تفسير ابن كثير

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

3

AL-AN'ÂM
s.d.
HÛD

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî

Maghfirah
pustaka

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'ân al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Mudah TAFSIR IBNU KATSIR

3

AL-AN'ĀM
s.d.
HŪD

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 3
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
Jilid 3, 788 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 3 : 978-602-6584-42-7

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:

Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3
Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572
Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, September 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR JILID 3

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad ﷺ.

Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ kami dapat menerbitkan Jilid 3 Buku *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* ini. Kami bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan ini.

Jilid 3 dari buku ini terdiri dari surah al-An'âm [6] sampai dengan surah Hûd [11].

Harapan kami dengan hadirnya buku ini adalah semakin banyak kaum Muslimin yang semakin baik dalam memahami firman Allah ﷻ sehingga meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Berikut kami jelaskan kembali beberapa kelebihan dari buku ini:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif.*

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memerhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Dengan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal 'Âlamîn.*

Redaksi Maghfirah Pustaka

DAFTAR ISI

Dan di antara ***al-An`âm* (hewan-hewan ternak)** itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. **Makanlah rezeki** yang diberikan Allah kepadamu, dan **janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan**. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

(al-An`âm [6]: 142)

TAFSIR SURAH AL-AN'ÂM [6]

Ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۖ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

(al-An'âm [6]: 1)

Allah ﷻ memuji Diri-Nya Yang Maha Pemurah, karena Dia telah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat menetap bagi hamba-hamba-Nya, serta menciptakan gelap dan terang sebagai kemanfaatan bagi mereka di malam dan siang hari.

Dalam ayat ini, kata الظُّلُمَاتِ (gelap) disebutkan dalam bentuk jamak, sementara kata النُّورَ (terang) disebutkan dalam bentuk tunggal karena cahaya lebih mulia dibanding gelap.

Ayat lain yang memiliki pola serupa dengan ayat ini adalah,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ

Dan apakah mereka tidak memerhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah. **(an-Nahl [16]: 48)**

Kata الْيَمِينِ (kanan) dalam ayat di atas disebutkan dalam bentuk tunggal, sementara kata الشَّمَائِلِ (kiri) disebutkan dalam bentuk jamak.

Ayat yang lain,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. **(al-An`âm [6]: 153)**

Kata صِرَاطِي (jalan-Ku) dalam ayat ini berbentuk tunggal karena lebih mulia, sementara kata السُّبُلَ (jalan-jalan) disebutkan dalam bentuk jamak.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

Meskipun telah diberi semua ini, masih saja ada sebagian hamba-Nya yang kafir, mengadakan sekutu dan tandingan, serta menetapkan isteri dan anak untuk-Nya. Mahasuci Allah dari semua itu.

Ayat 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ

Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian, kamu masih meragukannya. **(al-An'âm [6]: 2)**

Allah yang telah menciptakan bapak pertama mereka (Nabi Âdam عليه السلام) dari tanah. Dia adalah moyang pertama mereka. Dari dirinyalah semua manusia berasal, hingga tersebar di segenap penjuru, timur, dan barat.

Makna Kata *Ajal*

1. *Ajal* yang pertama adalah kematian manusia. *Ajal* yang kedua adalah dibangkitkannya manusia pada Hari Kiamat.

   Pendapat ini diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, Zaid bin Aslam, `Athiyyah, as-Suddî, Muqâtil bin Hayyân, dan yang lainnya.

2. *Ajal* yang pertama adalah fase antara penciptaan sampai kematian manusia. *Ajal* yang kedua adalah fase antara kematian sampai dibangkitkan kembali. Pendapat ini disampaikan oleh al-Hasan al-Bashrî.

   Sudut pandang yang digunakan dalam pendapat ini, sama dengan sudut pandang yang dipakai dalam pendapat pertama, yaitu penetapan adanya *ajal* khusus, yaitu umur setiap manusia.

3. *Ajal* yang pertama adalah periode kehidupan dunia. *Ajal* yang kedua adalah umur manusia sampai kematiannya. Pendapat ini juga disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs.

   Berdasarkan pendapat ini, *ajal* yang pertama dimaknai sebagai fase umum, yaitu usia kehidupan dunia secara keseluruhan (sampai akhir kehidupan, hilang, dan berpindah ke fase kehidupan akhirat). Sedangkan *ajal* yang kedua dimaknai sebagai fase khusus, yaitu kehidupan manusia di dunia yang berakhir dengan kematiannya.

   Pendapat ini—memaknai *ajal* yang kedua sebagai ajal khusus—berdasarkan pada ayat,

   وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْضٰٓى اَجَلٌ مُّسَمًّىۚ

   Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. **(al-An`âm [6]: 60)**

4. *Ajal* yang pertama adalah waktu tidur manusia (di mana ketika tidur ruh seseorang dicabut) kemudian ruh dikembalikan lagi ketika bangun. *Ajal* yang kedua adalah kematian manusia. Pendapat ini juga disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs.

Pendapat yang Paling Râjîh

Dari keempat pendapat ini, yang paling kuat adalah pendapat pertama, yang disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs dan didukung oleh sebagian besar ulama.

Kesimpulan

Ajal yang pertama adalah fase kehidupan manusia hingga berakhir dengan kematiannya. Sedangkan **ajal yang kedua** adalah fase kehidupan di alam kubur—barzakh—hingga berakhir dengan datangnya Kiamat.

Makna kata عِنْدَهُ dalam ayat kedua ini adalah sesuatu yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah semata. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat,

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi **(al-A`râf [7]: 187)**

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَا، فِيْمَ اَنْتَ مِنْ ذِكْرٰىهَا، اِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰىهَا

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). **(an-Nâziât [79]: 42-44)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Namun demikian, kamu masih meragukannya

Kata kerja تَمْتَرُونَ artinya meragukan. As-Suddî dan yang lainnya menuturkan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, "Kemudian kalian meragukan tentang perkara Hari Kiamat."

Ayat 3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit mau pun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan. **(al-An`âm [6]: 3)**

....

Perbedaan Pendapat Para *Mufassir* Seputar Makna Ayat ini

1. Maksud dari ayat وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ adalah Allah ada di semua tempat. Dzat Allah ada di langit dan ada di bumi. Pendapat ini disampaikan oleh sekte Jahmiyyah.

   Mahasuci Allah dari apa yang mereka nyatakan itu. Semua ulama sepakat bahwa pendapat ini keliru.

2. Maksud dari ayat tersebut, Dialah Allah Yang disembah dan dipuja di langit dan bumi. Sebagaimana pendapat ulama yang lain.

   Makhluk yang ada di langit dan bumi beribadah menyembah kepada Allah, mengikrarkan dan mengakui ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya. Tidak ada yang keluar dari keimanan dan ikrar ini, kecuali orang-orang kafir dari bangsa manusia dan jin.

   Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

   وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

   Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **(az-Zukhruf [43]: 84)**

   Allah adalah Tuhan Yang disembah penduduk langit dan bumi. Berdasarkan pendapat ini, maka kalimat يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ berkedudukan sebagai predikat kedua.

   Sehingga makna ayat ini menjadi, Dialah Allah yang disembah di langit dan bumi, yang mengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan segala apa yang kalian tampakkan.

   Kalimat tersebut juga bisa berkedudukan sebagai *hâl* (penjelas keadaan). Maknanya menjadi, Dialah Allah yang disembah di langit dan bumi, sedang Dia mengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan segala apa yang kalian tampakkan.

3. Ada pula ulama lain yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut, Allah Yang Maha Mengetahui, Dia mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

   Berdasarkan pendapat ini, maka kalimat يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ berkaitan dengan kalimat sebelumnya, yaitu وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ. Sehingga maknanya menjadi, Dialah Allah, Dia mengetahui segala hal yang kalian rahasiakan dan segala hal yang kalian tampakkan di langit dan bumi.

4. Sementara ulama lain mengatakan bahwa ayat tersebut memuat dua kalimat yang berdiri sendiri dan terpisah.

Kalimat pertama, وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ, maknanya, Allah ada di langit. Waqaf pada kalimat ini adalah waqaf *tâm* (sempurna).

Kalimat kedua, وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ adalah kalimat *isti`nâfiyyah* (permulaan), bukan kalimat yang dihubungkan kepada kalimat sebelumnya. Maknanya, Allah mengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan segala apa yang kalian tampakkan di muka bumi.

Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Kesimpulan

Dari keempat pendapat tersebut, yang paling kuat dan baik adalah pendapat kedua, yang memaknai kalimat di atas dengan ibadah dan doa. Maknanya menjadi, Dialah Allah Yang disembah dan diseru di langit dan di bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ

dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan

Maksudnya, Allah mengetahui segala hal yang kalian perbuat, baik maupun buruk.

Ayat 4-6

وَمَا تَأْتِيْهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ ﴿٤﴾ فَقَدْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيْهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِيْنَ ﴿٦﴾

***[4]** Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya. **[5]** Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. **[6]** Tidakkah mereka memerhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.* **(al-An`âm [6]: 4-6)**

Allah menginformasikan tentang orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka yang tidak percaya dan bersikap angkuh dan keras kepala, tetap bersikukuh menolak setiap kebenaran meskipun kebenaran itu nampak terang-benderang.

Bentuk dari mendustakan ini, setiap kali ada suatu ayat—bukti, petunjuk, dan mukjizat yang menunjukkan keesaan Allah, serta kebenaran rasul-Nya—, maka mereka selalu berpaling darinya, tidak mau memerhatikan dan merenungkannya, mengabaikannya, tidak mau tahu dan tidak mau memedulikannya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيْهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.

Ayat ini berisikan ancaman keras dari Allah kepada mereka dikarenakan sikap mereka yang mendustakan kebenaran. Allah menegaskan kepada mereka bahwa perkara yang mereka dustakan itu pasti akan datang kepada mereka dan mereka pasti akan mendapat siksa yang pedih karena sikap mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ

Tidakkah mereka memerhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan

Ini adalah teguran dan peringatan keras dari Allah terhadap orang-orang kafir yang angkuh dan keras kepala. Allah memperingatkan mereka akan tertimpa azab dan pembalasan di dunia berupa kebinasaan seperti yang menimpa orang-orang dari umat terdahulu. Padahal, orang-orang kafir dari umat terdahulu jauh lebih kuat, lebih banyak harta kekayaan dan anak-anaknya daripada kaum kafir Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ

padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu.

Kami berikan kepada orang-orang kafir terdahulu itu apa yang tidak Kami berikan kepada kaum kafir Quraisy, berupa kedudukan dan kekuasaan yang kuat di muka bumi. Begitu pula, Kami memberi mereka nikmat harta kekayaan, anak-anak, umur, pasukan, kelapangan, kemakmuran, keunggulan, dan kejayaan yang luas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا

Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka

Kami menurunkan hujan yang melimpah kepada mereka secara periodik, sesuai dengan kebutuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ

dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka

Kami juga memberi mereka hujan dan sumber-sumber air di bumi secara melimpah, sebagai bentuk *istidrâj* (karunia untuk orang yang ingkar) dan penangguhan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ

kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri,

Kami pun membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.

Kami menciptakan generasi lain sesudah kaum yang binasa tersebut, untuk Kami uji. Lalu, mereka berbuat seperti perbuatan orang-orang sebelum mereka. Mereka pun dibinasakan, sama seperti orang-orang sebelumnya. Sehingga mereka semua menjadi lenyap laksana hari kemarin bagi orang yang pergi. Kami jadikan mereka sebagai buah cerita dan perbincangan.

Maka dari itu, waspada dan berhati-hatilah kalian semua, jangan sampai kalian mengalami hal serupa seperti yang mereka alami! Karena kalian tidaklah lebih berarti bagi Allah dibandingkan mereka. Sementara Rasul yang kalian dustakan, merupakan Rasul yang lebih mulia bagi Allah daripada rasul mereka, dan kalian lebih pantas untuk diazab dan dihukum daripada mereka, seandainya bukan karena kemurahan, kesantunan, dan kebaikan Allah kepada kalian!

Ayat 7-11

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَّا

كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ۝١٠ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ۝١١

[7] Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. ***[8]*** *Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun).* ***[9]*** *Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.* ***[10]*** *Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.* ***[11]*** *Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* **(al-An`âm [6]: 7-11)**

Di sini, Allah menginformasikan kepada kaum Muslimin tentang sikap angkuh dan keras kepala orang-orang musyrik, sikap mereka yang menolak, menentang, dan anti terhadap kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتٰبًا فِيْ قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوْهُ بِاَيْدِيْهِمْ لَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

Seandainya Kami menurunkan kepada Nabi Muhammad sebuah kitab dari langit dan di dalamnya terdapat tulisan yang ditujukan kepada mereka—sedang mereka melihat dan menyaksikan secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri kitab itu turun kepada mereka—, kemudian mereka bisa menyentuh kitab itu dengan tangan mereka ketika sudah ada di tengah-tengah mereka, dan mereka pun memastikan dan yakin bahwa itu adalah kitab yang turun langsung dari langit, niscaya mereka tetap saja akan bersikap angkuh, tidak mau mengakui dan keras kepala, serta berkata, "Apa yang kami lihat, saksikan, dan sentuh ini tidak lain hanyalah sebuah sihir yang nyata."

Dalam sejumlah ayat, Allah juga menginformasikan kepada kita tentang sikap angkuh dan keras kepala dari orang-orang musyrik terhadap hal-hal yang bersifat inderawi dan konkrit, di antaranya adalah,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ، لَقَالُوْٓا اِنَّمَا سُكِّرَتْ اَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ

Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." **(al-Hijr [15]: 14-15)**

وَاِنْ يَّرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاۤءِ سَاقِطًا يَّقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ

Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk." **(ath-Thûr [52]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۗ

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?"

Kalimat ini menerangkan sikap orang-orang musyrik yang meminta diturunkannya seorang malaikat kepada Rasulullah agar malaikat itu menjadi pemberi peringatan bersama Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun).

Jika malaikat benar-benar diturunkan, sementara mereka tetap saja seperti itu (kafir, angkuh, keras kepala, mendustakan, dan tidak percaya), pastilah urusannya langsung selesai dan tentu mereka akan langsung ditimpa azab seketika tanpa ada lagi penangguhan dan penundaan.

Di antara ayat lain yang memiliki makna serupa dengan ayat ini adalah,

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberi penangguhan. **(al-Hijr [15]: 8)**

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijran mahjûrâ."[1] **(al-Furqân [25]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ

Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.

Seandainya Kami menurunkan seorang malaikat di samping seorang rasul dari bangsa manusia, atau seandainya Kami mengutus seorang rasul dari bangsa malaikat kepada umat manusia, tentulah malaikat itu akan berwujud seperti manusia. Hal itu memungkinkan bagi manusia untuk berkomunikasi dengannya dan tercipta hubungan interaksi yang komunikatif antara mereka dengannya.

Sayangnya, yang terjadi adalah sama seperti sebelumnya. Mereka tetap tidak mampu menangkap hakikat keadaan yang sebenarnya, dan tentulah mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah seorang rasul dari sisi Allah, karena dia adalah orang asing yang tidak mereka kenali.

Jika terhadap seorang rasul yang berasal dari sesama manusia yang sosoknya sudah sangat familiar dan mereka kenal saja, mereka mendustakan, lalu bagaimana jadinya sikap mereka jika rasul itu adalah sosok yang asing bagi mereka?

Sungguh, Allah dengan rahmat dan belas kasih-Nya menginginkan untuk mengutus seorang rasul dari jenis masing-masing. Maka dari itu, seandainya malaikat memang hidup di atas muka bumi, tentulah Allah akan menurunkan kepada mereka seorang rasul dari bangsa malaikat juga.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul." **(al-Isrâ' [17]: 95)**

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul di tengah umat yang *ummi* (tidak pandai baca tulis) dan menjadikan hal itu sebagai karunia bagi mereka.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

1 Menurut mayoritas ulama, perkataan ini dilontarkan para malaikat kepada orang-orang kafir, artinya, "Pada hari ini kalian diharamkan mendapat keberuntungan."-ed

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. **(Âli `Imrân [3]: 164)**

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, tentang ayat ini,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَّلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَّا يَلْبِسُوْنَ

Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. **(al-An`âm [6]: 9)**

"Seandainya memang ada seorang malaikat datang kepada mereka sebagai rasul, tentu malaikat itu akan datang kepada mereka dengan menjelma sebagai seorang laki-laki. Karena mereka tidak mampu melihat malaikat dalam wujud aslinya."

Makna kalimat وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَّا يَلْبِسُوْنَ adalah, Kami akan menjadikan mereka tetap bingung sebagaimana kini mereka bingung.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menjelaskan bahwa maknanya adalah, Tentulah Kami akan membuat perkara ini samar bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.

Ayat ini merupakan penghibur hati bagi Nabi Muhammad atas sikap orang-orang yang mendustakan beliau. Ini juga sekaligus janji dari Allah kepada Nabi Muhammad dan orang-orang Mukmin, bahwa pertolongan, kemenangan, kejayaan, dan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat adalah hak mereka. Pada akhirnya, merekalah pihak yang beruntung, bahagia, selamat, dan berjaya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ سِيْرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Perhatikan, renungkan dan pikirkanlah diri kalian. Perhatikanlah azab, pembalasan, dan hukuman di dunia yang telah ditimpakan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu. Ketika mereka bersikap angkuh, keras kepala dan mendustakan para rasul-Nya.

Hukuman di dunia ini, akan ditambah dengan azab yang sangat pedih di akhirat yang telah Allah persiapkan untuk mereka. Kemudian, lihat dan perhatikanlah bagaimana Allah menyelamatkan para rasul-Nya dan hamba-hamba yang Mukmin!

Ayat 12-16

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢﴾ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ اللّٰهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّيْ أُمِرْتُ أَنْ

أَكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّيْٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُّصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهٗ ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾

[12] Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. [13] Dan milik-Nyalah segala apa yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. [14] Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." [15] Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." [16] Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata. **(al-An`âm [6]: 12-16)**

....

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.

Allah menginformasikan bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya. Allah juga menetapkan kasih sayang bagi diri-Nya Yang Mahasuci.

Abû Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ.

Ketika selesai menciptakan makhluk, Allah menulis sebuah tulisan di sisi-Nya di atas `Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."[2]

Firman Allah ﷻ,

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ

Sungguh, Allah benar-benar akan menghimpunkan kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya.

Huruf *lâm* pada kata لَيَجْمَعَنَّكُمْ menunjukkan sumpah. Seakan-akan, Allah ﷻ berfirman, "وَاللهِ لَيَجْمَعَنَّكُمْ." (Demi Allah, Dia benar-benar akan menghimpunkan kalian). Allah bersumpah demi Diri-Nya Yang Mulia bahwa Dia benar-benar akan mengumpulkan semua manusia pada Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، لَمَجْمُوْعُوْنَ إِلَى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang telah dimaklumi." **(al-Wâqi'ah [56]: 49-50)**

Allah menginformasikan bahwa Hari Kiamat adalah hal yang pasti tanpa diragukan sedikit pun.

Bagi orang Mukmin, tidak ada keraguan sedikit pun terhadap kedatangan Hari Kiamat. Adapun orang-orang kafir yang ingkar lagi meragukan kedatangannya, maka mereka itu seperti tenggelam, mondar-mandir, dan terkungkung di dalam keraguan.

2 Bukhâri, 3194; Muslim, 2751; Ibnu Mâjah, 4295; at-Tirmidzî, 3543; Ahmad, 2/242, 259-260, 313, 397, 466

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Orang-orang kafir, mereka menyia-nyiakan dan membinasakan diri mereka sendiri pada Hari Kiamat. Mereka tidak beriman, tidak membenarkan, dan tidak memercayai kehidupan akhirat, serta tidak takut akan keburukan, keganasan dan kengerian hari itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهٗ مَا سَكَنَ فِى الَّيْلِ وَالنَّهَارِۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan milik-Nyalah segala apa yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah Pemilik semua makhluk di langit dan bumi. Semuanya adalah ciptaan dan hamba-Nya. Semuanya berada di bawah kendali kekuasaan, otoritas, dan pengaturan-Nya, tiada Tuhan selain-Nya.

Allah Maha Mendengar segala ucapan para hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui segala gerak-gerik, tingkah polah, isi hati, dan pikiran mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi,

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya Muhammad untuk mengucapkan perkataan ini kepada orang-orang kafir, "Apakah aku akan menjadikan selain Allah sebagai pelindung, padahal Allah-lah Pencipta langit dan bumi?"

Allah mengutus Nabi Muhammad dengan membawa tauhid yang agung serta syariat dan jalan yang lurus. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyeru manusia menuju jalan-Nya.

Makna ayat ini adalah, aku tidak akan mengambil dan menjadikan sebagai pelindung, kecuali hanya Allah semata. Karena Dialah pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya.

Ayat yang mengandung makna serupa adalah,

قُلْ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَأْمُرُوْۤنِّيْٓ اَعْبُدُ اَيُّهَا الْجٰهِلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" **(az-Zumar [39]: 64)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ

padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan

Allah, Dialah yang memberi makan dan rezeki semua makhluk-Nya, sedang Dia Maha Kaya tanpa butuh sedikit pun kepada mereka dan tiada membutuhkan suatu apa pun dari mereka. Mereka tiada memberi makan dan tidak pula memberi rezeki kepada-Nya.

Ayat yang memiliki makna serupa dengan ayat ini adalah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ، مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. **(adz-Dzâriyât [51]: 56-57)**

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, "Ada seorang laki-laki dari penduduk Quba' mengundang Rasulullah untuk menghadiri jamuan makan, lalu kami pun ikut pergi bersama beliau. Kemudian ketika selesai makan dan mencuci tangan, beliau membaca doa,

Doa setelah Makan

اَلْحَمْدُ لِلهِ، الَّذِيْ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ، وَ مَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا، وَ أَطْعَمَنَا وَ سَقَانَا، وَ كُلَّ بَلَاءٍ حَسَنٍ أَبْلَانَا، اَلْحَمْدُ لِلهِ، غَيْرَ مُوَدَّعٍ، رَبِّيْ، وَلَا مُكَافًا وَلَا مَكْفُوْرٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا مِنَ الطَّعَامِ، وَ سَقَانَا مِنَ الشَّرَابِ، وَ كَسَانَا مِنَ الْعُرْيِ، وَ هَدَانَا مِنَ الضَّلَالِ، وَ بَصَّرَنَا مِنَ الْعَمَى، وَ فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا

Segala puji hanya bagi Allah, yang memberi makan dan bukan diberi makan, yang telah memberi anugerah kepada kami sehingga Dia pun menunjuki kami, yang telah memberi kami makan dan minum, dan menguji kami dengan bentuk ujian yang baik.

Segala puji hanya bagi Allah, sedang Dia tidak pernah ditinggalkan, anugerah dan nikmat-Nya tidak akan mungkin bisa dibalas, tidak mungkin pula diingkari, dan tidak mungkin pula bisa lepas dari kondisi butuh kepada-Nya.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberi kami makan, yang telah memberi kami minum, yang telah memberi kami pakaian penutup tubuh dari ketelanjangan, yang telah menunjuki dan membimbing kami dari kesesatan, yang telah memberi kami penglihatan dari kebutaan, dan yang telah melebihkan kami dengan sebenar-benarnya atas kebanyakan dari makhluk-Nya.[3]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّيْ أُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."

Tuhanku memerintahkan supaya aku (Muhammad) menjadi orang yang pertama kali ber-Islam dari umat ini dan Dia berpesan agar aku tidak berbuat syirik.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّيْ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku."

Jika aku durhaka kepada Allah, maka sesungguhnya aku takut Dia akan mengazabku dengan azab yang sangat pedih dan menyakitkan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ

Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata.

Orang yang dijauhkan dari azab pada Hari Kiamat, maka Allah benar-benar telah memberinya rahmat yang sangat luas, dan itu adalah sebuah keberuntungan yang benar-benar nyata.

Kata الْفَوْزُ bermakna keberuntungan tanpa ada unsur kerugian sedikit pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. **(Âli `Imrân [3]: 185)**

3 An-Nasâ'î dalam *al-Yaum wal-lailati*, 301; al-Hâkim, 1/546; Ibnu Hibbân, 7/326; Ibnu as-Sunnî dalam *`Amal al-Yaum wal-Lailati*, 485; Ibnu Abid-Dunya dalam *asy-Syukr*, 15. Al-Hâkim dan Ibnu Hibbân mengatakan bahwa hadits ini shahih, disetujui oleh adz-Dzahabî. Isnâdnya jayyid.

Orang yang dijauhkan dari azab pada Hari Kiamat, maka Allah benar-benar telah memberinya rahmat yang sangat luas, dan itu **adalah sebuah keberuntungan yang benar-benar nyata.**

Ayat 17-21

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ ۘ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

__[17]__ Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. __[18]__ Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui. __[19]__ Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." __[20]__ Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). __[21]__ Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.

(al-An`âm [6]: 17-21)

....

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah menegaskan bahwa Dialah Pemilik kemadharatan dan kemanfaatan. Dialah yang memiliki kendali absolut terhadap makhluk-Nya dan bebas berbuat apa saja terhadap mereka sekehendak-Nya. Tiada yang bisa mengubah keputusan-Nya dan tiada pula yang bisa menolak ketetapan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَّا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(Fâthir [35]: 2)**

Doa Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ sering berdoa,

اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, tiada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan, tiada yang bisa memberikan sesuatu yang tidak Engkau berikan. Kemuliaan pemilik kemuliaan tidak berguna baginya dalam menyelamatkan dirinya dari-Mu.[4]

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Allah, Dialah yang semua makhluk tunduk kepada-Nya. Semua yang kuat menyerah kepada-Nya. Semua wajah menunduk penuh khidmat kepada-Nya. Allah menguasai dan mengalahkan segala sesuatu. Semua makhluk tunduk menyerah kepada-Nya. Segala sesuatu merendahkan diri penuh khidmat kepada keagungan, kebesaran, keluhuran, dan kuasa-Nya. Segala sesuatu lemah (tiada daya) di hadapan-Nya, dan semuanya berada di bawah kontrol, otoritas, dan kekuasaan-Nya.

Dialah yang Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya. Lagi Maha Mengetahui tempat, posisi, dan kedudukan segala sesuatu. Allah memberi orang yang memang berhak dan pantas untuk diberi, dan tidak memberi orang yang memang pantas untuk tidak diberi.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?"

Siapakah yang kesaksiannya paling kuat?

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ

Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.

Katakanlah, "Allah, Dialah yang mengetahui tentang apa yang aku bawa dan sampaikan kepada kalian, dan Dialah yang mengetahui perkataan yang kalian ucapkan kepadaku."

Firman Allah ﷻ,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya).

Allah mewahyukan al-Qur'an ini kepadaku (Nabi Mu<u>h</u>ammad), supaya aku pergunakan untuk memperingatkan kalian. Al-Qur'an ini adalah pemberi peringatan bagi setiap orang yang al-Qur'an ini sampai kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap al-Qur'an. Sungguh, al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu. **(Hûd [11]: 17)**

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b al-Qurazhî bertutur, "Siapa yang al-Qur'an ini sampai kepadanya, maka seakan-akan dia melihat Nabi Mu<u>h</u>ammad dan berbicara dengan beliau."

Ar-Rabî` bin Anas berucap, "Menjadi sebuah hak dan kewajiban yang harus ditunaikan bagi orang yang mengikuti Rasulullah untuk menyampaikan dakwah seperti yang disampaikan oleh Rasulullah dan menyampaikan peringatan seperti yang disampaikan Rasulullah."

4 Bukhâri, 792; Muslim, 471

Firman Allah ﷻ,

أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ أَنَّ مَعَ اللّٰهِ آلِهَةً أُخْرٰى ۗ قُلْ لَّا أَشْهَدُ ۚ

Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi."

Wahai orang-orang musyrik, kalian bersaksi dan mengikrarkan bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah. Namun, sekali-kali aku tidak akan pernah bersaksi dan mengikrarkan seperti yang kalian lakukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa dengan ayat ini,

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ يَشْهَدُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ هٰذَا ۚ فَإِنْ شَهِدُوْا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. **(al-An'âm [6]: 150)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّإِنَّنِيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."

Apa yang aku ikrarkan tidak lain adalah sebuah pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dengan Allah. Aku berlepas diri dari perbuatan syirik yang kalian lakukan.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُوْنَهُ كَمَا يَعْرِفُوْنَ أَبْنَاۤءَهُمْ ۘ

Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.

Allah menegaskan bahwa sejatinya para Ahli Kitab itu mengetahui bahwa semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah benar. Mereka benar-benar mengetahui hal itu sebagaimana mereka mengetahui dan mengenali anak-anak mereka sendiri.

Mereka mengetahui hal itu berdasarkan informasi dan berita-berita yang disampaikan oleh nabi-nabi mereka. Karena para nabi dan rasul seluruhnya—tanpa terkecuali—telah menyampaikan berita gembira kepada kaum-kaum mereka tentang keberadaan dan kedatangan Nabi Muhammad. Para nabi dan rasul itu telah menjelaskan dan mendeskripsikan kepada kaumnya tentang sosok, sifat, dan ciri-ciri Nabi Muhammad. Demikian pula tentang negeri kelahirannya, tempat hijrahnya dan umatnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).

Ahli Kitab yang mendustakan Nabi Muhammad, maka mereka telah merugikan, menyengsarakan dan membinasakan diri mereka sendiri. Hal itu merupakan kerugian dan kesengsaraan yang paling besar.

Mereka tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad, padahal kenabian beliau merupakan hal yang sangat jelas dan gamblang, tanpa ada seorang pun yang meragukan dan menyangsikannya. Karena semua nabi telah menyampaikan berita gembira dan menegaskan tentang kedatangan Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya?

Tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan dan fitnah terhadap Allah. Yang merekayasa kebohongan dan mengatasnamakannya pada Allah, seperti dengan mengklaim dan mengaku-ngaku bahwa Allah telah mengutusnya dan menunjuk dirinya sebagai rasul, padahal tidak. Tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, mengingkari dan menyangkal dalil dan bukti-bukti petunjuk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung

Sesungguhnya orang-orang zhalim yang telah membuat-buat kebohongan dan fitnah terhadap Allah, orang-orang zhalim yang bersikap angkuh, keras kepala, enggan untuk beriman, dan mendustakan ayat-ayat Allah, maka mereka tidak akan beruntung dan selamat.

Ayat 22-26

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ ﴿٢٣﴾ انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا عَلٰى أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَّرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا حَتّٰى إِذَا جَاۤءُوْكَ يُجَادِلُوْنَكَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ هٰذَا إِلَّا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُّهْلِكُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

***[22]** Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" **[23]** Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **[24]** Lihatlah, bagaimana mereka berbohong ter-hadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **[25]** Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." **[26]** Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*

(al-An`âm [6]: 22-26)

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?"

Allah menginformasikan tentang gambaran pemandangan orang-orang musyrik pada Hari Kiamat. Ketika itu, Allah menggiring dan mengumpulkan mereka. Kemudian bertanya kepada mereka tentang berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang dulunya mereka sembah. Allah ﷻ berkata kepada mereka, "Di manakah sekutu-sekutu yang dulu kalian klaim sebagai sekutu-sekutu bagi-Ku?!"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" **(al-Qashash [28]: 62)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah."

Ketika itu argumen dan jawaban mereka tidak lain adalah "Demi Allah Tuhan kami, sungguh kami dulu bukanlah orang-orang yang musyrik."

Tiga makna kata فِتْنَتُهُمْ menurut `Abdullâh bin `Abbâs:

1. Kata فِتْنَتُهُمْ bermakna hujah mereka.
2. Kata فِتْنَتُهُمْ bermakna permintaan maaf mereka.
3. Kata فِتْنَتُهُمْ bermakna perkataan mereka.

Ada pula ulama lain yang memaknai kata فِتْنَتُهُمْ sebagai ujian mereka ketika mereka diuji. Pendapat ini disampaikan oleh `Athâ' al-Khurâsânî.

Ibnu Jarîr menguatkan bahwa makna ayat ini adalah, "Kemudian ketika Kami menguji mereka, maka tiadalah jawaban mereka selain dalih atas hal-hal yang telah berlalu berupa perbuatan mempersekutukan Allah. Mereka berkata, 'Demi Allah Tuhan kami, sungguh kami dulunya bukanlah orang-orang yang mempersekutukan Allah.'"

Sa`îd bin Jubair menceritakan, "Ada laki-laki yang datang menemui `Abdullâh bin `Abbâs. Dia berkata, 'Wahai Ibnu `Abbâs, aku mendengar Allah ﷻ berfirman, قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ (*mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah."*). Sementara Allah ﷻ juga berfirman, وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا (*padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah*) (an-Nisâ [4]: 42). Maka bagaimana mereka masih bisa menyembunyikan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat yang pertama?'

`Abdullâh bin `Abbâs menjawab, 'Adapun perkataan mereka seperti direkam dalam ayat, وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ adalah ketika mereka melihat bahwa tidak ada yang bisa masuk surga, kecuali orang-orang Ahli Shalat (Islam), maka mereka pun berucap, 'Mari kita menyangkal.' Lalu, mereka pun menyangkal dan berkata, 'Demi Allah Tuhan kami, sungguh kami bukanlah orang-orang musyrik.' Kemudian mulut mereka dikunci. Tangan dan kaki merekalah yang memberikan kesaksian. Sehingga, mereka tidak bisa menyembunyikan suatu apapun dari Allah.

Sekarang, apakah masih ada perasaan yang mengganjal dalam hatimu? Sesungguhnya tidak ada sesuatu dari al-Qur'an melainkan di dalamnya juga turun sesuatu yang lain (sebagai penjelas, red), meskipun secara sekilas nampak bertentangan. Akan tetapi kalian saja yang tidak mengetahui alur dan konteksnya.'"

Dikatakan, `Abdullâh bin `Abbâs berpendapat bahwa ayat ini membicarakan orang-orang munafik. Namun, pandangan ini perlu ditinjau kembali. Karena ayat ini diturunkan di Makkah, sementara orang-orang munafik baru muncul di Madinah. Sehingga, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang musyrik. Adapun ayat yang menjelaskan tentang orang-orang munafik adalah,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik)

sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka.

Ayat ini menggugah rasa heran terhadap sikap orang-orang musyrik tersebut, bagaimana mereka berdusta dan berbohong tentang diri mereka sendiri ketika mereka menyangkal jika dulunya mereka adalah orang-orang musyrik.

Ayat lain yang memiliki makna sejenis,

ثُمَّ قِيْلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا بَلْ لَّمْ نَكُنْ نَّدْعُوْ مِنْ قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ الْكَافِرِيْنَ

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 73-74)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۚ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat.

Di antara orang-orang musyrik itu, ada orang yang datang untuk mendengarkan Nabi Muhammad membaca al-Qur'an. Padahal, hal itu tiada bermanfaat bagi mereka. Allah telah meletakkan penutup pada hati mereka sehingga tidak bisa memahami, meresapi, dan menghayati al-Qur'an. Allah juga meletakkan penyumbat di telinga mereka. Sehingga mereka tidak bisa mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Ayat lain yang semakna dengan ayat ini,

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَّنِدَاءً ۚ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. **(al-Baqarah [2]: 171)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَّرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا ۚ

Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya.

Meski bagaimanapun dan apa pun ayat-ayat (bukti-bukti petunjuk dan hujah-hujah nyata) yang mereka lihat, mereka tetap tidak beriman dan tidak memercayainya. Mereka tiada memiliki pemahaman dan kesadaran.

Sebagaimana dijelaskan pula dalam ayat,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللّٰهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ، وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۗ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. **(al-Anfâl [8]: 22-23)**

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ

Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu."

Apabila orang-orang kafir datang kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad untuk mengajak berdebat tentang kebenaran, maka mereka akan mengomentari kebenaran itu dengan berkata, "Apa yang kamu bawa itu tidak lain diambil dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Kamu mengambil, memperoleh, mempelajari dan mengutipnya dari kitab-kitab orang terdahulu."

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,

Pendapat para ulama tentang ayat ini:

1. Orang-orang kafir mencegah, menghalang-halangi, dan merintangi orang lain agar tidak mengikuti kebenaran, tidak membenarkan Nabi Mu<u>h</u>ammad dan tunduk kepada al-Qur'an. Pada waktu yang sama, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari kebenaran. Dengan begitu, mereka menggabungkan dua perbuatan buruk. ***Pertama***, mereka sendiri menjauhkan diri dari kebenaran. ***Kedua***, mereka berupaya menjauhkan orang lain dari kebenaran. Maknanya, mereka tidak mau menerima kebenaran dan tidak membiarkan orang lain menerima kebenaran.

   Pendapat ini disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs رضي الله عنه, Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>anafiyyah رضي الله عنه, Qatâdah رضي الله عنه, Mujâhid رضي الله عنه, adh-Dha<u>h</u><u>h</u>âk رضي الله عنه, dan yang lainnya. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling kuat dan paling jelas, serta sejalan dengan konteks pembicaraan ayat. Ibnu Jarîr ath-Thabarî mendukung pendapat ini.
2. Ayat ini terkait dengan Abû Thâlib dan sejumlah orang kafir lainnya. Mereka membela Nabi Mu<u>h</u>ammad karena motif fanatik kesukuan. Pada waktu yang sama, mereka menjauhi dan tidak mau mengikuti Nabi Mu<u>h</u>ammad.

Pendapat ini disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs رضي الله عنه, Sa`îd bin Abî Hilâl رضي الله عنه, dan Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b al-Qurazhî رضي الله عنه.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

Orang-orang kafir—yang melarang orang lain dari beriman kepada Nabi dan mereka sendiri menjauhkan diri dari beliau sejatinya mereka hanyalah membinasakan diri sendiri. Meskipun mereka tidak menyadarinya.

Ayat 27-30

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

[27] *Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."* ***[28]*** *Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali*

apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. ***[29]*** *Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.* ***[30]*** *Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."*

(al-An'âm [6]: 27-30)

....

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."

Allah menginformasikan tentang gambaran keadaan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Ketika dihadapkan ke neraka, mereka menyaksikan yang ada di dalamnya berupa rantai dan belenggu.

Mereka melihat secara langsung hal-hal luar biasa yang sangat mengerikan tersebut. Mereka pun berucap, "Andai saja kami dikembalikan (ke dunia) dan kami tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta kami termasuk orang-orang yang beriman."

Mereka sangat berharap bisa dikembalikan lagi ke dunia agar mereka bisa beriman, mengerjakan amal shalih dan tidak mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga mereka bisa selamat dari azab neraka.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ

Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu.

Allah menginformasikan bahwa sesungguhnya apa yang sebelumnya disembunyikan dan ditutup-tutupi oleh orang-orang kafir—agar mereka bisa kembali ke dunia—akan terbongkar secara nyata.

Sesungguhnya, keinginan mereka untuk bisa kembali ke dunia bukan karena ketertarikan ingin beriman, melainkan karena takut terhadap azab yang telah mereka saksikan dan pasti menimpa mereka akibat kekafiran mereka di dunia.

Tentang ayat ini, para ulama berbeda pendapat.

1. Sebagian ulama mengatakan, yang mereka sembunyikan dahulu adalah kekafiran, sikap mendustakan, angkuh, dan keras kepala. Mereka kafir di dunia karena sikap angkuh dan keras kepala. Mereka menyembunyikan, mengingkari, dan menyangkal sikap itu. Kemudian sikap itu terkuak—terbongkar dengan jelas dan gamblang—pada Hari Kiamat.
2. Ulama lain mengatakan, yang mereka sembunyikan dahulu adalah sikap mereka di akhirat ketika mengingkari kekafiran dan kemusyrikan mereka ketika di dunia. Sebagaimana ketika dikatakan kepada mereka, "Di manakah sesembahan-sesembahan kalian itu yang sebelumnya kalian sangkakan sebagai sekutu-sekutu bagi-Ku?" Lalu, mereka menjawab, "Demi Allah Tuhan kami, sungguh kami bukanlah orang-orang yang mempersekutukan."

Ayat di atas mengisyaratkan akan hal itu, sebagaimana terdapat pula dalam ayat,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ، انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah. Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **(al-An`âm [6]: 22-24)**

3. Sebagian ulama lain lagi mengatakan, yang mereka sembunyikan dahulu adalah apa yang sejatinya mereka ketahui tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh para rasul ketika di dunia.

   Sebenarnya, mereka mengetahui dan meyakini dalam diri mereka bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul adalah benar. Tetapi mereka menyangkal, tidak mau mengimani, dan tidak mau mengakuinya. Justru, mereka memperlihatkan sikap sebaliknya di hadapan para pengikutnya dengan menyatakan bahwa para rasul itu pendusta dan pembohong.

   Di antara dalil yang menguatkan pendapat ini adalah pernyataan Nabi Mûsâ kepada Fir`aun. Nabi Mûsâ menegaskan hakikat tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat,

   قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

   Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir`aun." **(al-Isrâ' [17]: 102)**

   Allah juga menegaskan bahwa sebenarnya Fir`aun dan kaumnya mengetahui hakekat yang ada. Tetapi mereka tetap menolak dan menyangkalnya karena sikap zhalim, angkuh, keras kepala, dan sombong.

   وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ

   Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. **(an-Naml [27]: 14)**

Kesimpulan

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat ketiga bahwa sejatinya mereka (orang-orang kafir) mengetahui kebenaran ajaran yang dibawa oleh para rasul ketika di dunia.

Ada pula perbedaan pendapat tentang orang-orang kafir yang tampak kepada mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu.

1. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang musyrik. Pada Hari Kiamat, semua yang sebelumnya mereka sembunyikan dan tutup-tutupi dari para pengikut mereka (berupa kebenaran para rasul) akan terkuak dengan jelas.
2. Mereka dalam ayat ini adalah orang-orang munafik. Ketika di dunia, mereka berpura-pura memperlihatkan keimanan. Namun sejatinya, mereka menyembunyikan dan memendam kekafiran. Pada Hari Kiamat kelak, mereka menyaksikan azab. Lalu, mereka pun mengetahui akibat kemunafikan mereka ketika di dunia.

Tidak ada kontradiksi antara keberadaan ayat ini sebagai ayat Makkiyyah yang membicarakan orang-orang munafik. Meskipun fenomena kemunafikan memang baru terjadi pada periode Madinah. Di sana, terdapat ayat Makkiyyah lain yang juga membicarakan tentang orang-orang munafik,

وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman, dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. **(al-'Ankabût [29]: 11)**

Kesimpulan

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Karena ayat ini membicarakan tentang orang-orang kafir secara umum. Sehingga orang-orang munafik secara otomatis masuk ke dalam cakupannya.

Adapun makna بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ , sesungguhnya keinginan orang-orang kafir untuk kembali ke dunia bukan karena ketertarikan dan hasrat ingin beriman, melainkan karena takut terhadap azab yang mereka saksikan. Sehingga mereka meminta untuk dikembalikan lagi ke dunia. Supaya mereka bisa terselamatkan dari neraka yang sedang mereka saksikan kengeriannya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.

Seandainya Allah memenuhi permintaan dan keinginan orang-orang kafir dengan mengembalikan mereka ke dunia, maka mereka tetap saja tidak akan beriman. Mereka akan kembali pada perbuatan yang telah dilarang, yaitu kekafiran dan mendustakan. Sebab, mereka adalah para pendusta dalam segala hal. Bahkan mereka berdusta dalam pengharapan mereka untuk bisa kembali lagi ke dunia untuk beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْٓا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan."

Orang-orang kafir itu berdusta ketika mereka menginginkan agar bisa kembali lagi ke dunia untuk beriman. Seandainya Allah benar-benar mengembalikan mereka ke dunia, pastilah mereka akan kembali kepada perbuatan yang telah dilarang bagi mereka berupa kekafiran dan sikap mendustakan. Mereka juga akan berkata, "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan."

Pernyataan mereka adalah bentuk pengingkaran terhadap adanya kebangkitan setelah mati dan kehidupan akhirat. Mereka mendustakan dan tidak memercayai adanya Hari Kiamat. Mereka hanya memercayai kehidupan dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرٰٓى إِذْ وُقِفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۗ قَالَ أَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ ۗ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَا ۗ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami."

Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir akan dihadapkan kepada Allah. Dia ﷻ berfirman, "Bukankah Hari Kebangkitan dan kehidupan negeri akhirat ini nyata dan benar adanya? Lihatlah buktinya. Sekarang kalian dibangkitkan kembali. Karena kebangkitan setelah mati itu adalah pasti dan benar adanya, bukan sesuatu yang bathil dan palsu seperti yang kalian sangka!"

Lalu, mereka pun menjawab dengan berkata, "Benar, demi Tuhan kami, sungguh kebangkitan setelah mati itu benar."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."

Maka rasakanlah azab pada hari ini disebabkan sikap kalian yang mendustakan, kafir, dan ingkar ketika di dunia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ، أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ، اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ

(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Apakah kamu tidak melihat? Masukanlah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. **(ath-Thûr [52]: 14-16)**

Ayat 31-32

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاءِ اللّٰهِ ۗ حَتّٰىٓ إِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَا وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ أَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْ ۗ أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ﴿٣١﴾ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٣٢﴾

***[31]** Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu. **[32]** Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?* **(al-An'âm [6]: 31-32)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاءِ اللّٰهِ ۗ حَتّٰىٓ إِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَا

Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami di kehidupan dunia,"

Ini adalah informasi dari Allah tentang kerugian dan kekecewaan orang kafir yang mendustakan dan tidak percaya bahwa mereka akan bertemu dan menghadap Allah, serta mengingkari adanya Hari Akhir.

Hari Kiamat akan mendatangi mereka dengan tiba-tiba. Ketika itu, mereka merasa sangat menyesal dan meratap sembari berkata, "Duh, alangkah besar penyesalan kami atas keteledoran dan kelalaian kami selama ini. Bukannya kami mengerjakan amal shalih. Tetapi sebaliknya, kami mengerjakan perbuatan yang buruk."

Ada tiga pendapat ulama menyangkut rujukan bagi kata ganti dalam kata فِيْهَا,

1. Kata ganti tersebut merujuk kepada kehidupan dunia. Dengan kata lain, kata ganti tersebut menjadi kata ganti untuk kehidupan dunia. Sehingga makna ayat ini, "Duh, alangkah besar ratapan dan penyesalan kami atas keteledoran dan kelalaian kami selama ini ketika masih di kehidupan dunia, sehingga kami tidak mengerjakan amal-amal shâlih selama di dunia."
2. Kata ganti tersebut merujuk kepada amal-amal. Sehingga makna ayat ini menjadi, "Duh, alangkah besar ratapan dan penyesalan kami atas keteledoran dan kelalaian kami selama ini dalam menjalankan amal-amal yang wajib bagi kami dan yang seharusnya kami kerjakan."
3. Kata ganti tersebut merujuk kepada akhirat. Sehingga makna ayat ini adalah, "Duh, alangkah besar ratapan dan penyesalan kami atas keteledoran dan kelalaian kami selama ini terhadap urusan akhirat, sehingga kami tidak melakukan persiapan-

persiapan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di akhirat."

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ أَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْ ۗ أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu.

Di akhirat, orang-orang kafir memikul beban dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka di atas punggung mereka dengan begitu berat dan penuh dengan susah payah. Seburuk-buruk beban yang dipikul adalah apa yang mereka pikul itu.

Qatâdah menuturkan bahwa makna kalimat أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ adalah betapa buruk amal perbuatan yang mereka kerjakan itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗ

Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau.

Kehidupan dunia, sebagian besarnya hanyalah permainan dan senda gurau, yaitu hal-hal dari kehidupan dunia yang melalaikan dari akhirat dan membuat orang lupa kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Sungguh, Negeri Akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang Mukmin yang bertakwa. Karena mereka kekal abadi di dalam surga.

Ayat 33-36

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهٗ لَيَحْزُنُكَ الَّذِيْ يَقُوْلُوْنَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُوْنَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَأُوْذُوْا حَتّٰى أَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚ وَلَقَدْ جَاۤءَكَ مِنْ نَّبَإِ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٣٤﴾ وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاۤءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِاٰيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى ۚ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٣٥﴾ إِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَ ۘ وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ ﴿٣٦﴾

__[33]__ Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. __[34]__ Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. __[35]__ Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh. __[36]__ Hanya orang-orang yang mendengar yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan.

(al-An`âm [6]: 33-36)

Firman Allah ﷻ,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهٗ لَيَحْزُنُكَ الَّذِيْ يَقُوْلُوْنَ فَإِنَّهُمْ لَا

يُكَذِّبُوْنَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ

Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Ayat ini merupakan penghibur dan pelipur hati dari Allah untuk Rasul-Nya atas apa yang beliau hadapi.

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sungguh Kami mengetahui sikap kaummu yang mendustakanmu dan kesedihanmu terhadap mereka. Pada hakikatnya mereka tidak mendustakanmu. Akan tetapi, kekafiran mereka dikarenakan sikap keras kepala dan menolak kebenaran."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. **(Fâthir [35]: 8)**

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman. **(asy-Syu'arâ' [26]: 3)**

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an). **(al-Kahfi [18]: 6)**

Pengakuan Tokoh-tokoh Quraisy tentang Kebenaran Nabi Muhammad

'Ali bin Abî Thâlib berkata, "Abû Jahal berkata kepada Nabi Muhammad, 'Sebenarnya, kami tidak mendustakan engkau, Muhammad, tetapi kami mendustakan apa yang kamu bawa!' Allah pun menurunkan ayat,

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُوْنَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ

karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. **(al-An'âm [6]: 33)**"

Muhammad bin Ishâq meriwayatkan dari az-Zuhrî bahwa Abû Jahal, Abû Sufyân, dan al-Akhnas bin Syuraiq mendengarkan bacaan al-Qur'an dari Rasulullah secara diam-diam. Masing-masing dari mereka tidak menyadari keberadaan yang lainnya.

Ketika shubuh datang, mereka pergi membubarkan diri. Secara tidak sengaja, mereka bertemu di jalan. Lalu, mereka saling bertanya kepada yang lain, "Apa yang menyebabkan kau datang?" Masing-masing dari mereka pun menjelaskan alasan kedatangannya. Kemudian mereka sepakat untuk tidak kembali melakukan hal serupa. Agar para pemuda Quraisy tidak terpengaruh jika mengetahui apa yang telah dikerjakan oleh pemuka-pemuka kaum itu.

Pada malam kedua, mereka bertiga datang kembali untuk tujuan yang sama dan mengira bahwa kedua rekannya yang lain tidak datang. Sebab, sebelumnya telah saling berjanji untuk tidak datang lagi. Pada waktu shubuh, mereka kembali dipertemukan di jalan. Mereka pun saling mencela dan mencerca. Kemudian mereka saling berjanji untuk tidak kembali lagi.

Pada malam ketiga, hal yang sama kembali terjadi. Ketiganya datang dan kembali diper-

temukan serta melakukan hal serupa. Yaitu saling berjanji untuk tidak datang lagi dan mengulang hal yang sama. Kemudian mereka berpisah.

Pagi harinya, al-Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan beranjak menemui Abû Sufyân di rumahnya. Sesampainya di sana, dia berkata kepada Abû Sufyân, "Wahai Abû Hanzhalah, tolong katakan kepadaku apa yang sebenarnya telah kau dengar dari Muhammad?"

Abû Sufyân menjawab, "Wahai Abû Tsa`labah, demi Allah. Sungguh aku benar-benar telah mendengar beberapa hal yang aku mengerti dan ketahui apa yang dimaksudkan. Aku juga telah mendengar sejumlah hal lain yang aku tidak mengerti makna dan maksudnya."

Kemudian al-Akhnas pergi meninggalkan rumah Abû Sufyân menuju ke rumah Abû Jahal. Sesampainya di sana, dia berkata kepada Abû Jahal, "Wahai Abû al-Hakam, bagaimana pendapatmu tentang apa yang telah kau dengar dari Muhammad?"

Abû Jahal menjawab, "Kau menanyakan sesuatu yang telah aku dengar? Kaum kami selama ini berkompetisi dengan kaum `Abdul Manâf untuk menjadi yang terbaik dan termulia. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan. Mereka menyediakan tumpangan, kami pun menyediakan tumpangan. Mereka memberi, kami pun memberi.

Hingga akhirnya, antara kami saling duduk berlutut (bersiap-siap melakukan kompetisi), kemudian di antara kami laksana dua kuda pacuan yang berhasil sampai ke garis tujuan secara bersamaan (tanpa ada yang menang dan kalah).

Tiba-tiba, mereka berkata, 'Dari kalangan kami ada seorang nabi yang mendapatkan wahyu dari langit!' Memangnya kapan kami bisa memperoleh hal seperti itu? Sampai kapan pun kami tidak akan bisa memperoleh hal seperti itu! Sehingga kami tidak mungkin bisa menyaingi mereka. Maka dari itu, sampai kapan pun kami tidak akan mau beriman kepadanya! Tidak akan membenarkan dan memercayainya!" Lalu, al-Akhnas pun berdiri dan beranjak pergi meninggalkan Abû Jahal.

Tentang ayat ini, as-Suddî menuturkan, "Pada Perang Badar, al-Akhnas bin Syuraiq bertemu dengan Abû Jahal. Mereka berdua pun pergi menyendiri. Al-Akhnas bin Syuraiq berkata kepada Abû Jahal, 'Wahai Abû al-Hakam, di sini tidak ada satu orang Quraisy pun, kecuali hanya aku dan kau. Tolong katakan kepadaku tentang Muhammad, benarkah dia ataukah berbohong?'

Abû Jahal menjawab, 'Demi Allah, sungguh Muhammad adalah benar dan jujur. Dia tidak pernah berbohong satu kali pun! Akan tetapi, jika kaum Bani Qushaiy telah berhasil memiliki *Liwâ`* (otoritas militer), *Siqâyah* (otoritas penyedia air minum), *Hijâbah* (otoritas pelayanan Ka`bah dan membawa kunci-kuncinya), dan kenabian, maka apa yang tersisa untuk kaum-kaum Quraisy lainnya?'"

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوْا
وَأُوْذُوْا حَتَّىٰٓ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.

Ayat ini merupakan penghibur dan pelipur hati bagi Nabi Muhammad atas apa yang beliau hadapi dari kaumnya berupa sikap menentang dan mendustakan. Allah memberikan pengarahan kepada Nabi Muhammad agar tetap sabar dan tabah sebagaimana kesabaran dan ketabahan para rasul Ulul `Azmi.

Dalam ayat ini juga termuat janji pertolongan dan kemenangan bagi Nabi Muhammad

sebagaimana yang diperoleh para rasul terdahulu. Mereka juga menghadapi sikap penentangan, didustakan, dan berbagai bentuk gangguan. Namun, hasil akhir yang baik berupa kemenangan, pasti berada di pihak mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ

Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah.

Tiada perubahan pada kalimat-kalimat Allah yang telah Dia gariskan dan tetapkan berupa pertolongan dan kemenangan bagi para nabi dan hamba-Nya yang Mukmin, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ، إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ، وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُوْنَ

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. **(ash-Shâffât [37]: 171-173)**

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.

Sungguh, Allah benar-benar telah mengabarkan kepadamu tentang berita para rasul, yaitu bagaimana Allah menolong, menguatkan, memenangkan, dan membuat para rasul berkuasa atas orang-orang yang mendustakannya dari kaumnya sendiri. Maka, pada diri mereka itu terdapat keteladanan bagi kamu. Kamu pasti akan memperoleh hal yang sama seperti yang mereka peroleh.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۚ

Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah).

Jika sikap mereka yang berpaling dan mendustakan itu terasa sangat berat bagimu, maka jika kamu mampu, silakan cari suatu lubang di bumi. Lalu, masuklah ke dalamnya untuk mencari ayat dan tanda bukti yang bisa diperlihatkan kepada mereka.

Jika memang kamu mampu, buatlah sebuah tangga di langit. Lalu, naikilah tangga itu dan kembali kepada mereka dengan membawa suatu ayat dan tanda bukti yang lebih baik dari ayat-ayat yang telah kamu datangkan kepada mereka. Jika kamu mampu, silakan kamu lakukan!

`Abdullâh bin Abbâs ﷺ menuturkan, "Kata نَفَقًا dalam ayat ini maknanya lubang. Maksudnya, silakan kamu memasukinya, lalu kembalilah kepada mereka dengan membawa suatu ayat. Atau, buatlah suatu tangga ke langit, lalu kamu menaikinya kemudian kembalilah kepada mereka dengan membawa suatu ayat yang lebih baik dari apa yang telah kamu bawa kepada mereka. Jika kamu mampu melakukan semua itu, maka silakan lakukan."

Tafsir senada juga diutarakan oleh Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ

Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.

Seandainya Allah berkehendak agar semua manusia beriman, niscaya Dia jadikan mereka beriman tanpa dapat memilih dan niscaya mereka semua berkumpul di atas petunjuk.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **(Yûnus [10]: 99)**

\`Abdullâh bin \`Abbâs ﷺ berkata, "Rasulullah sangat ingin agar semua manusia beriman dan mengikuti beliau meniti jalan hidayah. Lalu, Allah menginformasikan bahwa tidak akan beriman, kecuali orang yang tercatat di sisi Allah sebagai orang yang akan mendapatkan kebahagiaan."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَ ۘ

Hanya orang-orang yang mendengar yang mematuhi (seruan Allah)

Sesungguhnya yang mau memenuhi dan merespon positif dakwah Nabi Muhammad tidak lain hanyalah orang-orang yang mau mendengarkan dengan seksama firman-Nya. Lalu, memahami dan meresapinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hati mereka) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. **(Yâsîn [36]: 70)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan.

Orang-orang kafir yang mati hatinya, mereka akan dibangkitkan Allah. Kemudian hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan.

Maksud dari kata الْمَوْتٰى di sini adalah orang-orang kafir. Mereka adalah orang-orang yang mati hatinya. Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang mati jasadnya. Hal ini merupakan celaan dan hinaan terhadap orang-orang kafir.

Ayat 37-39

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ قُلْ إِنَّ اللّٰهَ قَادِرٌ عَلٰٓى أَنْ يُّنَزِّلَ آيَةً وَّلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طٰٓئِرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا صُمٌّ وَّبُكْمٌ فِي الظُّلُمٰتِ ۗ مَنْ يَّشَإِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَّشَأْ يَجْعَلْهُ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٣٩﴾

[37] *Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* ***[38]*** *Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.* ***[39]*** *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan*

barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. **(al-An`âm [6]: 37-39)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ

Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?"

Melalui ayat ini, Allah menginformasikan tentang orang-orang musyrik dan sebagian dari apa yang mereka tuntut dan minta dari Nabi Mu<u>h</u>ammad.

Mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepada Mu<u>h</u>ammad suatu mukjizat yang bersifat materil dari Tuhannya?" Mereka meminta hal itu karena motif keras kepala, angkuh, dan ingin mempersulit, bukan karena ketulusan menginginkan suatu bukti.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْۢبُوْعًا، أَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْاَنْهٰرَ خِلٰلَهَا تَفْجِيْرًا، أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاۤءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰۤئِكَةِ قَبِيْلًا، أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقٰى فِى السَّمَاۤءِ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتٰبًا نَّقْرَؤُهٗ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engaku memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Isrâ' [17]: 90-93)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ اللّٰهَ قَادِرٌ عَلٰٓى أَنْ يُّنَزِّلَ آيَةً وَّلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa menurunkan mukjizat yang diminta oleh orang-orang musyrik itu. Akan tetapi, Allah menghendaki untuk tidak memenuhi permintaan mereka. Jika seandainya Allah benar-benar memenuhi permintaan mereka, kemudian mereka tetap tidak mau beriman, maka seketika itu pula Allah akan langsung menghukum mereka sebagaimana yang Allah perbuat terhadap umat-umat terdahulu.

Maknanya, Allah masih menyayangi kaum Quraisy dengan tidak memenuhi permintaan mereka. Allah memberi mereka kesempatan dan penangguhan. Setelah itu, akhirnya mereka memang beriman.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا مَنَعَنَآ أَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ ۗ وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ' [17]: 59)**

Sesungguhnya yang mau memenuhi dan merespon positif dakwah Nabi Muhammad tidak lain hanyalah orang-orang yang mau mendengarkan dengan seksama firman-Nya. Lalu, memahami dan meresapinya.

إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ

Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepada mereka. **(asy-Syu`arâ [26]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu.

Allah menginformasikan bahwa setiap makhluk yang ada di bumi dan setiap burung yang terbang dengan kedua sayapnya adalah ada berbagai jenis yang dikenal, sama seperti manusia.

Mujâhid menuturkan bahwa makna kalimat أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ adalah berbagai spesies terklasifikasikan yang memiliki nama-nama tersendiri.

Qatâdah mengatakan, "Burung adalah umat, manusia adalah umat, jin juga adalah umat."

Sedangkan as-Suddî mengatakan bahwa أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ bermakna makhluk ciptaan, sama seperti kalian.

Firman Allah ﷻ,

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ

Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab,

Umat-umat tersebut, pengetahuan tentang mereka semuanya ada di sisi Allah. Allah mengetahui mereka semuanya. Allah tidak lupa satu pun dari mereka, baik menyangkut rezeki maupun pengaturannya, baik itu makhluk darat maupun makhluk air.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 6)**

Makna كِتَابٍ مُبِينٍ adalah kitab yang terang dan jelas, yang menjelaskan nama-nama, jumlah, dan tempat tinggalnya. Kitab ini juga mencatat gerakan-gerakan dan diamnya.

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri, Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(al-`Ankabût [29]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan

Terdapat dua pendapat para ahli tafsir mengenai makna pengumpulan di sini.

1. Makna الْحَشْرُ (akar kata يُحْشَرُونَ) adalah kematian makhluk. Sebagaimana disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan adh-Dhahhâk.

2. Makna الْحَشْرُ adalah dibangkitkannya makhluk pada Hari Kiamat dan penggiringannya untuk menjalani hisab. Sebagaimana diterangkan dalam ayat,

وَإِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ

dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. **(at-Takwîr [81]: 5)**

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Semua makhluk akan dihimpun pada Hari Kiamat untuk menjalani hisab. Lalu, semuanya dihisab dengan adil. Bahkan kambing tidak bertanduk yang pernah dianiaya oleh kambing bertanduk sekalipun, akan dipenuhi haknya untuk membalas. Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Jadilah kamu debu.' Sehingga, orang kafir berucap sebagaimana dijelaskan dalam ayat, يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (*Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah*). **(an-Naba' [78]: 40)**"

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَنْ يَشَإِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.

Perumpamaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah ibarat orang tuli dan bisu. Di samping tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara, mereka juga berada dalam kegelapan tanpa bisa melihat. Bagaimana mungkin orang seperti itu bisa medapatkan petunjuk menuju ke jalan yang benar? Bagaimana mungkin dia bisa keluar dari situasi gelap gulita sementara dirinya terjebak di dalamnya?

Sesungguhnya Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki dan membiarkan tersesat siapa pun yang Dia kehendaki. Sebab, Allah berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sekehendak-Nya. Siapa yang Allah kehendaki untuk tersesat, maka Dia membiarkannya tersesat. Siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, maka Dia memberinya petunjuk.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُوْنَ، صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. **(al-Baqarah [2]: 17-18)**

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِيْ بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُوْرًا فَمَا لَهُ مِنْ نُوْرٍ

Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. **(an-Nûr [24]: 40)**

Ayat 40-45

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللّٰهِ تَدْعُوْنَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُوْنَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُوْنَ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلٰى أُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ ﴿٤٢﴾

فَلَوْلَآ إِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوْا وَلٰكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ
وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوْا
مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰىٓ
إِذَا فَرِحُوْا بِمَآ أُوْتُوْٓا أَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ
﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۗوَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٥﴾

__[40]__ Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau Hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!" __[41]__ (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah). __[42]__ Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. __[43]__ Namun, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. __[44]__ Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. __[45]__ Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

(al-An`âm [6]: 40-45)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتٰىكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ
أَغَيْرَ اللّٰهِ تَدْعُوْنَ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau Hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!"

Allah menegaskan bahwa Dia Mahapelaksana terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sekehendak-Nya. Tiada yang bisa menganulir keputusan-Nya atau menolak ketetapan-Nya. Tiada seorang pun yang mampu menghalau keputusan Allah dari makhluk-Nya. Hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Apabila Dia dimohon, maka Dia memperkenankan permohonan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir, "Jika kalian adalah orang-orang yang benar dalam perbuatan kalian (membuat tuhan-tuhan selain Allah), maka jika azab Allah datang secara tiba-tiba, atau Hari Kiamat mendatangi kalian dengan tiba-tiba, apa yang akan kalian perbuat? Apakah kalian akan berdoa kepada selain Allah?!"

Firman Allah ﷻ,

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُوْنَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَاۤءَ
وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُوْنَ

(Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).

Ketika dalam keadaan darurat, kalian pasti tidak akan berdoa memohon kepada selain Allah. Hal itu karena kalian sadar dan tahu bahwa tiada yang mampu menghilangkan marabahaya dan melenyapkan azab dari kalian selain Allah.

Ketika dalam kondisi sulit, berhala-berhala dan sekutu-sekutu itu hilang dari benak kalian. Kalian pun melupakan dan tidak akan berdoa kepadanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati.

Allah menginformasikan bahwa Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada umat-umat terdahulu. Lalu, mereka mendustakan rasul-rasul itu. Allah pun menghukum mereka dengan menimpakan malapetaka, kemelaratan, dan kesengsaraan. Harapannya, agar mereka memohon kepada Allah dengan merendahkan diri.

Makna الْبَأْسَاءِ adalah kemelaratan, kefakiran, dan kesempitan hidup. Sedangkan makna الضَّرَّاءِ adalah berbagai penderitaan dan penyakit fisik.

Maksud dari kalimat لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ adalah berharap agar mereka merendahkan diri dan berdoa kepada Allah dengan khusyuk dan khidmat.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوْا

Namun, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka?

Ketika Kami menguji mereka dengan menimpakan kemelaratan, kesengsaraan, dan penderitaan, maka mengapakah mereka tidak merendahkan diri kepada Kami dan berpegang dengan agama Kami?

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Akan tetapi, hati mereka terlanjur menjadi keras membatu. Sehingga tidak bisa tersentuh dan tidak khusyuk. Setan pun menjadikan apa yang mereka kerjakan nampak indah dan baik di mata mereka, yaitu berupa perbuatan syirik, kemaksiatan, kedurhakaan, dan sikap keras kepala.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka,

Ketika mereka berpaling dari petunjuk, melupakan dan mencampakkannya begitu saja.

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka.

Maka Kami membukakan untuk mereka pintu-pintu rezeki dari setiap apa yang mereka inginkan dan pilih. Ini merupakan bentuk *istidrâj* dari Allah terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰى إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً

Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba,

Ketika mereka sedang berada dalam keterlenaan dan gelimang kesenangan atas apa yang dilimpahkan kepadanya, serta merta Kami pun

menghukum, mengazab, dan membinasakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

maka ketika itu mereka terdiam putus asa.

Setelah Kami menghukum dan mengazab mereka secara tiba-tiba, mereka pun menjadi putus asa dan pesimis terhadap setiap bentuk kebaikan.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Arti الْمُبْلِس (bentuk tunggal dari مُّبْلِسُوْنَ) adalah orang yang berputus asa kepada semua kebaikan."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Siapa yang diluaskan rezekinya oleh Allah, lalu dia tidak menyadari bahwa Allah sedang memperdaya dirinya, maka dia adalah orang yang tidak memiliki kesadaran. Siapa yang disempitkan rezekinya oleh Allah, lalu tidak menyadari bahwa Allah sangat memperhatikan dan menginginkan kemashlahatan dirinya, maka berarti dia adalah orang yang tidak memiliki kesadaran." Lalu, al-Hasan al-Bashrî membaca ayat ini,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. **(al-An`âm [6]: 40-45)**

Allah benar-benar telah memperdaya suatu kaum. Yaitu dengan memenuhi semua kebutuhan dan keinginan mereka. Ketika terlena dan terbuai, maka tiba-tiba Allah menghukum dan mengazab mereka!

Qatâdah menuturkan, "Hukuman dan azab Allah datang kepada suatu kaum secara tiba-tiba dan mengagetkan. Dia menghukum dan mengazab suatu kaum ketika mereka sedang dalam kondisi mabuk oleh kenikmatan dan kesenangan. Maka dari itu, janganlah kalian terlena dan terbuai dengan segala kenikmatan dan kesenangan yang diberikan Allah. Sebab, hanya kaum fasik sajalah yang terlena dan terbuai dengan hal itu!"

Az-Zuhrî juga menuturkan, "Maksud dari kalimat فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ adalah Kami membukakan untuk mereka segenap penjuru-penjuru dunia."

Dari `Uqbah bin `Âmir ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ عَلَى مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ، فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

"Jika kamu mendapati Allah memberi kepada seorang hamba semua yang diinginkannya, sementara dia berada dalam kubangan kemaksiatan, maka sesungguhnya hal itu tidak lain adalah istidrâj."

Lalu Rasulullah ﷺ pun membaca ayat,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. **(al-An`âm [6]: 40-45)**[5]

Firman Allah ﷻ,

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

5 Ahmad, 4/145. Hadits *hasan* karena memiliki sejumlah hadits *syâhid*.

Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Allah pun membinasakan dan memusnahkan habis orang-orang kafir yang terbuai dengan nikmat yang ada pada mereka hingga mereka lupa diri.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah melepaskan dan membebaskan kaum-kaum yang lain dari keburukan-keburukan kaum kafir tersebut.

Ayat 46-49

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوْبِكُمْ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهِ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُوْنَ ﴿٤٦﴾ قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۚ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿٤٩﴾

***[46]** Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling. **[47]** Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?" **[48]** Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. **[49]** Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).* **(al-An'âm [6]: 46-49)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوْبِكُمْ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu,

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya berkata kepada orang-orang kafir, "Coba katakan kepadaku, apa yang akan kalian lakukan jika Allah mengambil kembali pendengaran dan penglihatan kalian yang telah Dia berikan kepada kalian itu?"

Perbedaan pendapat tentang pengertian ayat ini:

1. Allah mengambil kembali pendengaran dan penglihatan mereka dalam arti yang sesungguhnya. Sehingga mata dan telinga mereka hilang dan tidak berfungsi lagi.
2. Allah mengambil pendengaran dan penglihatan secara maknawi bukan dalam arti yang sesungguhnya. Meskipun pendengaran dan penglihatan mereka masih ada, namun mereka tidak bisa lagi memanfaatkannya dengan baik.

Di antara hal yang menguatkan pendapat kedua ini adalah lanjutan ayat وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوْبِكُمْ. Maksudnya, Allah mengunci mati dan menyegel hati kalian. Sehingga hati tersebut tidak bisa memahami, merenungi, dan menghayati, meskipun masih ada pendengaran dan penglihatan.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهِ ۗ

siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?"

Selain Allah, apakah ada yang bisa mengembalikan lagi pendengaran, penglihatan dan hati

setelah Allah mengambilnya dari kalian? Tidak! Tiada seorang pun yang mampu melakukan hal itu!

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

قُلْ هُوَ الَّذِيْ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Namun), sedikit sekali kamu bersyukur." **(al-Mulk [67]: 23)**

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَّمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan pengelihatan ..." **(Yûnus [10]: 31)**

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. **(al-Anfâl [8]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُوْنَ

Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling.

Lihat dan perhatikanlah bagaimana Kami menerangkan, menjelaskan dan menguraikan ayat-ayat, serta memaparkannya sebagai petunjuk bahwa tiada tuhan selain Allah, dan segala apa yang mereka sembah selain Allah, maka semua itu bathil!

Meskipun ayat-ayat telah dipaparkan dan dijelaskan, tetap saja orang-orang kafir berpaling dari kebenaran, serta menghalang-halangi dan merintangi orang lain dari mengikuti kebenaran itu.

Maksud kata يَصْدِفُوْنَ

1. Mereka tetap saja menyamakan Allah dengan berhala-berhala. Sebagaimana disampaikan oleh 'Abdullâh bin 'Abbâs ؓ.
2. Mereka berpaling dari kebenaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Mujâhid dan Qatâdah.
3. Mereka menghalang-halangi orang lain dari kebenaran. Pendapat ini disampaikan oleh as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?"

Coba katakan kepadaku, apa yang akan kalian lakukan jika azab Allah mendatangi kalian secara tiba-tiba? Atau, azab Allah mendatangi kalian secara terang-terangan dan bisa disaksikan secara langsung? Jika hal itu terjadi, maka sesungguhnya tidak dibinasakan, kecuali kaum zhalim yang telah menzhalimi diri mereka sendiri dengan berbuat kemusyrikan.

Adapun orang-orang yang mengesakan Allah dan hanya menyembah kepada-Nya, maka sesungguhnya Allah menyelamatkan mereka dari azab.

Orang-orang yang mengesakan Allah itu dijelaskan-Nya dalam ayat,

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولٰٓئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. **(al-An'âm [6]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ

Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan.

Allah menginformasikan bahwa Dia mengutus rasul-rasul-Nya supaya para rasul itu menyampaikan berita gembira tentang kebaikan-kebaikan kepada hamba yang Mukmin, dan memperingatkan orang-orang kafir tentang azab dan pembalasan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ

Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan,

Siapa yang hatinya beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul, lalu melakukan amal shalih dengan mengikuti para rasul itu, Allah ﷻ berfirman,

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

Maka tidak ada rasa takut pada mereka

Mereka tidak merasa takut akan hasil amalan-amalan yang akan mereka temui di masa depan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

dan mereka tidak bersedih hati.

Mereka sama sekali tidak bersedih, meratapi dan menyesali perkara-perkara dunia yang lepas dari tangan mereka dan apa-apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).

Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka itu tertimpa azab disebabkan oleh kekafiran, kemaksiatan, dan kedurhakaan mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang fasik yang keluar jauh menyimpang dari perintah-perintah Allah, dari ketaatan kepada-Nya, serta mengerjakan hal-hal yang diharamkan dan dilarang oleh Allah.

Ayat 50-54

قُلْ لَّا أَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَائِنُ اللّٰهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُوْلُ لَكُمْ إِنِّيْ مَلَكٌ ۚ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوْحٰى إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٥٠﴾ وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُّحْشَرُوْا إِلٰى رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٢﴾ وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْا أَهٰؤُلَاءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَعْلَمَ بِالشّٰكِرِيْنَ ﴿٥٣﴾ وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِنَا فَقُلْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۙ أَنَّهٗ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْۤءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهٖ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهٗ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٤﴾

***[50]** Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" **[51]** Peringatkanlah dengannya (al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada Hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain*

Allah, agar mereka bertakwa. ***[52]*** *Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.* ***[53]*** *Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"* ***[54]*** *Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salâmun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(al-An`âm [6]: 50-54)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّآ أَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku

Allah ﷻ berfirman, "Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang kafir itu, aku tidak pernah menyatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan-perbendaharaan Allah. Aku sama sekali tidak memilikinya dan aku juga tidak memiliki kontrol dan otoritas sedikit pun terhadapnya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَآ أَعْلَمُ الْغَيْبَ

dan aku tidak mengetahui yang ghaib

Aku (Muhammad) juga tidak pernah menyatakan kepada kalian bahwa aku mengetahui yang gaib. Sesungguhnya pengetahuan tentang yang gaib hanya ada di sisi Allah. Sementara aku tiada memiliki pengetahuan sedikit pun tentangnya, kecuali yang diberitahukan dan diperlihatkan kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

وَلَآ أَقُوْلُ لَكُمْ إِنِّيْ مَلَكٌۚ

dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat.

Aku (Muhammad) tidak mengklaim dan tidak mengaku sebagai seorang malaikat. Aku hanyalah manusia yang dijadikan sebagai Rasul. Allah memberikan wahyu kepadaku, dan menjadikan hal itu sebagai sebuah kemuliaan, kehormatan, dan karunia bagiku.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوْحٰٓى إِلَيَّۚ

Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."

Aku (Muhammad) hanya mengikuti wahyu yang diwahyukan Allah. Aku sekali-kali tidak akan pernah sedikit pun keluar dan menyimpang darinya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْأَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ

Katakanlah, "Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Apakah sama orang yang melihat sehingga bisa mengikuti petunjuk dengan orang buta yang tersesat menjauh dari petunjuk serta tidak mau tunduk dan menurut kepada petunjuk itu?!

Ayat lain yang semakna dengan ayat ini,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمٰىۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. **(ar-Ra`d [13]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُّحْشَرُوْٓا إِلٰى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌ

Peringatkanlah dengannya (al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada Hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah,

Wahai Mu<u>h</u>ammad, peringatkanlah, dengan al-Qur`an ini, orang beriman, orang yang takut akan datangnya hari ketika mereka digiring dan dikumpulkan kepada Allah. Ketika itu, tidak ada wali, karib kerabat, dan pemberi pertolongan yang bisa membantu mereka agar dijauhkan dari siksa, kecuali Allah ﷻ.

Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah mereka yang takut akan azab Allah

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ أَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْٓءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang perintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. **(ar-Ra`d [13]: 21)**

إِنَّ الَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati. **(al-Mu`minûn [23]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

agar mereka bertakwa

Peringatkanlah orang-orang Mukmin akan Hari Kiamat. Pada hari itu, tidak ada hakim, kecuali hanya Allah. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, sehingga mereka pun beramal di dunia. Dengan amal itu, Allah menyelamatkan mereka pada Hari Kiamat dari azab-Nya serta melipatgandakan pahala untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya.

Janganlah kamu (Mu<u>h</u>ammad) menjauhkan dan mengusir orang-orang Mukmin yang shalih. Yaitu orang-orang yang beribadah kepada-Nya pada pagi dan sore hari hanya karena Allah. Tetapi jadikanlah mereka teman duduk dan orang-orang yang dekat denganmu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ أَمْرُهٗ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya, dan keadaannya sudah melewati batas. **(al-Kahfi [18]: 28)**

Makna يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ adalah mereka yang beribadah dan memohon kepada Allah. Sedangkan makna بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ adalah pada waktu pagi dan sore hari.

Sa`îd bin al-Musayyab, Mujâhid, al-<u>H</u>asan, dan Qatâdah menuturkan bahwa maksud dari ayat ini adalah mereka menunaikan shalat fardhu dan berdoa kepada Allah di dalamnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." **(Ghâfir [40]: 60)**

Makna يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ adalah mereka mengerjakan ibadah hanya karena Allah. Semua amal ibadah dan ketaatan mereka kerjakan dengan penuh ikhlas, tulus, dan memurnikannya hanya untuk Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ

Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu,

Kamu (Muhammad) tidak akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan orang-orang kafir. Begitu pula sebaliknya, mereka pun tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan Rasulullah.

Ini seperti ayat yang menceritakan tentang Nabi Nûh ﷺ dan kaumnya,

قَالُوْٓا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُوْنَ، قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ، إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ، وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadarinya. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas." **(asy-Syu`arâ' [26]: 111-115)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim

Jika kamu (Muhammad) mengusir dan menyuruh pergi orang-orang Mukmin yang shalih itu dari majelismu, maka berarti kamu termasuk orang-orang yang berbuat zhalim.

`Abdullâh bin Mas`ûd mengisahkan, "Ada sekelompok orang Quraisy yang lewat di dekat Rasulullah. Waktu itu beliau bersama dengan Shuhaib, `Ammâr, Bilâl, Khabbâb, dan kaum Muslimin dari masyarakat kelas bawah lainnya.

Lalu, orang-orang Quraisy berkata, 'Wahai Muhammad, apakah kau lebih senang dengan mereka daripada dengan kaum kau sendiri? Apakah orang-orang yang seperti itu yang Allah berikan limpahan karunia di antara kita? Apakah kami akan menjadi pengikut mereka? Usirlah mereka itu! Jika kau mau mengusir mereka, maka mungkin kami mau mengikuti engkau!' Allah pun menurunkan ayat-ayat di atas."[6]

Sa`d bin Abî Waqqâsh ؓ meriwayatkan, "Ayat ini turun menyangkut enam orang sahabat Nabi. Di antaranya adalah `Abdullâh bin Mas`ûd. Kami senantiasa berlomba untuk menjadi yang paling terdahulu sampai kepada Rasulullah. Kami mendekat kepada beliau dan mendengarkan langsung dari beliau. Lalu, kaum kafir Quraisy berkata, 'Apakah Muhammad lebih senang menjadikan orang-orang semacam itu sebagai orang-orang yang dekat dengan dirinya? Bukannya orang-orang seperti kami ini?!' Lalu, Allah menurunkan ayat ini."[7]

Ulama lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan al-Aqra` bin Hâbis at-Tamîmî dan `Uyainah bin Hishn al-Fizârî, ketika mereka berdua meminta kepada Rasulullah

6 Ahmad, 1/420; ath-Thabranî dalam *al-Mu'jamul-kabîr*, 10520; al-Haitsamî, 7/23-34. Sanadnya terdiri dari Perawi hadits shahih, kecuali Kurdûs (Perawi tsiqah).

7 Muslim, 2413; Ibnu Hibbân, 6573; al-Hâkim, 3/319; `Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab*, 131.

agar mengusir orang-orang Islam dari kalangan masyarakat bawah, semisal Shuhaib, `Ammâr, dan Bilâl, serta mengadakan majelis tersendiri yang khusus bagi mereka saja. Agar tidak bercampur antara orang-orang dari kalangan atas dengan orang-orang dari kalangan bawah.

Pendapat terakhir ini tertolak dan tidak bisa diterima. Sebab, ayat-ayat ini diturunkan di Makkah. Sementara keislaman al-Aqra` dan `Uyainah terjadi jauh setelah hijrah (di Madinah).

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْٓا أَهٰٓؤُلَآءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ بَيْنِنَا ۗ

Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?"

Kami menguji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain. Sehingga orang-orang kafir berkomentar negatif tentang orang-orang Mukmin, "Apakah orang-orang Mukmin seperti itu yang diberi limpahan karunia dari Allah di antara kami?"

Pada periode awal perjalanan dakwah Nabi, mayoritas pengikut beliau dari kalangan masyarakat bawah, seperti laki-laki yang lemah, kaum perempuan, budak laki-laki dan budak perempuan. Hanya sedikit yang berasal dari kalangan atas dan masyarakat yang memiliki status sosial tinggi. Orang-orang seperti itulah yang mendominasi pengikut pertama Nabi Mu<u>h</u>ammad. Hal yang sama juga terjadi pada para rasul yang lain.

Allah menceritakan tentang sikap kaum Nabi Nû<u>h</u> yang mengkritik dirinya karena hanya memiliki pengikut dari orang-orang lemah dan rendah,

مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ

"Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami..." **(Hûd [11]: 27)**

Heraklius (Kaisar Romawi) mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Abû Sufyân seputar Nabi Mu<u>h</u>ammad. Di antara pertanyaannya, "Apakah para pengikutnya berasal dari masyarakat terhormat ataukah dari masyarakat lemah?"

Abû Sufyân menjawab, "Para pengikutnya berasal dari masyarakat lemah."

Heraklius berkomentar, "Orang-orang dari masyarakat lemah, mereka itulah yang biasanya menjadi pengikut para rasul."

Kaum kafir Quraisy mencemooh, menghina, melecehkan, dan mencibir orang-orang Mukmin yang berasal dari masyarakat kelas bawah di Makkah. Mereka tidak segan-segan untuk melakukan penyiksaan kepada siapa pun dari orang-orang Mukmin itu.

Mereka melontarkan komentar bernada menghina, "Apakah orang-orang semacam itu yang diberi limpahan karunia dari Allah di antara kami?! Seandainya Islam memang benar dan baik, tentulah mereka tidak akan mendahului kami untuk menerimanya!"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهِ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَا إِفْكٌ قَدِيْمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) padanya. Namun, karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." **(al-A<u>h</u>qâf [46]: 11)**

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" **(Maryam [19]: 73)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

(Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang bersyukur kepada-Nya dengan ucapan, perbuatan dan hati mereka. Oleh karena itu, Allah memberi mereka taufik, menunjuki jalan-jalan kesejahteraan, mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, serta menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. **(al-`Ankabût [29]: 69)**

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ، وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk fisik dan harta benda kalian, tetapi Allah memandang hati dan amal perbuatan kalian.[8]

8 Muslim, 2564

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salâmun `alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)."

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka muliakan dan hormatilah mereka dengan mengucapkan salam kepada mereka. Sampaikanlah kepada mereka berita gembira akan rahmat Allah yang luas dan lengkap bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ

Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya,

Allah telah menetapkan bagi diri-Nya untuk merahmati hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Hal itu sebagai bentuk karunia, kebaikan, dan anugerah dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

(yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Siapa yang berbuat maksiat kepada Allah, sedang dia adalah orang yang jahil (tidak tahu), kemudian ia bertaubat, maka sesungguhnya Allah pasti memberi ampunan dan rahmat kepada dirinya.

Sebagian generasi salaf bertutur, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, maka ia adalah jahil." `Ikrimah menuturkan, "Dunia semuanya adalah kejahilan."

Maksud dari ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ adalah meninggalkan secara total kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan, bertekad untuk ti-

dak mengulanginya, serta memperbaiki amal perbuatan di waktu-waktu berikutnya. Maka Allah akan memberikan ampunan dan rahmat kepada dirinya.

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ.

Ketika Allah telah selesai menciptakan makhluk, maka Dia menuliskan di dalam kitab di sisi-Nya yang berada di atas `Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."[9]

Mu`âdz bin Jabal ﷺ meriwayatkan, Rasulullah bersabda,

أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ أَنْ يَعْبُدُوْهُ لَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا.

Tahukah kamu apa hak Allah yang harus ditunaikan para hamba? Yaitu mereka menyembah-Nya dan tiada mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya. Kemudian beliau melanjutkan,

أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا هُمْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

Tahukah kamu apa hak hamba atas Allah apabila mereka melaksanakan hal itu? Yaitu Allah tidak mengazab mereka.[10]

Ayat 55-59

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٥٥﴾ قُلْ اِنِّيْ نُهِيْتُ اَنْ اَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قُلْ لَّآ اَتَّبِعُ اَهْوَاۤءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ اِذًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿٥٦﴾ قُلْ اِنِّيْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَكَذَّبْتُمْ بِهٖ ۗ مَا عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ ۗ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ ﴿٥٧﴾ قُلْ لَّوْ اَنَّ عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ لَقُضِيَ الْاَمْرُ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِالظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٨﴾ وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ﴿٥٩﴾

[55] Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. [56] Katakanlah (Muhammad), "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk." [57] Katakanlah (Muhammad), "Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) ha-nyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik." [58] Katakanlah (Muhammad), "Seandainya ada padaku apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu." Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim. [59] Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh) **(al-An`âm [6]: 55-59)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang

9 Bukhârî, 3194; Muslim, 2751; Ahmad, 2/313; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 7750

10 Bukhârî, 2856; Muslim, 30; Ahmad, 2/309

yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.

Allah telah menjelaskan dalil-dalil, hujah-hujah, dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kepada kebenaran dan jalan hidayah. Allah juga memerinci ayat-ayat dan menjelaskan dalil-dalil yang manusia butuhkan. Hal tersebut agar mereka mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, agar mengenal jalan orang-orang beriman, dan agar tampak jelas jalan orang-orang berdosa yang menyalahi para rasul.

Terdapat tiga versi *qirâ'at* dalam kalimat وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ, yaitu:

1. وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ

   Ini merupakan versi *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Hafsh dari `Âshim dan Ya`qûb. Kata kerja تَسْتَبِيْنَ menggunakan huruf ت. Kata سَبِيْلُ di-*dhammah*-kan sebagai subjek. Kata kerja تَسْتَبِيْنَ adalah intransitif bermakna nampak jelas dan terang.

   Maknanya menjadi, "Kami terangkan ayat-ayat tersebut, agar jelas dan tampak jalan orang-orang yang berdosa."

2. وَلِيَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ

   Dengan menggunakan huruf ي pada kata kerja يَسْتَبِيْنَ. Kata سَبِيْلُ di-*dhammah*-kan juga sebagai subjek. Ini merupakan *qirâ'at* Hamzah, al-Kisâ'î, Khalaf, dan Syu`bah dari `Âshim.

   Kata kerja تَسْتَبِيْنَ di sini boleh berbentuk *mudzakkar* (maskulin, dengan huruf ي) atau *mu'annats* (feminin, dengan huruf ت) dikarenakan kata سَبِيْلُ adalah bentuk *mu'annats majâzî* (bukan feminin sebenarnya). Sehingga kata kerjanya pun boleh berbentuk *mudzakkar* atau *mu'annats*.

3. وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلَ الْمُجْرِمِيْنَ

   Dengan menggunakan huruf ت pada kata kerja تَسْتَبِيْنَ sebagai tuturan kepada orang kedua, yang ditujukan kepada Rasulullah. Sehingga subjeknya adalah kata ganti yang tersembunyi, yaitu 'kamu laki-laki'. Sedangkan kata سَبِيْلَ di-*fathah*-kan sebagai objek. Jika begitu, maka kata kerja تَسْتَبِيْنَ berdasarkan *qirâ'at* ini merupakan kata kerja transitif, bermakna mengetahui. Ini adalah *qirâ'at* Nâfi` dan Abû Ja`far.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, makna kalimat ini menjadi, "Supaya kamu (Muhammad)—setelah dijelaskannya ayat-ayat tersebut—mengetahui jalan orang-orang yang berdosa."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قُلْ لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَاۤءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَّمَآ أَنَا۠ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk."

Allah benar-benar telah melarang aku (Rasulullah) menyembah dan mengikuti sesembahan-sesembahan yang kalian (orang kafir) sembah. Jika aku melakukan hal itu, maka tentu aku telah mengikuti dan menuruti kemauan hawa nafsu kalian. Artinya, aku telah tersesat dan tidak mau menerima petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّيْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ

Katakanlah (Muhammad), "Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhanku

Aku benar-benar berlandaskan pada petunjuk dan bukti yang nyata dari syariat Allah yang telah Dia wahyukan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبْتُمْ بِهٖ ۗ

Sedang kamu mendustakannya.

Sedang kalian mendustakan kebenaran yang datang dari Allah kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

مَا عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ ۗ

Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya.

Aku tidak memiliki otoritas apa pun atas azab yang kalian tantang agar kedatangannya disegerakan.

Firman Allah ﷻ,

اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗ

Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah.

Urusan azab tidak lain diserahkan kepada-Nya. Jika berkehendak, maka Allah menyegerakannya. Jika tidak, maka Allah menundanya dan memberinya penangguhan. Semuanya kembali kepada Allah, apakah Dia ingin menyegerakan atau menundanya. Allah berbuat berdasarkan hikmah-Nya yang agung.

Firman Allah ﷻ,

يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ

Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.

Allah menginformasikan tentang kebenaran. Dia adalah sebaik-baik pemutus yang memberikan keputusan akhir dalam segala persoalan. Dia sebaik-baik hakim penentu keputusan di antara para hamba-Nya menyangkut apa yang mereka perselisihkan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ اَنَّ عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ لَقُضِيَ الْاَمْرُ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِالظّٰلِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Seandainya ada padaku apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu." Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.

Seandainya perkara azab terhadap kalian berada di tangan Rasulullah, tentu rasul sudah menyegerakan untuk menimpakan azab tersebut seperti yang kalian minta. Sehingga hal itu mengakhiri persoalan antara rasul dan orang-orang kafir. Karena sesungguhnya orang-orang kafir yang zhalim berhak mendapatkan azab.

Secara zhahir, ayat ini seakan-akan terdapat kontradiksi dengan sebuah hadits shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah pernah diminta untuk memilih mengazab atau memberi kesempatan dan penangguhan kepada orang-orang kafir. Beliau pun memilih opsi kedua.

`Â'isyah mengisahkan, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah engkau pernah mengalami suatu hari yang lebih berat daripada kejadian Perang U<u>h</u>ud?' Beliau menjawab, 'Ya, sungguh aku mengalaminya dari kaummu. Hal yang paling berat yang aku alami dari kaummu adalah pada hari `Aqabah. Saat itu aku menawarkan Islam kepada Ibnu `Abd Yâlîl bin `Abd Kilâl. Namun, dia tidak memenuhi tawaranku.

Aku pun beranjak pergi dengan perasaan sangat sedih dan kalut. Ketika tiba di Qarn ats-Tsa`âlib, aku baru tersadar. Di atas kepalaku terdapat awan yang meneduhkan. Lalu, saat kuperhatikan, ternyata di sana ada Malaikat Jibril.

Malaikat Jibril pun mengatakan, "Sesungguhnya Allah benar-benar telah mendengar perkataan kaummu dan jawaban mereka kepadamu. Tuhanmu telah mengutus aku untuk melakukan apa pun yang kamu perintahkan. Jika kamu berkehendak, maka aku akan menimpakan al-Akhsyabâin (dua gunung di Makkah) ke atas mereka!"

Rasulullah ﷺ berkata, "Jangan, tetapi aku mengharap Allah mengeluarkan keturunan yang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dari sulbi mereka."[11]

Tidak ada sedikit pun kontradiksi antara ayat di atas dengan hadits tersebut. Ayat di atas menjelaskan bahwa seandainya pengazaban terha-

11 Bukhârî, 3231; Muslim, 1795

dap orang kafir berada di tangan Rasulullah—ketika mereka dengan nada menantang meminta agar segera ditimpakan azab—, pastilah beliau akan menuruti tantangan mereka.

Sementara hadits tersebut menjelaskan ketika beliau ditawari untuk menimpakan azab kepada orang kafir dari malaikat gunung, bukan karena permintaan mereka. Seandainya atas permintaan mereka sendiri, tentu beliau akan memenuhi hal itu dan meminta agar azab ditimpakan atas mereka. Akan tetapi, karena tawaran itu datang dari malaikat gunung, beliau lebih menginginkan untuk memberi kesempatan dan penangguhan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia.

`Abdullâh bin `Umar meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ

Kunci-kunci perkara yang gaib ada lima, tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Kemudian beliau membaca ayat,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." **(Luqmân [31]: 34)**[12]

`Umar bin al-Khaththâb meriwayatkan sebuah hadits yang menceritakan tentang kedatangan Malaikat Jibril menemui Rasulullah dalam wujud seorang laki-laki Arab badui dan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang Islam, iman, ihsan, Hari Kiamat, dan tanda-tandanya. Setelah itu, Rasulullah berkata kepadanya, "Ada lima hal yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah." Kemudian beliau membaca,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. **(Luqmân [31]: 34)**[13]

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut.

Pengetahuan Allah Yang Agung meliputi segala yang ada, baik di daratan maupun lautan. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah dan berada di luar pengetahuan-Nya. Sebagaimana tiada suatu apa pun di langit dan bumi meski hanya seukuran *dzarrah* sekali pun, yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Betapa bagusnya pernyataan penyair ash-Sharsharî,

فَلَا يَخْفَى عَلَيْهِ الذَّرُّ إِمَّا
تَرَاءَى لِلنَّوَاظِرِ أَوْ تَوَارَى

Maka, tiada dzarrah yang tersembunyi dari Allah,
baik itu terlihat oleh orang yang melihat maupun
tersembunyi

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا

Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya.

12 Bukhârî, 4627

13 Bukhârî, 50; Muslim, 9. Redaksi hadits ini dari Abû Hurairah, bukan dari hadits `Umar.

Allah mengetahui pergerakan benda mati, pergerakan makhluk hidup, dan pergerakan makhluk mukalaf (manusia dan jin). Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. **(Ghâfir [40]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)

Allah mengetahui setiap biji yang ada di dalam tanah, setiap yang basah dan setiap yang kering dari segala yang ada. Semuanya berada dalam sebuah kitab yang terang dalam ilmu Allah.

Ayat 60-62

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْضٰٓى اَجَلٌ مُّسَمًّىۚ ثُمَّ اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٦٠﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّۗ اَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ اَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ ﴿٦٢﴾

[60] *Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* ***[61]*** *Dan Dialah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.* ***[62]*** *Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.* **(al-An'âm [6]: 60-62)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ

Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari

Allah menginformasikan bahwa Dia mematikan para hamba-Nya pada waktu mereka tidur. Sesungguhnya tidur adalah kematian kecil. Inilah yang diisyaratkan dalam ayat,

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَاۚ فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۗ

Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. **(az-Zumar [39]: 42)**

Ada dua bentuk kematian:

1. Kematian *shughrâ*, yaitu kondisi kematian yang selalu dialami setiap hari. Ketika seseorang tidur, maka Allah mematikan dan memegang ruhnya. Kemudian Allah mengembalikan lagi ruh tersebut ketika terbangun.

   Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan*).

2. Kematian *kubrâ*, yaitu kematian seseorang ketika ruhnya keluar meninggalkan jasadnya.

   Kematian jenis ini dijelaskan dalam firman-Nya, فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ (*maka Dia tahan nyawa [orang] yang telah Dia tetapkan kematiannya*).

   Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ

Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari.

Allah mengetahui semua amal perbuatan yang kalian kerjakan di siang hari. Posisi kalimat ini sebagai sisipan yang bertujuan untuk menegaskan tentang pengetahuan Allah yang meliputi semua makhluk-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka, baik malam maupun siang hari, baik diam maupun geraknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

سَوَاۤءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra`d [13]: 10)**

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا، وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan. **(an-Naba' [78]: 10-11)**

وَمِن رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. **(al-Qashash [28]: 73)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ

Kemudian, Dia membangunkan kamu pada siang hari

Kemudian Allah membangkitkan kalian pada siang hari ketika terbangun dari tidur. Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan as-Suddî.

`Abdullâh bin Katsîr mengatakan bahwa maksudnya Allah membangkitkan manusia dalam tidur.

Pendapat pertama adalah yang paling kuat dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

لِيُقْضٰٓى أَجَلٌ مُّسَمًّىۚ

untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan.

Allah membangkitkan manusia pada siang hari ketika terbangun dari tidur. Hal ini terjadi setiap hari secara berulang sampai berakhirnya umur masing-masing.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Tempat kembali semua manusia pada Hari Kiamat adalah Allah. Pada hari itu, Allah membangkitkan, menghisab, dan memberi balasan atas semua amal perbuatan yang dikerjakan di dunia. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula balasannya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ

Dan Dialah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya,

Dialah yang menguasai dan mengendalikan segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk kepada keagungan dan kebesaran-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga,

Allah mengutus kepada manusia malaikat penjaga yang memelihara dan menjaga dari berbagai malapetaka dan marabahaya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. **(ar-Ra`d [13]: 11)**

Ada juga malaikat penjaga yang bertugas mencatat dan menghitung amal-amal manusia untuk kelak dihisab pada Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ، مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **(Qâf [50]: 17-18)**

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ، كِرَامًا كَاتِبِيْنَ، يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat semua (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Infithâr [82]: 10-12)**

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ

sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.

Hingga ketika ajal seseorang telah tiba, maka malaikat yang ditugaskan untuk mencabut nyawa pun mematikannya.

`Abdullâh bin `Abbâs ra berkata, "Malaikat maut memiliki sejumlah malaikat pendamping yang bertugas mengeluarkan ruh dari jasad. Ketika ruh sudah sampai di kerongkongan, maka malaikat maut mengambil alih untuk mencabutnya."

Para malaikat itu tidak ceroboh dalam menjaga ruh orang-orang yang mati. Para malaikat itu menjaga dan menempatkannya di tempat yang dikehendaki oleh Allah. Jika mayat itu termasuk golongan orang-orang yang berbakti, maka ruhnya diletakkan di *`Illiyyîn.* Jika mayat termasuk golongan orang-orang jahat, maka ruhnya diletakkan di *Sijjîn.*

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللّٰهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.

Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, hanya Allah-lah penentu segala putusan. Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.

Dua pendapat ulama tentang siapakah yang dikembalikan kepada Allah di sini:

1. Mereka adalah malaikat. Mereka dikembalikan kepada Allah setelah mencabut nyawa seseorang, lalu membawa naik ruh tersebut kepada Allah. Jika ruh tersebut adalah orang

baik, maka Allah memuliakannya. Jika ruh tersebut adalah orang zhalim, maka Allah menghinakannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

2. Mereka adalah semua makhluk. Mereka dikembalikan kepada Allah pada Hari Kiamat. Allah menghisab dan mengadili mereka dengan keadilan-Nya.

Yang kuat adalah pendapat kedua, berdasarkan ayat,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، لَمَجْمُوْعُوْنَ إِلَىٰ مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang telah dimaklumi." **(al-Wâqi'ah [56]: 49-50)**

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَعُرِضُوْا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا، وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." Dan diletakkanlah Kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. **(al-Kahfi [18]: 47-49)**

Ayat 63-65

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾

***[63]** Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." **[64]** Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." **[65]** Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya).*

(al-An'âm [6]: 63-65)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً لَّىِٕنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."

Allah mengingatkan kepada para hamba-Nya akan nikmat dan kebaikan-Nya. Dia menyelamatkan orang-orang yang sedang dalam kondisi darurat, terjebak dalam kegelapan-kegelapan dan kebingungan, di daratan dan lautan ketika cuaca sangat ekstrem. Lalu, mereka bersimpuh memanjatkan doa hanya kepada Allah ﷻ.

Makna تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً, kalian berdoa kepada Allah secara nyaring dan lirih. Makna لَّىِٕنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ, jika Allah menyelamatkan kami dari musibah ini. Makna لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ, niscaya kami akan bersyukur kepada Allah setelah itu.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ اَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menye-lamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya."

Allah menyelamatkan kalian dari kesempitan tersebut dan dari setiap kesusahan setelahnya. Akan tetapi, kalian kembali mempersekutukan Allah. Kalian kembali menyembah tuhan-tuhan lain ketika dalam kondisi makmur dan senang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ حَتّٰىٓ اِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِۚ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَّفَرِحُوْا بِهَا جَاۤءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَّجَاۤءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَّظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اُحِيْطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۚ لَىِٕنْ اَنْجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ، فَلَمَّآ اَنْجٰىهُمْ اِذَا هُمْ يَبْغُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْۙ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata (seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri. **(Yûnus [10]: 22-23)**

وَاِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ اِلَّآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ اِلَى الْبَرِّ اَعْرَضْتُمْۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ كَفُوْرًا ﴿٦٧﴾

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

اَمَّنْ يَّهْدِيْكُمْ فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُّرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗتَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. **(an-Naml [27]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."

Sebelumnya Allah berfirman ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ, kemudian Allah menyambungnya dengan ayat ini.

Maksudnya, jika kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya setelah Dia menyelamatkan kalian dari banyak kegelapan di daratan dan lautan, Dialah yang kuasa mengirimkan azab atas kalian.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

رَبُّكُمُ الَّذِيْ يُزْجِيْ لَكُمُ الْفُلْكَ فِى الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ ۗ إِنَّهٗ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا، وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا، أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا، أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُّعِيْدَكُمْ فِيْهِ تَارَةً أُخْرٰى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيْحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهٖ تَبِيْعًا

Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun, ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami. **(al-Isrâ' [17]: 66-69)**

Al-Hasan al-Bashrî berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik, bukan orang-orang Islam.

Sementara Mujâhid mengatakan bahwa ayat ini juga mencakup umat Nabi Muhammad.

Yang kuat adalah apa yang dikatakan oleh Mujâhid. Ayat ini mencakup kaum Muslimin dan Musyrik. Hal ini berdasarkan sejumlah hadits shahih dari Rasulullah yang menguatkan makna tersebut.

Imam Bukhârî berkata bahwa أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا maknanya adalah membenturkan kalian menjadi golongan-golongan.

Hadits-hadits tentang Konflik dan Perpecahan pada Tubuh Ummat

Jâbir bin `Abdillâh ؓ meriwayatkan,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ–صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

قَالَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ. أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: هَذَا أَهْوَنُ أَوْ هَذَا أَيْسَرُ.

Ketika turun ayat قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ... , maka Rasulullah berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu." Lalu, pada kalimat, أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ beliau juga berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu." Sedangkan pada kalimat, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ beliau berucap, "Ini lebih ringan."[14]

Sa`d bin Abî Waqqâsh ﷺ meriwayatkan,

أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى مَرَرْنَا عَلَى مَسْجِدِ بَنِيْ مُعَاوِيَةَ، فَدَخَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ. وَنَاجَى رَبَّهُ طَوِيْلًا. ثُمَّ قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّيْ ثَلَاثًا، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِيْ بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِيْ بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيْهَا. وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيْهَا

Kami pergi bersama Rasulullah, hingga kami lewat masjid Banî Mu`âwiyah. Beliau masuk, lalu melaksanakan shalat dua rakaat dan kami pun ikut melaksakannya. Waktu itu, beliau cukup lama bermunajat kepada Allah.

Setelah itu, beliau bersabda, *"Aku memohon tiga hal kepada Allah. Pertama, aku memohon kepada-Nya agar Dia jangan membinasakan umatku dengan banjir besar, maka Dia memperkenankannya. Kedua, aku memohon agar jangan membinasakan umatku dengan paceklik, maka Dia memperkenankannya. Ketiga, aku memohon agar jangan menjadikan kekacauan di antara mereka sendiri, lalu Dia tidak memperkenankan permohonanku yang terakhir ini."*[15]

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Atîk, "`Abdullâh bin `Umar mendatangi kami di perkampungan Bani Mu'âwiyah—salah satu perkampungan kaum Anshâr—, lalu dia bertanya kepadaku, 'Apakah kau tahu di bagian mana Rasulullah shalat di masjid ini?' Aku menjawab, 'Ya,' sambil menunjuk ke salah satu sudut masjid.

Dia kembali bertanya, 'Apakah kau tahu apa tiga hal yang beliau mohonkan dalam doa beliau?' Aku jawab, 'Ya.' Dia kembali bertanya, 'Tolong beritahu aku apa tiga hal tersebut.'

Aku menjawab, 'Beliau berdoa agar Allah tidak menjadikan umatnya berada di bawah kekuasaan musuh yang berasal dari selain mereka sendiri (musuh luar) dan tidak membinasakan mereka dengan bencana paceklik, Allah pun memperkenankan kedua permohonan beliau itu.

Namun, ketika beliau memohon agar Allah tidak menjadikan konflik di antara mereka, Allah tidak memperkenankannya.' `Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata, 'Anda benar. Maka dari itu, kegaduhan akan selalu terjadi sampai Hari Kiamat.'"[16]

Anas bin Mâlik ﷺ bertutur, "Aku melihat Rasulullah melaksanakan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat. Setelah selesai, beliau bersabda, 'Aku melakukan shalat ini diliputi dengan penuh pengharapan dan kecemasan. Aku memohon tiga hal kepada Allah, lalu Dia mengabulkan dua di antaranya, dan Dia tidak memperkenankan salah satunya.

Aku memohon kepada-Nya agar tidak menguji umatku dengan paceklik, lalu Dia memperkenankannya. Aku memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan umatku berada di bawah kekuasaan musuhnya, lalu Dia memperkenankannya.

Kemudian yang ketiga, aku memohon agar Dia tidak membuat mereka mengalami kekacauan dalam kelompok-kelompok yang berkonflik, tapi Dia tidak memperkenankannya.'"[17]

14 Bukhârî, 4628; at-Tirmidzî, 3065; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 184, 185; Abû Ya`lâ, 1829.

15 Muslim, 2890; A<u>h</u>mad dalam *al-Musnad*, 1/175, 181,182.

16 A<u>h</u>mad, 5/445; al-<u>H</u>âkim, 4/517. Dishahihkan oleh al-<u>H</u>âkim, disetujui oleh adz-Dzahabî.

17 A<u>h</u>mad, 5/445. Hadits shahih.

Terjadinya Azab yang Datang dari Atas dan Bawah Kaki

Perbedaan pendapat ulama salaf tentang azab yang disebutkan dalam ayat, يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ:

1. Makna مِّنْ فَوْقِكُمْ adalah dihujani batu dari langit. Sedangkan مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ adalah tanah longsor dari bawah kaki dan menenggelamkan mereka ke dalam bumi.

   'Ubay bin Ka`b berkata, "Ayat ini memuat empat hal. Dua di antaranya telah terjadi dua puluh lima tahun setelah wafatnya Rasulullah. Yaitu mereka mengalami perpecahan dan kekacauan dalam kelompok-kelompok dan faksi-faksi yang saling berselisih. Sebagian mereka merasakan keganasan sebagian yang lain (perang saudara). Sedangkan dua hal yang belum terjadi dan pasti akan terjadi adalah hujan batu dari langit dan tenggelam ke dalam bumi."

   `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata ketika berada di atas mimbar Kufah, "Wahai kalian semua, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ. Seandainya ada azab dari langit menimpa kalian, maka tiada satu orang pun dari kalian yang selamat! Dia juga berfirman, أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. Seandainya Allah menenggelamkan kalian ke dalam perut bumi, niscaya Dia membinasakan kalian semua dan tidak menyisakan satu orang pun di antara kalian. Dia juga berfirman, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. Ini adalah malapetaka terburuk dari tiga malapetaka yang ada!"

   Ini merupakan pendapat Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, Sa`îd bin Jubair, as-Suddî, Ibnu Zaid, dan yang lainnya. Ibnu Jarîr menguatkan pendapat ini.

2. Yang dimaksud dengan عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ adalah para pemimpin yang jahat. Sedangkan yang dimaksud dengan مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ adalah para pembantu dan bawahan yang jahat.

   `Abdûllah bin `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud dari عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ adalah pemimpin jahat. Sedangkan مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ adalah para pembantu yang jahat."

   Dalam riwayat lain dari `Abdûllah bin `Abbâs juga disebutkan, "Maksud dari عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ adalah para pemimpin kalian. Sedangkan maksud مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ adalah budak dan orang-orang bodoh dari kalian."

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama. Ibnu Jarîr memberikan komentar, "Pendapat yang kedua ini memiliki relevansi yang bisa diterima, namun pendapat pertama lebih kuat."

Hal ini diperkuat dengan ayat,

أَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ، أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. **(al-Mulk [67]: 16-17)**

Maksud dari أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, Allah menjadikan kalian mengalami kekisruhan dan kekacauan sebagai kelompok-kelompok dan faksi-faksi yang saling berselisih dan berkonflik.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud dari أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا adalah menjadi kelompok-kelompok hawa nafsu."

Terkotak-kotaknya umat dalam kelompok-kelompok yang saling berselisih juga pernah dinyatakan dalam hadits,

وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً

Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu.[18]

Tentang makna وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ, `Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Allah menjadikan sebagian dari kalian melakukan penindasan dan pembunuhan terhadap sebagian yang lain."

Firman Allah ﷻ,

انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya).

Lihat dan perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan berkali-kali. Semua itu bertujuan agar mereka memahami, menghayati, dan merenungi ayat-ayat Allah, hujah-hujah, dalil, dan bukti-bukti petunjuk-Nya.

Ayat 66-69

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ ۗ قُلْ لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۖ وَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِيْ آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَى الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَلَٰكِنْ ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿٦٩﴾

***[66]** Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal (azab) itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu." **[67]** Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. **[68]** Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim. **[69]** Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa.* **(al-An`âm [6]: 66-69)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ ۚ قُلْ لَّسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ

Dan kaummu mendustakannya (al-Qur'an) padahal (al-Qur'an) itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu."

Kaum Quraisy mendustakan, mengingkari, dan menolak al-Qur'an beserta keterangan dan petunjuk yang termaktub di dalamnya. Padahal tidak ada lagi kebenaran selain itu.

Karena mereka mendustakan kebenaran, maka tidak ada yang bisa kamu (Mu<u>h</u>ammad) lakukan selain berkata, "Aku bukanlah penanggung jawab dan pelindung kalian."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." **(al-Kahfi [18]: 29)**

Maksudnya, tugas dan kewajibanku (Mu<u>h</u>ammad) tidak lain hanyalah menyampaikan. Sedangkan tugas dan kewajiban kalian adalah mendengarkan dan patuh. Barangsiapa yang mau mengikutiku, maka dia benar-benar beruntung di dunia dan akhirat. Sedangkan yang menentangku, maka dia benar-benar celaka dan sengsara dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

18 Hadits shahih dan diriwayatkan sejumlah sahabat.

Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.

Setiap yang dikabarkan pasti akan menjadi kenyataan dan terbukti kebenarannya. Kalian pasti akan melihat dan membuktikannya sendiri.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷠ berkata, "Tiap-tiap berita yang disampaikan pasti akan terjadi, menjadi kenyataan dan terbukti kebenarannya, meski setelah beberapa waktu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ، وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِيْنٍ

(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi. **(Shâd [38]: 87-88)**

وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu). **(ar-Ra`d [13]: 38)**

Ayat ini mengandung makna ancaman azab dari Allah kepada orang-orang kafir. Sehingga Allah ﷻ berfirman, وَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ (*dan kelak kamu akan mengetahui*).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِيْ آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ

Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain.

Apabila kamu melihat orang-orang yang mendustakan, mengolok-olok, dan menistakan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah kamu dari mereka. Jangan duduk bersama mereka, sampai mereka membicarakan hal lain yang boleh. Sebab, pembicaraan mereka yang seperti itu diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرٰى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.

Arahan dan tuntunan ini ditujukan kepada segenap individu-individu umat ini. Masing-masing individu diperintahkan agar jangan duduk-duduk bersama dengan orang-orang yang mendustakan, mengotak-atik, dan melakukan pendistorsian terhadap ayat-ayat Allah.

Jika ada salah seorang dari umat ini lupa sehingga duduk-duduk dengan orang-orang yang mendustakan itu, maka setelah ingat, dia tidak boleh tetap duduk bersama mereka itu.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷠ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِيْ الْخَطَأَ، وَ النِّسْيَانَ، وَ مَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah memaafkan (dosa) umatku karena tersalah (tidak sengaja), lupa, dan karena di bawah paksaan.[19]

Sa`îd bin Jubair mengatakan bahwa jika kamu lupa sehingga duduk-duduk bersama mereka, lalu kamu ingat, maka jangan lagi kamu duduk-duduk bersama mereka.

Ayat ini diisyaratkan juga dalam ayat,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللّٰهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ

Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diing-

19 Ibnu Mâjah, 2045, hadits shahih karena terdapat penguatnya.

kari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kamu duduk bersama mereka sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. **(an-Nisâ' [4]: 140)**

Apabila kalian duduk-duduk bersama orang kafir dan 'merestui' kebathilan mereka, maka kalian sama-sama bathil dan berdosa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَلَى الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّلٰكِنْ ذِكْرٰى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa.

Jika orang-orang yang bertakwa dan shalih menjauhi dan tidak duduk-duduk dengan orang-orang yang berada di pihak kebathilan, maka orang-orang yang bertakwa itu benar-benar sudah terbebas dari tanggung jawab dan dosa.

Sa`îd bin Jubair menuturkan, "Kamu tidak ikut memikul sedikit pun dari dosa mereka ketika mereka mencemooh dan menjelek-jelekkan ayat-ayat Allah, jika kalian menjauhi dan berpaling dari mereka."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna وَمَا عَلَى الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ adalah, "Jika orang-orang yang bertakwa duduk-duduk bersama orang-orang yang mendustakan dan zhalim, maka mereka tidak terkena dosa, karena mereka tidak dimintai pertanggungjawaban atas dosa dan kesalahan orang-orang zhalim tersebut."

Selanjutnya, mereka mengatakan, ayat yang membolehkan ini di-*nasakh* dengan ayat yang terdapat dalam surah an-Nisâ',

فَلَا تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖٓ ۖ اِنَّكُمْ اِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ

maka janganlah kamu duduk bersama mereka sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. **(an-Nisâ' [4]: 140)**

Ini adalah pendapat Mujâhid, as-Suddî, dan Ibnu Juraij.

Berdasarkan pendapat ini, makna ayat وَلٰكِنْ ذِكْرٰى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ adalah Kami memerintahkan orang-orang yang bertakwa untuk menjauhi dan langsung meninggalkan orang-orang yang mendustakan dan zhalim ketika mereka mengolok-olok dan mencemooh ayat-ayat Allah.

Hal itu dilakukan untuk mengingatkan orang-orang zhalim tersebut sehingga mereka menyadari kebathilan yang mereka lakukan, agar mereka bertakwa dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

Namun, yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Ayat 70

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهٖٓ اَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌ ۚوَاِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اُبْسِلُوْا بِمَا كَسَبُوْا ۚ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَّعَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ﴿٧٠﴾

***[70]** Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan*

azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. **(al-An`âm [6]: 70)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia.

Biarkan saja orang-orang kafir itu. Berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka. Kamu tidak usah mempedulikan dan ambil pusing terhadap mereka. Sesungguhnya mereka pasti menuju kepada azab.

Firman Allah ﷻ,

وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ

Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri.

Ingatkanlah (wahai Muhammad) para manusia dengan al-Qur'an. Peringatkanlah mereka terhadap pembalasan dan azab Allah yang sangat menyakitkan dan pedih.

Makna kalimat أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ:

1. Agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam kebinasaan.
2. Diserahkan. Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, adh-Dhahhâk, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, dan as-Suddî.
3. Dipermalukan. Pendapat ini juga disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs.
4. Ditahan. Sebagaimana disampaikan oleh Qatâdah.
5. Dihukum. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Zaid.
6. Dibalas. Sebagaimana disampaikan oleh al-Kalbî.

Makna secara umum adalah jangan sampai tiap-tiap diri dibiarkan menuju kepada kebinasaan, tertahan dan terhalang dari memperoleh kebaikan, serta tidak mampu mewujudkan apa yang diharapkan, disebabkan perbuatannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِيْنِ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan. **(al-Muddatstsir [74]: 38-39)**

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيْعٌ

Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah.

Diri yang tertahan dan terikat itu tiada memiliki satu pun orang dekat yang akan membelanya, tidak pula memiliki pemberi syafaat yang akan memintakan syafaat untuknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. **(al-Baqarah [2]: 254)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ

Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima.

Seandainya diri yang tertahan menyerahkan semua yang mampu diserahkan untuk menebus dirinya, niscaya hal itu tidak akan diterima darinya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ

أَحَدِهِمْ مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong. **(Âli 'Imrân [3]: 91)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ أُبْسِلُوْا بِمَا كَسَبُوْا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَعَذَابٌ أَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Orang-orang kafir adalah orang-orang yang terhukum, terhalang dari memperoleh kebaikan, terjerumus ke dalam jurang kebinasaan disebabkan oleh kekafiran mereka. Di dalam Jahanam, mereka disiksa dengan minuman dari air yang sangat panas dan azab yang sangat menyakitkan, lagi pedih.

Ayat 71-73

قُلْ أَنَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللّٰهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُوْنَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوْهُ ۚ وَهُوَ الَّذِيْ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٧٢﴾ وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ﴿٧٣﴾

[71] Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam," [72] dan agar melaksanakan shalat serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpun. [73] Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha-bijaksana, Mahateliti. **(al-An'âm [6]: 71-73)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَنَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللّٰهُ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita,

Orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang Muslim, "Ikutilah jalan kami, dan tinggalkan agama Muhammad." Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini.

Makna ayat ini, "Apakah kami akan menyembah tuhan-tuhan kalian itu? Tuhan yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan tidak pula bisa memberi manfaat? Apakah kami akan meninggalkan keimanan dan kembali ke belakang dalam kekafiran, setelah Allah menunjuki kami? Sesungguhnya, jika kami melakukan hal itu,

maka kami laksana orang yang dibuat tersesat oleh setan sehingga kebingungan tidak tahu arah."

Firman Allah ﷻ,

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا

seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami."

Ini adalah peringatan bagi kaum Muslimin jangan sampai meninggalkan keimanan dan kembali murtad kepada kekafiran.

Allah ﷻ berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya jika kalian melakukan hal itu dan kembali kafir setelah beriman, maka kalian ibarat seseorang yang berjalan di tengah keramaian. Kemudian tersesat, dibuat kebingungan dan tidak tahu arah oleh setan. Ketika itu, kawan-kawannya memanggil dirinya dan berkata, 'Hei kau, ke sini. Datanglah kepada kami, di sini jalannya.' Tetapi dia masih saja kebingungan dan tetap tidak mau datang bergabung dengan mereka.'"

Qatâdah menuturkan, maksud kalimat اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ adalah setan membuatnya tersesat, kebingungan, dan berjalan tak tahu arah.

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Ini adalah perumpamaan dan ilustrasi yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan sesembahan-sesembahan palsu dan orang-orang yang mengajak kepadanya, serta para juru dakwah yang menyeru dan mengajak kepada Allah."

Gambaran mereka seperti seseorang yang kesasar, tersesat jalan, dan kebingungan tak tahu arah. Lalu, dia mendengar seseorang memanggilnya, "Hei Fulan bin Fulan, kemarilah! Jalan yang benar ada di sini!" Sementara dia memiliki sejumlah kawan yang juga memanggil-manggil dirinya, "Hei kau, kemarilah, ke sini bersama kami, karena jalan yang benar ada bersama kami!"

Jika dia mengikuti pemanggil yang pertama, maka dia menggiringnya menuju jurang kebinasaan. Namun, jika dia memenuhi panggilan kawan-kawannya yang memperoleh petunjuk, maka mereka akan membawa dirinya menuju kepada petunjuk yang benar.

Dari jalur lain, `Abdullâh bin `Abbâs meriwayatkan bahwa dia—orang yang mengikuti panggilan dari teman pertama—adalah orang yang tidak mau memenuhi seruan Allah. Dia justru mengikuti dan mematuhi setan, berbuat kemaksiatan di muka bumi, menyimpang dari kebenaran dan tersesat.

Kemudian Mujâhid menjelaskan, "Orang kebingungan itu dipanggil-panggil oleh kawan-kawannya ke jalur yang benar. Ini adalah perumpamaan seseorang yang tersesat setelah sebelumnya berada dalam petunjuk dan jalan yang benar."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ

Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya);

Orang yang kebingungan—tak tahu arah jalan atau dibuat tersesat oleh setan—tidak mau memenuhi panggilan kawan-kawannya yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar. Seandainya Allah menghendaki, Dia akan menunjuki dirinya dan mengembalikannya ke jalur dan jalan yang benar. Karena petunjuk tidak lain adalah petunjuk Allah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungghnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong. **(an-Nahl [16]: 37)**

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ، وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ

Dialah yang telah **menciptakan langit dan bumi** dengan benar, adil, dan hikmah. **Dialah pencipta, pemilik, dan pengatur langit dan bumi** berikut semua yang ada di dalamnya.

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. **(az-Zumar[39]: 36-37)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam

Kami diperintahkan untuk memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوْهُ ۚ وَهُوَ الَّذِيْ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

dan agar melaksanakan shalat serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpun.

Kami juga diperintahkan untuk menegakkan shalat dan bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan. Semua makhluk dihimpun dan digiring kepada Allah pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar),

Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan benar, adil, dan hikmah. Dialah pencipta, pemilik, dan pengatur langit dan bumi berikut semua yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۚ

ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu

Pada Hari Kiamat, Allah berfirman kepada sesuatu, "*Kun!*" (jadilah). Maka jadilah ia dengan perintah-Nya seketika itu juga, dalam sekejap mata atau bahkan lebih cepat lagi.

Terdapat beberapa pendapat tentang penyebab kata يَوْمَ di-*fathah*-kan:

1. Kata يَوْمَ di-*fathah*-kan karena dihubungkan kepada kata ganti هُ yang berstatus sebagai objek pada kalimat وَاتَّقُوْهُ.

   Jadi, maknanya, "Tegakkanlah shalat, bertakwalah kepada Allah, dan takutlah akan Hari Kiamat yang pada hari itu Allah berfirman kepada sesuatu, 'Jadilah!', maka jadilah ia seketika itu juga."

2. Kata يَوْمَ di-*fathah*-kan karena dihubungkan kepada kata السَّمَاوَاتِ yang berstatus sebagai objek.

   Jadi, maknanya adalah, "Allah menciptakan langit dan bumi, juga menciptakan Hari Kiamat. Pada hari itu Dia berfirman kepada sesuatu, 'Jadilah!', maka jadilah ia seketika itu juga."

   Ini berarti menghubungkan antara dua kejadian, yaitu antara penciptaan kembali makhluk pada Hari Kiamat dan awal penciptaan ketika menciptakan langit dan bumi.

   Ini merupakan sebuah korelasi yang bagus dan sistematis antara awal penciptaan dan akhir penciptaan.

3. Kata يَوْمَ di-*fathah*-kan dengan mengasumsikan keberadaan kata kerja yang disembunyikan, yakni, اُذْكُرْ يَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ (ingatlah akan hari di mana pada hari itu Allah berfirman kepada sesuatu, 'Jadilah!', maka jadilah ia seketika itu juga.

   Firman Allah ﷻ,

   قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ۚ

Firman-Nya adalah benar dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup.

Kalimat قَوْلُهُ الْحَقُّ berkedudukan sebagai sifat untuk kata رَبِّ yang terdapat pada kalimat وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ. Sehingga asumsinya berbunyi, وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْقَائِلِ الْحَقَّ (*dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam yang memfirmankan kebenaran*).

Kalimat وَلَهُ الْمُلْكُ berkedudukan sebagai sifat kedua untuk kata رَبِّ. Sehingga asumsinya berbunyi, وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْقَائِلِ الْحَقَّ الْمَالِكِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam yang memfirmankan kebenaran, yang berkuasa pada Hari Kiamat*).

Dua pendapat tentang kedudukan kata يَوْمَ yang terdapat pada kalimat يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ:

1. Kata يَوْمَ berkedudukan sebagai *badal* (pengganti) dari kata يَوْمَ yang terdapat pada kalimat يَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ. Sehingga asumsinya adalah,

   اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَخَلَقَ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ

   Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar) dan menciptakan hari ditiupnya sangkakala.

2. Kata يَوْمَ berkedudukan sebagai *zharf zamân* (keterangan waktu) untuk kalimat وَلَهُ الْمُلْكُ. Sehingga asumsinya berbunyi, وَلِلَّهِ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ (*Segala kekuasaan hanya milik Allah pada hari ditiupnya sangkakala*).

Pendapat kedua ini adalah yang lebih kuat.

Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ هُم بَارِزُوْنَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. **(Ghâfir [40]: 16)**

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِيْنَ عَسِيرًا

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

Pendapat Para Ahli Tafsir tentang Kata الصُّوَرِ

1. الصُّوْرِ adalah sangkakala yang ditiup oleh Malaikat Israfil pada Hari Kiamat. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.
2. الصُّوْرِ adalah bentuk jamak dari الصُّوْرَةُ (bentuk). Seperti kata السُّوْرُ yang merupakan bentuk jamak dari السُّوْرَةُ (surah). Maksudnya, Allah pada Hari Kiamat meniup bentuk tiap-tiap manusia, lalu menjadi hiduplah bentuk-bentuk manusia tersebut.

Yang lebih tepat dan benar adalah pendapat pertama. Sedangkan pendapat kedua keliru dan tidak bisa diterima.

\`Abdullâh bin \`Amru ﷺ meriwayatkan,

قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الصُّوْرُ؟ قَالَ: هُوَ قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ.

Ada seorang laki-laki Badui berkata, "Ya Rasulullah, apakah الصُّوْرِ itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ia adalah sangkakala yang ditiup."*[20]

Firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ

Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.

20 At-Tirmidzî, 2430; Abû Dâwûd, 4742; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 332; al-Hâkim, 2/436; Ahmad, 2/162, 192; ad-Dârimî, 2/325. Shahih menurut al-Hâkim dan disetujui oleh adz-Dzahabî.

Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. Dia mengetahui segala yang gaib dan nyata, segala yang tampak dan tak tampak. Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Mengerti.

Ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

__[74]__ Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." __[75]__ Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. __[76]__ Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." __[77]__ Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." __[78]__ Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." __[79]__ Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. **(al-An'âm [6]: 74-79)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?

Ingatlah ketika Ibrâhîm berkata kepada Âzar, bapaknya, "Wahai ayah, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan sesembahan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."

Di sini, Nabi Ibrâhîm menasihati ayahnya, melarangnya menyembah berhala-berhala, serta mengecam perbuatan tersebut.

Makna kalimat أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً, Apakah kamu bertuhan kepada berhala-berhala dan menyembahnya?

Perbedaan pendapat tentang nama bapak Nabi Ibrâhîm.

1. Sebagian ahli tafsir mengatakan namanya adalah Âzar.
2. Sebagian yang lain mengatakan namanya adalah Târih.
3. Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa bapak Nabi Ibrâhîm memiliki dua nama, yaitu Âzar dan Târih.

Dari ketiga pendapat di atas, yang kuat adalah pendapat pertama. Nama bapak Nabi Ibrâhîm adalah Âzar sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.

Kata آزَرَ dalam ayat di atas berkedudukan sebagai *badal* (pengganti) dari kata أَبِيْهِ atau sebagai penjelas. Asumsinya menjadi, "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada Âzar, "Wahai ayahku, pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguh-

nya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْٓ أَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Sesungguhnya aku (Ibrâhîm) melihat kamu dan kaummu adalah orang-orang yang kebingungan, keliru, dan tidak tahu ke mana arah kalian berjalan. Keberadaan kalian di dalam kesesatan adalah hal yang sangat jelas dan gamblang yang bisa dilihat oleh siapa pun yang memiliki akal sehat dan normal.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang dakwah Nabi Ibrâhîm kepada ayahnya,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ إِبْرٰهِيْمَ ۗ إِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا، إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ يٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا، يٰٓأَبَتِ إِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا، يٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَ ۗ إِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا، يٰٓأَبَتِ إِنِّيْٓ أَخَافُ أَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا، قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓإِبْرٰهِيْمُ ۚ لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا، قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَ ۚ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْ ۗ إِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا، وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَأَدْعُوْ رَبِّيْ عَسٰٓى أَلَّآ أَكُوْنَ بِدُعَاۤءِ رَبِّيْ شَقِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir kau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga kau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kau tidak berhenti, pasti kau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu ke-pada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku" **(Maryam [19]: 41-48)**

Nabi Ibrâhîm memohon ampunan untuk ayahnya karena dilatarbelakangi keinginan dan harapan yang sangat kuat agar sang ayah mau beriman. Kemudian ketika Nabi Ibrâhîm melihat sikap bapaknya yang bersikeras dalam kekafiran, maka dia pun tidak lagi memohonkan ampunan untuk ayahnya dan berlepas diri darinya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرٰهِيْمَ لِأَبِيْهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ أَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ إِبْرٰهِيْمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. **(at-Taubah [9]: 114)**

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِهِ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُوْلُ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا

تَعْصِنِيْ؟ فَيَقُوْلُ لَهُ آزَرُ: الْيَوْمَ يَا بُنَيَّ لَا أَعْصِيْكَ. فَيَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا رَبِّ، أَلَمْ تَعِدْنِيْ أَنْ لَا تُخْزِنِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ وَ أَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ؟ فَيُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيْمُ: أُنْظُرْ أَمَامَكَ! فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيْخٍ مُتَلَطِّخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ

Pada Hari Kiamat, Nabi Ibrâhîm bertemu ayahnya, Âzar, dalam keadaan wajah Âzar muram dan penuh debu. Lalu, Nabi Ibrâhîm berkata kepada bapaknya, "Bukankah dulu aku sudah katakan kepadamu agar jangan membangkang kepadaku?" Âzar berkata kepadanya, "Maka pada hari ini, aku tidak lagi membangkang kepadamu."

Nabi Ibrâhîm pun berdoa, "Ya Rabb, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak menghinakan diriku pada hari mereka dibangkitkan. Kehinaan manakah yang lebih besar daripada syafaat seorang anak untuk bapaknya, namun tidak diperkenan?"

Lalu, dikatakan kepada Nabi Ibrâhîm, "Wahai Ibrâhîm, lihatlah depanmu!" Nabi Ibrâhîm pun melihat dan mendapati seekor dubuk yang berlumuran. Kaki-kakinya dipegang kemudian dilemparkan ke dalam neraka."[21]

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ إِبْرَاهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi,

Kami perlihatkan dan jelaskan kepada Ibrâhîm bukti yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan dan membuktikan akan keesaan Allah, ketika dia melihat, memerhatikan, dan mencermati langit dan bumi.

Sesungguhnya orang yang melihat dan memerhatikan langit dan bumi dengan saksama, penuh pentadaburan dan perenungan, maka dia akan mampu menggali banyak dalil dan bukti-bukti tak terbantahkan akan keesaan Allah, bahwa tiada sekutu bagi-Nya.

Maka dari itu, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong untuk memerhatikan langit dan bumi untuk memperoleh hasil kesimpulan tersebut.

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **(Yûnus [10]: 101)**

أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi. **(al-A`râf [7]: 185)**

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

Maka apakah mereka tidak memerhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). **(Saba' [34]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ

dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin

Dua pendapat ulama tentang makna huruf وَ di sini:

1. Huruf وَ tersebut adalah tambahan (tidak bermakna dan tidak berfungsi). Maknanya, *Dan demikianlah Kami memperlihatkan*

21 Bukhârî, 3350

kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

2. Huruf وَ tersebut adalah huruf *`athaf* (penghubung) yang menghubungkan kalimat setelahnya kepada sebuah kalimat *muqaddarah* (diasumsikan keberadaannya). Sehingga asumsinya, *Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, agar dia tahu dan agar dia yakin.*

Pendapat kedua lebih kuat karena kami berpandangan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada huruf tambahan tanpa makna dan fungsi.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah tuhanku."

Ketika malam datang menyelimuti dan menutupi Ibrâhîm, dia melihat bintang yang bersinar terang di langit. Lalu, dia berucap, "Ini dia tuhanku."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

Tatkala bintang itu tenggelam dan menghilang, Ibrâhîm berucap, "Aku tidak suka yang tenggelam."

Kata أَفَلَ (akar kata الْآفِلِينَ) artinya adalah غَابَ (hilang). Contohnya, أَفَلَ النَّجْمُ yakni, bintang menghilang/tenggelam. Contoh lain, أَيْنَ أَفَلْتَ عَنَّا؟. Artinya sama dengan أَيْنَ غِبْتَ عَنَّا؟ (kemana kamu menghilang dari kami?)

Qatâdah berkata, "Pernyataan Nabi Ibrâhîm tentang bintang tersebut, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam,' adalah karena dia tahu dan yakin betul bahwa *Rabb*-nya Mahakekal dan tidak akan pernah hilang."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

Kata بَازِغًا artinya adalah طَالِعًا (muncul, terbit). Ketika Nabi Ibrâhîm melihat bulan muncul dan terbit pada malam hari, dia berucap, "Ini dia tuhanku." Kemudian, ketika bulan tenggelam menghilang, dia pun berucap, "Sungguh, jika Tuhanku tidak menunjuki diriku, pastilah aku menjadi orang yang sesat."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Ketika Nabi Ibrâhîm melihat matahari terbit, dia berkata, "Bintang yang bersinar ini tuhanku. Bintang yang satu ini lebih besar dan lebih terang sinarnya dari bintang sebelumnya dan dari bulan." Kemudian, ketika matahari tenggelam, Nabi Ibrâhîm berucap kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dengan Allah berupa tuhan-tuhan palsu tersebut."

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Sesungguhnya aku memurnikan agamaku dan mengkhususkan ibadah dan penyembahanku hanya untuk Allah yang mengadakan langit dan bumi, serta menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya. Sedang aku dalam semua itu adalah orang yang <u>h</u>anîf, condong kepada tauhid dan bersih dari segala hal perbuatan syirik.

Kata حَنِيْفًا di-*fat<u>h</u>ah*-kan akhirnya sebagai *<u>h</u>âl* (keterangan keadaan). Artinya, condong menjauh dari syirik menuju kepada tauhid. Nabi Ibrâhîm berucap setelahnya, "Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Penjelasan Tentang Konteks dan Arah Pernyataan *"hâdzâ Rabbî"* (ini dia Tuhanku)

Para ahli tafsir berbeda pendapat seputar pernyataan Nabi Ibrâhîm tersebut ketika melihat bintang, bulan, dan matahari. Apakah pernyataannya itu dalam konteks dirinya dalam proses pengamatan dan pencarian Tuhan? Ataukah pernyataannya itu adalah dalam konteks perdebatan dengan kaumnya yang musyrik sebagi bentuk kecaman dan sindiran?

1. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa pernyataan itu diucapkan Nabi Ibrâhîm dalam konteks proses dirinya melakukan pengamatan dan pencarian Tuhan. Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs. Ibnu Jarîr ath-Thabarî mendukung pendapat ini. Dalam hal ini, dia berdalil dengan firman-Nya,

   فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَأَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّيْنَ

   Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." **(al-An`âm [6]: 77)**

2. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat, bahwa waktu itu Nabi Ibrâhîm sedang dalam perdebatan dengan kaumnya. Dengan kata lain, pernyataannya itu dalam konteks dirinya berdebat dengan kaumnya sebagai bentuk kecaman dan sindiran terhadap mereka.

Yang kuat adalah pendapat kedua, yang disampaikan oleh kebanyakan ahli tafsir.

Jadi, perkataan, "Inilah tuhanku," dinyatakan dalam konteks sedang berdebat dengan kaumnya yang musyrik untuk menegakkan hujah terhadap mereka dan menegaskan kebathilan penyembahan kepada bintang dan berhala yang mereka teguhi selama ini.

Dalam kesempatan sebelumnya, ketika Nabi Ibrâhîm berdebat dengan bapaknya, dia menegaskan tentang kesalahan fatal yang mereka lakukan dalam menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan dan sesembahan.

Sedangkan dalam kesempatan kedua ini, Nabi Ibrâhîm menegaskan kesalahan fatal mereka dalam menyembah bintang-bintang dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan sesembahan.

Dalil Nabi Ibrâhîm Mendebat Kaumnya yang Musyrik

Dalil dan indikasi yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrâhîm sedang dalam konteks mendebat kaumnya yang musyrik adalah perkataannya kepada kaumnya setelah dirinya menegaskan dan membuktikan kepada mereka bahwa bintang, bulan, dan matahari bukanlah tuhan.

Nabi Ibrâhîm berkata kepada mereka seperti yang direkam dalam ayat,

يَا قَوْمِ إِنِّيْ بَرِيْءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ

"Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." **(al-An`âm [6]: 78)**

Maksudnya, "Aku berlepas diri dari menyembah bintang-bintang tersebut. Sebab, bintang-bintang itu sama sekali bukanlah tuhan. Seandainya bintang-bintang itu memang tuhan, silakan kalian bersama bintang-bintang itu bersinergi untuk melancarkan konspirasi,

dan niat jahat terhadap diriku. Sekarang juga tanpa perlu menunggu!"

Nabi Ibrâhîm juga berkata kepada mereka seperti yang direkam dalam ayat,

إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. **(al-An`âm [6]: 79)**

Maksudnya, "Sesungguhnya aku hanya menyembah Sang Pencipta dan Pengada bintang-bintang tersebut. Dialah yang menundukkan, mengatur, dan menetapkan sejumlah ketetapan hukum alam bagi bintang-bintang itu hingga bisa seperti itu. Dialah Tuhan yang di tangan-Nyalah kekuasaan segala sesuatu, dan Dialah Tuhan serta Pemilik segala sesuatu."

Perkataan Nabi Ibrâhîm berada dalam konteks berdebat dengan kaumnya. Hal ini diperkuat oleh beberapa firman Allah, yaitu,

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيْمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِيْنَ، إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ وَقَوْمِهِ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْ أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُوْنَ

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" **(al-Anbiyâ' [21]: 51-52)**

Pendapat yang didukung oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî—yaitu bahwa perkataan Nabi Ibrâhîm tersebut adalah dalam konteks pengamatan dan pencarian Tuhan—merupakan pendapat yang tertolak dan tidak bisa diterima. Sebab, tidak mungkin Nabi Ibrâhîm melakukan pengamatan dan pencarian Tuhan, sementara Allah telah memuji dan menyanjungnya dalam ayat,

قُلْ إِنَّنِيْ هَدَانِيْ رَبِّيْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." **(al-An`âm [6]: 161)**

Juga dalam ayat,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ، وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ، ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang shalih. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik. **(an-Nahl [16]: 120-123)**

Di samping itu juga, bagaimana mungkin waktu itu Nabi Ibrâhîm dalam konteks pengamatan dan proses pencarian Tuhan, padahal Allah menciptakan hati manusia berdasarkan fitrah tauhid, yaitu mengesakan Allah, beriman dan hanya beribadah menyembah kepada-Nya semata? Fitrah pasti berkecenderungan dan berorientasi kepada Allah dan beriman kepada-Nya semata. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غَافِلِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," **(al-A`râf [7]: 172)**

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ج فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ج لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ج ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. **(ar-Rûm [30]: 30)**

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan sesuai fitrah.[22]

`Iyâdh bin Himâr meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ مُوَحِّدِيْنَ

"Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang hanîf dan mengesakan Tuhan."[23]

Jika fitrah adalah berkecenderungan dan berorientasi kepada pengesaan Allah, dan hal itu berlaku bagi semua manusia termasuk manusia biasa, maka Nabi Ibrâhîm tentu manusia yang paling berhak dan paling pantas dengan fitrah yang lurus dan benar setelah Nabi Muhammad.

Nabi Ibrâhîm sama sekali bukan dalam konteks melakukan pengamatan dan pencarian Tuhan. Ketika berkata, "Ini dia tuhanku," Nabi Ibrâhîm sama sekali tidak mengasumsikan bahwa bintang yang dilihatnya itu adalah Tuhan. Akan tetapi, dia mengucapkan perkataan itu dalam konteks membantah dengan tujuan mematahkan keyakinan yang selama ini dipegang oleh kaumnya yang musyrik, serta menegaskan bahwa bintang-bintang yang mereka sembah bukanlah Tuhan.

Ayat 80-83

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ج قَالَ أَتُحَاجُّوْنِّيْ فِي اللّٰهِ وَقَدْ هَدَانِ ج وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُوْنَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّيْ شَيْئًا قلى وَسِعَ رَبِّيْ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا قلى أَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ج فَأَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨١﴾ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ج نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ قلى إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿٨٣﴾

[80] *Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?* ***[81]*** *Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk menyekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* ***[82]*** *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.* ***[83]*** *Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki.*

22 Bukhârî, 1359; Muslim, 2651
23 Muslim, 2865.

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **(al-An'âm [6]: 80-83)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ

Dan kaumnya membantahnya.

Setelah Nabi Ibrâhîm menegakkan dan memaparkan hujah terhadap kaumnya, maka mereka dengan serta merta menolak mentah-mentah dakwahnya, menentang ajakannya untuk mengesakan Allah dan membantahnya dengan sejumlah bantahan dan opini yang lemah, keliru, dan sesat.

Nabi Ibrâhîm menanggapi bantahan dan penolakan mereka dengan berkata seperti yang direkam dalam Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَتُحَاجُّوْنِّيْ فِي اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنِ ۚ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku?

Apakah kalian mendebat dan membantah diriku tentang Allah, perihal pengesaan kepada-Nya dan bahwa tiada tuhan selain Dia? Sedang Dia benar-benar telah menunjuki diriku dan memberitahukan kebenaran kepadaku. Maka dari itu, aku benar-benar mengetahui, percaya dan sangat yakin bahwa aku berada dalam kebenaran. Aku sekali-kali tidak akan menoleh dan melirik sedikit pun kepada pernyataan-pernyataan dan opini-opini kalian yang rusak, keliru, sesat, dan bathil itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُوْنَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّيْ شَيْئًا ۗ

Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu.

Di antara dalil dan bukti tentang kebathilan, kekeliruan, dan kesesatan perkataan kalian dan para penyembah selain Allah adalah bahwa tuhan-tuhan palsu yang kalian sembah dan puja-puja itu sekali-kali tiada bisa mendatangkan kemadharatan, memberikan kemanfaatan dan dampak apa pun terhadap diriku.

Sesungguhnya aku tidak takut dan gentar sedikit pun terhadap tuhan-tuhan palsu kalian itu. Aku tidak mau tahu dan peduli terhadapnya. Jika seandainya memang tuhan-tuhan palsu yang kalian sembah dan puja-puja itu memiliki suatu kekuatan dan kemampuan mendatangkan keburukan dan kemadharatan, silakan saja kalian coba bersinergi dengannya untuk melancarkan tipu daya, niat jahat, menimpakan kemadharatan, dan malapetaka terhadap diriku sekarang juga. Tidak usah kalian tunda-tunda, tetapi lakukan hal itu sekarang juga!

Pengecualian dalam kalimat إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّيْ شَيْئًا adalah pengecualian yang terputus. Sehingga apa yang disebutkan setelah kata إِلَّا tidak dari jenis yang sama dari apa yang disebutkan sebelumnya.

Sesungguhnya tuhan-tuhan palsu itu tidak akan bisa mendatangkan kemadaharatan dan kemanfaatan sedikit pun. Sebab, tiada yang kuasa mendatangkan kemadharatan dan kemanfaatan, kecuali Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَسِعَ رَبِّيْ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ

Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu.

Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali. Maka tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?

Maka tidakah kalian memerhatikan, merenungkan, mencermati, dan memikirkan apa yang telah aku jelaskan dan paparkan kepada kalian? Tidakkah kalian sadar bahwa tuhan-tuhan itu adalah bathil, palsu, dan semu? Tidakkah selanjutnya kalian meninggalkan secara total penyembahan kepadanya?

Sanggahan dan tanggapan yang disampaikan oleh Nabi Ibrâhîm terhadap kaumnya serupa dengan hujah Nabi Hûd terhadap kaumnya, yaitu bangsa `Âd ketika dia menantang mereka dan tuhan-tuhan palsu mereka serta dengan lantang dan tegas menyatakan bahwa dia sedikit pun tidak takut dan gentar terhadap mereka semua. Hal itu seperti yang direkam dalam ayat,

قَالُوْا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِيْ آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ، إِنْ نَقُوْلُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوْءٍ قَالَ إِنِّيْ أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوْا أَنِّيْ بَرِيْءٌ مِمَّا تُشْرِكُوْنَ، مِنْ دُوْنِهِ فَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُوْنِ، إِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Mereka (kaum `Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan memercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). **(Hûd [11]: 53-56)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا

Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk menyekutukan-Nya.

Bagaimana aku takut kepada berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah? Padahal berhala-berhala itu bukanlah tuhan? Berhala-berhala itu sekali-kali tiada kuasa sedikit pun mendatangkan suatu kemadharatan, kemanfaatan kebaikan. Sementara kalian tidak takut kepada Allah yang hanya Dialah yang kuasa mendatangkan kemadharatan dan kemanfaatan. Sedang kalian mempersekutukan tuhan-tuhan palsu dengan-Nya yang Dia sekali-kali tidak pernah menurunkan suatu hujah, dalil, dan keterangan sedikit pun kepada kalian tentang hal itu!

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Yang dimaksud dengan kata سُلْطَانًا adalah hujah."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوْا لَهُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ

Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? **(asy-Syûrâ [42]: 21)**

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوْهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. **(Yûsuf [12]: 40)**

فَأَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Dari dua golongan yang ada, manakah yang paling benar? Apakah golongan yang hanya menyembah Allah Yang Mahakuasa mendatangkan kemadharatan dan kemanfaatan? Ataukah golongan yang menyembah sesembahan palsu yang tiada kuasa sedikit pun mendatangkan kemadharatan dan kemanfaatan, di-

tambah mereka tiada memiliki dalil sedikit pun yang menjadi landasan perbuatannya itu? Manakah dari dua golongan itu yang paling berhak mendapatkan keamanan dan keselamatan dari azab Allah?

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Orang-orang Mukmin itu memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk Allah dan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang aman dan sejahtera di dunia dan akhirat yang menerima petunjuk dan hidayah di dunia dan akhirat.

Ada sebagian sahabat yang memaknai dan memahami kata ظُلْمٍ (kezhaliman) dalam ayat di atas dengan kemaksiatan. Mereka pun bertanya kepada Rasulullah tentang makna ayat tersebut dan beliau pun menjelaskan kepada mereka.

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ meriwayatkan, "Ketika turun ayat, الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُم بِظُلْمٍ, maka para sahabat pun merasa sedih dan gundah. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah ada di antara kami yang tidak pernah menzhalimi dirinya sendiri (berbuat kemaksiatan)?'

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِيْ تَعْنُوْنَ. أَلَمْ تَسْمَعُوْا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ. إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ.

Sesungguhnya maksud ayat itu bukanlah seperti yang kalian pahami. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (Luqmân), 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' **(Luqmân [31]: 13)** *Jadi, yang dimaksud dengan kezhaliman dalam ayat tersebut adalah perbuatan syirik.*[24]

Seperti itu pula yang dikatakan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq, `Umar bin al-Khaththâb, 'Ubay bin Ka`b, Salmân al-Fârisî, Hudzaifah bin al-Yamân, `Abdullâh bin `Abbâs, `Abdullâh bin `Umar, Abû Abdirrahmân as-Sulamî, Mujâhid, `Ikrimah, an-Nakhâ`î, adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya, baik dari kalangan tabi`în dan ulama generasi setelahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَى قَوْمِهِ ۚ

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.

Itu adalah hujah Kami. Hujah itu kami berikan kepada Ibrâhîm untuk mengalahkan kaumnya.

Ini adalah sanjungan, pujian, dan apresaisi dari Allah kepada perkataan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya. Sebab, perkataan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya adalah hujah dari Allah yang Dia berikan kepadanya supaya dipergunakan untuk membungkam kaumnya. Sehingga mereka tidak berkutik dan membantah.

Mujâhid menuturkan bahwa yang dimaksudkan dengan hujah adalah perkataan Nabi Ibrâhîm yang direkam dalam ayat,

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk menyekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" **(al-An`âm [6]: 81)**

---

24 Bukhârî, 32; Muslim, 124

Allah membenarkan dan mengonfirmasi perkataan Nabi Ibrâhîm serta menetapkan untuknya keamanan, kesejahteraan, dan hidayah seperti yang ditegaskan dalam ayat,

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. **(al-An`âm [6]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ ۗ

Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki.

Dua versi *qirâ'at* untuk kalimat ini:

1. نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ

Ini adalah *qirâ'at* `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Ya`qûb, dan Khalaf. Subjek kata kerja نَرْفَعُ berbentuk kata ganti tersembunyi (نَحْنُ) yang kembali kepada Allah. Kata مَنْ adalah kata sambung bermakna الَّذِي (yang), berkedudukan sebagai objek yang diakhirkan penyebutannya.

Kata دَرَجَاتٍ berkedudukan sebagai *tamyîz* (keterangan bagi yang samar) yang didahulukan penyebutannya dari objek.

Berdasarkan *qirâ'at* ini, makna kalimatnya menjadi, "Kami mengangkat orang yang beriman beberapa derajat yang tinggi."

2. نَرْفَعُ دَرَجَاتِ مَنْ نَّشَاءُ

Kata دَرَجَاتِ tanpa tanwin karena disandarkan kepada kata مَنْ. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Nâfi`, dan Abû Ja`far.

Kata دَرَجَاتِ menjadi objek sekaligus disandarkan kepada kata مَنْ yang merupakan kata sambung.

Berdasarkan *qirâ'at* ini, maka makna kalimat ini adalah, "Kami mengangkat derajat orang-orang Mukmin yang shalih." Yang diangkat di sini adalah amal-amal shalih dan derajat. Diangkat di sini maksudnya diterima di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui

Sesungguhnya Allah Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan firman-Nya. Allah juga Maha Mengetahui tentang siapa yang diberi petunjuk dan siapa yang dibiarkan tersesat. Allah menunjuki siapa yang berhak dan pantas mendapatkan hidayah. Dia Maha Mengetahui siapa yang lebih memilih kesesatan, meskipun hujah telah ditegakkan terhadap dirinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Ayat 84-90

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُوْدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسٰى وَهَارُوْنَ ۚ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٨٧﴾ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٨٨﴾ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ يَكْفُرْ

بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

__[84]__ Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. __[85]__ dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih, __[86]__ dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat (pada masanya), __[87]__ (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. __[88]__ Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. __[89]__ Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, Hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. __[90]__ Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.

(al-An`âm [6]: 84-90)

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا

Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk;

Dia memberikan Nabi Ibrâhîm seorang putra bernama Ishâq. Karena dia dan isterinya (Sârah) sudah berusia lanjut, sepertinya sudah tidak ada harapan lagi untuk mempunyai anak. Kabar gembira tersebut disampaikan oleh sejumlah malaikat yang bertamu ke rumah Nabi Ibrâhîm dalam perjalanan mereka ketika misi penghancuran terhadap kaum Nabi Lûth. Ketika bertamu itulah, para malaikat menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrâhîm tentang akan dikaruniainya seorang putra bernama Ishâq. Diberitakan pula bahwa Ishâq akan menjadi seorang nabi dan memiliki banyak keturunan.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ، قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ، قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib. Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." **(Hûd [11]: 71-73)**

Berita gembira yang diterima Nabi Ibrâhîm tentang kelahiran seorang putra bernama Ishâq dan disusul dengan kelahiran cucu yang bernama Ya`qûb, merupakan sebuah penghormatan dari Allah kepada dirinya. Ini sekaligus sebagai balasan bagi dirinya ketika dia menjauhi, menghindar, dan meninggalkan kaumnya serta pergi meninggalkan negeri mereka supaya bisa beribadah kepada Allah di bumi.

Allah pun memberi dirinya karunia sebagai ganti dari keluarga besarnya yang dia tinggalkan itu. Karunia itu berupa anak-anak dan keturunan yang shalih dari sulbinya sendiri yang mengikuti agamanya, supaya hatinya merasa senang dan gembira. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishâq dan Ya`qûb. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. **(Maryam [19]: 49)**

Berita gembira tersebut tidak hanya tentang kelahiran Ishâq saja, tetapi berita gembira tersebut juga tentang kelahiran Ishâq dan Ya`qûb.

فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوْبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishâq (akan lahir) Ya`qûb. **(Hûd [11]: 71)**

Hal itu menjadikan berita gembira yang ada semakin lengkap dan nikmat menjadi lebih besar. Mereka berdua akan memiliki kesempatan untuk ikut menyaksikan kehidupan si cucu (yaitu Ya`qûb). Sehingga hati mereka berdua pun merasa gembira dan senang karena kelahiran sang cucu bernama Ya`qûb. Sebagaimana sebelumnya, hati mereka berdua merasa gembira dan senang karena kelahiran sang buah hati bernama Ishâq.

Kegembiraan seorang kakek dan nenek dengan seorang cucu itu sangat besar. Sebab, mereka memiliki keturunan dan penerus. Ketika anak mereka berdua (Ishâq) diperkirakan tidak bisa punya keturunan karena lemah, maka berita gembira tersebut pun berisikan kelahiran seorang anak (Ishâq) dan seorang cucu bernama Ya`qûb dari si anak tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ

dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh,

Sebelum Nabi Ibrâhîm, Kami juga menunjuki Nabi Nûh dan Kami karuniakan kepadanya keturunan yang shalih.

Masing-masing dari mereka (Nûh dan Ibrâhîm) memiliki keistimewaan yang agung. Nabi Nûh, Allah menjadikan keturunannya itulah sebagai orang-orang yang selamat. Karena waktu itu, Allah menenggelamkan semua orang-orang kafir yang ada di bumi dengan banjir dahsyat. Tidak ada yang selamat waktu itu, kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nûh. Sehingga Nabi Nûh bisa dikatakan sebagai moyang kedua umat manusia.

Adapun Nabi Ibrâhîm, dia adalah bapaknya para nabi. Karena para nabi dan rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an setelah Nabi Ibrâhîm, semuanya berasal dari keturunannya.

Karena keistimewaan itulah, maka Allah menginformasikan bahwa Dia menjadikan kenabian dan Kitab pada keturunan Nabi Nûh dan Nabi Ibrâhîm. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا وَإِبْرَاهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ۖ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya. **(al-Hadîd [57]: 26)**

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْرَائِيْلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa

(dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel (Yakub), dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. **(Maryam [19]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهٖ دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ وَاَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ۗ

dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun.

Kami juga memberi petunjuk kepada para nabi yang berasal dari keturunannya, yaitu Dâwûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ, dan Hârûn.

Pendapat ulama tafsir tentang kata ganti هٖ yang terdapat pada kata ذُرِّيَّتِهٖ:

1. Kata ganti tersebut kembali kepada Nabi Nûh yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya, وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ. Sehingga makna ayat ini, "Dan Kami juga memberi petunjuk kepada nabi-nabi tersebut yang mereka itu merupakan keturunan Nabi Nûh."

   Kata ganti tersebut dikembalikan kepada Nabi Nûh karena menurut kaidah, kata ganti kembali kepada kata terdekat yang disebutkan sebelumnya. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Jarîr.

2. Kata ganti tersebut kembali kepada Nabi Ibrâhîm karena ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang dirinya dan menyatakan bahwa Allah menganugerahi dirinya Ishâq dan Ya`qûb.

   Berdasarkan pendapat ini, makna ayat menjadi, "Dan Kami juga memberi petunjuk kepada para nabi tersebut yang mereka itu merupakan keturunan Ibrâhîm."

   Ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan merupakan pendapat yang lebih kuat. Akan tetapi, pendapat ini masih menyisakan suatu kejanggalan karena penyebutan Nabi Lûth di tengah-tengah keturunan Nabi Ibrâhîm. Padahal, Nabi Lûth bukanlah keturunan Nabi Ibrâhîm. Dia adalah orang yang dekat dengan Nabi Ibrâhîm yang datang bersamanya dari Negeri Irak ke Tanah Suci, dan sudah bersama sejak Nabi Ibrâhîm belum mempunyai anak.

   Ulama yang memilih pendapat kedua ini memberikan jawaban tentang kejanggalan tersebut. Bahwa penyebutan nama Nabi Lûth di antara keturunan Nabi Ibrâhîm hanyalah sebagai bentuk *taghlîb* (pukul rata). Jadi, semua yang disebutkan dalam ayat-ayat ini berasal dari keturunan Nabi Ibrâhîm, kecuali Nabi Nûh dan Nabi Lûth.

   Bentuk *taghlîb* yang lain,

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًا وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." **(al-Baqarah [2]: 133)**

Nabi Ismâ`îl adalah paman Nabi Ya`qûb, bukan bapaknya, karena bapaknya adalah Nabi Ishâq dan kakeknya adalah Nabi Ibrâhîm. Nama Nabi Ismâ`îl disebutkan di antara nenek moyang Nabi Ya`qûb adalah sebagai bentuk *taghlîb.*

Ayat yang lain,

فَسَجَدَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ ۙ اِلَّآ اِبْلِيْسَ

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali ibslis. **(al-Hijr [15]: 30-31)**

Dalam ayat ini, Iblis dimasukkan bersama malaikat, padahal dia bukanlah berasal dari

golongan malaikat tetapi dia berasal dari golongan jin. Hal itu sebagai bentuk *taghlîb.*

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ

Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ini adalah pujian kepada para nabi yang disebutkan dalam ayat di atas. Ini juga sekaligus pernyataan yang menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang *muhsin* (berbuat baik). Sehingga Allah memberi balasan kebaikan atas kebaikan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَاِلْيَاسَ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih,

Sudah menjadi hal yang diketahui bahwa Nabi `Îsâ tidak memiliki bapak. Meskipun begitu, ayat ini memasukkan dirinya sebagai bagian dari keturunan Nabi Ibrâhîm. Hal ini mengandung sebuah pengertian bahwa cucu seseorang dari anak perempuannya masuk juga ke dalam bagian dari keturunannya. Karena Nabi `Îsâ dinisbatkan nasabnya kepada Nabi Ibrâhîm melalui jalur ibundanya (Maryam).

Pendapat yang kuat menurut ulama adalah cucu seseorang dari anak perempuannya adalah masuk sebagai bagian dari keturunannya. Hal itu berdasarkan pada ayat ini yang memasukkan Nabi `Îsâ ke dalam keturunan Nabi Ibrâhîm.

Abû Bakrah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda tentang cucu beliau (al-Hasan),

إِنَّ ابْنِيْ هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin. Semoga Allah akan mendamaikan antara dua golongan besar dari kaum Muslimin melalui perantara dirinya.[25]

25 Bukhârî, 2704.

Dalam hadits ini, Rasulullah menyebut cucu beliau (al-Hasan) dengan menggunakan kata ابْنِيْ (putraku). Padahal al-Hasan adalah putra dari putri beliau (Fâthimah).

Abul-Aswad ad-Du`alî bercerita, "Al-Hajjaj bin Yûsuf ats-Tsaqafî menghadirkan Yahyâ bin Ya`mur. Lalu, dia berkata kepadanya, 'Aku mendengar sebuah informasi bahwa kamu mengatakan al-Hasan dan al-Husain termasuk keturunan Nabi Muhammad. Apakah kamu punya dalil tentang hal itu dari al-Qur'an? Karena aku telah membaca al-Qur'an dari awal sampai akhir, namun aku tidak menemukan keterangan yang menjelaskan hal itu!'

Yahyâ bin Ya`mur pun berkata kepada al-Hajjaj, 'Tidakkah Anda membaca dalam surah al-An`âm,

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهٖ دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ وَاَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ، وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَاِلْيَاسَ ۗ

dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. **(al-An`âm [6]: 84-85)**?

Al-Hajjâj berkata, 'Ya, aku membacanya.' Lalu, Yahyâ bin Ya`mur berucap, 'Bukankah Nabi `Îsâ termasuk bagian dari keturunan Nabi Ibrâhîm, sedang dia tidak memiliki seorang bapak?' Al-Hajjâj pun menjawab, 'Ya, Anda benar.'"

Sehingga apabila ada seseorang berwasiat kepada anak-anak dan keturunannya, maka cucu dari anak perempuannya masuk sebagai bagian dari mereka.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang berpendapat sebaliknya. Bahwa cucu dari anak perempuan tidak termasuk bagian dari keturunan seseorang. Sehingga cucu dari anak perempuan tidak masuk ke dalam cakupan wasiat dan hibah semacam itu. Dalam hal ini, mereka berargumentasi dengan perkataan seorang penyair,

بَنُوْنَا بَنُوْ أَبْنَائِنَا وَبَنَاتُنَا

بَنُوْهُنَّ أَبْنَاءُ الرِّجَالِ الْأَجَانِبِ

Putra-putra kami, anak-anak dari putra kami, dan anak-anak perempuan kami, (mereka itulah anak-anak kami). Adapun anak-anak dari anak perempuan kami, maka mereka itu adalah anak-anak dari laki-laki asing

Firman Allah ﷻ,

وَإِسْمَاعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ

dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat (pada masanya),

Mereka adalah para nabi dari keturunan Nabi Ibrâhîm, kecuali Nabi Lûth. Terkait nama Nabi Lûth yang ikut disebutkan di sini, hal itu merupakan bentuk *taghlîb* sebagaimana sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

(dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan nenek moyang para nabi pada kalimat آبَائِهِمْ, keturunan mereka dalam kalimat وَذُرِّيَّاتِهِمْ, lalu saudara-saudara mereka pada kalimat وَإِخْوَانِهِمْ. Allah benar-benar telah menunjuki dan memilih mereka seperti yang dijelaskan dalam kalimat, وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ, yakni memilih dan memberikan mereka petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ

Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Petunjuk itu diperoleh para nabi dengan taufik dari Allah. Dia menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.

Ini merupakan peringatan yang sangat keras dan tegas agar jangan pernah sekali-kali mendekati perbuatan syirik. Perbuatan syirik harus benar-benar dijauhi dan ditinggalkan secara total dan mutlak. Sikap antipati terhadap segala yang berbau syirik adalah keharusan. Jangan sekali-kali menyepelekan masalah syirik sedikit pun. Apalagi sampai memberikan toleransi terhadapnya. Karena para nabi yang *ma`shûm* (dijaga dari kesalahan) sekali pun, seandainya melakukan suatu perbuatan syirik, niscaya runtuh dan lenyaplah semua amal-amal yang pernah mereka kerjakan, tanpa sisa sedikit pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar [39]: 65)**

Pada kedua ayat ini digunakan kalimat syarat, yaitu لَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ dan kalimat لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ. Maknanya, seandainya para nabi terdahulu berbuat syirik, niscaya hilang dan lenyaplah amal-amal yang pernah mereka kerjakan. Seandainya Nabi Muhammad berbuat syirik, niscaya amal-amal beliau juga hilang dan lenyap.

Dalam bahasa, syarat tidak otomatis menghendaki hal itu terjadi. Syarat bermakna mungkin bisa terjadi dan mungkin bisa tidak.

Beberapa kata syarat dalam al-Qur'an yang tidak terjadi,

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). **(az-Zukhruf [43]: 81)**

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِيْنَ

Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. **(al-Anbiyâ' [21]: 17)**

لَّوْ أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ يَّتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفٰى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحٰنَهٗ ۗ هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(az-Zumar [39]: 4)**

Sudah merupakan hal yang pasti, bahwa Allah tidak mempunyai anak, tidak berkehendak mengambil permainan dan tidak berkehendak mengambil anak, Mahasuci Allah dari hal itu.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, Hikmah, dan kenabian.

Para nabi telah Kami berikan nikmat kenabian, Kitab, dan hikmah. Keberadaan mereka merupakan rahmat Allah kepada umat manusia.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا بِكَافِرِيْنَ

Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.

Perbedaan pendapat tentang ke manakah kembalinya kata ganti هَا pada kalimat فَإِنْ يَّكْفُرْ بِهَا.

1. Kata ganti tersebut kembali kepada kata النُّبُوَّةَ yang disebutkan dalam kalimat آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ. Sehingga maknanya, "Jika para penduduk Makkah itu kafir terhadap kenabian."
2. Kata ganti tersebut kembali kepada tiga kata tersebut sekaligus, yaitu الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ . Sehingga maknanya menjadi, "Jika para penduduk Makkah itu kafir terhadap Kitab, hikmah, dan kenabian itu."

Namun, yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Karena yang pokok dari ketiga hal tersebut adalah kenabian. Sedangkan dua hal yang lainnya (Kitab dan hikmah) adalah dua hal yang melekat pada kenabian.

Kata tunjuk هٰؤُلَاءِ pada ayat di atas kembali kepada para penduduk Makkah. Sebagaimana dikatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyab, adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Sehingga makna ayat ini menjadi, "Jika kaum kafir Quraisy dan yang lainnya dari segenap penduduk bumi—bangsa Arab, non Arab, orang-orang musyrik dan orang-orang Ahli Kitab—, semuanya kafir dan ingkar terhadap kenabian Muhammad, maka sungguh Kami benar-benar telah memasrahkan kenabian itu kepada kaum yang beriman dan tidak kafir. Mereka adalah kaum Muhajirîn, Anshar, dan generasi-generasi Mukmin setelah mereka hingga Hari Kiamat."

Sesungguhnya orang-orang yang beriman tidak mengingkari sedikit pun kandungan al-Qur'an. Tidak pula mereka menolak satu huruf pun dari isinya. Mereka beriman sepenuhnya kepada al-Qur'an, baik muatannya yang *muhkam* maupun yang *mutasyâbih*. Mereka melaksanakan dan merealisasikan hukum-hukumnya.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.

Ayat ini menerangkan tentang orang-orang Mukmin yang bersama mereka, baik dari kalangan nenek moyang, anak cucu, keturunan, dan saudara. Mereka itulah orang-orang yang memiliki hidayah. Kemudian kamu (Muhammad) diperintahkan untuk mengikuti, mencontoh, dan meneladani petunjuk mereka.

Makna kalimat فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ adalah, "Maka dari itu, contoh, ikuti, dan teladanilah mereka, ikutilah petunjuk mereka."

Secara tekstual, perintah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad. Namun, perintah tersebut tidak hanya khusus bagi beliau, akan tetapi bersifat umum mencakup seluruh umat beliau. Sebab, mereka adalah para pengikut bagi apa yang beliau gariskan dan perintahkan kepada mereka. Sehingga kaum Muslimin juga diperintahkan untuk meneladani dan mencontoh para nabi terdahulu.

Mujâhid bertutur, "Aku bertanya kepada `Abdullâh bin `Abbâs tentang ayat ini, فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ . Lalu, dia berkata, 'Nabi kalian termasuk orang yang diperintahkan untuk meneladani dan mengikuti mereka (para nabi terdahulu).'"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berkata, "Sesungguhnya aku diperintah dan dibebani tugas untuk menyampaikan al-Qur'an ini kepada kalian. Aku sekali-kali tidak meminta suatu upah apa pun dari kalian atas penyampaian itu dan tidak pula aku menginginkan suatu apa pun dari kalian. Karena upah dan imbalanku hanya dari Allah."

Al-Qur'an ini adalah peringatan dan pelajaran bagi segenap alam. Dengan al-Qur'an ini, mereka bisa mendapat pengajaran dan kesadaran. Dengan al-Qur'an ini mereka pun mendapat tuntunan dan bimbingan untuk keluar dari kesesatan menuju petunjuk, dari jalan yang sesat menuju ke jalan yang benar, dari kekafiran menuju kepada keimanan."

Ayat 91-92

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

***[91]** Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. **[92]** Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada*

(kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya. **(al-An'âm [6]: 91-92)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِذْ قَالُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍۗ

Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."

Orang-orang kafir tidak menghormati dan tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Itu karena mereka mendustakan rasul-rasul-Nya dan berkata, "Allah tidak menurunkan suatu apa pun kepada manusia."

Perbedaan pendapat tentang siapakah orang-orang kafir yang berkata, مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ,

1. Mereka adalah kaum kafir Quraisy. `Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid berkata, "Ayat ini menjelaskan tentang kaum Quraisy."
2. Mereka adalah bangsa Yahudi Madinah. Ulama yang berpendapat seperti ini ada yang mengatakan, "Ayat ini menjelaskan tentang seorang Yahudi bernama Finhash." Ada juga yang mengatakan, "Ayat ini menjelaskan tentang seorang Yahudi bernama Mâlik bin ash-Shaif."

Pendapat pertama lebih kuat dan jelas. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Beberapa alasan tentang kuatnya pendapat pertama ini:

1. Ayat ini adalah ayat Makkiyyah. Sehingga ayat ini diucapkan oleh orang kafir di Makkah. Sementara kaum Yahudi tinggal di Madinah dan perseteruan antara Rasulullah dengan mereka terjadi paska hijrah.
2. Orang-orang Yahudi tidak mungkin mengucapkan "Allah tidak menurunkan suatu apa pun kepada manusia." Karena, perkataan seperti ini merupakan pengingkaran terhadap semua kenabian, termasuk di dalamnya pengingkaran terhadap kenabian Nabi Mûsâ. Sementara Yahudi beriman kepada Taurat dan kenabian Nabi Mûsâ.
3. Adapun orang Arab merupakan orang musyrik. Mereka itulah orang-orang yang mengingkari kenabian serta menganggap aneh dan tidak mungkin jika Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul.

Sikap ketiga ini sebagaimana disebutkan dalam ayat,

اَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan," **(Yûnus [10]: 2)**

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا اِذْ جَاۤءَهُمُ الْهُدٰٓى اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا ، قُلْ لَّوْ كَانَ فِى الْاَرْضِ مَلٰۤىِٕكَةٌ يَّمْشُوْنَ مُطْمَىِٕنِّيْنَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَلَكًا رَّسُوْلًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul." **(al-Isrâ' [17]: 94-95)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,

Katakan (Muhammad) kepada orang-orang kafir, "Siapakah yang telah menurunkan Taurat kepada Nabi Mûsâ? Sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Allah mengutus Nabi Mûsâ kepada bangsa Bani Isrâ'îl, bahwa Allah telah menurunkan kepadanya Kitab Taurat, menjadikan Kitab Taurat itu sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.

Mereka menjadikannya sebagai penerang dalam mencari jawaban atas berbagai permasalahan. Juga menjadikannya sebagai penuntun dan penunjuk untuk mengeluarkan dan mengentaskan mereka dari kegelapan-kegelapan kesyubhatan."

Pertanyaan dalam ayat ini bukanlah pertanyaan dalam arti yang sesungguhnya (mencari tahu). Akan tetapi pertanyaan yang bertujuan untuk meruntuhkan dan mementahkan pandangan orang-orang musyrik yang menyangkal penurunan kitab suci atau pengutusan para rasul seperti pernyataan mereka dalam ayat, مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ (*Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia*).

Mereka menolak, menyangkal, dan tidak mengakui seluruh rasul dan risalah. Sehingga Nabi Muhammad melontarkan sebuah pertanyaan kepada mereka tentang sesuatu yang mereka akui, yaitu penurunan Taurat kepada Nabi Mûsâ.

Jika mereka mengakui sebuah masalah yang bersifat parsial dan cabang (penurunan Taurat kepada Nabi Mûsâ), maka hal itu berarti menetapkan dan mengukuhkan persoalan yang bersifat umum dan pokok (penurunan kitab-kitab suci dan pengutusan para rasul).

Firman Allah ﷻ,

تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًا

kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan,

Terdapat dua versi *qirâ'at* dalam kalimat ini:

1. يَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ يُبْدُوْنَهَا وَيُخْفُوْنَ كَثِيْرًا

   Dengan menggunakan huruf *yâ'* (orang ketiga plural) pada ketiga kata kerja, yaitu يَجْعَلُوْنَهٗ, يُبْدُوْنَهَا, dan يُخْفُوْنَ. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr dan Abû `Amru.

   Makna ayat ini merupakan informasi dari Allah tentang perilaku umat Yahudi yang mempermainkan, mengotak-atik Taurat dan menjadikannya lembaran-lembaran yang diperlihatkan sebagian, namun banyak sekali bagian-bagian lain yang disembunyikan.

2. تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًا

   Dengan menggunakan huruf *tâ'* (orang kedua plural) pada ketiga kata kerja, yaitu تَجْعَلُوْنَهٗ, تُبْدُوْنَهَا, dan تُخْفُوْنَ. Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, Ibnu `Âmir, Ya`qûb, dan Khalaf.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, maka berarti ayat ini berbicara secara langsung kepada umat Yahudi, mengecam dan mencerca mereka atas sikap mereka yang mempermainkan dan mengotak-atik kitab Taurat.

   Sesungguhnya Taurat berada di tengah-tengah kalian dalam keadaan terbagi-bagi ke dalam sejumlah lembaran-lembaran kertas. Lalu, kalian mengotak-atik dan mengubah-ubahnya semau kalian. Kalian pun berdusta mengatasnamakan Allah dengan mengatakan, "Ini berasal dari sisi Allah," padahal itu bukanlah berasal dari sisi Allah.

   Firman Allah ﷻ,

وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنْتُمْ وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْ ۗ

padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.

Siapakah yang telah menurunkan al-Qur'an? Di dalamnya terdapat informasi dari Allah tentang apa yang telah lalu dan yang akan datang. Semua itu sama sekali belum pernah kalian ketahui dan tidak pula nenek moyang kalian.

Qatâdah mengatakan bahwa pesan dalam kalimat ini ditujukan kepada orang-orang Arab musyrik. Sementara Mujâhid mengatakan bahwa kalimat ini ditujukan kepada kaum Muslimin. Pendapat Qatâdahlah yang lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللّٰهُ ۙ

Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya),"

Ini adalah jawaban untuk pertanyaan, "Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?' Katakanlah, "Allah-lah Yang telah menurunkan Kitab itu."

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Maksudnya, katakanlah, 'Allah-lah Yang telah menurunkannya.'" Ini adalah tafsir yang benar untuk kalimat ini.

Ada sebagian ulama generasi belakangan mengatakan, "Kalimat ini bermakna tidak ada perkataan dan ucapan yang kamu (Mu<u>h</u>ammad) ucapkan kepada mereka, kecuali ucapan 'Allah.' Maka dari itu, senantiasalah kau berkata kepada mereka, 'Allah, Allah, Allah.'"

Pendapat ini keliru dan tidak bisa diterima. Karena merupakan perintah untuk mengucapkan satu kata tunggal yang tidak tersusun dalam kalimat. Sementara hal itu dalam bahasa Arab tidak memberikan suatu pengertian makna yang lengkap.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ

kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Biarkan saja mereka bermain-main dalam kebodohan dan kesesatan. Hingga datang kepada mereka sesuatu yang yakin dan pasti (kematian) dari Allah. Ketika itu, mereka akan tahu untuk siapa kesudahan yang baik. Apakah untuk mereka ataukah untuk para hamba Allah yang bertakwa?

Firman Allah ﷻ,

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ

Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kami telah menurunkan al-Qur'an yang senantiasa diberkahi. Al-Qur'an membenarkan dan mengonfirmasi kebenaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu. Hal itu supaya kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qurâ (Makkah), dan orang-orang yang ada di sekitarnya (semua orang Arab di jazirah Arab), kemudian segenap anak cucu Âdam semuanya, baik Arab maupun non Arab.

Kalimat وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا sama sekali tidak memberikan pengertian bahwa pengutusan Nabi Mu<u>h</u>ammad dan risalahnya khusus hanya untuk penduduk Ummul Qurâ dan sekitarnya, yaitu bersifat lokal hanya untuk orang Arab. Sebab, kalimat وَمَنْ حَوْلَهَا (*dan orang-orang yang ada di sekitarnya*) bersifat umum mencakup seluruh penjuru bumi.

Ada ayat-ayat yang menegaskan tentang universalitas pengutusan Nabi Mu<u>h</u>ammad untuk seluruh alam,

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). **(al-Furqân [25]: 1)**

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ ۖ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi ..." **(al-A`râf [7]: 158)**

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۚ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Barang siapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Terdapat juga dalil-dalil dari hadits yang menegaskan tentang keumuman risalah Nabi Muhammad. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي -وَذَكَرَ مِنْهُنَّ- وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَ بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

Aku diberikan lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku—salah satunya adalah—, nabi diutus kepada kaumnya secara khusus. Sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya.[26]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.

Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dia akan beriman pula kepada Kitab yang diberkahi, yang Kami turunkan kepada Muhammad, yaitu al-Qur'an. Mereka juga senantiasa memelihara shalat.

Ayat 93-94

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

26 Bukhârî, 335; Muslim, 521

[93] Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. [94] Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi sya-faat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah). **(al-An`âm [6]: 93-94)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah

Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan tentang Allah dan merekayasa fitnah dengan menjadikan untuk-Nya sekutu dan anak.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ

atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun

Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang mengaku-ngaku dan mengklaim bahwa Allah telah mengutus dirinya sebagai nabi, padahal Allah tidak mengutusnya.

Hal ini berlaku terhadap Musailimah al-Kadzdzâb yang mengklaim mengaku-ngaku sebagai nabi. Dia juga mengklaim bahwa Allah memberi wahyu kepada dirinya dan menjadikan dirinya sebagai seorang nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."

Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang mengklaim bahwa dirinya mampu menandingi firman yang turun kepada Nabi Muhammad dan mampu membuat perkataan yang seperti itu.

Orang-orang kafir Quraisy mengklaim memiliki kemampuan untuk menandingi al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." **(al-Anfâl [8]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ

(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu."

Betapa mengerikannya sekiranya kamu melihat orang-orang zhalim berada dalam luapan kesengsaraan, penderitaan, kepiluan, kepedihan, dan kepayahan sakaratul maut. Ketika itu malaikat menjulurkan tangannya kepada mereka dengan memukuli dan menyiksa mereka,

hingga ruh mereka keluar dari jasad mereka, dan malaikat itu berkata kepada mereka, "Keluarkan nyawa kalian dari jasad kalian."

Dalil yang menunjukkan bahwa kalimat بَاسِطُوْ أَيْدِيْهِمْ bermakna memukuli dan menyiksa mereka adalah,

لَئِنْ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَاْ بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ

"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu ..." **(al-Mâ'idah [5]: 28)**

إِنْ يَثْقَفُوْكُمْ يَكُوْنُوْا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوْا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوْءِ وَوَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ

Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. **(al-Mumtahanah [60]: 2)**

Allah telah menginformasikan bahwa ketika malaikat melaksanakan tugas mencabut nyawa orang-orang kafir, mereka terlebih dahulu memukuli wajah dan punggung orang-orang kafir itu sebelum mengeluarkan nyawa mereka dari jasadnya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." **(al-Anfâl [8]: 50)**

Ketika orang kafir dalam kondisi sekarat menjemput ajal, maka malaikat menyampaikan berita 'gembira' kepadanya tentang azab dan pembalasan, rantai dan belenggu, Jahanam dan air yang sangat panas serta murka Allah Yang Maha Pengasih. Nyawanya pun ribut ke sana ke mari di dalam jasadnya karena merasa

Tidak ada **orang** yang lebih **zhalim** daripada orang yang **membuat-buat kebohongan tentang Allah** dan merekayasa fitnah dengan menjadikan untuk-Nya sekutu dan anak.

takut, ngeri, dan tercekam, serta meronta-ronta tidak mau keluar dari jasadnya. Maka malaikat pun memukuli hingga nyawanya keluar.

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُوْنَ

Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Ketika malaikat memukuli orang-orang kafir yang sedang menjemput ajal untuk mengeluarkan nyawanya, malaikat itu berkata, "Keluarkan ruh kalian dari jasadnya. Karena pada hari ini, kalian dihinakan dengan sehina-hinanya disebabkan oleh kejahatan-kejahatan selama kalian hidup di dunia. Ketika kalian membuat-buat kebohongan tentang Allah, merekayasa fitnah terhadap-Nya, bersikap angkuh, dan anti terhadap kebenaran, serta menolak, dan tidak sudi untuk mengikuti para rasul."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya,

Ketika Allah membangkitkan kembali orang-orang kafir pada Hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman, "Sungguh kalian benar-benar datang kepada Kami secara sendiri-sendiri sebagaimana pertama kali Kami menciptakan. Seperti itu pulalah Kami mengembalikan kalian

ketika Kami membangkitkan kembali pada hari ini. Sementara ketika di dunia, kalian mengingkari dan menyangkal adanya Hari Kebangkitan serta menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Sekarang, lihat dan saksikanlah. Inilah Hari Kebangkitan yang menjadi kenyataan dan benar-benar terjadi."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَعُرِضُوْا عَلٰى رَبِّكَ صَفًّاۗ لَقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۢ ۖبَلْ زَعَمْتُمْ اَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." **(al-Kahfi [18]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْتُمْ مَّا خَوَّلْنٰكُمْ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِكُمْۚ

dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia).

Kalian tinggalkan segala bentuk nikmat dan harta kekayaan yang pernah Kami berikan kepada kalian di dunia. Kalian meninggalkan semuanya di belakang dan tidak ada sedikit pun yang kalian bawa.

`Abdullâh bin asy-Syikhkhîr meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِيْ مَالِيْ. وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

Anak cucu Adam berkata, "Hartaku, hartaku." Apa yang bisa kamu nikmati dari semua hartamu tidak lain hanyalah apa yang kamu makan lalu habis, atau apa yang kamu kenakan lalu usang, atau apa yang kamu hendak sedekahkan lalu kamu pun melakukannya.[27]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَرٰى مَعَكُمْ شُفَعَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ اَنَّهُمْ فِيْكُمْ شُرَكٰۤؤُاۗ

Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah).

Ini adalah kecaman terhadap mereka atas apa yang mereka perbuat ketika dunia. Ketika itu mereka mengadakan sekutu dan berhala dengan mengira bahwa semua itu adalah tuhan-tuhan sesembahan serta menyangka bahwa sembahan-sembahan mereka itu berguna dan memberi manfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Ketika datang Hari Kiamat, mereka kehilangan semua celah untuk bisa menyelamatkan diri. Mereka mengalami kebuntuan dan tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Kebohongan dan kepalsuan yang sebelumnya mereka buat-buat pun lenyap. Mereka frustasi. Sesembahan-sesembahan palsu itu tidak berguna apa-apa bagi mereka. Sehingga dikatakan kepada mereka, "Di manakah para pemberi syafaat yang kalian menyangka bahwa mereka adalah sekutu-sekutu yang juga memiliki hak bagian dari ibadah dan penyembahan sehingga kalian pun menyembah mereka?!"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`âm [6]: 22-23)**

---

27 Muslim, 2959

وَقِيْلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُوْنَ

Dan dikatakan kepada mereka,"Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" **(asy-Syu`arâ [26]: 92-93)**

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ

Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu.

Semua bentuk ikatan, pertalian, dan hubungan kedekatan di antara kalian terputus, hilang dan sirna. Semua yang kalian sembah selain Allah tiada memberi manfaat apa pun kepada kalian.

Dua versi *qirâ'at* pada kalimat تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ:

1. تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ

   Kata بَيْنَكُمْ dibaca *fat<u>h</u>ah*. Sedangkan subjek untuk kata kerja تَقَطَّعَ adalah kata sambung yang diasumsikan keberadaannya, yaitu الَّذِيْ (yang). Sehingga menjadi تَقَطَّعَ الَّذِيْ بَيْنَكُمْ. Maknanya, "Benar-benar terputuslah ikatan dan hubungan yang terjalin di antara kalian."

   Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, dan <u>H</u>afsh dari `Âshim.

2. تَقَطَّعَ بَيْنُكُمْ

   Kata بَيْنُكُمْ dibaca *dhammah* sebagai subjek untuk kata kerja تَقَطَّعَ. Maknanya, "Benar-benar terputus dan terkoyak persatuan kalian."

   Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, <u>H</u>amzah, Ya`qûb, Khalaf, dan Syu`bah dari `Âshim.

Firman Allah ﷻ,

وَضَلَّ عَنْكُمْ مَّا كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).

Manfaat yang kalian dahulu sangka dan harapkan diberikan oleh berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang kalian sembah telah hilang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗ كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka. **(al-Baqarah [2]: 166-167)**

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu. **(al-`Ankabût [29]: 25)**

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ، انْظُرْ كَيْفَ

كَذَبُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **(al-An`âm [6]: 22-24)**

فَاِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَلَآ اَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ وَّلَا يَتَسَاۤءَلُوْنَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Ayat 95-97

اِنَّ اللّٰهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰىۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْاِصْبَاحِۚ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ النُّجُوْمَ لِتَهْتَدُوْا بِهَا فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٩٧﴾

***[95]** Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? **[96]** Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **[97]** Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*
(al-An`âm [6]: 95-97)

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰىۗ

Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma).

Allah menginformasikan bahwa Dialah yang merekahkan butir benih dan biji. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Allah merekahkan butir benih tanaman dan biji pepohonan yang terdapat di tanah. Dari benih itu tumbuhlah tanaman-tanaman dengan keragaman jenis dan macamnya. Dari biji itu tumbuhlah pepohonan buah dengan keragaman warna, bentuk, jenis, macam, aroma, dan rasanya.

Perekahan dan penumbuhan benih dan biji itu dijelaskan dalam kalimat setelahnya,

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Allah mengeluarkan tumbuhan yang hidup dari benih dan biji yang kering seperti sesuatu yang mati.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الْاَرْضُ الْمَيْتَةُ اَحْيَيْنٰهَا وَاَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ، لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖ وَمَا عَمِلَتْهُ اَيْدِيْهِمْ ۗ اَفَلَا يَشْكُرُوْنَ، سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan sesuatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian,

maka (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. **(Yâsîn [36]: 33-36)**

Allah menjelaskan firman-Nya فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى dengan firman-Nya يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ. Lalu, kalimat وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ dihubungkan dengan kalimat tersebut.

Para *mufassir* menjelaskan tafsir tentang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dengan berbagai bentuk penafsiran yang beragam redaksinya. Namun, semuanya memiliki kedekatan dan kemiripan makna.

Ada sebagian ulama tafsir mengatakan, "Mengeluarkan ayam dari telur dan mengeluarkan telur dari ayam." Ada juga yang mengatakan, "Mengeluarkan anak yang shalih dari orang tua yang bejat, dan mengeluarkan anak yang bejat dari orang tua yang shalih." Makna ayat di atas mengakomodir semua pandangan tersebut dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ فَأَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ

Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?

Yang melakukan semua itu adalah Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Maka bagaimana kalian masih bisa terpalingkan dari kebenaran? Mengapa kalian menjauh dari kebenaran menuju kepada kebathilan? Serta mengapa kalian menyembah selain Allah?!

Firman Allah ﷻ,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ

Dia menyingsingkan pagi

Dialah pencipta terang dan gelap. Allah merekahkan dan membelah kegelapan malam. Dia mengeluarkan cahaya terang pagi darinya. Sehingga alam ini menjadi terang. Ufuk pun bercahaya. Kegelapan menghilang. Malam pergi membawa gelapnya. Siang pun datang membawa sinar dan terangnya.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia mampu melakukan apa saja. Diantara bentuk kuasa Allah adalah Dia menciptakan hal-hal yang berlawanan seperti malam dan siang, terang dan gelap.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia menyingsingkan pagi. Kemudian membandingkannya dengan kalimat,

وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا

dan menjadikan malam untuk beristirahat,

Allah menjadikan malam hening, tenang, dan gelap. Supaya makhluk-makhluk tenang dan diam di dalamnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. **(al-An`âm [6]: 1)**

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. **(al-A`râf [7]: 54)**

Di antara ayat-ayat yang membandingkan antara malam dan siang,

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا، وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita). **(asy-Syams [91]: 1-4)**

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشٰىۙ، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلّٰىۙ

Demi malam apabila menutupinya (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang. **(al-Lail [92]: 1-2)**

Shuhaib ar-Rûmî adalah sahabat yang suka begadang malam untuk beribadah. Melihat hal itu, isterinya pun menegur, "Kenapa kau tidak tidur, sedang Allah telah menjadikan malam hening dan tenang untuk istirahat?"

Shuhaib pun menjawab, "Sesungguhnya Allah memang telah menjadikan malam hening dan tenang untuk istirahat, kecuali untuk Shuhaib! Karena sesungguhnya Shuhaib, apabila dia teringat surga, maka hasrat kerinduannya kepada surga begitu meluap-luap. Sehingga rasa ngantuk dan keinginan tidur pun lenyap dari dirinya. Begitu juga, apabila Shuhaib mengingat neraka, maka rasa takutnya kepada neraka terus bertambah. Sehingga rasa ngantuk dan keinginan tidur pun lenyap dari dirinya!!"

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ

dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan.

Matahari dan bulan berjalan dan bergerak berdasarkan sebuah perhitungan yang telah diukur dan ditetapkan secara permanen dan konstan. Tidak akan mengalami kekacauan dan instabilitas. Tidak pula berubah-ubah. Allah menetapkan untuk masing-masing orbitnya yang selalu dilalui pada musim panas dan dingin. Sehingga pada gilirannya, hal itu menciptakan perbedaan panjang pendeknya malam dan siang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). **(Yûnus [10]: 5)**

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَاِذَا هُمْ مُّظْلِمُوْنَ، وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ، وَالْقَمَرَ قَدَّرْنٰهُ مَنَازِلَ حَتّٰى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ، لَا الشَّمْسُ يَنْۢبَغِيْ لَهَآ اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu; maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 37-40)**

يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖ ۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. **(al-A`râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Malam, siang, matahari, dan bulan, masing-masing bergerak dengan berdasarkan ketentuan, aturan baku dan ketetapan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.

Allah Mahakuasa, tiada yang mampu menentang dan melawan-Nya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang ada di bumi dan tidak pula di langit yang luput dari pengetahuan Allah dan berada di luar pengetahuan-Nya, walau seukuran *dzarrah* sekali pun itu.

Seringkali Allah menutup ayat yang membicarakan tentang penciptaan malam dan siang, dengan kalimat yang menegaskan tentang kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah, seperti dalam ayat ini. Terdapat juga dalam ayat,

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(Yâsîn [36]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.

Allah-lah yang menjadikan untuk kalian bintang-bintang. Supaya dengannya kalian bisa mendapatkan petunjuk arah ketika berada dalam kegelapan daratan dan lautan.

Sebagian ulama salaf berkata, "Barangsiapa meyakini selain tiga hal menyangkut bintang-bintang, maka sungguh dia telah keliru serta telah membuat-buat kebohongan dan fitnah tentang Allah. Ketiga hal tersebut adalah, 'Sesungguhnya Allah menjadikan bintang-bintang sebagai perhiasan langit, menjadikan bintang-bintang sebagai alat pelempar setan, serta menjadikan bintang-bintang sebagai penunjuk arah bagi manusia ketika berada dalam kegelapan daratan dan lautan.'"

Firman Allah ﷻ,

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui

Kami benar-benar telah menerangkan, memaparkan dan menguraikan ayat-ayat bagi orang-orang yang mengetahui dan mengerti. Sehingga mereka pun mengenali kebenaran dan menjauhi kebathilan.

Ayat 98-99

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

***[98]** Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. **[99]** Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*

(al-An'âm [6]: 98-99)

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ أَنْشَأَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)

Yang dimaksudkan dengan نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ adalah Âdam. Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۚ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. **(an-Nisâ' [4]: 1)**

Perbedaan pendapat para ulama tentang maksud مُسْتَقَرٌّ dan مُسْتَوْدَعٌ:

1. مُسْتَقَرٌّ adalah rahim perempuan, مُسْتَوْدَعٌ adalah shulbi laki-laki. Ini merupakan pendapat `Abdullâh bin Mas`ûd, `Abdullâh bin `Abbâs, Abû `Abdirrahmân as-Sulamî, Mujâhid, Athâ', adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.
2. مُسْتَقَرٌّ adalah shulbi laki-laki, مُسْتَوْدَعٌ adalah rahim perempuan. Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin Mas`ûd dan sejumlah ulama.
3. مُسْتَقَرٌّ adalah kehidupan di muka bumi di dunia, مُسْتَوْدَعٌ adalah dikebumikannya manusia di dalam kuburnya. Pendapat ini juga dinisbatkan kepada `Abdullâh bin Mas'ûd.
4. مُسْتَقَرٌّ adalah keberadaan di dalam rahim dan di muka bumi, مُسْتَوْدَعٌ adalah tempat di mana manusia meninggal dunia. Ini merupakan pendapat Sa`îd bin Jubair.
5. مُسْتَقَرٌّ adalah orang yang telah mati, sehingga amalnya pun menjadi menetap padanya. Sebagaimana disampaikan oleh al-Hasanul Bashrî.

Pendapat pertama adalah yang paling kuat dan paling jelas.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُوْنَ

Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Kami benar-benar telah menerangkan ayat-ayat dan tanda-tanda bukti tentang keesaan Allah bagi orang-orang yang memahami firman-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan,

Allah-lah yang menurunkan dari langit air hujan yang diberkahi menurut kadar ukuran kebutuhan dan kecukupan. Dia menjadikan air hujan itu sebagai rezeki, pertolongan, dan rahmat dari-Nya untuk para hamba-Nya. Dengan air itu, Allah mengeluarkan segala macam tumbuhan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? **(al-Anbiyâ' [21]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا

maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak;

Dari tumbuhan itu, Kami mengeluarkan tanaman dan pohon yang hijau. Kemudian dari tanaman dan pohon yang hijau itu, Kami mengeluarkan biji-bijian dan buah yang bertumpuk-tumpuk.

Makna kalimat حَبًّا مُّتَرَاكِبًا adalah biji yang bertumpuk-tumpuk semisal bulir dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ

dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai,

Kata قِنْوَانٌ adalah bentuk jamak dari قِنْوٌ yang artinya tangkai buah kurma. Seperti kata صِنْوَانٌ yang merupakan bentuk jamak dari صِنْوٌ.

Kata دَانِيَةٌ artinya menjuntai sehingga mudah dipetik dengan tangan oleh orang yang memetiknya.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Yang dimaksud dengan frasa قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ adalah pohon kurma yang pendek sehingga tangkai-tangkai buahnya menjuntai sangat rendah sampai menyentuh tanah."

Firman Allah ﷻ,

وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ

dan kebun-kebun anggur,

Dari tumbuhan yang hijau itu, Kami mengeluarkan kebun-kebun anggur. Kurma dan anggur merupakan jenis buah-buahan yang paling bernilai bagi masyarakat Hijâz. Bahkan barangkali kurma dan anggur merupakan jenis buah terbaik dan pilihan pada level dunia.

Allah mengingatkan kepada para hamba-Nya bahwa Dia telah mengaruniakan kepada mereka buah kurma dan anggur, seperti dalam ayat,

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. **(an-Nahl [16]: 67).**

Ayat ini diturunkan di Makkah sebelum Allah mengharamkan khamar secara final.

Juga terdapat dalam ayat,

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ

Dan sesuatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, **(Yâsîn [36]: 33-34)**

Firman Allah ﷻ,

وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ

dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa.

Qatâdah mengatakan, "Maknanya adalah yang mirip daun dan bentuknya. Namun, berbeda bentuk, ukuran, dan rasa buahnya."

Firman Allah ﷻ,

انْظُرُوْا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ

Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak.

Lihat, perhatikan dan renungkanlah bagaimana kuasa Allah yang telah mengadakan semua itu dari ketiadaan. Setelah sebelumnya hanya berupa kayu atau pohon, lalu dengan izin Allah pohon-pohon itu pun mengeluarkan buah yang beragam warna, corak, bentuk, rasa, bau, dan aromanya.

Kata يَنْعِهِ bermakna matangnya buah. Ini merupakan pendapat al-Barrâ' bin `Âzib, `Abdullâh bin `Abbâs, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan yang lainnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. **(ar-Ra`d [13]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Pada berbagai nikmat itu, terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda yang menjadi bukti petunjuk akan kesempurnaan dan totalitas kuasa Sang Pencipta semua itu. Hal itu juga menjadi petunjuk tentang hikmah-Nya dalam semua perbuatan-Nya dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya. Semua itu menjadi ayat, tanda, dan bukti petunjuk bagi orang-orang yang beriman, membenarkan dan memercayai firman-Nya serta mengikuti rasul-rasul-Nya.

Ayat 100-101

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوْا لَهُ بَنِيْنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾

***[100]** Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. **[101]** Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*

(al-An`âm [6]: 100-101)

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah,

Ini adalah sanggahan dan bantahan terhadap orang-orang muysrik yang menyembah sesembahan lain di samping Allah. Bentuknya, mereka menjadikan para jin sebagai tuhan-tuhan, sekutu-sekutu, dan bahkan menyembah jin-jin itu dengan meninggalkan Allah. Mahasuci Allah dari kesyirikan dan kekafiran mereka itu.

Jin memerintahkan orang-orang musyrik supaya menyembah berhala-berhala serta menjadikan berhala sebagai sekutu-sekutu Allah. Orang-orang musyrik pun mau melaksanakan perintah tersebut dengan menyembah berhala-berhala tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُوْنَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيْدًا، لَّعَنَهُ اللّٰهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا، وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِيْنًا، يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُوْرًا

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâtsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu. dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan

kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. **(an-Nisâ' [4]: 117-120)**

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ أَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ، وَأَنِ اعْبُدُوْنِيْ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. **(Yâsîn [36]: 60-61)**

Nabi Ibrâhîm telah melarang keras bapaknya agar jangan menyembah setan,

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا

Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. **(Maryam [19]: 44)**

Pada Hari Kiamat, malaikat berlepas diri, menolak, menyangkal, dan menyanggah penyembahan mereka kepadanya (malaikat). Ia juga menegaskan bahwa orang-orang musyrik tidak menyembah malaikat, melainkan menyembah jin. Hal ini dijelaskan dalam ayat,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، قَالُوْا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ ۖ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau, Engkaulah, Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba' [34]: 40-41)**

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَهُمْ

padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu)

Dialah Yang Maha Menciptakan. Dia yang menciptakan jin, orang-orang yang menyembah jin, dan segala sesuatu. Dialah semata Sang Pencipta, tiada sekutu bagi-Nya. Maka, bagaimana bisa ada yang disembah selain Dia?! Bagaimana bisa suatu makhluk dijadikan sebagai tuhan dan sembahan?!

Sesungguhnya Allah, Dialah semata yang satu-satunya mengatur penciptaan, Dia sematalah Sang Pencipta. Oleh karena itu, sudah semestinya hanya Dia yang harus ditunggalkan dalam penyembahan. Hanya Dia yang harus disembah.

Sehingga, Nabi Ibrâhîm mengingkari, menolak, dan mengecam tindakan kaumnya yang menyembah berhala yang mereka buat sendiri,

قَالَ أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ، وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shâffât [37]: 95-96)**

Firman Allah ﷻ,

وَخَرَقُوْا لَهُ بَنِيْنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ

dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan.

Ini adalah penegasan dari Allah tentang kesesatan orang-orang kafir. Mereka telah tersesat dalam mendeskripsikan Allah serta menyangka bahwa Allah mempunyai anak.

Umat Yahudi mengatakan bahwa `Uzair adalah putra Allah. Umat Nasrani mengatakan bahwa al-Masîh adalah putra Allah. Orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah.

Makna kata خَرَقُوْا adalah membuat-buat, merekayasa, berdusta, dan mengada-ada.

`Abdullâh bin `Abbâs berpendapat bahwa maknanya adalah membuat-buat dan merekayasa kebohongan.

Adh-Dhahhâk berpendapat bahwa maknanya adalah menjadikan.

Orang-orang kafir membuat-buat dan merekayasa kebohongan dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan tanpa memiliki dasar pengetahuan. Hal itu disebabkan oleh kebodohan mereka tentang Allah dan keagungan-Nya. Karena tidak pantas dan tidak mungkin Allah memiliki anak, isteri, dan sekutu.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

Mahasuci Allah dari apa yang disematkan dan disandangkan—anak, padanan, tandingan, dan sekutu—kepada-Nya oleh orang-orang kafir yang bodoh itu.

بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi.

Allah adalah pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh dan pola sebelumnya.

Dari ayat ini, sesuatu disebut bid`ah karena merupakan hal baru yang tidak memliki dasar contoh dan padanan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

أَنَّىٰ يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ

Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri.

Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak?! Sementara seorang anak terlahir dari dua makhluk yang serupa, sepadan dan saling bersesuaian? Sedangkan Allah tiada suatu apa pun yang serupa dan sepadan dengan-Nya! Allah adalah Sang Khaliq, sedangkan segala sesuatu selain Dia adalah makhluk. Maka dari itu, Allah tidak beristeri dan tidak pula mempunyai anak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا، لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا، تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا، وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا، إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا، لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat munkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat. **(Maryam [19]: 88-95)**

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

Dialah Sang Khâliq yang menciptakan segala sesuatu. Dia Maha Mengetahui tentang segala sesuatu. Bagaimana mungkin Dia mempunyai isteri dari makhluk-Nya yang sepadan, serupa

dan sesuai dengan-Nya?! Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak?! Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

***[102]** Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. **[103]** Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti*

(al-An`âm [6]: 102-103)

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ

Itulah Allah, Tuhan kamu;

Allah *Rabb* kalian. Dialah yang menciptakan segala sesuatu, tiada mempunyai anak dan tidak pula isteri.

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ

tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia;

Allah *Rabb* kalian. Tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia. Tiada Pencipta selain Dia. Sembahlah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ikrarkanlah keesaan untuk-Nya. Ikrarkanlah bahwa tiada tuhan yang berhak disembah, kecuali Dia. Dia tidak mempunyai isteri, anak, tandingan, dan sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Dialah pemelihara segala sesuatu.

Dia adalah Pemelihara, Pengatur, Penjaga, Pelindung, dan Pengawas segala sesuatu. Dia mengatur dan mengelola segala urusan makhluk-Nya. Dia memberi rezeki, menjaga, dan memelihara mereka di waktu malam maupun siang.

Firman Allah ﷻ,

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu

Allah menginformasikan dan menegaskan bahwa penglihatan makhluk tidak akan bisa mencapai-Nya. Adapun Allah, Dia menangkap dan mengetahui penglihatan mereka.

Perbedaan pendapat tentang makna ayat ini:

1. Ahlus Sunnah mengatakan bahwa penglihatan manusia tidak bisa menangkap, mencapai, dan melihat Allah di dunia. Tetapi di surga, orang-orang Mukmin bisa melihat Allah. Peniadaan ini bersifat umum, tetapi hanya khusus di dunia. Sedangkan di akhirat, ada pengecualian. Hal ini berdasarkan sejumlah hadits shahih yang menjelaskan bahwa orang-orang Mukmin melihat Tuhan mereka di akhirat.
2. Mu`tazilah mengatakan bahwa Allah tidak bisa dicapai oleh penglihatan baik di dunia dan akhirat. Mereka berpedoman pada *zhahir* ayat ini, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ.

Yang kuat adalah pendapat pertama yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah. Adapun pendapat Mu`tazilah adalah tertolak dan tidak bisa diterima karena berlawanan dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan *ijmâ`* Ahlus Sunnah wa al-Jamâ`ah.

Kepastian tentang Melihat Allah di Akhirat

Al-Qur'an, as-Sunnah, dan pernyataan generasi salaf menunjukkan tentang kepastian melihat Allah di akhirat. Orang-orang Mukmin melihat Allah ketika mereka dihadapkan kepada Allah dan ketika berada dalam surga keabadian.

Adapun dalil dari al-Qur'an adalah,

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. **(al-Qiyâmah [75]: 22-23)**

Sementara orang-orang kafir terhalang dari melihat Allah di akhirat,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. **(al-Muthaffifîn [83]: 15)**

Jika orang-orang kafir terhalang dari melihat Allah di akhirat, maka tidak demikian halnya dengan orang-orang Mukmin. Inilah pemahaman imam asy-Syâfi`î tentang ayat ini. Pengertian tersirat ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin tidak terhalang dari bisa melihat Allah di akhirat. Imam asy-Syâfi`î berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin tidak terhalang dari melihat Allah."

Adapun dalil dari as-Sunnah, terdapat sejumlah hadits shahih mutawâtir yang bersumber dari sejumlah sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah bahwa orang-orang Mukmin melihat Tuhan mereka di dalam surga.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: أَنَّ نَاسًا قَالُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ.

Abû Hurairah ﷺ mengisahkan, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah kalian kesulitan melihat bulan pada malam purnama?' Mereka menjawab, 'Tidak ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ kembali bertanya, 'Apakah kalian kesulitan melihat matahari yang tidak tertutupi awan?' Mereka menjawab, 'Tidak ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Maka seperti itulah sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian.'"[28]

Perbedaan antara إِدْرَاك dan رُؤْيَة

Ayat لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ menjelaskan bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan. Di sisi lain, terdapat ayat-ayat lain dan sejumlah hadits shahih yang menegaskan tentang melihat Allah di dalam surga.

Sebenarnya, tidak ada kontradiksi antara penafian إِدْرَاك (mencapai, akar kata تُدْرِك) dalam ayat ini dan pengukuhan رُؤْيَة (melihat) dalam ayat lain. Keterangan yang menegaskan bahwa Allah tidak bisa dicapai oleh penglihatan tidak lantas berarti tidak bisa melihat Allah di surga.

Sesungguhnya إِدْرَاك bersifat lebih khusus dan spesifik daripada رُؤْيَة. Penafian terhadap sesuatu yang bersifat lebih khusus dan spesifik, bukan berarti menafikan sesuatu yang bersifat lebih umum dan luas.

Dua pendapat tentang إِدْرَاك yang dinafikan di sini,

1. Makna إِدْرَاك adalah mengetahui, menggapai, menangkap, dan menjangkau hakekat yang sesungguhnya. Adalah tidak mungkin untuk mengetahui dan menjangkau hakekat yang sesungguhnya tentang Dzat Allah, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ. Di dalam surga sekalipun, orang-orang Mukmin memang melihat Allah, namun penglihatan mereka tidak bisa menggapai, menangkap, menjangkau dan mengetahui hakekat sesungguhnya Dzat Allah.

   Ilustrasinya seperti melihat bulan. Orang yang melihat bulan di dunia ini, dia hanya melihatnya dari kejauhan, sehingga meski-

28 Hadits shahih. Hadits dengan makna serupa datang dari sejumlah sahabat, dan semuanya shahih. Lihat takhrîj-nya dalam kitab *ar-Ru`yah* karya ad-Daraquthnî, di-tahqîq oleh Ibrâhîm al-`Alî dan Ahmad ar-Rifâ`î.

Dia adalah Pemelihara, Pengatur, Penjaga, Pelindung, dan Pengawas segala sesuatu. Dia mengatur dan mengelola segala urusan makhluk-Nya. Dia memberi rezeki, menjaga, dan memelihara mereka di waktu malam maupun siang.

pun dia bisa melihatnya, namun dia tidak mampu menggapai, menangkap, menjangkau, dan mengetahui hakekat sesungguhnya substansi bulan. Jika terhadap bulan saja seperti itu adanya, maka bagaimana jadinya jika terhadap Allah Yang Mahaagung?

2. Maksud إِدْرَاك adalah إِحَاطَة (meliputi semua aspek). Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak bisa dicapai oleh penglihatan, maksudnya adalah penglihatan tidak akan bisa meliputi Allah.

Tidak bisa meliputi, menggapai dan menjangkau secara keseluruhan tidak lantas berarti tidak melihat. Karena kita terkadang melihat berbagai hal, namun kita tidak meliputinya, tidak menangkapnya secara keseluruhan, lengkap, dan utuh dari semua aspeknya.

Ilustrasinya adalah seperti pengetahuan. Tidak meliputi sesuatu dengan pengetahuan tidak lantas berarti juga tidak mengetahui. Karena terkadang, seseorang mengetahui sesuatu tapi pengetahuannya itu tidak meliputinya secara keseluruhan dan utuh mencakup semua aspek dan segi dari sesuatu itu. Allah ﷻ berfirman,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. **(Thâhâ [20]: 110)**

Pengetahuan manusia tidak bisa meliputi Allah, tidak lantas berarti mereka tidak mengetahui tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Demikian pula halnya dengan sanjungan kepada Allah. Mempersembahkan sanjungan kepada Allah sebagaimana mestinya adalah sesuatu yang tidak akan bisa dilakukan. Namun, hal itu tidak lantas berarti tidak memanjatkan pujian kepada-Nya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ berdoa,

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Aku tidak kuasa mempersembahkan sanjungan kepada-Mu sebagaimana Engkau menyanjung kepada diri-Mu."[29]

Seperti itu pulalah makna meliputi dan melihat dalam konteks ini. Makna لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ adalah penglihatan makhluk tidak akan mungkin bisa meliputi Allah. Namun begitu, tidak lantas berarti penglihatan makhluk tidak melihat Allah di surga kelak pada Hari Kiamat.

`Abdullâh bin `Abbâs ra berkata, "Maksud لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ adalah tidak ada penglihatan seorang pun yang bisa meliputi Allah."

`Ikrimah berkata tentang ayat ini, "Tidakkah kau melihat langit?" Orang yang bertanya menjawab, "Ya, aku melihat langit." `Ikrimah kembali berkata, "Apakah kau bisa melihat semuanya?" Si penanya menjawab, "Tidak."

Qatâdah berkata, "Allah terlalu agung untuk bisa dicapai dan dijangkau oleh penglihatan."

Tentang ayat,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

29 Muslim, 486

Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. **(al-Qiyâmah [75]: 22-23)**

`Athiyyah al-`Âufî berkata, "Orang-orang Mukmin melihat Allah, akan tetapi penglihatan mereka tiada bisa meliputi Allah dikarenakan keagungan-Nya. Sementara penglihatan Allah meliputi mereka semua. Inilah makna لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ."

Penyangkalan Melihat di Dunia tidak lantas berarti Penyangkalan Melihat di Akhirat

Di antara hal yang berkaitan dengan topik ini adalah kisah Nabi Mûsâ ketika dia memohon supaya bisa melihat Allah. Lalu, Allah pun mengabarkan kepadanya bahwa dirinya tidak akan sanggup melihat-Nya,

وَلَمَّا جَاءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ قَالَ رَبِّ أَرِنِيْٓ أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْ ۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا ۚ

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. **(al-A`râf [7]: 143)**

Tidak dapat melihat Allah di dunia tidak lantas tidak dapat melihat Allah di surga bagi orang-orang Mukmin. Sebab, Allah menampakkan diri kepada para hamba-Nya yang Mukmin di surga sekehendak-Nya. Ketika itu orang-orang Mukmin bisa melihat-Nya dengan penglihatan mereka. Adapun keagungan Allah, maka semua penglihatan tidak akan kuasa menjangkau-Nya, tidak akan bisa mengetahui dan menangkap hakekat sesungguhnya Dzat-Nya dan tidak pula kuasa meliputi-Nya.

Oleh karena itu, `Âisyah menyangkal melihat Allah di dunia dan mengukuhkan melihat Allah di akhirat. Dia berhujah dengan ayat ini لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ.

Apa yang disangkal oleh `Âisyah adalah إِدْرَاكٌ yang bermakna إِحَاطَةٌ. Melihat keagungan dan kebesaran Allah seperti apa adanya menurut hakekat yang sesungguhnya adalah hal yang tidak mungkin, baik bagi manusia maupun malaikat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu

Allah meliputi semua penglihatan dan mengetahuinya seperti apa adanya menurut hakekat yang sesungguhnya, karena Dialah yang menciptakan penglihatan. Allah ﷻ berfirman,

وَأَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوْا بِهٖ ۗ إِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ، أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahu? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui. **(al-Mulk [67]: 13-14)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.

Allah Mahalembut untuk mengeluarkan semua makhluk, lagi Maha Mengetahui tempat semua makhluk.

Luqmân berkata kepada putranya,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ

صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit, atau bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. **(Luqmân [31]: 16)**

Ayat 104-105

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

__[104]__ Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu). __[105]__ Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.

(al-An`âm [6]: 104-105)

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ

Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu.

Makna بَصَائِرُ adalah ayat-ayat, keterangan-keterangan, dalil-dalil, dan bukti-bukti petunjuk yang termuat dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ

Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi

Siapa yang mau menerima petunjuk dengan بَصَائِرُ dan bukti-bukti nyata ini, sejatinya hal itu untuk kebaikan dan kemanfaatan dirinya sendiri. Sedangkan yang menolak petunjuk dengan بَصَائِرُ dan tetap bersikukuh dalam kekafirannya, sesungguhnya akibat buruk dan malapetakanya tidak lain kembali kepada dirinya sendiri. Dia telah merugikan dan menimpakan kemadharatan pada dirinya sendiri. Siapa yang menggunakan بَصَائِرُ untuk memperoleh petunjuk, berarti dia telah berbuat baik kepada diri sendiri. Siapa yang tidak mau menggunakan بَصَائِرُ itu untuk memperoleh petunjuk, berarti dia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri.

Di antara bentuk keselarasan dalam ayat ini adalah penyebutan kata أَبْصَرَ (melihat) yang diikuti dengan penyebutan kata عَمِيَ (buta) yang menjadi bandingannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu telah datang kepadamu, sebab itu siapa yang mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. **(Yûnus [10]: 108)**

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu)

Aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah penjaga dan pengawas kalian. Aku tidak lain hanyalah penyampai yang bertugas menyampaikan petunjuk Allah. Dia membiarkan sesat siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami

Sebagaimana Kami menguraikan ayat-ayat dalam surat ini serta menerangkan dalil dan bukti-bukti petunjuk tentang tauhid bahwa tiada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah, seperti itulah Kami menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan ayat-ayat di setiap tempat. Supaya kebodohan orang-orang bodoh bisa lenyap dan hilang.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَقُوْلُوْا دَرَسْتَ

agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),"

Orang-orang kafir tidak mau mengambil manfaat dari penguraian dan penjelasan ayat-ayat serta tetap tidak mau beriman. Mereka justru berkata, "Wahai Muhammad, kau sebenarnya belajar dari orang-orang Ahli Kitab sebelum kau."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, bahwa orang-orang kafir berkata kepada Rasulullah, "Kau membaca, mendebat, membalas, dan membantah."

Pendapat serupa disampaikan Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan adh-Dhahhâk.

Allah telah menginformasikan kepada kita dalam banyak ayat tentang sikap angkuh dan keras kepala orang-orang kafir. Di antaranya adalah,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اِفْكُ ِۨافْتَرٰىهُ وَاَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ۛ فَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا، وَقَالُوْٓا اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqân [25]: 4-5)**

Dalam ayat lain, Allah menceritakan tentang salah satu tokoh pembohong kaum kafir, al-Walîd bin al-Mughîrah,

اِنَّهٗ فَكَّرَ وَقَدَّرَ، فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ نَظَرَ، ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ، ثُمَّ اَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ، فَقَالَ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ يُّؤْثَرُ، اِنْ هٰذَآ اِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling dari kebenaran dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." **(al-Muddatstsir [74]: 18-25)**

Tiga versi *qirâ'at* pada kata دَرَسْتَ:

1. دَارَسْتَ

   Dengan huruf *alif*, *sîn* dibaca *sukun*, dan huruf *tâ'* dibaca *fathah*. Kata ini diderivasi dari مُدَارَسَةٌ yang bermakna mempelajari, berdasarkan pola kata دَارَسَ - يُدَارِسُ - مُدَارَسَةً. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr dan Abû `Amru.

   Makna ayatnya menjadi, "Kau, Muhammad, belajar bersama Ahli Kitab, membaca bersama mereka, dan belajar dari mereka."

2. دَرَسَتْ

Dengan huruf *sin* dibaca *fathah* dan huruf *tâ'* dibaca *sukun*. Kata ini diderivasi dari دُرُوْسٌ yang artinya adalah kuno dan menghapus. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu `Âmir dan Ya`qûb.

Makna ayatnya menjadi, "Berita-berita yang ada padamu (Mu<u>h</u>ammad) adalah sudah usang, kuno, lama berlalu, sudah hilang, dan lenyap dimakan waktu."

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Makna وَلِيَقُوْلُوْا دَرَسَتْ adalah kuno dan usang."

Sedangkan Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Maksud kalimat ini adalah, bahwa mereka berkata, 'Apa yang kau (Mu<u>h</u>ammad) bacakan kepada kami telah lama berlalu, usang, kuno, dan telah lama berlalu bersama perjalanan waktu.'"

3. دَرَسْتَ

Dengan huruf *sin* dibaca *sukun* dan huruf *tâ'* dibaca *fathah*. Kata ini diderivasi dari دِرَاسَةٌ. Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, `Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâ`î, Abû Ja`far, dan Khalaf.

Makna ayatnya menjadi: "Kau (Mu<u>h</u>ammad) mempelajari dan membaca kitab-kitab orang terdahulu."

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Makna دَرَسْتَ adalah kamu membaca dan mempelajari."

Firman Allah ﷻ,

وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Supaya Kami menjelaskan al-Qur'an kepada orang-orang yang mengetahui kebenaran, lalu mengikutinya, dan mengetahui yang bathil, lalu menjauhi dan meninggalkannya.

Allah memiliki hikmah yang agung ketika dengan al-Qur'an itu ada sebagian orang memperoleh dan mau menerima petunjuk dan ada sebagian lainnya yang tersesat. Dengan begitu, maka dampak dan pengaruh al-Qur'an berbeda antara sebagian orang dengan sebagian yang lain. Jika yang mendengarkan al-Qur'an adalah orang-orang Mukmin, maka bertambahlah keimanan mereka. Namun, jika yang mendengarnya adalah orang-orang kafir, maka bertambahlah kekafiran dan kesesatan mereka. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيْرًا وَيَهْدِيْ بِهِ كَثِيْرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ

Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. **(al-Baqarah [2]: 26)**

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat [41]: 44)**

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَفِيْ شِقَاقٍ

بَعِيْدٍ، وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dia (Allahj) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. **(al-Hajj [22]: 53-54)**

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِيْمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۚ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. **(al-Muddatstsir [74]: 31)**

Ayat 106-107

اتَّبِعْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا أَشْرَكُوْا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ ﴿١٠٧﴾

***[106]** Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. **[107]** Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.*

(al-An'âm [6]: 106-107)

Firman Allah ﷻ,

اتَّبِعْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ

Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia;

Ini adalah perintah dari Allah kepada Rasul-Nya dan kepada setiap pengikut beliau agar mengikuti, meniti jejak dan jalan wahyu, serta mengamalkannya. Wahyu itulah yang benar dan datang kepada beliau dari Allah yang tidak ada tuhan, kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

dan berpalinglah dari orang-orang musyrik

Maafkanlah orang-orang musyrik itu. Biarkan saja. Tabah dan tegarlah kamu menghadapi gangguannya hingga Allah memberikan pertolongan, kemenangan, dan kejayaan kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا أَشْرَكُوْا ۗ

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya).

Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hikmah di balik kesyirikan orang-orang musyrik.

Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia akan menunjuki seluruh manusia semuanya dan menyatukan mereka semua di atas petunjuk. Allah mempunyai hikmah di balik segala apa yang Dia kehendaki dan pilih. Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat. Sedang merekalah yang ditanya tentang apa yang mereka kerjakan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًاۚ وَمَا اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ

Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.

Kami tidak menjadikan kamu sebagai pengawas orang-orang kafir. Kamu tidak mengawasi amal perbuatan dan perkataan mereka. Kami juga tidak menjadikan kamu sebagai wakil yang bertanggung jawab mengurusi masalah rezeki dan urusan mereka. Akan tetapi, kewajiban kamu hanyalah menyampaikan, itu saja.

Ayat lain memiliki makna serupa,

فَذَكِّرْ اِنَّمَآ اَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-22)**

فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]: 40)**

Ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. **(al-An`âm [6]: 108)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.

Allah melarang Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin agar jangan mencaci maki dan menghujat tuhan-tuhan sembahan orang-orang musyrik, sekalipun itu mengandung kemashlahatan. Karena hal itu berkonsekuensi terjadinya *mafsadah* (kerusakan) dan hal negatif yang lebih besar dan serius. Yakni menyulut dan memicu munculnya reaksi balik dari mereka dengan menghujat dan mencaci maki Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Sudah menjadi hal yang diketahui bersama bahwa mencegah kerusakan lebih diutamakan dan diprioritaskan daripada menarik kemashlahatan (manfaat).

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh berhentilah kau dari mencaci maki dan menghujat tuhan-tuhan kami. Jika tidak, maka sungguh kami juga akan menghujat dan mencaci maki Tuhanmu!' Lalu, Allah pun melarang agar jangan menghujat dan mencaci maki tuhan-tuhan sembahan orang-orang musyrik.'"

Qatâdah berkata, "Sebelumnya, orang-orang Islam menghujat dan mencaci maki berhala-berhala kaum musyrikin. Lalu, kaum musyrikin pun balik menghujat dan mencaci maki Allah secara melampaui batas dan berlebihan tanpa pengetahuan. Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini."

Sesungguhnya Islam menyeru untuk mengabaikan dan meninggalkan suatu kemashlahatan dalam rangka mencegah dan menghalau terjadinya *mafsadah* yang lebih potensial dan lebih kuat daripada kemashlahatan tersebut.

Salah satu contohnya adalah larangan Rasulullah agar seseorang jangan mencaci maki orang tua dari orang yang menjadi seterunya dalam pertengkaran. Supaya tidak mengakibatkan munculnya reaksi balik dari orang tersebut dengan mencaci maki orang tuanya juga.

`Abdullâh bin `Amru meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قَالُوْا: وَ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَ يَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Di antara bentuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya. Para sahabat berkata, "Bagaimana bisa ada seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri?" Beliau menjelaskan, *"Orang itu mencaci maki bapak seseorang, lalu orang itu pun balik mencaci maki bapaknya. Orang itu mencaci maki ibu seseorang, lalu orang itu pun balik mencaci maki ibunya."*[30]

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.

Sebagaimana Kami menjadikan kecintaan kepada berhala-berhala dan sikap pembelaan terhadapnya nampak indah dan baik di mata orang-orang musyrik, seperti itu pula Kami menjadikan kesesatan dan kekafiran nampak indah dan baik di mata umat-umat terdahulu sehingga mereka pun memandang baik kesesatan dan kekafiran mereka. Pada gilirannya, mereka pun mengerjakan perbuatan-perbuatan yang rusak.

30 Bukhârî, 5973; Muslim, 90

Allah mempunyai hujah yang agung dan hikmah yang sempurna di balik apa yang Dia kehendaki dan pilih.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Tempat kembali dan ujung akhir mereka semua tidak lain pasti kepada Allah. Pada Hari Kiamat Allah akan menghisab dan menuntut pertanggungjawaban atas amal-amal perbuatan mereka. Lalu, Dia membalas amal-amal perbuatan itu. Jika baik, maka baik pula balasannya. Namun jika buruk, maka buruk pula balasannya.

Ayat 109-111

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

***[109]** Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.* ***[110]** Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan.* ***[111]** Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka*

segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). **(al-An`âm [6]: 109-111)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya.

Allah menginformasikan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka bersumpah dengan kalimat sumpah yang dikuatkan dan diungkapkan dengan nada begitu serius bahwa jika datang kepada mereka suatu ayat dan mukjizat yang bersifat materil dan konkrit, maka mereka akan beriman dan memercayainya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ

Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah."

Katakan wahai Mu<u>h</u>ammad kepada orang-orang musyrik itu—yang meminta supaya kamu mendatangkan kepada mereka mukjizat padahal sebenarnya permintaan mereka bukan dilandasi niat tulus dan sungguh-sungguh untuk mencari bukti petunjuk, tetapi dilatarbelakangi sikap angkuh, keras kepala, dan kekafiran—, "Persoalan ayat dan mukjizat adalah otoritas mutlak Allah dan sepenuhnya terserah kepada-Nya. Apakah Allah berkehendak untuk mendatangkannya kepada kalian atau tidak, itu sepenuhnya terserah kepada kehendak-Nya."

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b al-Qurazhî, "Rasulullah berbicara kepada kaum Quraisy dan menyeru mereka untuk beriman. Lalu, mereka berkata, 'Wahai Mu<u>h</u>ammad, kamu mengabarkan kepada kami bahwa Mûsâ memiliki mukjizat berupa sebuah tongkat yang dipergunakan untuk memukul batu, lalu memancarlah dari batu itu dua belas pancaran mata air.

Kamu juga mengabarkan kepada kami bahwa `Îsâ mampu menghidupkan kembali orang yang telah mati. Begitu juga, kamu mengabarkan kepada kami bahwa bangsa Tsamûd diperlihatkan sebuah mukjizat berupa seekor unta betina.

Maka dari itu, coba datangkan kepada kami ayat-ayat dan mukjizat, sehingga kami membenarkan dan memercayai kau!' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Bentuk ayat dan mukjizat seperti apakah yang kalian inginkan supaya aku datangkan?' Mereka menjawab, 'Coba jadikan Bukit Shafa menjadi emas!' Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, 'Jika aku benar-benar melakukan hal itu, apakah kalian benar-benar akan memercayaiku dan membenarkanku?' Mereka menjawab, 'Ya, demi Allah, sungguh jika kau bisa melakukan hal itu, maka kami semua benar-benar akan mengikuti kau!'

Rasulullah pun berdiri untuk berdoa kepada Allah, memohon agar didatangkan suatu mukjizat yang diminta oleh mereka. Tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril seraya berkata, 'Wahai Mu<u>h</u>ammad, mintalah apa saja yang kau inginkan. Jika kau memang menginginkan Bukit Shafa menjadi emas, maka akan dipenuhi. Tapi, jika permintaamu terpenuhi, lalu mereka tetap tidak mau beriman, maka Allah akan langsung mengazab mereka. Ataukah kamu biarkan mereka dan tidak usah meladeni permintaan mereka itu sehingga mereka selamat dan memiliki kesempatan untuk bertaubat bagi siapa yang mau bertaubat di antara mereka?'

Rasulullah ﷺ pun menjawab, 'Aku lebih memilih membiarkan dan tidak meladeni permintaan mereka sehingga mereka selamat dan memiliki kesempatan untuk bertaubat bagi yang mau bertaubat di antara mereka'"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا

الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

Dan tidak ada yang menghalang-halangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu) Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ' [17]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.

Dua versi *qirâ'at* pada kata أَنَّهَا:

1. أَنَّهَا

   Hamzah dibaca *fat<u>h</u>ah*. Ini merupakan *qirâ'at* Nâfi', `Âshim, Ibnu `Âmir, <u>H</u>amzah, al-Kisâ'î, dan Abû Ja`far. Kalimat أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ berkedudukan sebagai objek dari, يُشْعِرُكُمْ. Maknanya adalah, "Apakah kalian mengetahui bahwa mereka akan beriman jika mukjizat benar-benar datang kepada mereka?"

2. إِنَّهَا

   Hamzah dibaca *kasrah*, sebagai permulaan kalimat baru. Ini merupakan *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Abû `Amru, Ya`qûb, dan Khalaf.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, maka kalimat *"wa mâ* يُشْعِرُكُمْ adalah kalimat sempurna dan berdiri sendiri. Kalimat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik, sehingga maknanya menjadi, "Apakah kalian mengetahui hakikat permintaan kalian itu wahai orang-orang musyrik—yang meminta didatangkan dan mukjizat?—Apakah kalian mengetahui dan yakin tentang kebenaran dan kejujuran kalian dalam sumpah-sumpah yang kalian nyatakan itu?"

   Kemudian Allah membuat permulaan kalimat baru yang menginformasikan tentang orang-orang musyrik itu, إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (Sesungguhnya, jika ayat-ayat itu benar-benar datang, maka mereka tetap tidak akan beriman).

Dua versi *qirâ'at* pada kata لَا يُؤْمِنُونَ:

1. لَا تُؤْمِنُونَ

   Dengan huruf *tâ'* (kata kerja orang kedua jamak). Ini merupakan *qirâ'at* Ibnu `Âmir dan <u>H</u>amzah. Berdasarkan *qirâ'at* ini, perkataan ini ditujukan kepada orang-orang musyrik. Yakni, "Memangnya apa yang membuat kalian mengetahui dan yakin bahwa kalian akan beriman jika ayat-ayat tersebut benar-benar didatangkan kepada kalian?!"

   Ibnu `Âmir dan <u>H</u>amzah membaca dengan *hamzah* dibaca *fat<u>h</u>ah* pada kata أَنَّهَا dan dengan huruf *tâ'* pada kata لَا تُؤْمِنُونَ sehingga berbunyi, وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا تُؤْمِنُونَ.

2. لَا يُؤْمِنُونَ

   Dengan huruf *yâ'* (kata kerja orang ketiga jamak). Ini merupakan *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Nâfi', `Âshim, al-Kisâ'î, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf. Kalimat ini menginformasikan tentang orang-orang musyrik, bukan perkataan yang langsung ditujukan kepada mereka. Sehingga makna kalimatnya menjadi, "Apa yang membuat kalian mengetahui wahai orang-orang Mukmin, bahwa orang-orang musyrik itu akan beriman jika datang mukjizat kepada mereka?"

Perbedaan Pendapat Ahli Tafsir tentang Makna Ayat Ini

Adanya sejumlah versi *qirâ'at* di atas menjadi sebab munculnya perbedaan pendapat tentang makna ayat ini. Perbedaan pendapat itu meliputi:

1. Siapakah pihak yang dituju pada kata يُشْعِرُكُمْ, baik apakah huruf *hamzah* pada kata أَنَّهَا dibaca *fat<u>h</u>ah* atau *kasrah.*
2. Seputar makna ayat jika *hamzah* pada kata أَنَّهَا dibaca *fat<u>h</u>ah* atau *kasrah.*

3. Seputar huruf لَا pada kata لَا يُؤْمِنُوْنَ. Apakah huruf tersebut asli ataukah tambahan.
4. Seputar makna ayat ini berdasarkan *qirâ'at* لَا يُؤْمِنُوْنَ dan لَا تُؤْمِنُوْنَ.

Kesimpulan perbedaan pendapat ulama tafsir tentang ayat ini:

1. Tuturan pada kata وَمَا يُشْعِرُكُمْ ditujukan kepada orang-orang musyrik. Huruf *hamzah* dibaca *kasrah* (إِنَّهَا). Kata kerjanya menggunakan *tâ'* (لَا تُؤْمِنُوْنَ). Sehingga *qirâ'at*-nya berbunyi:

   وَمَا يُشْعِرُكُمْ إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا تُؤْمِنُوْنَ

   Ayat ini terdiri dari dua kalimat yang berdiri sendiri. Pertama, وَمَا يُشْعِرُكُمْ. Kedua, إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا تُؤْمِنُوْنَ.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, maka makna ayatnya menjadi, "Sesungguhnya kalian, wahai orang-orang musyrik, bersumpah bahwa kalian akan beriman ketika datang kepada kalian ayat-ayat, tanda-tanda bukti dan mukjizat. Memangnya, apakah kalian benar-benar mengetahui dan menyadari tentang hakikat sumpah-sumpah kalian itu?! Sesungguhnya ayat dan mukjizat yang kalian minta itu, jika memang benar-benar didatangkan, maka kalian tetap tidak akan mau beriman dan tetap tidak akan mempercayainya."

   Sehingga, bunyi ayatnya menjadi,

   وَأَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا تُؤْمِنُوْنَ.

2. Tuturan pada kata وَمَا يُشْعِرُكُمْ ditujukan kepada orang-orang Mukmin dan berisikan informasi tentang sikap orang-orang musyrik.

   Maknanya, "Orang-orang musyrik menggantungkan keimanan mereka kepada kedatangan ayat dan mukjizat. Apakah kalian tahu, wahai orang-orang Mukmin, tentang hakekat sebenarnya sumpah-sumpah yang mereka nyatakan itu?"

Jika tuturan pada kata وَمَا يُشْعِرُكُمْ ditujukan kepada orang-orang Mukmin, maka *hamzah* boleh dibaca *kasrah* sehingga menjadi إِنَّهَا atau dibaca *fat<u>h</u>ah* menjadi أَنَّهَا. Sedangkan kata kerjanya menggunakan huruf *yâ'* (لَا يُؤْمِنُوْنَ).

Berdasarkan pendapat ini, jika menggunakan kata إِنَّهَا dengan *hamzah* dibaca *kasrah*, maknanya menjadi, "Memangnya kalian, wahai orang-orang Mukmin, mengetahui hakikat sesungguhnya sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh orang-orang musyrik itu?! Sesungguhnya jika ayat-ayat dan mukjizat datang kepada mereka, maka mereka tetap tidak mau beriman dan tetap tidak memercayainya."

Namun, jika menggunakan kata أَنَّهَا (*hamzah* dibaca *fat<u>h</u>ah*), maka kata ini bermakna لَعَلَّهَا (barangkali) dan makna kalimat ini tetap menafikan keimanan mereka ketika datang kepada mereka ayat-ayat dan mukjizat. Maknanya menjadi, "Memangnya kalian mengetahui, wahai orang-orang Mukmin, barangkali ketika ayat-ayat dan mukjizat didatangkan kepada orang-orang musyrik itu, maka mereka tetap saja tidak mengimaninya."

Salah satu contoh kata أَنَّ yang bermakna لَعَلَّ adalah perkataan seorang penyair Jahiliyah bernama `Adî bin Zaid al-`Ibâdî,

أَعَاذِلَ مَا يُدْرِيْكَ أَنَّ مَنِيَّتِي

إِلَى سَاعَةٍ فِي الْيَوْمِ أَوْ فِي ضُحَى الْغَدِ

Wahai orang yang mencelaku, memangnya kamu tahu apa yang akan terjadi pada diriku, barangkali kematianku adalah pada hari ini atau esok pagi.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî menguatkan pendapat ini. Sehingga makna ayat ini menjadi, "Apakah memangnya kalian mengetahui, wahai orang-orang Mukmin, hakikat sebenarnya sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh orang-orang musyrik tersebut? Karena boleh jadi, ketika ayat-ayat dan mukjizat datang kepada mereka, mereka tetap tidak memercayai dan mengimaninya!"

Sementara itu, ada ulama lain berpendapat bahwa huruf لَا pada kata لَا يُؤْمِنُوْنَ adalah tambahan. Sehingga maknanya menjadi, "Memangnya kalian mengetahui, wahai orang-orang Mukmin, bahwa jika ayat-ayat dan mukjizat benar-benar didatangkan kepada mereka, maka mereka akan memercayai dan mengimaninya?"

Pendapat ini tertolak dan tidak bisa diterima. Sebab, di dalam al-Qur'an tidak ada huruf atau kata tambahan yang tidak memiliki makna.

Firman Allah ﷻ,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an),

Perbedaan pendapat tentang kapan hati dan penglihatan orang-orang musyrik itu dipalingkan, juga tentang makna kalimat كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ.

1. **Hal itu terjadi di dunia.** Meski bagaimana pun ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat datang, maka mereka tetap saja tidak akan memercayai dan mengimaninya serta tetap teguh dengan kekafiran. Hal itu sebagaimana mereka tidak mengimani kebenaran pada kali pertama kedatangannya.

   `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika orang-orang musyrik mengingkari, menolak, mendustakan dan tidak memercayai apa yang Allah turunkan kepada mereka, maka hati mereka sama sekali tidak bisa lagi meneguhi suatu apa pun serta terhalau dari setiap hal (tidak akan bisa menerima apa pun lagi)."

   Mujâhid mengatakan tentang makna ayat ini, "Kami menghalangi antara mereka dan keimanan. Karena itu, mereka tidak akan mau beriman walaupun segala bentuk ayat dan mukjizat didatangkan kepada mereka. Sebagaimana Kami menghalangi antara mereka dan keimanan pada kali pertama sebelum itu."

   Ini juga merupakan pendapat `Ikrimah dan `Abdurrahmân bin Zaid.

2. **Hal itu berlangsung di akhirat.** Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir mengharap agar bisa kembali ke dunia untuk beriman. Padahal jika pun mereka dikembalikan ke dunia, maka mereka tetap tidak akan mau beriman.

   Dalam ayat ini, Allah menginformasikan tentang orang-orang kafir. Seandainya Allah mengembalikan mereka lagi ke dunia, maka Allah akan menjadikan hati dan penglihatan mereka tetap bergelimang dalam kungkungan kekafiran, serta tetap akan kembali kafir dan mengingkari kebenaran sama seperti sebelumnya ketika mereka di dunia pada kali pertama.

   `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Allah menginformasikan tentang apa yang akan mereka ucapkan sebelum mereka mengucapkannya dan tentang apa yang akan mereka lakukan sebelum mereka melakukannya. Maka, seandainya pun Allah mengembalikan mereka lagi ke dunia, niscaya dihalangi antara mereka dan petunjuk, sama seperti sebelumnya ketika pada kali pertama."

   `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ melanjutkan, "Ayat ini memiliki makna serupa dengan ayat,

   وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

   Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandai-

nya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 27-28)**"

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama karena ayat ini membicarakan tentang keangkuhan dan sikap keras kepala orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan.

Kami membiarkan orang-orang kafir itu bergelimang, tenggelam dan terkungkung dalam kekafiran dan kesesatan mereka.

Makma frasa فِيْ طُغْيَانِهِمْ:

1. فِيْ كُفْرِهِمْ (dalam kekafiran mereka). Sebagaimana disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs dan as-Suddî.
2. فِيْ ضَلَالِهِمْ (dalam kesesatan mereka). Ini merupakan pendapat Abû al-`Âliyah dan Qatâdah.

Makna kata يَعْمَهُوْنَ:

1. يَتَرَدَّدُوْنَ (mondar-mandir, kian ke mari), pendapat `Abdullâh bin `Abbâs.
2. يَلْعَبُوْنَ (bermain-main), menurut pendapat al-A`masy.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka,

Seandainya Kami memenuhi dan menuruti permintaan orang-orang kafir—yang meminta didatangkan ayat-ayat, tanda bukti dan mukjizat-mukjziat—, lalu Kami pun menurunkan malaikat yang memberitahukan kepada mereka tentang kebenaran Nabi Muhammad, niscaya mereka tetap tidak akan memercayai malaikat tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ

Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka. **(al-Furqân [25]: 21)**

أَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيْلًا

atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. **(al-Isrâ' [17]: 92)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى

dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka

Seandainya Kami bangkitkan untuk mereka orang-orang yang mati dari kuburnya, lalu orang-orang mati itu berbicara dan memberikan kesaksian kepada mereka tentang kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, niscaya mereka tetap tidak mau beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا

dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan),

Seandainya Kami mengumpulkan semua makhluk, lalu semua makhluk itu menemui, berhadap-hadapan langsung dan memberikan kesaksian kepada mereka tentang kebenaran Nabi Muhammad, niscaya mereka tetap saja tidak akan mau beriman.

Dua versi *qirâ'at* pada kata قُبُلًا:

1. قِبَلًا

   Huruf qâf dibaca kasrah dan huruf bâ' dibaca fathah, artinya adalah berhadap-hadapan secara langsung, bertatap muka

dan melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri. Maksudnya, seandainya segala sesuatu berhadap-hadapan dengan mereka secara langsung. Ini adalah qirâ'at Nâfi`, Ibnu `Âmir, dan Abû Ja`far.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Kata قِبَلًا maknanya berhadap-hadapan dan saling menyaksikan."

2. قُبُلًا

Huruf *qâf* dan *bâ'* dibaca *dhammah*, bentuk jamak dari kata قَبِيْلٌ. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû `Amru, Ya`qûb, dan Khalaf.

Mujâhid berkata, "Kata قُبُلًا maknanya kelompok demi kelompok, golongan demi golongan. Maksudnya, semua umat didatangkan dan dihadapkan kepada mereka secara bergantian.

Maksudnya, "Seandainya Kami menghimpun dan mengumpulkan seluruh makhluk kepada mereka, lantas semua makhluk itu datang menghadap kepada mereka secara bergelombang, golongan demi golongan dan kelompok demi kelompok."

Firman Allah ﷻ,

مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ

mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki.

Meski bagaimanapun dan apa pun mukjizat yang yang didatangkan kepada orang-orang kafir itu, maka sesungguhnya mereka tetap tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki keimanan mereka. Sebab, hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah. Hidayah merupakan otoritas penuh Allah dan merupakan hak prerogatif Allah. Dia menunjuki siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman. meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ

Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

Kebanyakan orang-orang kafir tidak mengetahui ketetapan Allah pada keimanan, bahwa keimanan sepenuhnya berada di tangan Allah.

Ayat 112-113

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا ۗوَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغٰٓى اِلَيْهِ اَفْـِٕدَةُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ ﴿١١٣﴾

[112] *Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.* ***[113]*** *Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan.*

(al-An`âm [6]: 112-113)

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami

menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin,

Sebagaimana Kami menjadikan untukmu (Mu<u>h</u>ammad) musuh-musuh yang senantiasa melawan, menentang, memusuhi, dan antipati terhadapmu, demikian pula dengan setiap nabi sebelummu. Kami juga menjadikan untuk mereka musuh-musuh yang seperti itu. Maka dari itu, janganlah hal itu membuat kamu kaget. Karena hal yang sama juga dialami oleh setiap nabi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَأُوْذُوْا حَتّٰٓى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ۚ

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. **(al-An`âm [6]: 34)**

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيْلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ وَّذُوْ عِقَابٍ أَلِيْمٍ

Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih. **(Fushshilat [41]: 43)**

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَّنَصِيْرًا

Begitulah, bagi setiap nabi telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. **(al-Furqân [25]: 31)**

Ketika Waraqah bin Naufal mendengar cerita dari Rasulullah tentang turunnya wahyu kepada beliau, maka dia pun berkata kepada beliau, "Tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa sesuatu seperti yang kamu bawa, Mu<u>h</u>ammad, melainkan dia pasti dimusuhi."

Kata شَيَاطِيْنَ pada frasa شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ dibaca *fat<u>h</u>ah* sebagai *badal* (pengganti) dari kata عَدُوًّا . Maksudnya, Kami mengadakan musuh-musuh untuk tiap-tiap nabi, dan musuh-musuh itu berupa setan-setan manusia dan jin.

Setan adalah sebutan untuk setiap orang yang menyimpang dan keluar dari sesamanya dengan keburukan. Maka dia pun menjadi orang yang membangkang, menyimpang, sangat buruk dan jahat. Tidak ada yang memusuhi para rasul, kecuali setan dari golongan jin dan manusia. Semoga Allah melaknat mereka.

Makna kalimat شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ:

1. Qatâdah berkata, "Dari bangsa jin ada setan, lalu dari bangsa manusia juga ada setan. Sebagian mereka saling membisikkan kepada sebagian yang lain."
2. `Ikrimah berpendapat bahwa tidak ada setan dari golongan manusia. Setan hanya ada dari golongan jin. Yang dimaksud dengan setan-setan manusia dalam firman-Nya شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ adalah setan-setan dari golongan jin yang menyesatkan manusia.

   `Ikrimah berkata, "Setan-setan manusia adalah setan-setan dari golongan jin yang menyesatkan manusia. Setan dari golongan jin yang menyesatkan manusia bertemu dengan setan dari golongan jin yang menyesatkan jin. Mereka saling berkata, 'Sungguh, aku telah menyesatkan kawanku dengan ini dan itu. Karena itu, sesatkanlah kawanmu dengan ini dan itu.' Mereka saling mengajari. Inilah makna firman-Nya يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا."

Yang lebih kuat adalah pendapat pertama yang dinyatakan oleh Qatâdah. Karena sesuai dengan zhahir ayat dan sejalan dengan pendapat mayoritas ulama.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Sesungguhnya ada setan dari bangsa jin yang menyesatkan sesama bangsa jin, sama seperti

setan manusia yang menyesatkan sesama manusia. Lalu, setan-setannya jin dan setan-setannya manusia bertemu, kemudian saling berkata kepada sesamanya, 'Sesatkanlah kawanmu itu dengan begini dan begini.'"

Mujâhid berkata, "Para jin kafir, mereka itu adalah setan. Mereka membisikkan kepada orang-orang kafir dari bangsa manusia yang merupakan setan."

Di Kufah, pada masa `Abdullâh bin `Umar, muncul seorang laki-laki sesat bernama al-Mukhtâr bin Abî `Ubaid ats-Tsaqafî. Saudara perempuannya yang bernama Shafiyyah binti Abî `Ubaid adalah sosok perempuan shalihah yang tidak lain adalah isteri `Abdullâh bin `Umar.

Al-Mukhtâr mengaku-ngaku bahwa Allah memberinya wahyu. Ketika hal itu ditanyakan kepada `Abdullâh bin `Umar, maka dia berkata, "Al-Mukhtâr benar, dia memang mendapatkan wahyu." Ketika melihat orang-orang merasa aneh dan janggal mendengar jawabannya itu, maka Abdullâh bin Umar ﷺ lantas berkata kepada mereka, "Wahyu ada dua, ada wahyu dari ar-Rahmân (Allah Yang Maha Pengasih), dan ada wahyu dari setan. Wahyu yang didapatkan oleh al-Mukhtâr adalah dari setan. Allah ﷻ berfirman,

شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ

yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain."

Firman Allah ﷻ,

يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا ۗ

sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan.

Sebagian dari mereka menyampaikan bisikkan kepada sebagian yang lain berupa kata-kata penuh hiasan dan bunga bahasa yang menyebabkan orang yang tidak menyadarinya menjadi terpedaya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ

Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya,

Semua itu terjadi dengan ketentuan, takdir, dan kehendak Allah. Seandainya Allah menghendaki para nabi tidak memiliki musuh-musuh berupa setan manusia dan jin, tentu hal itu tidak akan terjadi. Seandainya Allah menghendaki sebagian dari mereka tidak memberikan bisikan kepada sebagian yang lain, pastilah mereka tidak melakukan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

Biarkan saja setan-setan manusia dan jin itu dengan kebohongan yang mereka buat-buat tersebut. Bertawakallah kamu kepada Allah, karena sesungguhnya Allah yang menjamin, mencukupi dan menolong kamu atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَصْغٰٓى اِلَيْهِ اَفْـِٕدَةُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ

Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan

Hati, akal, dan pendengaran orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat akan cenderung dan tertarik kepada kata-kata manis penuh bunga bahasa yang diciptakan oleh setan-setan manusia dan jin itu.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Kalimat لِتَصْغٰٓى اِلَيْهِ bermakna *cenderung kepadanya.*"

As-Suddî mengatakan, "Kalimat اَفْـِٕدَةُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ bermakna hati orang-orang kafir."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menyampaikan, "Kalimat وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ bermakna supaya mereka melakukan apa yang mereka lakukan."

As-Suddî dan Ibnu Zaid berpendapat, "Kalimat وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ maknanya adalah supaya mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّكُمْ لَفِيْ قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ، يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan. **(adz-Dzâriyât [51]: 8-9)**

Ayat 114-115

أَفَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْتَغِيْ حَكَمًا وَّهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۗ وَالَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١١٥﴾

[114] *Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu secara detail? Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui benar bahwa (al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.* ***[115]*** *Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* **(al-An`âm [6]: 114-115)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْتَغِيْ حَكَمًا وَّهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۗ

Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu secara detail?

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakan kepada orang-orang musyrik itu, yang menyembah sesuatu yang lain di samping Allah, "Apakah patut aku mencari hakim selain Allah untuk menjadi pemberi keputusan antara aku dan kalian, sedang Allah-lah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadaku dalam bentuk yang jelas, gamblang, dan detail?!"

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui benar bahwa (al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar.

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, sebenarnya mengetahui bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Mereka mengetahui hal itu dari sejumlah berita gembira yang termaktub dalam kitab suci mereka yang mengabarkan tentang dirimu serta yang disampaikan kepada mereka oleh para nabi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Maka dari itu, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Kamu benar-benar berada di atas kebenaran dan apa yang ada padamu itulah yang benar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِنْ كُنْتَ فِيْ شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang yang membaca Kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. **(Yûnus [10]: 94)**

Ayat di atas menggunakan bentuk kalimat syarat, "*Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan ... maka tanyakanlah kepada orang yang membaca Kitab sebelummu.*" Namun, kalimat syarat tidak lantas menunjukkan hal itu benar-benar terjadi. Sebab, Rasulullah sama sekali tidak ragu bahwa beliau memang benar-benar berada di atas kebenaran. Sehingga beliau berkata, "Aku tidak ragu dan aku tidak menanyakan kepada mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil.

Kalimat Allah telah sempurna sebagai kalimat yang benar dalam informasi-informasinya dan adil dalam perintah-perintahnya. Sebab, segala yang diinformasikan Allah pasti benar tanpa diragukan sedikit pun.

Setiap apa yang diperintahkan oleh Allah pasti adil dan tiada ada lagi keadilan setelahnya. Setiap apa yang dilarang oleh Allah pasti bathil, karena tiada suatu apa pun yang dilarang oleh-Nya, kecuali hal itu pasti sebuah kerusakan.

Qatâdah berkata, "Maksud وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا adalah pasti benar dalam apa yang difirmankan dan pasti adil dalam hukum yang ditetapkan."

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka. **(al-A`râf [7]: 157)**

Firman Allah ﷻ,

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Tidak ada seorang pun yang mampu mengubah kalimat-kalimat Allah, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Allah Maha Mendengar segala ucapan hamba-hamba-Nya lagi Maha Mengetahui segala diam dan gerak mereka, dan Dia akan membalasi tiap-tiap orang atas amal perbuatan mereka.

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ ﴿١١٦﴾ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ مَنْ يَّضِلُّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١١٧﴾

***[116]** Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. **[117]** Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*
(al-An`âm [6]: 116-117)

Firman Allah ﷻ,

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

Allah menginformasikan bahwa kebanyakan penduduk bumi dari anak cucu Âdam adalah orang-orang sesat. Siapa yang mematuhi

dan menuruti mereka, maka mereka akan menyesatkannya dari jalan Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa:

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِيْنَ، وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيْهِمْ مُّنْذِرِيْنَ

Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. **(ash-Shâffât [37]: 71-72)**

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَّتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

Makna الْخَرْصُ (akar kata يَخْرُصُوْنَ) adalah mengira-ngira. Di antara bentuk penggunaannya adalah frasa خَرْصُ النَّخْلِ, yang artinya memperkirakan jumlah buah kurma yang masih ada di pohon.

Maksudnya, orang-orang kafir yang sesat hanya mengikuti dugaan dan persangkaan. Mereka hanya menerka-nerka dan berasumsi dalam berakidah. Maka dari itu, mereka mempersekutukan Allah.

Sebenarnya mereka tidak yakin akan apa yang mereka teguhi. Mereka tidak lain hanyalah berada dalam pusaran dugaan-dugaan yang palsu dan semu, serta persangkaan-persangkaan dan asumsi-asumsi yang bathil.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Segala urusan berada di tangan Allah. Dia membiarkan tersesat siapa yang Dia kehendaki dengan kuasa dan kehendak-Nya dengan memberikan untuknya ruang dan kemudahan untuk tersesat. Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki dengan memberinya ruang dan kemudahan untuk mendapatkan petunjuk. Tiap-tiap makhluk diberi ruang dan kemudahan yang membawanya menuju tujuan penciptaannya.

Ayat 118-121

فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِاٰيٰتِهٖ مُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيْرًا لَّيُضِلُّوْنَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِيْنَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوْا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهٗ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْسِبُوْنَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوْا يَقْتَرِفُوْنَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهٗ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيٰطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلٰٓى أَوْلِيٰٓئِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ ۚ وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ ﴿١٢١﴾

***[118]** Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. **[119]** Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. **[120]** Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. **[121]** Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, per-*

buatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

(al-An`âm [6]: 118-121)

Firman Allah ﷻ,

فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِيْنَ

Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.

Allah menerangkan bahwa Dia membolehkan para hamba-Nya untuk mengonsumsi hewan sembelihan yang ketika disembelih disebut nama Allah.

Ayat ini memiliki pengertian bahwa tidak boleh mengonsumsi hewan sembelihan yang ketika disembelih disebut selain nama Allah. Dulu, orang-orang kafir Quraisy menghalalkan untuk mengonsumsi bangkai, hewan yang disembelih untuk persembahan berhala, dan lain sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu,

Dalam ayat ini, Allah mendorong orang-orang Mukmin untuk mengonsumsi hewan sembelihan yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya, dan mencela orang-orang yang enggan mengonsumsi hewan sembelihan seperti itu.

Tiga versi *qirâ'at* pada kalimat وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ:

1. وَقَدْ فُصِّلَ لَكُمْ مَّا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

   Menggunakan kata kerja pasif pada kata فُصِّلَ dan حُرِّمَ. Kedua kata tersebut di-*tasydîd*-kan. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, dan Abû `Amru.

   Maknanya, "Sesungguhnya yang diharamkan bagi kalian telah dijelaskan, diterangkan dan diuraikan. Sementara hewan sembelihan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya tidak termasuk di antara yang diharamkan itu. Lalu, mengapa kalian enggan mengonsumsinya?"

2. وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

   Menggunakan kata kerja aktif pada kata فَصَّلَ dan حَرَّمَ. Kedua kata tersebut pun di-*tasydîd*-kan. Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan H̲afsh dari `Âshim.

   Maknanya, "Mengapakah kalian enggan memakan hewan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya? Sesungguhnya itu adalah halal bukan haram, sedang Allah telah menjelaskan dan menguraikan kepada kalian apa-apa yang Dia haramkan bagi kalian."

3. وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

   Menggunakan kata kerja aktif pada kata فَصَّلَ dan kata kerja pasif pada kata حُرِّمَ. Kedua kata tersebut pun di-*tasydîd*-kan. Ini adalah *qirâ'at* H̲amzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf.

   Maknanya, "Mengapakah kalian enggan memakan hewan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya? Sedang Allah telah menjelaskan dan menguraikan kepada kalian apa-apa yang diharamkan bagi kalian?"

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ

kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa.

Hal yang diharamkan Allah bagi kalian boleh dikonsumsi ketika kalian berada dalam kondisi darurat. Inilah bagian dari kemudahan dan keringanan syari'at.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

Ini adalah sebuah kecaman terhadap orang-orang musyrik serta penegasan tentang kebodohan mereka dalam berbagai pandangan yang rusak karena menghalalkan pengonsumsian bangkai, hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah dan hewan yang disembelih karena selain Allah. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang yang menyesatkan dengan hawa nafsu tanpa berlandaskan pengetahuan.

Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang melampaui batas dan melakukan pelanggaran. Allah mengetahui pelanggaran, pelampauan batas, kepalsuan, dan kebohongan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ

Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi.

Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar meninggalkan perbuatan dosa secara total, baik yang lahir maupun bathin.

Makna ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ:

1. Mujâhid mengartikannya sebagai perbuatan maksiat dan durhaka kepada Allah baik secara tersembunyi maupun terbuka.
2. Qatâdah memaknainya sebagai dosa yang tersembuyi dan nampak, dosa yang sedikit dan banyak.
3. Menurut as-Suddî, frasa ظَاهِرَ الْإِثْمِ adalah perbuatan zina dengan pelacur dan perempuan nakal. Sedangkan بَاطِنَهُ adalah perbuatan zina dengan teman wanita atau teman laki-laki.
4. Kemudian `Ikrimah mengartikan frasa ظَاهِرَ الْإِثْمِ sebagai perbuatan zina dengan mahram. Sedangkan بَاطِنَهُ adalah perbuatan zina dengan perempuan atau laki-laki asing.

Semua pendapat di atas benar karena ayat ini bersifat umum dan memuat perintah untuk meninggalkan perbuatan dosa secara total.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, **(al-A`râf [7]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan perbuatan haram dan dosa, baik apakah nampak maupun tersembunyi, maka Allah akan membalasi mereka atas perbuatan-perbuatan itu.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْإِثْمِ. فَقَالَ: الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ صَدْرِكَ وَ كَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ النَّاسُ عَلَيْهِ.

Dari an-Nawas bin Sam`ân ؓ, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang dosa. Beliau menjawab, 'Dosa adalah apa yang menggelisahkan dalam dadamu dan kau tidak ingin orang lain mengetahuinya.'"[31]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

31 Muslim, 2553

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan.

Allah melarang mengonsumsi hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.

Perbedaan pendapat tentang hukum mengonsumsi hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya:

1. Hewan yang tidak disebut nama Allah ketika penyembelihan adalah haram.

   Hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika penyembelihan adalah secara mutlak tidak halal, baik apakah tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih terjadi secara sengaja maupun karena lupa.

   Pendapat ini diriwayatkan dari \`Abdullâh bin \`Umar, Nâfi\` (mantan budak \`Abdullâh bin \`Umar), asy-Sya\`bî, dan Ibnu Sîrîn. Ini juga salah satu riwayat dari Imam Mâlik dan salah satu riwayat dari Imam A<u>h</u>mad bin Hanbal. Ini juga merupakan pendapat Dâwûd azh-Zhâhirî, Abû Tsaur, dan Abû al-Futû<u>h</u> Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad bin \`Âlî ath-Thâ'î, salah satu ulama Syâfi\`iyyah generasi akhir.

   Mereka melandaskan pendapat ini pada sejumlah dalil, di antaranya adalah ayat وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌ ini.

   Dalam ayat ini, Allah melarang kaum Muslimin mengonsumsi hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.

   Dalil lainnya adalah,

   وَمَا عَلَّمْتُمْ مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِيْنَ تُعَلِّمُوْنَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّٰهُ فَكُلُوْا مِمَّآ اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ

   dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). **(al-Mâ\`idah [5]: 4)**

   Ayat ini mensyaratkan tentang penyebutan nama Allah terhadap hewan buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu yang terlatih dan hewan buruan itu ditangkap untuk majikannya bukan untuk dimangsa sendiri. Seandainya menyebut nama Allah tidak menjadi syarat, tentu ayat ini tidak akan menyebutkannya.

   Dalam kalimat وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ, kata ganti pada kata إِنَّهُ adakalanya kembali kepada mengonsumsi dan adakalanya kembali kepada penyembelihan.

   Sehingga maknanya, "Sesungguhnya mengonsumsi hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah suatu kefasikan, yakni haram." Atau, "Sesungguhnya menyembelih tidak menyebut nama Allah adalah suatu kefasikan, yakni haram."

   \`Adî bin Hâtim ath-Thâ'î meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

   إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكَ عَلَيْكَ.

   Apabila kau melepaskan anjing terlatihmu dan kau menyebut nama Allah ketika melepasnya, maka makanlah dari apa yang ia tangkap untukmu.[32]

   Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mensyaratkan supaya hewan buruan yang ditangkap oleh anjing pemburu yang terlatih itu halal dikonsumsi, maka harus menyebut nama Allah ketika melepasnya.

   Dari Râfi\` bin Khudaij, Rasulullah ﷺ bersabda,

   مَا أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوْهُ

32 Bukhârî, 7397; Muslim, 1929; at-Tirmidzî, 1471; an-Nasâ'î, 4263; Ibnu Mâjah, 3215

Apa (alat) yang bisa menjadikan darah mengalir dan disebut nama Allah padanya, maka makanlah. [33]

Dari Jundub al-Bajalî, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا، فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ.

Siapa menyembelih hewan (kurbannya) sebelum shalat (Hari Raya Idul Adha), maka hendaklah ia menyembelih hewan lain sebagai gantinya, dan barang siapa yang belum menyembelih hewan kurbannya hingga kita selesai shalat, maka hendaklah ia menyembelih dengan menyebut nama Allah." [34]

Hadits ini membicarakan tentang penyembelihan hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha. Siapa yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat Idul Adha, maka itu tidak dianggap sebagai kurban dan mesti menyembelih hewan lain sebagai gantinya setelah shalat Idul Adha.

Yang dijadikan sebagai landasan dalil dalam persoalan ini adalah, فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ. Dalam hadits ini, disebutkan syarat menyebut nama Allah ketika menyembelih.

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para jin,

لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ

Untuk kalian setiap tulang yang disebut nama Allah padanya. [35]

Rasulullah mensyaratkan penyebutan nama Allah ketika menyembelih hewan, supaya tulangnya halal.

`Âisyah meriwayatkan, ada sejumlah orang berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, namun kami tidak tahu apakah daging itu disebut nama Allah padanya ataukah tidak?" Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau begitu hendaklah kalian menyebut nama Allah pada daging itu dan makanlah." `Âisyah berkata, "Mereka (yang memberi daging) adalah orang-orang yang belum lama masuk Islam."[36]

Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang Muslim memahami bahwa menyebut nama Allah pada sembelihan adalah sebuah keharusan. Karena itu, mereka khawatir bahwa kaum yang datang dengan membawakan daging itu tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih, sebab kaum tersebut belum lama masuk Islam. Rasulullah pun memerintahkan mereka agar menyebut nama Allah ketika memakan daging tersebut sebagai langkah antisipasi, supaya *basmalah* yang mereka baca bisa menggantikan *basmalah* yang tertinggal.

2. Hewan yang disembelih tanpa disebut nama Allah boleh dikonsumsi secara mutlak.

Menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan sembelihan bukanlah syarat kehalalan hewan tersebut. Menyebut nama Allah ketika menyembelih hanya bersifat anjuran. Maka dari itu, jika ada seorang Muslim tidak menyebut nama Allah, baik sengaja maupun lupa, ketika menyembelih, maka itu tidak berpengaruh apa-apa dan hewan tersebut tetap boleh dikonsumsi.

Pendapat ini diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs, Abû Hurairah, dan `Atha' bin Abi Rabâh. Ini juga merupakan pendapat Imam asy-Syâfi`î, sebuah riwayat dari Imam Mâlik bin Anas, dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Imam asy-Syâfi`î berpendapat bahwa ayat ini bukanlah dalil yang menunjukkan pensyaratan menyebut nama Allah supaya he-

33 Bukhârî, 5498; Muslim, 1968; at-Tirmidzî, 1492; an-Nasâ`î, 4410; Abû Dâwûd, 2821.

34 Bukhârî, 985; Muslim,1960; an-Nasâ`î, 4368; Ibnu Mâjah, 3152.

35 Muslim, 450; at-Tirmidzî, 18, 3258; an-Nasâ`î, 39; Abû Dâwûd, 39, 85.

36 Bukhârî, 2057; Abû Dâwûd, 2829; Ad-Dârimî, 2/83; al-Baihaqî, 9/239.

wan yang disembelih oleh seorang Muslim halal dikonsumsi. Ayat ini adalah dalam konteks membicarakan tentang orang-orang musyrik yang menyembelih hewan sembelihan mereka untuk selain Allah, karena mereka menyembelihnya untuk berhala.

Masih menurut Imam asy-Syâfi`î, ayat ini dipahami dan dimaknai dalam konteks hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah. Karena hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah tidak boleh dikonsumsi secara mutlak, sekalipun ketika menyembelihnya menyebut nama Allah.

Indikasi yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah dalam konteks membicarakan tentang hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah adalah kalimat وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ. Kalimat ini menyebut hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah sebagai فِسْقٌ (kefasikan). Makna ayat ini adalah, "Janganlah kalian mengonsumsi sembelihan kefasikan yang tidak disebut nama Allah terhadapnya, yaitu hewan yang disembelih untuk selain Allah."

Dalil yang menunjukkan bahwa kefasikan yang dimaksudkan adalah hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah,

قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ إِلَّآ أَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهٗ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ ۚ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi, karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah..." **(al-An`âm: [6]: 145)**

Poin dari ayat ini yang menjadi dalil adalah kalimat: أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ. Di sini disebutkan bahwa فِسْقًا adalah hewan yang disembelih untuk atau karena selain Allah.

Tentang ayat,

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهٗ لَفِسْقٌ

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. **(al-An`âm [6]: 121)**

`Atha' berkata, "Ayat ini mengandung larangan mengonsumsi hewan sembelihan yang disembelih oleh orang-orang Quraisy untuk berhala."

`Abdullâh bin `Abbâs berpendapat bahwa yang dimaksud dengan فِسْقٌ dalam ayat ini adalah bangkai.

Al-Baihaqî menyebutkan dalil untuk pendapat Imam asy-Syâfi`î ini dengan hadits yang diriwayatkan oleh `Âisyah di atas yang membicarakan tentang kaum yang baru masuk Islam. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan tuntunan kepada kaum Muslimin yang bertanya agar mereka menyebut nama Allah ketika hendak mengonsumsinya.

Al-Baihaqî berkomentar, "Seandainya menyebut nama Allah adalah syarat kehalalan hewan yang disembelih, tentunya Rasulullah tidak akan memberikan toleransi untuk meninggalkan bacaan *basmalah* ketika menyembelih. Namun kenyataannya, dalam hadits tersebut Rasulullah menolerirnya dan hanya menyuruh mereka untuk membaca *basmalah* ketika hendak mengonsumsinya."

3. Pendapat yang membedakan antara tidak menyebut nama Allah secara sengaja atau karena lupa.

   Pendapat ketiga ini membedakan antara meninggalkan *basmalah* secara sengaja atau karena lupa. Jika ada seorang Muslim tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih karena lupa, maka itu tidak berpengaruh apa-apa dan hewan

sembelihannya itu tetap halal. Adapun jika dia memang sengaja meninggalkan bacaan *basmalah* ketika menyembelih, maka hewan sembelihannya haram.

Ini adalah pendapat Imam Abû Hanîfah dan rekan-rekannya. Dan merupakan pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Mâlik dan Imam Ahmad bin Hanbal, dan ini juga merupakan pendapat Ishâq bin Râhawaih.

Pendapat ini diriwayatkan dari Alî bin Abî Thâlib, `Abdullâh bin 'Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyab, `Atha', Thâwûs, al-Hasan al-Bashrî, Ibnu Abî Lailâ, dan Rabî`ah ar-Ra'y.

Ibnu Jarîr menuturkan, "Orang yang mengharamkan hewan hasil sembelihan seorang Muslim yang lupa membaca *basmalah* ketika menyembelih, maka dia berarti telah keluar dan menyimpang dari pendapat seluruh ulama serta telah mengatakan apa yang tidak mereka katakan."

Pendapat ini berlandaskan pada kaedah bahwa orang yang lupa tidak bisa dipersalahkan dan tidak berdosa.

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ، وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ.

Umatku tidak dicatat karena tersalah (tidak sengaja), lupa, dan keadaan terpaksa melakukan sesuatu.[37]

Jubair bin Zaid berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan al-Bashrî, 'Aku diberi burung, di antaranya ada yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya dan ada yang lupa menyebut nama Allah ketika menyembelihnya.' Lalu, al-Hasan berkata, 'Makanlah semuanya.'"

Barangkali yang kuat adalah pendapat ketiga.

37 Takhrîj hadits telah disebutkan di atas. Hadits shahih karena memiliki sejumlah hadits penguat.

Analisa kalimat وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ dari aspek Nahwu

Ulama Nahwu (gramatika bahasa Arab) berbeda pendapat menyangkut huruf وَ pada kalimat وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ berikut kedudukan kalimat ini:

1. Huruf وَ tersebut adalah *wâwu isti'nâf* dan kalimat yang jatuh setelahnya merupakan *jumlah musta'nafah* (permulaan kalimat baru).

   Berdasarkan pendapat ini, maka makna ayat ini menjadi, "Janganlah kalian memakan hewan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya." Kemudian pembicaraan berlanjut pada kalimat baru, yaitu hewan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah ketika disembelih merupakan kefasikan.

   Ini adalah pendapat sebagian besar ulama Nahwu. Makna ini menunjukkan bahwa hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah haram dan merupakan kefasikan.

2. Huruf وَ tersebut adalah *wâwu hâl* (penjelas keadaan) dan kalimat yang jatuh setelahnya berkedudukan sebagai *hâl*. Sehingga maknanya menjadi, "Janganlah kalian mengonsumsi hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya ketika hewan itu berstatus sebagai hewan فِسْقٌ."

   Berarti, hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah tidak haram, kecuali jika statusnya adalah فِسْقٌ. Hewan itu tidak berstatus sebagai hewan فِسْقٌ, kecuali jika ia disembelih untuk selain Allah. Dengan kata lain, tidak semua hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika disembelih adalah haram, tetapi yang haram darinya hanyalah ketika hewan tersebut berstatus فِسْقٌ, yaitu disembelih untuk selain Allah.

   Pemahaman ini memungkinkan dan memang bisa diterima dilihat dari segi gramatika Arab. Pada gilirannya, ini bisa menjadi dalil Nahwu yang menguatkan pendapat

Imam asy-Syâfi`î di atas yang mengatakan bahwa hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, baik secara sengaja maupun karena lupa, adalah boleh dikonsumsi. Karena ayat ini—berdasarkan pemahaman ini—tidak mengharamkan hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika disembelih, kecuali ketika statusnya adalah فِسْقٌ, yaitu disembelih untuk selain Allah.

3. Huruf وَ tersebut adalah *wawu `athaf* (penghubung) yang menghubungkan kalimat yang jatuh setelahnya, yaitu إِنَّهُ لَفِسْقٌ, kepada kalimat sebelumnya, وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ.

   Namun, ada sebagian kalangan ulama Nahwu yang tidak memperbolehkan penghubungan *jumlah khabariyyah* (kalimat informatif) kepada *jumlah thalabiyyah* (kalimat instruktif). Maka dari itu, mereka menolak pemahaman ini. Sementara sebagian ulama nahwu lainnya—termasuk di antaranya yang utama adalah Sîbawaih—memperbolehkannya.

   Jumlah khabariyyah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah إِنَّهُ لَفِسْقٌ. Sedangkan *jumlah thalabiyyah* yang dimaksud adalah وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ.

Dari ketiga versi i'rab di atas, ketiga-tiganya boleh dan mungkin untuk diterima. Namun yang paling kuat adalah versi i'rab yang pertama. Jadi, huruf وَ tersebut adalah huruf *isti'nâf* dan kalimat yang jatuh setelahnya adalah *jumlah isti'nâfiyyah* (permulaan kalimat baru).

Apakah ayat ini *muhkam* atau di-*nasakh*?

1. Ayat ini berstatus *muhkam*, tidak di*nasakh*. Sehingga hukumnya masih tetap berlaku, yaitu tidak boleh mengonsumsi hewan yang tidak disebut nama Allah ketika disembelih.

   Ini adalah pendapat Mujâhid dan sebagian besar ulama tafsir.

2. Ayat ini di-*nasakh*. Sedangkan ayat yang me-*nasakh* adalah ayat yang memperbolehkan untuk mengonsumsi hewan sembelihan orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), yaitu ayat,

   اَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ

   Pada hari ini, dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. **(al-Mâ`idah [5]: 5)**

`Ikrimah dan al-Hasan al-Bashrî menuturkan bahwa firman-Nya فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ (al-An`âm [6]: 118) dan وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ (al-An`âm [6]: 121), keduanya di-*nasakh*. Sedangkan ayat yang me-*nasakh* adalah firman-Nya وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ (al-Mâ`idah [5]: 5).

Makhûl menuturkan, "Allah menurunkan firman-Nya وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ (al-An`âm [6]: 121). Kemudian dia me-*nasakh*-nya sebagai bentuk rahmat-Nya kepada kaum Muslimin dengan firman-Nya,

اَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ

Pada hari ini, dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. **(al-Mâ`idah [5]: 5)**"

Yang kuat adalah pendapat pertama, yaitu bahwa ayat ini berstatus *muhkam* dan tidak di-*nasakh*.

Terkait hal ini, Ibnu Jarîr menuturkan, "Yang tepat adalah bahwa ayat ini tidak di-*nasakh*. Karena tidak ada kontradiksi antara diperbolehkannya mengonsumsi sembelihan kaum Ahli Kitab dan pengharaman mengonsumsi hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."

Sebenarnya, ayat yang mengharamkan

hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah bersifat umum. Sementara ayat yang memperbolehkan untuk mengonsumsi hewan sembelihan orang-orang Ahli Kitab adalah bersifat khusus. Jadi, hewan sembelihan kaum Ahli Kitab adalah mubah, walaupun mereka tidak menyebut nama Allah ketika menyembelihnya. Hal ini berarti masuk kategori membatasi keumuman dalil yang bersifat umum, bukan masuk kategori *nasakh*.

Ayat yang mengharamkan hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah bersifat umum, lalu keumumannya ini dibatasi oleh ayat yang memperbolehkan mengonsumsi hewan hasil sembelihan kaum Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ

Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu.

Setan-setan memberi bisikan kepada para pengikutnya supaya membantah dan mendebat kaum Muslimin perihal agama mereka.

Pada penghujung akhir periode sahabat, di negeri Kufah muncul sosok bernama al-Mukhtâr bin Abî `Ubaid ats-Tsaqafî yang mengaku dan mengklaim menerima wahyu. Dia adalah sosok pendusta, setan, dan penjahat.

Ada seorang laki-laki datang menemui `Abdullâh bin `Umar dan berkata kepadanya, "Al-Mukhtâr mengklaim dirinya mendapatkan wahyu!" `Abdullâh bin `Umar pun menjawab, "Dia telah berkata benar." Lalu, `Abdullâh bin `Umar membacakan ayat ini,

وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ

Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu. **(al-An`âm [6]: 121)**

Salah seorang tabi`în bernama Abû Zumail bercerita, "Pada suatu kesempatan, aku duduk-duduk bersama `Abdullâh bin `Abbâs. Waktu itu, al-Mukhtâr bin Abî `Ubaid sedang menunaikan haji. Lalu, ada seorang laki-laki datang menemui `Abdullâh bin `Abbâs dan berkata kepadanya, 'Wahai `Abdullâh bin `Abbâs, sesungguhnya al-Mukhtâr mengklaim dirinya mendapatkan wahyu tadi malam!' `Abdullâh bin 'Abbâs ؓ berkata, 'Al-Mukhtâr telah berkata benar!'"

Abu Zumail melanjutkan ceritanya, "Mendengar jawaban `Abdullâh bin `Abbâs itu, aku pun sontak tercengang kaget seolah tak percaya dan berkata dalam hati, '`Abdullâh bin `Abbâs membenarkan al-Mukhtâr perihal klaim dirinya mendapatkan wahyu?!'

Melihat reaksiku yang merasa heran dan seolah tak percaya itu, `Abdullâh bin `Abbâs ؓ pun berkata kepadaku, 'Wahyu ada dua. Wahyu Allah dan wahyu (bisikan) setan. Wahyu Allah sampai kepada Nabi Muhammad, sedangkan wahyu setan sampai kepada al-Mukhtâr.' Kemudian `Abdullâh bin `Abbâs membaca firman-Nya,

وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ

Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu. **(al-An`âm [6]: 121)"**

Tentang ayat ini, `Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Para setan membisikkan kepada para pengikutnya untuk membantah dan mendebat kaum Muslimin. Para setan itu berkata, 'Bagaimana kalian ini, kenapa kalian malah memakan hewan yang kalian bunuh (sembelih), sementara kalian justru tidak mau memakan hewan yang dibunuh oleh Allah?'" Maksudnya, "Mengapa kalian tidak mau memakan bangkai yang telah Allah bunuh sendiri?"

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ mengatakan dalam riwayat lain, "Ada sejumlah orang Yahudi datang menemui Rasulullah, lalu mereka berkata, 'Kenapa kita memakan hewan yang kita bunuh dan tidak memakan hewan yang dibunuh langsung oleh Allah?' Lalu, Allah pun menurunkan firman-Nya,

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ ۚ

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu. **(al-An`âm [6]: 121)**"

Riwayat ini tidak bisa diterima karena:

1. Umat Yahudi tidak berpandangan bahwa mengonsumsi bangkai adalah boleh. Mereka memiliki pandangan yang sama tentang bangkai, yaitu haram.
2. Ayat ini merupakan bagian dari surah al-An`âm. Surah al-An`âm adalah Makkiyyah. Sementara perdebatan dengan umat Yahudi terjadi di Madinah.
3. Dalam salah satu riwayat `Abdullâh bin `Abbâs tidak menyebutkan Yahudi, tetapi `Abdullâh bin `Abbâs hanya berkata, "Ada sejumlah orang datang menemui Rasulullah."

Pendapat yang kuat adalah orang-orang yang membantah dan mendebat perihal masalah bangkai adalah orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

Jika kalian menuruti kemauan dan ajakan orang-orang musyrik untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah berupa memakan bangkai dan yang lainnya, maka kalian tidak ubahnya orang-orang musyrik juga. Dengan begitu, kalian berpaling meninggalkan firman, syariat dan aturan Allah, dan lebih memilih yang lainnya. Itulah syirik.

Ini seperti ayat yang menceritakan tentang umat Yahudi dan Nasrani,

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam. **(at-Taubah [9]: 31)**

Ketaatan dan kepatuhan umat Yahudi dan Nasrani secara membabi buta kepada para agamawan dan rahib-rahib mereka tidak ubahnya sebagai bentuk pengabdian, dan penyembahan para agamawan dan rahib-rahib tersebut.

Ketika mendengar firman Allah ﷻ,

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah. **(at-Taubah [9]: 31)**

`Adî bin Hâtim ath-Thâ'î berkata, "Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah para agamawan dan rahib-rahib." Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، فَاتَّبَعُوْهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ.

Benar. Mereka (para agamawan) itu menghalalkan untuk mereka perkara haram dan mengharamkan bagi mereka perkara halal. Lalu mereka pun mematuhinya. Maka itulah bentuk penyembahan mereka kepada mereka (para agamawan)."[38]

Artinya, sesungguhnya setiap orang yang mematuhi yang lain dalam melakukan perkara yang diharamkan Allah, maka sungguh dia benar-benar telah mempersekutukan dan menduakan Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat ini,

وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

38 At-Tirmidzî, 3095. Hadits hasan.

Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya tentu kamu telah menjadi orang musyrik. **(al-An`âm [6]: 121)**

Ayat 122-124

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

***[122]** Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. **[123]** Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Namun, mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. **[124]** Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.* **(al-An`âm [6]: 122-124)**

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak

Ini adalah sebuah perumpamaan yang dibuat Allah untuk orang Mukmin yang sebelumnya kafir, lalu beriman. Ketika masih kafir, dia ibarat orang mati, tersesat, binasa dan kebingungan. Kemudian Allah menghidupkan dirinya, yaitu menghidupkan hatinya dengan iman, menunjukinya kepada keimanan, memberinya taufik, dan memberinya cahaya yang bisa dipergunakan sebagai penerang di tengah-tengah manusia. Sehingga dia mengetahui bagaimana menentukan arah, ke mana dirinya harus melangkah, bagaimana dia harus bertindak, dan bagaimana dirinya harus menyusuri jalan.

Menurut Abdullâh bin `Abbâs, cahaya dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Sementara as-Suddî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cahaya adalah Islam. Kedua pendapat ini benar dan saling melengkapi.

Firman Allah ﷻ,

كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۚ

sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?

Orang kafir terkungkung dalam kegelapan tanpa bisa keluar darinya. Kegelapan-kegelapan yang dimaksud adalah kebodohan, hawa nafsu, dan pandangan-pandangan yang bathil. Orang kafir tidak mampu mengetahui arah menuju pintu keluar dari kegelapan-kegelapan tersebut dan tiada bisa mengentaskan dirinya keluar dari kondisi yang meliputinya itu.

`Abdullâh bin `Amru menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِيْ ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ ذَلِكَ النُّوْرُ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya berada di dalam kegelapan. Kemudian Allah memancarkan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya. Maka siapa yang terkena pancaran

cahaya tersebut, maka dia mendapat petunjuk. Dan siapa yang tidak terkena pancarannya, maka dia tersesat.[39]

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan para pelindung orang-orang kafir adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya pada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. **(al-Baqarah [2]: 257)**

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? **(al-Mulk [67]: 22)**

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ، وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ، وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ، وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ، إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. **(Fâthir [35]: 19-23)**

39 at-Tirmidzî, 2642. Hadits hasan.

Ayat di atas membuat dua perumpamaan dengan cahaya dan kegelapan. Cahaya adalah perumpamaan iman, sedangkan kegelapan adalah perumpamaan kekafiran. Hal ini selaras dengan ayat pertama surah al-An`âm ini. Ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah menjadikan kegelapan dan cahaya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۖ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. **(al-An'âm [6]: 1)**

Sebagian ahli tafsir membatasi ayat ini dalam konteks dua orang secara spesifik. Orang yang sebelumnya kafir, lalu Allah menghidupkan dirinya dengan Islam adalah `Umar bin al-Khath-thâb. Sedangkan orang kafir yang tetap berada dalam pekatnya kegelapan adalah `Amru bin Hisyâm (Abu Jahal).

Namun, yang benar adalah ayat ini bersifat umum, mencakup setiap orang, Mukmin dan kafir.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.

Kebodohan dan kesesatan yang melingkupi orang-orang kafir dijadikan nampak indah, baik, dan menarik di mata mereka. Sehingga mereka begitu tertarik dan jatuh cinta kepada hal tersebut. Hal itu merupakan ketentuan dan hikmah-Nya yang agung, tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ

Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu.

Sebagaimana Kami menjadikan para pembesar dari kalangan orang-orang jahat di Negeri Makkah—yaitu para tokoh dan pemuka Quraisy yang berupaya menjadikan orang lain enggan masuk Islam, juga menyebarkan propaganda agar mereka menentang, melawan, dan memusuhi Mu<u>h</u>ammad—, seperti itu pulalah Kami menjadikan di negeri-negeri terdahulu para pembesar dari kalangan orang-orang yang jahat yang selalu melancarkan penentangan dan permusuhan terhadap para rasul terdahulu.

Kemudian kesudahan yang baik tidak lain adalah bagi para rasul. Kemenangan dan kejayaan pasti untuk mereka. Karena Kami pasti memberikan pertolongan, kejayaan, dan kemenangan kepada mereka atas para tokoh dan pemuka yang jahat tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ ۗ

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. **(al-Furqân [25]: 31)**

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). **(al-Isrâ' [17]: 16)**

Ayat dari surah al-Isrâ' di atas bermakna: Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah agar taat, lalu mereka menentang dan mendurhakai perintah Kami. Kami pun menghancurkan mereka!

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menuturkan bahwa maksud جَعَلْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيْهَا لِيَمْكُرُوْا فِيْهَا adalah, "Kami menjadikan orang-orang jahat dari penduduk negeri itu berkuasa. Lalu, mereka berbuat kemaksiatan-kemaksiatan. Ketika itu, Kami pun membinasakan mereka dengan azab."

Menurut Mujâhid dan Qatâdah, yang dimaksud dengan frasa أَكَابِرَ مُجْرِمِيْهَا adalah para pembesar negeri tersebut.

Ayat lain yang memilki makna serupa,

وَمَا أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُوْنَ، وَقَالُوْا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan." Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (dari kamu) dan kami tidak akan diazab." **(Saba' [34]: 34-35)**

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf [43]: 23)**

Yang dimkasud dengan الْمَكْرُ (akar kata لِيَمْكُرُوْا) pada kalimat لِيَمْكُرُوْا فِيْهَا adalah menyeru manusia kepada kesesatan dengan kata-kata dan sikap-sikap yang nampak indah dan menarik.

Dalam ayat lain, Allah menceritakan tentang kaum Nabi Nû<u>h</u>,

قَالَ نُوْحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِيْ وَاتَّبَعُوْا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا، وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبَّارًا

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." **(Nûh [71]: 21-22)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضِ ۨالْقَوْلَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ إِذْ جَاۤءَكُمْ ۖ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُوْنَنَا أَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗ أَنْدَادًا ۚ

Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan mereka, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang Mukmin." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." **(Saba' [34]: 31-33)**

Sufyân ats-Tsaurî mengatakan bahwa setiap kata الْمَكْرُ dalam al-Qur'an memiliki arti suatu perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَمْكُرُوْنَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Namun, mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya.

Malapetaka dan akibat buruk dari perbuatan makar dan tipu daya mereka itu tidak lain adalah kembali dan menimpa kepada diri mereka sendiri. Mereka sendirilah yang menanggung akibat dari penyesatan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang telah mereka sesatkan, sedang mereka tidak menyadarinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka. **(al-`Ankabût [29]: 13)**

لِيَحْمِلُوْا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيَامَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. **(an-Nahl [16]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاۤءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَا أُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sehingga diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah."

Apabila ada suatu ayat, dalil, bukti, dan hujah yang tak terbantahkan datang kepada orang-orang musyrik itu, maka mereka berkomentar, "Kami sekali-kali tidak mau beriman hingga kami diberi seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah, yaitu malaikat datang kepada kami dengan membawa risalah dan wahyu sebagaimana yang dibawa oleh malaikat kepada para rasul tersebut."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ

Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" **(al-Furqân [25]: 21)**

Kerasulan dan Kenabian adalah Pilihan Allah

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.

Allah lebih mengetahui di mana Dia mesti meletakkan risalah-Nya dan siapa di antara makhluk-Nya yang memiliki kelayakan dan kapasitas untuk mengemban risalah dan tugas kerasulan tersebut.

Kaum kafir Quraisy meremehkan dan memandang sebelah mata kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad serta menolak untuk mengakui risalah dan kerasulan beliau. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا ، إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيْلًا

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orang yang diutus Allah sebagai Rasul?! Sungguh, hamper saja dia menyesatkan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah) nya." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. **(al-Furqân [25]: 41-42)**

وَإِذَا رَآكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ يَتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?!" Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih. **(al-Anbiyâ` [21]: 36)**

Dulu, orang-orang kafir Quraisy berkata, "Jika Allah mengutus seorang nabi, maka Dia akan mengutusnya dari kalangan para pembesar dan pemuka kota Mekah atau Thâ`if!" Sebagaimana disinggung dalam ayat,

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ، أَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thâ`if) ini?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? **(az-Zukhruf [43]: 31-32)**

Maksud mereka, "Mengapakah al-Qur'an tidak diturunkan kepada seorang pembesar yang terhormat di mata mereka dari Negeri Makkah atau Thâ`if?"

Sebenarnya, kaum kafir Quraisy mengakui keutamaan Nabi Mu<u>h</u>ammad sebelum beliau diangkat sebagai nabi dan rasul. Mereka mengakui kehormatan, kemulian, nasab, kelurusan, dan keutamaan beliau. Sehingga mereka menjuluki beliau *ash-Shâdiq al-Amîn* (jujur lagi dapat dipercaya).

Abû Sufyân mengakui keutamaan dan kemuliaan Nabi Mu<u>h</u>ammad ketika dirinya ditanya oleh kaisar Romawi tentang sosok Nabi Mu<u>h</u>ammad. Dia menjawab, "Mu<u>h</u>ammad itu adalah sosok yang mulia dan memiliki nasab yang terhormat."[40]

Kaisar Romawi mengambil kesimpulan tentang kebenaran kenabian dari ciri-ciri yang didengar dari Abû Sufyân tentang Rasulullah dan kebenaran apa yang dibawanya.

---

40 Bukhârî, 7; Muslim, 1773

Wâtsilah bin al-Asqa` menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ بَنِيْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِيْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِيْ هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ.

Sesungguhnya Allah memilih Ismâ`îl di antara anak Nabi Ibrâhîm. Di antara keturunan Ismâ`îl, Allah memilih Bani Kinânah. Di antara Bani Kinânah, Allah memilih Quraisy. Di antara Quraisy, Allah memilih Bani Hâsyim, dan di antara Bani Hâsyim Allah memilih aku.[41]

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُوْنِ بَنِيْ آدَمَ، قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِيْ كُنْتُ فِيْهِ.

Aku diutus dari sebaik-baik generasi Bani Âdam. Generasi demi generasi hingga aku diutus dari generasi di mana aku menjadi bagian darinya.[42]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, lalu Allah pun mendapati hati Nabi Muhammad sebagai sebaik-baik hati para hamba, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba setelah Nabi Muhammad, lalu mendapati hati para sahabat beliau adalah sebaik-baik hati para hamba, maka Allah menjadikan mereka sebagai para pembantu dan pendukung Nabi-Nya, mereka berperang membela agama-Nya. Maka dari itu, apa yang dilihat baik oleh kaum Muslimin adalah baik menurut Allah, dan apa yang dilihat jelek oleh kaum Muslimin adalah jelek menurut Allah."

Suatu ketika, ada seorang laki-laki sedang berada di dalam masjid. Lalu, dia melihat `Abdullâh bin `Abbâs masuk dari pintu masjid. Ketika melihatnya, laki-laki tersebut merasa segan kepadanya.

41 Muslim, 2276; Ahmad, 4/107
42 Bukhârî, 3557

Lelaki itu pun bertanya, "Siapakah orang itu?" Orang-orang pun menjawab, "Dia adalah `Abdullâh bin `Abbâs, putra paman Rasulullah." Mendengar hal itu, maka dia pun berkata, "Allah memang lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."

Firman Allah ﷻ,

سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا صَغَارٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ

Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.

Ayat ini mengandung ancaman keras dan tegas dari Allah bagi setiap orang yang sombong, angkuh, dan tidak sudi mengikuti para rasul. Mereka pasti tertimpa kehinaan dan azab yang sangat keras di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Hal itu sebagai balasan atas kejahatannya ketika di dunia. Sebab, mereka begitu sombong, pongah, angkuh, tinggi hati, dan merasa besar. Karena hal itulah, Allah akan menghukumnya dengan kehinaan di akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir [40]: 60)**

Orang-orang yang sombong, tinggi hati, pongah, merasa besar, dan tidak sudi untuk tunduk kepada Allah ketika di dunia, maka mereka akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dan rendah.

Kalimat وَعَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ menunjukkan pengertian bahwa Allah mengazab orang-orang kafir yang berbuat tipu daya dengan azab yang sangat keras pada Hari Kiamat. Azab yang keras itu sesuai dengan perbuatan tipu

daya dan makar yang mereka perbuat ketika di dunia.

Karena makar dan tipu daya memang identik dengan usaha tersembunyi, rekayasa, dan pengelabuan, maka dari itu, pelaku makar dan tipu daya dibalas dengan azab yang keras di akhirat sebagai balasan yang setimpal. Sebab, Tuhanmu tidak akan pernah menzhalimi siapa pun.

Tentang Hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari ditampakkan segala rahasia. **(ath-Thâriq [86]: 9)**

Hari itu, segala hal yang tertutupi dan tersembunyi akan dibongkar.

\`Abdullâh bin \`Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ.

Pada Hari Kiamat, ada bendera yang dikibarkan di bagian pantat setiap pengkhianat, lalu dikatakan, "Ini adalah pengkhianatan si Fulan bin Fulan."[43]

Hal ini mengandung hikmah, bahwa ketika pengkhianatan adalah perbuatan yang identik dengan makna tersembunyi dan halus yang sulit dideteksi dan ditelusuri oleh orang lain ketika di dunia, pada Hari Kiamat Allah menampakkannya dengan sangat jelas. Pengkhianatan itu menjadi sebuah bendera yang mengungkap keburukan pelakunya. Orang-orang pun menjadi melihat apa yang telah diperbuatnya ketika di dunia.

Ayat 125-127

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

[125] Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. [126] Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan. [127] Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhan mereka. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan. **(al-An\`âm [6]: 125-127)**

....

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ

Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam.

Apabila Allah menghendaki untuk memberi hidayah kepada seseorang, maka Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam dengan penuh senang hati. Allah akan memberinya kemudahan, melancarkan, dan memuluskan jalannya menuju Islam. Orang itu pun berantusias untuk berkomitmen pada Islam dan memegang teguh keislamannya. Semuanya adalah tanda-tanda kebaikan.

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan hati mereka oleh Allah untuk (menerima) agama Is-

43 Bukhârî, 3188; Muslim, 1735.

lam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?! Maka celakalah mereka yang hati mereka telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. **(az-Zumar [39]: 22)**

وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَۙ، فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Namun, Allah menjadikan kamu cinta pada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(al-Hujurât [49]: 7-8)**

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud dari يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ adalah Allah melapangkan hatinya untuk mengesakan Allah dan beriman."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِ ۗ

Dan siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit.

Dua versi *qirâ'at* pada kata ضَيِّقًا:

1. ضَيْقًا

   Dengan huruf *dhâdh* dibaca *fat<u>h</u>ah* dan huruf *yâ'* disukunkan. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr.

2. ضَيِّقًا

   Dengan huruf *yâ'* dibaca *tasydîd*. Ini adalah *qirâ'at* sembilan imam yang lain, yaitu Nâfi`, `Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâ'î, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf.

Kedua *qirâ'at* ini adalah dua dialek untuk kata ضَيْقٌ dan ضَيِّقٌ, seperti kata هَيْنٌ (lemah) dan هَيِّنٌ.

Dua versi *qirâ'at* pada kata حَرَجًا:

1. حَرِجًا

   Dengan huruf *râ'* dibaca *kasrah*. Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, Abû Ja`far, dan Syu`bah dari `Âshim.

2. حَرَجًا

   Dengan huruf *râ'* dibaca *fathah*. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, <u>H</u>afsh dari `Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâ'î, Abû `Amru, Ya`qûb, dan Khalaf.

Kedua *qirâ'at* ini merupakan dua dialek kata حَرِجٌ dan حَرَجٌ, seperti kata دَنِفٌ (penyakit berat) dan دَنَفٌ.

Makna وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا adalah, "Apabila Allah ingin menyesatkan seseorang, maka Allah menjadikan dadanya sempit sehingga tidak menyisakan celah sebagai tempat untuk kebaikan bersemayam di dalamnya. Begitu sempit dadanya, hingga menjadikan dirinya seakan-akan naik ke langit."

Dada yang sesak dan sempit adalah dada yang tidak menyisakan celah sedikit pun meski hanya untuk secuil petunjuk. Serta tiada secuil pun kebaikan atau keimanan yang bisa masuk meresap ke dalamnya.

`Umar bin al-Khaththâb pernah bertanya kepada seorang Arab badui tentang makna kata الْحَرَجَةُ. Orang Arab badui itu menjawab, "الْحَرَجَةُ adalah sebuah pohon yang terhimpit di antara pepohonan lebat hingga menyebabkan tidak bisa dicapai oleh seekor binatang pun untuk dimakan dedaunannya." Lalu, `Umar bin al-Khaththâb ﷺ pun berkata, "Demikian pula halnya dengan hati orang munafik, tiada secuil kebaikan pun yang bisa masuk ke dalamnya."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menuturkan bahwa maksud يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا adalah Allah menjadikan Islam terasa sempit bagi orang tersebut. Padahal Islam sangatlah luas tanpa ada suatu kesempitan sedikit pun di dalamnya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ ۗ

dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. **(al-Hajj [22]: 78)**

Makna kata ضَيِّقًا حَرَجًا:

1. Ragu. Ini merupakan pandangan Mujâhid dan as-Suddî.
2. Tidak ada celah yang bisa menjadi jalan masuk bagi kebaikan ke dalam hatinya. Ini merupakan pendapat `Athâ' al-Khurrâsânî.
3. Dadanya sempit dan sesak bagi kalimat tauhid *lâ Ilâha illallâhu,* sehingga kalimat tauhid tiada bisa meresap masuk ke dalam hati dan dadanya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Juraij.

Makna kata كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ:

1. Menurut Sa`îd bin Jubair, makna kalimat tersebut ialah dadanya sesak dan sempit. Di dalamnya tidak ada celah dan jalur sedikit pun. Seakan-akan dirinya sedang naik ke langit.
2. Sedangkan menurut pendapat `Athâ' al-Khurâsânî, kondisi tersebut bagaikan orang yang tidak mampu naik ke langit.
3. Lalu, menurut `Abdullah bin `Abbas, "Manusia tidak mampu mencapai langit. Demikian pula halnya tauhid dan keimanan tidak bisa masuk ke dalam hatinya sampai Allah-lah yang memasukkannya ke dalam hatinya."
4. Al-Awza`î berkata, "Bagaimana seseorang bisa menjadi seorang Muslim ketika Allah menjadikan dadanya sesak dan sempit?"
5. Serta pendapat dari Ibnu Jarîr ath-Thabarî, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan hati orang kafir dalam hal kesempitan dan kesesakkan hatinya hingga keimanan tidak bisa menembus masuk ke dalamnya. Perumpamaan hati orang kafir yang hatinya tidak dapat dimasuki keimanan seperti ketidakmampuan seseorang untuk naik ke langit. Karena hal itu memang di luar kemampuan dan kesanggupannya."

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Sebagaimana Allah menjadikan sesak dan sempit dada orang yang Dia ingin sesatkan, demikian pula Allah menjadikan setan bisa menguasai dan mengontrol orang kafir tersebut dan orang-orang yang sepertinya. Sehingga setan pun memperdaya, menyesatkan dan memalingkan mereka dari jalan Allah.

Makna kata الرِّجْسَ:

1. Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, kata الرِّجْسَ di sini berarti setan.
2. Menurut Mujâhid, الرِّجْسَ adalah setiap sesuatu yang tiada mengandung nilai kebaikan sedikit pun di dalamnya.
3. Sedangkan `Abdurrahmân bin Zaid memandang kata الرِّجْسَ sebagai azab.

Firman Allah ﷻ,

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus.

Setelah Allah menuturkan jalan orang-orang yang tersesat, menghalang-halangi dan merintangi orang lain dari jalan-Nya, serta membuat orang lain urung untuk menuju ke jalan-Nya, maka selanjutnya Allah menegaskan tentang kemuliaan petunjuk dan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta menyatakan secara tegas dan lugas bahwa itu adalah jalan yang lurus.

Kata مُسْتَقِيمًا dalam ayat ini berkedudukan sebagai *hâl* (penjelas keadaan). Maknanya, "Agama yang telah Kami gariskan untukmu (Muhammad) adalah jalan Allah yang lurus."

Alî bin Abî Thâlib ؓ mendeskripsikan al-Qur'an dengan berkata, "Al-Qur'an adalah jalan Allah yang lurus, tali Allah yang kokoh, dan pengajaran yang penuh hikmah."

Firman Allah ﷻ,

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan.

Kami benar-benar telah menjelaskan ayat-ayat yang ada bagi orang-orang yang sadar, paham, dan mengerti tentang Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ دَارُ السَّلٰمِ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhan mereka.

Bagi orang-orang Mukmin yang shalih ada negeri kesejahteraan dan kedamaian, yaitu surga.

Surga disebut دَارُ السَّلَامِ (negeri kesejahteraan dan kedamaian) bagi orang-orang Mukmin, karena orang-orang Mukmin itu telah selamat ketika di dunia dari jalan yang bengkok dan perbuatan menyimpang. Mereka tetap konsisten di atas jalan yang lurus, mengikuti jalan para nabi dan meneladani mereka. Sikap konsisten mereka di dunia ini telah menyelamatkan mereka dari bencana-bencana dunia dan dari siksa di akhirat. Hal itu menuntun mereka ke surga yang merupakan negeri keselamatan dengan selamat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan Dialah Pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan.

Allah adalah pelindung orang-orang Mukmin. Dia yang senantiasa menjaga, menolong, dan menguatkan mereka. Hal itu sebagai balasan atas amal-amal shâlih yang mereka kerjakan di dunia. Sehingga Allah memberi ganjaran pahala, serta memasukkan mereka ke dalam surga sebagai bentuk karunia, kemurahan, dan rahmat dari-Nya.

Ayat 128-130

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِيْ أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوٰىكُمْ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذٰلِكَ نُوَلِّيْ بَعْضَ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضًا بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٢٩﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا قَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ ﴿١٣٠﴾

***[128]** Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **[129]** Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. **[130]** Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.*

(al-An`âm [6]: 128-130)

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."

Wahai Muhammad, sampaikanlah kepada kaummu tentang hari ketika Kami menghimpun seluruh jin dan manusia.

Kami akan menghimpun dan mengumpulkan jin pada Hari Kiamat beserta manusia-manusia yang menjadi pengikut-pengikutnya. Manusia-manusia itu mengabdi dan mematuhi mereka dalam kebathilan, serta saling membisikkan di antara mereka dengan kata-kata semu yang terdengar manis untuk memperdaya dan menyesatkan.

Ketika itu, Allah berkata kepada jin-jin, "Wahai golongan jin, kalian telah banyak menyesatkan manusia!"

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan bahwa makna يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ adalah, "Wahai golongan jin, kalian telah banyak menyesatkan manusia." Pendapat senada juga dikatakan oleh Mujâhid, al-Hasan, dan Qatâdah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ أَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ، وَأَنِ اعْبُدُوْنِيْ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ، وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيْرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan?! Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? **(Yâsîn [36]: 60-62)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ

Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan

Perkataan يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ditujukan kepada bangsa jin. Akan tetapi, manusia-manusia yang menjadi teman dekat jin-jin tersebutlah yang menjawab dan merespon perkataan tersebut. Mereka berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang."

Maksud dari kalimat اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ:

1. Al-Hasan al-Bashrî menuturkan bahwa maksudnya adalah jin memerintahkan, sedangkan manusia yang mengerjakan dan melaksanakannya.
2. Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah manusia di zaman Jahiliyah meminta perlindungan kepada jin ketika dia singgah di suatu tempat. Dia berkata, 'Aku berlindung kepada pembesar lembah ini.'"
3. Muhammad bin Ka`b berkata tentang firman Allah اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ, "Ini terjadi di dunia. Kesenangan jin yang diperoleh dari manusia adalah ketika manusia-manusia itu mengagungkan para jin. Sehingga mereka berkata, 'Kita telah memimpin bangsa manusia dan jin.'"

Firman Allah ﷻ,

وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِيْ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ

dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang."

Ajal telah tiba dan umur telah berakhir. Yang dimaksud dengan ajal di sini adalah kematian, sebagaimana disampaikan oleh as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِيْنَ فِيْهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Allah berfirman kepada manusia dan jin yang kafir itu, "Neraka adalah tempat menetap dan tempat tinggal kalian semua. Kalian semua menetap di dalam neraka selama-lamanya."

Pengecualian di sini, إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ, maksudnya adalah, seandainya Allah menghendaki untuk tidak menjadikan mereka kekal di dalam neraka, tentu Allah akan melakukan hal itu. Akan tetapi, Allah menjadikan mereka kekal di dalam neraka, maka Allah pun melakukan hal itu. Pengecualian ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Allah dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Bentuk pengecualian ini serupa dengan yang terdapat dalam ayat,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. **(Hûd [11]: 107)**

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Ayat ini adalah ayat yang memberikan pemahaman bahwa siapa pun tidak boleh mengatakan bahwa Allah harus atau pasti melakukan begini dan begini terhadap makhluk-Nya, bahwa Allah pasti memasukkan makhluk-Nya yang ini ke dalam surga atau neraka."

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ نُوَلِّيْ بَعْضَ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضًا بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Sebagaimana Kami menjadikan orang-orang yang merugi dan sengsara dari bangsa manusia itu sebagai kawan sekelompok jin yang telah memperdaya dan menyesatkan mereka, seperti itu pulalah yang Kami perbuat terhadap orang-orang zhalim. Kami menjadikan sebagian mereka menguasai dan menindas sebagian yang lain. Kami membinasakan sebagian dari mereka dengan perantara sebagian yang lain. Kami gunakan sebagian dari mereka sebagai alat untuk menghukum dan mengazab sebagian yang lain. Hal itu sebagai balasan atas kezhaliman mereka.

Qatâdah mengatakan, "Sesungguhnya Allah menjadikan seseorang sebagai kawan dekat, sebab memiliki kesamaan sikap dan perbuatan. Atau, Allah menjalinkan manusia dengan manusia yang lain menurut amal perbuatan mereka.

Oleh karena itu, seorang Mukmin menjadi kawan orang Mukmin lainnya di mana pun dan kapan pun. Orang kafir menjadi kawan orang kafir lainnya di mana saja dan kapan saja. Allah juga mempertemankan di antara sesama orang-orang zhalim di neraka. Sehingga di dalam neraka sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lain."

`Abdurrahmân bin Zaid mengatakan, "Allah menjadikan orang-orang zhalim dari bangsa jin dan manusia. Sebagian dari mereka menguasai sebagian yang lain. Allah menjadikan para jin zhalim menguasai para manusia zhalim. Hal ini berdasarkan ayat,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ

Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. **(az-Zukhruf [43]: 36)"**

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Siapa yang membantu orang zhalim, maka Allah menjadikan dirinya tertindas di bawah kekuasaan si zhalim itu."

Ada seorang penyair yang menuliskan sebuah bait syair yang mengandung makna seperti itu,

وَمَا مِنْ يَدٍ إِلَّا يَدُ اللهِ فَوْقَهَا
وَلَا ظَالِمٍ إِلَّا سَيُبْلَى بِأَظْلَمِ

Tiada suatu kekuasaan melainkan kekuasaan Allah berada di atasnya. Tiada seorang yang zhalim melainkan dia akan diuji dengan orang yang lebih zhalim

Firman Allah ﷻ,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۚ

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?

Ini adalah pertanyaan yang mengandung makna cercaan terhadap manusia dan jin kafir pada Hari Kiamat. Allah mencerca dan mengecam mereka dengan nada pertanyaan, "Apakah para rasul telah menyampaikan risalah-risalah-Ku kepada kalian?!"

Pertanyaan dalam ayat ini adalah bentuk pertanyaan penegas. Yaitu pertanyaan untuk mengukuhkan sebuah fakta dan kebenaran bahwa para rasul memang sudah datang kepada mereka.

Frasa رُسُلٌ مِّنْكُمْ adalah para rasul yang berasal dari kalian dan menjadi bagian dari kalian.

Siapakah Para Rasul untuk Bangsa Jin?

Zhahir ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah juga mengutus rasul kepada bangsa jin yang berasal dari sesama bangsa jin. Permasalahan ini diperselisihkan di antara ulama tafsir. Apakah Allah mengutus para rasul kepada bangsa jin yang berasal dari bangsa jin sendiri, ataukah para rasul manusia juga merupakan para rasul untuk bangsa jin?

1. Allah mengutus para rasul kepada bangsa jin dari sesama bangsa jin, sebagaimana Allah mengutus para rasul kepada bangsa manusia dari kalangan manusia sendiri. Hanya Nabi Muhammad saja yang diutus kepada bangsa manusia dan bangsa jin sekaligus.

   Adh-Dhahhâk bin Muzâhim mengatakan, "Allah mengutus para rasul kepada bangsa jin yang berasal dari sesama bangsa jin." Dia melandaskan pendapatnya pada ayat, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ (*Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri?*).

2. Allah tidak mengutus para rasul kepada bangsa jin yang berasal dari sesama bangsa jin. Para rasul untuk bangsa jin adalah para rasul yang berasal dari bangsa manusia.

   \`Abdullâh bin \`Abbâs ؓ berkata, "Para rasul hanya ada dari bangsa manusia. Adapun dari bangsa jin hanya ada para jin pemberi peringatan saja."

   Ini juga merupakan pendapat Mujâhid, Ibnu Juraij, dan banyak ulama lain dari generasi salaf dan khalaf. Dalam hal ini, mereka berlandaskan pada sejumlah zhahir ayat al-Qur'an, di antaranya adalah,

   رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ

   Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. **(an-Nisâ\` [4]: 165)**

   وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا وَّإِبْرَاهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

   Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya. **(al-Hadîd [57]: 26)**

   Ayat ini memberikan pengertian bahwa kenabian dan wahyu setelah periode Nabi Ibrâhîm hanya diberikan kepada keturunannya. Di samping itu, tidak ada satu orang pun yang mengatakan bahwa sebelum periode Nabi Ibrâhîm, ada kenabian di kalangan bangsa jin, kemudian kenabian itu terputus setelah diutusnya Nabi Ibrâhîm.

   Ayat yang lain,

   وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]: 20)**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرٰى

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Sesungguhnya jin menjadi pengikut manusia dalam masalah kenabian dan kerasulan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْا أَنْصِتُوْا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلٰى قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ، قَالُوْا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ، يَا قَوْمَنَا أَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللّٰهِ وَآمِنُوْا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ، وَمَنْ لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللّٰهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءُ أُولٰئِكَ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka ketika setelah selesai, mereka kembali kepada kaum mereka (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing pada kebenaran, dan pada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan siapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata." **(al-Ahqâf [46]: 29-32)**

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah membacakan surah ar-Rahmân kepada para jin.

Jâbir bin `Abdullâh ﷺ mengisahkan, "Rasulullah menemui para sahabat, lalu beliau membacakan kepada mereka surah ar-Rahmân dari awal sampai akhir. Namun, mereka hanya terdiam. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka,

لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ فَكَانُوْا أَحْسَنَ مَرْدُوْدًا مِنْكُمْ. كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلٰى قَوْلِهِ (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ)، قَالُوْا: لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ، فَلَكَ الْحَمْدُ.

Sungguh aku telah membacakannya kepada bangsa jin. Mereka lebih baik dalam menjawab daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada firman-Nya, فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ, *mereka berucap, "Tiada suatu apa pun dari nikmat-Mu, ya Rabb kami, yang kami dustakan, segala puji bagi Engkau."*[44]

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰى أَنْفُسِنَا

Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."

Ini adalah jawaban mereka atas pertanyaan Allah kepada mereka,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا

44 At-Tirmidzî, 3291; Hadits hasan.

Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? **(al-An`âm [6]: 128-130)**

Mereka menjawab, "Kami bersaksi atas diri kami sendiri dan mengakui bahwa para rasul memang telah menyampaikan risalah, memperingatkan kami akan pertemuan dengan Engkau, dan telah memperingatkan kami bahwa hari ini pasti akan datang tanpa diragukan lagi."

Firman Allah ﷻ,

وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا كَافِرِيْنَ

Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Sungguh benar-benar merugi para manusia dan jin yang kafir. Mereka telah bersikap lalai dan abai dalam kehidupan mereka di dunia. Mereka benar-benar celaka dan binasa ketika mendustakan para rasul. Semua itu tidak lain karena mereka terpedaya dan dibuat mabuk oleh keindahan semu dunia hingga lupa diri.

Mereka bersaksi atas diri mereka sendiri pada Hari Kiamat bahwa mereka adalah orang-orang kafir terhadap Allah dan mendustakan para rasul.

Ayat 131-135

ذٰلِكَ أَنْ لَّمْ يَكُنْ رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّأَهْلُهَا غَافِلُوْنَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوْا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٣٢﴾ وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِّنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِيْنَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لَآتٍ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

[131] Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu). [132] Dan setiap orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. [133] Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. [134] Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. [135] Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.
(al-An`âm [6]: 131-135)

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ أَنْ لَّمْ يَكُنْ رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ وَّأَهْلُهَا غَافِلُوْنَ

Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu).

Sesungguhnya Allah telah melakukan apa yang memang mesti dilakukan kepada bangsa manusia dan jin, yaitu mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Supaya nantinya, ketika Allah menghisab dan menghukum dosa-dosa dan kemaksiatan mereka, Allah tidak bisa dianggap menzhalimi hamba-Nya.

Allah Mahaadil, tidak akan menuntut pertanggungjawaban dari seseorang apabila dakwah belum sampai kepadanya dan hujah pun belum ditegakkan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah thâghût," **(an-Nahl [16]: 36)**

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' [17]: 15)**

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ، قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاءَنَا نَذِيْرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ

Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, **(al-Mulk [67]: 8-9)**

Makna kata ذٰلِكَ dalam ayat ذٰلِكَ أَنْ لَّمْ يَكُنْ رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرٰى بِظُلْمٍ,

1. Kata tersebut menunjukkan alasan dan penjelasan kebijaksanaan Allah karena tidak membinasakan penduduk negeri yang lengah. Kata tersebut juga menjelaskan kebijaksanaan Allah karena mengutus para rasul untuk menegakkan hujah atas mereka. Dia melakukan hal tersebut agar mereka tidak dizhalimi.

   Maknanya, Allah telah mengutus para rasul kepada para penduduk negeri dan menegakkan hujah atas mereka. Sebab, Allah tidak mungkin menzhalimi mereka. Dia tidak akan membinasakan mereka sementara mereka dalam keadaan lengah dan belum tahu. Jika saja Allah segera membinasakan mereka sementara mereka dalam keadaan lengah, pastilah mereka akan berkata, "Tidak ada seorang pun pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan yang datang kepada kami. Mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami?"

2. Allah tidak akan membinasakan orang-orang kafir tanpa adanya peringatan dan pengajaran terlebih dahulu melalui para rasul, ayat-ayat, nasihat-nasihat, tuntunan, dan pelajaran. Jika seandainya Allah melakukan hal itu, tentu hal itu berarti Allah menzhalimi mereka. Padahal Allah Mahaadil dan tidak akan pernah sedikit pun menzhalimi siapa pun.

   Pendapat yang pertama lebih kuat.

   Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْا ۗ

Dan setiap orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan.

Dua pendapat ulama tafsir perihal makna ayat ini:

1. Manusia terkadang mengerjakan amal-amal ketaatan dan pada waktu yang lain mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Tiap-tiap orang memiliki tingkatan masing-masing sesuai dengan amal-amal perbuatannya, baik itu ketaatan maupun kemaksiatan.

   Jika dia mengerjakan kebajikan, maka Dia naik ke dunia kebaikan. Jika dia mengerjakan keburukan, maka dia turun masuk ke alam keburukan. Allah akan membalas tiap-tiap orang atas amal perbuatannya.

2. Ayat ini membicarakan tentang manusia kafir dan jin kafir. Mereka dijadikan kekal berada dalam neraka pada Hari Kiamat dengan tingkatan neraka yang tidak sama, berbeda-beda antara satu dengan yang lain disesuaikan dengan tingkat perbuatan dan kejahatan mereka di dunia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Nahl [16]: 88)**

قَالَتْ أُخْرٰىهُمْ لِأُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ أَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`râf [7]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Allah Maha Mengetahui semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Dia mencatatkannya untuk menghisab mereka ketika kembali kepada-Nya kelak pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۗ

Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat.

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, Tuhanmu Mahakaya, tidak membutuhkan seluruh makhluk-Nya dalam segala hal. Sedangkan seluruh makhluk-Nya butuh kepada-Nya dalam segala hal."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada Manusia. **(al-Hajj [22]: 65)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَّا يَشَاۤءُ

Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki

Jika kalian, wahai manusia, melanggar dan menentang perintah Allah, maka Dia bisa saja melenyapkan dan membinasakan kalian. Setelah itu, Dia mengadakan kaum lain yang melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كَمَآ أَنْشَأَكُمْ مِّنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ اٰخَرِيْنَ

sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain

Allah Mahakuasa untuk membinasakan dan mengganti kalian dengan kaum yang lain. Hal itu sangat mudah dan kecil bagi Allah. Sebagaimana yang pernah Dia lakukan terhadap orang-orang sebelum kalian, yaitu membinasakan orang-orang terdahulu yang kafir kemudian menjadikan kalian sebagai peng-ganti dan menjadikan kalian dari keturunan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ إِلَى اللّٰهِ ۚ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ، إِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ، وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ

Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah: dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah. **(Fâthir [35]: 15-17)**

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ

وَكِيْلًا، إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِيْنَ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى ذٰلِكَ قَدِيْرًا

Dan milik Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemeliharanya. Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. **(an-Nisâ' [4]: 132-133)**

وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا أَمْثَالَكُمْ

Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

Yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةِ dalam firman-Nya كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِيْنَ adalah asal muasal (leluhur). Maksudnya, Allah telah menciptakan kalian dari para leluhur kalian.

Abân bin `Utsmân mengatakan bahwa kata ذُرِّيَّةِ terkadang digunakan untuk menunjukkan makna leluhur seperti dalam firman-Nya, كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِيْنَ. Kata ذُرِّيَّةِ juga dapat digunakan untuk menunjukkan makna keturunan seperti dalam firman-Nya,

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. **(an-Nisâ` [4]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لَآتٍ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.

Perkara yang dijanjikan kepada mereka adalah kebangkitan yang mereka ingkari.

Makna ayat ini adalah, "Wahai Muhammad, sampaikan kepada mereka bahwa semua yang dijanjikan berupa kebangkitan setelah mati pasti akan datang. Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali dan mengembalikan mereka seperti semula. Meskipun mereka telah hancur, tinggal tulang belulang, dan telah menjadi tanah. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya dan mereka sekali-kali tidak akan bisa melarikan diri dari kuasa-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian).

Ini adalah sebuah ancaman keras dari Allah kepada orang-orang kafir. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya berkata kepada orang-orang musyrik, "Jika kalian merasa berada di atas petunjuk dan kebenaran, silakan kalian tetap konsisten pada sikap dan jalan kalian itu. Sebab, aku juga tetap konsisten pada jalan dan ajaranku ini. Sebab, aku yakin betul bahwa aku berada di atas petunjuk dan berada di pihak kebenaran."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُوْنَ، وَانْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ

Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu." **(Hûd [11]: 121-122)**

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Kalimat اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ maknanya adalah berbuatlah kalian sesuai dengan keadaan kalian."

Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. (Muhammad [47]: 38)

Firman Allah ﷻ,

فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung

Kelak kalian akan mengetahui, wahai orang-orang kafir, siapakah yang pada akhirnya memperoleh hasil yang baik, apakah aku ataukah kalian.

Allah benar-benar mewujudkan dan memenuhi janji-Nya kepada Nabi Muhammad. Dia menolong beliau, memberikan kemenangan, kekuasaan, dan kejayaan kepadanya. Dia menjadikan beliau memegang kendali dan otoritas atas semua pihak yang menentang. Menjadikan beliau berhasil menundukkan dan menguasai Kota Makkah dan segenap penjuru jazirah Arab. Kemudian sepeninggal beliau, Allah memberikan pertolongan, kemenangan, dan kejayaan kepada para khalifah, serta menjadikan mereka berhasil menundukkan dan menguasai berbagai penjuru negeri dan kota.

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang secara jelas, tegas, dan nyata membicarakan masa depan gemilang Islam. Di antaranya,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat). **(Ghâfir [40]: 51)**

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ، إِنَّ فِي هٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِيْنَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahfûzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (al-Qur'an) ini benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). **(al-Anbiyâ' [21]: 105-106)**

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ أُولٰئِكَ فِي الْأَذَلِّيْنَ، كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Makaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 20-21)**

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِيْنَ، وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." **(Ibrâhîm [14]: 13-14)**

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ

مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا ۚ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. **(an-Nûr [24]: 55)**

Allah benar-benar melakukan itu semua kepada umat Mu<u>h</u>ammad dan mewujudkan janji-Nya kepada mereka. Segala puji, kelimpahan dan anugerah hanya kepunyaan Allah, awal dan akhir, zhahir dan bathin.

Ayat 136-140

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيْبًا فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللّٰهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلٰى شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوْهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوْا هٰذِهٖٓ أَنْعَامٌ وَّحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَنْ نَّشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُوْرُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوْا مَا فِيْ بُطُوْنِ هٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُوْرِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلٰٓى أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَّكُنْ مَّيْتَةً فَهُمْ فِيْهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيْهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهٗ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ قَتَلُوْٓا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّحَرَّمُوْا مَا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ افْتِرَاءً عَلَى اللّٰهِ ۚ قَدْ ضَلُّوْا وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿١٤٠﴾

***[136]** Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. **[137]** Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. **[138]** Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. **[139]** Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **[140]** Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.* **(al-An`âm [6]: 136-140)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيْبًا

Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah

Ayat ini mengandung kecaman dari Allah kepada orang-orang musyrik yang merekayasa berbagai bentuk *bid`ah*, kekafiran, dan kesyirikan. Mereka mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah dan menetapkan untuk sekutu-sekutu itu bagian persembahan dari apa yang diciptakan Allah untuk manusia. Padahal Allah-lah pencipta segala sesuatu. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.

Mereka menetapkan suatu bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah dari apa yang Allah ciptakan berupa tanaman, buah-buahan, unta, sapi, dan kambing.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَاۤىِٕنَاۚ

sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami."

Orang-orang kafir menetapkan suatu bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah dari apa yang Allah ciptakan berupa tanaman, buah-buahan dan binatang ternak, serta memperuntukkan bagi sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan itu suatu bagian yang lain. Mereka berkata, "Bagian ini adalah jatah untuk Allah—menurut persangkaan mereka—dan bagian yang ini adalah jatah untuk sekutu-sekutu kami."

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ لِشُرَكَاۤىِٕهِمْ فَلَا يَصِلُ اِلَى اللّٰهِ ۚوَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ اِلٰى شُرَكَاۤىِٕهِمْ ۗ

Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata ketika memaknai ayat ini, "Orang-orang musyrik apabila mereka bercocok tanam atau memiliki buah, mereka menetapkan suatu bagian dari tanaman atau buah itu sebagai jatah untuk Allah dan menetapkan suatu bagian lagi sebagai jatah untuk berhala. Lalu, bagian yang mereka tetapkan sebagai jatah untuk berhala itu mereka jaga betul. Jika tanaman atau buah yang mereka peruntukkan bagi Allah ada yang jatuh, maka mereka ambil dan mereka tambahkan ke dalam bagian yang diperuntukkan bagi berhala.

Begitu juga dengan air yang sedianya mereka peruntukkan untuk mengairi bagian yang menjadi jatah berhala. Jika ada dari air itu yang mengalir keluar hingga mengairi bagian tanaman yang mereka tetapkan sebagai jatah untuk Allah, maka bagian yang mereka tetapkan untuk Allah yang terkena air tersebut mereka masukkan ke dalam bagian yang menjadi jatah berhala.

Jika tanaman atau buah yang mereka peruntukkan bagi Allah ada yang jatuh, lalu tercampur dengan bagian yang mereka peruntukkan bagi berhala, maka mereka berkata, "Ini menyedihkan," dan tidak mereka kembalikan lagi ke tempatnya semula (ke dalam bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah).

Air yang sedianya mereka peruntukkan untuk mengairi bagian yang mereka tetapkan sebagai jatah untuk Allah, jika ada sebagian dari air itu mengalir keluar hingga menyirami bagian yang mereka peruntukkan bagi berhala, maka bagian yang mereka tetapkan sebagai jatah untuk berhala yang terkena air tersebut mereka membiarkannya tetap sebagai bagian dari jatah berhala.

Mereka juga mengharamkan beberapa binatang ternak, yaitu binatang ternak yang dikenal dengan istilah *ba<u>h</u>îrah*, *sâ'ibah*, *washîlah*, dan *<u>h</u>âmî*. Hewan-hewan itu mereka peruntukkan bagi berhala. Mereka mengklaim bahwa mereka mengharamkannya karena Allah. Sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai kecaman dan cercaan terhadap mereka."

Hal senada juga dinyatakan oleh Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Sangat buruk ketetapan mereka itu.

Betapa buruknya pembagian yang mereka lakukan dan tetapkan tersebut!

Dalam hal ini, mereka melakukan sejumlah kekeliruan fatal:

1. Kekeliruan dalam pembagian. Yaitu membagi tanaman dan binatang ternak menjadi dua bagian, satu bagian untuk Allah dan satu bagian lagi untuk sekutu-sekutu mereka. Padahal semua itu sebenarnya adalah kepunyaan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Karena Allah, Dialah *Rabb* segala sesuatu. Dialah Pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu adalah kepunyaan Allah, berada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Tiada tuhan selain Dia.
2. Mereka tidak menjaga dan tidak menjalankan pembagian yang bathil itu secara konsisten. Tetapi mereka berlaku curang dan zhalim terhadap bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah.

   Ayat lain yang memiliki makna serupa,

   وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنٰهُمْ ۗ تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ، وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ سُبْحٰنَهٗ ۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ

   Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki). **(an-Nahl [16]: 56-57)**

وَجَعَلُوْا لَهٗ مِنْ عِبَادِهٖ جُزْءًا ۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَكَفُوْرٌ مُّبِيْنٌ، اَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنٰتٍ وَّاَصْفٰىكُمْ بِالْبَنِيْنَ

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu? **(az-Zukhruf [43]: 15-16)**

اَفَرَاَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى، وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى، اَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْاُنْثٰى، تِلْكَ اِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزٰى

Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lâta dan al-`Uzza, dan Manât, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **(an-Najm [53]: 19-22)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ اَوْلَادِهِمْ شُرَكَاۤؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ ۗ

Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri.

Setan menjadikan nampak indah bagi orang-orang musyrik perilaku mereka yang memperuntukkan suatu bagian tanaman dan binatang ternak bagi sekutu-sekutu mereka. Setan juga menjadikan nampak indah bagi mereka perilaku membunuh anak lantaran takut miskin dan mengubur hidup-hidup anak perempuan lantaran tidak mau menanggung malu.

Ibnu `Abbâs berkata ketika memaknai ayat ini, "Para sekutu mereka menjadikan indah bagi mereka perilaku membunuh anak-anak mereka."

Mujahid berkata, "Maksud شُرَكَاۤؤُهُمْ adalah setan-setan mereka. Setan-setan itu memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak mereka karena takut miskin."

Makna لِيُرْدُوْهُمْ adalah untuk membinasakan mereka. Sedangkan makna وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ

adalah untuk membuat mereka bingung tentang agama mereka.

As-Suddî berkata, "Para setan memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan, baik dengan tujuan membinasakan mereka maupun dengan tujuan membuat mereka bingung tentang agama mereka."

Maksudnya, orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Lalu, mereka melakukan hal tersebut dengan tipudaya setan yang menjadikan perbuatan itu nampak baik di mata mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ، يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan, atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. **(an-Nahl [16]: 58-59)**

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ، بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? **(at-Takwîr [81]: 8-9)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

Setan menjadikan nampak indah bagi orang-orang musyrik perilaku mereka yang memperuntukkan suatu bagian tanaman dan binatang ternak bagi sekutu-sekutu mereka. Setan juga menjadikan nampak indah bagi mereka perilaku membunuh anak lantaran takut miskin dan mengubur hidup-hidup anak perempuan lantaran tidak mau menanggung malu.

Apa yang diperbuat oleh orang-orang musyrik itu (membunuh anak) terjadi karena kehendak Allah. Seandainya Allah menghendaki mereka tidak melakukan hal itu, tentu mereka tidak akan melakukan hal itu. Allah mempunyai hikmah yang agung di balik semua itu. Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat. Tetapi merekalah yang ditanya tentang apa yang mereka lakukan.

Maka dari, wahai Muhammad, biarkan saja mereka dengan kebathilan itu. Allah akan memberikan putusan antara kamu dan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ

Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki."

Makna kata حِجْرٌ:

1. Menurut Ibnu `Abbâs, maknanya adalah haram (terlarang). Yaitu apa yang mereka haramkan bagi diri mereka sendiri berupa tanaman dan binatang ternak tertentu yang mereka tetapkan. Pendapat serupa disampaikan oleh Mujâhid, as-Suddî, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

2. Qatâdah mengatakan bahwa pengharaman yang mereka tetapkan bagi diri mereka adalah perintah dari setan-setan mereka, bukan perintah dari Allah.
3. `Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa makna حِجْرٌ adalah apa yang mereka khususkan dan batasi untuk berhala-berhala mereka.
4. As-Suddî berkata bahwa maksud dari لَّا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَّشَاءُ بِزَعْمِهِمْ adalah haram dan terlarang untuk dimakan, kecuali bagi orang yang kami kehendaki.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلٰلًا قُلْ آٰللّٰهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" **(Yûnus [10]: 59)**

مَا جَعَلَ اللّٰهُ مِنْ بَحِيْرَةٍ وَّلَا سَآئِبَةٍ وَّلَا وَصِيْلَةٍ وَّلَا حَامٍ وَّلٰكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bahîrah, Sâ'ibah, Washîlah, dan Hâm. Namun, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. **(al-Mâ`idah [5]: 103)**

Firman Allah,

وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُوْرُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ

Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah.

Mujâhid menuturkan, "Di antara unta orang-orang musyrik itu ada kawanan unta yang mereka tidak akan menyebut nama Allah ketika hendak menggunakannya, baik ketika hendak mereka naiki, diperah susunya, maupun ketika digunakan untuk mengangkut.

Mereka melakukan semua itu sebagai bentuk kebohongan dan fitnah yang mereka rekayasa dan buat-buat terhadap Allah. Semua itu hanyalah kebohongan yang mereka buat-buat dengan mengatasnamakan Allah. Hal itu karena mereka menyangka bahwa Allah yang telah mensyariatkan semua itu, serta memerintahkan mereka untuk melakukannya. Dengan begitu, mereka telah membuat-buat kebohongan, fitnah terhadap Allah, dan berdusta dengan mengatasnamakan Allah. Padahal Allah sama sekali tidak pernah mengijinkan hal itu untuk mereka. Bahkan Allah tidak akan berkenan menerimanya dari mereka."

Firman Allah ﷻ,

سَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُوْنَ

Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.

Allah akan menghisab, menuntut, dan meminta pertanggungjawaban mereka. Allah akan menghukum dan mengazab mereka atas dusta, fitnah, dan kebohongan yang telah mereka buat-buat terhadap dan atas nama Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا مَا فِيْ بُطُوْنِ هٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُوْرِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلٰى أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَّكُنْ مَّيْتَةً فَهُمْ فِيْهِ شُرَكَاءُ

Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya).

Pendapat tentang makna ayat ini:

1. Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini maksudnya adalah susu dan janin.

   Orang-orang musyrik menjadikan susu binatang ternak tersebut terlarang bagi kaum perempuan. Hanya kaum laki-laki yang boleh meminumnya. Apabila kambing betina tersebut melahirkan anak

berkelamin jantan, maka anak kambing berkelamin jantan itu hanya untuk kaum laki-laki saja yang boleh mengkonsumsinya, sedangkan kaum perempuan tidak boleh ikut mengonsumsinya.

Apabila kambing betina itu melahirkan anak berkelamin betina, maka mereka membiarkannya dan tidak akan memotongnya. Apabila kambing betina itu melahirkan anak dalam keadaan mati, maka mereka memakannya dan kaum perempuan boleh ikut makan. Lalu, Allah melarang hal itu. Ini merupakan pendapat `Abdullâh bin `Abbâs.

2. Ayat ini berkaitan dengan hewan *ba<u>h</u>îrah*.

Air susu yang dihasilkan oleh hewan ini hanya boleh dikonsumsi oleh kaum laki-laki. Apabila hewan ini memiliki anak, lalu anaknya mati, maka mereka memakannya termasuk kaum perempuan boleh ikut memakannya. Pendapat ini dikemukakan oleh asy-Sya`bî, `Ikrimah, Qatâdah, dan `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid.

Firman Allah ﷻ,

سَيَجْزِيْهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Allah akan menghisab dan membalas mereka atas kebohongan yang mereka buat-buat itu. Karena, mereka dengan seenaknya sendiri menghalalkan dan mengharamkan sesuatu menurut hawa nafsu mereka.

Mujâhid mengatakan, "Allah akan menghisab dan membalas mereka atas perkataan bohong dan dusta mereka tersebut." Pendapat ini diungkapkan pula oleh Qatâdah dan Abû al-`Âliyah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ قَلِيْلٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih. **(an-Na<u>h</u>l [16]: 116-117)**

Allah Mahabijaksana dalam segala perbuatan, firman, syariat, dan ketetapan-Nya. Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya tanpa terkecuali, baik dan yang buruk. Allah mengetahui semuanya, mencatat, dan akan menghisab mereka atas semua amal perbuatan mereka tersebut.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ قَتَلُوْا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّحَرَّمُوْا مَا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ افْتِرَاءً عَلَى اللّٰهِ ۚ

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah.

Orang-orang kafir itu benar-benar merugi di dunia dan akhirat karena mereka memberlakukan dan membuat-buat aturan-aturan tersebut serta melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Adapun kerugian mereka di dunia, karena mereka telah membunuh anak-anak mereka sendiri, dan membuat-buat berbagai aturan yang justru mempersempit diri sendiri ketika mereka mengharamkan berbagai hal semau mereka sendiri menurut hawa nafsu mereka.

Sedangkan kerugian mereka di akhirat adalah berujung pada seburuk-buruk tempat tinggal. Yaitu neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat menetap. Hal itu disebabkan oleh kebohongan dan fitnah yang telah mereka buat-buat terhadap Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ،

مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

Orang-orang kafir yang merugi itu benar-benar telah tersesat dalam apa yang mereka ucapkan dan lakukan. Mereka bukanlah orang-orang yang berpetunjuk. Mereka sama sekali tidak berada di arah dan jalan yang benar lagi lurus.

Ayat-ayat di atas dari surah al-An`âm ini mengetengahkan kepada kita sejumlah contoh aturan, perkataan, dan perbuatan orang-orang kafir menyangkut persoalan penghalalan dan pengharaman.

Sa`îd bin Jubair berkata, "`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata kepadaku, 'Jika kamu ingin mengetahui kebodohan orang Arab, maka bacalah surah al-An`âm sesudah ayat 130,

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. **(al-An`âm [6]: 140)'"**

Ayat 141-142

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾

***[141]** Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, **[142]** dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*

(al-An`âm [6]: 141-142)

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ

Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat,

Allah menjelaskan bahwa Dialah Sang Pencipta segala sesuatu. Dialah yang menciptakan tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yang orang-orang musyrik itu perlakukan semau mereka sendiri. Mereka lantas membagi-bagi serta menghalalkan dan mengharamkan menurut hawa nafsu dan pandangan mereka yang rusak dan sesat.

Allah membantah semua pandangan orang-orang musyrik tersebut dengan menegaskan bahwa Dialah yang telah menciptakan tanaman-tanaman yang merambat dan tidak merambat.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan جَنَّاتٍ مَّعْرُوْشَاتٍ adalah tanaman yang dilengkapi dengan anjang-anjang sebagai tempat menjalar, semisal kebun anggur. Sedangkan غَيْرَ مَعْرُوْشَاتٍ adalah tanaman yang tidak merambat.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ

pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya)

Allah, Dialah yang menciptakan pohon kurma dan tanam-tanaman. Kemudian menjadikannya beragam buah dan rasanya. Dialah yang mencipatakan zaitun dan delima yang serupa bentuknya namun tidak sama rasanya.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa makna مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ adalah serupa bentuknya, namun tidak sama rasanya.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ

Makanlah buahnya apabila ia berbuah

Makanlah buah dari tanaman yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada kalian itu. Yakni anggur, kurma, zaitun, dan delima.

Makna ayat ini menurut Mu<u>h</u>ammad bin Ka'b adalah, "Makanlah dari buah kurma dan anggur yang dihasilkan."

Firman Allah ﷻ,

وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ

dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya

Tunaikanlah hak tanaman itu ketika memanen dan memetik hasilnya.

Hak Tanaman yang Harus Ditunaikan saat Memanen Hasilnya

Perbedaan pendapat tentang hak tanaman yang harus ditunaikan pada saat memanen hasilnya:

1. Hak tanaman adalah zakat wajib yang diwajibkan Allah atas kaum Muslimin dan telah ditentukan ukuran *nishâb* dan besarannya.

   `Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Dulu seseorang menanam tanaman, lalu tiba waktu memanen dan memetik hasilnya, dia tidak menyisihkan sedikit pun dari hasilnya itu untuk diberikan kepada fakir miskin.

   Maka, dalam ayat ini Allah pun memerintahkan agar mengeluarkan hak tanaman pada saat memetik hasilnya. Yaitu dengan menghitung berapa takaran hasilnya itu, kemudian dikeluarkan sepersepuluhnya sebagai zakat wajib."

   Anas bin Mâlik, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, Thâwûs, adh-Dha<u>hh</u>âk, Ibnu Juraij, dan Abû asy-Sya`tsâ' berpendapat serupa, bahwa yang dimaksud dengan hak tanaman adalah zakat wajib.

2. Hak tanaman adalah sedekah sukarela tanpa ada patokan dan penentuan berapa besaran yang dikeluarkan.

   Ini merupakan pendapat al-<u>H</u>asan al-Bashrî.

3. Hak tanaman adalah hak wajib pada hasil tanaman, ladang, dan kebun (biji-bijian dan buah-buahan), bukan sedekah sukarela, dan tidak pula zakat wajib. Jadi, hak yang wajib dikeluarkan dan ditunaikan selain zakat.

   Kemudian menurut `Abdullâh bin `Umar ﷺ, "Mereka memberikan sesuatu selain zakat dari hasil pertanian yang diperoleh."

   `Athâ' bin Abî Rabâ<u>h</u> juga berpendapat bahwa jika ada seseorang memetik hasil tanamannya, maka dia menyisihkan sebagian dari hasil itu menurut batas kewajaran dan kesanggupannya sebagai hak yang

harus dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang miskin yang hadir. Namun, hak itu bukanlah zakat. Tetapi hak lain yang juga wajib ditunaikan (bukan zakat).

Sedangkan bagi Mujâhid, hak tanaman adalah kamu memberi fakir miskin segenggaman ketika waktu tanam dan panen. Kemudian kamu membiarkan mereka memunguti dan mencari sisa-sisa panenan yang masih tertinggal.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Hal itu berlaku sebelum adanya pemberlakuan zakat. Seseorang memberi orang miskin segenggaman dari hasil panen dan memberinya seikat jerami untuk pakan binatangnya."

4. Hak tanaman yang disebutkan dalam ayat ini pada mulanya wajib. Kemudian Allah me-*nasakh*-nya ketika mulai diberlakukannya zakat hasil pertanian sebesar sepersepuluh atau seperdua puluh. Kewajiban zakat mulai diberlakukan pada tahun kedua hijriyah.

Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs, Muhammad bin al-Hanafiyyah, Ibrâhîm an-Nakha`î, al-Hasan al-Bashrî, as-Suddî, dan `Athiyyah al-`Âufî. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat kedua. Hak tanaman dalam ayat ini adalah sedekah sukarela tanpa ada patokan berapa besarannya. Karena Allah baru mulai memberlakukan wajib zakat pada tahun kedua hijriyah.

Sementara kaum Muslimin pada periode Makkah sebelum adanya pemberlakuan wajib zakat, dianjurkan untuk bersedekah kepada kaum fakir miskin dari harta kekayaan dan hasil pertanian mereka. Ayat ini adalah ayat Makkiyyah yang mengisyaratkan kepada sedekah seikhlasnya tanpa ada patokan berapa besarannya.

Kemudian, ketika Allah memberlakukan wajib zakat di Madinah, maka ayat ini posisinya menjadi dalil untuk kedua hal tersebut (sedekah dan zakat). Sehingga yang dimaksud hak tanaman dalam ayat ini adalah sedekah sunnah dan zakat wajib.

Pendapat keempat tertolak. Karena, tidak ada alasan yang bisa menjadi dasar adanya *nasakh*.

Ini adalah ayat Makkiyyah yang berisikan perintah untuk menunaikan hak pada hasil pertanian. Hak tersebut teraktualisasikan dalam sedekah yang bersifat umum di Makkah. Kemudian hak tersebut dijelaskan, diuraikan dan dijabarkan lagi serta ditetapkan kadar ukuran, patokan dan besarannya pada periode Madinah ketika pemberlakuan zakat. Oleh karena itu, hal ini masuk dalam kategori menjelaskan dan menjabarkan dalil yang sebelumnya disebutkan secara global, bukan termasuk kategori *nasakh*.

Dalam ayat-ayat yang turun di Makkah, Allah mencela, mengecam, dan mencerca orang-orang yang memetik dan memanen hasil pertanian, namun mereka tidak menyisihkan sebagiannya untuk disedekahkan kepada kaum fakir miskin. Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَ، وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ، فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ، فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ، فَتَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَ، أَنِ اغْدُوْا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِيْنَ، فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَ، أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِيْنٌ، وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِيْنَ، فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوْا إِنَّا لَضَالُّوْنَ، بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ، قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ، قَالُوْا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ، فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُوْنَ، قَالُوْا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِيْنَ، عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُوْنَ، كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan "Insya Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik, "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita tak memperoleh apa pun." Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)," Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh kami adalah orang-orang yang zalim. Lalu, mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui. **(al-Qalam [68]: 17-33)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,

Allah melarang kaum Muslimin berlaku berlebih-lebihan. Allah juga memberitahukan mereka bahwa Dia tidak suka orang-orang yang berlaku berlebih-lebihan.

Perbedaan pendapat para ulama tentang makna ayat ini:

1. Maksudnya adalah berlebih-lebihan dalam memberi. Yaitu seseorang yang memberikan semua atau sebagian besar hartanya atau tanamannya, melebihi batas kewajaran.

   Abû al-`Âliyah berkata, "Dulu mereka saling berlomba untuk menjadi yang terbanyak dalam memberi hingga sampai pada kondisi yang sudah bisa dikatakan terlalu berlebihan. Lalu, Allah menurunkan ayat ini dan melarang mereka berperilaku berlebih-lebihan seperti itu."

2. Perilaku berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam membelanjakan harta, bersedekah, atau dalam hal lainnya.

   Iyâs bin Mu`âwiyah berkata, "Setiap hal yang kamu lakukan melebihi batasan yang diperintahkan Allah, maka hal itu termasuk berlebih-lebihan."

   Lalu, menurut `Atha', "Dalam ayat ini, Allah melarang sikap berlebih-lebihan dalam segala hal."

   As-Suddî juga berpendapat, "Janganlah kalian memberikan harta kalian secara berlebihan. Sehingga kalian menjadi miskin."

3. Sikap tidak mau bersedekah.

   Sa`îd bin al-Musayyab dan Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b berpendapat bahwa makna وَلَا تُسْرِفُوْا adalah janganlah kalian bersikap enggan untuk mengeluarkan sedekah. Sehingga kalian berbuat durhaka kepada Tuhan kalian.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî mendukung pendapat kedua dan menilai bahwa ayat ini merupakan larangan sikap berlebih-lebihan dalam segala sesuatu. Sebagaimana diungkapkan oleh `Athâ' di atas.

Tidak diragukan lagi bahwa sikap berlebih-lebihan dalam segala sesuatu adalah perbuatan yang dilarang. Akan tetapi jika diperhatikan, ayat ini dalam konteks membicarakan tentang makanan,

كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوْا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ

Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. **(al-An`âm [6]: 141)**

Jadi, yang lebih utama adalah melihat dan memaknai sikap berlebih-lebihan dalam konteks makan. Yakni, silakan memakan dan mengonsumsi hasil tanaman itu, tetapi janganlah berlebih-lebihan karena hal itu memiliki pengaruh buruk pada akal dan tubuh. Allah melarang kaum Muslimin dari sikap berlebih-lebihan dalam makan, seperti yang dijelaskan dalam ayat,

۞ يَا بَنِيْ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. **(al-A`râf [7]: 31)**

`Abdullâh bin `Amru menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ

Makan, minum dan kenakanlah pakaian tanpa berlebih-lebihan dan tanpa sombong.[45]

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُوْلَةً وَفَرْشًا ۚ

dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih.

Allah menciptakan binatang ternak sebagai alat angkutan dan sumber konsumsi.

Perbedaan pendapat tentang makna kata حَمُوْلَةً dan فَرْشًا:

1. Beberapa ulama memandang bahwa حَمُوْلَةً adalah unta yang besar. Sedangkan فَرْشًا adalah unta yang kecil.

   `Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "حَمُوْلَةً adalah unta yang difungsikan sebagai alat angkutan. Sedangkan فَرْشًا adalah unta kecil."

   Pendapat serupa diungkapkan oleh `Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid.

2. حَمُوْلَةً adalah unta, kuda, bighal, keledai, dan setiap binatang yang bisa difungsikan sebagai alat angkutan. Sedangkan فَرْشًا adalah kambing.

   Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs, ar-Rabî` bin Anas, al-Hasan, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Suddî.

   Inilah pendapat yang didukung Ibnu Jarîr ath-Thabarî. Dia berkata, "Kambing disebut فَرْشًا karena tubuhnya dekat dari tanah (kecil dan pendek)."

3. حَمُوْلَةً adalah binatang yang digunakan oleh manusia sebagai alat angkutan seperti unta, sapi, kuda, bighal, dan keledai. Sedangkan فَرْشًا adalah binatang ternak yang diperah untuk dikonsumsi air susunya.

   Tak jauh berbeda, `Abdurrahmân bin Zaid berpendapat bahwa حَمُوْلَةً adalah binatang yang kalian tunggangi. Sedangkan فَرْشًا adalah binatang ternak yang dijadikan sebagai sumber makanan untuk dikonsumsi daging dan susunya. Kambing yang tidak bisa digunakan sebagai alat angkutan, bisa dimanfaatkan daging dan bulunya sebagai bahan untuk membuat selimut, mantel, dan alas.

   Penjelasan yang dikatakan oleh `Abdurrahmân bin Zaid di atas adalah tafsiran yang bagus. Karena ada binatang ternak yang layak difungsikan sebagai alat angkutan dan transportasi, dikonsumsi dagingnya, sebagai binatang perah, dan dimanfaatkan bulunya.

   Pendapat ini dikuatkan oleh sejumlah ayat,

45 Bukhârî dalam hadits *mu'allaq*, 5783; an-Nasâ`î, 5/79; Ibnu Mâjah, 3605, hadits hasan.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُوْنَ، وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ، وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۗ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

Dan tidaklah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka, lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka, dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? **(Yâsîn [36]: 71-73)**

اللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ، وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوْا عَلَيْهَا حَاجَةً فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ

Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai bintang-bintang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. **(al-Ghâfir [40]: 79-80)**

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِيْنَ

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. **(an-Nahl [16]: 66)**

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ بُيُوْتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُوْدِ الْأَنْعَامِ بُيُوْتًا تَسْتَخِفُّوْنَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِيْنٍ

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga, dan kesenangan sampai waktu (tertentu). **(an-Nahl [16]: 80)**

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu,

Makanlah dari rezeki yang Allah berikan kepada kalian berupa tanaman, buah-buahan dan binatang ternak, karena semuanya Allah ciptakan dan jadikan sebagai rezeki untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ

dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.

Janganlah mengikuti jalan, jejak langkah, dan perintah-perintah setan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Mereka membuat-buat kebohongan dengan mengatasnamakan Allah dan mengharamkan apa yang Allah berikan sebagai rezeki.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu

Sesungguhnya setan adalah musuh orang-orang Mukmin. Permusuhan dengannya sangat jelas dan nyata.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوْ حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(Fâthir [35]: 6)**

يَا بَنِيْ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. **(al-A`râf [7]: 27)**

أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا

Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim. **(al-Kahfi [18]: 50)**

Ayat 143-144

ثَمٰنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنْثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنْثَيَيْنِ ۚ نَبِّئُوْنِيْ بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنْثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنْثَيَيْنِ ۚ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٤٤﴾

[143] *Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar."* ***[144]*** *Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* **(al-An`âm [6]: 143-144)**

Firman Allah ﷻ,

ثَمٰنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۗ

Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing.

Rangkaian ayat ini menjelaskan tentang kebodohan orang Arab sebelum Islam. Mereka mengharamkan sebagian binatang ternak dan memperbolehkan sebagian yang lain. Mereka memilah-milah binatang ternak menjadi beberapa klasifikasi. Ada binatang ternak yang mereka sebut *ba<u>h</u>îrah, sâ'ibah, washîlah, <u>h</u>âmî*, dan yang lainnya. Mereka juga membagi-bagi dan mengkalsifikasikan tanaman dan buah-buahan menjadi beberapa macam klasifikasi yang sebagiannya mereka halalkan dan sebagian yang lain mereka haramkan.

Allah telah menerangkan tentang tanaman yang merambat dan tanaman yang tidak merambat. Allah juga telah menerangkan tentang binatang ternak yang digunakan untuk alat angkut dan binatang ternak untuk dikonsumsi.

Selanjutnya, Allah mengklasifikasikan binatang ternak menjadi empat kelompok: *ghanam* berbulu putih (domba), *ghanam* berbulu hitam

(kambing), sapi, dan unta. Tiap-tiap binatang ternak ini terdiri dari jantan dan betina. Sehingga total keseluruhannya menjadi delapan berpasangan. Kedelapan binatang ternak berpasangan itu: unta jantan dan unta betina, sapi jantan dan sapi betina, domba jantan dan domba betina, kambing jantan dan kambing betina.

Allah menjelaskan dan menegaskan bahwa tidak ada satu pun di antara kedelapan binatang ternak berpasangan itu yang Dia haramkan. Sebaliknya, Allah menghalalkannya untuk manusia dan menjadikannya untuk kemanfaatan, baik dalam bentuk dikonsumsi dagingnya, dijadikan alat angkutan, diperah susunya dan berbagai bentuk pemanfaatan lainnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. **(az-Zumar [39]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ

Katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya?

Ini adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik atas perbuatan mereka yang mengharamkan sebagian binatang ternak. Ada yang mereka khususkan untuk kaum laki-laki saja dan terlarang untuk kaum perempuan, dan lain sebagainya.

Katakan, wahai Mu<u>h</u>ammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Memangnya di antara binatang ternak itu, mana yang diharamkan oleh Allah bagi kalian? Apakah yang diharamkan oleh Allah bagi kalian adalah dua pejantan, yaitu domba jantan dan kambing jantan? Ataukah dua betina, yaitu domba betina dan kambing betina? Ataukah janin yang terdapat dalam rahim dua betina itu, yaitu janin yang terdapat dalam rahim domba betina dan yang terdapat dalam rahim kambing betina?"

Firman Allah ﷻ,

نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar."

Jika memang kalian adalah orang-orang yang benar dan yakin dengan perlakuan kalian itu, tolong beritahukan kepadaku dengan keterangan yang didukung pengetahuan yang pasti dan yakin. Bagaimana Allah mengharamkan bagi kalian apa yang kalian klaim itu? Seperti *ba<u>h</u>îrah, sâ'ibah, washîlah, <u>h</u>âmî*, dan yang lainnya!

`Abdullâh bin `Abbâs menerangkan tentang delapan berpasangan dalam ayat ini adalah sepasang domba, sepasang kambing, sepasang unta,dan sepasang sapi.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ

Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya?

Di antara binatang unta dan sapi, manakah yang diharamkan oleh Allah bagi kalian? Apakah yang diharamkan oleh Allah bagi kalian adalah unta jantan dan sapi jantan? Ataukah unta betina dan sapi betina? Ataukah janin yang terdapat dalam rahim unta betina dan sapi betina?

Menyangkut ayat قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ, `Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Bukankah janin yang terdapat dalam rahim betina itu, jika tidak jantan pasti betina? Lalu, mengapa kalian mengharamkan sebagiannya dan menghalalkan sebagian yang lain?"

Firman Allah ﷻ,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَا ۚ

Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu?

Ini merupakan ejeken atas kebohongan yang mereka buat-buat atas nama Allah dan terhadap-Nya. Allah ﷻ berfirman, "Kalian bisa mengatakan ini haram dan itu halal. Apakah kalian ikut hadir dan menyaksikan secara langsung ketika Allah memberitahukan dan berpesan tentang hal itu kepada kalian? Apakah kalian ikut hadir secara langsung dan menjadi saksi kejadian ketika Allah mengharamkan bagi kalian apa yang kalian katakan haram itu? Padahal Allah sama sekali tidak pernah berpesan kepada kalian tentang hal itu dan tidak pernah pula mengharamkannya bagi kalian!"

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?"

Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dan lebih sesat dari pembohong yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah. Mereka membuat-buat kebohongan tentang Allah dengan mengatakan bahwa Allah mengharamkan ini dan itu. Padahal Allah tidak pernah mengharamkannya. Mereka mengatakan sesuatu tanpa memiliki dasar pengetahuan dengan mengatasnamakan Allah, dan mengharamkan apa yang sebenarnya tidak diharamkan oleh Allah. Hal itu dilakukan untuk menyesatkan orang lain.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Sesungguhnya Allah tidak berkenan untuk menunjuki dan tidak pula mencintai mereka. Orang-orang yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir.

Orang pertama yang membuat-buat kebohongan tentang Allah di Negeri Arab sebagaimana deskripsi ayat ini adalah `Amru bin Luhaî al-Khuzâ`î. Dia adalah orang pertama yang menjadi perintis dalam memanipulasi agama Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ`îl. Dialah orang pertama yang membawa masuk berhala ke Negeri Arab, serta orang pertama yang menjadi pencetus aturan dan istilah hewan *bahîrah, sâ'ibah, washîlah*, dan *hâmî*.

Ayat 145-147

قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَآ أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ إِلَّآ أَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهٗ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٥﴾ وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِيْ ظُفُرٍ ۚ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَآ أَوِ الْحَوَايَآ أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۗ ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۚ وَإِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ﴿١٤٦﴾ فَإِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ رَّبُّكُمْ ذُوْ رَحْمَةٍ وَّاسِعَةٍ ۚ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهٗ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿١٤٧﴾

***[145]** Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi-karena semua itu kotor-atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Namun, barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." **[146]** Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi*

perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar. ***[147]*** *Maka, jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan."*

(al-An`âm [6]: 145-147)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهِ ۚ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi—karena semua itu kotor—atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah.

Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya berkata kepada orang-orang kafir yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah dengan mengharamkan rezeki yang Allah limpahkan kepada mereka, "Aku tidak mendapati sesuatu yang diharamkan Allah bagiku dalam wahyu yang Dia turunkan kepadaku, kecuali empat hal, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi yang merupakan sesuatu yang kotor, dan hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah dan merupakan *fisq*."

Kalimat مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ maknanya adalah diharamkan bagi orang yang ingin memakannya.

Apakah Pembatasan dalam Ayat ini Bersifat Hakiki ataukah hanya Pelengkap?

Ulama berbeda pendapat tentang pembatasan sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Muncul sebuah pertanyaan, apakah yang diharamkan hanya empat makanan tersebut saja? Ataukah masih ada makanan lain yang diharamkan? Apakah ayat ini *mansûkhah* (di-*nasakh*) ataukah *muhkamah* (tidak di-*nasakh*)?

1. Pembatasan ini bersifat hakiki. Maka dari itu, tidak ada makanan yang diharamkan, kecuali empat hal yang disebutkan dalam ayat ini. Adapun hewan sembelihan dan binatang selain empat hal tersebut adalah halal. Sebagaimana diungkapkan oleh `Abdullâh bin `Abbâs.

   `Amru bin Dînâr mengisahkan, "Aku berkata kepada Jâbir bin `Abdillâh, 'Orang-orang mengatakan bahwa pada kejadian Perang Khaibar, Rasulullah melarang mengonsumsi daging keledai jinak (kampung).' Lalu, Jâbir bin `Abdillâh ؓ berucap, 'Orang yang mengatakan hal itu sebelumnya adalah al-Hakam bin `Amru dari Rasulullah. Akan tetapi sang Lautan Ilmu—`Abdullâh bin `Abbâs—tidak menyetujui pandangan tersebut.' Dia pun membacakan firman Allah, قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ."[46]

   `Abdullâh bin 'Abbâs ؓ bertutur, "Dulu, orang-orang Jahiliyah mengonsumsi beberapa hal dan enggan mengonsumsi beberapa hal lainnya karena merasa jijik. Lalu, Allah mengutus Nabi-Nya, menurunkan Kitab-Nya, menjelaskan apa yang halal dan apa yang haram. Maka, apa yang dihalalkan oleh Allah adalah halal. Semua yang diharamkan oleh Allah adalah haram. Sedangkan semua yang tidak disinggung oleh-Nya adalah bentuk pemberian kebebasan." Lalu, `Abdullâh bin `Abbâs membacakan ayat, قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا...

2. Ayat ini menyebutkan empat makanan yang diharamkan. Surah al-Mâ'idah juga menyebutkan sejumlah makanan lain yang diharamkan. Demikian pula sejumlah hadits shahih menyebutkan sejumlah makanan yang diharamkan.

   Maka dari itu, surah al-Mâ'idah dan hadits-hadits shahih tersebut mengeliminasi pengertian ayat 145 surah al-An`âm yang membatasi makanan yang diharamkan hanya pada empat hal tersebut. Surah al-

46 Bukhârî, 5529; Abû Dâwûd, 3808; al-Humaidî, 859; al-Hâkim, 2/317

Mâ'idah dan hadits-hadits shahih tersebut menjelaskan makanan-makanan lain yang diharamkan selain keempat makanan tersebut.

Ada sebagian kalangan yang menyebut pengeliminasian tersebut sebagai bentuk *nasakh*. Namun, yang lebih tepat adalah pengeliminasian itu tidak disebut sebagai bentuk *nasakh*, tetapi masuk kategori menjelaskan pengharaman sesuatu yang asalnya adalah mubah. Karena mengeliminasi hukum asal kemubahan (hukum asal segala sesuatu adalah mubah) seperti ini bukanlah *nasakh*, sebab yang dinamakan *nasakh* adalah menghapus hukum syara` yang terdahulu.

Kesimpulan

Pendapat kedua lebih kuat. Makanan yang diharamkan bukan hanya keempat jenis makanan yang disebutkan dalam ayat ini, melainkan juga jenis-jenis makanan lain yang juga diharamkan sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Mâ'idah dan sejumlah hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً

Kecuali daging hewan yang mati (bangkai)

Ayat ini menegaskan secara tersurat keharaman bangkai. As-Sunnah menjelaskan bolehnya memanfaatkan kulit bangkai setelah disamak terlebih dahulu.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ,

مَاتَتْ شَاةٌ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: فَلَوْلَا أَخَذْتُمْ مَسْكَهَا! قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، نَأْخُذُ مَسْكَ شَاةٍ قَدْ مَاتَتْ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّمَا قَالَ اللهُ: (قُلْ لَّا أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا)، وَإِنَّكُمْ لَا تَطْعَمُوْنَهُ أَنْ تَدْبُغُوْهُ فَتَنْتَفِعُوْا بِهِ. فَأَرْسَلَتْ سَوْدَةُ فَسَلَخَتْ الْمَسْكَ، فَاتَّخَذَتْ مِنْهُ قِرْبَةً، حَتَّى تَخَرَّقَتْ عِنْدَهَا.

Ada seekor kambing milik Saudah binti Zam`ah yang mati. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya, *"Mengapakah kalian tidak mengambil kulitnya?"* Saudah binti Zam`ah berkata, "Apakah kami boleh mengambil kulit kambing yang telah mati?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah berfirman,*

قُلْ لَّا أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir. **(al-An`âm [6]: 145)**

Kalian tidak memakan kambing bangkai itu, tetapi kalian ambil kulitnya untuk disamak, lalu kalian manfaatkan." Saudah pun mengutus seseorang (untuk mengambil) kambingnya yang mati itu, lalu dia samak kulitnya. Dari kulit itu dia membuat membuat qirbah (tempat air). Qirbah itu dia pergunakan hingga sobek.[47]

Firman Allah ﷻ,

أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا

darah yang mengalir.

Ayat ini mengharamkan darah yang mengalir. Kata مَّسْفُوْحًا maksudnya yang ditumpahkan dan dialirkan.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ, دَمًا مَّسْفُوْحًا berarti darah yang ditumpahkan.

`Âisyah memandang bahwa warna merah dan sisa-sisa darah yang mengambang dalam periuk ketika proses pemasakan daging adalah tidak apa-apa.

47 Ahmad, 1/327; Bukhârî, 6686; an-Nasâ`î, 7/273.

`Ikrimah berkata, "Seandainya tidak ada ayat أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا tentu orang-orang akan mencari-cari darah (untuk dihilangkan) yang terdapat di urat-urat, seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi."

Qatâdah berkata, "Darah yang diharamkan oleh Allah adalah darah yang mengalir. Adapun daging yang masih bercampur dengan sisa-sisa darah, maka itu tidak apa-apa."

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Namun, barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang

Siapa yang dalam keadaan darurat hingga menyebabkan dirinya terpaksa memakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dalam ayat ini—sedang dia tidak sedang dalam keadaan melakukan kejahatan dan tidak melampaui batas—, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah mengampuni, memaklumi, dan mengasihinya.

Ayat ini bertujuan untuk membantah pandangan orang-orang musyrik yang mengada-ada dengan mengharamkan beberapa hal secara ngawur, hanya berdasarkan pandangan-pandangan rusak mereka. Seperti mengharamkan *ba<u>h</u>îrah, sâ'ibah, washîlah, <u>h</u>âmî*, dan lain sebagainya.

Allah memerintahkan Nabi Mu<u>h</u>ammad agar menginformasikan kepada orang-orang musyrik bahwa di dalam wahyu yang Allah wahyukan kepadanya, sama sekali tidak didapati bahwa hal-hal yang mereka haramkan itu adalah haram menurut Allah. Hal-hal yang mereka haramkan sebenarnya tidaklah haram dan Allah sama sekali tidak mengharamkannya.

Allah hanya mengharamkan empat hal dalam ayat di atas. Adapun selain empat hal itu, maka Allah tidak mengharamkannya. Allah memberi kebebasan dalam hal itu. Lalu, bagaimana bisa orang-orang musyrik itu mengharamkan apa yang mereka haramkan itu? Dari mana mereka mendapatkan hukum tentang keharamannya?

Pembatasan makanan yang diharamkan hanya pada empat hal tersebut—bangkai, darah mengalir, babi, dan apa yang disembelih untuk selain Allah—, sama sekali tidak berarti bahwa makanan yang diharamkan hanya empat hal tersebut.

Ada banyak makanan lain yang juga diharamkan seperti dijelaskan dalam sejumlah ayat lain dan sejumlah hadits shahih. Seperti pengharaman daging keledai kampung, binatang buas, binatang buas bertaring, dan burung yang memiliki cakar tajam.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِيْ ظُفُرٍۚ

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku

Allah mengharamkan bagi orang Yahudi setiap binatang berkuku, yaitu setiap binatang yang jari-jemarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti unta, burung unta, itik, dan angsa.

Makna كُلَّ ذِيْ ظُفُرٍ:

1. Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ﷻ, maknanya adalah unta dan burung unta.
2. Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, as-Suddî, dan Qatâdah mengartikannya sebagai tiap-tiap binatang yang jari jemarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti unta, burung unta, dan angsa. Orang Yahudi tidak mengonsumsi bintang-binatang seperti itu. Adapun binatang yang jari-jarinya terpisah antara satu dengan yang lain, maka orang Yahudi mengonsumsinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَا

Dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba,

Allah juga mengharamkan bagi umat Yahudi lemak sapi dan lemak domba, baik lemak tersebut tebal maupun tipis atau yang dikenal dengan istilah *tsarb*.

Menurut as-Suddî, yang dimaksud حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَا adalah lemak *tsarb* dan yang terdapat pada kedua ginjal. Orang-orang Yahudi berkata, "Isrâ'îl (Nabi Ya`qûb) mengharamkan lemak tersebut bagi dirinya, maka dari itu kami juga mengharamkannya."

Qatâdah berkata, "Allah mengharamkan bagi orang Yahudi lemak *tsarb* dan setiap lemak yang tidak menempel di tulang."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ

Kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang.

Ini adalah pengecualian dari lemak yang diharamkan bagi umat Yahudi. Allah memperbolehkan umat Yahudi untuk mengonsumsi lemak yang terdapat pada punggung sapi dan punggung domba, lemak pada usus, serta lemak yang menempel pada tulang.

`Abdullâh bin `Abbâs menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا adalah lemak yang menempel pada punggung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata الْحَوَايَا adalah *mabâ`ir* (tempat keluarnya kotoran dari usus).

Ini juga pendapat Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah.

Lalu, `Abdurrahmân bin Zaid menuturkan bahwa kata الْحَوَايَا artinya *marâbidh*, yang di tengah-tengahnya merupakan tempat usus. Dikenal dengan istilah *banât al-laban*.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî juga memberi menjelaskan bahwa kata الْحَوَايَا adalah bentuk jamak dari حَاوِيَةٌ, yaitu bagian dalam perut yang berkumpul yang di dalamnya terdapat usus. Dikenal juga dengan istilah *banât al-laban, mabâ`ir,* dan *marâbidh*.

Makna dari ayat ini: Kami haramkan bagi umat Yahudi lemak sapi dan domba. Kami halalkan bagi mereka sedikit lemak yang terdapat pada bagian punggung keduanya dan usus.

Maksud kalimat مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ adalah: Kami halalkan untuk umat Yahudi lemak yang melekat pada tulang.

Ibnu Juraij memberi penjelasan bahwa lemak pantat yang menempel pada tulang ekor adalah halal bagi mereka. Begitu juga dengan lemak yang terdapat pada kaki, bagian samping tubuh, kepala dan mata, serta setiap lemak yang melekat pada tulang adalah.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ

Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaan mereka. Dan sungguh, Kami Mahabenar.

Kami mengharamkan apa yang Kami haramkan bagi umat Yahudi itu. Kami mempersempit mereka dengan hal itu sebagai balasan atas pembangkangan dan kedurhakaan mereka terhadap perintah-perintah Kami.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. **(an-Nisâ' [4]: 160)**

Dua pendapat tentang tafsir ayat وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ:

1. Sesungguhnya Kami benar-benar adil dalam mengharamkan apa yang Kami haramkan bagi umat Yahudi itu. Hal itu merupakan sebuah hukuman yang adil, sepadan dan setimpal bagi mereka. Kami tidak menzhalimi mereka dengan hukuman tersebut.
2. Sesungguhnya Kami benar dalam apa yang Kami kabarkan kepadamu, hai Muhammad.

Apa yang Kami kabarkan kepadamu adalah benar. Kami mengharamkan hal-hal tersebut bagi mereka. Bukan seperti sangkaan—bahwa moyang merekalah (Isrâ'îl) yang telah mengharamkan hal-hal tersebut bagi mereka.

Kedua pendapat ini berdekatan, tidak bertentangan.

Akan tetapi, umat Yahudi tidak memiliki komitmen terhadap aturan dan hukum Allah pada hal-hal yang diharamkan tersebut. Mereka melakukan berbagai tipu muslihat sedemikian rupa untuk menghindar dan melanggar hukum tersebut. Seperti dengan cara mencairkan lemak yang diharamkan tersebut, lalu menjualnya.

`Umar bin al-Khaththâb ؓ menuturkan bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ فَجَمَلُوْهَا فَبَاعُوْهَا

Semoga Allah melaknat umat Yahudi. Ketika lemak diharamkan bagi mereka, maka mereka pun mencairkan lemak tersebut, lalu menjualnya.[48]

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَاتَلَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ، فَبَاعُوْهَا وَأَكَلُوْا ثَمَنَهَا

Semoga Allah melaknat umat Yahudi. Ketika lemak diharamkan bagi mereka, maka mereka pun menjualnya dan memakan hasil penjualan lemak tersebut.[49]

Diriwayatkan dari Jâbir bin Abdullâh ؓ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ عَامَ الْفَتْحِ: إِنَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ: قَاتَلَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ، إِنَّ اللّٰهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشَّحْمَ جَمَلُوْهُ، ثُمَّ بَاعُوْهُ وَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ

Pada peristiwa Fat<u>h</u>u Makkah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala."*

Lalu, dikatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, bagaimana dengan lemak bangkai? Karena lemak bangkai bisa dimanfaatkan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit, dan bisa menjadi bahan bakar yang digunakan oleh orang-orang untuk lampu penerangan?" Beliau menjawab, *"Tidak boleh, itu tetap haram."* Kemudian beliau kembali bersabda, *"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bagi mereka, maka mereka pun mencairkan lemak itu, kemudian menjualnya dan memakan hasil penjualan lemak tersebut."*[50]

Abdullâh bin 'Abbâs ؓ menuturkan,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَاعِدًا فِي الْمَسْجِدِ، مُسْتَقْبِلًا حِجْرَ إِسْمَاعِيْلَ، فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَضَحِكَ. ثُمَّ قَالَ: لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ، فَبَاعُوْهَا، وَأَكَلُوْا أَثْمَانَهَا، وَإِنَّ اللّٰهَ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكْلَ شَيْءٍ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ

Rasulullah sedang duduk di masjid sambil menghadap ke arah <u>H</u>ijr Ismâ`îl, lalu beliau melihat ke langit. Beliau tersenyum, kemudian bersabda, *"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Lemak diharamkan bagi mereka, lalu mereka pun menjualnya dan memakan hasil penjualan tersebut. Sesungguhnya apabila Allah mengharamkan pengonsumsian sesuatu bagi suatu kaum, maka itu berarti Allah juga mengharamkan harga hasil penjualannya."*[51]

---

48 Bukhârî, 2223; Muslim, 1582

49 Bukhârî, 2224; Muslim, 1583

50 Bukhârî, 2236; Muslim, 1580; Abû Dâwûd, 3486; at-Tirmidzî, 1297, an-Nasâ`î, 7/177; Ibnu Mâjah, 2167

51 Abû Dâwûd, 3488; A<u>h</u>mad, 1/247; Hadits sha<u>h</u>î<u>h</u>

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan."

Jika musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik dan kaum Yahudi mendustakanmu, maka katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya Allah Tuhan kalian mempunyai rahmat yang luas."

Ini adalah *targhîb* (dorongan) dari Allah bagi orang-orang kafir agar mereka mengharapkan rahmat Allah yang luas. Caranya, mereka harus masuk Islam dan mengikuti Nabi Mu<u>h</u>ammad.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan."

Jika orang-orang kafir tidak mau memenuhi *targhîb* tersebut, mereka harus diancam dan ditakut-takuti dengan azab Allah. Jika tetap kafir, maka sesungguhnya azab Allah pasti akan menimpa tanpa bisa dihindarkan dan dihalau dari mereka. Karena mereka adalah orang-orang kafir lagi pendosa.

Allah sering mengombinasikan antara *targhîb* dan *tarhîb* (ancaman). Contohnya,

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-An`âm [6]: 165)**

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 6)**

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. **(al-<u>H</u>ijr [15]: 49-50)**

غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya (semua makhluk) kembali. **(Ghâfir [40]: 3)**

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ، إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ، وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ، ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). Dan Dialah Yang Maha Pengampun Maha Pengasih. Yang memiliki `Arsy, lagi Mahamulia. **(al-Burûj [85]: 12-15)**

Ayat 148-150

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

[148] Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira. ***[149]*** *Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk.* ***[150]*** *Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat. Kami dan orang-orang yang tidak beriman pada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan.*

(al-An`âm [6]: 148:150)

Ayat-ayat ini merekam sebuah perdebatan yang terjadi di antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrik. Juga merekam argumentasi bathil yang dijadikan sebagai alasan oleh orang-orang musyrik dalam mengharamkan apa yang mereka haramkan.

Inti dari argumentasi sesat mereka adalah dengan berkata, "Sesungguhnya Allah pasti melihat dan mengetahui kami, Dia pasti melihat dan mengetahui perbuatan kami mengharamkan apa yang kami haramkan. Dia tentu kuasa untuk mengubah hal itu dan menghalangi kami dari melakukan hal itu sebagaimana Dia kuasa memberi ilham kepada kami untuk beriman serta menghalang-halangi antara kami dan kekafiran!

Namun buktinya, Allah membiarkan kami melakukan apa yang kami lakukan, tidak mengubah apa pun yang kami lakukan dan tidak pula menghalangi kami dari kekafiran! Semua itu menjadi sebuah peringatan yang menunjukkan bahwa Allah meridhai kami, apa yang kami ucapkan dan lakukan, keyakinan, penghalalan, dan pengharaman yang kami lakukan. Seandainya Allah tidak meridhainya, tentu Dia akan mencegah kami dari semua itu!"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوْا لَوْ شَاءَ الرَّحْمٰنُ مَا عَبَدْنٰهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ اِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. **(az-Zukhruf [43]: 20)**

وَقَالَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَا اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ ۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. **(an-Nahl [16]: 35)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتّٰى ذَاقُوْا بَأْسَنَا ۗ

Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami.

Dengan argumentasi sesat seperti yang dikemukakan oleh orang-orang kafir itu juga-lah yang membuat orang-orang kafir sebelum mereka menjadi sesat.

Itu adalah argumentasi yang tertolak dan alasan yang rusak. Karena, seandainya hal itu benar dan seandainya Allah merestui kekafiran

mereka, tentunya Allah tidak akan menimpakan hukuman dan azab-Nya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوْهُ لَنَاۗ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami?

Katakan, hai Muhammad, kepada mereka, "Apakah kalian memiliki suatu pengetahuan yang yakin bahwa Allah memang meridhai kebohongan dan kekafiran kalian terhadap-Nya itu? Paparkanlah, tampakkanlah dan jelaskanlah pengetahuan itu kepada kami!

Firman Allah ﷻ,

اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ

Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.

Sesungguhnya kalian hanya mengikuti persangkaan, khayalan, dan keyakinan yang rusak dan batil dalam pernyataan-pernyataan kalian itu. Sesungguhnya kalian tidak lain hanya menduga-duga, mengarang-ngarang, dan membuat-buat fitnah dan kebohongan tentang Allah, serta membuat-buat kebohongan dengan mengatasnamakannya kepada Allah dalam apa yang kalian katakan dan klaim tersebut!

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُۚ فَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik, "Allah mempunyai alasan dan hikmah yang sempurna dalam memberi hidayah dan dalam menyesatkan orang yang Dia kehendaki.

Seandainya Allah menghendaki untuk menunjuki seluruh manusia, tentu Dia akan menunjuki dan menjadikan mereka semua sebagai orang-orang Mukmin yang shalih. Semua itu terjadi dengan kuasa dan kehendak Allah yang mutlak. Namun, Allah meridhai orang-orang Mukmin dan membenci orang-orang kafir."

Adh-Dhahhâk menuturkan, "Tiada hujah apa pun bagi orang yang durhaka kepada Allah. Akan tetapi, Allah mempunyai hujah yang agung atas para hamba-Nya."

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗوَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗوَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Hûd [11]: 118-119)**

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **(Yûnus [10]: 99)**

وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh. **(al-An`âm [6]: 35)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ يَشْهَدُوْنَ اَنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ هٰذَاۚ

Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini."

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Datangkanlah saksi-saksi yang bisa memberikan kesaksian bahwa Allah telah mengharamkan apa yang kalian sangka sebagai makanan yang haram itu."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ شَهِدُوْا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ

Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat. Kami dan orang-orang yang tidak beriman pada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan.

Seandainya mereka benar-benar memberikan kesaksian dan mengklaim bahwa Allah telah mengharamkan itu, maka janganlah engkau ikut bersaksi bersama mereka. Karena, mereka berbohong dalam kesaksian tersebut. Kesaksian yang mereka berikan adalah kesaksian palsu dan dusta belaka.

Jangan sampai engkau mengikuti dan menuruti hawa nafsu orang-orang kafir tersebut. Sebab, mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Kami, tidak beriman dan tidak memercayai adanya akhirat, sedang mereka juga orang-orang yang mempersekutukan Tuhan mereka dan mengada-adakan sekutu bagi-Nya.

Ayat 151-153

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۖ وَبِعَهْدِ اللّٰهِ أَوْفُوْا ۚ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ۚ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٥٣﴾

***[151]** Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. **[152]** Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. **[153]** Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.* **(al-An`âm [6]: 151-153)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Siapa yang ingin melihat wasiat Rasûlullâh, yang pada wasiat itu terdapat cincin beliau, hendaklah membaca firman Allah,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu.

Sampai dengan firman-Nya,

ذٰلِكُمْ وَصّٰكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. **(al-An`âm [6]: 151)**"

`Abdullâh bin 'Abbâs ﷺ berkata, "Dalam surah al-An`âm terdapat sejumlah ayat *muhkamah* yang merupakan *ummu al-Kitâb* (pokok al-Qur'an)." Kemudian `Abdullâh bin 'Abbâs ﷺ membaca ayat,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ...

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu... **(al-An`âm [6]: 151)**

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, mengharamkan rezeki yang dilimpahkan Allah, membunuh anak-anak, dan semua itu dilakukan berdasarkan pendapat sesat serta bujuk rayu setan, "Marilah aku bacakan kepada kalian apa yang diharamkan kepada kalian oleh Tuhan kalian. Kemarilah, aku kabarkan dan beritahukan kepada kalian tentang hal itu dengan pemberitahuan dan informasi yang benar, bukan perkiraan dan menduga-duga. Sebab, aku memperolehnya melalui sebuah wahyu langsung dari Allah dan itulah yang Allah perintahkan kepadaku."

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا

Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun

Kalimat أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا ini, diasumsikan terdapat dalam kalimat lengkap, أَوْصَاكُمْ رَبُّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا (Tuhan kalian memerintahkan kepada kalian agar kalian tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun).

Indikasi yang menunjukkan adanya kalimat tersebut adalah kalimat yang menjadi penutup ayat, ذٰلِكُمْ وَصّٰكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ (Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti).

Orang Arab biasa berkata, أَمَرْتُكَ أَلَّا تَقُوْمَ (Aku memerintahkan agar kamu tidak berdiri). Seorang penyair bertutur,

حَجَّ وَأَوْصَى بِسُلَيْمَى الْأَعْبُدَا
أَنْ لَا تَرَى وَلَا تُكَلِّمْ أَحَدًا
وَلَا يَزَلْ شَرَابُهَا مُبَرَّدًا

Dia pergi haji dan berpesan kepada para budaknya untuk menjaga Sulaima, agar dia jangan sampai melihat dan berbicara dengan siapa pun, dan agar menjaga minumannya tetap dingin

Dalam syair ini, penyair berpesan dan memerintahkan para budaknya untuk menjaga dan memerhatikan Sulaima agar dia jangan sampai melakukan begini dan begini.

Begitu pula dalam ayat ini, Allah berpesan dan memerintahkan agar jangan sekali-kali mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya.

Abû Dzarr al-Ghifârî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَبَشَّرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ.

Jibril datang menemuiku, lalu menyampaikan berita gembira, "Siapa di antara umatmu (Muhammad) yang meninggal dunia dalam keadaan tiada mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah, maka dia masuk surga!" Aku (Abû Dzarr) bertanya, "Sekalipun orang

itu berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, *"Sekalipun dia berzina dan mencuri."* Aku (Abû Dzarr) kembali bertanya, "Sekalipun orang itu berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, *"Sekalipun dia berzina dan mencuri."* Aku (Abû Dzarr) kembali bertanya, "Sekalipun orang itu berzina, mencuri, dan meminum minuman keras?" Beliau menjawab, *"Sekalipun dia berzina, mencuri, dan meminum minuman keras."*[52]

Dalam riwayat lain, pada jawaban ketiga, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sekalipun Abû Dzarr tidak menyukainya." Sejak saat itu, setelah meriwayatkan hadits ini, Abû Dzarr selalu menutupnya dengan kalimat ini, "Sekalipun Abû Dzarr tidak menyukainya."

Abû Dzarr al-Ghifârî ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ، فَأَنَا أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ، وَلَا أُبَالِيْ، وَلَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً، أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً، مَا لَمْ تُشْرِكْ بِيْ شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ

Allah ﷻ berfirman, "Wahai anak Âdam, sesungguhnya selama kamu berdoa memohon dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang ada padamu, dan Aku tidak peduli. Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, niscaya Aku mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi, selagi kamu tidak mempersekutukan Aku dengan suatu apa pun. Jika kamu berbuat salah hingga kesalahan-kesalahanmu mencapai setinggi langit, kemudian kamu beristighfar memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku memberikan ampunan kepadamu."[53]

52 Bukhârî, 1237; Muslim, 94

53 Ahmad, 2061. Isnâd-nya adalah hasan. Dengan redaksi yang berbeda oleh Muslim dari Abû Dzarr al-Ghifârî, 2687; Ibnu Mâjah, 2821

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Siapa meninggal dunia, sedang dia tiada menyekutukan suatu apa pun dengan Allah, maka dia masuk surga.[54]

Ayat al-Qur'an yang memperkuat semua itu,

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nisâ' [4]: 116)**

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

berbuat baik kepada ibu bapak,

Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

Allah sering menyandingkan antara perintah taat kepada-Nya dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Di antaranya dalam ayat,

وَقَضٰى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. **(al-Isrâ' [17]: 23)**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ، وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلٰى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

54 Muslim, 92; Bukhârî, 1238

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. **(Luqmân [31]: 14-15)**

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ إِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, **(al-Baqarah [2]: 83)**

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ.

Aku bertanya kepada Rasulullah, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Aku kembali bertanya, "Lalu, apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orangtua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ melanjutkan, "Semua itu disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah. Jika saja waktu itu aku bertanya lagi, tentu beliau akan menjawab lagi."[55]

55 Bukhârî 528; Muslim, 85

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْۚ

janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka

Setelah Allah menitahkan untuk berbakti kepada orangtua dan kakek nenek, selanjutnya hal itu disambung dengan perintah untuk berbuat baik kepada anak cucu, وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ (*janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin*).

Orang-orang musyrik membunuh anak karena mematuhi perintah dan bujuk rayu setan. Mereka juga mengubur anak perempuan hidup-hidup lantaran tidak mau menanggung aib dan malu. Tak jarang, mereka juga membunuh anak laki-laki karena takut miskin.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ. ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللّٰهِ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا.

"Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, *"Kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal Dia telah menciptakan kamu."* Aku kembali bertanya, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, *"Kamu membunuh anakmu lantaran tidak ingin dia makan bersamamu."* Aku bertanya lagi, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, *"Kamu berbuat selingkuh dengan istri tetanggamu."* Kemudian Rasulullah membaca firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ

النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. **(al-Furqân [25]: 68)**[56]

Yang dimaksud dengan kata إِمْلَاقٍ adalah kemiskinan. Maksudnya, janganlah membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan yang kalian alami.

Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Di dalam ayat lain terdapat larangan serupa,

وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka, dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. **(al-Isrâ' [17]: 31)**

Perbedaan redaksi antara kedua ayat ini

Dalam surah al-An`âm digunakan kalimat, وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ (*janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin*). Jadi, dalam konteks ayat ini, kondisi kemiskinan telah terjadi dan sedang dialami, sehingga orangtua yang bersangkutan membunuh anaknya karena himpitan kemiskinan yang dialaminya dan tidak ingin anaknya itu mengurangi jatah rezekinya.

Karena itulah, Allah menenangkan mereka dengan firman-Nya, نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (*Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*). Allah mendahulukan janji untuk memberikan rezeki kepada orangtua daripada anak-anaknya. Allah menyebutkan نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ (*Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu*), lalu وَإِيَّاهُمْ (*dan kepada mereka*).

Adapun dalam surah al-Isrâ', Allah berfirman وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ (*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin*). Maksudnya, janganlah membunuh anak-anak kalian lantaran kalian takut jatuh miskin di kemudian hari. Dalam konteks ayat ini, kondisi kemiskinan sebenarnya belum terjadi, akan tetapi baru sebatas kekhawatiran. Karena itulah, orangtua membunuh anaknya karena khawatir akan miskin di kemudian hari agar anak-anaknya tidak mengambil rezeki mereka.

Oleh karena itu, Allah menjamin kepada para orangtua نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (*Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka, dan kepadamu*). Allah mendahulukan janji untuk memberikan rezeki kepada anak-anak daripada kepada para orangtua. Allah menyebutkan نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ (*Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka*), lalu وَإِيَّاكُمْ (*dan kepadamu*).

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ

janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi,

Allah melarang semua bentuk perbuatan keji, baik yang nampak maupun tersembunyi. Ayat yang memiliki makna serupa,

وَذَرُوْا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهٗ ۚ

Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat atau pun yang tersembunyi. **(al-An`âm: [6]: 120)**

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah

56 Hadits shahih, riwayat Bukhârî dan Muslim

dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(al-A`râf: [7]: 33)**

`Abdullâh bin Mas`ûd ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Tiada seorang pun yang memiliki kecemburuan lebih besar dari Allah. Maka dari itu, Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.[57]

Sa`d bin `Ubâdah ﵁ berkata, "Seandainya aku melihat ada seorang laki-laki sedang bersama-sama istriku, niscaya aku akan menghantam laki-laki itu dengan mata pedang." Hal itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda,

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّيْ، وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuan yang dimiliki Sa`d? Sungguh, aku memiliki kecemburuan yang lebih besar dari Sa`d. Allah memiliki kecemburuan lebih besar dariku. Maka dari itu, Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.[58]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.

Membunuh jiwa tanpa alasan yang benar adalah salah satu bentuk perbuatan keji. Ini sudah tercakup ke dalam larangan sebelumnya, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. Akan tetapi, larangan membunuh ini disebutkan secara khusus sebagai bentuk penegasan.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan, kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab: pezina yang sudah menikah, pembunuh, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah.[59]

`Âisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: زَانٍ مُحْصَنٌ يُرْجَمُ، أَوْ رَجُلٌ قَتَلَ رَجُلًا مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ، وَ رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ حَارَبَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَيُقْتَلُ أَوْ يُصْلَبُ أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ

Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu: pezina yang berstatus menikah yang dibunuh dengan hukuman rajam. Pelaku pembunuhan secara sengaja, maka dia dihukum bunuh (qishash). Seseorang yang keluar dari Islam yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka dia dihukum bunuh, disalib atau diasingkan.[60]

Ketika kelompok al-Khawârij mengepung khalîfah `Utsmân bin `Affân ﵁ dan menuntutnya turun dari jabatan kekhalifahan, jika `Utsmân menolak maka mereka akan membunuhnya. Maka khalîfah `Utsmân bin `Affân ﵁ berkata, "Sungguh, aku benar-benar telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ.

Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali karena

57 Bukhârî, 5520; Muslim, 2760
58 Bukhârî, 5520; Muslim, 2760
59 Bukhârî, 6878, Muslim, 1676
60 Bukhârî, 4353; an-Nasâ'î, 7/101. Hadits shahih.

salah satu dari tiga sebab, yaitu orang yang kafir setelah Islam (murtad), atau orang yang berbuat zina setelah dirinya menikah, atau orang yang membunuh orang lain bukan karena qishash.

Sementara aku sungguh demi Allah tidak pernah melakukan perbuatan zina sama sekali baik di masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Juga tak pernah terbesit sedikit pun untuk memiliki agama lain sebagai pengganti Islam setelah Allah menunjuk diriku, dan aku juga tidak membunuh. Maka atas dasar apa kalian ingin membunuhku?!"[61]

Di samping itu, terdapat banyak keterangan yang melarang keras perbuatan membunuh orang kafir *mu`âhâd*[62] dan mengancam pelakunya dengan ancaman yang keras.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Siapa yang membunuh orang kafir mu`âhad, maka sungguh dia tidak dapat mencium aroma surga. Padahal sesungguhnya aroma surga tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.[63]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.

Itulah sebagian dari sejumlah hukum, ketentuan dan perintah Allah yang Dia titahkan kepada kalian. Supaya kalian mengerti dan memahami perintah dan larangan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa.

Allah melarang kaum Muslimin mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang halal sampai dia besar dan mencapai usia kedewasaan.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ini dan ayat,

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). **(an-Nisâ' [4]: 10)**

Orang-orang yang ketika itu mengasuh anak yatim pun langsung bergegas memisahkan antara makanan dan minuman miliknya dengan makanan dan minuman anak yatim yang berada di bawah pengasuhannya.

Jika ada sesuatu dari harta anak yatim yang tersisa, maka si pengasuh pun menyimpannya secara tersendiri supaya dimakan kembali oleh si anak yatim atau membusuk. Kondisi tersebut dirasa sangat berat oleh para pengasuh anak yatim. Lalu, mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah.

Lalu, Allah menurunkan ayat,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. **(al-Baqarah [2]: 220)**

61 Ahmad, 1/61; at-Tirmidzî, 2158; an-Nasâ'î, 7/91; Ibnu Mâjah, 2533. At-Tirmidzî, hadits hasan.

62 Kafir yang sedang dalam masa perjanjian dengan umat Muslim.-ed

63 at-Tirmidzî, 1403; Ibnu Mâjah, 2687. At-Tirmidzî, hadits hasan shahih."

Mereka pun mencampur makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak yatim yang berada di bawah pengasuhan mereka."

Perbedaan pendapat tentang maksud حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ:

Mâlik, asy-Sya`bî dan yang lainnya berpendapat bahwa makna حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ adalah sampai dia baligh.

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah sampai dia mencapai usia tiga puluh tahun. Ada juga yang berpendapat empat puluh atau enam puluh tahun.

Yang lebih kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil

Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan dalam menerima dan memberi.

Allah mengancam keras orang-orang yang berlaku curang dalam menakar dan menimbang,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ، الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ، وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ، أَلَا يَظُنُّ أُولٰۤئِكَ أَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ، لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ، يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. **(al-Muthaffifîn [83]: 1-6)**

Firman Allah ﷻ,

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya.

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap Muslim untuk sungguh-sungguh dalam mengambil dan menunaikan hak. Jika dia sudah melakukan hal itu secara optimal menurut batas maksimal kesanggupannya, maka tiada dosa dan tuntutan terhadap dirinya. Karena Allah tiada membebani seseorang melainkan menurut batas maksimal dan optimal kesanggupannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah.

Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan terhadap siapa pun tanpa pandang bulu, baik terhadap kerabat sendiri maupun orang lain, kapan pun dan di mana pun.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ أَوْلٰى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰى أَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. **(an-Nisâ' [4]: 135)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. **(al-Mâ'idah [5]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَبِعَهْدِ اللّٰهِ أَوْفُوْا ۚ

dan penuhilah janji Allah.

Makna ayat ini menurut Ibnu Jarîr, "Penuhilah wasiat Allah yang telah Dia titahkan kepada kalian. Yakni dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, mengamalkan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Karena itulah yang disebut memenuhi janji Allah."

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.

Allah menitahkan sejumlah hukum dan perintah tersebut kepada kalian. Allah memerintahkan kalian untuk menjalankannya dan menekankan untuk melaksanakannya dengan tujuan agar kalian ingat dan sadar serta meninggalkan semua bentuk kebathilan yang sebelumnya pernah kalian lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۚ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Allah memerintahkan kaum Mukminin agar bersatu dan mewanti-wanti agar jangan sampai berselisih, berpecah belah, dan tercerai-berai. Allah menginformasikan kepada kaum Mukminin bahwa Dia telah membinasakan orang-orang terdahulu dikarenakan perseteruan dan perselisihan mereka dalam perihal agama Allah."

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan,

خَطَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللّٰهِ مُسْتَقِيْمًا. وَخَطَّ عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ

Rasulullah membuat sebuah garis dengan tangan beliau, kemudian beliau bersabda, *"Ini adalah jalan Allah sebagai jalan yang lurus."* Lalu, beliau membuat garis lagi di sebelah kanan dan kirinya, setelah itu beliau bersabda, *"Jalan-jalan ini, pada masing-masing dari jalan-jalan itu pasti ada setan yang selalu mengajak-ajak kepadanya."* Beliau lalu membacakan firman Allah,

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. **(al-An`âm [6]: 153)**"[64]

An-Nawwâs bin Sam`ân meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا، صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا، وَعَنْ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ، فِيْهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى

64 Ahmad, 1/465; al-Hâkim, 2/318; an-Nasâ'î, 11174; Ibnu Hibbân, 7. Al-Hâkim: hadits shahih, disetujui oleh adz-Dzahabî.

الْأَبْوَابِ سُتُوْرٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ، يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ادْخُلُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ جَمِيْعًا، وَلَا تَعْوَجُّوْا.

وَدَاعٍ يَدْعُوْ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ: وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ.

فَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّوْرَانِ حُدُوْدُ اللهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللهِ، وَذٰلِكَ الدَّاعِيْ عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللهِ، وَالدَّاعِيْ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللهِ فِيْ قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

Allah telah membuat perumpamaan berupa sebuah jalan yang lurus. Pada kedua sisi jalan tersebut terdapat dua tembok yang memiliki banyak pintu yang terbuka. Pada tiap-tiap pintu terdapat tirai yang terjuntai. Pada pintu masuk jalan tersebut terdapat seorang penyeru yang berseru, "Wahai manusia, masuklah kalian semua ke jalan yang lurus, dan janganlah kalian berbelok."

Ada juga seorang penyeru di atas jalan. Apabila ada seseorang yang ingin membuka salah satu dari pintu-pintut tersebut, maka penyeru itu menegurnya, "Hei, celaka kau. Jangan buka pintu itu, karena jika kau membukanya, maka akan terjerumus masuk ke dalamnya."

Jalan tersebut adalah Islam. Kedua tembok yang ada pada kedua sisi jalan tersebut adalah batasan-batasan Allah. Pintu-pintu yang ada pada kedua tembok itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Penyeru yang terdapat di pintu masuk jalan adalah Kitabullah. Sedangkan penyeru yang ada di atas jalan adalah bisikan dari Allah di dalam hati setiap Muslim.[65]

65 Ahmad, 4/182; at-Tirmidzî, 2859; an-Nasâ'î, al-Kubrâ, 11233. At-Tirmidzî: hadits hasan gharîb. Hadits hasan sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzî.

Abân bin `Utsmân berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada `Abdullâh bin Mas`ûd, 'Apakah *ash-shirâthul-mustaqîm (jalan yang lurus)* itu?' `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, 'Rasulullah meninggalkan kita pada pintu masuk jalan tersebut. Sedangkan ujung jalan tersebut ada di surga.

Di sebelah kanan dan kiri jalan tersebut terdapat jalan-jalan lain. Di sana juga terdapat orang-orang yang menyeru setiap orang yang lewat. Maka, siapa yang mengambil jalan-jalan tersebut, maka jalan-jalan tersebut membawanya menuju ke neraka. Siapa yang menempuh jalan yang lurus itu, maka jalan itu membawanya menuju ke surga.'

Kemudian `Abdullâh bin Mas`ûd membacakan firman Allah,

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. **(al-An`âm [6]: 153)**"

Dalam ayat ini, kata صِرَاطِيْ (*jalan-Ku*) dan سَبِيْلِهِ (*jalan-Nya*) berbentuk tunggal. Hikmahnya adalah sesungguhnya kebenaran itu hanya ada satu. Jalan kebenaran pun hanya satu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤـُٔهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan para pelindung orang-orang kafir adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya pada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. **(al-Baqarah [2]: 257)**

Ayat 154-157

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيْ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٥٤﴾ وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُوْلُوْا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلٰى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِيْنَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدٰى مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ آيَاتِنَا سُوْءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ ﴿١٥٧﴾

[154] Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhan mereka. [155] Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. [156] (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," [157] atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada Kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka," Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.

(al-An'âm [6]: 154-157)

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيْ أَحْسَنَ

Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan

Perbedaan pendapat tentang kata hubung ثُمَّ (kemudian) dalam ayat ini:

1. Kata ثُمَّ berlaku sebagai kata hubung. Ayat ini dihubungkan dengan firman-Nya قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ... (*Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan*). Penghubungan di sini menunjukkan urutan.

   Sehingga asumsinya seperti berikut, *"Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kalian kepada kalian.' Kemudian katakan juga kepada mereka, 'Marilah aku beritahukan kalian tentang kitab yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ.'"*

   Pandangan ini perlu ditinjau kembali.

2. Kata hubung ثُمَّ tidak menunjukkan pengertian urutan. Akan tetapi hanya menunjukkan pengertian penggabungan antara dua berita saja. Jadi, huruf ثُمَّ di sini menghubungkan sebuah berita kepada berita yang lain.

   Berita pertama adalah pemberitahuan bahwa jalan Allah adalah jalan yang lurus, وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا. Sedangkan berita kedua adalah pujian Allah kepada Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ. Berita kedua ini dihubungkan kepada berita pertama dengan menggunakan kata ثُمَّ. Penghubungan ini tidak mengandung pengertian urutan kronologis.

   Di antara contoh penggunaan kata ثُمَّ hanya untuk menunjukkan pengertian penghubungan antara dua hal tanpa mengandung pengertian kronologi adalah perkataan seorang penyair berikut,

   قُلْ لِمَنْ سَادَ، ثُمَّ سَادَ أَبُوْهُ
   ثُمَّ سَادَ مِنْ قَبْلِ ذٰلِكَ جَدُّهُ

   Katakanlah kepada orang yang berkuasa, kemudian sebelum itu bapaknya berkuasa, kemudian sebelumnya kakeknya juga berkuasa

Pendapat kedua ini lebih kuat.

Pujian al-Qur'an Kepada Taurat yang tidak Diselewengkan

Beberapa ayat al-Qur'an menyandingkan penyebutan al-Qur'an dengan penyebutan Taurat,

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

Dan sebelum (al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. **(al-Ahqâf [46]: 12)**

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia ... **(al-An`âm [6]: 91)**

Pada ayat berikutnya Allah berfirman tentang al-Qur'an,

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah ... **(al-An`âm [6]: 92)**

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ

Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak mempercayai masing-masing mereka itu." **(al-Qashash [28]: 48)**

Allah juga menginformasikan tentang perkataan jin yang menyebut-nyebut Taurat ketika mereka mendengar al-Qur'an dalam ayat,

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus. **(al-Ahqâf [46]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا

Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami)

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik." **(al-A'râf [7]: 145)**

Firman Allah ﷻ,

عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ

kepada orang yang berbuat kebaikan

Sebagai balasan bagi orang yang berbuat kebaikan atas kebaikan yang telah dikerjakan nya dan ketaatannya kepada Allah dan atas kepatuhan dirinya menjalankan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah akan membalas orang yang berbuat kebaikan atas kebaikannya itu. Allah ﷻ berfirman,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). **(ar-Rahmân [55]: 60)**

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia." **(al-Baqarah [2]: 124)**

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami. **(as-Sajdah [32]: 24)**

Allah Memberi Balasan Pelaku Kebaikan atas Kebaikannya

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir tentang penjelasan pelaku kebaikan yang akan Allah balas dengan yang terbaik, seperti dalam firman-Nya, تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ:

1. Yang dimaksud adalah orang yang berbuat kebaikan pada nikmat-nikmat yang telah Allah limpahkan kepada dirinya dengan cara mempergunakan nikmat-nikmat itu di jalan ketaatan.

   Qatâdah berkata, "Siapa berbuat kebaikan di dunia, maka Allah akan menyempurnakan balasannya di akhirat."

2. Yang dimaksud dari kata sambung (الَّذِي) dalam ayat عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ adalah kebaikan. Maknanya, عَلَى إِحْسَانِهِ (atas kebaikannya). Sehingga makna ayatnya menjadi, "Kami telah memberikan Kitab Taurat kepada Mûsâ sebagai penyempurna dan balasan atas kebaikannya."

   Contoh penggunaan kata sambung الَّذِي yang diberlakukan sebagai *mashdar* adalah,

   وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ

   Dan kamu mempercakapkan (hal-hal bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. **(at-Taubah [9]: 69)**

   Maksudnya, kamu mempercakapkannya sebagaimana percakapan mereka.

   Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Jarîr.

3. Yang dimaksud dari kata sambung tunggal dalam ayat الَّذِي أَحْسَنَ adalah jamak, yakni الَّذِيْنَ (orang-orang yang). Sehingga maknanya, "Kami turunkan Kitab kepada Musa sebagai penyempurna di atas orang-orang beriman." Maksudnya, kami utamakan Mûsâ di atas orang-orang Mukmin yang berbuat baik lainnya dengan menurunkan Kitab kepadanya.

   Mujâhid berkata, "Maksud تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ adalah sebagai penyempurna di atas orang-orang Mukmin yang berbuat kebaikan."

   Al-Baghawî menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan di sini adalah para nabi dan orang-orang Mukmin. Sehingga maksud ayat ini menjadi, "Kami perlihatkan keutamaan Nabi Mûsâ di atas para nabi dan orang-orang Mukmin yang lain."

Pendapat paling kuat adalah pendapat ketiga. Pendapat ini dikuatkan dengan firman-Nya,

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia

yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku..." **(al-A'râf [7]: 144)**

Yang dimaksud pengutamaan Nabi Mûsâ di atas segenap nabi yang lain adalah dari selain para rasul Ulul `Azmi. Sehingga Nabi Mûsâ tidak lebih utama dari Nabi Ibrâhîm, dan tidak pula dari makhluk yang paling utama, Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

وَتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ

untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhan mereka.

Ini adalah pujian kepada Taurat. Allah menjadikan Taurat untuk menjelaskan segala sesuatu sekaligus sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.

Ini adalah pujian dari Allah kepada al-Qur'an dan seruan untuk mengikutinya. Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menadaburi, mengamalkan, dan mendakwahkannya. Jika mereka melakukan semua itu, maka mereka akan memperoleh rahmat Allah.

Allah menyebut al-Qur'an sebagai keberkahan di dunia dan akhirat bagi orang yang mengikuti dan mengamalkannya.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَقُوْلُوْا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلٰى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِيْنَ

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca,"

Ayat ini masih terkait dengan ayat sebelumnya. Al-Qur'an adalah kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi sebagai rahmat. Supaya kalian tidak bisa lagi berdalih dengan mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani)."

Kami turunkan Kitab al-Qur'an supaya kalian tidak lagi memiliki celah untuk berdalih dengan mengatakan begini dan begitu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang mukmin." **(al-Qashash [28]: 47)**

Yang dimaksud dengan طَائِفَتَيْنِ *(dua golongan)* dalam ayat ini adalah umat Yahudi dan umat Nasrani. Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, as-Suddî, Qatâdah, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِيْنَ

kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca

Maksud ayat ini, "Dan kami tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Sebab, mereka tidak berbicara dengan bahasa kami. Selain itu, kami juga tidak memerhatikan apa yang mereka lakukan."

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدٰى مِنْهُمْ ۚ

atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada Kami, tentulah kami lebiih mendapat petunjuk daripada mereka,"

Kami menurunkan al-Qur'an dengan maksud membungkam kalian sehingga tidak bisa lagi protes dengan mengatakan, "Seandainya Allah juga menurunkan kepada kami apa yang Dia turunkan kepada umat Yahudi dan umat Nasrani, tentu kami lebih berpetunjuk daripada mereka." Padahal al-Qur'an ini sudah Kami turunkan kepada kalian.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا، اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran). Karena kesombongan (mereka) di bumi. **(Fâthir [35]: 42-43)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ

Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu.

Sungguh benar-benar telah datang al-Qur'an dari Tuhan kalian melalui lisan Nabi Muhammad. Al-Qur'an yang agung dan diberkahi memuat keterangan tentang halal dan haram. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi hati dan rahmat bagi hamba-Nya yang Mukmin, yang mengikuti dan melaksanakan kandungan-kandungan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

Siapakah yang lebih daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.

Tiada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang mendustakan dan berpaling dari ayat-ayat Allah. Sehingga dia tidak mau beriman, tidak mau mengambil manfaat dari apa yang dibawa oleh Rasulullah, dan tidak pula membiarkan orang lain mengambil manfaat darinya.

Perbedaan pendapat seputar makna kalimat وَصَدَفَ عَنْهَا (*berpaling darinya*):

1. `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berpendapat bahwa maksud وَصَدَفَ عَنْهَا adalah berpaling dari ayat-ayat Allah dan tidak mau beriman kepadanya.
2. Menurut as-Suddî, makna وَصَدَفَ عَنْهَا adalah memalingkan orang lain agar tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.

Kesimpulan

Yang lebih kuat adalah pendapat kedua. Jadi, orang kafir mendustakan dan mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka juga berupaya memalingkan orang lain supaya tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.

Dalil yang menunjukkan bahwa orang kafir itu melakukan kedua kejahatan ini, yaitu berpaling dan memalingkan orang lain, adalah,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan

diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. **(al-An'âm [6]: 26)**

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Na<u>h</u>l [16]: 88)**

Ayat 158-159

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ ﴿١٥٨﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللّٰهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿١٥٩﴾

***[158]** Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu."* ***[159]** Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.* **(al-An'âm [6]: 158-159)**

Ini merupakan ancaman keras Allah kepada orang-orang kafir yang mendustakan. Allah mengancam mereka dengan azab yang akan datang kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu,

Apa yang ditunggu oleh orang-orang kafir yang mendustakan itu? Sesungguhnya di depan mereka tidak lain hanya ada azab. Pada Hari Kiamat, malaikat dan Tuhanmu mendatangi mereka. Begitupun dengan azab yang pasti menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ

atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu

Kedatangan sebagian ayat-ayat Tuhan terjadi sesaat menjelang Kiamat dan merupakan sebagian dari tanda-tanda kedatangannya.

Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ adalah terbitnya matahari dari barat menjelang kedatangan Hari Kiamat.

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِيْنَ: لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ

Kiamat tidak datang hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat). Ketika manusia melihat kejadian tersebut, maka berimanlah semua orang yang ada di muka bumi. Itu adalah saat tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu.[66]

Abû Hurairah ؓ juga menuturkan bahwa Rasulullah ؓ bersabda,

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ

66 Bukhârî, 6435

الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ

Ada tiga hal yang apabila ketiga hal itu telah terjadi, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Ketiga hal itu adalah, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, Dajjâl, dan keluarnya makhluk melata di muka bumi.[67]

Abû Hurairah ﷺ juga menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا قُبِلَ مِنْهُ

Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka taubatnya diterima.[68]

Abû Dzarr al-Ghifârî ﷺ menuturkan,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟ قُلْتُ: لَا أَدْرِيْ. قَالَ: إِنَّهَا تَنْتَهِيْ دُوْنَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، ثُمَّ تَقُوْمُ، حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِيْ. فَيُوْشِكُ يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِيْ مِنْ حَيْثُ شِئْتِ. فَذَاكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ

Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Tahukah kau ke manakah matahari pergi ketika terbenam?" Aku menjawab, "Tidak tahu." Beliau kembali bersabda, "Ketika itu, matahari bergerak hingga berada di bawah `Arsy, lalu matahari bersujud, kemudian bangkit, hingga dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kau.'

Wahai Abû Dzarr, sudah hampir tiba waktunya dikatakan kepada matahari, 'Kembalilah kau dari arah mana saja yang kau kehendaki.' Maka, itu adalah waktu ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu."[69]

Hudzaifah bin `Usaid al-Ghifârî ﷺ menuturkan,

أَشْرَفَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ غُرْفَةٍ، وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ السَّاعَةَ. فَقَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجُ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَالدَّجَّالُ، وَثَلَاثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ، تَسُوْقُ -أَوْتَحْشُرُ- النَّاسَ فَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا

Rasulullah ﷺ melihat ke arah kami melalui sebuah bilik, waktu itu kami sedang membicarakan tentang Hari Kiamat, lalu beliau bersabda, *"Hari Kiamat tidak datang hingga kalian melihat sepuluh tanda. Yaitu terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, asap, makhluk melata, keluarnya Ya'jûj dan Ma'jûj, keluarnya Nabi `Îsâ putra Maryam, Dajjâl, tiga peristiwa amblas yang terjadi di tiga tempat, yaitu di Timur, Barat dan Jazîrah Arab, api yang keluar dari dasar tanah Kota `Adan yang menggiring—atau menghimpun—manusia. Api itu senantiasa menyertai mereka di mana saja mereka bermalam dan tidur siang."*[70]

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Semua tanda-tanda yang disebutkan itu telah terjadi, kecuali empat, yaitu terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, Dajjâl, binatang melata di bumi, dan keluarnya Ya'jûj dan Ma'jûj.

Di antara tanda-tanda Kiamat itu, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya adalah tanda Kiamat yang menjadi penutup segala amal perbuatan. Tidakkah kamu melihat bahwa Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا

67 Bukhârî, 7121; Muslim, 158; Abû Dâwûd, 4312; at-Tirmidzî, 3072; Ibnu Mâjah, 4086

68 Muslim, 2703

69 Bukhârî, 3199; Muslim, 180; Abû Dâwûd, 4002; at-Tirmidzî, 2186.

70 Muslim, 2901; Abû Dâwûd, 4311; at-Tirmidzî, 2183; Ibnu Mâjah, 4041.

Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang. **(al-An`âm [6]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ

Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu

Ketika matahari terbit dari tempat tenggelamnya, maka Allah tidak berkenan menerima keimanan dan taubat. Apabila orang kafir beriman pada saat itu, maka keimanannya tidak lagi diterima. Ketika ada seorang pelaku kemaksiatan bertaubat pada saat itu, maka pertaubatannya tidak diterima. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh sejumlah hadits yang telah disebutkan di atas dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ

atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu

Amal kebaikan apa pun yang dilakukan oleh orang kafir dan orang yang bermaksiat, semuanya tidak akan diterima jika sebelum itu mereka tidak melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ انْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ

Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu."

Ini adalah sebuah ancaman yang sangat keras terhadap orang-orang kafir dan bagi setiap orang yang menunda-nunda keimanan dan pertaubatannya sampai pada saat keimanan dan pertaubatan tidak lagi berguna baginya.

Ini berlaku ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya. Sebab, saat itu sudah sangat dekat kedatangan Hari Kiamat dan tanda-tandanya pun sudah muncul.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ

Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila (hari Kiamat) itu sudah datang? **(Muhammad [47]: 18)**

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوْا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُوْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami sekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka.

Allah mencela orang-orang yang mencerai-beraikan agama mereka, berselisih, dan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan berselisih. Di sini, Allah juga menegaskan kepada Rasul-Nya bahwa beliau sama sekali bukan bagian dari mereka sedikit pun. Mereka adalah Ahli Kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Umat Yahudi dan umat Nasrani berselisih dan tercerai-

berai sebelum pengutusan Nabi Muhammad. Kemudian ketika Allah mengutus Nabi Muhammad, maka Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. **(al-An`âm [6]: 159)**"

Perkataan ini juga sesuai dengan pendapat Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî.

Meskipun ayat ini membicarakan umat Yahudi dan umat Nasrani, namun ayat ini berlaku terhadap setiap orang yang berkonflik dan berpecah belah membentuk kelompok-kelompok yang saling berseberangan.

Abû Umâmah al-Bâhilî ؓ berkata, "Mereka adalah kelompok Khawârij serta kelompok-kelompok ahli bid`ah."

Ayat ini bersifat umum dan mencakup setiap orang yang meninggalkan agama Allah dan menentang syariat-Nya. Sebab, Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas semua agama yang lain. Agama dan syariat Allah adalah satu dan utuh membentuk satu kesatuan tanpa ada perselisihan, perbedaan, dan tidak pula terbagi-bagi di dalamnya.

Maka dari itu, siapa yang masih memperselisihkan perihal agama Allah dan membentuk golongan-golongan yang saling berselisih seperti kelompok-kelompok bid`ah dan kesesatan, maka Allah menegaskan bahwa Rasul-Nya terbebas dari perbuatan-perbuatan mereka itu. Beliau tidak sedikit pun terlibat di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوا شِيَعًا

dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan

Mereka menjadi terkotak-kotak membentuk golongan-golongan yang saling berselisih dan bertentangan. Seperti para pengikut berbagai kelompok bid`ah, sekte, dan aliran sesat.

Firman Allah ﷻ,

لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ

Sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka.

Allah menyatakan bahwa Rasul-Nya bebas dan terlepas dari orang-orang yang terkotak-kotak membentuk kelompok-kelompok yang saling berselisih. Beliau sama sekali tidak ikut bertanggung jawab sedikit pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ، وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. **(asy-Syûrâ [42]: 13-14)**

Jalan yang **lurus adalah jalan** yang dibawa oleh **para rasul** berupa perintah **hanya menyembah** kepada **Allah** semata, tiada sekutu bagi-Nya dan berkomitmen untuk **memegang teguh syariat** Rasul terakhir yang telah menghapus semua syariat sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ

Para nabi adalah para putra seayah, agama kami satu.

Jalan yang lurus adalah jalan yang dibawa oleh para rasul berupa perintah hanya menyembah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan berkomitmen untuk memegang teguh syariat Rasul terakhir yang telah menghapus semua syariat sebelumnya. Segala sesuatu yang bertentang dengan hal ini, maka itu adalah kebodohan, kesesatan, dan pandangan-pandangan yang bathil. Sehingga para Rasul terbebas dari semua itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

Ini merupakan ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang berselisih membentuk aliran-aliran sesat tersebut. Mereka semua akan kembali kepada Allah pada Hari Kiamat. Lalu, Allah akan menuntut pertanggungjawaban dan menghukum mereka atas kesesatan tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِئِيْنَ وَالنَّصَارٰى وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا إِنَّ اللهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. **(al-Hajj [22]: 17)**

Ayat 160-163

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦٠﴾ قُلْ إِنَّنِيْ هَدَانِيْ رَبِّيْ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيْكَ لَهُ ۖ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٦٣﴾

[160] *Siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi).* ***[161]*** *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.* ***[162]*** *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan mautku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,* ***[163]*** *tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).*
(al-An`âm [6]: 160-163)

Firman Allah ﷻ,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). **(al-An`âm [6]: 160)**

Allah menginformasikan bahwa Dia memberi pahala bagi setiap orang yang mengerjakan amal kebaikan dengan sepuluh kali lipat untuk satu amal kebaikan. Adapun siapa yang berbuat kejelekan, maka dia hanya akan dibalasi sesuai dengan amal jeleknya itu. Allah tidak akan pernah menzhalimi siapa pun. Seperti mengurangi kebaikan seseorang atau menambahi kejelekan seseorang.

Ayat ini memerinci keumuman yang terdapat dalam firman-Nya,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُوْنَ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Barang siapa membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu. Dan barang siapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan. **(an-Naml [27]: 89-90)**

Banyak hadits-hadits shahih dari Rasulullah yang memperkuat makna ayat ini.

`Abdullâh bin `Abbâs ﵄ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Qudsî,

إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ رَحِيْمٌ: مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشَرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةً، أَوْ يَمْحُوْهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ

Sesungguhnya Tuhan kalian `Azza wa Jalla Maha Penyayang. Siapa yang bertekad melakukan suatu kebaikan, lalu dia tidak melaksanakannya, maka sudah ditulis untuknya satu kebaikan. Jika dia benar-benar melaksanakannya, maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan, bahkan sampai berlipat ganda yang banyak. Siapa yang bertekad melakukan suatu kejelekan, lalu dia mengurungkannya, maka ditulis untuknya satu kebaikan. Jika dia benar-benar melakukannya, maka ditulis untuknya satu kejelekan, atau Allah `Azza wa Jalla menghapusnya. Siapa yang binasa (karena tidak memanfaatkan itu) maka dia membinasakan diri.[71]

Abû Dzarr al-Ghifârî ﵁ juga menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، وَأَزِيْدُ، وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَجَزَاؤُهَا مِثْلُهَا، وَأَغْفِرُ، وَمَنْ عَمِلَ قُرَابَ الْأَرْضِ خَطِيْئَةً ثُمَّ لَقِيَنِيْ لَا يُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا جَعَلْتُ لَهُ مِثْلَهَا مَغْفِرَةً، وَمَنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِيْ يَمْشِيْ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Allah ﷻ berfirman, "Siapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka dia memperoleh pahala sepuluh kali lipatnya, dan Aku tambahkan. Siapa yang mengerjakan suatu kejelekan, maka balasannya adalah sepadan, dan Aku ampuni. Siapa yang mengerjakan dosa sepenuh bumi, kemudian dia datang menghadap kepada-Ku dalam keadaan dirinya tiada mempersekutukan suatu apa pun dengan-Ku, maka Aku beri dia ampunan sepenuh bumi juga.

Siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Siapa yang datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari."[72]

---

71 Bukhârî, 6491; Muslim, 131; Ahmad, 1/279

72 Muslim, 2687; Ibnu Mâjah, 2821; ad-Dârimî, 2788

Kondisi Seseorang ketika Melakukan atau Meninggalkan Keburukan

Seseorang yang meninggalkan perbuatan buruk bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Meninggalkan perbutan buruk karena Allah.

   Orang ini mendapatkan pahala atas tindakannya meninggalkan perbuatan buruk tersebut dan ditulis untuknya satu kebaikan. Sebab, dia meninggalkan perbuatan itu karena Allah sehingga didasari dengan adanya niat dan pengetahuan. Orang tersebut berhak mendapatkan pahala.

   Dalam sebuah hadits qudsî disebutkan,

   فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِيْ

   Karena sungguh dia meninggalkannya (keburukan) hanya karena Aku.[73]

2. Meninggalkan perbuatan buruk karena lupa.

   Dia tidak mendapatkan ganjaran ataupun dosa. Sebab, dia tidak melakukan kebaikan atau keburukan.

3. Meninggalkan perbuatan buruk karena ketidakmampuan diri untuk melakukannya.

   Sebelumnya, dia sudah memiliki rencana dan berniat ingin melakukannya. Kemudian berusaha maksimal, namun ternyata gagal karena tidak mampu melakukannya.

   Orang seperti ini sudah dicatat untuknya satu kejelekan. Sebab, dia dianggap benar-benar melakukan perbuatan buruk tersebut. Meskipun dia tidak jadi melakukannya, namun hal itu terjadi setelah dirinya bertekad untuk melakukannya dan ternyata tidak mampu melaksanakannya. Seandainya mampu, maka dia pasti akan benar-benar melakukannya.

   Dalil yang menunjukkan bahwa orang ketiga ini tetap dicatat untuknya satu kejelekan terdapat dalam sejumlah hadits.

Abû Bakrah ﷺ menuturkan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila ada dua orang Muslim saling berhadap-hadapan dengan pedang masing-masing, maka pihak yang membunuh dan pihak yang terbunuh sama-sama di neraka." Lalu, para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, pihak pembunuh sudah tentu, tapi kenapa pihak yang terbunuh juga?" Beliau menjawab, "Karena dia sangat ingin membunuh kawannya itu."*[74]

Pihak terbunuh tetap dianggap berdosa dan dicatat untuknya tindak kemaksiatan pembunuhan, meskipun dia tidak membunuh. Karena dia juga sangat ingin dan berusaha untuk membunuh, tetapi tidak berhasil melakukannya karena tidak mampu dan kalah.

Khuraim bin Fâtik al-Asadî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّاسُ أَرْبَعَةٌ وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ: فَالنَّاسُ مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوَسَّعٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَالْأَعْمَالُ: مُوْجِبَتَانِ، وَمِثْلٌ بِمِثْلٍ، وَعَشَرَةُ أَضْعَافٍ، وَسَبْعُ مِائَةِ ضِعْفٍ. فَالْمُوْجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا وَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ قَدْ

73 Muslim, 219

74 Bukhârî, 31; Muslim, 2888

أَشْعَرَهَا قَلْبُهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةٌ، وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ سَبْعُ مِائَةِ ضِعْفٍ

Manusia ada empat macam. Amal perbuatan ada enam macam. Manusia ada yang diberi kelapangan di dunia dan di akhirat, manusia yang diberi kelapangan di dunia dan kesempitan di akhirat, manusia yang diberi kesempitan di dunia dan kelapangan di akhirat, dan manusia yang sengsara di dunia dan di akhirat.

Sedangkan amal perbuatan, ada dua yang pasti, sepadan, sepuluh kali lipat, tujuh ratus kali lipat. Dua yang pasti adalah siapa yang mati dalam keadaan Muslim dan Mukmin, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia pasti masuk surga. Siapa yang mati dalam keadaan kafir, maka dia pasti masuk neraka.

Siapa yang berkeinginan berbuat suatu kebaikan, namun dia tidak jadi melakukannya, sedangkan Allah tahu bahwa dia telah meniatkannya sepenuh hati dan sangat menginginkannya, ditulislah baginya sebuah kebaikan. Siapa yang berkeinginan berbuat sebuah keburukan (lalu tidak melakukannya), tidak dituliskan keburukan untuknya. Siapa yang melakukannya, ditulislah sebuah keburukan untuknya. Keburukannya tidak dilipatgandakan. Siapa yang berbuat suatu kebaikan, dia mendapatkan sepuluh kebaikan semisalnya. Siapa yang berinfak di jalan Allah, dia mendapatkan tujuh ratus kali lipat kebaikan.[75]

`Abdullâh bin `Amru menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَحْضُرُ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ: رَجُلٌ حَضَرَهَا بِلَغْوٍ، فَهُوَ حَظُّهُ مِنْهَا؛ وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِدُعَاءٍ، فَهُوَ رَجُلٌ دَعَا اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُ؛ وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِإِنْصَاتٍ وَسُكُوْتٍ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رَقَبَةَ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُؤْذِ

75 Ahmad, 4/345; at-Tirmidzî, 1625; an-Nasâ`î, 6/49. Shahih.

أَحَدًا، فَهِيَ كَفَّارَةٌ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ الَّتِيْ تَلِيْهَا، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ. وَذَلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُوْلُ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Orang-orang yang menghadiri shalat Jum`at ada tiga macam. Orang yang menghadirinya dengan main-main. Maka hanya itulah yang dia peroleh dari shalat Jum`at; Orang yang menghadiri shalat Jum`at dengan menyibukkan diri untuk berdoa. Dia berdoa kepada Allah, maka terserah Allah. Jika menghendaki, maka Dia memperkenankan doanya itu. Jika menghendaki, maka Dia tidak memperkenankannya; Orang yang menghadiri shalat Jum`at dengan tenang dan diam, tidak melangkahi leher saudara Muslimnya dan tidak mengganggu siapa pun, maka shalat Jum`atnya itu menjadi kafarat baginya sampai Jum`at setelahnya ditambah tiga hari. Hal itu karena Allah ﷻ berfirman,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(al-An`âm [6]: 160)**[76]

Abû Dzarr al-Ghifârî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ. الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ. وَتَصْدِيْقُ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Siapa berpuasa tiga hari setiap bulan, maka dia seperti berpuasa satu tahun penuh. Karena puasa satu hari mendapatkan pahala puasa sepuluh hari. Sebagaimana dibenarkan dalam firman Allah,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(al-An`âm [6]: 160)**[77]

76 Ibnu Abî Hâtim. Hadist Hasan.
77 Ahmad, 5/145; at-Tirmidzî, 726; an-Nasâ'î, 4/219; Ibnu Mâjah, 1708. Hadits Hasan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menginformasikan tentang nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada beliau, yaitu Allah telah menunjuki beliau kepada jalan-Nya yang lurus tanpa ada sedikit pun penyimpangan.

Maksud دِينًا قِيَمًا bahwa jalan yang lurus ini adalah agama yang tegak lurus dan kokoh.

Maksud مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ adalah jalan yang lurus ini merupakan agama Nabi Ibrâhîm. Dia adalah seorang yang hanîf dan Muslim. Dia bukanlah orang-orang yang mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ

Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. **(al-Baqarah [2]: 130)**

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu. **(al-Hajj [22]: 78)**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۝ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang shalih. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik." **(an-Nahl [16]: 120-123)**

Nabi Muhammad sebagai orang yang diperintah untuk mengikuti agama Nabi Ibrâhîm tidak berarti bahwa Nabi Ibrâhîm lebih utama dalam mengikuti dan menegakkan agama tersebut dari Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad benar-benar telah menegakkan dan melaksanakan agama dengan pelaksanaan yang luar biasa agung. Agama ini pun telah disempurnakan untuk beliau dengan penyempurnaan yang utuh, tanpa ada satu orang pun yang mendahului beliau dalam kesempurnaan tersebut.

Maka, Nabi Muhammad menjadi penutup seluruh nabi dan rasul, pemimpin seluruh anak Âdam secara mutlak, dan pemilik kedudukan yang terpuji pada Hari Kiamat yang semua makhluk sangat mengandalkan beliau, termasuk Nabi Ibrâhîm sendiri.

Apabila masuk waktu pagi, maka Rasulullah ﷺ membaca doa,

أَصْبَحْنَا عَلَى مِلَّةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَ مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kami masuk waktu pagi dalam keadaan tetap meneguhi agama Islam, kalimat Ikhlâsh (tauhid), agama Nabi Muhammad, dan agama bapak kami Nabi Ibrâhîm yang merupakan sosok yang hanîf dan dia sekali-kali bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.[78]

`Abdullah bin `Abbâs ﷺ berkata,

قِيلَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ –صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ؟ قَالَ: الْحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Ditanyakan kepada Rasulullah, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Agama Hanîfiyah (agama tauhid) yang mudah."[79]

`Âisyah menuturkan,

وَضَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ –صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– ذَقْنِيْ عَلَى مَنْكِبِهِ لِأَنْظُرَ إِلَى زَفْنِ الْحَبَشَةِ حَتَّى كُنْتُ الَّتِيْ مَلَلْتُ فَانْصَرَفْتُ عَنْهُ. وَ قَالَ لِيْ: لِتَعْلَمَ يَهُوْدُ أَنَّ فِيْ دِيْنِنَا فُسْحَةً، إِنِّيْ أُرْسِلْتُ بِحَنِيْفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

Rasulullah meletakkan daguku pada pundak beliau, supaya aku bisa menonton permainan orang-orang Habasyah, hingga aku sendiri yang akhirnya merasa bosan. Aku pun berlalu pergi. Beliau berkata kepadaku, "Supaya umat Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita ada kelonggaran. Sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama hanîfiyyah yang mudah."[80]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim)

Orang-orang musyrik adalah orang yang menyembah selain Allah, menyembelih hewan untuk selain Allah dan dengan menyebut selain nama Allah. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya menyatakan kepada orang-orang musyrik itu bahwa beliau anti terhadap semua yang mereka teguhi itu.

Sesungguhnya shalat beliau hanya untuk Allah, ibadah beliau adalah untuk Allah dan dengan menyebut nama Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). **(al-Kautsar [108]: 2)**

Murnikanlah shalatmu dan sembelihanmu hanya untuk Allah semata.

Sesungguhnya orang-orang musyrik menyembah kepada berhala dan menyembelih hewan sembelihan untuk berhala. Maka, Allah pun memerintahkan Rasul-Nya agar berbeda dengan mereka. Jangan sampai berbuat seperti mereka, menjauhkan diri dari apa yang mereka teguhi itu, memfokuskan segalanya kepada Allah serta memurnikan agama, penyembahan, dan ibadah hanya untuk-Nya.

Mujâhid mengatakan bahwa وَنُسُكِيْ bermakna hewan sembelihan yang disembelih dalam ibadah haji dan umrah. Hal yang sama juga dikatakan oleh Sa`îd bin Jubair, as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

Islam adalah Agama Semua Nabi

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).

78 an-Nasâ`î, *'amal al-yaum wal-lailati*, 1, 2, 3; Ahmad,3/406, 407; ad-Dârimî, 2691. Isnâdnya shahih.
79 Ahmad, 1/236. Shahih menurut Ahmad Syâkir, 2107.
80 Ahmad, 6/116. Shahih dalam *Shahih Bukhârî* dan *Shahih Muslim*.

Nabi Mu<u>h</u>ammad adalah orang yang pertama sebagai Muslim dari umat beliau, bukan orang Muslim pertama dalam sejarah. Sebab, semua nabi sebelum beliau juga datang dengan membawa agama Islam dan menyeru umat manusia kepada Islam. Islam adalah beribadah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Maka semua nabi terdahulu adalah orang-orang Muslim. Mereka datang dengan membawa agama Islam, dan para pengikut mereka adalah orang-orang Muslim.

Qatâdah mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ adalah Nabi Mu<u>h</u>ammad merupakan orang Muslim pertama dari umat ini.

Ini adalah sebuah hakikat Qur'ani yang disebutkan dalam banyak ayat. Sebagaimana ayat yang merekam perkataan Nabi Nû<u>h</u> kepada kaumnya,

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri. **(Yûnus [10]: 72)**

Termasuk juga ayat yang merekam perkataan Nabi Ya`qûb kepada anak-anaknya dan jawaban mereka kepadanya,

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنْ مِّلَّةِ إِبْرَاهِيْمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ، إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ، أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ إِلٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih. (Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserah dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." **(al-Baqarah [2]: 130-133)**

Terdapat juga dalam ayat yang merekam perkataan Nabi Yûsuf,

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih. **(Yûsuf [12]: 101)**

Ayat lain sebagaimana merekam perkataan Nabi Mûsâ kepada kaumnya,

وَقَالَ مُوْسَىٰ يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ، فَقَالُوْا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim." **(Yûnus [10]: 84-85)**

Di antaranya lagi adalah ayat yang merekam pernyataan tegas kaum Hawariyyûn,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّيْنَ أَنْ آمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْ قَالُوْا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." **(al-Mâ'idah [5]: 111)**

Ayat yang lain,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ أَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku. **(al-Anbiyâ` [21]: 25)**

Ayat-ayat di atas dan yang semakna dengannya menunjukkan bahwa Allah mengutus semua rasul-Nya dengan membawa agama Islam. Akan tetapi, masing-masing dari mereka memiliki syariatnya sendiri-sendiri dan berbeda pada aspek hukum-hukum cabang dan turunan yang sebagiannya me-*nasakh* sebagian yang lain sampai akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad.

Lalu, Allah me-*nasakh* semua syariat-syariat terdahulu dengan syariat beliau dan menjadikan risalah beliau terus berlaku hingga datangnya Hari Kiamat. Karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ

Kami, seluruh nabi, adalah para saudara seayah, agama kami satu.[81]

Makna أَوْلَادُ عَلَّاتٍ adalah saudara-saudara seayah namun berbeda ibu.

Sesungguhnya agama adalah satu. Agama yang dibawa oleh setiap nabi adalah beribadah hanya kepada Allah, tunduk patuh sepenuhnya kepada-Nya, dan berkomitmen penuh kepada hukum-hukum-Nya. Adapun syariat-syariat yang dibawa oleh para nabi, maka itu memang ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Rasulullah dalam shalat membaca doa *tawajjuh* (berserah diri) dan menyitir kalimat-kalimat dalam ayat ini. Seperti diriwayatkan dari \`Alî bin Abî Thâlib ﷺ, "Setelah Rasulullah *takbîratul ihrâm*, beliau membaca doa *ifitâh* sebagai berikut,

Doa Iftitah

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا

81 Bukhârî, 3442; Muslim, 2365

عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Aku menghadap kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi sebagai hamba yang hanîf, dan aku sekali-kali bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama sebagai Muslim.

Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada Ilah, kecuali Engkau. Engkau adalah Rabb-ku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzhalimi diri sendiri dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku semuanya. Sesungguhnya tiada yang bisa mengampuni dosa melainkan Engkau.

Tunjukilah aku kepada sebaik-baiknya akhlak. Tiada yang bisa menunjukkan kepadanya melainkan Engkau. Jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena tiada yang bisa menjauhkannya dari diriku melainkan Engkau. Engkau Mahaagung dan Mahatinggi. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.[82]

Ayat 164-165

قُلْ أَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْغِيْ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرٰى ۚ ثُمَّ إِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿١٦٤﴾ وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا اٰتٰىكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٥﴾

[164] Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. [165] Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(al-An`âm [6]: 164-165)

Dalam ayat sebelumnya, Allah memerintahkan untuk memurnikan ibadah dan penyembahan hanya kepada-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan mautku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim)." **(al-An`âm [6]: 162-163)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْغِيْ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu.

Ayat ini adalah perintah untuk memurnikan tawakkal hanya kepada Allah semata.

82 Muslim, 771; Ahmad, 1/94

Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik yang menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam ibadah dan dalam berserah diri, "Apakah patut aku mencari *Rabb* selain Allah yang menjaga, mengelola, dan mengatur urusanku? Padahal Allah adalah *Rabb* segala sesuatu, pemilik, penjaga, dan pengendali segala sesuatu. Sesungguhnya aku tidak bertawakal dan kembali melainkan hanya kepada Allah dalam segala hal."

Ayat-ayat yang mengombinasikan perintah memurnikan ibadah dan tawakal sepenuhnya hanya kepada-Nya, antara lain,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. **(al-Fâtihah [1]: 5)**

قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal." **(al-Mulk [67]: 29)**

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. **(al-Muzzammil [73]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ

Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.

Allah menginformasikan tentang keadilan-Nya pada Hari Kiamat ketika Dia menghisab para hamba-Nya. Tiap-tiap orang akan dibalas berdasarkan amal perbuatannya sendiri. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula balasannya. Tiada satu orang pun yang akan memikul dosa dan kesalahan orang lain.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. **(Fâthir [35]: 18)**

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan siapa yang mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. **(Thâhâ [20]: 112)**

Maksudnya, seseorang tidak akan dizhalimi dengan disuruh memikul kesalahan-kesalahan orang lain, dan tidak pula dengan dikurangi kebaikan-kebaikannya.

Ayat yang lain,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ، فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. **(al-Muddatstsir [74]: 38-41)**

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. **(ath-Thûr [52]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Ini merupakan ancaman dari Allah kepada orang-orang musyrik. Mereka pasti akan kembali kepada Allah pada Hari Kiamat. Allah akan menghisab mereka atas segala amal perbuatan dan akan memberikan putusan di antara mereka perihal apa yang dahulu mereka perselisihkan.

Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya berkata kepada orang-orang musyrik itu, "Silakan kalian tetap berpegang teguh pada keyakinan kalian itu. Kami juga tetap meneguhi keyakinan kami berupa keimanan dan keistiqamahan.

Kelak pada Hari Kiamat, kami dan kalian akan bertemu di hadapan Allah. Dia akan menghisab kami atas amal perbuatan kami dan menghisab kalian atas amal perbuatan kalian. Dia juga akan memberikan putusan antara kami dan kalian perihal keyakinan yang dulu kita perselisihkan ketika di dunia."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُل لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ، قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah, "Kamu tidak akan diminta tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." **(Saba' [34]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi

Allah-lah yang telah menjadikan kalian para pengelola di bumi ini. Kalian memakmurkan bumi dari generasi ke generasi datang silih berganti. Satu generasi pergi digantikan oleh generasi yang lain, begitu seterusnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." **(al-Baqarah [2]: 30)**

قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

(Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(al-A`râf [7]: 129)**

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? **(an-Naml [27]: 62)**

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi. **(az-Zukhruf [43]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain,

Allah membuat perbedaan di antara manusia dalam hal rezeki dan perilaku, kebaikan dan kejelekan, bentuk perawakan, dan warna. Allah meninggikan derajat sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam hal-hal tersebut. Allah memiliki hikmah yang agung di balik semua itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **(al-Isrâ' [17]: 21)**

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhamu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. **(az-Zukhruf [43]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.

Allah membuat perbedaan tersebut dengan meninggikan sebagian atas sebagian yang lain untuk menguji perihal nikmat yang telah Dia limpahkan kepada hamba-Nya. Menguji si kaya perihal kekayaannya, apakah dia bersyukur ataukah tidak? Menguji si miskin perihal kemiskinannya, apakah dia sabar ataukah tidak?

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Sesungguhnya dunia manis nan indah. Serta Allah menjadikan kalian sebagai pengelolanya. Lalu, Dia akan melihat bagaimana perbuatan kalian. Maka dari itu, waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap perempuan. Karena sesungguhnya, fitnah pertama yang menimpa Bani Isrâ`îl adalah terkait perempuan.[83]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat ini merupakan pendorong dan ancaman.

Adapun ancaman yang ditujukan kepada setiap orang yang bermaksiat kepada Allah terdapat pada kalimat إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ. Sesungguhnya hisab dan hukuman Allah amat cepat bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya serta menentang Rasul-rasul-Nya.

Sedangkan dorongan ditujukan bagi orang yang taat kepada-Nya terdapat dalam kalimat وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang yang beriman kepada-Nya dan mengikuti Rasul-rasul-Nya.

Banyak ditemukan ayat-ayat dengan pola seperti ini. Yaitu mengombinasikan antara dorongan dan ancaman, memasangkan dua hal yang berlawanan: hukuman dengan pengampunan dan rahmat-Nya. Di antaranya adalah,

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

83 Muslim dalam Shahihnya.

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. **(al-Hijr [15]: 49-50)**

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 6)**

Terkadang, Allah menyeru para hamba-Nya dengan menggunakan pendekatan dorongan. Dia menyebutkan gambaran surga dan nikmat-nikmatnya. Tak jarang juga, Allah menggunakan pendekatan ancaman. Dia menyebutkan gambaran neraka, azab, dan berbagai kengerian-kengeriannya. Seringkali, Allah juga menggunakan pendekatan kombinasi antara dorongan dan ancaman.

Abû Hurairah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي الْجَنَّةِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدٌ

Seandainya orang Mukmin mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa hukuman, tentu tidak ada satu orang pun yang memiliki harapan akan masuk surga. Seandainya orang kafir mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat, tentu tidak ada satu orang pun yang merasa putus asa masuk surga.[84]

84 Muslim, 2755; at-Tirmidzî, 3542; Ahmad, 2/484

Abû Hurairah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

جَعَلَ اللّٰهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

Allah membagi rahmat menjadi seratus bagian. Sembilan puluh sembilan di antaranya Dia tahan di sisi-Nya. Sedangkan satu bagian lagi Dia turunkan ke bumi. Lalu, dari satu bagian itulah para makhluk saling berbelas kasih. Hingga seekor hewan melata mengangkat kakinya karena khawatir akan menginjak anaknya.[85]

Abû Hurairah ﵁ juga menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ

Ketika Allah telah menciptakan makhluk, maka Dia pun menuliskan dalam sebuah kitab, dan kitab itu berada di sisi-Nya di atas `Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."[86]

Semoga Allah menjadikan kita sebagai bagian dari orang-orang yang menaati perintah-Nya, meninggalkan apa yang Dia larang, membenarkan apa yang Dia informasikan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Mahadekat, lagi Maha Memperkenankan doa.

85 *Shahih Bukhârî* dan *Shahih Muslim*
86 Bukhârî dan Muslim

Sesungguhnya dunia manis nan indah. Serta Allah menjadikan kalian sebagai pengelolanya. Lalu, Dia akan melihat bagaimana perbuatan kalian. Maka dari itu, waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap perempuan. Karena sesungguhnya, fitnah pertama yang menimpa Bani Isrâ`îl adalah terkait perempuan.

(Muslim dalam Shahihnya)

TAFSIR SURAH AL-A'RÂF [7]

Ayat 1-3

***[1]** Alif Lâm Mîm Shâd. **[2]** (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. **[3]** Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*

(al-A`râf [7]: 1-3)

Firman Allah ﷻ,

Alif Lâm Mîm Shâd.

Pembicaraan perihal huruf-huruf *muqath-tha'ah* yang menjadi pembuka suatu surah seperti ini, serta tentang maksud dan perbedaan pendapat di kalangan ulama menyangkut hal ini, sudah dijabarkan di bagian terdahulu pada tafsir awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad);

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, dari Tuhanmu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يَكُنْ فِيْ صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ

Maka janganlah engkau sesak dada karenanya

Janganlah ada keraguan di dalam dadamu terhadap al-Qur'an. Jangan pula merasa ragu bahwa kamu berada di jalan kebenaran. Janganlah merasa terbebani dalam menyampaikan al-Qur'an serta mengingatkan manusia dengannya.

Mujâhid, Qatâdah, dan as-Suddî mengatakan bahwa kata حَرَجٌ bermakna keraguan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati. **(al-Ahqâf [46]: 35)**

Firman Allah ﷻ,

لِتُنْذِرَ بِهٖ وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.

Kami turunkan al-Qur'an kepadamu supaya kamu jadikan sarana untuk memberi peringatan kepada orang-orang kafir dan memberi pengajaran kepada orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

اِتَّبِعُوْا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

Ini adalah pesan dari Allah yang ditujukan kepada seluruh alam. Allah memerintahkan semesta untuk mengikuti al-Qur'an yang telah diturunkan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman kepada mereka, "Ikutilah jejak langkah sang Nabi yang *ummi*. Dia telah datang dengan membawa Kitab dari Allah, *Rabb* dan Pemilik segala sesuatu. Janganlah keluar dari apa yang telah dibawa olehnya menuju yang lain. Jika kalian melakukan hal itu, maka kalian benar-benar telah berpaling dari hukum Allah dan memilih selain hukum-Nya."

Maksud قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ adalah: Kalian harus ingat baik-baik hal ini. Supaya kalian benar-benar berkomitmen penuh terhadap syariat Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **(al-An'âm [6]: 116)**

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. **(Yûsuf [12]: 106)**

Ayat 4-7

وَكَمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنٰهَا فَجَاۤءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَاۤئِلُوْنَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوٰىهُمْ إِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَآ إِلَّآ أَنْ قَالُوْٓا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَّمَا كُنَّا غَاۤئِبِيْنَ ﴿٧﴾

***[4]** Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari **[5]** Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." **[6]** Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, **[7]** dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka).* **(al-A`râf [7]: 4-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا

Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan

Kami telah mengutus rasul-rasul kepada banyak negeri di masa yang telah lampau. Para penduduk negeri-negeri itu menentang dan mendustakan rasul-rasul Kami. Maka Kami pun membinasakan mereka. Lalu, mereka mendapat kehinaan di dunia dan berlajut dengan kehinaan akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. **(al-An`âm [6]: 10)**

فَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَّقَصْرٍ مَّشِيْدٍ

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). **(al-Hajj [22]: 45)**

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيْشَتَهَا ۚ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِّنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيْلًا ۗ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِيْنَ

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya. **(al-Qashash [28]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُوْنَ

siksaan kami datang (menimpa penduduk) nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari

Ketika para penduduk negeri-negeri terdahulu mendustakan rasul-rasul, maka Allah pun membinasakan mereka. Azab Allah itu ada yang datang pada malam hari ketika mereka sedang tidur dengan nyenyaknya. Ada juga azab Allah yang datang pada siang hari ketika mereka sedang tidur istirahat dan bersantai.

Kedua waktu tersebut memang waktu yang biasa digunakan orang-orang untuk bersantai ria dan beristirahat. Sehingga mereka dalam keadaan lengah dan terbuai.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُوْنَ، أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ، أَفَأَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ

Maka, apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. **(al-A`râf [7]: 97-99)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوْا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ

Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Ketika azab datang menimpa orang-orang kafir, mereka tidak bisa berbuat apa-apa melainkan mengakui dosa-dosa dan mengakui bahwa mereka memang orang-orang zhalim yang layak mendapatkan azab tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِيْنَ، فَلَمَّا أَحَسُّوْا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ، لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيْهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُوْنَ، قَالُوْا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ، فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيْدًا خَامِدِيْنَ

Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya). Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik) agar kamu dapat ditanya. Mereka berkata, "Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim." Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. **(al-Anbiyâ' [21]: 11-15)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ

Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul,

Kelak pada Hari Kiamat, Allah akan menanyai umat-umat tentang bagaimana jawaban mereka terhadap dakwah para rasul. Allah juga akan menanyai para rasul tentang pelaksanaan tugas mereka dalam menyampaikan risalah.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ, makna kalimat وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ adalah: Kami akan menanyai para rasul tentang pelaksanaan tugas mereka dalam menyampaikan risalah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۗ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

(Ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." **(al-Mâ'idah [5]: 109)**

وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِيْنَ، فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاۤءُ يَوْمَىِٕذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاۤءَلُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya. **(al-Qashash [28]: 65-66)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَاۤىِٕبِيْنَ

dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka).

Pada Hari Kiamat kelak, Allah akan mengabarkan kepada hamba-Nya tentang semua yang pernah diucapkan dan diperbuat, baik sedikit maupun banyak, kecil maupun besar. Karena Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya. Allah tidak pernah lengah sedikit pun dari suatu apa pun. Allah, Dia-lah Yang Maha mengetahui pandangan mata yang khianat dan segala apa yang disembunyikan dalam dada.

Allah ﷻ berfirman,

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûz). **(al-An`âm [6]: 59)**

Ayat 8-9

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ِالْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَأُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝٨ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ فَأُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَظْلِمُوْنَ ۝٩

[8] *Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung.* **[9]** *Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.* **(al-A`râf [7]: 8-9)**

Timbangan amal perbuatan pada Hari Kiamat adalah timbangan yang benar. Karena Allah Mahaadil dan tidak akan pernah menzhalimi siapa pun.

Timbangan amal orang-orang Mukmin adalah berat. Maka mereka pun selamat, beruntung dan masuk surga. Adapun orang-orang kafir, timbangan amal mereka ringan. Maka mereka merugi dan diazab di dalam Neraka Jahanam.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ

شَيْـًٔا ۗ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. **(al-Anbiyâ` [21]: 47)**

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۚ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisâ` [4]: 40)**

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُوْنَ، فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ، وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولٰئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ خَالِدُوْنَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barang siapa berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. **(al-Mu'minûn [23]: 101-103)**

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ، فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ، وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ، فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ، نَارٌ حَامِيَةٌ

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. **(al-Qâri'ah [101]: 6-11)**

Penimbangan Amal Perbuatan Manusia pada Hari Kiamat

Perbedaan pendapat tentang apa yang ditimbang pada Hari Kiamat:

1. Yang ditimbang pada Hari Kiamat adalah amal perbuatan, baik amal yang bersifat materil maupun abstrak. Amal maknawi ini akan diubah menjadi amal berbentuk materil dan selanjutnya diletakkan pada timbangan.

   Pendapat ini berdasarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

   Abû Umâmah al-Bâhilî ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   أَنَّ سُوْرَتَيِ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غِمَامَتَانِ أَوْ غِيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ

   Surah al-Baqarah dan surah Âli `Imrân kelak pada Hari Kiamat datang dalam wujud seperti dua awan atau dua naungan atau dua kumpulan burung yang beriringan.[87]

   Buraidah ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda tentang al-Qur'an,

   أَنَّهُ يَأْتِيْ صَاحِبَهُ فِيْ صُوْرَةِ شَابٍّ شَاحِبِ اللَّوْنِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْقُرْآنُ الَّذِيْ أَسْهَرْتُ لَيْلَكَ، وَأَظْمَأْتُ نَهَارَكَ.

   Sesungguhnya al-Qur'an datang menemui pemiliknya dalam wujud seorang pemuda yang pucat kulitnya. Lalu, orang itu bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?" Dia pun menjawab, "Aku adalah al-Qur'an yang telah membuatmu terjaga di malam hari dan membuatmu kehausan di siang hari."[88]

---

87 Muslim, 804; Ahmad, 5/348

88 Ibnu Mâjah, 3781. Isnâdnya shahih menurut penulis kitab *az-Zawâ`id*

Al-Barrâ` ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ tentang kisah pertanyaan di dalam kubur. Bahwa seseorang di dalam kuburnya ditemui oleh sosok pemuda yang elok warna kulitnya dan harum baunya. Lalu, orang itu bertanya, "Siapakah Anda?" Pemuda itu menjawab, "Aku adalah amal shalihmu."[89]

2. Yang ditimbang adalah buku catatan amal.

Pendapat ini berdasarkan hadits tentang al-*bithâqah* (kartu). Rasulullah ﷺ menceritakan tentang seseorang yang sedang melakukan proses penimbangan amal-amalnya. Diletakkanlah 99 lembaran catatan amal dengan ukuran sepanjang mata memandang di salah satu mangkuk neraca. Kemudian didatangkan sebuah kartu yang di dalamnya bertuliskan kalimat *thayyibah, Lâ ilâha illallâhu.*

Orang itu bertanya, "Ya *Rabb*, apakah kartu ini dengan lembaran-lembaran catatan itu?" Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi." Kemudian kartu itu diletakkan di mangkuk neraca yang satunya lagi. Lembaran-lembaran catatan amal itu pun menjadi ringan dan kartu tersebut begitu berat.[90]

3. Yang ditimbang adalah manusia itu sendiri yang beramal. Berdasarkan pada hadits,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ السَّمِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Pada hari kiamat didatangkan orang yang berbadan gemuk. Dia tidak memiliki nilai bobot apa pun di sisi Allah meski hanya seberat sayap nyamuk." Lalu beliau membaca ayat,

فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat. **(al-Kahfi [18]: 105)**[91]

Rasulullah ﷺ bersabda tentang `Abdullâh bin Mas`ûd,

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ؟ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ

Apakah kalian heran akan kecilnya kedua betisnya? Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kedua betisnya itu lebih berat dibandingkan Gunung Uhud.[92]

Tidak ada kontradiksi di antara hadits-hadits di atas, masih memungkinkan untuk dikompromikan. Terkadang, yang ditimbang adalah amal-amal, sebagaimana pendapat pertama. Dalam kasus lain, yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal sebagaimana pendapat kedua. Terkadang juga, yang ditimbang adalah orangnya langsung, sebagaimana pendapat ketiga.

Ayat 10-18

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ

89 A<u>h</u>mad, 180063. Hadits shahih.
90 at-Tirmidzî, 2639; Ibnu Mâjah, 4300; Ibnu Hibbân, 224; al-Hâkim, 1/529. Hadits shahih oleh al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabî.
91 Bukhârî, 4739; Muslim, 2785
92 Ahmad, 1/420, 421; Ibnu Sa`d, 3/155. Hadits hasan dari hadits `Abdullâh bin Mas`ûd. Hadits senada diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Alî bin Abî Thâlib, 1/114, al-Hâkim, 3/317 termasuk hadits shahih yang disetujui oleh adz-Dzahabî

أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا ۖ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

[10] Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. [11] Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. [12] (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." [13] (Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." [14] (Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." [15] (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." [16] (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. [17] Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. [18] (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya siapa yang di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." **(al-A`râf [7]: 10-18)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Allah mengingatkan para hamba-Nya akan limpahan nikmat yang Dia berikan. Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, mengadakan gunung-gunung dan sungai-sungai, tempat-tempat yang bisa digunakan sebagai tempat tinggal dan rumah, mempersilakan untuk menggunakan kemanfaatan-kemanfaatan yang ada, menciptakan bumi dalam bentuk yang bisa dipergunakan untuk menggali sumber-sumber rezeki. Allah juga menyediakan berbagai sarana dan fasilitas penghidupan untuk mencari rezeki. Namun, kebanyakan dari mereka kurang mensyukuri atas nikmat-nikmat tersebut.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). **(Ibrâhîm [14]: 34)**

Kata مَعَايِشَ —dengan huruf *yâ',* bukan dengan huruf hamzah—merupakan bentuk jamak dari مَعِيْشَةٌ, diambil dari kata عَاشَ يَعِيْشُ عَيْشًا وَ مَعِيْشَةً. Kata مَعِيْشَةٌ asalnya adalah مَعْيِشَةٌ, dengan huruf *`ain* dibaca mati dan huruf *yâ'* dibaca *kasrah*. Karena harakat *kasrah* pada huruf *yâ'* dirasa berat, maka harakat *kasrah* ini dipindah ke huruf sebelumnya, yaitu huruf *`ain*. Sehingga menjadi مَعِيْشَةٌ.

Ketika dijadikan jamak, maka harakat *kasrah* tersebut dikembalikan lagi ke tempatnya semula, pada huruf *yâ'*. Karena sudah tidak dirasa berat lagi. Sehingga bentuk jamaknya pun menjadi مَعَايِشُ. Bentuk jamak ini mengikuti pola مَفَاعِلُ dan huruf *yâ'*-nya adalah huruf asli dan menjadi bagian dari kata ini, bukan tambahan.

Beda dengan kata مَدَائِنُ, صَحَائِفُ, dan بَصَائِرُ yang merupakan bentuk jamak dari مَدِيْنَةٌ (kota),

صَحِيْفَةٌ (lembaran), dan بَصِيْرَةٌ (mata hati). Huruf *yâ'* (yang telah diubah menjadi *hamzah*) pada ketiga kata ini bukan huruf asli, tetapi tambahan. Sebab, ketiga kata tersebut asalnya adalah dari مَدَنَ, صَحَفَ, dan بَصَرَ. Ketiga bentuk jamak ini mengikuti pola فَعَائِلُ.

Informasi tentang Penciptaan, Pembentukan Tubuh, dan Peniupan Ruh Âdam

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.

Allah mengingatkan anak cucu Âdam tentang kemuliaan bapak mereka, Âdam. Allah juga memaparkan tentang permusuhan Iblîs berikut kedengkiannya terhadap manusia dan bapak mereka. Hal itu bertujuan agar mereka berhati-hati dan tidak mengikuti jejak langkah Iblis.

Allah menginformasikan bahwa Dia menciptakan, membentuk tubuh, dan meniupkan ruh ke dalam tubuh Âdam. Kemudian Allah menginstruksikan kepada para malaikat untuk bersujud memberikan penghormatan kepada Âdam. Malaikat melaksanakan perintah tersebut, mereka bersujud memberikan penghormatan kepada Âdam.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ، فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِن رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ، فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama. **(al-Hijr [15]: 28-30)**

Âdam diciptakan langsung oleh Allah dari tanah liat. Dia membentuk tubuh Âdam menjadi sosok manusia yang memiliki bentuk tubuh sempurna, meniupkan ruh, kemudian memerintahkan malaikat supaya bersujud memberikan penghormatan sebagai bentuk pengagungan kepada Sang Penciptanya, Allah. Semua malaikat mendengarkan dan mematuhi perintah itu. Hanya Iblis yang tidak termasuk mereka yang bersujud.

Kisah Âdam sudah pernah diulas ketika membahas tafsir surah al-Baqarah.

Perbedaaan pendapat tentang siapakah yang dimaksud dalam kalimat وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ:

1. Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah Âdam. Sebab, Allah telah menciptakannya, lalu membentuknya, kemudian membuat para malaikat bersujud kepadanya. Dalilnya adalah kalimat setelahnya, ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ (*kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam,"*). Dengan demikian, konteksnya adalah tentang penciptaan Nabi Adam.

   Redakasi kalimat tersebut berbentuk jamak, padahal pembicaraannya tentang satu orang, yaitu Âdam. Hal ini karena Âdam merupakan bapaknya umat manusia. Apa yang berlaku bagi bapak berlaku juga untuk anak-anaknya. Hal itu juga bertujuan supaya mereka senantiasa mengingat nikmat Allah.

   Ayat lain yang memiliki pola serupa dengan ayat ini,

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى

Dan Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu mann dan salwa. **(al-Baqarah [2]: 57)**

Ucapan dalam ayat ini ditujukan kepada bangsa Yahudi di Madinah pada masa Rasulullah. Padahal, ayat ini menceritakan tentang leluhur mereka yang bersama dengan Nabi Mûsâ.

2. Yang dimaksudkan adalah keturunan Âdam. Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs. Dia berkata bahwa kalimat وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ bermakna, "Kami ciptakan kalian di dalam shulbi kaum laki-laki. Kemudian Kami bentuk tubuh kalian di dalam rahim kaum perempuan."
3. Yang dimaksudkan adalah Âdam dan keturunannya. Penciptaan ditujukan kepada Âdam. Sedangkan pembentukan ditujukan bagi keturunan Âdam. Ar-Rabî' bin Anas, as-Suddî, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Kami menciptakan Âdam dan Kami bentuk keturunannya setelahnya."

Kedua pendapat terakhir perlu ditinjau ulang. Yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Pembicaraan dalam ayat ini adalah tentang Âdam.

Beda halnya dengan ayat,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). **(al-Mu`minûn [23]: 12-13)**

Pembicaraan dalam ayat ini jelas tentang manusia secara umum. Kata الْإِنْسَانَ (manusia) adalah kata benda jenis, bisa mencakup Âdam dan keturunannya. Sehingga, yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Âdam yang Allah ciptakan dari saripati berasal dari tanah, dan keturunannya yang tercipta dari air mani.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika aku menyuruhmu?"

Sebagian ahli Nahwu (gramatika bahasa Arab) mengatakan bahwa huruf لَّا pada kalimat أَلَّا تَسْجُدَ adalah tambahan. Asalnya adalah مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ.

Sementara sebagian ahli Nahwu yang lain mengatakan bahwa huruf لَّا tersebut ditambahkan untuk memperkuat makna penolakan dan keengganan. Seperti perkataan, مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ (Aku tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar hal seperti itu). Yang dimaksud adalah, مَا رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ. Huruf إِنْ ditambahkan untuk memperkuat makna penyangkalan.

Allah menginformasikan tentang iblis pada masa lampau. Dia bukan termasuk yang mau bersujud. Dia menolak untuk ikut bersujud memberi penghormatan kepada Âdam. Allah pun berfirman kepadanya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ. Maksudnya, kenapa kamu menolak untuk bersujud?

Ibnu Jarîr menolak pendapat yang mengatakan bahwa huruf لَّا adalah tambahan. Dia memilih pendapat bahwa kata مَنَعَكَ di sini memuat makna lain, yaitu اضْطَرَّكَ (mendorong). Sehingga makna kalimat ini menjadi, "Apa yang mendorong dan membuat kamu tidak mau bersujud?"

Pendapat Ibnu Jarîr inilah yang benar.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

(Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

Inilah dalih Iblis terlaknat mengapa dia enggan bersujud kepada Âdam. Ini merupakan bentuk dalih yang lebih besar daripada dosanya itu sendiri. Iblis enggan taat kepada Allah dan enggan menjalankan perintah-Nya karena pihak yang lebih mulia tidak sepantasnya diperintahkan untuk bersujud kepada pihak yang lebih rendah. Iblis terlaknat menganggap dirinya lebih mulia sedangkan Âdam lebih rendah dari dirinya. Lalu, mengapa dia harus bersujud kepada Âdam?

Kalimat أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ maksudnya adalah, "Aku lebih baik daripada Âdam. Bagaimana Engkau menyuruhku untuk bersujud kepadanya?"

Selanjutnya, iblis terlaknat berkata خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ. Iblîs terlaknat menerangkan mengapa dirinya lebih baik dari Âdam. Dia diciptakan dari api sementara Âdam diciptakan dari tanah. Api lebih mulia daripada tanah. Sehingga dia merasa lebih baik daripada Âdam.

Iblis terlaknat memandang dari aspek unsur asal tanpa memandang kepada pemuliaan yang agung. Padahal Âdam diciptakan secara langsung oleh Allah dan Allah meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari ruh ciptaan-Nya.

Ada kesalahan fatal lain. Iblis menggunakan analogi rusak untuk melawan perintah tegas. Maka, ketika Allah secara tegas memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud memberi penghormatan kepada Âdam, Iblis pun menolak dan menganggap bahwa asal-usulnya (api) lebih utama daripada asal-usul Âdam (tanah).

Iblis telah menyimpang dari antara para malaikat dengan enggan bersujud. Maka disebutlah Iblis yang berasal dari akar kata إِبْلَاسٌ yang artinya putus asa dari rahmat Allah dan tidak lagi memiliki harapan untuk memperoleh rahmat-Nya. Begitu juga, Iblis membuat sebuah analogi yang keliru dengan mengklaim bahwa api lebih utama daripada tanah.

Sebenarnya, api tidak lebih utama dari tanah. Bahkan sebaliknya, tanah lebih utama daripada api. Karakteristik tanah identik dengan makna tenang, stabil, dan penuh perhitungan. Di samping itu, tanah juga identik dengan tempat tumbuh kembang. Sementara karakteristik api identik dengan makna membakar, bergejolak tak tentu arah, dan sulit dikendalikan.

`Âisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Malaikat diciptakan dari cahaya. Iblis diciptakan dari nyala lidah api. Âdam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian.[93]

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa dalam perkataan iblîs di atas, ia membuat sebuah peng-*qiyâs-an*. Sehingga dia adalah orang pertama sebagai pelopor dalam membuat *qiyâs*.

Muhammad bin Sîrîn mengatakan bahwa orang yang pertama kali menjadi pelopor *qiyâs* adalah Iblîs. Sementara matahari dan bulan tidak disembah melainkan karena didasarkan pada sejumlah peng-*qiyâs*-an.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِيْنَ

(Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

Allah memerintahkan Iblis dengan perintah takdir agar turun dari surga disebabkan kedurhakaan dirinya terhadap perintah Allah.

Allah menegaskan kepada Iblis bahwa sekali-kali tidak sepantasnya dia menyombongkan diri di dalam surga. Sebab, surga bukanlah tempat bagi orang-orang yang sombong.

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa kata ganti هَا yang terdapat pada kata فِيْهَا adalah kata ganti untuk *manzilah* (kedudukan). Berdasarkan pendapat ini, makna ayat ini ada-

93 Muslim, 2996

lah, "Tidak sepantasnya kau bersikap sombong di tempat kedudukanmu yang tinggi tersebut. Sedangkan kau bersama para malaikat yang mulia."

Kesimpulan

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Pembicaraan ayat ini tentang surga.

Firman Allah ﷻ,

فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِيْنَ

Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

Allah memperlakukan Iblis dengan perlakuan yang menjadi kebalikan dari apa yang sebelumnya dia inginkan, serta memberinya sesuatu yang bertolak belakang dengan maksud dan keinginannya. Ketika iblis bersikap sombong dan bermaksud ingin menjadi bagian dari makhluk yang tinggi, maka Allah justru membalas Iblis dengan hal sebaliknya, yaitu menimpakan kehinaan dan kerendahan terhadapnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَنْظِرْنِيْ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

(Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan."

Iblis terlaknat memohon agar Allah memberinya penangguhan dan membiarkannya tetap hidup sampai Hari Kiamat ketika umat manusia dibangkitkan dan dihidupkan kembali.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ

(Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu."

Allah memenuhi permohonan iblis. Tetapi Allah hanya memberinya penangguhan sampai waktu yang telah ditetapkan sebagai waktu berakhir umurnya. Ketika waktu tersebut tiba, Allah mematikannya.

Pemberian penangguhan tersebut adalah menurut hikmah dan kehendak Allah yang tiada bisa ditentang dan dicegah. Jika Allah telah menetapkan sesuatu, maka tiada yang bisa membatalkannya. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِيْ لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ

(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.

Ketika Allah memberikan penangguhan kepada Iblis sampai waktu yang telah ditentukan, dan Iblis pun mendapatkan kepastian itu, maka dia bertambah membangkang serta menyatakan tekadnya untuk menyesatkan anak cucu Âdam.

Makna فَبِمَا أَغْوَيْتَنِيْ, "Sebagaimana Engkau telah menyatakan aku sesat, menyimpang, dan binasa."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa فَبِمَا أَغْوَيْتَنِيْ bermakna, "Sebagaimana Engkau telah menetapkan aku sesat."

Makna ayat ini adalah iblis berkata kepada Tuhan, "Sebagaimana Engkau telah memutuskan aku binasa, maka sungguh aku benar-benar akan menghalang-halangi para hamba yang akan Engkau ciptakan dari keturunan Âdam—yang oleh karenanya Engkau mengusirku—dari jalan-Mu yang lurus, yaitu jalan kebenaran dan jalur keselamatan.

Sungguh, aku benar-benar akan menyesatkan supaya mereka tidak mengesakan dan menyembah-Mu. Hal itu karena Engkau telah memutuskan aku sesat dan binasa."

Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa huruf *bâ'* pada kalimat فَبِمَا أَغْوَيْتَنِيْ adalah menunjukkan sumpah. Jadi, seakan-akan iblis berkata kepada Allah, "Aku bersumpah demi vonis sesat yang telah Engkau jatuhkan kepadaku, sungguh aku benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus."

Akan tetapi, pendapat ini tertolak dan tidak bisa diterima. Pendapat yang kuat adalah huruf *bâ'* tersebut menunjukkan makna sebab, bukan sumpah.

Maksud frasa صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ:

1. Menurut Mujâhid, frasa tersebut berarti kebenaran.
2. `Aun bin `Abdillâh mengartikannya sebagai jalan Makkah.
3. Sedangkan Ibnu Jarîr menyatakan bahwa jalan yang lurus di sini memiliki makna yang lebih umum dari itu.

Dalilnya adalah dari Sabrah bin Abî Fâkih ﷺ. Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ. فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ؟ فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ. وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ. فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ. ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جُهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ. فَقَالَ: تُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ؟ فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ.

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَإِنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَإِنْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya setan duduk menunggu di jalan-jalan anak Âdam (untuk memperdaya). Setan duduk di jalan Islam. Dia berkata kepadanya, "Apakah kamu akan masuk Islam dan meninggalkan agama lamamu dan agama leluhurmu?" Namun anak Âdam itu menolak godaan dan masuk Islam.

Setan duduk di jalan hijrah. Dia berkata kepadanya, "Apakah kau akan berhijrah meninggalkan tanah dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah adalah laksana kuda di dalam tali penambatnya." Namun, menolak godaan dan tetap berhijrah.

Kemudian setan duduk di jalan jihad. Dia berkata kepadanya, "Apakah kau mau ikut berjihad, padahal jihad itu menuntut pengorbanan jiwa dan harta. Kau berperang, lalu terbunuh, lalu istrimu dinikahi orang lain dan harta dibagi-bagi?!" Tapi dia pun menolak godaan dan ikut berjihad.

Siapa yang melakukan hal itu, lalu dia mati, maka sungguh Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Jika dia terbunuh, maka sungguh Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Jika dia mati tenggelam, maka sungguh Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Jika dia mati terinjak hewan kendaraannya, maka sungguh Allah akan memasukkannya ke dalam surga.[94]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِيْنَ

Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.

Tentang ayat ini, `Abdullâh bin `Abbâs mengatakan:

1. مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ, setan akan membuat manusia meragukan kehidupan akhirat.
2. وَمِنْ خَلْفِهِمْ, setan akan membuat manusia terbuai dengan urusan duniawi.
3. وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ, setan akan mengaburkan urusan agama.
4. وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ, setan akan membuat manusia berhasrat kepada kemaksiatan-kemaksiatan.

94 An-Nasâ'î, 3134; Ahmad dalam *al-Musnad*, 15528. Hadits shahîh

Dalam redaksi lain, `Abdullâh bin `Abbâs mengatakan:

1. مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ, setan akan menggoda melalui kehidupan duniawi.
2. وَمِنْ خَلْفِهِمْ, setan akan menggoda melalui urusan akhirat.
3. وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ, setan akan menggoda melalui amal baik.
4. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ, setan akan menggoda melalui kejelekan.

Qatâdah berkata, "Setan datang kepada mereka dari depan, lalu memberitahukan mereka bahwa Hari Kebangkitan, surga, dan neraka itu tidak ada. Dia datang dari arah belakang mereka, lalu membuat mereka terpikat oleh dunia dan menyeru mereka kepada dunia. Dia datang dari sebelah kanan mereka, lalu membuat mereka menunda-nunda kebaikan. Dia juga datang dari sebelah kiri mereka, lalu membuat mereka tergoda oleh keburukan dan maksiat. Setan pun menyeru dan menyuruh mereka untuk berbuat buruk dan bermaksiat.

Wahai anak Âdam, setan mendatangimu dari segala arah. Namun, dia tidak datang kepadamu dari arah atas. Dia tidak dapat menghalangimu dari rahmat Allah."

Mujâhid menjelaskan, "Maksud dari arah depan dan arah kanan adalah setan mendatangi manusia dari arah mereka bisa melihat. Sedangkan maksud dari arah belakang dan arah kiri adalah setan mendatangi manusia dari arah mereka tidak bisa melihat."

Semua pendapat di atas tercakup di dalam maksud ayat ini. Oleh karena itu, Ibnu Jarîr memilih bahwa yang dimaksudkan adalah semua jalan dan jalur kebaikan dan keburukan. Setan menghalang-halangi manusia dari menempuh jalur dan jalan kebaikan, serta membujuk manusia untuk menempuh jalur dan jalan keburukan.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Iblis berkata, 'Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan,

Cara Setan Menggoda Manusia

1. مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ, setan akan membuat manusia meragukan kehidupan akhirat.
2. وَمِنْ خَلْفِهِمْ, setan akan membuat manusia terbuai dengan urusan duniawi.
3. وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ, setan akan mengaburkan urusan agama.
4. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ, setan akan membuat manusia berhasrat kepada kemaksiatan-kemaksiatan.

(`Abdullâh bin `Abbâs)

dan dari kiri mereka.' Namun, Iblis tidak mengatakan, 'Aku pasti akan mendatangi mereka dari arah atas mereka,' karena rahmat Allah turun kepada manusia dari atas."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata tentang makna kalimat وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ, "Dan Engkau tidak mendapati kebanyakan mereka mengesakan-Mu."

Perkataan dan janji yang dinyatakan oleh Iblis tersebut hanya didasarkan pada dugaan belaka. Namun ucapannya ini sesuai dengan keadaan para sahabat-sahabatnya. Iblis mendatangi mereka dari arah depan, belakang, kanan, dan kiri mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ، وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ

Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang Mukmin. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada adanya akhirat, dan siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. **(Saba' [34]: 20-21)**

Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah dari upaya setan menguasai manusia dari semua arah. `Abdullâh bin `Umar ﷺ menuturkan,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَدَعُ هَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ، حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ، اللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، اللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Rasulullah tidak pernah meninggalkan doa-doa ini setiap sore dan pagi hari, *"Ya Allah, aku memohon kebaikan sempurna di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu pengampunan dan kebaikan sempurna dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aurat-auratku dan berilah rasa aman kepada rasa takut-rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari arah depan, belakang, kanan, kiri, dan arah atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari dibunuh dari arah bawah secara diam-diam."*[95]

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا ۗ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِيْنَ

(Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya siapa yang di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.

Allah mempertegas laknat dan pengusiran terhadap Iblîs dari surga dengan firman-Nya, اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا (*Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir!*).

Kata مَذْءُوْمًا artinya tercela, berasal dari kata الذَّأْمُ yang artinya cela. Dikatakan, ذَأَمَ - يَذْأَمُ - ذَأْمًا فَهُوَ مَذْءُوْمٌ. Terkadang huruf *hamzah* dihilangkan, sehingga menjadi ذَامَ - ذَيْمًا.

Kata الذَّأْمُ dan الذَّيْمُ memberikan pengertian celaan yang lebih kuat daripada kata الذَّمُّ.

Sedangkan kata مَّدْحُوْرًا maknanya adalah diasingkan, dijauhkan dan diusir.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata bahwa makna اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا adalah: Keluarlah kamu dalam keadaan hina dan dimurkai.

As-Suddî memaknai مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا sebagai orang yang dibenci dan terusir.

Qatâdah memaknai مَذْءُوْمًا مَّدْحُوْرًا sebagai orang yang dilaknat dan dimurkai.

Sedangkan Mujâhid memaknai مَذْءُوْمًا sebagai orang yang diasingkan dan diusir.

Firman Allah ﷻ,

لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Sesungguhnya siapa yang di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.

Ini merupakan ancaman dan peringatan dari Allah bahwa Dia akan mengazab setiap anak cucu Âdam yang mengikuti setan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُوْرًا، وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُوْرًا، إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ وَكِيْلًا

95 Abû Dâwûd, 5074; an-Nasâ'î, 2/282; Ibnu Mâjah, 3871; Ibnu Hibbân, 961; al-Hâkim, 1/517; Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, Neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(al-Isrâ' [17]: 63-65)**

Ayat 19-25

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُوْرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخَالِدِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّيْ لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِيْنَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّاهُمَا بِغُرُوْرٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِيْنٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾ قَالَ اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِيْنٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيْهَا تَحْيَوْنَ وَفِيْهَا تَمُوْتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ ﴿٢٥﴾

***[19]** Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. **[20]** Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." **[21]** Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu." **[22]** Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" **[23]** Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi. **[24]** (Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan. **[25]** (Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."*

(al-A'râf [7]:19-25)

Firman Allah ﷻ,

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.

Allah menginformasikan bahwa Dia mempersilakan Âdam dan istrinya, Hawwâ', untuk bertempat tinggal di surga dan memakan apa saja yang mereka inginkan dari buah-buahan yang ada di dalamnya. Allah tidak mengharamkan apa pun bagi mereka berdua, kecuali hanya sebuah pohon saja. Maka, Allah mewanti-wanti

agar keduanya jangan sampai mendekati dan memakan buah pohon tersebut. Jika mereka berdua melanggar larangan tersebut, maka keduanya termasuk orang-orang yang zhalim.

Firman Allah ﷻ,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup.

Setan dengki terhadap Âdam dan Hawwâ'. Dia pun berupaya melancarkan godaan dan tipu muslihat untuk merampas semua yang ada pada keduanya, berupa nikmat dan pakaian yang baik untuk menutupi aurat-aurat keduanya.

Setan berdusta dan merekayasa kebohongan dengan berkata seperti yang direkam dalam ayat berikut ini,

وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." **(al-A`râf [7]: 21)**

Setan berkata kepada Âdam dan Hawwâ', "Tuhan kalian tidak melarang kalian mendekati dan memakan buah pohon ini melainkan agar kalian berdua tidak menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal di dalam surga. Jika kalian berdua ingin memakan buah pohon ini, tentu kalian akan menjadi malaikat dan termasuk orang-orang yang kekal di dalam surga."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ

Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(Thâhâ [20]: 120)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ

agar kamu berdua tidak menjadi malaikat

Supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat.

Di antara contoh kalimat yang berpola seperti ini adalah,

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا

Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. **(an-Nisâ' [4]: 176)**

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ

Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak guncang bersama kamu. **(an-Nahl [16]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu."

Setan bersumpah kepada Âdam dan Hawwâ' bahwa sesungguhnya dirinya termasuk orang-orang yang memberi nasihat bagi mereka berdua. Setan berkata kepada keduanya, "Aku adalah orang yang lebih dulu ada di sini sebelum kamu berdua. Aku lebih tahu tentang kemashlahatan kamu berdua."

Kata kerja قَاسَمَهُمَا adalah kata kerja yang memiliki pengertian saling. Padahal di sini, sumpah hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu setan. Sedangkan pihak Âdam dan Hawwâ' tidak ikut bersumpah. Hal ini mengandung pengertian bahwa setan bersumpah kepada keduanya dengan nama Allah untuk menipu.

Di antara contoh penggunaan kata kerja قَاسَمَ seperti ini, namun yang bersumpah hanya satu pihak,

وَقَاسَمَهُمْ بِاللهِ جَهْدًا لَأَنْتُمْ
أَلَذُّ مِنَ السَّلْوَى إِذَا مَا نَشُوْرُهَا

Dan dia bersumpah kepada mereka dengan nama Allah, dengan sungguh-sungguh, "Sungguh kalian lebih lezat daripada salwâ ketika kami menjajakannya."

Seorang Mukmin terkadang memang bisa tertipu ketika orang yang mengelabuinya memanfaatkan nama Allah.

Sebagian ulama berkata, "Siapa yang berusaha menipu kami dengan memanfaatkan nama Allah, maka dia berhasil menipu kami."

Firman Allah ﷻ,

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُوْرٍ ۚ

Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya.

Setan membujuk, memperdaya, dan men-jerumuskan Âdam dan Hawwâ' ke dalam perbuatan yang menurunkan kedudukan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا

Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya,

Ketika Âdam dan Hawwâ` baru mencicipi buah dari pohon itu, maka dengan serta merta tersingkap dan terlihatlah aurat keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga.

Ketika aurat keduanya tersingkap, dengan serta merta mereka memetik dedaunan surga dan menempelkannya ke tubuh untuk menutupi aurat mereka.

Mujâhid mengatakan, "Mereka menempelkan dedaunan surga ke tubuh keduanya menjadi seperti pakaian."

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Allah pun mencela mereka berdua atas tindakan yang menyebakan keduanya tergelincir melakukan kekeliruan, mengingatkan tentang larangan yang telah Dia wanti-wantikan agar jangan memakan buah dari pohon itu serta memperingatkan akan sikap permusuhan setan terhadap mereka berdua.

Firman Allah ﷻ,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.

Âdam dan Hawwâ' pun mengakui kesalahan mereka. Mereka merasa menyesal, menyatakan pertaubatan, dan memohon agar Allah berkenan mengampuni dan memberi rahmat kepada mereka berdua.

Adh-Dhahhâk bin Muzâhim mengatakan bahwa redaksi doa tersebut didapatkan oleh Âdam dari Tuhannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ إِلَى حِيْنٍ

(Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah

tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.

Ini adalah titah dari Allah kepada mereka agar turun dari surga ke bumi.

Kata perintah اهْبِطُوْا ditujukan kepada Âdam, Hawwâ', dan Iblîs, sehingga bentuknya jamak.

Sedangkan dalam surah Thâhâ Allah ﷻ berfirman,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا ۢ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ

Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. **(Thâhâ [20]:123)**

Dalam ayat atas, kata perintah ditujukan kepada dua orang, اهْبِطَا, yaitu Âdam dan Iblis. Sedangkan Hawwâ' di sini mengikuti Âdam.

Kalimat بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ adalah dalil utama tentang permusuhan antara Âdam dan Iblis.

Ulama tafsir menyebutkan tempat-tempat yang menjadi lokasi turunnya Âdam, Hawwâ' dan Iblîs. Namun, keterangan-keterangan yang mereka sebutkan berbeda-beda. Keterangan-keterangan ini hanya berdasarkan pada riwayat-riwayat Isrâ`iliyyât. Hanya Allah yang lebih mengetahui tentang kebenarannya.

Seandainya penjelasan tempat turun tersebut memang ada faedahnya bagi kehidupan agama dan dunia orang-orang mukallaf, tentu akan dijelaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya atau oleh Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu membahas lebih jauh lagi persoalan seperti ini, karena memang tidak ada faedahnya.

Maksud وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِيْنٍ adalah di bumi ada tempat tinggal dan tempat menetap bagi kalian. Di bumi kalian memiliki umur yang telah ditetapkan sampai batas waktu tertentu. Semua itu telah tercatat dalam Lauh Mahfûzh.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ mengatakan bahwa makna وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ adalah ada tempat menetap bagi kalian di muka bumi (ketika masih hidup) dan di bawah bumi (ketika dikubur setelah mati).

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فِيْهَا تَحْيَوْنَ وَفِيْهَا تَمُوْتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ

(Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."

Allah menginformasikan bahwa Dia telah menjadikan bumi sebagai rumah bagi anak cucu Âdam sepanjang usia kehidupan dunia. Di bumi mereka hidup, mati dan dikubur. Dari bumi itu pula mereka akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat ketika Allah mengumpulkan semua makhluk mulai dari generasi terdahulu sampai generasi terkemudian. Dia akan membalas masing-masing dari mereka atas amal perbuatannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. **(Thâhâ [20]: 55)**

Ayat 26-27

يَا بَنِيْ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْآتِكُمْ وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾ يَا بَنِيْ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

[26] *Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi*

pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. ***[27]*** *Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.* **(al-A`râf [7]: 26-27)**

....

Firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu.

Allah mengingatkan para hamba-Nya akan nikmat yang telah dilimpahkan berupa pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian yang berfungsi untuk berhias diri.

Kata لِبَاسًا maksudnya pakaian yang difungsikan untuk menutupi aurat. Sedangkan kata رِيْشًا maksudnya pakaian yang lebih difungsikan untuk memperindah penampilan luar. Dengan demikian, لِبَاسًا bersifat pokok. Sedangkan رِيْشًا bersifat tambahan dan aksesoris.

Makna kata رِيْشًا menurut para ulama terdahulu:

1. `Abdullâh bin `Abbâs ra, Mujâhid, `Urwah bin az-Zubaîr, as-Suddî, dan adh-Dhahhâk mengatakan رِيْشًا adalah harta.
2. `Abdullâh bin `Abbâs dalam riwayat lain berpendapat bahwa رِيْشًا adalah pakaian, kehidupan, dan kenikmatan.
3. `Abdurrahmân bin Zaid memaknainya sebagai keindahan.
4. Abû al-`Alâ' asy-Syâmî menceritakan, "Suatu ketika Abû Umâmah memakai sebuah pakaian baru. Ketika dia mengenakan pakaian itu dan pakaian tersebut sampai di lehernya, maka dia pun membaca doa, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberiku pakaian yang bisa aku gunakan untuk menutupi auratku dan bisa aku gunakan untuk memperindah penampilanku dalam hidupku."
5. Ibnu Jarîr juga menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, umumnya kata رِيْشًا digunakan untuk menunjukkan arti perabot rumah serta pakaian luar.

Firman Allah ﷻ,

وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Pakaian ketakwaan adalah pakaian yang paling baik daripada yang lainnya.

Perbedaan pandangan tentang maksud لِبَاسُ التَّقْوٰى (*pakaian takwa*):

1. Menurut `Ikrimah, لِبَاسُ التَّقْوٰى adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang bertakwa di surga pada Hari Kiamat.
2. Sedangkan Qatâdah dan as-Suddî memaknainya sebagai keimanan.
3. `Abdullâh bin `Abbâs ra berpendapat bahwa لِبَاسُ التَّقْوٰى adalah amal shalih. Dalam riwayat lain, dia mengatakan bahwa لِبَاسُ التَّقْوٰى adalah tingkah laku baik yang tercermin pada wajah.
4. `Urwah bin az-Zubaîr berpendapat bahwa لِبَاسُ التَّقْوٰى berarti sikap takut kepada Allah.
5. `Abdurrahmân bin Zaid memandang bahwa maksud لِبَاسُ التَّقْوٰى yaitu seseorang yang bertakwa kepada Allah sehingga dia pun menutupi auratnya.

Semua pendapat di atas memiliki makna berdekatan.

Firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيْ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۚ

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya.

Allah mengingatkan anak cucu Âdam agar senantiasa waspada terhadap Iblis, para pengikut dan pasukannya. Allah menjelaskan kepada mereka bagaimana usaha dan upaya Iblis untuk mengeluarkan Âdam dan Hawwâ' dari surga, negeri penuh kenikmatan, menuju ke bumi, negeri penuh kesulitan dan kepayahan, setelah sebelumnya Iblis menyebabkan pakaian keduanya tertanggalkan dan aurat keduanya terbuka.

Maka, apakah mereka masih saja menjadikan Iblis pemimpin mereka padahal seperti itu permusuhan dan kebenciannya yang sangat besar terhadap mereka?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا

Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim. **(al-Kahfi [18]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ

Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.

Setan dan pasukannya bisa melihat kalian, wahai anak cucu Âdam. Sementara kalian tidak bisa melihat mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Sesungguhnya orang-orang kafir menuruti, terpedaya, dan menjadikan setan sebagai wali. Maka orang-orang kafir itu pun merugi dengan kerugian luar biasa besar.

Ayat 28-30

وَإِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللّٰهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ ﴿٢٩﴾ فَرِيْقًا هَدٰى وَفَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٣٠﴾

***[28]** Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?" **[29]** Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kamu diciptakan semula. **[30]** Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.* **(al-A`râf [7]: 28-30)**

Dulu, orang-orang Arab—selain Quraisy—ketika melakukan thawaf, mereka tidak

mau mengerjakannya dengan menggunakan pakaian yang sebelumnya mereka kenakan. Alasannya, "Kami tidak ingin melakukan thawaf dengan pakaian yang kami kenakan ketika kami melakukan kemaksiatan terhadap Allah."

Sedangkan kaum Quraisy—yang merupakan *humus*[96]—tetap mengenakan pakaian mereka ketika melakukan thawaf. Sebab, mereka adalah para pelayan *al-Bait al-Harâm*.

Orang Arab non Quraisy hanya akan thawaf dengan mengenakan pakaian yang dipinjamkan oleh seorang *ahmasî*, atau memiliki baju yang masih baru dan belum pernah dipakai. Baju baru yang dikenakan untuk thawaf itu akan dibuang begitu saja setelah thawaf, lalu tidak ada satu orang pun yang mau mengambilnya. Adapun orang yang tidak memiliki pakaian baru atau tidak dipinjami pakaian oleh seorang *ahmasî*, dia akan thawaf dalam keadaan telanjang bulat.

Terkadang, ada perempuan yang thawaf dalam keadaan telanjang bulat. Hanya bagian kemaluannya saja yang ditutupi dengan sesuatu sekadarnya. Perempuan itu bersenandung,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ

وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

Pada hari ini, sebagiannya (kemaluan) atau keseluruhannya terlihat, bagian yang terlihat darinya tidak aku halalkan

Kebanyakan perempuan yang thawaf dengan telanjang melakukannya pada malam hari.

Orang-orang kafir membuat-buat sendiri ritual seperti itu mengikuti leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh leluhur mereka memiliki sandaran syariat dan perintah dari Allah. Oleh karena itu, Allah pun menurunkan ayat ini untuk membantah klaim tersebut.

Mujâhid berkata, "Dulu, orang-orang musyrik melakukan thawaf di Ka`bah dalam keadaan telanjang. Mereka berkata, 'Kami melakukan thawaf dalam keadaan seperti ketika kami baru dilahirkan oleh ibu-ibu kami.' Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللّٰهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."

Ayat ini mencatat pernyataan yang dilontarkan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan keji mereka. Apabila mereka mengerjakan suatu perbuatan keji, maka mereka akan berdalih bahwa leluhur mereka mengerjakan hal demikian dan mereka hanya mengikuti leluhur mereka. Mereka berkata bahwa Allah-lah yang memerintahkan mereka melakukan perbuatan itu.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Ini adalah bantahan untuk pernyataan orang-orang kafir di atas. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "Wahai Muhammad, katakan kepada orang yang mengklaim bahwa Allah memerintahkan dirinya melakukan perbuatan keji, 'Perbuatan-perbuatan keji yang kalian lakukan adalah sebuah tindakan yang sangat mungkar. Allah sekali-kali tidak akan pernah memerintahkan hal semacam itu. Karena Allah tidak akan pernah memerintahkan perbuatan keji. Kalian mengatakan apa yang tidak diketahui secara yakin akan kebenarannya, lalu kalian mengatasnamakannya kepada Allah.'"

96 *Al-Humus* adalah jamak *ahmasî*, yaitu penduduk Makkah dari kaum Quraisy, Khuzâ`ah, Kinânah, dan sekutu mereka yang memeluk ajaran yang sama.-ed

Sesungguhnya, Allah tidak berkenan menerima amal apa pun, kecuali jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, amal itu benar sesuai dengan ketentuan syariat. *Kedua*, amal itu murni hanya untuk Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ

Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil.

Tuhanku memerintahkan keadilan dan keistiqamahan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۚ

Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya.

Tuhanku juga memerintahkan agar lurus hanya menghadap kepada-Nya dalam beribadah di setiap tempat shalat serta mengikuti para rasul dalam setiap hal yang mereka kabarkan dari Tuhan. Tuhan juga memerintahkan untuk memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya.

Sesungguhnya, Allah tidak berkenan menerima amal apa pun, kecuali jika memenuhi dua syarat. ***Pertama***, amal itu benar sesuai dengan ketentuan syariat. ***Kedua***, amal itu murni hanya untuk Allah.

Firman Allah ﷻ,

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ

Kamu akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kamu diciptakan semula.

Allah menciptakan kalian di dunia dan Dia akan mengembalikan kalian lagi pada Hari Kiamat.

Dua pendapat ulama tentang makna كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ:

1. Maksudnya adalah pembangkitan kembali manusia pada Hari Kiamat. Allah akan menghidupkan kalian kembali pada Hari Kiamat sebagaimana sebelumnya Dia menciptakan kalian di dunia.

Mujâhid berkata, "Allah akan menghidupkan kalian kembali setelah kematian kalian."

Al-Hasan al-Bashrî menuturkan, "Sebagaimana Allah telah mengadakan kalian di dunia, maka kalian akan kembali pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup."

Qatâdah berkata, "Allah mengadakan mereka dari permulaan setelah sebelumnya mereka bukanlah suatu apa pun. Kemudian Allah mematikan mereka sehingga hilang dan lenyap, selanjutnya Allah akan mengembalikan mereka hidup lagi pada Hari Kiamat."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Sebagaimana Allah mengadakan kalian pada permulaan, maka seperti itu pula Dia akan mengembalikan kalian lagi."

Pendapat ini dipilih dan dikuatkan oleh Abû Ja`far Ibnu Jarîr. Dia menuturkan sebuah hadits sebagai dalilnya. `Abdullâh bin `Abbâs ؓ menuturkan,

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ –صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ: يا أيّها النّاس، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللّٰهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗ ۗ وَعْدًا عَلَيْنَا ۗ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ

Sebagaimana Kami telah memulai pen-ciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. **(al-Anbiyâ` [21]: 104)**[97]

97 Bukhârî, 3349, 4625; Muslim, 2860

2. Kelak manusia akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat dalam keadaan ada yang Mukmin dan ada yang kafir, sebagaimana ketika Allah menciptakan mereka di dunia, ada yang Mukmin dan ada yang kafir.

Dalil pendapat ini adalah:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ، فَرِيْقًا هَدٰى وَفَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلٰلَةُ

Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. **(al-A`râf [7]: 29-30)**

Mujâhid berkata, "Maksud كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ adalah seorang Muslim akan dibangkitkan kembali dalam keadaan sebagai Muslim, sedangkan orang kafir akan dibangkitkan kembali dalam keadaan sebagai orang kafir."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata tentang maksud ayat ini, "Sesungguhnya Allah menciptakan anak Adam dalam keadaan ada yang Mukmin dan ada yang kafir. Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُم مُّؤْمِنٌ

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. **(at-Taghâbun [64]: 2)**

Kemudian Allah mengembalikan mereka pada Hari Kiamat dalam keadaan seperti ketika Dia menciptakan mereka di dunia, yaitu ada yang Mukmin dan ada yang kafir."

Dalil pendapat ini:

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amal perbuatan penduduk surga. Hingga ketika jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, ketentuan kitab mendahuluinya. Sehingga dia pun mengerjakan amal perbuatan penduduk neraka. Maka masuklah dia ke dalam neraka.

Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amal perbuatan penduduk neraka. Hingga ketika jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, ketentuan kitab mendahuluinya. Sehingga dia pun mengerjakan amal perbuatan penduduk surga. Maka masuklah dia ke dalam surga.[98]

Sahl bin Sa`d ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيْمَا يَرَى النَّاسُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّهُ لَيَعْمَلُ فِيْمَا يَرَى النَّاسُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ

Sesungguhnya ada seorang hamba yang di mata orang-orang dia mengerjakan amal-amal penduduk surga. Padahal sungguh dia termasuk penduduk neraka.

Sesungguhnya ada seorang hamba yang di mata orang-orang mengerjakan amal-amal penduduk neraka. Padahal dia termasuk penduduk surga. Sesungguhnya amal perbuatan ditentukan oleh penutupnya.[99]

Jâbir bin `Abdullâh ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

98 Bukhârî, 6594; Muslim, 2643
99 Bukhârî, 6607

Tiap-tiap hamba akan dibangkitkan kembali sesuai keadaan akhir ketika dia mati.[100]

Allah Menciptakan Manusia sesuai Fitrah sebagai Orang-orang yang Mengesakan-Nya

Harus dilakukan kompromi antara pendapat kedua—yang menyatakan bahwa pada Hari Kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan Mukmin dan kafir—dengan hakikat keimanan yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia menurut fitrah yang berlandaskan pada pengesaan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam ayat,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. **(ar-Rûm [30]: 30)**

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak terlahir menurut fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan dirinya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[101]

\`Iyâdh bin Himâr ؓ juga menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ

Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang hanîf (mengesakan Allah). Lalu setan-setan pun mendatangi mereka, kemudian menarik mereka menjauh dari agama mereka."[102]

Bentuk kompromi antara semua hadits shahih ini adalah: Sesungguhnya Allah menciptakan manusia supaya di antara mereka ada yang Mukmin dan ada yang kafir pada Hari Kiamat. Siapa yang beriman ketika di dunia, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan sebagai orang Mukmin pada Hari Kiamat. Siapa yang kafir ketika di dunia, maka dia akan dibangkitkan sebagai orang kafir pada Hari Kiamat. Firman Allah ﷻ,

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ، فَرِيْقًا هَدٰى وَفَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلٰلَةُ ۗ

Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. **(al-A\`râf [7]: 29-30)**

Manusia ada yang Bahagia dan ada yang Sengsara

Meskipun Allah telah menciptakan semua manusia dalam keadaan fitrah untuk mengenal, mengesakan-Nya, dan mengetahui bahwa tidak ada tuhan, kecuali Dia—selain itu Allah pun telah menyumpah mereka dengan hal tersebut dan menjadikan hal itu di dalam naluri dan fitrah mereka—, namun Allah telah menentukan bahwa di antara manusia ada yang menjadi orang sengsara dan ada pula yang menjadi orang yang berbahagia.

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۚ

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. **(at-Taghâbun [64]: 2)**

Abû Mâlik al-Asy\`arî ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Setiap manusia berlalu. Lalu, dia menjual dirinya. Ada yang membebaskan dirinya (dari neraka) dan ada yang mencelakakan dirinya.[103]

100 Muslim, 2878, Ibnu Mâjah, 4320
101 Bukhârî, 1359; Muslim, 2658
102 Muslim, 2865
103 Muslim, 223

Takdir Allah pada manusia pasti terlaksana. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدٰى

yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. **(al-A`lâ [87]: 3)**

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْ أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدٰى

Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.". **(Thâhâ [20]: 50)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

Adapun siapa di antara kalian yang termasuk golongan orang-orang bahagia, maka dia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal golongan orang-orang bahagia. Adapun siapa yang termasuk golongan orang-orang celaka, maka dia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal golongan orang-orang celaka.[104]

Sa`id bin Jubair berpendapat, "Maksud كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ adalah sebagaimana keadaan kalian ketika di dunia, maka seperti itu pula keadaan kalian di akhirat."

Muhammad bin Ka`b berkata, "Maksud كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ yaitu siapa yang pada kali pertama diciptakan oleh Allah sebagai orang yang sengsara, maka dia pasti akan berujung kepada keadaan tersebut. Meskipun secara lahiriah, dia mengerjakan amal-amal golongan yang bahagia.

Siapa yang pada kali pertama diciptakan oleh Allah sebagai orang yang bahagia, maka dia pasti akan berujung kepada keadaan tersebut. Meskipun secara lahiriah dia mengerjakan amal-amal golongan yang sengsara.

104 Bukhârî, 1362; Muslim, 2647

Hal itu seperti nasib para penyihir yang sebelumnya menjadi bagian dari golongan yang sengsara bersama Fir`aun. Pada akhirnya mereka berujung sebagai orang-orang yang bahagia karena Allah menciptakan mereka sebagai bagian dari golongan orang-orang yang bahagia."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.

Orang-orang kafir mematuhi serta menjadikan setan-setan sebagai pelindung mereka. Mereka tidak menjadikan Allah sebagai pelindung. Oleh karena itu, mereka menjadi orang-orang yang kafir lagi sesat. Akan tetapi, mereka tidak mau mengakui kekafiran dan kesesatan mereka. Justru menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang berpetunjuk. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, tidak mengetahui kesesatan mereka.

Orang kafir bisa diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. Orang-orang kafir yang sebenarnya mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka menolaknya karena sikap angkuh.

   Mereka melakukan perbuatan-perbuatan durhaka. Padahal mereka mengetahui bahwa itu adalah perbuatan-perbuatan durhaka. Tapi mereka tetap melakukannya.

2. Orang-orang kafir yang tidak mengetahui jika mereka adalah orang-orang yang sesat. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk dan berbuat baik.

Kedua jenis orang kafir ini diazab dan kekal di dalam Jahanam.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî, di sini terkandung sebuah pengertian, yaitu adanya kekeliruan pihak yang berpandangan bahwa Allah tidak mengazab seseorang

yang mengerjakan suatu kedurhakaan dikarenakan dia tidak mengetahui jika itu adalah kedurhakaan. Dia justru menganggap dirinya sebagai orang yang berpetunjuk dan mengerjakan kebaikan. Juga bantahan bagi yang memandang bahwa Allah tidak mengazab kecuali orang yang berbuat kemaksiatan yang dia memang tahu bahwa itu adalah kemaksiatan tetapi dia tetap mengerjakannya karena sikap angkuh.

Ayat ini menunjukkan bahwa golongan orang kafir yang kedua juga diazab. Meskipun mereka mengira diri mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk.

فَرِيْقًا هَدٰى وَفَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلٰلَةُ ۗ اِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. **(al-A`râf [7]: 30)**

Ayat 31-33

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾ قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

[31] Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. [32] Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. [33] Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim, tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(al-A`râf [7]: 31-33)**

Firman Allah ﷻ,

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid

Ayat ini menyanggah sikap orang-orang musyrik yang melakukan thawaf di al-Bait al-Harâm dalam keadaan telanjang.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Dulu, mereka melakukan thawaf di al-Bait al-Harâm dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan. Kaum laki-laki melakukan thawaf seperti itu di siang hari. Sedangkan kaum perempuan pada malam hari. Perempuan yang thawaf sambil telanjang bersenandung,

اَلْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ

وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

Pada hari ini, sebagiannya (kemaluan) atau keseluruhannya terlihat, bagian yang terlihat darinya tidak aku halalkan

Allah memerintahkan mereka supaya mengenakan pakaian yang indah setiap kali masuk masjid, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini.[105] Yang dimaksud زِيْنَتَكُمْ dalam ayat adalah pakaian, baik yang digunakan sebagai fungsi

105 Muslim, 3028; an-Nasâ'i, 5/233

dasar menutupi aurat, maupun pakaian sebagai perhiasan yang indah."

Hal senada juga dikatakan oleh Mujâhid, `Athâ', Ibrâhîm an-Nakhâ`î, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, as-Suddî, adh-Dhahhâk, Mâlik, dan para imam generasi salaf lainnya.

Ayat ini dan hadits-hadits yang mengandung makna serupa menunjukkan bahwa sangat dianjurkan untuk berhias diri dan mengenakan pakaian terbaik ketika hendak shalat, terutama Hari Jumat dan Hari Raya. Sangat dianjurkan juga untuk menggunakan parfum dan bersiwak ketika hendak shalat. Karena hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan perhiasan diri.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدُ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ

Kenakanlah pakaian kalian yang berwarna putih. Karena pakaian warna putih termasuk pakaian yang paling baik. Kafanilah orang mati kalian dengan menggunakan pakaian yang berwarna putih. Sesungguhnya sebaik-baik celak kalian adalah celak itsmad, karena ia bisa menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut.[106]

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Tamîm ad-Dârî membeli sebuah pakaian luar dengan harga seribu dinar. Dia senantiasa menggunakannya untuk shalat."

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ

makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.

Ada sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Allah menghimpun persoalan medis dalam setengah ayat ini, وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا (*makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan*).

`Abdullâh bin `Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا، وَتَصَدَّقُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah kalian, tanpa berlebih-lebihan dan sombong. Karena sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya.[107]

Al-Miqdâm bin Ma`dîkarib ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكَلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلًا لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

Tidak ada wadah yang dipenuhi oleh anak Âdam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi dirinya beberapa suap makanan yang sudah bisa menegakkan punggungnya. Jika memang dia mesti makan lebih dari itu, maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan seperti lagi untuk nafasnya.[108]

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ, "Allah menghalalkan makan dan minum selama tidak sampai pada batasan berlebih-lebihan atau kesombongan."[109]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan إِسْرَافٌ (berlebihan) yang dilarang adalah sikap melebihi batas dalam mengonsumsi makanan yang mubah.

Makna إِسْرَافٌ:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan إِسْرَافٌ adalah berlebihan dalam mengharamkan sesuatu yang mubah.

   As-Suddî mengatakan, "Ketika orang-orang musyrik melakukan thawaf dalam keadaan telanjang, mereka juga mengharamkan lemak dan minyak bagi diri mereka

106 Ahmad, 1/247; at-Tirmidzî, 2810, an-Nasâ'î, 1895; Ibnu Mâjah, 3567. Hadits hasan shahih.

107 Ahmad, 2/182; an-Nasâ'î, 5/79; Ibnu Mâjah, 3605. Hadits hasan

108 Ahmad, 4/132; at-Tirmidzî, 2380. Hadits hasan shahih.

109 Bukhârî sebelum hadits nomor 5783

sendiri selama mereka berada di musim haji. Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini, وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا. Yakni, janganlah kalian berlebihan dalam mengharamkan.

2. Ulama lainnya berpendapat bahwa إِسْرَافٌ yang dilarang adalah mengonsumsi sesuatu yang haram.

   Abdurrahmân bin Zaid menuturkan, "Maksud وَلَا تُسْرِفُوْا adalah janganlah kalian mengonsumsi makanan yang haram. Itulah yang disebut إِسْرَافٌ."

   Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam hal makanan, minuman, dan pakaian.

Ibnu Jarîr berkata, "Maksud إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ adalah sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batasan Allah dalam hal halal dan haram serta orang-orang yang berlebihan karena menghalalkan apa yang sebenarnya haram atau mengharamkan apa yang sebenarnya halal. Sesungguhnya Allah tidak lain hanya menyukai perbuatan menghalalkan apa yang memang Dia halalkan dan mengharamkan apa yang memang Dia haramkan. Inilah yang disebut keadilan yang diperintahkan oleh Allah."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ أَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?

Ini adalah bantahan dari Allah terhadap orang yang mengharamkan makanan, minuman, atau pakaian berdasarkan pada pandangan pribadinya tanpa mengambil hal tersebut dari syariat Allah.

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Siapakah yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya serta mempersilakan mereka untuk menikmatinya? Siapa pula yang telah mengharamkan rezeki-rezeki yang baik yang telah dilimpahkan Allah kepada para hamba-Nya?"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Semua perhiasan dan rezeki yang baik-baik itu Allah jadikan di dunia untuk orang-orang Mukmin yang beribadah menyembah kepada-Nya. Orang-orang kafir juga ikut menikmatinya di dunia bersama dengan orang-orang Mukmin.

Adapun di akhirat, maka semua itu dikhususkan untuk orang-orang Mukmin saja. Orang-orang kafir tidak akan bisa ikut menikmatinya. Sebab, orang-orang kafir berada di dalam neraka. Sementara surga diharamkan bagi orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطَانًا وَّأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim, tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Ini adalah informasi dari Allah tentang beberapa keharaman yang Dia haramkan bagi para hamba-Nya.

1. Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

   `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ

   Tiada seorang pun yang memiliki kecemburuan lebih besar dari Allah. Maka dari itu, Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada satu pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah.[110]

2. Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan dosa dan perbuatan zhalim. Dalilnya, وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*perbuatan dosa, perbuatan zalim, tanpa alasan yang benar*).

   As-Suddî berkata bahwa الْإِثْمَ adalah kemaksiatan. Sedangkan الْبَغْيَ adalah perbuatan menzhalimi orang lain.

   Mujâhid berpendapat, "Makna الْإِثْمَ adalah segala bentuk perbuatan maksiat. Allah juga memberitahukan bahwa kezhaliman seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri."

   Inti dari pemaknaan Mujâhid terhadap kata الْإِثْمَ dan الْبَغْيَ adalah, "الْإِثْمَ adalah dosa-dosa yang berkaitan dengan diri pelaku sendiri. Sedangkan الْبَغْيَ adalah menzhalimi orang lain. Allah mengharamkan keduanya."

3. Allah mengharamkan segala bentuk perbuatan yang berbau syirik. Dalilnya adalah وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا (*dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu*).

110 Bukhârî, 5220; Muslim, 2760; Ahmad, 1/381

4. Allah mengharamkan perbuatan mengada-ada dan berdusta atas nama Allah. Dalilnya, وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan [mengharamkan] kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui*). Misalnya mereka mengklaim bahwa Allah memiliki anak, istri, atau pendamping. Bisa juga dengan mereka berkata bahwa perkara ini halal sedangkan perkara itu haram, yang semua itu hanya berdasar pada pandangan dan hawa nafsu mereka.

   Ayat yang memiliki makna serupa,

   فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ، حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ

   maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. **(al-Hajj [22]: 30-31)**

Ayat 34-36

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۙ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

[34] *Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.* ***[35]*** *Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.* ***[36]*** *Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* **(al-A`râf [7]: 34-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Allah menginformasikan bahwa sesungguhnya Dia telah menetapkan ajal bagi tiap-tiap umat dan generasi. Batas waktu itu pasti mendatangi dan mereka pasti akan berujung kepadanya. Apabila batas waktu itu telah datang, maka mereka sekali-kali tidak akan bisa terlambat darinya meski hanya sesaat, tidak pula bisa mendahuluinya meski hanya sesaat.

Firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيْ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ ۙ فَمَنِ اتَّقٰى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu raasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Allah memperingatkan anak cucu Âdam bahwa Dia akan mengutus rasul-rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Nya, menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada mereka. Sehingga mereka harus mengikuti para rasul itu. Siapa yang merespon dan mengikuti para rasul, bertakwa kepada Allah, meninggalkan segala bentuk keharaman, mengerjakan segala bentuk amal-amal ketaatan, mengadakan perbaikan, maka mereka itulah orang-orang yang selamat di dalam surga.

Sedangkan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berlaku sombong serta tidak mau mengamalkannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Mereka adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Ayat 37-39

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيْبُهُمْ مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتّٰى إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوْا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا وَشَهِدُوْا عَلٰى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا كَافِرِيْنَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ادْخُلُوْا فِيْ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتّٰى إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُوْلَاهُمْ رَبَّنَا هٰؤُلَاءِ أَضَلُّوْنَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُوْلَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ ﴿٣٩﴾

***[37]** Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?" Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir. **[38]** Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang masuk belakangan kepada orang yang masuk terlebih dahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka" Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat*

ganda, tetapi kamu tidak mengetahui." [39] Dan orang-orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan. **(al-A`râf [7]: 37-39)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya?

Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan dan tidak memercayai ayat-ayat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ

Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah pasti akan didatangi azab yang menjadi bagian mereka. Allah pun membalas dan menghisab mereka atas amal-amal buruk mereka.

Makna ayat أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ:

1. Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ؓ, maksud أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ adalah mereka akan didatangi oleh bagian dari amal-amal yang pernah mereka kerjakan, baik itu amal kebaikan maupun keburukan.
2. Menurut Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya, maksudnya adalah mereka pasti akan didatangi oleh apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan atau keburukan. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.
3. Menurut Muhammad bin Ka`b, ar-Rabî` bin Anas dan `Abdurrahmân bin Zaid, maksud أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ adalah setiap orang pasti akan didatangi oleh apa yang telah ditetapkan untuknya berupa amal perbuatan, rezeki dan umurnya. Semuanya telah Allah takdirkan di dalam Kitab (*Lauh Mahfûzh*).

Yang tepat adalah pendapat terakhir, yaitu pendapat Muhammad bin Ka`b, ar-Rabî` bin Anas dan `Abdurrahmân bin Zaid. Sebab, konteks pembicaraan dalam ayat ini menunjukkan hal tersebut. Hal ini dikuatkan pula oleh lanjutan ayat tersebut,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?" **(al-A`râf [7]: 37)**

Mereka pasti memperoleh bagian yang memang telah ditetapkan untuk mereka di dalam Kitab. Mereka pasti memperoleh secara penuh rezeki dan umur yang telah ditetapkan untuk mereka. Ketika malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka, maka malaikat itu pun mencela dan mengecam mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ، مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ، نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Ha-

nya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 23-24)**

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوْٓا اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ

sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?"

Manakala malaikat datang untuk mencabut nyawa orang-orang musyrik, ketika mereka meregang nyawa dalam keadaan sakaratul maut, maka malaikat itu mencerca dan berkata, "Di manakah sembahan-sembahan kalian itu yang selama ini kalian persekutukan dengan Allah dan yang kalian sembah selain-Nya? Panggillah mereka sekarang dan mintalah mereka untuk menyelamatkan kalian dari keadaan kalian sekarang ini!"

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا

Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami."

Orang-orang musyrik yang sedang sakaratul maut itu menjawab, "Sembahan-sembahan kami itu benar-benar telah pergi menghilang dari kami. Kami tidak lagi mengharapkan kemanfaatan dan kebaikan mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ

dan mereka memberikan kesaksian diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Orang-orang musyrik itu mengakui bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir ketika mempersekutukan sembahan-sembahan lain dengan Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ ادْخُلُوْا فِيْٓ اُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ فِى النَّارِۗ

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu.

Allah menginformasikan tentang apa yang akan Dia katakan pada Hari Kiamat kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat-Nya itu.

Allah akan berkata kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam neraka bergabung bersama dengan umat-umat yang seperti kalian yang lebih dulu ada sebelum kalian di antara umat-umat kafir terdahulu. Masuklah kalian ke dalam neraka bergabung bersama dengan umat-umat itu."

Dua pendapat tentang huruf فِيْ pada kalimat ادْخُلُوْا فِيْٓ اُمَمٍ:

1. Huruf فِيْ di sini bermakna مَعَ (bersama) bukan berfungsi sebagai keterangan tempat. Maksudnya, "Masuklah kalian bersama umat-umat itu." Berdasarkan pendapat ini, maka huruf فِيْ pada frasa فِى النَّارِ berfungsi sebagai keterangan tempat. Sehingga maknanya, "Masuklah kalian bergabung bersama umat-umat itu di dalam neraka."
2. Huruf فِيْ berfungsi sebagai keterangan tempat. Sedangkan huruf فِيْ yang kedua pada frasa فِى النَّارِ berstatus sebagai *badal* (pengganti) dari huruf فِيْ yang pertama. Sehingga maknanya, "Masuklah kalian ke dalam umat-umat terdahulu itu. Masuklah kalian ke dalam neraka."

Pendapat yang pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا دَخَلَتْ اُمَّةٌ لَّعَنَتْ اُخْتَهَاۗ

Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya,

Di dalam neraka, umat-umat yang kafir saling melaknat di antara sesama mereka. Setiap kali suatu umat masuk ke dalamnya, maka mereka melaknat kawannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗ كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka. **(al-Baqarah [2]: 166-167)**

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-'Ankabût [29]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰٓى إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُوْلَاهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَاءِ أَضَلُّوْنَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ

sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang masuk belakangan kepada orang yang masuk terlebih dahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka."

Makna حَتّٰٓى إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا adalah, hingga apabila mereka telah berkumpul semuanya di dalam neraka.

Makna أُخْرَاهُمْ adalah orang-orang yang masuk neraka belakangan. Mereka adalah para pengikut. Sedangkan makna أُوْلَاهُمْ adalah orang-orang yang masuk neraka lebih dulu. Mereka adalah orang-orang yang diikuti.

Orang-orang yang diikuti, mereka masuk ke dalam neraka terlebih dahulu sebelum para pengikut mereka. Sebab, mereka adalah pihak yang lebih besar kejahatannya.

Para pengikut itu mengadukan orang-orang yang mereka ikuti, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللّٰهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُوْلَا، وَقَالُوْا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا، رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." **(al-Ahzâb [33]: 66-68)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui."

Allah pun menjawab aduan orang-orang kafir yang menjadi para pengikut, serta menginformasikan bahwa Dia melipatgandakan azab terhadap para pemimpin yang diikuti, juga terhadap mereka. Dia akan membalas masing-masing dari kedua kelompok itu sesuai dengan tingkat kejahatannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Nahl [16]: 88)**

وَلَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ وَاَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan. **(al-'Ankabût [29]: 13)**

لِيَحْمِلُوْٓا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. **(an-Nahl [16]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتْ اُوْلٰىهُمْ لِاُخْرٰىهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ

Dan orang-orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan."

Orang-orang yang diikuti itu pun menanggapi perkataan para pengikut mereka, "Kalian tidaklah lebih utama dari kami dan tidak pula kalian lebih baik dari kami. Karena sungguh kalian juga telah kafir dan sesat sama seperti kami."

Menurut as-Suddî, makna kalimat فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ adalah, "Sungguh kalian juga benar-benar telah tersesat sama seperti kami."

Mereka juga berkata kepada para pengikut itu, "Maka dari itu, rasakanlah azab ini karena apa yang telah kalian perbuat. Karena kalian juga orang-orang kafir dan sesat."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

...وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الظّٰلِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضِ ِۨالْقَوْلَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَآ اَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْٓا اَنَحْنُ صَدَدْنٰكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ اِذْ جَاۤءَكُمْ ۖ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ اَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ اَنْدَادًا ۗ وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْاَغْلٰلَ فِيْٓ اَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang

yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. **(Saba' [34]: 31-33)**

Ayat 40-43

إِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤١﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾

***[40]** Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. **[41]** Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. **[42]** Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. **[43]** dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."*

(al-A`râf [7]: 40-43)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِيْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.

Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah akan kekal di dalam neraka dan tidak akan masuk surga.

Dua pendapat ulama tentang makna kalimat لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ:

1. Pintu-pintu langit tidak akan dibukakan untuk amal-amal mereka. Tiada suatu perkataan, perbuatan, dan doa mereka yang diangkat ke sisi Allah. Allah tiada berkenan menerima suatu apa pun dari mereka. Sebab, mereka adalah orang-orang kafir.

   Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair.

2. Ketika mereka mati, maka pintu-pintu langit tidak akan dibukakan untuk arwah mereka. Para malaikat membawa naik arwah mereka menuju ke langit, kemudian melemparkannya kembali ke bumi.

Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, as-Suddî, dan yang lainnya.

Dalil pendapat ini adalah hadits panjang dari Rasulullah tentang sakaratul maut serta kematian orang Mukmin dan orang kafir.

Hadits al-Barrâ' bin `Âzib tentang Azab dan Nikmat Kubur

Al-Barrâ' bin 'Âzib ﷺ mengisahkankan, "Pada suatu kesempatan, kami pergi bersama Rasulullah untuk melayat jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika kami sampai di pemakaman, ternyata jenazah tersebut belum dikuburkan. Lalu, Rasulullah duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau. Seakan-akan di atas kepala kami ada burung.

Rasulullah membawa sepotong kayu kecil. Kemudian beliau gunakan untuk mencoret di tanah. Beliau lantas mengangkat kepala dan bersabda sebanyak dua atau tiga kali, 'Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur.'

Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya seorang hamba yang Mukmin apabila hendak terputus dari dunia menuju ke akhirat, maka para malaikat turun dari langit menuju kepadanya. Wajah para malaikat itu putih laksana matahari.

Para malaikat itu turun sambil membawa kafan dari surga dan ramuan dari surga, hingga para malaikat itu pun duduk berjarak sejauh mata memandang darinya. Kemudian malaikat maut datang hingga duduk di dekat kepalanya, lalu berkata, 'Wahai jiwa yang tenang, silakan keluar menuju ampunan dan keridhaan Allah.'

Ruh hamba Mukmin itu pun mengalir keluar seperti tetesan air yang keluar dari mulut bejana. Lalu malaikat maut mengambil ruh itu, namun para malaikat yang lain tidak membiarkan ruh itu berada di tangan malaikat maut, meski hanya sekejap. Sehingga mereka langsung mengambil dan meletakkan ruh itu di kain kafan yang mereka bawa tersebut, kemudian memberinya ramuan.

Dari ruh itu tersebar bau sangat harum seperti minyak kesturi yang paling harum yang ada di muka bumi. Mereka membawa ruh itu menuju ke langit. Setiap kali para malaikat membawanya naik dan berpapasan dengan sekumpulan malaikat lain, maka bertanya, 'Siapakah ruh yang harum ini?' Mereka pun menjawab, 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terbaik yang selama ini mereka sematkan kepadanya di dunia.

Para malaikat yang membawa ruh itu pun terus naik. Hingga sampai di langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu langit untuk ruh tersebut. Maka dibukakanlah pintu langit itu dan di setiap langit, ruh itu diiring oleh para malaikat menuju ke langit berikutnya. Begitu seterusnya hingga sampai ke langit ketujuh.

Allah berfirman, *'Catatlah kitab hamba-Ku ini di `Illiyyûn. Dan kembalikanlah lagi dia ke bumi. Karena dari bumi itu Aku menciptakan mereka, ke bumi itu Aku mengembalikan mereka, dan dari bumi itu pula Aku akan mengeluarkan mereka kembali pada kali yang lain.'*

Ruhnya pun dikembalikan lagi. Lalu, ada dua malaikat mendatanginya, kemudian mendudukkannya dan bertanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.'

Keduanya bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Agamaku Islam.'

Keduanya kembali bertanya, 'Siapakah laki-laki yang diutus di tengah-tengah kalian itu?' Dia menjawab, 'Beliau adalah Rasul Allah.' Keduanya masih bertanya kepadanya, 'Bagaimana kamu tahu?' Dia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah. Lalu, aku mengimani dan membenarkannya.'

Tiba-tiba ada yang berseru di langit, 'Hamba-Ku itu berkata benar. Hamparkanlah untuknya hamparan dari surga. Pakaikanlah kepadanya pakaian dari surga. Bukakanlah untuknya salah satu pintu yang menghubungkan menuju surga.' Tak lama kemudian wangi semerbak surga pun sampai kepadanya, dan dilapangkanlah alam kubur untuknya sejauh mata memandang.

Lalu, ada seseorang berwajah elok, berpakaian indah, dan memiliki wangi semerbak mendatanginya, kemudian berkata, 'Bergembiralah kamu dengan apa yang akan membuat kamu bergembira. Ini adalah hari yang sebelumnya telah dijanjikan kepadamu.'

Ruh itu bertanya kepadanya, 'Siapa engkau? Tampak dari wajahmu, engkau seperti membawa kebaikan.' Dia menjawab, 'Aku adalah amal shalihmu.'

Ruh itu berkata, 'Ya *Rabbi*, segerakanlah datangnya Kiamat. Ya *Rabbi*, segerakanlah datangnya Kiamat, hingga aku bisa kembali menemui keluarga dan hartaku.'

Sedangkan apabila hamba yang kafir akan terputus dari dunia menuju akhirat, para malaikat turun dari langit menuju kepadanya dengan wajah yang hitam. Mereka membawa kain yang kasar lalu duduk berjarak sejauh mata memandang darinya. Datanglah malaikat maut kepadanya dan duduk di dekat kepala hamba kafir tersebut sembari berkata, 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah kamu menuju murka dan amarah Allah.'

Ruh orang kafir itu pun bertahan di dalam jasadnya. Malaikat maut lalu mencabut ruh itu seperti besi bergerigi yang dicabut dari kain wol yang basah.

Ketika malaikat maut mengambil ruh itu, para malaikat yang lain tidak membiarkan ruh itu berada di tangannya meski hanya sekejap. Mereka langsung mengambil ruh itu dan meletakkannya di dalam kain kasar yang mereka bawa. Dari ruh tersebut menyeruak bau busuk laksana bau bangkai paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka membawa ruh itu menuju ke langit.

Setiap kali para malaikat yang membawa naik ruh itu berpapasan dengan sekumpulan malaikat lain, mereka bertanya, 'Siapakah ruh yang buruk itu?' Mereka pun menjawab, 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terburuk yang selama ini disematkan kepadanya di dunia.

Para malaikat yang membawa naik ruh itu pun terus naik. Ketika sampai di langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu langit untuk ruh tersebut. Namun, tidak ada pintu langit yang dibuka untuknya.'

Kemudian Rasulullah ﷺ menyitir ayat,

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ

tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. **(al-A'râf [7]: 40)**.

Lalu Allah berfirman, *'Catatlah kitab orang ini di Sijjîn di bumi yang paling bawah.'* Sehingga ruhnya itu pun dilemparkan ke bawah.

Rasulullah ﷺ kembali menyitir ayat,

وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاۤءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ اَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ

Barang siapa menyekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. **(al-Hajj [22]: 31)**

Ruhnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya. Sampai dua malaikat mendatanginya, kemudian mendudukkannya dan bertanya kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Keduanya bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Keduanya kembali bertanya kepadanya, 'Siapakah laki-laki yang diutus di tengah-tengah kalian itu?' Dia menjawab, 'Hah, hah, aku tidak tahu.'

Tiba-tiba ada yang menyeru di langit, 'Dia berbohong. Hamparkanlah untuknya hamparan dari neraka dan bukakanlah salah satu pintu yang menghubungkan neraka.' Lalu, hawa panas api neraka pun sampai kepadanya dan kuburnya pun disempitkan hingga tulang-tulang iganya berantakan.

Kemudian, seseorang berwajah buruk, berpakaian buruk, dan memiliki bau busuk mendatanginya seraya berkata, 'Bergembiralah kau dengan apa yang akan membuatmu menderita. Ini adalah hari yang sebelumnya telah dijanjikan kepada kamu.'

Ruh itu bertanya kepadanya, 'Siapa engkau? Dari tampak wajahmu, sepertinya kau datang membawa keburukan.' Dia menjawab, 'Aku adalah amal burukmu.' Ruh itu berkata, 'Ya *Rabbi,* janganlah Engkau datangkan Kiamat.'"[111]

Ibnu Juraij mengkompromikan kedua pendapat tentang ayat لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ. Dia berkata, "Pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk amal-amal mereka, tidak pula untuk ruh mereka."

Ini adalah bentuk kompromi yang baik.

111 Abû Dâwûd, 4753; an-Nasâ'î, 4/78; Ibnu Mâjah, 1548, 1549; Ahmad, 4/287. Hadits sahih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ

dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum

Dua pendapat ulama tentang makna kata الْجَمَلُ:

1. Hewan yang dikenal selama ini, yaitu unta jantan. Sedangkan frasa سَمِّ الْخِيَاطِ maksudnya lubang jarum.

   Makna ayat ini, "Orang-orang kafir tidak akan masuk surga sampai unta bisa memasuki lubang jarum. Masuknya unta ke dalam lubang jarum adalah hal yang mustahil. Demikian pula orang kafir ke dalam surga merupakan hal yang mustahil."

   Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, الْجَمَلُ adalah unta jantan.

   Al-Hasan al-Bashrî, adh-Dahhâk, dan Abû al-`Âliyah berkata tentang makna ayat ini, "Orang-orang kafir tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke dalam lubang jarum."

2. الْجَمَلُ adalah tali besar yang biasa digunakan untuk mengikat barang-barang bawaan yang diletakkan di atas unta. Makna ayat ini, "Orang-orang kafir tidak akan masuk surga hingga tali yang besar seperti itu bisa masuk ke dalam lubang jarum."

   `Abdullâh bin `Abbâs ؓ berpendapat, maknanya adalah orang-orang kafir tidak akan masuk surga hingga tali besar seperti itu bisa masuk ke dalam lubang jarum.

   Sa`îd bin Jubair berkata, "Maksud dari الْجَمَلُ adalah tali untuk menambatkan kapal. Itu merupakan tali yang besar."

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)

Azab di dalam Neraka Jahanam meliputi orang-orang kafir dari segala penjuru, dari atas dan dari bawah.

Muhammad bin Ka`b al-Qurzhî mengatakan, "Makna kata مِهَادٌ adalah alas. Sedangkan kata مِهَادٌ maknanya adalah selimut." Hal senada juga dinyatakan oleh adh-Dhahhâk bin Muzâhim dan as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Dan orang-orang yang beriman serta mengerja-

kan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menceritakan keadaan orang-orang kafir yang celaka. Selanjutnya, Allah menuturkan keadaan orang-orang Mukmin yang bahagia di dalam surga.

Maksud dari وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ adalah orang-orang yang hatinya beriman dan mengerjakan amal-amal shâlih dengan anggota tubuh mereka.

Penyebutan dua kriteria ini sebagai bandingan dua kriteria orang-orang kafir di atas: إِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا (*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya*).

Maksud لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا adalah Allah tidak akan memikulkan suatu beban kepada seorang Mukmin melainkan menurut batas kesanggupannya. Di sini terkandung pengertian bahwa iman kepada Allah dan amal shalih adalah mudah.

Maksud dari أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ adalah rang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal shalih adalah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ

dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Allah mencabut perasaan dengki dan benci yang ada di dalam dada orang-orang Mukmin yang beramal shâlih.

Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوْا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِيْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

Apabila orang-orang Mukmin selamat dari neraka, mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Di sana diadili tindakan-tindakan zhalim yang dulu pernah terjadi di antara mereka. Hingga ketika sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan untuk masuk ke dalam surga. Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih mengenali tempatnya di surga daripada pengetahuannya tentang rumahnya ketika di dunia.[112]

`Ali bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar mengharap bahwa aku, `Utsmân, Thalhah, dan az-Zubaîr adalah termasuk orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ

dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka. **(al-A`râf [7]: 43)**"

`Ali bin Abî Thâlib ؓ juga berkata dalam riwayat lain, "Tentang kamilah, para peserta Perang Badar, ayat ini turun,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ

dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka. **(al-A`râf [7]: 43)**"

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang te-

112 Bukhârî, 2440

lah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."

Orang-orang Mukmin memanjatkan puji kepada Allah karena Dia telah memasukkan mereka ke dalam surga dan menunjukkan tempat mereka di surga berkat rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan."

Para malaikat menyeru dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah mewariskan surga karena amal-amal shalih yang pernah mereka kerjakan di dunia.

Disebabkan amal-amal shâlih yang pernah kalian kerjakan ketika di dunia itulah kalian memperoleh rahmat. Sehingga kalian pun masuk surga. Di dalam surga, kalian menempati tempat sesuai dengan tingkat amal-amal kalian.

Abû Hurairah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ عَمَلُهُ. قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

Ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya amal salah seorang dari kalian tidak akan memasukannya ke dalam surga. Para sahabat berkata, "Termasuk Anda sendiri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, termasuk aku juga, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya."*[113]

Orang Mukmin akan mewarisi tempat orang kafir di dalam surga yang akan ditempatinya seandainya dia dulu beriman. Sebaliknya, orang kafir akan mewarisi tempat orang Mukmin di neraka seandainya dulu dia kafir ketika di dunia.

Abû Hurairah ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

113 Bukhârî, 5673; Muslim, 2816

كُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ: لَوْلَا أَنَّ اللّٰهَ هَدَانِيْ. فَيَكُوْنُ لَهُ شُكْرًا. وَكُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ اللّٰهَ هَدَانِيْ. فَيَكُوْنُ لَهُ حَسْرَةً

Setiap penghuni surga melihat tempatnya di neraka, maka dia pun berucap, "Andai bukan karena Allah telah menunjukiku (tentu aku sudah masuk ke tempat itu)." Sehingga hal itu menjadikan dirinya semakin bersyukur.

Setiap penghuni neraka juga melihat tempatnya di surga, maka dia pun meratap, "Seandainya Allah menunjukiku (tentu aku sudah masuk ke tempat itu)." Sehingga hal itu menjadikan dirinya semakin menyesal.[114]

Ayat 44-45

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوْا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٥﴾

***[44]** Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim, **[45]** (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya, Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat."*

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا

114 An-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr,* 474; Ahmad, 2/512; al-Hâkim, 2/435, 436. Hadits shahih menurut al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabî.

مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُّمْ مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?"

Allah menginformasikan tentang percakapan yang diutarakan oleh para penghuni surga—setelah mereka menempati tempat masing-masing—epada para penghuni neraka. Hal itu sebagai bentuk kecaman dan cemoohan terhadap penghuni neraka.

Para penghuni surga berkata kepada para penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?"

Huruf أَنْ berfungsi sebagai penjelas, yang menunjukkan suatu kalimat yang diasumsikan keberadaannya, yaitu, قَالُوْا لَهُمْ (Para penghuni surga bertanya berkata kepada para penghuni neraka).

Huruf قَدْ berfungsi untuk mempertegas. Maksudnya, Allah benar-benar telah mewujudkan janji-Nya. Kami telah membuktikan kebenaran apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami. Buktinya, kami ada di surga saat ini.

Sedangkan Allah telah menjanjikan neraka dan azab kepada kalian jika kalian masih tetap bersikukuh terhadap kekafiran dan mati dalam keadaan kafir. Maka, apakah kalian juga telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan berupa neraka dan azab memang benar?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا نَعَمْ

Mereka menjawab, "Benar."

Orang-orang kafir penghuni neraka menjawab pertanyaan orang-orang Mukmin, "Ya, kami benar-benar telah memperoleh dengan sebenarnya azab yang dijanjikan Tuhan kepada kami."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّيْ كَانَ لِيْ قَرِيْنٌ، يَقُوْلُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِيْنَ، أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِيْنُوْنَ، قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَّلِعُوْنَ، فَاطَّلَعَ فَرَاٰهُ فِيْ سَوَاۤءِ الْجَحِيْمِ، قَالَ تَاللّٰهِ إِنْ كِدْتَّ لَتُرْدِيْنِ، وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّيْ لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ، أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِيْنَ، إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُوْلٰى وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ، إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ، لِمِثْلِ هٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُوْنَ

Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari Berbangkit)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?" Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal. **(ash-Shâffât [37]: 51-61)**

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ، أَفَسِحْرٌ هٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ، اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thûr [52]: 14-16)**

Rasulullah pernah mencerca orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar. Ketika jasad-jasad mereka telah dimasukkan ke dalam lubang sumur, Rasulullah ﷺ menyebut nama mereka, "Wahai Abû Jahal bin Hisyâm, wahai `Utbah bin Rabî`ah, wahai Syaibah bin Rabî`ah!"—Beliau memanggil para pemimpin orang musyrik. Beliau melanjutkan, "Apakah kalian telah mendapati dengan sebenarnya apa yang dijanjikan Tuhan kalian? Karena sesungguhnya aku benar-benar telah mendapati dengan sebenarnya apa yang dijanjikan oleh Tuhanku!"

Lalu `Umar bin al-Khaththâb ﷺ berkata, "Ya Rasulullah, Anda berbicara kepada orang-orang yang telah mati?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku ucapkan daripada mereka. Akan tetapi, mereka tidak bisa menjawab."[115]

Firman Allah ﷻ,

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ

Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim,

Ketika orang-orang kafir di dalam neraka mengakui bahwa mereka telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan, maka seorang penyeru memberitahukan mereka bahwa laknat Allah akan menimpa orang-orang yang zhalim dengan abadi.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya, Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat."

115 Muslim, 2874; Bukhârî, 3976; an-Nasâ`î, 4/109-110; Ahmad, 3/104, 182.

Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang zhalim lagi kafir yang dilaknat tersebut.

1. Selalu melarang dan menghalangi orang lain mengikuti jalan dan syariat-Nya serta semua yang dibawa oleh nabi dan rasul.
2. Selalu menginginkan supaya jalan itu bengkok dan tidak lurus. Sehingga tidak ada seorang pun yang mau mengikutinya.
3. Ingkar kepada kehidupan akhirat dan tidak mempercayai pertemuan dengan Allah.

Oleh karena itulah, orang-orang kafir tidak peduli dengan berbagai perbuatan dan perkataan mungkar yang mereka lakukan. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk ucapan dan perbuatannya. Karena mereka tidak takut akan hisab dan azab serta tidak mengharapkan pahala.

Ayat 46-49

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْاَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُوْنَ كُلًّا ۢبِسِيْمٰىهُمْ ۚ وَنَادَوْا اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ ۗ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَاِذَا صُرِفَتْ اَبْصَارُهُمْ تِلْقَاۤءَ اَصْحٰبِ النَّارِ قَالُوْا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ الْاَعْرَافِ رِجَالًا يَّعْرِفُوْنَهُمْ بِسِيْمٰىهُمْ قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ ۗ اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴿٤٩﴾

[46] *Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A`râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun`alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).* ***[47]*** *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempat-*

*kan kami bersama-sama orang-orang itu." **[48]** Dan orang-orang di atas A`râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. **[49]** Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati."*

(al-A`râf [7]: 46-49)

Sebelumnya, Allah telah menuturkan tentang percakapan yang berlangsung antara penghuni surga dengan penghuni neraka. Di sini, Allah menjelaskan bahwa di antara surga dan neraka terdapat pembatas yang memisahkan keduanya. Sehingga para penghuni neraka tidak bisa menerobos masuk ke surga.

Tentang Hijâb (Pembatas) antara Surga dan Neraka

Ibnu Jarîr ath-Thabarî, as-Suddî, dan Mujâhid berpendapat bahwa *hijâb* yang disebutkan di sini adalah *sûr* (dinding pemisah), seperti yang disebutkan dalam ayat,

فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. **(al-Hadîd [57]: 13)**

Maksud dari حِجَابٌ dan سُوْرٌ di sini adalah sama maknanya dengan الْأَعْرَافِ dalam ayat 46 surah al-A`râf ini.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Makna الْأَعْرَافِ adalah sesuatu yang menjorok."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs juga mengatakan, "Makna الْأَعْرَافِ adalah dinding yang bentuknya seperti jengger ayam jantan."

`Abdullâh bin `Abbâs dalam riwayat lainnya, adh-Dhahhâk, dan ulama tafsir lain menyatakan bahwa الْأَعْرَافِ adalah bukit yang terletak antara surga dan neraka. Itu merupakan tempat tertahannya orang-orang yang berdosa.

Oleh karena itu, Ibnu Jarîr berkata, "Kata الْأَعْرَافِ adalah bentuk jamak dari kata الْعُرْفُ. Dalam bahasa arab, setiap tanah yang membentuk gundukan tinggi disebut dengan الْعُرْفُ. Oleh karena itu, jengger ayam jantan disebut الْعُرْفُ. Sebab, jengger ayam bentuknya menonjol tinggi."

Siapakah Penghuni A`râf itu?

Penjelasan ulama tafsir tentang penghuni *A`râf* berbeda-beda. Namun, pendapat-pendapat mereka itu berkisar pada satu makna, yaitu orang-orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Sebagaimana disampaikan oleh Hudzaifah bin al-Yamân, `Abdullâh bin Mas`ûd, `Abdullâh bin `Abbâs, mayoritas salaf dan khalaf.

Asy-Sya`bî menuturkan, "Hudzaifah bin al-Yamân ditanya tentang orang-orang yang berada di *A`râf.* Dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Keburukan-keburukan mereka membuat mereka tertahan tidak bisa masuk ke surga. Sedangkan kebaikan-kebaikan mereka menahan mereka dari masuk ke neraka. Karena itu, mereka tertahan di atas dinding pemisah, menunggu hingga Allah memberikan putusan menyangkut nasib mereka.'"

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Manusia pada Hari Kiamat dihisab. Siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih banyak daripada keburukan-keburukannya, meski hanya terpaut satu saja, maka dia masuk surga. Sedangkan siapa yang keburukan-keburukannya lebih banyak dari kebaikan-kebaikannya, meski terpaut satu saja, maka dia masuk neraka.

Adapun yang kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya seimbang, maka dia termasuk penghuni *A`râf* yang dihentikan di atas *shirâth* (jembatan). Di sana mereka mengetahui para penghuni surga dan penghuni neraka."

Abû Mijlaz—Lâhiq bin Humaid, seorang tabi'în—berpendapat bahwa penghuni *A'râf* adalah malaikat, bukan dari bangsa manusia. Para malaikat mengenali penghuni surga dan penghuni neraka.

Pendapat Abû Mijlaz tersebut tertolak, tidak bisa diterima dan bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama tafsir. Di samping juga tidak sejalan dengan zhahir konteks ayat.

Yang lebih kuat, penghuni *A`râf* adalah orang-orang Islam yang kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya seimbang. Mereka tertahan beberapa waktu di *A`râf*. Setelah itu, Allah memasukkan mereka ke dalam surga. Inilah yang sesuai dengan zhahir ayat-ayat yang ada. Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُوْنَ كُلًّا بِسِيْمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ

dan di atas A`râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun `alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). **(al-A`râf [7]: 46)**

Disebutkan bahwa penghuni *A`râf* adalah رِجَالٌ (laki-laki). Jadi, mereka adalah orang, bukan malaikat. Karena malaikat tidak memiliki jenis kelamin, tidak laki-laki dan tidak pula perempuan.

Firman Allah ﷻ,

يَعْرِفُوْنَ كُلًّا بِسِيْمَاهُمْ ۚ

ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya

Penghuni *A`râf* mengetahui masing-masing dari penghuni surga dan penghuni neraka melalui tanda dan ciri-ciri yang ada pada keduanya.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Penghuni *A`râf* mengenali penghuni surga melalui ciri-ciri wajah mereka putih bersih. Sedangkan para penghuni neraka dikenali melalui ciri-ciri wajahnya hitam."

Penghuni *A`râf* berseru kepada para penghuni surga dan kepada para penghuni neraka. Ini tertuang dalam firman Allah ﷻ,

وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ

Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Allah menempatkan penghuni *A`râf* di tempat tersebut supaya mereka mengetahui siapa yang ada di surga dan siapa yang ada di neraka. Agar mereka mengetahui penghuni neraka melalui ciri-ciri wajahnya yang hitam sehingga mereka memohon perlindungan dan memohon kepada-Nya agar tidak ditempatkan bersama orang-orang zhalim tersebut.

Pada waktu yang sama, mereka juga mengucapkan salam penghormatan kepada penghuni surga. Namun, mereka belum bisa masuk ke dalam surga, sedang mereka sangat mengharapkannya. *Insya Allah* mereka akan memasukinya."

Tentang ayat لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ, al-Hasan berkata, "Demi Allah, sungguh Allah tidak memunculkan keinginan itu di dalam hati mereka melainkan karena ada suatu bentuk penghormatan yang dikehendaki oleh Allah bagi mereka."

Qatâdah berkata, "Allah telah mengabarkan kepada kalian tentang posisi penghuni *A`râf* tersebut melalui keinginan mereka itu."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Sesungguhnya ketika penghuni *A`râf* melihat penghuni neraka, mereka pun mengenali mereka. Mereka pun berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang zhalim itu.'"

`Abdurrahmân bin Zaid mengatakan, "Apabila pandangan penghuni *A`râf* diarahkan kepada penghuni neraka, mereka mendapati

wajah-wajah penghuni neraka itu hitam dan mata mereka biru. Lalu mereka berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang zhalim itu.'"

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

***[48]** Dan orang-orang di atas A`râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. **[49]** Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati."*

Allah menginformasikan tentang kecaman penghuni *A`râf* terhadap sejumlah tokoh dan pemuka kaum musyrik di dalam neraka yang mereka kenali melalui ciri-cirinya.

Ketika penghuni *A`râf* mengenali para pemuka dan tokoh kaum musyrikin itu, mereka berkata, "Harta yang kau kumpulkan dan apa yang kau sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buatmu." Maksudnya, "Jumlah kalian yang banyak itu tidak memberikan manfaat kepada kalian. Tidak pula menghindarkan kalian dari siksa Allah. Ini buktinya, kalian sekarang berada dalam neraka Jahanam, kalian berada dalam azab dan siksaan."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Yang dimaksud dalam firman-Nya أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ adalah para penghuni *A`râf*. Allah lalu berfirman kepada para penghuni *A`râf* itu,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati. **(al-A`râf [7]: 49)**"

`Abdullâh bin `Abbâs رضي الله عنه juga mengatakan, "Setelah penghuni *A`râf* mengatakan tentang sesuatu yang Allah takdirkan untuk mereka ucapkan kepada penghuni surga dan penghuni neraka, maka Allah ﷻ berfirman kepada penghuni neraka perihal penghuni *A`râf,*

أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ

Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah? **(al-A`râf [7]: 49)**

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada penghuni *A`râf,*

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati. **(al-A`râf [7]: 49)**"

Ayat 50-51

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ۚ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

***[50]** Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." **[51]** (Yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.*

(al-A`râf [7]: 50-51)

Dalam dua ayat ini, Allah memberitahukan tentang kehinaan penghuni neraka dan bagaimana mereka meminta-minta makanan dan minuman kepada penghuni surga. Namun, permintaan mereka itu tidak dipenuhi.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Penghuni neraka meminta makan dan minum kepada penghuni surga."

`Abdurrahmân bin Zaid juga berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِيْنَ (*Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir*) adalah makanan dan minuman penghuni surga."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Ketika itu, seorang penghuni neraka memanggil-manggil bapak atau saudaranya dan berkata, 'Berilah aku sedikit air!' Lalu dia dijawab, 'Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.'"

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَهْوًا وَّلَعِبًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۚ

(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia

Ini adalah penjelasan tentang orang kafir yang kelak diharamkan mendapatkan makanan dan minuman surga, yaitu:

1. Menjadikan agama sebagai gurauan dan mainan.
2. Terpedaya oleh kehidupan, keindahan, dan gemerlapnya dunia dan sibuk dengannya saja.
3. Mengabaikan akhirat serta tidak mau beramal untuk kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ نَنْسٰىهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَاۤءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا وَمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami

Allah memperlakukan orang-orang kafir di neraka seperti perlakuan orang yang melupakan mereka, yaitu dengan membiarkan mereka di dalam neraka.

Adapun lupa dalam arti yang sesungguhnya, maka Allah tersucikan darinya. Sebab, tidak ada suatu apa pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ فِيْ كِتٰبٍ ۚ لَا يَضِلُّ رَبِّيْ وَلَا يَنْسَى

Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa. **(Thâhâ [20]: 52)**

Ayat فَالْيَوْمَ نَنْسٰىهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَاۤءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا adalah bentuk *muqâbalah* (perbandingan). Karena mereka melupakan pertemuan dengan Allah serta tidak mau mengamalkan syariat-Nya ketika di dunia, maka Allah pun melupakan mereka di akhirat dengan membiarkan mereka berada di dalam neraka.

Berikut ayat yang serupa dengan ayat di atas,

نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ

Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). **(at-Taubah [9]: 67)**

قَالَ كَذٰلِكَ اَتَتْكَ اٰيٰتُنَا فَنَسِيْتَهَا ۚوَكَذٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسٰى

Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." **(Thâhâ [20]: 126)**

وَقِيْلَ الْيَوْمَ نَنْسٰىكُمْ كَمَا نَسِيْتُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا وَمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu. **(al-Jâtsiyah [45]: 34)**

`Abdullâh bin 'Abbâs ﷺ berkata, "Maksud dari فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا adalah, pada hari ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan dengan hari ini."

Mujâhid berkata, "Maksud dari فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ adalah, pada hari ini Kami membiarkan mereka di dalam neraka."

As-Suddî menuturkan, "Maksud dari فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ adalah, Kami membiarkan mereka tidak mendapat rahmat, sebagaimana mereka membiarkan diri mereka tidak beramal demi pertemuan mereka dengan Allah."

Abû Hurairah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا. فَيَقُوْلُ: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ

Pada Hari Kiamat, Allah berfirman kepada hamba, "Bukankah Aku telah memberimu pasangan? Bukankah Aku telah memberimu kehormatan? Bukankah Aku telah menundukkan kuda dan unta untukmu dan membiarkanmu memimpin dan mengelola?

Lalu, dia menjawab, "Betul." Allah bertanya, "Apakah kau yakin bahwa kau akan bertemu dengan-Ku?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian Allah berkata kepadanya, "Maka pada hari ini Aku melupakanmu sebagaimana dulu kau melupakan Aku."[116]

116 Muslim, 2968

Ayat 52-53

[52] Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. [53] Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka. **(al-A`râf [7]: 52-53)**

Allah menginformasikan tentang bagaimana Dia membungkam orang-orang musyrik dengan mengutus Nabi Muhammad dan menurunkan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan,

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang jelas dan rinci. Dia juga telah menguraikannya berdasarkan pengetahuan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif Lâm Râ. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti. **(Hûd [11]: 1)**

لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ

Tetapi Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. **(an-Nisâ` [4]: 166)**

Firman Allah ﷻ,

هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

Allah menjadikan al-Qur'an yang dijelaskan ini sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat pertama dalam surah ini, yaitu:

المص، كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ

Alif Lâm Mîm Shâd. (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu. **(al-A`râf [7]: 1-2)**

Namun, pendapat ini perlu ditinjau kembali. Sebab, tidak ada alasan dan tidak ada dalil yang menunjukkan akan hal itu. Di samping itu, keduanya juga terpisah terlalu jauh, yaitu lima puluh ayat.

Yang benar adalah ayat ini berkaitan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya. Pembicaraan ayat-ayat sebelumnya tentang kerugian orang-orang kafir di dunia dan akhirat.

Dalam ayat ini, Allah menginformasikan bahwa Dia telah membungkam dan menjadikan mereka tidak bisa beralasan sedikit pun. Sebab, Dia telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' [17]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (al-Qur'an) itu.

Apa yang dinanti-nanti oleh orang-orang kafir yang mendustakan al-Qur'an itu? Sesungguhnya mereka hanya menunggu-nunggu terbuktinya kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dan kebenaran informasi-informasi yang termaktub di dalamnya menjadi sebuah kenyataan.

Mujâhid berkata, "Maksud dari firman-Nya هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ adalah, mereka menunggu-nunggu terjadinya apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu berupa azab, hukuman, pembalasan, surga dan neraka."

Mâlik berkata, "Makna kata تَأْوِيلَهُ adalah ganjaran."

Ar-Rabî` bin Anas berkata tentang firman-Nya هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ, "Berita dalam al-Qur'an terus terbukti kebenarannya, satu persatu menjadi kenyataan sampai Hari Kiamat. Sampai penghuni surga masuk ke surga dan penghuni neraka masuk ke neraka. Ketika itu, semuanya barulah selesai."

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷻ mengatakan bahwa يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ maksudnya adalah Hari Kiamat.

Makna يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ adalah, pada hari itu berkatalah orang-orang yang tidak mengamalkan al-Qur'an dan mengabaikannya ketika di dunia. Sedangkan makna قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ adalah, mereka mengakui bahwa para rasul telah memberitahukan mereka kebenaran, yaitu ketika para rasul itu memberitahukan mereka tentang Hari Kiamat.

Makna فَهَلْ لَّنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوْا لَنَا adalah, dapatkah di sini kami mendapatkan para penolong yang dapat memberikan kami pertolongan dan syafaat serta melepaskan kami dari azab yang kami terima? Sedangkan makna أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ adalah, dapatkah kami dikembalikan ke kehidupan dunia agar kami dapat beriman dan beramal shalih?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An'âm [6]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.

Orang-orang kafir merugikan diri sendiri dengan masuknya mereka ke neraka dan kekal di dalamnya. Sembahan-sembahan yang dulunya mereka ada-adakan dan sembah selain Allah lenyap dan hilang, tidak bisa memberi syafaat, tidak bisa menolong, dan tidak bisa menyelamatkan dari situasi yang mereka alami.

Ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٥٤﴾ ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

***[54]** Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **[55]** Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **[56]** Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*

(al-A`râf [7]: 54-56)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa

Allah telah menciptakan langit dan bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Keterangan semacam ini banyak disebutkan di berbagai ayat al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari enam masa ini:

1. Yang dimaksud adalah hari-hari biasa, seperti hari-hari yang kita alami. Inilah pengertian yang langsung terlintas dalam benak ketika mendengar kata ini.
2. Yang dimaksud adalah hari-hari khusus, tidak seperti hari-hari yang kita alami.

Yang benar adalah pendapat kedua. `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Masing-masing hari dari keenam hari tersebut ukurannya setara dengan seribu tahun hari biasa."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ

lalu Dia bersemayam di atas `Arsy

Di sini, Allah menginformasikan bahwa Dia bersemayam di atas `Arsy.

Banyak sekali pendapat yang beragam di kalangan ulama dalam memahami pengertian bersemayamnya Allah di atas `Arsy. Namun, di sini bukanlah tempatnya untuk menguraikan semua itu.

Dalam hal ini, kami memilih untuk mengikuti langkah generasi *Salafush Shâlih*, yaitu Imam Mâlik, al-Auzâ`î, ats-Tsaurî, al-Laits bin Sa`d, asy-Syâfi`î, Ahmad, Ishâq bin Rahawaih, dan para imam lainnya baik generasi terdahulu maupun sekarang.

Mereka memahami masalah ini seperti apa adanya sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat ini, tanpa ada *takyîf* (penjelasan tatacara), *tasybîh* (menyerupakan), maupun *ta`thîl* (mengingkari).[117]

Allah Mahasuci dari pandangan orang-orang yang menyerupakan bersemayamnya Allah dengan bersemayamnya makhluk. Sebab, Allah tidak serupa dengan makhluk mana pun. Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. **(asy-Syûrâ [42]: 11)**

Yang benar dalam permasalahan ini adalah seperti yang dinyatakan oleh para imam, termasuk Nu`aim bin Hammâd al-Khuzâ'î (guru Imam Bukhârî), "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia telah kafir. Siapa yang mengingkari apa yang Allah sematkan pada Diri-Nya, maka dia juga kafir. Sifat-sifat Allah yang Dia sematkan pada Diri-Nya dan dijelaskan oleh Rasul-Nya terlepas dari segala hal yang berbau penyerupaan. Siapa yang menetapkan bagi Allah sifat-sifat-Nya yang dijelaskan dalam ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits shahih dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan-Nya serta menghindarkan Allah dari segala bentuk sifat kekurangan, maka sungguh dia benar-benar telah meniti jalan petunjuk."

Firman Allah ﷻ,

يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.

Allah menghilangkan gelapnya malam dengan terangnya siang, dan menghapus terangnya siang dengan gelapnya malam. Masing-masing dari malam dan siang saling mengikuti dengan cepat, datang silih berganti tepat waktu tanpa terlambat.

Setiap kali malam pergi, maka siang pun menggantikannya. Setiap kali siang pergi, maka malam pun menggantikannya. Semua itu terjadi dengan titah dan takdir Allah.

117 *Tasybîh* adalah pandangan yang mengakui semua sifat-sifat Allah, tetapi sampai pada tingkatan menyerupakan Allah dengan makhluk. Sedangkan *ta`thîl* adalah sebuah pandangan tidak mengakui sifat-sifat Allah sampai pada tingkatan 'melucuti' Allah dari semua sifat-sifat-Nya. Penterj.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ، وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ، وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ، لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 37-40)**

Yang dimaksud dengan وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ adalah siang dan malam masing-masing datang silih berganti tepat waktu tanpa sedikit pun terlambat. Masing-masing saling mengikuti tepat di belakang yang lain tanpa ada jarak pemisah sedikit pun. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. **(al-A`râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ

(Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya.

Ada dua versi *qirâ'at* pada ayat ini:

1. وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ

   Ini adalah *qirâ'at* Ibnu `Âmir, yaitu dengan membaca *rafa`* pada kata الشَّمْسُ, الْقَمَرُ, النُّجُومُ, dan مُسَخَّرَاتٌ.

   Huruf *wâwu* yang pertama pada kata وَالشَّمْسُ adalah *wâwu hâl* (keterangan keadaan). Kata ini berkedudukan sebagai subjek. Kata الْقَمَرُ dan النُّجُومُ dihubungkan kepada kata الشَّمْسُ. Sedangkan kata مُسَخَّرَاتٌ adalah predikat. Kalimat ini berkedudukan sebagai *hâl*. Maknanya menjadi, "Matahari, bulan, dan bintang-bintang, keadaan semuanya adalah ditundukkan oleh perintah Allah."

2. وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ

   Dengan membaca *nashab* pada keempat kata yang ada, yaitu وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ. Ini adalah *qirâ'at* sembilan imam, yaitu `Âshim, Nâfi`, Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf.

   Keempat kata tersebut menjadi *nashab* karena diasumsikan ada kata جَعَلَ (menjadikan/menciptakan). Sehingga kata الشَّمْسَ menjadi objek dari kata tersebut. Sedangkan kata lainnya dihubungkan kepada kata الشَّمْسَ. Maknanya menjad, "Dia menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya."

Kedua versi *qirâ'at* ini tidak terlalu berbeda dari segi maknanya, yaitu, "Dan Allah menundukkan matahari, bulan dan bintang-bintang serta menjadikan semuanya berada di bawah kehendak, kekuasaan, dan titah-Nya."

Firman Allah ﷻ,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam

Allah berkuasa dan mengatur segala sesuatu. Dia Mahaagung, Mahatinggi, Mahasuci, hanya Dialah Tuhan semesta alam. Allah ﷻ berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. **(al-Furqân [25]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.

Allah memberikan tuntunan kepada para hamba-Nya agar berdoa memohon apa yang menjadi kebaikan dan kemashlahatan di dunia dan akhirat. Allah menyuruh mereka agar berdoa dengan rendah hati dan suara yang lembut.

Makna تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً adalah dengan merendahkan diri dan penuh ketundukan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغَافِلِيْنَ

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. **(al-A`râf [7]: 205)**

Abû Mûsâ al-Asy`arî ؓ mengisahkan bahwa orang-orang berdoa dengan menyaringkan suara mereka. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda,

ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

Tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidaklah berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang tidak ada. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat.[118]

`Abdullâh bin `Abbâs berkata bahwa maksud تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً adalah berdoa dengan lirih.

Sedangkan Ibnu Jarîr ath-Thabarî berpendapat bahwa kata تَضَرُّعًا maksudnya adalah dengan merendahkan diri dan tunduk patuh menaati-Nya. Sedangkan خُفْيَةً maksudnya adalah dengan kekhusyukan hati dan keyakinan yang benar tentang ketuhanan-Nya, bukan dengan suara nyaring dan ingin dipuji.

Yang lebih utama adalah berdoa dengan suara lirih dan tidak memamerkan ibadah kepada orang lain.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Sungguh, ada seseorang yang benar-benar telah menguasai al-Qur'an, tetapi orang-orang tidak mengetahuinya. Sungguh, ada seseorang yang benar-benar telah menguasai fiqh yang luas, tetapi orang-orang tidak mengetahuinya. Sungguh, ada seseorang yang benar-benar rajin shalat dengan shalat yang panjang di dalam rumahnya, sedangkan banyak tamu yang berkunjung ke rumahnya, namun para tamu itu tidak mengetahui apa yang dia kerjakan itu.

Kami telah mendapati kaum-kaum yang tidak mampu mengerjakan amal-amal mereka secara tersembunyi. Sehingga semuanya pun selalu dilakukan secara terang-terangan. Padahal dulu, kaum Muslimin senantiasa berdoa dengan penuh kesungguhan namun tidak ada suara doa mereka yang terdengar. Yang ada hanya suara lirih antara mereka dengan Tuhan mereka.

Hal itu karena Allah ﷻ berfirman,

ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. **(al-A`râf [7]: 55)**

Juga karena Allah telah menggambarkan tentang seorang hamba shalih yang Allah meridhai perbuatannya,

إِذْ نَادٰى رَبَّهٗ نِدَاۤءً خَفِيًّا

(Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. **(Maryam [19]: 3)**"

Ibnu Juraij berkata, "Dimakruhkan mengeraskan suara, menyeru-nyeru, dan berteriak-teriak dalam doa. Tetapi yang diperintahkan adalah berdoa dengan merendahkan diri dan penuh ketundukan."

118 Bukhârî, 2993; Muslim, 2704

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang melampaui batas di sini adalah orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dan hal yang lainnya.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang melampaui batas dalam doa dan hal yang lainnya.

Abû Mijlaz mengatakan, "Orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa adalah orang-orang yang meminta kedudukan para nabi."

Sa`d bin Abî Waqqâsh ؓ mendengar salah seorang putranya berdoa kepada Allah,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَنَعِيْمَهَا وَإِسْتَبْرَقَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَسَلَاسِلِهَا وَأَغْلَالِهَا

Ya Allah, aku memohon kepada Engkau surga, kenikmatannya dan suteranya, dan aku berlindung kepada Engkau dari neraka, rantainya dan belenggunya.

Mendengar hal itu, Sa`d bin Abî Waqqâsh ؓ berkata kepada putranya itu, "Sungguh kamu telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak dan sungguh kamu telah memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan yang banyak. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ أَقْوَامٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ

Sesungguhnya, kelak akan ada orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa.

Allah ﷻ juga berfirman,

ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(al-A`râf [7]: 55)**

Sa`d bin Abî Waqqâsh ؓ melanjutkan, "Kamu cukup berdoa dengan berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

Ya Allah, aku memohon surga, berikut setiap perkataan dan perbuatan yang bisa mendekatkan kepada surga. Aku berlindung kepada Engkau dari neraka, berikut segala bentuk perkataan dan perbuatan yang mendekatkan kepada neraka."[119]

`Abdullâh bin Mughaffal mendengar putranya berdoa kepada Allah,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِيْنِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا

Ya Allah, aku memohon kepada Engkau sebuah istana putih di sisi kanan surga apabila aku masuk surga.

`Abdullâh bin Mughaffal ؓ pun berkata kepadanya, "Wahai anakku, pintalah surga kepada Allah dan mohonlah perlindungan kepada-Nya dari neraka. Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ أَقْوَامٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ وَ الطُّهُوْرِ

Sesungguhnya, kelak akan ada orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci."[120]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.

Allah melarang berbuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu diperbaiki. Merusak sesuatu setelah sesuatu itu diperbaiki adalah perbuatan yang luar biasa besar kemadharatannya bagi para hamba. Karena itulah Allah melarang perbuatan tersebut.

119 Ahmad, 1/172; Abû Dâwûd, 1480. Hadits shahih.
120 Ahmad, 5/55; Ibnu Mâjah, 3864; Abû Dâwûd, 96. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Setelah Allah melarang berbuat kerusakan, selanjutnya Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar beribadah dan berdoa dengan merendahkan diri dan penuh ketundukan di hadapan-Nya.

Berdoalah kepada Allah dengan rasa takut kepada siksaan pedih-Nya dan dengan berharap pahala besar-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Sesungguhnya rahmat Allah disediakan bagi orang-orang yang berbuat baik, yang mengikuti segala perintah dan meninggalkan segenap pantangan dan larangan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍۗ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. **(al-A'râf [7]: 156)**

Kata رَحْمَتَ berbentuk *mu'annats* (perempuan). Namun, subjeknya menggunakan bentuk *mudzakkar* (laki-laki), yaitu kata قَرِيْبٌ.

Dalam hal ini, ulama tafsir memberikan penjelasan yang beragam. Ada yang mengatakan, bahwa kata رَحْمَتَ mengandung makna kata ثَوَابٌ (pahala). Jadi, seakan-akan dikatakan di sini, *"Sesungguhnya pahala Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."*

Sementara itu, ada ulama lain yang mengatakan bahwa hal itu dikarenakan kata رَحْمَتَ dalam ayat ini disandarkan kepada kata اللّٰهِ.

Mathar al-Warrâq berkata, "Gapailah janji Allah dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat 57-58

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ۝٥٨

[57] *Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.* ***[58]*** *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*

(al-A'râf [7]: 57-58)

Dialah Pencipta langit dan bumi. Dialah yang mengelola, menguasai, menentukan dan menundukkan. Allah juga memberikan tuntunan kepada hamba-Nya agar berdoa dengan penuh kerendahan diri dan ketundukan, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa Dialah yang memberi rezeki dan akan membangkitkan orang-orang yang mati, kelak pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan),

Ada empat versi *qirâ'at* pada kata بُشْرًا, yaitu:

1. بُشْرًا

Ini adalah *qirâ'at* `Âshim, dengan huruf *bâ'* dibaca *dhammah* dan huruf *syîn* dibaca *sukûn*. Kata ini diambil dari kata الْبِشَارَةُ (berita gembira). Maksudnya, angin menjadi pembawa berita gembira yang datang sebelum kedatangan hujan dan menjadi tanda bahwa hujan akan turun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira. **(ar-Rûm [30]: 46)**

2. نَشْرًا

Ini adalah *qirâ'at* Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf, dengan huruf *nûn* dibaca *fathah* dan huruf *syîn* dibaca *sukûn*.

Kata نَشْرًا (menyebarkan) adalah *mashdar* dari kata نَشَرَ يَنْشُرُ نَشْرًا. Maksudnya, angin tersebut bertiup menyebarkan awan. Angin datang dan bertiup lebih dulu menyebarkan awan. Setelah itu awan menjadi tersebar.

3. نُشْرًا

Ini adalah *qirâ'at* Ibnu `Âmir, dengan huruf *nûn* dibaca *dhammah* dan huruf *syîn* dibaca *sukûn*, bentuk jamak dari kata نَاشِرٌ (yang menyebarkan), diambil juga dari kata نَشَرَ يَنْشُرُ نَشْرًا.

4. نُشُرًا

Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, Ibnu Katsîr, Abû `Amru, Abû Ja`far dan Ya`qûb, dengan huruf *nûn* dan *syîn* dibaca *dhammah*. Ini adalah bentuk jamak dari kata نَشُوْرٌ. Seperti kata صَبُوْرٌ (penyabar), رَسُوْلٌ (utusan), dan عَجُوْزٌ (tua) yang bentuk jamaknya adalah رُسُلٌ, صُبُرٌ, dan عُجُزٌ.

Maksud بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ adalah sebelum datangnya hujan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji. **(asy-Syûrâ [42]: 28)**

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(ar-Rûm [30]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

sehingga apabila angin itu membawa awan mendung. Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan.

Apabila angin telah membawa awan mendung yang berat karena banyaknya kandungan air yang ada di dalamnya. Sehingga menjadikan awan mendung itu berat dan agak turun mendekat ke bumi dengan warna yang gelap.

Seorang penyair yang bertauhid di masa Jahiliyah, Zaid bin `Amru bin Nufail, bersenandung,

وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ

لَهُ الْمُزْنُ تَحْمِلُ عَذْبًا زُلَالًا
وَأَسْلَمْتُ وَجْهِيْ لِمَنْ أَسْلَمَتْ
لَهُ الْأَرْضُ تَحْمِلُ صَخْرًا ثِقَالًا

Aku berserah diri kepada Dzat Yang awan mendung yang mengadung air segar berserah diri kepada-Nya

Aku berserah diri kepada Dzat Yang bumi yang membawa bebatuan yang berat berserah diri kepada-Nya

Makna سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ adalah, Kami giring awan mendung itu menuju suatu daerah yang mati, tandus, dan tidak bertumbuhan.

Makna فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ adalah, Kami turunkan air dari awan mendung itu ke daerah yang mati. Dengan air itu Kami mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan. Sehingga daerah yang awalnya mati itu menjadi hidup.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. **(Yâsîn [36]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Sebagaimana Kami menghidupkan bumi yang sebelumnya mati, seperti itulah Kami akan menghidupkan kembali jasad-jasad orang mati setelah sebelumnya jasad-jasad itu telah hancur.

Pada Hari Kiamat, Allah menurunkan air dari langit menghujani bumi. Lalu, dari dalam bumi itu jasad-jasad bermunculan keluar dari kuburnya, seperti biji-bijian yang ada di dalam tanah tumbuh setelah turunnya air hujan.

Keterangan seperti ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Allah membuat perumpamaan dengan proses menghidupkan tanah yang mati dan menumbuhkan tanaman di atasnya. Hal tersebut dijadikan dalil bahwa Dia berkuasa membangkitkan makhluk pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana

Tanah yang baik, tanamannya tumbuh dengan begitu cepat dan baik. Sedangkan tanah yang buruk, tanamannya tumbuh dalam keadaan merana dan buruk, tidak bisa memberikan kebaikan apa pun.

Allah menggambarkan pertumbuhan yang baik dalam konteks tumbuh kembang manusia ketika menceritakan tentang tumbuh kembang Maryam dan pengasuhannya.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. **(Âli `Imrân [3]: 37)**

Menurut Mujâhid, maksud وَالَّذِي خَبُثَ (*dan tanah yang buruk*) adalah tanah bergaram dan yang semacam itu.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata tentang ayat ini, "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk menggambarkan orang Mukmin dan orang kafir."

Dalam riwayat Abû Mûsâ al-Asy`arî ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللّٰهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا: فَكَانَتْ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتْ

الْمَاءَ، وَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ؛ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهِ النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا؛ وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ، لَا تُمْسِكُ مَاءً، وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً. فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِيْ دِيْنِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللَّهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ

Perumpamaan sesuatu yang Allah ﷻ mengutusku dengan membawanya, berupa petunjuk dan ilmu, adalah seperti hujan deras yang turun di atas bumi. Di antara bumi itu ada tanah yang baik, menyerap dan menumbuhkan tumbuhan dan rumput yang banyak. Di antaranya lagi ada tanah yang keras, menampung air, maka Allah ﷻ pun memberikan kemanfaatan dengannya kepada manusia. Sehingga mereka dapat minum, memberi minum binatang dan pengairan. Hujan juga menimpa bagian tanah lain, yaitu tanah yang keras, tidak bisa menampung air dan tidak pula bisa menumbuhkan tumbuhan. Itulah perumpamaan orang yang memiliki pemahanan dalam agama Allah ﷻ dan dia mendapat manfaat dari apa yang Dia mengutusku untuk membawanya, dia lantas mengetahuinya dan mengajarkannya. Itu juga perumpamaan orang yang tidak bisa mendapatkan apapun dari hal itu, serta tidak mau menerima petunjuk Allah ﷻ yang aku diutus untuk membawanya.[121]

Ayat 59-64

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

__[59]__ Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat)." __[60]__ Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." __[61]__ Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam __[62]__ Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. __[63]__ Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? __[64]__ Maka mereka mendustakan (Nuh), Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

(al-A'raf [7]: 59-64)

Setelah Allah menuturkan kisah Âdam berikut berbagai hal yang berkaitan dengan kisah tersebut pada awal surah ini, di sini Allah menuturkan kisah sejumlah nabi satu per satu.

Allah mengawali dengan kisah Nabi Nûh. Dialah rasul pertama yang diutus ke bumi setelah Nabi Âdam.

Muhammad bin Ishâq menuturkan, "Tidak ada seorang nabi pun yang menghadapi tantangan dari kaumnya seperti yang dihadapi oleh Nabi Nûh dari kaumnya, kecuali nabi yang dibunuh oleh kaumnya sendiri."

121 Bukhârî, 79; Muslim, 2282

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Jarak waktu antara Nabi Âdam dan Nabi Nûh adalah sepuluh abad yang semuanya masih teguh di jalan Islam."

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)."

Para ahli tafsir mengutip dari `Abdullâh bin `Abbâs bahwa asal-muasal munculnya fenomena penyembahan berhala adalah meninggalnya orang-orang shalih. Untuk mengenang mereka itu, pengikutnya pun membangun masjid-masjid di atas kuburan serta membuat pahatan patung-patung yang menyerupai mereka. Supaya pengikutnya bisa senantiasa mengenang, meniru ibadah, dan meniti jejak langkah mereka.

Seiring berjalannya waktu, orang-orang akhirnya menyembah patung-patung orang-orang shalih tersebut serta memberinya nama dengan nama orang-orang shâlih itu. Seperti Wadd, Suwâ`, Yaghûts, Ya`ûq, dan Nasr. Ketika hal tersebut terjadi, Allah pun mengutus Nabi Nûh kepada mereka. Nabi Nûh memerintahkan supaya mereka hanya menyembah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Nabi Nûh berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagi kalian selain Dia. Jika kalian menolak dan tetap bersikukuh pada kekafiran, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab yang besar pada Hari Kiamat. Allah akan mengazab dengan azab yang besar pada Hari Kiamat karena kalian telah menyekutukan-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."

Maksud dari kata الْمَلَأُ adalah para pemimpin, tokoh-tokoh terkemuka, dan pembesar kaum Nabi Nûh. Mereka itulah yang menuntun masyarakat untuk memusuhi Nabi Nûh.

Para pemuka tersebut menolak dakwah Nabi Nûh untuk mengesakan Allah. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu berada di dalam kesesatan yang nyata disebabkan oleh dakwahmu itu yang mengajak kami agar meninggalkan penyembahan kepada berhala yang kami mendapati para leluhur kami melakukan hal itu."

Mereka menilai Nabi Nûh sebagai orang yang sesat. Seperti itulah tingkah para pendosa. Mereka selalu menuduh orang-orang baik sebagai orang-orang yang tersesat. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." **(al-Ahqâf [46]: 11)**

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ، وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ، وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ، وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang

yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat," **(al-Muthaffifin [83]: 29-32)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِيْ ضَلَالَةٌ وَلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam.

Ini adalah jawaban Nabi Nûh terhadap tuduhan kaumnya yang mengatakan bahwa dia berada dalam kesesatan yang nyata. Nabi Nûh berkata, "Aku sekali-kali bukanlah orang yang sesat dan tidak pula ada kesesatan sedikit pun pada diriku. Akan tetapi, aku adalah seorang rasul. Allah mengutusku kepada kalian sebagai seorang rasul. Allah, Dialah *Rabb*-ku, *Rabb* kalian semua, *Rabb* alam semesta, *Rabb* Pemilik dan Penguasa segala sesuatu."

Firman Allah ﷻ,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّيْ وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Nabi Nûh berkata, "Allah mengharuskan agar aku menyampaikan risalah-risalah Tuhan kalian dan selalu menasihati kalian. Aku lebih mengetahui tentang Allah daripada kalian."

Seperti itulah setiap rasul. Mereka adalah penyampai risalah yang fasih, orang yang selalu menasihati kaumnya serta mengenal Allah dengan sebenarnya. Tiada satu orang pun dari kaumnya yang menyamainya dalam sifat.

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdullâh ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Arafah,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَسْئُوْلُوْنَ عَنِّيْ فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟ قَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَجَعَلَ يَرْفَعُ أُصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا عَلَيْهِمْ، وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اشْهَدْ اللّٰهُمَّ اشْهَدْ

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan ditanya tentang diriku, maka jawaban apa yang akan kalian katakan?"

Para sahabat berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan dan menasihati."

Kemudian Rasulullah mengangkat jari beliau ke langit, lalu mengarahkannya ke arah orang-orang seraya berucap, "Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah."[122]

Firman Allah ﷻ,

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوْا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?

Nabi Nûh berkata, "Kalian tidak perlu merasa heran bahwa Allah mengutus seorang rasul yang berasal dari kalangan kalian sendiri dan menurunkan pengajaran dari sisi-Nya. Sesungguhnya hal itu bukanlah hal yang aneh. Hal itu tidak lain adalah rahmat dari Allah, belas kasih, dan kebaikan-Nya kepada kalian. Allah menginginkan kalian semua beriman kepada-Nya, takut terhadap hukuman-Nya, dan menjaga diri dari pembalasan-Nya. Hingga akhirnya, kalian menjadi orang-orang yang shâlih dan taat."

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ

Maka mereka mendustakan (Nuh),

122 Muslim, 1218.

Kaum Nabi Nûh tetap bersikukuh menentang, menolak, dan mendustakannya. Tidak ada yang mau beriman, kecuali hanya beberapa orang saja.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

Allah menyelamatkan Nabi Nûh dan orang-orang yang beriman bersamanya di dalam bahtera serta menenggelamkan orang-orang yang kafir dengan banjir besara. Sesungguhnya Allah Mahaadil dalam menghukum.

Mereka adalah orang-orang yang buta terhadap kebenaran. Sehingga tidak mau mempercayai, tidak memperoleh petunjuk, dan tidak bisa menghayatinya.

Ayat lain yang menjelaskan tentang selamatnya orang-orang Mukmin di dalam bahtera,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ، فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia. **(al-`Ankabût [29]: 14-15)**

Allah juga menjelaskan tentang penenggelaman kaum yang kafir,

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. **(Nûh [71]: 25)**

Allah menerangkan bahwa Dia menghukum musuh-musuh para kekasih-Nya, menyelamatkan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, serta membinasakan orang-orang kafir.

Ini sudah menjadi ketentuan Allah yang berlaku pada para hamba-Nya di dunia dan akhirat. Akhir yang baik adalah untuk orang-orang Mukmin. Sedangkan kerugian dan kebinasaan adalah bagi orang-orang kafir.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ، يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 51-52)**

Ayat 65-72

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَّغَضَبٌ ۗ أَتُجَادِلُوْنَنِيْ فِيْٓ أَسْمَاۤءٍ سَمَّيْتُمُوْهَآ أَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۗ فَانْتَظِرُوْٓا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿٧١﴾ فَأَنْجَيْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٢﴾

[65] Dan kepada kaum `Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" [66] Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." [67] Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam. [68] Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu. [69] Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka, ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." [70] Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!" [71] Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu." [72] Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman. **(al-A`râf [7]: 65-72)**

Sebagaimana Allah telah mengutus Nabi Nûh kepada kaumnya, Allah juga mengutus kepada kaum `Âd saudara mereka sendiri, Nabi Hûd.

Kaum 'Âd ada setelah kaum Nabi Nûh. Mereka adalah penduduk Iram *Dzâtul-`Imâd* (yang memiliki bangunan-bangunan tinggi) yang bertempat tinggal di dalam tenda-tenda dan rumah-rumah yang terbuat dari batu dengan pilar-pilar tinggi. Mereka adalah kaum terkuat pada eranya. Mereka tinggal di kawasan yang dikenal dengan nama al-Ahqâf, terletak antara Hadhramaut dan Oman.

Tentang mereka ini, Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ، إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ، الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) `Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum `Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. **(al-Fajr [89]: 6-8)**

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. **(Fushshilat [41]: 15)**

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهٗ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖٓ أَلَّا تَعْبُدُوْٓا إِلَّا اللّٰهَ إِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir, dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar." **(al-Ahqâf [46]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Nabi Hûd dan setiap nabi yang diutus oleh Allah termasuk orang yang memiliki nasab paling mulia dan terhormat di tengah-tengah kaumnya.

Nabi Hûd menyeru kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah semata. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada tuhan bagi kalian selain hanya Dia."

Akan tetapi, kaum Nabi Hûd adalah orang-orang yang keras kepala. Mereka termasuk umat yang paling mendustakan kebenaran. Maka, mereka langsung menolak dakwah Nabi Hûd.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

Maksud kata الْمَلَأُ adalah para pemuka yang menggiring kaum 'Âd untuk menentang dan mendustakan Nabi Hûd. Mereka menolak dakwah Nabi Hûd yang mengajak untuk menyembah kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala. Mereka menganggapnya sebagai sebuah kedunguan dan kesesatan. Bahkan mereka menyebut Nabi Hûd sebagai orang yang dungu dan sesat.

Demikian pula dengan sikap kaum kafir Quraisy, mereka menganggap dakwah Nabi Muhammad sebagai sesuatu yang aneh. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. **(Shâd [38]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

***[67]** Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam. **[68]** Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu.*

Inilah bantahan Nabi Hûd terhadap tuduhan kaumnya. Nabi Hûd menegaskan bahwa sekali-kali tidak ada sedikit pun kedunguan pada dirinya sebagaimana tuduhan mereka. Dia tidak lain adalah seorang rasul dari Allah, *Rabb*-nya, *Rabb* mereka, *Rabb* alam semesta, *Rabb* Pemilik dan Penguasa segala sesuatu.

Dia datang dengan membawa kebenaran dari Tuhan mereka. Dia diperintahkan untuk menyampaikan risalah-risalah Allah untuk mereka. Dia adalah seorang pemberi nasihat yang terpercaya bagi mereka.

Sifat-sifat yang disebutkan oleh Nabi Hûd ini adalah sifat-sifat semua rasul, yaitu menyampaikan, menasihati, dan amanah.

Firman Allah ﷻ,

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu?

Janganlah kalian heran bahwa Allah mengutus seorang rasul yang berasal dari kalangan kalian sendiri untuk memberikan peringatan akan Hari Pembalasan dan pertemuan kalian dengan-Nya. Semestinya yang kalian lakukan adalah memanjatkan puji kepada Allah atas semua itu.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْٓا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ

Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh,

Ingatlah akan nikmat Allah ketika Dia menjadikan kalian sebagai penerus keturunan Nabi Nûh. Dia membinasakan orang-orang kafir dari kaum Nûh karena mereka mendustakan dan kafir terhadapnya. Lalu, Nabi Nûh mendoakan keburukan terhadap mereka. Sehingga mereka pun dimusnahkan. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً

dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan.

Allah juga menjadikan kalian lebih tinggi dari orang lain. Sehingga kalian menjadi kaum yang paling tinggi dibandingkan kaum lainnya.

Maksud kata بَسْطَةً adalah ukuran fisik yang lebih tinggi. Seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. **(al-Baqarah [2]: 247)**

Firman Allah ﷻ,

فَاذْكُرُوْٓا آلَاءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Maka, ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung."

Oleh karena itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah yang telah Dia limpahkan. Bersyukurlah kepada-Nya atas semua nikmat-nikmat itu, supaya kalian beruntung dan selamat.

Kata آلَاءَ adalah bentuk jamak dari أَلْيٌ, satu pola dengan kata أَسْبَابٌ, bentuk jamak dari سَبَبٌ (sebab).

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّٰهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَاۚ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"

Allah menginformasikan tentang sikap pembangkangan dan kedurhakaan kaum `Âd. Mereka dengan menolak Nabi Hûd atas ajakannya ntuk menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada berhala yang selama ini disembah oleh leluhur mereka.

Bentuk pembangkangan dan keangkuhan mereka yang begitu besarnya adalah mereka berani menantang Nabi Hûd agar mendatangkan azab yang dijanjikannya, apabila dia benar dalam klaim kenabiannya itu.

Sikap yang sama juga dimiliki oleh kaum kafir Quraisy ketika menantang Nabi Muhammad supaya menimpakan azab kepada mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَإِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami

dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَّغَضَبٌ

Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu.

Nabi Hûd menanggapi sikap angkuh kaumnya dengan menyatakan, "Sungguh, sudah pasti kalian akan tertimpa azab dan kemurkaan dari Tuhan kalian disebabkan perkataan kalian itu."

Maksud kata رِجْسٌ adalah malapetaka dan siksaan.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menyatakan, "Makna رِجْسٌ adalah kemurkaan."

Firman Allah ﷻ,

أَتُجَادِلُوْنَنِيْ فِيْٓ أَسْمَاۤءٍ سَمَّيْتُمُوْهَآ أَنْتُمْ وَآبَاۤؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍۗ فَانْتَظِرُوْٓا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ

Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu."

Apakah kalian ingin berdebat denganku perihal berhala-berhala yang diberi nama oleh kalian dan leluhur kalian sendiri kemudian kalian jadikan sebagai tuhan?

Padahal berhala-berhala itu bukanlah tuhan. Berhala-berhala itu tidak bisa mendatangkan madharat dan kemanfaatan sedikit pun. Allah sama sekali tidak pernah menurunkan suatu hujah, keterangan, dan dalil untuk penyembahan kepada berhala-berhala!

Firman Allah ﷻ,

فَانْتَظِرُوْٓا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ

Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu

Ini adalah peringatan dan ancaman dari Nabi Hûd terhadap kaum `Âd dengan mempersilakan mereka menunggu kedatangan azab menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman.

Allah menyelamatkan Nabi Hûd beserta orang-orang yang beriman, serta membinasakan habis orang-orang yang kafir.

Pemusnahan mereka adalah dengan mengirimkan angin kering yang tidak menyisakan seorang pun di antara mereka.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ، سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ، فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ

sedangkan kaum `Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum `Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? **(al-Hâqqah [69]: 6-8)**

Muhammad bin Ishâq menuturkan bahwa kaum `Âd tinggal di kawasan yang terletak antara Oman dan Hadhramaut. Mereka melakukan ekspansi ke berbagai penjuru dan menundukkan para penduduknya berkat kekuatan fisik yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala.

Lalu, Allah mengutus Nabi Hûd. Nabi Hûd merupakan sosok yang berasal dari keluarga yang memiliki nasab paling mulia dan status yang terhormat.

Nabi Hûd menyeru mereka agar menyembah kepada Allah semata, tidak mengadakan sembahan lain, serta berhenti menzhalimi orang lain. Namun, mereka menolak dan mendustakan dakwah Nabi Hûd. Bahkan, mereka berkata, "Siapakah yang lebih kuat dari kami?!" Hanya sedikit saja dari kaum `Âd yang beriman dan mengikuti Nabi Hûd.

Ketika mereka tetap membangkang, angkuh, arogan, dan semakin durhaka, Allah pun mengirimkan azab dan membinasakan mereka dengan angin topan yang sangat dingin.

Ayat 73-79

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

***[73]** Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di Bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih." **[74]** Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum `Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. **[75]** Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." **[76]** Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." **[77]** Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." **[78]** Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. **[79]** Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."* **(al-A`râf [7]: 73-79)**

Kaum Tsamûd ada setelah kaum `Âd. Mereka termasuk bangsa Arab *`Âribah* yang telah punah. Periode mereka sebelum masa Nabi Ibrâhim dan Nabi Ismâ`îl. Tempat tinggal mereka terletak di kawasan Hijâz, tepatnya di wilayah al-Hijr yang terletak antara Madinah dan Tabûk.

Rasulullah pernah melewati perkampungan bangsa Tsamûd dalam perjalanan beliau menuju ke Tâbuk pada tahun sembilan hijriyah.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ meriwayatkan,

لَمَّا نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– بِالنَّاسِ

عَامَ تَبُوْكَ، نَزَلَ بِهِمُ الْحِجْرَ عِنْدَ بُيُوْتِ ثَمُوْدَ، فَاسْتَقَى النَّاسُ مِنَ الْآبَارِ الَّتِيْ كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُوْدُ، وَعَجَنُوْا مِنْهَا، وَنَصَبُوا الْقُدُوْرَ. فَأَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ يُرِيْقُوا الْقُدُوْرَ وَ أَنْ يَعْلِفُوا الْعَجِيْنَ لِلْإِبِلِ. ثُمَّ ارْتَحَلَ بِهِمْ، حَتَّى نَزَلَ عَلَى الْبِئْرِ الَّتِيْ كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا النَّاقَةُ، وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوْا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِيْنَ عُذِّبُوْا، قَالَ: إِنِّيْ أَخْشَى أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ

Pada tahun terjadinya Perang Tabûk, ketika Rasulullah singgah, beliau singgah bersama para sahabat di daerah al-Hijr, sekitar perkampungan kaum Tsamûd. Lalu, orang-orang mengambil air dari sumur-sumur yang dulunya digunakan untuk minum oleh kaum Tsamûd. Dengan air itu mereka juga membuat adonan dan memasak air.

Rasulullah lalu memerintahkan mereka agar menumpahkan isi panci dan menggunakan adonan untuk pakan unta. Beliau kemudian melanjutkan perjalanan, sampai akhirnya singgah di dekat sumur yang dulu digunakan untuk memberi minum unta betina (mukjizat Nabi Shâlih). Beliau melarang para sahabat memasuki bekas daerah kaum yang diazab.

Beliau bersabda, "Sungguh aku khawatir kalian ikut terkena seperti apa yang menimpa mereka. Maka dari itu, janganlah kalian memasuki bekas daerah mereka."[123]

`Abdullâh bin `Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika sedang berada di al-Hijr,

لَا تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِيْنَ، إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ لِئَلَّا يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

Janganlah kalian memasuki bekas tempat orang-orang yang diazab itu, kecuali jika kalian memasukinya sambil menangis. Jika kalian tidak menangis ketika memasukinya, janganlah kalian memasukinya. Supaya kalian tidak terkena seperti apa yang pernah menimpa mereka.[124]

Abû Kabsyah al-Anmârî ﷺ meriwayatkan,

لَمَّا كُنَّا فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ تَسَارَعَ النَّاسُ إِلَى أَهْلِ الْحِجْرِ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَنَادَى فِي النَّاسِ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ! فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ مُمْسِكٌ بِعَنَزَةٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: لِمَاذَا تَدْخُلُوْنَ عَلَى قَوْمٍ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ؟ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: تَعْجَبُ مِنْهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: أَفَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ: رَجُلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَمَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ، فَاسْتَقِيْمُوْا وَسَدِّدُوْا، فَإِنَّ اللهَ لَا يَعْبَأُ بِعَذَابِكُمْ شَيْئًا، وَسَيَأْتِيْ قَوْمٌ لَا يَدْفَعُوْنَ عَنْ أَنْفُسِهِمْ شَيْئًا

Ketika kami sedang berada di Tabûk, orang-orang bergegas pergi menuju ke bekas tempat penduduk al-Hijr (bangsa Tsamûd). Hal itu diketahui oleh Rasulullah, beliau pun berseru, "Shalat akan dimulai!"

Aku pun mendatangi Rasulullah yang waktu itu sedang memegang tongkatnya sambil bersabda, "Kenapa kalian masuk ke bekas tempat kaum yang dimurkai oleh Allah?" Seseorang menjawab, "Kami tertarik ingin melihatnya, ya Rasulullah."

Lalu, beliau bersabda, "Maukah kalian aku kabari tentang hal yang lebih menarik dari itu? Yaitu, seorang laki-laki yang berasal dari kalangan kalian sendiri, dia mengabarkan kepada kalian tentang apa yang telah terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi sesudah kalian. Maka dari itu, istiqamahlah kalian dan beramallah dengan benar, karena sesungguhnya Allah tidak mempedulikan azab menimpa kalian, dan akan datang suatu kaum yang tidak bisa menghalau apa pun yang menimpa diri mereka."[125]

123 Bukhârî, 4420; Muslim, 2980; Ahmad, 2/74

124 Ahmad, 2/74. Hadits shahih

125 Ahmad, 4/231; ath-Thabrânî dalam al-Mu'jam al-Kabîr, 22/340 nomor 851, 852; al-Haitsamî dalam *al-Majma'*, 10/294.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ

Dan kepada kaum tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.

Kami telah mengutus kepada kaum Tsamûd, saudara mereka yang bernama Shâlih sebagai seorang nabi. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia."

Semua rasul datang dengan membawa misi dakwah yang sama, yaitu menyeru untuk menyembah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût." **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ۖ

Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu.

Hadits ini diriwayatkan Imam ath-Thabrânî dan Imam Ahmad dengan sejumlah sanad, salah satunya berstatus hasan.

Sungguh, benar-benar telah datang sebuah hujah dari Allah yang menjadi bukti akan kebenaran apa yang aku sampaikan kepada kalian. Hujah itu adalah seekor unta betina yang ajaib sebagai bukti nyata bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Biarkanlah ia makan di Bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."

Nabi Shâlih meminta kaumnya agar membiarkan unta betina itu makan di mana saja dari bumi Allah. Nabi Shâlih memperingatkan agar jangan sekali-kali mereka mengganggu dan menyakiti unta betina tersebut. Jika mereka berani mengganggunya, maka Allah akan menimpakan azab yang pedih kepada mereka.

Unta betina tersebut meminum air dengan cara yang unik. Satu hari sumber air itu untuk unta betina dan satu hari untuk mereka. Sebagaimana dikisahkan dalam ayat,

قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ، وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Dia (Salih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat." **(asy-Syu`arâ' [26]: 155-156)**

إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ، وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. **(al-Qamar [54]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُوْنَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ قَالُوْٓا إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا إِنَّا بِالَّذِيْٓ آمَنْتُمْ بِهٖ كَافِرُوْنَ ﴿٧٦﴾

*[75] Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." **[76]** Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai."*

Orang-orang yang menyombongkan diri dari kaum Tsamûd menyatakan kekafiran mereka terhadap Nabi Shâlih. Pada waktu yang sama, orang-orang shalih dari masyarakat bawah menyatakan keimanan mereka kepada Nabi Shâlih.

Firman Allah ﷻ,

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya.

Sikap bangsa Tsamûd dalam mendustakan Nabi Shâlih begitu keras. Para pemuka bertekad untuk membunuh unta betina itu. Mereka pun bersepakat untuk membunuhnya dan menyerahkan tugas pembunuhan itu kepada salah seorang di antara mereka yang paling celaka. Dia pun benar-benar membunuh unta betina tersebut. Allah ﷻ berfirman,

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ

Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. **(al-Qamar [54]: 29)**

Oleh karena itu, mereka pun berhak mendapatkan azab dari Allah, karena mereka telah menzhalimi diri sendiri dengan membunuh unta betina tersebut. Allah ﷻ berfirman,

وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۚ

Dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). **(al-Isrâ' [17]: 59)**

Meskipun yang menjalankan aksi pembunuhan terhadap unta betina hanya salah seorang dari mereka, namun al-Qur'an menisbatkan perbuatan itu kepada mereka. Sebagaimana pula dijelaskan dalam ayat,

فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوّٰىهَا، وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا

Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya. **(asy-Syams [91]: 14-15)**

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir dari kaum Tsamûd itu semuanya merestui dan menyetujui pembunuhan terhadap unta betina tersebut. Oleh karena itu, mereka semua dianggap terlibat dalam tindakan tersebut, sehingga mereka semua berhak mendapatkan azab Allah.

Setelah membunuh unta betina tersebut, mereka pun menantang Nabi Shâlih agar mendatangkan azab, jika memang dia benar seorang nabi. Seperti yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikut ini,

وَقَالُوْا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul."

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

Lalu, datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

Tiga hari setelah kejadian pembunuhan unta betina, Allah pun mengirimkan azab berupa suara dahsyat dari langit dan gempa dari bumi yang membinasakan mereka semua. Sehingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah tanpa ada satu orang pun yang selamat.

Sedangkan Nabi Shâlih dan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."

Inilah kecaman dan celaan Nabi Shâlih terhadap kaumnya setelah Allah membinasakan mereka disebabkan mereka menentang, mendustakan, dan kafir terhadap Allah. Juga disebabkan mereka tidak mau menerima kebenaran, serta berpaling dari petunjuk dan lebih memilih kesesatan.

Ketika mereka semua sudah binasa, Nabi Shâlih berdiri memandangi mereka. Lalu, berbicara dengan perkataan yang berisikan celaan dan kecaman, sedang mereka mendengar perkataan tersebut, "Sungguh aku benar-benar telah menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku. Aku telah memberi nasihat, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.

Kalian tidak mau mengambil manfaat dari risalahku dan tidak mau menerima dakwahku. Kalian adalah orang-orang yang tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti orang yang memberi nasihat. Oleh karena itu, rasakanlah akibat kekafiran dan sikap kalian yang mendustakan itu."

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar. Setelah mayat-mayat mereka dimasukkan ke dalam sebuah lubang sumur, Nabi Muhammad berdiri dan berbicara kepada mereka,

يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، يَا عُتْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ، يَا شَيْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ، يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِيْ رَبِّي حَقًّا.

Wahai Abû Jahal bin Hisyâm, wahai `Utbah bin Rabî`ah, wahai Syaibah bin Rabî`ah, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian telah membuktikan kebenaran apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian? Sesungguhnya aku benar-benar telah membuktikan kebenaran apa yang dijanjikan oleh Tuhanku kepada diriku.

Melihat hal itu, `Umar bin al-Khaththâb ؓ berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau berbicara kepada orang-orang yang telah menjadi mayat?" Nabi Muhammad pun bersabda,

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يُجِيْبُوْنَ

Sungguh kalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku ucapkan daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.[126]

Ayat 80-84

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

***[80]** Dan (Kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum*

126 Sudah di-*takhrij*. Hadits shahih.

pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)? ***[81]*** *Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.* ***[82]*** *Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.* ***[83]*** *Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal.* ***[84]*** *Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.* **(al-A`râf [7]: 80-84)**

Firman Allah ﷻ,

وَلُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)?

Kata لُوْطًا dibaca *fat<u>h</u>ah* sebagai objek untuk kata kerja yang diasumsikan keberadaannya, yakni, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا لُوْطًا إِلَى قَوْمِهِ (Dan sungguh Kami juga benar-benar telah mengutus Nabi Lûth kepada kaumnya). Atau, اُذْكُرْ لُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ (Ingatlah Nabi Lûth ketika dia berkata kepada kaumnya).

Nabi Lûth beriman bersama Nabi Ibrâhîm di Negeri Irak. Nabi Lûth berhijrah bersama dengan Nabi Ibrâhîm ke tanah suci (Yerusalem). Kemudian Allah mengutus Nabi Lûth kepada suatu kaum kafir yang tinggal di sekitar kawasan tersebut.

Firman Allah ﷻ,

أَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

"Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)?

Ayat ini merekam perkataan Nabi Lûth kepada kaumnya yang berisikan larangan agar mereka meninggalkan kebiasaan keji yang mereka lakukan. Tidak pernah ada seorang manusia pun yang melakukan perbuatan keji tersebut sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ

Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.

Kebiasaan keji tersebut adalah melakukan hubungan badan dengan sesama jenis (homoseksual) dengan cara sodomi, bukan hubungan badan dengan wanita. Ini adalah perbuatan keji yang abnormal dan sangat buruk. Perbuatan keji ini kali pertama muncul di tengah-tengah mereka. Belum pernah dikenal ataupun terbesit oleh umat manusia sebelumnya. Hingga datanglah kaum Nabi Lûth yang memperkenalkan perbuatan keji tersebut.

`Amru bin Dînar berkata, "Maksud dari ayat مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ adalah tidak pernah ada seorang laki-laki melepaskan nafsu birahinya kepada sesama lelaki, hingga datanglah kaum nabi Lûth."

Seorang khalifah dinasti Umawiyyah bernama al-Walîd bin `Abdul Mâlik berkata, "Seandainya Allah tidak mengabarkan kepada kita berita tentang kaum Nabi Lûth, aku tidak pernah mengira ada seorang laki-laki melepaskan nafsu birahinya dengan sesama lelaki."

Oleh karena itu, Nabi Lûth berkata kepada kaumnya, "Mengapa kau melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelummu (di dunia ini)? Sungguh, kau telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kau benar-benar kaum yang melampaui batas."

Kalian justru meninggalkan kaum wanita dan apa yang Allah ciptakan untuk kalian pada diri kaum wanita, kalian lebih memilih sesama

lelaki. Sungguh, itu adalah perbuatan bodoh dan melampaui batas serta meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Oleh karena itu, Nabi Lûth memberikan nasihat agar mereka mendatangi pasangan yang sah (istri) ketika mereka berusaha melakukan perbuatan keji tersebut kepada tamu Nabi Lûth. Sebagaimana yang diceritakan dalam ayat,

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَا قَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ، قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki." **(Hûd [11]: 78-79)**

Ketika Nabi Lûth berusaha menyadarkan mereka agar menyalurkan nafsu birahi kepada istri-istri mereka, mereka berdalih bahwa mereka tidak memiliki hasrat kepada wanita. Mereka hanya memiliki hasrat dan birahi kepada laki-laki.

Para ulama tafsir mengatakan, "Kaum Nabi Lûth adalah orang-orang yang tertarik kepada sesama jenis. Laki-laki tertarik kepada sesama laki-laki dan perempuan tertarik kepada sesama perempuan."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.

Jawaban mereka kepada Nabi Lûth tidak lain adalah niat untuk mengusir Nabi Lûth bersama para pengikutnya. Menurut mereka, Nabi Lûth dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang sok suci sehingga tidak mau melakukan perbuatan yang mereka lakukan (menyukai sesama jenis).

Mujâhid menuturkan bahwa maksud إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ adalah Nabi Lûth dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang suci dari perbuatan sodomi.

Qatâdah menjelaskan, "Kaum Nabi Lûth mencela Nabi Lûth dan orang-orang yang bersamanya tanpa alasan."

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal.

Kaum Nabi Lûth ingin mengusir Nabi Lûth dari tengah-tengah mereka secara terhina. Namun, Allah berkehendak untuk mengeluarkan Nabi Lûth dan orang-orang Mukmin dari tengah-tengah mereka sebagai orang yang selamat dan sejahtera.

Tidak ada satu orang pun dari kaum Nabi Lûth yang mau beriman, kecuali hanya keluarganya sendiri. Allah berfirman ﷻ,

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Luth). **(adz-Dzâriyât [51]: 35-36)**

Di antara keluarga Nabi Lûth, hanya istrinya yang tetap kafir. Dia memihak kepada kaumnya untuk memusuhi Nabi Lûth.

Ketika Allah memerintahkan Nabi Lûth untuk pergi membawa keluarganya pada malam hari, Allah melarang Nabi Lûth membawa serta istrinya. Sehingga sang istri masih tetap bersama kaumnya serta ikut tertimpa azab dan binasa.

Karena itulah, Allah berfirman, إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِيْنَ *(Dia [istrinya] termasuk orang-orang yang tertinggal)*.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا

Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)

Allah menurunkan hujan batu kepada kaum yang menyimpang itu. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain,

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيْلٍ مَنْضُوْدٍ، مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir-balikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. **(Hûd [11]: 82-83)**

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.

Maka perhatikanlah, wahai Muhammad, bagaimana nasib orang yang berani melakukan kemaksiatan terhadap Allah serta mendustakan rasul-rasul-Nya. Allah mengazabnya.

Hukuman yang ditimpakan kepada kaum Nabi Lûth merupakan hukuman yang sangat keras. Allah menjungkirbalikkan kota mereka, menjadikan bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas. Kemudian Allah menghujani mereka dengan hujan batu yang panas.

Namun, terdapat perbedaan pendapat tentang hukuman bagi pelaku perbuatan *liwâth* (homoseksual):

1. Menurut Imam Abû Hanîfah, pelaku dilemparkan dari ketinggian. Lalu, dilempari dengan batu sampai mati. Sebagaimana yang diperbuat oleh Allah terhadap kaum Nabi Lûth.
2. Imam asy-Syâfi`î berpendapat bahwa hukumannya Allah berupa rajam, baik dia *muhshan* (sudah menikah) maupun belum. Imam asy-Syâfi`î melandaskan pendapat ini pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ

Orang yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth ﷺ, maka bunuhlah pelaku dan korbannya.[127]

127 Abû Dâwûd, 4462; Ibnu Mâjah, 2561; Ahmad, 1/300. Hadits shahih.

3. Versi lain dari Imam asy-Syâfi'î, yaitu hukuman perbuatan *liwâth* sama dengan hukuman perbuatan zina. Jika pelaku sudah menikah, maka dia dirajam. Jika belum menikah, maka dididera sebanyak seratus kali.

   Adapun menyetubuhi perempuan melalui anusnya disebut *liwâth* kecil. Hukumnya haram berdasarkan ijmak. Larangan perbuatan ini telah disebutkan di banyak hadits. Kami telah memaparkan sebagian hadits tersebut dalam tafsir surah al-Baqarah.

Ayat 85-87

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

[85]** Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman."* ***[86] *Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* ***[87]*** *Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik.* **(al-A'râf [7]: 85-87)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.

Allah mengutus Nabi Syu'aib sebagai seorang nabi kepada kaum Madyan. Madyan bisa digunakan untuk menunjukkan nama kabilah atau kota. Kota ini terletak di dekat Ma'ân, di jalur Hijaz. Contoh penggunaan kata Madyan untuk menunjukkan nama kota,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya). **(al-Qashash [28]: 23)**

Nabi Syu'aib menyeru kaumnya untuk beribadah menyembah kepada Allah semata seraya berkata, "*Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.*"

Inilah dakwah semua rasul. Setiap rasul pasti menyeru kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ

Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.

Sungguh, Allah benar-benar telah menegakkan dan memaparkan hujah, dalil, dan bukti akan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman."

Inilah nasihat Nabi Syu`aib kepada kaumnya. Nabi Syu`aib menasihati agar mereka menyempurnakan takaran dan timbangan, tidak mengurang-ngurangi harta milik orang lain, serta tidak mengambil harta benda orang lain dengan cara-cara yang curang dan licik.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ، الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ، وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ، أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوْثُوْنَ، لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ، يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. **(al-Muthaffifîn [83]: 1-6)**

Ayat-ayat ini mengandung ancaman yang sangat keras. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari semua itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْعُدُوْا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِهٖ وَتَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۚ

Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya.

Nabi Syu`aib dikenal sebagai *Khathîb al-Anbiyâ'* (oratornya para nabi). Beliau memiliki kemampuan berbahasa yang fasih dan kemampuan menyampaikan nasihat dengan gaya bahasa yang indah, kuat, dan berkesan.

Nabi Syu`aib melarang kaumnya melakukan pembegalan, baik pembegalan yang bersifat materil maupun pembegalan maknawi.

Pembegalan materil disebutkan dalam ayat وَلَا تَقْعُدُوْا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ, yaitu janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan mengancam akan membunuh bila orang yang lewat itu tidak memberikan hartanya kepada kalian.

Sedangkan pembegalan maknawi maksudnya menghalang-halangi orang lain dari jalan keimanan kepada Nabi Syu`aib. Seperti pada ayat, وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِهٖ وَتَبْغُوْنَهَا عِوَجًا, yakni kalian menghalang-halangi dan memengaruhi orang lain agar tidak beriman. Kalian menginginkan jalan Allah menjadi bengkok sehingga tidak ada lagi orang yang tertarik kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيْلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ

Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu.

Ingatlah ketika kalian dulunya merupakan kelompok yang lemah dan tertindas karena jumlah kalian yang sedikit. Kemudian kalian menjadi kelompok yang kuat dan disegani karena jumlah yang banyak. Ingatlah akan nikmat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Perhatikanlah nasib yang dialami oleh orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Perhatikanlah azab yang menimpa mereka karena kekafiran dan membangkang terhadap Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik.

Nabi Syu`aib berkata kepada kaumnya, "Sikap dan pandangan kalian berbeda-beda perihal diriku. Ada segolongan dari kalian yang beriman kepadaku dan masuk ke dalam agamaku. Sementara yang lain tetap kafir dan mendustakan diriku.

Oleh karena itu, aku minta kalian, wahai orang-orang yang kafir kepadaku, untuk sabar menunggu hingga Allah mengadili dan memberikan keputusan hukum antara kami dan kalian. Sesungguhnya Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Dia akan menjadikan kesudahan yang baik, kemenangan, dan keselamatan bagi orang-orang yang bertakwa. Sementara kehancuran dan kebinasaan pasti diperuntukkan bagi orang-orang yang kafir."

Ayat 88-93

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

[88] *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?* ***[89]*** *Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."* ***[90]*** *Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi."* ***[91]*** *Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.* ***[92]*** *orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi.* ***[93]*** *Maka, Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyam-*

paikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"
(al-A`râf [7]: 88-93)

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami."

Allah menginformasikan tentang sikap dan respon *al-mala`* (para tokoh, pemuka, elit, pembesar dan pemimpin kafir) dari bangsa Madyan terhadap Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya. Mereka mengancam akan mengasingkan dan mengusir Nabi Syu`aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dari kota mereka, atau memaksa dan menekan agar kembali kepada agama kaum mereka yang berlandaskan ajaran syirik.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا

Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya."

Ini adalah jawaban Nabi Syu`aib terhadap ancaman pemuka-pemuka kaumnya terhadap dirinya. Nabi Syu'aib berkata dengan nada pengingkaran, "Apakah kalian tetap akan melakukan ancaman terhadap kami itu? Kami tidak akan mungkin masuk kembali ke dalam agama kalian! Sebab, agama kalian berlandaskan kemusyrikan. Seandainya kami melakukan hal itu, berarti kami benar-benar telah membuat-buat kebohongan tentang Allah. Kami tidak mungkin melakukan hal seperti itu."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ

Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu.

Setelah Nabi Syu`aib menyatakan bahwa dia dan orang-orang Mukmin yang bersamanya tidak akan kembali kepada agama mereka, Nabi Syu`aib langsung menegaskan bahwa dia mengembalikan segala sesuatu kepada Allah yang mengadakan segala sebab.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Menakdirkan, Maha Menguasai, Mengendalikan, dan Meliputi segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ

Hanya kepada Allah kami bertawakal

Hanya kepada Allah sajalah kami bertawakal dalam semua urusan, baik terkait apa pun yang kami kerjakan maupun yang kami tinggalkan.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."

Ya Tuhan kami, laksanakanlah pengadilan untuk memberikan putusan di antara kami dan kaum kami yang kafir. Tolonglah kami dalam menghadapi mereka. Engkaulah sebaik-baik hakim pemberi keputusan. Sesungguhnya Engkau Mahaadil dan selamanya tidak akan berlaku zhalim.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَىِٕنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا اِنَّكُمْ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ

Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi."

Allah menginformasikan tentang kerasnya kekafiran, pembangkangan, dan kesombongan masyarakat Madyan. Mereka menyatakan dengan sunguh-sungguh kepada orang-orang beriman, "Sesungguhnya jika kalian mengikuti Syu`aib, tentulah kalian menjadi orang-orang yang merugi."

Firman Allah ﷻ,

فَاَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جٰثِمِيْنَ

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

Allah pun mengazab masyarakat Madyan dengan *rajfah* (gempa bumi).

Azab yang ditimpakan kepada mereka terdiri dari tiga hal: *rajfah* (gempa bumi), *shaihah* (suara mengguntur), dan *zhullah* (awan yang mengandung azab).

Ketiga azab tersebut memang menimpa mereka. Hanya saja, masing-masing dari ketiga hal tersebut dijelaskan secara terpisah dalam surah yang berbeda disesuaikan dengan konteks pembicaraan yang ada perihal sikap dan perilaku mereka.

Dalam ayat ini, Allah menginformasikan bahwa mereka ditimpa azab berupa gempa bumi. Hal ini sesuai dengan konteks pembicaraan tentang perilaku mereka yang dibicarakan, yaitu mereka telah mengguncangkan Nabi Syu'aib dan sahabat-sahabatnya dengan meneror dan mengancam akan mengusir mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَنُخْرِجَنَّكَ يٰشُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَآ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami," **(al-A`râf [7]: 88)**

Di sini, azab yang disebutkan disesuaikan dengan konteks tersebut, yaitu azab berupa gempa bumi yang mengakibatkan mereka binasa. Sementara Nabi Syu`aib dan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah.

Dalam surah Hûd, Allah menginformasikan bahwa mereka tertimpa azab berupa suara mengguntur.

وَلَمَّا جَاۤءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَاَخَذَتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جٰثِمِيْنَ

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. **(Hûd [11]: 94)**

Bentuk azab yang disebutkan dalam surah Hûd ini sesuai dengan konteks pembicaraan perihal perilaku mereka yang meneriaki Nabi Syu'aib dengan cemoohan dan ejekan. Sebagaimana yang direkam dalam firman-Nya,

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ اَصَلٰوتُكَ تَأْمُرُكَ اَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَآ اَوْ اَنْ نَّفْعَلَ فِيْٓ اَمْوَالِنَا مَا نَشٰۤؤُا ۗاِنَّكَ لَاَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ

Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." **(Hûd [11]: 87)**

Maka, azab yang sesuai disebutkan di sini adalah suara mengguntur hingga membuat

mereka diam selama-lamanya (binasa dan mati).

Sedangkan dalam surah asy-Syu`arâ', Allah menginformasikan bahwa mereka ditimpa azab berupa awan yang mengandung siksa yang menaungi mereka.

فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. **(asy-Syu'arâ` [26]: 189)**

Hal ini sesuai dengan pembicaraan yang ada dalam surah ini perihal perilaku mereka yang menantang supaya bongkahan dari langit ditimpakan kepada mereka.

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu`arâ' [26]: 187)**

Mereka menantang Nabi Syu`aib agar menimpakan bongkahan-bongkahan dari langit. Maka azab yang disebutkan di sini disesuaikan dengan sikap mereka, yaitu azab berupa bongkahan awan berisikan azab yang menaungi mereka.

Jadi, tidak ada kontradiksi di antara tiga bentuk azab yang menimpa bangsa Madyan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Ketiga bentuk azab itu adalah azab yang ditimpakan kepada mereka. Masing-masing disebutkan secara terpisah disesuaikan dengan konteks pembicaraan perihal sikap mereka.

Mereka ditimpa oleh tiga bentuk azab, yaitu:

1. Azab pada saat mereka dinaungi bongkahan-bongkahan awan bermuatan api. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah asy-Syu`arâ'.
2. Muncul suara mengguntur dari langit sehingga mereka dikagetkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Hûd.
3. Muncul gempa bumi dari bawah mereka yang mengakibatkan kebinasaan dan kehancuran mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-A`râf.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka

Mereka pun mati hancur bergelimpangan di atas tanah.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا شُعَيْبًا كَأَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۚ

orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu.

Setelah azab dan kebinasaan menimpa masyarakat kafir Madyan, seakan-akan mereka tidak pernah bertempat tinggal di tanah tempat mereka hendak mengusir Nabi Syu`aib dan sahabat-sahabatnya itu.

Firman Allah,

الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا شُعَيْبًا كَانُوْا هُمُ الْخَاسِرِيْنَ

Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi.

Merekalah pihak yang merugi dan celaka, bukan para pengikut Nabi Syu`aib. Ini adalah jawaban terhadap pernyataan mereka sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۚ فَكَيْفَ آسٰى عَلٰى قَوْمٍ كَافِرِيْنَ

Maka, Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"

Nabi Syu`aib pun pergi meninggalkan mereka setelah mereka tertimpa azab, hukuman dan pembalasan. Nabi Sy`aib berkata kepada mereka dengan nada mengecam dan mencerca, "Hai kaumku, sesungguhnya aku benar-benar telah diutus untuk menyampaikan kepada kalian tentang risalah-risalah Tuhanku serta nasihat. Aku pun telah menunaikan tugas dan kewajibanku terhadap kalian. Akan tetapi, kalian tetap kafir dan berpaling sehingga kalian tertimpa akibatnya. Aku tidak bersedih hati dan tidak meratapi orang-orang yang kafir."

Ayat 94-95

وَمَا أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُوْنَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتّٰى عَفَوْا وَّقَالُوْا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩٥﴾

[94] Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. [95] Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.

(al-A`râf [7]: 94-95)

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri.

Allah menginformasikan bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada umat-umat terdahulu serta menguji mereka dengan penderitaan, kesusahan, dan kesengsaraan. Kata الْبَأْسَاءِ maksudnya cobaan yang menimpa fisik seperti penyakit dan berbagai penderitaan. Sedangkan kata الضَّرَّاءِ maksudnya cobaan yang menimpa kehidupan seperti kemiskinan, penderitaan, dan kesulitan hidup.

Allah berbuat demikian agar mereka menyadari dan mau tunduk dengan merendahkan diri. Sehingga mereka mau berdoa kepada Allah dengan penuh kekhusyukan dan khidmat, mendekatkan diri kepada-Nya, memohon supaya Dia melenyapkan apa yang menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتّٰى عَفَوْا

Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak

Allah menguji mereka dengan penderitaan dan kesulitan seperti itu agar mereka menyadari dan tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Akan tetapi, mereka tidak sadar dan tidak bertaubat.

Setelah ujian dengan penderitaan dan kesengsaraan tidak mempan, maka Allah mencoba menggunakan bentuk ujian yang lain, yaitu nikmat kesenangan, kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Allah pun mengubah keadaan mereka dari sulit menjadi makmur, sakit menjadi sehat, dan miskin menjadi berkecukupan. Barangkali dengan begitu mereka menyadari dan mau bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

Akan tetapi, mereka tetap tidak lulus dalam ujian, meskipun bentuk ujiannya berupa nikmat dan kemakmuran. Mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada mereka.

Kata حَتّٰى عَفَوْا maksudnya hingga mereka menjadi banyak, memiliki keturunan, dan har-

ta benda yang bertambah banyak. Dikatakan عَفَا الشَّيْءُ, yakni sesuatu menjadi bertambah banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَّقَالُوْا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ

lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,"

Mereka tetap tidak memahami dan tidak bisa menyadari bahwa sejatinya kesengsaraan dan kesenangan, kesusahan dan kemudahan penderitaan dan kemakmuran, semuanya adalah ujian dan cobaan dari Allah. Mereka tetap tidak bisa memetik pelajaran dari kejadian-kejadian yang dialaminya itu.

Oleh karena itu, mereka menanggapi, "Semua orang pasti pernah mengalami kesusahan dan kesenangan. Terkadang susah, terkadang senang. Karena seperti itulah roda kehidupan berputar. Apa yang kami alami juga dialami oleh leluhur kami dulu. Jadi, apa yang terjadi adalah sesuatu yang wajar-wajar saja. Tidak ada yang aneh dan ganjil."

Allah menguji mereka dengan kesengsaraan dan kesenangan agar mereka bisa sadar, berendah diri, dan kembali kepada Allah. Tetapi kedua bentuk ujian itu tidak berhasil. Mereka tetap tidak sadar, baik dengan ujian yang ini maupun ujian yang itu.

Bahkan, mereka menanggapi apa yang terjadi dengan mengatakan, "Kami telah mengalami kesengsaraan dan penderitaan. Kemudian digantikan dengan kesenangan dan kemakmuran. Sama seperti yang dialami oleh nenek moyang dan leluhur kami sejak dulu. Semua itu sebagai bentuk perputaran roda kehidupan. Memang seperti itulah kehidupan ini. Terkadang makmur, terkadang sengsara, terkadang senang, terkadang susah."

Mereka sama sekali tidak menyadari dan tidak bisa memahami tentang urusan Allah terhadap diri mereka. Mereka tidak pula menyadari bahwa keadaan susah dan senang, sengsara dan makmur, sejatinya adalah ujian dan cobaan dari Allah.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang Mukmin. Mereka senantiasa bersyukur kepada Allah bila memperoleh kesenangan, serta bersabar bila mendapat kesengsaraan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، لَا يَقْضِي اللهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Sungguh mengagumkan perihal orang Mukmin. Allah tidak menetapkan suatu ketetapan melainkan hal itu menjadi kebaikan baginya. Apabila dia tertimpa kesengsaraan, maka dia bersabar, dan itu baik baginya. Apabila dia beroleh kesenangan, dia bersyukur, dan itu baik baginya.[128]

Sesungguhnya orang Mukmin mengerti, memahami, dan menyadari bahwa kesenangan dan kesusahan adalah ujian dari Allah yang sedang ditimpakan kepadanya. Apabila sedang mengalami kesusahan dan kesengsaraan, dia pun bersabar. Apabila sedang memperoleh kesenangan dan kemakmuran, dia pun bersyukur. Dia sadar betul bahwa semua itu adalah ujian. Adapun orang munafik dan kafir, mereka tidak bisa memahami dan menyadari semua itu.

Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ أَوِ الْمُؤْمِنَةِ، فِيْ جَسَدِهِ وَفِيْ مَالِهِ وَفِيْ وَلَدِهِ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Ujian terus-menerus menimpa seorang Mukmin atau Mukminah, baik pada tubuh, harta, maupun anaknya. Hingga dia menghadap kepada Allah dalam keadaan tidak ada lagi dosa pada dirinya.[129]

128 Muslim, 2999.
129 Ahmad, 2/287; at-Tirmidzî, 2401; al-Hâkim, 1/346. Shahih oleh al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabbî. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.

Kami pun menimpakan kepada orang-orang kafir siksaan yang datang secara tiba-tiba tanpa sedikit pun disadari sebelumnya. Inilah sesuatu yang lebih besar kerugian dan kesengsaraannya bagi mereka.

Ayat 96-100

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

***[96]** Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. **[97]** Maka, apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? **[98]** Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? **[99]** Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. **[100]** Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).* **(al-A'râf [7]: 96-100)**

Allah menginformasikan tentang sedikitnya keimanan para penduduk negeri-negeri yang Allah utus para rasul kepada mereka. Allah ﷻ berfirman. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **(Yûnus [10]: 98)**

Maksud ayat ini adalah, tidak ada suatu penduduk kota yang semuanya beriman secara keseluruhan, kecuali kaum Nabi Yûnus. Mereka beriman setelah hampir saja ditimpa azab. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain,

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. **(ash-Shâffât [37]: 147-148)**

Para penduduk kota-kota yang Allah utus para rasul kepadanya membangkang dan teguh dalam kekafiran. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami be-

nar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan." **(Saba' [34]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,

Seandainya penduduk negeri-negeri itu beriman kepada semua yang dibawa oleh para rasul, kemudian membenarkan dan mengikuti, serta bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan, niscaya Kami limpahkan kepada mereka keberkahan-keberkahan langit dan bumi. Maksudnya, hujan sebagai keberkahan langit dan tumbuh-tumbuhan sebagai keberkahan bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Namun mereka justru melakukan sebaliknya, yaitu mendustakan para rasul. Oleh karena itu, Allah menghukum dan membinasakan mereka atas perbuatan-perbuatan dosa mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

Maka, apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?

Ini adalah ancaman dan peringatan dari Allah kepada orang-orang kafir. Allah mewanti-wanti agar jangan sampai mereka sekali-kali berani melanggar dan menentang perintah-perintah-Nya.

Allah ﷻ berfirman, "Apakah para penduduk negeri-negeri yang kafir itu merasa aman dari kedatangan siksaan, hukuman dan pembalasan Kami kepada mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur?"

Firman Allah ﷻ,

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain?

Apakah mereka merasa aman dari datangnya siksaan dan hukuman Kami di waktu matahari sepenggalahan naik. Ketika itu mereka sedang sibuk, lalai, lengah, bermain-main, dan bersenang-senang?

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.

Sungguh mengherankan, bagaimana orang-orang kafir begitu merasa aman dari rencana tersembunyi Allah untuk menghukum mereka? Bagaimana mereka merasa begitu yakin tidak akan terjangkau oleh hukuman, pembalasan dan kuasa Allah serta hukuman dan azab-Nya yang ditimpakan secara tiba-tiba di kala mereka sedang dalam keadaan lalai dan lengah? Sesungguhnya tidak ada yang merasa aman dari pembalasan dan azab Allah melainkan orang-orang yang merugi.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Seorang Mukmin senantiasa mengerjakan amal-amal ketaatan sedang dia senantiasa dihantui ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan. Adapun seorang pendosa, akan selalu melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dengan perasaan aman dan sejahtera serta merasa yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja."

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).

\`Abdullâh bin \`Abbâs mengatakan tentang makna ayat ini, "Apakah orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah penduduknya terdahulu lenyap itu tidak mengetahui dan menyadari bahwa seandainya Allah menghendaki, maka bisa saja Dia menimpakan azab terhadap mereka atas dosa-dosa mereka."

Abû Ja\`far Ibnu Jarîr mengatakan, "Apakah orang-orang yang menjadi pewaris dan penerus dari suatu negeri tidak mengetahui dan menyadari penyebab binasanya penduduk terdahulu? Mereka masih saja mengikuti dan meniru jejak penduduk yang telah dibinasakan akibat durhaka dan menentang perintah Tuhan mereka. Padahal apabila Kami menghendaki, bisa saja Kami berbuat hal yang sama terhadap mereka."

Kalimat وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ memiliki makna, Kami mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak mau mendengarkan nasihat, pengajaran, dan peringatan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? **(as-Sajdah [32]: 26)**

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. **(Thâhâ [20]: 128)**

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ ۝ وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ

(Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." **(Ibrâhîm [14]: 44-45)**

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا

Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka? **(Maryam [19]: 98)**

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami bina-

sakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka. **(al-An`âm [6]: 6)**

Berikut firman Allah yang menggambarkan keadaan bangsa `Âd setelah dibinasakan,

فَأَصْبَحُوْا لَا يُرٰىٓ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ، وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيْمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ، وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرٰى وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka olok-olokkan telah mengepung mereka. Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertobat). **(al-Ahqâf [46]: 25-27)**

Juga seperti ayat,

وَكَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوْا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوْا رُسُلِيْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku. **(Saba' [34]: 45)**

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (para rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku! **(al-Mulk [67]: 18)**

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيْدٍ، أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِي الصُّدُوْرِ

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 45-46)**

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. **(al-An`âm [6]: 10)**

Ayat 101-102

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ ۖ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

[101] Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir. [102] Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik. **(al-A`râf [7]: 101-102)**

Setelah Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad tentang kaum Nabi Nûh, Nabi Hûd, Nabi Shâlih, Nabi Lûth, dan Nabi Syu`aib, cara Dia membinasakan dan memusnahkan orang-orang yang kafir sekaligus menyelamatkan orang-orang yang Mukmin, Allah menginformasikan kepada beliau tentang hikmah di balik penuturan berita-berita tersebut. Semuanya terkandung dalam dua ayat di atas.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata.

Kami kisahkan kepadamu, wahai Muhammad, sebagian dari berita dan kisah negeri-negeri tersebut. Telah datang kepada penduduk negeri itu, para rasul dengan membawa berbagai dalil, bukti, dan hujah akan kebenaran mereka, bahwa apa yang mereka sampaikan adalah benar adanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' [17]: 15)**

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ، وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ۖ

Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, **(Hûd [11]: 100-101)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ

Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya.

Huruf *bâ'* pada kalimat بِمَا كَذَّبُوا adalah *bâ' sababiyyah* yang berfungsi menunjukkan makna sebab.

Mereka tidak pernah mau beriman kepada hal-hal yang dibawa oleh para rasul. Sebab, mereka mendustakan kebenaran pada saat kali pertama para rasul datang kepada mereka. Pendapat ini dipaparkan oleh Ibnu `Athiyyah. Ini adalah pendapat yang baik dan tepat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang

suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), **(al-An`âm [6]: 109-110)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِ الْكَافِرِيْنَ

Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir.

Sebagaimana Allah mengunci mati hati orang-orang kafir ketika tidak beriman kepada kebenaran pada kali pertama, seperti itulah Allah mengunci mati hati mereka selamanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍۚ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِيْنَ

Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik.

Kami tidak mendapati janji yang ditepati dari kebanyakan umat-umat terdahulu. Sebaliknya, kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dan menyimpang dari ketaatan, serta merusak dan melanggar janji yang telah Kami kukuhkan bagi mereka.

Janji yang diambil oleh Allah dari umat manusia adalah fitrah yang yang berlandaskan pada pengesaan Allah, serta kesaksian yang Allah ambil ketika mereka masih di alam ghaib bahwa Dia adalah *Rabb* mereka, tidak ada *Ilah* melainkan hanya Dia, dan mereka pun telah mengikrarkan hal itu.

Namun, mereka melanggar janji, kesaksian dan pengikraran mereka itu. Mereka mencampakkan dan mengabaikannya begitu saja. Mereka menyembah sembahan lain di samping Allah tanpa memiliki landasan dalil dan hujah apa pun, baik logika maupun *riwayat.* Adapun orang-orang yang masih menjaga kemurnian dan keaslian fitrahnya, sikap mereka bertolak belakang dengan sikap kelompok manusia yang pertama tersebut.

Rasul pertama sampai rasul terakhir, seluruhnya datang dengan membawa misi, ajaran dan dakwah yang sama, yaitu tauhid, mengesakan Allah, dan melarang segala bentuk syirik.

`Iyâdh bin Himâr menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.

Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya sebagai orang-orang yang hanîf (Muslim dan mengesakan Tuhan). Lalu, setan-setan pun mendatangi kemudian menarik mereka menjauh dari agama mereka, dan mengharamkan apa yang Aku halalkan untuk mereka."[130]

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak terlahir menurut fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dirinya menjadi orang Yahudi, Nasrani atau Majusi[131]

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tu-

130 Muslim, 2865
131 Bukhârî, 1359; Muslim, 2658

han (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ آلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. **(an-Nahl [16]: 36)**

Ayat 103-108

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى بِآيَاتِنَا إِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهٖ فَظَلَمُوْا بِهَا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوْسٰى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيْقٌ عَلٰى أَنْ لَّا أَقُوْلَ عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقٰى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٠٧﴾ وَّنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

[103] *Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* ***[104]*** *Dan Musa berkata, "Wahai Fir`aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam.* ***[105]*** *Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."* ***[106]*** *Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar."* ***[107]*** *Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.* ***[108]*** *Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.*

(al-A`râf [7]: 103-108)

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُّوْسٰى بِآيَاتِنَا إِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهٖ

Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,

Sesudah rasul-rasul yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, Kami mengutus Mûsâ sebagai rasul dan nabi. Kami menguatkan dan membekali Mûsâ dengan ayat-ayat, bukti-bukti, dan hujah-hujah yang menegaskan dan membuktikan akan kebenaran kenabiannya.

Kami mengutus Mûsâ untuk menemui Fir`aun Penguasa Mesir pada masa itu dan pemuka-pemuka kaumnya, untuk mengajak mereka beriman kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَظَلَمُوْا بِهَا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ

lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Namun, Fir`aun dan para pemuka kaumnya kafir kepada Nabi Mûsâ dan dakwahnya. Mereka mengingkari dan menolak ayat-ayat, dalil-dalil, keterangan-keterangan, dan bukti-bukti yang ada pada dirinya karena didorong oleh sikap permusuhan, melampaui batas, kepongahan, dan keras kepala.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّا ۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. **(an-Naml [27]: 14)**

Kalimat فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ditujukan kepada Nabi Muhammad. Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, perhatikanlah bagaimana Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan, yang menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Kami menenggelamkan mereka semua di depan mata Nabi Mûsâ dan para pengikutnya. Sehingga mereka secara langsung menyaksikan kejadian tersebut."

Hal ini menjadikan hukuman sekaligus pukulan keras bagi Fir`aun dan para pengikutnya, sebab mereka kalah dan binasa di depan mata musuh. Sebaliknya, hal itu memberikan kepuasan hati bagi Nabi Mûsâ dan para pengikutnya. Karena mereka bisa menyaksikan secara langsung musuh bebuyutan binasa di depan mata mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan Musa berkata, "Wahai Fir`aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam.

Allah menginformasikan tentang perdebatan yang berlangsung antara Nabi Mûsâ dengan Fir'aun, serta bagaimana Nabi Mûsâ memaparkan dan menegakkan hujah terhadap Fir`aun.

Nabi Mûsâ datang menghadapi Fir`aun secara langsung. Lalu, dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari *Rabb* alam semesta. Dia mengutus diriku kepadamu. Dialah Pencipta, *Rabb*, Pemilik, Penguasa, dan Pengatur segala sesuatu. Tidak ada *Ilah* dan *Rabb* selain Dia."

Firman Allah ﷻ,

حَقِيْقٌ عَلَىٰ أَنْ لَّا أَقُوْلَ عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ

aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah.

Terdapat perbedaaan pendapat tentang makna kalimat ini, yaitu:

1. Kata حَقِيْقٌ maknanya adalah جَدِيْرٌ atau حَرِيٌّ *(sudah sepantasnya)*. Sedangkan huruf عَلَىٰ bermakna huruf بِ. Jadi, maknanya, "Aku adalah utusan Allah, sudah sepantasnya aku tidak mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar."

   Huruf بِ dan عَلَىٰ memang sering bergantian tempat dan fungsi. Seperti dalam contoh, رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ atau رَمَيْتُ عَلَى الْقَوْسِ (Aku melempar dengan busur).
2. Kata حَقِيْقٌ maknanya adalah حَرِيْصٌ *(bersungguh-sungguh)*. Jadi maknanya, "Aku ini adalah utusan Allah, yang bersungguh-sungguh untuk tidak mengatakan tentang Allah, kecuali kebenaran."

Kedua pendapat ini berdekatan, yaitu Nabi Mûsâ adalah utusan Allah yang sungguh-sungguh untuk tidak mengatakan tentang Allah, kecuali kebenaran. Hal itu memang sepantasnya dia lakukan. Sebab, dia adalah utusan Allah.

Dua versi *qirâ'at* pada kalimat ini:

1. حَقِيْقٌ عَلَيَّ أَن لَّا أَقُوْلَ عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ

   Ini adalah *qirâ'at* Nâfi'. Huruf *yâ'* dibaca *tasydîd*. Kata عَلَيَّ terdiri dari huruf عَلَىٰ dan kata ganti *yâ' mutakallim* (orang pertama tunggal [aku]).

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, maknanya menjadi, "Wajib bagiku untuk mengatakan kebenaran."
2. حَقِيْقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُوْلَ عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ

   Ini adalah *qirâ'at* sembilan imam yang lain, yaitu `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf, dengan menggunakan huruf عَلَىٰ. Maknanya menjadi, "Aku bersungguh-sungguh untuk mengatakan kebenaran

tentang Allah dan tidak mengatakan yang bathil tentang-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ

Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.

Aku (Mûsâ) datang dengan membawa bukti nyata dan kuat tak terbantahkan dari Allah *Rabb* kalian. Allah memberikannya kepadaku sebagai bukti tentang kebenaran dakwahku. Oleh karena itu, wahai Fir`aun, lepaskanlah Banî Isrâ'îl dari penawanan dan penindasanmu. Biarkanlah mereka pergi bersamaku untuk beribadah menyembah Allah *Rabb* semesta alam."

Mereka berasal dari keturunan seorang nabi yang mulia, yaitu Nabi Ya`qûb putra Nabi Is<u>h</u>âq putra Nabi Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِاٰيَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar."

Fir`aun pun berkata, "Aku tidak membenarkan dan tidak memercayai apa yang kamu ucapkan itu. Aku juga tidak mau memenuhi permintaanmu. Jika memang benar kamu datang dengan membawa suatu mukjizat, maka datangkan ayat itu. Jika kamu memiliki hujah, maka perlihatkan kepada kami jika kamu benar dalam apa yang kamu klaim itu."

Firman Allah ﷻ,

فَأَلْقٰى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنّٰظِرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

[107] Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. [108] Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.

Ketika Fir`aun menantang Nabi Mûsâ supaya memperlihatkan ayat-ayat yang ada padanya, maka dia pun melemparkan tongkatnya di depannya. Seketika itu tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular yang sebenarnya. Nabi Mûsâ juga mengeluarkan tangannya yang berwarna coklat. Lantas tangan itu menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya.

`Abdullâh bin `Abbâs, as-Suddî, dan ad-Da<u>hh</u>âk mengatakan bahwa kata ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ maknanya adalah ular jantan. Ketika Nabi Mûsâ melemparkan tongkatnya, pada saat juga pula tongkat itu berubah menjadi ular yang besar.

Ketika Nabi Mûsâ mengeluarkan tangannya dari dalam baju, pada saat itu pula tangannya menjadi putih bercahaya dan berkilau, tetapi bukan karena penyakit kusta.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. **(an-Naml [27]: 12)**

Bukan karena cacat maksudnya adalah bukan karena kusta.

Ayat 109-114

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيْدُ أَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ﴿١١٠﴾ قَالُوْٓا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حٰشِرِيْنَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سٰحِرٍ عَلِيْمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوْٓا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿١١٤﴾

***[109]** Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar penyihir yang pandai, **[110]** yang hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata), "Maka, apa saran kamu?" **[111]** (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk*

mengumpulkan (para penyihir), [112] agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu." [113] Dan para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang? [114] Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." **(al-A`râf [7]: 109-114)**

. . . .

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيْدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar penyihir yang pandai, yang hendak mengusir kamu dari negerimu."

Ketika Fir`aun melihat tongkat Nabi Mûsâ berubah menjadi seekor ular, lalu tangannya yang berwarna cokelat bisa berubah menjadi putih dan mengeluarkan cahaya berkilau, dia pun berkata kepada para pemuka kaumnya yang ada di sekelilingnya, "Sesungguhnya Mûsâ benar-benar seorang ahli sihir yang pandai." Maksudnya, Mûsâ bukanlah seorang nabi, melainkan seorang ahli sihir yang pandai.

Maksud kata الْمَلَأُ adalah para pemuka dari kaum Fir`aun yang memerintah masyarakat sesuai mandat dari Fir`aun.

Ketika para pemuka kalangan kaum Fir`aun mendengar pernyataan Fir`aun tentang Nabi Mûsâ, maka mereka menyetujuinya. Mereka pun menyatakan kepada masyarakat, "Sesungguhnya Mûsâ adalah seorang ahli sihir yang pandai. Dia hendak mengusir kalian dari negeri ini."

Firman Allah ﷻ,

فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ

(Fir'aun berkata), "Maka, apa saran kamu?"

Para pemuka tersebut bermusyawarah untuk menentukan sikap mereka selanjutnya terhadap Mûsâ. Apa yang akan mereka lakukan? Langkah dan rencana apa yang mesti diperbuat guna memadamkan cahaya dan meredam pengaruh Nabi Mûsâ?

Mereka khawatir bila Nabi Mûsâ berhasil membuat orang-orang terpengaruh dapat mengakibatkan kemenangan dan kejayaan bagi Nabi Mûsâ. Sehingga dia akan mengusir mereka dari negerinya.

وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُوْدَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ

dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. **(al-Qashash [28]: 6)**

Allah menginformasikan bahwa kekhawatiran Fir`aun dan para pemuka itu ternyata benar-benar terjadi. Sikap mereka yang mendustakan Nabi Mûsâ akhirnya membuahkan hal yang pahit. Mereka terusir dari tanah mereka dan ditenggelamkan di laut.

Tatkala para pemuka telah bermusyawarah tentang Nabi Mûsâ, akhirnya mereka sepakat dan memutuskan untuk mendatangkan para ahli sihir. Oleh karena itu, mereka melapor kepada Fir`aun dan memberi masukan kepadanya seperti yang tercatat dalam ayat:

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِيْنَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيْمٍ ﴿١١٢﴾

(Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir), agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa maksud kalimat أَرْجِهْ وَأَخَاهُ adalah tangguhkanlah Mûsâ dan saudaranya, yaitu Hârûn. Sedangkan menurut Qatâdah arti أَرْجِهْ وَأَخَاهُ adalah tahanlah Mûsâ dan saudaranya itu.

Maksud dari kalimat أَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِيْنَ adalah, kirimlah beberapa orang ke kota-kota sekitar kerajaan Anda untuk mengumpulkan dan membawa para ahli sihir.

Ketika itu, sihir merupakan sesuatu yang sangat popular dan menjamur. Karena itulah, para pembesar tersebut meyakini bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Mûsâ merupakan permainan sihir. Mereka pun meminta kepada Fir`aun agar mengumpulkan dan menghadirkan para ahli sihir untuk melawan Nabi Mûsâ.

Ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ، فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى، قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى، فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ

Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha)." Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu) lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). **(Thâhâ: [20] 57-60)**

Para pemuka itu pun melaksanakan kesepakatan hasil musyawarah tersebut, kemudian para ahli sihir berdatangan dari segenap kota dan wilayah.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

Dan para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang? Dia (Fir`aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."

Fir`aun pun melakukan pembicaraan dengan para ahli sihir yang telah datang untuk membuat sejumlah persyaratan. Persyaratan itu berupa janji, jika para ahli sihir berhasil mengalahkan Nabi Mûsâ dalam pertandingan yang akan diadakan, maka Fir`aun harus memberi mereka imbalan yang besar. Fir'aun menyetujuinya dan berjanji akan memberikan semua yang mereka kehendaki, akan menjadikan mereka sebagai orang-orang dekatnya dan para penasihat kerajaannya.

Ayat 115-122

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا ۖ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

***[115]** Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?" **[116]** Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). **[117]** Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. **[118]** Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. **[119]** Maka, mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. **[120]** Dan para penyihir itu serta-merta menjatuhkan diri dengan bersujud. **[121]** Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, **[122]** (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.* **(al-A`râf [7]: 115-122)**

Para ahli sihir itu datang untuk bertanding dengan Nabi Mûsâ. Mereka berkata kepada Nabi Mûsâ seperti dalam ayat,

قَالُوْا يَا مُوْسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُوْنَ نَحْنُ الْمُلْقِيْنَ

Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"

Mereka berkata kepada Nabi Mûsâ, "Siapakah yang akan memulai lebih dulu? Apakah kamu, wahai Mûsâ, yang akan memulai lebih dulu dan melemparkan apa yang ada padamu? Ataukah kami yang akan memulai lebih dulu dan melemparkan apa yang kami miliki?"

Nabi Mûsâ pun menjawab, "Silakan kalian yang memulai dan melempar lebih dulu."

Hikmah di balik langkah Nabi Mûsâ yang mempersilakan para ahli sihir untuk memulai lebih dulu adalah Nabi Mûsâ ingin agar orang-orang melihat apa yang akan diperbuat oleh ahli-ahli sihir itu. Lalu, mereka merenungkan, mencermati, dan memahaminya.

Apabila mereka sudah selesai dari permainan sihir mereka, barulah mereka akan mengetahui kebenaran secara gamblang melalui Nabi Mûsâ. Dengan tidak sabar, mereka telah menunggu-nunggu untuk melihatnya. Dengan demikian, pengaruh dari apa yang diperlihatkan oleh Nabi Mûsâ lebih berkesan di dalam hati dan jiwa mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوْا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوْهُمْ وَجَاءُوْا بِسِحْرٍ عَظِيْمٍ

Maka, setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

Para ahli sihir itu melemparkan perlengkapan sihir berupa tali dan tongkat. Mereka menyihir mata orang-orang, menjadikan orang-orang takut, serta mengilusikan di mata mereka bahwa apa yang mereka lihat adalah sesuatu yang nyata, bukan tipuan dan ilusi.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

قَالَ بَلْ أَلْقُوْا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ، فَأَوْجَسَ فِيْ نَفْسِهِ خِيْفَةً مُوْسَىٰ، قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ، وَأَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat me-reka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun dia datang." **(Thâhâ [20]: 66-69)**

Kata وَاسْتَرْهَبُوْهُمْ maksudnya para tukang sihir itu menakut-nakuti orang-orang serta memunculkan perasaan tercekam di dalam hati mereka.

Setelah para ahli sihir melemparkan apa yang ada di tangan mereka, menyihir mata orang-orang, dan membuat orang-orang ketakutan, Allah mewahyukan kepada Nabi Mûsâ agar melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.

Nabi Mûsâ pun melemparkan tongkatnya. Seketika itu juga, tongkat tersebut berubah

menjadi seekor ular yang merayap dengan gesit menuju tali-tali dan tongkat-tongkat yang sebelumnya dilemparkan oleh para ahli sihir. Lalu, ular itu langsung memakan dan menelan bulat-bulat semua tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan.

Para ahli sihir itu benar-benar telah membuat-buat kebohongan dan ilusi ketika mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkatnya. Mereka mengelabui mata orang-orang bahwa apa yang dilakukan itu adalah suatu hal yang benar dan nyata. Padahal semua itu adalah bohong, tipuan, dan ilusi belaka. Maka, ular Nabi Mûsâ pun menelan semua yang dilemparkan oleh para ahli sihir.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Ular Nabi Mûsâ memangsa dan menelan semua tali-tali dan tongkat-tongkat para ahli sihir hingga habis tanpa ada yang tersisa."

Ketika itu, kebenaran pun tampak. Kebenaran tampil sebagai pemenang dan berjaya. Sementara kebathilan yang ditampilkan oleh para tukang sihir itu sirna, musnah dan lenyap. Mereka pun tunduk kalah secara telak dalam pertandingan tersebut menghadapi kebenaran yang ditampilkan oleh Nabi Mûsâ.

Sejak saat itu, mereka pun mengetahui dan sadar bahwa apa yang ada pada Nabi Mûsâ sama sekali bukanlah sihir. Mereka mengetahui bahwa Nabi Mûsâ bukanlah seorang tukang sihir, melainkan seorang utusan Allah.

Allah telah membekali dan menguatkan dirinya dengan ayat dan mukjizat tersebut. Seketika itu juga, para ahli sihir langsung beriman kepada kebenaran yang dibawa oleh Nabi Mûsâ. Mereka pun langsung tersungkur bersujud dan menyatakan keimanan mereka, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Mûsâ dan Hârûn."

Sebagaimana yang diinformasikan dalam ayat,

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ، فَغُلِبُوْا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوْا صَاغِرِيْنَ، وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِيْنَ، قَالُوْا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، رَبِّ مُوْسَىٰ وَهَارُوْنَ

Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka, mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu serta-merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.

Ayat 123-126

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِي الْمَدِيْنَةِ لِتُخْرِجُوْا مِنْهَا أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوْا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۚ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ ﴿١٢٦﴾

***[123]** Fir`aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu mushlihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). **[124]** Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan tangan kiri atau sebaliknya) kemudian aku akan menyalib kamu semua. **[125]** Mereka (para penyihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, **[126]** dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).*

(al-A'raf [7]: 123-126)

Allah menginformasikan ancaman Fir`aun —semoga Allah melaknatnya—kepada para tukang sihir ketika mereka mengikrarkan keimanan kepada Nabi Mûsâ.

Fir`aun pun berkata kepada tukang sihir yang telah beriman itu, seperti dalam ayat,

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهٖ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْۚ إِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِي الْمَدِيْنَةِ لِتُخْرِجُوْا مِنْهَا أَهْلَهَاۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Fir`aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu mushlihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

Fir'aun mengingkari sikap para ahli sihir yang beriman kepada Nabi Mûsâ. Dia memberikan syarat bahwa mereka boleh beriman jika dia mengizinkan. Jika dia tidak memberi mereka izin, mereka tidak boleh beriman.

Fir`aun menuduh mereka telah berkomplot dengan Mûsâ untuk mengusir dirinya dan kaumnya dari Negeri Mesir. Ini adalah bagian dari makar Fir`aun.

Dia berkata kepada para tukang sihir itu, "Kalian sebenarnya telah bersekongkol dengan Mûsâ untuk merencanakan semua ini. Kalian memang sengaja mengalah ketika menghadapi dirinya untuk melawan kami. Kekalahan kalian dan kemenangan Mûsâ hanyalah sandiwara yang memang sudah direncanakan sebelumnya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّهٗ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ عَلَّمَكُمُ السِّحْرَۚ

Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. **(Thâhâ [20]: 71)**

Fir`aun sendiri dan setiap orang yang memiliki akal tentu mengetahui bahwa apa yang dinyatakan oleh Fir`aun kepada para tukang sihir adalah kebathilan yang paling bathil. Karena Nabi Mûsâ begitu datang dari Madyan langsung menemui Fir`aun, mengajak dirinya beriman kepada Allah, memperlihatkan kepadanya berbagai mukjizat, serta berbagai hujah, dalil, dan bukti yang kuat tentang kebenaran dakwah yang dibawanya.

Di samping itu, Fir`aun sendirilah yang mengirimkan beberapa utusan ke berbagai penjuru negeri dan kota-kota yang berada di bawah kekuasaannya untuk mengumpulkan semua ahli sihir, lalu membawa mereka untuk menghadap kepadanya.

Fir`aun jugalah yang menjanjikan akan memberikan harta yang berlimpah kepada para ahli sihir itu dan menjadikan mereka sebagai orang-orang dekat di lingkungan kerajaan, serta sebagai para penasihat dirinya jika mereka berhasil mengalahkan Mûsâ. Para ahli sihir itu pun terdorong untuk memenangkan pertandingan tersebut.

Lalu, bagaimana mungkin para ahli sihir itu berkonspirasi dengan Nabi Mûsâ? Dari mana mereka bisa membuat kesepakatan dengan Nabi Mûsâ? Padahal Nabi Mûsâ sama sekali tidak mengenal dan tidak pernah melihat seorang pun dari mereka.

Nabi Musa sama sekali tidak pernah bertemu dengan mereka sebelumnya. Fir'aun sendiri mengetahui hal tersebut. Lalu, bagaimana Fir`aun berkata kepada para ahli sihir itu setelah mereka kalah, "Sesungguhnya kalian telah berbuat bersekongkol dengan Mûsâ untuk melakukan sandiwara ini!"?

Di sini, Fir`aun sedang melakukan langkah untuk membohongi rakyatnya. Dia ingin masyarakat awam memercayai ucapannya itu. Dia ingin meyakinkan mereka bahwa ucapannya benar.

Masyarakat dan orang-orang yang membenarkan asumsi-asumsi Fir`aun itu mematuhi perintah-perintahnya dan menyetujui kejahatan-kejahatannya itu. Mereka melakukan semua itu karena mereka adalah orang-orang fasik.

Allah ﷻ berfirman,

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهٗ فَأَطَاعُوْهُۗ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mem-

pengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. **(az-Zukhruf [43]: 54)**

Oleh karena itu, mereka langsung memercayai ketika Fir`aun mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan yang tertinggi. Mereka adalah makhluk yang paling bodoh dan sesat. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." **(an-Nâzi'ât [79]: 23-24)**

Maksud perkataan Fir`aun dalam kalimat لِتُخْرِجُوْا مِنْهَا أَهْلَهَا adalah, "Kalian telah bersekongkol dengan Mûsâ untuk kalah ketika menghadapi dirinya. Kekalahan kalian hanyalah sandiwara yang telah direncanakan dengan Mûsâ sebelumnya. Hal itu dilakukan agar kalian dan Mûsâ bisa mengambil alih tampuk kekuasaan. Kemudian kalian akan mengusir penduduk dan pemuka-pemuka Mesir."

Kalimat فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ adalah kalimat ancaman Fir`aun kepada tukang sihir yang telah beriman. Fir`aun berkata, "Nanti kalian akan mengetahui azab apa yang akan kuperbuat terhadap kalian."

Ancaman Fir`aun tersebut dinyatakan dalam ayat,

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan tangan kiri atau sebaliknya) kemudian aku akan menyalib kamu semua.

Ayat ini memberi penjelasan tentang bentuk siksaan yang hendak diberikan Fir`aun kepada para ahli sihir tersebut. Fir`aun mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka secara silang. Yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan tangan kiri dan kaki kanan. Setelah itu, Fir`aun akan menyalib mereka di batang pohon kurma. Hal itu bertujuan untuk menciptakan teror bagi yang lain.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِيْ جُذُوْعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَّأَبْقَىٰ

Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." **(Thâhâ [20]: 71)**

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Fir`aun adalah orang yang pertama kali membunuh dan menyalib. Sekaligus orang pertama memotong tangan dan kaki secara silang."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ

Mereka (para penyihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami,

Inilah jawaban para ahli sihir yang telah beriman terhadap ancaman Fir`aun.

Sungguh kami benar-benar telah yakin dalam mengambil sikap kami, yaitu kembali kepada Allah *Rabb* kami. Sesungguhnya azabNya lebih keras daripada siksaanmu kepada kami. Pembalasan-Nya kepada kami—jika kami meninggalkan kebenaran dan mengikuti kamu dalam meneguhi kebathilan—jauh lebih hebat daripada pembalasan yang kamu ancamkan kepada kami. Oleh karena itu, kami akan bersabar dan tabah menghadapi siksaanmu. Agar kami selamat dan terbebas dari azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۚ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).

Inilah lanjutan dari perkataan para ahli sihir yang telah beriman dalam menanggapi ancaman Fir`aun.

Kamu, hai Fir`aun, menghukum kami tidak lain lantaran kami beriman kepada ayat-ayat *Rabb* kami. Tuduhanmu bahwa kami telah berkomplot dengan Nabi Mûsâ untuk melancarkan makar terhadap negeri ini adalah tuduhan yang bathil.

Sesungguhnya kami memohon kepada Allah, agar Dia melimpahkan kepada kami kesabaran dan ketabahan dalam meneguhi kebenaran dan berkomitmen terhadap agama, serta mewafatkan kami dalam keadaan sebagai orang-orang Muslim, Mukmin, dan mengikuti nabi-Nya, yaitu Nabi Mûsâ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ، إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ، وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ

Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia),. **(Thâhâ [20]: 72-75)**

Ayat 127-129

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

***[127]** Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." **[128]** Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) ada-*

*lah bagi orang-orang yang bertakwa." **[129]** Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."* **(al-A`râf [7]: 127-129)**

Allah menginformasikan tentang persekongkolan yang dilakukan oleh Fir`aun dan para pemuka kaumnya, termasuk kebencian yang mereka pendam untuk dilancarkan kepada Nabi Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوْسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ

Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?"

Para pembesar yang berada di dalam lingkaran kekuasaan Fir`aun mendorong Fir`aun untuk melawan Nabi Mûsâ. Mereka berkata, "Apakah kau akan membiarkan Mûsâ dan kaumnya merusak masyarakatmu serta mengajak mereka untuk beribadah menyembah kepada Tuhan mereka dengan meninggalkan dan mengesampingkan engkau?"

Sungguh sesuatu yang mengherankan, pembesar tersebut menilai Nabi Mûsâ dan para pengikutnya yang Mukmin sebagai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Ini merupakan kekeliruan, sebab justru Fir`aun dan para pembesarnyalah yang berbuat kerusakn, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Dua pendapat tentang huruf وَ pada kalimat وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ dan kedudukan kalimat ini:

1. Huruf وَ yang terdapat pada kalimat وَيَذَرَكَ adalah penghubung yang menghubungkan kalimat ini kepada kalimat لِيُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ. Maknanya adalah, "Apakah kau akan membiarkan Mûsâ dan kaumnya mengajak berbuat kerusakan di negeri ini, serta mengajak untuk meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu? Sehingga mereka tidak lagi menyembahmu dan tidak pula sembahan-sembahanmu?"
2. Huruf وَ tersebut adalah penjelas keadaan. Sehingga kalimat yang ada setelahnya berkedudukan sebagai kalimat penjelas keadaan. Maknanya adalah, "Apakah kau akan membiarkan Mûsâ dan kaumnya berbuat kerusakan di negeri ini dengan tidak lagi menyembah kepadamu dan tuhan-tuhanmu?"

Kata وَآلِهَتَكَ merupakan pertanda yang menunjukkan bahwa Fir`aun memiliki sembahan-sembahan selain Allah, meskipun dirinya mengaku-ngaku sebagai tuhan dan menyeru rakyatnya untuk menyembah dirinya.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Fir`aun mempunyai sembahan yang disembah secara diam-diam."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُوْنَ

(Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Fir'aun akan membunuh anak lelaki orang-orang yang beriman kepada Musa dan akan membiarkan hidup kaum perempuan dari kalangan Bani Isrâ'îl.

Inilah perintah kedua yang dikeluarkan oleh Fir`aun, yaitu perintah untuk membantai anak-anak lelaki Bani Isrâ'îl dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Perintah pertama berisikan hal yang sama pernah dikeluarkan menjelang kelahiran Mûsâ. Akan tetapi, kejadiannya justru bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh Fir'aun.

Inilah bagian dari balasan Allah terhadap dirinya. Ketika dia ingin menghinakan dan

menindas Bani Isrâ'îl, Allah justru menolong, menyelamatkan, dan menjadikan mereka berjaya. Sementara pada waktu yang sama, Allah menghinakan Fir`aun beserta bala tentaranya. Mereka semua kalah serta ditenggelamkan di dalam lautan.

Ketika Fir`aun bertekad hendak menindas Bani Isrâ'îl, maka Nabi Mûsâ pun berusaha meneguhkan semangat mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Nabi Mûsâ menyeru kaumnya untuk memohon pertolongan kepada Allah, sabar dan tabah dalam menghadapi penindasan yang dilancarkan terhadap mereka. Beliau juga menjanjikan kepada mereka bahwa kesudahan yang baik, pertolongan, dan kemenangan pada akhirnya pasti akan diraih oleh mereka. Kelak, negeri ini akan jatuh ke tangan mereka.

Akan tetapi, kaumnya menyanggahnya, seperti dalam ayat berikut ini,

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang."

Keadaan kami tetap tidak berubah dengan kenabian dan kedatangan kamu, wahai Mûsâ. Fir`aun telah menimpakan kehinaan, penindasan, dan siksaan terhadap kami sebelum kedatangan kamu. Sekarang pun dia masih begitu bebas melakukan hal yang sama.

Lalu, Nabi Mûsâ berusaha meyakinkan dan meneguhkan mereka, seperti dalam ayat,

قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

(Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."

Nabi Mûsâ menginformasikan tentang kemenangan, kejayaan, dan kekuasaan yang akan mereka raih di waktu yang akan datang. Allah akan membinasakan Fir`aun dan kaumnya, lalu menjadikan Bani Isrâ'îl mengambil alih kekuasaan di negeri tersebut.

Inilah bentuk motivasi untuk memunculkan tekad dalam diri mereka agar bersyukur kepada Allah ketika nikmat-nikmat itu datang menggantikan bencana, malapetaka dan kemalangan yang sebelumnya dialami.

Ayat 130-137

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۖ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ

الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا ۗ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ ﴿١٣٧﴾

[130] Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. [131] Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. [132] Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu." [133] Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. [134] Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." [135] Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. [136] Maka, Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. [137] Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun

(al-A`râf [7]: 130-137)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun

Sungguh, Kami benar-benar telah menimpakan cobaan kepada Fir'aun dan kaumnya dengan mendatangkan musim kemarau yang panjang. Yaitu tahun-tahun paceklik dikarenakan minimnya hasil bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ

Dan kekurangan buah-buahan

Kami juga menguji mereka dengan situasi kekurangan buah-buahan.

Mujâhid mengatakan, "Kekurangan buah-buahan lebih ringan daripada paceklik bertahun-tahun."

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

agar mereka mengambil pelajaran.

Kami melakukan hal itu dengan tujuan mereka mengambil pelajaran dan memahami sebab di balik ujian itu. Harapannya, mereka menanggalkan kekafiran dan mau beriman.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهِ ۚ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami."

Apabila kebaikan berupa kesuburan dan ketersediaan rezeki yang cukup datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah milik kami. Karena memang, kami berhak mendapatkannya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوْا بِمُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهُ ۗ

Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya.

Jika mereka tertimpa paceklik dan kekeringan, mereka menyalahkan Nabi Mûsâ dan kaumnya. Kesialan dan kemalangan yang menimpa mereka tidak lain disebabkan Nabi Mûsâ dan kaumnya. Mereka berkata, "Kami tidak mengalami kesialan dan kemalangan ini melainkan disebabkan Mûsâ dan kaumnya itu."

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui

`Abdullâh bin `Abbâs ra. berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kesialan dan kemalangan mereka tidak lain adalah berasal dari sisi Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu."

Inilah pembangkangan kaum Fir`aun terhadap kebenaran. Mereka juga bersikukuh dalam meneguhi kebathilan. Oleh karena itu, dengan terus terang mereka menyatakan kepada Nabi Mûsâ, "Ayat, mukjizat, hujah, dan bukti apa pun yang kau sampaikan kepada kami, sesungguhnya kami pasti akan menolaknya dan tidak akan sudi menerimanya. Kami tidak akan mau beriman dan mengikutimu!"

Firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ

Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas

Perbedaan pendapat tentang kata الطُّوْفَانَ:

`Abdullâh bin `Abbâs berpendapat bahwa الطُّوْفَانَ adalah hujan besar yang menenggelamkan dan merusak semua tanaman dan buah-buahan.

Dalam riwayat lain, dia berkata bahwa الطُّوْفَانَ ialah banyaknya kematian.

Sedangkan Mujâhid memberi pengertian bahwa الطُّوْفَانَ adalah air dan wabah penyakit kolera.

`Abdullâh bin `Abbâs juga menyebutkan bahwa yang dimaksud الطُّوْفَانَ ialah malapetaka dari Allah yang mengelilingi dan meliputi mereka, berdasarkan ayat,

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ

Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. **(al-Qalam [68]: 19)**

Kesimpulan

Yang kuat adalah pendapat yang pertama. Maksud الطُّوْفَانَ adalah hujan besar yang menenggelamkan dan merusak semua tanaman dan buah-buahan.

Makna الْجَرَادَ

Makna الْجَرَادَ adalah serangga yang sudah dikenal, yaitu belalang. Allah mengirimkan wabah belalang untuk menghancurkan dan memakan tanaman-tanaman mereka.

Belalang halal dikonsumsi bagi kaum Muslimin.

`Abdullâh bin Abî Aufâ berkata, "Kami ikut berperang bersama-sama Rasulullah sebanyak tujuh kali. Waktu itu, kami mengonsumsi belalang."[132]

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، السَّمَكُ وَالْجَرَادُ، وَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

132 Bukhârî, 5495; Muslim, 1952

Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah, yaitu bangkai ikan dan belalang. Serta hati dan limpa.[133]

Salmân al-Fârisî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ditanya tentang belalang. Beliau pun menjawab,

أَكْثَرُ جُنُوْدِ اللهِ لَا آكُلُهُ وَلَا أُحَرِّمُهُ

Belalang adalah bala tentara Allah yang paling banyak jumlahnya, aku tidak memakannya namun tidak pula mengharamkannya.[134]

Rasulullah tidak memakan belalang karena beliau tidak menyukainya. Sebagaimana beliau juga tidak memakan biawak, tetapi beliau mengizinkan untuk mengonsumsinya.

`Umar bin al-Khaththâb sangat menyukai belalang.

Istri-istri Rasulullah biasa saling berkirim hadiah di antara mereka berupa belalang yang diletakkan di atas piring.

Makna الْقُمَّلَ

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata bahwa الْقُمَّلَ adalah semacam kutu yang keluar dari gandum.

Sedangkan Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah menganggap الْقُمَّلَ sebagai belalang kecil yang tidak bersayap.

Menurut al-Hasan dan Sa`îd bin Jubair, الْقُمَّلَ adalah hewan merayap yang bertubuh kecil dan berwarna hitam.

`Abdurrahmân bin Zaid menyebut الْقُمَّلَ sebagai kutu hewan.

Ibnu Jarîr mengatakan bahwa الْقُمَّلَ adalah bentuk jamak. Sedangkan bentuk tunggalnya ialah الْقُمَّلَةُ, yaitu sejenis serangga yang dimakan unta.

Adapun الدَّمَ adalah darah. Allah menimpakan cobaan kepada mereka dengan darah sebagaimana Allah menimpakan cobaan kepada mereka dengan banjir, belalang, kutu, dan katak.

Perihal ayat ini, Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Ketika Nabi Mûsâ datang kepada Fir`aun, maka dia berkata kepadanya, 'Lepaskanlah Bani Isrâ'îl dan biarkanlah mereka pergi bersamaku.' Namun, Fir`aun menolak.

Lalu, Allah menurunkan hujan yang sangat lebat kepada Fir`aun dan kaumnya. Ketika itu, mereka merasa khawatir, jangan-jangan hujan itu merupakan azab. Mereka pun berkata kepada Nabi Mûsâ, 'Tolong, berdoalah kepada Tuhanmu dan mohonlah kepada-Nya agar menghentikan hujan ini. Jika kau melakukannya, kami akan beriman kepadamu dan melepaskan serta membiarkan Bani Isrâ'îl pergi bersamamu.'

Nabi Mûsâ pun berdoa hingga akhirnya Tuhan menghentikan hujan itu. Ternyata, mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau melepaskan Bani Isrâ'îl pergi bersamanya. Maka pada tahun itu, Allah menumbuhkan tanaman yang banyak yang belum pernah terjadi hal demikian sebelumnya.

Mereka berkata, 'Inilah yang selalu kami harapkan.' Lalu, Allah mengirimkan belalang yang merusak tanaman mereka. Ketika mereka melihat belalang-belalang itu, mereka pun merasa khawatir, jangan-jangan belalang-belalang itu akan merusak tanaman pertanian mereka.

Mereka pun berkata, 'Wahai Mûsâ, berdoalah kepada Tuhanmu dan mohonlah agar Dia mengusir wabah belalang. Kami akan beriman kepadamu dan melepaskan Bani Isrâ`îl pergi bersamamu.'

Nabi Mûsâ pun berdoa, lalu Tuhan mengusir wabah belalang itu. Tetapi mereka tetap tidak mau beriman dan tidak pula melepaskan Bani Isrâ`îl pergi bersama nabi Mûsâ.

Kemudian Allah mengirimkan wabah kutu. Hal itu membuat bebijian yang mereka simpan menjadi rusak.

Ada seseorang membawa biji-bijian yang banyak untuk dijadikan tepung, namun biji-bi-

133 Ahmad, 2/97; asy-Syâfi`î, 2/607; Ibnu Mâjah, 3218. Hadits Shahih.

134 Abû Dâwûd, 3812; Ibnu Mâjah, 3219. Ini adalah hadits yang mengandung unsur kedha'ifan.

jiannya itu rusak dimakan kutu, sehingga biji-bijian yang banyak itu hanya menghasilkan tepung yang sangat sedikit. Mereka pun berkata, 'Hai Mûsâ, berdoalah kepada Tuhanmu dan mohonlah agar Dia melenyapkan wabah kutu ini, maka kami akan beriman kepadamu.'

Nabi Mûsâ pun berdoa, lalu Tuhan pun menghilangkan wabah kutu itu. Akan tetapi, lagi-lagi, mereka tidak mau beriman. Kemudian Allah pun mengirimkan wabah katak yang disusul dengan wabah darah."

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq mengatakan, "Musuh Allah (Fir'aun) kembali sebagai orang yang kalah ketika para ahli sihirnya beriman. Sementara dia sendiri tetap bersikukuh meneguhi kekafiran serta tenggelam dalam kubangan keburukan. Lalu, Allah memperlihatkan mukjizat kepada Fir`aun secara bergantian dan urut satu per satu.

Pertama-tama, Allah mengirimkan cobaan kepada Fir`aun berupa musim paceklik yang panjang. Kemudian menyusul banjir, belalang, kutu, katak, dan darah. Semua itu datang sebagai tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang jelas."

Namun, Fir`aun dan kaumnya masih saja menyombongkan diri di hadapan ayat-ayat itu. Mereka tetap tidak sudi beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ

tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Mereka meminta kepada Nabi Mûsâ agar dia berdoa kepada Allah supaya Allah menghilangkan bencana yang menimpa mereka, serta berjanji akan beriman jika Dia mengabulkan permintaan tersebut.

Akan tetapi, ketika Nabi Mûsâ telah berdoa, lalu Allah memperkenankan doa Nabi Mûsâ dan menghilangkan bencana tersebut, mereka melanggar janji dan tetap bersikukuh meneguhi kekafiran. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوْا يَا مُوْسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوْهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji.

Firman Allah ﷻ,

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غَافِلِيْنَ

Maka, Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.

Allah memberitahukan bahwa Fir`aun dan kaumnya tetap tidak mau memetik pelajaran dari ayat-ayat yang telah dikirimkan kepada mereka secara beruntun. Mereka tetap saja membangkang dan tidak beriman. Maka, Allah menghukum mereka dengan cara menenggelamkan mereka ke lautan.

Sebelumnya Allah membelah lautan tersebut membentuk jalan supaya bisa dilewati oleh Nabi Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya. Setelah Nabi Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya itu lewat dengan selamat, maka dibelakangnya ada Fir`aun dan pasukannya yang mencoba untuk ikut melewatinya.

Ketika mereka berada di tengah-tengah jalan yang membelah lautan itu, Allah pun mengembalikan lautan itu seperti semula. Sehingga Fir`aun dan pasukannya tenggelam semuanya. Hal itu disebabkan kekafiran dan sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi.

Allah memberitahukan bahwa Dia menyelamatkan Banî Isrâ'îl yang beriman, yang sebelumnya tertindas di bawah kuasa Fir`aun dan kaumnya. Kemudian Dia mewariskan kepada mereka belahan bumi bagian timur dan barat yang telah Dia berkahi.

Al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah menuturkan, "Yang dimaksud dengan belahan bumi bagian timur dan barat adalah Negeri Syâm."

Allah ﷻ berfirman,

كَمْ تَرَكُوْا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ، وَزُرُوْعٍ وَمَقَامٍ كَرِيْمٍ، وَنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فَاكِهِيْنَ، كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِيْنَ

Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. **(ad-Dukhân [44]: 25-28)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ إِسْرَاۤئِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا

Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka,

Allah benar-benar mewujudkan janji-Nya kepada Banî Isrâ`îl untuk meneguhkan kedudukan mereka di bumi dan mengalahkan musuh-musuh mereka. Hal itu sebagai buah dari ketabahan, ketegaran, dan kesabaran mereka.

Mujâhid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ adalah janji yang disebutkan dalam ayat,

وَنُرِيْدُ أَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِيْنَ ۝٥ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُوْدَهُمَا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ ۝٦

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. **(al-Qashash [28]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun

Kami hancurkan semua yang telah dibuat oleh Fir`aun dan kaumnya berupa istana-istana, bangunan-bangunan dan lahan-lahan pertanian.

`Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid mengatakan bahwa kalimat وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ maknanya adalah apa yang telah mereka bangun.

Ayat 138-141

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ إِسْرَاۤئِيْلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلٰى قَوْمٍ يَّعْكُفُوْنَ عَلٰٓى أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوْا يٰمُوْسَى اجْعَلْ لَّنَآ إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۗ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ۝١٣٨ إِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٣٩ قَالَ أَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْغِيْكُمْ إِلٰهًا وَّهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ۝١٤٠ وَإِذْ أَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ ۚ يُقَتِّلُوْنَ أَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ۝١٤١

[138] Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." [139] Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. [140] Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)." [141] Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.

(al-A'râf [7]: 138-141)

Allah memberitahukan tentang ucapan orang-orang bodoh dari kalangan Bani Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ setelah mereka berhasil menyeberangi lautan dengan selamat. Padahal mereka juga mengetahui beberapa ayat-ayat Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَّعْكُفُوْنَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ

dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala,

Setelah Allah menyeberangkan Bani Isrâ'îl ke seberang lautan dengan selamat, mereka bertemu dengan suatu kaum yang sedang tekun menyembah berhala mereka, bukan menyembah Allah.

Ketika Bani Isrâ'îl menyaksikan kaum tersebut menyembah berhala-berhala mereka, orang-orang Bani Isrâ'îl pun meminta kepada Nabi Mûsâ agar memilihkan sembahan-sembahan yang bisa disembah seperti kaum tersebut. Seperti direkam dalam ayat,

قَالُوْا يٰمُوْسَى اجْعَلْ لَّنَآ إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ اٰلِهَةٌ ۗ

Mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."

Nabi Mûsâ pun langsung menanggapi permintaan mereka dengan berkata seperti tertera dalam ayat,

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ

(Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."

Kalian meminta sembahan berupa berhala yang bisa disembah karena kalian adalah orang-orang bodoh dan tidak memahami keagungan Allah, dan hal-hal yang Allah disucikan dari hal-hal tersebut, berupa segala bentuk sekutu dan tandingan.

Kemudian Nabi Mûsâ berkata seperti yang tertera dalam ayat,

إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kaum yang menyembah berhala adalah perbuatan-perbuatan sia-sia, akan hancur dan tidak diterima.

Abû Wâqid al-Laitsî mengisahkan, "Mereka (para sahabat) berangkat dari Makkah bersama-sama Rasulullah menuju ke medan Hunain. Waktu itu, orang-orang kafir mempunyai sebuah Pohon Sidrah yang menjadi tempat istirahat dan berteduh sekaligus pohon itu menjadi tempat untuk menggantungkan senjata. Pohon itu dikenal dengan nama *dzât anwâth*.

Kemudian dalam perjalanan, kami melewati sebuah Pohon Sidrah yang hijau besar dan

rindang. Maka kami pun berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami *dzât anwâth* sebagaimana orang-orang kafir mempunyai *dzât anwâth*.'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda,

قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian ini telah mengatakan perkataan seperti yang diucapkan oleh kaum Mûsâ kepadanya, 'Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.'"[135]

Kemudian, Nabi Mûsâ berkata kepada kaumnya seperti yang tertera dalam ayat,

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)."

Apakah kalian menginginkan sembahan selain Allah? Padahal Dialah Sembahan yang tiada sembahan selain Dia. Tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang melimpahkan berbagai nikmat dan telah melebihkan kalian atas umat-umat yang lain.

Kemudian Nabi Mûsâ mengingatkan tentang selamatnya mereka dari cengkeraman dan penindasan Fir'aun dan kaumnya. Seperti dicatat dalam ayat,

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Ingatlah, wahai Bani Isrâ'îl, akan nikmat Allah, ketika Dia menyelamatkan dan membebaskan kalian dari cengkeraman dan penindasan Fir`aun. Ingatlah ketika kalian masih menjadi kaum yang berada dalam kehinaan.

Kemudian sekarang kalian telah memperoleh kemuliaan dan kejayaan setelah Allah membinasakan Fir`aun dan bala tentaranya serta menenggelamkan mereka di laut. Semua itu terjadi di depan mata kalian sendiri secara langsung. Kalian juga telah menyaksikan dan merasakan sendiri nikmat yang agung ini. Lalu, bagaimana kalian sekarang justru menginginkan tuhan dan sembahan berupa berhala?

Ayat 142-143

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

[142] *Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin)*

135 Ahmad, 5/218; ath-Thayâlisî, 191; Abdurrazzâq dalam *at-Tafsîr*, 897. Sanad terdiri dari perawi tsiqah

kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. ***[143]*** *Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.*
(al-A`râf [7]: 142-143)

Allah mengingatkan Bani Isrâ'îl akan anugerah-Nya berupa hidayah yang diperoleh dengan cara Allah berfirman secara langsung kepada Nabi Mûsâ dan memberinya Kitab Taurat yang di dalamnya berisikan hukum-hukum dan uraian tentang syariat mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ

Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.

Allah telah menjanjikan hal itu kepada Nabi Mûsâ selang tiga puluh malam kemudian. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Mûsâ agar menggenapkannya dengan menambah sepuluh malam lagi hingga genap menjadi empat puluh malam. Setelah empat puluh malam itu, Allah akan berfirman secara langsung kepada dirinya.

Setelah waktu yang ditetapkan tiba, Nabi Mûsâ pun bersiap-siap hendak berangkat menuju Gunung Sinai.

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ قَدْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوٰعَدْنٰكُمْ جَانِبَ الطُّوْرِ الْاَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى

Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa. **(Thâhâ [20]: 80)**

Pada saat Nabi Mûsâ hendak berangkat ke Gunung Sinai, maka dia menunjuk saudaranya, Nabi Hârûn, untuk menggantikan dirinya memimpin Bani Isrâ'îl. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Nabi Mûsâ berpesan kepada saudaranya, Nabi Hârûn, untuk melakukan perbaikan dan tidak menimbulkan kerusakan. Hal ini dilakukan Nabi Mûsâ sebagai bentuk mengingatkan kepada saudaranya. Karena sesungguhnya, Nabi Hârûn adalah seorang nabi yang mulia dan terhormat di sisi Allah. Dia juga memiliki kedudukan yang mulia, agung, dan terhormat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ ۙ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْ ۚ

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tem-

patnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku."

Allah menginformasikan tentang Nabi Mûsâ bahwa ketika dia datang bermunajat pada waktu yang telah Allah tentukan, dan janji untuk berbicara langsung dengan Allah pun telah didapatkan, selanjutnya Nabi Mûsâ memohon kepada Allah untuk dapat melihat-Nya. Lalu, Allah menginformasikan kepada dirinya bahwa dia tidak akan sanggup melihat-Nya.

Banyak ulama yang menghadapi kesulitan dalam memahami penggunaan huruf *nafyi* لَنْ (tidak akan) dalam ayat ini, mengingat huruf ini berfungsi untuk menunjukkan makna penyangkalan yang bersifat *ta'bîd* (selamanya).

Oleh karena itu, kelompok Mu'tazilah menjadikan penggunaan huruf لَنْ dalam ayat ini sebagai landasan pendapat mereka yang menyatakan bahwa melihat Dzat Allah merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Akan tetapi, pendapat ini keliru dan tidak bisa diterima. Mengingat banyak hadits-hadits shahih dari Rasulullah yang menegaskan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah di akhirat kelak, di dalam surga. Begitu juga, al-Qur'an dalam banyak ayat secara jelas dan eksplisit menyatakan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah di dalam surga.

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌ، اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ، وَوُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍۢ بَاسِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. **(al-Qiyâmah [75]: 22-24)**

Melihat Allah yang dinyatakan tidak mungkin terjadi adalah hanya di dunia. Allah tidak mungkin bisa dilihat oleh makhluk di dunia. Adapun di akhirat kelak, orang-orang Mukmin akan melihat Tuhan mereka ketika di dalam surga. Sebab, banyak dalil-dalil yang menunjukkan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْ ۚ

namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku."

Allah menjelaskan kepada Nabi Mûsâ, dirinya tidak akan bisa melihat kepada-Nya di dunia. Gunung yang kokoh saja tidak mampu bertahan ketika Allah menampakkan Diri-Nya kepadanya. Oleh karena itu, jika gunung itu masih tetap di tempatnya ketika Dia menampakkan Diri-Nya, maka Nabi Mûsâ akan bisa melihat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا ۚ

Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Ketika Allah menampakkan Diri-Nya kepada gunung itu dengan penampakan yang sesuai dengan keagungan-Nya, gunung itu pun luluh lantak, tidak mampu bertahan sedikit pun di tempatnya seperti semula.

Ketika menyaksikan kejadian itu, Nabi Mûsâ langsung tersungkur jatuh tidak sadarkan diri.

Makna Kalimat وَخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا**:**

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Maknanya adalah Nabi Mûsâ jatuh pingsan." Sedangkan Qatâdah berpendapat, "Maknanya adalah Nabi Mûsâ jatuh mati, kemudian Allah menghidupkannya kembali."

Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs.

Terkadang, kata ini bisa berarti mati. Namun, hal itu jika memang ada indikator yang menunjukkan pengertian tersebut. Seperti dalam ayat,

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى

الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). **(az-Zumar [39]: 68)**

Dalam di atas, terdapat indikator yang menunjukkan bahwa kata فَصَعِقَ berarti mati. Indiaktor itu adalah kalimat ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ.

Adapun dalam surah al-A`râf, indikator yang ada menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah jatuh pingsan, bukan mati. Indikator tersebut adalah kalimat lanjutannya, yaitu فَلَمَّا أَفَاقَ (*setelah Musa sadar*). Karena الْإِفَاقَةُ (akar kata أَفَاقَ) tidak lain adalah tersadar dari kondisi pingsan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.

Ketika Nabi Mûsâ tersadar dari pingsannya, dia berucap, "Mahasuci Engkau, hanya bagi Engkaulah segala bentuk pengagungan, penyucian, dan pemuliaan. Tidak ada seorang pun yang bisa melihat Engkau di dunia ini. Hamba bertaubat kepada Engkau dan hamba adalah orang yang pertama-tama beriman."

Menurut Mujâhid, makna تُبْتُ إِلَيْكَ adalah, "Hamba bertaubat kepada Engkau. Hamba tidak akan lagi meminta untuk melihat-Mu."

`Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid mengatakan bahwa kalimat وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ maksudnya adalah, "Hamba termasuk orang yang pertama-tama beriman dari kaum Bani Isrâ'îl."

`Abdullâh bin `Abbâs berkata bahwa yang dimaksud beriman dalam kalimat وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ adalah beriman bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Engkau.

Perkataan Nabi Mûsâ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ maksudnya bukanlah orang yang pertama beriman secara mutlak. Karena sebelum Nabi Mûsâ, sudah banyak hamba-hamba yang beriman. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah hamba yang pertama-tama beriman bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia ini.

Abû al-`Âliyah berkata, "Sebelum Nabi Mûsâ, sudah banyak hamba-hamba yang beriman. Akan tetapi, perkataan Nabi Mûsâ tersebut bermakna, 'Hamba adalah orang yang pertama-tama beriman bahwa tidak ada satu orang pun dari makhluk-Mu yang bisa melihat-Mu sampai Hari Kiamat.'"

Pendapat Abû al-Âliyah ini adalah pendapat yang baik.

Rasulullah pernah menyinggung tentang jatuh pingsannya Nabi Mûsâ ketika Allah menampakkan Diri-Nya kepada Gunung Sinai.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ لُطِمَ وَجْهُهُ. وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ لَطَمَ وَجْهِيْ. قَالَ: ادْعُوْهُ. فَدَعَوْهُ. قَالَ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ مَرَرْتُ بِالْيَهُوْدِيِّ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْبَشَرِ. فَأَخَذَتْنِيْ غَضْبَةٌ فَلَطَمْتُهُ. قَالَ: لَا تُخَيِّرُوْنِيْ بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ. فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ. فَلَا أَدْرِيْ أَفَاقَ قَبْلِيْ أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.

Abû Sa`îd al-Khudri ؓ mengisahkan, "Ada seorang lelaki Yahudi yang mukanya baru saja ditampar datang menghadap kepada

Rasulullah, dia berkata, 'Wahai Mu<u>h</u>ammad, sesungguhnya seseorang dari sahabatmu dari kalangan Anshar telah menampar wajahku.'

Rasulullah berkata, *'Panggillah orang itu!'* Lalu, mereka pun memanggil orang itu. Rasulullah bertanya, *'Mengapa kau menampar muka orang ini?'* Dia menjawab, 'Ya Rasulullah, aku sedang lewat di dekat seorang Yahudi, lalu aku mendengar dia berkata, 'Demi Tuhan yang telah memilih Mûsâ atas manusia semuanya.' Lalu, aku pun menjadi emosi, maka aku tampar mukanya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melebihkan aku di antara para nabi yang lainnya. Karena sesungguhnya semua manusia pasti akan mengalami pingsan pada Hari Kiamat. Aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, lalu aku melihat Mûsâ sedang berpegangan pada salah satu pilar `Arsy. Aku tidak tahu apakah dia sadarkan diri sebelum aku ataukah karena dia telah memperoleh balasannya ketika dia mengalami pingsan dalam kejadian Gunung Sinai.""*[136]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ. فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ. وَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْعَالَمِيْنَ. فَغَضِبَ الْمُسْلِمُ عَلَى الْيَهُوْدِيِّ، فَلَطَمَهُ، فَأَتَى الْيَهُوْدِيُّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ. فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَاعْتَرَفَ بِذَلِكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَا تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوْسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوْسَى مُمْسِكًا بِجَانِبِ الْعَرْشِ. فَلَا أَدْرِيْ أَكَانَ مِمَّنْ صُعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِيْ، أَمْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan: Ada dua orang lelaki bertengkar, salah satunya adalah seorang Muslim, sedangkan yang satunya lagi adalah orang Yahudi. Orang Muslim itu berkata, "Demi Dzat Yang telah memilih Mu<u>h</u>ammad atas semua manusia." Lalu, si Yahudi itu berkata, "Demi Dzat Yang telah memilih Mûsâ atas semua manusia." Sehingga orang Muslim itu pun emosi. Dia pun menampar si Yahudi. Kemudian si Yahudi itu datang mengadu kepada Rasulullah, beliau menanyakan kepadanya tentang persoalan yang dialaminya. Lelaki Yahudi itu pun menceritakan kepada beliau tentang apa yang telah terjadi. Lalu, Rasulullah memanggil laki-laki Muslim itu dan dia pun mengakui hal tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melebihkanku di atas Musa. Karena sesungguhnya, semua orang pasti dipingsankan pada Hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri. Namun aku mendapati Mûsâ sedang memegang salah satu tiang `Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia sadarkan diri lebih dulu sebelum aku? Ataukah dia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah."*[137]

Perbedaan pendapat dalam memaknai sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian melebihkanku di atas Musa";

1. Hal itu sebagai bentuk sikap rendah hati.
2. Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu sebelum beliau mengetahui bahwa sebenarnya beliau lebih utama dari Nabi Mûsâ.
3. Sabda beliau maksudnya adalah larangan mengunggulkan di antara para nabi karena didorong sikap fanatisme, atas pendapat sendiri dan hawa nafsu.

Di antara ketiga pandangan di atas, yang lebih kuat adalah pendapat ketiga. Oleh karena itu, tidak boleh mengunggulkan di antara para nabi hanya karena sikap fanatisme, menurut pandangan sendiri, dan mengikuti hawa nafsu. Jangan sampai meremehkan salah satu nabi yang dibanding-bandingkan.

136 Bukhârî, 3398; Muslim, 2374; Abû Dâwûd, 4668

137 Bukhârî, 2411; Muslim, 2373; A<u>h</u>mad, 2/264

Adapun jika mengutamakan di antara para nabi didasarkan pada dalil-dalil yang benar serta tidak sampai menjurus kepada sikap merendahkan yang lainnya, maka hal itu boleh.

Dua pendapat tentang pengertian sabda Rasulullah ﷺ, *"sesungguhnya, semua orang pasti dipingsankan pada Hari Kiamat."*

1. Hal tersebut terjadi di Hari Kiamat. Ketika itu, terjadilah suatu kejadian hebat yang membuat semuanya pingsan.
2. Hal tersebut terjadi di saat Allah datang untuk menjalankan proses peradilan di antara para hamba. Ketika itu, Allah menampakkan Diri-Nya kepada mereka semua. Lalu, mereka semua jatuh pingsan, termasuk Rasulullah. Ketika beliau sadarkan diri, beliau mendapati Nabi Mûsâ sedang berpegangan pada salah satu sisi `Arsy.

Yang lebih kuat adalah pendapat kedua.

Ayat 144-147

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي
وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾
وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا
لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا
بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾ سَأَصْرِفُ
عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا
ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾
وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

***[144]** (Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." **[145]** Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik." **[146]** Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. **[147]** Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*

(al-A`râf [7]: 144-147)

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي
وَبِكَلَامِي

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku

Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ dan mengabarkan kepadanya bahwa Dia telah memilih dan mengistimewakan dirinya di antara semua manusia pada zamannya dengan risalah dan firman-Nya.

Yang dimaksud dengan manusia pada kalimat إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ adalah manusia pada masa Nabi Mûsâ, bukan manusia secara umum dan bukan pula mencakup semua manusia sampai Hari Kiamat.

Nabi Mu<u>h</u>ammad adalah manusia paling utama dan mulia secara mutlak. Beliaulah pemimpin semua anak Âdam dari generasi yang pertama hingga terakhir. Karena itulah, Allah mengistimewakan beliau dengan menjadikan beliau sebagai penutup para nabi dan rasul. Allah menjadikan syariat beliau berlaku secara seterusnya sampai Hari Kiamat, menjadikan beliau seorang nabi dan rasul yang paling banyak pengikutnya.

Selanjutnya, posisi kedua dalam tingkatan kemuliaan dan keutamaan ditempati oleh Nabi Ibrâhîm, sang Kekasih Allah, kemudian disusul Nabi Mûsâ bin `Imrân.

Firman Allah ﷻ,

فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِيْنَ

Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur."

Pegang teguhlah apa yang Aku berikan kepadamu berupa firman dan munajat ini. Hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur atas semua karunia tersebut. Janganlah meminta apa yang kamu tidak mempunyai kesanggupan terhadapnya, seperti permintaan untuk bisa melihat-Ku.

Firman Allah ﷻ,

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal;

Allah telah menuliskan untuk Nabi Mûsâ di dalam *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* (Taurat) segala hal berupa pelajaran, nasihat, dan hukum-hukum. Di dalamnya, Allah menjelaskan dan menguraikan segala sesuatu dan menerangkan secara jelas tentang halal dan haram.

Kandungan *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* tersebut mencakup Kitab Taurat yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْأُوْلَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran. **(al-Qashash [28]: 43)**

Menurut sebagian ulama, *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* tersebut berbeda dengan Taurat dan diturunkan sebelum Taurat. Namun, pandangan ini tidak memiliki dasar dan tidak bisa diterima. Jadi, yang lebih kuat bahwa kandungan *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* itu memuat Taurat.

Diberikannya Kitab Taurat kepada Nabi Mûsâ dalam bentuk tertulis di dalam *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* tersebut merupakan bentuk kompensasi atas permohonan Nabi Mûsâ untuk melihat Allah yang tidak dikabulkan itu. *Wallâhu A`lam.*

Firman Allah ﷻ,

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوْا بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُرِيْكُمْ دَارَ الْفَاسِقِيْنَ

Maka (Kami berfirman), "Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik."

Kalimat فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ maksudnya: Ambillah *lau<u>h</u>-lau<u>h</u>* itu dan laksanakanlah hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dengan penuh keteguhan.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ؓ, maksud dari kalimat وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوْا بِأَحْسَنِهَا adalah Allah memerintahkan Nabi Mûsâ agar mengambil perkara terberat yang dia perintahkan kepada kaumnya.

Maksud kalimat سَأُرِيْكُمْ دَارَ الْفَاسِقِيْنَ: Kalian akan melihat nasib yang dialami oleh orang-orang yang melanggar, menentang, dan menyimpang dari perintah dan ketaatan kepada-

Ku serta bagaimana mereka berujung pada kehancuran dan kebinasaan.

Beberapa pendapat tentang makna kalimat سَأُرِيْكُمْ دَارَ الْفَاسِقِيْنَ:

1. Kalimat ini merupakan ancaman dan peringatan terhadap orang-orang yang fasik, serta peringatan untuk Bani Isrâ'îl agar tidak termasuk bagian dari golongan ini. Kalimat ini seperti perkataan seseorang yang sedang mengancam, "Besok aku akan memperlihatkan kepadamu bagaimana nasib dan akibat yang akan dialami oleh orang yang menentang perintahku." Ini adalah pendapat Mujâhid dan al-Hasan al-Bashrî.
2. Sebagian ulama menyatakan maksud kalimat ini adalah, "Aku akan perlihatkan dan berikan negeri orang-orang fasik dari penduduk Syâm kepada kalian."
3. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Aku akan perlihatkan kepada kalian negeri orang-orang fasik, yakni negeri tempat tinggal kaum Fir'aun."

Pendapat pertama lebih kuat karena perkataan ini ditujukan kepada Bani Isrâ'îl setelah meninggalkan Negeri Mesir dan sebelum mereka memasuki Padang *at-Tîh*. Ketika masih di Negeri Mesir, mereka menyaksikan negeri orang-orang fasik dan bagaimana nasib mereka.

Firman Allah ﷻ,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar

Aku akan membutakan hati orang-orang yang tidak taat kepada-Ku serta menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan. Hati mereka tidak dapat memahami dan menghayati hujah-hujah, dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan, syariat, dan hukum-hukum-Ku.

Sebagaimana mereka menyombongkan diri, keras kepala, dan pongah tanpa alasan yang benar, maka Allah menghinakan mereka dengan kebodohan dan kebebalan sebagai balasan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 110)**

فَلَمَّا زَاغُوْا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ

Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. **(ash-Shaff [61]: 5)**

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Orang yang pemalu dan orang yang menyombongkan diri tidak akan memperoleh ilmu."

Ada juga ulama yang mengatakan, "Siapa yang tidak sabar dan tabah menjalani kesengsaraan menuntut ilmu, niscaya dia akan tetap berada dalam kubangan kehinaan kebodohan."

Sufyân bin `Uyainah mengatakan tentang maksud سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ..., "Aku akan mencabut dari hati mereka kemampuan memahami al-Qur'an. Aku akan memalingkan mereka dari ayat-ayat-Ku."

Ibnu Jarîr menyatakan bahwa pesan dalam ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad.

Sebenarnya, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa pesan dalam ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad. Karena yang dimaksudkan oleh Sufyân bin `Uyainah adalah Allah akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri, angkuh, dan keras kepala dari kemampuan memahami ayat-ayat-Nya.

Hal ini berlaku secara umum dan sama pada semua umat, tanpa ada perbedaan, tidak pula khusus bagi Bani Isrâ'îl saja.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا

Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya.

Orang-orang yang menyombongkan diri yang dipalingkan dari kemampuan memahami ayat-ayat Allah tersebut, mereka itu tidak pernah mau beriman kepada ayat-ayat Allah, meski bagaimana pun ayat-ayat itu datang kepada mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيْلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا ۚ

Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya.

Jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk dan keselamatan, maka mereka tidak mau menempuhnya. Akan tetapi, jika mereka melihat jalan kebinasaan dan kesesatan, maka mereka menempuhnya.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غَافِلِيْنَ

Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya

Inilah penjelasan tentang penyebab nasib akhir orang-orang yang menyombongkan diri dan dipalingkan dari ayat-ayat Allah tersebut. Mereka mengalami kesesatan karena hati mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka adalah orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Allah, tidak mengetahui dan tidak memahami apapun yang terkandung di dalam ayat-ayat Allah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَلِقَاۤءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۗ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۚ

Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Siapa di antara mereka yang melakukan hal tersebut, sehingga mendustakan ayat-ayat Allah, tidak memercayai akan pertemuan dengan akhirat, dan tetap bersikukuh meneguhi kesesatan sampai meninggal dunia, maka semua amalnya sia-sia.

Allah membalas orang-orang kafir sesuai dengan amal-amal perbuatan yang telah mereka kerjakan. Allah akan membalas setiap manusia atas amal perbuatannya. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula balasannya. Sebagaimana anda berbuat, maka seperti itu pulalah balasannya.

Ayat 148-149

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوْسٰى مِنْۢ بَعْدِهٖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌ ۗ اَلَمْ يَرَوْا اَنَّهٗ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيْهِمْ سَبِيْلًا ۘ اِتَّخَذُوْهُ وَكَانُوْا ظٰلِمِيْنَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِيْٓ اَيْدِيْهِمْ وَرَاَوْا اَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوْا قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾

***[148]** Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim. **[149]** Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."*
(al-A'râf [7]: 148-149)

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوْسٰى مِنْۢ بَعْدِهٖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌ ۗ

Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas).

Allah menginformasikan tentang kesesatan Bani Isrâ'îl karena menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Sâmirî dari perhiasan bangsa Qibthi yang diambil oleh Bani Isrâ'îl ketika mereka meninggalkan Negeri Mesir. Sâmirî menggunakan perhiasan-perhiasan itu untuk membuat sebuah patung anak sapi. Kemudian, Sâmirî memasukkan segenggam debu yang diambil dari bekas jejak rasul ke dalam patung anak sapi tersebut. Sehingga patung tersebut bersuara. Kata خُوَارٌ artinya suara sapi.

Perbuatan buruk tersebut terjadi setelah kepergian Nabi Mûsâ untuk memenuhi janji Tuhannya di Gunung Sinai.

Allah pun memberitahukan kejadian tersebut kepada Nabi Mûsâ ketika dirinya berada di Gunung Sinai.

قَالَ فَاِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْۢ بَعْدِكَ وَاَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." **(Thâhâ [20]: 85)**

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang anak sapi tersebut. Apakah patung itu berubah menjadi seekor anak sapi sungguhan yang mempunyai darah dan daging serta dapat bersuara? Ataukah hanya berupa patung dari emas yang berbentuk seperti anak sapi yang akan mengeluarkan suara ketika ada udara masuk ke dalam rongganya?

Yang lebih kuat adalah pendapat kedua. Itu hanyalah sebuah patung yang terbuat dari emas berbentuk anak sapi. Ketika ada udara masuk ke dalam rongga patung itu, maka hal itu menghasilkan sebuah suara seperti suara sapi.

Ketika patung anak sapi bersuara di hadapan Banî Isrâ'îl, maka mereka menari-nari di sekeliling patung seraya terpesona dan terpukau olehnya. Mereka pun mengatakan bahwa inilah tuhan kalian dan tuhan Mûsâ, tetapi Mûsâ melupakannya.

فَاَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌ فَقَالُوْا هٰذَآ اِلٰهُكُمْ وَاِلٰهُ مُوْسٰى فَنَسِيَ ۗ اَفَلَا يَرَوْنَ اَلَّا يَرْجِعُ اِلَيْهِمْ قَوْلًا وَّلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا

Kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah tuhanmu dan tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi

itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? **(Thâhâ [20]: 88-89)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim.

Allah mengecam sikap orang-orang Bani Isrâ'îl yang terpedaya dengan patung anak sapi tersebut sehingga mereka menjadi tersesat. Bagaimana mereka bisa tertipu dan terbuai dengan patung anak sapi tersebut sampai tidak ingat lagi kepada Sang Pencipta langit dan bumi, *Rabb*, Penguasa, dan Pemilik segala sesuatu?

Bagaimana mereka bisa begitu mudah meninggalkan Allah *Rabb* alam semesta untuk selanjutnya menyembah patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara? Patung itu sekali-kali tidak dapat berbicara dengan mereka. Tidak pula bisa menunjukkan dan menuntun mereka menuju kebaikan. Akan tetapi, memang gelapnya kebodohan dan kesesatan telah menutupi pandangan mata hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."

Terdapat dua versi *qirâ'at* pada kalimat لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا, yaitu:

1. لَئِنْ لَمْ تَرْحَمْنَا رَبَّنَا وَتَغْفِرْ لَنَا

   Ini adalah *qirâ'at* Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf. Menggunakan bentuk kata kerja orang kedua dan membaca *fathah* kata رَبَّنَا sebagai *munâdâ* (yang dipanggil).

   Berdasarkan versi *qirâ'at* ini, maka kalimat ini merupakan bagian dari doa mereka kepada Tuhan. Setelah mereka menyadari akan dosa yang telah diperbuat, maka mereka berkata, "Sungguh jika Engkau tidak memberi rahmat kepada kami, wahai Tuhan kami, dan Engkau tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

2. لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا

   Ini adalah *qirâ'at* \`Âshim, Nâfî, Ibnu Katsîr, Ibnu \`Âmir, Abû \`Amru, Abû Ja\`far, dan Ya\`qûb. Menggunakan bentuk kata kerja orang ketiga, dan kata رَبُّنَا dibaca *dhammah* sebagai pelaku.

   Berdasarkan versi *qirâ'at* ini, maka kalimat ini merupakan bentuk kalimat berita. Allah menginformasikan bahwa Banî Isrâ'îl, setelah mereka menyembah patung anak sapi, mereka tersadar dan merasa menyesal atas apa yang telah diperbuatnya. Lalu, mereka bertaubat dan kembali kepada Allah, mengakui dosa, dan kejahatan serta memohon agar Allah berkenan memberi ampunan dan rahmat.

Ayat 150-154

﴿١٥٢﴾ وَالَّذِيْنَ عَمِلُوا السَّيِّاٰتِ ثُمَّ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِهَا وَاٰمَنُوْٓا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٥٣﴾ وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُّوْسَى الْغَضَبُ اَخَذَ الْاَلْوَاحَۖ وَفِيْ نُسْخَتِهَا هُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلَّذِيْنَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُوْنَ ﴿١٥٤﴾

***[150]** Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." **[151]** Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang." **[152]** Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan. **[153]** Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[154]** Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*

(al-A`râf [7]: 150-154)

....

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا رَجَعَ مُوْسٰٓى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًا

Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati

Ketika Nabi Mûsâ kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Tuhannya, dia kembali dalam keadaan marah dan bersedih hati karena sikap kaumnya yang menyembah patung anak sapi.

Abû ad-Dardâ' ra mengatakan bahwa kata أَسِفًا artinya kemarahan yang sangat.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُوْنِيْ مِنْۢ بَعْدِيْۚ اَعَجِلْتُمْ اَمْرَ رَبِّكُمْ

dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"

Nabi Mûsâ berkata kepada Bani Isrâ'îl, "Seburuk-buruk perbuatan adalah apa yang telah kalian lakukan itu setelah aku pergi meninggalkan kalian. Yaitu perbuatan kalian menyembah patung anak sapi. Apakah kalian ingin mempercepat waktu kepulanganku kepada kalian sebelum waktunya? Padahal waktu sebenarnya telah ditetapkan oleh Allah!"

Firman Allah ﷻ,

وَاَلْقَى الْاَلْوَاحَ وَاَخَذَ بِرَأْسِ اَخِيْهِ يَجُرُّهٗٓ اِلَيْهِ ۗ

Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya.

Nabi Mûsâ sangat murka kepada kaumnya atas perbuatan tersebut. Lalu, Nabi Mûsâ melempar *lauh-lauh* yang ada padanya. Kemudian langsung memegang kepala saudaranya, Nabi Hârûn, sambil menariknya ke arahnya.

Nabi Mûsâ bersikap demikian karena khawatir, jangan-jangan saudaranya itu telah berbuat kelalaian dan lengah dalam usaha melarang dan mencegah mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ ابْنَ اُمَّ اِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُوْنِيْ وَكَادُوْا يَقْتُلُوْنَنِيْ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْاَعْدَاۤءَ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

(Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau

menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim."

Nabi Hârûn berusaha meredakan amarah Nabi Mûsâ. Nabi Hârûn menginformasikan kepada Nabi Mûsâ bahwa dirinya tidak sedikit pun lengah dalam mencegah orang-orang Bani Isrâ'îl dari tindakan menyembah patung anak sapi. Hanya saja mereka tidak menggubris larangannya, tetapi justru menyepelekan, dan hampir membunuhnya.

Penggunaan panggilan ابْنَ أُمَّ bertujuan agar lebih menyentuh hati Nabi Mûsâ. Karena Nabi Hârûn adalah saudara kandung Nabi Mûsâ.

Kisah ini juga dipaparkan oleh Allah dalam surah Thâhâ,

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُوْنُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِۦ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمٰنُ فَاتَّبِعُوْنِيْ وَأَطِيْعُوْا أَمْرِيْ، قَالُوْا لَنْ نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتّٰى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوْسٰى، قَالَ يَا هَارُوْنُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوْا، أَلَّا تَتَّبِعَنِۦ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِيْ، قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِيْ وَلَا بِرَأْسِيْۦ إِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تَقُوْلَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِيْ

Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami." Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?" Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), "Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku." **(Thâhâ [20]: 90-94)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِأَخِيْ وَأَدْخِلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَۖ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang."

Setelah Nabi Mûsâ memastikan dan yakin bahwa saudaranya, Nabi Hârûn, tidak bersalah, maka Nabi Mûsâ berdoa kepada Allah untuk keduanya, memohon agar Dia memberikan ampunan serta memasukkan mereka berdua ke dalam dekapan rahmat-Nya.

`Abdullâh bin `Abbâs ra menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللّٰهُ مُوْسَى، لَيْسَ الْمُعَايِنُ كَالْمُخْبَرِ، أَخْبَرَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّ قَوْمَهُ فُتِنُوْا بَعْدَهُ، فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ فَلَمَّا رَآهُمْ وَعَايَنَهُمْ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ

Semoga Allah merahmati Mûsâ, orang yang menyaksikan secara langsung tidaklah seperti orang yang sebatas diberi tahu. Sesungguhnya Allah memberi tahu dirinya bahwa kaumnya terpedaya sesudah kepergiannya. Saat itu dia tidak melemparkan lauh-lauh itu. Tetapi setelah dia melihat dan menyaksikan secara langsung mereka, maka barulah dia melemparkan lauh-lauh itu.[138]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia.

138 Ahmad, 1/215, 271; al-Hâkim, 2/321, 380; ath-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, 12451. Hadits shahih menurut al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabî. Al-Haitsamî, 1/153: Sanad hadits terdiri dari perawi hadits shahih.

Allah menimpakan murka dan kehinaan kepada orang-orang yang menyembah patung anak sapi.

Adapun murka Allah bahwa Dia tidak akan menerima pertaubatan mereka hingga sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Perintah Allah ini disampaikan oleh Nabi Mûsâ sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." **(al-Baqarah [2]: 54)**

Adapun kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia yang Allah timpakan, merupakan akibat dari perbuatan mereka menyembah patung anak sapi.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.

Kehinaan tersebut pasti menimpa setiap pembuat kebohongan, perekayasa, dan pencipta perkara bid'ah. Sesungguhnya kehinaan bid'ah dan perbuatan melanggar petunjuk akan selalu melekat pada diri pelakunya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Sesungguhnya kehinaan bid'ah berada di atas pundak para pelakunya, sekalipun baghal-baghal mengangkut mereka dan kuda-kuda menjadi tunggangan mereka."

Abû Qulâbah al-Jarmî membaca ayat ini, kemudian berkata, "Demi Allah, kehinaan akan terus menimpa setiap orang yang membuat-buat kebohongan dan kebid'ahan sampai Hari Kiamat."

Sufyân bin `Uyainah berkata, "Setiap pelaku bid`ah adalah orang yang hina."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah menerima pertaubatan hamba-hamba-Nya dari semua dosa apa pun. Sekalipun dosa itu berupa kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, atau penentangan. Oleh karena itu, Allah mengiringi kisah penyembahan patung anak sapi oleh Bani Isrâ'îl dengan ayat ini yang mengukuhkan hakekat tersebut. Bahwa Allah menerima pertaubatan hamba-hamba-Nya dari bentuk dosa apa pun.

Kalimat إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ditujukan untuk Rasulullah. Sebab, beliau adalah Nabi yang memiliki gelar Nabi Pertaubatan dan Nabi Rahmat.

Kata ganti هَا pada kata مِنْ بَعْدِهَا adalah kata ganti untuk perbuatan dan kemaksiatan. Sehingga maknanya, "Setelah melakukan perbuatan dan kemaksiatan itu."

`Abdullâh bin Mas`ûd pernah ditanya tentang seorang lelaki yang berbuat zina dengan seorang perempuan. Lelaki itu menikahi perempuan tersebut. Lalu, `Abdullâh bin Mas`ûd pun membacakan ayat,

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, nis-

caya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-A`râf [7]: 153)**

Ayat itu dibacakannya sebanyak sepuluh kali. `Abdullâh bin Mas`ûd tidak menganjurkan hal itu (menikahi perempuan yang dizinai) dan tidak pula melarangnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُّوْسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ وَفِيْ
نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِيْنَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُوْنَ

Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Sesudah amarah Nabi Mûsâ terhadap kaumnya atas kejahatan mereka itu mulai mereda, maka dia pun mengambil kembali *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya dilemparkan pada saat sedang marah karena Allah.

Di dalam *lauh-lauh* yang diambil kembali oleh Nabi Mûsâ terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Kata kerja يَرْهَبُوْنَ dalam kalimat لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُوْنَ bertransitif kepada objek dengan huruf *lâm*. Padahal semestinya bertransitif secara langsung, tidak memerlukan huruf *lâm*. Hal itu karena kata kerja ini mengandung makna kata kerja lain, yaitu يَخْضَعُوْنَ (tunduk). Jadi seakan-akan di sini Allah berfirman, الَّذِيْنَ يَخْضَعُوْنَ لِرَبِّهِمْ (orang-orang yang tunduk kepada Tuhan mereka).

Ayat 155-158

وَاخْتَارَ مُوْسٰى قَوْمَهُ سَبْعِيْنَ رَجُلًا لِّمِيْقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا
أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّنْ
قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ
إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ ۖ
أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ
﴿١٥٥﴾ وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا
هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِيْ أُصِيْبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِيْ
وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ
الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ
فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ
أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ ۖ
فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٥٨﴾

***[155]** Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." **[156]** Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **[157]** (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka,*

yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. ***[158]*** *Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."* **(al-A`râf [7]: 155-158)**

Firman Allah ﷻ,

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَـٰتِنَا ۖ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Mûsâ untuk memilih tujuh puluh orang lelaki dari kaumnya. Lalu, membawa mereka pergi untuk berdoa kepada Allah dan membuat perjanjian dengan-Nya.

As-Suddî menuturkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Mûsâ untuk datang kepada-Nya bersama beberapa orang dari kaumnya untuk meminta ampun kepada-Nya. Ketika mereka sampai di tempat yang dituju, maka mereka berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang." Lalu mereka pun disambar halilintar, sedang mereka menyaksikan langsung halilintar menyambar mereka. Nabi Mûsa pun berdiri untuk berdoa, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."

Muhammad bin Ishâq mengisahkan, "Nabi Mûsâ memilih tujuh puluh orang lelaki dari kalangan Bani Isrâ'îl. Semuanya adalah orang-orang yang terpilih. Nabi Mûsâ berkata, 'Berangkatlah kalian kepada Allah. Bertaubatlah kalian kepada-Nya dari apa yang telah kalian perbuat. Mintakanlah kepada-Nya pertaubatan untuk orang-orang yang kalian tinggalkan di belakang kalian dari kalangan kaum kalian.'

Berangkatlah Nabi Mûsâ membawa mereka menuju Gunung Sinai pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhannya. Sesampainya di sana, mereka justru membatalkan tujuan semula, tidak jadi melakukan pertaubatan dan tidak membuat perjanjian dengan-Nya."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّـٰيَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَآءُ مِنَّا ۖ

Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?"

`Abdullâh bin `Abbâs, Qatâdah, Mujâhid, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa mereka digoncang oleh suatu goncangan dikarenakan mereka tidak pergi ketika kaum mereka menyembah patung anak sapi.

Dalil yang mengindikasikan hal ini adalah perkataan Nabi Mûsâ, tertera dalam kalimat أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَآءُ مِنَّا (*Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?*).

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِي مَن تَشَآءُ ۖ

Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.

Rahmat apabila diiringi dengan ampunan, maka pengertiannya adalah Allah memelihara dan tidak membiarkan seseorang terjerumus lagi ke dalam perbuatan dosa yang serupa di masa mendatang. Dia memeliharanya dari melakukan perbuatan dosa itu kembali.

Sesungguhnya, apa yang terjadi ini tidak lain adalah ujian dari Engkau, ya *Rabb*. Sungguh, titah adalah titah-Mu. Keputusan adalah keputusan-Mu. Maka semua yang Engkau kehendaki, pasti terjadi. Semua yang tidak Engkau kehendaki, tidak akan terjadi. Engkau sesatkan siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau tunjuki siapa pun yang Engkau kehendaki.

Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi orang yang telah Engkau sesatkan. Tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan. Segala kekuasaan adalah kepunyaan-Mu. Semua keputusan ada pada-Mu. Engkaulah pencipta dan pemberi perintah.

`Abdullâh bin 'Abbâs ﷺ mengatakan, "Maksud ayat إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ adalah semua ini tidak lain adalah ujian dan cobaan dari-Mu." Hal senada juga dikatakan oleh Sa`îd bin Jubair, Abû al-`Âliyah, ar-Rabî` bin Anas, dan banyak ulama lainnya.

Firman Allah ﷻ,

أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik."

Kata الْغَفْرُ (akar kata الْغَافِرِينَ) artinya menutupi, tidak menuntut pertanggungjawaban atas suatu dosa.

Rahmat apabila diiringi dengan ampunan, maka pengertiannya adalah Allah memelihara dan tidak membiarkan seseorang terjerumus lagi ke dalam perbuatan dosa yang serupa di masa mendatang. Dia memeliharanya dari melakukan perbuatan dosa itu kembali.

Maksud وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ adalah: Hanya Engkaulah yang memiliki kuasa memberikan ampunan.

Firman Allah ﷻ,

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ

Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.

Ketika Nabi Mûsâ berdoa, "Oleh karena itu, ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya," dimaksudkan adalah memohon agar dihindarkan dari hal-hal yang terlarang.

Ketika Nabi Mûsâ melanjutkan doa, "Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia dan akhirat," yang dimaksud adalah memohon tercapainya tujuan yang diinginkan.

Kalimat وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ bermakna, tetapkan dan kukuhkanlah kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat untuk kami.

Maksud kalimat إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ adalah kami bertaubat dan kembali kepada Engkau. Pendapat ini dikatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, Abû al-`Âliyah, ad-Dahhâk, as-Suddî, dan Qatâdah. Inilah makna الْهَوْدُ dari segi bahasa.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ

(Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.

Inilah jawaban Allah atas doa Nabi Mûsâ. Seperti tertera dalam firman Allah,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ ۖ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ۞ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

*Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." **[156]** Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat.* **(al-A`râf [7]: 155-156)**

Allah menjawab doa Nabi Mûsâ dengan berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."

Maksudnya, "Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki. Aku putuskan apa pun yang Aku inginkan. Aku mempunyai hikmah dan keadilan di balik semua itu."

Ayat وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ merupakan ayat yang memiliki pengertian umum dan luas.

Ayat ini seperti firman-Nya ketika memberitahukan tentang para malaikat pemikul `Arsy.

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا

Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu. **(Ghâfir [40]: 7)**

Rahmat Allah sangat luas dan besar. Salmân al-Fârisî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلَادِهَا، وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat. Di antaranya ada satu rahmat yang dengannya semua makhluk saling mengasihi dan semua hewan liar sayang kepada anak-anaknya. Dia menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat-Nya sampai Hari Kiamat.[139]

Firman Allah ﷻ,

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."

Aku menetapkan orang-orang Mukmin yang bertakwa untuk memperoleh rahmat-Ku sebagai anugerah, kebajikan, dan kemurahan-Ku kepada mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa:

فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ

maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya. **(al-An`âm [6]: 54)**

Allah akan menjadikan rahmat-Nya yang luas untuk orang-orang yang memiliki kriteria-kriteria tersebut. Kriteria-kriteria tersebut tidak ditemukan, kecuali pada diri umat Nabi Muhammad.

Maksud kalimat لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah, menjauhi segala hal yang berbau syirik dan bersih dari segala bentuk dosa-dosa besar.

Yang dimaksud dengan zakat dalam kalimat وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ menurut suatu pendapat adalah zakat jiwa (kesucian jiwa). Sedangkan menurut pendapat lain adalah zakat harta benda. Ada pula yang berpendapat zakat yang bersifat umum, mencakup kedua pengertian zakat tersebut, mengingat ayat ini adalah ayat Makkiyyah.

139 Muslim, 2753; Ahmad, 5/439

Maksud kalimat وَالَّذِيْنَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُوْنَ adalah sedang mereka merupakan orang-orang yang membenarkan dan memercayai ayat-ayat Kami serta mengakui dan mengikrarkan bahwa ayat-ayat itu berasal dari sisi Kami.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka,

Orang-orang Mukmin dan shâlih itu, mereka mengikuti Rasul yang *ummi*, yaitu Nabi Muhammad yang termaktub di dalam Taurat dan Injil.

Ciri-ciri Nabi Muhammad tertera di dalam kitab-kitab para nabi terdahulu. Para nabi terdahulu menyampaikan berita gembira kepada umatnya masing-masing tentang kedatangan Nabi Muhammad dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya. Sifat-sifat Muhammad masih tetap ada dalam kitab-kitab mereka dan diketahui oleh ulama dan rahib mereka.

Athâ' bin Yasâr berkata, "Aku bertemu dengan `Abdullâh bin `Amru, lalu aku berkata kepadanya, 'Tolong ceritakanlah kepadaku tentang ciri-ciri Rasulullah di dalam kitab Taurat.' `Abdullâh bin `Amru menjawab, 'Baiklah. Demi Allah, beliau benar-benar telah digambarkan di dalam Taurat sama persis seperti gambaran tentang beliau di dalam al-Qur'an.

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, pelindung orang-orang yang ummi. Kamu adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Namamu adalah al-Mutawakkil (orang yang bertawakkal). Kau bukanlah sosok yang keras dan kasar.

Allah tidak akan mewafatkannya hingga Allah meluruskan agama yang bengkok, yaitu hingga mereka semua mengikrarkan kalimat tauhid, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' membuka hati yang tertutup, telinga-telinga yang pekak serta mata yang buta, dengan perantaraan beliau.'"

Athâ' melanjutkan, "Kemudian aku menjumpai Ka`b dan menanyakan tentang hal itu kepadanya. Ternyata dia pun mengatakan hal yang sama persis tanpa ada yang berbeda satu huruf pun."[140]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Beliau bukanlah sosok yang keras dan kasar. Beliau bukanlah sosok yang bergaduh di pasar-pasar, tidak pernah membalas kejelekan dengan kejelekan, tetapi beliau penyantun dan pemaaf."

Firman Allah ﷻ,

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar

Inilah sifat Rasulullah yang termaktub di dalam kitab-kitab terdahulu. Seperti itulah keadaan beliau pada kenyataannya. Tidak ada yang beliau perintahkan kecuali kebaikan. Tidak ada yang beliau larang kecuali keburukan.

`Abdullâh bin Ma`ûd ؓ berkata, "Apabila kamu mendengar firman Allah ﷻ, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا (Wahai orang-orang yang beriman), maka bukalah lebar-lebar telingamu. Karena sesungguhnya apa yang disebutkan di dalamnya pasti kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang."

Sungguh, Allah mengutus Nabi Muhammad dengan membawa perintah untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangan menyembah selain-Nya. Inilah risalah yang dibawa oleh semua rasul. Sesungguhnya, setiap rasul pasti menyerukan tauhid dan melarang segala hal yang berbau syirik.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ

140 Bukhârî, 2125, 4838; al-Baihaqî, ad-Dalâ`il, 1/374-375

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut." **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka,

Nabi yang menjadi penutup para nabi dan rasul ini menghalalkan bagi mereka apa yang dahulunya mereka haramkan atas diri mereka sendiri. Seperti *bahîrah, sâ'ibah, washîlah, hâm* serta berbagai bentuk aturan dan pantangan semacam itu yang dulunya mereka buat-buat sendiri untuk mempersulit diri sendiri.

Dia juga mengharamkan perkara-perkara buruk bagi mereka, seperti bangkai, darah, daging babi, riba, dan makanan-makanan yang mereka halalkan padahal Allah telah mengharamkannya.

Sebagian ulama mengatakan, "Setiap jenis makanan yang dihalalkan oleh Allah, maka itu pasti baik dan bermanfaat bagi tubuh dan agama. Semua yang diharamkan oleh-Nya, maka itu pasti buruk dan membahayakan tubuh dan agama."

Ayat ini dijadikan sebagai dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa nilai baik dan buruk adalah berdasarkan akal. Tetapi penggunaan ayat ini sebagai dalil untuk pandangan seperti itu dibantah dengan banyak bantahan. Namun, bukan di sini tempat untuk membahasnya.

Ayat ini juga dijadikan landasan oleh ulama yang berpendapat bahwa penetapan hukum halal dan haram suatu makanan yang tidak dijelaskan oleh dalil, merujuk kepada penilaian orang-orang Arab ketika dalam kondisi makmur. Pembahasan seputar permasalahan ini cukup panjang.

Firman Allah ﷻ,

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.

Nabi Muhammad datang dengan membawa kemudahan dan toleransi.

Abû Barzah al-Aslamî ﷺ berkata, "Aku menemani Rasulullah dan aku menyaksikan semangat memberi kemudahan yang beliau bawa."[141]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu`âzd bin Jabal dan Abû Mûsâ al-Asy`arî ketika mereka berdua diutus ke Negeri Yaman,

بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Sampaikanlah kabar gembira, janganlah membuat orang-orang menghindar. Permudahlah, jangan mempersulit. Saling bekerjasama, janganlah berselisih.[142]

Syariat umat-umat terdahulu mengandung ajaran yang mempersempit mereka. Lalu, Allah pun memberikan keluasan dan keringanan kepada umat ini. Hal ini tercermin misalnya dalam sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ

Sesungguhnya Allah memaafkan umatku pada perkara-perkara yang terbesit dalam benaknya selagi mereka tidak sampai mengatakannya atau melakukannya.[143]

Rasulullah ﷺ bersabda,

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

Umatku tidak dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan tersalah, lupa, dan perbuatan yang mereka lakukan karena dipaksa.[144]

141 Takhrîj hadits ini telah disebutkan di bagian terdahulu.
142 Bukhârî, 3038; Muslim, 1733
143 Bukhârî, 2528; Muslim, 127
144 Takhrîj hadits ini telah disebutkan di bagian terdahulu.

Oleh Karena itu, Allah memberikan tuntunan kepada umat ini agar berdoa kepada-Nya dengan mengucapkan,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. **(al-Baqarah [2]: 286)**

Rasulullah telah mengabarkan bahwa setelah setiap penggalan doa yang disebutkan dalam surat **al-Baqarah ayat 286** di atas, Allah ﷻ berfirman, "Sungguh Aku kabulkan. Sungguh Aku kabulkan. Sungguh Aku kabulkan."[145]

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Orang-orang yang beriman kepada sang Rasul dan Nabi yang *ummi* itu, mereka mengagungkan, memuliakan, menghormati, dan mengikuti al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan cahaya yang diturunkan bersamanya dan yang beliau sampaikan kepada umat manusia. Mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

145 Muslim, 126

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua,

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Mu<u>h</u>ammad, katakan kepada semua manusia, 'Hai manusia semuanya, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"

Perkataan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan pun dan di mana pun, baik yang berkulit merah maupun hitam, baik orang Arab maupun orang `Ajam (non Arab).

Nabi Mu<u>h</u>ammad sebagai rasul untuk semua umat manusia merupakan bagian dari kemuliaan dan keutamaan yang dimiliki beliau. Allah menjadikan beliau sebagai penutup semua rasul dan nabi. Allah mengutus beliau kepada seluruh umat manusia.

Ayat lain yang menegaskan tentang keumuman dan universalitas pengutusan beliau kepada seluruh umat manusia adalah,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang

nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Barang siapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap al-Qur'an. Sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu. **(Hûd [11]: 17)**

وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّيْنَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَّإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Sudah menjadi suatu ilmu pasti dalam agama, bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad adalah Rasul penutup yang diutus kepada seluruh alam. Banyak sekali hadits-hadist yang menegaskan hal ini.

Abû ad-Dardâ' ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Abû Bakar ash-Shiddîq,

هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِيْ صَاحِبِيْ؟ إِنِّيْ قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ! وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقْتَ.

Tolong biarkan sahabatku ini. Sungguh, dulu aku berkata, "Hai manusia sekalian, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." Lalu kalian berkata, "Kamu berdusta!" Sedangkan Abû Bakar berkata, "Kamu benar."[146]

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ رَجُلٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَمْ يُؤْمِنْ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

146 Bukhârî, 4640

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, siapa yang pernah mendengar tentang diriku dari kalangan umat ini, baik orang Yahudi ataupun Nasrani, lalu dia tidak beriman kepadaku, niscaya dia masuk neraka.[147]

Jâbir bin `Abdullâh ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ؛ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ؛ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ؛ وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ؛ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun nabi sebelumku: Aku diberi pertolongan dengan rasa takut, meskipun jarak yang ada masih sejauh perjalanan satu bulan; Bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid dan sarana bersuci. Maka siapa pun dari kalangan umatku menemui waktu shalat, maka hendaklah dia shalat; Dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang sebelumnya tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku; Aku diberi kewenangan untuk memberi syafaat; Seorang nabi diutus hanya kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia semuanya.[148]

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa bahwa suatu malam pada peristiwa Perang Tabûk Rasulullah bangkit untuk mengerjakan shalat. Berkumpullah di belakangnya sejumlah sahabat untuk menjaga beliau. Setelah Rasulullah menyelesaikan shalatnya, beliau menemui mereka, lalu bersabda,

لَقَدْ أُعْطِيْتُ اللَّيْلَةَ خَمْسًا مَا أُعْطِيَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: أُرْسِلْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَكَانَ مَنْ قَبْلِيْ يُرْسَلُ إِلَى

147 A<u>h</u>mad, 4/396, hadits ini terdiri dari perawi tsiqah. Al-Haitsamî, 8/261, mengatakan: hadits ini diriwayatkan oleh Imam A<u>h</u>mad, terdiri dari perawi hadits shahih.

148 Bukhârî, 438; Muslim, 521; an-Nasâ'î, 432; ad-Dârimî, 1389

قَوْمِهِ؛ وَنُصِرْتُ عَلَى الْعَدُوِّ بِالرُّعْبِ، وَلَوْ كَانَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ مَسِيرَةُ شَهْرٍ؛ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ؛ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا؛ وَالْخَامِسَةُ هِيَ مَا هِيَ، قِيْلَ لِيْ: سَلْ، فَإِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ سَأَلَ. فَأَخَّرْتُ مَسْأَلَتِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ لَكُمْ وَلِمَنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Sungguh, telah diberikan kepadaku malam ini lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku: Aku diutus kepada seluruh umat manusia. Sedangkan nabi sebelumku hanya diutus kepada kaumnya; Aku diberi pertolongan dalam menghadapi musuh dengan rasa takut. Sekalipun jarak antara aku dan mereka masih sejauh perjalanan satu bulan; Dihalalkan bagiku harta rampasan perang. Bumi ini dijadikan bagiku sebagai masjid dan sarana bersuci; Sedangkan yang kelima adalah, dikatakan kepadaku, "Mintalah, sesungguhnya setiap nabi telah meminta." Aku pun menangguhkan permintaanku sampai Hari Kiamat nanti. Permintaanku nantinya untuk kalian dan untuk semua orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.[149]

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ

Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan

Inilah beberapa sifat Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul.

Dialah Dzat yang mengutusku sebagai seorang Rasul kepada seluruh umat manusia. Allahlah Pencipta, *Rabb*, dan yang memiliki segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah semua kerajaan langit dan bumi. Di tangan-Nya-lah segala kerajaan dan kekuasaan. Begitu pula, menghidupkan dan mematikan. Hanya Dialah yang memegang kekuasaan penuh untuk mengatur, menakdirkan, mengelola dan menetapkan segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

فَآمِنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ

maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya).

Setelah menginformasikan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, selanjutnya Allah memerintahkan agar mereka beriman dan mengikutinya.

Salah satu sifat Nabi Muhammad adalah النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ (Nabi yang *ummi*). Inilah salah satu sifat yang disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka.

Berimanlah kalian kepada Nabi yang *ummi* yang telah dijanjikan dan telah diberitakan dalam kitab-kitab suci terdahulu tentang kedatangannya.

Maksud kalimat الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ adalah Nabi yang *ummi* itu beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya. Ucapan dan amal perbuatannya bersesuaian. Perbuatannya selaras dengan ucapannya. Beliau beriman kepada semua yang diturunkan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."

Ikutilah Nabi yang *ummi*. Tapakilah jalannya dan titilah jejaknya. Supaya kalian mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

Ayat 159-162

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ

149 Ahmad, 2/222; Ibnu Katsîr, 3/489: isnâd hadits ini jayyid dan qawî. Hadits hasan.

فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا تَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

***[159]** Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. **[160]** Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. **[161]** Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. **[162]** Maka orang-orang yang di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.*

(al-A`râf [7]: 159-162)

....

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan.

Allah menginformasikan perihal Bani Isrâ`îl, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang mengikuti kebenaran dan dengan kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan. Di antara ayat yang menguatkan hal ini,

۞ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). **(Âli `Imrân [3]: 113)**

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Baqarah [2]: 121)**

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. **(Âli `Imrân [3]: 199)**

قُلْ آمِنُوْا بِهٖٓ اَوْ لَا تُؤْمِنُوْاۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖٓ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا، وَيَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا ۩

Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami; sungguh, janji Tuhan Kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 107-109)**

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهٖ هُمْ بِهٖ يُؤْمِنُوْنَ، وَاِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ قَالُوْٓا آمَنَّا بِهٖٓ اِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّنَآ اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهٖ مُسْلِمِيْنَ، اُولٰۤىِٕكَ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (al-Qur'an). Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim." Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, **(al-Qashash [28]: 52-54)**

Tafsir ayat **160 sampai 162 surah al-A`râf** sudah dipaparkan pada tafsir surah **al-Baqarah ayat 58 sampai 60** yang juga menceritakan tentang kisah serupa. Sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Ayat 163-166

وَاسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِۘ اِذْ يَعْدُوْنَ فِى السَّبْتِ اِذْ تَأْتِيْهِمْ حِيْتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَّيَوْمَ لَا يَسْبِتُوْنَۙ لَا تَأْتِيْهِمْ ۛ كَذٰلِكَ ۛ نَبْلُوْهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿١٦٣﴾ وَاِذْ قَالَتْ اُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُوْنَ قَوْمًاۙ ۨاللّٰهُ مُهْلِكُهُمْ اَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًاۗ قَالُوْا مَعْذِرَةً اِلٰى رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖٓ اَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْۤءِ وَاَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍۢ بَـِٔيْسٍۢ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّا نُهُوْا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خَاسِـِٕيْنَ ﴿١٦٦﴾

[163] *Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.* ***[164]*** *Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa."* ***[165]*** *Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.* ***[166]*** *Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina."* **(al-A`râf [7]: 163-166)**

Ayat ini menjabarkan lebih lanjut tentang kisah *ash<u>h</u>âb as-sabt* (orang-orang yang melanggar aturan hari Sabtu). Kisah ini telah disinggung secara global dalam ayat,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خَاسِـِٕيْنَ

Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" **(al-Baqarah [2]: 65)**

Firman Allah ﷻ,

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut.

Allah ﷻ berfirman, "Tanyakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi yang ada di sekitar kamu tentang kisah nenek moyang mereka dari bangsa Yahudi yang menentang perintah Allah. Lalu, Allah pun menimpakan hukuman terhadap mereka akibat sikap mereka yang melakukan pelanggaran dan berbagai bentuk rekayasa untuk menghindar dari jerat larangan-Nya.

Tanyakan kepada orang-orang Yahudi itu tentang kisah tersebut. Peringatkan mereka agar jangan menyembunyikan keterangan tentang ciri-ciri kamu yang mereka jumpai dalam kitab-kitab suci mereka. Supaya mereka tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa nenek moyang mereka terdahulu."

Kesimpulan

Yang lebih kuat adalah nama kota yang dimaksud tidak jelas. Tidak ada satu pun keterangan, baik dalam al-Qur'an maupun hadits shahih, yang menjelaskan secara spesifik nama kota tersebut. Oleh karena itu, kita tidak perlu terjebak dalam keterangan-keterangan *isrâ'îliyyât* dalam upaya mengetahui nama kota tersebut.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ

ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat,

Ketika mereka melakukan pelanggaran dan menentang aturan Allah pada hari Sabtu yang diberlakukan terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ

(yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.

Allah melarang mereka melakukan penangkapan ikan pada hari Sabtu dan memperbolehkannya pada hari-hari lain. Hal itu untuk menguji mereka. Oleh karena itu, pada hari Sabtu, justru ikan-ikan bermunculan di permukaan air. Sedangkan selain hari Sabtu, ikan-ikan tidak ada yang datang. Sehingga ketika mereka berusaha mencarinya, mereka hampir tidak menemukan ikan dalam jumlah yang berarti.

Makna kata شُرَّعًا menurut 'Abdullâh bin 'Abbâs adalah ikan-ikan itu terlihat di permukaan air dan datang dari berbagai penjuru.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Kami menguji orang-orang Yahudi yang tinggal di kota tersebut dengan cara memunculkan ikan-ikan itu terapung-apung di permukaan air pada hari ketika mereka dilarang melakukan penangkapan ikan, kemudian menyembunyikan ikan-ikan itu dari mereka pada hari-hari lainnya ketika mereka diperbolehkan melakukan penangkapan ikan.

Kami menguji mereka disebabkan kefasikan dan sikap mereka yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah.

Mereka adalah suatu kaum yang menggunakan berbagai bentuk rekayasa dalam upaya menghindar dari jerat larangan-larangan Allah.

Yaitu dengan mengunakan berbagai cara yang secara sepintas tidak menunjukkan suatu perbuatan yang melanggar aturan. Namun, sejatinya merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan yang ada.

Rasulullah telah memperingatkan kita agar menjauhi tindakan melakukan rekayasa terhadap perkara yang haram.

Abû Hurairah ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ

Janganlah kalian melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orangorang Yahudi. Sehingga kalian mencoba menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan sedikit rekayasa.[150]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُوْنَ قَوْمًا ۙ اللّٰهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?"

Allah menginformasikan tentang penduduk kota tersebut. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok.

1. Orang-orang yang melanggar larangan, menggunakan berbagai bentuk rekayasa untuk bisa menangkap ikan di hari Sabtu.
2. Orang-orang yang mengingkari perbuatan kelompok pertama, berusaha menjalankan kewajiban amar makruf nahi munkar untuk mencegah serta menjauhkan diri dari mereka.
3. Orang-orang yang yang memilih bersikap diam. Tidak ikut-ikutan melakukan pelanggaran, namun tidak pula mencoba untuk melarang. Tetapi mereka mengkritik sikap kelompok kedua yang mengingkari sikap kelompok pertama tersebut.

Ayat ini merekam pernyataan kelompok ketiga yang mengkritik kelompok kedua yang mencoba melarang tindakan kelompok pertama.

Makna ayat ini adalah Orang-orang yang memilih sikap diam berkata kepada orang-orang yang berusaha menjalankan kewajiban amar makruf nahi munkar, "Mengapa kalian menasihati mereka? Kenapa kalian mencoba mencegah mereka? Padahal kalian telah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang celaka dan berhak mendapat hukuman dari Allah. Oleh karena itu, tiada faedahnya usaha kalian untuk mencegah mereka itu."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا مَعْذِرَةً إِلٰى رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa."

Dua versi *qirâ'at* pada kalimat مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ:

1. مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ

   Inilah *qirâ'at* Hafsh dari `Âshim. Kata مَعْذِرَةً dijadikan sebagai penegas dari kata kerja yang dibuang, yakni نَعْتَذِرُ مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ. Bisa juga dengan menjadikannya sebagai keterangan sebab. Maknanya menjadi, "Kami menasihati mereka supaya kami mempunyai alasan sebagai pertanggungjawaban kepada Tuhan kalian. Sehingga kami tidak lagi dipersalahkan oleh Tuhan tentang persoalan itu."

2. مَعْذِرَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ

   Inilah *qirâ'at* Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, Khalaf, dan Syu`bah dari `Âshim, yaitu membaca *dhammah* kata مَعْذِرَةٌ dengan menjadikan kata ini sebagai predikat dari subjek yang dibuang, yakni مَوْعِظَتُنَا لَهُمْ مَعْذِرَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ (Nasihat kami kepada

150 Ibnu Baththah, ibthâl al-Hiyal. Hadits hasan, memiliki sejumlah hadits syawâhid yang menguatkan makna dan pengertiannya.

mereka adalah alasan pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian).

Orang-orang yang menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar menjawab kritikan kelompok yang mencela sikap mereka, "Sesungguhnya, kami menasihati orang-orang yang melanggar supaya kami memiliki alasan di hadapan Allah. Sehingga Allah tidak mempersalahkan kami tentang orang-orang tersebut."

Orang-orang yang mencoba menasihati dan mencegah itu ingin agar mereka tidak disalahkan dan dituntut pertanggungjawaban oleh Tuhan mereka. Maka, mereka pun melaksanakan perintah Allah, yaitu kewajiban menjalankan amar makruf nahi munkar.

Maksud ayat وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ yang menjadi bagian dari perkataan kelompok kedua, "Mudah-mudahan dengan sikap kami menegur mereka itu, semoga mereka sadar. Sehingga mereka bertakwa kepada Allah, menghentikan perbuatan mereka itu, serta mau kembali bertaubat kepada Allah. Jika mereka mau bertaubat kepada Allah, niscaya Allah menerima pertaubatan mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖٓ اَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْۤءِ

Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat

Ketika orang-orang yang melanggar itu menolak mendengarkan nasihat yang disampaikan, maka Allah pun menyelamatkan orang-orang yang menasihati dengan mencoba melarang perbuatan jahat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَاَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍۢ بَـِٔيْسٍۢ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Allah mengazab orang-orang yang melanggar disebabkan oleh kefasikan dan pembangkangan mereka.

Allah menyatakan secara eksplisit bahwa orang-orang yang menjalankan amar makruf nahi munkar akan mendapatkan keselamatan. Sedangkan orang-orang yang melanggar, zhalim, dan durhaka akan binasa.

Namun, Allah tidak menyinggung-nyinggung nasib kelompok ketiga, yaitu kelompok orang-orang yang bersikap diam dan tidak menjalankan nahi munkar. Hal itu karena mereka adalah orang-orang yang hina dan rendah. Juga, karena balasan adalah sesuai dengan jenis perbuatan. Karena mereka mengambil sikap diam, maka mereka juga dibalas dengan hal serupa. Yaitu nasib mereka tidak disinggung-singgung sedikit pun di sini. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang tidak berhak mendapat pujian dan mereka juga bukan orang-orang yang melakukan pelanggaran berat, sehingga tidak berhak untuk dicela dan dihukum.

Nasib Orang-orang yang Mendiamkan Kemungkaran

Perbedaan pendapat tentang nasib orang-orang yang diam. Apakah termasuk orang-orang yang diselamatkan ataukah orang-orang yang dibinasakan?

1. Mereka termasuk orang-orang yang selamat.

   `Ikrimah mengatakan, "Ibnu `Abbâs berkata, 'Aku tidak mengetahui, apakah orang-orang yang berkata, *'Mengapa kau menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab?'* akankah mereka selamat ataukah tidak.'"

   `Ikrimah melanjutkan, "Aku terus berdiskusi dengan Ibnu `Abbâs hingga membuat dirinya mendapat kesimpulan bahwa mereka juga selamat. Lalu, Ibnu `Abbâs pun memberiku hadiah berupa sebuah pakaian."

`Ikrimah juga berkata, "Pada suatu hari, aku datang menemui Ibnu `Abbâs. Waktu itu dia sedang menangis. Lalu, aku mendapati dirinya sedang membawa mushaf di pangkuannya. Aku pun merasa segan untuk mendekat kepadanya.

Untuk beberapa saat, aku masih tetap dalam keadaan demikian, hingga pada akhirnya aku memberanikan diri untuk mendekat kepadanya dan duduk di sampingnya. Aku bertanya, 'Wahai Ibnu `Abbâs, apa yang membuat engkau menangis?'

Dia menjawab, 'Karena lembaran-lembaran di dalam mushhaf ini.' Ternyata dia sedang membaca surat al-A`râf.

Dia berkata, 'Aku melihat bahwa orang-orang yang menjalankan nahi munkar itu selamat. Namun, aku tidak mendapati keterangan tentang bagaimana nasib kelompok yang lain (yang bersikap diam). Sementara itu, kita pun sering melihat banyak hal yang kita mengingkarinya. Tetapi kita tidak mengatakan apa-apa terhadapnya!'

Aku berkata, 'Wahai Ibnu `Abbâs, tidakkah engkau melihat bahwa mereka sebenarnya membenci perbuatan kelompok yang melanggar? Sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkataan mereka, 'Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka?'

Setelah itu, Ibnu `Abbâs pun memberiku hadiah berupa dua buah baju yang tebal."

2. Mereka termasuk orang-orang yang binasa dan diazab bersama orang-orang yang melanggar.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa penduduk kota tersebut terdiri dari tiga kelompok. **Pertama**, menjalankan kewajiban nahi mungkar. **Kedua**, orang-orang yang berkata, "Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan mengazab mereka?" **Ketiga**, mereka yang melakukan pelanggaran. Maka, tiada yang selamat dari azab Allah, kecuali orang-orang yang menjalankan nahi munkar. Dua kelompok yang lain semuanya binasa.

Namun, `Abdullâh bin `Abbâs meralat pendapatnya sebagaimana dikatakan oleh `Ikrimah setelah ia melihat bahwa yang lebih kuat adalah golongan yang bersikap diam tersebut termasuk orang-orang yang selamat dan tidak termasuk orang-orang yang dihukum.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍ بَئِيْسٍ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Kami menghukum orang-orang yang melanggar, menentang, dan durhaka dengan azab yang sangat keras disebabkan kefasikan, kedurhakaan, dan penentangan mereka.

Mujâhid mengatakan bahwa kata بَئِيْسٍ maknanya keras dan pedih. Sedangkan Qatâdah mengatakan bahwa kata بَئِيْسٍ maknanya adalah menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّا نُهُوْا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خَاسِئِيْنَ

Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina."

Ketika orang-orang yang melanggar dan durhaka bersikap angkuh dan tidak mau meninggalkan perbuatan yang dilarang, maka Allah menghukum dengan mengubah wujud mereka menjadi kera yang hina.

Kata خَاسِئِيْنَ maknanya adalah hina, rendah, dan tercela.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُوْمُهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيْعُ الْعِقَابِ

وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٧﴾ وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا
مِّنْهُمُ الصَّالِحُوْنَ وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ
بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ
مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ
هٰذَا الْأَدْنٰى وَيَقُوْلُوْنَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ
مِّثْلُهُ يَأْخُذُوْهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِّيْثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ
لَّا يَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوْا مَا فِيْهِ وَالدَّارُ
الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِيْنَ
يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ
الْمُصْلِحِيْنَ ﴿١٧٠﴾ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ
وَظَنُّوْا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا
مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧١﴾

***[167]** Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai Hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[168]** Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). **[169]** Maka, setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? **[170]** Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang shalih. **[171]** Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa."*

(al-A'râf [7]: 167-171)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُوْمُهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai Hari Kiamat.

Kata تَأَذَّنَ mengikuti pola تَفَعَّلَ dari akar kata الْأَذَانُ yang artinya memberitahukan.

Mujâhid mengatakan, kalimat تَأَذَّنَ رَبُّكَ maksudnya, Tuhanmu memberitahukan.

Ulama lain mengatakan, kalimat تَأَذَّنَ رَبُّكَ maksudnya, Tuhanmu menitahkan.

Ini merupakan sebuah ungkapan yang memiliki nuansa kuat yang mengandung makna sumpah. Oleh karena itu, kalimat setelahnya—لَيَبْعَثَنَّ (*bahwa sungguh, Dia akan mengirim*)—dilengkapi dengan huruf *lâm*.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berkehendak mengirimkan orang-orang yang selalu menimpakan kepada bangsa Yahudi azab yang seburuk-buruknya sampai Hari Kiamat karena kedurhakaan dan penentangan terhadap perintah-perintah Allah dan syariat-syariat-Nya, juga melakukan berbagai rekayasa untuk menghindar dari larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah.

Dahulu, Allah mengirimkan orang-orang yang menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada bangsa Yahudi dalam bentuk menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan bangsa Yunani, Kasydan, dan Kaldea. Kemudian pada periode berikutnya mereka berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi Nasrani. Ketika Islam datang, maka Allah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan dan perjanjian Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ dengan cara mereka membayar pajak tanah dan upeti.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka menjadi kelompok masyarakat miskin dan diharuskan membayar jizyah. Sedangkan orang yang menimpakan azab yang buruk kepada mereka ialah Nabi Mu<u>h</u>ammad dan umat beliau sampai Hari Kiamat."

Hal senada juga dikatakan oleh Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, as-Suddî, dan Ibnu Juraij.

Akhirnya, orang-orang Yahudi muncul sebagai pendukung Dajjâl. Lalu kaum Muslimin bersama-sama dengan Nabi `Îsa putra Maryam memerangi dan membunuh mereka di akhir zaman nanti.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَإِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah amat cepat hukuman dan pembalasan-Nya terhadap orang yang durhaka dan menentang syariat-Nya. Pada waktu yang sama, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Ayat ini mengiringi penyebutan rahmat setelah penyebutan hukuman. Agar tidak tercipta nuansa yang memunculkan keputusasaan. Ayat ini mengombinasikan antara *targhîb* (motivasi) dan *tarhîb* (ancaman). Allah memang sering mengombinasikan antara dua hal ini agar jiwa-jiwa senantiasa berada dalam kondisi harap dan cemas.

Firman Allah ﷻ,

وَقَطَّعْنٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اُمَمًاۚ

Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan;

Allah menginformasikan bahwa Dia mencerai-beraikan orang-orang Yahudi di muka bumi menjadi banyak golongan. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَّقُلْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ لِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اسْكُنُوا الْاَرْضَ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيْفًا

Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa Berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur-baur." **(al-Isrâ' [17]: 104)**

Firman Allah ﷻ,

مِنْهُمُ الصّٰلِحُوْنَ وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَۖ

di antaranya ada orang-orang yang shalih dan ada yang tidak demikian.

Di dalam Bani Isrâ'îl, ada orang-orang shalih dan ada pula yang tidak shalih. Ini seperti ayat yang merekam perkataan jin,

وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَۗ كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. **(al-Jinn [72]: 11)**

Firman Allah,

وَبَلَوْنٰهُمْ بِالْحَسَنٰتِ وَالسَّيِّاٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kami uji mereka dengan kemakmuran dan kesempitan, harapan, dan kecemasan, kondisi

yang baik dan bala. Agar mereka sadar, kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هٰذَا الْأَدْنٰى وَيَقُوْلُوْنَ سَيُغْفَرُ لَنَا

Maka, setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun."

Di dalam generasi Bani Isrâ'îl terdapat orang-orang yang shalih dan orang-orang yang tidak shalih. Generasi tersebut berakhir dan digantikan oleh generasi lain yang buruk serta tiada kebaikan sama sekali pada mereka.

Mujâhid mengatakan, "Generasi tersebut adalah orang-orang Nasrani."

Tetapi yang lebih kuat bahwa pengertian ayat ini tidak hanya terbatas pada umat Nasrani. Tetapi mencakup umat Nasrani dan setiap generasi yang buruk yang datang setelah generasi tersebut.

Di antara ciri generasi yang buruk adalah mewarisi Kitabullah yang mencakup Taurat, Zabur, Injil, dan kitab-kitab lainnya yang Dia turunkan kepada rasul dan umat-umat terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوْهُ

Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga).

Di antara ciri lainnya adalah mereka menukar kebenaran yang semestinya disampaikan dengan harta benda duniawi. Sehingga mereka rela menyembunyikan kebenaran itu demi mendapatkan imbalan duniawi. Mereka menjanjikan kepada diri sendiri, bahwa nanti mereka akan bertaubat.

Akan tetapi, setiap kali mendapatkan kesempatan untuk memperoleh harta benda duniawi seperti sebelumnya, mereka kembali terjerumus ke dalam perbuatan yang sama.

Sa'îd bin Jubair berkata, "Mereka mengerjakan perbuatan dosa tersebut. Kemudian mereka meminta ampun kepada Allah dan mengakuinya. Akan tetapi, apabila datang kesempatan untuk berbuat dosa seperti itu lagi, maka mereka akan melakukannya lagi."

Mujâhid berkata, "Setiap kali ada perkara duniawi yang bisa mereka ambil, mereka pasti mengambilnya. Tidak peduli apakah halal ataupun haram. Pada waktu sama, mereka berharap akan mendapat ampunan."

Qatâdah berkata, "Demi Allah, mereka adalah generasi buruk yang datang setelah para nabi dan rasul mereka. Allah mewariskan Kitab kepada mereka dan mengambil janji dari mereka. Namun mereka penuh dengan angan-angan dan terpedaya. Mereka bersikap seenaknya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah mereka dari sikap itu. Setiap kali tampak perkara duniawi, mereka pasti memakannya. Tidak peduli apakah perkara itu halal atau haram."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat. **(Maryam [19]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيْثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَّا يَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوْا مَا فِيْهِ

Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?

Allah mengecam perbuatan buruk generasi yang jelek tersebut. Padahal, mereka telah me-

nerima perjanjian dan telah diambil sumpahnya oleh Allah bahwa mereka akan menerangkan kebenaran kepada manusia, tidak akan sedikit pun menyembunyikannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ فَنَبَذُوْهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan. **(Âli `Imrân [3]: 187)**

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka? Bahwa mereka tidak akan mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar, yaitu tentang apa yang mereka pastikan dari Allah berupa ampunan untuk dosa-dosa mereka yang terus mereka ulangi dan tidak pernah bertaubat darinya."

Firman Allah ﷻ,

وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?

Allah ingin menggugah ketertarikan mereka kepada pahala-Nya yang melimpah sekaligus memperingatkan terhadap hukuman-Nya yang keras.

Pahala-Ku dan apa yang aku siapkan bagi orang-orang yang bertakwa di Negeri Akhirat adalah lebih baik bagi orang yang memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan, meninggalkan kemauan hawa nafsunya serta bersungguh untuk menjalankan ketaatan kepada Tuhannya.

Yang dimaksud dalam kalimat أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ adalah orang-orang merugi yang rela menukar pahala yang ada di sisi-Ku dengan perkara duniawi. Apakah mereka tidak mempunyai akal yang bisa mencegah mereka dari perbuatan bodoh dan sia-sia itu?

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ

Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang shalih.

Inilah pujian Allah kepada orang yang memegang teguh Kitab-Nya yang telah diturunkan, yang membimbing dan menuntun diri untuk mengikuti Rasul-Nya (Nabi Mu<u>h</u>ammad) sebagaimana termaktub di dalam Kitab tersebut.

Orang-orang yang shâlih dan mengadakan perbaikan itu benar-benar memegang teguh Kitab, mengajak orang lain untuk memegang teguh Kitab, menjalankan semua perintah yang ada di dalamnya dan meninggalkan semua larangan-larangan yang termaktub di dalamnya. Kemudian mereka menegakkan shalat dengan tulus ikhlas hanya untuk Allah. Mereka adalah orang-orang yang tidak sia-sia sedikit pun pahalanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوْا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa."

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, makna نَتَقْنَا الْجَبَلَ adalah Kami mengangkat gunung itu ke atas kepala mereka.

Sesungguhnya Allah mengangkat Gunung Sinai ke atas kepala Bani Isrâ'îl dan mereka merasa yakin bahwa gunung itu akan menimpa mereka. Sehingga mereka pun tercekam dan ketakutan. Lalu, mereka menyatakan pertaubatan serta mau menerima perjanjian yang ditetapkan bagi mereka.

Allah pun memerintahkan kepada mereka agar mengamalkan Kitab Taurat dengan teguh, berkomitmen terhadap apa yang terkandung di dalamnya, selalu mengingat, mempelajari, dan menerapkan kandungannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan kami angkat Gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." **(al-Baqarah [2]: 63)**

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّوْرَ بِمِيْثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوْا فِي السَّبْتِ

Dan Kami angkat Gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat." **(an-Nisâ' [4]: 154)**

Ayat 172-174

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غَافِلِيْنَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُوْلُوْا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿١٧٤﴾

***[172]** Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"* ***[173]** atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?"* ***[174]** Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*

(al-A`râf [7]: 172-174)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."

Allah telah mengeluarkan keturunan Bani Âdam dari sulbi mereka, sedang mereka mengikrarkan kesaksian atas diri mereka. Sesungguhnya, Allah adalah *Rabb* dan Pemilik mereka. Tidak ada *Ilah* selain Dia. Dia telah menciptakan mereka dengan menjadikan hal tersebut sebagai fitrah mereka.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. **(ar-Rûm [30]: 30)**

Hakikat ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam sejumlah hadits.

Abû Hurairah ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ -وَفِيْ رِوَايَةٍ: عَلَى هٰذِهِ الْمِلَّةِ-، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah — dalam riwayat: dalam keadaan meneguhi ajaran ini—maka kedua orang tuanya menyebabkan dirinya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang dilahirkan sebagai binatang dalam keadaan fisik yang sempurna, apakah kalian mendapati adanya cacat padanya?[151]

`Iyâdh bin Himâr al-Mujâsyi'î menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus. Kemudian datanglah setan kepada mereka, lalu setan membuat mereka menjauh dari agama mereka dan mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah Aku halalkan bagi mereka."[152]

151 Hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhârî* dan *Shahih Muslim*.
152 Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*.

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-: غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَرْبَعَ غَزَوَاتٍ. فَتَنَاوَلَ قَوْمٌ الذُّرِّيَّةَ بَعْدَمَا قَتَلُوا الْمُقَاتِلَةَ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَاوَلُوْنَ الذُّرِّيَّةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَلَيْسُوْا أَبْنَاءَ الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَقَالَ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِيْنَ. أَلَا إِنَّهَا لَيْسَتْ نَسَمَةٌ تُوْلَدُ إِلَّا وُلِدَتْ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَمَا تَزَالُ عَلَيْهَا، حَتَّى يُبِيْنَ عَنْهَا لِسَانُهَا، فَأَبَوَاهَا يُهَوِّدَانِهَا وَ يُنَصِّرَانِهَا

Al-Aswad bin Sarî` ؓ mengisahkan, "Aku ikut berperang bersama Rasulullah sebanyak empat kali. Lalu, ada sejumlah kaum membunuh anak-anak sesudah mereka berhasil mengalahkan pasukan musuh. Berita itu pun sampai kepada Rasulullah dan hal itu terasa berat bagi beliau.

Kemudian beliau bersabda, 'Mengapa orang-orang membunuh anak-anak?' Seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah mereka adalah anak orang-orang musyrik?'

Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang terpilih di antara kalian pun anak-anak dari orang-orang musyrik. Ingatlah, sesungguhnya tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Anak itu masih tetap dalam keadaan seperti itu hingga lisannya dapat berbicara, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi dan Nasrani.'"[153]

Allah Mengambil Keturunan Âdam dari Sulbinya

Terdapat beberapa hadits yang menerangkan hal ini dan tentang terbaginya mereka dalam dua golongan: golongan kanan dan golongan kiri. Juga, tentang bagaimana Allah mengambil kesaksian dari mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka.

153 ad-Dârimî, 2463; Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/24. Hadits shahih.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka. **(al-A`râf [7]: 172)**

`Umar berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ditanya mengenai ayat ini. Beliau menjawab,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هٰؤُلَاءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah menciptakan Âdam, kemudian mengusap punggungnya dengan Tangan Kanan-Nya, dan mengeluarkan darinya keturunannya. Allah ﷻ berfirman, "Aku menciptakan mereka ini untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan penduduk neraka."

Kemudian ada seorang lelaki bertanya, 'Ya Rasulullah, lalu apa gunanya beramal?' Rasulullah ﷺ menjawab,

إِذَا خَلَقَ اللّٰهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوْتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلُهُ بِهِ الْجَنَّةَ. وَإِذَا خَلَقَ اللّٰهُ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوْتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلُهُ بِهِ النَّارَ

Apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, maka Allah menjadikannya beramal dengan amalan ahli surga, hingga dia mati dalam keadaan mengamalkan amalan ahli surga, lalu Allah memasukkannya ke dalam surga berkat amal itu. Sedangkan apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, maka Dia menjadikannya beramal dengan amalan ahli neraka, hingga dia mati dalam keadaan mengamalkan amalan ahli neraka, lalu Allah memasukkannya ke neraka karena amalannya itu.""[155]

155 A<u>h</u>mad dalam *al-Musnad*, 311. Hadits shahih oleh A<u>h</u>mad Syâkir. an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 210.

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذٰلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِيْ ظَهْرِ أَبِيْكَ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِيْ شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِيْ

Pada Hari Kiamat, dikatakan kepada seseorang dari penghuni neraka, "Bagaimana seandainya kamu memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu akan menggunakannya untuk menebus dirimu (dari neraka)?" Dia menjawab, "Ya." Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku dulu menginginkan dari dirimu sesuatu yang lebih mudah dari itu. Sesungguhnya Aku telah mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di dalam sulbi ayahmu, Âdam, bahwa kamu tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku. Tetapi ternyata, kamu tidak mau, kecuali mempersekutukan Aku."[154]

Juwaibir mengisahkan, "Salah seorang bayi laki-laki ad-Dha<u>hh</u>âk bin Muzâ<u>h</u>im meninggal dunia dalam usia enam hari. Ad-Dha<u>hh</u>âk berkata kepadaku, 'Hai Jâbir, apabila kamu meletakkan jasad anakku di dalam liang lahadnya, maka bukalah wajahnya dan lepaskanlah tali ikatannya, karena sesungguhnya anakku ini nanti akan didudukkan dan ditanyai.'

Maka aku pun melakukan apa yang dimintanya. Setelah selesai, aku bertanya, 'Semoga Allah merahmatimu. Memangnya, anakmu akan ditanyai tentang apa?' Ad-Dha<u>hh</u>ak menjawab, 'Dia akan ditanyai mengenai perjanjian yang telah diikrarkannya ketika masih berada di dalam sulbi Âdam.'"

Muslim bin Yasâr al-Juhanî meriwayatkan dari Nu`aim bin Rabî`ah, "Suatu ketika, aku bersama `Umar bin al-Khaththâb. Lalu dia ditanya mengenai ayat,

154 Takhrîj hadits ini sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhârî* dan *Shahih Muslim*.

Terdapat banyak *atsar* yang diriwayatkan dari Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan banyak lagi yang lainnya dari kalangan ulama salaf yang berisikan keterangan yang sejalan dengan hadits-hadits di atas.

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan keturunan Âdam dari sulbinya. Lalu, Dia membaginya menjadi dua golongan, yaitu ahli surga dan ahli neraka. Adapun pengambilan kesaksian atas diri mereka bahwa Allah adalah *Rabb* dan Tuhan mereka, maka hal itu terdapat dalam riwayat *mauqûf* (hanya sampai kepada sahabat) dari `Abdullâh bin `Abbâs dan `Abdullâh bin `Amru.

Oleh karena itulah ada sejumlah ulama salaf dan ulama khalaf yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan pengambilan kesaksian atas diri mereka tersebut tiada lain adalah mereka diciptakan menurut fitrah tauhid dan menjadikan hal itu sebagai fitrah yang ada pada diri mereka. Jadi, di sana tidak ada pengambilan kesaksian atas diri mereka dalam arti yang sesungguhnya.

Al-Hasan al-Bashrî menafsirkan ayat ini dengan pengertian tersebut.

Para ulama tersebut menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil untuk pendapat mereka itu dengan menjelaskan seperti berikut,

Allah berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka. **(al-A`râf [7]: 172)**

Ini menunjukkan bahwa persaksian mereka adalah fitrah yang Allah ciptakan untuk mereka, yaitu tauhid.

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan bentuk jamak, yaitu بَنِيْ آدَمَ (*anak cucu Adam*), ظُهُوْرِهِمْ (*dari sulbi mereka*), dan ذُرِّيَّتَهُمْ (*keturunan mereka*). Seandainya yang dimaksudkan adalah pengambilan kesaksian dalam arti yang sesungguhnya dan bahwa mereka dikeluarkan dari sulbi Âdam, tentu kata yang digunakan di sini adalah bentuk tunggal dengan mengatakan, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ آدَمَ مِنْ ظَهْرِهِ ذُرِّيَّتَهُ (Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi Âdam keturunannya).

Kesimpulan yang diambil oleh para ulama tersebut dari ayat ini adalah sebuah kesimpulan yang baik.

Dua *qirâ'at* pada kata ذُرِّيَّتَهُمْ:

1. ذُرِّيَّتَهُمْ

   Dengan menggunakan bentuk kata tunggal. Inilah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf. Ayat yang menggunakan bentuk yang sama,

   أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْرَائِيْلَ

   Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub). **(Maryam [19]: 58)**

2. ذُرِّيَّاتِهِمْ

   Dengan menggunakan bentuk kata jamak. Inilah *qirâ'at* Nâfi`, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qûb. Ayat yang menggunakan bentuk yang sama,

   وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

   Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami). **(al-Furqân [25]: 74)**

Yang dimaksud dengan kata ذُرِّيَّةٌ—atau ذُرِّيَّاتٌ—dalam ayat ini adalah generasi-generasi yang datang silih berganti. Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. **(al-An`âm [6]: 165)**

أَمَّنْ يُجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di Bumi? **(an-Naml [27]: 62)**

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِّنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِيْنَ

Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. **(al-An`âm [6]: 133)**

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." **(al-A`râf [7]: 172)**

Jadi, pengertian persaksian dalam ayat tersebut bukanlah persaksian dalam arti yang sesungguhnya. Di sana tidak ada proses persaksian dengan ucapan dan perkataan dalam bentuk yang sesungguhnya—sebagaimana yang dikuatkan oleh sejumlah ulama salaf dan khalaf—. Yang dimaksudkan dengan persaksian di sini adalah persaksian dengan perbuatan.

Maksudnya, Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi dan mengakui tauhid. Mereka mengungkapkannya dengan perbuatan, bukan perkataan.

Kesaksian adakalanya diungkapkan dengan bahasa lisan, seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۚ قَالُوْا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا كَافِرِيْنَ

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. **(al-An`âm [6]: 130).**

Adakalanya pula dengan bahasa perbuatan, seperti terdapat dalam ayat,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. **(at-Taubah [9]: 17)**

Sikap dan perbuatan orang-orang kafir menjadi saksi bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Sekalipun mereka tidak mengatakannya secara langsung dengan bahasa lisan, "Kami adalah orang-orang kafir."

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan persaksian dalam ayat ini adalah persaksian dengan bahasa perbuatan dan bahwa fitrah orang-orang kafir pun mengikrarkan tauhid, adalah ayat ini bertujuan untuk menyanggah orang-orang musyrik serta menegaskan kebathilan kesyirikan yang mereka teguhi selama ini.

Ayat ini berkata kepada mereka, "Sungguh, Allah telah menciptakan kalian menurut tauhid dan menjadikan fitrah kalian mengakui tauhid serta anti terhadap segala bentuk kesyirikan. Lalu, bagaimana kalian justru menyalahi fitrah kalian itu dan mempersekutukan Allah?"

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غَافِلِيْنَ، أَوْ تَقُوْلُوْا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ ۚ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ

(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?"

Kami menciptakan kalian menurut fitrah tauhid dan menyangkal segala bentuk kesyirikan. Kami mengambil persaksian dari kalian atas diri kalian sendiri dengan kesaksian berupa perbuatan. Hal itu Kami lakukan agar kalian tidak berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap tauhid ini dan kami tidak mengetahui apa-apa tentangnya."

Juga, supaya kalian tidak berkata pada Hari Kiamat, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu. Sedang kami adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Kami hanya mencontoh mereka. Kami tidak mengetahui kebenaran yang sesungguhnya."

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kami menegakkan dan memaparkan dalil dan bukti tentang tauhid dan penafian segala bentuk kesyirikan. Supaya mereka mau mengesakan Allah, sadar dan meninggalkan jauh-jauh segala bentuk kesyirikan.

Ayat 175-177

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ ﴿١٧٧﴾

***[175]** Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. **[176]** Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat) nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. **[177]** Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri.*

(al-A`râf [7]: 175-177)

Firman Allah ﷻ,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan di-

ri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat.

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, agar membacakan kepada orang-orang musyrik kisah tentang seseorang yang Allah telah memberikan ayat-ayat-Nya kepada dirinya. Lalu dia beriman dan belajar, hingga akhirnya menjadi seorang yang alim dan memiliki pengetahuan yang banyak tentang ayat-ayat tersebut. Namun setelah itu, dirinya terpedaya.

Setan berhasil menguasai dan menjadikan dirinya sebagai salah satu bala tentaranya. Akhirnya dia terlepas dari keimanan dan dari pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Sehingga dia menjadi salah seorang yang terjerembab dalam kubangan kesesatan.

Akibatnya, dia kehilangan semua kemuliaan dan keluhuran yang sebelumnya ada pada dirinya. Seandainya dia tetap meneguhi keimanan dan ilmu yang diperoleh, niscaya Allah meluhurkan derajat dan kedudukannya. Sayangnya, dia lebih memilih mengikuti setan, lebih condong kepada dunia dan mendekapnya dengan erat, serta diperbudak oleh hawa nafsunya. Oleh karena itu, dia merugi dan kehilangan segalanya.

Perumpamaan orang tersebut dalam hal lebih memilih meninggalkan ayat-ayat Allah dan mengikuti setan, ibarat anjing yang selalu menjulur-julurkan lidahnya. Jika kamu menghardik anjing itu, maka ia akan menjulur-julurkan lidahnya. Jika kamu membiarkannya, maka dia juga tetap menjulur-julurkan lidahnya.

Penjelasan tentang siapa nama orang tersebut, kapan, dan di mana tempatnya, serta uraian tentang detail kisahnya, tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan tidak pula di dalam hadits yang shahih.

Oleh karena itu, cerita tentang orang tersebut termasuk sesuatu yang *mubham* (samar) dan tidak dijelaskan secara mendetail dalam al-Qur'an, tetapi yang disinggung dalam al-Qur'an hanyalah inti dari kisah tersebut secara sekilas. Dalam hal ini, kami tidak ingin mengambil riwayat-riwayat *isrâ' îliyyat* untuk mendapatkan penjelasan lebih detail tentang kisah orang tersebut.

Deskripsi yang digambarkan dalam ayat ini bisa diterapkan pada diri Umayyah bin Abî ash-Shalt ats-Tsaqafî. Dia adalah sosok yang menyerukan tauhid dan membuang segala bentuk kesyirikan. Dia memiliki sejumlah syair yang berisikan tentang tauhid dan Hari Kebangkitan.

Akan tetapi, tatkala Allah mengutus Nabi Muhammad, dia justru tidak beriman dan tidak mengikuti beliau. Namun, yang terjadi adalah sikap sebaliknya. Dia begitu memusuhi Nabi Muhammad karena sebelumnya dia berambisi menjadi seorang nabi.

Tentang ayat ini, `Abdullâh bin `Amru berkata, "Orang itu adalah kawan kalian, Umayyah bin Abî ash-Shalt."

`Abdullah bin `Amru seakan ingin menjelaskan sifat Umayyah bin Abî ash-Shalt mirip dengan yang digambarkan dalam ayat ini, bukan berarti ayat ini turun tentang dirinya.

Umayyah bin Abî ash-Shalt adalah sosok yang memiliki banyak ilmu pengetahuan keagamaan tentang syariat-syariat terdahulu. Akan tetapi, dia tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya itu.

Dia sempat hidup pada masa Rasulullah, mendengar dakwah beliau, melihat dan mengetahui ayat-ayat, dan mukjizat-mukjizat beliau. Bahkan, dia hidup bergaul dengan beliau. Meskipun begitu, dia tidak mau beriman dan enggan mengikuti beliau. Dirinya mengambil sikap sebagai musuh beliau dan mendukung orang-orang musyrik. Dia pernah membuat syair ratapan yang dipersembahkan untuk korban terbunuh dari kalangan orang musyrik pada Perang Badar.

Disebutkan bahwa Umayyah bin Abî ash-Shalt termasuk orang yang beriman hanya di

mulut. Tetapi hatinya tidak beriman. Sebab, dia adalah seorang penyair yang memiliki sejumlah karya syair yang fasih dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan hikmah. Akan tetapi, Allah tidak melapangkan dadanya untuk memeluk dan menerima Islam.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu,

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami angkat dan jauhkan dirinya dari kotoran-kotoran duniawi dengan ayat-ayat yang telah Kami berikan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ

tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah),

Akan tetapi, orang tersebut tidak bisa terangkat derajatnya dengan ayat-ayat Allah. Justru dia lebih memilih perkara duniawi, memperturutkan hawa nafsu, tergila-gila dengan gemerlapnya perhiasan dan keindahan kehidupan dunia, kenikmatan-kenikmatan dan kesenangan-kesenangannya. Dia terpedaya oleh kehidupan dunia sama seperti yang dialami oleh orang-orang awam yang tidak memiliki pengetahuan seperti dirinya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ

maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga).

Perumpamaan orang yang terlepas dari ayat-ayat Allah ibarat anjing yang selalu menjulur-julurkan lidahnya, baik ketika dihardik maupun dibiarkan. Jika kamu menghardik anjing itu, maka ia lari sambil menjulur-julurkan lidahnya. Jika kamu membiarkan, maka ia tetap di tempatnya dengan tetap menjulur-julurkan lidahnya.

Demikian halnya dengan keadaan orang tersebut. Dia adalah orang yang sesat dan tetap kukuh di dalam kesesatannya, tidak bisa mendapatkan manfaat apa pun dari ilmu yang dimilikinya. Dia tidak sedikit pun tersentuh dan sadar dengan semua bentuk dakwah dan nasihat yang disampaikan kepadanya.

Umayyah bin Abî ash-Shalt dan orang-orang yang memiliki sifat sepertinya dari kalangan orang munafik dan orang kafir, mereka semua sama-sama tidak bisa mengambil manfaat dan faedah apa pun dari petunjuk dan kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang digambarkan oleh ayat,

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۚ

(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. **(at-Taubah [9]: 80)**

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. **(al-Baqarah [2]: 6)**

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa titik persamaan orang yang terlepas dari ayat-ayat Allah dengan anjing yang selalu menjulur-julurkan lidahnya adalah hatinya kosong dari hidayah. Demikian pula dengan hati setiap orang kafir dan orang munafik. Akan tetapi, pandangan pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad, "Ceritakanlah kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar kamu di Madinah kisah orang yang sesat dan terlepas dari ayat-ayat Allah tersebut. Agar mereka berpikir, merenungkan dan sadar. Sehingga mereka bisa waspada agar jangan menjadi seperti orang itu. Serta bersegera beriman kepadamu."

Sesungguhnya, Allah telah memberi mereka ilmu, menjadikan mereka memiliki nilai lebih dengan ilmu itu dibandingkan selain mereka dari kalangan orang-orang Arab. Serta Dia telah memberitahukan mereka tentang ciri-ciri Nabi penutup, Nabi Muhammad. Sehingga, mereka mengetahui dan mengenal betul beliau sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Oleh karena itu, seharusnya mereka adalah orang-orang yang paling utama untuk mengikuti Nabi Muhammad, mendukung, dan menolong beliau sebagaimana telah diperintahkan oleh nabi-nabi mereka.

Siapa yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad, maka dia tidak beda dengan orang yang terlepas dari ayat-ayat Allah. Mereka semestinya waspada jangan sampai menjadi seperti orang itu.

Firman Allah ﷻ,

سَاۤءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا

Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami;

Seburuk-buruk pengumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah diserupakannya mereka dengan anjing, yang hanya tahu mencari makan atau menyalurkan nafsu syahwat belaka. Siapa yang menyimpang dari jalur ilmu dan keluar dari petunjuk, hanya mengejar kemauan hawa-nafsu dan memperturutkannya, maka dia mirip dengan anjing. Itulah seburuk-buruk perumpamaan.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah menyerupakan orang yang meminta dan menarik kembali pemberiannya sama dengan anjing yang menjilat kembali muntahannya.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ فِيْ قَيْئِهِ

Orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang menjilat kembali muntahannya.[156]

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ

mereka menzalimi diri sendiri.

Allah tidak pernah menganiaya. Mereka sendirilah yang menganiaya diri sendiri dengan berpaling dari jalan hidayah, tidak mau taat kepada Tuhan, tergila-gila kepada hal-hal keduniawian yang fana, dan mengejar-ngejar kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu mereka.

Ayat 178-180

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝١٧٨ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ ۝١٧٩ وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٨٠

***[178]** Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.* ***[179]** Dan sungguh, akan*

156 Abû Dâwûd, 2118; at-Tirmidzî, 1105; an-Nasâ'î, 6/89; Ibnu Mâjah, 1892; Ahmad, 1/392. Hadits shahih.

Orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang menjilat kembali muntahannya. **(Abû Dâwûd, 2118; at-Tirmidzî, 1105; an-Nasâ'î, 6/89; Ibnu Mâjah, 1892; Ahmad, 1/392. Hadits shahih)**

Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. ***[180]*** *Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

(al-A`râf [7]: 178-180)

Firman Allah ﷻ,

مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْ ۚ وَمَنْ يُضْلِلْ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.

Allah menginformasikan bahwa siapa yang Dia beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka sesungguhnya dia benar-benar merugi dan sesat. Karena tidak ada yang akan bisa memberinya petunjuk. Sesungguhnya, apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi. Apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi.

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji, memohon hidayah, pertolongan dan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan-keburukan diri kami dan dari kejelekan-kejelekan amal perbuatan kami.

Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi, tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Ini adalah mukadimah yang biasa dibaca oleh Rasulullah ketika hendak menyampaikan suatu khutbah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia.

Allah menciptakan dan menjadikan banyak jin dan manusia untuk isi Neraka Jahanam. Mereka beramal dengan amal-amal Ahli Neraka. Dengan demikian mereka menyiapkan diri untuk menjadi isi Neraka Jahanam.

Sesungguhnya, Allah telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum Allah menciptakan mereka. Bahkan Dia telah mengetahuinya lima 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.

`Abdullâh bin `Amru ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرُ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَ كَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Sesungguhnya Allah telah menggariskan takdir-takdir semua makhluk 50.000 tahun sebelum Dia

menciptakan langit dan bumi. Sedangkan `Arsy-Nya berada di atas air.[157]

`Â'isyah menuturkan, "Rasulullah diundang untuk menghadiri pemakaman jenazah seorang anak kecil dari kalangan Anshar. Aku pun berkata, 'Ya Rasulullah, beruntunglah anak itu. Dia akan menjadi salah satu burung pipit surga. Dia belum pernah berbuat keburukan dan tidak menjumpainya.' Beliau bersabda,

أَوَ غَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا، وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا، وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ

Hai `Â'isyah, tidak seperti itu. Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan Dia telah menciptakan pula para penghuninya sedang mereka masih berada di dalam sulbi bapak-bapak mereka. Begitu juga, Allah menciptakan neraka. Dia telah menciptakan pula para penghuninya sedang mereka masih berada di dalam sulbi bapak-bapak mereka.[158]

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah bersabda,

...ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ.

... Kemudian Allah mengirimkan malaikat kepadanya (janin). Lalu dia diperintahkan untuk mencatat empat perkara, yaitu rezeki, ajal, amal serta apakah dia orang yang sengsara ataukah bahagia.[159]

Hadits-hadits yang menerangkan masalah ini cukup banyak. Takdir merupakan masalah besar. Tetapi, di sini bukan tempat untuk mengulasnya.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۚ

Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).

Orang-orang yang sesat dan berujung sebagai penghuni neraka itu tidak sedikit pun memanfaatkan indra-indra yang telah dianugerahkan oleh Allah dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendapat hidayah. Oleh karena itu, mereka tidak bisa melihat dengan penglihatan mereka, tidak bisa mendengar dengan telinga mereka dan tidak bisa memahami dengan kalbu mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّنْ شَيْءٍ

dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka. **(al-A<u>h</u>qâf [46]: 26)**

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. **(al-Baqarah [2]: 18)**

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِي الصُّدُوْرِ

Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-<u>H</u>ajj [22]: 46)**

وَلَوْ عَلِمَ اللهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُم مُّعْرِضُوْنَ

Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling,

157 Muslim, 2653
158 Muslim, 2662
159 Bukhârî, 3208; Muslim, 2643

sedang mereka memalingkan diri. **(al-Anfâl [8]: 23)**

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ، وَاِنَّهُمْ لَيَصُدُّوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. **(az-Zukhruf [43]: 36-37)**

Firman Allah ﷻ,

اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Orang-orang yang tidak mau mendengar kebenaran dan tidak mau meresapinya, serta tidak mau melihat jalan hidayah, mereka seperti binatang ternak yang dilepas untuk merumput, yang hanya mempergunakan semua kemampuan indra yang dimiliki untuk mencari makan saja.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan perumpamaan orang-orang seperti itu,

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ اِلَّا دُعَاۤءً وَّنِدَاۤءً ۗ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. **(al-Baqarah [2]: 171)**

Perumpamaan ketika mereka diseru kepada keimanan sama seperti hewan ternak saat diseru oleh penggembalanya. Apabila si penggembala menyeru binatang gembalaannya, maka binatang gembalaan itu tidaklah mendengar selain suaranya saja, tanpa memahami apa yang diucapkan oleh penggembalanya.

Orang-orang kafir lebih sesat daripada hewan ternak. Karena hewan ternak mungkin masih memenuhi seruan pemiliknya saat memanggilnya. Sekalipun ia tidak mengerti apa yang diucapkan pemiliknya itu. Lain halnya dengan orang-orang kafir tersebut.

Sesungguhnya, binatang berbuat sesuai dengan apa yang ia diciptakan untuknya. Adakalanya berdasarkan nalurinya, atau karena ditundukkan. Lain halnya dengan orang kafir, karena sesungguhnya, dia diciptakan untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Tetapi dia justru kafir dan mempersekutukan-Nya.

Siapa yang taat kepada Allah, dia lebih mulia daripada malaikat. Siapa yang kafir kepada Allah, binatang lebih baik daripada dirinya. Oleh karena itulah, Allah menggambarkan orang-orang kafir dengan ugnkapan, "Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا

Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu

Allah mempunyai *al-asmâ'ul <u>h</u>usnâ* (nama-nama terbaik). Dia menyuruh kita agar berdoa kepada-Nya dengan *al-asmâ'ul <u>h</u>usnâ* tersebut.

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Siapa menghafalnya, maka dia masuk surga. Dia Allah adalah witir (ganjil) dan Dia menyukai witir.[160]

Di antara *al-asmâ`ul <u>h</u>usnâ* yang disebutkan para ulama,

---

160 Bukhârî, 2736, 6410; Muslim, 2677

اللهُ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيْمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوْسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيْزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيْمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ، الْبَصِيْرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيْفُ، الْخَبِيْرُ، الْحَلِيْمُ، الْعَظِيْمُ، الْغَفُوْرُ، الشَّكُوْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْحَفِيْظُ، الْمُقِيْتُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ، الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْمُجِيْبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيْمُ، الْوَدُوْدُ، الْمَجِيْدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيْدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيْلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيْدُ، الْمُحْصِيْ، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيْدُ، الْمُحْيِيْ، الْمُمِيْتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّوْمُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيْ، الْمُتَعَالِيْ، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوْفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِيْ، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّوْرُ، الْهَادِيْ، الْبَدِيْعُ، الْبَاقِيْ، الْوَارِثُ، الرَّشِيْدُ، الصَّبُوْرُ.

Sesungguhnya, *al-asmâ`ul husnâ* tidak terbatas sampai 99 saja. Hal ini berdasarkan hadits,

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قال: مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَقَالَ:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ.

إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: بَلَى، يَنْبَغِيْ لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak sekali-kali seseorang tertimpa suatu kesusahan dan tidak pula kesedihan, lalu dia mengucapkan doa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba laki-laki-Mu, anak dari hamba perempuan-Mu, aku sepenuhnya berada di dalam kekuasaan-Mu, ketetapan-Mu pada diriku pasti terlaksana, keputusan-Mu terhadap diriku pasti adil. Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau sematkan pada Diri-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang makhluk-Mu, atau Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau secara khusus menyimpannya di dalam ilmu gaib di sisi-Mu, jadikanlah al-Qur'an sebagai penghibur kalbuku, cahaya dadaku, pelenyap dukaku, dan penghapus kesusahanku,' melainkan Allah menghapuskan kesedihan dan kesusahannya itu, dan menggantikannya dengan kegembiraan.'*

Ada yang bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Ya, tentu. Setiap orang yang mendengarnya hendaknya mempelajarinya.*'[161]

Imam Abû Bakar bin al-`Arabî -ulama Malikiyyah, penulis kitab *`Âridhah al-Ahwazhî fî Syarh at-Tirmidzî*- menyebutkan bahwa sebagian ulama menghimpun nama-nama Allah yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunnah hingga mencampai seribu nama.

Firman Allah ﷻ,

وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ أَسْمَآئِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan

---

161 Ahmad, 1/452; Ibnu Hibbân, 972; al-Hâkim, 1/509-510; Dishahihkan oleh al-Hâkim. Ahmad Syâkir berkata dalam *ta`lîq*-nya terhadap *al-Musnad*, "Sanadnya shahih."

mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Biarkan orang-orang kafir melakukan penyimpangan terhadap nama-nama Allah. Sesungguhnya Allah akan membalas dan menuntut pertanggungjawaban mereka atas apa yang telah mereka perbuat.

Kata الْإِلْحَادُ (akar kata يُلْحِدُوْنَ) artinya mendustakan, menyekutukan, atau menyimpangkan.

Pada mulanya الْإِلْحَادُ berarti menyimpang dari tujuan, yang berakhir dengan kecondongan, penyimpangan dan kezhaliman.

Oleh karena itu, lubang kuburan untuk meletakkan mayat disebut اللَّحْدُ (liang lahad). Karena liang lahad dibuat condong dari lubang menuju arah kiblat.

`Abdullâh bin 'Abbâs mengatakan bahwa الْإِلْحَادُ artinya mendustakan. Qatâdah mengatakan bahwa maksud يُلْحِدُوْنَ فِيْ أَسْمَائِهِ adalah mempersekutukan Allah pada nama-nama-Nya.

Mujâhid berkomentar, "Orang-orang musyrik menyimpangkan nama-nama Allah menjadi nama-nama berhala mereka. Seperti berhala al-Lâta diambil dari kata 'Allâh' dan berhala al-`Uzzâ diambil dari kata 'al-`Azîz.'"

Ayat 181-186

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ ﴿١٨١﴾ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ﴿١٨٣﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا ۗ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٨٤﴾ أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسٰى أَنْ يَكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٨٥﴾ مَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٨٦﴾

***[181]** Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. **[182]** Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. **[183]** Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. **[184]** Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas. **[185]** Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai? **[186]** Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.* **(al-A`râf [7]: 181-186)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ

Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

Di antara sebagian umat yang Kami ciptakan terdapat suatu umat yang menegakkan kebenaran dengan ucapan dan perbuatan. Mereka menyampaikan kebenaran dan menyeru orang lain kepada kebenaran. Mereka menerapkan kebenaran itu dan menghukumi dengannya.

Menurut banyak *atsar*, umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad.

Allah juga menggambarkan Bani Isrâ'îl dengan gambaran seperti ini,

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسٰى أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. **(al-A`râf [7]: 159)**

Mu'âwiyah bin Abî Sufyân ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

Senantiasa akan ada segolongan dari umatku yang berjaya di atas kebenaran. Mereka tidak akan terpengaruh oleh orang yang mencampakkan mereka dan tidak pula oleh orang yang menentang mereka, hingga Kiamat terjadi.[162]

Dalam riwayat lain dikatakan, حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ (hingga datang ketetapan Allah).

Dalam riwayat lain disebutkan juga, وَهُمْ بِالشَّامِ (sedangkan mereka berada di Negeri Syam).

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Terkadang, Allah melakukan *istidrâj* terhadap orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan cara membukakan bagi mereka pintu-pintu rezeki dan kemakmuran dalam berbagai segi kehidupan di dunia. Hingga mereka benar-benar terpedaya oleh kondisi yang mereka alami serta berkeyakinan bahwa mereka berada di pihak yang benar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰٓى إِذَا فَرِحُوْا بِمَآ أُوْتُوْٓا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ، فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْاۗ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-An'âm [6]: 44-45)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.

Aku akan memberikan penangguhan kepada orang-orang kafir dan memperpanjang kemakmuran dalam waktu yang cukup lama, hingga mereka benar-benar terpedaya, sebagai bentuk *istidrâj*. Sesungguhnya, rencana-Ku sangat kokoh, kuat, dan matang.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا ۜ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.

Apakah orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran itu tidak berpikir tentang teman mereka Muhammad? Seandainya mereka mau memikirkan tentangnya, pastilah mereka mengetahui bahwa beliau orang yang benar-benar berakal. Beliau tidak sedikit pun kerasukan jin. Beliau benar-benar utusan Allah, seorang pemberi peringatan yang jelas serta menyerukan kepada kebenaran. Sesungguhnya tentang beliau ini sangat jelas dan terang benderang bagi setiap orang yang memiliki akal, hati, dan pikiran.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ

162 Bukhârî, 3641, 7460; Muslim, 1037

Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. **(at-Takwîr [81]: 22)**

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍۚ أَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْاۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu mencari kebenaran karena Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." **(Saba' [34]: 46)**

Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya berkata kepada orang-orang musyrik, "Sesungguhnya aku hanya meminta kalian menghadap Allah dengan tulus ikhlas dan murni hanya untuk-Nya, tanpa dikeruhkan sedikit pun oleh fanatisme dan sikap keras kepala.

Hal itu kalian lakukan sendiri-sendiri atau berdua-dua, secara berkelompok atau terpisah. Kemudian kalian renungkan tentang orang yang datang kepada kalian ini dengan membawa risalah dari Allah. Apakah pada dirinya terdapat penyakit gila? Sesungguhnya, jika kalian mau melakukan hal tersebut, niscaya akan tampak jelas bahwa dia benar-benar seorang utusan Allah."

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah,

Apakah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah tidak memerhatikan kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya yang luas di langit dan di bumi serta segala makhluk yang telah Dia ciptakan pada keduanya?

Seandainya mereka mau melakukan hal itu, pastilah mereka akan mendapatkan pelajaran serta sampai pada suatu kesimpulan yang yakin bahwa semua itu adalah ciptaan, kepunyaan, dan kekuasaan Allah yang tidak ada padanan dan tandingan bagi-Nya. Serta bahwa semestinya ibadah dan agama, murni hanya untuk-Nya.

Ketika itu, mereka pun akan beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, membenarkan Rasul-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya, serta menanggalkan secara total semua bentuk sekutu, padanan, dan berhala.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ عَسٰٓى أَنْ يَكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْۖ

dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka?

Orang-orang kafir itu, seandainya mereka mau merenungkan dengan sungguh-sungguh untuk mengambil pelajaran, tentu akan merasa takut dan khawatir bahwa ajal mereka sudah dekat, sedangkan mereka masih berada dalam kekafiran.

Jika itu yang terjadi, maka mereka mati dalam keadaan kafir sehingga berujung kepada azab Allah dan hukuman-Nya yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ

Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?

Jika orang-orang kafir itu tidak membenarkan berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari sisi Allah, maka berita mana lagi yang mereka percayai? Jika mereka tetap tidak mempan dengan peringatan dan ancaman yang disampaikan oleh Rasulullah, maka dengan peringatan dan ancaman mana lagi yang bisa membuat mereka takut dan sadar?

Firman Allah ﷻ,

مَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۗ وَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.

Siapa yang telah digariskan mendapatkan kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Bagaimanapun dia berusaha untuk memerhatikan dan mengamati kerajaan langit dan bumi, maka itu tetap tidak akan membuahkan hasil apa pun bagi dirinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. **(al-Mâ'idah [5]: 41)**

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di Bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **(Yûnus [10]: 101)**

Ayat 187-188

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

***[187]** Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu, kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (Hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* ***[188]** Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi per-ingatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* **(al-A`râf [7]: 187-188)**

Firman Allah, ﷻ

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?"

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Orang-orang musyrik itu akan bertanya kepadamu tentang kapan waktu kedatangan Hari Kiamat, kapankah terjadinya?"

Mayoritas ulama mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik dari kalangan kaum Quraisy. Ada pendapat lain mengatakan, ayat ini turun menyangkut segolongan orang-orang Yahudi. Tetapi, pendapat yang pertama adalah lebih kuat, mengingat ayat ini termasuk ayat Makkiyyah. Sementara pada periode Makkah belum terjadi interaksi dengan orang-orang Yahudi.

Pertanyaan orang-orang musyrik perihal kapan terjadinya Kiamat, sebenarnya bukanlah pertanyaan mencari tahu. Tetapi ingin mencibir dan memandang Kiamat sebagai sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. **(al-Ahzâb [33]: 63)**

Allah merekam pertanyaan orang-orang kafir tentang kapan terjadinya Kiamat dengan nada mengingkari dan memandangnya sebagai hal yang tidak akan terjadi,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka berkata, "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?" **(al-Mulk [67]: 25)**

Dalam ayat lain, orang-orang kafir menantang agar Kiamat disegerakan kedatangannya,

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ، يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Allah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh. **(asy-Syûrâ [42]: 17-18)**

Maksud kalimat أَيَّانَ مُرْسَاهَا adalah kapan waktu berlabuh dan kedatangan Hari Kiamat?

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, kalimat أَيَّانَ مُرْسَاهَا bermakna ujung akhir yang menjadi waktu terjadinya Kiamat. Yakni, kapankah waktu yang menjadi akhir dunia dan menjadi awal terjadinya Kiamat?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ

Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar jika ditanya tentang kapan waktu Kiamat, hendaknya beliau menjawab dengan mengembalikan sepenuhnya pengetahuan tentang hal itu kepada Allah. Sebab, Dialah yang mengetahui kapan Kiamat akan terjadi dan hanya Dia semata yang bisa menjelaskan kapan waktunya.

Maksud kalimat لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا adalah tidak ada yang mengetahui perkara Hari Kiamat secara pasti serta kapan kejadiannya, kecuali Allah.

Firman Allah ﷻ,

ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ

(Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu, kecuali secara tiba-tiba."

Pengetahuan tentang waktu Kiamat terlalu berat bagi makhluk yang ada di langit dan bumi. Oleh karena itu, mereka tidak mengetahui kapan Hari Kiamat akan datang. Sedang Kiamat tidak datang kepada kalian melainkan secara tiba-tiba.

Qatâdah mengatakan bahwa maksud kalimat ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ adalah terlalu berat pengetahuan tentang waktu Kiamat bagi semua makhluk yang ada di langit dan di bumi. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Al-Hasan menuturkan, "Apabila Kiamat datang, hal itu terasa amat berat bagi semua penduduk di langit dan di bumi."

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Tidak ada satu makhluk pun melainkan pasti merasakan huru-hara Hari Kiamat."

Ibnu Juraij mengatakan, "Apabila Hari Kiamat tiba, terbelahlah langit, bintang-bintang berhamburan, matahari digulung, dan gunung-gunung dihancurkan. Itulah beratnya huru-hara Hari Kiamat."

Ibnu Jarîr menguatkan pendapat Qatâdah, bahwa yang dimaksud dengan kalimat ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ialah pengetahuan tentang waktu terjadinya Kiamat adalah pengetahuan yang terlalu berat bagi penduduk langit dan bumi. Oleh karena itu, mereka tidak bisa mengetahuinya.

As-Suddî mengatakan bahwa kalimat ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ maksudnya waktu terjadinya Kiamat itu samar dan tidak bisa diketahui di langit dan bumi. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui kedatangan Kiamat pada saat Kiamat itu datang, baik dia itu malaikat *muqarrabûn* maupun nabi yang diutus.

Maksud kalimat لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً adalah kedatangan dan terjadinya Kiamat itu mengagetkan. Kiamat datang secara tiba-tiba, tanpa disadari sebelumnya oleh siapa pun.

Abû Hurairah ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ. فَذَلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِيْ فِيْهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Apabila matahari terbit dari tempat terbenamnya dan manusia melihatnya, berimanlah mereka semuanya. Itu adalah saat keimanan seseorang tidak berguna bagi dirinya, jika dia sebelumnya tidak beriman atau tidak berbuat kebaikan untuk imannya itu.

Sungguh, Hari Kiamat benar-benar terjadi, sedang ada dua orang lelaki baru menggelar pakaiannya, sehingga keduanya tidak sempat melakukan jual beli dan tidak pula sempat melipatnya kembali. Sungguh, Hari Kiamat itu benar-benar terjadi, sedang seseorang baru berjalan pulang dengan membawa susu untanya, sehingga dia tidak sempat meminumnya.

Sungguh, Hari Kiamat benar-benar terjadi, sedang seseorang baru memperbaiki kolamnya, sehingga dia tidak sempat mengairinya. Sungguh, Hari Kiamat benar-benar terjadi, sedang seseorang baru mau menyuapkan makanan ke mulutnya sehingga dia tidak sempat memakannya.[163]

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُوْنَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya.

Dua pendapat tentang makna ayat ini:

1. Kata حَفِيٌّ berasal dari akar kata الْحَفَاوَةُ yang artinya memiliki perhatian. Maksudnya, "Mereka bertanya tentang waktu Kiamat supaya engkau mengabarkan mereka tentang waktunya dan menjadikan hal itu khusus hanya untuk mereka. Karena engkau adalah orang yang menaruh perhatian sekaligus kawan mereka."

`Abdullâh bin `Abbâs menjelaskan, "Mereka bertanya kepada engkau tentang waktu Kiamat seakan-akan antara engkau dan mereka terdapat rasa cinta. Seakan engkau kawan mereka."

Qatâdah berkata, "Orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad, 'Se-

163 Bukhârî, 6506; Muslim, 2954

sungguhnya antara kami dan engkau terjalin hubungan kekerabatan, maka tolong beritahu kami secara rahasia tentang kapan waktu Kiamat?' Maka, Allah pun menurunkan ayat ini kepada beliau."

2. Maksud ayat ini, "Mereka bertanya kepadamu, Mu<u>h</u>ammad, seakan-akan kau telah bertanya tentang waktu Kiamat hingga kau mengetahui waktu terjadinya. Karena kau telah menanyakannya, kau pun menjadi tahu."

   \`Abdullâh bin Abbâs mengatakan, "Mereka bertanya kepada engkau seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya."

   Mujâhid mengatakan, "Mereka bertanya kepada engkau seakan-akan engkau menaruh perhatian besar untuk menanyakan tentang waktu Kiamat hingga engkau mengetahuinya."

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat kedua. Inilah pendapat yang sejalan dengan konteks yang ada. Maka dari itu, lanjutan ayatnya adalah,

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

\`Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid mengatakan, "Seakan-akan kau mengetahui waktu kedatangan Kiamat. Padahal Allah menyembunyikan pengetahuan tentang waktu terjadinya Kiamat dari semua makhluk-Nya, 'Sesungguhnya, pengetahuan tentang waktu Kiamat adalah di sisi-Nya.'"

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. **(Luqmân [31]: 34)**

Yang Mengetahui Hari Kiamat hanya Allah

Malaikat Jibril datang dalam wujud seorang Arab Badui untuk mengajarkan manusia tentang perkara agama mereka. Dia pun duduk di hadapan Rasulullah seperti duduknya orang yang ingin bertanya dan meminta petunjuk. Selanjutnya, Jibril bertanya tentang Islam, iman, dan i<u>h</u>sân. "Tolong kabarkan kepadaku tentang kapankah waktu Kiamat?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya."

Ketika Jibril bertanya tentang tanda-tanda Hari Kiamat, beliau menjelaskan beberapa di antaranya.

Kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Ada lima perkara yang tiada seorang pun mengetahuinya, kecuali Allah." Lalu, beliau membaca ayat,

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. **(Luqmân [31]: 34)**

Setelah Jibril pergi, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang itu adalah Jibril yang sengaja datang untuk mengajarkan kepada kalian perihal agama kalian."[164]

Ada seorang Arab Badui datang menemui Nabi Mu<u>h</u>ammad dan memanggil beliau dengan suara lantang, "Wahai Mu<u>h</u>ammad!" Nabi Mu<u>h</u>ammad menjawabnya "Ya, ada apa?" Dia bertanya, "Wahai Mu<u>h</u>ammad, kapankah Hari Kiamat terjadi?"

164 Bukhârî, 50; Muslim, 9

Nabi Mu<u>h</u>ammad pun berkata kepadanya, "Celaka engkau. Sungguh, Kiamat pasti terjadi. Apa yang kau telah persiapkan untuk menghadapinya?" Orang itu menjawab, "Aku belum mempersiapkan shalat dan puasa yang banyak. Tetapi, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah pun bersabda, "Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya."

Kaum Muslimin belum pernah merasa begitu gembira dengan sesuatu melebihi dari kegembiraan mereka ketika mendengar sabda Rasulullah ﷺ, "Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya."[165]

Di dalam hadits ini terkandung isyarat, bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang suatu hal yang tidak begitu penting bagi para sahabat jika mereka mengetahuinya, beliau akan mengalihkan perhatian mereka kepada sesuatu yang lebih penting dan lebih bermanfaat bagi mereka daripada apa yang ditanyakan tersebut.

Ketika para sahabat bertanya tentang kapan waktu Kiamat, beliau lebih memilih memberikan bimbingan kepada mereka untuk mempersiapkan diri guna menyambut kedatangan Hari Kiamat.

Kematian adalah Kiamat *Shughrâ* (Kecil)

\`Â'isyah mengisahkan, "Orang-orang Arab, jika datang menemui Rasulullah, mereka bertanya, 'Kapan Hari Kiamat?' Lalu, beliau melihat kepada orang paling muda di antara mereka lantas bersabda,

إِنْ يَعِشْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ

Jika orang ini tetap hidup, maka sebelum dia mengalami lanjut usia, kalian sudah mengalami Kiamat kalian.[166]

Yang dimaksud Rasulullah dengan Kiamat mereka adalah kematian yang akan mengantarkan mereka ke alam barzakh.

Anas mengisahkan, "Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah tentang kapan waktu terjadinya Kiamat. Beliau bersabda,

إِنْ يَعِشْ هَذَا الْغُلَامُ، فَعَسَى أَنْ لَا يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

Jika pemuda ini tetap hidup, maka semoga sebelum dia mencapai usia lanjut, Kiamat akan terjadi."

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Pemuda itu termasuk orang yang sebaya denganku."[167]

Anas juga mengisahkan, "Seorang pembantu al-Mughîrah bin Syu\`bah lewat. Usianya sebaya denganku. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

إِنْ يُؤَخَّرْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

Jika pemuda ini diberi umur lebih panjang, maka sebelum dia mengalami usia lanjut, Kiamat akan terjadi.[168]

Redaksi umum dalam hadits-hadits tersebut, yaitu, تَقُوْمَ السَّاعَةُ (Kiamat akan terjadi), dipahami dengan makna khusus sebagaimana dalam hadits \`Â'isyah, yaitu قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ (kalian sudah mengalami Kiamat kalian).

Jadi, yang dimaksud di sini adalah kematian seseorang, bukan terjadinya Hari Kiamat.

Jâbir bin \`Abdullâh mengisahkan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda satu bulan sebelum beliau wafat,

يَسْأَلُوْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ؟ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ. وَأُقْسِمُ بِاللهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ تَأْتِيْ عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ

Mereka bertanya kepadaku tentang waktu kedatangan Hari Kiamat? Sesungguhnya, pengetahuan tentang waktu kedatangan Hari Kiamat hanya ada di sisi Allah. Aku bersumpah demi Allah, tiada seorang pun yang saat ini hidup di muka bumi masih hidup seratus tahun ke depan.[169]

\`Abdullâh bin \`Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Rasulullah berakhirnya generasi ini."[170]

165 Bukhârî, 3688; Muslim, 2639
166 Muslim, 2952
167 Muslim, 2953
168 Bukhârî, 6167
169 Muslim, 2538
170 Bukhârî, 116; Muslim, 2537

Rasulullah tidak tahu kapan waktu terjadinya Kiamat. Padahal beliau adalah pimpinan para rasul, Nabi pembawa rahmat, nabi taubat, nabi pejuang, yang juga memiliki julukan *al-`âqib, al-muqaffî* dan *al-hâsyir* yang kelak di Hari Kiamat semua manusia dihimpunkan di bawah beliau.

Rasulullah juga mengabarkan bahwa pengutusan beliau adalah salah satu tanda Kiamat dan sudah dekatnya waktu kedatangannya.

Sahl bin Sa`d ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

Aku diutus dan kedatangan Kiamat itu seperti ini.

Beliau mengisyaratkan dengan kedua jari beliau, telunjuk dan jari tengah.[171]

Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengembalikan sepenuhnya pengetahuan tentang waktu terjadinya Kiamat kepada-Nya jika beliau ditanya tentang hal itu. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-A`râf [7]: 187)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengembalikan semua urusan kepada-Nya. Serta memerintahkan agar menyampaikan bahwa beliau tidak mengetahui perkara-perkara gaib, kecuali sebatas yang telah diberitahukan oleh Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهِ أَحَدًا، إِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. **(al-Jinn [72]: 26-27)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْءُ

Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya.

Dua pendapat ulama tafsir tentang makna ayat ini:

1. Maksud kalimat ini adalah, "Seandainya aku tahu kapan aku mati, niscaya aku akan memperbanyak amal-amal shalih dan mengerjakan kebajikan-kebajikan"

   Mujâhid mengatakan, "Seandainya aku mengetahui kapan aku mati, niscaya aku akan mengerjakan amal shalih."

   Pendapat ini perlu ditinjau. Bahkan ini pendapat yang lemah. Sebab, Rasulullah selalu konsisten dalam meneguhi amal-amal shalih.

   Apabila mengerjakan suatu amal kebajikan, Rasulullah akan mengukuhkan dan konsisten menjalankannya. Semua amal perbuatan beliau memiliki pola yang sama. Rasulullah selalu menyertakan Allah dalam semua perbuatannya.

2. Makna kalimat ini adalah, "Seandainya aku mengetahui yang gaib, tentu aku sudah memiliki banyak harta, selalu berusaha mendapatkan keuntungan dalam setiap perniagaan serta menyiapkan harta yang cukup

171 Bukhârî, 4936; Muslim, 2950

untuk menghadapi masa-masa paceklik."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Seandainya aku mengetahui perkara yang gaib, tentulah aku akan memperoleh banyak harta, dan tentulah aku mengetahui bagaimana caranya memperoleh untung ketika membeli sesuatu. Sehingga, aku tidak akan menjual sesuatu, kecuali jika aku mendapat keuntungan di dalamnya, dan tentunya aku tidak pernah tertimpa kemiskinan."

Ibnu Jarîr mengatakan, "Seandainya aku mengetahui perkara yang gaib, niscaya aku akan menyiapkan perbekalan di musim subur untuk menghadapi musim paceklik, dan di saat harga sedang murah untuk menghadapi saat-saat terjadi lonjakan harga."

`Abdurrahmân bin Zaid mengatakan bahwa kalimat وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْءُ maksudnya adalah, "Dan niscaya aku akan mampu menjauhi dan menghindari bahaya sebelum itu terjadi."

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."

Tugas Rasulullah tidak lain adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Beliau memberikan peringatan kepada orang-orang kafir akan azab Allah dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin akan pahala surga.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. **(Maryam [19]: 97)**

Ayat 189-190

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖ ۚ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهٗ شُرَكَاءَ فِيْمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١٩٠﴾

***[189]** Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami akan selalu bersyukur."* ***[190]** Maka, setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang shalih, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

(al-A'raf [7]: 189-190)

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya.

Allah telah menciptakan seluruh umat manusia dari Âdam. Dia menciptakan istrinya, yaitu Hawwâ' dari dirinya. Dari keduanya, umat manusia menjadi berkembangbiak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ ۚ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling engenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. **(al-Hujurât [49]: 13)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُم مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ج

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. **(an-Nisâ' [4]: 1)**

Maksud kalimat وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا adalah Allah menjadikan istrinya dari dirinya agar dia merasa nyaman, tenteram dan senang dengannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ج

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. **(ar-Rûm [30]: 21)**

Tidak ada jalinan keintiman di antara dua jiwa yang lebih besar dari jalinan keintiman di antara sepasang suami istri.

Oleh karena itu, Allah menyebutkan bahwa seorang penyihir terkadang menggunakan tipu muslihatnya untuk memisahkan antara seseorang dengan istrinya. Seperti dijelaskan dalam ayat,

فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ج

Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. **(al-Baqarah [2]: 102)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ

Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).

Maksud kalimat فَلَمَّا تَغَشَّاهَا adalah setelah suami menyetubuhi istrinya.

Kalimat حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا maknanya, "Maka istrinya mulai mengandung kandungan yang ringan pada masa awal kehamilan. Dalam masa-masa itu, seorang wanita tidak mengalami suatu beban sakit yang berarti. Karena sesungguhnya, kandungannya baru berupa *nuthfah* (mani), lalu *`alaqah* (segumpal darah), kemudian *mudhghah* (segumpal daging)."

Kalimat فَمَرَّتْ بِهِ maksudnya, lalu istri terus melalui masa-masa kehamilannya itu.

Mujâhid mengatakan bahwa فَمَرَّتْ بِهِ artinya istri terus melalui masa-masa kehamilannya.

Ayyub berkata, "Aku pernah bertanya kepada al-Hasan tentang makna فَمَرَّتْ بِهِ. Dia berkata, 'Seandainya kamu orang Arab asli, tentu kamu mengetahui apa makna kalimat itu. Sesungguhnya makna yang dimaksudkan adalah istri terus dengan mengalami kehamilannya tersebut.'"

Ibnu Jarîr mengatakan bahwa maksud kalimat tersebut adalah istri terus bersama dengan bakal janin yang ada dalam rahimnya dalam semua keadaan, ketika berdiri maupun duduk.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami akan selalu bersyukur."

Kalimat فَلَمَّا أَثْقَلَتْ maknanya, ketika istri memiliki beban berat dengan kandungannya itu.

As-Suddî mengatakan bahwa kalimat فَلَمَّا أَثْقَلَتْ maknanya janin yang ada di dalam kandungannya mulai membesar.

Ketika janin dalam kandungan istri mulai tumbuh besar, suami dan istri itu berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang sempurna fisiknya dan shalih. Mereka berdua pun mengikrarkan janji akan menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya.

`Abdullâh bin `Abbâs menjelaskan, "Yang dimaksud dengan لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا adalah seorang anak yang normal. Keduanya merasa cemas bila anak yang dikandungnya nanti bukan berupa manusia, tetapi hewan."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Maka, setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang shalih, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan

Tatkala Allah memberi mereka berdua seorang anak yang shalih dan lengkap fisiknya, keduanya justru merusak janji mereka kepada Allah. Mereka berdua justru mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan itu.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini membicarakan Âdam dan Hawwâ'. Mereka menuturkan sejumlah riwayat *isrâ' îliyyât* dan cerita-cerita yang bathil. Inti cerita itu, ketika Hawwâ' sedang hamil, Iblis membisiki agar anak yang dilahirkan itu diberi nama `Abdul Hârits yang artinya hamba setan. Lalu, Hawwâ' dan Âdam menuruti bisikan Iblis itu.

Ini adalah cerita bathil dan tidak bisa diterima. Karena hal itu merupakan bentuk syirik yang tidak mungkin dilakukan oleh Hawwâ' dan Âdam.

Pembicaraan dalam ayat ini adalah tentang orang-orang musyrik dari keturunan Âdam.

Al-Hasan al-Bashrî dan ulama lainnya berpendapat bahwa ayat ini membicarakan pasangan suami-istri musyrik dari keturunan Âdam.

Dalam keterangan lain disebutkan, yang dimaksud adalah umat Yahudi dan Nasrani. Allah mengaruniai mereka anak, lalu mereka membuat anak itu menjadi orang Yahudi dan Nasrani.

Pendapat al-Hasan al-Bashrî tentang ayat ini adalah penafsiran terbaik dan paling layak dijadikan dasar dalam memahami ayat ini. Inilah tafsir yang lebih kuat.

Berdasarkan tafsir yang lebih kuat ini, tema ayat ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Bagian pertama membicarakan Âdam dan Hawwâ'. Bagian ini adalah pengantar untuk bagian kedua, menyinggung asal-usul setiap pasangan suami istri dari umat manusia, yaitu Âdam dan Hawwâ'. Allah ﷻ berfirman,

   هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

   Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. **(al-A'raf [7]: 189)**

2. Bagian kedua membicarakan pasangan suami istri musyrik dari keturunan Âdam, baik dari kalangan umat Yahudi, Nasrani, maupun yang lainnya. Allah ﷻ berfirman,

   فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

   Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya

(suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami akan selalu bersyukur." **(al-A'raf [7]: 189)**

Perpindahan dari bagian pertama ke bagian kedua adalah bentuk perpindahan dari pembicaraan tentang individu secara spesifik kepada pembicaraan individu secara umum.

Kami berpendapat seperti ini—sebagaimana dikatakan al-Hasan al-Bashrî—bertujuan untuk menegaskan bahwa Âdam dan Hawwâ' bersih dari tuduhan berbuat kemusyrikan seperti yang disebutkan dalam kisah-kisah *isrâ' îliyyât* yang ada.

Dalil penguat pendapat ini adalah penggunaan kata jamak pada akhir ayat setelahnya, فَتَعَالَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *(Maka, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan)*. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang musyrik secara umum.

Redaksi seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, di antaranya,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ ۖ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami menjadikannya (api bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan. **(al-Mulk [67]: 5)**

Kata ganti هَا pada kalimat وَجَعَلْنَاهَا bukan merujuk kepada kata مَصَابِيْحَ (bintang-bintang), tetapi kembali kepada شُهُبٌ (api) yang keberadaannya dipahami secara implisit. Sebab, مَصَابِيْحَ adalah hiasan langit dunia, bukan alat pelempar setan. Dalam ayat ini terdapat bentuk perpindahan dari pembicaraan tentang مَصَابِيْحَ secara spesifik kepada pembicaraan tentang sesuatu yang menjadi bagian dari مَصَابِيْحَ.

Ayat 191-198

أَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ ﴿١٩٢﴾ وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوْكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوْهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُوْنَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوْهُمْ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُوْنَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُوْنَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُوْنَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوْا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيْدُوْنِ فَلَا تُنْظِرُوْنِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللّٰهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ ﴿١٩٧﴾ وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدٰى لَا يَسْمَعُوْا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ ﴿١٩٨﴾

***[191]** Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. **[192]** Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. **[193]** Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. **[194]** Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka, serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar. **[195]** Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku, dan jangan kamu tunda lagi. **[196]** Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menu-*

runkan Kitab (al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang shalih. ***[197]*** *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."* ***[198]*** *Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat.* **(al-A'râf [7]: 191-198)**

Ayat-ayat ini berisi pengingkaran terhadap orang-orang musyrik yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah, yaitu tandingan, padanan, dan berhala yang mereka persekutukan dengan Allah.

Padahal, semuanya adalah makhluk dan kepunyaan Allah. Allah-lah yang menciptakan dan mengadakannya. Semua tandingan, padanan, dan berhala itu sama sekali tidak memiliki suatu kuasa apa pun. Mereka tidak dapat membahayakan, memberi manfaat, melihat, dan tidak pula menolong para penyembahnya.

Bahkan, berhala-berhala itu adalah benda mati. Tidak dapat bergerak, mendengar, maupun melihat. Sesungguhnya, para penyembah berhala itu justru jauh lebih sempurna ketimbang berhala-berhala. Sebab, mereka memiliki pendengaran dan penglihatan.

Firman Allah ﷻ,

أَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ

Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan

Apakah orang-orang musyrik itu mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Selamanya, sembahan-sembahan itu tidak akan pernah mampu sedikit pun melakukan hal tersebut.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗ ۗ وَإِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ، مَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Hajj [22]: 73-74)**

Sesungguhnya, sembahan-sembahan itu, seandainya semuanya bersatu untuk menciptakan seekor lalat saja, niscaya sembahan-sembahan itu tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun.

Bahkan, seandainya lalat itu merebut suatu makanan dalam jumlah yang tidak begitu berarti dari sembahan-sembahan itu, lalu membawanya terbang, niscaya sembahan-sembahan itu tidak mampu mengambil kembali makanan itu. Sesuatu yang seperti itu keadaannya, bagaimana bisa dijadikan sebagai sembahan dan dimintai rezeki?

Oleh karena itu, dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ

Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. **(an-Nahl [16]: 20)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ merekam perkataan Nabi Ibrâhîm yang berisikan pengingkaran terhadap kaumnya atas perbuatan menyembah patung yang dipahat sendiri,

قَالَ أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ، وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shâffât [37]: 95-96)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَّلَآ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan.

Segala sembahan selain Allah itu sama sekali tidak dapat memberikan pertolongan apa pun kepada penyembahnya, tidak dapat menolong dirinya sendiri dan tidak dapat menghalau suatu bahaya dari dirinya sendiri.

Ketika Nabi Ibrâhîm menghancurkan berhala-berhala kaumnya, berhala-berhala itu tiada kuasa sedikit pun membela diri. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَهُمْ جُذٰذًا إِلَّا كَبِيْرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ

Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. **(al-Anbiyâ' [21]: 58)**

Hal yang sama pernah dilakukan oleh Mu`âdz bin `Amru bin al-Jamûh dan Mu`âdz bin Jabal. Mereka berdua adalah pemuda yang masuk Islam setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

Ayah Mu`âdz bin `Amru bin al-Jamûh adalah seorang penyembah berhala, termasuk pemimpin dan pemuka di kalangan kaumnya. Lalu, Mu`âdz bin `Amru bin al-Jamûh dan Mu`âdz bin Jabal ingin membuktikan bahwa sembahan-sembahan yang disembah kaumnya itu hanyalah berhala yang tiada kuasa sedikit pun membela diri.

Pada suatu malam, mereka berdua mengambil berhala itu, lalu mengubah posisi kepala berhala sehingga berada di bawah, kemudian melumurinya dengan kotoran.

Ketika ayahnya (`Amru bin al-Jamûh) mencari dan mendapati berhala sesembahannya dalam kondisi seperti itu, dia segera memandikan dan memberinya wewangian. Lantas dia membekali berhala itu dengan sebilah pedang di sampingnya. Kelak, berhala sembahannya bisa menggunakan pedang tersebut untuk membela diri apabila ada orang yang berniat jahat kepadanya.

Malam berikutnya, kedua pemuda sebelumnya kembali mengambil berhala itu dan mengikatnya bersama bangkai seekor anjing. Lalu, menggantungkannya dengan seutas tali di sebuah sumur.

`Amru bin al-Jamûh pun dikagetkan dengan penampakan tersebut. Sehingga hatinya pun tersadar dan sampailah pada suatu kesimpulan bahwa berhala itu bukanlah Tuhan. Dia pun menyenandungkan bait syair,

تَاللّٰهِ لَوْ كُنْتَ إِلٰهًا مُسْتَدَن

لَمْ تَكُ وَالْكَلْبُ جَمِيْعًا فِيْ قَرَن

Demi Allah, seandainya memang kamu adalah tuhan yang dimohoni, niscaya kamu tidak terikat bersama anjing seperti itu

Akhirnya, `Amru bin al-Jamûh masuk Islam dan mengamalkan keislamannya dengan baik. Dia gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوْكُمْ ۗ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوْهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُوْنَ

Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri.

Berhala-berhala yang disembah selain Allah itu tidak dapat mendengar seruan orang yang

menyerunya. Mereka tetap dalam keadaan yang sama, apakah di depannya ada orang yang menyerunya ataupun orang yang ingin berniat jahat terhadapnya. Hal ini sebagaimana perkataan Nabi Ibrâhîm yang tertera dalam ayat,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? **(Maryam [19]: 42)**

Kemudian Allah menyebutkan bahwa berhala-berhala itu adalah hamba-hamba juga, sama dengan manusia-manusia yang menyembahnya. Bahkan, manusia-manusia yang menyembahnya itu jauh lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut. Sebab, manusia memiliki kaki sehingga bisa berjalan, memiliki tangan sehingga bisa memegang, memiliki mata sehingga dapat melihat, dan memiliki telinga untuk mendengar. Sementara berhala-berhala tersebut tidak memiliki semua itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ

Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka, serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar. Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar?

Firman Allah ﷻ,

قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ

Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi.

Inilah tantangan dari Rasulullah kepada orang-orang musyrik. Beliau ingin menegaskan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kemampuan untuk menimpakan kemadharatan terhadap beliau.

Rasulullah ﷺ berkata, "Panggillah berhala-berhala kalian itu. Mintalah tolong kepadanya untuk melawanku. Perangilah aku dan lancarkanlah tipu daya terhadapku. Kerahkanlah segenap upaya. Lakukanlah semua itu sekarang juga, tidak perlu menunggu meski hanya sekejap pun."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang shalih.

Cukuplah bagiku Allah. Dia pelindung dan penolongku. Hanya kepada-Nya aku bertawakal. Hanya kepada-Nya aku berlindung. Dia adalah waliku di dunia dan akhirat. Dia adalah wali bagi semua orang shalih sesudahku.

Hal ini seperti sikap Nabi Hûd. Ketika kaumnya mengancam, dia menghadapinya dengan menantang balik dan menyatakan bahwa hanya kepada Allah-lah dia berlindung.

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ، إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ، مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ، إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata ke-

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."

Ayat ini sebagai penegas ayat-ayat sebelumnya tentang kelemahan sembahan-sembahan tersebut. Hanya saja, dalam bagian awal dari ayat-ayat sebelumnya menggunakan bentuk kata ganti orang ketiga, yaitu,

أَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ، وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. **(al-A'râf [7]: 191-192)**

Sedangkan ayat ini menggunakan bentuk kata ganti orang kedua.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدٰى لَا يَسْمَعُوْاۗ

Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya

Jika kalian menyeru berhala-berhala itu untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengar seruan kalian. Sebab, mereka tidak memiliki indra atau pendengaran.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْۗ

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mende-

pada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). **(Hûd [11]: 53-56)**

Sama juga dengan sikap Nabi Ibrâhîm terhadap kaumnya.

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ، أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُوْنَ، فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu, dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku. **(asy-Syuarâ' [26]: 75-78)**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لِأَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ إِنَّنِيْ بَرَاۤءٌ مِّمَّا تَعْبُدُوْنَ، إِلَّا الَّذِيْ فَطَرَنِيْ فَإِنَّهٗ سَيَهْدِيْنِ، وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِيْ عَقِبِهٖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu). **(az-Zukhruf [43]: 26-28)**

ngar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. **(Fâthir [35]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ

Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat.

Ayat ini masih melanjutkan pembicaraan tentang tuhan-tuhan palsu yang terbuat patung. Tuhan-tuhan palsu itu tidak bisa melihat apa yang di hadapannya karena ia benda mati.

Maksud kalimat يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ adalah patung-patung itu seolah-olah menghadap kepada kamu dengan mata buatan. Padahal, berhala itu adalah benda mati.

Oleh karena itu, di sini patung itu diperlakukan seperti makhluk yang berakal, sehingga diungkapkan dengan kata ganti untuk makhluk berakal. Jika tidak demikian, tentu yang digunakan adalah kata ganti tidak berakal. Hikmah berhala itu diperlakukan seperti makhluk berakal adalah karena mereka dibuat dalam bentuk patung seperti manusia.

As-Suddî berkata, "Kata ganti orang ketiga dalam ayat وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ kembali kepada orang-orang musyrik, bukan kepada berhala."

Pendapat as-Suddî ini lemah. Yang benar adalah kata ganti tersebut kembali kepada berhala-berhala itu. Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarîr.

Ayat 199-202

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوْا فَإِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوْنَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُوْنَ ﴿٢٠٢﴾

***[199]** Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. **[200]** Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[201]** Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). **[202]** Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).* **(al-A`râf [7]: 199-202)**

Firman Allah ﷻ,

خُذِ الْعَفْوَ

Jadilah pemaaf

Makna kalimat خُذِ الْعَفْوَ:

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Makna خُذِ الْعَفْوَ adalah, terimalah apa yang diberikan kepada kamu oleh mereka dari kelebihan harta mereka. Apa yang mereka berikan kepadamu, terimalah. Ini berlaku sebelum turunnya surah al-Barâ'ah (at-Taubah) yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk sedekah wajib."

Adh-Dhahhâk dari `Abdullâh bin `Abbâs berpendapat, "Makna خُذِ الْعَفْوَ adalah, berinfaklah dengan kelebihan hartamu."

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar bersikap pemaaf dan berlapang dada terhadap orang-orang musyrik. Kemudian setelah itu Allah memerintahkan beliau untuk bersikap keras dan tegas terhadap mereka."

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Menurut Mujâhid, makna خُذِ الْعَفْوَ adalah, terimalah perilaku dan amal orang-orang, tanpa menyelidiki.

`Abdullâh bin Zubair menuturkan, "Makna خُذِ الْعَفْوَ adalah, terimalah perilaku orang-orang seperti adanya."

`Urwah bin az-Zubaîr berkata, "Makna خُذِ الْعَفْوَ adalah, terimalah perilaku manusia apa adanya."[172]

Firman Allah ﷻ,

وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Perintahkanlah orang-orang untuk melakukan kebajikan, cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Al-Bukhârî mengatakan bahwa makna kata الْعُرْفِ adalah الْمَعْرُوْفُ (kebaikan).

Dari `Ubaidullâh bin `Abdillâh bin `Utbah bin Mas`ûd, dari Dari `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ, dia berkata, "`Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang, kemudian singgah di rumah keponakannya, al-Hurr bin Qais.

Al-Hurr termasuk orang-orang dekat khalifah `Umar bin al-Khaththâb. Saat itu, para *qurrâ'* menjadi penasihat dan orang dekat dengan khalifah, baik mereka tua maupun muda.

`Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Hai keponakanku, kau adalah orang yang memiliki kedekatan dengan amir ini, mintakanlah aku izin untuk menemuinya.' Al-Hurr kemudian memintakan izin bagi `Uyainah untuk menemui khalifah. Khalifah pun memberinya izin untuk menemui dirinya.

Setelah bertemu khalifah, `Uyainah berkata, 'Wahai putra al-Khaththâb, demi Allah, kau tidak memberi kami pemberian yang berlimpah, dan kau tidak menjalankan hukum dengan adil di antara kami!' `Umar pun marah, hampir saja dia menampar `Uyainah.

Lalu, al-Hurr segera berkata kepadanya, 'Wahai Amîrul Mukminîn, sesungguhnya Allah berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. **(al-A`râf [7]: 199)**

Sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh.'

Demi Allah, ketika al-Hurr menyitir ayat tersebut, `Umar pun langsung berhenti dan tidak berani melanggar kandungan ayat tersebut. Dia adalah orang yang selalu berpegang teguh kepada Kitabullah."[173]

`Abdullâh bin Nâfi` bercerita, "Sâlim bin `Abdillâh bin `Umar berpapasan dengan iring-iringan milik penduduk Syam yang membawa sebuah lonceng. Lalu, dia berkata, 'Sesungguhnya ini dilarang.' Mereka menjawab, 'Kami lebih mengetahui daripada kau tentang hal ini. Sesungguhnya yang dilarang hanyalah lonceng besar. Sedangkan lonceng seperti ini tidak apa-apa.' Sâlim pun diam dan membaca ayat,

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. **(al-A`râf [7]: 199)"**

Ibnu Jarîr mengatakan, "Kata الْعُرْفِ maksudnya adalah الْمَعْرُوْفُ (kebaikan). Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyuruh para hamba-Nya untuk mengerjakan kebaikan. Pengertian kebaikan di sini mencakup semua bentuk amal ketaatan.

Allah juga memerintahkan Rasul-Nya agar berpaling dari orang-orang bodoh. Meskipun perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, namun sesungguhnya ini merupakan pengajaran bagi kaum Muslimin untuk bersikap sabar menghadapi orang yang berbuat aniaya dan gangguan kepada mereka."

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa seorang Muslim juga berpaling dari orang yang bodoh terhadap hak Allah yang harus ditunaikan. Dia harus memberitahu dan mengajari orang itu.

Ini juga tidak berarti berpaling dan memaafkan orang yang kafir kepada Allah, bodoh terhadap ketuhanan-Nya, serta memerangi orang-orang muslim. Orang seperti itu haruslah diperangi.

172 Bukhârî, 4643

173 Bukhârî, 4642

Sebagian ulama mengatakan bahwa manusia ada dua macam:

1. **Orang yang berkelakuan baik**

   Maka, terimalah perilakuan baiknya itu. Janganlah kamu membebaninya dengan sesuatu yang berada di luar kesanggupannya dan mempersulit dirinya.

2. **Orang yang berkelakuan buruk**

   Maka, suruhlah dia berbuat yang makruf. Jika dia tetap teguh dengan kesesatannya dan melawanmu, juga terus menerus berada dalam kebodohannya, maka berpalinglah darinya. Mudah-mudahan sikap ini dapat mencegah perbuatannya.

   Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ، وَقُل رَّبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku. **(al-Mu'minûn [23]: 96-98)**

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ، وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. **(Fushshilat [41]: 34-35)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ini adalah salah satu dari tiga ayat yang di dalamnya terdapat perintah Allah agar kaum Muslimin memohon perlindungan kepada-Nya dari godaan setan. Sedangkan dua ayat lainnya disebutkan dalam surah Fushshilat dan surah al-Mu'minûn,

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(Fushshilat [41]: 36)**

وَقُل رَّبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku. **(al-Mu'minûn [23]: 97-98)**

Hanya pada ketiga ayat inilah Allah memberikan tuntunan bagaimana bersikap terhadap manusia yang berbuat durhaka, yaitu menghadapinya dengan bersikap baik. Karena dengan cara seperti itu sikap membangkangnya dapat diluluhkan. Oleh karena itu Allah berfirman ﷻ,

فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. **(Fushshilat [41]: 34)**

Selanjutnya, Allah memberikan petunjuk untuk memohon perlindungan dari godaan setan bangsa jin. Karena jenis setan ini tidak akan dapat dihadapi dengan bersikap baik. Sesungguhnya setan dari jenis ini hanya ingin menghancurkan dan membinasakanmu. Setan jenis ini adalah musuh yang nyata bagimu dan leluhurmu, Âdam.

Ibnu Jarîr berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Jika kau marah karena pengaruh setan sehingga tidak mampu menahan diri dan hendak membalas perbuatan orang bodoh, maka berlindunglah kepada Allah dari hasutan setan itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar kebodohan orang yang bodoh terhadapmu itu. Dia Maha Mendengar permohonan perlindunganmu dari godaan setan. Dia Maha Mendengar segala sesuatu.

Tidak ada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang bisa menghilangkan bisikan setan itu dari dirimu dan Maha Mengetahui segala urusan makhluk-Nya."

Di bagian terdahulu pada pembahasan *isti'âdzah* (*ta`awwudz*), telah disebutkan sebuah hadits yang menceritakan tentang dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Rasulullah. Salah seorang dari keduanya marah sampai dikuasai oleh luapan emosi. Rasulullah ﷺ lantas bersabda,

إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat. Seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah amarah yang ada pada dirinya itu, yaitu, A`ûdzu billâhi minasy-syaithânir rajîm (aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

Ketika dikatakan kepada lelaki itu agar dia membacanya, dia malah berkata, "Aku tidak gila."[174]

174 Bukhârî, 3282; Muslim, 2610

Asal makna النَّزْغُ (akar kata يَنْزَغَنَّ) adalah kerusakan. Penyebabnya bisa karena marah atau lainnya. Allah ﷻ berfirman,

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. **(al-Isrâ' [17]: 53)**

Makna kata الْعِيَاذُ (akar kata أَعُوْذُ) adalah pergi berlindung, bersandar, dan memohon perlindungan dari suatu keburukan. Adapun dalam konteks pergi untuk mencari kebaikan, kata yang digunakan adalah الْمَلَاذُ. Seperti perkataan seorang penyair,

يَا مَنْ أَلُوْذُ بِهِ فِيْمَا أُؤَمِّلُهُ

وَمَنْ أَعُوْذُ بِهِ مِمَّا أُحَاذِرُهُ

لَا يَجْبُرُ النَّاسُ عَظْمًا أَنْتَ كَاسِرُهُ

وَلَا يُهِيْضُوْنَ عَظْمًا أَنْتَ جَابِرُهُ

Wahai Tuhan yang aku bersandar pada-Nya dalam memohon apa yang aku cita-citakan, dan yang aku berlindung kepada-Nya dari semua yang aku khawatirkan.

Tiada yang dapat menambal tulang yang Engkau pecahkan, dan mereka tidak akan dapat memecahkan tulang pun yang Engkau tambal

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوْا فَإِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Ini adalah informasi dari Allah tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, menaati semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya.

Terdapat dua versi *qirâ'at* pada kalimat إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ:

1. إِذَا مَسَّهُمْ طَيْفٌ

   Dengan menggunakan kata طَيْفٌ, tanpa *alif.* Kata ini mengikuti pola فَعْلٌ seperti kata, ضَيْفٌ (tamu) dan صَيْفٌ (musim panas). Ini merupakan *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Abû `Amru, al-Kisâ'î, dan Ya`qûb.

   Yang dimaksud طَيْفٌ dari setan adalah amarah, gangguan, kerasukan, atau bisikan.

2. إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ

   Dengan menggunakan kata طَائِفٌ, dengan huruf *alif* sebagai *isim fâ`il* (berpola subjek) dari kata kerja طَافَ-يَطُوْفُ-طَيْفًا فَهُوَ طَائِفٌ. Ini merupakan *qirâ'at* `Âshim, Nâfi`, Hamzah, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, dan Khalaf. Dikatakan, طَافَ بِهِ, artinya sesuatu mengelilinginya. Jadi maksud kalimat ini adalah jika mereka dikelilingi oleh bisikan dari setan.

Orang-orang bertakwa itu, bila ada طَائِفٌ dari setan mengelilingi mereka, mereka langsung sadar. Bentuk طَائِفٌ bisa berupa amarah, kerasukan, bisikan, atau terbesit keinginan melakukan dosa.

Makna تَذَكَّرُوْا adalah mereka mengingat azab Allah, limpahan pahala dari-Nya, serta janji dan ancaman-Nya. Karena itu, mereka segera sadar, bertaubat, memohon perlindungan, dan pertolongan kepada Allah.

Sedangkan maksud فَإِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَ adalah, ketika mereka ingat kepada Allah, mereka menyadari kesalahan mereka. Sehingga mereka tetap istiqamah dalam meneguhi ketaatan kepada Allah.

Gangguan dari setan bisa juga dalam bentuk gangguan secara fisik, yaitu dirasuki.

Abû Hurairah ﷺ mengisahkan, "Ada seorang wanita datang menemui Rasulullah dan dia sering terkena gangguan dari setan. Wanita itu berkata, 'Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar Dia memberiku kesembuhan.' Rasulullah bersabda, 'Jika kamu ingin, aku doakan kepada Allah dan Dia memberimu kesembuhan. Atau kamu lebih memilih untuk bersabar dan kamu akan mendapat surga.'

Maka wanita itu berkata, 'Kalau begitu, aku lebih memilih untuk bersabar dan aku akan mendapat surga. Tetapi, doakanlah kepada Allah agar auratku tidak terbuka.' Rasulullah pun berdoa kepada Allah untuk wanita itu. Maka aurat wanita itu pun tidak pernah terbuka."[175]

Firman Allah ﷻ,

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوْنَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُوْنَ

Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).

Makna kata إِخْوَانُهُمْ adalah setan-setan manusia yang merupakan saudara setan. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan mendengarkan perkataan setan. Mereka mematuhi perintah-perintah, merestui dan melaksanakannya. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْا إِخْوَانَ الشَّيَاطِيْنِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُوْرًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. **(al-Isrâ' [17]: 27)**

Setan-setan dari golongan manusia itu selalu memberikan dukungan dalam kesesatan dan membantu dalam berbuat kemaksiatan. Mereka memberi kemudahan untuk melakukannya, serta menjadikannya nampak baik di mata mereka.

Ibnu Katsîr mengatakan, "Makna kata الْمَدُّ (akar kata يَمُدُّوْنَ) adalah menambahkan. Maksudnya, mereka menambahkan kesesatan. Sedang kata الْغَيِّ maksudnya kebodohan dan kedunguan."

175 Ahmad, 2/441; al-Hâkim, 2174. Hadits shahih menurut al-Hâkim, penilaiannya disetujui oleh adz-Dzahabî. Hadits shahih.

Makna kalimat ثُمَّ لَا يُقْصِرُوْنَ adalah setan-setan itu tidak pernah lalai dalam membantu, menyeru dan memberikan dukungan kepada saudara-saudara mereka dalam kesesatan, kebodohan, dan dalam kemaksiatan-kemaksiatan.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Para manusia pengikut setan itu tidak pernah lalai dalam melakukan apa yang mereka kerjakan. Para setan pun demikian, tidak pernah berhenti dari menggoda mereka."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Yang dimaksudkan di sini adalah bangsa jin. Mereka senantiasa memberikan sugesti kepada teman-teman mereka dari kalangan manusia. Mereka tidak bosan melakukan hal itu."

As-Suddî mengatakan, "Setan-setan itu senantiasa membantu teman-temannya dari kalangan manusia dalam keburukan. Mereka tidak pernah merasa jemu dalam menjalankan hal itu. Sebab, itu sudah menjadi tabiat mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا

Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh? **(Maryam [19]: 83)**"

Ayat 203-206

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوْا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّيْ ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٠٣﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٢٠٤﴾ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيْفَةً وَدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغَافِلِيْنَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُوْنَهُ وَلَهُ يَسْجُدُوْنَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

***[203]** Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **[204]** Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. **[205]** Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. **[206]** Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.* **(al-A`râf [7]: 203-206)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوْا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۗ

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?"

Orang-orang musyrik meminta berbagai ayat dan mukjizat kepada Nabi Muhammad. Kemudian, beliau menegaskan bahwa ayat-ayat ada pada sisi Allah. Hanya Dia yang memiliki kuasa penuh terhadap ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat. Namun, mereka menolak penjelasan Nabi Muhammad tersebut dan bersikukuh supaya beliau memilih dan membuat sendiri ayat-ayat sesuai dengan kehendak beliau.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Maksud لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا adalah, 'Mengapakah kamu tidak menerima ayat?'"

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Maksud لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا adalah, 'Mengapa kamu tidak membuat dan mengadakannya sendiri?'"

Mujâhid mengatakan, "Maksud لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا adalah, 'Mengapa ayat itu tidak datang sesuai

dengan keinginanmu sendiri?'" Pendapat senada dikatakan oleh Qatâdah, as-Suddî, dan `Abdurrahmân bin Zaid. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Sementara ad-Dhahhâk mengatakan, "Maksud وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ adalah, 'Apabila kamu tidak datang kepada mereka dengan membawa mukjizat, mereka berkomentar, 'Mengapa kamu tidak mengambilnya sendiri dari langit, lalu kamu bawa turun?' Maksudnya, 'Mengapa kamu tidak mau bersusah payah mencari dan meminta ayat-ayat dari Allah hingga kami dapat melihatnya secara langsung, lalu kami beriman kepadanya?'"

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

إِنْ نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِيْنَ

Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya. **(asy-Syu`arâ' [26]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي

"Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku.

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab pernyataan orang-orang musyrik itu dengan mengatakan, "Aku tidak memiliki hak meminta kepada Allah supaya menurunkan ayat-ayat.

Sesungguhnya aku hanyalah mengikuti apa yang diperintahkan oleh Tuhanku. Maka, aku melaksanakan dan mematuhi apa yang Dia wahyukan. Jika Allah mengirimkan suatu ayat atau mukjizat, maka aku terima. Jika Allah tidak memberikan ayat kepadaku, maka aku tidak memiliki hak untuk memintanya.

Sesungguhnya, aku yakin bahwa Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui perihal apa yang Dia berikan dan tidak Dia berikan."

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

(Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Allah menjelaskan kepada orang-orang musyrik perihal al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah mukjizat teragung, bukti yang paling jelas, serta hujah dan keterangan yang paling benar. Lantas, bagaimana bisa mereka masih saja meminta ayat-ayat yang lain?

Al-Qur'an adalah bukti petunjuk yang nyata dari Allah. Al-Qur'an membimbing kepada kebenaran. Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang mau melihat dengannya, mau menerima petunjuknya, serta beriman kepadanya dan menempuh jalan dengannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

Setelah Allah menuturkan bahwa al-Qur'an adalah bukti yang nyata bagi manusia, petunjuk serta rahmat bagi manusia, selanjutnya Allah memerintahkan kaum Mukmin agar menyimak dan diam di saat al-Qur'an dibacakan. Itu dilakukan sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepada al-Qur'an.

Janganlah mereka melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik saat al-Qur'an dibacakan. Mereka sengaja bersendau gurau, menciptakan kegaduhan, dan gangguan-gangguan terhadap pembacaan al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam ayat,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan

buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat [41]: 26)**

Jika mendengarkan, menyimak, dan tenang ketika al-Qur'an dibacakan adalah suatu hal yang diperintahkan di luar shalat, tentu hal ini lebih diperintahkan lagi ketika di dalam shalat.

Keharusan Mendengarkan Bacaan al-Qur'an dalam Shalat Berjamaah

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang ada menunjukkan tentang keharusan mendengarkan dan memerhatikan ketika al-Qur'an dibacakan di dalam shalat berjama'ah.

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا

Sesungguhnya imam dijadikan tidak lain untuk diikuti. Apabila imam bertakbir, bertakbirlah kalian. Dan apabila imam membaca (al-Qur'an), maka simaklah.[176]

Abû Hurairah menuturkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيْهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعِيْ آنِفًا؟ قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: إِنِّيْ أَقُوْلُ مَا لِيْ أُنَازَعُ الْقُرْآنَ؟ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْمَا جَهَرَ فِيْهِ.

Rasulullah selesai dari shalat yang bacaannya dibaca secara jahar. Lalu, beliau bersabda, *"Apakah tadi ada di antara kalian yang ikut membaca (al-Qur'an) bersamaku?"* Seseorang menjawab, "Aku wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku katakan kepada kalian, 'Kenapa aku diganggu saat membaca al-Qur'an?'"*

176 Muslim, 404

Maka sejak saat itu, orang-orang menghentikan kebiasaan membaca al-Qur'an dalam shalat saat Rasulullah mengeraskan bacaannya.[177]

Yusair bin Jabir mengisahkan, "`Abdullâh bin Mas`ûd sedang shalat. Dia mendengar sejumlah orang ikut membaca al-Qur'an bersama imam. Setelah selesai shalat, dia berkata, 'Ingatlah, tidakkah telah sampai saatnya bagi kalian untuk paham? Tidakkah telah sampai saatnya bagi kalian untuk mengerti? Apabila sedang dibacakan al-Qur'an, maka simaklah dan diamlah sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian.'"

Apakah Makmum Wajib Membaca al-Fâti<u>h</u>ah?

Berikut perbedaan pendapat seputar bacaan makmum di belakang imam:

1. Dalam shalat jahar, makmum tidak membaca al-Fâti<u>h</u>ah atau bacaan al-Qur'an.

   Akan tetapi, makmum wajib membaca al-Fâti<u>h</u>ah dan bacaan al-Qur'an dalam shalat sirr serta dalam rakaat ketiga dan keempat dalam shalat jahar. Sebab, dalam rakaat ketiga dan keempat, imam membaca bacaan dengan sirr.

   Ini adalah pendapat Imam asy-Syâfi`î dalam *qaul qadîm* (pendapat terdahulu), salah satu pendapat Imam Mâlik, dan merupakan pendapat Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal. Dalilnya adalah zhahir ayat وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا dan sejumlah hadits shahih.

   Az-Zuhrî mengatakan, "Makmum tidak membaca saat imam mengeraskan bacaannya (jahar). Karena bacaan imam sudah mewakili mereka, meskipun bacaan imam tidak terdengar oleh mereka. Namun, mereka ikut membaca dengan sirr dalam shalat yang di dalamnya imam tidak mengeraskan bacaan.

   Tidak layak bagi siapa pun yang berada di belakang imam ikut membaca bersamanya,

177 A<u>h</u>mad dalam *al-Musnad*, 2/301; an-Nasâ'î, 2/140; at-Tirmidzî, 312; Ibnu Mâjah, 848. Hadits shahih.

baik secara sirr maupun jahar, dalam shalat jahar. Karena Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. **(al-A`râf [7]: 204)**"

Sedangkan pendapat Imam asy-Syâfi`î dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru) adalah dalam shalat jahar, makmum membaca al-Fâtihah pada jeda waktu diamnya imam. Ini juga merupakan pendapat sekelompok sahabat, tabi`în, dan sejumlah ulama sesudah mereka.

2. **Makmum tidak wajib membaca bacaan, baik dalam shalat sirr maupun dalam shalat** jahar. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Jâbir bin `Abdullâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَتُهُ قِرَاءَةٌ لَهُ

Siapa yang bermakmum kepada seorang imam, maka bacaan imam juga menjadi bacaannya.[178]

Imam al-Bukhârî berpendapat bahwa wajib bagi makmum untuk membaca al-Fâtihah, baik dalam shalat jahar maupun sirr. Beliau menulis suatu tulisan tersendiri yang khusus membahas masalah ini.

Wajibkah Menyimak Bacaan al-Qur'an di Luar Shalat?

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa kewajiban menyimak hanya berlaku dalam shalat-shalat wajib saja.

Mujâhid berkata, "Ayat, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا berlaku di dalam shalat dan khuthbah Jum'at. Apabila ada seseorang sedang membaca al-Qur'an di luar itu, tidak apa-apa orang lain berbicara."

178 Ahmad, 3/339

Jika mendengarkan, menyimak, dan tenang ketika al-Qur'an dibacakan adalah suatu hal yang diperintahkan di luar shalat, tentu hal ini lebih diperintahkan lagi ketika di dalam shalat.

Thalhah bin `Ubaidillâh bin Kuraiz bercerita, "Aku pernah melihat `Ubaid bin `Umair dan Athâ' bin Abî Rabâh berbincang-bincang, sementara ada di antara mereka seorang juru dakwah sedang menyampaikan nasihatnya di dalam masjid.

Maka aku berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak mendengarkan apa yang disampaikannya?'

Tetapi keduanya hanya memandang ke arahku, lalu melanjutkan obrolan mereka. Aku mengulangi teguran tersebut, tetapi lagi-lagi mereka hanya memandang ke arahku dan mengobrol kembali. Hingga aku kembali menegur mereka untuk ketiga kalinya. Keduanya memandang ke arahku. Lalu, mereka berkata, 'Ayat وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا maksudnya adalah mendengarkan dan memerhatikan bacaan al-Qur'an di dalam shalat.'"

Di antara ulama yang juga membatasi pengertian ayat tersebut hanya dalam shalat berjamaah adalah Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, Ibrâhîm an-Nakha`î, Qatâdah, asy-Sya`bî, as-Suddî, dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam.

Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Menyimak bacaan berlaku dalam shalat hari raya Idul Adha, Idul Fithri, shalat Jum'at, serta dalam shalat jahar."

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî mendukung pendapaat bahwa yang dimaksud dengan menyimak adalah berlaku di dalam shalat jahar dan dalam khuthbah. Perintah tersebut terdapat dalam hadits-hadits yang telah disebutkan di atas.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

Allah memerintahkan Nabi-Nya agar senantiasa berdzikir kepada Allah pada permulaan siang dan pada penghujungnya. Kata الْغُدُوِّ artinya waktu permulaan siang. Sedangkan kata الْاٰصَالِ adalah waktu-waktu penghujung siang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا ۚ وَمِنْ اٰنَاۤءِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى

Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang. **(Thâhâ [20]: 130)**

Hal ini berlaku sebelum turunnya perintah shalat lima waktu pada malam Isrâ'. Sebab, ayat ini termasuk ayat Makkiyyah.

Maksud kalimat تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ adalah, berdzikirlah kepada Tuhanmu dengan penuh rasa harap dan cemas dengan suara lirih, tidak mengeraskan suara.

Berdzikir dengan Suara Lirih

Berdzikir dianjurkan dengan suara pelan, tidak boleh dengan teriakan atau suara tinggi. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ditanya, "Apakah Tuhan kami dekat, sehingga kami bermunajat kepada-Nya dengan suara pelan? Ataukah jauh, sehingga kami bermunajat kepada-Nya dengan suara keras?" Lalu, Allah pun menurunkan ayat,

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku. **(al-Baqarah [2]: 186)**[179]

Abû Mûsâ al-Asy'arî ﷺ menuturkan,

رَفَعَ النَّاسُ أَصْوَاتَهُمْ بِالدُّعَاءِ فِيْ بَعْضِ الْأَسْفَارِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

Orang-orang berdoa dengan suara yang keras dalam beberapa perjalanan. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada mereka, *"Wahai manusia! Tenangkanlah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula yang tidak ada. Kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat. Dia lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya.*[180]

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini seperti ayat,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." **(al-Isrâ' [17]: 110)**

Dalam kedua ayat ini, Allah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya agar berdzikir dengan suara yang sedang, tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lirih hingga tidak terdengar.

Hal itu disebabkan karena orang-orang musyrik apabila mendengar suara al-Qur'an dibacakan, mereka mencaci Allah yang menurunkan

179 Hadits ini sudah di-*takhrîj*
180 Bukhârî, 2993; Muslim, 2704

al-Qur'an dan juga mencaci Nabi yang datang membawa al-Qur'an.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk tidak terlalu mengeraskan suara bacaan al-Qur'an, agar orang-orang musyrik tidak mencaci dan menistakannya. Namun, jangan pula terlalu melirihkan suara bacaannya hingga menyebabkan sahabat-sahabat beliau tidak dapat mendengarnya. Hendaklah beliau mengambil jalan tengah di antara jahar dan pelan.

Pandangan ini tidaklah terlalu jauh dan masih terhimpun dalam pendapat sebelumnya.

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî memiliki pandangan yang unik perihal makna وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً. Mereka berdua mengatakan, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah memerintahkan orang yang mendengar bacaan al-Qur'an agar mendengarkannya sambil berdzikir dengan *rendah hati dan rasa takut*, serta dengan tidak mengeraskan suara dzikirnya. Dia berdzikir dengan suara pertengahan ketika sedang mendengarkan bacaan al-Qur'an.

Ini adalah pendapat yang terlalu jauh, tidak bisa diterima serta bertentangan dengan perintah menyimak dalam ayat sebelumnya.

Dan sudah maklum, menyimak ketika al-Qur'an dibacakan baik di dalam shalat, khutbah dan yang lainnya adalah jauh lebih utama.

Sesungguhnya, ayat ini berisikan anjuran untuk banyak berdzikir kepada Allah di waktu pagi dan petang hari agar mereka tidak termasuk golongan orang yang lalai.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَيُسَبِّحُوْنَهُ وَلَهُ يَسْجُدُوْنَ ۩

Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.

Dalam ayat ini, Allah memuji para malaikat yang senantiasa berdzikir dan bertasbih siang malam tanpa pernah mengendur. Allah mendeskripsikan malaikat dalam ayat ini dengan tujuan agar kaum Mukminin meneladani para malaikat dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Para malaikat adalah makhluk yang senantiasa beribadah kepada Allah. Mereka tidak pernah merasa enggan beribadah kepada-Nya. Mereka senantiasa bertasbih kepada Allah tanpa sedikit pun kendur atau jemu, serta senantiasa bersujud kepada-Nya tanpa pernah merasa lelah.

Ketika ayat ini menuturkan tentang sujudnya malaikat kepada Allah, وَلَهُ يَسْجُدُوْنَ, maka disyariatkan bagi kita untuk melakukan sujud kepada Allah sebagai sujud tilawah ketika pembacaan ayat ini.

Jâbir bin Samurah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالُوْا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصَّفَّ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ.

Mengapa kalian tidak berbaris membentuk shaff sebagaimana para malaikat membentuk barisan shaff di hadapan Tuhan mereka?

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana para malaikat membentuk barisan shaff di hadapan Tuhan mereka?"

Beliau menjawab, *"Mereka menyempurnakan shaff satu demi satu. Mereka merapatkan shaff."*[181]

Ayat terakhir ini merupakan ayat *sajdah* dan merupakan ayat *sajdah* pertama yang ada di dalam al-Qur'an.

181 Muslim, 430

TAFSIR SURAH AL-ANFÂL [8]

Ayat 1-4

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۖ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهٗ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ أُولٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٤﴾

*[1] Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." **[2]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. **[3]** (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. **[4]** Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

(al-Anfâl [8]: 1-4)

Surah al-Anfâl termasuk surah Madaniyyah, terdiri dari 76 ayat menurut hitungan Madinah dan Bashrah, atau 75 menurut hitungan Kufah.

Al-Anfâl adalah *Ghanîmah* (Rampasan Perang)

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Makna kata الْأَنْفَالِ adalah الْغَنَائِمُ (*ghanîmah*)."[182]

Sa`id bin Jubair bercerita, "Aku bertanya kepada `Abdullâh bin `Abbâs tentang surah al-Anfâl. Dia berkata, 'Surah al-Anfâl turun pada peristiwa Perang Badar.'"

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Al-Anfâl adalah ghanîmah. Pada mulanya, *ghanîmah* menjadi hak penuh Rasulullah, tidak seorang mendapatkannya."

Al-Qâsim bin Muhammad bercerita, "Aku mendengar seseorang bertanya kepada `Abdullâh bin `Abbâs tentang al-Anfâl. Dia menjawab, 'Kuda (rampasan dari musuh) termasuk *nafal* (bentuk tunggal dari *anfâl*). Begitu pula dengan *salab* (perlengkapan) penunggang kuda juga termasuk *nafal*.'

Kemudian, orang itu kembali mengulang pertanyaannya yang sama, seakan-akan dia tidak puas dengan jawaban tersebut. `Abdullâh bin `Abbâs pun menjawabnya dengan jawaban serupa. Tetapi, orang itu bertanya lagi, 'Al-Anfâl yang disebutkan di dalam al-Qur'an itu apa maksudnya?'

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, 'Aku telah menjawab pertanyaanmu itu.' Ibnu `Abbâs melanjutkan, 'Tahukah kalian, orang ini seperti siapa? Dia seperti Shabîgh yang pernah dipukul oleh `Umar bin al-Khaththâb.'"

`Abdullâh bin `Abbâs menafsirkan kata al-Anfâl dengan makna pemberian yang diberikan oleh imam kepada sebagian pasukan, baik berupa perlengkapan, barang, dan yang lainnya, setelah sebelumnya telah dilakukan pembagian *ghanîmah*.

182 Bukhârî, 4645

Ulama lain yang berpendapat seperti ini adalah Mujâhid, `Ikrimah, Athâ', adh-Dhahhâk, Qatâdah, Athâ' al-Khurâsânî, Muqâtil bin Hayyân, `Abdurrahmân bin Zaid, dan yang lainnya.

Pengertian inilah yang langsung terbesit dalam pemahaman banyak ulama fiqih dari kata *nafal*.

Ada ulama lain yang memiliki tafsiran berbeda tentang kata *anfâl*. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa *anfâl* adalah harta yang beralih dari tangan orang-orang musyrik ke tangan kaum Muslimin tanpa melalui peperangan. Seperti hewan kendaraan dan berbagai bentuk harta lainnya. Harta *anfâl* yang seperti ini adalah hak penuh Rasulullah. Beliau bebas melakukan apa saja terhadap harta *anfâl* seperti ini dan bebas membagi-bagikan kepada siapa saja yang beliau kehendaki.

Dalam hal ini, `Abdullâh bin Mas`ûd dan Masrûq mengatakan, "Tidak ada yang namanya harta *anfâl* pada sasat terjadi pertempuran. Harta *anfâl* hanya ada ketika pertempuran belum terjadi."

Sementara itu, ulama lain mengatakan, "*Anfâl* adalah tambahan yang diberikan oleh imam kepada pasukan *sarâyâ* (pasukan yang tidak disertai Rasulullah) selain bagian mereka dari harta *ghanîmah* yang ada." Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah asy-Sya`bî.

Ibnu Jarîr mendukung pendapat yang mengatakan bahwa *anfâl* adalah tambahan yang didapatkan oleh pasukan di samping bagian mereka dari harta *ghanîmah* yang ada.

Sebab Turun Ayat 1 dari Surah al-Anfâl

Pendapat yang didukung oleh Ibnu Jarîr, diperkuat oleh sejumlah riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

Sa`d bin Abî Waqqâsh mengisahkan, "Pada peristiwa Perang Badar, saudaraku `Umair gugur, sementara aku berhasil membunuh Sa`îd bin al-`Âsh dan aku pun mengambil pedang miliknya yang dikenal dengan nama pedang Dzû al-Katîfah. Lalu, aku membawa pedang itu kepada Rasulullah, beliau bersabda, 'Letakkan pedang itu di tempat pengumpulan harta *ghanîmah*.'

Aku pun pergi untuk meletakkan pedang itu bersama dengan harta *ghanîmah* yang lain dengan suasana hati yang tidak karuan yang hanya Allah yang mengetahuinya, sebab saudaraku telah gugur dan lepasnya harta rampasan yang aku peroleh dari tanganku. Namun, baru beberapa langkah aku berjalan, turunlah surah al-Anfâl. Lalu, Rasulullah berkata kepadaku, 'Pergilah dan ambillah kembali pedang itu.'"[183]

Di dalam riwayat lain dijelaskan secara lebih detail. Sa`d bercerita, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, pada hari ini Allah benar-benar telah menjadikan hatiku merasa puas karena berhasil membalas orang-orang musyrik, maka berikanlah pedang ini kepadaku.' Namun, Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya pedang ini bukan untukmu, bukan pula untukku. Letakkanlah pedang itu (bersama harta *ghanîmah* yang lain).'

Aku pun meletakkannya. Lalu, beranjak pergi seraya berkata dalam hati, 'Apakah pedang ini akan diberikan kepada orang yang perjuangannya tidak sepertiku?' Tidak lama kemudian, ada seseorang yang memanggilku dari arah belakang, sehingga aku langsung berkata dalam hati, 'Sungguh, Allah pasti telah menurunkan sesuatu berkenaan dengan diriku.'

Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya kau tadi memintaku supaya memberikan pedang ini kepadamu. Padahal, pedang ini bukanlah hakku. Tetapi sekarang, pedang ini telah diberikan kepadaku. Sekarang pedang ini aku berikan kepadamu.*' Saat itu Allah ﷻ menurunkan ayat يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ"[184]

183 Ahmad, 1/180. Ini adalah hadits shahih.

184 Ahmad, 1/178; Abû Dâwûd, 2740; at-Tirmidzî, 3079. At-Tirmidzi: ini adalah hadits hasan shahih. Hadits shahih oleh al-Hâkim, 2/132, disetujui oleh az-Zahabi.

Riwayat Sa`d bin Abî Waqqâsh di atas menunjukkan bahwa *anfâl* adalah tambahan yang diberikan oleh imam kepada sebagian pasukan selain bagiannya dari harta *ghanîmah*. Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah memberikan tambahan kepada Sa`d berupa sebilah pedang di samping bagiannya dari harta *ghanîmah* Perang Badar.

Perselisihan Sahabat Perihal *Ghanîmah* Perang Badar dan Penyebabnya

`Ubadah bin ash-Shâmit mengisahkan, "Berkenaan dengan kamilah ayat-ayat surah al-Anfâl turun. Kami berselisih tentang harta rampasan hingga perselisihan sampai pada tahap yang buruk. Maka, Allah pun mencabutnya dari tangan kami dan menyerahkannya kepada Rasulullah sepenuhnya. Kemudian Rasulullah membagikannya di antara kami secara merata.[185]

Riwayat lain dari `Ubadah bin ash-Shâmit, "Kami berangkat bersama Rasulullah, dan aku ikut berperang bersama beliau di medan Perang Badar. Kedua pasukan pun bertempur, kemudian Allah membuat musuh kami kalah. Lalu, ada sekelompok pasukan mengejar pasukan musuh yang melarikan diri dan memerangi mereka kembali. Sekelompok lain tetap berada di medan perang memunguti dan mengumpulkan *ghanîmah*. Sedangkan sekelompok lainnya lagi tetap bersama Rasulullah untuk melindungi beliau agar tidak diserang dari belakang oleh musuh.

Ketika malam tiba dan semua pasukan kaum Muslimin telah berkumpul kembali, para pasukan yang mengumpulkan harta rampasan berkata, 'Kamilah yang telah memunguti dan mengumpulkannya. Maka, tidak ada seorang pun yang beroleh bagian selain kami dari harta ini.'

Para pasukan yang pergi mengejar musuh berkata, 'Kalian tidak lebih berhak atas harta itu daripada kami. Kamilah yang menjauhkan musuh dari harta-harta itu.' Sementara itu, para pasukan yang melindungi dan mengawal Rasulullah menimpali, 'Kalian tidak lebih berhak atas harta itu daripada kami. Kami terus mengawal dan menjaga Rasulullah. Kami merasa khawatir bila musuh menyerang Rasulullah dari belakang secara tiba-tiba ketika kondisi lengah.'

Maka, saat itu turunlah ayat,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu. **(al-Anfâl [8]: 1)**

Maka Rasulullah pun membagi-bagikannya di antara kaum Muslimin."[186]

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengisahkan, "Pada peristiwa Perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang melakukan demikian dan demikian, maka dia berhak mendapatkan demikian dan demikian dari harta al-Anfâl*.' Maka pasukan Muslimin yang masih berusia muda pun bergegas maju bergerak. Sementara itu, para pasukan yang berusia tua tetap berada di bawah panji-panji perang.

Ketika *ghanîmah* diperoleh, para pasukan muda itu pun berdatangan untuk meminta apa yang dijadikan untuk mereka. Kemudian, para pasukan yang telah berusia tua berkata, 'Janganlah kalian mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kami. Karena sesungguhnya kami adalah pasukan pendukung bagi kalian. Seandainya kalian terpukul mundur, niscaya kalian juga akan kembali kepada kami.' Mereka

185 Ahmad, 5/322.

186 At-Tirmidzî, 1561; Ibnu Mâjah, 3852; Ibnu Hibbân, 4855; al-Hâkim, 2/135. Hadits shahih menurut al-Hâkim dan disetujui oleh az-Zahabî. Al-Haitsamî dalam *al-Majma'*, 7/29, Sanad hadits terdiri dari perawi tsiqah.

pun berselisih. Lalu, Allah menurunkan ayat, يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ."[187]

Allah Menghalalkan *Ghanîmah* bagi Umat Ini

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat pertama surah al-Anfâl memiliki pengertian yang memberikan kebebasan kepada seorang imam untuk membagi harta *ghanîmah* yang ada menurut kebijakannya. Namun, ayat ini di-*nasakh* oleh ayat yang mengharuskan harta *ghanîmah* dibagi menjadi lima bagian, yaitu,

۞ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. **(al-Anfâl [8]: 41)**

Abû `Ubaid al-Qâsim bin Salâm mengatakan, "*Al-Anfâl* adalah harta *ghanîmah* dan setiap apa yang diperoleh kaum Muslimin dari harta benda kaum kafir Harbi. Mulanya, seluruh harta *anfâl* sepenuhnya diserahkan kepada otoritas Rasulullah. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman, يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ. **(al-Anfâl [8]: 1).**

Maka, pada Perang Badar, Rasulullah membagi-bagikan *ghanîmah* yang diperoleh menurut kebijakan beliau pribadi, tanpa membaginya menjadi lima bagian. Kemudian turunlah ayat tentang membagi harta rampasan menjadi lima bagian (ayat 41) yang berfungsi me-*nasakh* ayat ini (ayat 1)."

Di antara ulama yang berpendapat adanya *nasakh* ini adalah `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, dan as-Suddî.

Sementara itu, Abdurrahmân bin Zaid mengatakan bahwa ayat ini berstatus *muhkamah*, tidak di-*nasakh*.

187 Abû Dâwûd, 2737, 2738; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11197; Ibnu Hibbân, 5071; al-Hâkim, 2/135 dimasukkan ke dalam hadits shahih dan disetujui oleh az-Zahabî.

Abu `Ubaid bin Salâm menjelaskan, "Kata *al-anfâl* asalnya adalah himpunan keseluruhan ghanîmah. Hanya saja, seperlima darinya dikhususkan untuk pihak-pihak tertentu yang berhak mendapatkannya sesuai dengan keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah."

Kata *al-anfâl* menurut istilah bahasa Arab bermakna setiap bentuk kebaikan seseorang kepada orang lain sebagai sedekah, bukan bersifat wajib dan mengikat. Harta *anfâl* yang dihalalkan oleh Allah bagi kaum Mukminin dari harta musuh mereka, tidak lain merupakan sesuatu yang khusus diberikan untuk mereka sebagai bentuk karunia dari-Nya setelah sebelumnya harta ghanîmah diharamkan atas umat-umat yang terdahulu. Kemudian Allah menghalalkannya bagi umat ini.

Jâbir bin `Abdullâh ؓ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ....وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ

Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku ... dihalalkan bagiku harta ghanîmah. Padahal sebelumnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku.[188]

Abû `Ubaid melanjutkan, "Oleh karena itulah, pemberian yang diberikan oleh imam kepada pasukan dinamakan *nafl*. Ini adalah bentuk tambahan bagi sebagian pasukan di samping bagiannya dari harta *ghanîmah*. Imam memberikannya sesuai dengan kadar jasa mereka, besarnya usaha mereka dalam membela Islam dan perjuangannya melawan musuh."

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu,

Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dalam semua urusan. Perbaikilah hubungan di antara sesama kalian. Janganlah saling menga-

188 Bukhârî, 33; Muslim, 521

niaya. Karena sesungguhnya, hidayah dan ilmu yang telah diberikan oleh Allah jauh lebih baik daripada apa yang kalian perselisihkan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman."

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dalam pembagian yang beliau lakukan berdasarkan apa yang diinginkan oleh Allah. Sesungguhnya beliau melakukan pembagian itu dengan adil sesuai yang diperintahkan Allah.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Ayat ini merupakan perintah dari Allah agar mereka bertakwa kepada-Nya dan memperbaiki hubungan di antara sesamanya."

As-Suddî mengatakan, "Maksud ayat ini, janganlah kalian saling mencaci."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Hati orang-orang munafik sedikit pun tidak tersentuh ketika disebut Nama Allah pada saat mereka mengerjakan amal-amal yang difardhukan oleh Allah. Mereka sama sekali tidak beriman kepada sesuatu pun dari ayat-ayat Allah, tidak bertawakal kepada-Nya, tidak mau mengerjakan shalat apabila sedang sendirian dan tidak dilihat oleh orang lain, serta tidak menunaikan zakat harta benda mereka. Oleh karena itu, Allah memberitahukan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman.

Lalu, Allah memberitahukan bahwa orang-orang beriman adalah, *mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya.* Sehingga mereka menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh Allah. *Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya,* mereka semakin percaya. *Dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.* Mereka tidak menggantungkan harapan kepada selain-Nya."

Mujâhid mengatakan, "Makna kalimat وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ adalah, apabila disebut Nama Allah, hatinya gemetar dan takut."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. **(Âli `Imrân [3]: 135)**

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). **(an-Nâzi'ât [79]: 40-41)**

As-Suddî berkata, "Maksud dari إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ adalah, seseorang hendak berbuat zhalim atau ingin melakukan suatu kemaksiatan, lalu dikatakan kepadanya, 'Takutlah kau kepada Allah!' Maka gemetarlah hatinya seketika itu juga."

Ummu ad-Dardâ' menuturkan, "Rasa takut di hati seperti rasa panas akibat jamur. Tidakkah kau merasakan bergetar akibat rasa sakitnya? Apabila kau merasakan hal tersebut, maka berdoalah kepada Allah saat itu juga."

Makna وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا adalah, apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada orang-orang Mukmin sejati yang shalih itu, maka bertambahlah keimanan mereka karenanya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِ إِيْمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka (orang-orang munafik ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira. **(at-Taubah [9]: 124)**

Al-Bukhârî dan sejumlah imam lainnya menjadikan ayat ini dan ayat lain yang semakna sebagai dalil bahwa iman dalam hati dapat bertambah dan berkurang. Hal ini sudah menjadi kesepakatan mayoritas ulama, seperti Imam asy-Syâfi`î, imam Ahmad bin Hanbal, dan Abû `Ubaid.

Makna وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ adalah, mereka tidak berharap kepada selain Tuhan mereka. Mereka tidak memiliki tujuan, kecuali kepada-Nya, tidak berlindung, kecuali kepada naungan-Nya, tidak meminta keperluan-keperluan mereka selain hanya kepada-Nya, dan tidak berhasrat, kecuali hanya kepada-Nya.

Mereka mengetahui dan meyakini bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Dialah yang memegang kekuasaan terhadap kerajaan-Nya secara mutlak. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang dapat melawan ketetapan-Nya. Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

Sa`îd bin Jubair menuturkan, "Tawakal kepada Allah merupakan pangkal keimanan."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Setelah Allah menyebutkan keyakinan orang-orang Mukmin yang sebenarnya, Dia menyebutkan amalan terpenting mereka. Amal-amal shalih ini mengandung semua nilai kebajikan, yaitu menegakkan shalat dan berinfak di jalan Allah.

Menegakkan shalat adalah amal yang berhubungan dengan hak Allah.

Makna Menegakkan Shalat

1. Menurut Qatâdah, menegakkan shalat berarti memelihara waktu-waktu shalat, wudhunya, rukuk, dan sujudnya.
2. Muqâtil bin Hayyân memandang menegakkan shalat adalah memelihara waktu-waktunya, berwudhu dengan sempurna, memerhatikan kesempurnaan rukuk dan sujudnya serta bacaan-bacaan al-Qur'an di dalamnya.

Menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah limpahkan mencakup penunaian zakat dan segenap hak-hak para hamba, baik yang wajib maupun sunah.

Semua makhluk adalah tanggungan Allah. Orang yang paling disukai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi makhluk-Nya.

Tentang ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ Qatâdah mengatakan, "Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepada kalian. Sesungguhnya, harta itu adalah pinjaman yang diserahkan kepadamu, wahai anak Âdam! Dalam waktu yang dekat, kau pasti akan berpisah dengannya."

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۚ

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.

Orang-orang yang menyandang sifat-sifat tersebut, mereka adalah orang-orang Mukmin sejati.

`Amru bin Murrah berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an turun dalam bahasa Arab. Susunan kalimat ayat ini sama dengan ucapanmu, 'فُلَانٌ سَيِّدٌ حَقًّا' (si Fulan orang terkemuka sejati), padahal di kalangan kaumnya banyak terkemuka,' 'فُلَانٌ تَاجِرٌ حَقًّا' (si Fulan pedagang sejati), padahal di kalangan kaumnya banyak pedagang,' atau seperti 'فُلَانٌ شَاعِرٌ حَقًّا' (si Fulan orang penyair sejati), padahal di kalangan kaumnya banyak penyair.'"

Maksudnya, ayat أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا tidak lantas dipahami bahwa keimanan hanya ada pada mereka saja, tidak ada pada yang lainnya. Padahal, orang-orang selain mereka juga disebut sebagai orang beriman. Hanya saja, mereka ini memiliki keimanan dengan sebenar-benarnya dan lebih sempurna.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Orang-orang Mukmin sejati memperoleh derajat dan posisi di sisi Tuhan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **(Âli `Imrân [3]: 163)**

Mereka juga memperoleh ampunan di sisi Allah. Dosa-dosa mereka diampuni dan amal-amal shalih mereka diterima oleh-Nya. Mereka mendapatkan rezeki yang mulia di dalam surga. Lalu, mereka bersenang-senang menikmati segala bentuk kenikmatan yang ada di dalamnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَاهُمْ مَنْ أَسْفَلُ مِنْهُمْ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقٍ مِنْ آفَاقِ السَّمَاءِ

Sesungguhnya para penduduk `Illiyyûn benar-benar dapat dilihat oleh orang-orang yang ada di bawah mereka. Sebagaimana kalian melihat bintang-bintang yang jauh berada di salah satu ufuk langit.

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, itu adalah kedudukan para nabi dan tidak dapat diraih oleh selain mereka." Rasulullah ﷺ menjawab,

بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لِرِجَالٍ آمَنُوْا بِاللّٰهِ، وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ

Tidak, demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, itu adalah untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.[189]

Ayat 5-8

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكَارِهُوْنَ ۝٥ يُجَادِلُوْنَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُوْنَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ۝٦ وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِيْنَ ۝٧ لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ ۝٨

[5]** Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, **[6]** mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu). **[7]

189 Bukhârî, 3256; Muslim, 2831

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, **[8]** *agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya,* **(al-Anfâl [8]: 5-8)**

Firman Allah ﷻ,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكَارِهُوْنَ

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,

Perbedaan pendapat tentang pemaknaan huruf Kâf dalam ayat ini:

1. Sebagian ulama mengatakan bahwa dalam ayat ini, Allah menyerupakan kebaikan yang akan diterima kaum Muslimin jika bertakwa kepada-Nya, memperbaiki hubungan di antara sesama mereka, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan kebaikan yang akan diterima kaum Muslimin saat Allah menyuruh Rasul-Nya keluar berperang meski pun sebagian orang Mukmin tidak menyukainya.

   Maknanya, kebaikan yang kalian terima jika bertakwa kepada Allah, memperbaiki hubungan, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah seperti kebaikan yang kalian terima saat kalian dan Rasulullah keluar dari rumahnya untuk berperang.

   \`Ikrimah mengatakan, "Sesungguhnya ini adalah kebaikan yang pasti bagi kalian. Sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk pergi dari rumah demi berperang juga merupakan kebaikan yang pasti bagi kalian."

   Maksudnya, "Kalian berselisih tentang harta *ghanîmah* dan saling bersitegang mengenainya, sehingga Allah mencabutnya dari tangan kalian dan Allah membagikan harta *ghanîmah* secara langsung melalui Rasul-Nya. Kemudian, Rasul-Nya membagikan kepada kalian dengan adil dan sama rata. Hal tersebut terbukti membawa kemashalatan yang sempurna bagi kalian.

   Demikian pula ketika kalian tidak ingin pergi keluar untuk berperang menghadapi musuh-musuh kalian. Allah menjadikan peperangan yang tidak kalian sukai itu berakhir dengan kemenangan. Dia menjadikan ketidaksukaan mereka kepada peperangan itu berakhir sebagai tuntunan dan petunjuk. Ini juga merupakan kebaikan untuk kalian."

   Ayat lain yang memiliki makna serupa,

   كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْۚ وَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَعَسَىٰٓ أَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

   Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 216)**

2. Ulama yang lain menyatakan bahwa maknanya adalah, "Sebagaimana Allah menyuruhmu (Muhammad) pergi dari rumah dengan kebenaran, sekalipun sebagian orang Mukmin tidak menyukainya. Demikian pula keadaan mereka ketika disuruh berperang. Mereka membantahmu perihal perang itu. Padahal perkaranya sudah jelas."

   Mujâhid menyebutkan, "Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, sekalipun sebagian orang Mukmin tidak menyukainya, maka demikian pula mereka membantahmu ten-

tang kebenaran, yaitu peperangan. Padahal perang itu sudah pasti terjadi."

3. Ada pula sebagian ulama yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang pembagian harta *anfâl* dengan nada membantah. Sebagaimana mereka juga membantahmu tentang keputusan untuk melakukan pertempuran pada Perang Badar."

Di antara pendapat-pendapat di atas, pendapat yang kuat adalah pendapat pertama. Ayat ini ingin menjelaskan tentang kebaikan dan kemashlahatan bagi kaum Muslimin di dalam kedua kasus tersebut.

Pertama, pembagian harta *ghanîmah* Perang Badar, mengakhiri persengketaan, dan seruan untuk memperbaiki hubungan di antara sesama mereka. Meskipun mereka tidak suka.

Kedua, kepergian mereka untuk berperang melawan musuh meskipun mereka tidak menyukainya. Allah Yang Mahabijaksana menakdirkan kebaikan dan mashlahat bagi mereka pada kedua hal tersebut.

Ayat-ayat ini membicarakan perihal sikap orang-orang Mukmin yang tidak menyetujui konfrontasi melawan musuh dari kalangan orang-orang musyrik.

Mereka beralasan bahwa mereka belum mempersiapkan diri untuk melakukan peperangan. Karena pada awalnya, tujuan mereka hanya untuk menghadang rombongan dagang milik orang-orang musyrik. Akan tetapi, Allah menghendaki mereka melakukan peperangan. Sebab, itulah yang mengandung kebaikan dan kemashlahatan bagi mereka saat itu.

Rasulullah bersama Para Sahabat Berangkat ke Badar

Ketika mendengar bahwa kafilah dagang Abû Sufyân pulang dari Negeri Syam dengan membawa harta yang berlimpah milik orang-orang kafir Quraisy, Rasulullah segera keluar dari Madinah untuk menghadang mereka.

Rasulullah pun menggerakkan kaum Muslimin yang mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk berangkat bersama beliau. Bersama tiga ratus sekian belas orang, Rasulullah menempuh jalur yang menuju ke arah pesisir melalui wilayah Badar.

Sementara itu, Abû Sufyân yang telah mengetahui tujuan keberangkatan Rasulullah, akhirnya mengubah arah perjalanannya. Dia juga menugaskan Dhumdhum bin 'Amru untuk pergi ke Makkah guna menyampaikan peringatan kepada penduduk Makkah agar mereka memberikan bantuan demi menyelamatkan dagangan mereka.

Mendengar berita tersebut, Abû Jahal pun langsung berangkat bersama sekitar seribu orang. Mereka berniat memerangi kaum Muslimin, sehingga Allah pun mempertemukan mereka di sumber air Badar tanpa direncanakan.

Pertempuran pun berkecamuk di antara kedua belah pihak. Namun, Allah menjadikannya jelas, mana yang hak dan mana yang bathil. Dia menolong kaum Muslimin dan menjadikan mereka berjaya, sebaliknya Allah menjadikan pasukan kaum musyrikin kalah telak.

Sebelumnya, Allah telah memberitahukan kepada Rasul-Nya mengenai keberangkatan pasukan kaum musyirikin yang berada di bawah kepemimpinan Abû Jahal. Allah juga menjanjikan kepada beliau salah satu dari dua golongan, yaitu golongan kafilah dagang atau golongan pasukan musyrikin Makkah.

Waktu itu, banyak dari kaum Muslimin yang lebih memilih untuk menghadang kafilah dagang, mengingat hasilnya sudah pasti dan tanpa melalui peperangan.

Hal ini dijelaskan dalam ayat,

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, **(al-Anfâl [8]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

يُجَادِلُوْنَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُوْنَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ

mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu).

Mujâhid menuturkan, "Makna يُجَادِلُوْنَكَ فِي الْحَقِّ adalah mereka membantahmu perihal keputusan untuk memilih perang."

Sedangkan Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq berkata, "Makna يُجَادِلُوْنَكَ فِي الْحَقِّ adalah mereka membantahmu tentang kebenaran itu karena mereka tidak ingin berhadapan dengan pasukan kaum musyrikin, serta merasa tidak percaya bahwa kaum musyrikin Quraisy bergerak untuk memerangi mereka ketika mereka mengetahui hal itu."

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini membicarakan tentang orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang membantah Rasulullah perihal Islam. Mereka menghindar ketika Rasulullah menyerukan Islam kepada mereka. Keengganan mereka itu seperti keengganan mereka ketika hendak digiring menuju kematian, sedang mereka melihat dan menyaksikannya.

Namun, pendapat ini lemah dan tidak bisa diterima. Pendapat yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsirlah yang dinilai lebih kuat. Ayat-ayat ini membicarakan kaum Muslimin, serta sikap mereka yang tidak suka melakukan perang pada peristiwa Perang Badar.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu.

Kalian lebih suka bahwa golongan yang tidak bersenjata, tidak memiliki kekuatan, dan tidak perlu peperangan untuk menaklukkannya adalah yang dipertemukan dengan kalian. Yaitu kafilah dagang yang dipimpin oleh Abû Sufyân tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِيْنَ

Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya,

Namun, Allah menghendaki pertemuan antara kalian dengan golongan yang bersenjata dan perlu peperangan untuk menaklukkannya. Hal itu dimaksudkan agar Allah memenangkan kalian atas mereka, menjadikan agama-Nya berjaya, meluhurkan kalimat Islam, dan memenangkan atas semua agama lainnya. Allah lebih mengetahui hasil akhir segala sesuatu. Allahlah yang mengatur kalian dengan sebaik-baik pengaturan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ

agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya,

Peristiwa-peristiwa Menjelang Perang Badar

`Abdullâh bin `Abbâs menceritakan, "Ketika Rasulullah mendengar berita bahwa Abû Sufyân sedang dalam perjalanan pulangnya dari Negeri Syam, Rasulullah segera menyeru kaum Muslimin untuk menghadang rombongan dagang tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kafilah dagang orang-orang Quraisy sekarang sedang dalam perjalanan pulang membawa harta kekayaan mereka. Oleh karena itu, berangkatlah kalian untuk menghadangnya. Mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai harta rampasan perang bagi kalian.'

Orang-orang pun langsung memenuhi seruan Rasulullah itu. Kemudian sebagian di antara mereka ada yang menyambut seruan itu dengan penuh semangat, ada pula sebagian lainnya yang agak keberatan. Demikian itu karena mereka tidak menduga bahwa Rasulullah akan menjumpai peperangan.

Sementara itu, Abû Sufyân saat sudah mendekati tanah Hijaz, dia selalu bertindak waspada dan mencari-cari informasi dengan selalu menanyakan kepada kafilah yang dijumpainya karena mengkhawatirkan keselamatan kafilah dagang yang dipimpinnya. Akhirnya, dia menerima berita dari salah satu kafilah bahwa Rasulullah telah bergerak bersama para sahabatnya untuk mencegat kafilah dagang yang dipimpinnya.

Setelah menerima berita itu, Abû Sufyân pun menugaskan Dhumdhum bin `Amru al-Ghifârî untuk pergi ke Makkah guna menemui kaum Quraisy dan meminta mereka untuk segera bergerak menyelamatkan kafilah dagang mereka.

Di pihak lain, Rasulullah berangkat bersama para sahabat hingga sampai di suatu lembah yang dikenal dengan nama Lembah Dzafirân. Beliau pun singgah di salah satu bagian lembah itu. Ketika itu, beliau mendapat informasi tentang keberangkatan pasukan kaum Quraisy untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka. Rasulullah pun bermusyawarah dengan para sahabat dan menyampaikan tentang pasukan Quraisy yang sedang bergerak.

Maka, berdirilah Abû Bakar ash-Shiddîq untuk menyampaikan pandangannya. Dilanjutkan oleh Umar bin al-Khaththâb, kemudian al-Miqdâd bin `Amru. Dia berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, teruslah maju melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Kami akan selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan apa yang pernah dikatakan oleh Bani Isrâ`îl kepada Nabi Mûsâ, '*Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.* **(al-Mâ'idah [5]: 24)**

Tetapi kami akan mengatakan, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya kami bersamamu ikut berperang. Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Seandainya engkau pergi membawa kami menuju Bark al-Ghimâd—sebuah kota di Negeri Habsyah—, niscaya kami akan tetap berjuang menemani perjalananmu hingga sampai ke tempat itu.' Rasulullah pun mengucapkan kebaikan kepada al-Miqdâd dan mendoakan kebaikan untuknya.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai manusia, berilah saran kepadaku!'

Sungguh, yang dimaksud Rasulullah dalam perkataan beliau adalah orang-orang Anshâr. Karena kaum Ansharlah yang berjumlah banyak saat itu.

Ketika mereka berbai'at kepada Rasulullah di `Aqabah, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami belum bisa melindungi dan menjamin keselamatanmu, kecuali setelah kau sampai di kampung halaman kami. Lalu, apabila kau telah sampai di kampung halaman kami, maka kau berada dalam lindungan kami dan kami menjamin keselamatanmu. Kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi anak-anak dan kaum wanita kami.'

Waktu itu, Rasulullah khawatir bila orang-orang Anshar berpandangan bahwa mereka tidak mau menolong beliau, melainkan hanya

dari serangan musuh saat beliau berada di dalam kota Madinah saja. Beliau khawatir pula bila tidak bisa mengajak mereka untuk menghadapi musuh di luar kota Madinah.

Sa`d bin Mu`âdz pun menangkap maksud beliau, lalu berkata, 'Sepertinya kamilah yang kau maksudkan, ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, benar.'

Sa`d bin Mu`âdz pun berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar beriman dan membenarkanmu. Kami juga benar-benar bersaksi bahwa apa yang kau sampaikan adalah kebenaran. Kami pun telah memberikan janji dan ikrar kepadamu atas hal tersebut, bahwa kami tunduk dan patuh. Maka dari itu, berangkatlah wahai Rasulullah untuk menunaikan apa yang diperintahkan Allah. Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya kau membawa kami ke laut ini, lalu kau mengarunginya, niscaya kami akan ikut mengarunginya bersamamu, tanpa ada seorang pun dari kami yang tertinggal.

Kami sama sekali tidak merasa benci apabila kau mengajak kami untuk menghadapi musuh esok hari. Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang tegar dalam peperangan dan pantang mundur dalam menghadapi musuh. Mudah-mudahan Allah akan memperlihatkan kepadamu sikap kami yang dapat menyejukkan hatimu. Maka, bawalah kami bersama Anda dalam naungan keberkahan dari Allah.'

Mendengar pernyataan Sa`d itu, hati Rasulullah pun gembira. Beliau bertambah semangat serta yakin. Beliau ﷺ bersabda, 'Berangkatlah kalian dalam naungan limpahan keberkahan dari Allah. Bergembiralah kalian. Karena sesungguhnya, Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan. Demi Allah, sungguh seakan-akan aku sekarang melihat tempat-tempat kematian kaum (kafir itu).'"[190]

Al-Aufî meriwayatkan hal serupa dari `Abdullâh bin `Abbâs. Hal yang sama dikatakan pula oleh as-Suddî, Qatâdah, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, dan lainnya dari kalangan ulama salaf dan khalaf.

Ayat 9-10

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

***[9]** (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **[10]** Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.* **(al-Anfâl [8]: 9-10)**

Allah memberitahukan bahwa ketika mereka memohon pertolongan kepada-Nya pada Perang Badar, Dia memperkenankan permohonan mereka itu. Allah pun mengirimkan bala bantuan berupa seribu pasukan malaikat. Hal itu bertujuan untuk menggembirakan dan menenteramkan hati mereka. Sesungguhnya pertolongan dan kemenangan tidak lain hanyalah dari sisi Allah.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah doa Rasulullah untuk memohon pertolongan sesaat menjelang terjadinya Perang Badar.

Doa Rasulullah Memohon Pertolongan Menjelang Perang Badar

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ meriwayatkan, "`Umar bin al-Khaththâb menceritakan kepadaku, 'Ketika Perang Badar, Rasulullah memandangi para sahabat, mereka berjumlah tiga ratus orang lebih. Lalu, beliau juga memandangi

190 Ibnu Hisyâm dalam *as-Sîrah*, 1/614-615. Isnâd shahih. Al-Baihâqî dalam *ad-Dalâ`il*, 332. Ath-Thabrânî dengan isnâd hasan sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsamî dalam *al-Majma'*, 6/73.

pasukan kaum musyrik. Ternyata, jumlah mereka seribu orang lebih. Melihat kenyataan itu, Rasulullah menghadap ke arah kiblat—saat itu, beliau mengenakan jubah dan sarung—lalu, berdoa, 'Ya Allah, wujudkanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, jika golongan kaum Muslimin ini binasa, maka Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi ini selama-lamanya.'

Nabi Mu<u>h</u>ammad terus-menerus berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah hingga kain jubah beliau terjatuh dari pundak beliau. Lalu, Abû Bakar ash-Shiddîq datang menghampiri dan memungut kain jubah beliau yang jatuh kemudian meletakkannya ke tempatnya semula.

Abû Bakar ash-Shiddîq tetap berdiri di belakang beliau. Kemudian, Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ berkata, 'Ya Rasulullah, sudah cukup doa dan permohonan Anda kepada Allah. Sesungguhnya, Dia pasti mewujudkan apa yang telah dijanjikan-Nya.' Allah ﷻ pun menurunkan ayat,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **(al-Anfâl [8]: 9)**"[191]

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ mengisahkan, "Aku telah menyaksikan sikap al-Miqdâd bin al-Aswad, yang seandainya saja aku adalah pemiliki sikap tersebut, aku tidak akan mau menukarkannya dengan apa pun. Pada saat Rasulullah sedang berdoa untuk kebinasaan orang-orang musyrik, datanglah al-Miqdâd.

Dia berkata, 'Kami tidak akan mengatakan seperti apa yang pernah dikatakan oleh Bani Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ yang direkam dalam ayat, '*Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.* **(al-Mâ'idah [5]: 24)**. Tetapi, kami akan berperang di sebelah kanan, kiri, depan, dan belakang Anda.' Ketika itu, aku melihat wajah Nabi Mu<u>h</u>ammad berbinar-binar dan sangat senang mendengar perkataan itu."[192]

`Abdullâh bin `Abbâs menceritakan, "Pada Perang Badar, Nabi Mu<u>h</u>ammad berdoa, 'Ya Allah, aku memohon janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, niscaya Engkau tidak akan disembah.' Lalu, Abû Bakar ash-Shiddîq memegang tangan Nabi Mu<u>h</u>ammad seraya berkata, 'Cukup, ya Rasulullah.' Nabi Mu<u>h</u>ammad pun keluar berseru, 'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang!'"[193]

Dua versi *qirâ'at* pada kata مُرْدِفِينَ:

1. مُرْدَفِينَ

   Huruf *dâl* dibaca *fat<u>h</u>ah* berpola *isim maf`ûl* (berpola objek). Kata ini berasal dari kata الْإِرْدَافُ, yaitu bantuan dan kedatangan berturut-turut. Inilah *qirâ'at* Nâfi`, Abû Ja`far, dan Ya`qûb. Maknanya, "Sesungguhnya, Allah-lah yang menyertakan para pasukan malaikat kepada kaum Muslimin. Para malaikat itu diikutkan kepada pasukan kaum Muslim."

2. مُرْدِفِينَ

   Huruf *dâl* dibaca *kasrah* berpola *isim fâ`il* (berpola subjek). Inilah *qirâ'at* `Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Abû `Amru, Ibnu `Âmir, dan Khalaf. Maknanya, "Pasukan malaikat turun secara berurutan dan berturut-turut. Sebagian dari mereka datang mengiringi sebagian yang lain secara beruntun dan berurutan."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Makna مُرْدِفِينَ yaitu para malaikat itu datang secara berurutan dan beriringan, di belakang setiap malaikat ada malaikat yang datang mengiringinya."

Mujâhid berkata, "Makna مُرْدِفِينَ yaitu para malaikat itu datang secara berurutan. Sebagian

191 Muslim, 1763; at-Tirmidzî, 3081; Abû Dâwûd, 2690; al-Baihaqî, 6/321; A<u>h</u>mad, 1/30-31

192 Bukhârî, 3952

193 Bukhârî, 3953

mereka datang memberikan bantuan kepada sebagian yang lain yang telah turun terlebih dahulu."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengisahkan, "Ketika seseorang dari pasukan kaum Muslimin sedang menyerang salah seorang dari pasukan kaum musyrikin, tiba-tiba dia mendengar suara pukulan cambuk di atas kepalanya.

Dia juga mendengar suara seorang penunggang kuda yang sedang memacu kudanya seraya berkata, 'Majulah, Haizum (nama kuda)!'

Tiba-tiba, orang itu melihat orang musyrik yang hendak diserangnya itu jatuh terjungkal. Lalu, dia memandanginya dan mendapatinya terluka parah hingga wajahnya rusak seperti terkena pukulan cambuk.

Kemudian, ada seseorang dari kalangan kaum Anshâr datang menemui Rasulullah dan menceritakan peristiwa tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu benar. Itu adalah bantuan dari langit yang ketiga.'"[194]

Hal itu menunjukkan bahwa pasukan malaikat benar-benar ikut terjun langsung ke medan pertempuran. Pasukan malaikat tersebut secara langsung ikut memerangi pasukan musyrikin dan membunuh sebagian dari mereka.

Pada peperangan itu, pasukan kaum Muslimin berhasil membunuh tujuh puluh pasukan kaum musyrikin dan menawan tujuh puluh pasukan musyrikin lainnya.

Rifâ`ah bin Râfi` az-Zuraqî—salah seorang yang ikut dalam Perang Badar—bercerita, "Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah, lalu bertanya, 'Apa penilaian kalian terhadap kaum Muslimin yang ikut dalam Perang Badar?" Rasulullah ﷺ menjawab, 'Mereka termasuk kaum Muslim yang paling utama.' Malaikat Jibril berkata, 'Demikian pula para malaikat yang ikut dalam Perang Badar.'"[195]

Ketika `Umar bin al-Khaththâb mengusulkan kepada Rasulullah untuk membunuh Hâthib bin Abî Balta`ah, sebab dia telah mengirimkan surat secara diam-diam kepada kaum musyrikin Makkah bahwa Rasulullah sedang bergerak menaklukkan Kota Makkah, Rasulullah menolak usulan `Umar tersebut.

Beliau bersabda,

لَقَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Sesungguhnya dia—Hâthib—telah ikut dalam Perang Badar. Tahukah kamu, barangkali Allah melihat kaum Muslimin yang ikut dalam Perang Badar, lalu Dia berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku benar-benar telah memberikan ampunan kepada kalian."[196]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah menjadikan pengiriman bantuan berupa pasukan malaikat pada Perang Badar supaya hal itu menjadi kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Padahal Allah berkuasa untuk menjadikan kalian menang atas musuh-musuh tanpa bantuan para malaikat. Sesungguhnya, pertolongan dan kemenangan tidak lain berasal dari Allah.

Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia memerintahkan kaum Muslimin untuk berjihad untuk mewujudkan sejumlah hikmah. Seperti dijelaskan dalam ayat,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ

194 Muslim, 1763
195 Bukhârî, 3992
196 Bukhârî, 3983, Muslim, 2494

قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيْهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. **(Muhammad [47]: 4-6)**

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ، وَلِيُمَحِّصَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِيْنَ

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim. dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. **(Âli `Imrân [3]: 140-141)**

Ayat-ayat ini menyebutkan sejumlah hikmah yang karenanya Allah memberlakukan perjuangan bagi kaum Muslimin untuk menghadapi orang-orang kafir yang memusuhi.

Allah telah menghukum umat-umat terdahulu ketika mereka kafir dan mendustakan para nabi dengan azab-azab yang menghancurkan mereka. Misalnya, Allah membinasakan kaum Nabi Nû<u>h</u> dengan banjir dahsyat, membinasakan kaum `Âd dengan angin kencang yang sangat dingin dan bergemuruh, membinasakan kaum Tsamûd dengan suara pekikan yang sangat keras, membinasakan kaum Nabi Lûth dengan gempa besar yang menjungkirbalikkan tempat tinggal dan menenggelamkan mereka ke dalam bumi serta hujan batu yang panas, membinasakan kaum Nabi Syu`aib dengan awan yang mengandung azab, serta membinasakan Fir`aun beserta bala tentaranya dengan menenggelamkan mereka semua ke dalam lautan.

Ketika Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Mûsâ, Allah mensyariatkan perang menghadapi orang-orang kafir yang memusuhi. Hukum ini tetap berlanjut di dalam syariat-syariat yang datang setelahnya, seperti Injil dan al-Qur`an.

Allah ﷻ mendeskripsikan Taurat dalam ayat,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْأُوْلَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran. **(al-Qashash [28]: 43)**

Sesungguhnya, keberhasilan orang-orang Mukmin dalam mengalahkan orang-orang kafir memberikan kehinaan lebih tampak bagi orang--orang kafir, sekaligus bisa lebih memberikan perasaan puas bagi hati orang-orang Mukmin karena berhasil melakukan pembalasan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ بِأَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَ، وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ ۗ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ۗ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia

menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. **(at-Taubah [9]: 14-15)**

Karena itulah, terbunuhnya para tokoh kaum kafir Quraisy di tangan kaum Muslimin memberikan kehinaan dan rasa sakit yang lebih keras bagi mereka, sekaligus melegakan hati kaum Mukminin. Sesungguhnya, terbunuhnya Abû Jahal di medan perang memberikan tamparan yang jauh lebih keras dan menyakitkan daripada dia mati di atas tempat tidur karena azab secara langsung.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa. Kekuatan dan kemuliaan hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Allah Mahabijaksana dalam syariat-Nya. Seperti syariat-Nya yang memerintahkan kaum Mukminin memerangi orang-orang kafir yang memusuhi. Sekalipun, seandainya mau, Dia Mahakuasa untuk menghancurkan mereka secara langsung dengan kekuasaan-Nya.

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). **(Ghâfir [40]: 51)**

Ayat 11-14

إِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوْبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوْحِيْ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّيْ مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا ۚ سَأُلْقِيْ فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوْا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوْا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢) ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذٰلِكُمْ فَذُوْقُوْهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

***[11]** (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian). **[12]** (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. **[13]** (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya. **[14]** Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka.* **(al-Anfâl [8]: 11-14)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya,

Pada Perang Badar, Allah melimpahkan rasa kantuk yang menyergap mereka. Rasa kantuk itu Allah jadikan untuk memberikan rasa tenteram dan sejenak terbebas dari rasa takut yang menghinggapi mereka karena banyaknya jumlah musuh dan minimnya jumlah mereka.

Hal yang sama juga mereka peroleh pada Perang Uhud. Waktu itu, Allah juga menurunkan rasa kantuk menghinggapi mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَائِفَةً مِّنْكُمْ ۙ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. **(Âli `Imran [3]: 154)**

Alî bin Abî Thâlib ﷺ bercerita, "Pada peristiwa Perang Badar, hanya al-Miqdâd yang menunggangi kuda. Pada waktu itu, aku menyaksikan semua orang dalam keadaan tertidur, kecuali Rasulullah. Beliau shalat di bawah sebuah pohon sambil menangis hingga pagi harinya."

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ bercerita, "Rasa kantuk dalam situasi perang merupakan penenteram hati yang turun dari Allah. Sedangkan jika kantuk dalam shalat merupakan godaan dari setan."

Qatâdah mengatakan, "Rasa kantuk adalah di kepala. Sedangkan tidur sampai di hati."

Allah memberikan rasa kantuk kepada para sahabat ketika Perang Badar, sebagaimana yang ditegaskan dalam surah al-Anfal. Dia juga memberikan rasa kantuk kepada mereka pada Perang U<u>h</u>ud, sebagaimana yang ditegaskan dalam surah Âli `Imrân.

Allah menurunkan rasa kantuk kepada kaum Mukminin ketika mereka sedang mengalami rasa takut dan keguncangan saat berada dalam situasi perang. Semua demi menenteramkan hati mereka, memberi rasa percaya dan yakin akan pertolongan Allah. Hal itu merupakan rahmat dan karunia Allah kepada mereka.

Pada Perang Badar, Rasulullah berada di dalam kemah ditemani oleh Abû Bakar ash-Shiddîq. Mereka berdua terus memanjatkan doa sampai akhirnya rasa kantuk menghinggapi Rasulullah. Kemudian, beliau terjaga seraya tersenyum.

أَبْشِرْ يَا أَبَا بَكْرٍ، هَذَا جِبْرِيْلُ عَلَى ثَنَايَاهُ النَّقْعُ -وَهُوَ الْغُبَارُ-

Bergembiralah, hai Abû Bakar. Ini malaikat Jibril datang sedang gigi-gigi bagian depannya kotor oleh debu.[197]

197 A<u>h</u>mad, 1/125, 138; Abu Ya`lâ, 280; Ibnu <u>H</u>ibbân dalam *Mawârid*, 1690. Isnâd hadits ini shahih.

Kemudian beliau pun menyitir ayat,

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. **(al-Qamar [54]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ

dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu

Allah juga menurunkan air hujan dari langit kepada pasukan kaum Mukminin pada Perang Badar supaya mereka bisa membersihkan tubuh dan bersuci.

`Abdullâh bin `Abbâs bercerita, "Dalam perjalan menuju ke Badar, Rasulullah beristirahat di suatu tempat. Saat itu, pasukan kaum musyrikin telah lebih dulu menguasai tempat air yang ada di lokasi tersebut. Sementara di hadapan pasukan kaum Muslimin terdapat gundukan pasir.

Pada waktu yang sama, pasukan kaum Muslimin dalam keadaan sangat lemah. Setan pun memanfaatkan situasi tersebut dengan membisikkan godaannya kepada mereka seraya berkata, 'Kalian mengira bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah dan di antara kalian terdapat Rasul-Nya. Tetapi buktinya, pasukan kaum musyrikin berhasil lebih dulu menguasai mata air yang ada. Sedangkan kalian terpaksa shalat dalam keadaan junub.'

Maka, Allah pun menurunkan hujan yang lebat kepada mereka. Sehingga pasukan kaum Muslimin pun dapat minum dan bersuci. Allah menghilangkan bisikan setan dari diri mereka serta membuat tanah berpasir itu menjadi padat setelah terkena hujan. Sehingga mereka dengan mudah berjalan di atasnya."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs mengisahkan, "Waktu itu sebagian pasukan kaum Muslimin mengalami hadats besar. Se-

hingga, mereka terpaksa shalat dalam keadaan junub. Hal tersebut membuat mereka merasa risau dan tidak nyaman. Kemudian, Allah menurunkan hujan dari langit. Sehingga mereka bisa minum dan mandi junub.

Allah menjadikan hujan sebagai sarana bersuci sekaligus memantapkan pijakan kaki mereka di atas tanah berpasir. Demikian itu karena antara pasukan kaum Muslimin dan kaum musyrikin terdapat hamparan padang pasir yang susah untuk dilalui. Maka, Allah pun menurunkan hujan sehingga tanah berpasir menjadi padat dan kuat untuk dipijak oleh kaki."

Alî bin Abî Thâlib ﷺ bercerita, "Pada malam sebelum terjadinya Perang Badar, hujan turun kepada kami. Kami pun berlarian untuk berteduh di bawah pohon dan menggunakan tameng-tameng untuk menaungi diri dari siraman air hujan."

Mujâhid mengatakan, "Allah menurunkan hujan sebelum rasa kantuk menyerang mereka. Dengan air hujan itu, debu menghilang dan tanah menjadi padat. Sehingga mereka merasa senang, sebab kaki mereka bisa menginjak tanah dengan kokoh."

Makna kalimat لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهِ adalah, supaya dengan air hujan itu Allah menjadikan kalian bisa bersuci dari hadats kecil yang membatalkan wudhu dan hadats besar yang mengharuskan mandi besar. Ini adalah bentuk penyucian lahir.

Makna kalimat وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ adalah, dengan air hujan itu, Allah melenyapkan dari diri kalian bisikan-bisikan setan dalam jiwa kalian. Ini adalah bentuk penyucian batin.

Allah ﷻ berfirman tentang perhiasan orang-orang Mukmin di dalam surga,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). **(al-Insân [76]: 21)**

Pakaian sutera halus yang hijau, sutera tebal dan gelang terbuat dari perak adalah perhiasan lahir. Sedangkan minuman yang bersih dan membersihkan yang diberikan oleh Allah adalah perhiasan batin. Karena minuman itu adalah *thahûr* (suci menyucikan) yang dengan air itu, Allah membersihkan hati mereka dari perasaan dengki dan saling benci.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)..

Allah meneguhkan hati kalian dan memberi kalian ketabahan dalam menghadapi orang-orang kafir. Ini merupakan bentuk keberanian batin. Allah juga meneguhkan telapak kaki kalian dengan air itu dan menjadikan kaki kalian dapat menginjak tanah dengan kokoh ketika tanah berpasir tersebut menjadi padat. Ini adalah bentuk keberanian lahir.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman."

Ayat ini membicarakan tentang nikmat tersembunyi yang ditampakkan oleh Allah agar mereka bersyukur atas nikmat itu. Allah menurunkan pasukan malaikat dari langit untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya, dan kaum Mukminin. Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat agar membantu meneguhkan semangat juang mereka.

Ibnu Is<u>h</u>âq mengatakan, "Kalimat فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا maksudnya, bantulah mereka.

Sedangkan menurut ulama lain, maksudnya adalah, berperanglah kalian bersama mereka.

Firman Allah ﷻ,

سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir,

Wahai para malaikat, teguhkanlah hati orang-orang Mukmin itu. Kuatkanlah jiwa mereka untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Aku akan melemparkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang menentang perintah-Ku dan mendustakan Rasul-Ku.

Firman Allah ﷻ,

فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.

Hantamlah kepala orang-orang kafir itu. Penggallah batang leher mereka dan jadikanlah terputus. Tebaslah tangan dan kaki mereka.

Makna kalimat فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ:

1. `Ikrimah memaknainya dengan, "Pukullah kepala mereka."
2. Sedangkan ad-Dhahhâk memaknainya dengan, "Pukulkanlah senjata ke atas batang leher mereka."

Pendapat yang kuat adalah pendapat adh-Dhahhâk. Makna yang dimaksud adalah menebas batang leher, bukan menghantam kepala. Pengertian ini diperkuat dengan ayat,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. **(Muhammad [47]: 4)**

Makna kalimat وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ adalah, hantamlah persendian-persendian dan jari-jemari tangan dan kaki mereka.

Kata بَنَانٍ adalah bentuk jamak dari بَنَانَةٌ yang artinya jari-jemari.

1. Menurut `Abdullâh bin `Abbâs ra, "Kata بَنَانٍ berarti أَطْرَافٌ (tangan dan kaki)."
2. Sedangkan adh-Dhahhâk mengartikannya sebagai persendian-persendian.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah perintah dari Allah kepada pasukan Mukmin untuk mengajari mereka bagaimana memerangi dan membunuh pasukan musyrikin itu.

Ibnu Jarîr mengatakan, "Makna yang dimaksud ialah wahai orang-orang Mukmin, hantamlah musuh kalian pada setiap persendian tangan dan kaki mereka."

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada pasukan malaikat yang dikirim. Allah mengajari mereka bagaimana membunuh pasukan kaum musyrikin tersebut, yaitu dengan menghantam batang leher serta menebas tangan, kaki, dan persendian mereka.

`Abdullâh bin `Abbâs bercerita, "Pada Perang Badar, Abû Jahal berkata kepada pasukannya, 'Janganlah kalian bunuh kaum Muslimin itu secara biasa. Tetapi hancurkanlah mereka agar mereka tahu akibat sikap mereka yang mencaci maki agama kalian, serta membenci al-Lâta dan al-'Uzzâ.'

Lalu, Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat,

أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. **(al-Anfâl [8]: 12)**

Ar-Rabî' bin Anas bercerita, "Pada Perang Badar, kaum Muslimin dapat mengenali mana pasukan musuh yang dibunuh oleh pasukan malaikat dan mana yang dibunuh oleh mereka. Pasukan musuh yang dibunuh oleh pasukan malaikat mendapat hantaman pada batang leher, serta luka seperti terbakar api pada tangan, kaki, dan jari-jemari mereka."

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۚ

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya;

Allah menghukum mereka dengan hukuman seperti itu karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka menyalahi syariat-Nya, tidak mau beriman dan tidak mau mengikutinya. Mereka berjalan di satu sisi, sedangkan syariat Allah berada di sisi yang lain.

Makna kata kerja شَاقُّوا diambil dari kata, شَقَّ الْعَصَا yang artinya membelah tongkat menjadi dua bagian.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَإِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.

Allahlah yang akan menuntut dan pasti menang atas orang yang membangkang terhadap-Nya. Tiada sesuatu pun yang bisa luput dari-Nya. Tiada sesuatu apa pun yang dapat bertahan terhadap murka-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Tiada *Rabb* selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ فَذُوْقُوْهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابَ النَّارِ

Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka.

Perkataan ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Allah berfirman kepada mereka, "Rasakanlah azab dan pembalasan dunia ini. Ketahuilah oleh kalian, bahwa orang-orang kafir juga akan mendapat azab neraka di akhirat kelak."

Ayat 15-16

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهٗٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلٰى فِئَةٍ فَقَدْ بَاۤءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَأْوٰىهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦﴾

***[15]** Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). **[16]** Dan siapa yang mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah Neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali.*

(al-Anfâl [8]: 15-16)

Ayat-ayat ini mengandung kecaman dan ancaman dari Allah kepada orang-orang yang lari dari peperangan. Allah mengancam perbuatan lari dari medan peperangan dengan azab neraka.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْأَدْبَارَ

Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian telah berhadapan dengan orang-orang kafir dalam medan perang, maka janganlah ka-

lian lari dan meninggalkan teman-teman mujahid yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan siapa yang mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah Neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali.

Siapa yang lari dari medan pertempuran, sesungguhnya dia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah Neraka Jahanam. Amat buruklah tempat kembalinya.

Adapun orang yang mundur dengan tujuan sebagai taktik perang, maka hal itu tidak apa-apa. Ini yang dimaksudkan dengan kalimat إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ, sebagaimana dinyatakan oleh Sa`îd bin Jubair dan as-Suddî.

Adh-Dhahhâk memaknainya, "Seseorang yang secara diam-diam bergerak maju sendiri untuk mencari kelengahan musuh. Ketika mendapati kelengahan musuh, dia langsung memanfaatkan untuk menyerangnya."

Maksud kalimat أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ adalah dia lari dari satu kelompok pasukan kaum Muslimin untuk bergabung ke kelompok pasukan kaum Muslimin yang lain untuk memberikan bantuan sekaligus memberikan bantuan kepada dirinya, maka hal ini diperbolehkan. Meskipun, seandainya dia adalah bagian dari suatu pasukan. Lalu, dia lari untuk bergabung bersama panglimanya atau kepada imam tertinggi. Maka, hal itu juga tidak apa-apa karena sejatinya bukan melarikan diri, melainkan bergabung kepada kelompok pasukan yang lain.

Mujâhid menuruturkan bahwa `Umar bin al-Khaththâb ؓ pernah berkata, "Aku adalah فِئَةٍ (pasukan) bagi setiap orang Muslim."

Ketika Abû `Ubaid bin Mas`ûd ats-Tsaqafî terbunuh dalam Perang al-Jisr melawan Persia dan banyak juga tentara Islam yang ikut terbunuh bersamanya, Umar bin al-Khaththâb ؓ berkata, 'Seandainya Abû `Ubaid waktu itu mengambil keputusan untuk mundur dan kembali kepadaku, niscaya aku adalah فِئَةٍ baginya." `Umar bin al-Khaththâb ؓ melanjutkan, "Wahai orang-orang, sesungguhnya aku adalah فِئَةٍ bagi kalian."

Keharaman Lari dari Medan Pertempuran Hanya Berlaku Khusus pada Perang Badar

Ayat ini turun dengan latar belakang Perang Badar dan berisikan larangan yang mengharamkan pasukan kaum Muslimin lari dari peperangan.

Apakah ayat ini juga mencakup semua peperangan dan mengharamkan kaum Muslimin lari dari peperangan apa pun? Ataukah ayat ini hanya berlaku khusus pada Perang Badar?

Tentang hal ini, terdapat dua pendapat:

1. Ayat ini hanya berlaku khusus untuk perang Badar, tidak bisa dijadikan umum untuk pertempuran yang lain. Mereka mengatakan bahwa lari dari medan peperangan waktu itu diharamkan bagi para sahabat. Karena perjuangan mengangkat senjata waktu itu hukumnya fardhu `ain.

   Alasannya, pada saat terjadinya Perang Badar, kaum Muslimin tidak mempunyai kelompok pasukan lain yang memiliki kekuataan dan pertahanan yang mereka bisa mundur untuk meminta bantuan kepadanya, kecuali hanya kelompok diri mereka sendiri. Waktu itu, hanya merekalah satu-satunya kelompok pasukan Islam yang ada. Oleh karena itu, pada Perang Badar, Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, jika kelompok ini binasa, maka Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi ini!"[198]

198 Takhrîj hadits telah disebutkan di bagian terdahulu. Hadits shahih.

`Abdul Mâlik bin `Umair meriwayatkan dari `Umar bin al-Khaththâb, "Wahai manusia, janganlah kalian keliru memahami ayat ini. Sesungguhnya, ayat ini berlaku pada Perang Badar dan aku adalah فِئَةٍ bagi setiap Muslim."

Nâfi` meriwayatkan, "Aku bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar, 'Sesungguhnya kami adalah kaum yang tidak memiliki kekuatan yang kokoh dalam peperangan melawan musuh. Sedang kami tidak mengerti apakah yang dimaksud dengan kata فِئَةٍ dalam ayat ini. Apakah yang dimaksudkan adalah imam tertinggi kami? Ataukah pasukan kami?'

`Abdullâh bin `Umar ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya yang dimaksud dengan فِئَةٍ adalah Rasulullah.' Lalu, aku berkata, 'Tetapi, bukankah Allah ﷻ berfirman,

إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu. **(al-Anfal [8]: 15)**?'

Maka, `Abdullâh bin `Umar menjawab, 'Sesungguhnya, ayat ini hanyalah diturunkan ketika Perang Badar. Bukan sebelum dan bukan pula sesudahnya.'"

Pendapat ini diriwayatkan dari `Umar bin al-Khaththâb, `Abdullâh bin `Umar, `Abdullâh bin `Abbâs, Abû Hurairah, Abû Sa'îd, Abû Nadhrah, Nâfi`, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, `Ikrimah, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

2. Meskipun ayat ini turun dengan latar belakang Perang Badar, namun ayat ini tidak berlaku khusus pada Perang Badar. Ayat ini bersifat umum, mencakup setiap peperangan. Ayat ini melarang kaum Muslimin lari dari peperangan apa pun. Inilah pendapat yang kuat.

   Rasulullah telah mengabarkan bahwa lari dari peperangan termasuk salah satu dosa besar.

   Abû Hurairah ﷺ menuturkan, Rasulullah bersabda,

   اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ! قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَ قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَ قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

   "Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Ada yang bertanya, "Apa saja, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mempersekutukan Allah, berbuat sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan melontarkan tuduhan berzina kepada wanita-wanita yang baik-baik, beriman, yang tidak tahu apa-apa."*[199]

   Ibnu al-Khashâshiyyah Basyîr bin Ma`bad mengisahkan, "Aku menemui Rasulullah untuk berbaiat kepada beliau. Rasulullah membaiat dan menyuruhku untuk mengikrarkan syahadat, yaitu tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melakukan ibadah haji dengan haji Islam, puasa bulan Ramadhan, dan berjihad di jalan Allah.

   Lalu, aku berkata 'Wahai Rasulullah, ada dua perkara yang aku tidak sanggup, jihad. Karena sesungguhnya orang-orang mengatakan bahwa siapa yang melarikan diri dari medan perang, maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa murka dari Allah. Maka, aku khawatir bila menghadapi peperangan, lalu hati aku menjadi takut mati. Dan juga zakat. Demi Allah, aku tidak memiliki apa-apa, kecuali beberapa ekor kambing dan sepuluh ekor unta untuk keperluan keluarga dan alat tunggangan mereka.'

199 Bukhârî, 5973; Muslim, 89

Maka, Rasulullah pun menggenggam dan menarik tangannya (belum mau membaiat), lalu bersabda, 'Tidak ada jihad dan tidak ada zakat. Lalu, dengan apakah kau dapat masuk surga?' Aku pun berkata, 'Ya Rasulullah, baiklah. Sekarang, aku mau berbaiat kepadamudan mengikrarkan kesemuanya itu tanpa terkecuali.'"[200]

Alasan pendapat kedua lebih kuat:

1. Yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan latar belakang turunnya ayat.
2. Terdapat hadits shahih yang menyatakan bahwa lari dari medan peperangan termasuk salah satu dari tujuh dosa besar.

Jadi, tidak boleh lari dari medan peperangan, kecuali sebagai siasat perang atau untuk bergabung kepada pasukan yang lain.

Allah ﷻ berfirman,

فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah Neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali.

Sesungguhnya, siapa yang melarikan diri medan perang bukan karena tujuan siasat perang atau bergabung kepada kelompok pasukan yang lain, maka dia benar-benar kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Kelak, tempat kembalinya di Hari Kiamat adalah Neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat 17-19

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾ إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۖ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

[17] Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. [18] Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir. [19] Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.

(al-Anfâl [8]: 17-19)

Firman Allah ﷻ,

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka,

Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Terpuji atas semua perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka. Dialah yang memberi mereka taufik untuk melakukannya dan membantu mereka untuk menjalankannya.

Sebenarnya, keberhasilan kalian dalam mengalahkan kaum kafir Quraisy pada Perang Badar bukanlah berkat upaya dan kekuatan

200 Ahmad, 5/224. Hadits hasan.

kalian. Sebab, jumlah mereka jauh lebih banyak daripada jumlah kalian. Sesungguhnya, Allah-lah yang telah membunuh mereka. Dialah yang menjadikan kalian mendapat kemenangan atas mereka.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّاَنْتُمْ اَذِلَّةٌ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. **(Âli 'Imrân [3]: 123)**

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ

Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukmin-in) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan Bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. **(at-Taubah [9]: 25)**

Allah memberitahukan bahwa kemenangan bukan diperoleh karena banyaknya jumlah pasukan, bukan pula karena lengkapnya peralatan dan persenjataan. Melainkan karena pertolongan dari sisi Allah semata. Allah ﷻ berfirman,

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً ۢبِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. **(al-Baqarah [2]: 249)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى ۚ

dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.

Ayat ini mengisyaratkan tentang segenggam pasir yang ditaburkan oleh Nabi Muhammad ke wajah orang-orang kafir dalam Perang Badar. Usai Nabi Muhammad memanjatkan doa dan memohon pertolongan kepada Allah, beliau keluar dari tendanya sambil membawa segenggam pasir dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang kafir Quraisy.

Lalu, beliau berkata, "Mudah-mudahan wajah mereka rusak." Maka, Allah menjadikan pasir itu bisa mengenai mata semua orang-orang musyrik tanpa terkecuali.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, *"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar."* Kau, Muhammad, bukanlah yang menjadikan pasir itu bisa mengenai mata orang-orang musyrik tersebut ketika kau melemparkannya ke arah mereka. Akan tetapi, Allah-lah yang menjadikan pasir itu sampai kepada mereka.

Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku pada peristiwa Perang Badar, 'Ambilkan aku segenggam pasir.' Aku pun mengambilkannya. Kemudian, Rasulullah melemparkan pasir itu ke arah wajah kaum musyrikin. Maka, tidak ada seorang pun dari kaum musyrikin waktu itu melainkan matanya kemasukan pasir tersebut.

Kemudian pasukan kaum Muslimin langsung maju menyerang sehingga berhasil membunuh sebagian dari mereka dan menahan sebagian yang lain. Lalu, Allah menurunkan ayat ini,

فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْ ۖ وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى ۚ

'Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar keti-

ka engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. **(al-Anfâl [8]: 17)**"

Firman Allah ﷻ,

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah berbuat demikian untuk memberitahukan kepada orang-orang Mukmin akan nikmat-Nya kepada mereka. Ketika Allah memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka, sekalipun jumlah mereka sedikit sedangkan jumlah musuh jauh lebih banyak, supaya dengan begitu mereka mengakui dan mengetahui karunia Allah kepada mereka dan supaya mereka bersyukur kepada-Nya atas nikmat tersebut.

Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, Dia mendengar dan memperkenankan doa; Maha Mengetahui, Dia mengetahui tentang siapa orang yang berhak dan layak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.

Ini merupakan berita gembira di samping berita kemenangan. Allah memberitahukan bahwa Dia akan mematahkan dan menggagalkan segenap tipu daya dan rencana jahat orang-orang kafir di masa mendatang. Orang-orang kafir pasti berujung pada kehinaan dan kehancuran.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu;

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy, "Jika kalian meminta keputusan dan pertolongan kepada Allah supaya Dia memberikan keputusan di antara kalian dan kaum Muslimin untuk menetapkan mana pihak yang benar dan mana pihak yang bathil, maka sesungguhnya telah datang kepada kalian apa yang kalian minta itu!"

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq berkata, "Dalam Perang Badar, Abû Jahal berkata, 'Ya Allah, siapakah di antara kami dan mereka yang telah memutuskan tali kekerabatan serta mendatangkan kepada kami hal-hal yang tidak dikenal, maka hancurkanlah dia esok hari!' Ucapan Abû Jahal itu merupakan permintaan keputusan untuk menetapkan mana pihak yang benar dan mana pihak yang bathil. Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini."

Keterangan ini diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, ad-Dha<u>hh</u>âk, Qatâdah, dan yang lainnya.

Sementara itu, as-Suddî mengatakan, "Ketika pasukan kaum musyrikin berangkat dari Makkah menuju Badar, terlebih dahulu mereka memegang kain kelambu Ka'bah dan meminta pertolongan kepada Allah, 'Ya Allah, tolonglah salah satu di antara kedua pasukan yang paling tinggi. Salah satu di antara dua golongan yang paling mulia. Serta salah satu dari dua kabilah yang terbaik.' Maka, Allah pun menurunkan ayat ini."

Dalam ayat ini, Allah menjawab permintaan mereka itu, "Aku telah memenuhi permintaan kalian dan menolong pihak yang kalian sebutkan, pihak itu adalah Nabi Mu<u>h</u>ammad, bukan kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ

dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu;

Jika kalian berhenti dari sikap kafir kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya, maka itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعُوْدُوْا نَعُدْ

dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan);

Jika kalian kembali kepada kekafiran dan kesesatan, niscaya Kami juga kembali kepada kalian dengan peperangan seperti itu.

As-Suddî mengatakan, "Jika kalian kembali meminta keputusan seperti itu, niscaya Kami kembali pula untuk memberikan pertolongan dan kemenangan bagi Muhammad atas kalian."

Tetapi, pendapat pertama lebih kuat daripada yang disebutkan oleh as-Suddî.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدْتُّمْ عُدْنَا ۘ

Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). **(al-Isrâ' [17]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.

Bagaimana pun kalian mengumpulkan semua kekuatan untuk melawan Nabi Muhammad, maka hal itu sekali-kali tidak akan berguna dan tidak bisa mendatangkan manfaat apa pun, meski berapa pun jumlah kalian. Sesungguhnya Allah senantiasa berada di pihak kaum Mukminin. Siapa yang Allah berada di pihaknya, maka tiada seorang pun yang dapat mengalahkannya.

Ayat 20-26

[20] *Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya),* ***[21]*** *dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya).* ***[22]*** *Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.* ***[23]*** *Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri.* ***[24]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.* ***[25]*** *Dan peliharalah dirimu dari sik-*

saan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. ***[26]*** *Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkkah), dan kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.*

(al-Anfâl [8]: 20-26)

....

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya),

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, melarang mereka agar jangan menentang dan melanggar aturan-Nya, serta memperingatkan agar jangan sampai menyerupai orang-orang yang kafir.

Maksud kalimat وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُوَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ adalah janganlah sekali-kali meninggalkan ketaatan kepada Rasul-Nya, tidak mematuhi perintah-perintahnya, dan mengabaikan larangan-larangannya setelah mengetahui dakwah yang beliau sampaikan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ

dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya).

Di sini muncul sebuah pertanyaan, siapakah yang dimaksud sebagai orang-orang yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal sejatinya mereka tidak mendengarkan?

Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud adalah orang-orang musyrik. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr. Akan tetapi sebagian ulama lain mengatakan, yang dimaksud adalah orang-orang munafik Madinah. Mereka adalah orang-orang yang berpura-pura seakan-akan mereka mendengarkan, padahal sejatinya tidaklah demikian.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللّٰهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

Ayat ini menggambarkan sekelompok manusia yang buruk lahir batin dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sebab, mereka tuli dan tidak mau mendengarkan kebenaran. Mereka bisu dan tidak mau memahami kebenaran sehingga mereka tidak mengerti apa pun.

Orang-orang kafir dan munafik adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya, semua makhluk taat kepada Allah dan mengakui bahwa mereka diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Tetapi mereka justru kafir, ingkar, dan tidak menunaikan kewajiban mereka itu.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۚ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. **(al-Baqarah [2]: 171)**

أُولٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. **(al-A`raf [7]: 179)**

Lantas, siapakah yang dimaksud sebagai makhluk yang paling buruk itu?

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa mereka adalah segolongan orang dari kalangan Bani `Abd ad-Dâr, salah satu bagian dari kaum Quraisy. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Kemudian Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

Dalam hal ini tidak ada pertentangan di antara kedua pendapat di atas. Karena orang-orang musyrik dan orang-orang munafik adalah sama dalam hal ini. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Masing-masing dari kedua golongan itu adalah manusia yang tidak memiliki pemahaman yang benar dan tidak mempunyai keinginan beramal shâlih.

Dalam ayat berikutnya, Allah memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pemahaman yang benar. Seandainya pun mereka mempunyai pemahaman yang benar, maka mereka tidak mempunyai niat yang benar dan tulus untuk mengerjakan kebajikan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْۗ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri.

Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Allah menjadikan mereka dapat memahami. Akan tetapi, tidak ada kebaikan sedikit pun pada diri mereka. Sehingga Allah tidak menjadikan mereka dapat memahami. Karena sesungguhnya, Allah mengetahui bahwa seandainya Dia membuat mereka dapat memahami, niscaya mereka pasti tetap berpaling dari kebenaran dengan sengaja karena terdorong sikap angkuh dan keras kepala.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,

Allah memerintahkan kaum Mukminin agar memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya untuk mewujudkan kemashlahatan mereka.

Al-Bukhârî mengatakan, "Kata اسْتَجِيْبُوْا maksudnya adalah أَجِيْبُوْا (jawablah). Sedangkan kalimat لِمَا يُحْيِيْكُمْ maksudnya kepada apa yang akan membuat urusan kalian menjadi baik."

Abû Sa`îd bin al-Mu`allâ menuturkan, "Suatu ketika aku sedang shalat. Lalu, Rasulullah lewat dan memanggilku. Tapi, aku tidak menjawabnya sampai aku selesai shalat. Ketika selesai shalat, aku pun langsung bergegas menemui beliau. Beliau berkata kepadaku,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِيْ؟ أَلَمْ يَقُلِ اللّٰهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ؟ لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Apa yang menghalangimu untuk menjawab panggilanku? Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, **(al-Anfâl [8]: 24)**

Aku akan mengajarkan kepadamu surah teragung dalam al-Qur'an sebelum aku keluar dari masjid.

Abû Sa`îd melanjutkan, "Ketika beliau hendak pergi meninggalkan masjid, aku pun mengingatkan beliau. Lalu, beliau bersabda,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِيْ.

Yaitu surah al-Fâtihah. Itu adalah as-sab`u al-matsânî (tujuh ayat yang sering diulang-ulang)."[201]

Mujâhid mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat لِمَا يُحْيِيْكُمْ adalah kepada kebenaran."

Qatâdah mengatakan, "Maksudnya adalah al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terkandung apa yang bisa mendatangkan keselamatan, kesejahteraan dan kehidupan."

As-Suddî mengatakan, "Maksudnya adalah Islam. Sebab, di dalam Islam terkandung kehidupan setelah sebelumnya mereka 'mati' (kafir)."

`Urwah bin az-Zubaîr menjelaskan, "Yang dimaksud dalam ayat إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ adalah seruan untuk untuk berperang (jihad). Dengan jihad itu, Allah membuat kalian menjadi mulia setelah sebelumnya kalian hina, membuat kalian menjadi kuat setelah sebelumnya kalian lemah, dan melindungi dari musuh kalian setelah sebelumnya mereka menindas kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Allah menghalangi antara orang Mukmin dan kekafiran, menghalangi antara orang kafir dan keimanan."

Hal senada juga diungkapkan oleh Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, ad-Dhahhâk, Abû Shâlih, `Athiyyah, Muqâtil, dan as-Suddî.

Dalam riwayat lain, Mujâhid menyebutkan, "Ayat يحول بين المرء وقلبه maksudnya adalah Allah membatasi antara seseorang dan hatinya hingga membiarkannya tanpa pemahaman."

Dalam riwayat lain, as-Suddî juga menyebutkan, "Maksud dari ayat ini adalah Allah menghalangi antara manusia dan hatinya. Sehingga dia tidak akan bisa beriman atau kafir, kecuali dengan izin-Nya."

Qatâdah menjelaskan bahwa ayat ini seperti ayat,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. **(Qâf [50]: 16)**

Beberapa hadits yang sesuai dengan ayat ini.

Doa Meminta Ketetapan Hati

Anas bin Mâlik ؓ menuturkan bahwa Rasulullah sering mengucapkan doa berikut ini,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu.

Anas melanjutkan, "Lalu, kami berkata, 'Ya Rasulullah, kami beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa. Apakah engkau mengkhawatirkan kami?' Rasulullah ﷺ menjawab,

نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

Ya, sesungguhnya hati berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Dia membolak-balikkannya menurut yang Dia kehendaki.[202]

An-Nawwas bin Sam`ân menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، إِذَا شَاءَ أَنْ يُقِيْمَهُ أَقَامَهُ، وَإِذَا شَاءَ أَنْ يُزِيْغَهُ أَزَاغَهُ

Tiada satu pun hati melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Tuhan semesta alam. Jika Dia menghendaki, Dia membuatnya lurus.

201 Bukhârî, 4647. Sudah di-*takhrîj* pada surah al-Fatihah.

202 at-Tirmidzî, 2140; Ahmad, 3/112. Hadits hasan.

Dan jika Dia menghendaki, Dia membuatnya condong.

Rasulullah ﷺ pun sering mengucapkan doa,

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ»

Wahai Dzat Yang mengubah-ubah dan membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba pada agama-Mu."[203]

`Abdullâh bin `Amru menuturkan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهَا كَيْفَ شَاءَ.

Sesungguhnya hati anak Âdam berada di antara dua jari dari jari-jemari Dzat Yang Maha Pemurah, tidak ubahnya seperti satu hati saja. Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya.

Doa Meminta Ketetapan Hati

Rasulullah ﷺ lalu berdoa,

اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

Wahai Dzat Yang mengubah-ubah hati, arahkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.[204]

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ وَاعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap fitnah dan bencana yang merata, yang tidak hanya menimpa orang yang berbuat jahat, tetapi semua orang yang ada di sekitarnya juga. Oleh karena itu, fitnah tersebut tidak akan terbatas hanya pada pelaku kedurhakaan saja. Sebaliknya, fitnah itu merata menimpa semuanya, jika tidak ada upaya-upaya untuk menghentikan dan mencegah penyebabnya.

Mutharrif bercerita, "Kami bertanya kepada az-Zubaîr bin al-`Awwâm ketika dia datang di Bashrah pada peristiwa Perang Jamal, 'Wahai Abû `Abdillâh, apa yang membawamu ke sini? Sebelumnya kau telah mencampakkan Khalifah yang dibunuh—`Utsmân bin `Affân. Kau datang untuk menuntut balas atas darahnya?'

Az-Zubaîr pun menjawab, 'Sesungguhnya pada masa Rasulullah, Abû Bakar ash-Shiddîq, `Umar bin al-Khaththâb, dan `Utsmân bin `Affân, kami telah membaca firman Allah, وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً. Kami sebelumnya tidak pernah menduga sedikit pun bahwa ayat ini adalah tentang kami juga, hingga terjadilah fitnah itu terhadap kami seperti sekarang ini.'"

As-Suddî berkata, "Ayat ini tentang pasukan yang ikut dalam Perang Badar saja. Fitnah ini menimpa mereka pada peristiwa Perang Jamal, sehingga mereka saling berperang."

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mendiamkan kemungkaran berkembang di tengah-tengah mereka. Karena jika mereka melakukan hal itu, maka hal itu bisa menjadi sebab bagi Allah untuk menimpakan bencana kepada mereka semuanya secara merata."

Ini adalah penjelasan yang sangat baik.

Mujâhid berkata, "Ayat ini tidak hanya menyangkut para sahabat saja. Tetapi juga berlaku bagi kalian."

Hal senada juga dikatakan oleh ad-Dhahhâk, Yazîd bin Abî Habîb, dan beberapa ulama lainnya dari kalangan ulama salaf.

Pandangan yang menyatakan bahwa peringatan dalam ayat ini bersifat umum dan mencakup para sahabat serta yang lainnya adalah

203 Ahmad, 4/182; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 7738; Ibnu Mâjah, 199. Hadits shahih.

204 Muslim, 2654; Ahmad, 2/186; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 7739.

pandangan yang benar. Meskipun, perkataan dalam ayat ini diarahkan kepada para sahabat.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan dia pasti menghadapi fitnah, karena Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). **(at-Taghâbun [64]:15)**

Oleh karena itu, siapa di antara kalian yang memohon perlindungan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah yang menyebabkan kesesatan."

Hadits-hadits yang Mengingatkan tentang Fitnah

Hudzaifah bin al-Yamân menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kalian benar-benar akan memerintahkan kebenaran dan melarang kemungkaran, atau jika kalian tidak menjalankan hal itu, maka sungguh Allah akan mengirimkan hukuman atas kalian dari sisi-Nya! Kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi Dia tidak akan memperkenankan doa kalian.[205]

An-Nu`mân bin Basyîr menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ وَالْمُدَاهِنِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ رَكِبُوْا سَفِيْنَةً، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِيْ أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوُا الْمَاءَ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَآذَوْهُمْ. فَقَالُوْا: لَوْ خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا فَاسْتَقَيْنَا مِنْهُ وَلَمْ تُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا. فَإِنْ تَرَكُوْهُمْ وَأَمْرَهُمْ هَلَكُوْا جَمِيْعًا. وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا جَمِيْعًا

Perumpamaan orang yang mematuhi, melanggar, dan bertoleransi (mendiamkan pelanggaran) dalam hukum-hukum Allah adalah seperti kaum yang menaiki sebuah kapal. Beberapa dari mereka mendapat tempat di bagian bawah, dan sebagian yang lainnya di bagian atas.

Ketika para penumpang bagian bawah kapal membutuhkan air, mereka harus melewati para penumpang bagian atas sehingga hal itu mengganggu mereka. Maka, para penumpang bagian bawah itu pun berkata, "Mari kita membuat lubang di tempat kita sendiri hingga kita bisa mendapatkan air tanpa mengganggu mereka yang di atas kita."

Maka, jika orang-orang yang di bagian atas membiarkan mereka itu melakukan apa yang ingin mereka lakukan itu, maka semua orang yang ada di kapal itu akan binasa. Tetapi, jika mereka mencegah orang-orang itu melakukan keinginan tersebut, maka mereka semua selamat.[206]

Ummu Salamah menuturkan, Rasulullah bersabda,

إِنْ ظَهَرَتِ الْمَعَاصِيْ فِيْ أُمَّتِيْ عَمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمَا فِيْهِمْ أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ؟ قَالَ: بَلَى. قُلْتُ: فَكَيْفَ يُصْنَعُ بِهِمْ؟ قَالَ: يُصِيْبُهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، ثُمَّ يَصِيْرُوْنَ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ.

"Jika kemaksiatan-kemaksiatan berkembang di tengah-tengah umatku, maka Allah akan mengelilingi mereka dengan hukuman dari sisi-Nya." Aku bertanya, *"Ya Rasulullah, apakah di tengah-tengah mereka tidak ada orang-orang shalih?"* Beliau menjawab, *"Ada."* Aku bertanya, "Apa yang akan terjadi pada mereka?" Beliau menjawab, *"Mereka ikut tertimpa oleh apa yang menimpa orang-orang. Tetapi kemudian mereka*

205 Hadits shahih

206 Bukhârî dan Muslim

akan menuju kepada ampunan dan keridhaan dari Allah."[207]

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْٓا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُوْنَ أَنْ يَّتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهٖ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), dan kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.

Allah ingin mengingatkan para hamba-Nya yang Mukmin akan nikmat-nikmat dan anugerah-Nya. Sebelumnya, mereka berjumlah sedikit. Lalu, Allah membuat mereka menjadi banyak. Sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang lemah dan dicekam rasa takut. Kemudian, Allah menjadikan mereka kuat, memberi mereka pertolongan dan kemenangan. Mereka sebelumnya adalah orang-orang yang miskin. Kemudian Allah memberi mereka rezeki dari yang baik-baik. Allah membebani mereka dengan berbagai bentuk kewajiban, lalu mereka menaati-Nya dan melaksanakan apa yang Dia perintahkan.

Itulah keadaan kaum Muslim ketika berada di Makkah sebelum hijrah. Mereka masih berjumlah sedikit. Mereka mempraktikkan agama secara rahasia dalam keadaan tertindas. Mereka takut orang-orang kafir, baik Musyrik, Majusi, dan Romawi, mungkin menculik mereka. Sebab, mereka adalah musuh kaum Muslim dan kaum Muslim waktu itu hanya berjumlah sedikit.

Kondisi ini terus berlanjut hingga Allah mengizinkan mereka berhijrah ke Madinah yang dijadikan sebagai tempat yang memungkinkan untuk menetap dengan aman. Allah pun menjadikan para penduduk Madinah sebagai sekutu yang memberi mereka perlindungan, tempat menetap, dan pertolongan. Penduduk Madinah juga membantu kaum Muhajirin dengan kekayaan yang dimiliki dan mendedikasikan hidup mereka sepenuhnya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Qatâdah berkomentar, "Komunitas orang Arab ini (maksudnya penduduk Makkah pra Islam) adalah manusia terlemah, paling sengsara kehidupannya, paling lapar perutnya, paling terbuka kulitnya (paling sederhana pakaiannya), dan paling jelas kesesatannya. Mereka hidup dengan penuh penderitaan dan kesengsaraan. Orang yang meninggal di antara mereka pergi ke neraka. Mereka dimakan dan tidak mampu makan.

Demi Allah, kami tidak mengetahui ada penduduk di muka bumi saat itu yang memiliki kehidupan yang lebih buruk dari mereka! Hingga Allah datang dengan membawa agama Islam, lalu dengan agama-Nya-lah Allah membuat mereka berkuasa di bumi, meluaskan rezeki, dan mejadikan mereka sebagai pemimpin manusia di muka bumi ini.

Melalui Islam, Allah memberi kalian semua apa yang bisa kalian lihat dan saksikan. Maka dari itu, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya. Sebab, Tuhan kalian menyukai perbuatan syukur. Sesungguhnya, orang-orang yang bersyukur kepada Allah, maka kelak dia akan menikmati lebih banyak lagi karunia dari-Nya."

Ayat 27-30

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾ وَاعْلَمُوْٓا أَنَّمَآ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَّأَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ أَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَّيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ

207 Takhrîj hadits ini sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu. Ini adalah hadits shahih li ghairihi.

يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ ۚ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ ﴿٣٠﴾

[27] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. [28] Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. [29] Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar. [30] Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(al-Anfâl [8]: 27-30)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Az-Zuhrî mengatakan, "Ayat ini diturunkan menyangkut Abû Lubâbah bin `Abdil Mundzir ketika pengepungan yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap Yahudi Bani Quraizhah atas pengkhianatan yang mereka lakukan.

Rasulullah mengutus dirinya untuk menemui Yahudi Bani Quraizhah dan menyampaikan agar mereka tunduk dan menyerah. Lalu, mereka meminta pertimbangan kepada dirinya tentang hal tersebut. Dia berkata kepada mereka dengan bahasa isyarat, yaitu dia menggerakkan jarinya di lehernya yang maksudnya adalah mereka akan dibunuh.

Kemudian, Abû Lubâbah bin `Abdil Mundzir pun sadar bahwa dengan tindakan itu, berarti dirinya telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia pun bersumpah bahwa tidak akan mencicipi apa pun hingga mati atau Allah mengampuni dan menerima pertaubatannya.

Abû Lubâbah bin `Abdil Mundzir pun pergi ke Masjid Madinah seraya mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Dia menjalani hal itu berhari-hari hingga dirinya hampir jatuh tak sadarkan diri. Akhirnya, Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah yang berisikan pernyataan bahwa pertaubatannya diterima. Orang-orang pun bergegas mendatangi Abû Lubâbah bin `Abdil Mundzir untuk menyampaikan berita gembira bahwa Allah telah menerima pertaubatannya.

Ketika hendak dilepaskan tali yang mengikat dirinya pada tiang tersebut, dia menolak dan bersumpah bahwa tidak ada satu orang pun yang boleh melepaskan tali tersebut, kecuali Rasulullah. Dia ingin Rasulullah langsung yang melepaskan tali ikatannya. Rasulullah pun melepaskan ikatannya."

Namun, meskipun ayat ini turun dengan dilatarbelakangi kisah Abû Lubâbah bin `Abdil Mundzir, ayat ini berlaku secara umum yang berisikan larangan bagi kaum Muslimin di mana pun dan kapan pun agar jangan berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum Mukminin. Karena yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.

Perbuatan khianat sangat luas cakupannya. Mencakup semua bentuk perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun besar, dosa yang bersifat personal yang dampak buruknya hanya terhadap dirinya sendiri maupun dosa yang dampak buruknya merugikan orang lain.

`Abdullâh bin `Abbâs menyebutkan, "Amanah yang dimaksudkan di sini adalah segala amal-amal perbuatan yang Allah amanahkan kepada para hamba-Nya."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dengan meninggalkan perintah-Nya dan melakukan maksiat kepada-Nya."

`Urwah bin az-Zubaîr berkata, "Janganlah kalian berpura-pura memperlihatkan kebenaran hingga Rasulullah merasa ridha kepada kalian. Namun, diam-diam kalian menyalahinya. Karena hal itu berarti merusak amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian dan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap diri sendiri."

As-Suddî berkata, "Apabila mereka berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka telah merusak dan mengkhianati amanat-amanat yang mereka dipercaya untuk mengembannya."

`Abdurrahmân bin Zaid juga berkata, "Allah melarang kalian mengkhianati-Nya dan mengkhianati Rasul-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik."

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.

Ketahuilah bahwa harta dan anak-anak tidak lain hanyalah cobaan dari Allah kepada kalian. Allah memberikan semua itu untuk membuktikan apakah kalian bersyukur dan taat kepada-Nya atas anugerah tersebut, ataukah justru menjadi sibuk hingga lupa kepada-Nya?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. **(at-Taghâbun [64]: 15)**

وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. **(al-Anbiyâ' [21]: 35)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Munâfiqûn [63]: 9)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(at-Taghâbun [64]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ

dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Pahala, anugerah, dan surga Allah pasti lebih baik daripada harta kekayaan dan anak-anak. Karena di antara kekayaan dan anak-anak mungkin ada yang menjadi musuh bagi kalian. Sedang mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepada kalian. Allah, Dialah yang menguasai segala sesuatu. Allah-lah pemilik keputusan dan kekuasaan dalam kehidupan ini dan di akhirat. Di sisi-Nya ada pahala yang melimpah pada Hari Kiamat. Itulah yang pasti lebih baik bagi kalian.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap Mukmin untuk mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan kepada yang lain, bahkan kecintaan kepada anak dan harta sekalipun.

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ، وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ

Ada tiga hal yang siapa pun memiliki ketiganya, maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu, orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu yang lain, orang yang mencintai seseorang karena Allah, dan orang yang lebih suka dilemparkan ke dalam api daripada kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya darinya.[208]

Oleh karena itu, mencintai Rasulullah mesti didahulukan daripada kecintaan kepada anak-anak, kekayaan, dan bahkan diri sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tak satu pun dari kalian bisa dikatakan memiliki iman dengan sebenarnya kecuali jika aku lebih dia cintai daripada dirinya sendiri, keluarganya, kekayaannya, dan semua orang.[209]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar.

208 Bukhârî, 16; Muslim, 43.
209 Bukhârî, 15; Muslim, 44.

Sudah menjadi **keharusan bagi** setiap **Mukmin** untuk **mendahulukan kecintaan** kepada **Allah dan Rasul-Nya melebihi** kecintaan kepada **yang lain**, bahkan kecintaan kepada anak dan harta sekalipun.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, as-Suddî, Mujâhid, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan Muqâtil bin Hayyân, kata فُرْقَانًا bermakna jalan keluar.

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs memaknainya sebagai keselamatan.

Mujâhid berkata, "Makna فُرْقَانًا adalah keselamatan di dunia dan akhirat.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Jika kalian bertakwa kepada Allah, maka Dia memberi kalian pembeda antara yang hak dan yang bathil."

Penjelasan Muhammad bin Ishâq lebih umum daripada penjelasan-penjelasan yang lain dan mencakup semuanya itu. Maka, siapa yang memiliki ketakwaan kepada Allah dengan mentaati apa yang Dia perintahkan dan menghindari apa yang Dia larang, maka Allah akan memberinya taufik dan memandu dirinya untuk membedakan antara kebenaran dan kebathilan.

Ini akan menjadi sebab kemenangan dan keselamatan serta mendatangkan jalan keluar dari segenap urusan kehidupan ini sekaligus kebahagiaan di akhirat. Dia juga akan memperoleh pengampunan dalam bentuk dihapuskan dosa-dosa dari dirinya dan dosa-dosa yang tertutupi dari orang lain.

Kalimat وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ maksudnya: Allah menghapus dosa-dosa kalian. Sedangkan kalimat وَيَغْفِرْ لَكُمْ maksudnya: Allah menutupi dosa-dosa kalian dari orang lain.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Hadîd [57]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ ۗ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

\`Abdullâh bin \`Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa لِيُثْبِتُوْكَ artinya adalah untuk mengikatmu.

\`Athâ' dan Ibnu Zaid memaknai kata لِيُثْبِتُوْكَ menahan dan memenjarakanmu.

Sedangkan as-Suddî berkata, "Kata الْإِثْبَاتُ (akar kata لِيُثْبِتُوْكَ) artinya menahan dan membelenggu."

Penjelasan as-Suddî lebih umum sehingga mencakup semua penjelasan yang disebutkan sebelumnya. Ini adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang ingin berniat jahat kepada orang lain.

Konspirasi Pemuka Kafir Quraisy Terhadap Rasulullah pada Malam Menjelang Hijrah

Ayat ini mengisyaratkan konspirasi kaum musyrikin Makkah terhadap Rasulullah menjelang hijrah.

\`Abdullâh bin \`Abbâs mengisahkan, "Beberapa pemimpin dari suku Quraisy berkumpul di Dâr an-Nadwah membicarakan rencana dan langkah-langkah yang harus mereka ambil untuk melawan Nabi Muhammad dan mencegah agar beliau tidak bisa pergi berhijrah.

Ketika mereka berkumpul, Iblis datang menemui mereka dengan menjelma dalam wujud kakek-kakek asing. Ketika mereka melihat dia, mereka bertanya, 'Siapa kau?' Iblis menjawab, 'Seorang tua dari Najd. Aku mendengar bahwa kalian sedang mengadakan pertemuan. Aku pun tertarik untuk menghadiri pertemuan kalian. Aku ingin pastikan bahwa kalian akan mendapatkan keuntungan dari pendapatku.'

Ketika mereka mempersilakan Iblis masuk, dia berkata, 'Kalian harus memikirkan dengan serius tentang perkara orang ini (Muhammad)! Demi Allah, dia akan segera melompat untuk menyerang kalian dan menenggelamkan urusan kalian dengan urusannya (agama).'

Salah satu dari mereka berusul, 'Penjarakan dan belenggu saja. Kemudian tunggulah malapetaka menimpa dirinya hingga dia mati sebagaimana para penyair sebelum dirinya, seperti Zuhair dan an-Nâbighah! Dia tidak lain adalah seorang penyair seperti mereka.'

Iblis berkomentar, 'Demi Allah! Itu bukan ide yang baik. Tuhannya akan membebaskan dia dari penjara dan membawanya kepada para sahabatnya. Sungguh, mereka akan segera bergerak untuk membebaskan dia dari tangan kalian. Mereka akan melindungi dia dari kalian dan mereka akan mengusir kalian dari negeri kalian.'

Orang-orang yang hadir dalam pertemuan langung berkomentar, 'Orang tua ini benar. Carilah pendapat lain.'

Salah satu dari mereka berkata, 'Usir saja dia. Sehingga kalian bebas dari segala ulahnya! Jika dia pergi meninggalkan negeri ini, maka kalian tidak akan terganggu oleh apa yang dia lakukan. Urusannya sudah bersama orang lain, bukan lagi bersama kalian.'

Iblis langsung merespon usulan itu dengan berkata, 'Demi Allah! Ini bukan pendapat yang baik. Apakah kalian lupa bahwa dia adalah orang yang menarik tutur katanya, pandai berbicara, pidatonya mampu mempengaruhi, dan menarik hati setiap orang yang mendengarnya?

Demi Allah! Sungguh, jika cara itu yang dilakukan, kemudian dia berbicara kepada orang-orang Arab, niscaya dia pasti mampu menjadikan mereka sebagai pengikutnya yang berkumpul dan berdiri di belakangnya. Kemudian dia akan menggerakkan mereka untuk menyerang kalian hingga berhasil mengusir kalian di negeri kalian sendiri dan membunuh tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka kalian.'

Mereka berkata, 'Sungguh, orang tua ini benar. Demi Allah! Carilah pendapat lain selain yang satu ini.'

Berikutnya, Abû Jahal—semoga Allah mengutuknya—angkat bicara, 'Demi Allah, aku punya ide yang kalian semua pasti akan menyetujuinya dan tidak akan ada lagi orang yang akan memberikan saran yang lain lagi setelahnya, dan aku tidak melihat pendapat yang lebih baik darinya.'

Mereka bertanya, 'Apa saranmu?' Abû Jahal menjawab, 'Pilihlah pemuda yang kuat dari masing-masing suku. Kemudian, berikan kepada mereka masing-masing sebilah pedang yang tajam. Kemudian, mereka semua menyerang Muhammad secara bersama-sama pada saat yang sama. Apabila mereka telah berhasil membunuhnya, maka semua suku yang ada ikut menanggung darahnya dan ikut terlibat dalam pembunuhan itu. Dengan cara ini, suku Muhammad (Bani Hâsyim), akan menyadari bahwa mereka tidak akan bisa berperang terhadap semua suku Quraisy yang ada dan akhirnya memaksa mereka setuju untuk menerima uang darah (diyat). Dengan begitu, kita akan nyaman dan berhasil menghentikannya sehingga tidak lagi diganggu oleh ulahnya.'

Iblis berkomentar, 'Demi Allah! Orang ini telah menyatakan pendapat yang terbaik. Saya tidak mendukung pendapat lain.'

Maka, mereka langsung menyetujui usulan Abû Jahal. Mereka mengakhiri pertemuan dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan makar tersebut.

Di tempat lain, Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan memerintahkan beliau untuk tidak tidur di tempat tidurnya malam itu kemudian menyampaikan kabar tentang rencana jahat kaum kafir Quraisy terhadap beliau.

Rasulullah pun tidak tidur di rumah beliau malam itu. Ketika itu, Allah memberinya izin untuk pergi berhijrah ke Madinah.

Sesampainya di Madinah, Allah menurunkan kepadanya surah al-Anfâl yang di dalamnya berisi tentang nikmat dan karunia yang telah Dia limpahkan kepada beliau,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ ۗ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(al-Anfâl [8]: 30)**"

Keterangan senada diriwayatkan dari Mujâhid, `Urwah bin az-Zubaîr, Mûsâ bin `Uqbah dan, Qatâdah.

`Urwah bin az-Zubaîr mengomentari ayat يَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ dengan berkata, "Allah berfirman kepada Rasul-Nya, 'Maka, Aku juga membuat rencana terhadap mereka dengan sebuah perencanaan yang kuat dan pasti terlaksana, hingga Aku menyelamatkanmu, Muhammad, dari tangan mereka.'"

Ayat 31-35

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

***[31]** Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." **[32]** Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **[33]** Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. **[34]** Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai-(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[35]** Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.*

(al-Anfâl [8]: 31-35)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."

Allah memberitahukan tentang kekafiran dan sikap keras kepala kaum kafir Quraisy, juga pernyataan sesat dan bathil ketika mereka mendengar ayat-ayat-Nya.

Mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, mereka berkata, "Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti itu!"

Mereka hanya membual dengan kata-kata itu. Semuanya hanya omong kosong tanpa akan pernah bisa dibuktikan sampai kapan pun. Mereka sudah ditantang beberapa kali untuk mendatangkan satu surat saja yang seperti al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak mampu melakukannya. Mereka hanya membual dengan pernyataan itu dengan maksud untuk menghibur dan menipu diri sendiri serta orang-orang yang mengikuti mereka.

Banyak ulama mengatakan bahwa an-Nadhr bin al-Hârits—semoga Allah mengutuknya—adalah orang yang mengucapkan kata-kata seperti direkam dalam ayat ini,

قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu. **(al-Anfâl [8]: 31)**

Sa`id bin Jubair, as-Suddî, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan bahwa an-Nadhr bin al-

<u>H</u>ârits mengunjungi Persia dan belajar cerita dari raja-rajanya, seperti Rustum dan Isphandiyar. Ketika kembali ke Makkah, dia mendapati Mu<u>h</u>ammad telah menjadi Nabi dan Rasul dari Allah dan membacakan al-Qur'an kepada orang-orang.

An-Nadhr bin al-Hârits selalu menguntit Nabi Mu<u>h</u>ammad. Setiap kali Nabi Mu<u>h</u>ammad meninggalkan suatu majelis, dengan sigap an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits langsung datang dan duduk di majelis itu. Lalu, mulai menceritakan kepada hadirin cerita-cerita tentang para raja Persia yang pernah dipelajarinya di Persia. Setelah itu, dia berkata, "Demi Allah, siapa yang memiliki cerita yang lebih baik dan menarik, aku ataukah Mu<u>h</u>ammad?"

Ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin pada Perang Badar dan berhasil menangkap an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits sebagai salah satu tawanan, Rasulullah menginstruksikan untuk mengeksekusi an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits dan \`Uqbah bin Abî Mu'aith karena sikap keduanya yang begitu membenci terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Sahabat yang berhasil menangkap an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits adalah al-Miqdâd bin al-Aswad. Mengetahui instruksi Rasulullah tersebut, al-Miqdâd bin al-Aswad pun berkata, "Sesungguhnya an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits adalah tawananku, ya Rasulullah." Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya dia telah mengatakan hal buruk perihal Kitabullah."

Al-Miqdâd bin al-Aswad mengulangi perkataannya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya an-Nadhr bin al-<u>H</u>ârits adalah tawananku." Rasulullah berucap, "Ya Allah, berilah al-Miqdâd kecukupan dengan karunia dari-Mu." Al-Miqdâd bin al-Aswd pun langsung berucap, "Doa itulah yang aku inginkan darimu, ya Rasulullah."

Makna kalimat, إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ: Al-Qur'an bukan berasal dari sisi Allah, melainkan hanyalah berisikan jiplakan dari kitab-kitab, dan kisah-kisah orang-orang terdahulu."

Kata, أَسَاطِيرُ adalah bentuk jamak dari أُسْطُوْرَةٌ Makna yang dimaksud adalah kitab-kitab orang-orang terdahulu.

Maksudnya, Mu<u>h</u>ammad tidak lain hanya menjiplak berita-berita dalam al-Qur'an dari kitab-kitab orang-orang kuno terdahulu. Dia mempelajari dari kitab-kitab kuno dan membacakannya kepada orang-orang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوٓا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ، قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqân [25]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."

Ini merupakan bentuk kekafiran mereka yang besar, ketidakpercayaan mereka, pembangkangan dan kezhaliman mereka. Semestinya, mereka mengatakan, "Ya Allah, jika al-Qur'an ini memang kebenaran dari sisi Engkau, maka berilah kami bimbingan dan petunjuk kepadanya, berilah kami taufik untuk mengikutinya.""

Akan tetapi, karena didorong perasaan angkuh, keras kepala, dan kebodohan, mereka justru menantang meminta penghakiman Allah pada diri sendiri serta meminta supaya menyegerakan hukuman dan azab-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۗ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاۤءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. **(al-`Ankabût [29]: 53)**

وَقَالُوْا رَبَّنَا عَجِّلْ لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari Perhitungan." **(Shâd [38]: 16)**

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ، لِّلْكَافِرِيْنَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. **(al-Ma`ârij [70]: 1-2)**

Sikap kaum kafir Quraisy yang meminta supaya segera didatangkan azab mirip dengan orang-orang bodoh dari umat-umat terdahulu yang juga menantang supaya para nabi mereka mendatangkan azab. Di antaranya adalah kaum Madyan yang kafir. Mereka berkata kepada Nabi Syu`aib, seperti yang tertera dalam ayat,

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ، فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu`arâ' [26]: 186-187)**

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Abû Jahal bin Hisyâm berkata seperti direkam dalam ayat,

اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Allah ﷻ pun menurunkan ayat berikutnya,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. **(al-Anfâl [8]: 33).**[210]

Qatâdah berkata, "Orang-orang dungu dari umat ini berkata seperti tertera dalam ayat,

اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Allah tidak menanggapi ucapan itu. Tetapi, Dia menjawab dengan rahmat dan penangguhan dari-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.

Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengazab orang-orang kafir yang memin-

210 Bukhârî, 4648, 4649; Muslim, 2796

ta supaya azab ditimpakan kepada mereka selama Nabi Muhammad masih berada di tengah-tengah mereka dan selama mereka masih meminta ampunan. Allah memberikan penangguhan dan masih memberi kesempatan, barangkali nantinya mereka mau masuk Islam. Akhirnya, itulah yang terjadi."

`Abdulâh bin `Abbâs berkata, "Mereka memiliki dua jaminan keamanan, yaitu Nabi Muhammad dan istighfar. Namun, Nabi Muhammad telah pergi dan yang tersisa hanya istighfar."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata kepada kaum Muslimin, "Sesungguhnya, Allah menjadikan di dalam tubuh umat ini dua jaminan keamanan. Mereka akan senantiasa terlindungi dan terpelihara dari hantaman azab selama dua hal tersebut masih berada di tengah-tengah mereka. Salah satunya telah ditarik kembali oleh Allah, yaitu Nabi Muhammad. Sedangkan yang masih tersisa di tengah-tengah kalian adalah istighfar,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. **(al-Anfâl [8]: 33)**"

Hal senada juga dikatakan oleh Abû Mûsâ al-Asy`arî, Qatâdah, dan yang lainnya.

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Yang dimaksud oleh ayat وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ adalah kaum Mukminin yang masih tertinggal di Makkah setelah hijrah."

Menurut Mujâhid, yang dimaksud dengan istighfar dalam ayat ini adalah shalat. Hal senada dikatakan oleh `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, as-Suddi, dan `Athiyyah.

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ، لَا أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِيْ أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ، لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِيْ.

Setan berkata, "Demi keagungan-Mu ya Tuhanku, aku akan terus menggoda hamba-hamba-Mu selagi ruh masih dalam tubuh mereka." Tuhan berkata, "Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku akan terus mengampuni mereka, selama mereka terus memohon ampunan kepada-Ku."[211]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram

Allah menyatakan bahwa para penyembah berhala sebenarnya pantas mendapatkan azab. Tetapi, Allah tidak mengazab mereka untuk menghormati keberadaan Nabi Muhammad di tengah-tengah mereka. Setelah Allah memperkenankan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah, Allah pun mengirim siksaan-Nya pada Perang Badar. Selama pertempuran itu, para tokoh kafir Quraisy terbunuh atau ditawan.

Allah mengazab mereka di Badar karena mereka bukan termasuk orang-orang yang memohon ampunan.

Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya mengatakan, "Mereka tidak beristighfar. Seandainya mereka beristighfar, niscaya mereka tidak akan diazab pada peristiwa Perang Badar." Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Jika bukan karena ada beberapa Muslim yang lemah hidup di antara orang-orang kafir Makkah, niscaya Allah akan mengirim siksaan yang jauh lebih keras dan tidak pernah bisa dihindari kepada mereka. Hal ini diisyaratkan dalam ayat,

211 Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/29; al-Hâkim, 4/261. Hadits ini dimasukkan ke dalam kategori hadits shahih oleh al-Hâkim dan disetujui oleh adz-Dzahabî. Hadits ini berstatus hadits hasan karena memiliki sejumlah hadits syawâhid yang memperkuat maknanya.

هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُوْنَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوْهُمْ أَنْ تَطَئُوْهُمْ فَتُصِيْبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيُدْخِلَ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari; karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. **(al-Fath [48]: 25)**

Sesunguhnya, telah ditegaskan dalam ayat وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ... bahwa orang-orang kafir itu pantas mendapatkan azab Allah. Sebab, mereka menghalang-halangi kaum Mukminin dari jalan Allah.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat ini me-*nasakh* ayat sebelumnya.

`Ikrimah dan al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. **(al-Anfâl [8]: 32)**

Ayat tersebut di-*nasakh* oleh ayat selanjutnya, yaitu,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوْا أَوْلِيَاءَهُ ۚ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? **(al-Anfâl [8]: 33)"**

Namun sebenarnya, tidak ada suatu alasan yang bisa dijadikan landasan untuk mengatakan adanya *nasakh*. Jadi, pendapat yang kuat adalah tidak ada *nasakh* di antara kedua ayat ini.

`Abdullâh bin `Abbâs menganggap tidak ada *nasakh* di sini. Dia berkata, "Allah berfirman وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ *(Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan*). Kemudian, Allah mengecualikan orang-orang musyrik dengan berfirman,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوْا أَوْلِيَاءَهُ ۚ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? **(al-Anfâl [8]: 33)"**

Bagaimana Allah tidak mengazab mereka, sementara mereka adalah orang-orang yang menghalang-halangi kaum Muslimin dari mendatangi Masjidil Harâm? Mereka menghambat kaum Muslimin untuk shalat dan melakukan thawaf di sana. Padahal, kaum Muslimin adalah 'pemilik' Masjidil Harâm itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانُوْا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُوْنَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang Mukmin dan bertakwalah yang layak men-

jadi pengelola Masjidil Harâm, bukan orang-orang musyrik penyembah berhala itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُوْنَ، إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولٰئِكَ أَنْ يَكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. **(at-Taubah [9]:17-18)**

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. **(al-Baqarah [2]: 217)**

`Urwah, as-Suddî, dan Muhammad bin Ishâq mengatakan, "Yang dimaksud dalam firman-Nya إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُوْنَ adalah Nabi Muhammad dan para sahabatnya."

Mujâhid menjelaskan, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ

Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Orang-orang musyrik dari Quraisy melakukan thawâf sambil telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan."

Kata مُكَاءً artinya siulan. Sedangkan kata تَصْدِيَةً artinya tepuk tangan. Ini merupakan pendapat `Abdullâh bin `Umar, `Abdullâh bin `Amru, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka`b, adh-Dhahhâk, `Athiyyah, dan yang lainnya.

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Umar menuturkan, "Orang-orang musyrik menempelkan pipi mereka di tanah, bertepuk tangan, dan bersiul."

Mujâhid berkata, "Orang-orang musyrik menempatkan jari mereka di mulut mereka sambil bersiul."

Az-Zuhrî berkata, "Bentuk shalat orang-orang musyrik adalah siulan dan tepuk tangan. Mereka melakukan hal itu karena mencemooh kaum Muslimin."

Firman Allah ﷻ,

فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

Ini menunjuk pada yang dialami kaum musyrikin pada Perang Badar. Allah ﷻ berfirman, "Rasakanlah azab dan kekalahan di Badar disebabkan kekafiran kalian."

Adh-Dhahhâk, Ibnu Juraij, dan Muhammad bin Ishâq mengatakan, "Yang dimaksudkan ayat ini adalah terbunuh dan tertawan yang diderita selama Perang Badar."

Mujâhid mengatakan, "Azab bagi orang-orang yang mengikrarkan keimanan adalah dengan pedang (konflik horizontal). Sedangkan azab bagi orang-orang yang mendustakan adalah dengan suara dahsyat dan gempa."

Ayat 36-37

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ەۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ ۗ أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ ﴿٣٧﴾

[36] Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam Neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan, [37] agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Anfâl [8]: 36-37)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ەۗ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan.

Muhammad bin Ishâq mengisahkan, "Kaum Quraisy menderita kekalahan di Badar dan pasukan mereka kembali ke Makkah. Ketika Abû Sufyân berhasil membawa pulang kafilah yang dipimpinnya dengan selamat, maka `Abdullâh bin Abî Rabî`ah, `Ikrimah bin Abî Jahal, Shafwân bin Umayyah bersama sejumlah orang lainnya yang kehilangan ayah, anak, atau sanak saudara menemui Abû Sufyân bin Harb. Mereka berbicara kepada Abû Sufyân dan orang-orang Quraisy lainnya yang memiliki barang dalam kafilah tersebut.

"Wahai orang Quraisy! Muhammad telah membuat kalian berduka dan membunuh orang-orang pilihan kalian. Oleh karena itu, bantulah kami dengan harta kekayaan kalian ini. Sehingga kita dapat melawan Muhammad. Semoga kita juga bisa membalas kerugian nyawa yang menimpa kami." Mereka pun setuju. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ەۗ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. **(al-Anfâl [8]: 36)**"

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Ayat ini tentang orang-orang yang ikut dalam Perang Badar."

Sedangkan menurut Mujâhid, "Ayat ini diturunkan terkait Abû Sufyân dan para tokoh Quraisy yang membelanjakan harta kekayaan untuk memerangi Rasulullah di Perang Uhud."

Pendapat paling kuat adalah ayat ini bersifat umum, meskipun turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh sebab khusus, yaitu langkah kaum kafir Quraisy yang membelanjakan harta mereka untuk memerangi Islam dan kaum Muslimin.

Allah menyatakan bahwa orang-orang kafir menghabiskan kekayaan mereka untuk menghalangi orang lain dari mengikuti jalan kebenaran. Namun, Allah membuat rencana terhadap

mereka. Maka, mereka akan melakukan hal itu, yaitu membelanjakan harta kekayaan untuk tujuan tersebut. Kemudian, harta mereka habis dan akan menjadi sumber kesedihan dan penyesalan bagi mereka. Semua harta kekayaan yang mereka belanjakan dan habiskan tidak berguna dan tidak mendatangkan manfaat apa pun bagi mereka.

Mereka berusaha memadamkan cahaya Allah, melenyapkan kebenaran, dan meninggikan yang bathil. Akan tetapi, mereka tidak berhasil sedikit pun. Allah pasti akan menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya. Allah akan menolong dan memenangkan agama-Nya, meluhurkan kalimat-Nya, dan menjadikan agama-Nya menang di atas semua agama serta melenyapkan yang bathil.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَ

Ke dalam Neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan,

Orang-orang kafir pasti akan merugi dan dikalahkan dalam kehidupan ini. Siapa pun di antara mereka yang hidup, maka dia akan menyaksikan dengan matanya dan mendengar dengan telinganya sebab kesedihan baginya. Sedangkan di antara mereka yang terbunuh atau mati, akan dikembalikan kepada kehinaan yang kekal dan azab abadi di dalam neraka. Di akhirat, mereka semua mendapat azab yang kekal di dalam Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ

agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik

Hikmah di balik kejadian tersebut adalah Allah hendak membedakan antara orang yang buruk dari orang yang baik.

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Allah ingin memisahkan antara orang-orang yang bahagia dari orang-orang yang celaka."

Terkait ayat di atas, as-Suddî berkata, "Allah ingin memisahkan antara orang Mukmin dari orang kafir."

Selanjutnya muncul sebuah pertanyaan, kapankah hal itu terjadi? Kapankah pemisahan itu berlangsung? Dalam hal ini, terdapat dua pendapat, yaitu:

1. Sebagian ulama menyatakan bahwa hal itu berlangsung di akhirat. Allah memisahkan di antara kedua tipe manusia tersebut. Lalu, memasukkan orang Mukmin ke dalam surga dan memasukkan orang kafir ke dalam neraka. Berdasarkan pendapat ini, ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang menyekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. **(Yûnus [10]: 28)**

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). **(ar-Rûm [30]: 14)**

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُوْنَ

pada hari itu mereka terpisah-pisah. **(ar-Rûm [30]: 43)**

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! **(Yâsîn [36]: 59)**

2. Pemisahan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir terjadi di dalam kehidupan dunia dalam bentuk orang-orang kafir melakukan berbagai bentuk perbuatan jahat sehingga dapat dibedakan dari orang-orang beriman.

   Berdasarkan pendapat ini, berarti huruf *lâm* yang terdapat pada kata لِيَمِيزَ adalah *lâm ta`lîl* (menunjukkan makna sebab). Allah membiarkan orang-orang kafir membelanjakan harta benda untuk menghalang-halangi dari jalan Allah karena sejumlah tujuan dan hikmah.

   Di antaranya untuk membedakan orang jahat dari orang baik. Hal itu dengan cara memperlihatkan mana hamba-hamba-Nya yang beriman dalam bentuk ikut berjuang melawan orang-orang kafir, dan mana hamba-hamba-Nya yang durhaka dalam bentuk enggan berjihad dan merusak perjanjian.

   Ayat lain yang memiliki makna serupa,

   وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللّٰهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ نَافَقُوْا ۚ وَقِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَوِ ادْفَعُوْا ۗ قَالُوْا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيْمَانِ ۚ

   Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman, dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. **(Âli `Imrân [3]: 166-167)**

   مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

   Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib. **(Âli `Imrân [3]: 179)**

   أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

   Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. **(Âli `Imrân [3]: 142)**

   Makna ayat ini adalah: Sesungguhnya Kami menguji kalian, wahai orang-orang Mukmin, dengan orang-orang kafir yang memerangi kalian serta membiarkan mereka membelanjakan harta untuk melawan kalian. Supaya Kami membedakan orang yang buruk dari orang yang baik.

   Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهُ عَلٰى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Allah menjadikan golongan yang buruk (orang-orang kafir) sebagian dari mereka di atas sebagian yang lain. Dia lalu menghimpun mereka semua. Pada Hari Kiamat kelak, Allah menjadikan mereka semua di dalam Neraka Jahanam.

Orang-orang kafir yang membelanjakan harta kekayaan untuk menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

Kata فَيَرْكُمَهُ artinya menjadikan bertumpuk-tumpuk dan bertindih-tindih, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Contoh penggunaan kata ini seperti dalam ayat,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya. **(an-Nûr [24]: 43)**

Ayat 38-40

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ ۚ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

***[38]** Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)." **[39]** Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **[40]** Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* **(al-Anfâl [8]: 38-40)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu;

Allah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad, "Katakanlah kepada orang-orang kafir, jika mereka berhenti dari apa yang mereka teguhi itu, berupa kekafiran, pembangkangan, dan keangkuhan, lalu mereka mau memeluk Islam, taat, dan bertaubat kepada Allah, maka masa lalu mereka akan diampuni bersama dengan dosa-dosa dan kesalahan mereka."

\`Abdullâh bin Mas\`ûd menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

Siapa yang masuk Islam dengan sebaik-baiknya maka dia tidak akan dihukum atas apa yang telah dilakukan selama masa jahiliyah. Sedangkan siapa yang masuk Islam dengan buruk, maka dia akan dihukum atas perbuatan sebelumnya dan yang terakhir (sebelum dan setelah Islam).[212]

Rasulullah juga ﷺ bersabda,

الْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا

Islam menghapus apa yang terjadi sebelumnya. Dan taubat menghapus apa yang terjadi sebelum taubat.[213]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)."

Jika mereka masih bersikukuh pada kekafiran, pembangkangan, dan keangkuhan, maka sudah ada contoh ketentuan Kami yang berlaku pada umat-umat terdahulu yang seperti mereka. Jika mereka masih tetap mendustakan, kafir,

212 Bukhârî, 692; Muslim, 120
213 Muslim, 121; Abû \`Uwânah, 1/70

dan membangkang, maka Kami segerakan siksaan kepada mereka.

Mujâhid berkata, "Seperti nasib yang dialami oleh kaum kafir Quraisy pada Perang Badar dan nasib-nasib umat-umat kafir terdahulu." Hal senada dinyatakan oleh as-Suddî, Ibnu Ishâq, dan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِ ۚ

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata.

Nâfi`, mantan budak `Abdullâh bin `Umar, mengisahkan, "Ada seorang pria datang menemui `Abdullâh bin `Umar, lalu berkata, 'Wahai Abû `Abdirrahmân! Mengapa engkau tidak melaksanakan apa yang Allah firmankan dalam Kitab-Nya,

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. **(al-Hujurât [49]: 9)**

Apa yang mencegahmu dari ikut memerangi, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya?'

Ibnu `Umar ؓ berkata, 'Wahai keponakanku! Aku lebih suka dicela dengan ayat ini dan tidak ikut berperang, daripada aku dicela dengan ayat,

وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا

Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. **(an-Nisâ' [4]: 93)**

Allah ﷻ berfirman, 'وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ' (*Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah*). Kami telah melakukan itu pada masa Rasulullah ketika Islam lemah dan seseorang mengalami fitnah, baik itu disiksa sampai mati atau dipenjara dan dibelenggu. Ketika Islam menjadi kuat dan luas, maka tidak ada lagi fitnah.'

Ketika pria itu menyadari bahwa Ibnu `Umar tidak setuju dengan apa yang dia katakan, dia bertanya, 'Apa pandanganmu tentang Alî bin Abî Thâlib dan `Utsmân bin `Affân?'

Ibnu `Umar ؓ menjawab, 'Adapun `Utsman, maka Allah telah memberikan jaminan ampunan baginya. Tapi, kalian tidak suka Allah mengampuni dia. Adapun Alî, maka dia adalah sepupu dari Rasulullah dan sekaligus menantu beliau.'[214]

Nâfi` juga mengisahkan, "`Abdullâh bin `Umar didatangi dua orang pria tentang konflik `Abdullâh bin az-Zubaîr, lalu berkata kepadanya, 'Orang-orang melakukan apa yang engkau lihat sendiri (ikut terlibat dalam konflik), sementara engkau, yang merupakan putra `Umar bin al-Khaththâb dan sahabat terkemuka Rasulullah, justru tidak ikut dalam konflik yang terjadi.'

Ibnu `Umar ؓ berkata, 'Yang menghalangiku adalah Allah telah mengharamkan darah sesama saudara Muslim.'

Kedua pria itu bertanya, 'Bukankah Allah juga telah berfirman, 'وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ?'

Ibnu `Umar ؓ menjawab, 'Kami telah berperang hingga tidak ada lagi fitnah dan hingga agama hanya semata-mata untuk Allah. Sementara kalian berperang hingga terjadilah fitnah dan agama untuk selain Allah!'"

Usâmah bin Zaid ؓ berkata, "Aku tidak akan memerangi seseorang yang berucap, '*Lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah.'"

Sa` bin Abî Waqqâsh ؓ juga berkata, "Dan aku pun tidak akan memerangi seseorang yang berucap, '*Lâ ilâha illallâh.*'"

Lalu, ada seseorang berkata kepada keduanya, "Bukankah Allah telah berfirman, " وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ?"

Keduanya menjawab, "Kami telah berperang hingga tidak ada lagi fitnah dan hingga agama semata-mata hanya untuk Allah."

214 Bukhârî, 4650

Memerangi Kaum Kafir sampai Masuk Islam atau Menghentikan Permusuhan terhadap Kaum Muslimin

Beberapa ulama, yaitu `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, ar-Rabî` bin Anas, dan Zaid bin Aslam berkata, "Maksud ayat وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ adalah sampai tidak ada lagi kesyirikan."

Sedangkan `Urwah bin az-Zubaîr berkata, "Maksud ayat حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ adalah sampai tidak ada lagi seorang Muslim yang dianiaya karena agamanya."

`Abdullâh bin `Abbas berkata, "Maksud ayat وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِ adalah sampai tauhid murni semata-mata untuk Allah."

Al-Hasan, dan Qatâdah berkata, "Maksud ayat وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِ adalah sampai kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh* diikrarkan."

Sedangkan Muhammad bin Ishâq berkata, "Maksud ayat وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِ adalah sampai agama benar-benar murni semata-mata untuk Allah, tanpa terkontaminasi kesyirikan. Kemudian tandingan-tandingan yang disembah selain Allah benar-benar ditinggalkan."

Berikut adalah sejumlah hadits yang menguatkan pendapat-pendapat di atas:

`Abdullâh bin `Umar ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتّٰى يَقُوْلُوْا: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا، عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan, "Tidak ada tuhan, kecuali Allah." Jika mereka mengatakannya, maka berarti mereka melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali untuk haknya. Dan perhitungan mereka terserah pada Allah.[215]

215 Bukhârî, 1399; Muslim, 20

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ menuturkan, "Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena berani, seseorang yang berjuang karena fanatisme, dan seseorang yang berjuang untuk riya. Manakah di antara mereka yang merupakan perjuangan di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Siapapun yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia berjuang di jalan Allah.[216]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ketika kalian melawan orang-orang kafir yang memerangi kalian itu, jika orang-orang kafir berhenti dari memerangi kalian dan meninggalkan kekufuran mereka, maka kalian harus menahan diri dan menghentikan perlawanan terhadap mereka. Meskipun kalian tidak tahu alasan sebenarnya, mengapa mereka melakukan hal itu dan tidak mengetahui isi hati mereka. Namun, Allah Maha Mengetahui isi hati dan pikiran mereka. Allah juga Maha Melihat apa yang mereka lakukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظّٰلِمِيْنَ

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan kecuali terhadap orang-orang zalim. **(al-Baqarah [2]: 193)**

216 Bukhârî, 2810; Muslim, 1904

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(at-Taubah [9]: 5)**

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. **(at-Taubah [9]: 11)**

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh membunuh orang kafir ketika dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pada sebuah pertempuran, Usâmah bin Zaid berhasil mengejar salah satu pasukan kaum musyrikin. Ketika Usâmah bin Zaid hendak membunuh orang itu dengan pedangnya, orang tersebut langsung mengucapkan, "*Lâ ilâha illallâh*." Akan tetapi, Usâmah bin Zaid tetap membunuhnya.

Rasulullah pun mengetahui kejadian tersebut, beliau berkata kepada Usâmah bin Zaid, "*Apakah kau tetap membunuhnya setelah dia menyatakan, 'Lâ ilâha illallâh'*? Apa yang akan kau lakukan berkaitan dengan kalimat *'Lâ ilâha illallâh'* pada Hari Kiamat?" Usâmah berkata, "Ya Rasulullâh, dia mengatakan itu karena ingin menyelamatkan diri."

Rasulullah menjawab, "Memangnya kau membelah dadanya hingga bisa mengetahui isi hatinya?" Rasulullah terus mengulangi pertanyaannya, "Siapakah yang akan membela kau berkaitan dengan kalimat *'Lâ ilâha illallâh'* pada Hari Kiamat?" Atas kejadian itu, Usâmah pun begitu menyesal sampai-sampai dia berkata, "Aku berharap, seandainya saja aku baru memeluk Islam pada hari itu."[217]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ مَوْلَاكُمْ ۚ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Jika orang-orang kafir tetap bertahan dalam menentang, memusuhi, dan memerangi kalian, maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindung dan penolong kalian dalam menghadapi musuh kalian. Sesungguhnya, sebaik-baik pelindung dan penolong adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat 41

وَاعْلَمُوْا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤١﴾

***[41]** Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* **(al-Anfâl [8]: 41)**

217 Bukhârî, 4269; Muslim, 96

Allah menjelaskan cara pembagian harta rampasan perang (*ghanîmah*) secara rinci yang telah Allah halalkan secara khusus untuk umat Muslim yang mulia di antara semua umat-umat yang lain. Dulu, *ghanîmah* diharamkan bagi umat-umat terdahulu. Kemudian Allah menghalalkannya hanya untuk umat ini.

Perbedaan antara Harta *Fai'* dan *Ghanîmah*

***Ghanîmah* adalah** harta yang diperoleh dari dari tangan orang-orang kafir yang memusuhi melalui pertempuran dan pengerahan kuda dan kendaraan perang lainnya.

Adapun ***fai'* adalah** harta yang diperoleh dari tangan orang-orang kafir yang memusuhi tanpa melalui pertempuran dan pengerahan kuda dan kendaraan perang lainnya. Misalnya, mereka menyerah dan meminta damai kepada pasukan Islam dan menyerahkan sejumlah harta sebagai imbalan bagi perdamaian itu, atau mereka mati sementara mereka tidak memiliki satu orang pun pewaris yang berhak mewarisi harta itu, atau juga harta yang mereka serahkan sebagai bentuk *jizyah* (pajak individu) dan *kharâj* (pajak bumi) kepada kaum Muslimin.

Ini adalah pendapat Imam asy-Syâfi'î dan sejumlah ulama salaf dan khalaf yang membedakan antara harta *ghanîmah* dan harta *fai'*. Inilah pendapat yang kuat.

Ada pula sebagian ulama lain berpendapat bahwa *ghanîmah* dan *fai'* adalah sama.

Qatâdah mengatakan, "Firman Allah dalam surah al-Anfâl, وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ , me-*nasakh* firman-Nya dalam surah al-Hasyr, yaitu,

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan. **(al-Hasyr [59]: 7)**

Ayat 7 surah al-Hasyr ini dikatakan sebagai yang di-*nasakh*. Sebab, dalam ayat ini dinyatakan bahwa harta *fai'* semuanya untuk Allah, Rasul-Nya, kaum kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabîl. Sementara para mujahid tidak mendapatkan bagian sedikit pun.

Adapun ayat 41 surah al-Anfâl dikatakan sebagai yang me-*nasakh*. Sebab, di dalam ayat ini disebutkan bahwa para mujahid mendapatkan bagian empat per lima dari harta *ghanîmah* yang diperoleh. Sedangkan seperlimanya diperuntukkan bagi pihak-pihak yang disebutkan dalam ayat ini."

Pendapat Qatâdah ini lemah dan terlalu jauh. Sebab, ayat 41 surah al-Anfâl turun setelah Perang Badar tahun kedua hijriyah. Sedangkan ayat 7 surah al-Hasyr turun dengan latar belakang peristiwa pengusiran kaum Yahudi Bani an-Nadhîr tahun ketiga hijriyah. Jadi, anggapan adanya *nasakh* di sini tidak bisa diterima. Sebab, seharusnya dalil yang me-*nasakh* itu turun belakangan setelah dalil yang di-*nasakh*. Selain itu, tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat tersebut hingga kita tidak perlu mengatakan adanya *nasakh*.

Ada sebagian ulama yang mencoba mengompromikan kedua ayat tersebut dengan mengatakan bahwa harta *ghanîmah* dan *fai'* sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan pemimpin. Pemimpinlah yang nantinya memberikan keputusan menurut kebijakannya tentang *ghanîmah* dan *fai'*. Apakah dia akan membaginya menjadi lima bagian menurut ayat 41 surah al-Anfâl, ataukah tidak dibagi menjadi lima bagian tetapi semuanya dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemashlahatan lima pihak yang disebutkan dalam ayat 7 surah al-Hasyr.

Namun, bentuk pengkompromian yang lebih kuat di antara kedua ayat tersebut adalah pernyataan Imam asy-Syâfi`î dan ulama yang sependapat dengannya. Ayat 41 surah al-Anfâl menjelaskan tentang pembagian harta rampasan perang yang diperoleh melalui pertempuran yang disebut dengan istilah *ghanîmah.*

Sedangkan ayat 7 surah al-Hasyr membicarakan tentang harta yang diperoleh tanpa melalui pertempuran. Sehingga para mujahid tidak dapat jatah sedikit pun. Sebab, mereka tidak susah payah mengerahkan peralatan perang untuk memperolehnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil,

Ayat ini menegaskan bahwa *ghanîmah* harus dibagi menjadi lima, baik harta itu banyak maupun sedikit, bahkan termasuk benang dan jarum sekali pun. Seperlimanya untuk lima pihak yang disebutkan dalam ayat ini. Sedangkan empat per limanya dibagikan kepada para mujahid.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya dan mereka tidak dizalimi. **(Âli `Imrân [3]: 161)**

***Ghanîmah* dibagi menjadi lima bagian.** Empat per lima di antaranya dibagikan kepada para mujahid yang ikut dalam pertempuran. Sedangkan seperlima sisanya dibagi lagi menjadi lima yang masing-masing diberikan kepada Allah dan Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabîl.

Bagian Seperlima Rasulullah dari *Ghanîmah*

Perbedaan pendapat tentang seperlima untuk Allah:

1. Seperlima untuk Allah digunakan untuk kemashlahatan Ka`bah.

   Abû al-`Âliyah mengatakan, "Ketika ada *ghanîmah* yang dibawa kepada Rasulullah, beliau membaginya menjadi lima bagian. Empat perlimanya untuk pasukan yang ikut dalam pertempuran. Seperlima sisanya beliau mengambil sebagiannya, lalu diperuntukkan bagi kemashlahatan Ka`bah. Sedangkan sisanya dibagi menjadi lima lagi: beliau sendiri, kerabat beliau, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabîl.

2. Tidak ada bagian khusus untuk Allah. Maksud ayat ini adalah untuk Rasulullah. Penyebutan nama Allah hanya sebatas pembuka kalimat dan bentuk keberkahan.

   `Abdullâh bin `Abbâs mengisahkan, "Apabila Rasulullah mengirimkan *sâriyyah* (pasukan tanpa disertai Rasulullah) untuk suatu misi militer, lalu mereka berhasil memperoleh *ghanîmah,* maka Rasulullah membaginya menjadi lima. Kalimat فَأَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهُ hanyalah sebagai pembuka kalimat. Sama seperti dalam kalimat لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ **(al-Baqarah [2]: 284)**. Sesungguhnya bagian Allah dan Rasul adalah satu."

Yang kuat adalah pendapat kedua. Jadi, tidak ada bagian yang khusus untuk Allah.

Sedangkan bagian Rasulullah untuk beliau ketika masih hidup. Beliau bebas menggunakan dan membelanjakannya.

'Athâ` bin Abî Rabâh berkata, "Bagian untuk Allah dan Rasul adalah satu. Rasulullah bebas menggunakannya sekehendak beliau. Karena itu murni bagian beliau pribadi."

`Amru bin `Abasah as-Sulamî menuturkan, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah shalat. Di depan beliau terdapat unta dari harta *ghanîmah*. Seusai shalat, beliau berdiri dan memegang tubuh unta, lalu mengambil sehelai bulunya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak halal untukku harta *ghanîmah* kalian seperti ini, melainkan hanya seperlimanya saja. Sedangkan seperlimanya itu pun akan dikembalikan kepada kalian lagi.'"[218]

Rasulullah memiliki bagian dari *ghanîmah* yang beliau pilih untuk diri sendiri, misalnya seorang budak laki-laki, seorang budak perempuan, seekor kuda, sebilah pedang, atau hal semacamnya.

Hal ini dinyatakan oleh asy-Sya`bî dan asy-Syâfi`î serta diikuti oleh kebanyakan ulama.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Rasulullah memilih pedang yang dikenal dengan nama *dzul fiqâr* pada peristiwa Badar."

Seperlima yang menjadi bagian Rasulullah adalah untuk beliau pribadi ketika masih hidup. Beliau bebas menggunakan dan membelanjakannya. Jika beliau mendapatkan bagian seperlima yang menjadi bagiannya, maka sebagiannya beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sedangkan sisanya diberikan kepada keluarga dan sahabat beliau.

Seperlima Bagian Rasulullah setelah Beliau Wafat

Setelah Rasulullah wafat, para ulama berbeda pendapat tentang bagian seperlima beliau. Ke tangan siapakah bagian itu diberikan?

1. Setelah Rasulullah wafat, seperlima yang menjadi bagian beliau diserahkan kepada wewenang imam kaum Muslimin. Imam mempergunakannya untuk kemashlahatan kaum Muslimin, sama seperti bagian seperlima Rasulullah dari harta *fai'* setelah beliau meninggal dunia.

   Inilah pendapat Imam Mâlik dan kebanyakan ulama salaf. Ini merupakan pendapat yang paling benar.
2. Dipergunakan untuk kemashlahatan-kemashlahatan kaum Muslimin.
3. Dikembalikan kepada empat pihak yang lain: kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabîl.
4. Dikembalikan kepada kerabat Rasul saja.

Pendapat pertama lebih kuat dan dipraktikkan oleh khulafâ' râsyidûn terkait bagian Rasulullah sepeninggal beliau.

Al-A`masy bercerita, "Aku bertanya kepada Ibrâhîm an-Nakhâ`î tentang persoalan itu, dia berkata, 'Khalifah Abû Bakar dan khalifah `Umar bin al-Khaththâb mempergunakannya untuk kendaraan perang dan persenjataan.' Aku kembali bertanya, 'Kemudian, bagaimana dengan khalifah Alî bin Abî Thâlib, apa yang dia perbuat terhadap bagian itu?' Dia menjawab, 'Khalifah Alî bin Abî Thâlib adalah khalifah yang paling tegas dan paling berhati-hati terhadap bagian itu.'"

Firman Allah ﷻ,

وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

kerabat Rasul

Yang dimaksud adalah kaum kerabat Rasulullah.

Bagian untuk kerabat Rasulullah dibayarkan kepada Bani Hâsyim dan Bani al-Muththalib. Sebab, Bani al-Muththalib mendukung Bani Hâsyim pada masa jahiliyah dan pada periode awal Islam. Bani al-Muththâlib ikut bergabung bersama Bani Hâsyim, berpihak kepada Abû

218 Baihaqî, 6/339

Thâlib dalam mendukung Rasulullah dan melindungi beliau.

Mereka yang Muslim (dari Bani al-Muththalib) melakukan semua ini dengan motif ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara orang-orang kafir di antara mereka melakukan hal itu karena motif fanatisme kesukuan dan ketaatan kepada Abû Thâlib, paman Rasul.

Sementara itu, Bani `Abd Syams dan Bani Naufal tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh Bani al-Muththalib. Mereka tidak ikut bergabung mendukung Bani Hâsyim.

Jubair bin Muth`im bercerita, "Aku dan `Utsmân bin `Affân pergi menghadap Rasulullah. Kami berkata, 'Ya Rasulullah, kau memberi Bani al-Muththalib dari seperlima harta Khaibar. Sementara kami tidak kau beri. Padahal, kami dan mereka memiliki kedudukan kekerabatan yang sama denganmu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya, Bani Hâsyim dan Bani al-Muththalib adalah satu kesatuan. Mereka tidak pernah meninggalkan kami, baik pada masa jahiliyah maupun masa Islam.'"[219]

Ini adalah pendapat sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Kerabat Rasulullah yang dimaksudkan adalah Bani Hâsyim dan Bani al-Muththâlib saja.

Bahkan sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa kerabat Rasulullah hanyalah Bani Hâsyim.

Mujâhid berkata, "Mereka adalah Bani Hâsyim yang tidak diperbolehkan mendapat zakat."

Ada pula ulama yang mengatakan, kerabat Rasulullah adalah kaum Quraisy secara keseluruhan.

Najdah bin `Âmir menulis sepucuk surat kepada `Abdullâh bin `Abbâs yang berisikan pertanyaan tentang kerabat Rasulullah yang dimaksud dalam ayat ini. `Abdullâh bin `Abbâs membalas surat itu seperti berikut, "Sesungguhnya, kami ini (Bani Hâsyim) saja yang dimaksud dengan kerabat Rasulullah dalam ayat ini. Namun, kaum kami menolak hal itu dan mengatakan bahwa kaum Quraisy secara keseluruhan adalah yang dimaksud dengan kerabat Rasulullah dalam ayat ini."[220]

Yang lebih kuat adalah pendapat bahwa kerabat Rasulullah di sini adalah Bani Hâsyim dan Bani al-Muththalib.

Firman Allah ﷻ,

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil,

Bagian ketiga diberikan kepada anak-anak yatim umat Muslim yang fakir. Inilah pendapat yang kuat. Bagian keempat diberikan kepada orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan namun tidak memiliki harta yang mencukupi untuk mereka. Sedangkan bagian kelima adalah untuk ibnu sabîl, yaitu musafir yang tidak memiliki perbekalan yang mencukupinya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)

Patuhi apa yang Kami berlakukan bagi kalian tentang bagian seperlima dari *ghanîmah*, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhir dan apa yang Kami wahyukan kepada Rasul Kami.

Sesungguhnya, menunaikan seperlima dari harta *ghanîmah* termasuk perwujudan iman. Al-Bukhârî membuat bab tentang persoalan ini dalam *kitab al-Îmân* dari kitab *Shahih*-nya. Di dalamnya, al-Bukhârî menuliskan, **"Bab Menunaikan Seperlima dari Harta Ghanîmah adalah Bagian dari Perwujudan Iman."** Dalam hal ini, al-Bukhârî menyebutkan sebuah hadits dari `Abdullâh bin `Abbâs tentang kedatangan

219 Bukhârî, 3140; Abû Dâwûd, 2978; an-Nasâ`î, 7/130; Ibnu Mâjah, 2881; al-Baihaqî, 6/340; Ahmad, 4/81, 85.

220 Muslim, 1812; Abû Dâwûd, 2982; at-Tirmidzî, 1556; an-Nasâ`î, 7/128.

Peruntukan Harta *Ghanîmah*

1. Empat Perlima bagian untuk Mujahid yang ikut berperang
2. Seperlima sisanya untuk :
    - Allah dan Rasulullah
    - Kerabat Rasulullah
    - Anak-anak yatim
    - Orang-orang miskin
    - Ibnu sabîl, yakni musafir yang tidak memiliki perbekalan yang cukup

delegasi Bani `Abdul Qais yang menemui Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda,

«وَآمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ. آمُرُكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.

Aku memerintahkan kalian dengan empat perkara dan melarang empat perkara bagi kalian. Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah. Apakah kalian tahu apa artinya beriman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan jujur menyerahkan seperlima dari harta ghanimah.[221]

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ

di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan

221 Bukhârî, 53; Muslim, 17

Allah mengingatkan kaum Mukminin akan nikmat, belas kasih dan kebaikan dari-Nya ketika Dia membedakan antara kebenaran dan kebathilan dalam Perang Badar. Hari itu disebut al-Furqân karena Allah meluhurkan kalimat iman di atas kalimat kebathilan. Allah menjadikan agama-Nya, Nabi-Nya dan golongan beliau berjaya serta menjadikan musuh-musuh-Nya kalah.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Peristiwa Perang Badar adalah hari al-Furqân. Pada hari itu, Allah memisahkan antara kebenaran dan kebathilan."

Ini merupakan pendapat Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan yang lainnya.

`Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Malam *al-Furqân* (bertemunya dua pasukan) bertepatan dengan hari Jum`ah tanggal 17 bulan Ramadhan."

`Urwah bin az-Zubaîr mengatakan, "Hari al-Furqân adalah hari ketika Allah membedakan antara yang hak dan yang bathil, yaitu hari Perang Badar yang merupakan pertempuran pertama Rasulullah menghadapi serangan kaum musyrikin. Kejadian itu bertepatan dengan hari Jum`ah tanggal 17 bulan Ramadhan. Jumlah pasukan kaum Muslimin sebanyak tiga ratus sekian belas. Sementara jumlah pasukan kaum musyrikin antara seribu dan sembilan ratusan pasukan. Maka, Allah menjadikan pasukan kaum musyrikin kalah telak. Korban terbunuh dari pihak kaum musyrikin lebih dari tujuh puluh orang dan tujuh puluh lainnya berhasil dijadikan tawanan."

Ayat 42-44

إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ

كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

***[42]** (Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu), tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[43]** (Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu. **[44]** Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.*

(al-Anfâl [8]: 42-44)

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ

(Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu.

Kalian, wahai kaum Mukminin, berada di medan pertempuran pada hari al-Furqân—Perang Badar—singgah di sisi lembah yang dekat dari arah Madinah. Sementara orang-orang musyrik singgah di sisi lembah yang jauh dari arah Madinah dan berada di arah yang lebih dekat ke Makkah. Sementara itu, kafilah yang berada di bawah pimpinan Abû Sufyân berikut barang dagangan yang ada bersamanya berada di tanah yang lebih rendah dari posisi kalian dan lebih dekat ke arah laut.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ

Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu),

Jika seandainya kalian dan kaum musyrikin itu telah membuat kesepakatan waktu pertemuan pertempuran di medan tersebut, pastilah kalian semua akan gagal untuk bisa bertemu di waktu dan lokasi yang telah disepakati.

`Abdullâh bin az-Zubaîr berkata, "Seandainya pertemuan antara kalian dan mereka di lokasi itu berdasarkan kesepakatan sebelumnya, kemudian kalian mendapatkan informasi tentang keunggulan mereka atas kalian dari aspek jumlah pasukan, maka pastilah tidak akan pernah terjadi pertemuan antara kalian dan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا

tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan,

Allah mempertemukan kalian dengan mereka di medan tersebut karena Allah ingin menyelesaikan suatu urusan yang Dia tentukan dan kehendaki dengan kuasa-Nya. Allah akan mewujudkan kemuliaan bagi Islam dan kaum Muslimin, serta menghinakan kesyirikan dan orang-orang musyrik. Sementara kalian tidak memiliki pengetahuan bahwa itu akan terjadi. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki karena belas kasih-Nya.

Peristiwa-peristiwa Menjelang Perang Badar

Ka`b bin Mâlik bercerita, "Rasulullah dan kaum Muslimin berbaris untuk mencegat kafilah Quraisy yang dipimpin Abû Sufyân. Tetapi, Allah menghendaki mereka bertemu musuh mereka (yang bersenjata) tanpa terduga, tanpa ada janji dan kesepakatan sebelumnya."

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq mengisahkan, "Ketika Rasulullah sudah mendekati daerah ash-Shafrâ' dalam perjalanan menuju Badar, beliau menugaskan Bisbis bin `Amru dan `Adî bin Abî az-Zaghbâ' untuk mencari informasi tentang Abû Sufyân dan kafilahnya.

Mereka berdua pun berangkat. Ketika sampai di daerah Badar, mereka berdua berhenti dan mengistirahatkan unta yang ditunggangi di sebuah gundukan di tanah *al-Bathhâ'* (daerah yang menjadi tempat aliran air ketika musim hujan). Lalu, ketika mereka berdua sedang istirahat sambil minum dari bekal air yang dibawa dalam sebuah wadah dari kulit, tiba-tiba mereka berdua mendengar suara dua perempuan sedang bertengkar. Salah satunya berkata, 'Bayarkan hakku!'

Lalu, yang lain menjawab, 'Tunggulah sampai kafilah datang. Karena kafilah itu akan datang esok atau lusa. Jika kafilah itu sudah datang, pasti aku lunasi hakmu itu.'

Setelah Bisbis bin `Amru dan `Adî bin Abî az-Zaghbâ` mendengar pertengkaran kedua perempuan itu, mereka berdua langsung bergegas kembali menemui Rasulullah. Lalu, menyampaikan kejadian yang telah mereka alami.

Di pihak lain, Abû Sufyân sedang bergerak menuju Badar dan meninggalkan kafilahnya agak di belakang untuk mencari informasi. Lalu, dia bertemu dengan Majdî bin `Amru di sumber mata air yang ada di sana. Abû Sufyân bertanya kepadanya, 'Apakah kau melihat seseorang mencurigakan di sini?' Majdî menjawab, 'Aku melihat dua pengendara unta yang mengistirahatkan untanya di bukit itu. Lalu, keduanya beristirahat minum. Kemudian tidak lama kemudian langsung bergegas pergi.'

Abû Sufyân pun pergi ke bukit yang menjadi tempat dua pengendara unta mengistirahatkan untanya tersebut. Di sana, Abû Sufyân mendapati kotoran unta. Dia mengorek-ngorek kotoran itu dan di dalamnya dia mendapati sebutir biji. Dia berkata, 'Demi Allah, ini adalah makanan hewan penduduk Yatsrib.'

Abû Sufyân langsung membelokkan arah perjalanan kafilahnya dan membawanya menjauh dari jalur Badar menuju pesisir laut. Sehingga dia berhasil menyelamatkan kafilahnya."

Kaum Quraisy Bergerak Menuju Badar

Setelah Abû Sufyân merasa yakin bahwa kafilahnya sudah aman, dia segera mengirimkan informasi kepada kaum kafir Quraisy yang sedang dalam perjalanan menuju Badar dengan niat awal menyelamatkan kafilah mereka. Abû Sufyân memberitahukan bahwa kafilah mereka sudah aman dan selamat kemudian meminta mereka untuk kembali ke Makkah.

Namun, Abû Jahal berkata, "Demi Allah, sungguh kita tidak akan kembali hingga sampai ke Badar—saat itu Badar adalah salah satu lokasi pasar masyarakat Arab—, lalu singgah di sana selama tiga hari sambil berpesta memotong unta dan minum-minum khamar sambil dihibur oleh nyanyian para biduan. Sehingga semua orang Arab mengetahui tindakan kita dan mereka akan selalu segan kepada kita."

Di pihak lain, ketika Rasulullah mulai mendekati Badar, beliau mengutus Alî bin Abî Thâlib, Sa`d bin Abî Waqqâs, az-Zubaîr bin al-Awwâm, dan beberapa sahabat lainnya untuk memata-matai orang-orang kafir Quraisy. Mereka pun menangkap dua anak laki-laki.

Keduanya pun dibawa kepada Rasulullah. Ketika sampai, Rasulullah sedang shalat. Para sahabat pun mulai menginterogasi kedua budak itu, "Kalian berdua ini budak milik siapa?"

Keduanya menjawab, "Kami berdua ditugaskan membawa keperluan air untuk orang-orang Quraisy."

Para sahabat merasa kecewa mendengar jawaban itu. Mereka berpikir bahwa kedua budak itu milik Abû Sufyân. Mereka pun memukuli kedua budak tersebut, hingga keduanya terpaksa mengaku bahwa mereka budak milik Abû Sufyân. Para sahabat pun meninggalkan mereka berdua.

Ketika Rasulullah telah menyelesaikan shalatnya, beliau berkata, "Ketika keduanya mengatakan yang sebenarnya, kalian justru memukulinya. Tetapi, ketika mereka berbohong, kalian justru membiarkan mereka berdua. Mereka berdua telah berkata benar. Mereka berdua adalah budak milik Quraisy."

Rasulullah bertanya kepada kedua budak itu, "Ceritakan kepada kami berita tentang Quraisy." Keduanya berkata, "Mereka berada di belakang bukit itu. Di sisi lembah yang jauh."

Rasulullah melanjutkan, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Mereka banyak. Kami tidak tahu persis berapa jumlahnya."

Rasulullah bertanya kembali, "Berapa banyak unta yang mereka potong setiap harinya?" Keduanya berkata, "Sembilan atau sepuluh."

Rasulullah ﷺ pun memprediksi jumlah mereka. Beliau bersabda, "Mereka berarti berjumlah sekitar sembilan ratus sampai seribu orang."

Rasulullah bertanya lagi, "Siapakah tokoh-tokoh Quraisy yang menyertai mereka?"

Budak itu menjawab, "`Utbah bin Rabî`ah, Syaibah bin Rabî`ah, Abû al-Bakhtarî bin Hisyâm, Hakîm bin Hizâm, Naufal bin Khuwailid, Thu`aimah bin `Adî, an-Nadhr bin al Hârits, Abû Jahal bin Hisyâm, Umayyah bin Khalaf, Suhail bin `Amru, `Amru bin `Abd Wadd, dan yang lainnya."

Mendengar jawaban itu, Rasulullah menghadap kepada para sahabat untuk menyampaikan berita gembira, "Ini adalah Makkah! Dia telah membawa anak-anaknya yang paling berharga kepada kalian."

Ketika kedua pasukan bertemu di sumber air Badar, Sa`d bin Mu`âdz berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tidakkah lebih baik kami buatkan tenda untukmu? Sementara kami, akan berperang menghadapi musuh. Jika Allah memenangkan kami atas mereka maka itulah yang kami inginkan.

Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka engkau bisa langsung menaiki kendaraan dan pergi bergabung dengan kaum yang ada di belakang kita. Karena ada sejumlah orang yang masih tinggal di Madinah. Sungguh, kami yang ikut di sini tidaklah lebih besar cintanya kepadamu dibandingkan mereka yang masih tertinggal di Madinah.

Mereka juga memiliki kecintaan yang sangat besar kepadamu. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau menghadapi peperangan, niscaya mereka tidak akan mengabaikanmu."

Mendengar penuturan Sa`d bin Mu`âdz itu, Rasulullah pun mendoakan kebaikan untuknya. Akhirnya, didirikanlah tenda untuk Rasulullah. Waktu itu, beliau berada di dalam tenda ditemani dua sahabat, yaitu Abû Bakar ash-Shiddîq dan `Umar bin al-Khaththâb.

Ketika pasukan Quraisy bergerak menuju lembah dan Rasulullah melihat hal itu, beliau berdoa, "**Ya Allah, orang-orang kafir Quraisy telah datang dengan kesombongan menentang-Mu, serta mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka hari ini juga.**"

Terjadilah pertempuran. Allah pun menjadikan pasukan kaum musyrikin kalah. Allah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada para hamba-Nya yang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata.

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq berkata, "Allah melakukan hal itu pada hari al-Furqân supaya orang yang kafir itu bertambah kafir setelah adanya hujah, dan menyaksikan tanda bukti dan pelajaran. Kemudian agar orang beriman itu beriman dengan berdasarkan hujah dan bukti."

Tafsir Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq ini adalah penafsiran yang bagus.

Allah menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang hikmah-Nya di balik apa yang telah Dia gariskan. Allah membuat kalian bertemu musuh dalam satu area tanpa janji dan kesepakatan. Supaya Dia memberi kalian kemenangan atas mereka, meluhurkan kalimat kebenaran atas kebathilan.

Dengan demikian, masalahnya menjadi jelas, hujah yang ada menjadi tegas dan kuat tak terbantahkan, dan bukti-bukti terpaparkan dengan begitu gamblang. Sehingga tidak menyisakan sedikit pun celah bagi siapa pun untuk membantah.

Kemudian, orang yang binasa, dia binasa setelah adanya hujah dan bukti keterangan yang nyata. Yakni, orang yang tetap bersikukuh pada kekafirannya. Dia melakukan hal itu setelah dirinya mengetahui dengan yakin dan pasti akan posisi dirinya yang sebenarnya. Dia mengetahui dan menyadari sepenuhnya bahwa dia adalah pihak yang bathil. Sebab, hujah telah dipaparkan terhadap mereka.

Ketika itu, orang yang hidup, dia bisa hidup dengan bukti dan keterangan yang nyata. Orang yang beriman, dia beriman dengan berlandaskan bukti yang jelas, pengetahuan dan keyakinan yang pasti. Sesungguhnya iman adalah kehidupan hati. Allah ﷻ berfirman,

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? **(al-An`âm [6]: 122)**

`Âisyah berkata tentang kasus *al-ifk* (tuduhan kepada dirinya), "Maka binasalah orang yang binasa menyangkut diriku." Maksudnya, orang yang melontarkan tuduhan palsu terhadap diriku.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui,

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar. Dia mendengar doa dan permohonan bantuan-Nya yang kalian panjatkan. Dia Maha Mengetahui tentang kalian. Kalian memang layak menang atas musuh-musuh kalian. Maka dari itu, Allah memberikan pertolongan dan menjadikan kalian memperoleh kemenangan atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا

(ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit.

Mujâhid mengatakan, "Dalam mimpi, Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya musuh beliau nampak sedikit. Rasulullah pun menyampaikan kabar itu kepada para sahabat dan itu menjadikan tekad mereka kuat."

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Ketika Rasulullah mendapat penglihatan bahwa musuhnya sedikit, beliau sedang dalam keadaan terjaga, bukan dalam keadaan tidur."

Pendapat ini aneh dan tertolak. Karena al-Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa hal itu terjadi dalam mimpi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu.

Seandainya Allah memperlihatkan musuhmu berjumlah banyak, niscaya kalian pasti merasa putus asa dan takut berperang dengan mereka. Tentu kalian terjatuh dalam perselisihan di antara kalian. Akan tetapi, berkat rahmat Allah, Dia menyelamatkan kalian dari semua ini ketika Dia membuat kalian melihat mereka nampak sebagai kelompok yang berjumlah sedikit.

Tentu saja, Allah adalah Maha Mengetahui segala isi hati. Dia mengetahui segala apa yang tersembunyi dalam hati dan pikiran.

Allah ﷻ berfirman,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. **(Ghâfir [40]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا

Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu

Ini juga bagian dari belas kasih Allah kepada kaum Muslimin. Allah membuat kaum Muslimin melihat orang-orang musyrik nampak berjumlah sedikit. Sehingga mereka bersemangat untuk menghadapi mereka serta memiliki keyakinan kuat bahwa mereka pasti mampu mengalahkan kaum musyrikin.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd ؓ menuturkan, "Sungguh mereka (pasukan kaum musyrikin) dibuat tampak sedikit di mata kami selama Perang Badar. Sampai-sampai aku berkata kepada seorang pria di sebelahku, 'Menurut pengamatanmu, apakah mereka berjumlah tujuh puluh?' Dia berkata, 'Tidak, menurut pengamatanku, mereka sepertinya berjumlah seratus.'

Namun, ketika kami menangkap salah satu dari mereka, kami bertanya kepadanya dan dia menjawab, 'Kami berjumlah seribu.'"

Firman Allah ﷻ,

وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ

dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka,

Allah menjadikan kaum Muslimin nampak berjumlah sedikit di mata pasukan kaum musyrikin.

\`Ikrimah berkata, "Allah mendorong masing-masing dari dua kubu tersebut terhadap yang lain."

Firman Allah ﷻ,

لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Allah menggariskan perang terjadi di antara dua kubu untuk menghukum orang-orang kafir serta menyempurnakan nikmat-Nya bagi orang-orang Muslimin.

Allah mendorong masing-masing dari kedua kubu terhadap yang lain dan menjadikan masing-masing dari keduanya tergerak untuk berani menyerang. Caranya, dengan menjadikan masing-masing dari kedua kubu terlihat sedikit jumlahnya menurut penglihatan kubu yang lain.

Hal itu terjadi sebelum pertempuran dimulai. Ketika perang sudah berkecamuk dan Allah mengirimkan dukungan kepada kaum Mukminin

dengan seribu malaikat berturut-turut, seketika itu kaum kafir melihat kaum Mukminin berjumlah dua kali jumlah mereka. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (**Âli 'Imrân [3]: 13)**

Ini adalah bentuk kompromi antara ayat 44 surah al-Anfâl dan ayat 13 surah Âli 'Imrân. Masing-masing dari kedua ayat tersebut adalah benar.

Ayat 45-49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

***[45]** Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. **[46]** Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. **[47]** Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan. **[48]** Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu." Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya. **[49]** (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya." (Allah berfirman), "Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

(al-Anfâl [8]: 45-49)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. **[46]** Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang...*

Ini adalah perintah dari Allah bagi para hamba-Nya yang Mukmin tentang sikap ketika dalam kondisi berperang melawan musuh, juga tentang keberanian dan jalan menggapai kemenangan saat bertemu musuh dalam pertempuran.

`Abdullâh bin Abî Aufâ menuturkan, "Dalam suatu pertempuran, Rasulullah menunggu sampai matahari condong. Kemudian beliau berdiri di antara orang-orang dan bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ

Wahai orang-orang! Janganlah kalian mengharap untuk bertemu musuh. Tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, jika kalian memang harus menghadapi musuh, maka bersabarlah kalian. Ketahuilah, sesungguhnya surga berada di bawah bayang-bayang pedang.

Kemudian Rasulullah berdiri dan memanjatkan doa,

اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Ya Allah, yang menurunkan Kitab, yang menggerakkan awan, dan yang mengalahkan golongan-golongan kafir. Kalahkanlah mereka dan berilah kami kemenangan atas mereka."[222]

Qatâdah berkata, "Allah memerintahkan para hamba-Nya agar senantiasa berdzikir kepada-Nya dalam situasi paling sibuk sekali pun, yaitu ketika mengayunkan pedang-pedang mereka."

`Athâ' juga berkata, "Ketika dalam situasi pertempuran, maka harus diam dan senantiasa berdzikir kepada Allah." Kemudian `Athâ' membacakan ayat ini.

Allah memerintahkan para hamba-Nya agar bersikap teguh ketika bertemu musuh dalam pertempuran, serta menjaga kesabaran saat berperang. Maka, jangan sampai mereka lari dari medan pertempuran, menghindar, atau menunjukkan sikap pengecut dalam pertempuran.

Mereka harus senantiasa mengingat Allah dalam kondisi itu, jangan sampai melupakan-Nya. Mereka harus senantiasa memohon pertolongan, bertawakal, dan percaya, serta memohon kemenangan kepada Allah.

Mereka juga diperintahkan untuk menjaga ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan seperti itu, mengikuti perintah-Nya dan berpantang dari larangan-Nya.

Mereka diperintahkan menghindari perselisihan satu sama lain yang dapat mengakibatkan pertengkaran. Sebab, perselisihan itu dapat berimbas pada meredupnya kekuatan kaum Mukminin.

Firman Allah ﷻ,

وَاصْبِرُوْا ۚ إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar

Allah memerintahkan mereka untuk sabar dalam menghadapi musuh. Kesabaran adalah jalan kemenangan. Allah senantiasa bersama mereka yang sabar.

Dalam hal keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, para sahabat mencapai tingkatan yang belum pernah dimiliki oleh umat-umat sebelum mereka bahkan oleh orang yang akan datang setelahnya.

Berkat Rasulullah dan ketaatan para sahabat menjalankan perintahnya, mereka mampu menaklukkan hati dan negeri-negeri bagian timur dan barat dunia dalam waktu yang relatif singkat. Padahal jumlah mereka sedikit dibandingkan dengan pasukan dari berbagai negara saat itu, misalnya Romawi, Persia, Turki, Barbar, Habasyah, Qibti, dan segenap Bani Âdam yang lain.

Sahabat Rasul berhasil mengalahkan bangsa-bangsa kafir hingga kalimat Allah menjadi

222 Bukhârî, 2933; Muslim, 1742

yang tertinggi dan agama-Nya menjadi menang di atas semua agama. Negara Islam tersebar di bagian timur dan barat dunia dalam waktu kurang dari tiga puluh tahun. Semoga Allah meridhai mereka semua dan menjadikan mereka ridha. Semoga Allah mengumpulkan kita di dalam golongan mereka. Karena sesungguhnya, Allah Maha Pemurah lagi Maha Memberi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَّرِئَاۤءَ النَّاسِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.

Setelah Allah memerintahkan kaum Mukminin agar berperang di jalan-Nya dengan tulus dan banyak berdzikir kepada-Nya, selanjutnya Allah melarang mereka agar jangan sampai menyerupai kaum musyrikin yang pergi keluar dari rumah mereka dengan sombong dan menentang kebenaran, serta pamer dan bersikap ingin pujian orang lain.

Ketika Abû Jahal diberitahu bahwa kafilah yang dipimpin oleh Abû Sufyân telah berhasil diselamatkan, sehingga mereka lebih baik kembali ke Makkah dan tidak perlu melanjutkan perjalanan, dia berkata, "Tidak, demi Allah! Kita tidak akan kembali sampai kita lanjutkan perjalanan ini hingga ke Badar.

Lalu, di sana kita mengadakan pesta dengan memotong unta dan minum alkohol dengan dihibur oleh para biduan. Dengan cara ini, orang-orang Arab akan selalu membincangkan posisi kita di tengah-tengah mereka dan apa yang telah berhasil kita lakukan. Sehingga mereka selalu merasa segan kepada kita."

Namun, kenyataan yang terjadi justru bertolak belakang dengan keinginan kaum Quraisy. Ketika melanjutkan perjalan ke Badar, mereka justru membawa diri kepada kematian, dipermalukan, dihina, dan sengsara dalam siksaan yang kekal.

Inilah sebabnya mengapa Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ

Allah meliputi segala yang mereka kerjakan

Allah Mahatahu apa yang menjadi alasan kedatangan mereka. Oleh karena itu, Allah membalas dan menghukum mereka dengan hukuman yang paling buruk atas tipu daya dan kekafiran mereka.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Yang dimaksud dalam ayat وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَّرِئَاۤءَ النَّاسِ adalah orang-orang musyrik yang memerangi Rasulullah pada Perang Badar."

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b al-Qurazhî berkata, "Ketika kaum Quraisy pergi dari Makkah menuju Badar, mereka membawa serta sejumlah biduan dan alat musik. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَّرِئَاۤءَ النَّاسِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan. **(al-Anfâl [8]: 47)**"

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَاِنِّيْ جَارٌ لَّكُمْ ۚ

Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu."

Setan—semoga Allah mengutuknya—mengelabui orang-orang musyrik Makkah agar perbuatan dan tujuan mereka nampak baik di mata mereka. Setan membuat mereka berpikir bahwa tidak ada orang lain yang bisa mengalahkan mereka hari itu dan mereka pasti akan berhasil mengalahkan kaum Muslimin.

Setan juga berusaha meyakinkan bahwa musuh mereka dari suku Bani Bakar tidak akan menyerang Makkah ketika ditinggal pergi ke Badar, meminta agar mereka tidak merisaukan ancaman Bani Bakar itu, dan setan berkata kepada mereka, "Aku adalah orang yang selalu bersama kalian, memberikan jaminan keselamatan kepada kalian. Aku akan membela dan menolong kalian."

Ini adalah janji kosong dan palsu dari setan. Itu memang sudah menjadi tabiat setan.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. **(an-Nisâ' [4]: 120)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya.

Ketika kedua pasukan telah berhadap-hadapan di Tanah Badar, setan pun melanggar janjinya kepada orang-orang musyrik. Dia berbalik ke belakang dan melarikan diri. Ketika orang-orang musyrik menagih janjinya, setan berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Pada peristiwa Badar, iblis datang kepada pasukan kaum musyrikin dalam sosok Surâqah bin Mâlik pemimpin Bani Mudlij dan berkata, 'Tidak akan ada yang mengalahkan kalian hari ini. Aku akan membantu kalian.'

Ketika dua pasukan sudah berdiri berhadap-hadapan, Malaikat Jibril datang bersama bala tentara malaikat. Melihat hal itu, iblis pun mundur dan melarikan diri. Lalu, ada salah satu orang musyrik berkata kepada iblis, 'Hai Suraqah! Bukankah kau mengklaim bahwa kau adalah penolong kami?'

Iblis menjawab, 'Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa yang kalian tidak lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'"

Hal senada juga dipaparkan dari adh-Dhah-hâk, as-Suddî, al-Hasan al-Bashrî, Muhammad bin Ka`b, `Urwah bin az-Zubaîr, Muhammad bin Ishâq, dan yang lainnya.

Qatâdah menuturkan, "Ketika setan menyaksikan Malaikat Jibril beserta bala tentara malaikat datang pada Perang Badar, dia pun sadar bahwa dirinya tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk melawan malaikat. Maka dari itu, dia langsung melarikan diri dan lepas tangan meninggalkan pengikutnya dari kalangan pasukan musyrikin sambil mengatakan, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa—pasukan malaikat—yang kalian tidak lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'"

Setan—musuh Allah—berbohong ketika mengatakan bahwa dirinya takut kepada Allah. Sungguh demi Allah, dia tidak memiliki rasa takut sedikit pun kepada Allah. Akan tetapi, dia sadar bahwa dirinya tiada memiliki kekuatan sedikit pun.

Sikap seperti itu memang sudah menjadi kebiasaan setan, musuh Allah, terhadap setiap orang yang patuh dan menurut kepadanya.

Dia akan memberikan janji-janji kepada orang itu dan membangkitkan dalam dirinya angan-angan kosong. Lalu, ketika orang itu terjebak dalam suatu kondisi sulit, dia akan langsung mencampakkan begitu saja orang itu.

Allah ﷻ berfirman,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-Hasyr [59]: 16)**

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. **(Ibrâhîm [14]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya."

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Ketika kedua pasukan sudah mendekat satu sama lain pada Perang Badar, Allah membuat pasukan Muslimin terlihat sedikit di mata pasukan musyrikin.

Begitu juga sebaliknya, Allah membuat pasukan musyrikin terlihat sedikit di mata pasukan Muslimin. Orang-orang musyrik berkata tentang kaum Muslimin, 'Orang-orang itu telah ditipu oleh agama mereka.' Mereka berkata seperti itu ketika melihat pasukan Muslimin nampak begitu sedikit. Mereka pun merasa begitu yakin bahwa mereka akan mengalahkan pasukan kaum Muslimin itu."

Mujâhid dan asy-Sya`bî mengatakan, "Orang-orang yang berkata tentang pasukan Muslimin sebagai orang-orang itu telah ditipu oleh agama mereka adalah sejumlah orang yang lemah imannya di Makkah. Mereka berkata demikian ketika mereka mendapati sedikitnya jumlah pasukan Muslimin di hadapan begitu banyaknya pasukan Musyrikin."

Al-Hasan al-Bashrî menjelaskan, "Orang yang berkata demikian adalah sejumlah orang yang tidak ikut dalam pertempuran pada Perang Badar. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang munafik."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Allah berfirman), "Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Siapa pun yang bertawakal kepada Allah dan bergantung kepada-Nya, sesungguhnya Allah Mahaperkasa. Dia pasti menolong dan membela dirinya. Sesungguhnya orang yang berlari mencari perlindungan dan pertolongan kepada Allah, dia tidak akan dikecewakan dan dicampakkan.

Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaagung dalam kekuasaan-Nya. Allah Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya. Dia tidak akan meletakkannya melainkan pada tempat yang selayaknya. Dia menolong orang yang memang pantas mendapatkan pertolongan. Dia mencampakkan orang yang layak mendapatkan perlakuan tersebut.

Dia memberikan kemenangan kepada mereka yang berhak menerimanya dan menjadikan kalah orang-orang yang layak mendapatkannya.

Ayat 50-54

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۙ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿٥٠﴾ ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْكُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ ﴿٥١﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ فَأَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوْا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوْا ظَالِمِيْنَ ﴿٥٤﴾

***[50]** Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." **[51]** Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. **[52]** (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya. **[53]** Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[54]** (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim.*

(al-Anfâl [8]: 50-54)

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۙ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar."

Seandainya kamu, Muhammad, dapat menyaksikan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir, niscaya kamu akan menyaksikan suatu hal yang luar biasa dan sangat menakutkan. Malaikat memukuli wajah dan punggung orang-orang kafir sambil berkata, "Rasa kanlah hukuman dan azab api yang menyala panas membakar."

\`Abdullâh bin \`Abbâs dan Mujâhid mengatakan, "Hal itu terjadi dalam Perang Badar."

Sa\`îd bin Jubair mengatakan, "Maksud kata أَدْبَارَهُمْ (*punggung mereka*) adalah bokong mereka. Tetapi Allah mengungkapkannya dengan bahasa kiasan."

Ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang musyrik pada Perang Badar, mereka memukuli wajah dan bagian belakang tubuh orang kafir sembari berkata, "Rasakanlah azab yang membakar!"

Meskipun pembicaraan ayat ini dalam konteks Perang Badar, namun ayat ini bersifat

umum mencakup setiap orang kafir di mana pun dan kapan pun. Bahkan, sesungguhnya konteks ayat ini menjadikannya bersifat umum, bukan dilatarbelakangi konteks Perang Badar.

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? **(Muhammad [47]: 27)**

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُوْنَ فِيْ غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوْ أَيْدِيْهِمْ أَخْرِجُوْا أَنْفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ

(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan. **(al-An`âm [6]: 93)**

Para malaikat meregangkan tangan mereka dan memukuli orang-orang kafir yang akan dicabut nyawanya. Karena jiwa mereka menolak untuk meninggalkan tubuhnya, maka nyawa mereka dicabut dengan paksa.

Al-Barrâ' bin `Âzib menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ الْكَافِرَ لِقَبْضِ رُوْحِهِ يَقُوْلُ: أُخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ، إِلَى سَمُوْمٍ وَ حَمِيْمٍ، وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُوْمٍ. فَتَفَرَّقُ فِيْ بَدَنِهِ، فَيُخْرِجُوْنَهَا مِنْ جَسَدِهِ، كَمَا يُخْرَجُ السَّفُّوْدُ مِنَ الصُّوْفِ الْمَبْلُوْلِ

Ketika malaikat kematian datang kepada orang kafir untuk mencabut nyawanya, dia berkata kepadanya, "Keluarlah kau wahai jiwa jahat untuk pergi menuju kepada siksaan angin yang sangat panas, air mendidih dan naungan asap hitam." Jiwa orang kafir itu kemudian menyebar ke seluruh tubuhnya. Maka malaikat maut mengambilnya secara paksa laksana jarum bergerigi yang diambil dari wol yang basah.[223]

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْكُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya,

Balasan untuk kalian, wahai orang-orang kafir, disebabkan oleh perbuatan-perbuatan buruk yang kalian lakukan dalam kehidupan di dunia. Sesungguhnya Allah pasti adil dalam menghukum. Allah sekali-kali tidak akan pernah menzhalimi satu pun makhluk-Nya. Dia adalah hakim yang paling adil, yang tidak akan pernah menzhalimi sedikit pun.

Abû Dzarr meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ يَقُوْلُ: يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi-Ku. Aku juga menjadikannya sebagai perbuatan yang diharamkan di antara kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian saling menzhalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian. Aku menghitungnya kemudian Aku membalas semua amal perbuatan kalian secara utuh. Maka, siapa pun yang mendapati amalnya baik, maka hendaklah dia memuji kepada Allah. Siapa yang mendapati selain itu, maka janganlah dia menyalahkan melainkan dirinya sendiri."[224]

---

223 Hadits shahih.
224 Muslim, 2577; at-Tirmidzî, 2495; Ibnu Mâjah, 4257; Ahmad, 5/154, 160, 177.

Firman Allah ﷻ,

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ فَأَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya.

Allah berbuat terhadap orang-orang musyrik sebagaimana yang Dia perbuat terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan sebelum mereka.

Perilaku orang-orang kafir yang mendustakan apa yang Aku berikan kepadamu, wahai Muhammad, mirip dengan perilaku umat-umat kafir sebelum mereka, seperti Fir`aun dan para pengikutnya serta umat-umat terdahulu.

Maka, apa yang Kami perbuat terhadap mereka adalah sama dengan apa yang telah Kami perbuat terhadap umat-umat terdahulu. Kami menghukum dan membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka sendiri. Kami menghukum dengan hukuman dari Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa yang amat keras hukuman-Nya tanpa ada satu orang pun yang bisa mengelak dan menghindar.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui,

Allah menegaskan keadilan-Nya yang sempurna dan keadilan-Nya dalam keputusan-Nya. Oleh karena itu, Allah memutuskan bahwa Dia tidak akan mengubah karunia yang telah Dia berikan kepada seseorang, kecuali karena suatu kejahatan yang dia lakukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. **(ar-Ra`d [13]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوْا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوْا ظَالِمِيْنَ

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim.

Allah berbuat terhadap kaum Quraisy sebagaimana apa yang Dia perbuat terhadap Fir'aun dan kaumnya serta orang-orang yang berperilaku seperti mereka. Ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah pun membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka dan mengambil kembali nikmat yang telah Dia berikan, seperti kebun-kebun, sumber-sumber air, tanaman, harta dan tempat tinggal yang menyenangkan, serta semua kenikmatan yang mereka nikmati. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.

Ayat 55-60

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللّٰهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٥٥﴾ الَّذِيْنَ عَاهَدْتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَهُمْ فِيْ كُلِّ مَرَّةٍ وَّهُمْ لَا يَتَّقُوْنَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلٰى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِيْنَ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَبَقُوْا ۗ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْ اللّٰهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٦٠﴾

__[55]__ Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. __[56]__ (Yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah). __[57]__ Maka, jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, agar mereka mengambil pelajaran. __[58]__ Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat. __[59]__ Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah). __[60]__ Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). **(al-Anfâl [8]: 55-60)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللّٰهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman.

Makhluk terburuk yang melata di muka bumi adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, mereka tetap meneguhi kekafiran karena didorong sikap angkuh dan keras kepala. Maka mereka tidak mau beriman.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ عَاهَدْتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَهُمْ فِيْ كُلِّ مَرَّةٍ وَّهُمْ لَا يَتَّقُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah).

Orang-orang kafir yang merupakan makhluk terburuk, mereka tidak pernah menepati dan menghormati perjanjian. Setiap kali membuat suatu perjanjian, setiap itu pula mereka melanggarnya. Mereka berbuat seperti itu dikarenakan tidak memiliki ketakwaan kepada Allah dan tidak takut akan azab-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Maka, jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, agar mereka mengambil pelajaran.

Siapa pun yang memiliki perjanjian damai dengan suatu kaum, maka dia tidak boleh melepaskan suatu isi perjanjian itu atau mengikatnya lebih keras, sampai masa perjanjian itu benar-benar berakhir. Atau hendaknya dia mengembalikan perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.

(Abû Dâwûd, 2759; at-Tirmidzî, 1580; an-Nasâ`î dalam al-Kubrâ, 8732; Ibnu Hibbân, 4871; ath-Thayâlisî, 1155; Ahmad, 4/111. Hadits hasan shahîh menurut at-Tirmidzî)

Jika kamu berhasil mengalahkan orang-orang kafir dalam perang, maka gunakanlah mereka sebagai pelajaran untuk memberikan efek jera kepada musuh-musuh yang berada di belakang mereka. Sehingga musuh-musuh itu takut menghadapi kaum Muslimin.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Jika kau berhasil mengalahkan mereka, maka hukumlah mereka dengan hukuman yang berat dan setimpal serta timbulkanlah korban pada pihak mereka. Dengan cara ini, musuh-musuh lainnya akan takut menghadapi kaum Muslimin. Dengan begitu, nasib yang menimpa mereka bisa menjadi contoh dan pelajaran bagi musuh-musuh yang lain."

As-Suddî mengatakan, "Lakukanlah hal itu terhadap mereka agar musuh-musuh yang lain mendapatkan pelajaran. Diharapkan mereka tidak berani melanggar perjanjian jika tidak ingin mengalami nasib serupa seperti yang dialami mereka itu."

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Jika kau mengadakan suatu perjanjian perdamaian dengan suatu kaum, kemudian kau khawatir mereka akan melanggar perjanjian damai serta kesepakatan yang telah ditetapkan itu, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka.

Beritahukan mereka bahwa kau membatalkan perjanjian itu. Sehingga kalian sama-sama mengetahui akan hal itu. Supaya mereka mengetahui bahwa tidak ada lagi perjanjian yang mengikat antara kau dengan mereka dan keadaan perang antara kau dan mereka telah kembali."

Al-Walîd bin Muslim mengatakan, "Maksud kalimat فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ adalah kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan memberi mereka jeda waktu."

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Sekalipun pengkhianatan itu terhadap orang-orang kafir, Allah juga sangat membencinya.

Sulaim bin `Âmir bercerita, "Mu`âwiah bin Abî Sufyân bergerak memimpin tentara di Negeri-negeri Romawi pada waktu perjanjian damai berlaku. Mu`âwiyah ingin pergi lebih dekat ke pasukan Romawi supaya ketika perjanjian perdamaian yang ada berakhir, dia bisa langsung melancarkan serangan terhadap mereka. Lalu, kami melihat ada seorang pria tua yang sedang berada di atas kendaraannya dan dia berkata, *'Allâhu Akbar, Allâhu Akbar!* Bersikaplah jujur. Jauhilah sikap khianat. Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحُلَّنَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ

Siapa pun yang memiliki perjanjian damai dengan suatu kaum, maka dia tidak boleh melepaskan suatu isi perjanjian itu atau mengikatnya lebih

keras, sampai masa perjanjian itu benar-benar berakhir. Atau hendaknya dia mengembalikan perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.[225]

Ketika Mu`âwiah diberitahu tentang sabda Rasulullah itu, dia pun mundur. Pria tersebut ternyata adalah `Amru bin `Abasah as-Sulamî."

Salmân al-Fârisî bersama sejumlah pasukan sampai di suatu benteng atau kota, dia berkata kepada pasukan yang lain, "Beri aku kesempatan untuk menyampaikan dakwah terlebih dahulu kepada penduduknya sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah seperti yang pernah aku lihat."

Dia menyampaikan dakwah Islam kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya aku tidak lain adalah orang yang sebenarnya berasal dari kalangan kalian. Lalu, Allah memberiku hidayah untuk memeluk Islam. Jika kalian berkenan masuk Islam, maka kalian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kami.

Jika kalian menolak, maka kalian harus membayar jizyah dalam keadaan rendah. Jika kalian menolak membayar jizyah, maka kami umumkan bahwa perjanjian yang ada antara kami dan kalian batal. Sehingga kami dan kalian sama-sama mengetahui bahwa sudah tidak ada lagi perjanjian damai yang mengikat antara kami dan kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat."

Salmân al-Fârisî memberi mereka jeda waktu selama tiga hari. Ternyata mereka tidak mau memenuhi seruan tersebut. Akhirnya, terjadilah pertempuran antara pasukan Muslimin dengan mereka dan berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَبَقُوْا ۗ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُوْنَ

Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

Janganlah orang-orang kafir mengira bahwa mereka bisa meloloskan diri dari Kami. Sebaliknya, mereka berada di bawah kekuasaan dan genggaman kehendak Kami. Mereka tidak akan pernah bisa luput dari Kami.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ أَنْ يَّسْبِقُوْنَا ۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! **(al-'Ankabût [29]: 4)**

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ ۚ وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(an-Nûr [24]: 57)**

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى الْبِلَادِ، مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ثُمَّ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah Neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. **(Âli `Imrân [3]: 196-197)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda

Allah memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan segenap perlengkapan perang untuk melawan orang-orang kafir yang memu-

225 Abû Dâwûd, 2759; at-Tirmidzî, 1580; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 8732; Ibnu Hibbân, 4871; ath-Thayâlisî, 1155; Ahmad, 4/111. Hadits *hasan shahîh* menurut at-Tirmidzî.

suhi sesuai dengan batas maksimal kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki.

Kalimat مَا اسْتَطَعْتُمْ maksudnya adalah menurut batas kesanggupan.

Maksud مِنْ قُوَّةٍ adalah keahlian memanah.

`Uqbah bin `Âmir menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda sambil berdiri di atas mimbar,

قَالَ تَعَالَى: وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ. أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

Allah ta`âla berfirman, "Dan persiapkanlah dengan segala kekuatan." Sesungguhnya kekuatan adalah memanah! Sesungguhnya kekuatan adalah memanah![226]

Allah memerintahkan untuk menyiapkan kekuatan, yaitu keahlian memanah dan kuda yang dipersiapkan untuk keperluan jihad.

`Uqbah bin `Âmir menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُرْمُوْا وَارْكَبُوْا، وَأَنْ تَرْمُوْا خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا

Memanah dan kendarailah kuda. Namun memanah itu lebih baik daripada mengendarai kuda.[227]

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kuda ada tiga macam, kuda yang bagi seseorang bisa mendatangkan pahala, kuda yang bagi seseorang bisa menutupi kebutuhan, dan kuda yang bagi seseorang mendatangkan dosa. Kuda yang bagi seseorang bisa mendatangkan pahala adalah kuda yang dipersiapkan untuk berjuang di jalan Allah.

Dia menambatkannya di padang rumput atau kebun dengan tali tambatan yang panjang. Maka, apa pun yang dimakan oleh kuda tersebut di padang rumput atau kebun itu dicatat sebagai amal-amal kebaikan baginya. Seandainya tali penambat kuda itu putus, lalu kuda itu lari ke atas satu atau dua bukit, maka semua jejak kaki dan kotorannya ditulis sebagai amal-amal kebaikan baginya.

Jika kuda itu melewati sebuah sungai, lalu kuda itu minum dari sungai itu dengan sendirinya tanpa keinginan dari pemiliknya, maka semua itu akan dicatat sebagai amal-amal kebaikan baginya. Oleh karena itu, jenis kuda ini adalah sumber amal perbuatan baik baginya.

Adapun kuda yang bisa menutupi kebutuhan adalah kuda yang dia tambatkan untuk memenuhi keperluan hidupnya dan menjaga martabat dirinya dari mengemis sambil tidak melupakan hak Allah pada leher dan punggung kudanya itu. Maka, kuda itu adalah sarana yang bisa menutupi kebutuhannya.

Adapun kuda yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya adalah kuda yang dia tambatkan demi kebanggaan, kesombongan, dan pamer. Maka, jenis kuda ini merupakan sumber dosa baginya."

Ketika Rasulullah ditanya tentang keledai, beliau menjawab, "Allah tidak menurunkan kepadaku terkait keledai, kecuali ayat yang umum dan satu-satunya ini,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(az-Zalzalah [99]: 7-8)**"[228]

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa memanah lebih utama daripada mengendarai kuda. Sementara Imam Mâlik berpendapat sebaliknya, bahwa naik kuda lebih utama daripada memanah. Namun, pendapat dari sebagian besar ulama itulah yang lebih kuat, dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ,

وَأَنْ تَرْمُوْا خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا

Namun memanah itu lebih baik daripada mengendarai kuda.

Abû Dzarr al-Ghifarî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

226 Muslim, 1917; Abû Dâwûd, 2514; Ibnu Mâjah, 2813; Ahmad, 4/156

227 Hadits shahih

228 Bukhârî, 2371; Muslim, 987

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ فَرَسٍ عَرَبِيٍّ إِلَّا يُؤْذَنُ لَهُ مَعَ كُلِّ فَجْرٍ يَدْعُوْ بِدَعْوَتَيْنِ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ خَوَّلْتَنِيْ مَنْ خَوَّلْتَنِيْ مِنْ بَنِيْ آدَمَ، فَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ، أَوْ أَحَبَّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ.

Sesungguhnya tidak ada satu ekor kuda Arab pun melainkan diizinkan baginya pada tiap-tiap waktu fajar untuk memanjatkan dua doa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menyerahkan diriku kepada orang yang Engkau kehendaki dari anak Âdam sebagai miliknya. Maka dari itu, jadikanlah aku salah satu milik dan hartanya yang paling dicintainya. Atau, jadikanlah aku milik dan hartanya yang paling dicintainya."[229]

Sahl bin al-Hanzhaliyyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَأَهْلُهَا مُعَانُوْنَ عَلَيْهَا، وَمَنْ رَبَطَ فَرَسًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَانَتِ النَّفَقَةُ عَلَيْهَا، كَالْمَادِّ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لَا يَقْبِضُهَا

Pada ubun-ubun kuda terikat kebaikan hingga Hari Kiamat. Dan pemiliknya diberi pertolongan untuk itu. Siapa yang menambatkan kuda di jalan Allah, maka orang yang menafkahinya seperti orang yang mengulurkan tangannya dengan sedekah tanpa pernah menggenggamnya.[230]

`Urwah al-Bâriqî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

Pada ubun-ubun kuda terikat kebaikan hingga Hari Kiamat, yaitu pahala dan ghanîmah.[231]

Firman Allah ﷻ,

تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ

yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu,

Dengan kekuatan yang kalian persiapkan itu, kalian bisa membuat musuh Allah dan musuh kalian dari kalangan orang-orang kafir menjadi takut.

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْ اللّٰهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ

dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya.

Dengan kekuatan yang kalian persiapkan itu, kalian bisa membuat takut musuh-musuh lain yang kalian tidak mengetahui mereka tetapi Allah mengetahui mereka. Menurut Mujâhid, mereka adalah Yahudi Banî Quraizhah. Menurut as-Suddî, mereka adalah Persia. Sementara menurut Muqâtil bin Hayyân dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, mereka adalah orang-orang munafik.

Pendapat Muqâtil bin Hayyân dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam lebih kuat. Musuh-musuh lain maksudnya adalah orang-orang munafik. Hal ini didukung oleh firman Allah ﷻ,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُوْنَ ۛ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۛ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. **(at-Taubah [9]: 101)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)

229 an-Nasâ`î, 6/233; Ahmad, 5/170; al-Hâkim, 2/92. Ini adalah hadits shahih.
230 ath-Tahbrânî dalam *al-Kabîr*. Al-Haitsami: sanadnya terdiri dari perawi *tsiqah*.
231 Bukhârî, 2850; Muslim, 1873

Apa pun yang kalian belanjakan untuk jihad, maka kalian akan mendapatkan pahalanya secara penuh. Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 261)**

Ayat 61-63

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦١﴾ وَإِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۚ هُوَ الَّذِيْ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۚ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٣﴾

***[61]** Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[62]** Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, **[63]** dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di Bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

(al-Anfâl [8]: 61-63)

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah

Apabila orang-orang musyrik menginginkan perdamaian, hendaklah kamu menerima tawaran perdamaian dari mereka itu.

Itulah sebabnya, ketika orang-orang kafir di tahun Hudaibiyah mengajukan perjanjian damai kepada Rasulullah dan memohon penghentian permusuhan selama sepuluh tahun, Rasulullah pun menerima permohonan itu.

Mujâhid menjelaskan, "Ayat ini turun terkait kaum Yahudi Banî Quraizhah." Namun, pandangan ini perlu ditinjau kembali. Sebab, ayat ini turun dengan latar belakang Perang Badar. Sementara perang Banî Quraizhah dan perjanjian damai Hudaibiyah terjadi selang beberapa waktu setelah Perang Badar.

\`Abdullâh bin \`Abbâs ؓ mengatakan, "Ayat ini di-*nasakh* dengan ayat pedang (ayat yang memerintahkan perang), yaitu,

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. **(at-Taubah [9]: 29)**

Hal senada juga dikatakan oleh Mujâhid, Zaid bin Aslam, \`Athâ' al-Khurâsânî, \`Ikrimah, al-Hasan, dan Qatâdah.

Pandangan ini juga perlu ditinjau kembali dan tidak bisa diterima. Karena ayat pedang tersebut di dalamnya terkandung perintah untuk memerangi kaum musyrikin jika keadaannya memungkinkan. Adapun apabila pihak musuh memiliki kekuatan yang cukup besar, maka boleh mengadakan kesepakatan genjatan senjata sebagaimana ditunjukkan oleh ayat وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا ini. Juga sebagaimana ditunjukkan oleh langkah Rasulullah menerima perjanjian damai pada peristiwa Hudaibiyah.

Maka dari itu, di sini tidak ada kontradiksi, *nasakh* maupun pengkhususan pada kedua ayat tersebut (ayat 29 surah at-Taubah dan ayat 61 surah al-Anfâl).

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Adakanlah perjanjian damai dengan orang-orang yang cenderung pada perdamaian itu. Bertawakallah kamu sepenuhnya kepada Allah. Sebab, Allah menjamin segalanya untukmu dan Dialah penolongmu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۗ

Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu.

Apabila orang-orang kafir menjadikan permohonan perjanjian damai sebagai cara untuk menipumu, maka cukuplah Allah bagimu. Dia yang menjamin segalanya untukmu.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ ۝٦٢ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۗ

Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, **[63]** *dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman).*

Allah mengingatkan Rasul-Nya akan sebagian nikmat-Nya karena Allah telah membantu dan menguatkan beliau dengan pertolongan-Nya. Sebagaimana Dia juga telah menguatkan beliau dengan kaum Mukminin dari kalangan Muhâjirin dan Anshâr.

Allah juga telah mempersatukan hati kaum Mukminin dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Allah menyatukan hati mereka di atas keimanan, ketaatan, menolong, dan mendukung beliau.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di Bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Seandainya Rasulullah menghabiskan semua harta kekayaan yang ada di bumi, niscaya beliau tidak akan mampu mempersatukan hati mereka karena adanya permusuhan dan kebencian di antara mereka. Sebelum Islam, terjadi banyak perang antara suku Aus dan Khazraj sehingga ada banyak penyebab untuk membangkitkan kerusuhan di antara mereka.

Hubungan antara kedua suku ini didominasi oleh hubungan permusuhan dan persaingan. Namun, ketika mereka semua masuk Islam dan membentuk satu kubu—yaitu kaum Anshâr—, maka Allah melenyapkan semua kebencian dan permusuhan itu dengan cahaya iman.

Allah mempersatukan hati mereka serta menyatukan mereka di atas semangat dan nilai-nilai persaudaraan dan cinta kasih. Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. **(Âli 'Imrân [3]: 103)**

Ketika Rasulullah membagikan *ghanîmah* Perang Hunain kepada para mu'allaf, kaum Anshâr merasa agak kecewa. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِيْ؟

Hai kaum Anshâr! Bukankah dulu aku dapati kalian sebagai orang-orang sesat, lalu Allah memberi hidayah kepada kalian melalui aku? Dulu kalian miskin, lalu Allah menjadikan kalian sebagai orang-orang yang berkecukupan melalui aku? Dulu kalian tercerai berai, lalu Allah mempersatukan kalian melalui aku?

Pada setiap pertanyaan yang dilontarkan Rasulullah itu, mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya adalah karunia paling besar."[232]

Sesungguhnya Allah Mahakuasa, tidak akan mengecewakan harapan mereka yang bertawakal dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Dia Mahabijaksana dalam semua perbuatan dan keputusan-Nya.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Kekerabatan nasab bisa terputus. Jasa baik bisa diingkari. Tidak ada sesuatu seperti hubungan kedekatan hati, karena Allah ﷻ berfirman,

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ

Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di Bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. **(al-Anfâl [8]: 63)**"

Makna yang sama juga ditemukan dalam syair,

إِذَا بَتَّ ذُوْ قُرْبَى إِلَيْكَ بِزَلَّةٍ

فَغَشَّكَ وَاسْتَغْنَى فَلَيْسَ بِذِيْ رَحِمِ

وَلَكِنَّ ذَا الْقُرْبَى الَّذِيْ إِنْ دَعَوْتَهُ

أَجَابَ وَ أَنْ يَرْمِيَ الْعَدُوَّ الَّذِيْ تَرْمِيْ

Apabila seorang kerabatmu memutuskan hubungan lantaran suatu kesalahan, sehingga dia pun menipumu, dan mencampakkanmu, maka dia itu bukan kerabat.

Akan tetapi, kerabat yang sejati adalah orang yang apabila kamu mengundang dirinya, dia memenuhi undanganmu itu dan ikut membantumu melawan musuh yang kamu lawan.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Ayat ini mengacu pada orang-orang yang saling mencintai karena Allah."

`Abdah bin Abî Lubâbah bercerita, "Aku bertemu dengan Mujâhid, lalu dia memegang tanganku dan berkata, 'Apabila ada dua orang yang saling mencintai karena Allah bertemu, lalu saling berjabat tangan dengan penuh kehangatan, dan menampakkan wajah yang ceria, maka dosa-dosa mereka berdua berguguran seperti bergugurannya dedaunan suatu pohon.'

Lalu, aku berkata, 'Itu merupakan perbuatan yang mudah dilakukan.' Mujâhid pun berkata, 'Jangan berkata seperti itu, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ

Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di Bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. **(al-Anfâl [8]: 63)**'

Mendengar penjelasannya itu, aku pun sadar bahwa Mujâhid lebih mendalam pemahamannya daripada aku."

`Umair bin Ishâq berkata, "Kami pernah berbincang-bincang bahwa sesungguhnya hal pertama yang hilang dari tengah-tengah umat manusia adalah rasa kasih sayang."

Ayat 64-66

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٤﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ

232 Bukhârî, 4330; Muslim, 1061

يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوْا أَلْفًا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾ الْآنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوْا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ ﴿٦٦﴾

[64] Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. [65] Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. [66] Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka, jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.

(al-Anfâl [8]: 64-66)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.

Allah mendorong Nabi-Nya dan kaum Muslimin untuk berjuang melawan musuh mereka. Allah menjamin segalanya bagi mereka. Dia akan memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka ketika melawan musuh-musuh mereka. Meskipun musuh-musuh mereka berjumlah banyak dan memiliki perlengkapan yang cukup. Sementara kaum Mukminin berjumlah sedikit dan minim segalanya.

Asy-Sya`bî mengatakan, "Cukuplah Allah bagimu, wahai Muhammad, dan bagi orang-orang yang bersamamu."

Hal senada juga dikatakan oleh `Athâ' al-Khurâsânî dan `Abdurrahmân bin Zaid.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ

Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang.

Wahai Nabi, paculah semangat kaum Mukminin untuk berjuang. Dorong dan perintahkanlah mereka untuk melakukan perlawanan terhadap musuh.

Rasulullah senantiasa mengobarkan semangat juang para sahabat untuk melawan ketika mereka berbaris menghadapi musuh. Pada peristiwa Perang Badar, ketika para penyembah berhala datang dengan pasukan dan perlengkapan mereka, Rasulullah ﷺ berpidato kepada para sahabat untuk mengobarkan semangat juang mereka,

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَ الْأَرْضُ!

Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!

Lalu, `Umair bin al-Humam bertanya, "Luasnya seluas langit dan bumi?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, benar."

Kemudian `Umair berseru, "Luar biasa! Luar biasa!"

Kali ini Rasulullah bertanya, "Apa yang membuat kau berkata, 'Luar biasa! Luar biasa'?'

`Umair bin al-Humam pun menjawab, "Aku berharap menjadi salah satu penghuninya."

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Kau adalah salah satu penghuninya."

`Umair melangkah ke depan, memecahkan sarung pedangnya, mengambil beberapa butir kurma dan mulai memakan sebagiannya. Lalu, dia membuang sisa kurma dari tangannya kemudian berkata, "Sesungguhnya jika aku ma-

sih hidup hingga memakan kurma-kurma ini, maka itu berarti panjang umur."

Kemudian, dia menerjang ke depan, berjuang dan bertempur hingga akhirnya terbunuh. Semoga Allah ridha kepadanya.[233]

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوْا أَلْفًا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.

Allah menyampaikan kabar gembira kepada kaum Mukminin bahwa mereka akan menang dan memerintahkan mereka untuk teguh menghadapi musuh. Satu orang Muslim harus teguh menghadapi sepuluh orang kafir. Dua puluh orang Muslim teguh menghadapi dua ratus orang kafir. Seratus orang Muslim teguh menghadapi seribu orang kafir.

Kemudian, Allah me-*nasakh* bagian ini, yaitu satu orang Muslim harus teguh menghadapi sepuluh orang musuh. Namun demikian, kabar gembira berupa pertolongan dan kemenangan tidak di-*nasakh*.

Firman Allah ﷻ,

الْآنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوْا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka, jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.

Allah me-*nasakh* hal di atas dalam bentuk menurunkan jumlah musuh yang setiap orang Muslim diwajibkan untuk bertahan menghadapinya. Awalnya, setiap satu orang Muslim diharuskan menghadapi sepuluh orang musuh. Sekarang, Allah menurunkan angkanya menjadi dua. Satu orang Muslim menghadapi dua orang musuh. Seratus orang Muslim yang sabar bisa mengalahkan dua ratus orang musuh. Seribu orang Muslim yang sabar bisa mengalahkan dua ribu orang musuh.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Pada awalnya, Allah menerapkan aturan bahwa dua puluh kaum Muslimin tidak boleh lari menghindar ketika menghadapi dua ratus orang musuh. Kemudian, Allah memberikan keringanan kepada mereka dengan menurunkan ayat الْآنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا ini. Maka, seratus orang Muslim tidak boleh menghindar ketika menghadapi dua ratus orang musuh."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, hal itu terasa sulit bagi kaum Muslimin. Karena mereka berpikir bahwa itu sangat memberatkan. Ketika dua puluh orang Muslim harus berjuang menghadapi dua ratus orang musuh, dan seratus melawan seribu. Lalu, Allah memberikan keringanan kepada mereka dengan menurunkan angka perbandingannya dengan me-*nasakh*-nya dengan ayat yang lain, yaitu firman Allah الْآنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا.

Setelah itu, jika jumlah pasukan kaum Muslimin separuh dari jumlah musuh mereka, maka mereka tidak diperbolehkan menghindar dari musuh. Namun, jika jumlah pasukan Muslim kurang dari separuh jumlah musuh, mereka tidak diwajibkan tetap memaksakan diri melawan musuh itu. Dengan demikian, hal itu memungkinkan bagi mereka untuk menghindari musuh."

233 Muslim, 1901

Ulama yang sependapat dengan pe-*nasakh*-an sini adalah Mujâhid, `Athâ', `Ikrimah, al-Hasan, Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata, "Firman Allah إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ diturunkan terkait diri kami, para sahabat Rasulullah."

Ayat 67-71

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴿٦٩﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴿٧٠﴾ وَإِنْ يُرِيْدُوْا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

***[67]** Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di Bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[68]** Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. **[69]** Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[70]** Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[71]** Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

(al-Anfâl [8]: 67-71)

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di Bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ, Rasulullah meminta orang-orang untuk menyatakan pendapat mereka tentang tawanan Perang Badar. `Umar bin al-Khaththâb berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah! Potong leher mereka." Namun, Rasulullah mengabaikan usulan itu.

Lalu, Abû Bakar ash-Shiddîq berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Mungkin engkau perlu mengampuni dan membebaskan mereka dengan imbalan uang tebusan."

Rasulullah lebih menyetujui usulan Abû Bakar ash-Shiddîq. Beliau pun mengampuni dan menerima uang tebusan bagi pembebasan mereka. Akan tetapi, Allah menegur beliau dengan menurunkan ayat ini,

لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. **(al-Anfâl [8]: 68)**[234]

234 Ahmad, 3/243. Hadits hasan

Rasulullah Mengajak Musyawarah Para Sahabat Perihal Tawanan Perang

`Abdullâh bin Mas`ûd ﵁ menceritakan bahwa usai Perang Badar, Rasulullah meminta saran dari para sahabat, "Menurut kalian, langkah apa yang harus kita ambil terhadap para tawanan itu?"

Abû Bakar ash-Shiddîq ﵁ berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah kaummu dan masih ada hubungan keluarga denganmu. Biarkan mereka hidup, lalu minta mereka untuk bertaubat. Semoga Allah menerima taubat mereka."

`Umar bin al-Khaththâb ﵁ berpendapat, "Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakan dan mengusirmu. Bawa saja mereka ke sini untuk ditebas leher-lehernya."

`Abdullâh bin Rawâhah ﵁ berkata, "Wahai Rasulullah, engkau saat ini berada di lembah yang memiliki banyak kayu bakar. Kita kumpulkan kayu bakar, lalu kita bakar mereka."

Rasulullah terdiam tanpa memberikan tanggapan. Kemudian, beliau berdiri dan beranjak masuk. Orang-orang mulai ramai. Ada sebagian di antara mereka berkata, "Rasulullah akan memilih pendapat Abû Bakar ash-Shiddîq."

Sebagian yang lain berkata, "Rasulullah akan menyetujui pendapat `Umar bin al-Khaththâb." Lalu, sebagian yang lain lagi berkata, "Rasulullah akan menyetujui pendapat `Abdullâh bin Rawâhah."

Kemudian, Rasulullah keluar menemui mereka, lalu bersabda, "Sesungguhnya, Allah benar-benar menjadikan hati beberapa orang begitu lembut melebihi air susu perihal persoalan ini. Allah juga benar-benar menjadikan hati beberapa orang yang lain begitu keras melebihi batu dalam persoalan ini.

Wahai Abû Bakar, sesungguhnya sikapmu mirip Nabi Ibrâhîm seperti tertera dalam ayat,

فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَإِنَّهُ مِنِّيْۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَإِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(Ibrâhîm [14]: 36)**

Juga seperti sikap Nabi `Îsâ ketika dia berkata seperti dalam ayat,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَۚ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Mâ'idah [5]: 118)**.

Sedangkan kamu, wahai `Umar. Sikapmu seperti Nabi Mûsâ ketika dia berkata seperti dalam ayat,

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْا حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka dan kuncilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih." **(Yûnus [10]: 88)**.

Juga seperti sikap Nabi Nûh ketika dia berkata seperti dalam ayat,

رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nûh [71]: 26)**

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang serba kekurangan. Maka dari itu, jangan sampai ada satu orang pun dari para tawanan itu lepas, kecuali dengan tebusan atau ditebas lehernya."

`Abdullâh bin Mas`ûd ﵁ melanjutkan ceritanya, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kecuali Suhail bin Baidhâ'. Karena dia pernah menyebut Islam (tertarik kepada Islam).' Namun, Rasulullah hanya diam tanpa mengucapkan satu kata pun. Sehingga pada hari

itu hal itu membuat diriku begitu takut melebihi jika ada batu dari langit yang jatuh menghantamku.' Rasulullah ﷺ pun berkata, 'Kecuali Suhail bin Baidhâ'."

Allah pun menurunkan ayat ini sebagai teguran kepada Rasulullah,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di Bumi. **(al-Anfâl [8]: 67)**"[235]

Diperbolehkannya *Ghanîmah* dan Hukum Tawanan Perang

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Ayat مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ini membahas harta *ghanîmah* Perang Badar sebelum Allah menghalalkannya bagi kaum Muslimin."

Allah ﷻ berfirman,

لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللّٰهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.

Allah ﷻ berfirman, "Seandainya tidak karena Aku telah menetapkan aturan bahwa Aku tidak akan menghukum orang yang berbuat durhaka hingga Aku memberikan keterangan kepadanya, tentulah kalian tertimpa azab yang besar lantaran langkah kalian mengambil tebusan itu."

Hal senada diriwayatkan dari Sa`d bin Abî Waqqâsh, Sa`îd bin Jubair, `Athâ', al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, dan al-A`masy.

Menurut Mujâhid, "Makna لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللّٰهِ سَبَقَ adalah seandainya bukan karena telah ada ketetapan dari Allah yang berisikan ampunan untuk mereka."

235 Ahmad, 1/383; at-Tirmidzî, 3084; al-Hâkim, 3/21; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 6/321. Dishahihkan oleh al-Hâkim dan disepakati adz-Dzahabî.

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Seandainya bukan karena telah tertulis dalam Ummul Kitâb (*Lauh Mahfûzh*) bahwa harta *ghanîmah* dan harta tebusan untuk pembebasan musuh yang menjadi tawanan adalah halal bagi kalian, tentulah kalian mendapatkan azab yang besar lantaran tebusan yang kalian ambil itu.

Maka dari itu, dalam ayat selanjutnya Allah ﷻ berfirman, فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا (*Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kau peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik*)."

Hal senada juga diriwayatkan dari Abû Hurairah, `Abdullâh bin Mas`ûd, Sa`îd bin Jubair, `Athâ', al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, dan al-A`masy.

Berdasarkan hal ini, maka kalimat لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللّٰهِ سَبَقَ adalah mengacu pada karunia Allah kepada umat ini berupa dihalalkannya harta rampasan perang untuk mereka.

Ini adalah pendapat yang kuat dan dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Pendapat ini dikuatkan oleh sebuah hadits dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Aku telah diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelum aku: Aku diberi pertolongan dengan ketakutan (dalam diri musuh) dari jarak perjalanan satu bulan; Bumi dijadikan untukku sebagai tempat untuk bersujud dan sebagai media bersuci; Dihalalkan untukku harta ghanîmah, namun tidak halal bagi siapa pun sebelum aku; Aku diberi hak memberi syafaat; Setiap nabi diutus hanya kepada kaumnya saja, tapi aku diutus kepada seluruh umat manusia.[236]

236 Bukhârî, 335; Muslim, 521

Firman Allah فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلٰلًا طَيِّبًا ini menunjukkan diperbolehkannya mengambil tawanan perang dan menerima tubusan bagi pembebasan mereka.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hukum tentang tawanan perang ini terus berlaku. Mereka mengatakan bahwa masalah tawanan perang diserahkan kepada kebijakan imam untuk menentukan langkah apa yang mesti diambil.

Langkah itu bisa dalam bentuk mengeksekusi tawanan tersebut, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap sebagian tawanan Yahudi Bani Quraizhah. Atau, membebaskannya dengan tebusan, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap tawanan Perang Badar.

Atau, melakukan pertukaran tawanan dengan pihak musuh seperti langkah yang diambil oleh Rasulullah terhadap seorang wanita musyrik dan putrinya yang ditangkap oleh Salamah bin al-Akwa` untuk ditukar dengan beberapa orang Islam yang ditawan oleh pihak kaum musyrikin. Atau, menjadikannya sebagai budak seperti langkah yang diambil oleh Rasulullah terhadap sebagian tawanan Bani al-Mushthaliq.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِيْٓ أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرٰىٓ إِنْ يَعْلَمِ اللّٰهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّآ أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya berkata kepada para tawanan perang, "Jika Allah mendapati pada hati kalian ada kebaikan dan kecenderungan kepada keimanan, tentu Dia akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik daripada harta tebusan yang telah diambil dari kalian. Dia menunjuki dan membimbing kalian kepada Islam. Sehingga kalian pun masuk Islam dan bertakwa. Dengan begitu, Allah mengampuni kalian."

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq mengatakan, "Al-`Abbâs bin `Abdul Muththalib adalah tawanan Perang Badar yang paling besar tebusannya. Dia adalah orang yang kaya. Dia pun menebus dirinya sebesar seratus *ûqiyyah* emas."

Rasulullah Tetap Memerintahkan al-`Abbâs untuk Membayar Tebusan Dirinya

Anas bin Mâlik menuturkan, "Ada beberapa orang dari Anshâr berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah! Izinkan kami untuk membebaskan putra saudara perempuan kami, al-`Abbâs, tanpa mengambil uang tebusan dari dia.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak, demi Allah! Jangan sampai kalian biarkan ada satu dirham pun yang terlewat darinya.'"[237]

Az-Zuhrî menceritakan, "Kaum Quraisy mengirimkan delegasi kepada Rasulullah untuk mengurus penebusan tawanan mereka. Masing-masing suku membayar tebusan untuk membebaskan anggotanya yang tertawan.

Al-`Abbâs berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku telah menjadi seorang Muslim.'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Allah yang lebih mengetahui apakah kau telah menjadi Muslim atau belum. Jika pengakuanmu itu benar, maka Allah akan memberikan ganti kepadamu. Namun, kami lihat secara lahiriyah, bahwa kau ikut melawan kami. Oleh karena itu, tebuslah dirimu beserta dua keponakanmu; Naufal bin al-<u>H</u>ârits dan `Aqîl bin Abî Thâlib, serta sekutumu `Utbah bin `Amru.'

Al-`Abbâs berkata, 'Aku tidak punya uang sebanyak itu.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana dengan harta yang kau dan Ummu al-Fadhl simpan di dalam tanah, lalu kau berkata kepadanya, 'Jika aku terbunuh dalam pertempuran ini, maka

237 Bukhârî, 4018

uang yang aku kubur untuk anak-anakku; al-Fadhl, `Abdullâh, dan Qutsm.'

Al-`Abbâs berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah! Sungguh, aku benar-benar mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Engkau bisa mengetahui perbuatanku itu. Padahal, tidak ada satu orang pun yang mengetahui, kecuali aku dan Umm al-Fadhl. Wahai Rasulullah, ambillah dua puluh *ûqiyyah* dari harta milikku (yang telah diambil dalam perang).'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak. Itu adalah harta yang Allah berikan kepada kami sebagai rampasan perang.'

Akhhirnya, al-`Abbâs menebus dirinya, dua keponakannya, dan sekutunya itu. Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Anfâl [8]: 70)**"

Al-`Abbâs berkata, "Setelah aku menjadi seorang Muslim, Allah pun memberiku ganti berupa dua puluh budak yang masing-masing berdagang untukku, di samping ampunan Allah yang selalu aku harapkan."

Allah Memberi Ganti yang Lebih Baik dari Harta Tebusan yang al-`Abbâs Keluarkan

`Abdullâh bin al-`Abbâs ؓ bercerita, "Al-`Abbâs termasuk orang yang menjadi tawanan Perang Badar. Dia menebus dirinya dengan uang sebanyak empat puluh *ûqiyyah* emas, lalu dibacakan kepadanya ayat ini,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Anfâl [8]: 70)**

Lalu, al-`Abbâs ؓ berkata, 'Sungguh, Allah telah memberiku dua perkara yang aku tidak akan mau menukarkannya dengan apa pun, sekalipun dengan kekayaan seisi dunia. Aku menjadi tawanan Perang Badar, lalu aku menebus diriku dengan uang sebanyak empat puluh *ûqiyyah* emas. Kemudian, Allah memberiku ganti berupa empat puluh budak. Sesungguhnya, aku senantiasa mengharapkan ampunan yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kami.'"

Qatâdah menceritakan, "Ada harta didatangkan dari Bahrain kepada Rasulullah. Kekayaan tersebut berjumlah delapan puluh ribu dinar dan pengirimnya adalah al-`Alâ' bin al-Hadhramî. Itu adalah harta terbesar yang pernah beliau terima. Lalu, beliau meletakkan harta itu di atas tikar masjid dan diumumkan kepada orang-orang untuk datang dan mengambil sebagian dari harta tersebut.

Rasulullah berdiri memerhatikan harta itu sementara orang-orang mulai berdatangan untuk mengambilnya. Waktu itu, pembagiannya tidak menggunakan hitungan jumlah dan tidak pula timbangan. Tetapi orang-orang hanya mengambil dengan cara meraup dengan tangan.

Al-`Abbâs pun ikut datang. Dia menggelar kainnya kemudian memenuhinya dengan kepingan-kepingan emas. Ketika berusaha mengangkatnya, dia tidak kuat. Lalu, dia mengangkat kepalanya ke arah Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau membantuku mengangkatnya?'

Rasulullah tersenyum, dan berkata kepadanya, 'Tidak. Kurangi saja sebagian dan bawalah sesuai dengan kemampuanmu.'

Al-`Abbâs pun menjatuhkan beberapa keping dan mengangkatnya di pundak kemudian berlalu pergi seraya berkata kepada diri sendiri, 'Allah telah menjanjikan kepada kami sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari kami dan menjanjikan untuk memberi ampunan kepada kami. Adapun yang pertama, Allah benar-benar telah memenuhinya. Sedangkan yang kedua, kami tidak tahu apa yang akan Allah perbuat terhadapnya.'

Rasulullah terus mengawasi pembagian harta itu sampai tidak ada satu pun keping dirham yang tersisa. Waktu itu, Rasulullah tidak mengambil satu keping pun untuk dibawa pulang dan diberikan kepada keluarga beliau."[238]

Kisah serupa juga diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik. Dia bercerita, "Ada sejumlah harta dari Bahrain dikirimkan kepada Rasulullah, lalu beliau berkata, 'Letakkan di masjidku.'

Itu adalah harta dalam jumlah terbesar yang pernah dikirimkan kepada Rasulullah.

Kemudian Rasulullah beranjak pergi untuk menunaikan shalat dan sama sekali tidak melirik harta tersebut. Usai shalat, Rasulullah duduk di dekat harta itu. Tidak ada satu orang pun yang beliau lihat melainkan beliau memberinya sebagian dari harta itu.

Al-`Abbâs pun datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Berilah aku sesuatu darinya. Saat Perang Badar, aku telah mengeluarkan uang tebusan untuk diriku dan `Aqîl.'

Rasulullah berkata kepadanya, 'Ambillah.' Dia pun menggelar bajunya dan memenuhinya dengan harta itu. Ketika mencoba membawanya pergi, dia tidak kuat mengangkatnya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, panggillah seseorang untuk membantuku mengangkatnya.'

238 Ibnu Sa`d, 4/15, 16; al-H̱âkim, 3/329, 330. Al-H̱âkim: hadits shahih dan memenuhi syarat-syarat keshahihan oleh Imam Muslim dan disetujui az-Zahabî.

Namun, Rasulullah menolak. Dia berkata kepada Rasulullah, 'Kalau begitu, maukah engkau membantuku mengangkatnya?'

Rasulullah pun menolak. Lalu, al-`Abbâs menjatuhkan kembali beberapa keping dan mengangkatnya di pundak dan pergi. Rasulullah terus memandangi dirinya sampai dia menghilang dari pandangan dan terheran-heran melihat akhlaknya. Rasulullah tidak berdiri sampai koin terakhir dibagikan dan tidak ada satu pun keping dirham yang tersisa."[239]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يُرِيْدُوْا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Jika para tawanan berniat mengkhianati dan mengelabuimu dengan pura-pura menyerahkan harta tebusan dan dengan apa yang mereka ucapkan, namun tidak sesuai dengan isi hati, maka sesungguhnya mereka telah mengkhianati Allah sebelum Perang Badar ketika mereka kufur terhadap-Nya.

Allah pun memberimu kekuatan dengan membuat mereka tertangkap pada Perang Badar. Allah Maha Mengetahui apa yang Dia perbuat lagi Mahabijaksana dalam apa yang Dia putuskan.

Ada sebagian ulama yang menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan sejumlah nama dari kalangan kafir Quraisy yang menjadi tawanan sebagai pihak yang dimaksudkan dalam ayat ini, seperti al-`Abbâs dan `Abdullâh bin Sa`d bin Abî as-Sarẖ.

Sementara itu, as-Suddî memaknai ayat ini dengan pengertian umum. Pendapat as-Suddî inilah yang lebih kuat.

239 Bukhârî, 421, al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 6/356

Ayat 72-75

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

***[72]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **[73]** Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di Bumi dan kerusakan yang besar. **[74]** Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. **[75]** Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

(al-Anfâl [8]: 72-75)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kelompok kaum Muslimin dan membagi mereka dalam dua kelompok, yaitu Muhajirin dan Anshar.

Kaum Muslimin Muhajirin adalah orang-orang Islam yang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, berhijrah untuk berjuang memberikan pembelaan kepada agama Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka menyerahkan jiwa raga dan segenap harta kekayaan dalam perjuangan ini.

Sedangkan kaum Muslimin Anshar adalah umat Islam dari penduduk Madinah yang memberikan perlindungan kepada kaum Muhajirin, memberikan tempat bernaung di rumah mereka, menghibur mereka (Muhajirin) dengan kekayaan yang mereka (kaum Anshar) miliki, dan saling berbagi dengan mereka. Mereka juga menolong agama Allah dan Rasul-Nya dengan berjuang bersama saudara mereka dari Muhajirin.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ آوَوْا وَنَصَرُوْا أُولٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. **(al-Anfâl [8]: 72)**

Maksud ungkapan أُولٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ adalah tiap-tiap orang dari Muhajirin dan Anshar lebih berhak terhadap sebagian yang lain dari siapa pun selain mereka. Inilah alasan Rasulullah mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Satu orang dari Muhajirin dipersaudarakan dengan satu orang dari Anshar.

Bermula dari hal itulah, mereka bisa saling mewarisi satu sama lain dengan jalinan persaudaraan seagama tersebut, kemudian hak warisnya yang lebih diunggulkan daripada hak waris berdasarkan kekerabatan nasab. Tapi akhirnya Allah membatalkan praktik hak waris tersebut dengan ayat waris, yaitu hak waris haruslah berdasarkan ikatan kekerabatan nasab.[240]

Adanya ikatan persaudaraan dan hak saling mewarisi antara kaum Muhajirin dan Anshar tersebut disampaikan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.

Allah ﷻ memuji Muhajirin dan Anshar di banyak ayat dalam Kitab-Nya.

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 100)**

لَقَدْ تَّابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ

Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. **(at-Taubah [9]: 117)**

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِيْنَ الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُوْنَ، وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-Hasyr [59]: 8-9)**

240 Bukhârî, 6747

Pemaknaan terbaik pada ayat وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوْتُوْا (*Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka [Muhajirin]*) adalah meski Allah memberi balasan lebih kepada kaum Muhajirin atas kehijrahan mereka, kaum Anshar tidak memiliki rasa iri sedikit pun kepada mereka.

Zhahir ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kaum Muhajirin lebih tinggi derajatnya daripada kaum Anshar. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ini di antara para ulama.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوْا ج

Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah.

Ada dua versi *qirâ'at* pada kata وَلَايَتِهِمْ:

1. وِلَايَتِهِم

   Ini adalah *qirâ'at* Hamzah. Huruf *wâwu* dibaca *kasrah*.

2. وَلَايَتِهِم

   Huruf *wâwu* dibaca *fathah*. Ini adalah *qirâ'at* sembilan imam yang lain, yaitu `Âshim, Nâfi`, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf.

Kedua versi *qirâ'at* ini bermakna sama. Sebagaimana kata الدِّلَالَةُ dan الدَّلَالَةُ.

Ayat ini membicarakan kelompok ketiga dari kaum Muslimin pada masa Rasulullah, yaitu orang-orang beriman tetapi belum melakukan hijrah dan tetap bertahan di daerah mereka. Mereka tidak bisa mendapatkan bagian apapun dari *ghanîmah*, kecuali apabila mereka ikut dalam pertempuran.

Hijrah sangat ditekankan bagi orang-orang Mukmin yang belum berhijrah hingga Makkah berhasil ditaklukkan oleh Rasulullah.

Pesan Rasulullah kepada Komandan Perang

Buraidah bin al-Hashîb al-Aslamî menuturkan, "Ketika Rasulullah akan mengirim seorang komandan untuk memimpin sebuah pasukan *sariyyah*, beliau menyampaikan pesan kepada diri komandan secara khusus untuk menjaga ketakwaan kepada Allah dan betul-betul memerhatikan dengan baik kaum Muslimin yang ada di bawah komandonya. Beliau bersabda,

'Berjuanglah kalian dengan nama Allah dan di jalan Allah. Lawanlah musuh-musuh yang kafir kepada Allah. Ketika kau bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, serulah mereka dengan salah satu dari tiga pilihan. Mana dari ketiga pilihan itu yang mereka setujui;

[1] Serulah mereka untuk memeluk Islam, jika mereka mau, maka terimalah itu dari mereka dan janganlah ganggu mereka. Kemudian, [2] serulah mereka untuk meninggalkan daerah mereka lalu berhijrah ke daerah-daerah tempat Muhajirin berada. Beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muhajirin. Jika mereka menolak dan memutuskan untuk tetap tinggal di daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa status mereka menjadi seperti status orang-orang Muslim Badui, dan bahwa hukum Allah berlaku bagi mereka sebagaimana juga berlaku bagi kaum Muslimin yang lain.

Namun, mereka tidak bisa memperoleh bagian dari harta fai' dan ghanîmah, kecuali jika mereka ikut melakukan jihad

bersama dengan pasukan Muslim lainnya. Jika mereka menolak semua itu, [3] serulah mereka untuk membayar jizyah. Jika mereka menerima dan menyetujui, maka terimalah itu dari mereka dan janganlah ganggu mereka. Tapi jika mereka menolak semua tiga pilihan tersebut, maka mohonlah pertolongan Allah dan lawanlah mereka.'"[241]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

(Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Allah ﷻ berfirman kepada kaum Mukminin dari kalangan Muhajirin dan Anshar, "Jika orang-orang Islam yang tidak melakukan hijrah meminta bantuan kalian untuk memperjuangkan agama dan melawan musuh kafir, maka menjadi kalian wajib menolong mereka dalam hal ini.

Mereka adalah saudara kalian sesama orang Islam dan mereka meminta tolong kepada kalian karena motif agama. Kecuali mereka meminta kalian untuk membantu mereka melawan orang-orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kalian. Maka, dalam hal ini, kalian tidak boleh ikut terlibat memberikan bantuan kepada mereka.

Kalian tidak boleh ikut berperang bersama mereka melawan orang-orang kafir tersebut. Kalian tidak boleh mengkhianati perjanjian antara kalian dengan orang-orang kafir tersebut."

241 Muslim, 1731; Ahmad, 5/352

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain.

Setelah Allah menegaskan bahwa kaum Mukminin sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, selanjutnya di sini Allah memutuskan semua bentuk hubungan loyalitas antara mereka dan orang-orang kafir. Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir itu, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain.

Usâmah bin Zaid ؓ menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Seorang Muslim tidak bisa mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak bisa mewarisi seorang Muslim.[242]

`Abdullâh bin `Amru ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى

Pengikut dua agama yang berbeda tidak bisa saling mewarisi satu sama lain.[243]

Samurah bin Jundub ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَ سَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

Siapa yang bergaul secara intim dengan orang musyrik dan tinggal di tempat yang sama dengannya, maka dia sama seperti dirinya.[244]

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ

Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya

242 Bukhârî, 4282; Muslim, 1614
243 Abû Dâwûd, 2911; Ibnu Mâjah, 2731; Ahmad, 6626, 6805. Hadits shahih.
244 Abû Dâwûd, 2787. Hadits hasan

akan terjadi kekacauan di Bumi dan kerusakan yang besar.

Jika kalian tidak menghindari orang-orang musyrik, lalu tidak pula menjalin loyalitas dengan sesama kaum Mukminin, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan fitnah di antara manusia. Itu adalah fitnah yang lahir dari campur aduknya urusan dan bercampur baurnya kaum Mukminin dengan orang-orang kafir. Sehingga terjadilah kerusakan yang luas, merajalela, dan akut di antara orang-orang.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ آوَوْا وَنَصَرُوْٓا أُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Allah menyebutkan tentang tujuan orang mukmin dan apa yang akan mereka peroleh di akhirat. Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dan orang-orang beriman yang memberikan perlindungan dan pertolongan itu, mereka semua adalah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Di awal surah ini, Allah juga menggambarkan mereka seperti dalam ayat ini,

أُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. **(al-Anfâl [8]: 4)**

Allah akan membalas orang-orang Mukmin dengan ampunan, menghapus dosa-dosa serta rezeki yang mulia. Itu adalah rezeki yang melimpah, baik, dan tidak pernah berakhir atau habis, tidak pernah menimbulkan kebosanan, karena rezeki itu indah dan beragam. Semua ini berada di surga.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَأُولٰۤئِكَ مِنْكُمْ ۗ

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu.

Allah memberitahukan tentang para pengikut, yaitu generasi yang datang setelah sahabat Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti para leluhur mereka dalam meniti jalan keimanan, nilai-nilai hijrah, serta amal shalih. Mereka akan bersama para leluhur mereka di surga.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 100)**

Dalam surah al-Hasyr, setelah Allah membicarakan tentang Muhajirin dan Anshar, Allah pun membicarakan orang-orang yang datang setelah mereka,

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا

وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(al-Hasyr [59]: 10)**

Generasi belakangan meneladani generasi terdahulu. Mereka mencintai dan mengikuti mereka sehingga mereka semuanya akan dihimpun di dalam surga pada Hari Kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Seseorang akan bersama orang yang dia cintai.[245]

Dalam hadits lain dikatakan,

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا فَهُوَ مِنْهُمْ

Siapa yang mencintai suatu kaum, maka dia salah satu dari mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا حُشِرَ مَعَهُمْ

Siapa yang mencintai suatu kaum, maka dia dibangkitkan bersama mereka.[246]

Firman Allah ﷻ,

245 Hadits shahih Bukhârî, 6168; Muslim, 2640.

246 Takhrîj hadits ini sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu, dan ini adalah hadits shahih.

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Orang-orang yang memiliki hubungan nasab, sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain dalam hukum Allah.

Yang dimaksud وَأُولُو الْأَرْحَامِ dalam ayat ini bukanlah pengertian khusus, yang biasa digunakan oleh ulama *farâ`idh* untuk menyebut kerabat yang tidak memiliki bagian tertentu dalam warisan dan tidak pula sebagai kerabat *`ashabah*, seperti bibi dan paman dari jalur ibu, bibi dari jalur ayah, cucu dari anak perempuan, dan anak-anak saudara perempuan.

Akan tetapi, yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah pengertian umumnya, yaitu semua kerabat nasab yang memiliki ikatan darah, baik kerabat yang termasuk ahli waris maupun kerabat yang tidak termasuk ahli waris. Hal ini dinyatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.

Ayat ini me-*nasakh* waris yang didasarkan pada ikatan persekutuan dan persaudaraan angkat seperti yang pernah berlaku pada masa lampau. Setelah waris yang didasarkan pada ikatan persekutuan dan persaudaraan angkat dibatalkan, maka waris yang berlaku adalah waris yang didasarkan pada hubungan kekerabatan nasab sebagaimana yang ditegaskan dalam surah an-Nisâ'.

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu-lah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 100)**

TAFSIR SURAH AT-TAUBAH [9]

Ayat 1-4

[1] (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). [2] Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di Bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. [3] Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, [4] kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. **(at-Taubah [9]: 1-4)**

Surah at-Taubah ini salah satu surah terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah.

Al-Barrâ' bin `Âzib ﷺ berkata, "Ayat terakhir yang turun adalah,

يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِي الْكَلٰلَةِ ۗ.....

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)... **(an-Nisâ [4]: 176)**

Sedangkan surah terakhir yang turun adalah surah Barâ'ah (at-Taubah)."

Para sahabat tidak menuliskan *basmalah* di awal surah ini dalam mushaf karena mengikuti Amîrul Mukminîn `Utsmân bin `Affân.

Bagian pertama surah ini diturunkan kepada Rasulullah ketika kembali dari Perang Tabûk pada musim haji. Saat itu beliau berniat pergi haji, namun diurungkan, sebab beliau ingat bahwa pada tahun tersebut orang-orang musyrik biasanya akan melakukan thawaf di sekitar Ka`bah sembari telanjang. Sedangkan Rasulullah tidak ingin berbaur dengan mereka dalam perjalanan hajinya.

Rasulullah menunjuk Abû Bakar ash-Shiddîq untuk menjadi pemimpin haji tahun itu untuk memimpin pelaksanaan ibadah haji, menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa mereka tidak diizinkan berhaji setelah musim itu, dan menyampaikan permulaan surah at-Taubah kepada orang-orang.

Ketika Abû Bakar ash-Shiddîq memulai perjalanannya menuju Makkah, Rasulullah menugaskan Alî bin Abî Thâlib menyusul Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ untuk menyampaikan surah at-Taubah kepada orang-orang di sana.

Firman Allah ﷻ,

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

Ini adalah pernyataan kepada kaum musyrikin bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri serta membatalkan segala bentuk ikatan perjanjian damai yang sebelumnya dilakukan dengan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَسِيْحُوْا فِى الْاَرْضِ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَّاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِ ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ مُخْزِى الْكٰفِرِيْنَ

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di Bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama perihal makna ayat ini. Di antara pendapat yang paling masyhur adalah ayat ini mengacu pada kaum musyrikin yang memiliki perjanjian damai yang bersifat mutlak tanpa memiliki batas waktu. Maka, perjanjian itu dibatasi sampai empat bulan saja. Begitu juga dengan orang-orang musyrik yang memiliki perjanjian damai yang waktunya kurang dari empat bulan. Maka waktunya digenapkan sampai empat bulan. Hal ini berdasarkan firman-Nya, فَسِيْحُوْا فِى الْاَرْضِ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ.

Adapun kaum musyrikin yang memiliki perjanjian damai yang telah ditentukan jangka waktunya lebih dari empat bulan, maka perjanjian itu tetap berjalan sampai batas waktu yang telah ditentukan, tidak peduli berapa pun lamanya. Hal ini berdasarkan firman-Nya,

اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوْكُمْ شَيْـًٔا وَّلَمْ يُظَاهِرُوْا عَلَيْكُمْ اَحَدًا فَاَتِمُّوْٓا اِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ اِلٰى مُدَّتِهِمْ ۗ

kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. **(at-Taubah [9]: 4)**

Ini adalah pendapat yang paling baik dan paling kuat. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

`Abdullâh bin `Abbâs ﵄ menuturkan, "Allah memberikan batas waktu selama empat bulan kepada orang-orang musyrik yang memiliki perjanjian damai dengan Rasul-Nya (yang akan habis batas waktunya kurang dari empat bulan). Selama itu, mereka bebas melakukan aktivitas apa pun dan pergi ke manapun di muka bumi ini dengan aman.

Sedangkan orang yang tidak memiliki ikatan perjanjian damai, maka batas waktu untuknya sampai berakhirnya bulan-bulan haram (empat bulan tersebut). Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya ketika waktu jeda empat bulan yang telah ditetapkan itu berakhir agar memerangi orang-orang musyrik yang tidak memiliki perjanjian damai dengan beliau.

Sekembalinya dari Perang Tabûk, Rasulullah berpikir untuk pergi haji. Namun, beliau bersabda, 'Tetapi orang-orang musyrik tahun ini juga pergi haji. Sementara mereka melakukan thawaf sambil telanjang. Oleh karena itu, aku urungkan niatku untuk pergi haji tahun ini. Karena tidak ingin berbaur dengan mereka.'

Lalu, Rasulullah pun mengutus Abû Bakar ash-Shiddîq untuk memimpin ibadah haji tahun itu. Rasulullah juga mengirim Alî bin Abî Thâlib. Mereka berdua berkeliling menemui orang-orang di Dzû al-Majâz, di pasar-pasar dan tempat-tempat berkumpulnya banyak orang untuk menyampaikan kepada orang-orang yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin bahwa mereka diberi waktu jeda selama empat bulan. Selama itu pula, mereka dijamin aman dan bebas pergi ke mana saja.

Empat bulan itu adalah dua puluh hari bulan Zulhijjah sampai sepuluh hari bulan Rabî`uts Tsânî. Setelah itu, tidak ada lagi perjanjian damai. Jika mereka tidak beriman, maka yang ada adalah perang."

Firman Allah ﷻ,

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُ ۚ

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.

Kata أَذَانٌ artinya pemberitahuan.

Ini adalah pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada semua kaum musyrikin pada musim haji di Hari Haji Akbar, yaitu hari kurban, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari semua kaum musyrikin.

فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka itu lebih baik bagimu;

Jika kalian mau bertaubat dari kesesatan dan kesyirikan, pastilah hal itu lebih baik untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ

dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah.

Akan tetapi jika kalian berpaling, tetap meneguhi kesesatan dan kesyirikan, maka ketahuilah bahwa kalian tidak akan bisa menghindar dari Allah. Karena Allah kuasa atas kalian. Kalian semua berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang kafir itu bahwa mereka akan meraih kehinaan dan hukuman dalam kehidupan ini serta siksaan rantai dan belenggu kelak di akhirat.

Pesan untuk Para Jemaah Haji di Hari Qurban

Abû Hurairah ra. mengisahkan, "Pada musim haji di Hari Kurban, aku termasuk salah seorang yang diutus oleh Abû Bakar ash-Shiddîq bersama beberapa orang lain untuk menyampaikan pengumuman di Mina. Mulai tahun depan dan seterusnya tidak akan ada satu orang musyrik pun yang diizinkan menghadiri haji. Mereka tidak boleh lagi melakukan thawaf dengan telanjang.

Kemudian, Rasulullah mengirim Alî bin Abî Thâlib dan memerintahkannya untuk menyampaikan ayat Barâ'ah. Alî bin Abî Thâlib pun menyampaikan ayat Barâ'ah bersama kami di Mina pada Hari Kurban dan menyampaikan hal tersebut di atas."[247]

Dalam riwayat lain, Abû Hurairah menuturkan, "Pada Hari *Nahr* (Hari Kurban), Abû Bakar ash-Shiddîq mengirimku bersama yang lain ke Mina untuk menyampaikan bahwa mulai tahun depan dan seterusnya tidak akan ada lagi orang musyrik yang diizinkan melakukan ibadah haji dan tidak boleh thawaf dengan telanjang.

Hari Haji Akbar adalah Hari *Nahr* (Hari Kurban) karena orang-orang menyebut umrah dengan istilah Haji *Ashghar* (kecil). Pada musim haji tahun itu, Abû Bakar menyampaikan pengumuman tersebut kepada semua orang. Sehingga, ketika Rasulullah melakukan haji pada tahun Haji Wadâ`—musim haji tahun berikutnya—tidak ada satu orang musyrik pun yang melakukan haji."[248]

Musim haji ketika Abû Bakar ash-Shiddîq menyampaikan pengumuman tersebut terjadi pada tahun sembilan hijriyah. Sementara musim haji ketika Rasulullah menjalankan ibadah haji (Haji wadâ`) terjadi pada tahun sepuluh hijriyah.

247 Bukhârî, 369, 4656; Muslim, 1347; Abû Dâwûd, 1946; an-Nasâ'î, 5/234

248 Bukhârî, 3177

Abû Hurairah mengisahkan, "Aku bersama Alî bin Abî Thâlib ketika ditugaskan oleh Rasulullah untuk menyampaikan pengumuman tersebut. Ketika suara Alî bin Abî Thâlib mulai serak, aku yang menggantikannya berteriak."

Lalu, putra Abû Hurairah bertanya, "Apa yang kalian umumkan waktu itu?" Abû Hurairah menjawab, "Kami menyampaikan empat perkara, yaitu: Tidak boleh ada lagi orang yang thawaf sambil telanjang; Siapa yang memiliki perjanjian damai dengan Rasulullah, maka perjanjian itu berlaku sampai habis batas waktu yang telah ditentukan; Tidak akan masuk surga, kecuali jiwa yang Mukmin; Setelah tahun ini, tidak boleh ada lagi orang musyrik yang pergi haji"

Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata, "Ketika surah Barâ'ah turun, Rasulullah mengutusku untuk pergi ke musim haji dan menyampaikan empat perkara, yaitu: Tidak boleh lagi ada orang yang thawaf sambil telanjang; Setelah tahun ini, tidak ada satu orang musyrik pun yang diizinkan mendekati al-Bait al-Harâm; Siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah, maka perjanjian itu berlaku sampai habis batas waktunya; Tidak akan masuk surga, kecuali jiwa yang Mukmin."

Pesan di Hari Qurban

1. Tidak boleh ada lagi orang yang thawaf sambil telanjang;
2. Siapa yang memiliki perjanjian damai dengan Rasulullah, maka perjanjian itu berlaku sampai habis batas waktu yang telah ditentukan;
3. Tidak akan masuk surga, kecuali jiwa yang Mukmin;
4. Setelah tahun ini, tidak boleh ada lagi orang musyrik yang pergi haji

Hari Haji Akbar itu Apakah Hari `Arafah ataukah Hari *Nahr*?

Sebagian ulama berpendapat bahwa hari Haji Akbar adalah hari `Arafah.

Abû Ishâq berkata, "Aku bertanya kepada Abû Juhaifah tentang hari Haji Akbar. Dia menjawab, 'Hari `Arafah.' Aku kembali bertanya, 'Apakah itu menurutmu pribadi ataukah menurut para sahabat Rasulullah?' Dia menjawab, 'Menurutku dan juga menurut mereka.'"

Di antara ulama yang mengatakan bahwa hari Haji Akbar adalah hari `Arafah adalah `Umar bin al-Khaththâb, Sa`îd bin al-Musayyab, `Athâ', `Abdullâh bin `Abbâs, `Abdullâh bin az-Zubaîr, Mujâhid, `Ikrimah, Thâwûs, dan yang lainnya.

Sementara itu, sebagian besar ulama berpendapat bahwa hari Haji Akbar adalah hari *Nahr* (hari Kurban).

Al-Mughîrah bin Syu`bah ﷺ berkata, "Ini adalah hari Adha yaitu hari Nahr dan juga hari Haji Akbar."

Ulama yang mengatakan hal ini adalah `Abdullâh bin `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Nâfi` bin Jubair, asy-Sya`bî, an-Nakha`î, Mujâhid, `Ikrimah, al-Bâqir, az-Zuhrî, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini dan merupakan pendapat yang lebih kuat. Sebab, pendapat ini didukung oleh sejumlah hadits.

Abû Hurairah menyampaikan bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq mengutus beberapa orang pada hari Nahr untuk menyampaikan pengumuman tersebut di Mina. Artinya, hari Nahr adalah hari Haji Akbar.

Abû Bakrah menuturkan, "Pada hari itu (hari Kurban), Rasulullah duduk di atas untanya dan orang-orang memegang tali kekangnya. Beliau bertanya, 'Hari apakah ini?' Kami semua diam. Hingga kami berpikir bahwa Rasulullah akan menyebut hari ini dengan nama yang lain. Beliau bersabda, 'Bukankah hari ini adalah hari Haji Akbar?'"[249]

Al-Hasan al-Bashrî ditanya tentang hari Haji Akbar, dia menjawab, "Memangnya ada apa kalian dengan hari Haji Akbar? Itu adalah tahun ketika Abû Bakar ash-Shiddîq pergi haji dan ditunjuk oleh Rasulullah memimpin jamaah haji kaum Muslimin."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Ini merupakan pengecualian dari pemberlakuan batas waktu empat bulan yang telah disebutkan sebelumnya. Penetapan batas waktu sampai empat bulan hanya berlaku bagi pihak musyrik yang memiliki perjanjian damai secara mutlak tanpa berbatas waktu yang jelas.

Itu juga berlaku bagi pihak musyrik yang memiliki perjanjian damai yang masa berlakunya akan berakhir sebelum empat bulan sejak disampaikannya ayat Barâ'ah. Kedua kategori orang musyrik ini diberi batas waktu sampai empat bulan.

Sedangkan pengecualian ini ditujukan bagi orang musyrik yang memiliki perjanjian damai yang mencantumkan batas waktunya secara spesifik dan belum akan berakhir setelah empat bulan tersebut. Maka perjanjian damai ini tetap berlaku sampai berakhirnya batas waktu yang telah dicantumkan itu. Namun, dengan syarat mereka tidak melanggar ketentuan perjanjian yang ada serta tidak membantu siapa pun untuk memusuhi kaum Muslimin.

Jika mereka konsisten menghormati ketentuan perjanjian yang ada dan tidak berkomplot dengan siapa pun untuk melancarkan permusuhan terhadap kaum Muslimin, maka mereka dijamin keamanannya sampai berakhirnya masa perjanjian damai itu. Oleh karena itu, Allah mendorong umat Islam untuk menghormati perjanjian damai tersebut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa yang menepati perjanjian mereka.

Ayat 5-6

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

***[5]** Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[6]** Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan ke-*

249 Ibnu Jarîr dengan isnâd shahih. Asal hadits ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhârî dan Shahih Muslim.

padamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui. **(at-Taubah [9]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian.

Ada perbedaan pendapat di antara ulama tafsir terkait maksud bulan-bulan haram di sini.

1. Bulan Haram adalah empat bulan haram yang Allah mengharamkan peperangan di dalamnya, yaitu Zulqa`dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Empat bulan haram inilah yang disebutkan dalam ayat,

   إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ

   Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu. **(at-Taubah [9]: 36)**

   Pendapat ini dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs. Ini merupakan pendapat adh-Dhahhâk, dan Muhammad al-Bâqir.

2. Bulan Haram adalah tenggang waktu empat bulan yang disebutkan dalam ayat 2 surah at-Taubah,

   فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۙ

   Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di Bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. **(at-Taubah [9]: 2)**

   Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Amru bin Syu`aib, Muhammad bin Ishâq, Qatâdah, as-Suddî, dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam.

Ini adalah pendapat yang kuat. Allah memberikan tenggang waktu selama empat bulan kepada kaum musyrikin sebagaimana dalam firman-Nya فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ. Kemudian, apabila tenggang waktu empat bulan itu habis dan mereka tetap tidak mau beriman, maka kaum Muslimin harus memerangi mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ.

Apabila tenggang waktu empat bulan yang diberikan kepada kaum musyrikin telah berakhir, maka perangilah mereka di mana pun kalian mendapati mereka.

Pendapat pertama di atas tertolak dan tidak bisa diterima. Karena hal itu berarti ada pengulangan dua kali penyebutan bulan-bulan haram dalam ayat 5 ini dan dalam ayat 36. Hal ini adalah sesuatu yang tidak patut. Oleh karena itu, memaknai ayat 5 dalam konteks ayat 2 sebelumnya lebih tepat daripada memaknainya dalam konteks ayat 36.

Makna ayat 5 adalah apabila tenggang waktu selama empat bulan telah berakhir, maka perangilah orang-orang musyrik di mana pun kalian menemukan mereka. Perintah ini bersifat umum. Namun, yang masyhur adalah keumuman perintah ini dibatasi oleh ayat yang melarang memerangi kaum musyrikin di area tanah Haram seperti dijelaskan dalam ayat,

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ

Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil-haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. **(al-Baqarah [2]: 191)**

Maksud kata وَخُذُوْهُمْ adalah tangkaplah mereka sebagai tawanan perang. Jika kalian ingin membunuh mereka, bunuhlah. Jika kalian ingin menangkap mereka, tangkaplah.

Makna kalimat وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ adalah kalian jangan menunggu munculnya mereka, tetapi cari dan kejarlah orang-orang musyrik itu. Lakukan pengepungan terhadap mereka di daerah-daerah dan benteng-benteng. Carilah informasi tentang keberadaan mereka. Intai dan sergap mereka di jalan-jalan yang biasa mereka lalui. Hingga mereka terdesak dan tidak bisa bergerak, kemudian mereka hanya mempunyai dua pilihan, yaitu melakukan perlawanan, lalu mati terbunuh atau memeluk Islam.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Jangan kalian berhenti memerangi orang-orang musyrik, kecuali jika mereka bertaubat, menanggalkan kesyirikan, masuk Islam, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat.

Abû Bakar ash-Shiddîq menggunakan ayat ini dan ayat-ayat lain yang memiliki makna serupa sebagai dasar untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Ayat ini mengizinkan kaum Muslimin memerangi orang-orang kafir itu sampai mereka memeluk Islam dan melaksanakan hukum dan kewajiban-kewajiban di dalamnya.

Allah menyebutkan kewajiban-kewajiban dalam Islam mulai dari kewajiban yang paling tinggi diikuti dengan kewajiban yang berada di bawahnya. Rukun tertinggi Islam setelah dua syahadat adalah shalat, yang merupakan hak Allah.

Kemudian zakat yang merupakan sumber manfaat bagi kaum fakir miskin. Zakat adalah perbuatan paling terhormat yang berhubungan dengan sesama makhluk. Itulah alasan Allah sering menyebutkan shalat dan zakat secara bersama-sama dalam banyak ayat.

Terkait pembahasan di atas, `Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat.[250]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Kalian diperintahkan untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Maka, siapa yang tidak menunaikan zakat, tidak ada shalat baginya."

Bahkan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berkata, "Allah tidak berkenan menerima shalat, kecuali disertai dengan zakat. Semoga Allah merahmati khalifah Abû Bakar ash-Shiddîq. Betapa mendalam pemahaman keagamaannya."

Anas bin Mâlik juga menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا شَهِدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَاسْتَقْبَلُوْا قِبْلَتَنَا، وَأَكَلُوْا ذَبِيْحَتَنَا، وَصَلُّوْا صَلَاتَنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِيْنَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْهِمْ.

250 Bukhârî, 25; Muslim, 22

Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, serta menghadap ke kiblat kami, memakan hewan sembelihan kami dan menegakkan shalat kami, maka darah dan harta mereka haram atas kami, kecuali untuk hak-haknya. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin yang lainnya.[251]

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Inilah agama Allah yang dibawa dan disampaikan oleh para rasul dari Tuhan mereka sebelum terjadinya kekacauan perkataan serta konflik hawa nafsu. Dalil hal itu ada dalam Kitabullah dalam sebuah surah yang termasuk surah terakhir yang diturunkan Allah ﷻ,

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ ۚ

Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. **(at-Taubah [9]: 5)**

Bentuk taubat mereka adalah dengan membuang berhala-berhala dan beralih menyembah Allah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ ۗ

Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. **(at-Taubah [9]: 11)**"

Apakah Ayat Pedang ini Me-*nasakh* Ayat-ayat Sebelumnya?

Ayat kelima ini di kalangan ahli tafsir dikenal dengan Ayat Pedang.

Banyak ulama tafsir berpendapat bahwa ayat pedang ini membatalkan setiap perjanjian damai antara Rasulullah dan orang-orang musyrikin.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengangkat pedang terhadap orang-orang musyrik yang sebelumnya memiliki perjanjian damai jika mereka tidak mau masuk Islam."

Adh-Dhahhâk bin Muzâhim berkata, "Ayat pedang membatalkan setiap perjanjian damai yang terjadi antara Nabi Muhammad dan kaum musyrikin."

Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata bahwa Nabi Muhammad diutus dengan empat pedang, yaitu,

1. Pedang untuk melawan kaum musyrikin.

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ

maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui. **(at-Taubah [9]: 5)**

2. Pedang untuk melawan orang-orang kafir Ahli Kitab.

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

3. Pedang untuk melawan orang-orang munafik.

251 Bukhârî, 391; Abû Dâwûd, 2641; at-Tirmidzî, 2608, an-Nasâ`î, 7/76.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. **(at-Taubah [9]: 73)**

4. Pedang untuk melawan orang-orang Islam yang berbuat zhalim.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتَّى تَفِيْءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ۚ

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. **(al-H̲ujurât [49]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Jika ada seseorang dari kaum musyrikin itu—yang Aku telah perintahkan kepadamu untuk memerangi mereka dan Aku halalkan untukmu darah dan harta benda mereka—meminta perlindungan kepadamu, maka terimalah permintaannya itu. Berilah dia jaminan keamanan. Perdengarkanlah firman Allah dengan cara kalian bacakan al-Qur'an, serta paparkan kepadanya sebagian dari hukum-hukum agama sebagai bukti terhadap dirinya.

Kemudian, antarkanlah dirinya ke tempat yang aman. Jagalah keselamatannya sampai dia kembali ke negerinya, rumahnya, dan tempat yang aman baginya."

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُوْنَ

(Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.

Kami berlakukan hal itu supaya mereka dapat mengetahui agama Allah. Dengan begitu, dakwah Allah pun akan menyebar di antara manusia.

Mujâhid mengatakan, "Jika ada seseorang dari kaum kafir datang kepadamu untuk mendengar perkataanmu dan apa yang diwahyukan kepadamu, maka dia aman hingga kembali lagi ke daerah aman tempatnya berasal."

Rasulullah senantiasa memberikan jaminan keselamatan dan perjalanan yang aman bagi mereka yang datang kepada beliau untuk meminta bimbingan, atau untuk menyampaikan pesan.

Pada peristiwa Hudaibiyah, beberapa utusan dari Quraisy datang kepada beliau, seperti \`Urwah bin Mas\`ûd, Mikraz bin H̲afsh, Suhail bin \`Amru dan beberapa orang lain. Rasulullah pun memberi jaminan keamanan dalam perjalanan mereka. Beliau melakukan sejumlah pembicaraan dengan mereka yang berakhir dengan terbentuknya perjanjian damai H̲udaibiyah.

Waktu itu, mereka menyaksikan betapa umat Islam memuliakan Rasulullah hingga menjadikan mereka begitu terkejut. Mereka belum pernah melihat penghormatan yang luar biasa seperti itu bagi raja atau pemimpin mana pun. Kemudian, mereka kembali kepada kaumnya dan menyampaikan semua yang mereka saksikan. Inilah yang menjadi salah satu sebab sebagian besar dari mereka mendapatkan hidayah dan beriman.

Jika Rasulullah telah memberikan jaminan keamanan kepada seorang kafir, beliau pasti memenuhi dan menghormatinya.

Musailamah al-Kadzdzâb mengirim utusan kepada Rasulullah. Beliau pun memberikan jaminan keamanan bagi dirinya. Rasulullah bersabda, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?" Utusan itu balik bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, pasti aku akan memotong kepalamu."[252]

Ayat ini menetapkan sebuah aturan untuk memberi jaminan keamanan kepada orang kafir yang datang ke negeri kaum Muslimin dalam suatu misi.

Kaidahnya: Siapa pun yang datang dari *dâr al-harb* (negeri musuh) ke *dâr al-Islâm* (wilayah Islam) dalam suatu misi, baik untuk menyampaikan pesan, perdagangan, negosiasi perjanjian damai, membayar jizyah, menawarkan mengakhiri permusuhan, atau lain sebagainya, jika dia meminta jaminan keamanan kepada imam atau wakilnya, maka permohonannya itu harus dipenuhi selama dia masih berada di wilayah *dâr al-Islâm* sampai kembali ke tanah dan negerinya.

Akan tetapi, para ulama mengatakan tidak boleh memberinya izin tinggal di *dâr al-Islâm* sampai satu tahun. Boleh memberinya izin tinggal selama empat bulan. Jika lebih dari empat bulan, maka para ulama berbeda pendapat.

Ayat 7-12

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ
اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ فَمَا
اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ
﴿٧﴾ كَيْفَ وَاِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوْا فِيْكُمْ اِلًّا
وَّلَا ذِمَّةً ۗيُرْضُوْنَكُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبٰى قُلُوْبُهُمْۚ وَاَكْثَرُهُمْ
فٰسِقُوْنَ ﴿٨﴾ اِشْتَرَوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا فَصَدُّوْا عَنْ
سَبِيْلِهٖۗ اِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُوْنَ
فِيْ مُؤْمِنٍ اِلًّا وَّلَا ذِمَّةًۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُعْتَدُوْنَ ﴿١٠﴾
فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَاِخْوَانُكُمْ فِى
الدِّيْنِۗ وَنُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾ وَاِنْ نَّكَثُوْٓا
اَيْمَانَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْٓا
اَىِٕمَّةَ الْكُفْرِۙ اِنَّهُمْ لَآ اَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ ﴿١٢﴾

***[7]** Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. **[8]** Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji). **[9]** Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan. **[10]** Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. **[11]** Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. **[12]** Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang*

252 Abû Dâwûd, 2761; al-Hâkim, 2/143; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 9/211. Ini adalah hadits hasan.

tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti. **(at-Taubah [9]: 7-12)**

....

Allah menjelaskan hikmah-Nya di balik pengumuman tentang pemutusan semua bentuk ikatan dengan orang-orang musyrik, pemberian tenggang waktu selama empat bulan kepada mereka, lalu setelah itu menyambut mereka dengan pedang tajam di mana pun mereka ditemukan.

Hikmahnya, mereka adalah orang-orang yang tidak berhak mendapatkan perjanjian karena kesyirikan mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik,

Bagaimana bisa orang-orang musyrik itu layak mendapat perjanjian damai, jaminan keamanan dan membiarkan mereka tetap bebas meneguhi kesyirikan, sedang mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah dan tidak beriman kepada Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ

kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah),

Yaitu kafir Quraisy yang Rasulullah telah mengadakan perjanjian damai dengan mereka pada perjanjian Hudaibiyah. Mereka juga disinggung dalam ayat,

هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا اَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗ ۗ

Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. **(al-Fath [48]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ

maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Selama orang-orang musyrik Quraisy itu berlaku jujur dengan menghormati ketentuan-ketentuan perjanjian damai yang berlangsung antara kalian dengan mereka, maka kalian harus berlaku jujur kepada mereka. Bertakwalah kepada Allah pada hal itu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Rasulullah dan kaum Muslimin pun benar-benar melaksanakan hal tersebut. Perjanjian Hudabiyah ini berlangsung dari bulan Zulqa'dah tahun keenam hijriyah, sampai akhirnya pihak Quraisy memulai pengkhianatan dengan sikap membantu sekutu mereka, Bani Bakar, untuk menyerang sekutu Rasulullah, Bani Khuzâ'ah. Dibantu Quraisy, Bani Bakar membunuh beberapa orang dari Bani Khuzâ'ah di tanah Haram.

Atas kejadian itu, Rasulullah pun memimpin pasukan untuk menyerang mereka di bulan Ramadhan tahun kedelapan hijriyah. Allah pun memberikan kemenangan kepada Rasulullah dengan berhasil menaklukkan tanah suci kota Makkah dan menjadikan kaum kafir Quraisy tunduk di bawah Rasulullah.

Ketika itu, Rasulullah membebaskan orang-orang Quraisy yang memeluk Islam setelah mereka berhasil ditaklukkan. Orang-orang Quraisy yang memeluk Islam waktu itu berjumlah sekitar dua ribu orang dan dikenal dengan ath-Thulaqâ' (orang-orang yang bebas).

Sedangkan orang-orang Quraisy yang tetap kafir dan melarikan diri dari Rasulullah, beliau memberikan janji perlindungan selama tenggang waktu empat bulan kepada mereka. Mereka itu termasuk Shafwân bin Umayyah, `Ikrimah bin Abî Jahal, dan banyak yang lainnya.

Kemudian setelah itu, Allah memberi hidayah kepada mereka untuk masuk Islam. Sesungguhnya, segala puji dan anugerah hanya bagi Allah. Dialah Yang Maha Terpuji untuk semua perbuatan dan ketetapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوْا فِيْكُمْ إِلًّا وَّلَا ذِمَّةً ۗ

Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian.

Allah mendorong kaum Mukminin supaya menunjukkan permusuhan kepada penyembah berhala dan untuk berlepas diri dari mereka. Allah menegaskan bahwa mereka tidak pantas menikmati perjanjian damai karena mereka syirik kepada Allah dan tidak beriman kepada Rasulullah.

Allah juga menegaskan bahwa mereka tidak pantas menikmati perjanjian perdamaian. Sebab, jika mereka memiliki kesempatan untuk mengalahkan umat Islam, maka mereka akan langsung berbuat apa saja sesuka mereka terhadap kaum Muslimin, dan mengabaikan ikatan kekerabatan dan perjanjian.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Kata إِلًّا berarti kekerabatan. Sementara kata ذِمَّةً berarti perjanjian." Hal senada dikatakan oleh adh-Dhahhâk dan as-Suddî.

Seorang penyair bernama Ghamîm bin Muqbil berucap,

أَفْسَدَ النَّاسَ خُلُوْفٌ خَلَّفُوْا
قَطَعُوا الْإِلَّ وَأَعْرَاقَ الرَّحِمْ

Masyarakat manusia telah dirusak oleh generasi yang datang kemudian. Mereka memutus ikatan kekerabatan dan pertalian darah.

Lalu, penyair Islam Hassân bin Tsâbit berujar,

وَجَدْنَاهُمْ كَاذِبًا إِلُّهُمْ
وَذُو الْإِلِّ وَالْعَهْدِ لَا يَكْذِبُ

Kami dapati mereka sebagai orang-orang yang ikatan kekerabatan mereka dusta

Padahal orang yang memiliki jalinan kekerabatan dan ikatan perjanjian tidak berkata dusta.

Mujâhid menjelaskan, "Kata إِلًّا dalam ayat ini maksudnya Allah. Ketika orang-orang musyrik mendapatkan kesempatan menang atas kaum Muslimin, mereka mengabaikan perjanjian tanpa memedulikan siapa pun, termasuk Allah."

Dalam riwayat lain, Mujâhid berkata, "Kata *a* إِلًّا artinya perjanjian."

Qatâdah mengatakan, "Kata إِلًّا maksudnya ikatan persekutuan."

Pendapat pertama lebih kuat, yaitu pendapat yang dikatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs. Kata إِلًّا artinya ikatan kekerabatan dan kata ذِمَّةً artinya perjanjian.

Firman Allah ﷻ,

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗ إِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

Ini adalah kecaman dari Allah terhadap orang-orang musyrik sekaligus dorongan bagi kaum Mukminin untuk melawan mereka. Hal itu dikarenakan orang-orang musyrik telah mempertukarkan ayat-ayat Allah dengan hal-hal duniawi yang rendah.

Mereka tidak mengikuti ayat-ayat Allah demi mendapatkan hal-hal duniawi yang rendah tersebut. Maka, mereka pun menghalang-halangi orang dari jalan Allah, berusaha mencegah kaum Mukminin dari mengikuti kebenaran. Perbuatan mereka menjadi buruk sehingga mereka mengalami kerugian.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَرْقُبُوْنَ فِيْ مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُوْنَ

Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini menguatkan ayat sebelumnya sekaligus menegaskan bahwa orang-orang musyrik adalah orang-orang yang melampaui batas dan selalu melanggar. Mereka melakukan apa saja terhadap kaum Mukminin tanpa memedulikan sedikit pun ikatan kekerabatan dan perjanjian.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Allah masih membuka pintu taubat dan memberi mereka kesempatan untuk berhenti menyembah berhala-berhala. Lalu, Allah memberi mereka kesempatan untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan semua itu, maka mereka berubah menjadi saudara-saudara seagama kaum Muslimin.

Ayat yang memiliki makna serupa,

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(at-Taubah [9]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ نَّكَثُوْا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ

Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.

Akan tetapi jika orang-orang musyrik melanggar sumpah dan perjanjian yang dibuat dengan kalian, kemudian menyerang serta menistakan agama kalian, maka perangilah mereka.

Sebagian ulama mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa orang yang mencaci Rasulullah dan menistakan agama Islam, maka hukumannya adalah dibunuh.

Firman Allah ﷻ,

فَقَاتِلُوْا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ

maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.

Perangilah para tokoh kaum kafir yang melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan mereka. Supaya mereka sadar dan berhenti dari kekafiran dan kesesatan.

Qatâdah menyebutkan, "Pemimpin-pemimpin kafir yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Abû Jahal, \`Utbah bin Rabî\`ah, Syaibah bin Rabî\`ah, dan Umayyah bin Khalaf."

Sedangkan Khawârij—Semoga Allah mengutuk mereka—justru menerapkan ayat ini terhadap para sahabat. Mereka menilai para sahabat adalah para pemimpin kekafiran!

Mush\`ab bin Sa\`d bin Abî Waqqâsh bercerita, "Pada suatu kesempatan, Sa\`d bin Abî Waqqâsh berpapasan dengan seorang pengikut Khawârij. Orang itu berkata, 'Laki-laki ini—Sa\`d bin Abî Waqqâsh—adalah salah satu pemimpin kekafiran.' Lalu, Sa\`d ؓ menimpalinya dengan

berkata, 'Tidak! Justru aku adalah orang yang memerangi para pemimpin kekafiran.'"

Huzaifah bin al-Yamân berkata, 'Saat ini sudah tidak ada lagi perjuangan memerangi orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat ini —para pemimpin kekafiran—.'

Namun, ayat ini bersifat umum meski penyebab turunnya dilatarbelakangi kasus kaum musyrikin Quraisy.

Ketika Abû Bakar ash-Shiddîq mengirim pasukan untuk menaklukkan Syam, di antara pesan yang disampaikan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq adalah, "Kalian akan menemukan kaum dengan kepala dicukur bagian tengahnya. Oleh karena itu, seranglah mereka dengan pedang pada bagian yang menjadi tempat setan.

Demi Allah, sungguh membunuh satu orang dari mereka lebih aku senangi daripada membunuh tujuh puluh orang dari selain mereka. Karena Allah ﷻ berfirman,

فَقَاتِلُوْٓا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ

maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. **(at-Taubah [9]: 12)**"

Ayat 13-16

أَلَا تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا نَّكَثُوْٓا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوْا بِإِخْرَاجِ الرَّسُوْلِ وَهُمْ بَدَءُوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ بِأَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ ۗ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٥﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوْا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلَا رَسُوْلِهٖ وَلَا الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِيْجَةً ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

[13] Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman. ***[14]*** *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,* ***[15]*** *dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* ***[16]*** *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* **(at-Taubah [9]: 13-16)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَا تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا نَّكَثُوْٓا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوْا بِإِخْرَاجِ الرَّسُوْلِ

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul,

Ayat ini berisikan dorongan untuk berperang melawan orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian dan berketetapan hati untuk mengusir Rasulullah dari Makkah.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ ۗ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(al-Anfâl [8]: 30)**

يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ

Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**

وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُوْنَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. **(al-Isrâ' [17]: 76)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ بَدَءُوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

dan mereka yang pertama kali memerangi kamu?

Orang-orang kafir itulah yang memerangi kalian pertama kali. Maka, kenapa kalian tidak melawan mereka?

Dua pendapat mengenai waktu orang-orang kafir memerangi kaum Muslimin.

1. Perang Badar, ketika kaum musyrikin Quraisy bergerak meninggalkan Makkah untuk menyelamatkan kafilah mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa kafilah dagang mereka telah selamat, mereka tetap melanjutkan perjalanan dengan niat memerangi kaum Muslimin karena didorong kesombongan dan keangkuhan.
2. Peristiwa ketika kaum musyrikin Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah dengan membantu Bani Bakar menyerang Bani Khuzâ'ah—sekutu Rasulullah—. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi langkah Rasulullah bergerak ke Makkah untuk menaklukkan Kota Makkah.

Firman Allah ﷻ,

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman

Allah ﷻ berfirman kepada kaum Muslimin, "Kenapa kalian tidak melawan kaum musyrikin itu? Apakah kalian takut kepada mereka? Janganlah kalian takut kepada mereka. Tetapi takutlah kepada-Ku. Akulah yang layak ditakuti oleh para hamba-Ku. Karena dalam genggaman kekuasaan-Kulah segala sesuatu berada. Apa pun yang Aku kehendaki, pasti terjadi. Apa pun yang tidak Aku kehendaki, tidak akan terjadi. Oleh karena itu, mereka mesti takut kepada pembalasan dan hukuman-Ku."

Firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ بِأَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, ***[15]*** *dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin).*

Allah kembali menggugah semangat kaum Muslimin untuk berjihad melawan kaum kafir sekaligus menjelaskan sebagian dari hikmah di balik pemberlakuan kewajiban jihad. Meskipun, Allah mampu menghancurkan musuh-musuh mereka dengan titah langsung dari-Nya, seandainya Dia menghendaki tanpa harus melalui tangan kaum Mukminin.

Ketika kaum Muslimin memerangi kaum kafir itu, yang sesungguhnya terjadi adalah:

1. Allah mengazab kaum kafir itu dengan perantaraan tangan-tangan kaum Mukminin.
2. Allah menghinakan kaum kafir.
3. Allah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kaum Mukminin.
4. Allah melegakan dada kaum Mukminin.

Ayat ini bersifat umum mencakup semua kaum Mukminin. Orang-orang Mukmin yang dadanya dijadikan lega di sini adalah kaum

Mukminin secara umum. Sementara itu, Mujâhid, `Ikrimah, dan as-Suddî mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah Bani Khuzâ`ah. Sebab, merekalah yang diserang oleh Bani Bakar dengan bantuan kaum kafir Quraisy.

Banyak ulama berpendapat bahwa kata ganti yang terdapat pada ayat وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ (*dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka [orang mukmin]*) adalah kembali kepada kaum Mukminin secara umum. Jihad bisa melegakan dada, memuaskan hati, dan menghapus kemarahan dari hati kaum Mukminin.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Melalui jihad, Allah menerima taubat dari hamba-hamba kafir yang Dia kehendaki. Caranya dengan melapangkan dada mereka agar mereka mau menerima keimanan. Setelah mereka beriman, Allah pun menerima pertaubatan mereka.

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang bermanfaat dan menjadi kemashlahatan hamba-hamba-Nya. Dia Mahabijaksana dalam segala perbuatan, firman, dan titah-Nya, baik yang berkaitan dengan tatanan hukum alam maupun yang berkaitan dengan tananan hukum syariat.

Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia-lah Sang Hakim Yang Mahaadil, yang sedikit pun tidak akan pernah melakukan kezhaliman. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan sedikit pun setiap kebaikan atau kejahatan, meski hanya seberat atom sekali pun. Tidak ada kebaikan atau kejahatan meski hanya seberat atom, melainkan Dia pasti akan memberikan balasan dalam kehidupan ini dan di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوْا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلَا رَسُوْلِهٖ وَلَا الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِيْجَةً ۗوَاللّٰهُ خَبِيْرٌ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Apakah kalian berpikir, wahai orang-orang Mukmin, bahwa Kami akan membiarkan kalian begitu saja tanpa Kami menguji dengan hal-hal yang bisa memperlihatkan secara nyata mana orang-orang yang memiliki niat yang jujur dan orang-orang yang memiliki niat palsu?

Allah menguji kalian dengan hal-hal yang bisa menentukan, siapa di antara kalian yang benar-benar berjihad dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai teman setia.

Kata وَلِيْجَةً maknanya teman karib dan orang kepercayaan yang berasal dari orang luar.

Mereka tidak menjalin loyalitas dengan orang-orang kafir. Tetapi mereka tulus lahir dan batin kepada kaum Muslimin.

Yang dimaksud dengan kata وَلِيْجَةً adalah teman karib secara batin. Orang yang tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman karib secara batin, pasti tidak pula secara zhahir. Karena itu di sini Allah menyebutkan batin tanpa menyebutkan zhahir.

Di antara contoh kalimat dengan pola yang sama seperti ayat ini adalah perkataan seorang penyair,

وَمَا أَدْرِيْ إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا

أُرِيْدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِيْنِيْ

Aku tidak tahu ketika aku pergi ke suatu negeri, apakah aku akan mencari kebaikan, manakah di antara keduanya yang akan menemaniku?

Di sini penyair cukup menyebutkan kata 'kebaikan'. Padahal maksudnya adalah, "Apakah aku akan mencari kebaikan atau keburukan?"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الم، أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Alif Lâm Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman" dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami tela menguji orang-orang sebelum mereka. **(al-`Ankabût [29]:1-3)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. **(Âli `Imrân [3]: 142)**

مَّا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib. **(Âli `Imrân [3]: 179)**

Karena Allah mensyariatkan jihad untuk hamba-hamba-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa di antara hikmah pensyariatan jihad itu adalah untuk menguji para hamba-Nya. Sehingga dapat diketahui secara nyata mana orang yang taat kepada-Nya dan mana yang durhaka kepada-Nya.

Allah Maha Mengetahui segala yang telah, sedang, dan akan terjadi. Dia mengetahui segala yang belum terjadi dan bagaimana terjadinya. Oleh karena itu, Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi dan bagaimana hal itu akan terjadi. Tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah. Tidak ada *rabb* selain Dia. Sesungguhnya, tidak ada yang bisa menolak apa yang Allah takdirkan dan gariskan.

Ayat 17-22

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلٰى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُوْنَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ ۖ فَعَسٰى أُولٰئِكَ أَنْ يَكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٨﴾ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ لَا يَسْتَوُوْنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٩﴾ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُوْنَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُّقِيْمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٢﴾

[17] Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. ***[18]*** *Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.* ***[19]*** *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.* ***[20]*** *Orang-*

orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. ***[21]*** *Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan, dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.* ***[22]*** *Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar.* **(at-Taubah [9]: 17-22)**

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir.

Allah menegaskan bahwa tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah yang dibangun atas nama-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, sedang orang-orang musyrik itu mengakui bahwa mereka adalah orang yang kafir. Sejatinya, mereka sebenarnya kafir. Namun, pengakuan mereka itu bukan dengan bahasa lisan, tetapi bahasa keadaan mereka.

Dua versi *qirâ'at* pada kata مَسَاجِدَ اللّٰهِ:

1. مَسْجِدَ اللّٰهِ

   Dalam bentuk tunggal. Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr, Abû \`Amru, dan Ya\`qûb. Menurut *qirâ'at* ini, yang dimaksud adalah al-Masjid al-Harâm, masjid paling terhormat di muka bumi yang dibangun sejak hari pertama oleh Khalîl ar-Rahmân, Nabi Ibrâhîm, sebagai tempat untuk beribadah menyembah kepada Allah.

2. مَسَاجِدَ اللّٰهِ

   Dalam bentuk jamak. Ini adalah *qirâ'at* \`Âshim, Nâfi\`, Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu \`Âmir, Abû Ja\`far, dan Khalaf. Berdasarkan *qirâ'at* ini, yang dimaksud adalah seluruh masjid secara umum. Sebab, semua masjid dibangun untuk tempat beribadah menyembah kepada Allah semata.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik sama sekali tidak pantas memakmurkan masjid-masjid karena mereka orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sementara masjid dibangun untuk tempat beribadah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُوْنَ

Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka.

Orang-orang musyrik itu, semua amal perbuatan mereka sia-sia belaka dikarenakan kesyirikan mereka. Di dalam nerakalah mereka kekal selama-lamanya di akhirat.

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللّٰهُ وَهُمْ يَصُدُّوْنَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوْٓا أَوْلِيَاۤءَهٗ ۗ إِنْ أَوْلِيَاۤؤُهٗٓ إِلَّا الْمُتَّقُوْنَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(al-Anfâl [8]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَاٰتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى أُولٰٓئِكَ أَنْ يَكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka

mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Masjid-masjid Allah harus dipelihara dan dimakmurkan hanya oleh mereka yang beriman kepada Allah, Hari kemudian, menegakkan shalat yang merupakan ibadah fisik yang paling utama dan paling besar, menunaikan zakat yang merupakan amal terbaik yang keuntungannya bisa ikut dinikmati oleh orang lain, serta tidak takut, kecuali hanya kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh petunjuk.

Ini adalah kesaksian dari Allah bagi mereka yang memakmurkan masjid. Mereka adalah orang-orang yang beriman.

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ، فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالْإِيْمَانِ

Apabila kalian melihat seseorang biasa pergi ke masjid, maka berikanlah kesaksian untuknya bahwa dia adalah orang Mukmin.[253]

`Amru bin Maimûn al-Audî berkata, "Aku bertemu dengan sahabat Rasulullah dan mereka mengatakan, 'Sesungguhnya masjid adalah Rumah Allah di bumi dan janji dari Allah bahwa Dia bermurah hati dan akan memuliakan mereka yang mengunjungi-Nya di Rumah-Nya itu.'"

Abdullâh bin 'Abbâs mengatakan, "Masjid-masjid Allah harus dipelihara dan dimakmurkan hanya oleh orang yang mengesakan Allah, beriman kepada Hari Kemudian, beriman kepada semua apa yang diturunkan Allah, menegakkan shalat lima waktu, menunaikan zakat, dan tidak beribadah, kecuali hanya kepada Allah. Sesungguhnya, mereka itulah orang-orang yang berada di dalam bimbingan yang benar, orang-orang yang beruntung dalam kebenaran."

Setiap kata عَسَىٰ (mudah-mudahan) yang berasal dari Allah, maka itu bermakna pasti. Seperti firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Tempat yang terpuji maksudnya syafa`at pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُوْنَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

`Abdullâh bin `Abbâs menjelaskan, "Orang-orang musyrik berkata, 'Memelihara al-Masjid al-Harâm dan menyediakan air bagi jamaah haji lebih baik daripada beriman dan berjihad.' Dulu, orang-orang musyrik berbangga diri dengan tanah Haram karena mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemelihara al-Masjid al-Harâm."

Allah menyebutkan kesombongan dan keangkuhan mereka dalam ayat,

قَدْ كَانَتْ آيَاتِيْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُوْنَ، مُسْتَكْبِرِيْنَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُوْنَ

Sungguh ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari. **(al-Mu'minûn [23]: 66-67)**

253 at-Tirmidzî, 309; al-Hâkim, 2/332. Hadits hasan.

Mereka selalu membanggakan diri sebagai orang-orang yang memelihara tanah Haram. Mereka senantiasa membicarakan kebanggaan itu dalam obrolan-obrolan malam mereka sambil mencela al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

Iman dan jihad tidaklah sama dengan mengurus al-Masjid al-Harâm serta menyediakan air bagi para jamaah haji. Allah tidak menunjuki orang-orang zhalim lagi kafir yang mengklaim bahwa mereka adalah para pemakmur al-Masjid al-Harâm. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang zhalim. Maka dari itu, mengelola al-Masjid al-Harâm yang mereka klaim itu tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Allah menjadikan iman kepada-Nya dan berjihad bersama Rasulullah lebih baik dan lebih utama daripada memelihara al-Masjid al-Harâm serta menyediakan air minum bagi para jamaah haji.

Orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Allah menggembirakan mereka dengan memberi rahmat dan keridhaan-Nya serta memasukkan mereka ke dalam surga. Dia memberi kenikmatan dan kesenangan yang kekal di dalamnya serta menjadikan mereka kekal di dalam surga itu selama-lamanya.

Di antara keterangan tentang latar belakang turunnya ayat ini diriwayatkan dari an-Nu`mân bin Basyîr al-Anshârî, Dia berkata, "Pada suatu ketika di hari Jum'ah, aku berada di dekat mimbar Rasulullah bersama sejumlah sahabat. Lalu, ada salah seorang di antara mereka berkata, 'Aku tidak peduli jika aku tidak melakukan amal perbuatan setelah memeluk Islam selain menyediakan air minum bagi para peziarah yang mengunjungi Ka`bah di Makkah.'

Lalu, seseorang yang lain menimpali, 'Aku tidak peduli jika aku tidak melakukan amal perbuatan setelah memeluk Islam selain mengelola al-Masjid al-Harâm.' Kemudian orang ketiga berkata, 'Jihad di jalan Allah adalah lebih baik dari apa yang kalian katakan itu.'

`Umar bin al-Khaththâb pun menegur mereka, 'Janganlah kalian berbicara dengan suara keras di dekat mimbar Rasulullah. Selesai shalat Jum`at nanti, aku akan pergi menemui Rasulullah dan bertanya kepada beliau tentang apa yang kalian perselisihkan itu.'

Kemudian, `Umar bin al-Khaththâb menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

۞ اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim. **(at-Taubah [9]: 19)**"[254]

Ayat 23-24

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْٓا اٰبَاۤءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَاۤءَ اِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ

254 Muslim, 1879; Ibnu Hibbân, 4591.

مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ
وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

***[23]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung. Jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. **[24]** Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*

(at-Taubah [9]: 23-24)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ
أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung. Jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menarik diri dari orang-orang kafir. Sekalipun mereka adalah orang tua atau anak mereka sendiri. Allah juga melarang menjadikan mereka sebagai pelindung jika mereka lebih memilih kekafiran daripada keimanan. Allah mengancam orang yang melanggar tuntunan ini.

Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. **(al-Mujâdilah [58]: 22)**

Pada Perang Badar, Abû `Ubaidah bin al-Jarrâh melihat bapaknya, al-Jarrâh, bersama pasukan kaum musyrikin. Abû Ubaidah` terus berusaha menghindar dari bapaknya itu dan tidak ingin bertempur langsung dengannya. Akan tetapi, bapaknya terus berusaha mengejar dirinya. Sehingga Abû Ubaidah tidak punya jalan lain, kecuali harus menghadapinya. Akhirnya, dia berhasil mengalahkan dan membunuh bapaknya itu. Lalu, Allah menurunkan ayat 22 surah al-Mujâdilah ini.

Kemudian, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperingatkan mereka yang lebih memilih keluarga atau sanak keluarganya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ

وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهٖ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

Kalimat وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوْهَا maksudnya harta kekayaan yang kalian peroleh.

Kalimat وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا maksudnya tempat tinggal yang kalian senangi karena indah, nyaman dan menyenangkan.

Jika semua hal itu lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah apa yang akan menimpa kalian berupa hukuman dari Allah dan siksaan-Nya.

`Abdullâh bin Hisyâm menuturkan, "Suatu ketika, kami sedang bersama Rasulullah. Beliau memegang tangan `Umar bin al-Khaththâb, sehingga `Umar berkata, 'Demi Allah! Engkau, wahai Rasulullah, lebih aku cintai daripada segalanya, kecuali dari diriku sendiri.'

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّٰى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ

Tidak beriman di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada dirinya sendiri.

Lalu, `Umar pun berkata, 'Sungguh, demi Allah, sekarang aku lebih mencintaimu daripada diriku sendiri!'

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْآنَ يَا عُمَرُ

Sekarang, sudah benar, wahai `Umar."[255]

255 Bukhârî, 6632; A͟hmad, 4/336

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّٰى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Tidaklah seseorang dari kalian beriman hingga aku lebih dia cintai daripada orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.[256]

`Abdullâh bin `Umar ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتّٰى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

Jika kalian bertransaksi dengan cara al-`înah[257]*, mengikuti ekor sapi (membajak tanah), merasa puas dengan melakukan pertanian dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan mengirimkan kepada kalian kehinaan yang Dia tidak akan mencabutnya kembali dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian.*[258]

Ayat 25-27

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوْبُ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٧﴾

***[25]** Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan*

256 Bukhârî, 15; Muslim, 44.

257 Misalnya, si A menjual barang kepada si B dengan harga 700 secara tidak tunai. Kemudian si A membeli kembali barang itu dari si B dengan harga 500 secara tunai.

258 Abû Dâwûd, 3462; A͟hmad, 2/84. Hadits shahih dan dimasukkan dalam kategori hadits shahih oleh A͟hmad Syâkir (ta'lîq kitab *al-Musnad*).

(ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. ***[26]*** *Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir.* ***[27]*** *Setelah itu Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(at-Taubah [9]: 25-27)

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ ﴿٢٥﴾

Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang.

Allah mengingatkan orang-orang Mukmin akan karunia dan kemurahan-Nya ketika Dia memberi pertolongan dan kemenangan dalam banyak pertempuran yang mereka lakukan bersama Rasul-Nya. Allah menegaskan bahwa kemenangan itu datang dari-Nya, dengan takdir, pengaturan, dan bantuan-Nya, bukan karena jumlah, kekuatan, dan persenjataan mereka. Allah mengingatkan mereka bahwa kemenangan itu dari sisi-Nya, tidak peduli apakah jumlah kekuatan mereka banyak maupun sedikit.

Bukti semua itu adalah Perang Hunain. Saat itu umat Islam terbuai dan merasa bangga oleh jumlah mereka yang besar. Akan tetapi, jumlah yang besar itu tidak berguna apa-apa bagi mereka. Ternyata, mereka terpukul mundur dari pertempuran. Hanya beberapa orang saja yang tetap bertahan bersama Rasulullah. Kemudian, Allah menurunkan bantuan-Nya kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin.

Hal itu terjadi karena Allah ingin memberitahukan bahwa kemenangan itu semata-mata dari Allah dan melalui bantuan-Nya, sekalipun jumlah mereka sedikit. Berapa banyak kelompok kecil mampu mengatasi kelompok yang jauh lebih besar dengan izin Allah. Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar.

\`Abdullâh bin \`Abbâs menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلَافٍ، وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ

Sebaik-baik jumlah teman (dalam perjalanan) adalah empat orang. Sebaik-baik sariyyâh (pasukan tanpa diserta Rasulullah) adalah empat ratus orang. Sebaik-baik pasukan adalah berjumlah empat ribu. Pasukan yang berjumlah 12.000 tidak akan kalah lantaran jumlah yang sedikit.[259]

Pasukan Muslimin Terpukul Mundur pada Awal Pertempuran Hunain

Pertempuran Hunain terjadi setelah *fathu* Makkah di bulan Syawwâl tahun kedelapan Hijriyah. Ketika Rasulullah selesai menaklukkan Kota Makkah, situasi Makkah sudah mulai kondusif dan kembali normal. Sebagian besar penduduknya telah memeluk Islam dan beliau membebaskan mereka.

Setelah itu, ada berita sampai kepada Rasulullah bahwa suku Hawâzin menggerakkan kekuatan untuk memerangi beliau di bawah komando Mâlik bin \`Auf an-Nadhrî dengan dukungan dari seluruh suku Tsaqîf, Bani Jusyam, Bani Sa\`d bin Bakar, beberapa kelompok dari

259 Abû Dâwûd, 2611; at-Tirmidzî, 1555; Ahmad, 1/294. Hadits shahih.

Bani Hilâl, beberapa orang dari Bani `Amru bin `Âmir, dan Bani `Auf bin`Âmir.

Mereka bergerak hendak menyerang kaum Muslimin dengan membawa serta kaum perempuan, anak-anak, domba, dan unta di samping angkatan bersenjata dan perlengkapan militer yang memadai.

Mengetahui hal itu, Rasulullah bergerak bersama pasukan yang beliau bawa ketika menaklukkan kota Makkah, yaitu sepuluh ribu dari Muhajirin dan Anshar. Saat itu, ada pasukan tambahan dari penduduk Makkah yang masuk Islam pada *fathu* Makkah, yang berjumlah dua ribu orang.

Rasulullah bergerak membawa mereka untuk menghadapi musuh tersebut. Singkat cerita, kedua kubu pasukan bertemu di Hunain, sebuah lembah yang terletak antara Makkah dan Thâ'if.

Pertempuran dimulai pada permulaan pagi. Pada waktu itu, pasukan Hawâzin sudah bersiap-siap untuk menyergap. Sehingga ketika pasukan kaum Muslimin mulai masuk ke lembah Hunain, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh pasukan Hawâzin yang langsung menyerang. Tembakan panah menghujani dan pedang-pedang menghantam mereka.

Komandan Hawâzin memerintahkan seluruh pasukannya untuk turun menyerang pasukan Muslim secara bersama-sama. Ketika mereka melakukan itu, pasukan kaum Muslimin pun terpukul mundur seperti yang Allah gambarkan dalam ayat,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ ۚ ﴿٢٥﴾

Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. **(at-Taubah [9]: 25)**

Sistem Bertahan Rasulullah Mengubah Hasil Pertempuran

Rasulullah tetap bertahan di posisinya sambil mengendarai baghal beliau yang dikenal dengan nama asy-Syahbâ'. Rasulullah memacu baghal itu ke arah musuh. Paman beliau, al-`Abbâs, memegangi tali kendalinya sebelah kanan, sedangkan Abû Sufyân bin al-Hârits bin `Abdil Muththalib memegang tali kendalinya sebelah kiri. Mereka berdua mencoba menahan laju baghal agar tidak berlari terlalu cepat ke arah musuh.

Sementara itu, Rasulullah menyerukan nama beliau keras-keras dan berkata, "Wahai para hamba Allah! Kembalilah kepadaku! Aku adalah utusan Allah!" Beliau juga mengulangi kata-kata, "Aku Nabi, tidak pernah berbohong! Aku putra `Abdul Muththalib!"

Waktu itu, pasukan kaum Muslimin yang tetap bertahan bersama Rasulullah berjumlah sekitar seratus orang sahabat, termasuk Abû Bakar ash-Shiddîq, `Umar bin al-Khaththâb, al-`Abbâs, Alî bin Abî Thâlib, al-Fadhl bin `Abbâs, Abû Sufyân bin al-Hârits, Aiman bin Ummi Aiman, Usâmah bin Zaid, dan yang lainnya. Semoga Allah meridhai mereka.

Kemudian, Rasulullah memerintahkan pamannya, al-`Abbâs, yang memiliki suara lantang untuk memanggil sekeras-kerasnya, "Hai orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon!" Yakni kaum Muhajirin dan Anshar yang berbaiat di bawah pohon ar-Ridhwân bahwa mereka tidak akan lari meninggalkan Rasulullah.

Kadang-kadang al-`Abbâs juga memanggil mereka dengan meneriakkan kata-kata, "Wahai orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon as-Samurah," atau menggunakan kata-kata, "Wahai para pemilik surah al-Baqarah!"

Setelah mendengar teriakan itu, mereka pun langsung menjawab dengan berkata, "Ya, kami datang! Ya, kami datang!"

Pasukan Muslimin pun langsung berbalik arah dan berdatangan kembali menuju Rasulullah. Bahkan, apabila ada unta mereka yang tidak mau dibelokkan kembali, dia akan langsung memakai perisainya, meloncat turun dari untanya, dan langsung bergegas lari ke sisi Rasulullah seraya meninggalkan untanya.

Ketika pasukan kaum Muslimin yang kembali berkumpul di sekitar Rasulullah sudah cukup banyak, beliau pun langsung menginstruksikan kepada mereka untuk langsung melancarkan serbuan kembali terhadap musuh dengan sungguh-sungguh.

Lalu, Rasulullah mengambil segenggam pasir seraya berdoa kepada Allah, "Ya Allah, penuhilah janji-Mu pada hamba."

Beliau langsung melemparkan segenggam pasir tersebut ke arah wajah orang-orang kafir. Sampai tak ada seorang pun dari pasukan kafir yang mata dan mulutnya tidak terkena pasir. Hal itu tentu mengacaukan mereka.

Akhirnya, pasukan kafir terpukul mundur dan kalah. Pasukan Muslimin lantas mengejar, membunuh, dan menangkap mereka.

Kejadian tersebut berlangsung begitu cepat, sampai-sampai ketika sisa pasukan kaum Muslimin bergabung kembali, ternyata pertempuran sudah selesai dan tentara kafir yang tertangkap sudah terikat di hadapan Rasulullah ﷺ.

Keberanian Rasulullah dan Pengampunan Allah Kepada Kaum Muslimin

Jâbir bin `Abdullâh bercerita, "Pada Perang Hunain, pasukan musuh di bawah komando Mâlik bin 'Auf berangkat ke Hunain. Mereka lebih dulu sampai sebelum pasukan kaum Muslimin. Di sana, pasukan musuh sudah menyiapkan diri dengan bersembunyi di celah-celah dan lorong-lorong lembah Hunain untuk bersiap menyergap pasukan Islam.

Di pihak lain, Rasulullah dan pasukan kaum Muslimin pun bergerak. Ketika beliau bersama pasukan Islam mulai memasuki lembah Hunain pada pagi buta, tiba-tiba pasukan berkuda musuh langsung menyergap dengan begitu dahsyat. Sehingga barisan pasukan Islam pun lari berhamburan.

Dalam situasi yang sangat kacau, Rasulullah bergerak ke arah kanan sambil berteriak, "Wahai kalian semua! Kemarilah kalian semua! Aku Rasulullah! Aku Muhammad bin `Abdullâh!"

Situasi sangat kacau. Unta-unta kebingungan dan saling bertabrakan. Lalu, Rasulullah memerintahkan supaya pasukan kaum Muslimin diseru, "Wahai kaum Anshar, wahai orang-orang yang berbaiat di bawah pohon as-Samurah!" Mereka pun menjawab, "Ya, kami datang! Ya, kami datang!"

Pasukan kaum Muslimin pun mulai berbalik arah. Mereka membelokkan unta mereka untuk kembali ke medan pertempuran. Jika ada unta yang tidak mau dibelokkan, penunggangnya langsung mengambil perisai dan pedang, lalu loncat dari punggung untanya dan berlari menuju medan pertempuran. Ketika pasukan yang berkumpul kembali bersama Rasulullah cukup banyak, mereka langsung balik menyerang musuh dan berhasil membuat barisan pasukan musuh terpukul mundur dan kalah.

Awalnya, seruan yang dikumandangkan waktu menggunakan panggilan kepada kaum Anshar secara umum, kemudian panggilan kepada kaum Khazraj secara khusus, karena mereka dikenal sebagai orang-orang yang gagah berani dalam medan pertempuran.

Rasulullah pun memerhatikan jalannya pertempuran. Beliau berucap, "Sekarang, pertempuran begitu sengit."

Sungguh, demi Allah. Belum lagi sisa pasukan kaum Muslimin lainnya berkumpul, para tawanan dari pihak musuh sudah terikat di hadapan beliau.[260]

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Al-Barrâ' bin `Âzib, "Wahai Abû `Umârah, apakah Anda lari dalam Perang Hunain dan meninggalkan Rasulullah?" Al-Barrâ' berkata, "Namun, Ra-

---

260 Baihaqî dalam *ad-Dalâ`il*, 5/120-123; Ibnu Hisyâm dalam *as-Sîrah*, 2/442-44; Ahmad, 3/376. Hadits hasan.

sulullah tidak lari. Hawâzin adalah suku yang mahir menggunakan panah. Ketika bertemu mereka, kami menyerang dan mereka lari dalam kekalahan. Kaum Muslimin pun mulai sibuk mengumpulkan rampasan perang.

Tapi ternyata Hawâzin kembali menyerang dengan menembakkan panah ke arah kami, sehingga pasukan kaum Muslimin terpukul mundur. Aku melihat Rasulullah di atas baghal putih beliau. Abû Sufyân bin al-Hârits memegang tali kekang baghal beliau. Rasulullah berseru, "Aku adalah Nabi, tidak pernah berbohong! Aku adalah putra `Abdul Muththalib!"[261]

Semua itu menunjukkan keberanian Rasulullah yang luar biasa besar. Di tengah-tengah situasi yang sangat kacau seperti itu, ketika pasukan lari dan meninggalkan beliau di belakang, beliau tetap di atas baghal. Baghal merupakan hewan yang lambat dan tidak cocok untuk pertempuran. Sehingga baghal sama sekali tidak mendukung untuk digunakan menyerang cepat atau bergerak mundur. Sekalipun begitu, Rasulullah tetap memacu baghalnya bergerak maju ke arah musuh sambil berteriak mengenalkan siapa diri beliau. Supaya orang-orang yang belum tahu siapa beliau menjadi tahu dan mengenal beliau.

Semua itu menunjukkan kepercayaan beliau yang luar biasa kepada Allah, sikap tawakal kepada-Nya serta keyakinan bahwa Allah pasti memberikan pertolongan dan kemenangan, menyelesaikan dan menyempurnakan hal-hal yang telah Dia utuskan kepada beliau, menjadikan agama-Nya berjaya atas semua agama lain.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir.

Kemudian Allah menurunkan ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin yang bersama beliau dalam pertempuran. Sehingga mereka tetap teguh dan bertahan di dalam pertempuran.

Allah juga menurunkan bala tentara yang tidak terlihat dalam Perang Hunain untuk meneguhkan pasukan kaum Mukminin dan mengalahkan pasukan musuh.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَتُوْبُ اللّٰهُ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Setelah itu Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Setelah itu, Allah menerima taubat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah mengampuni dan menerima taubat segenap orang-orang Hawâzin ketika mereka memeluk Islam dan pergi menghadap Rasulullah. Mereka menyusul Rasulullah ketika beliau sampai di Ji`ranah dalam perjalanan menuju Makkah. Hal ini terjadi dua puluh hari setelah Perang Hunain.

Waktu itu, Rasulullah memberi mereka pilihan antara mengambil kawan-kawan mereka yang ditawan atau harta benda yang menjadi *ghanîmah*. Mereka memilih mengambil kembali kawan-kawan mereka yang tertawan, jumlahnya enam ribu tawanan termasuk anak-anak dan kaum perempuan. Lalu, Rasulullah membagi harta rampasan perang yang ada kepada pasukan kaum Muslimin.

Waktu itu, Rasulullah juga memberi tambahan kepada beberapa orang dari kelompok yang dikenal dengan ath-Thulaqâ' untuk mengambil hati mereka agar benar-benar memihak kepada Islam. Rasulullah memberi mereka masing-masing seratus unta. Begitu juga, Rasulullah mem-

261 Bukhârî, 2864; Muslim, 1726; at-Tirmidzî, 1668

beri unta sebanyak seratus ekor kepada Mâlik bin `Auf, pemimpin Hawâzin, sekaligus menunjuk dirinya sebagai kepala dari kaumnya.

Ayat 28-29

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً
فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ إِنْ شَاۤءَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
حَكِيْمٌ ﴿٢٨﴾ قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ
دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ ﴿٢٩﴾

***[28]** Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **[29]** Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.* **(at-Taubah [9]: 28-29)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman lagi bersih, baik aspek agama maupun aspek personalnya, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis aspek agamanya dari al-Masjid al-Harâm. Setelah turunnya ayat ini, orang-orang musyrik tidak lagi diizinkan mendekati al-Masjid al-Harâm. Ayat ini turun pada tahun kesembilan Hijriyah.

Rasulullah mengirim Alî bin abî Thâlib untuk menyusul dan menemani Abû Bakar ash-Shiddîq. Pada tahun itu, Abû Bakar ash-Shiddîq diutus untuk mengumumkan kepada orang-orang musyrik bahwa orang musyrik tidak akan lagi diizinkan melakukan ibadah haji setelah tahun itu, juga tidak boleh melakukan thawâf sambil telanjang.

Allah pun menyelesaikan keputusan ini kemudian menetapkannya. Hukum ini mulai diterapkan pada tahun kesembilan Hijriyah.

Jâbir bin `Abdullâh mengatakan bahwa di sini ada pengecualian, yaitu bagi hamba sahaya atau orang kafir *dzimmî*.

Imam Abû `Amru al-Auza`î berkata, "`Umar bin `Abdul Azîz menulis surat yang berisikan instruksi untuk mencegah orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki masjid-masjid kaum Muslimin. Di belakang instruksi itu dia menuliskan ayat ini,

إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."

Al-Masjid al-Harâm dalam ayat ini maksudnya tanah haram (Makkah) secara keseluruhan, bukan hanya Ka`bah dan al-Bait al-Harâm.

'Athâ` berkata, "Semua kawasan tanah Haram adalah dianggap masjid. Karena Allah ﷻ berfirman,

فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang musyrik adalah najis.

Sedangkan orang muslim tidaklah najis. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ لَا يَنْجُسُ

Orang Mukmin tidaklah najis.[262]

Adapun fisik orang musyrik menurut kebanyakan ulama tidaklah najis. Karena Allah menghalalkan makanan Ahli Kitab. Jadi, kenajisan orang musyrik adalah kenajisan maknawiyah.

Sebagian ulama Zhâhiriyyah berpendapat bahwa fisik orang musyrik adalah najis berdasarkan zhahir ayat. Ada keterangan yang dinisbatkan kepada al-Hasan al-Bashrî menyebutkan, "Siapa yang telah berjabat tangan dengan orang musyrik, maka hendaklah dia berwudhu."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ

Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki.

Jika kalian khawatir menjadi miskin lantaran melarang orang-orang musyrik memasuki Makkah, Allah akan memberi kalian kekayaan dari karunia-Nya dan membukakan pintu-pintu rezeki yang baru untuk kalian.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Orang-orang berkata, 'Pasar-pasar kami akan tutup. Perdagangan kita terganggu. Lalu, sumber pendapatan kita akan lenyap.' Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ

Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. **(at-Taubah [9]: 28)**

262 Bukhârî, 285; Muslim, 371

Allah akan memberi kalian kecukupan dan sumber-sumber rezeki dari pintu lain."

Allah pun memberi mereka pengganti berupa jizyah dari tangan orang-orang kafir sebagaimana disebutkan dalam ayat ke-29. Jizyah tersebut merupakan pengganti atas kerugian yang kalian khawatirkan setelah memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, lalu kalian bisa mendapatkannya dari tangan orang-orang kafir.

Keterangan senada dipaparkan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang bermanfaat bagi kalian. Dia Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya. Dia Mahasempurna dalam tindakan-Nya dan firman-Nya, Mahaadil dalam ciptaan, keputusan, dan titah-Nya.

Oleh karena itu, Allah memberi pengganti kepada kaum Muslimin atas kerugian yang dialami itu dengan jizyah yang diperoleh dari tangan orang-orang kafir *dzimmî.*

Melawan Ahli Kitab karena Kekafiran Mereka

Ketika para Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani kafir kepada Nabi Muhammad, mereka tidak memiliki keimanan yang benar kepada rasul mana pun dan tidak pula kepada hal-hal yang dibawa oleh para rasul. Sebaliknya, mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan kebathilan nenek moyang mereka, bukan agama Allah.

Seandainya mereka beriman kepada agama mereka dengan keimanan yang benar, niscaya keimanan itu akan mengarahkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad. Sebab, semua nabi menyampaikan kabar gembira tentang ke-

datangan Nabi Muhammad dan memerintahkan mereka untuk taat dan mengikutinya.

Namun, ketika Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul, mereka kafir kepada beliau. Padahal beliau adalah Rasul termulia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sejatinya tidak mengikuti dan tidak memegang teguh agama para nabi terdahulu sebagai agama yang datang dari Allah.

Mereka hanya memungut bagian agama yang sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, keimanan mereka kepada para nabi tidak berguna apa-apa karena mereka kafir kepada penghulu para nabi, Nabi Muhammad, yang merupakan Nabi paling mulia dan sempurna sekaligus menjadi pemungkas para nabi.

Berdasarkan pertimbangan itulah, Allah menyatakan kaum Ahli Kitab sebagai orang-orang kafir. Kemudian Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk melawan mereka hingga tunduk membayar jizyah.

Firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Ayat ini merupakan ayat pertama yang berisikan perintah memerangi Ahli Kitab. Hal itu terjadi setelah persoalan kaum musyrikin sudah berhasil diselesaikan, orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong dalam jumlah besar, dan semenanjung Arab telah berhasil diamankan di bawah kendali Islam. Ketika itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani pada tahun kesembilan Hijriyah.

Rasulullah pun menyiapkan pasukannya untuk memerangi Roma. Beliau menyeru orang-orang untuk ikut berjihad dalam misi tersebut, mengumumkan niat dan tujuan kepada mereka, mengirimkan delegasi ke berbagai daerah Arab di sekitar Madinah untuk mengumpulkan kekuatan, kemudian memberitahukan bahwa beliau akan bergerak memerangi Roma.

Saat itu beliau berhasil mengumpulkan dan menggerakkan pasukan hingga mencapai angka 30.000 personel. Beberapa orang dari penduduk Madinah dan sekitarnya serta beberapa orang munafik tidak mau ikut dalam misi tersebut. Sebab, tahun itu adalah tahun kekeringan dan panas yang hebat.

Rasulullah bergerak menuju ke Syâm untuk memerangi Roma. Ketika sampai di Tabuk, Rasulullah singgah di sana selama kurang lebih dua puluh hari. Setelah itu, beliau mengambil keputusan untuk kembali ke Madinah.

Siapakah yang Diberi Pilihan Membayar Jizyah?

Ayat ini menyatakan secara tegas tentang pemungutan jizyah dari tangan Ahli Kitab,

مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

(yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

Ada sejumlah pendapat mengenai orang-orang yang diberikan pilihan membayar jizyah, yaitu:

1. Imam asy-Syâfi`î dan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad menyebutkan bahwa

jizyah hanya dipungut dari kaum Ahli Kitab atau dari orang-orang yang serupa dengan mereka, semisal orang Majusi.

Pendapat ini berdasarkan ayat yang secara tegas menyebutkan bahwa jizyah dipungut dari Ahli Kitab. Juga berdasarkan praktik Rasulullah yang memungut jizyah dari orang Majusi Hajar. Beliau bersabda,

سُنُّوْا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ

Perlakukanlah mereka sebagaimana Ahli Kitab. [263]

2. Imam Abû Hanîfah mengatakan bahwa jizyah bisa dipungut dari semua orang `Ajam, baik mereka berasal dari kalangan Ahli Kitab maupun dari orang-orang musyrik. Jizyah tidak dapat dipungut dari orang Arab, kecuali jika mereka termasuk kaum Ahli Kitab.
3. Imam Mâlik mengatakan, jizyah dapat dipungut dari semua orang kafir, baik orang Arab, `Ajam, Ahli Kitab, Majusi maupun orang musyrik.

Maksud ayat حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ adalah perangilah Ahli Kitab yang memusuhi itu. Jika mereka menolak masuk Islam, mereka harus membayar jizyah kepada kalian sebagai pihak yang kalah dalam keadaan rendah.

Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan berlebihan menghormati dan menjunjung tinggi orang-orang kafir *dzimmî* melebihi kaum Muslimin, tetapi mereka mesti menjadi golongan yang rendah.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيْقِ، فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

Janganlah kalian mengucapkan salam lebih dulu kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan jika kalian berpapasan dengan salah satu dari mereka di jalan, buatlah mereka terpaksa untuk minggir ke sisi jalan yang tersempit. [264]

Inilah sebabnya Amirul Mukminin `Umar bin al-Khaththâb menerapkan sejumlah syarat dalam perjanjian damai dengan Ahli Kitab Negeri Syâm dalam rangka menjadikan mereka kelas masyarakat rendah sebagai imbalan jaminan perlindungan bagi mereka.

Ayat 30-33

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۚ يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ أَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوْٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَمَآ أُمِرُوْٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا إِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٣١﴾ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللّٰهُ إِلَّآ أَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٣٢﴾ هُوَ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ﴿٣٣﴾

***[30]** Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? **[31]** Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. **[32]** Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.*

263 Bukhârî, 3157; at-Tirmidzî, 1586; Abû Dâwûd, 3043; Ahmad, 1660.

264 Muslim, 2167

***[33]** Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*
(at-Taubah [9]: 30-33)

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka.

Ini adalah dorongan dari Allah kepada kaum Mukminin untuk memerangi kaum kafir Yahudi dan Nasrani disebabkan pernyataan mereka yang keji serta membuat-buat kebohongan tentang Allah.

Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa Uzair adalah putra Allah. Adapun kesesatan orang Nasrani, mereka mengatakan al-Masîh adalah putra Allah.

Inilah sebabnya, mengapa Allah menyatakan bahwa kedua kelompok itu sebagai pembohong.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ

Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka.

Demikian itulah ucapan mulut mereka tanpa memiliki bukti yang mendukung klaim itu selain kebohongan dan rekayasa.

Firman Allah ﷻ,

يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Ucapan umat Yahudi dan umat Nasrani itu menyerupai umat-umat kafir terdahulu. Mereka terjatuh ke dalam kesesatan sebagaimana umat-umat kafir terdahulu.

Semoga Allah melaknat orang-orang kafir itu. Bagaimana mereka bisa menyimpang dari kebenaran, padahal kebenaran itu sangat jelas? Bagaimana mereka bisa condong kepada kebathilan, padahal kebathilan itu sudah sangat terang benderang?!

`Abdullâh bin `Abbâs menjelaskan tentang maksud dari kalimat قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ, "Semoga Allah mengutuk mereka."

Firman Allah ﷻ,

اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam;

Umat Yahudi menjadikan orang-orang alim mereka sebagai tuhan selain Allah. Begitu juga umat Nasrani, menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Mereka juga menjadikan al-Masîh putra Maryam sebagai sesembahan selain Allah.

`Adî bin Hâtim ath-Thâ'î memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyyah. Ketika dakwah Rasulullah sampai ke wilayahnya, dia melarikan diri ke Syâm sementara adik perempuan dan beberapa orang temannya ditawan. Namun, Rasulullah membebaskan adik perempuannya itu dan memberinya hadiah.

Sang adik akhirnya pergi menemui kakaknya, `Adî bin Hâtim, kemudian mendorongnya untuk menemui Rasulullah dan menjadi Muslim. `Adî pun pergi ke Madinah. Dia merupakan salah satu pemuka kaumnya, suku Tha'i. Sementara ayahnya, Hâtim ath-Thâ'î, dikenal sebagai sosok yang dermawan. Orang-orang pun membicarakan kedatangan `Adî bin Hâtim ath-Thâ'î.

Adî menemui Rasulullah sambil mengenakan salib perak di lehernya. Ketika itu, Rasulullah sedang membaca ayat ini,

اتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah. **(at-Taubah [9]: 31)**

`Adî pun menimpali, "Mereka tidak menyembah rahib-rahib mereka."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, mereka menyembah para rahib mereka. Para rahib mereka mengaharamkan yang halal bagi mereka dan menghalalkan yang haram bagi mereka. Lalu, mereka menaatinya. Itulah bentuk penyembahan mereka kepada para rahib mereka."

Rasulullah ﷺ bersabda kepada `Adî, "Wahai `Adî, coba katakan, apakah mendatangkan madharat bagimu ucapan *Allâhu Akbar*? Apakah kau tahu sesuatu yang lebih besar dari Allah? Apakah mendatangkan madharat bagimu *'Lâ ilâha illallâh'*? Apakah kau mengetahui ada tuhan yang patut disembah selain Allah?"

Kemudian, Rasulullah mengajak `Adî untuk memeluk Islam. Dia pun memeluk Islam dan mengikrarkan kesaksian kebenaran.

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mendapatkan kemurkaan Allah dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat."[265]

`Abdullâh bin `Abbâs dan Hudzaifah bin al-Yamân menuturkan, "Makna ayat اتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ adalah orang Nasrani dan orang Yahudi itu menaati pendeta dan rahib mereka dalam segala apa yang mereka halalkan dan haramkan."

As-Suddî berkata, "Mereka lebih patuh kepada para pendeta dan melemparkan Kitab Allah ke belakang."

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan

Allah memerintahkan mereka untuk menyembah hanya kepada-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Apabila Dia mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apabila Dia menghalalkan sesuatu, maka itulah yang halal. Apa pun yang Dia tentukan, itulah hukum yang harus diikuti. Semua keputusan-Nya harus dilaksanakan.

Mahasuci Allah dari sekutu, tandingan, dan anak. Tidak ada tuhan yang patut disembah selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,

Orang-orang musyrik dan Ahli Kitab mencoba memadamkan cahaya Allah melalui argumen, kebohongan dan kebencian mereka. Mereka ingin memadamkan bimbingan, petunjuk, dan agama kebenaran milik Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

Namun, mereka pasti gagal dalam upaya itu. Perumpamaan mereka dalam hal ini laksana orang yang ingin memadamkan cahaya dari matahari atau bulan dengan meniupnya! Sampai kapan pun, orang tersebut tidak akan pernah mampu sedikit pun untuk melakukannya.

Sebaliknya, hal-hal yang Allah sampaikan melalui Rasul-Nya pasti akan bersinar, sempurna, menyebar, menang, dan berjaya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَيَأْبَى اللّٰهُ اِلَّآ اَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

Allah tidak akan membiarkan perbuatan mereka. Dia justru memastikan cahaya-Nya akan sempurna meski orang-orang kafir mem-

265 at-Tirmidzî, 3095; ath-Thabrânî dalam *al-Kabîr*, 17/92, 218, 219. Hadits hasan.

bencinya. Sesungguhnya, Allah pasti menggagalkan upaya dan keinginan mereka itu.

Kata الْكَافِرُ secara bahasa artinya sesuatu yang menutupi sesuatu yang lain. Misalnya, malam disebut الْكَافِرُ karena menutupi dengan kegelapan. Namun, petani juga disebut الْكَافِرُ karena menutupi biji di dalam tanah. Seperti firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. **(al-Hadîd [57]: 20)**

Dalam ayat ini, para petani disebut dengan الْكُفَّارَ (bentuk jamak dari الْكَافِرُ).

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.

Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.

Kata الْهُدٰى mengacu pada berita-berita yang benar, keimanan yang lurus dan ilmu yang bermanfaat. Sedangkan دِيْنِ الْحَقِّ mengacu pada amal-amal perbuatan yang benar, shalih lagi membawa manfaat dalam kehidupan ini dan di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

untuk diunggulkan atas segala agama

Ini adalah janji Allah, Dia pasti akan menjadikan agama Islam menang di atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ، مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِيْ مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا

Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, baik bagian timur maupun barat bumi. Kekuasaan umatku akan membentang sejauh yang aku lihat dari bagian bumi itu.[266]

Tamîm ad-Dârî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللّٰهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ هَذَا الدِّيْنَ، يُعِزُّ عَزِيْزًا، وَيُذِلُّ ذَلِيْلًا، عِزًّا يُعِزُّ اللّٰهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يُذِلُّ اللّٰهُ بِهِ الْكُفْرَ

Sungguh, perkara ini (Islam) akan sampai sejauh jangkauan malam dan siang. Hingga Allah tidak akan membiarkan rumah yang terbuat dari tanah liat (kota) atau bulu (badui) melainkan pasti agama ini masuk ke dalamnya, memuliakan orang yang mulia (Muslim), dan menghinakan orang yang hina (kafir). Allah menjadikan Islam mulia dan menjadikan kekafiran hina.[267]

Tamîm ad-Dârî berkata, "Aku membuktikan sendiri kebenaran hadits ini pada keluargaku. Orang yang menjadi Muslim di antara mereka memperoleh kebaikan, kehormatan, dan kemuliaan. Sedangkan kehinaan dan keharusan membayar jizyah menimpa mereka yang tetap kafir."

`Adî bin Hâtim bercerita, "Aku masuk menemui Rasulullah. Beliau bersabda kepadaku, 'Wahai `Adî, masuklah Islam, niscaya kau pasti selamat.'

Aku menjawab, 'Aku sudah memeluk suatu agama.'

Rasulullah ﷺ kembali bersabda, 'Aku lebih mengetahui agamamu daripada dirimu.'

Aku berkata, 'Engkau lebih mengetahui agamaku itu daripada diriku?'

Rasulullah menjawab, 'Ya. Bukankah kau berasal dari sekte *ar-Rakûsiyyah* dan kau memakan seperempat *ghanîmah* kaummu?'

---

266 Muslim, 2889.

267 Ahmad, 4/103; ath-Thabrânî dalam *al-Kabîr*, 1280; al-Hâkim, 4/430-431. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

Aku menjawab, 'Ya, betul.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya itu tidak halal bagimu menurut aturan agamamu.'

Ketika beliau mengatakan hal itu, aku pun tertunduk. Rasulullah ﷺ kembali bersabda, 'Aku tahu apa yang membuatmu masih enggan memeluk Islam. Kau mendapati para pengikut Islam berasal dari kalangan masyarakat bawah dan lemah. Sementara semua masyarakat Arab memusuhi Islam. Apakah kau tahu negeri Hîrah?'

Aku menjawab, 'Aku belum pernah melihatnya. Tapi sudah pernah mendengarnya.'

Rasulullah ﷺ kembali bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam) hingga ada seorang perempuan melakukan perjalanan sendirian dari Hîrah menuju Makkah, kemudian melakukan thawaf di Ka`bah tanpa ada yang mengawalnya. Sungguh, perbendaharaan-perbendaharaan Kisra bin Hurmuz kelak akan ditaklukkan (oleh kaum Muslimin).'

Aku bertanya, 'Kisra bin Hurmuz?!'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, betul. Kisra bin Hurmuz. Sungguh, kelak harta benda ditawar-tawarkan hingga tidak ada satu orang pun yang mau menerimanya.'"

`Adî melanjutkan ceritanya, 'Adapun perempuan yang pergi sendirian tanpa ditemani oleh siapa pun dari Hîrah hingga thawaf di Ka`bah sudah aku buktikan. Begitu juga dengan perbendaharaan-perbendaharaan Kisra bin Hurmuz, aku adalah salah satu pasukan yang ikut dalam penaklukannya.

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, hal yang ketiga pasti akan terjadi karena Rasulullah mengatakannya."[268]

`Âisyah menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى.

268 Ahmad, 4/378, Ibnu Hibbân, 6674, 6679. Hadis shahih

Malam dan siang tidak akan lenyap hingga al-Lâta dan al-'Uzzâ kembali disembah.

Aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku pikir agama ini telah sempurna ketika Allah menurunkan ayat,

هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama. **(at-Taubah [9]: 33)**"

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، فَيُتَوَفَّى كُلُّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيْهِ، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ

Sesungguhnya hal itu akan terjadi selama yang Allah `Azza wa Jallah kehendaki. Kemudian Allah mengirimkan angin yang lembut. Ketika itu, matilah semua orang yang dalam hatinya ada keimanan, meski hanya sebesar biji sawi. Sehingga yang tersisa hanya orang-orang yang tidak ada kebaikan sedikit pun pada dirinya. Lalu, mereka pun kembali kepada agama nenek moyang mereka.[269]

Ayat 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمٰى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوٰى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ ۗ هٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ ﴿٣٥﴾

269 Muslim, 2907

***[34]** Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. **[35]** (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* **(at-Taubah [9]: 34-35)**

Perbedaan الْأَحْبَارِ dan الرُّهْبَانِ

As-Suddî mengatakan, "Makna الْأَحْبَارِ (orang-orang alim) adalah agamawan Yahudi. Sedangkan الرُّهْبَانِ (rahib-rahib) adalah agamawan Nasrani."

Penjelasan as-Suddî itu benar. Kata الْأَحْبَارِ artinya para alim dari kalangan Yahudi, sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَوْلَا يَنْهٰهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۗ

Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? **(al-Mâ'idah [5]: 63)**

Sedangkan الرُّهْبَانِ adalah para ahli ibadah dari kalangan Nasrani. Lalu, *qissîsûn* adalah para ulama dari kalangan Nasrani. Allah ﷻ berfirman,

ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. **(al-Mâ'idah [5]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.

Ayat ini memperingatkan para orang alim yang buruk dan para ahli ibadah yang sesat.

Sufyân bin `Uyaynah berkata, "Siapa di antara para ulama kita yang rusak, maka dia memiliki kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Sementara siapa rusak di antara para ahli ibadah kita, maka dia memiliki kemiripan dengan orang Nasrani."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ. قَالُوْا: الْيَهُوْدُ وَ النَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh, kalian akan mengikuti cara orang-orang yang sebelum kalian, langkah demi langkah." Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud adalah Yahudi dan Nasrani?" Beliau ﷺ menjawab, "*Siapa lagi?*"[270]

Dalam riwayat lain, para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud adalah orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Dan siapa lagi kalau bukan mereka?*"

Semua dalil ini adalah peringatan agar jangan sampai meniru umat Yahudi dan orang-orang alim mereka, serta umat Nasrani dan para ahli ibadah mereka, baik dalam ucapan, perbuatan, dan hal lainnya.

Maksud لَيَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ adalah, mereka menjual agama dengan keuntungan duniawi serta memanfaatkan posisi dan status kepemimpinan mereka untuk memakan harta orang lain secara bathil.

Pada masa jahiliyah, para orang alim Yahudi dihormati oleh orang-orang jahiliyah dan mere-

270 Bukhârî, 7320; Muslim, 2669

ka memanfaatkan hal itu untuk memungut hadiah dan pajak dari orang-orang jahiliyah tersebut.

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad, para alim Yahudi itu tetap bertahan dalam kesesatan, kekafiran, dan keangkuhan mereka. Sebab, mereka berambisi mempertahankan kedudukan mereka agar tetap bisa memakan harta orang secara bathil. Namun, Allah memadamkan semua itu dengan cahaya kenabian. Setelah itu, Dia menggantinya dengan kehinaan bagi mereka. Mereka kembali dengan membawa murka dari Allah.

Makna وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ adalah, selain memakan harta orang secara bathil, para orang alim dan rahib itu juga menghalang-halangi orang lain dari mengikuti kebenaran, mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, mengelabui para pengikut mereka dari kalangan orang-orang bodoh dengan berpura-pura menyeru kepada kebenaran. Padahal, sebenarnya mereka menyeru menuju neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

Ini adalah kategori ketiga dari tokoh di tengah masyarakat. ***Pertama***, orang-orang alim. ***Kedua***, ahli ibadah. ***Ketiga***, orang kaya.

Apabila ketiga kelompok ini rusak, maka masyarakat umum akan rusak juga. Ibnu al-Mubârak bersyair,

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلَّا الْمُلُوْكُ

وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

Tak ada yang merusak agama kecuali para raja,
ulama buruk, dan para rahib

Hartawan yang hanya menimbun harta kekayaan tanpa dibelanjakan di jalan Allah, maka Allah menyediakan azab yang menyakitkan baginya.

Pernyataan Ulama tentang Makna *al-Kanz* (Timbunan)

`Abdullâh bin `Umar berkata, "*Al-Kanz* adalah kekayaan yang tidak ditunaikan zakatnya."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Umar berkata, "Harta kekayaan yang kau tunaikan zakatnya, maka itu tidak disebut *al-kanz*, sekalipun tersimpan di bawah tujuh lapis bumi. Adapun harta kekayaan yang tidak kau tunaikan zakatnya, maka itulah yang disebut *al-kanz*, sekalipun harta itu nampak."

Definisi senada juga dinyatakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Jâbir, Abû Hurairah, dan `Umar bin al-Khaththâb.

Khâlid bin Aslam menuturkan, "`Abdullâh bin `Umar ؓ berkata, "Ini berlaku sebelum hukum zakat diturunkan. Ketika hukum zakat diturunkan, Allah menjadikan zakat sebagai media untuk membersihkan harta kekayaan."

`Umar bin `Abdul `Aziz dan `Irâk bin Mâlik mengatakan, "Ayat ini di-*nasakh* oleh ayat,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka. **(at-Taubah [9]: 103)**"

Klaim adanya pe-*nasakh*-an di sini tidak bisa diterima karena tidak beralasan dan tidak memiliki landasan dalil.

Abû Umâmah berkata, "Perhiasan yang terdapat pada pedang termasuk *al-kanz*."

`Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Harta dalam jumlah di atas empat ribu dirham adalah *al-kanz*."

Islam sangat menganjurkan untuk tidak berlebihan memiliki emas dan perak dan mencela berlebihan dalam hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ هٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ

(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Harta kekayaan yang ditimbun oleh penimbun harta ketika di dunia, akan dipanaskan dalam Neraka Jahanam. Setelah meleleh akan digunakan untuk membakar dahi, lambung, dan punggung mereka. Selanjutnya, dikatakan kepada mereka, "Ini adalah harta kekayaan yang kalian timbun untuk diri kalian sendiri. Sekarang rasakan akibatnya!"

Ayat lain yang berisikan kecaman kepada orang kafir di dalam Neraka Jahanam,

خُذُوْهُ فَاعْتِلُوْهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيْمِ، ثُمَّ صُبُّوْا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيْمِ، ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas." "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhân [44]: 48-49)**

Siapa yang mencintai sesuatu dan lebih mementingkannya hingga mengabaikan ketaatan kepada Allah, maka dia akan diazab dengan sesuatu itu.

Larangan Menimbun Harta Tanpa Mengeluarkan Zakatnya

Orang-orang yang menimbun harta, ketika mengumpulkannya, mereka mengutamakannya daripada keridhaan Allah. Maka pada Hari Kiamat kelak, Allah pun mengazab mereka dengan harta yang mereka timbun tersebut.

Misalnya, dengan bantuan istrinya, Abû Lahab—semoga Allah mengutuknya—sangat aktif dalam memusuhi Rasulullah. Pada Hari Kiamat, istrinya itu akan digunakan untuk membantu mengazab suaminya, Abû Lahab. Pada leher istrinya itu terlilit tali sabut, lalu dia mengumpulkan kayu bakar dari neraka, kemudian melemparkannya ke dalam api yang membakar Abû Lahab.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ لَا يُؤَدِّيْ زَكَاةَ مَالِهِ، إِلَّا جُعِلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحَ مِنَ النَّارِ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ، فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، ثُمَّ يَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

Orang yang tidak menunaikan zakat hartanya, pada Hari Kiamat kelak hartanya itu dijadikan lempengan-lempengan dari api untuknya. Lalu, dengannya dibakarlah lambung, dahi, dan punggungnya pada hari yang panjangnya 50.000 tahun. Hingga para hamba selesai diadili. Kemudian akan ditampilkan kepadanya jalannya, apakah ke surga atau neraka.[271]

Zaid bin Wahb berkata, "Aku berpapasan dengan Abû Dzarr di daerah Rabadzah. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu berada di daerah ini?'

Abû Dzarr ؓ menjawab, 'Kami berada di Syâm. Lalu, aku membacakan ayat,

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah,

271 Muslim, 987; Abû Dâwûd, 1658, 1659; an-Nasâ'î, 5/12-13; Ibnu Khuzaimah, 2252

maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. **(at-Taubah [9]: 34)**

Lalu, Mu`âwiyah berkata, 'Ayat ini bukan tentang kita, itu tentang Ahli Kitab.'

Aku (Abû Dzarr) berkata kepadanya, 'Sebaliknya. Itu tentang kita dan mereka.'

Hingga terjadilah debat antara aku dan Mu`âwiyah. Mu'âwiyah pun mengadukan diriku melalui surat yang dia tuliskan kepada `Utsmân bin `Affân. `Utsmân pun menulis surat kepadaku supaya aku pergi menghadapnya di Madinah.

Sesampainya di Madinah, orang-orang ramai mengerumuniku dari belakang seakan-akan belum pernah melihatku. Aku pun mengadukan hal itu kepada `Utsmân. Dia berkata kepadaku, 'Kalau begitu, pergilah kau ke tempat yang tidak terlalu jauh.'"[272]

Pemahaman Abû Dzarr tentang *al-Kanz*

Di antara pandangan Abû Dzarr adalah haram hukumnya menyimpan harta kekayaan melebihi biaya kebutuhan keluarga. Dia memfatwakan dan selalu mendorong orang-orang untuk melakukan pendapatnya itu. Lalu, Mu`âwiyah pun meminta Abû Dzarr supaya menghentikan fatwanya dan tidak menyebarluaskannya. Sebab, Mu`âwiyah khawatir, langkah Abû Dzarr itu akan berdampak buruk bagi masyarakat luas.

Mu'âwiyah mengadukan Abû Dzarr kepada khalifah `Utsmân bin `Affân di Madinah dan memohon supaya beliau menarik Abû Dzarr ke Madinah. Khalifah `Utsmân pun menyetujuinya, lalu meminta Abû Dzarr pulang ke Madinah dan tinggal di luar Madinah, namun masih agak dekat dari Madinah. Abû Dzarr pun memilih tinggal di daerah Rabadzah hingga akhir hayatnya.

Suatu ketika, Mu`âwiyah ingin menguji Abû Dzarr, apakah ucapannya itu selaras dengan sikapnya ataukah tidak, apakah dia benar-benar mempraktikkan fatwanya ataukah tidak. Mu`âwiyah mengutus seseorang untuk mengirimkan uang sebanyak seribu dinar kepada Abû Dzarr. Ketika uang itu sampai ke tangan Abû Dzarr, pada hari itu juga dia langsung membagi-bagikan uang tersebut.

Kemudian, Mu'âwiyah kembali mengutus orang yang sama untuk menemui Abû Dzarr. Orang itu berkata kepada Abû Dzarr, "Sebenarnya Mu`âwiyah mengutusku untuk memberikan uang itu kepada orang lain, bukan kepadamu. Tetapi aku keliru. Maka dari itu, tolong kembalikan lagi uang itu."

Abû Dzarr berkata kepadanya, "Celaka kau! Sungguh, kemarin aku langsung membagikan uang itu semuanya. Akan tetapi, baiklah. Mohon tunggu sebentar. Nanti apabila aku mendapatkan uang, akan kuserahkan kepadamu."

Al-A<u>h</u>naf bin Qais menceritakan sebuah kejadian lain yang dia saksikan sendiri tentang sikap Abû Dzarr. Dia berkata, "Suatu ketika, aku datang ke Madinah. Ketika aku berada bersama sekumpulan orang yang di antara mereka ada beberapa orang dari Quraisy, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakain lusuh, tubuh, dan wajahnya kusut (Abû Dzarr).

Laki-laki itu berdiri dan berkata kepada orang-orang, 'Bergembiralah orang-orang yang menimbun harta. Mereka akan dibakar dengan batu yang dipanggang dalam api Jahanam. Lalu, batu itu diletakkan pada puting susunya hingga tembus keluar dari tulang belikatnya. Setelah itu diletakkan pada tulang belikatnya hingga tembus keluar dari puting susunya.' Mendengar hal itu, orang-orang pun tertunduk diam dan aku tidak melihat ada satu orang pun yang memberikan komentar terhadap perkataan Abû Dzarr.'"

Al-A<u>h</u>naf melanjutkan, "Setelah orang itu (Abû Dzarr) pergi dan duduk di dekat salah satu tiang masjid, aku menghampirinya dan berkata, 'Aku melihat orang-orang itu tidak menyukai perkataanmu.' Laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya orang-orang itu tidak tahu apa-apa.'"

272 Bukhârî, 1406, 4660; an-Nasâ`î dalam *at-Tafsîr*, 238

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abû Dzarr al-Ghifârî,

مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ عِنْدِيْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ شَيْءٌ، إِلَّا دِيْنَارٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

Aku sama sekali tidak senang jika aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud dan ketika lewat masa tiga hari aku masih memiliki sebagian kecil darinya, kecuali sekeping dinar yang aku simpan untuk membayar utang. [273]

Hadits inilah yang mendorong Abû Dzarr memiliki pendapat dan sikap seperti itu.

`Abdullâh bin ash-Shâmit al-Ghifârî menuturkan bahwa dia pernah bersama Abû Dzarr al-Ghifârî ketika menerima *`athâ'*-nya (subsidi dari pemerintah kepada rakyatnya).

Ketika itu, Abû Dzarr memiliki seorang budak perempuan. Uang itu pun digunakan oleh Abû Dzarr untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Abû Dzarr. Ketika masih tersisa tujuh dirham, Abû Dzarr menyuruh budaknya agar menukarkan tujuh dirham tersebut dengan uang recehan.

`Abdullâh bin ash-Shâmit pun berkata kepada Abû Dzarr, "Tidakkah lebih baik jika engkau menyimpannya untuk kebutuhan rumah tangga dan memberikan jamuan kepada tamu yang datang berkunjung kepadamu?"

Abû Dzarr ﷺ pun berucap, "Sesungguhnya, kekasihku (Rasulullah) memberitahukan kepadaku bahwa emas atau perak yang disimpan akan menjadi bara api bagi pemiliknya hingga dia membelanjakannya di jalan Allah."[274]

Ayat 36-37

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٦﴾ إِنَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوْءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٣٧﴾

***[36]** Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. **[37]** Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

(at-Taubah [9]: 36-37)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi.

Allah memberitahukan bahwa bilangan bulan pada sisi-Nya adalah dua belas bulan sejak Dia menciptakan langit dan bumi.

273 Bukhârî, 6444

274 Ahmad, 5/156, 165; al-Haitsamî dalam *al-Majma,* 3/125. Hadits shahih.

Abû Bakrah menuturkan, "Rasulullah bersabda dalam khutbahnya pada Haji Wadâ`,

أَلَا إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Ketahuilah, sesungguhnya zaman telah kembali ke bentuknya seperti ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan yang suci. Tiga secara berurutan, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Muharram. Lalu bulan Rajab (suku) Mudhar yang terletak antara bulan Jumâda dan bulan Sya'bân.

Kemudian, Rasulullah bersabda, 'Hari apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau terdiam sampai-sampai kami berpikir bahwa beliau akan memberikan nama lain untuk hari itu. Lalu, beliau bersabda, 'Bukankah hari ini adalah Hari Nahr (Hari Raya Kurban)?' Kami menjawab, 'Ya.'

Beliau kembali bertanya, 'Bulan apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau terdiam hingga membuat kami berpikir bahwa beliau akan memberikan nama lain untuk bulan ini. Kemudian, beliau bersabda, 'Bukankah bulan ini adalah bulan Zulhijjah?' Kami menjawab, 'Ya.'

Rasulullah kembali bertanya, 'Apa kota ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau terdiam sampai kami berpikir bahwa beliau akan mengubah namanya. Beliau pun bersabda, 'Bukankan ini adalah tanah Harâm?' Kami berkata, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ kembali bersabda,

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ! أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ. أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُوْنُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ

Sungguh, darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram (tidak boleh dirusak) bagi kalian, seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di kota kalian ini.

Sesungguhnya, kalian akan bertemu Tuhan kalian dan Dia akan menanyai kalian tentang amal perbuatan kalian. Ingat, sepeninggalku janganlah kalian kembali kepada kekafiran dan saling membunuh satu sama lain. Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah, jadilah Engkau saksi.

Ingat, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir. Karena orang yang tidak hadir boleh jadi lebih memahaminya daripada sebagian orang yang yang mendengarkannya (secara langsung)."[275]

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ mengatakan, "Empat bulan Harâm yang dimaksud dalam ayat ini adalah Muharram, Rajab, Zulqa`dah, dan Zulhijjah."

Arti Nama-nama Hari dan Bulan

Dalam hadits di atas, Rasulullah ingin mengukuhkan perkara yang ditetapkan oleh Allah pada kali pertama ketika Dia menciptakan langit dan bumi, tanpa ada yang dimajukan dan dimundurkan, ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi, diubah-ubah dan diganti-ganti.

Ini seperti sabda Rasulullah tentang pengharaman tanah Makkah,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ تَعَالَى إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Maka, negeri ini tetap haram berdasarkan ketetapan Allah itu sampai Hari Kiamat.[276]

275 Bukhârî, 67; Muslim, 1679; Abû Dâwûd, 1948; Ibnu Mâjah, 233; Ahmad, 5/37, 39, 45, 49.
276 Bukhârî, 2432; Muslim, 1353; an-Nasâ`î, 5/204.

Dalam karya Syaikh `Alamuddin as-Sakhâwî, yang berjudul *al-Masyhûr fî Asmâ' al-Ayyâm wa asy-Syuhûr,* dia menyebutkan arti dari nama-nama bulan dan hari seperti berikut:

1. **Muharram**

   Merupakan bulan yang diharamkan. Di dalamnya diharamkan melakukan peperangan.

2. **Shafar**

   Shafar berarti kosong. Dikatakan, صَفَرَ الْمَكَانُ artinya tempat itu kosong ditinggalkan orang-orang. Dinamakan demikian, karena pada bulan ini orang-orang pergi meninggalkan rumah untuk melakukan perjalanan dan berperang. Sebab, pada bulan sebelumnya (Muharram) mereka berhenti total dari peperangan.

3. **Rabî`ul Awwal**

   Berasal dari akar kata الإِرْتِبَاعُ, artinya bermukim dan berdiam diri di rumah, tidak bepergian. Bulan ini dinamakan demikian karena orang-orang tinggal di rumah, tidak melakukan bepergian jauh pada bulan ini.

4. **Rabî`uts Tsâni**

   Dinamakan demikian karena alasan yang sama dengan bulan sebelumnya. Bulan ini menjadi penyempurna bulan sebelumnya dalam berdiam diri di rumah.

5. **Jumâdâ al-Ûlâ**

   Bulan ini menjadi bulan datangnya musim dingin, saat air membeku.

6. **Jumâdâ ats-Tsâniyah**

   Dinamakan demikian karena alasan yang sama dengan bulan sebelumnya. Bulan ini menjadi penyempurna bulan sebelumnya, sama-sama menjadi bulan datangnya musim dingin saat air membeku.

   Ada seorang penyair bersenandung tentang cuaca dingin bulan Jumâdâ,

   وَلَيْلَةٍ مِنْ جُمَادَى ذَاتِ أَنْدِيَةٍ
   لَا يُبْصِرُ الْعَبْدُ فِيْ ظُلُمَاتِهَا الطُّنُبَا
   لَا يَنْبَحُ الْكَلْبُ فِيْهَا غَيرُ وَاحِدَةٍ
   حَتَّى يَلُفَّ عَلَى خُرْطُوْمِهِ الذَّنَبَا

   Di malam bulan Jumâdâ yang berembun,
   seseorang tidak dapat melihat tali pancang di tengah kegelapannya
   Anjing tidak menggonggong, kecuali hanya sekali sebeluam ia melilitkan ekornya di hidungnya

7. **Rajab**

   Berasal dari kata التَّرْجِيْبُ, artinya mengagungkan, memuliakan, dan menghormati. Mereka memuliakan dan tidak melakukan peperangan selama bulan ini karena termasuk bulan Harâm.

8. **Sya`bân**

   Berasal dari kata التَّشَعُّبُ, yang artinya bercabang dan bergerak terpencar. Pada bulan ini, mereka berpencar dan bergerak untuk melakukan serangan dan pertempuran setelah sebelumnya menghentikan kegiatan berperang selama bulan Rajab.

9. **Ramadhân**

   Ramadhân berasal dari akar kata الرَّمْضَاءُ yang artinya udara panas yang sangat terik. Sebab, bulan Ramadân datang pada kali pertama pada masa musim panas saat cuaca sangat panas.

10. **Syawwâl**

    Dari akar kata التَّشْوِيْلُ yang artinya binatang yang sedang dalam musim kawin. Dikatakan, شَالَتِ الْإِبِلُ, artinya unta mengangkat ekornya untuk kawin.

11. **Zulqa'dah**

    Pada bulan ini, mereka الْقُعُوْدُ (duduk), berhenti dari peperangan dan melakukan perjalanan. Sebab, bulan ini termasuk salah satu bulan Harâm.

12. **Dzulhijjah**

    Pada bulan ini mereka pergi untuk menunaikan haji.

    Di antara kedua belas bulan tersebut, ada

empat yang merupakan bulan Harâm, yaitu Muharram, Rajab, Zulqa`dah, dan Zulhijjah.

Adapun nama-nama hari dalam seminggu disesuaikan dengan bilangan urutannya:

1. ***Ahad***, karena menjadi hari pertama dalam seminggu.
2. ***Itsnain*** (Senin), karena menjadi hari kedua.
3. ***Tsulâtsâ'*** (Selasa), karena menjadi hari ketiga.
4. ***Arbi`â'*** (Rabu), karena menjadi hari keempat.
5. ***Khamîs*** (Kamis), karena menjadi hari kelima.
6. ***Jumu`ah***, karena menjadi hari yang mengumpulkan hari-hari sebelumnya.
7. ***Sabtu***, yaitu hari ketujuh. Dinamakan demikian karena kata ini bermakna الْقَطْعُ (memutus). Hari Sabtu merupakan hari terakhir dalam seminggu.

Dulu, orang Arab memiliki sebutan lain untuk nama-nama hari dalam seminggu. Hari *Awwal* untuk Ahad, hari *Ahwan* untuk Senin, hari *Jubâr* untuk Selasa, hari *Dubâr* untuk Rabu, hari *Mu'nis* untuk Kamis, hari *`Arûbah* untuk Jumu`ah, dan hari *Syaiyâr* untuk Sabtu.

Ada seorang penyair yang menyebutkan nama-nama tersebut dalam bait-bait syairnya,

أُرَجِّيْ أَنْ أَعِيْشَ وَإِنَّ يَوْمِيْ

بِأَوَّلَ أَوْ بِأَهْوَنَ أَوْ جُبَارِ

أَوِ التَّالِيْ دُبَارِ فَإِنْ أَفُتْهُ

فَمُؤْنِسُ أَوْ عَرُوْبَةُ أَوْ شِيَارُ

Aku berharap dapat hidup, dan sesungguhnya hariku adalah Awwal, atau Ahwan, atau Jubâr

Atau yang berikutnya yaitu Dubâr. Jika aku melewatkannya,

maka hari berikutnya adalah Mu'nis, `Arûbah atau Syiyâr

Firman Allah ﷻ,

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ

di antaranya ada empat bulan haram.

Dari dua belas bulan dalam setahun itu terdapat empat bulan Haram, orang-orang haram melakukan peperangan di dalamnya. Orang-orang Arab pada masa jahiliyah sangat menghargai keharaman bulan-bulan tersebut. Sehingga mereka tidak berani menciptakan peperangan pada bulan-bulan tersebut.

Tiga di antaranya terletak berurutan, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Muharram, dengan maksud demi kepentingan ibadah Haji. Sehingga masyarakat Arab bisa melaksanakan Haji dan Umrah dengan mudah dan aman. Satu bulan sebelum musim Haji, Zulqa'dah. Satu bulan untuk pelaksanaan Haji, Zulhijjah. Satu bulan lagi setelah bulan Haji, Muharram. Sehingga mereka dapat kembali ke daerah asal dengan aman setelah melakukan ibadah Haji.

Sedangkan yang keempat adalah bulan Rajab. Disebut juga dengan istilah Rajab *al-Fard* (sendirian). Sebab, ia terletak sendiri di antara bulan-bulan yang bukan termasuk bulan Harâm. Disebut juga dengan Rajab Mudhar untuk mempertegas keharamannya. Sebab, suku Mudhar memang sangat menghormati keharaman bulan ini. Nama ini juga disebutkan secara tegas oleh Rasulullah ﷺ,

وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Lalu bulan Rajab (suku) Mudhar yang terletak antara bulan Jumâda dan bulan Sya'bân.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۚ

Itulah (ketetapan) agama yang lurus,

Itulah hukum lurus yang berlandaskan pada pelaksanaan perintah Allah mengenai penetapan bulan-bulan Haram dan sesuai dengan aturan yang telah digariskan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ

maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu,

Janganlah kalian menzhalimi diri sendiri dalam bulan-bulan Haram. Janganlah kalian menciptakan peperangan di dalamnya.

Kezhaliman tidak hanya dilarang dalam empat bulan Haram, tetapi dilarang sepanjang tahun dan masa. Akan tetapi, dosa kezhaliman yang dilakukan dalam bulan-bulan Haram lebih buruk dan lebih berat daripada di bulan-bulan lainnya.

Ini seperti larangan berbuat kemaksiatan di al-Masjid al-Harâm (Makkah),

وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. **(al-Hajj [22]: 25)**

Perbuatan maksiat adalah haram dan terlarang secara mutlak di mana pun tempatnya. Akan tetapi, perbuatan maksiat di al-Masjid al-Harâm (Makkah) jauh lebih berat nilai kejahatannya. Maka dari itu, dosa perbuatan maksiat di al-Masjid al-Harâm (Makkah) dilipatgandakan.

Pendapat Ulama tentang maksud ayat فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ:

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Janganlah kalian menzhalimi diri sendiri dalam semua bulan sepanjang tahun. Allah kemudian memilih empat dari bulan-bulan yang ada dan menjadikannya sebagai bulan Harâm. Allah menekankan keharamannya, menjadikan perbuatan dosa yang dilakukan di dalamnya lebih besar, dan menjadikan pahala amal shalih yang dikerjakan di dalamnya juga lebih besar."

Qatâdah berkata, "Sesungguhnya kezhaliman yang dilakukan di dalam bulan-bulan Haram lebih serius nilai kejahatan, dosa, dan pelanggarannya daripada kezhaliman dalam bulan-bulan lainnya. Meski sebenarnya, kezhaliman dalam bentuk apa pun, kapan pun, dan di mana pun tetap saja merupakan suatu pelanggaran dan dosa yang serius."

Kemudian Qatâdah mengatakan, "Allah telah memilih beberapa ciptaan-Nya sebagai makhluk pilihan yang memiliki posisi lebih dibandingkan yang lain.

Di antara malaikat, Allah memilih beberapa malaikat sebagai malaikat utusan. Dari kalangan manusia, Allah memilih beberapa manusia sebagai utusan-utusan-Nya. Di antara perkataan, Allah memilih al-Qur'an. Di antara sekian tanah di bumi, Allah memilih masjid. Di antara bulan-bulan, Allah memilih bulan Ramadhan dan bulan-bulan Haram. Di antara hari-hari dalam seminggu, Allah memilih hari Jum`at. Di antara malam-malam, Allah memilih malam Lailatul Qadr. Oleh karena itu, agungkanlah ketetapan Allah sebagai sesuatu yang mulia dan terhormat."

Muhammad bin Ishâq berkata, "Janganlah kalian mengubah bulan-bulan yang Harâm menjadi halal. Janganlah kalian mengubah bulan-bulan yang halal menjadi bulan Harâm. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik. Sesungguhnya, perbuatan *an-nasî'* (memindah-mindah posisi bulan-bulan Harâm) yang mereka lakukan semakin menambah kekafiran mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.

Hukum Peperangan, Baik Memulai atau Membalas, dalam Bulan Harâm

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum memulai peperangan di bulan Harâm. Apakah hukum itu *muhkam* (tetap berlaku) ataukah di-*nasakh*?

1. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa larangan memulai peperangan da-

lam bulan Harâm adalah di-*nasakh*. Ayat فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ menunjukkan keharaman memulai peperangan di bulan-bulan Harâm. Akan tetapi, hal itu diperbolehkan dalam ayat ini, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً. Perintah untuk melawan orang-orang musyrik dalam ayat ini bersifat umum. Seandainya peperangan di bulan-bulan Harâm memang diharamkan, pastinya akan dijelaskan secara eksplisit.

Rasulullah pernah melakukan peperangan dengan Tsaqîf (Perang Hunain) yang berlangsung pada bulan Syawwâl tahun kedelapan Hijriyah. Ketika itu, Rasulullah berhasil mengalahkan Hawâzin dan kubunya. Sementara Tsaqîf yang menjadi salah satu kubu pendukung Hawâzin melarikan diri dari Thâ'if. Rasulullah pun bergerak ke Thâ'if pada bulan Zulqa'dah dan mengepung mereka di Thâ'if selama empat puluh hari. Bulan Zulqa'dah termasuk salah satu bulan Haram. Seandainya perang di bulan Harâm hukumnya haram, pastilah Rasulullah tidak akan melakukannya.

2. Ada sebagian ulama mengatakan, haram hukumnya memulai peperangan di bulan Harâm. Hukum ini masih berlaku dan tidak di-*nasakh*.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَائِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda). **(al-Mâ'idah [5]: 2)**

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ ۚ

Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. **(al-Baqarah [2]: 194)**

Menurut ulama yang memiliki pendapat kedua ini, ayat وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً merupakan permulaan kalimat baru. Tujuan dari ayat ini adalah mendorong semangat kaum Mukminin untuk melawan peperangan dan serangan yang diciptakan oleh kaum kafir.

Allah ﷻ berfirman kepada mereka, "Sebagaimana orang-orang musyrik itu bersama-sama melancarkan perang terhadap kalian, maka kalian pun harus secara bersama melawan mereka. Hadapilah mereka dengan sikap yang sama seperti yang mereka perbuat terhadap kalian."

Pendapat kedua lebih kuat. Maka dari itu, tidak boleh memulai lebih dulu menyerang orang-orang musyrik di bulan Harâm dan tidak pula di al-Masjid al-Harâm. Adapun jika orang-orang musyrik memulai serangan, maka kaum Muslimin harus melawan serangan mereka. Meski hal itu berlangsung di bulan Harâm dan di al-Masjid al-Harâm.

Inilah pengertian yang dipahami dari ayat,

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۚ

Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. **(al-Baqarah [2]: 194)**

Juga yang ditunjukkan oleh ayat,

وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقَاتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ

Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. **(al-Baqarah [2]: 191)**

Hal inilah yang melatarbelakangi tindakan Rasulullah terhadap penduduk Thâ'if. Karena Hawâzin dan Tsaqîflah yang kali pertama melancarkan perang dan bergerak menuju ke Hunain. Maka, Rasulullah pun mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka.

Pertempuran Hunain sebenarnya terjadi di bulan halal (bukan bulan Harâm) yaitu bulan Syawwâl. Pertempuran itu berlanjut hingga masuk bulan Harâm Zulqa'dah ketika Rasulullah bergerak menuju Thâ'if dan mengepungnya selama empat puluh hari. Ini adalah kelanjutan dari peperangan yang dimulai pada bulan halal, yaitu bulan Syawwâl.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا النَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu

Ini adalah salah satu perilaku orang-orang musyrik yang dikecam oleh Allah. Mereka berbuat semaunya sendiri terhadap syariat Allah, lalu menyandingkannya dengan pendapat mereka yang rusak. Mereka mengubah hukum-hukum Allah seenaknya menurut keinginan hawa nafsu. Mereka menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah.

Allah mengharamkan mereka melakukan peperangan di bulan-bulan Harâm, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Akan tetapi, mereka memindah keharamannya ke bulan-bulan yang lain.

Kata النَّسِيٓءُ maknanya memindah. Mereka memindah keharaman bulan Harâm ke bulan lain yang halal. Sehingga mereka menghalalkan peperangan di bulan Harâm dan sebagai gantinya, mereka mengharamkannya di bulan yang halal tersebut.

Misalnya, apabila ada motif tertentu untuk melakukan peperangan di bulan Muharram, mereka memindah keharaman bulan Muharram

Pertempuran Hunain sebenarnya terjadi di bulan halal (bukan bulan Harâm) yaitu bulan Syawwâl. Pertempuran itu berlanjut hingga masuk bulan Harâm Zulqa'dah ketika Rasulullah bergerak menuju Thâ'if dan mengepungnya selama empat puluh hari. Ini adalah kelanjutan dari peperangan yang dimulai pada bulan halal, yaitu bulan Syawwâl.

ke bulan Shafar. Sehingga bulan Muharram berubah menjadi bulan halal dan bulan Shafar berubah menjadi bulan Harâm.

Seorang penyair Jahiliyah, `Umair bin Qais, berkata,

Sungguh Ma'add benar-benar telah mengetahui bahwa kaumku adalah orang-orang yang mulia.

Sesungguhnya mereka memiliki orang-orang yang mulia

Bukankah kami yang memindah keharaman bulan-bulan Harâm terhadap Ma'add.

Bulan-bulan Halâl kami jadikan bulan Harâm

Maka, siapakah yang tidak bisa kami timpakan keburukan terhadapnya. Siapakah yang tidak bisa kami masukkan ke dalam tali kendali

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Junâdah bin `Auf al-Kinânî—dijuluki Abû Tsumâmah—selalu menghadiri musim Haji setiap tahun. Dia berkata, 'Abû Tsumâmah tidak pernah ditolak dan dicela! Ketahuilah, bahwa bulan Shafar tahun ini adalah bulan Halâl.' Maka, dia menjadikan bulan Shafar sebagai bulan Halâl dan bulan Muharram sebagai bulan Harâm. Kemudian, lain waktu dia mengubahnya dengan menjadikan bulan Shafar sebagai bulan Harâm dan bulan Muharram sebagai bulan Halâl."

Mujâhid bercerita, "Ada seorang pria dari Bani Kinânah senantiasa menghadiri musim

Haji setiap tahun sambil mengendarai keledai. Dia berkata, 'Wahai manusia! Apa yang aku katakan tidak pernah ditolak dan disangkal. Sesungguhnya, tahun ini kami telah menetapkan bulan Muharram sebagai bulan Harâm dan bulan Shafar sebagai bulan Halâl!'

Pada tahun berikutnya, dia datang lagi dan menyatakan kata-kata yang sama, 'Sesungguhnya, tahun ini kami menetapkan bulan Shafar sebagai bulan Harâm dan menunda keharaman bulan Muharram.' Inilah makna dari firman-Nya,

إِنَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. **(at-Taubah [9]: 337)**"

Firman Allah ﷻ,

يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ

mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah.

Orang-orang musyrik itu pada suatu tahun mengubah bulan Muharram menjadi bulan Halâl dan memindah keharamannya ke bulan Shafar.

Mereka mengubah bulan Rajab sebagai bulan Halâl dan memindah keharamannya ke bulan Sya`bân. Mereka berkata, "Tahun ini ditetapkan bahwa bulan-bulan Harâm adalah Shafar, Sya`bân, Zulqa'dah, dan Zulhijjah."

Dengan cara seperti itu, mereka menginginkan supaya jumlah bulan-bulan Harâm setiap tahunnya tetap berjumlah empat sesuai dengan jumlah yang ditetapkan oleh Allah.

Mereka berkata, "Bukankah bilangan bulan Harâm ada empat? Kami tetap mematuhinya. Setiap tahun bulan-bulan Harâm tetap ada empat. Lalu, tahun ini, kami tetapkan bulan-bulan Harâm adalah Shafar, Sya`ban, Zulqa'dah, dan Zulhijjah."

Pada tahun berikutnya, mereka mengembalikan keharaman bulan-bulan Harâm ke letaknya semula dan berkata, "Bulan-bulan Harâm tahun ini adalah Muharram, Rajab, Zulqa'dah, dan Zulhijjah."

Dengan cara tersebut, mereka mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan dan menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan. Mereka mengubah bulan yang Harâm menjadi bulan Halâl dan mengubah bulan Halâl menjadi bulan Harâm, serta menghalalkan peperangan di bulan yang seharusnya tidak boleh melakukan peperangan, seperti bulan Muharram dan Rajab.

Rasulullah menghapus praktik *an-nasî'* dalam khutbah yang disampaikan pada Haji Wadâ`,

أَلَا إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Ketahuilah, sesungguhnya zaman telah kembali ke bentuknya seperti ketika Allah menciptakan langit dan bumi.

Ketentuan tentang bilangan bulan dan keharaman beberapa bulan di dalamnya dikembalikan berdasarkan apa yang telah ditetapkan dan digariskan oleh Allah, bukan seperti praktik yang dijalankan oleh orang-orang Arab jahiliyah tersebut yang memindah-mindah dan menukar-nukar urutan dan letaknya.

Dalam buku Sîrahnya, Muhammad bin Ishâq memaparkan sebuah keterangan berkaitan dengan masalah ini, "Orang yang kali perta-

ma memulai praktik *an-nasî'* di kalangan orang Arab adalah al-Qulummus. Dia adalah Hudzaifah bin `Abd Fuqaim al-Kinânî. Kemudian, putranya yang bernama `Abbad mempertahankan praktik ini. Setelah itu, diteruskan oleh Qala` bin `Abbad. Hingga turun-temurun diteruskan oleh anak cucunya, yaitu Umayyah bin Qala`, `Auf bin Umayyah, dan Junâdah bin `Auf yang merupakan generasi terakhir yang melanjutkan praktik ini sebelum datangnya Islam."

Rasulullah pun membatalkan praktik *annasî'* dan menetapkan letak serta urutan bulan-bulan Harâm sesuai dengan ketetapan Allah, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab.

Ayat 38-40

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

***[38]** Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. **[39]** Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **[40]** Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

(at-Taubah [9]: 38-40)

Ayat ini berisikan teguran kepada orang-orang yang tidak mau ikut berangkat bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk karena waktu itu buah-buahan sedang matang dan nyamannya berteduh di bawah pepohonan sebab udara sedang panas terik.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?

Wahai orang-orang yang beriman, ketika kalian diseru untuk berangkat melakukan jihad di jalan Allah, mengapa kalian bermalas-malasan dan lebih memilih untuk tetap di tempat menikmati suasana nyaman, teduh, dan menikmati matangnya buah-buahan?

Firman Allah ﷻ,

أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ

Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat?

Mengapa kalian bermalas-malasan pergi berjihad dan lebih memilih tetap tinggal di tempat? Apakah kalian lebih senang dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Apakah kalian lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat?

Firman Allah ﷻ,

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

Sesungguhnya, kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang terlalu sedikit, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenikmatan abadi dalam kehidupan akhirat. Seorang Mukmin mestinya tidak tertarik dengan kesenangan yang sedikit. Hendaknya dia lebih tertarik kepada akhirat dan kenikmatan abadi.

Al-Mustaurid ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟

Kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti salah satu dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan. Maka, perhatikanlah berapa air yang menempel pada jarinya itu?[277]

Al-A`masy berkata, "Dunia hanyalah bekal seorang musafir."

Ketika `Abdul `Azîz bin Marwân sedang sekarat, dia berkata, "Tolong bawa ke sini kafanku yang akan digunakan untuk mengkafaniku. Aku ingin melihatnya." Ketika kain kafan yang dimaksudkan diletakkan di depannya, dia memandanginya dan berkata, "Inikah yang akan aku bawa pergi ketika meninggalkan kehidupan ini?" Dia kemudian berbalik dan menangis sambil berkata, "Celakalah kau, hai hidup! Banyakmu ternyata sedikit. Sedikitmu pendek pula. Sungguh, kita benar-benar tertipu olehmu, wahai dunia."

277 Muslim, 2858; Ahmad, 4/228

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang yang meninggalkan jihad dan enggan berangkat berjuang di jalan Allah.

Sesungguhnya, orang-orang yang tidak mau ikut berangkat berjihad, berarti mereka menempatkan dirinya pada posisi yang terancam dengan azab. Namun, perlu mereka ketahui, sesungguhnya sikap mereka tidak akan merugikan sedikit pun bagi Allah, tidak akan berdampak apa pun bagi-Nya. Jika mereka tetap bersikukuh bersikap seperti itu, Allah akan mengganti mereka dengan kaum yang lain.

Ayat وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ maksudnya Allah akan mendatangkan kaum lain yang akan menolong dan mendukung Nabi-Nya serta menegakkan agama-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

Ayat وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا maksudnya, sikap kalian yang berpaling dan enggan berangkat berjihad itu tidak akan ada pengaruhnya bagi Allah, tidak akan merugikan-Nya, dan tidak berdampak apa pun bagi-Nya.

Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Mahakuasa untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh-musuh-Nya secara langsung tanpa perantaraan kalian.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Ayat,

انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. **(at-Taubah [9]: 41)**

Serta ayat,

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَّتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ

Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). **(at-Taubah [9]: 120)**

Kedua ayat di atas di-*nasakh* oleh firman-Nya,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. **(at-Taubah [9]: 120)**"

Pendapat `Abdullâh bin `Abbâs ini disetujui oleh `Ikrimah, al-Hasan, dan Zaid bin Aslam.

Hanya saja, Ibnu Jarîr menolak pendapat tersebut. Dia beranggapan bahwa ayat 41 dan 120 surah at-Taubah tidak bertentangan dengan ayat 122 surah at-Taubah hingga tidak perlu ada pe-*nasakh*-an.

Kedua ayat tersebut mengacu pada orang-orang yang diajak langsung oleh Rasulullah untuk berjihad sehingga sifatnya menjadi *fardhu `ain*. Mereka harus melaksanakannya dan apabila mereka meninggalkan kewajiban itu, Allah akan menghukum mereka.

Pendapat Ibnu Jarîr dinilai lebih kuat dan tepat.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya

Ini adalah teguran dari Allah kepada orang-orang yang enggan pergi berjihad. Allah ﷻ berfirman kepada mereka, "Jika kalian tidak mau menolong Nabi Muhammad, maka tidak masalah baginya. Sebab, Allah pasti senantiasa membantu, mendukung, menjamin keselamatannya."

Contohnya adalah pertolongan, dukungan dan perlindungan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad dalam perjalan hijrah.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا ۚ

(yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

Peristiwa tersebut terjadi ketika Hijrah. Kaum musyrikin memiliki maksud jahat hendak membunuh, memenjarakan, atau mengusir Nabi Muhammad. Ketika itu, beliau pergi bersama seorang sahabat bernama Abû Bakar bin Abî Quhâfah, di bawah naungan penjagaan dan pertolongan Allah.

Mereka berdua bergerak menuju Gua Tsur, lalu tinggal di Gua Tsur selama tiga hari sambil menunggu orang-orang kafir yang dikirim untuk mengejar mereka berdua kembali ke Makkah agar keduanya bisa melanjutkan perjalanan ke Madinah.

Ketika Nabi Muhammad dan Abû Bakar ash-Shiddîq sedang di dalam gua, orang-orang musyrik sudah berdiri tepat di depan pintu gua. Abû Bakar pun merasa sangat takut dan khawa-

tir jika orang-orang kafir akan melihat ke dalam gua, lalu menemukan keduanya. Namun, Nabi Muhammad berusaha menentramkan hati Abû Bakar. Beliau terus meyakinkannya, "Kau tidak perlu sedih. Sesungguhnya Allah beserta kita."

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan, "Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ bercerita kepadaku, 'Ketika kami berdua (aku dan Rasulullah) berada dalam gua itu, aku berkata kepada beliau, 'Jika salah satu dari mereka melihat ke bawah (ke arah kedua kakinya), pasti dia akan melihat kita berdua.' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Wahai Abu Bakar! Apa pendapatmu tentang dua orang, sedang Allah adalah yang ketiga?'"*[278]

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا

Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu,

Kemudian, Allah menurunkan ketenangan dari-Nya kepadanya Rasul-Nya ketika beliau berada dalam gua. Ketenangan di sini mendatangkan dukungan dan pertolongan Allah.

Ada sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa kata ganti ه pada kata عَلَيْهِ merujuk kepada Abû Bakar ash-Shiddîq. Sehingga maknanya, Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Abû Bakar. Karena pada waktu itu, Abû Bakarlah yang merasa takut akan keselamatan Rasulullah. Sementara Rasulullah sendiri sosok yang senantiasa disertai ketenangan. Ketenangan hati sudah menjadi tipikal beliau, menyatu dengan diri dan menjadi bagian tak terpisahkan dari beliau.

Pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama tafsir, yang menyatakan bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad. Meski ketenangan hati sudah menjadi tipikal dan bagian tak terpisahkan dari beliau, namun Allah menurunkan bentuk ketenangan yang lebih khusus dan istimewa di luar ketenangan yang biasa Dia karuniakan kepadanya.

Saat itu, Allah juga membantu dan menguatkan Nabi Muhammad dengan bala tentara dari sisi-Nya yang tidak terlihat, yaitu pasukan malaikat.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ketika Allah memberikan pertolongan kepada Rasul-Nya, Allah menjadikan kalimat-Nya sebagai yang tertinggi. Sedangkan kalimat orang-orang kafir sebagai yang paling bawah.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat orang-orang kafir adalah kesyirikan. Sementara kalimat Allah adalah kalimat thayyibah, *Lâ ilâha illallâh*."

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ menuturkan, "Rasulullah ditanya tentang seorang pria yang berperang karena keberanian, fanatisme kesukuan), atau karena riya. Siapakah di antara mereka yang dikategorikan sebagai orang yang berjihad di jalan Allah? Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka dia berada di jalan Allah."[279]

Sesungguhnya Allah Mahakuasa dalam pembalasan-Nya. Allah adalah Mahatangguh. Siapa yang berlindung kepada-Nya dengan mengikuti perintah-Nya, maka dia tidak pernah dibuat kecewa. Allah Mahabijaksana dalam segala firman dan tindakan-Nya.

278 Bukhârî, 3653; Muslim, 2381; at-Tirmidzî, 3095; Ahmad, 1/4

279 Bukhârî, 2810; Muslim, 1904; Abû Dâwûd, 2517; at-Tirmidzî, 1646; an-Nasâ`î, 6/23; Ibnu Mâjah, 2783.

Ayat 41-45

انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤١﴾ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيْبًا وَّسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوْكَ وَلٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۗ وَسَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ ﴿٤٢﴾ عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِيْنَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُّجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ ﴿٤٥﴾

*[41] Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **[42]** Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. **[43]** Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? **[44]** Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. **[45]** Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.*

(at-Taubah [9]: 41-45)

Firman Allah ﷻ,

انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,

Allah memerintahkan agar semuanya diseru untuk ikut serta dalam Perang Tabuk bersama Rasulullah guna melawan musuh-musuh Allah, Romawi. Allah mengharuskan semua kaum Mukminin untuk bergerak bersama Rasulullah, baik mereka merasa semangat maupun malas, baik dalam keadaan sulit atau pun mudah.

Para Sahabat Pergi Berjihad, Baik dalam Keadaan Ringan Maupun Berat

Anas bin Mâlik ؓ menuturkan, "Abû Thalhah membaca surah Barâ'ah (at-Taubah). Ketika sampai pada ayat,

انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. **(at-Taubah [9]: 41)**

Dia berkata, 'Aku melihat bahwa Allah telah menyeru kita semua, tua dan muda. Wahai anak-anakku. Persiapkanlah aku!'

Anak-anaknya berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Sungguh, kau telah berjihad bersama Rasulullah sampai beliau wafat. Kemudian bersama Abû Bakar ash-Shiddîq sampai dia wafat. Kemudian bersama `Umar bin al-Khaththâb sampai dia wafat. Ayah tidak perlu ikut berberjihad. Kami yang pergi berjihad menggantikanmu.'

Abû Thalhah menolak. Dia tetap pergi bergabung dengan pasukan untuk menyeberangi lautan. Di tengah lautan, Abu Thalhah wafat. Sementara mereka tidak menemukan sebuah pulau untuk menguburkan jasadnya sampai sembilan hari. Selama itu pula jasadnya tidak berubah sedikit pun hingga dikuburkan di sebuah pulau."[280]

Makna kalimat انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا:

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berpendapat, "Berangkatlah kalian untuk ikut berjihad, tua maupun muda." Hal senada dikatakan oleh `Ikrimah, Abû Shâlih, al-Hasan al-Bashrî, Muqâtil bin Hayyân, asy-Sya`bî, Zaid bin Aslam, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

Mujâhid berkata, "Berangkatlah kalian semua untuk ikut berjihad. Tidak peduli tua dan muda, miskin dan kaya."

Dalam riwayat lain, Mujâhid berkata, "Ketika Allah menyeru seluruh kaum Muslimin untuk pergi berjihad, mereka berkata, 'Sesungguhnya di antara kami ada orang yang dalam keadaan berat dan ada yang sibuk mengurus keperluan. Lalu, Allah tidak memberikan alasan bagi siapa pun untuk tidak ikut dan berfirman,

انْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat. **(at-Taubah [9]: 41)**"

Qatâdah berkata, "Berangkatlah kalian semuanya, baik dalam keadaan giat maupun dalam keadaan kurang semangat."

Al-Hasan al-Bashrî menuturkan, "Berangkatlah kalian semuanya, baik dalam kondisi sulit maupun dalam kondisi mudah."

Ayat ini bersifat umum mencakup semua pendapat dan penafsiran di atas. Ini yang disebutkan dan dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Imam Abû `Amru al-Auza`î berkata, "Apabila diseru menuju wilayah-wilayah kekuasaan Romawi, orang-orang bergerak dengan ringan dan sambil berkendara. Apabila diseru menuju kawasan pesisir laut tengah, mereka berangkat dengan ringan dan berat, sambil berkendara dan dengan berjalan kaki."

Abû Ayyûb al-Anshârî mengatakan, "Aku hanya menemukan diriku dalam keadaan ringan ataupun dalam keadaan berat."

Abû Râsyid al-Harrânî berkata, "Aku melihat al-Miqdâd bin al-Aswad, ksatria penunggang kuda Rasulullah, sedang duduk di atas peti milik seseorang yang bekerja sebagai penukar uang di Himsh. Peti itu kalah besar dengan ukuran tubuhnya yang gemuk dan besar. Waktu itu, dia ingin ikut pergi berperang.

Aku berkata, 'Allah telah memberimu alasan untuk tidak ikut berperang.' Dia berkata, 'Wahai anakku, sungguh telah datang kepada kita surah *al-bu`ûts* (surah at-Taubah).'"

Hayyân bin Zaid asy-Syar`abî berkata, "Kami mengerahkan pasukan bersama Shafwân bin `Amru, Gubernur Himsh, menuju Kota Ephesos untuk pergi ke Jerajima. Aku melihat seorang kakek di antara para tentara. Alisnya hampir menutupi mata karena usianya yang sudah sangat tua. Dia mengendarai hewannya dan tergabung dalam pasukan yang diberangkatkan untuk menyerang Romawi.

Aku berkata kepadanya, 'Wahai paman, Allah telah memberimu alasan untuk tinggal dan tidak ikut berjuang.' Dia mengangkat kedua alisnya dan berkata, 'Wahai keponakanku, Allah telah menyeru kita, baik kita dalam keadaan ringan atau berat. Sesungguhnya, barangsiapa yang dicintai Allah, maka akan diuji oleh-Nya. Kemudian, Allah mengembalikannya dan menjadikannya tinggal abadi. Allah menguji dari hamba-Nya orang yang sabar, bersyukur, dan mengingat-Nya.'"

Firman Allah ﷻ,

وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di

280 al-Hâkim, 2/104; Ibnu al-Mubârak dalam *al-Jihâd*, 1/116

jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Allah mendorong dan merangsang hamba-Nya untuk tertarik dan senang berinfak, berjuang, dan rela mengorbankan jiwa raganya demi keridhaan-Nya dan Rasul-Nya.

Berjihad dan berinfak di jalan Allah adalah lebih baik bagi mereka dalam kehidupan ini dan akhirat kelak. Keduanya lebih baik bagi mereka di dunia ini karena mereka menafkahkan harta dalam jumlah kecil, tetapi Allah akan memberi mereka pengganti berupa *ghanîmah* yang diperoleh dari tangan kaum kafir melalui jalur jihad. Keduanya lebih baik bagi mereka di kehidupan akhirat, karena Allah memberi mereka pahala dan balasan yang berlimpah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَكَفَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِهِ، إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَنْزِلِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ

Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya bahwa jika Dia mematikan dirinya, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Atau Dia akan mengembalikannya ke rumahnya dengan membawa pahala atau ghanîmah.[281]

Firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ

Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka.

Ini adalah kecaman dari Allah terhadap orang-orang yang tidak mau pergi bersama Nabi Muhammad untuk Perang Tabuk. Hal itu setelah mereka meminta izin untuk tidak berangkat dengan berpura-pura memiliki alasan yang sah untuk tidak ikut. Mereka berusaha membuat-buat alasan palsu untuk mendukung sikap mereka. Padahal, sejatinya mereka tidak punya alasan apa pun untuk tidak ikut.

281 Bukhârî, 3123; Muslim, 1876

Makna لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا, sekiranya ada *ghanîmah* yang mudah diperoleh.

Makna وَسَفَرًا قَاصِدًا, sekiranya perjalanannya mudah.

Makna لَّاتَّبَعُوكَ, pastilah mereka mendatangimu karena jarak yang dekat dan keuntungan yang pasti.

Makna وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ, namun jarak menuju Tabuk jauh bagi mereka, berada di tepi negeri Syam.

Firman Allah ﷻ,

وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ

Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu."

Ketika kalian pulang kembali kepada orang-orang yang tidak ikut serta ke Tabûk, mereka akan bersumpah dengan Nama Allah bahwa mereka benar-benar memiliki halangan dan alasan sehingga mereka tidak bisa ikut berangkat. Seandainya tidak ada halangan, pastilah mereka ikut berangkat bersama kalian.

Firman Allah ﷻ,

يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

Mereka membinasakan diri mereka sendiri. Allah mengetahui bahwa mereka adalah pendusta dalam sumpah yang mereka ucapkan. Sumpah mereka adalah palsu.

Firman Allah ﷻ,

عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-

orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?

`Aun bin `Abdillâh berkata, "Pernahkah engkau mendengar teguran yang lebih lembut dan lebih baik dari ini? Dimulai dengan kata-kata memberikan maaf sebelum menyampaikan teguran."

Qatâdah berkata, "Allah menegur Rasul-Nya seperti yang kalian dengar sendiri di sini. Kemudian, Allah mempersilakan kepada Rasul-Nya, jika beliau mau, beliau boleh memberi izin kepada mereka untuk tidak ikut berangkat berjihad. Seperti dijelaskan dalam surah an-Nûr,

اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَأْذِنُوْنَكَ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۚ فَاِذَا اسْتَأْذَنُوْكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِّمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللّٰهَ ۚ

Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. **(an-Nûr [24]: 62)**

Mujâhid mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yang berkata, 'Mintalah izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut pergi berjihad. Kemudian, apakah beliau memberikan izin atau tidak, tetaplah kalian tidak ikut berangkat!'

Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah berfirman, حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِيْنَ (*sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar [berhalangan] dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta*)."

Makna ayat ini: Mengapa kau, Muhammad, tidak mengabaikan saja mereka ketika meminta izin kepadamu? Sehingga, kau tidak memberi izin kepada siapa pun di antara mereka untuk tidak pergi berjihad. Supaya kau mengetahui, mana yang benar-benar mematuhimu dengan setulusnya, dan mana yang berdusta, tidak mau patuh, dan tetap berniat tidak ikut berangkat, bahkan jika kau tidak memberi izin sekali pun.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢ بِالْمُتَّقِيْنَ

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Allah menegaskan kepada Rasul-Nya bahwa orang-orang Mukmin sejati, yang tulus keimanannya, beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka itu tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berjihad. Mereka menganggap bahwa jihad merupakan kewajiban. Mereka betul-betul melaksanakan kewajiban itu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Itulah sebabnya, ketika Rasulullah memanggil mereka untuk berjihad, mereka taat dan langsung bersegera melaksanakannya dengan penuh semangat.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.

Sesungguhnya, yang meminta izin untuk tidak pergi berjihad tanpa alasan yang sah adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Mereka tidak mengharapkan pahala Allah di akhirat. Hatinya ragu terhadap kebenaran syariat yang kamu bawa.

Mereka bimbang kebingungan dalam keragu-raguan. Mereka mengambil satu langkah maju dan satu langkah mundur. Mereka tidak memiliki sikap tegas dalam segala hal. Mereka

Orang-orang Mukmin sejati, yang tulus keimanannya, beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka itu **tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berjihad. Mereka menganggap** bahwa **jihad** merupakan **kewajiban**. Mereka betul-betul melaksanakan kewajiban itu **dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.**

adalah orang-orang yang celaka, tidak termasuk bagian kelompok ini dan tidak pula bagian dari kelompok itu. Sesungguhnya, barangsiapa yang Allah sesatkan, maka kamu tidak akan pernah menemukan cara dan jalan untuk membimbing dan memberinya petunjuk.

Ayat 46-49

[46] Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." [47] Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim. [48] Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya. [49] Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir. **(at-Taubah [9]: 46-49)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu,

Seandainya orang-orang yang tidak pergi berjihad sejak awal memang memiliki niat untuk pergi bersamamu, Muhammad, guna ikut serta dalam jihad, tentu mereka akan membuat beberapa persiapan dan menyiapkan diri.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

Akan tetapi, Allah—dengan takdir-Nya—membenci keberangkatan mereka bersamamu. Sehingga, Allah membuat mereka tidak ikut pergi kemudian menjadikan mereka—dengan takdir-Nya—tinggal di rumah bersama orang-orang yang duduk di rumah.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَّا زَادُوْكُمْ اِلَّا خَبَالًا

Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan,

Inilah alasan Allah tidak suka apabila mereka ikut berangkat berjihad bersama orang-orang Mukmin. Mereka adalah pengecut dan mudah mencampakkan orang lain begitu saja ketika dibutuhkan.

Seandainya mereka ikut berangkat bersama kaum Mukminin, pastilah hanya akan menambah kacau dan rusak urusan.

Firman Allah ﷻ,

وَّلَاَوْضَعُوْا خِلٰلَكُمْ يَبْغُوْنَكُمُ الْفِتْنَةَ

dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu);

Seandainya mereka berangkat bersama kalian, pastilah mereka akan bergegas untuk menyebarkan hasutan, kebencian, dan perpecahan di tengah-tengah kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْكُمْ سَمّٰعُوْنَ لَهُمْ ۗ

sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka.

Di tengah-tengah kalian ada orang-orang yang mematuhi, tertipu oleh penampilan dan kata-kata mereka, serta meminta nasehat kepada mereka. Orang-orang itu tidak menyadari tentang jati diri mereka itu. Sehingga menyebabkan timbulnya hal-hal buruk yang tidak dikehendaki dan kerusakan besar di tengah-tengah kaum Mukminin.

Pendapat tersebut adalah pendapat Qatâdah dan ulama tafsir lainnya.

Mujâhid dan Zaid bin Aslam menuturkan, "Sedang di tengah-tengah kalian terdapat mata-mata yang menyusup. Mata-mata itu mendengarkan dan mencuri berita dan informasi-informasi yang beredar. Kemudian membocorkannya kepada mereka."

Namun, pendapat ini lemah. Sebab, seandainya benar seperti itu, hal itu tidak terbatas ketika mereka ikut berangkat. Mata-mata akan selalu mengirimkan informasi-informasi, kapan pun dan di mana pun, baik ketika ikut berangkat maupun tidak.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Mereka yang meminta izin untuk tidak berangkat berjihad ke Tabûk berasal dari pemuka kaum mereka, seperti `Abdullâh bin 'Ubaî bin Salûl dan al-Jadd bin Qais. Orang-orang yang meminta izin adalah orang-orang terkemuka di tengah kaum mereka. Maka, Allah pun membuat mereka tertinggal.

Dia Mengetahui, jika mereka pergi bersama Rasulullah, mereka akan menabur hasutan di tengah pasukan beliau. Sebab, di antara pasukan itu, ada beberapa orang yang mendukung kepada orang-orang tersebut dan siap mematuhi mereka karena posisi mereka yang terhormat dan berpengaruh di tengah-tengah kaumnya."

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ

Allah mengetahui orang-orang yang

Ini adalah penegasan dari Allah akan pengetahuan-Nya yang sempurna. Allah Maha Mengetahui jati diri orang-orang yang tidak ikut berangkat berjihad. Allah Mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Allah juga mengetahui, jika terjadi bagaimana itu akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang itu, لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَّا زَادُوْكُمْ اِلَّا خَبَالًا

. Allah memberitahukan keadaan orang-orang itu, bagaimana keadaan mereka, apa yang akan terjadi dan apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka ikut berangkat. Meskipun, pada akhirnya mereka tidak ikut berangkat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 28)**

وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّاَسْمَعَهُمْۗ وَلَوْ اَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. **(al-Anfâl [8]: 23)**

وَلَوْ اَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَشَدَّ تَثْبِيْتًا، وَّاِذًا لَّاٰتَيْنٰهُمْ مِّنْ لَّدُنَّآ اَجْرًا عَظِيْمًا، وَّلَهَدَيْنٰهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), Dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. **(an-Nisâ' [4]: 66-68)**

Firman Allah ﷻ,

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوْا لَكَ الْاُمُوْرَ حَتّٰى جَاۤءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ اَمْرُ اللّٰهِ وَهُمْ كٰرِهُوْنَ

Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya.

Ini adalah dorongan dari Allah kepada Rasul-Nya agar bersikap tegas dan waspada terhadap orang-orang munafik. Allah ﷻ berfirman, "Orang-orang munafik itu, sejak dulu benar-benar selalu berpikir untuk melancarkan tipu daya dan maksud jahat terhadapmu, Mu<u>h</u>ammad, dan para sahabatmu. Mereka selalu mencoba memadamkan agamamu dan melakukan upaya-upaya itu sejak lama."

Orang-orang munafik melakukan hal itu sejak Nabi Mu<u>h</u>ammad hijrah ke Madinah. Tepatnya ketika orang-orang Arab musyrik bergabung dengan pasukan dan orang-orang Yahudi serta orang-orang munafik Madinah dalam mengobarkan perang terhadap Rasulullah. Juga ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya di Badar.

`Abdullâh bin 'Ubaî dan teman-temannya mengatakan, "Ini (Islam) adalah masalah yang telah berlaku." Maksudnya, agama Allah benar-benar telah tersebar dan menang.

Lalu, `Abdullâh bin 'Ubaî mememerintahkan para pengikutnya untuk masuk Islam secara lahiriah, kemudian merusak Islam dari dalam dan menjadi musuh dalam selimut. Fenomena pergerakan orang-orang munafik pun mulai muncul.

Setiap kali Allah meninggikan Islam dan kaum Muslimin, menjadikan Islam dan kaum Muslimin semakin berjaya, maka orang-orang munafik semakin geram dan kecewa. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, حَتّٰى جَاۤءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ اَمْرُ اللّٰهِ وَهُمْ كٰرِهُوْنَ.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ ائْذَنْ لِّيْ وَلَا تَفْتِنِّيْ ۗ

Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah."

Di antara orang-orang munafik itu, ada yang berkata kepadamu, Muhammad, "Izinkanlah aku untuk tinggal dan tidak ikut berangkat. Janganlah engkau menjadikanku terkena fitnah karena ikut berangkat bersamamu ke Tabuk. Aku adalah orang yang mudah tergoda oleh wanita. Jika ikut bersamamu ke Tabuk, aku khawatir akan terkena fitnah dan tergoda oleh wanita-wanita Romawi."

Allah ﷻ pun menanggapi perkataan tersebut,

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا ۗ

Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.

Sebenarnya, mereka benar-benar telah terjatuh ke dalam fitnah karena pernyataan tersebut, yaitu ketika meminta izin untuk tidak ikut berangkat berjihad.

\`Âshim bin Qatâdah dan yang lainnya mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salimah. Ketika Rasulullah bersiap berangkat ke Tabuk, beliau berkata kepadanya, 'Apakah kau ingin ikut melawan orang-orang kuning (Romawi)?'

Al-Jadd menjawab, 'Wahai Rasulullah, berilah aku izin untuk tidak ikut berangkat. Sudilah kiranya engkau menghindarkanku dari fitnah. Demi Allah, kaumku mengetahui betul siapa aku. Tidak ada orang yang lebih mudah tergoda oleh wanita daripada aku. Aku takut, jika aku melihat wanita bangsa kuning (Romawi), aku tidak bisa menahan diri.'

Rasulullah pun berpaling dan bersabda, 'Aku telah memberimu izin.'

Lalu, Allah menurunkan ayat ini. Jika dia khawatir terkena fitnah wanita Romawi—padahal sebenarnya tidak demikian, sesungguhnya fitnah yang dia terjatuh ke dalamnya—tidak bergabung dengan Rasulullah dalam Jihad dan lebih mementingkan keselamatan diri sendiri dengan mengabaikan diri Rasulullah—adalah lebih buruk."

Keterangan bahwa ayat ini diturunkan dalam kasus al-Jadd bin Qais disampaikan dari \`Abdullâh bin \`Abbâs, Mujâhid, dan yang lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah kepala kaum kalian wahai Bani Salimah?" Mereka berkata, "Al-Jadd bin Qais. Meskipun, kami menganggapnya orang yang kikir."

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada penyakit yang lebih buruk daripada penyakit kikir. Oleh karena itu, kepala kaum kalian adalah seorang pemuda berkulit putih dengan rambut keriting, Bisyr bin al-Barrâ' bin Ma\`rûr."[282]

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir.

Tidak ada jalan untuk lari dan menghindari Jahanam bagi orang-orang kafir. Jahanam benar-benar meliputi dan mereka pasti akan pergi ke sana untuk diazab.

Ayat 50-55

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۚ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيْبَةٌ يَّقُوْلُوْا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَّهُمْ فَرِحُوْنَ ﴿٥٠﴾ قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا ۚ هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿٥١﴾ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُوْنَ بِنَا إِلَّا

282 Bagian pertama hadits ini, *"Tidak ada penyakit yang lebih buruk daripada penyakit kekikiran"* terdapat dalam Sahîh Bukhârî, 3137, 4383, sebagai bagian dari hadits panjang riwayat Jâbir bin \`Abdullâh. Bagian kedua hadits ini terdapat dalam tasfir ath-Thabarî, 10/148.

إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

***[50]** Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira. **[51]** Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." **[52]** Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu. **[53]** Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. **[54]** Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa). **[55]** Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.*
(at-Taubah [9]: 50-55)

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.

Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya tentang sikap permusuhan dan kebencian orang-orang munafik terhadap beliau.

Di antara bentuk permusuhan dan kebencian mereka adalah setiap ada keberkahan dan kebaikan diberikan kepada Rasulullah sehingga hal itu menyenangkan beliau dan kaum Muslimin, maka hal sebaliknya akan dirasakan oleh orang-orang munafik. Mereka merasa tidak senang.

Akan tetapi, jika suatu musibah menimpa Rasulullah dan kaum Muslimin, orang-orang munafik itu bersuka cita dan langsung berkomentar, "Untunglah kami telah mengambil langkah tepat dengan tidak bergabung dengannya. Sehingga kami selamat dan tidak ikut celaka."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."

Ini adalah arahan dari Allah kepada Rasul-Nya dan kaum Mukminin tentang bagaimana menanggapi pernyataan orang-orang mu-

nafik serta bagaimana harus bersikap di dalam menghadapi permusuhan mereka.

Katakanlah, Muhammad, kepada orang-orang munafik, "Tidak akan pernah terjadi pada kami, kecuali semua yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Sebab, kami berada di bawah kendali dan kehendak-Nya. Segala yang telah Dia gariskan pasti terlaksana.

Allah, Dialah pelindung, penguasa, dan tempat kami berlindung. Kami bertawakal sepenuhnya, menggantungkan kepercayaan dan harapan hanya kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah segalanya bagi kami. Cukuplah Allah bagi kami. Dialah sebaik-baik penguasa, pengurus dan pengatur segala urusan kami. Orang-orang Mukmin haruslah bertawakal hanya kepada-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُوْنَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid).

Katakanlah, Muhammad, kepada orang-orang munafik, "Kalian sebenarnya tidak menunggu-nunggu sesuatu perihal kami, melainkan salah satu dari dua hal terbaik yang pasti kami raih. Yaitu mati syahid di jalan Allah, atau kemenangan atas kalian."

Inilah tafsir `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan yang lainnya. Salah satu dari dua hal terbaik adalah mati syahid di jalan Allah atau kemenangan atas musuh.

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيْبَكُمُ اللّٰهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِيْنَا ۖ فَتَرَبَّصُوْا إِنَّا مَعَكُمْ مُّتَرَبِّصُوْنَ

Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.

Kalian, orang-orang munafik, sebenarnya tidak menunggu-nunggu terjadinya sesuatu perihal kami melainkan salah satu dari dua hal terbaik yang pasti kami raih, yaitu mati syahid atau kemenangan.

Sementara kami menunggu-nunggu terjadinya sesuatu yang juga pasti menimpa kalian. Allah akan menimpakan hukuman dan siksaan dari sisi-Nya secara langsung atau melalui tangan-tangan kami dalam bentuk terbunuh atau tertawannya kalian di tangan kami. Jadi, tunggulah. Kami pun juga menunggu bersama kalian.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَنْفِقُوْا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّنْ يُّتَقَبَّلَ مِنْكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.

Katakanlah, Muhammad, kepada orang-orang munafik, "Apa pun yang kalian infakkan dan bagaimanapun kalian berinfak, baik secara suka rela maupun terpaksa, maka itu sama saja bagi kalian. Allah tidak akan sudi menerima infak kalian itu. Karena sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang fasik."

Selanjutnya, Allah menjelaskan alasan tidak diterimanya amal mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهِ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُوْنَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُوْنَ

Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).

Allah tidak berkenan menerima infak dan sedekah orang-orang munafik karena mereka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal-amal mereka tidak diterima di sisi Allah. Sebab, amal perbuatan akan sah dan diterima jika disertai dengan iman.

Mereka adalah orang-orang yang tidak mengerjakan shalat melainkan dalam keadaan bermalas-malasan. Mereka tidak punya niat baik dan benar, tidak pula keinginan yang tulus dan sungguh-sungguh dalam beramal.

Mereka berinfak dengan perasaan terpaksa. Sehingga Allah tidak berkenan menerimanya. Sesungguhnya, Allah Mahabaik dan tidak berkenan menerima, kecuali sesuatu yang baik. Dia tidak berkenan menerima melainkan hanya dari orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Janganlah sampai kekayaan dan anak-anak mereka itu memukau dalam pandanganmu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهٖ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَّأَبْقٰى

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. **(Thâhâ [20]: 131)**

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهٖ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرٰتِ ۚ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minûn [23]: 55-56)**

Dua pendapat tentang makna kalimat إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا:

1. Al-Hasan al-Bashrî menuturkan, "Pada kenyataannya, Allah berencana menghukum dan menyiksa mereka di kehidupan dunia dengan harta benda mereka itu dalam bentuk mengeluarkan zakat harta benda dan membelanjakan sebagiannya di jalan Allah. Namun, zakat dan sedekah yang mereka keluarkan itu tidak akan diterima di sisi Allah."
2. Qatâdah berkata, "Dalam susunan ayat di atas, terdapat istilah *taqdîm* dan ta'khîr. Yaitu mendahulukan suatu kalimat yang seharusnya ada di belakang dan mengakhirkan suatu kalimat yang seharusnya ada di depan. Asumsi asal susunan kalimat dalam ayat ini, 'Janganlah sampai harta benda dan anak-anak mereka dalam kehidupan dunia ini membuatmu terpukau. Sebab, dengan harta benda yang diberikan kepada mereka itu, Allah hendak mengazab mereka, kelak di akhirat.'"

Ibnu Jarîr lebih memilih penafsiran al-Hasan al-Bashrî karena penafsirannya lebih kuat dan bagus.

Firman Allah ﷻ,

وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ

dan kelak akan mati dalam keadaan kafir

Allah ingin mendatangkan kematian kepada orang-orang munafik ketika mereka dalam keadaan kafir untuk membuat keadaan menja-

di lebih buruk dan siksaan yang ada lebih berat bagi mereka. Hal ini merupakan bagian *istidrâj*. Mereka dibiarkan terpedaya dan terbuai dalam kekafiran dan kesesatan.

Ayat 56-59

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرَقُوْنَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوْا مِنْهَا رَضُوْا وَإِنْ لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُوْنَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوْا مَا آتَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِيْنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُوْلُهُ إِنَّا إِلَى اللّٰهِ رَاغِبُوْنَ ﴿٥٩﴾

***[56]** Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu). **[57]** Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya. **[58]** Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah. **[59]** Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah."*
(at-Taubah [9]: 56-59)

Firman Allah ﷻ,

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرَقُوْنَ

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu).

Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya tentang ketakutan dan kegelisahan yang selalu melanda orang-orang munafik. Maka dari itu, mereka bersumpah bahwa mereka benar-benar bagian dari kalian, kaum Muslimin. Padahal sejatinya, mereka sama sekali bukan bagian dari kalian. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang ketakutan. Ketakutan itulah yang membuat mereka bersumpah seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ

Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya.

Kata مَلْجَأً artinya benteng dan tempat yang dijadikan sebagai lokasi berlindung. Kata مَغَارَاتٍ artinya lubang-lubang gua yang ada di pegunungan. Sedangkan kata مُدَّخَلًا artinya lorong dan lubang di tanah. Ini adalah pendapat \`Abdullâh bin \`Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah.

Seandainya orang-orang munafik menemukan tempat perlindungan seperti benteng, gua di pegunungan, atau lorong di tanah untuk berlindung, niscaya mereka segera pergi ke tempat perlindungan dan persembunyian tersebut dengan terburu-buru guna memisahkan diri dari kalian.

Sebab, mereka bergaul dengan kalian secara terpaksa, bukan karena menyukai. Mereka lebih suka seandainya tidak berbaur dengan kalian. Seandainya disuruh memilih, mereka akan memilih menjauh dan tidak bergaul dengan kalian.

Orang-orang munafik senantiasa berada dalam genggaman kesedihan melihat Islam dan kaum Muslimin selalu menikmati kekuatan,

kemenangan, dan kemuliaan. Mereka melihat bagaimana semakin hari Islam dan kaum Muslimin semakin bertambah kuat, mulia dan berjaya.

Oleh karena itu, setiap kali kaum Muslimin memperoleh sesuatu yang menggembirakan, setiap kali itu pula orang-orang munafik dilanda kesedihan dan kegeraman. Seandainya orang-orang munafik bisa pergi menjauh dari kaum Muslimin, pastilah mereka lebih memilih hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوْا مِنْهَا رَضُوْا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُوْنَ

Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Di antara orang-orang munafik itu ada yang menuduhmu, Mu<u>h</u>ammad, tentang pembagian sedekah. Ketika kau membagikannya kepada orang-orang, mereka mempertanyakan keadilanmu terkait hal itu. Meskipun sebenarnya, merekalah yang pantas dicurigai dan dianggap zhalim."

Orang-orang munafik bersikap seperti itu demi kepentingan mereka sendiri. Jika kamu memberi mereka bagian dari sedekah tersebut, mereka sangat senang. Tetapi, jika tidak kamu beri, mereka marah.

Qatâdah mengatakan, "Di antara mereka ada orang yang mencelamu, Mu<u>h</u>ammad, dalam hal pembagian sedekah."

Ayat ini juga bisa diterapkan terhadap Dzû al-Khuwaishirah at-Tamîmî ketika dirinya memprotes pembagian *ghanîmah* Perang <u>H</u>unain yang dilakukan Rasulullah.

Abu Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "Ketika Rasulullah membagi *ghanîmah* Perang <u>H</u>unain, datanglah Dzû al-Khuwaishirah memprotes pembagian itu. Dia berkata kepada Rasulullah, 'Bersikaplah adil. Karena sesungguhnya engkau belum berlaku adil!'

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ

Sungguh, aku benar-benar celaka dan merugi jika tidak berlaku adil!

Setelah dia pergi, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّهُمْ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ

Sungguh akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang salah seorang dari kalian akan menganggap shalatnya dan puasanya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan shalat dan puasa mereka. Mereka keluar dari agama laksana anak panah keluar dari tubuh hewan yang terpanah. Maka, di mana pun kalian menemukan mereka, bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya, mereka adalah seburuk-buruk orang yang dibunuh di bawah kolong langit."[283]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوْا مَا آتَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِيْنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُوْلُهُ إِنَّا إِلَى اللّٰهِ رَاغِبُوْنَ

Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah."

Allah mengingatkan orang-orang munafik yang mencela Rasulullah agar mereka menempuh jalan yang lebih baik dan membimbing mereka kepada perilaku yang agung. Rahasia

283 Bukhârî, 3610; Muslim, 1064; Ibnu Mâjah, 169; al-Baihaqî dalam *ad-Dalâ`il*, 5/188.

besar untuk memperoleh hal itu adalah dengan meridhai apa yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya dan dengan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami." Hendaknya mereka mengatakan hal itu dengan berserah diri kepada Allah saja. Hendaknya hanya kepada Allah saja mereka berharap dan memohon bimbingan untuk taat kepada Rasul-Nya.

Seandainya mereka melakukan semua itu, pastilah lebih baik bagi mereka di sisi Allah.

Ayat 60

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(at-Taubah [9]: 60)**

Allah menyatakan bahwa Dialah yang membagi zakat dan menjelaskan hukum-hukumnya. Dialah secara langsung yang mengatur masalah sedekah dan pembagiannya tanpa pasrahkan kepada orang lain. Allah memberitahukan tentang pihak-pihak yang berhak memperoleh zakat, mereka berjumlah delapan kelompok.

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Delapan Kelompok Penerima Zakat

Apakah pembagian zakat harus mencakup kedelapan pihak atau hanya kepada pihak yang ada saja?

Imam asy-Syâfi`î dan sekelompok ulama mengatakan bahwa zakat wajib dibagikan kepada seluruh delapan kelompok ini.

Imam Mâlik dan sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa pembagian zakat tidak mesti mencakup seluruhan delapan kelompok. Tetapi boleh diberikan kepada salah satunya saja. Meskipun, di sana ada delapan kelompok yang lain.

Ini adalah pendapat sekelompok ulama salaf dan khalaf. Di antaranya `Umar bin al-Khaththâb, Hudzaifah, `Abdullâh bin `Abbâs, Abû al-`Âliyah, Sa`îd bin Jubair, dan Maimûn bin Mahrân.

Ibnu Jarîr menuturkan bahwa ini merupakan pendapat mayoritas ulama dan pendapat ini lebih kuat. Penyebutan delapan kelompok dalam ayat ini hanya sebatas menjelaskan siapa saja pihak-pihak yang berhak memperoleh zakat, bukan memberi pengertian bahwa pembagian zakat harus mencakup semua delapan kelompok tersebut.

Di sini, orang-orang fakir disebutkan lebih dulu. Sebab, mereka adalah pihak yang lebih membutuhkan dibandingkan kategori yang lainnya. Ini berdasarkan pendapat yang masyhur dari sekian pendapat-pendapat yang lain. Hal itu karena kebutuhan orang-orang fakir sangat mendesak.

Imam Abû Hanîfah berpendapat bahwa orang miskin lebih buruk keadaannya daripada orang fakir.

`Umar bin al-Khaththâb ﷺ berkata, "Orang fakir bukanlah orang yang tidak memiliki harta sama sekali. Dia adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan. Dia memiliki harta tapi tidak mencukupinya."

Mayoritas ulama berpendapat sebaliknya. Orang fakir lebih buruk keadaannya daripada orang miskin. Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî dan beberapa ulama yang lain lebih memilih pendapat yang

mengatakan bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga harga dirinya dengan tidak meminta-minta sesuatu apa pun kepada siapa pun. Sementara orang miskin adalah orang yang mengemis dan mengikuti orang-orang untuk meminta.

Qatâdah berkata, "Fakir adalah orang yang sakit menahun. Sedangkan miskin adalah orang yang sehat secara fisik."

Ats-Tsaurî berkata, "Orang-orang fakir di sini maksudnya adalah orang-orang fakir dari kalangan Muhâjirin."

`Ikrimah berkata, "Janganlah kalian menyebut orang-orang fakir dari kalangan kaum Muslimin sebagai orang-orang miskin. Sebab, sebutan orang miskin diterapkan kepada orang-orang miskin dari kalangan Ahli Kitab."

Namun, pendapat ats-Tsaurî dan `Ikrimah terlalu jauh dan lemah karena tidak memiliki dalil.

Barangkali yang lebih kuat adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs bahwa orang fakir lebih buruk keadaannya daripada orang miskin.

Kita sekarang akan menyebutkan sejumlah hadits yang berkenaan dengan masing-masing dari delapan kelompok tersebut.

1. Orang-orang fakir (*al-Fuqarâ'*)

`Abdullâh bin `Amru ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ

Sedekah tidak halal bagi orang kaya dan tidak pula bagi orang yang kuat dan sempurna secara fisik.[284]

`Ubaidillâh bin `Adî bin al-Khiyâr menuturkan, "Ada dua pria menemui Rasulullah untuk meminta sedekah. Lalu, Rasulullah memandangi secara seksama keduanya. Ternyata, keduanya orang yang memiliki fisik kuat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا، وَلَا حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ

Jika kau berdua memang menginginkan, aku berikan. Tetapi tidak ada bagian dari harta sedekah bagi orang kaya, tidak pula bagi orang yang kuat yang mampu bekerja."[285]

2. Orang-orang Miskin (*al-Masâkîn*)

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ.

قَالُوْا: فَمَا الْمِسْكِيْنُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

قَالَ: الْمِسْكِيْنُ هُوَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta kepada orang-orang, lalu pergi ketika diberi satu dua suapan atau satu dua butir kurma."

Para sahabat bertanya, "Lalu, siapakah orang miskin itu ya Rasulallah?"

Beliau menjawab, "Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisinya tidak diketahui orang lain sehingga dia tidak diberi sedekah. Dia juga tidak mengemis apa pun kepada orang."[286]

3. Amil Zakat (*al-`Â`milîna `alaihâ*)

Mereka adalah orang-orang yang ditugaskan untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang berkewajiban membayar zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian dari harta zakat sebagai imbalannya.

284 Abû Dâwûd, 1634; at-Tirmidzî, 652; Ibnu Abî Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 3/207.

285 Abû Dâwûd, 1633; an-Nasâ'î, 5/99, 100; Ibnu Abî Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 3/208.

286 Bukhârî, 1476, 1479; Muslim, 1039; Ahmad, 2/316, 393, 395, 445

Tapi syaratnya, mereka bukanlah kerabat Rasulullah. Sebab, kerabat Rasulullah tidak diperbolehkan menerima zakat.

`Abdul Muththalib bin Rabî`ah bin al-Hârits dan al-Fadhl bin al-`Abbâs menuturkan bahwa mereka berdua pergi menemui Rasulullah, lalu meminta supaya beliau mempekerjakan keduanya untuk mengumpulkan zakat. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ، وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ

Sesungguhnya, sedekah tidak diperbolehkan untuk Muhammad maupun kerabat Muhammad. Sesungguhnya sedekah adalah buangan orang-orang.[287]

4. **Mualaf (*al-Mu'allafatu Qulûbuhum*)**

Beberapa kategori mualaf:

a. Orang kafir yang diberi zakat supaya memeluk Islam.

Misalnya, Shafwân bin Umayyah yang masih kafir. Kemudian Rasulullah memberinya bagian dari *ghanîmah* Hunain supaya masuk Islam.

Shafwân bin Umayyah berkata, "Pada Perang Hunain, Rasulullah memberiku bagian dari *ghanîmah* sedang waktu itu beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberi sampai beliau menjadi orang yang paling aku cintai."[288]

b. Orang yang diberi sedekah agar menjadi lebih baik keislamannya dan lebih teguh keimanannya.

Misalnya, Rasulullah memberi beberapa pemuka dari kalangan *thulaqâ'* (penduduk Makkah yang masuk Islam pada *fathu Makkah*). Masing-masing diberi seratus ekor unta setelah Perang Hunain.

Rasulullah ﷺ bersabda,

Sungguh, aku memberi seseorang suatu pemberian, padahal ada orang lain yang sebenarnya lebih aku cintai daripada orang itu. (Aku memberinya) karena khawatir Allah melemparkan dia ke dalam api Jahanam dalam keadaan tertelungkup.[289]

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "`Alî bin Abî Thâlib mengirimkan kepada Rasulullah sebongkah emas yang masih bercampur tanah dari Yaman. Lalu, Rasulullah membaginya kepada empat orang, yaitu al-Aqra` bin Hâbis, `Uyainah bin Badr, `Alqamah bin `Ulatsah, dan Zaid al-Khair. Beliau bersabda, '*Aku ingin menarik hati mereka lebih dekat dengan pemberian itu.*'"[290]

c. Orang yang diberi sedekah karena ada harapan dari rekan-rekannya yang lain agar mau memeluk Islam.

d. Orang yang diberi sedekah supaya membantu mengumpulkan sedekah dari orang-orang sekitarnya atau membantu mengamankan pos-pos kaum Muslimin dari ancaman musuh yang mungkin akan masuk melalui wilayahnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang memberi kepada mualaf dengan tujuan menarik hatinya kepada Islam setelah Rasulullah wafat.

Sebagian ulama berpendapat, mereka tidak boleh lagi diberi zakat. Sebab, Allah telah menjadikan Islam dan kaum Muslimin kuat, memiliki pengaruh dan kekuasaan yang luas. Ini adalah pendapat `Umar bin al-Khaththâb dan sejumlah ulama lain.

Sementara itu, ulama yang lain berpendapat bahwa mereka tetap diberi zakat. Sebab, hal itu dijalankan oleh Rasulullah setelah Fathu

287 Muslim, 1072; Abû Dâwûd, 2985, al-Baihaqî, 7/31; Ahmad, 4/166
288 Muslim, 2313; at-Tirmidzî, 666; Ahmad, 6/465; Ibnu Sa`d, 5/449
289 Bukhârî, 27, 1478; Muslim, 150; Abu Dâwûd, 4683; an-Nasâ`î, 8/103-104
290 Bukhârî, 7432

Makkah dan kekalahan Hawâzin. Pendapat inilah yang lebih kuat karena menarik hati orang-orang kepada Islam tetap diperlukan. Oleh karena itu, bagian zakat untuk mualaf tetap bisa diberikan kepada mereka.

5. **Budak (*fî ar-Riqâb*)**

Maksudnya adalah memerdekakan budak, baik laki-laki maupun perempuan.

Ada sebagian ulama mengatakan bahwa *riqâb* adalah budak *mukâtab,* yaitu budak yang membuat kesepakatan dengan majikannya untuk membayar uang tebusan tertentu agar bisa bebas. Ini adalah pendapat al-Hasan al-Bashrî, Muqâtil bin Hayyan, `Umar bin `Abdul `Azîz, Sa`id bin Jubair, an-Nakha'î, az-Zuhrî, Ibnu Zaid, imam asy-Syâfi`î, al-Laits bin Sa`d, dan yang lainnya.

Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah budak secara umum, mencakup semua budak, baik budak *mukâtab* maupun non *mukâtab*.

Banyak hadits yang menjelaskan tentang pahala memerdekakan budak. Orang yang memerdekakan budak, setiap anggota tubuh budak yang dimerdekakannya itu mendatangkan pahala berupa setiap anggota tubuhnya dihindarkan oleh Allah dari neraka. Sebab, balasan sesuai dengan perbuatan. Kalian tidak diberi balasan melainkan atas perbuatan kalian sendiri.

Pendapat kedua ini adalah pendapat sejumlah sahabat, tabi`în, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Mâlik, dan Ishâq.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْعَفَافَ

Ada tiga orang yang menjadi hak Allah untuk membantunya: Orang yang berjuang di jalan Allah; Budak mukâtab yang berkeinginan membayar tebusannya; Orang yang berniat menikah karena ingin memelihara kehormatan dirinya.[291]

Al-Barrâ' bin `Âzib menuturkan, "Ada seseorang berkata, 'Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amalan yang bisa menjadikan aku lebih dekat ke surga dan menjauhkan dari neraka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Memerdekakan seorang budak dan ikut membantu memerdekakan budak.'

Orang itu kembali bertanya, 'Ya Rasulullah, bukankah keduanya sama?' Rasulullah menjawab, '*Tidak. Yang pertama maksudnya memerdekakan seorang budak secara keseluruhan. Sedangkan yang kedua maksudnya membantu membayar harga tebusannya.*'"[292]

6. **Orang yang memiliki Utang (*al-Ghârimîn*)**

Ada beberapa jenis orang berutang. Di antaranya, orang yang membantu menyelesaikan pembayaran suatu diyat atau utang orang lain. Kemudian, hal itu menyebabkan kondisi keuangannya mengalami kesulitan dan memaksanya menanggung beban utang.

Ada juga orang yang dananya tidak cukup untuk menutupi utangnya. Termasuk juga orang yang berutang untuk melakukan perbuatan dosa, namun kemudian bertaubat. Mereka itu memiliki hak diberi zakat dari bagian yang ditujukan untuk orang yang memiliki utang.

Qabîshah bin Mukhâriq al-Hilâlî menuturkan, "Aku menanggung utang untuk menyelesaikan utang orang lain. Lalu, aku menemui Rasulullah untuk meminta bantuan kepada beliau dalam membayar utang itu. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersabarlah sebentar sampai ada sedekah yang dikirimkan kepada kami. Sehingga kami bisa memberikannya kepadamu.'

291 at-Tirmidzî, 1655; an-Nasâ`î, 6/61; Ibnu Mâjah, 2518; al-Hâkim, 2/160. Hadits shahih menurut al-Hâkim, disetujui adz-Dzahabî.

292 Ahmad, 4/299; al-Haitsamî dalam *al-Majma`*, 4/240. Terdiri dari perawi tsiqah.

Kemudian, Rasulullah bersabda, 'Wahai Qabîshah, meminta sedekah hanya diperbolehkan bagi tiga orang: **[1]** Seseorang yang berutang untuk menyelesaikan utang orang lain. Dia diperbolehkan meminta sedekah sampai memperoleh jumlah yang dibutuhkan. Kemudian berhenti dan tidak boleh meminta lagi; **[2]** Seseorang yang tertimpa bencana yang menghancurkan kekayaannya. Dia diperbolehkan meminta sedekah sampai mendapatkan sejumlah harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya; **[3]** Orang yang diliputi kemiskinan yang parah. Terlebih ada tiga orang yang dikenal jujur memberikan kesaksian, 'Si Fulan ini benar-benar diliputi kemiskinan yang parah.' Maka, dia boleh meminta sedekah hingga memperoleh sejumlah harta yang cukup untuk menopang kehidupannya.

Selain ketiga orang tersebut, maka meminta sedekah termasuk perbuatan buruk dan orang yang melakukannya berarti memakan sesuatu yang buruk.'"[293]

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "Pada masa Rasulullah, ada seorang pria terkena bencana pada buah-buahan yang dibeli. Hingga menyebabkan dia memiliki banyak utang.

Rasulullah ﷺ berkata, *'Berilah orang ini sedekah.'* Orang-orang pun bersedekah kepadanya. Tapi jumlah yang dikumpulkan belum bisa menutupi utang-utangnya. Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada orang yang diutangi pria itu, 'Ambillah apa yang ada. Hanya itulah yang bisa kalian peroleh.'"[294]

`Abdurrahmân bin Abî Bakar ash-Shiddîq menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْعُو اللّٰهُ بِصَاحِبِ الدَّيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوْقَفَ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، فِيْمَ أَخَذْتَ هَذَا الدَّيْنَ؟ وَفِيْمَ ضَيَّعْتَ حُقُوْقَ

293 Muslim, 1044; Ahmad, 3/477
294 Muslim, 1556; Ahmad, 3/36

Tiga Kondisi yang Boleh Menerima Sedekah

1. Seseorang yang berutang untuk menyelesaikan utang orang lain.
2. Seseorang yang tertimpa bencana yang menghancurkan kekayaannya.
3. Orang yang diliputi kemiskinan yang parah.

Selain ketiga orang tersebut, maka meminta sedekah termasuk perbuatan buruk dan orang yang melakukannya berarti memakan sesuatu yang buruk.' **(Muslim, 1044; Ahmad. 3/477)**

النَّاسِ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّيْ أَخَذْتُهُ فَلَمْ آكُلْ وَلَمْ أَشْرَبْ وَلَمْ أُضَيِّعْ، وَلَكِنْ أَتَى عَلَى يَدَيْ، إِمَّا حَرْقٌ وَإِمَّا سَرَقٌ وَإِمَّا ضَيْعَةٌ. فَيَقُوْلُ اللّٰهُ: صَدَقَ عَبْدِيْ، أَنَا أَحَقُّ مَنْ قَضَى عَنْكَ الْيَوْمَ.

فَيَدْعُو اللّٰهُ بِشَيْءٍ فَيُوْضَعُ فِيْ كَفَّةِ مِيْزَانِهِ فَتَرْجُحُ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ

Pada Hari Kiamat, Allah memanggil orang yang memiliki utang hingga dia pun dihadapkan kepada-Nya. Allah berfirman kepadanya, "Wahai anak Âdam, kau pergunakan untuk apa utang yang kau ambil itu dan untuk apa kau sia-siakan hak-hak orang lain?"

Dia menjawab, "Ya Rabb, Engkau Mahatahu bahwa hamba mengambil utang tersebut. Namun, hamba tidak memakannya, tidak meminumnya, dan tidak menyia-nyiakannya. Akan tetapi, harta utangan tersebut datang

kepadaku adakalanya hilang terbakar, hilang dicuri, dan hilang karena mengalami kerugian."

Allah berfirman, "Hamba-Ku berkata jujur. Dan hari ini Aku adalah yang paling berhak untuk membayarkan utangmu itu." Allah pun memerintahkan untuk diambilkan sesuatu. Lalu, sesuatu tersebut Dia letakkan di mangkuk timbangannya. Kemudian kebaikan-kebaikannya lebih berat dari kejelekan-kejelekannya. Dia pun masuk surga berkat karunia dan rahmat-Nya.[295]

7. Di Jalan Allah (*fî Sabîlillâh*)

Yaitu untuk kepentingan pasukan pejuang yang tidak menerima bagian dari Imam.

Menurut al-Hasan al-Bashrî, Ishâq, dan Ahmad bin Hanbal, "Berhaji termasuk *fî sabîlillâh*."

8. Musafir (*Ibnu as-Sabîl*)

Maksudnya adalah musafir yang melewati suatu wilayah dan dia tidak memiliki apa pun yang bisa dipergunakan untuk melanjutkan perjalanannya. Musafir seperti ini punya hak dalam zakat sesuai dengan jumlah yang mencukupi untuk mencapai tujuannya. Meskipun dia mempunyai uang di kampung halamannya.

Hal yang sama berlaku untuk orang yang berniat melakukan suatu perjalanan dari daerahnya, tapi tidak mempunyai uang yang cukup. Dia mempunyai hak dalam harta zakat sesuai dengan jumlah yang mencukupi untuk perjalanannya pulang-pergi.

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا، أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ، أَوْ غَازٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ مِسْكِيْنٍ تُصُدِّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى لِغَنِيٍّ

295 Ahmad, 1707, 1708. Hadits hasan menurut penomoran Ahmad Syâkir.

Delapan Kelompok Penerima Zakat

1. Orang-orang fakir (*al-Fuqarâ'*)
2. Orang-orang Miskin (*al-Masâkîn*)
3. Amil Zakat (*al-`Â`milîna `alaihâ*)
4. Mualaf (*al-Mu'allafatu Qulûbuhum*)
5. Budak (*fî ar-Riqâb*)
6. Orang yang memiliki Hutang (*al-Ghârimîn*)
7. Di Jalan Allah (*fî Sabîlillâh*)
8. Musafir (*Ibnu as-Sabîl*)

Firman Allah ﷻ,

فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Allah menjadikan pembagian zakat kepada delapan kelompok tersebut sebagai sebuah keputusan yang digariskan dan keharusan yang mengikat dan wajib dilaksanakan serta mengharuskan kaum Muslimin mematuhinya.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang lahir dan batin, serta apa yang bermanfaat bagi para hamba-Nya. Dia Mahabijaksana dalam semua apa yang Dia nyatakan, perbuat, syariatkan, dan putuskan. Tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Dia dan tidak ada *Rabb* selain Dia.

Ayat 61-63

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ اُذُنٌ ۗ قُلْ اُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةٌ

296 Abû Dâwûd, 1637; Ibnu Mâjah, 1841; Ibnu Abî Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 3/210. Hadits shahih.

لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٦١﴾ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ لِيُرْضُوْكُمْ وَاللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ أَحَقُّ أَنْ يُّرْضُوْهُ إِنْ كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوْٓا أَنَّهٗ مَنْ يُّحَادِدِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَأَنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَا ۗ ذٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيْمُ ﴿٦٣﴾

***[61]** Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Dia memercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih. **[62]** Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka cari keridhaan-Nya jika mereka orang mukmin. **[63]** Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar.*

(at-Taubah [9]: 61-63)

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ أُذُنٌ ۗ

Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya."

Allah memberitahukan bahwa ada sejumlah orang dari kalangan orang-orang munafik yang menyakiti Rasulullah dengan mempertanyakan karakter beliau dan menjelek-jelekkannya.

Mereka mengatakan bahwa Rasulullah adalah sosok yang أُذُنٌ. Maksudnya, siapa pun yang mengatakan sesuatu kepada beliau, beliau pasti memercayainya. Apa pun yang beliau dengar, siapa pun yang berbicara kepadanya, beliau memercayainya. Oleh karena itu, jika kami datang kepada beliau dan bersumpah kepadanya, beliau akan percaya begitu saja kepada kami. Beliau orang yang selalu memercayai apa saja yang didengarnya.

Pengertian ini dipaparkan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah.

Lalu, Allah ﷻ pun membantah perkataan orang-orang munafik itu,

قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Katakanlah, "Dia memercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih.

Rasulullah memercayai apa yang terbaik untuk kalian. Beliau mengetahui siapa yang berkata jujur serta siapa yang berbohong. Beliau beriman kepada Allah, memercayai dan membenarkan orang-orang Mukmin.

Beliau merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan hujah serta bukti terhadap orang-orang kafir. Sehingga kelak, mereka tidak akan bisa lagi mengelak dan berdalih. Allah benar-benar telah menyiapkan siksaan yang pedih untuk orang-orang yang menyakiti Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ لِيُرْضُوْكُمْ وَاللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ أَحَقُّ أَنْ يُّرْضُوْهُ إِنْ كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka cari keridhaan-Nya jika mereka orang mukmin

Qatâdah berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa ada seorang pria munafik berkata, 'Demi Allah! Mereka itu (orang-orang munafik)

adalah orang-orang terbaik dan orang-orang mulia kami. Jika apa yang dikatakan Mu<u>h</u>ammad itu memang benar, maka sungguh mereka lebih buruk daripada keledai.'

Ada seorang pria Muslim mendengar perkataan orang munafik itu, lalu menimpalinya, 'Demi Allah! Sungguh apa yang Mu<u>h</u>ammad katakan adalah benar dan kau sungguh lebih buruk daripada keledai!'

Lalu, pria Muslim itu datang menemui Rasulullah dan menyampaikan tentang apa yang telah dikatakan oleh orang munafik itu. Rasulullah pun memanggil orang tersebut dan bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu mengatakan apa yang telah kaukatakan itu?'

Orang munafik itu pun menyumpah-nyumpahi dirinya sendiri dan bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan seperti itu.

Sementara orang Muslim itu berkata, 'Ya Allah! Nyatakanlah kebenaran orang yang jujur dan nyatakanlah kebohongan pembohong.' Allah pun menurunkan ayat ini untuk menegaskan kebohongan pria munafik itu."

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَا ۚ ذٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيْمُ

Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar.

Tidakkah orang-orang munafik itu mengetahui? Siapa pun yang menentang dan menunjukkan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, mengambil posisi berseberangan sehingga dia berada di satu sisi sementara Allah dan Rasul-Nya di sisi lain, maka neraka Jahanam adalah hal yang pasti baginya. Dia kekal di dalamnya bergelimang kehinaan dan siksaan. Apa yang dialaminya merupakan kehinaan yang besar dan kesengsaraan yang luar biasa.

Ayat 64-66

*[64] Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu. **[65]** Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" **[66]** Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.* **(at-Taubah [9]: 64-66)**

Firman Allah ﷻ,

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُوْنَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُوْرَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ ۗ

Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Mujâhid mengatakan, "Orang-orang munafik berbicara sesuatu di antara sesama mereka, kemudian mereka berkata, 'Kami berharap, mudah-mudahan Allah tidak akan membuka rahasia kita ini.'"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا جَاءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ وَيَقُوْلُوْنَ فِيْ أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. **(al-Mujâdilah [58]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اسْتَهْزِئُوْا إِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ

"Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu.

Silakan mengejek dan mencemooh, wahai orang-orang munafik. Namun, Allah pasti akan menguak jati diri kalian yang sebenarnya kepada Rasul-Nya. Sehingga, semua yang kalian khawatirkan itu justru akan dibeberkan oleh Allah.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ أَنْ لَّنْ يُّخْرِجَ اللّٰهُ أَضْغَانَهُمْ، وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu. **(Muhammad [47]: 29-30)**

Qatâdah berkata, "Surah at-Taubah juga disebut surah *al-Fâdhihah* (yang membeberkan) karena surah ini membeberkan jati diri orang-orang munafik."

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللّٰهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُوْنَ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Muhammad bin Ka`b al-Qurazhî berkata, "Seorang pria munafik berkata, 'Aku tidak melihat para ahli al-Qur'an kita, melainkan mereka adalah orang yang paling rakus perutnya di antara kita, paling pembohong lidahnya, dan paling pengecut dalam pertempuran.'

Kejadian itu pun disampaikan kepada Rasulullah. Lalu, pria munafik itu datang menemui Rasulullah ketika beliau hendak pergi dan menaiki kendaraannya. Pria munafik itu berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bergurau saja.'

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kau selalu berolok-olok?'*"

Muhammad bin Ishâq menceritakan, "Ada sekelompok orang munafik—termasuk di antaranya Wadî`ah bin Tsâbit dan Makhsyî bin Hamîr—berjalan bersama Rasulullah menuju Tabuk. Ada sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian pikir pertempuran melawan Bani al-Ashfar (orang-orang Romawi) seperti peperangan di antara sesama orang Arab sendiri? Sungguh, sepertinya kalian besok menjadi orang-orang yang terikat bersama-sama dalam belenggu.'

Mereka mengucapkan kata-kata seperti itu untuk menakut-nakuti kaum Mukminin dan melemahkan semangat mereka.

Lalu, Makhsyî bin Hamîr berkata, 'Demi Allah, sungguh aku lebih suka tiap-tiap dari kita dihukum dera sebanyak seratus kali asalkan tidak ada wahyu turun berkenaan dengan kita gara-gara ucapan kalian itu.'

Kemudian, Rasulullah ﷺ berkata kepada `Ammâr bin Yâsir, 'Hampiri orang-orang itu, mereka telah melakukan perbuatan yang menjadikan mereka binasa. Tanyakan kepada mereka perihal ucapan mereka. Jika mereka tidak mengakui, maka katakan kepadanya, 'Ya, kalian benar-benar telah mengatakan demikian dan demikian.'

`Ammâr bin Yâsir pun berjalan menghampiri mereka, lalu menyampaikan pesan sesuai perintah Rasulullah.

Mereka pun mendatangi Rasulullah untuk meminta maaf. Wadî`ah bin Tsâbit berkata kepada Rasulullah -yang saat itu sedang berada di atas unta- sambil memegangi tali kendali unta beliau, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bermain-main dan tidak bermaksud sungguh-sungguh.'

Sementara itu, Makhsyî bin Hamîr berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, namaku dan nama bapakku menjadikanku tidak bisa berbuat apa-apa.'

Makhsyî bin Hamîr adalah orang yang dimaafkan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat اِنْ نَّعْفُ عَنْ طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْكُمْ. Kemudian, Rasulullah pun memberinya nama `Abdurrahmân.

Makhsyî bin Hamîr memohon kepada Allah agar terbunuh sebagai syahid di jalan-Nya dan supaya tidak ada satu orang pun yang mengetahui jejaknya. Allah pun memperkenankan doanya itu. Dia menghadap kepada Allah sebagai syahid dalam pertempuran Yamâmah tanpa ditemukan jejak dan jasadnya."

Qatâdah menuturkan, "Dalam perjalanan menuju Tabuk, ada sekelompok orang munafik yang ikut berjalan bersama beliau. Mereka berkomentar, 'Apakah orang ini (maksudnya Rasulullah) berpikir bisa menaklukkan benteng-benteng bangsa Romawi? Sungguh, sesuatu yang tidak mungkin!'

Allah pun memberitahukan kepada Rasul-Nya perihal komentar orang-orang munafik itu. Rasulullah memanggil mereka dan berkata, 'Kalian yang mengatakan demikian dan demikian?!' Mereka pun bersumpah-sumpah demi Allah seraya berkata, 'Kami hanya bergurau dan main-main saja.' Lalu, Allah menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ,

لَا تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ ۗ اِنْ نَّعْفُ عَنْ
طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَاۤىِٕفَةً ۢ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا مُجْرِمِيْنَ

Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.

Tidak perlu berdalih macam-macam. Sungguh, kalian benar-benar kafir setelah keimanan kalian itu. Sebab, pernyataan itu untuk mencemooh Islam dan kaum Muslimin. Tidak semuanya Kami maafkan. Kami hanya memaafkan sebagian dari kalian. Sisanya akan Kami hukum. Sebab, mereka adalah para pendosa karena pernyataan keji yang mereka lontarkan.

Ayat 67-70

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ ۗ
نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٦٧﴾
وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ
خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَلَهُمْ
عَذَابٌ مُّقِيْمٌ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوْٓا اَشَدَّ
مِنْكُمْ قُوَّةً وَّاَكْثَرَ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًا ۗ فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلَاقِهِمْ
فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ
بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِيْ خَاضُوْا ۗ اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ
اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

﴿٦٩﴾ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوْحٍ وَعَادٍ وَثَمُوْدَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيْمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٧٠﴾

[67] Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. ***[68]*** *Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal.* ***[69]*** *(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.* ***[70]*** *Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, `Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.*
(at-Taubah [9]: 67-70)

Firman Allah ﷻ,

الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ أَيْدِيَهُمْ ۚ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir).

Allah mengecam orang-orang munafik atas berbagai bentuk perilaku mereka yang buruk dan bertolak belakang dengan perilaku orang-orang Mukmin.

Orang-orang Mukmin memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran. Sementara orang-orang munafik memerintahkan kejahatan dan melarang kebaikan. Mereka juga menggenggam erat tangan mereka dengan tidak mau berinfak di jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ

Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula).

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan telah melupakan Allah. Mereka tidak mau mengingat Allah, mengabaikan-Nya dan pengajaran-Nya. Maka, Allah pun melupakan mereka, memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang melupakan dan mencampakkan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقِيْلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيْتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا

Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini.
(al-Jâtsiyah [45]: 34)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik

Orang-orang munafik adalah orang-orang fasik yang keluar dari jalan kebenaran dan menganut jalan kesesatan.

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal.

Inilah ancaman keras bagi orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Allah benar-benar menjanjikan api neraka karena perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Di Hari Kiamat, mereka diazab dengan api neraka dan kekal di dalamnya. Neraka cukup bagi mereka sebagai siksaan. Allah telah mengutuk mereka dari rahmat-Nya. Sehingga, Neraka Jahanam cukup menjadi siksaan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا

(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya.

Perkataan ini ditujukan kepada orang-orang munafik. Allah ﷻ berfirman, "Sungguh, kalian mendapat azab di dunia dan akhirat sebagaimana azab yang menimpa orang-orang sebelum kalian. Sebab, kalian sama seperti orang-orang sebelum kalian itu, sama-sama kafir. Orang-orang sebelum kalian itu lebih kuat, lebih berlimpah harta kekayaan, dan lebih banyak anak-anaknya dibandingkan kalian. Namun, semua itu tiada bisa sedikit pun menolak serta menyelamatkan kalian dari azab Allah."

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ

Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Kata خَلَاقٍ maksudnya adalah agama. Mereka menikmati perbuatan mengejek agama mereka."

Kalimat وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا maksudnya, kalian masuk begitu dalam ke dalam apa yang juga dimasuki begitu dalam oleh orang-orang sebelum kalian, yaitu kebohongan dan kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Mereka adalah orang-orang yang amal perbuatannya sia-sia. Mereka tidak akan mendapatkan pahala apa pun atas amal perbuatan mereka. Sebab, amal perbuatan mereka rusak. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sia-sia di dunia dan akhirat. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang merugi. Mereka tidak akan mendapatkan imbalan apapun atas amal-amal mereka.

Perihal ayat كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ, `Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Betapa mirip malam ini dengan malam kemarin. Itu Bani Isra`il. Kita diserupakan dengan mereka. Demi Dzat Yang hidupku dalam genggaman-Nya! Kalian akan meniru mereka. Bahkan, jika seorang dari mereka memasuki lubang biawak, niscaya kalian akan ikut memasukinya!"

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ أَهُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ؟

قَالَ: فَمَنْ إِذًا؟ وَهَلِ النَّاسُ إِلَّا هُمْ؟

"Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Sungguh kalian akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelum kalian. Sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Bahkan, jika mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun, niscaya kalian akan ikut memasukinya."

Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah, maksudnya kaum Ahli Kitab?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa lagi memangnya? Bukankah orang-orang yang dimaksud hanya mereka?"[297]

Abû Hurairah ؓ berkata, "Jika mau, silakan kalian baca ayat,

كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوْٓا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ

(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya. **(at-Taubah [9]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka,

297 Bukhârî, 7319; al-Âjirî dalam *asy-Syarî'ah*, 1825; Abû Nu`aim dalam *akhbâr Ashbihân*, 1/16, dari Abû Hurairah, namun berbeda redaksi.

Allah menasihati orang-orang munafik yang menolak dan mendustakan Rasul. Allah berfirman, "Belumkah datang kepada kalian berita umat-umat sebelum kalian yang mendustakan para rasul? Apakah kalian belum mengetahui apa yang telah Allah perbuat terhadap mereka?"

Firman Allah ﷻ,

قَوْمِ نُوْحٍ وَعَادٍ وَثَمُوْدَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيْمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ

(yaitu) kaum Nuh, `Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah?

Ini adalah beberapa contoh umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul, lalu Allah pun menghukum mereka.

1. **Umat Nabi Nûh**

   Allah menenggelamkan mereka dengan banjir besar yang menyapu segala sesuatu tanpa ada yang selamat, kecuali Nabi Nûh dan orang-orang yang beriman kepadanya.

2. **Kaum `Âd**

   Ketika mereka mendustakan Nabi Hûd, Allah membinasakan mereka dengan angin dahsyat yang tiada mengandung kebaikan sedikit pun.

3. **Kaum Tsamûd**

   Ketika mereka mendustakan Nabi Shâlih serta membunuh unta betinanya, Allah membinasakan mereka dengan suara dahsyat.

4. **Kaum Nabi Ibrâhîm**

   Mereka hendak membakar Nabi Ibrâhîm, maka Allah memberi pertolongan dan kemenangan kepada Nabi Ibrâhîm, serta melindunginya dari maksud jahat mereka.

5. **Penduduk yang menghuni Madyan**

   Mereka adalah kaum Nabi Syu`aib. Allah menghancurkan mereka dengan gempa bumi, suara dahsyat, dan siksaan berupa awan yang mengandung azab.

Ayat 71-72

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ أُولٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ أَكْبَرُ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٧٢﴾

[71] Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. [72] Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di Surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 71-72)**

Setelah Allah menyebutkan sifat-sifat orang-orang munafik yang sangat tercela, Allah menyambungnya dengan menyebutkan sifat-sifat orang-orang Mukmin yang terpuji.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Orang-orang Mukmin, baik pria maupun wanita, mereka adalah pendukung satu sama lain. Mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain.

6. **Al-Mu'tafikât**

Mereka adalah kaum Nabi Lûth. Mereka tinggal di Madâ'in Shâlih. Allah menghancurkan mereka semua karena mendustakan Nabi Lûth, serta melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka (homo seksual). Maka, Allah menghancurkan dan menjungkir balikkan negeri mereka sehingga bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas. Oleh karena itu, negeri mereka disebut *al-Mu'tafikât* (kota-kota yang terbalik).

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ

Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. **(an-Najm [53]: 53-54)**

Firman Allah ﷻ,

أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Umat-umat terdahulu itu, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa berbagai bukti yang jelas dan nyata. Akan tetapi, mereka mendustakan rasul-rasul itu. Dengan begitu, mereka layak mendapatkan azab dari Allah.

Jadi, bukan Allah yang menganiaya, ketika Dia menghancurkan mereka. Karena Dia telah menegakkan bukti dengan mengirimkan para rasul, serta memberi mereka ayat-ayat dan tanda-tanda yang nyata. Akan tetapi, mereka yang menganiaya diri sendiri. Karena mereka mengingkari, mendustakan para rasul, dan menentang kebenaran. Inilah penyebab mereka mendapatkan siksaan dan kehancuran.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang Mukmin untuk orang mukmin yang lain laksana sebuah bangunan. Bagian-bagiannya saling menguatkan.[298]

Rasulullah bersabda demikian sambil menyilangkan jari-jari beliau sebagai ilustrasi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam berkasih sayang dan saling mencintai satu sama lain seumpama satu tubuh. Jika ada bagian dari tubuh itu sakit, seluruh tubuh ikut merasakan dengan menderita demam dan terjaga (sulit tidur).[299]

Orang-orang Mukmin baik pria dan wanita, mereka menyerukan kebajikan dan melarang kemungkaran. Allah ﷻ berfirman,

وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(Âli `Imrân [3]: 104)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ

melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya

298 Bukhârî, 481; Muslim, 2585

299 Bukhârî, 6011; Muslim, 2586; Ahmad, 4/270

Mereka juga senantiasa menegakkan shalat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, misalnya tidak ragu untuk mengeluarkan zakat. Mereka senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menahan diri dari segala apa yang Allah haramkan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيْمٌ

Mereka akan diberi rahmat oleh Allah . Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana

Allah akan memberikan rahmat bagi orang-orang shalih yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Sesungguhnya Allah Mahaagung. Dia memberikan kemuliaan kepada mereka yang taat kepada-Nya. Seperti Dia memberikan kemuliaan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Allah Mahabijaksana dalam memberikan sifat-sifat yang baik untuk orang-orang Mukmin. Dia Mahabijaksana dalam memberikan sifat-sifat buruk kepada orang-orang munafik. Sesungguhnya, Allah memiliki hikmah yang sempurna dalam segala tindakan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di Surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

Allah menggambarkan kesenangan abadi yang telah Dia siapkan untuk orang-orang Mukmin pria dan wanita di akhirat kelak. Dia persiapkan taman-taman surga, tempat yang sungai-sungainya mengalir di bawah pepohonan. Kelak, mereka kekal di dalamnya.

Selain itu, Allah juga menyediakan rumah-rumah yang indah dalam Surga `Adn. Indah bangunan dan lingkungannya, sangat nyaman dan menyenangkan.

Hadits tentang Kenikmatan Kaum Mukminin di dalam Surga

Abû Mûsâ al-Asy`arî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ

Dua surga terbuat dari emas, berikut wadah-wadahnya dan segala yang ada di dalamnya. Kemudian dua surga terbuat dari perak, berikut wadah-wadahnya dan segala yang ada di dalamnya. Hanya selendang keagungan pada Wajah Allah yang menghalangi kaum itu dari menatap-Nya dalam Taman Surga `Adn.[300]

Abû Mûsâ al-Asy`arî juga menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ، طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلًا فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ، يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ، لَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Untuk orang Mukmin, sungguh di surga ada sebuah tenda dari mutiara berongga yang tingginya enam puluh mil menjulang ke langit. Di dalam tenda itu, orang Mukmin memiliki banyak keluarga (pasangan), dia mengunjungi mereka semua tanpa saling terlihat antara satu dengan yang lain.[301]

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ حُبِسَ فِيْ أَرْضِهِ الَّتِيْ وُلِدَ فِيْهَا

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُخْبِرُ النَّاسَ؟

قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.

"Siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menegakkan shalat, serta berpuasa di bulan Ramadhan, maka Allah menjamin akan memasukkannya ke dalam surga. Tidak peduli apakah dia berhijrah di jalan Allah, atau tertahan di tanah tempat kelahirannya.

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, haruskah kita memberitahu orang-orang tentang ini?"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mempersiapkan seratus derajat surga untuk mujahidin yang berjuang di jalan-Nya. Jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Ketika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Firdaus. Ia adalah surga tertinggi dan surga yang paling tengah. Darinya terpancar sungai-sungai surga. Di atasnya adalah `Arsy Dzat Yang Maha-pemurah."*[302]

Sahl bin Sa`d menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرْفَةَ فِي الْجَنَّةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya penghuni surga benar-benar melihat penghuni kamar di surga sebagaimana kalian melihat bintang di langit.[303]

`Abdullâh bin `Amru menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

300 Bukhârî, 4878; Muslim, 180
301 Bukhârî, 3243; Muslim, 2838
302 Bukhârî, 2790
303 Bukhârî, 6555; Muslim, 2830

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِيْ إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Apabila kalian mendengar mu`azzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan olehnya, kemudian bacalah shalawat kepadaku. Karena barangsiapa yang membaca shalawat satu kali kepadaku, maka Allah membalasnya dengan sepuluh kali shalawat untuknya. Kemudian mohonkanlah al-washîlah untukku. Sebab, al-washîlah adalah sebuah kedudukan di surga yang hanya layak untuk salah seorang dari para hamba Allah. Aku berharap, akulah hamba itu. Maka, siapa yang memohonkan kepada Allah al-washîlah untukku, maka dia berhak mendapatkan syafa'at kelak pada Hari Kiamat.[304]

Firman Allah ﷻ,

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

Keridhaan Allah kepada orang-orang Mukmin di dalam surga adalah lebih besar dan lebih baik daripada segala kenikmatan yang mereka peroleh.

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَفَلَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ، وَمَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ

304 Muslim, 384

عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Sesungguhnya Allah `Azza wa Jalla berfirman kepada penduduk surga, "Wahai penduduk surga!" Mereka menjawab, "Kami di sini, ya Rabb kami, kami penuhi panggilanmu dan semua kebaikan ada di tangan Engkau." Allah befirman, "Apakah kalian senang?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak senang ya Rabb? Sementara Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk Engkau." Allah berfirman, "Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari semua itu?" Mereka berkata, "Ya Rabb! Apa yang lebih baik daripada semua ini?" Allah berfirman, "Aku akan memberikan kalian keridhaan-Ku. Maka, Aku tidak akan lagi murka kepada kalian setelah itu."[305]

Ayat 73-74

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ مَا قَالُوْا وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوْا بِمَا لَمْ يَنَالُوْا ۚ وَمَا نَقَمُوْا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوْبُوْا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ عَذَابًا أَلِيْمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ ﴿٧٤﴾

***[73]** Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **[74]** Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya),*

305 Bukhârî, 7518; Muslim, 2829; at-Tirmidzî, 2555

sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di Bumi. **(at-Taubah [9]: 73-74)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berjuang dan bersikap keras kepada orang-orang kafir dan munafik. Sebab, nasib akhir orang-orang kafir dan munafik adalah Neraka Jahanam. Namun, Allah juga memerintahkan Rasul-Nya agar bermurah hati dengan orang-orang Mukmin.

Di atas sudah pernah disebutkan pernyataan Alî bin Abî Thâlib bahwa Rasulullah diutus dengan empat pedang, yaitu:

1. Pedang untuk melawan kaum musyrikin. Seperti firman Allah ﷻ,

   فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ

   Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui. **(at-Taubah [9]: 5)**

2. Pedang untuk melawan orang-orang kafir Ahli Kitab. Seperti dalam firman Allah ﷻ,

   قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ

   Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

3. Pedang untuk melawan orang-orang munafik. Seperti dalam firman Allah ﷻ,

   يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

   Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(at-Taubah [9]: 73)**

4. Pedang untuk melawan orang-orang Islam yang melakukan kezhaliman (pemberontakan). Seperti dalam firman Allah ﷻ,

   فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْءَ إِلٰى أَمْرِ اللّٰهِ ۚ

   Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. **(al-Hujurât [49]: 9)**

Jihad terhadap Kaum Munafik

Perbedaan pendapat seputar bentuk jihad terhadap orang-orang munafik.

1. `Abdullâh bin Mas`ûd mengatakan, "Jihad melawan orang munafik adalah dengan

tangan. Jika tidak mampu, maka setidaknya menampakkan mimik wajah keras terhadap mereka."

2. Menurut `Abdullâh bin 'Abbâs, "Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang, dan melawan orang-orang munafik dengan lisan, serta menghapus sikap lunak dalam pergaulan dengan mereka."
3. Adh-Dhahhâk berkata, "Jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan pedang. Sedangkan jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan sikap keras terhadap mereka."
4. Al-Hasan, Qatâdah, dan Mujâhid berkata, "Jihad melawan orang-orang munafik adalah menegakkan *hudûd* (hukum pidana Islam) terhadap mereka."
5. Ibnu Jarîr yang menyatakan, "Jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan pedang jika mereka memperlihatkan kemunafikannya."

Sebenarnya, tidak ada kontradiksi di antara pendapat-pendapat di atas. Sebab, jihad melawan orang-orang munafik disesuaikan dengan situasi yang ada. Terkadang menggunakan metode yang ini dan terkadang menggunakan metode yang itu. Tiap-tiap situasi ada aturan main tersendiri.

Orang-orang Munafik Bersumpah dengan Sumpah Palsu

Firman Allah ﷻ,

يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ مَا قَالُوْا وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam,

Beberapa pendapat tentang latar belakang turunnya ayat ini, yaitu:

1. Menurut Qatâdah, ayat ini turun terkait diri `Abdullâh bin 'Ubay.

   Ada dua laki-laki bertengkar. Salah satunya dari suku Juhainah dan yang satunya lagi dari kaum Anshar. Lelaki dari Juhainah itu memukul lelaki Anshar.

   Lalu, `Abdullâh bin 'Ubay berkata kepada kaum Anshar, "Tidakkah kalian menolong saudara kalian itu? Sungguh demi Allah, perumpamaan kami dan Muhammad adalah seperti perkataan pepatah, 'Gemukkanlah anjingmu, maka dia akan memangsamu.' Ketahuilah, sungguh demi Allah, jika kami kembali ke Madinah, niscaya pihak yang kuat (dirinya sendiri) akan mengusir pihak yang lemah (Nabi Muhammad ﷺ)."

   Lalu, ada seorang Muslim memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ tentang ucapan `Abdullâh bin 'Ubay tersebut. Rasulullah pun memanggilnya. Namun, `Abdullâh bin Ubay menyangkal, lalu bersumpah bahwa dia tidak mengucapkan kata-kata itu. Sehingga Allah pun menurunkan ayat ini.
2. Zaid bin Arqam mendengar seorang pria munafik mengomentari perkataan Rasulullah ketika beliau menyampaikan khutbah. Pria munafik itu berkata, "Sungguh, jika memang semua yang dikatakan Muhammad itu benar, maka kami benar-benar lebih buruk dari keledai!"

   Zaid bin Arqam pun langsung menimpali komentar pria munafik itu, "Rasulullah benar dalam perkataan beliau dan kau lebih buruk dari keledai!"

   Kemudian, Zaid bin Arqam melaporkan kepada Rasulullah mengenai hal tersebut. Rasulullah pun memanggil pria munafik itu dan meminta penjelasan darinya. Namun, dia menyangkal. Sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan laporan Zaid Ibnu Arqam, juga mengecam keras pria munafik tersebut.

   Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda tentang diri Zaid bin Arqam, *"Allah telah mendukung*

kebenaran yang didengar oleh telinganya."[306]

3. Ka`b bin Mâlik menceritakan, "Ayat ini turun terkait diri al-Julâs bin Suwaid bin ash-Shâmit. Al-Julâs menikah dengan ibu `Umair bin Sa`d. `Umair pun berada di bawah asuhan al-Julâs. Ketika Allah menurunkan ayat-ayat yang menguak keburukan orang-orang munafik yang tidak berangkat ke medan jihad Tabuk, al-Julâs berkata, 'Demi Allah! Jika orang ini (Muhammad) memang benar apa yang dikatakannya itu, maka kami lebih buruk daripada keledai.'

   `Umair mendengarnya dan menimpalinya, 'Demi Allah, wahai al-Julâs! Sebenarnya, kau adalah orang yang paling aku cintai, paling banyak jasanya, dan aku sangat tidak ingin suatu bahaya menimpa dirimu! Akan tetapi, kau telah mengucapkan suatu pernyataan yang menimbulkan masalah.

   Jika aku melaporkannya, maka itu akan membuat buruk diriku. Tetapi, jika aku menyembunyikannya, justru aku yang akan binasa. Namun sungguh, salah satunya lebih ringan bagiku.'

   `Umair pun pergi menemui Rasulullah dan menceritakan kata-kata yang diucapkan al-Julâs. Menyadari hal itu, al-Julâs pun pergi menemui Rasulullah, kemudian bersumpah demi Allah bahwa dia tidak mengatakan seperti yang dilaporkan oleh `Umair.

   Al-Julâs menuduh `Umair bin Sa`d bahwa dia telah berbohong dan memfitnah dirinya. Sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan laporan `Umair dan menegaskan bahwa al-Julâs memang mengatakan kata-kata tersebut. Setelah itu, mereka mengklaim bahwa al-Julâs bertaubat dengan pertaubatan yang tulus."

4. `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Rasulullah sedang duduk di bawah naungan sebuah pohon, lalu beliau bersabda, 'Akan datang seorang pria dan ia melihat kalian melalui mata setan. Ketika dia datang, janganlah berbicara dengannya sepatah kata pun.'

   Tidak lama kemudian, datanglah seorang pria yang matanya berwarna biru (karena penyakit). Rasulullah memanggilnya dan bertanya, 'Mengapa kau dan kawan-kawanmu mengumpat diriku?' Lalu, dia bersumpah demi Allah bahwa dia tidak melakukannya.

   Rasulullah menegaskan, 'Kau melakukannya.' Lalu, dia pun pergi. Tidak lama kemudian, dia kembali membawa beberapa kawannya. Mereka pun bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengumpat beliau. Sehingga Allah pun menurunkan ayat ini."

306 Bukhârî, 4900, 4901; Muslim, 2772; at-Tirmidzî, 3312; Ahmad, 4/369

Percobaan Pembunuhan terhadap Rasulullah oleh Orang-orang Munafik

Firman Allah ﷻ,

dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya;

Orang-orang munafik berkeinginan kuat untuk melakukan sesuatu, tetapi mereka tidak dapat merealisasikannya sehingga mereka gagal.

Terdapat sejumlah pendapat di kalangan ulama tentang perbuatan apa yang ingin dilakukan oleh orang-orang munafik, namun mereka tidak berhasil melakukan hal itu.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan diri al-Julâs bin Suwaid yang mencoba membunuh anak tirinya, `Umair bin Sa`d. Namun, dia mengurungkan niatnya itu.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah tentang `Abdullâh bin 'Ubay yang berencana membunuh Rasulullah.

Namun, pendapat yang lebih kuat adalah adanya segolongan orang-orang munafik yang membuat rencana pembunuhan terhadap Rasulullah. Akan tetapi, mereka tidak berhasil mewujudkan keinginan itu. Hal itu terjadi saat Rasulullah dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.

Pada waktu itu, Rasulullah baru saja kembali dari peperangan Tabuk. Beliau melewati sebuah jalan yang curam. Lalu, penyeru menginstruksikan agar jangan ada satu orang pun yang mengikuti Rasulullah melainkan berjalan melewati jalur lain.

Teman seperjalanan Rasulullah saat itu adalah `Ammâr bin Yâsir yang menuntun unta beliau dan Hudzaifah bin al-Yamân yang menjaga unta dari belakang. Perjalanan mereka berlangsung pada malam hari.

Lalu, ada sekelompok orang munafik merencanakan maksud jahat terhadap Rasulullah. Mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah dengan beramai-ramai naik kuda melewati jalur yang dilalui Rasulullah agar beliau tertabrak dan terjatuh dari atas unta kemudian terinjak-injak oleh kuda-kuda mereka. Sehingga, kejadiannya seoalah-olah murni kecelakaan yang tidak disengaja. Dengan begitu, mereka akan berhasil membunuh Rasulullah tanpa dituntut pertanggungjawaban apa-apa.

Mereka pun melancarkan aksi yang telah direncanakan itu. Ketika Rasulullah menuruni jalan yang terjal itu, mereka beramai-ramai memacu kudanya menyusul Rasulullah agar beliau tertabrak dan jatuh dari atas unta. Akan tetapi, belum sampai mereka melakukan hal itu, Hudzaifah bin al-Yamân sudah meneriaki mereka. Allah pun memunculkan rasa takut dan tercekam dalam hati mereka. Sehingga mereka tidak melanjutkan rencananya dan bergegas kembali bergabung dengan pasukan kaum Muslimin yang lain.

Rasulullah memberitahukan kepada Hudzaifah bin al-Yamân tentang kejadian yang sebenarnya, bagaimana Allah melindungi beliau dari maksud jahat mereka, dan memberitahukan kepada beliau nama-nama pelakunya. Itulah alasannya, Hudzaifah bin al-Yamân disebut pemegang rahasia. Sebab, hanya dia saja yang mengetahui rahasia itu. Dia mengetahui siapa orang-orang munafik tersebut karena Rasulullah memberitahukan nama-namanya hanya kepada dirinya saja.

Terkait dengan upaya pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang munafik itulah, Allah menurunkan ayat ini. Mereka berkeinginan membunuh Rasulullah, tetapi tidak berhasil merealisasikannya karena Allah melindungi Rasul-Nya dari maksud jahat tersebut.

Abû ath-Thufail menceritakan, "Suatu ketika terjadi perselisihan antara Hudzaifah bin al-Yamân dengan seorang pria yang ikut dalam kejadian *`aqabah,* yaitu lokasi yang dipilih oleh orang-orang munafik dalam upaya pembunuhan terhadap Rasulullah.

Orang itu bertanya kepada Hudzaifah, 'Aku minta dengan sangat, engkau mau memberitahukan kepadaku, berapa jumlah orang-orang munafik dalam kasus *`aqabah* itu?'

Orang-orang menimpali, 'Katakan padanya. Karena dia bertanya.'

Hudzaifah berkata, 'Kami diberitahu bahwa mereka berjumlah empat belas orang, kecuali jika kau adalah salah satu dari mereka, maka jumlahnya adalah lima belas! Aku bersaksi, demi Allah, bahwa dua belas dari mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan ini dan pada hari berdirinya para saksi (Hari Kiamat).

Tiga dari mereka diampuni, karena mereka berkata, 'Kami tidak mendengar seruan petugas penyeru Rasulullah yang dikirim untuk mengumumkan sesuatu. Kami juga tidak mengetahui apa yang telah direncanakan oleh mereka (orang-orang munafik tersebut).'"[307]

`Ammâr bin Yâsir menuturkan, "Hudzaifah telah bercerita kepadaku bahwa Rasulullah bersabda,

307 Muslim, 2779

فِيْ أَصْحَابِيْ اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا، لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدُوْنَ رِيْحَهَا، حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ: ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيْكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ، سِرَاجٌ مِنْ نَارٍ، تَظْهَرُ بَيْنَ أَكْتَافِهِمْ، حَتَّى يَنْجُمَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ

Di tengah-tengah para sahabatku ada dua belas orang munafik yang tidak akan pernah masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum. Delapan dari mereka akan dipukul oleh Dabîlah, yaitu lampu dari api yang muncul di antara bahu mereka hingga menembus dada mereka.[308]

308 Muslim, 2779

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَقَمُوْٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ

dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.

Rasulullah tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka. Bahkan Allah telah melimpahkan kepada mereka keberkahan beliau. Seandainya mereka benar-benar berbahagia karena itu, pastilah Allah menuntun dan menunjuki mereka untuk mengikuti Rasulullah.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada kaum Anshar,

أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِيْ؟

Bukankah sebelumnya aku mendapati kalian sebagai orang-orang sesat dan Allah membimbing kalian melalui aku? Bukankah sebelumnya kalian terpecah belah, lalu Allah mempersatukan kalian melalui aku? Bukankah sebelumnya kalian orang-orang miskin, lalu Allah memberi kalian kecukupan melalui aku?

Setiap kali Rasulullah bertanya, mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling berjasa."[309]

Susunan kalimat dalam ayat ini diucapkan ketika orang yang bersangkutan tidak memiliki salah apa-apa, tapi justru memiliki jasa kebaikan.

Ayat lain yang memiliki susunan kalimat seperti ini,

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ إِلَّآ أَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. **(al-Burûj [85]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ يَّتُوْبُوْا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَإِنْ يَّتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ عَذَابًا أَلِيْمًا فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ

Maka, jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di Bumi.

Ini adalah seruan dari Allah kepada orang-orang munafik agar mereka menanggalkan kemunafikan dan bertaubat kepada Allah. Jika mereka bertaubat, maka pertaubatan mereka itu lebih baik bagi mereka.

Akan tetapi, jika mereka berpaling, tidak mau bertaubat dan tetap meneguhi kemunafikan, sesungguhnya Allah akan menghukum mereka dengan siksaan yang pedih. Hukuman tersebut dapat berupa terbunuh, hidup penuh kesedihan, ataupun kebingungan. Sedangkan hukuman di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dengan keadaan hina dan penuh rasa malu.

Tidak akan ada seorang pun yang membawa kebahagiaan, membantu, atau mendatangkan kebaikan atau menangkis bahaya dan menghalaunya dari diri mereka.

309 Bukhârî, 4330; Muslim, 1061

Ayat 75-78

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ بَخِلُوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿٧٨﴾

***[75]** Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." **[76]** Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). **[77]** Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. **[78]** Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang ghaib?*

(at-Taubah [9]: 75-78)

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ بَخِلُوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾

***[75]** Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." **[76]** Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). **[77]** Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*

Allah memberitahukan bahwa di antara orang-orang munafik itu ada yang mengikrarkan janji kepada Allah. Jika Allah melimpahi mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka akan memberikan sedekah dan menjadi orang shalih. Namun, manakala Allah telah memberi mereka sebagian dari karunia-Nya, dengan serta-merta mereka lupa akan janji yang telah diikrarkan itu. Mereka tidak memenuhi janjinya.

Konsekuensi dari tindakan tersebut adalah kemunafikan ditempatkan di dalam hati mereka sampai hari mereka bertemu Allah pada Hari Kiamat. Allah menghisab mereka atas kemunafikan dan kebohongan mereka serta atas perbuatan melanggar janji yang pernah mereka ikrarkan kepada Allah.

Huruf *bâ'* pada kalimat بِمَا أَخْلَفُوا اللّٰهَ adalah bermakna sebab. Maksudnya, Allah menempatkan kemunafikan di dalam dada mereka disebabkan kebohongan dan perbuatan mereka melanggar janji yang pernah mereka ikrarkan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda orang munafik ada tiga. Jika berbicara, dia berbohong. Jika berjanji, dia melanggarnya. Jika diberi kepercayaan, dia mengkhianatinya.[310]

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka. Dan bahwasanya Allah Mahatahu segala yang ghaib.

310 Bukhârî, 33; Muslim, 59. Hadits dari Abû Hurairah.

Allah Mahatahu segala rahasia dan apa yang lebih tersembunyi dari rahasia. Allah memiliki pengetahuan penuh tentang apa yang ada dalam hati mereka. Bahkan, ketika mereka pura-pura berkeinginan untuk bersedekah dan berinfak di jalan Allah jika memperoleh limpahan kekayaan dari Allah. Sesungguhnya, Allah lebih mengetahui tentang mereka daripada mereka sendiri. Dia adalah Mahatahu segala yang ghaib. Dia mengetahui segala sesuatu yang tak nampak dan yang nampak. dia mengetahui setiap rahasia, setiap bisikan dan pembicaraan rahasia, dan semua yang terlihat dan tersembunyi.

Ayat 79-80

الَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۗ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٩﴾ اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ اِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٨٠﴾

***[79]** (Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih. **[80]** (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

(at-Taubah [9]: 79-80)

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۗ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Allah memberitahukan tentang sifat-sifat orang munafik yang lain. Di antaranya, tidak ada satu orang pun yang luput dari hinaan dan komentar-komentar negatif mereka di segala situasi.

Bahkan, orang-orang yang gemar beramal dan bersedekah sekalipun tidak luput dari ejekan dan komentar-komentar miring mereka. Misalnya, ada seseorang bersedekah dalam jumlah besar, orang-orang munafik itu mengomentari bahwa orang tersebut pamer. Jika ada seseorang bersedekah dalam jumlah kecil, mereka mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan amal orang tersebut.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd menuturkan, "Ketika ayat sedekah diturunkan, kami rela bekerja keras. Lalu, ketika ada seseorang datang dengan membawa harta dalam jumlah yang besar untuk disedekahkan, mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Dia pamer.'

Sebaliknya, jika ada orang yang lain datang dan bersedekah hanya satu *shâ\`* (makanan), orang-orang munafik itu berkata, 'Allah tidak membutuhkan sedekah orang ini.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

الَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela. **(at-Taubah [9]: 79)**."

`Abdullâh bin `Abbâs bercerita, "Suatu hari, `Abdurrahmân bin `Auf datang menemui Rasulullah untuk menyerahkan sedekah sebesar seratus *ûqiyyah* emas. Di samping itu, ada seorang pria Anshar datang membawa sedekah berupa satu *shâ`* makanan. Lalu, sebagian orang munafik berkata, 'Demi Allah! `Abdurrahmân memberikan sedekahnya itu hanya untuk pamer. Dan sesungguhnya, Allah tidak membutuhkan sedekah pria itu yang hanya satu *shâ`*.'"

Ibnu Ishâq berkata, "Di antara orang-orang Mukmin yang menyerahkan sedekah adalah `Abdurrahmân bin `Auf. Dia bersedekah sebanyak empat ribu dirham. Di antaranya lagi adalah `Âshim bin `Adî yang bersedekah seratus *wasaq* makanan. Lalu, orang-orang munafik berkomentar miring dengan mengatakan bahwa mereka berdua hanyalah ingin pamer.

Adapun orang yang bersedekah dalam jumlah sedikit yang itu pun dikumpulkan dengan susah payah adalah Abû `Aqîl. Dia hanya bersedekah satu *shâ`* kurma. Ketika dia datang membawa sedekah yang sedikit itu, kemudian ditumpukkan bersama harta sedekah lain yang sudah terkumpul, orang-orang munafik mengolok-olok dirinya seraya berkata, 'Sungguh, Allah tidak membutuhkan satu *shâ`* dari Abû `Aqîl itu.' Allah pun menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ,

فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Ini merupakan bentuk *muqâbalah* atau memperlakukan orang-orang munafik dengan perlakuan yang sama seperti yang mereka perbuat terhadap kaum Mukminin.

Sesungguhnya, balasan disesuaikan dengan perbuatan. Karena mereka mengejek orang-orang Mukmin, maka Allah pun memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka yang mengejek orang-orang Mukmin. Allah telah menyiapkan siksaan yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik.

Firman Allah ﷻ,

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ
مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ

(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.

Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa orang-orang munafik tidak layak untuk dimintakan pengampunan. Seandainya Rasulullah memintakan pengampunan sebanyak tujuh puluh kali sekalipun, Allah tidak akan berkenan memberikan ampunan kepada mereka.

Dua pandangan tentang pengertian bilangan tujuh puluh dalam ayat ini:

1. Penyebutan angka tujuh puluh hanya untuk memberikan pengertian *mubâlaghah* (membesar-besarkan), bukan untuk menunjukkan angka secara spesifik. Maknanya, meski seperti apa pun Rasulullah memintakan ampunan untuk orang-orang munafik, Allah tetap tidak berkenan memberikan ampunan kepada mereka. Walaupun beliau memohonkan ampunan sebanyak tujuh puluh.

   Orang Arab biasa menggunakan angka ini hanya untuk mengungkapkan pengertian *mubâlaghah*, bukan untuk memberikan pengertian nominal angka secara spesifik.

2. Sebagian yang lain berpendapat sebaliknya. Penyebutan angka tujuh puluh dalam ayat ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian jumlah tujuh puluh secara spesifik.

   Namun, pengertian jumlah tujuh puluh secara spesifik dalam ayat ini dihapus oleh ayat,

سَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ اَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ اَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. **(al-Munâfiqûn [63]: 6)**

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan ampunan kepada orang-orang munafik, meskipun Rasulullah memintakan ampunan untuk mereka, baik kurang dari tujuh puluh, lebih banyak dari tujuh puluh, atau tidak meminta ampunan sama sekali. Bagi mereka, semuanya sama saja. Allah tetap tidak akan memberikan ampunan.

Selanjutnya, Allah menerangkan alasan-Nya tidak akan pernah memberikan ampunan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Sebab, orang-orang munafik adalah orang-orang kafir lagi fasik, sehingga Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka.

Ayat 81-83

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّا ۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلًا وَّلْيَبْكُوْا كَثِيْرًا ۚ جَزَاۤءً ۢبِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٨٢﴾ فَاِنْ رَّجَعَكَ اللّٰهُ اِلٰى طَاۤىِٕفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ اَبَدًا وَّلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّا ۗاِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ اَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ ﴿٨٣﴾

***[81]** Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui. **[82]** Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. **[83]** Maka, jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."*

(at-Taubah [9]: 81-83)

Firman Allah ﷻ,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّا ۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui.

Allah mencela orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah untuk berjihad pada Perang Tabuk. Mereka bergembira karena tidak ikut serta.

Allah mencela orang-orang munafik karena mereka tidak ikut berangkat bersama Rasululah dan mereka benci berjihad bersama Rasulullah dengan harta dan jiwa mereka.

Mereka berkata satu sama lain, "Kalian tidak usah ikut berjihad di tengah cuaca yang panas terik seperti ini." Cuaca pada waktu Perang Tabuk berlangsung memang sangat panas terik. Sehingga berteduh merupakan hal yang sangat menyenangkan. Terlebih lagi buah-buahan mulai matang saat itu.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya berkata kepada mereka, "Api Neraka Jahanam jauh lebih dahsyat panasnya." Neraka Jahanam yang akan menjadi tempat akhir kalian akibat kedurhakaan dan sikap kalian yang memilih tidak ikut serta dalam jihad jauh lebih dahsyat panasnya daripada panasnya musim panas yang kalian hindari itu. Bahkan, panas Jahanam lebih dahsyat dari api dunia yang selalu dihindari oleh setiap orang.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَارُ بَنِيْ آدَمَ الَّتِيْ تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً.

قَالَ: فُضِلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَ سِتِّيْنَ جُزْءًا

"Api anak Âdam yang kalian biasa nyalakan hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahanam."

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah! Api ini saja sudah cukup."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Api neraka enam puluh sembilan bagian lebih panas daripada api dunia."[311]

An-Nu'mân bin Basyîr menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، يَغْلِيْ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ، لَا يَرَى أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدَّ عَذَابًا مِنْهُ، وَإِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada Hari Kiamat adalah orang yang diazab dalam bentuk memakai dua sandal yang terbuat dari api Jahanam hingga menyebabkan otaknya mendidih seperti panci yang mendidih. Dia berpikir bahwa tak ada seorang pun di neraka yang menerima siksaan lebih berat daripada dia. Padahal sebenarnya, dia adalah orang yang paling ringan azabnya di antara mereka.[312]

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَنْتَعِلُ نَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِيْ دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ

Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada Hari Kiamat adalah orang memakai dua sandal yang terbuat dari api Jahanam hingga menyebabkan otaknya mendidih karena panasnya sandal yang dipakai itu.[313]

Diantara ayat yang menggambarkan panasnya api neraka,

كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ، نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ

Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. **(al-Ma`ârij [70]: 15-16)**

فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ، يُصْهَرُ بِهِ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ وَالْجُلُوْدُ، وَلَهُمْ مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيْدٍ، كُلَّمَا أَرَادُوْا أَنْ

311 Bukhârî, 3265; Muslim, 2843; at-Tirmidzî, 2589; Ahmad, 2/313; Ibnu Hibbân, 7462

312 Bukhârî, 6561, 6562; Muslim, 213

313 Muslim, 21; al-Hâkim, 4/581; al-Baihaqî dalam *al-Ba'ts wa an-Nusyûr*, 545

يَخْرُجُوْا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيْدُوْا فِيْهَا وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!" **(al-Hajj [22]: 19-22)**

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَ

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. **(an-Nisâ' [4]: 56)**

Kalimat لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ maksudnya seandainya orang-orang munafik mengetahui dan mengerti, pastilah mereka akan ikut berangkat bersama Rasulullah dalam cuaca panas terik. Sehingga mereka dapat terlindungi dari api Jahanam yang jauh lebih dahsyat panasnya.

Sesungguhnya orang yang benar-benar pahamlah yang senantiasa memelihara diri dari neraka dan lebih memilih amalan yang bisa menyelamatkan dirinya dari neraka.

Seorang penyair bersenandung,

عُمْرُكَ بِالْحِمْيَةِ أَفْنَيْتَهُ

خَوْفًا مِنَ الْبَارِدِ وَ الْحَارِّ

وَكَانَ أَوْلَى لَكَ أَنْ تَتَّقِي

مِنَ الْمَعَاصِيْ حَذَرَ النَّارِ

Kamu menghabiskan umurmu dengan berlindung
karena takut dingin dan panas
Semestinya, yang lebih utama bagimu adalah memelihara diri
dari perbuatan-perbuatan maksiat agar terhindar dari neraka

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلًا وَلْيَبْكُوْا كَثِيْرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang-orang munafik atas perilaku buruk mereka, yaitu tidak mau berjihad. Allah ﷻ berfirman, "Silakan tertawa sepuas kalian di dunia. Karena tertawa kalian tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nasib kalian yang akan berujung di akhirat. Di sana, kalian disiksa. Ketika itu, kalian akan menangis sejadi-jadinya."

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Hidup ini singkat. Jadi biarkan mereka tertawa sepuasnya di dunia. Tapi, ketika kehidupan berakhir dan mereka berpindah ke akhirat, mereka akan mulai menangis selamanya."

Keterangan senada juga dinyatakan oleh al-Hasan, Qatâdah, Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ رَّجَعَكَ اللّٰهُ إِلٰى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ

Maka, jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi

musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Jika Allah membawamu kembali dari pertempuranmu ini—Perang Tabuk—dan kau kembali ke Madinah, lalu ada sejumlah orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat berjihad datang menemuimu dan mereka meminta izin untuk ikut berangkat bersamamu dalam pertempuran lain, katakanlah kepada mereka, 'Kalian tidak akan pernah boleh ikut pergi denganku dan kalian tidak akan boleh ikut berperang bersamaku melawan musuh.'"

Larangan ini adalah sebagai hukuman bagi mereka.

Allah menyebutkan alasan keputusan tersebut, "Kalian senang dan rela untuk duduk tidak ikut berangkat pada kesempatan pertama."

Sudah diketahu, balasan kejelekan adalah kejelakan pula. Balasan kebaikan adalah untuk kebaikan pula.

Allah ﷻ berfirman,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an). **(al-An`âm [6]: 110)**

سَيَقُوْلُ الْمُخَلَّفُوْنَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوْهَا ذَرُوْنَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلَامَ اللّٰهِ ۚ قُلْ لَّنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللّٰهُ مِنْ قَبْلُ ۖ

Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula." **(al-Fath [48]: 15)**

Maksud kalimat فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ menurut `Abdullâh bin `Abbâs adalah, "Dudukklah kalian bersama dengan orang-orang yang tertinggal dan tidak ikut pergi berjuang pada peperangan Tabuk."

Qatâdah berpendapat, "Duduklah kalian di rumah bersama kaum perempuan, tidak usah ikut."

Tapi Ibnu Jarîr menganggap pendapat Qatâdah tidak tepat. Sebab, di sini digunakan bentuk jamak untuk laki-laki yang tidak tepat jika kaum perempuan dipaksakan masuk ke dalam cakupannya.

Seandainya yang dimaksudkan adalah perintah duduk di rumah bersama kaum perempuan, tentunya akan digunakan bentuk jamak untuk perempuan, الْخَالِفَاتِ, atau bentuk kata jamak *taksîr* (bentuk jamak tidak beraturan), الْخَوَالِف. Karena di sini digunakan bentuk jamak untuk laki-laki, الْخَالِفِيْنَ, berarti yang dimaksudkan adalah para pria yang tertinggal dan tidak ikut berangkat berjihad menuju Perang Tabuk.

Ayat 84-89

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَاتُوْا وَهُمْ فَاسِقُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ أَنْ آمِنُوْا بِاللّٰهِ وَجَاهِدُوْا مَعَ رَسُوْلِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوْا ذَرْنَا نَكُنْ مَّعَ الْقَاعِدِيْنَ ﴿٨٦﴾ رَضُوْا بِأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٨٧﴾ لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ جَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ وَأُولٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٨٩﴾

[84] *Dan janganlah engkau (Muhammad) me-*

> Sesungguhnya **penghuni neraka yang paling ringan azabnya** pada Hari Kiamat adalah orang yang **diazab dalam bentuk memakai dua sandal yang terbuat dari api Jahanam hingga menyebabkan otaknya mendidih** seperti panci yang mendidih. Dia berpikir bahwa tak ada seorang pun di neraka yang menerima siksaan lebih berat daripada dia. Padahal sebenarnya, dia adalah orang yang paling ringan azabnya di antara mereka.
> **(Bukhârî, 6561, 6562; Muslim, 213)**

laksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. ***[85]*** *Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.* ***[86]*** *Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)."* ***[87]*** *Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad).* ***[88]*** *Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* ***[89]*** *Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.*

(at-Taubah [9]: 84-89)

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهٖۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فَاسِقُوْنَ

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berlepas diri dari orang munafik, tidak menshalatkan jenazahnya, tidak berdiri di samping kuburannya untuk memintakan ampunan dan tidak mendoakan kebaikan untuknya.

Hal itu karena orang-orang munafik itu kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mati dalam keadaan seperti itu.

Hukum ini berlaku untuk semua orang yang dikenal sebagai orang munafik. Tidak boleh menshalati jenazah mereka, tidak boleh memohonkan ampunan untuk mereka, dan tidak boleh berdiri di samping kuburan mereka untuk mendoakan mereka. Meskipun, ayat ini turun terkait `Abdullâh bin 'Ubay bin Salûl, pemimpin kaum munafik, namun, ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang munafik.

Rasulullah Menshalati Jenazah `Abdullâh bin 'Ubay bin Salûl sebelum Turun Larangan

Ibnu `Umar ؓ menuturkan, "Ketika `Abdullâh bin 'Ubay meninggal dunia, anaknya, `Abdullâh bin `Abdullâh bin 'Ubay, merupakan pria yang shalih datang menemui Rasulullah, lalu meminta beliau memberikan kemejanya kepada bapaknya untuk mengkafani jenazahnya. Rasulullah pun mengabulkan permintaan

itu. Dia juga meminta agar Rasulullah berkenan menshalatkan jenazah ayahnya.

Ketika Rasulullah berdiri hendak menshalatkan jenazah `Abdullâh bin 'Ubay, `Umar bin al-Khaththâb memegang jubah Rasulullah dan berkata, 'Ya Rasulullah! Apakah engkau akan menshalati jenazahnya? Padahal Tuhanmu telah melarang melakukan hal itu?'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memberiku pilihan dalam firman-Nya,

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. **(at-Taubah [9]: 80).'**

Sungguh, aku akan memintakan pengampunan baginya lebih dari tujuh puluh kali.'

`Umar ﷺ kembali berkata, 'Dia adalah munafik!'

Rasulullah pun menshalatkan jenazah tersebut, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya ini,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦ

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. **(at-Taubah [9]: 84).**"[314]

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Aku mendengar `Umar bin al-Khaththâb ﷺ bercerita, 'Ketika `Abdullâh bin 'Ubay meninggal dunia, Rasulullah dimohon untuk menshalati jenazahnya. Ketika Rasulullah berdiri hendak menshalatkan jenazah tersebut, aku langsung menghampiri dan berdiri tepat di hadapan beliau. Aku berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah! Apakah kau akan menshalati jenazah musuh Allah (`Abdullâh bin 'Ubay) yang pernah mengatakan begini dan begini pada hari demikian dan demikian?'

Rasulullah hanya tersenyum. Hingga aku terus mendesaknya, beliau pun berkata kepadaku, "`Umar, minggirlah dari hadapanku. Sesungguhnya Allah telah memberiku pilihan dalam firman-Nya,

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. **(at-Taubah [9]: 80)**

Sungguh, seandainya aku mengetahui bahwa dia akan diampuni ketika aku memintakan pengampunan baginya lebih dari tujuh puluh kali, niscaya aku pasti akan melakukannya.'

Kemudian, Rasulullah menshalati jenazah `Abdullâh bin 'Ubay, ikut mengiring jenazahnya ke pemakaman dan berdiri di samping kuburannya hingga acara pemakaman selesai.'

`Umar kembali berkata, 'Sungguh, aku heran mengapa sampai seberani itu mengatakan hal itu kepada Rasulullah? Padahal, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Demi Allah, segera setelah itu, Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦ

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. **(at-Taubah [9]: 84)**

Sejak wahyu ini datang, Rasulullah tidak pernah lagi menshalatkan jenazah orang mu-

314 Bukhârî, 1269, 4670; Muslim, 2774; at-Tirmidzî, 3098; an-Nasâ'î, 1900

nafik dan tidak pula berdiri di kuburannya sampai Allah mewafatkan beliau.'"[315]

Jâbir bin `Abdullâh menuturkan, "Ketika `Abdullâh bin 'Ubay meninggal dunia, anaknya, `Abdullâh bin `Abdullâh bin 'Ubay, datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Ya Rasulullah, jika kau tidak berkenan melayat jenazahnya, maka kami selamanya akan dicibir karenanya.' Sehingga Rasulullah datang melayat. Tapi ternyata, jenazah sudah dimasukkan ke dalam liang kubur.

Rasulullah ﷺ bertanya, 'Mengapa tidak dari tadi sebelum kalian memasukkan jenazahnya?' Jenazah pun dikeluarkan kembali dari liang kubur. Lalu, Rasulullah meludahi (dalam arti positif) jasadnya dan memakaikan baju beliau ke jasad tersebut.'"[316]

Tidak Menshalati Jenazah Orang Munafik

Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah tidak pernah lagi menshalati, melayat, dan berdiri di samping kuburan orang munafik.

Rasulullah memberitahukan kepada Hudzaifah bin al-Yamân nama-nama orang munafik. Sepeninggal Rasulullah, apabila ada seseorang meninggal dunia, kaum Muslimin akan mencari Hudzaifah bin al-Yamân. Jika dia ada di masjid untuk menshalati jenazah orang yang bersangkutan, berarti orang yang meninggal dunia adalah seorang Muslim. Mereka pun menshalatinya. Adapun jika Hudzaifah tidak hadir di masjid, berarti orang yang meninggal dunia adalah orang munafik. Sehingga mereka tidak menshalatinya.

Apabila tidak boleh menshalati jenazah orang munafik dan dilarang berdiri di samping kuburannya, maka tidak begitu halnya dengan seorang Muslim. Kaum Muslimin diperintahkan menshalati jenazah seorang Muslim. Melayatnya, ikut mengiring ke pemakaman, mendoakan, dan memohonkan ampunan untuknya. Hal ini merupakan salah satu amal shalih yang bisa mendekatkan diri seorang Muslim kepada Allah dan memiliki pahala yang agung.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا، فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ

"Siapa yang melayat jenazah hingga dishalati, baginya pahala satu qîrâth. Siapa yang melayatnya hingga dimakamkan, baginya pahala dua qîrâth."

Ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah dua qîrâth itu?" *Beliau menjawab, "Ukuran terkecilnya adalah seukuran Gunung Uhud."*[317]

`Utsmân bin `Affân menuturkan, "Jika selesai menguburkan mayat, Rasulullah berdiri di samping makam, lalu bersabda,

اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian ini dan mintakanlah agar dia diberi keteguhan. Karena sekarang, dia sedang ditanyai."[318]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Ayat ini sangat mirip dengan ayat **55 surah at-Taubah** dari segi pola kalimat dan maknanya. Sudah kami jelaskan dalam tafsir ayat itu. Segala puji bagi Allah. Silakan dilihat kembali.

315 Bukhârî, 4671; at-Tirmidzî, 3097; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 245
316 Bukhârî, 1270; Muslim, 2773
317 Bukhari, 47, 1325; Muslim, juz 945; Abû Dâwûd, 3168; at-Tirmidzî, 1040; an-Nasâ'î, 4/76.
318 Abû Dâwûd, 3221. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ أَنْ آمِنُوْا بِاللّٰهِ وَجَاهِدُوْا مَعَ رَسُوْلِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوْا ذَرْنَا نَكُن مَّعَ الْقَاعِدِيْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)."

Allah mengecam mereka yang enggan berangkat berjihad, meskipun mereka memiliki sarana dan kemampuan untuk bergabung dalam barisan pasukan.

Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk ikut berangkat berjihad, namun ketika diminta ikut berjihad, mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berangkat berjihad seraya berkata, "Biarkanlah kami bersama dengan mereka yang tidak ikut berangkat."

Firman Allah ﷻ,

رَضُوْا بِأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami kebahagiaan beriman dan berjihad

Orang-orang munafik yang tidak mau berangkat itu rela menanggung rasa malu dan tetap tinggal di rumah bersama kaum perempuan setelah pasukan kaum Muslimin berangkat berjihad menuju Tabuk.

Jika terjadi pertempuran, orang-orang seperti itu adalah yang paling pengecut. Tetapi ketika aman, mereka adalah yang paling suka membual.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ تَدُوْرُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ

Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. **(al-Ahzâb [33]: 19)**

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلٰى لَهُمْ، طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka. (Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. **(Muhammad [47]: 20-21)**

Firman Allah ﷻ,

وَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad).

Hati orang-orang munafik terkunci disebabkan sikap mereka yang tidak mau berjihad di

jalan Allah bersama Rasulullah. Oleh karena itu, mereka tidak mampu lagi memahami kebaikan bagi mereka agar mereka lakukan. Mereka tidak pula mampu memahami hal-hal yang mengandung kemadharatan agar mereka hindari.

Firman Allah ﷻ,

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ وَأُولٰۤئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٨٩﴾

***[88]** Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. **[89]** Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.*

Setelah Allah mengecam orang-orang munafik atas berbagai sikap mereka, selanjutnya Allah memuji orang-orang Mukmin. Mereka taat dan patuh kepada Rasulullah serta berjihad bersama-sama beliau dengan harta dan jiwa mereka.

Orang-orang Mukmin yang berjihad dan beruntung itu, memperoleh kebaikan-kebaikan di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah orang-orang beruntung yang berhasil menggapai derajat yang luhur.

Ayat 90-93

وَجَاۤءَ الْمُعَذِّرُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۚ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٩٠﴾ لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاۤءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ ۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ إِذَا مَاۤ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَاۤ أَجِدُ مَاۤ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَسْتَأْذِنُوْنَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاۤءُ ۚ رَضُوْا بِأَنْ يَّكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٣﴾

***[90]** Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. **[91]** Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[92]** dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang). **[93]** Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).*

(at-Taubah [9]: 90-93)

Firman Allah ﷻ,

وَجَاۤءَ الْمُعَذِّرُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۚ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Allah menjelaskan tentang orang-orang yang memang memiliki uzur (alasan yang dapat diterima) mendatangi Rasulullah untuk meminta maaf, kemudian mengemukakan uzur yang menyebabkan mereka terpaksa tidak ikut berjihad. Mereka menjelaskan kepada beliau ketidakmampuannya untuk bergabung dalam misi jihad.

Mereka berasal dari penduduk Badui yang tinggal di sekitar Madinah. Mereka adalah orang-orang yang memang memiliki uzur yang dapat diterima untuk tidak ikut berjihad.

Ibnu Is<u>h</u>âq mengatakan, "Mereka adalah sejumlah orang dari Ghifâr, yaitu Khifâf bin Îmâ' al-Ghifârî beserta sejumlah orang yang bersamanya."

Mujâhid menjelaskan, "Ada sejumlah orang dari Ghifâr datang dan mengajukan uzur untuk tidak ikut berangkat berjihad. Namun, Allah tidak menerima uzur mereka."

Pendapat Mujâhid ini lemah, sedangkan yang pendapat yang kuat adalah pendapat Ibnu Is<u>h</u>âq. Mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memang memiliki uzur yang diterima untuk tidak ikut berjihad dan Allah pun menerima uzur mereka itu.

Hal ini dibuktikan bahwa orang-orang yang mengajukan uzur yang tidak diterima disebutkan dalam lanjutan ayat, وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ (*sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam*).

Ada orang-orang Arab Badui lainnya yang berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka tetap diam di rumah dan tidak datang untuk mengemukakan uzur mereka.

Allah mengancam mereka dengan azab. Mereka akan tertimpa siksaan yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاۤءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ اِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah menyebutkan uzur sah yang memungkinkan seseorang untuk tidak ikut berjihad.

1. Orang-orang lemah. Kelemahan dan kekurangan fisik yang bersifat permanen sehingga tidak memungkinkan bagi orang yang bersangkutan untuk ikut berjihad, seperti buta, pincang, dan lain sebagainya. Kategori orang lemah di sini disebutkan pada urutan pertama. Sebab, uzur yang ada pada mereka bersifat permanen.
2. Allah menyebutkan uzur yang tidak bersifat permanen, seperti orang sakit yang menyebabkan dirinya tidak bisa ikut berjihad.
3. Yang disamakan hukumnya dengan dua kategori di atas, yaitu kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak bisa ikut berangkat atau tidak mampu mempersiapkan sumber daya untuk ikut berperang.

Tidak ada dosa bagi mereka yang memiliki uzur bersifat permanen dan non permanen jika tetap tinggal dan tidak ikut berjihad. Syaratnya, mereka tetap tulus kepada Allah dan Rasul-Nya ketika tidak ikut berangkat, tidak mencoba menakut-nakuti dan menurunkan spirit juang umat Islam, dan melakukan kebaikan selama mereka tinggal di tempat.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ

Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).

Tiada dosa dan cela untuk menyalahkan orang-orang yang tidak sanggup berjihad akibat kefakiran.

Mereka adalah orang-orang yang datang mendaftarkan diri kepada Rasulullah untuk ikut diberangkatkan ke medan jihad. Tapi Rasulullah ﷺ berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan yang bisa digunakan untuk mengangkut kalian." Mereka pun bersedih hati, lalu pergi dengan berlinang air mata. Sebab, mereka tidak bisa berinfak sesuatu untuk kepentingan jihad.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ bercerita, "Ketika Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berangkat berjihad ke Tabuk, ada sejumlah sahabat beliau—di antaranya `Abdullâh bin Mughaffal al-Muzanî—yang datang mendaftarkan diri. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, sertakanlah kami.' Rasulullah ﷺ menjawab kepada mereka, 'Demi Allah, sungguh aku tidak menemukan lagi kendaraan yang bisa digunakan untuk mengangkut kalian.'

Mereka pun kembali pulang sambil menangis. Mereka merasa begitu berat tidak bisa ikut berjihad, sedang mereka juga tidak memiliki apa-apa untuk kepentingan berjihad. Lalu, Allah pun menurunkan ayat ini yang berisikan penjelasan bahwa mereka memang memiliki uzur yang dapat diterima."

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq menuturkan, "Sejumlah tujuh orang dari Anshar dan lainnya, yaitu Sâlim bin `Umair, `Ulayyah bin Zaid, `Abdurra<u>h</u>mân bin Ka`b, `Amru bin al-<u>H</u>ammâm, `Abdullâh bin Mughaffal al-Muzanî, <u>H</u>aramî bin `Abdullâh, dan `Iyâdh bin Sâriyah. Mereka mendaftarkan diri kepada Rasulullah agar ikut serta menuju Tabuk.

Mereka itu termasuk orang-orang miskin. Ketika Rasulullah tidak menemukan kendaraan untuk mengangkut mereka, mereka kembali pulang dengan hati yang sangat sedih dan air mata bercucuran. Allah pun memaklumi sekaligus memuji mereka dalam ayat ini.

Orang-orang yang memiliki uzur yang diterima oleh Allah, Allah tetap memberi mereka pahala seperti rekan-rekannya yang ikut berjihad. Sebab, ketidakhadiran mereka disebabkan kelemahan dan ketidakmampuan, bukan karena sikap malas dan enggan."

Anas bin Mâlik menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ada beberapa orang masih tertinggal di Madinah. Namun, kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula bergerak maju melainkan mereka bersama kalian.*"

Para sahabat berkata, "Sementara mereka masih di Madinah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ya, uzurlah yang memaksa mereka tidak bisa ikut serta.*"[319]

Jâbir bin `Abdillâh menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ خَلَّفْتُمْ بِالْمَدِينَةِ رِجَالًا، مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلَا سَلَكْتُمْ طَرِيقًا إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ

Sungguh, kalian telah meninggalkan beberapa orang di belakang kalian di Madinah. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula melewati suatu jalan melainkan mereka ikut memperoleh pahala bersama kalian. Mereka tertahan tidak ikut berangkat karena sakit.[320]

Firman Allah ﷻ,

319 Bukhârî, 2839; Abû Dâwûd, 2508; Ibnu Mâjah, 2764
320 Muslim, 1911; Ibnu Mâjah, 765

إِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَسْتَأْذِنُوْنَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ ۚ رَضُوْا بِأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Allah mengecam orang-orang yang meminta izin untuk tetap tinggal dan tidak ikut berjihad tanpa uzur yang bisa diterima. Sementara mereka orang-orang yang memiliki sumber daya untuk ikut terlibat langsung dalam jihad, tidak cacat, tidak sedang sakit, dan tidak pula miskin. Meskipun begitu, mereka tetap meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berjihad padahal mereka adalah orang-orang kaya.

Allah mencerca mereka karena mereka lebih suka duduk di rumah dan ingin tetap tinggal bersama kaum perempuan yang tidak ikut berangkat berjihad, bukannya berangkat bersama para laki-laki sejati yang berjihad. Mereka melakukan hal itu karena Allah telah menutup hati mereka. Sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar.

Ayat 94-96

يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُلْ لَّا تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللّٰهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ ﴿٩٦﴾

***[94]** Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. **[95]** Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. **[96]** Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekali pun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik.* **(at-Taubah [9]: 94-96)**

Firman Allah ﷻ,

يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ

Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka.

Allah memberitahukan kepada kaum Mukminin yang berjihad. Ketika mereka kembali ke Madinah dari Perang Tabuk, orang-orang munafik akan datang untuk meminta maaf dan menyampaikan alasan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللّٰهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Allah memerintahkan kaum Mukminin agar berkata kepada orang-orang munafik itu, "Kalian tidak usah berdalih macam-macam kepada kami. Meski apa pun alasan yang kalian utarakan, kami tidak akan percaya.

Sebab, Allah telah memberitahu kami berita yang sebenarnya tentang kalian. Allah dan Rasul-Nya akan mengamati perbuatan buruk kalian dan membeberkannya kepada orang-orang agar mereka waspada terhadap kalian dalam kehidupan ini. Pada akhirnya, kalian akan dikembalikan kepada Dzat Yang Mengetahui segala yang gaib dan yang terlihat. Dia akan membeberkan segala yang kalian kerjakan, baik maupun buruk. Dia akan membalas kalian atas semua perbuatan kalian itu."

Firman Allah ﷻ,

سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا انْقَلَبْتُمْ اِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ اِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَّمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاۤءً ۢبِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Allah memberitahukan kepada kaum Muslimin bahwa ketika orang-orang munafik mengutarakan alasan kepada mereka, mereka berusaha menguatkannya dengan sumpah palsu. Hal itu dilakukan agar kaum Muslimin membiarkan mereka.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum Muslimin agar berpaling dari mereka, tidak mengecam maupun mencela mereka sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan bagi mereka.

Sesungguhnya, orang-orang munafik itu najis dan kotor hati serta keyakinan mereka. Tujuan mereka adalah Jahanam sebagai pembalasan atas perbuatan mereka selama di dunia, berupa perbuatan-perbuatan dosa dan jahat.

Firman Allah ﷻ,

يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۚ فَاِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekali pun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik.

Jika mereka ridha dan memaafkan orang-orang munafik yang tidak mau berangkat berjihad ketika mereka berdalih sembari bersumpah, sesungguhnya Allah tidak akan ridha kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang fasik.

Allah tidak akan ridha kepada orang-orang fasik karena mereka keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata الْفِسْقُ (akar kata الْفَاسِقِيْنَ) artinya keluar dan menyimpang. Oleh karena itu, tikus disebut فُوَيْسِقَةٌ. Sebab, ia keluar dari lubangnya untuk membuat kerusakan. Dikatakan, فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ *(buah keluar dari kelopaknya).*

Ayat 97-100

اَلْاَعْرَابُ اَشَدُّ كُفْرًا وَّنِفَاقًا وَّاَجْدَرُ اَلَّا يَعْلَمُوْا حُدُوْدَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يَّتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَّيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَاۤىِٕرَ ۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يُّؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَتَّخِذُ

مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللّٰهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُوْلِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٩٩﴾ وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾

***[97]** Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. **[98]** Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagi suatu kerugian, dia menanti-nanti marabahaya menimpamu. Merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[99]** Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[100]** Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.* **(at-Taubah [9]: 97-100)**

....

Firman Allah ﷻ,

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوْا حُدُوْدَ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ ۗ

Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya

Allah menyatakan, di antara orang Arab Badui ada orang-orang yang kafir, munafik, dan Mukmin. Kekafiran dan kemunafikan orang Badui lebih buruk daripada kekafiran dan kemunafikan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang sangat wajar jika tidak mengetahui tentang aturan-aturan yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Ibrâhîm an-Nakhâ`î bercerita, "Pada suatu hari ada seorang pria Badui duduk di samping Zaid bin Shau<u>h</u>ân ketika dia sedang berbicara kepada teman-temannya. Waktu itu, Zaid telah kehilangan tangan kirinya dalam pertempuran Nahawand.

Pria Badui itu berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku menyukai ceramahmu. Namun, tanganmu membuatku curiga.' Zaid pun berkata kepadanya, 'Memangnya apa yang membuatmu curiga dari tanganku? Bukankah tanganku yang putus adalah tangan kiri?'

Pria Badui itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui mana tangan yang mereka potong (karena melakukan pencurian). Apakah tangan kanan atau kiri?' Zaid bin Shau<u>h</u>ân pun berkata, 'Benarlah apa yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya,

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوْا حُدُوْدَ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ ۗ

Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. **(at-Taubah [9]: 97)**."

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفِلَ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتَتَنَ

Siapa yang hidup di pedalaman padang pasir, dia menjadi kasar. Siapa yang mengejar buruan, dia menjadi lalai. Siapa yang mendatangi penguasa, dia terjatuh ke dalam fitnah.[321]

Itulah mengapa, Allah tidak pernah mengutus seorang rasul yang berasal dari penduduk pedalaman. Semua rasul yang ada berasal dari penduduk kota. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيْٓ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرٰى

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Pernah ada seorang Badui memberi hadiah kepada Rasulullah. Beliau pun membalasnya dengan suatu hadiah juga. Namun, pria Badui itu tidak puas dengan pemberian itu, kecuali setelah beliau memberinya hadiah dalam jumlah yang berlipat daripada hadiah yang dia berikan kepada beliau. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ، أَوْ ثَقَفِيٍّ، أَوْ أَنْصَارِيٍّ، أَوْ دَوْسِيٍّ.

Sungguh, aku hampir memutuskan untuk tidak lagi menerima hadiah, kecuali dari seseorang dari Quraisy, Tsaqîf, Anshar, atau Daus.[322]

Orang-orang Quraisy, Tsaqîf, Anshar dan Daus adalah penduduk yang tinggal di kota, Makkah, Madinah, dan Thaif). Karena itu, mereka memiliki watak yang lebih lembut dibandingkan dengan orang Badui.

`Âisyah bercerita, "Ada beberapa orang Badui datang menemui Rasulullah. Lalu, mereka bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kecil kalian?' Beliau menjawab, 'Ya.' Mereka kembali berkata, 'Akan tetapi, kami tidak pernah mencium anak-anak kecil kami.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Apa yang aku bisa perbuat jika Allah telah mencabut rasa belas kasih dari hati kalian?'"[323]

Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana

Allah mengetahui orang-orang yang layak diajarkan iman dan pengetahuan. Allah Mahabijaksana dalam memberikan pengetahuan, ketidaktahuan, iman dan kekafiran di antara para hamba-Nya. Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan. Sebab, Dia adalah Mahatahu, Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَّتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَّيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَاۤىِٕرَ ۗ

Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagi suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian.

Di antara orang-orang Badui, ada yang memandang apa yang diinfakkan di jalan Allah sebagai sebuah kerugian. Begitu juga, karena didorong oleh perasaan tidak ingin jika kalian, wahai kaum Muslimin, mendapatkan kebaikan, mereka selalu menanti-nanti nasib buruk menimpa kalian. Mereka susah melihat kalian senang dan senang melihat kalian susah.

Firman Allah ﷻ,

عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Nasib buruk dan penderitaan justru akan berbalik dan pasti akan menimpa mereka. Kalian, wahai kaum Muslimin, terhindar dari semua itu.

321 Abû Dâwûd, 2859; at-Tirmidzî, 2256; an-Nasâ'î, 4309. Hadits shahih.

322 Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 596; Abû Dâwûd, 3537; Ahmad, 2/292; al-Baihaqî, 6/180. Hadits shahih.

323 Bukhârî, 5998; Muslim, 2317; Ahmad, 6/56.

Allah Maha Mendengar. Dia mendengar doa hamba-Nya. Dia Mahatahu siapa yang layak mendapatkan pertolongan dan kemenangan, serta siapa yang layak memperoleh kegagalan dan kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبٰتٍ عِنْدَ اللّٰهِ وَصَلَوٰتِ الرَّسُوْلِ ۗ اَلَآ اِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ini adalah kategori penduduk Badui yang terpuji. Mereka bersedekah di jalan Allah sebagai cara untuk mencapai kedekatan kepada Allah dan memperoleh doa Rasul untuk mereka.

Allah menegaskan bahwa hal-hal yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah itu diterima di sisi-Nya, اَلَآ اِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ (*Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri [kepada Allah]*).

Allah juga menegaskan bahwa Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

Dua versi *qirâ'at* pada kata وَالْاَنْصَارِ:

1. وَالْاَنْصَارُ

   Dibaca *dhammah* di akhir. Ini adalah *qirâ'at* Ya`qûb. Berdasarkan *qirâ'at* ini, huruf *wâwu* pada kata ini adalah *wâwu isti'nâf* (permulaan kalimat baru). Sehingga kalimat yang jatuh setelah huruf *wâwu* adalah permulaan kalimat baru. Artinya, kalimat sebelumnya selesai sampai pada kata مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ.

   Asumsinya, "Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Orang-orang Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."

2. وَالْاَنْصَارِ

   Dibaca *kasrah* di akhir. Ini adalah *qirâ'at* sembilan imam, yaitu `Âshim, Nâfi`, Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Khalaf.

   Berdasarkan qira`at ini, huruf *wâwu* pada kata ini adalah *wâwu `athaf* (penghubung). Kata ini dibaca *kasrah* karena dihubungkan kepada kata مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ.

   Asumsinya, "Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam), mereka itu adalah golongan Muhajirin dan Anshar. Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah pengikut mereka. Kedua golongan ini (Muhajirin dan Anshar) dan golongan orang-orang yang mengikuti

mereka, Allah ridha kepada mereka semua dan mereka semua ridha kepada Allah."

Allah memberitahukan bahwa Dia ridha kepada orang-orang terdahulu yang pertama-tama masuk Islam, Muhajirin dan Anshar. Allah juga ridha kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka juga ridha kepada-Nya dan puas dengan apa yang telah dipersiapkan bagi mereka berupa taman-taman kebahagiaan abadi, surga.

Sejumlah Pendapat tentang Maksud السَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ

Menurut asy-Sya`bî, "Mereka adalah yang melakukan baiat ar-Ridhwân pada tahun Hudaibiyah."

Abû Mûsâ al-Asy`arî, Sa`id bin al-Musayyib, Mu<u>h</u>ammad bin Sirin, al-<u>H</u>asan, dan Qatâdah sependapat bahwa mereka adalah orang-orang yang ikut mengalami shalat menghadap dua kiblat bersama Rasulullah, menghadap Yerussalem dan kemudian menghadap Ka`bah.

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b bercerita, "`Umar bin al-Khaththâb lewat dekat seorang pria yang sedang membaca ayat ini. `Umar memegang tangannya dan berkata, 'Siapakah yang mengajarkan bacaan itu kepadamu?' Pria itu menjawab, "Ubay bin Ka`b yang mengajarkannya kepadaku.'

`Umar berkata kepadanya, 'Kalau begitu, mari ikut aku menemui 'Ubay bin Ka'b.' Setelah bertemu Ubay, `Umar ﷺ berkata, 'Apakah kau yang mengajarkan ayat ini kepada pria ini?' Ubay 'Ya, benar.'

`Umar kembali berkata kepada Ubay, 'Kau mendengar ayat tersebut langsung dari Rasulullah seperti itu?' 'Ubay menjawab, 'Ya, benar.'

`Umar ﷺ berkata, 'Sungguh, selama ini aku berpikir bahwa kita telah diangkat ke suatu tingkatan yang tidak akan diraih oleh siapa pun setelah kita.'

'Ubay berkata, 'Allah memberi penjelasan terkait ayat ini, berupa ayat,

وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Jumu`ah [62]: 3)**

وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(al-<u>H</u>asyr [59]: 10)**

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْ

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. **(al-Anfâl [8]: 75)'"**

Allah menyatakan bahwa Dia benar-benar telah ridha kepada kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Oleh karena itu, celakalah orang yang tidak suka atau mencaci salah satu dari mereka. Terutama penghulu para sahabat setelah Rasulullah, sahabat terbaik dan paling utama di antara mereka, yaitu ash-Shiddîq dan sang khalifah, Abû Bakar bin Abî Qu<u>h</u>âfah, semoga Allah meridhainya.

Sesungguhnya, kelompok yang terhina dari Râfidhah (Syi`ah) memusuhi sahabat terbaik itu. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran dan hati orang-orang tersebut (Râfidhah) sudah terjungkir balik.

Di mana posisi mereka terkait keimanan pada al-Qur'an ketika mereka mengutuk orang yang diridhai oleh Allah?!

Adapun Ahlus Sunnah, mereka ridha kepada orang-orang yang Allah ridha kepada mereka. Mereka mengutuk siapa pun yang dikutuk oleh Allah dan Rasul-Nya, memberikan kesetiaan dan loyalitas kepada orang-orang yang menjadikan Allah sebagai walinya, serta menunjukkan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah.

Mereka adalah pengikut, bukan pembuat bid`ah. Mereka meneladani jejak langkah, bukan menentangnya. Maka, mereka adalah pengikut Allah dan para hamba-Nya yang setia, tulus, dan ikhlas.

Ayat 101-106

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُوْنَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۖ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيْمٍ ﴿١٠١﴾ وَآخَرُوْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٠٢﴾ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۖ وَسَتُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾ وَآخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللّٰهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٠٦﴾

***[101]** Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. **[102]** Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[103]** Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[104]** Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang? **[105]** Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **[106]** Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

(at-Taubah [9]: 101-106)

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُوْنَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۖ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya.

Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa di antara penduduk Arab Badui dan penduduk Madinah ada orang-orang munafik.

Mereka itu مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ, yang berarti begitu teguh dan terus-menerus berada dalam kemunafikan.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya tentang orang-orang munafik, "Kau, Mu<u>h</u>ammad, tidak mengetahui semua nama orang-orang munafik itu. Tetapi Kami mengetahui nama-nama mereka semua."

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ ۗ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ ۗ

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya. **(Mu<u>h</u>ammad [47]: 30)**

Ayat ini (30 surah Mu<u>h</u>ammad) memberitahukan tentang kemungkinan diketahuinya orang-orang munafik melalui karakteristik mereka. Mengetahui hal itu tidak berarti mengetahui semua nama dan individu mereka satu persatu secara spesifik.

Rasulullah mengetahui bahwa beberapa dari mereka yang berinteraksi dengan beliau pagi dan sore dari orang-orang Madinah adalah orang-orang munafik. Namun, beliau tidak mengetahui semua nama dan individu mereka satu persatu secara keseluruhan. Sebab, Allah ﷻ berfirman لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ (*Engkau [Muhammad] tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya*).

Rasulullah memberitahu <u>H</u>udzaifah bin al-Yamân beberapa nama orang-orang munafik dalam perjalanan pulang dari Perang Tabuk ketika mereka berencana untuk membunuh beliau. Hal ini telah kami bicarakan ketika menafsirkan firman Allah, وَهَمُّوْا بِمَا لَمْ يَنَالُوْا ۚ (*dan menginginkan apa yang mereka tidak mencapainya*) **(at-Taubah [9]: 74)**.

Firman Allah لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memberitahukan <u>H</u>udzaifah seluruh nama orang-orang munafik. Beliau hanya memberitahukannya sebagian saja. *Wallâhu a`lam.*

Qatâdah mengomentari ayat لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ dengan berkata, "Apa yang ada di benak orang-orang yang mengaku tahu tentang nasib orang dengan berkata, 'Si Fulan di surga dan si Fulan di neraka'? Jika kau bertanya kepada salah seorang dari mereka tentang nasib dirinya sendiri, dia akan menjawab, 'Aku tidak tahu (apakah aku akan berakhir di surga atau neraka).'

Sesungguhnya kau lebih mengetahui tentang nasib dirimu sendiri daripada tentang nasib orang lain. Dengan sikap seperti itu, kau telah mengada-ada tentang sesuatu yang bahkan para nabi sendiri mengaku tidak tahu. Misalnya, Nabi Nû<u>h</u>, berkata seperti tertera dalam ayat,

وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. **(asy-Syu`arâ' [26]:112)**

Nabi Syu`aib juga berkata seperti tertera dalam ayat,

بَقِيَّتُ اللّٰهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَا أَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu. **(Hûd [11]: 86)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ,

لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ

Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. **(at-Taubah [9]: 101)**"

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka

Allah menerangkan orang-orang yang berbuat dosa dari kalangan kaum Muslimin yang tidak ikut berjihad ke Tabuk karena kemalasan dan lebih memilih kenyamanan. Meskipun mereka benar-benar beriman dengan keimanan yang tulus dan sungguh-sungguh.

Di antara orang-orang yang tidak ikut berjihad itu ada beberapa orang lain yang berdosa. Mereka telah mengakui dosa-dosa dan kesalahan, serta memohon kepada Allah agar memberikan pengampunan.

Mereka memiliki amal-amal shalih. Lalu, mereka mencampurkan amal-amal buruk kepada amal-amal shalih tersebut. Mereka mendapatkan maaf dan ampunan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Meskipun ayat ini turun dengan latar belakang sejumlah individu tertentu, namun ayat ini mencakup semua orang berdosa yang mencampurkan amal-amal baik dan jelek.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Ayat ini diturunkan terkait Abû Lubâbah dan beberapa temannya yang tidak ikut berjihad bersama Rasulullah dalam Perang Tabûk. Mereka berjumlah lima, tujuh, atau sembilan.

Ketika Rasulullah kembali dari pertempuran Tabuk, mereka mengikat diri pada pilar masjid sebagai bentuk pertaubatan dan penyesalan yang begitu mendalam. Mereka bersumpah bahwa tidak boleh ada siapa pun yang melepaskan dari ikatan tali itu, kecuali Rasulullah. Ketika ayat ini turun, Rasulullah pun melepas tali tersebut dan memaafkan mereka."

Samurah bin Jundub menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tadi malam, ada dua malaikat datang dan membawaku ke sebuah kota yang dibangun dengan batu bata yang terbuat dari emas dan perak. Di sana, kami disambut oleh beberapa orang yang sebagian dari tubuh mereka sangat elok, seelok yang pernah kau lihat. Sedangkan sebagian tubuh mereka yang lain sangat buruk, seburuk yang pernah kau lihat.

Kemudian, dua malaikat itu memerintahkan orang-orang tersebut untuk pergi ke sungai dan menenggelamkan diri di dalamnya. Mereka pun melakukan hal itu. Setelah itu, mereka datang kembali kepada kami. Selanjutnya, keburukan yang ada pada sebagian tubuh mereka itu pun hilang dari mereka. Sehingga mereka berubah dalam bentuk yang paling indah.

Kedua malaikat itu berkata kepadaku, 'Ini adalah Surga `Adn. Tempat tinggalmu di dalamnya. Adapun orang-orang yang sebagian tubuh mereka bagus dan sebagian lagi jelek, mereka adalah orang-orang yang telah mencampur perbuatan baik dengan perbuatan buruk dan Allah telah mengampuni mereka.'"[324]

Firman Allah ﷻ,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

324 Bukhârî, 7047; Muslim, 2275; Ahmad, 5/8

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengambil sedekah dari umat Islam untuk membersihkan dan menyucikan mereka dengan itu.

Kata ganti yang terdapat pada kata أَمْوَالِهِمْ merujuk kepada kaum Muslimin secara umum. Maka dari itu, ayat ini mencakup semua kaum Muslimin. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kata ganti itu merujuk secara khusus kepada orang-orang yang mencampur antara amal perbuatan baik dan buruk yang telah mengaku dosa dan kesalahan mereka seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Namun, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Ayat ini bersifat umum. Sebab, Rasulullah mengambil sedekah dari kaum Muslimin secara umum, tidak hanya dari orang-orang tersebut.

Perintah dalam ayat ini juga tidak hanya terkhusus untuk Rasulullah, tetapi bersifat umum mencakup semua imam, khalifah, dan para pemimpin. Imam mengambil sedekah wajib—zakat—dari kaum Muslimin.

Beberapa suku Arab ada yang berpikir bahwa perintah dalam ayat ini hanya berlaku bagi Rasulullah. Sehingga membayar zakat kepada pemimpin hanya berlaku kepada Rasulullah saja. Oleh karena itu, sepeninggal Rasulullah, mereka menolak menyerahkan zakat kepada khalifah Abû Bakar ash-Shiddîq.

Khalifah Abû Bakar ash-Shiddîq pun langsung membantah pemahaman yang rusak tersebut. Dia melancarkan perang terhadap para pembangkang zakat sampai mereka kembali menyerahkan zakat kepada khalifah, sama seperti ketika menyerahkan zakat kepada Rasulullah.

Abû Bakar ash-Shiddîq berkata, "Demi Allah! Jika mereka menolak menyerahkan *`inâq* (anak kambing)—dalam versi lain disebutkan *`iqâl* (tali kekang hewan)—yang biasa mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka atas sikap mereka itu."

Yang dimaksud dengan shalat pada kalimat وَصَلِّ عَلَيْهِمْ adalah mendoakan dan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mendoakan dan memintakan ampunan untuk kaum Muslimin ketika mereka datang menyerahkan zakat dan sedekah.

`Abdullâh bin Abî Aufâ menuturkan, "Setiap kali ada sedekah diserahkan kepada Rasulullah, beliau mendoakan orang yang menyerahkan sedekah itu. Pada suatu hari, ayahku datang menemui Rasulullah untuk menyerahkan sedekahnya. Beliau berdoa, 'Ya Allah! Limpahkanlah keselamatan untuk keluarga Abû Aufâ.'"[325]

Dua versi qira`at pada kalimat إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ:

1. إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

   Dengan menggunakan kata صَلَاتَكَ dalam bentuk tunggal. Ini adalah qira`at Hamzah, al-Kisâ'î, Khalaf, dan Hafsh dari `Âshim.

   Maksudnya, doamu, Muhammad, menjadi ketenteraman bagi yang bersedekah dan membayar zakat.

2. إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

   Dengan menggunakan kata صَلَوَاتِكَ dalam bentuk jamak. Ini adalah qira`at Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Syu`bah dari `Âshim.

   Maksudnya, setiap orang yang datang menemui Rasulullah untuk menyerahkan sedekah dan zakatnya, maka Rasulullah pasti mendoakannya. Jadi, penggunaan bentuk kata jamak di sini karena melihat dari sudut pandang banyaknya jumlah orang yang datang menyerahkan sedekah dan zakatnya.

   Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, "Kata سَكَنٌ لَّهُمْ maksudnya menjadi rahmat bagi mereka."

325 Bukhârî, 1497, Muslim, 1078, Ahmad, 4/381

Qatâdah mengatakan, "Maksudnya menjadi ketenangan dan ketenteraman bagi mereka."

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah mendengar doamu, Muhammad, untuk mereka dan mengetahui siapa yang layak mendapatkan doamu dan siapa yang tidak layak.

Hudzaifah bin al-Yamân ﷺ berkata, "Sesungguhnya doa Rasulullah mencakup orang yang bersangkutan, anaknya, dan cucunya."

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang?

Ayat ini berisikan dorongan dari Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa melakukan pertaubatan dan bersedekah. Masing-masing dari amal ini dapat menghapus dosa.

Allah menyatakan, Dia menerima taubat setiap orang yang bertaubat kepada-Nya. Dia menerima sedekah dari orang-orang yang bersedekah dari sumber daya yang halal dan murni. Allah menumbuh kembangkan dan melipatgandakan sedekah itu. Hingga satu butir kurma bisa berkembang menjadi sebesar Gunung Uhud.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ، حَتَّى إِنَّ التَّمْرَةَ لَتَكُوْنُ مِثْلَ أُحُدٍ

Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya. Dia lalu mengembangkannya untuk orang yang bersedekah. Sama seperti salah satu dari kalian merawat anak kuda. Sampai-sampai sedekah satu butir kurma menjadi sebesar Gunung Uhud.[326]

Hadits ini dikuatkan oleh firman-Nya:

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya). **(at-Taubah [9]: 104)**

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah akan menghancurkan riba dan akan menyuburkan sedekah. **(al-Baqarah [2]: 276)**

Hausyab bin Saif as-Saksakî bercerita, "Pada masa pemerintahan Mu`awiyah, ada pasukan berangkat berjihad di bawah komando `Abdurrahmân bin al-Khâlid bin al-Walîd. Lalu, ada salah satu pasukan menggelapkan uang sebanyak seratus dinar.

Ketika pasukan pulang, orang tersebut sangat menyesali perbuatannya. Kemudian, dia pergi menghadap `Abdurrahmân bin al-Khâlid bin al-Walîd untuk menyatakan pertaubatan dan penyesalannya serta menyerahkan kembali uang seratus dinar yang digelapkannya. Namun, `Abdurrahmân menolak menerimanya dan berkata, 'Sungguh, pasukan telah bubar. Aku tidak akan menerima kembali uang itu, hingga kau datang membawa uang itu menghadap kepada Allah pada Hari Kiamat.'

Kemudian, orang itu berbicara kepada para sahabat dan memohon supaya mereka membantu dirinya meyakinkan `Abdurrahmân agar mau menerima kembali uang tersebut. Akan tetapi, para sahabat juga memberikan jawaban yang sama seperti jawabannya.

326 Bukhârî dalam bentuk *mu'allaq*, 1410, 7430; Muslim, 1014; at-Tirmidzî, 661; an-Nasâ'î, 2525; Ibnu Mâjah, 1842.

Ketika pergi ke Damaskus, dia menghadap Mu`awiyah dan memintanya supaya menerima kembali uang tersebut. Akan tetapi, lagi-lagi Mu'awiyah juga menolak. Dia pun pergi dari hadapan Mu'awiyah sambil menangis dan membaca *istirjâ`* (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi raji`ûn*).

Di jalan, dia berpapasan dengan `Abdullâh bin as-Saksakî yang merupakan salah satu ulama fikih terkemuka. `Abdullâh bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia pun menceritakan apa yang telah terjadi.

`Abdullâh berkata, 'Pergilah menemui Amirul Mukminin Mu`awiyah. Serahkan kepadanya dua puluh dinar dari seratus dinar yang kau bawa dan katakan kepadanya, 'Ambillah dua puluh dinar ini yang merupakan seperlima dari harta *ghanîmah* yang mesti diambil oleh imam dan diletakkan di Baitul Mal (kas negara).'

Seperlima dari seratus dinar adalah dua puluh dinar. Sedangkan sisanya, delapan puluh dinar, kamu sedekahkan kepada para pasukan yang kamu menjadi bagian dari mereka dalam peperangan tersebut. Sesungguhnya Allah berkenan menerima taubat dari para hamba-Nya.'

Dia pun melakukan saran yang diberikan oleh `Abdullâh bin as-Saksakî. Setelah itu, Mu`awiyah berkata, 'Sungguh, andai saja aku memberikan fatwa seperti itu, niscaya hal itu lebih aku sukai dari semua yang aku miliki.'"

Firman Allah ﷻ,

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Mujâhid mengatakan bahwa ayat ini membawa peringatan dari Allah kepada mereka yang menentang perintah-Nya. Perbuatan mereka akan ditampilkan kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin.

Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada Hari Kiamat.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفٰى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah). **(al-Hâqqah [69] :18)**

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَاۤىِٕرُ

Pada hari ditampakkan segala rahasia. **(ath-Thâriq [86]: 9)**

وَحُصِّلَ مَا فِى الصُّدُوْرِ

dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? **(al-`Âdiyât [100]: 10)**

Allah juga mungkin saja membeberkan perbuatan seperti itu kepada orang-orang dalam kehidupan ini.

Ada keterangan menyebutkan bahwa amal perbuatan orang yang masih hidup ditampilkan kepada kerabat dan sanak saudara mereka yang telah mati di alam *barzakh*.

Anas bin Mâlik menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَلَيْكُمْ أَنْ تُعْجَبُوْا بِأَحَدٍ حَتَّى تَنْظُرُوْا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمْرِهِ أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ صَالِحٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا. وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّءٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا صَالِحًا. وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟

قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ، ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ.

"Kalian jangan kagum dengan seseorang sampai kalian melihat apa yang menjadi penutup perbuatannya. Sesungguhnya, seseorang ber-amal untuk beberapa waktu hidupnya dengan perbuatan baik yang jika seandainya dia meninggal saat melakukannya, maka dia akan masuk surga. Namun kemudian, dia berubah dan melakukan perbuatan buruk.

Sesungguhnya, seseorang melakukan perbuatan buruk untuk beberapa waktu dalam hidupnya yang jika seandainya dia meninggal saat melakukannya, maka dia akan masuk neraka. Namun kemudian, dia berubah dan melakukan perbuatan baik.

Jika Allah menginginkan kebaikan pada hamba-Nya, Dia mempekerjakan hamba itu sebelum dia meninggal."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana Allah akan mempekerjakan dia, ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Allah memberinya taufik untuk melakukan perbuatan baik kemudian mengambil hidupnya dalam kondisi itu."*[327]

\`Âisyah berkata, "Jika ada perbuatan baik seorang Muslim membuatmu kagum, maka ingatlah ayat,

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." **(at-Taubah [9]: 105)**"

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللّٰهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

\`Abdullâh bin \`Abbâs, Mujâhid, \`Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah tiga orang yang dibuat menunggu untuk mengetahui apakah pertaubatan mereka diterima atau tidak, yaitu Murârah bin ar-Rabî\`, Ka\`b bin Mâlik, dan Hilâl bin Umayyah. Mereka bertiga termasuk orang-orang yang tidak ikut berjihad dalam Perang Tabuk karena kemalasan, lebih memilih kenyamanan dan bersantai, bukan karena kemunafikan atau keraguan.

Beberapa dari mereka mengikatkan diri di pilar-pilar masjid seperti Abû Lubâbah dan beberapa temannya sampai akhirnya Allah menerima taubat mereka dan menurunkan ayat,

وَآخَرُوْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْۗ

Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. **(at-Taubah [9]: 102)**

Sedangkan beberapa dari mereka yang lain tidak melakukan hal itu. Mereka adalah tiga orang dimaksudkan oleh ayat ini.

Allah telah menerima taubat mereka yang mengikat dirinya di tiang masjid. Sedangkan tiga orang yang tidak ikut mengikatkan diri di tiang masjid, Allah tangguhkan penerimaan taubat mereka seperti dijelaskan dalam ayat,

وَآخَرُوْنَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللّٰهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوْبُ عَلَيْهِمْ

327 Ahmad, 3/120. Al-Haitsamî dalam *al-Majma'* 7/211 menuturkan, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Ya\`la, al-Bazzar, dan ath-Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Ausath*. Isnadnya dari perawi hadits shahih.

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah akan menerima taubat mereka. **(at-Taubah [9]: 106)**

Namun, akhirnya Allah menerima taubat mereka bertiga. Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika Bumi terasa sempit bagi mereka, padahal Bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka. **(at-Taubah [9]: 118)"**

Maksud ayat إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ adalah mereka berada di bawah rahmat dan pemaafan Allah. Jika Dia menghendaki, Dia mengampuni, dan memaafkan atau menghukum mereka. Namun, rahmat Allah datang sebelum murka-Nya. Rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah mengetahui orang-orang yang layak mendapatkan hukuman dan orang-orang yang layak mendapatkan pengampunan. Allah Mahabijaksana dalam segala tindakan dan firman-Nya. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada *Rabb*, kecuali Dia.

Ayat 107-110

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

***[107]** Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). **[108]** Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. **[109]** Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **[110]** Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

(at-Taubah [9]: 107-110)

Latar belakang turunnya ayat-ayat ini adalah masjid yang dibangun oleh orang-orang munafik di Madinah, yaitu masjid yang dikenal dengan nama masjid adh-Dhirâr.

Kisah Masjid adh-Dhirâr dan si Fasik Abû `Âmir

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, ada seorang pria dari al-Khazraj yang dikenal dengan nama Abû `Âmir ar-Râhib (seorang rahib). Dia memeluk agama Nasrani pada masa jahiliyah dan membaca kitab-kitab suci milik kaum Ahli Kitab. Selama masa jahiliyah, dia dikenal sebagai ahli ibadah dan memiliki status cukup terhormat di kalangan masyarakatnya.

Ketika Rasulullah hijrah dan tiba di Madinah, umat Islam pun berkumpul di sekeliling beliau. Islam mulai memiliki pengaruh yang kuat sehingga Allah pun menjadikan agama-Nya menang dan berjaya pada Perang Badar. Maka, semua itu menyebabkan Abû `Âmir menyatakan permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Setelah Perang Badar, Abû `Âmir melarikan diri dari Madinah dan bergabung dengan kaum kafir Quraisy di Makkah untuk mendukung dalam perang melawan Rasulullah. Abû `Âmir ikut berangkat bersama Quraisy pada Perang Uhud.

Sebelum Perang Uhud berkecamuk, para pengikut Abû `Âmir menggali banyak lubang di antara dua kubu. Rasulullah sempat terjatuh ke dalam salah satu lubang tersebut. Mereka melukai wajah Rasulullah. Gigi beliau pecah dan menderita cedera di kepala.

Sebelum pertempuran dimulai, Abû `Âmir mendekat kepada orang-orang Anshar. Dari tempat pasukan kaum musyrikin dia mencoba meyakinkan mereka untuk memihak kepadanya serta meninggalkan Rasulullah.

Ketika kaum Anshar mendengar perkataannya dan mengenalinya, mereka berkata, "Semoga Allah tidak pernah membebani mata dengan melihatmu, hai orang fasiq, hai musuh Allah!" Mereka pun menghujat Abû `Âmir.

Kemudian, dia pergi dan bergabung kembali ke barisan pasukan musyrikin seraya berucap, "Demi Allah! Keburukan telah menimpa orang-orangku (penduduk Madinah) setelah kepergianku."

Rasulullah sebenarnya sudah pernah berdakwah kepada Abû `Âmir. Beliau mengajaknya kepada Allah dan membacakan al-Qur'an kepadanya, sebelum dia pergi ke Makkah bergabung dengan kaum kafir Quraisy. Namun, dia menolak memeluk Islam dan memberontak. Lalu, Rasulullah mendoakan tidak baik atas Abû `Âmir, agar dia mati sebagai orang buangan di tanah asing. Doa Rasulullah itu pun terkabul. Abû `Âmir mati sebagai orang buangan di tanah yang asing, Negeri Romawi.

Setelah Perang Uhud, Abû `Âmir menyadari bahwa dakwah Rasulullah terus berkembang begitu pesat. Maka, dia memutuskan untuk pergi kepada Heraklius, kaisar Roma, untuk meminta bantuan guna melawan Nabi Muhammad. Heraklius pun memberinya janji dan harapan. Dia akhirnya tetap tinggal bersama Heraklius.

Abû `Âmir juga menulis surat kepada beberapa orang di Madinah yang munafik. Dia memberi mereka janji-janji dan harapan. Dia memberitahukan bahwa dia akan datang memimpin pasukan untuk menyerbu Rasulullah. Abû `Âmir memerintahkan mereka untuk mendirikan benteng yang menjadi tempat tujuan utusan yang dia kirim dan sekaligus bisa menjadi sebuah pos ketika dia datang di kemudian hari.

Orang-orang munafik itu pun menjalankan instruksi Abû `Âmir dengan mulai membangun sebuah masjid yang terletak tidak jauh dari Masjid Qubâ'. Mereka berhasil menyelesaikan pembangunan masjid tersebut sebelum Rasulullah pergi ke Tabuk.

Lalu, mereka pergi menemui Rasulullah untuk datang ke masjid yang mereka bangun dan berkenan shalat di dalamnya supaya masjid itu mendapatkan keberkahan. Hal itu mereka lakukan supaya menjadi bukti bahwa Rasulullah meresmikan masjid tersebut. Nantinya masjid itu bisa mereka gunakan sebagai sarang untuk

melancarkan konspirasi tanpa diketahui oleh kaum Muslimin.

Mereka berpura-pura mengatakan bahwa masjid itu dibangun untuk orang-orang yang lemah dan sakit yang tidak mampu pergi ke masjid yang jauh. Lalu, menjadi tempat shalat bagi penduduk sekitar pada malam hujan dan dingin.

Namun, Allah memelihara Rasul-Nya dari shalat di masjid tersebut. Sebenarnya, Rasulullah menyanggupi permintaan mereka, tapi menundanya sampai beliau pulang. Beliau berkata, *"Nanti jika kami telah kembali dari perjalanan. Insya Allah."*

Ketika Rasulullah kembali dari Tabuk dan sudah mendekati Madinah, kurang lebih jarak satu hari atau kurang, Malaikat Jibril datang membawa berita tentang Masjid adh-Dhirâr dan tujuan yang sebenarnya. Mereka membangun masjid itu untuk kekafiran, kemunafikan, dan menciptakan perpecahan di antara kaum Mukminin.

Allah pun menurunkan ayat-ayat ini dan memerintahkan Rasul-Nya untuk menghancurkan masjid tersebut. Sesampainya di Madinah, Rasulullah langsung mengutus beberapa orang Anshar pergi ke Masjid adh-Dhirâr untuk merobohkannya.

Kisah Masjid adh-Dhirâr ini juga diceritakan oleh `Abdullâh bin `Abbâs, Sa`id bin Jubair, Mujâhid, `Urwah bin az-Zubaîr, Qatâdah, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ مِنْ قَبْلُ ۗ

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.

Orang-orang munafik mendirikan masjid tersebut untuk menimbulkan kemadharatan, kekafiran, dan menciptakan perpecahan di antara kaum Mukminin. Selain itu, masjid itu berfungsi untuk menjadi markas bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang sudah lama memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَحْلِفُنَّ اِنْ اَرَدْنَآ اِلَّا الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya).

Orang-orang munafik yang membangun masjid itu bersumpah bahwa niat mereka adalah menginginkan kebaikan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar.

Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu pembohong dan sumpah mereka adalah sumpah palsu. Mereka membangun masjid itu bukan bertujuan baik. Akan tetapi untuk menimbulkan kemadharatan, kekafiran, perpecahan di antara kaum Mukminin, mejadikannya sebagai sebuah markas untuk melancarkan perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Seperti si fasik Abû `Âmir, semoga Allah mengutuknya!

Firman Allah ﷻ,

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًا ۗ

Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya.

Allah melarang Nabi-Nya dan umat-Nya berdiri dan shalat di Masjid adh-Dhirâr. Larangan ini bersifat umum untuk semua kaum Muslimin setelah beliau.

Firman Allah ﷻ,

لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya.

Allah mendorong Nabi-Nya untuk shalat di Masjid Qubâ' yang dibangun di atas ketakwaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menyatukan kaum Muslimin, sebagai markas bagi Islam dan kaum Muslimin.

Pembicaraan ayat ini mengacu pada Masjid Qubâ' setelah sebelumnya pembicaraan yang ada tentang kecaman terhadap Masjid adh-Dhirâr dan para pemiliknya.

Rasulullah yang membangun Masjid Qubâ' ketika beliau dalam perjalan hijrah menuju Madinah dan singgah di perkampungan bani `Amru bin `Auf.

Rasulullah rajin mengunjungi Masjid Qubâ', baik dengan kendaraan maupun jalan kaki.

Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ

Shalat di Masjid Qubâ' seperti umrah.[328]

Masjid yang Dibangun di Atas Pondasi Ketakwaan

Perbedaan pendapat tentang masjid manakah yang dimaksud sebagai masjid yang pondasinya diletakkan sejak hari pertama pada ketakwaan.

1. Masjid yang dimaksud adalah Masjid Qubâ'. Rasulullah membangun masjid ini sebelum beliau sampai di Madinah dan sebelum membangun masjid Nabawi di Madinah.

   Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs, `Urwah bin az-Zubaîr, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, `Athiyyah al-Aufî, al-Hasan al-Bashrî, asy-Sya`bî, Qatâdah, dan Sa`id bin Jubair.

2. Masjid yang dimaksud Rasulullah adalah Masjid Nabawi.

   Abû Sa`id al-Khudrî ؓ berkata, "Suatu ketika, aku mengunjungi Rasulullah di salah satu rumah istri beliau. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, manakah masjid yang dibangun di atas pondasi ketakwaan?' Rasulullah mengambil segenggam kerikil, lalu dipukulkan ke tanah dan berkata, "Masjid kalian ini.'"[329]

   Ini adalah pendapat `Umar bin al-Khaththâb, `Abdullâh bin `Umar, Zaid bin Tsâbit, Sa`id bin al-Musayyab, dan yang lainnya. Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Sebenarnya, tidak ada kontradiksi antara kedua pendapat di atas dan tidak ada penghalang untuk mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kedua-duanya (Masjid Qubâ' dan Masjid Nabawi). Sebab, apabila Masjid Qubâ' dibangun atas landasan ketakwaan sejak hari pertama, maka Masjid Nabawi juga seperti itu.

Allah memuji jamaah masjid yang dibangun atas dasar pondasi ketakwaan sejak hari pertama—Masjid Qubâ' dan Masjid Nabawi—seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Mereka bersuci secara maksimal. Seperti setelah buang air besar, mereka membersihkannya dengan batu, lalu dengan air.

Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bersuci dalam ayat ini adalah bersuci dalam arti suci maknawi, yakni membuktikan keimanan serta bersih dari segala hal yang berbau syirik.

328 at-Tirmidzî, 324; Ibnu Mâjah, 1411; al-Baihaqî dalam *as-Sunan al-Kubra*, 5/248. Hadits shahih.

329 Muslim, 1398; at-Tirmidzî, 3099; an-Nasâ'î, 697; Ahmad, 3/8, 23, 24.

Abû al-`Aliyah berkata, "Bersuci dengan air (bersuci secara fisik) adalah baik. Akan tetapi yang dimaksud adalah bersuci dari kotoran-kotoran dosa."

Al-A`masy mengatakan, "Maksudnya adalah orang-orang yang bersuci dari segala hal yang berbau syirik dan bertaubat dari perbuatan-perbuatan dosa."

Akan tetapi, pendapat yang lebih kuat adalah bersuci secara fisik dan menghilangkan najis ketika habis buang air.

Ayat ini menunjukkan tentang anjuran shalat di masjid tua yang sejak awal dibangun untuk menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga anjuran untuk shalat berjamaah dengan jamaah orang-orang shalih yang mengamalkan agama secara maksimal, senantiasa bewudhu secara sempurna, dan menjaga diri dari hal-hal yang kotor.

Sudah maklum bahwa bersuci secara sempurna bisa membuat ibadah shalat menjadi terasa ringan dan membantu dalam menunaikan shalat secara sempurna.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ

Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh

Allah menegaskan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya sama sekali tidak sama dengan masjid yang dibangun berdasarkan niat menimbulkan kemadharatan, kekafiran, dan menciptakan perpecahan di antara orang-orang Mukmin serta dijadikan sebagai markas untuk orang-orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya sejak semula.

Orang-orang munafik yang membangun Masjid adh-Dhirâr, mereka membangun masjid itu di tepi jurang yang tanahnya curam dan siap runtuh ke bawah.

Firman Allah ﷻ,

فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang .

Allah memasukkan orang-orang munafik yang membangun Masjid adh-Dhirâr ke dalam Neraka Jahanam. Allah tidak akan meneguhkan amal perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan, tidak akan menjadikannya kuat, dan bertahan lama.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Bangunan yang dibangun karena niat menimbulkan kemadharatan tidak akan pernah berhenti menjadi penyebab keraguan dan kemunafikan dalam hati mereka. Hal itu dikarenakan sikap mereka melakukan tindakan yang buruk tersebut.

Mereka membangun masjid karena ingin menimbulkan kemadharatan. Hal itu mewariskan kemunafikan dalam hati hingga benar-benar meresap di hati mereka. Sama seperti orang-orang yang menyembah anak sapi dari Bani Isra'il yang kecintaan untuk menyembahnya telah meresap di hati mereka.

Kalimat إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ maksudnya orang-orang munafik akan tetap terkungkung dalam kemunafikan sampai hati mereka terpotong-potong dengan kematian. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, Zaid bin Aslam, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

Allah Maha Mengetahui tentang segala tindakan dan amal perbuatan makhluk-Nya. Allah Mahabijaksana dalam memberikan balasan atas amal perbuatan baik atau jahat yang mereka lakukan.

Ayat 111-112

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١١١﴾ التَّائِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ الْحَامِدُوْنَ السَّائِحُوْنَ الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ الْآمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٢﴾

***[111]** Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung. **[112]** Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.*

(at-Taubah [9]: 111-112)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

Allah akan memberikan pengganti kepada para hamba-Nya yang beriman atas kehidupan dan harta kekayaan mereka—jika direlakan untuk kepentingan jihad di jalan-Nya—dengan surga.

Ini menunjukkan karunia, kemurahan, dan kebaikan Allah. Dia berkenan memberikan karunia kepada para hamba-Nya yang patuh kepada-Nya sebagai ganti untuk sesuatu yang sebenarnya merupakan kepunyaan Allah, jiwa dan harta mereka.

Allah membeli jiwa dan harta kekayaan orang-orang Mukmin—yang sejatinya juga kepunyaan Allah—dengan harga berupa surga jika mereka mau membelanjakannya untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Padahal, jiwa dan harta kekayaan mereka sejatinya adalah kepunyaan Allah yang Dia berikan kepada mereka.

Al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah berkata, "Demi Allah! Allah melakukan transaksi jual beli dengan mereka. Lalu, Allah melambungkan nilai harga mereka."

Syimr bin `Athiyyah berkata, "Tidak ada seorang Muslim pun melainkan dia terikat kontrak dengan Allah. Seorang Muslim memenuhi kontraknya atau mati tanpa memenuhinya." Lalu, Syimr bin `Athiyyah menyitir ayat ini.

Dalam baiat `Aqabah yang dilaksanakan Rasulullah dengan kaum Anshar menjelang hijrah, `Abdullâh bin Rawâhah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, silakan engkau tetapkan syarat apa saja yang dikehendaki Allah dan engkau sendiri."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Untuk Allah, aku tetapkan syarat atas kalian bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan untuk diriku, aku tetapkan syarat atas kalian bahwa kalian akan menolongku sebagaimana kalian menolong diri dan harta kalian."

Mereka berkata, "Apa pengganti yang akan kami peroleh apabila melakukan hal itu?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Kalian mendapatkan surga." Mereka pun berkata, "Jual beli yang sangat menguntungkan, kami tidak akan membatalkannya dan tidak pula meminta dibatalkan."[330]

Firman Allah ﷻ,

يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ

Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh,

Kaum Mukmin yang ikhlas berjihad di jalan Allah, adakalanya berhasil membunuh musuh hingga Allah memberikan mereka kemenangan. Sebaliknya, adakalanya musuh berhasil membunuh sehingga mereka meraih mati syahid. Baik mereka berhasil membunuh atau tewas terbunuh, surga pasti menjadi milik mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَكَفَّلَ اللّٰهُ لِمَنْ خَرَجَ فِيْ سَبِيْلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِهِ وَتَصْدِيْقٌ بِرُسُلِهِ، إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ نَائِلًا مَا نَالَ، مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

Allah menjamin orang yang keluar (untuk berjihad) di jalan-Nya, tidak ada yang menjadikannya pergi, kecuali ingin berjihad serta karena keimanan kepada para rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga jika Dia mematikannya. Atau Allah menjadikannya mengembalikannya ke rumahnya dengan membawa apa yang berhasil dia peroleh, yaitu pahala atau ghanîmah.[331]

Firman Allah ﷻ,

وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرٰىةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ

(sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Ayat ini mempertegas janji tersebut dan memberitahu bahwa Allah telah menetapkan hal itu di sisi-Nya, mengungkapkan hal itu kepada para rasul-Nya dan mengukuhkannya dalam kitab-kitab suci besar, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ, Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsâ, dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.

Tidak ada yang lebih berpegang terhadap janjinya melebihi Allah terhadap janji-Nya. Allah tidak pernah melanggar janji. Maka dari itu, bergembiralah orang-orang Mukmin yang memenuhi syarat-syarat perjanjian itu bahwa mereka memperoleh kesuksesan besar dan kegembiraan yang kekal.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا

Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? **(an-Nisâ' [4]: 122)**

Firman Allah ﷻ,

التَّائِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ الْحَامِدُوْنَ السَّائِحُوْنَ الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

330 ath-Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1757, dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, 2/110, dalam *al-Mu'jam al-Ausath*. Al-Haitsami (6/48-49) mengatakan: sanadnya terdiri dari perawi *tsiqah*.

331 Bukhârî, 3123; Muslim, 1876

Allah menggambarkan sejumlah sifat mulia orang-orang mukmin yang menjual jiwa dan harta mereka kepada Allah.

1. التَّائِبُوْنَ, artinya mereka adalah orang-orang yang bertaubat dari segala dosa dan menghindari segala perbuatan keji.
2. الْعَابِدُوْنَ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa menyembah Tuhan mereka dan menjaga ibadah yang mencakup perkataan dan perbuatan yang diperintahkan.
3. الْحَامِدُوْنَ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa memperbanyak pujian kepada-Nya. Ini adalah ibadah dalam bentuk ucapan.
4. السَّائِحُوْنَ, menurut pendapat yang paling kuat, arti السِّيَاحَةُ (akar kata السَّائِحُوْنَ) adalah puasa, salah satu amal yang paling utama karena melibatkan berpantangan dari kelezatan makanan, minuman, dan hubungan seksual.

   Setiap ada kata ini disebutkan dalam al-Qur'an, makna yang dimaksud adalah puasa. Kata السَّائِحُوْنَ artinya orang-orang yang berpuasa.

   `Âisyah berkata, "Bentuk السِّيَاحَةُ umat ini adalah puasa."

   Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah `Abdullâh bin Mas`ûd, Abû Hurairah, Sa`id bin Jubair, adh-Dhahhâk, Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, Sufyân bin `Uyainah, dan Abû `Abdirrahmân as-Sulamî.

   Ada sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan السِّيَاحَةُ adalah jihad. Jadi, السَّائِحُوْنَ maksudnya para mujahid.

   Abû Umamah berkata, "Ada seorang lelaki menemui Rasulullah, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku untuk melakukan السِّيَاحَةُ?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Bentuk* السِّيَاحَةُ *umatku adalah jihad di jalan Allah.'*[332]

   Menurut `Ikrimah, "Makna السَّائِحُوْنَ adalah para penuntut ilmu."

   Sedangkan menurut `Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna السَّائِحُوْنَ adalah orang-orang yang berhijrah."

   Pengertian السِّيَاحَةُ di sini sama sekali bukan seperti yang dipahami secara keliru oleh sebagian kalangan, yaitu mengembara dan mengasingkan diri di gunung-gunung, gua-gua, gurun-gurun, dan tempat-tempat terpencil yang jauh dari keramaian. Sebab, cara ibadah seperti ini sama sekali tidak disyariatkan, kecuali dalam masa-masa terjadinya banyak fitnah, penyimpangan, dan goncangan-goncangan dalam agama yang mengancam keimanan.

   Abû Sa`id al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

   يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمًا يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

   Hampir datang suatu masa di mana kambing adalah harta terbaik seorang Muslim yang dia bawa ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat terpencil yang menampung air hujan dalam rangka lari untuk menyelamatkan agamanya dari fitnah.[333]
5. الرَّاكِعُوْنَ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa rukuk dalam shalat.
6. السَّاجِدُوْنَ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa sujud dalam shalat.
7. الْآمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa menyuruh berbuat kebajikan dan memberikan bimbingan untuk senantiasa taat kepada Allah.
8. وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan untuk senantiasa menjauhi perbuatan-perbuatan mungkar.

332 Abû Dâwûd, 2486; ath-Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 7760, Hadits shahih oleh al-Hâkim, 2/73. Disetujui oleh adz-Dzahabî, al-Baihaqî, asy-Syu`ab, 3922.

333 Bukhârî, 33000; Abû Dâwûd, 4267; an-Nasâ`î, 8/124; Ibnu Mâjah, 3980; Mâlik, 2/970.

9. وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ, artinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah, menjunjung tinggi batasan-batasan dan hukum-hukum Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan mematuhi aturan halal dan haram yang digariskan-Nya.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Makna وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah."

Al-Hasan al-Bashrî berpendapat, "Makna وَالْحَافِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan senantiasa berkomitmen terhadap perintah-Nya."

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menyatukan antara ilmu dan amal, ibadah kepada Allah dan menasihati makhluk.

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar memberikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin yang memiliki sifat-sifat tersebut bahwa mereka memperoleh surga karena iman mencakup semua sifat-sifat tersebut. Ini adalah kebahagiaan tertinggi bagi mereka yang memiliki iman dan sifat-sifat tersebut.

Ayat 113-116

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ
وَلَوْ كَانُوْٓا أُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ
أَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرٰهِيْمَ
لِأَبِيْهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ أَنَّهٗ
عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ إِبْرٰهِيْمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيْمٌ ﴿١١٤﴾ وَمَا
كَانَ اللّٰهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا ۢ بَعْدَ إِذْ هَدٰىهُمْ حَتّٰى يُبَيِّنَ لَهُمْ
مَّا يَتَّقُوْنَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ اللّٰهَ لَهٗ
مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۗ وَمَا لَكُمْ
مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١١٦﴾

*[**113**] Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya) setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahanam. [**114**] Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. [**115**] Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah mereka diberi-Nya petunjuk sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [**116**] Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan Bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.*

(at-Taubah [9]: 113-116)

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ
وَلَوْ كَانُوْٓا أُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ
أَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya) setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.

Ketika Abû Thalib sedang sekarat, Rasulullah pergi menjenguknya. Di sana sudah ada Abû Jahal dan `Abdullâh bin Abî `Umayyah yang menemaninya. Rasulullah ﷺ berkata, "Wahai paman! Katakanlah, *'Lâ ilâha illallâh,'* kata yang

nantinya akan bisa aku gunakan untuk membelamu di hadapan Allah."

Lalu, Abû Jahal dan `Abdullâh bin Abî `Umayyah berkata, "Wahai Abû Thalib! Apakah engkau ingin meninggalkan agama `Abdul Muththalib?" Abû Thalib berkata, "Sebaliknya, aku akan tetap pada agama `Abdul Muthalib."

Rasulullah ﷺ lantas berkata, "Aku akan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya." Allah ﷻ pun menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا أُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya) setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. **(at-Taubah [9]: 113)**

Mengenai Abû Thalib, Allah ﷻ juga menurunkan ayat,

إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki. **(al-Qashash [28]: 56)**

Alî bin Abî Thalib bercerita, "Aku mendengar seorang lelaki memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya. Padahal kedua orang tuanya masih musyrik. Aku berkata kepadanya, 'Apakah boleh seseorang memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya, sedang kedua orang tuanya musyrik?'

Lelaki itu berkata, 'Bukankan Nabi Ibrâhîm juga memohonkan ampunan untuk bapaknya?'

Kejadian itu pun aku laporkan kepada Rasulullah. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. **(at-Taubah [9]: 113)**

Bahkan, terhadap ibunda Rasulullah sendiri sekalipun, Allah tidak memperkenankan beliau memohonkan ampunan untuknya. Namun, Allah mengizinkan beliau untuk berziarah ke makamnya.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ فِيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّيْ فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِيْ أَنْ أَزُوْرَهَا فَأَذِنَ لِيْ

Aku memohon izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan untuk ibuku. Tetapi Dia tidak memberiku izin. Aku memohon izin kepada-Nya untuk mengunjungi makam ibuku, dan Dia memberiku izin.[334]

Tidak benar sama sekali apa yang diklaim oleh sebagaian orang bahwa Allah menghidupkan kembali ayah dan ibunda Rasulullah dan keduanya beriman kepada beliau. Setelah itu, mereka berdua mati lagi.

`Abdullâh bin `Abbâs bercerita, "Ada seorang pria Yahudi meninggal dunia. Dia memiliki seorang putra yang sudah masuk Islam. Si anak yang Muslim itu tidak ikut pergi dalam upacara pemakaman ayahnya yang beragama Yahudi. Langkah yang diambil si anak dalam hal ini sudah tepat. Sebab, dia berkewajiban untuk senantiasa mendoakan orang tuanya selama masih hidup agar mendapatkan hidayah. Namun, ketika orang tuanya sudah meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka si anak sepatutnya membiarkannya dengan urusannya sendiri."

`Atha' bin Abî Rabâh berkata, "Aku tidak pernah berhenti mendoakan siapa pun selama dia seorang Muslim. Sekalipun dia seorang pe-

334 Muslim, 976; an-Nasâ`î, 4/90; Abû Dâwûd, 3234; Ibnu Mâjah, 1572; Ahmad, 2/441.

rempuan Habasyiyah yang hamil di luar nikah (hasil perzinaan). Hal itu karena aku tidak mendengar adanya keterangan yang menutup pintu doa, kecuali terhadap orang-orang musyrik. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِي قُرْبَى

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya). **(at-Taubah [9]: 113)**"

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang berkenan memohonkan ampunan untuk Abû Hurairah dan ibunya."

Lalu, ada seseorang berkata kepadanya, "Dan juga untuk ayah Abû Hurairah?" Maka, Abû Hurairah ﷺ langsung berkata, "Tidak. Sesungguhnya ayahku mati dalam keadaan musyrik."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيْمَ لِأَبِيْهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلّٰهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya.

Langkah Nabi Ibrâhîm yang memohonkan ampunan untuk ayahnya sama sekali tidak bisa dijadikan sebagai dalil oleh siapa pun untuk memohonkan ampunan bagi kerabatnya yang mati dalam keadaan musyrik. Sebab, yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm tidak lain hanya memenuhi janjinya yang pernah diikrarkan kepada ayahnya.

Beliau juga memiliki harapan yang begitu besar supaya ayahnya mau beriman. Itu pun dilakukan selama ayahnya masih hidup. Namun, ketika sudah jelas bagi Nabi Ibrâhîm bahwa ayahnya tetap bersikukuh pada kekafirannya, dia pun berlepas diri dari ayahnya serta tidak memohonkan ampunan untuknya. Ayahnya mati tetap dalam keadaan kafir.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Nabi Ibrâhîm terus memohonkan ampunan kepada Allah untuk ayahnya sampai ayahnya meninggal dunia. Ketika Nabi Ibrâhrîm menyadari bahwa ayahnya meninggal dunia sebagai musuh Allah, Nabi Ibrâhîm pun berlepas diri darinya."

Hal senada dikatakan oleh Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan beberapa ulama lainnya.

Berdasarkan penafsiran ini, berarti Nabi Ibrâhîm berlepas diri dari ayahnya ketika telah jelas baginya bahwa ayahnya adalah musuh Allah.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Nabi Ibrâhîm akan berlepas diri dari ayahnya di Hari Kiamat. Hal itu terjadi ketika Nabi Ibrâhîm bertemu ayahnya dalam keadaan wajahnya diliputi kotoran dan debu.

Ayahnya berkata, 'Wahai Ibrâhîm! Ketika di dunia, aku durhaka kepadamu. Tapi hari ini, aku tidak akan durhaka kepadamu.'

Nabi Ibrâhîm berkata, 'Ya Tuhan! Bukankah Engkau telah berjanji bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan? Apakah ada kehinaan yang lebih besar daripada menyaksikan ayahku yang dikutuk?' Lalu, dikatakan kepada Nabi Ibrâhîm, 'Lihatlah di belakangmu.' Dia pun menoleh ke belakang dan dia melihat ayahnya sudah diubah wujudnya menjadi hyena yang bersimbah darah. Hyena itu diseret dan dilemparkan ke dalam neraka.'"

Yang benar, Nabi Ibrâhîm berlepas diri dari ayahnya adalah terjadi di dunia setelah jelas baginya bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Sedangkan kejadian Nabi Ibrâhîm berlepas diri dari ayahnya adalah buah dari apa yang terjadi ketika di dunia.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Makna kata أَوَّاهٌ:

1. `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang banyak berdoa."
2. Mujâhid, al-Hasan, dan Qatâdah berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang lembut hatinya dan penuh kasih sayang kepada para hamba Allah."
3. `Abdullâh bin `Abbâs, Mujâhid, dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang beriman, sangat mendalam keyakinannya, dan banyak bertaubat."
4. Sa`id bin Jubair dan asy-Sya`bî berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang senantiasa bertasbih."
5. Abû Ayyûb al-Ansharî berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang apabila ingat kesalahan-kesalahannya, dia langsung memohon ampunan."
6. `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Makna أَوَّاهٌ adalah orang yang mendalam pengetahuan agamanya."

Ibnu Jarîr menguatkan pendapat pertama, yaitu orang yang banyak berdoa dan merendahkan diri kepada Allah. Sebab, makna inilah yang sesuai dengan konteks yang ada. Penyebab Nabi Ibrâhîm memohonkan ampunan untuk ayahnya adalah karena dia telah mengikrarkan janji kepada ayahnya, yaitu mendoakan dan memohonkan ampunan untuknya.

Nabi Ibrâhîm pun melakukan apa yang telah dia janjikan kepada ayahnya. Sebab, dia adalah sosok yang أَوَّاهٌ, yaitu banyak berdoa, juga penyantun. Dia bersikap santun kepada orang yang menzhaliminya, memaafkan, dan tidak membalasnya. Di antaranya adalah kesantunan Nabi Ibrâhîm kepada ayahnya. Meskipun sang ayah menyakiti dirinya. Sebagaimana direkam dalam ayat,

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِيْ يَا إِبْرَاهِيْمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا، قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْ ۖ إِنَّهُ كَانَ بِيْ حَفِيًّا

Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. **(Maryam [19]: 46-47)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُوْنَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah mereka diberi-Nya petunjuk sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah menjelaskan tentang Diri-Nya Yang Mulia dan hukum-Nya yang adil. Allah tidak akan menganggap sesat suatu kaum melainkan setelah menyampaikan risalah kepada mereka. Dengan begitu, hujah telah ditegakkan terhadap mereka. Sehingga mereka tidak akan bisa lagi mengelak. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu. **(Fushshilat [41]: 17)**

Mujâhid berkata,

"Ayat وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ adalah penjelasan dari Allah kepada kaum Mukminin untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik pada khususnya. Ini juga merupakan penjelasan kepada mereka perihal

ketaatan kepada-Nya dan kedurhakaan kepada-Nya. Maka selanjutnya terserah mereka, mau menjalankannya atau tidak."

Ibnu Jarîr mengatakan, "Allah dengan tegas akan menganggap kalian sesat jika kalian memohonkan ampunan kepada-Nya untuk orang-orang mati yang musyrik, padahal Dia telah menganugerahi kalian hidayah dan keimanan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Allah tidak menganggap suatu kaum tersesat melainkan setelah Dia menjelaskan kepada mereka tentang ketaatan dan kedurhakaan. Setelah adanya penjelasan, lalu ada orang yang melanggar perintah Allah, berarti dia tersesat. Adapun sebelum ada penjelasan, dia tidak disebut sesat.

Oleh karena itu, waspadalah kalian. Jangan sampai durhaka kepada Allah dan memohonkan ampunan untuk orang-orang mati yang musyrik. Terlebih lagi setelah Allah melarang dan menurunkan penjelasan tentang larangan tersebut. Jika tetap melakukannya, berarti kalian tersesat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan Bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.

Ibnu Jarîr berkata, "Ini adalah dorongan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar dapat melawan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dengan kepercayaan penuh akan bantuan dan pertolongan Allah. Sebab, Dia adalah pemilik langit dan bumi. Kaum Mukminin tidak boleh takut menghadapi musuh Allah. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung ataupun penolong selain Allah."

***[117]** Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, **[118]** dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika Bumi terasa sempit bagi mereka, padahal Bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. **[119]** Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*

(at-Taubah [9]: 117-119)

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ تَابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ

Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit

Mujâhid dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini turun terkait Perang Tabuk. Mereka berangkat berjihad ke pertempuran Tabuk pada saat-saat sulit di tahun dengan sedikit hujan, kekeringan yang panjang, kelangkaan pasokan makanan dan air.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "`Umar bin Khaththâb diminta menceritakan tentang gambaran saat-sasat sulit pada Perang Tabuk. `Umar bercerita, 'Kami pergi dengan Rasulullah ke Tabuk di tengah cuaca yang sangat panas. Kami berkemah di tempat ketika kita terserang rasa haus luar biasa hingga waktu itu kami berpikir bahwa leher kami akan terputus.

Salah satu dari kami pergi keluar untuk mencari air dan tidak kembali sampai dia takut bahwa lehernya akan putus. Bahkan, ada orang yang menyembelih untanya, lalu menekan ususnya dan meminum isinya serta menempatkan pada tubuhnya apa pun yang tersisa darinya. Abû Bakar ash-Shiddîq berkata, 'Ya Rasulullah! Allah selalu memperkenankan doa engkau. Maka berdoalah kepada Allah untuk kami.'

Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah kau ingin aku melakukan itu?' Abû Bakar mejawab, 'Ya.'

Maka Rasulullah mengangkat tangannya dan belum sampai beliau meletakkan tangannya kembali, hujan pun turun dengan deras. Sehingga mereka bisa memenuhi wadah-wadah mereka. Kami pergi keluar untuk melihat sampai mana hujan tersebut dan kami pun menemukan bahwa hujan itu hanya turun di kemah kami saja tanpa mencapai ke luar kemah'"

Ibnu Jarîr menjelaskan, "Yang dimaksud dengan saat-saat sulit di sini adalah sehubungan dengan biaya, transportasi, pasokan perbekalan, dan air."

Firman Allah ﷻ,

مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ

setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling

Setelah hati sebagian dari mereka nyaris menyimpang dari kebenaran. Hingga mereka hampir terjerumus ke dalam keraguan akan agama Rasulullah dan mempertanyakan keabsahannya karena begitu dahsyatnya kesulitan yang mereka alami selama perjalanan dan pertempuran.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka,

Allah menjadikan mereka sadar dan mengarahkan mereka untuk bertaubat kepada-Nya serta meneguhi kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللّٰهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا ۚ إِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika Bumi terasa sempit bagi mereka, padahal Bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.

Allah menerima taubat tiga orang yang tidak ikut berangkat berjihad ke Tabuk, yaitu Ka`ab bin Mâlik, Hilâl bin Umayyah, dan Murârah bin ar-Rabî`.

Kisah Sahabat yang Tidak Ikut Perang Tabuk

Ka`ab bin Mâlik Menceritakan Kisah Tiga Orang yang Tidak Ikut Berjihad ke Tabuk

Salah satu dari ketiga orang tersebut, Ka`ab bin Mâlik, menceritakan tentang kisah mereka bertiga.

`Ubaidillâh bin Ka`ab bin Mâlik—yang bertugas menuntun ayahnya, Ka`ab bin Mâlik, setelah dia mengalami kebutaan—mengatakan bahwa dia mendengar Ka`ab bin Mâlik menceritakan kisahnya ketika tidak ikut Perang Tabuk dengan Rasulullah.

Ka`ab bin Mâlik berkata, "Aku selalu mengikuti Rasulullah dalam setiap pertempuran, kecuali pada Perang Tabuk. Aku juga tidak ikut dalam Perang Badar. Tapi waktu itu, Allah tidak menegur siapa pun yang tidak ikut serta dalam Perang Badar. Sebab, pada waktu itu Rasulullah semula memang berangkat dengan tujuan untuk mencegat kafilah Quraisy, bukan untuk berperang. Sampai Allah akhirnya membuat kaum Muslimin dan musuh-musuh mereka bertemu tanpa ada kesepakatan apa pun sebelumnya.

Aku ikut menyaksikan malam `Aqabah ketika kami mengikrarkan janji setia kepada Rasulullah untuk Islam dan aku tidak akan mau menukarnya dengan pertempuran Badar. Meskipun memang, pertempuran Badar lebih dikenal di kalangan orang-orang daripada peristiwa baiat `Aqabah.

Di antara berita tentang diriku ketika tidak ikut berangkat berjihad bersama Rasulullah pada pertempuran Tabuk, aku tidak pernah lebih kuat dan tidak pula lebih berkecukupan seperti keadaanku waktu itu. Demi Allah, waktu itu aku mampu memiliki dua ekor unta, itu adalah yang pertama kali terjadi dalam hidupku.

Setiap kali Rasulullah ingin pergi ke suatu pertempuran, beliau menyamarkan rencana itu dengan pura-pura menyebutkan rencana yang berbeda, kecuali pada rencana pertempuran itu (Tabuk). Rasulullah akan pergi Tabuk di bawah panas yang sangat terik, menghadapi perjalanan panjang, melewati padang pasir, dan jumlah tentara musuh yang sangat besar.

Waktu itu, Rasulullah tidak menyembunyikan dan menutup-nutupinya. Beliau menjelaskan rencana itu kepada kaum Muslimin. Sehingga mereka bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran tersebut. Beliau memberitahu mereka tentang rencana dan tempat tujuan beliau. Waktu itu, kaum Muslimin yang ikut berbaris bersama Rasulullah mencapai jumlah yang cukup besar hingga tidak semuanya bisa tercatat dalam sebuah buku pendaftaran. Hal itu membuat setiap orang yang bermaksud untuk tidak ikut berangkat berpikir bahwa dia tidak akan ketahuan jika tidak ikut berangkat, kecuali Allah mengungkapkannya melalui wahyu.

Rasulullah melaksanakan pertempuran itu pada saat buah sedang matang dan nyamannya berteduh.'

Ka`ab bin Mâlik Tidak Ikut Berangkat ke Tabuk

Ka`ab bin Mâlik melanjutkan, 'Rasulullah dan kaum Mukminin pun melakukan segala persiapan yang diperlukan untuk berangkat menuju Tabuk dan aku pulang dengan niat mempersiapkan diri supaya bisa bergabung bersama mereka. Tapi, entah mengapa, waktu itu aku kembali tanpa menyiapkan apa pun yang perlu disiapkan.

Lalu, aku berkata pada diriku, 'Aku bisa melakukannya nanti.' Aku menunda-nunda terus dan tidak kunjung melakukan persiapan apa pun dan selalu berkata, 'Nanti sajalah.' Hingga semua orang sudah siap berangkat bersama Rasulullah, tetapi aku belum juga mempersiapkan apa pun untuk keberangkatan.

Aku pun berkata dalam hati, 'Aku akan mempersiapkan diri satu atau dua hari lagi. Kemudian aku akan menyusul mereka.' Di pagi hari setelah mereka mulai berangkat, aku pergi dengan niat melakukan persiapan. Tapi entah mengapa, lagi-lagi aku kembali tanpa melakukan apa-apa. Keesokan harinya, sama seperti

itu. Aku pergi keluar dengan maksud melakukan persiapan. Tapi lagi-lagi, aku kembali tanpa melakukan apa-apa. Begitulah. Waktu itu, aku terus menunda-nunda sampai pasukan kaum Mulimin sudah mempercepat perjalanannya.

Semua pasukan pun sudah berangkat. Kemudian, aku berniat berangkat untuk mengejar mereka. Aku berharap telah melakukannya! Namun, tidak seperti itu yang terjadi. Entah mengapa, aku tetap tidak melakukan apa-apa. Setelah kepergian Rasulullah, setiap kali aku pergi keluar dan berjalan di antara orang-orang, hal itu sangat memilukanku. Karena yang aku temui, jika tidak orang yang dituduh munafik, maka pasti orang-orang lemah dan memiliki uzur yang Allah memberinya keringanan untuk tidak ikut berangkat.

Rasulullah tidak ingat kepadaku sampai beliau mencapai Tabuk. Ketika baru duduk di antara orang-orang di Tabuk, beliau berkata, 'Apa yang Ka`ab bin Mâlik lakukan?'

Seorang pria dari Bani Salimah berkata, 'Ya Rasulullah! Dia tidak ikut karena jubahnya sambil memperhatikan sisi-sisi tubuhnya.'[335]

Mu`âdz bin Jabal langsung menimpalinya, 'Betapa buruk apa yang kau katakan itu! Demi Allah! Ya Rasulullah! Kami tidak mengetahui apa-apa tentang Ka`ab bin Mâlik melainkan dia adalah orang baik.' Rasulullah hanya diam.

Ketika aku mendengar bahwa Rasulullah sedang dalam perjalanan pulang dari Tabuk dan kembali ke Madinah, aku pun diliputi kekhawatiran dan kesedihan.

Aku mulai berpikir untuk berbohong. Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Kira-kira, apa yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkan diri dari kemarahan Rasulullah besok?' Lalu, aku mulai meminta nasihat dari sanak saudara yang bijak perihal masalah yang sedang kualami.

Ketika dikatakan bahwa Rasulullah telah mendekati Madinah, semua alasan bohong lenyap dari pikiran dan aku tahu betul bahwa aku tidak akan bisa keluar dari masalah ini dengan mengarang alasan. Aku pun memutuskan dengan tegas untuk berbicara jujur kepada Rasulullah.

Rasulullah tiba di Madinah pagi hari. Setiap kali beliau kembali dari perjalanan, kali pertama yang dilakukan adalah langsung menuju masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat.

Pengakuan Jujur Ka`ab bin Mâlik

Kemudian setelah itu, Rasulullah pun duduk untuk menerima kunjungan orang-orang. Orang-orang yang tidak ikut berangkat mulai datang menemui beliau dan menyampaikan berbagai alasan palsu sambil bersumpah di hadapan beliau. Mereka berjumlah lebih dari delapan puluh laki-laki. Rasulullah menerima alasan mereka dengan mempertimbangkan lahiriahnya, memintakan ampunan kepada Allah, dan menyerahkan sepenuhnya rahasia hati mereka kepada Allah.

Aku pun datang. Ketika aku menyapa beliau dan mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang sedang marah. Beliau berkata, 'Kemarilah.'

Aku pun mendekat sampai aku duduk di depan beliau. Beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu tidak bergabung dengan kami? Bukankah sebelumnya kau telah membeli hewan kendaraan?'

Aku menjawab, 'Betul. Ya Rasulullah! Demi Allah, dalam situasi seperti ini, seandainya yang aku hadapi adalah selain engkau—siapa pun orangnya—, maka aku akan mampu membela diri dan menghindari kemarahannya dengan berbagai alasan. Karena demi Allah, aku telah dianugerahi kemampuan berbicara fasih, dan kemahiran berdiplomasi.

Akan tetapi, demi Allah, aku sadar betul bahwa jika mengatakan kebohongan hari ini untuk menarik hatimu supaya tidak marah kepadaku, pasti Allah akan membuatmu marah kepadaku dalam waktu dekat. Tapi kalau aku mengatakan yang sebenarnya dan hal itu membuatmu akan

335 Maksudnya, berbangga dengan pakaiannya sehingga terus diperhatikannya dan membuatnya lupa berangkat perang.-ed

marah karenanya, maka tidak apa-apa. Aku benar-benar berharap ampunan Allah. Demi Allah, aku tidak punya uzur apa-apa. Sungguh, demi Allah, aku belum pernah lebih kuat dan lebih mampu seperti ketika aku tidak ikut berangkat bersama dalam Perang Tabuk.'

Rasulullah ﷺ berkata, 'Adapun orang ini (Ka`ab bin Mâlik) telah mengatakan yang sebenarnya. Silakan pergi dan tunggu sampai Allah memutuskan perkaramu.'

Aku pun bangkit, lalu banyak orang dari Bani Salamah mengikutiku dan berkata, 'Demi Allah, kami tidak pernah menyaksikan kau melakukan dosa sebelum ini! Semestinya tadi kau bisa mengutarakan alasan apa saja kepada Rasulullah seperti yang dilakukan oleh orang-orang lainnya yang sama-sama tidak ikut berangkat. Rasulullah pun tetap memohonkan ampunan untuk mereka dan itu cukup untukmu.'

Demi Allah, mereka terus menyalahkan sampai-sampai aku berniat untuk kembali dan berbohong kepada Rasulullah. Namun, aku langsung membuang pikiran buruk itu.

Aku bertanya kepada mereka, 'Apakah ada orang lain yang mengalami hal sama seperti yang telah aku alami?'

Mereka menjawab, 'Ya. Ada dua orang yang mengatakan hal sama seperti yang kau katakan. Mereka berdua diberi jawaban yang sama seperti yang diberikan kepadamu.'

Aku bertanya lagi, 'Siapa mereka berdua itu?' Mereka menjawab, 'Murârah bin ar-Rabî`al-`Âmirî, dan Hilâl bin `Umayyah al-Wâqifî.' Mereka telah menyampaikan kepadaku dua orang shalih yang telah ikut menghadiri Perang Badar dan mengalami hal serupa seperti yang aku alami. Maka, aku berlalu pergi dan tidak mengubah pikiranku ketika mereka menyebutkan nama mereka berdua.

Boikot dan Penangguhan Penerimaan Taubat

Rasulullah melarang orang-orang berbicara kepada kami bertiga. Orang-orang pun mulai menjauhi dan mengabaikan kami. Sampai-sampai, bumi menjadi asing bagiku.

Kami tetap dalam kondisi seperti itu selama lima puluh malam. Adapun dua sahabatku itu, mereka tetap tinggal di rumah, mengurung diri, dan terus menangis. Di antara kami bertiga, aku yang paling tegar menghadapi semua yang terjadi. Aku tetap menghadiri shalat berjamaah dengan kaum Muslimin yang lain dan tetap berkeliaran di pasar-pasar. Tetapi, tidak ada satu orang pun yang berbicara denganku.

Aku juga masih memberanikan diri mendatangi, menyapa, dan mengucapkan salam kepada Rasulullah saat beliau sedang duduk di pertemuan setelah shalat. Waktu itu, aku bertanya-tanya dalam hati, 'Apakah tadi beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab ucapan salamku atau tidak?' Kemudian, aku sengaja shalat di dekat beliau sambil mencuri-curi pandang ke arahnya. Ketika aku sedang sibuk dengan shalat, beliau melihat ke arahku. Tapi, ketika aku memandang ke arahnya, beliau langsung memalingkan muka dariku.

Ketika sikap seperti itu dari orang-orang sudah berlangsung dalam waktu yang lama, aku berjalan hingga memanjat dinding kebun Abû Qatâdah yang tidak lain adalah sepupuku dan orang yang paling kusayangi. Ketika aku menyapa dan mengucapkan salam kepadanya, maka demi Allah, dia tidak mau menjawab salamku.

Aku pun berkata, 'Wahai Abû Qatâdah! Demi Allah! Ketahuilah olehmu, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Namun, dia diam saja tanpa memberikan respon apa-apa. Aku kembali mengulanginya, tapi dia tetap diam saja. Kemudian dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Aku menitikkan air mata, kemudian pergi dan melompati tembok.

Ketika sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba aku melihat utusan dari Syam datang untuk menjual biji-bijian di Madinah. Dia berkata, 'Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku di mana Ka`ab bin Mâlik?' Orang-orang langsung menunjukkan kepadanya tempat tinggalku. Dia datang menghampiri dan memberikan kepadaku sebuah surat dari Raja Ghassan. Aku

adalah orang yang mengetahui cara membaca dan menulis.

Dalam surat tersebut tertulis, '*Ammâ ba`d*. Kami telah diberitahu bahwa temanmu (Rasulullah) telah memperlakukanmu dengan kasar. Bagaimana pun, Allah tidak akan membuatmu tinggal di tempat yang membuatmu merasa tercampakkan. Jadi, bergabunglah dengan kami. Kami akan menghiburmu.'

Ketika membaca surat itu, aku berkata pada diri sendiri, 'Ini juga merupakan ujian.' Lalu, aku mengambil surat itu dan membakarnya.

Ketika masa empat puluh malam dari lima puluh malam masa pemboikotan berlalu, tiba-tiba datang seorang utusan dari Rasulullah dan menyampaikan kepadaku, 'Rasulullah memerintahkanmu untuk menjauhkan diri dari istrimu.' Aku berkata, 'Haruskah aku menceraikannya, atau apa yang harus aku lakukan?' Utusan itu berkata, 'Tidak. Hanya menjauhkan diri darinya dan tidak mendekatinya.' Rasulullah juga mengirim pesan yang sama kepada dua rekanku yang lain.

Aku berkata kepada istri, 'Pergilah ke orang tuamu dan tetaplah bersama mereka sampai Allah memberikan keputusan-Nya dalam hal ini.'

Istri Hilâl bin Umayyah datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Ya Rasulullah! Hilâl adalah orang tua yang sudah lemah tak berdaya dan tidak memiliki seorang pembantu. Apakah engkau tidak menyukai jika aku melayaninya?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak. Kau tetap dapat melayaninya. Tetapi dia tidak boleh mendekatimu (secara seksual).'

Istri Hilâl kembali berkata, 'Demi Allah! Hilâl sudah tidak memiliki keinginan apa pun. Demi Allah, dia tidak pernah berhenti menangis sejak kasusnya terjadi sampai hari ini.'

Atas hal itu, ada beberapa anggota keluarga yang berkata kepadaku, 'Ada baiknya kau meminta izin kepada Rasulullah agar istrimu tetap diperbolehkan melayanimu. Sebab, Rasulullah telah mengizinkan istri Hilâl untuk melayaninya.'

Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah untuk hal itu. Karena aku tidak mengetahui apa yang akan Rasulullah katakan jika aku meminta beliau untuk mengizinkan istriku tetap boleh melayaniku. Sementara aku seorang pria yang masih muda.'

Allah Menerima Taubat Tiga Orang Tersebut

Sepuluh malam pun telah berlalu. Sehingga genap masa lima puluh malam mulai dari waktu Rasulullah melarang orang-orang berbicara kepada kami.

Pada Shubuh hari kelima puluh, aku shalat Shubuh di atap salah satu rumah kami sambil duduk dalam kondisi seperti yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Jiwaku terasa sangat sempit, bahkan bumi yang begitu luas juga terasa sempit.

Tiba-tiba aku mendengar suara seorang pria yang naik Gunung Sala` berteriak, 'Wahai Ka`ab bin Mâlik, bergembiralah!' Seketika itu juga, aku langsung jatuh dalam sujud dan menyadari bahwa bantuan dari Allah telah datang untuk kami.

Rasulullah mengumumkan penerimaan pertaubatan kami oleh Allah setelah shalat Shubuh

Orang-orang pun mulai berdatangan mengucapkan selamat kepada kami. Beberapa orang ada yang langsung bergegas menemui dua temanku menyampaikan berita gembira tersebut. Ada seorang penunggang kuda datang kepadaku dengan tergesa-gesa. Sementara seorang pria dari Bani Aslam datang berlari dan naik gunung. Sementara suaranya lebih cepat dari kuda.

Ketika orang yang kali pertama berteriak menyampaikan berita gembira itu datang kepadaku, aku langsung melepas pakaianku dan memakaikannya kepadanya. Demi Allah, waktu itu aku tidak memiliki pakaian selain pakaian itu. Lalu, aku meminjam dua pakaian dari seseorang. Kemudian memakainya dan pergi menemui Rasulullah. Orang-orang mulai berdatangan menyambutku secara bergelom-

bang, memberi selamat atas penerimaan pertaubatanku, seraya berkata, 'Kami mengucapkan selamat atas penerimaan pertaubatanmu oleh Allah.'

Ketika aku memasuki masjid, aku melihat Rasulullah duduk di masjid dengan orang-orang berada di sekitar beliau. Melihat kedatanganku, Thalhah bin `Ubaidillâh langsung bergegas datang menyambut, menjabat tangan, dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada di antara kaum Muhajirin yang berdiri menyambutku, kecuali Thalhah. Sehingga aku tidak akan pernah melupakan Thalhah untuk itu.'

Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, dengan wajah cerah beliau berkata, 'Bergembiralah kau akan hari terbaik yang pernah kau lalui sejak ibumu melahirkanmu.'

Aku bertanya kepada beliau, 'Apakah pengampunan ini darimu atau Allah?' Beliau menjawab, 'Tidak dariku. Tapi langsung dari Allah.'

Setiap kali Rasulullah merasa bahagia, wajah beliau akan bersinar seolah-olah itu adalah bagian dari bulan. Hingga hal itu bisa dijadikan watak beliau.

Ketika duduk di depan Rasulullah, aku berkata, 'Ya Rasulullah! Sebagai bentuk pertaubatanku, aku akan memberikan semua kekayaan yang kumiliki sebagai sedekah.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Sisakan sebagian kekayaanmu. Itu akan lebih baik bagimu.' Aku berkata, 'Kalau begitu, aku akan menyisakan bagianku dari harta Khaibar untuk kebutuhan.'

Aku menambahkan, 'Ya Rasulullah! Allah telah menyelamatkanku karena mengatakan kebenaran. Maka dari itu, sebagai bagian dari pertaubatan, aku tidak mengatakan melainkan kejujuran selama masih hidup.'

Ka`ab bin Mâlik Bahagia karena Kejujurannya Meskipun Harus Mengalami Ujian Berat

Demi Allah, sejak saat itu, sepanjang pengetahuanku, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang Allah limpahi anugerah karena komitmen terhadap kejujuran dengan anugerah yang lebih baik dari apa yang aku peroleh. Sejak mengatakan kata-kata itu kepada Rasulullah, aku tidak pernah sengaja berbohong hingga saat ini. Maka aku berharap semoga Allah akan tetap menyelamatkanku dari berbohong selama sisa hidupku.

Menyangkut diri kami, Allah ﷻ menurunkan ayat,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ، وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika Bumi terasa sempit bagi mereka, padahal Bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. **(at-Taubah [9]: 117-119)**

Demi Allah, setelah Allah membimbingku kepada Islam, tidak ada nikmat yang diberikan oleh Allah yang kurasakan lebih besar dari nikmat berupa kejujuran kepada Rasulullah pada

waktu itu. Karena waktu itu, aku tidak berbohong kepada beliau.

Seandainya waktu itu aku berbohong kepada beliau, pastilah aku sudah binasa sebagaimana orang-orang yang telah berbohong ketika itu. Allah menggambarkan orang-orang yang berbohong kepada Rasulullah dengan gambaran terburuk.

Allah ﷻ berfirman,

سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا انْقَلَبْتُمْ اِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمْ ۗ اِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَّمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاۤءً ۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ، يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۚ فَاِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يَرْضٰى عَنِ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekali pun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik. **(at-Taubah [9]: 95-96)**

Kami, tiga orang, berbeda sama sekali dari mereka yang memberi alasan palsu kepada Rasulullah, kemudian beliau memohonkan ampunan untuk mereka. Adapun berkaitan dengan masalah kami bertiga, Rasulullah menundanya sampai Allah memberikan keputusan-Nya terkait masalah kami. Itulah pengertian firman-Nya,

وَّعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا ۗ حَتّٰٓى اِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ اَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْٓا اَنْ لَّا مَلْجَاَ مِنَ اللّٰهِ اِلَّآ اِلَيْهِ ۗ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika Bumi terasa sempit bagi mereka, padahal Bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. **(at-Taubah [9]: 118)**

Yang dimaksud ditinggalkan bukanlah tertingal di belakang dan tidak ikut berangkat dalam Perang Tabuk. Akan tetapi, kasus kami ditinggalkan (ditangguhkan) dari kasus mereka yang mengajukan alasan palsu di hadapan Rasulullah. Kasus kami ditangguhkan hingga Allah menerima taubat kami."[336]

Hadits shahih ini memuat tafsir terbaik untuk ayat-ayat ini.

Jâbir bin `Abdullâh mengatakan,"Tiga orang yang dimaksud dalam ayat وَعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا adalah Ka`ab bin Mâlik, Hilâl bin Umayyah, dan Murârah bin ar-Rabî`. Ketiganya dari Anshar."

Hal senada juga dikatakan oleh Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Dalam ayat ini, Allah menuturkan kelapangan yang Dia berikan kepada mereka bertiga yang pada akhirnya mengentaskannya dari kesempitan dan tekanan batin yang luar biasa. Sebab, mereka dijauhi kaum Muslimin selama lima puluh malam. Ketika itu, jiwa mereka terasa sempit, bumi yang begitu luas pun terasa sempit.

Semua pintu dan jalur seakan-akan buntu bagi mereka. Sehingga mereka bertiga tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Kemudian, ketika mereka sabar dan bersandar sepenuhnya kepada Allah dengan penuh kerendahan diri, serta tetap meneguhi kebenaran, akhirnya kelapangan pun menghampiri mereka setelah lima puluh malam.

Kelapangan dari Allah menghampiri dan Allah pun menerima pertaubatan mereka kare-

---

336 Bukhârî; 4418; Muslim, 2769; Abu Dawud, 3321; an-Nasâ'i, 6/152; Ahmad, 3/456, 457. Lihat kitab *Shahih as-Sirah an Nabawiyyah*, 758.

na kejujuran kepada Rasulullah. Mereka berkata jujur kepada Rasulullah ketika mengakui bahwa mereka tidak ikut ke Tabuk adalah tanpa alasan yang bisa diterima. Allah pun menghukum mereka. Kemudian Allah menerima pertaubatan mereka. Kejujuran mereka pun berakhir dengan kebaikan dan membuahkan hasil yang manis untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

Ayat ini mengomentari tiga orang yang akhirnya diterima taubatnya karena kejujuran. Allah memerintahkan kaum Mukminin agar senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah dan senantiasa beserta orang-orang yang jujur.

Wahai orang-orang Mukmin, berlakulah jujur. Berkomitmenlah terhadap kejujuran. Sehingga kalian menjadi termasuk orang-orang yang tercatat sebagai orang yang jujur, selamat dari kehancuran, dan Allah akan memberikan jalan keluar bagi kalian dari segenap urusan kalian.

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرَ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

Hendaklah kalian berkata jujur. Karena kejujuran membimbing kepada kebajikan, dan kebajikan mengarah ke surga. Sesungguhnya, seseorang selalu jujur dan berjuang untuk jujur, sampai dia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Jauhilah oleh kalian perkataan bohong. Karena berbohong membimbing kepada dosa, dan dosa mengarah ke neraka. Sesungguhnya, seseorang selalu berbohong dan berusaha berbohong sampai ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.[337]

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Berbohong adalah perbuatan yang tidak mengandung kebaikan apa pun, baik ketika serius maupun ketika bercanda. Bacalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. **(at-Taubah [9]: 119)**

Apakah di dalamnya kalian menemukan keringanan untuk berbohong?"

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata, "Makna كُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ adalah hendaklah kalian beserta Abû Bakar, `Umar, dan para sahabat mereka berdua."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Jika kau ingin menjadi termasuk orang-orang yang benar, hendaklah kau zuhud terhadap dunia dan menahan diri dari berbuat buruk terhadap pemeluk agama ini."

Ayat 120-123

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَّتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ وَلَا يَرْغَبُوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيْبُهُمْ ظَمَأٌ وَّلَا نَصَبٌ وَّلَا مَخْمَصَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَطَئُوْنَ مَوْطِئًا يَّغِيْظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُوْنَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهٖ عَمَلٌ صَالِحٌ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً وَّلَا يَقْطَعُوْنَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٢١﴾

337 Bukhârî, 6094; Muslim, 2607; Abû Dâwûd, 4989; at-Tirmidzî, 1971

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً ۚ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٢٣﴾

*[120] Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **[121]** Dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan. **[122]** Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya. **[123]** Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa.*

(at-Taubah [9]: 120-123)

Allah menegur dan mencerca orang-orang yang tidak ikut serta dengan Rasulullah pergi ke medan jihad Tabûk.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَّتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ وَلَا يَرْغَبُوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَّفْسِهِ ۚ

Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul.

Tidak boleh bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar Madinah tidak turut serta dalam Perang Tabuk bersama Rasulullah. Bagaimana bisa mereka tidak mau berangkat bersama Rasulullah dan bagaimana bisa mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada Rasulullah?

Kenapa mereka tidak mau membantu dan ikut meringankan kesulitan yang dialami oleh Rasulullah ketika itu? Sungguh, mereka benar-benar telah mengalami kerugian besar dan kehilangan banyak pahala.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيْبُهُمْ ظَمَأٌ وَّلَا نَصَبٌ وَّلَا مَخْمَصَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَطَئُوْنَ مَوْطِئًا يَّغِيْظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُوْنَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Orang-orang yang ikut berjihad mendapatkan pahala atas kesulitan, kepayahan, dan penderitaan yang mereka alami selama berjihad dan berperang.

Mereka tidak menginjak dan singgah di suatu tempat yang menjadikan musuh gentar dan tidak pula menimbulkan kekalahan, kerugian materil dan korban jiwa pada musuh, melainkan Allah menuliskan pahala atas semua kesulitan, kepayahan, dan penderitaan yang mereka alami, serta usaha dan perjuangan keras tersebut.

Semua itu dianggap sebagai amal shalih bagi mereka. Allah menerima amal-amal mereka. Sebab, mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. **(al-Kahfi [18]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً وَلَا يَقْطَعُوْنَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.

Para mujahid tidak menginfakkan suatu infak di jalan Allah, kecil atau besar, tidak pula menyeberangi lembah dalam perjalanan menuju musuh, melainkan semua itu ditulis sebagai kebaikan bagi mereka. Allah memberi mereka pahala atas semua amal itu.

Terdapat perbedaan redaksi berkenaan dengan ganjaran bagi para mujahid. Dalam ayat sebelumnya, digunakan kalimat إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ, sementara dalam ayat ini digunakan kalimat إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ tanpa menyertakan frasa بِهِ.

Hikmahnya, dalam ayat sebelumnya disebutkan frasa بِهِ karena hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut (haus, kelelahan, dan rasa lapar) adalah kejadian-kejadian yang terjadi di luar kehendak dan kekuasaan mereka. Tetapi semua itu terjadi sebagai dampak dari usaha perjuangan dan perjalanan yang mereka lakukan.

Meski demikian, Allah tetap mencatat hal-hal itu untuk mereka sebagai amal shalih. Sekalipun hal-hal itu bukanlah perbuatan mereka. Tetapi sesuatu yang terjadi di luar kehendak mereka.

Adapun dalam ayat kedua, hal-hal yang disebutkan di dalamnya merupakan amal-amal perbuatan yang mereka kerjakan dengan kehendak mereka, yaitu berinfak di jalan Allah dan melintasi lembah-lembah untuk melawan musuh. Itu semua memang perbuatan yang mereka lakukan.

Amirul Mukminin `Utsman bin `Affân merupakan orang yang berhasil memperoleh bagian luar biasa besar dari kebajikan yang disebutkan dalam ayat ini. Sebab, dia memberikan kontribusi yang luar biasa dan menyumbang dana dalam jumlah besar ketika Perang Tabuk.

Rasulullah menyampaikan khutbah yang berisikan dorongan untuk mendukung pasukan *al-`Usrah* (pasukan masa sulit [Tabuk]). Lalu, `Utsman bin `Affân ra berkata, "Aku akan memberikan seratus unta berikut pelana dan perlengkapannya." Kemudian, Rasulullah kembali menyerukan dorongan untuk bersedekah.

Lalu, `Utsman ra kembali berkata, "Aku akan memberikan seratus unta lagi berikut pelana dan perlengkapannya." Rasulullah pun kembali melakukan hal yang sama. Lalu, `Utsman lagi-lagi berkata, "Aku akan memberikan seratus unta lagi berikut pelana dan perlengkapannya."

Rasulullah ﷺ pun bersabda,

مَا ضَرَّ ابْنَ عَفَّانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ ذَٰلِكَ

Apa yang dilakukan oleh Ibnu `Affân tidak akan mendatangkan kerugian apa pun baginya setelah itu.[338]

Dengan begitu, `Utsman bin `Affân telah menyumbang tiga ratus ekor unta berikut segala perlengkapannya untuk kepentingan jihad pada peperangan Tabuk. `Utsman pun meraih pahala yang agung di sisi Allah.

Berkaitan dengan ayat ini, Qatâdah berkomentar, "Semakin jauh jarak yang memisahkan antara suatu kaum dan keluarga mereka dalam rangka pergi berjihad di jalan Allah, maka semakin dekat mereka kepada Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut merupakan penjelasan dari Allah bagi orang yang pergi berjuang di jalan-Nya. Hal itu berkaitan dengan kepergian kabilah-kabilah bersama Rasulullah untuk berjihad pada peperangan Tabuk.

Kewajiban Berangkat Berjihad

Sekelompok ulama salaf mengatakan, pada awalnya diwajibkan bagi semua Muslim untuk ikut berjihad ketika Rasulullah pergi berjihad.

338 At-Tirmidzî, 3700. Hadits dha`if. Ada hadits serupa yang berstatus *hasan*, diriwayatkan melalui jalur lain dari `Abdurrahmân bin Samurah oleh at-Tirmidzî, 3701 dan Ahmad, 20107.

Para mujahid tidak menginfakkan suatu infak di jalan Allah, kecil atau besar, tidak pula menyeberangi lembah dalam perjalanan menuju musuh, melainkan semua itu ditulis sebagai kebaikan bagi mereka. Allah memberi mereka pahala atas semua amal itu.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **(at-Taubah [9]: 41)**

مَا كَانَ لِاَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ اَنْ يَّتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ وَلَا يَرْغَبُوْا بِاَنْفُسِهِمْ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ

Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. **(at-Taubah [9]: 120)**

Pembebanan tersebut cukup berat bagi kaum Muslimin. Maka, Allah me-*nasakh*-nya dengan ayat ini, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً. Hal ini jika yang dimaksud dengan 'pergi' dalam ayat tersebut adalah pergi berjihad. Setidaknya dari tiap golongan ada sekelompok yang mewakili pergi berangkat berjihad.

Namun, di sini mungkin bisa saja dikatakan bahwa ayat ini merupakan penjelasan lebih lanjut tentang maksud Allah dalam اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan*). Artinya, semua kabilah harus ikut berangkat berjihad.

Caranya, setiap kabilah mengirimkan sekelompok orangnya untuk ikut berjihad bersama Rasulullah dan sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendalami agama, belajar dari Rasulullah tentang jihad dan hukum-hukum agama, serta mengetahui wahyu yang turun kepada Rasulullah.

Kemudian mereka (perwakilan yang dikirim kabilahnya) kembali kepada kaumnya yang tidak ikut berangkat untuk menyampaikan peringatan, mengajari kaum mereka tentang agama, dan memperingatkan akan ancaman musuh.

Berdasarkan pemahaman ini, maka yang dimaksudkan dengan 'pergi' adalah pergi berjihad. Sedangkan memperdalam agama dilakukan melalui jalur jihad. Jadi, kepergian bersama Rasulullah mencakup dua hal sekaligus. Maka, orang yang ditugaskan ikut berjihad, dia lebih paham dan mendalam pemahamannya tentang agama daripada orang yang tidak ikut berangkat berjihad.

Ketika dia kembali dari jihad yang sekaligus menjadi media mendalami agama, maka dia menyampaikan peringatan, serta menyampaikan ajaran agama yang diperoleh kepada kawannya yang tidak ikut berangkat.

Makna 'Pergi' di Sini adalah untuk Mendalami Agama dan Mengajari yang Ikut Berjihad

`Abdullâh bin `Abbâs memiliki pemahaman lain untuk ayat ini dalam bentuk kebalikan dari pemahaman di atas. Dia menilai bahwa pembicaraan ayat ini dalam konteks jihad yang dilakukan oleh *as-Sarâyâ* (pasukan yang dikirim Rasulullah). Sementara Rasulullah tetap di Madinah bersama sebagian sahabat yang lain.

Maka, ayat ini melarang seluruh kaum Muslimin ikut dalam *as-Sarâyâ* dan meninggalkan Rasulullah sendirian di Madinah. Ayat ini menginstruksikan agar setiap golongan dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok bergabung bersama *as-Sarâyâ*. Sedangkan kelompok yang lain tetap bersama Rasulullah di Madinah untuk mendalami ajaran agama.

Ketika kawan-kawan mereka yang tergabung dalam *as-Sarâyâ* kembali dari misi jihad, maka mereka memiliki kewajiban untuk mengajari kawan-kawannya itu tentang ajaran agama yang berhasil dipelajari dari Rasulullah selama kepergian kawan-kawannya.

`Abdullâh bin 'Abbâs menjelaskan, "Tidak tepat jika kaum Mukminin bergabung semuanya dalam *as-Sarâyâ* untuk pergi dalam misi jihad dan meninggalkan Rasulullah sendirian. Hendaklah setiap golongan diwakili oleh sekelompok orang dari mereka untuk menjadi bagian dari *as-Sarâyâ*. Selama kepergian *as-Sarâyâ* dalam misi jihad, tentunya ada wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah. Menjadi tugas orang-orang yang tidak tergabung dalam *as-Sarâyâ* untuk mempelajari wahyu yang turun itu, kemudian diajarkan kepada *as-Sarâyâ* tersebut setelah mereka kembali dari misi jihad.

Dengan demikian, orang-orang yang tergabung dalam *as-Sarâyâ* juga dapat mempelajari wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah selama mereka pergi berjihad. Setelah itu Rasulullah mengirimkan pasukan *as-Sarâyâ* lainnya. Itulah makna لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ. Artinya, agar mereka mempelajari wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Sedangkan makna وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ adalah agar mereka mengajarkan pasukan *as-Sarâyâ* jika kembali ke tengah-tengah mereka."

Makna senada juga dinyatakan oleh adh-Dhahhâk. Dia mengatakan, "Apabila Rasulullah ikut terjun langsung dalam misi jihad, maka tidak boleh ada satu orang pun dari kaum Muslimin yang tidak ikut berangkat bersama beliau, kecuali orang-orang yang memiliki uzur yang dapat diterima. Namun, apabila Rasulullah tidak ikut terjun langsung dalam misi jihad, tetapi beliau hanya mengirim *as-Sarâyâ*, maka kaum Muslimin tidak boleh bergabung semuanya dalam *as-Sarâyâ* itu, kecuali dengan seizin beliau.

Apabila ada wahyu turun selama kepergian *as-Sarâyâ*, Rasullah membacakan dan mengajarkannya kepada kaum Muslimin yang tidak

tergabung dalam *as-Sarâyâ*. Kemudian, apabila *as-Sarâyâ* telah kembali dari misi jihad, maka kaum Muslimin yang tidak tergabung dalam *as-Sarâyâ* mengajarkan kepada kaum Muslimin yang tergabung dalam *as-Sarâyâ* tentang wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah selama kepergian *as-Sarâyâ*.

Maksud dari وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً, apabila Rasulullah tidak terjun langsung dalam misi jihad. Maksud فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ, tidak sepatutnya kaum Muslimin ikut semuanya dalam misi jihad dan meninggalkan Rasulullah sendirian. Tetapi apabila Rasulullah tidak terjun langsung dalam misi jihad, hendaklah kaum Muslimin dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok tetap bersama Rasulullah dan satu kelompok yang lain bergabung dalam *as-Sarâyâ*."

Ada versi riwayat lain dari `Abdullâh bin `Abbâs. Dia mengatakan bahwa ayat وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً bukan dalam konteks berangkat berjihad, melainkan ketika Rasulullah mendoakan tidak baik atas kaum Mudhar, negeri mereka dilanda kekeringan.

Lalu, ada satu kabilah dari Mudhar pergi ke Madinah semuanya. Hingga sangat mengganggu para sahabat di Madinah. Rasulullah pun mengembalikan mereka kepada kaum mereka dan mewanti-wanti agar kaum mereka jangan melakukan hal yang sama.

`Abdullâh bin `Abbâs memberikan keterangan versi lain, yaitu dari setiap suku ada sekelompok orang yang pergi kepada Rasulullah untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama. Mereka berkata kepada Rasulullah, "Beritahu kami tentang hal-hal yang perlu kami sampaikan kepada sanak keluarga kami apabila kami telah pulang."

Mereka pun pulang kepada kaum mereka untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari dari Rasulullah. Mereka memperingatkan akan ancaman neraka dan memberikan kabar gembira tentang surga.

Yang dimaksudkan dengan 'pergi' dalam pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada `Abdullâh bin `Abbâs dan adh-Dhahhâk di atas adalah pergi untuk mendalami ilmu agama. Ketika pulang kepada kaumnya, mereka bertugas menyampaikan ilmu yang telah diperoleh kepada kawan-kawannya di tempat tinggal mereka atau kepada kawan-kawannya yang ditugaskan dalam misi jihad ketika telah kembali.

`Ikrimah mengatakan, "Orang-orang munafik berkata ketika turun firman Allah ﷻ,

إِلَّا تَنْفِرُوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih. **(at-Taubah [9]: 39)**

dan firman-Nya,

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ

Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). **(at-Taubah [9]: 120)**

'Binasalah orang-orang Badui yang tidak ikut berangkat bersama Muhammad.'

Waktu itu, ada beberapa sahabat yang ditugaskan sebagai pengajar agama yang dikirim kepada kaum mereka yang tinggal di kampung-kampung Badui. Lalu, Allah menurunkan ayat وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ini. Ini merupakan pemberian uzur kepada beberapa sahabat yang ditugaskan sebagai pengajar bagi masyarakat Badui tersebut."

Dari semua pendapat-pendapat di atas, yang paling kuat bahwa ayat ini *muhkamah*, tidak di-*nasakh*, dan tidak pula me-*nasakh* ayat-ayat lain. Makna 'pergi' dalam ayat ini adalah pergi berjihad. Inilah makna kata ini secara bahasa.

Jadi, ayat ini melarang kaum Muslimin pergi semuanya untuk berjihad. Sebab, hal itu merupakan sesuatu yang mustahil. Oleh karena

itu, hendaknya setiap golongan dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok tetap di rumah menjalani kehidupan seperti biasanya dengan semangat menjaga ketaatan kepada Allah. Satu kelompok yang lain ikut berangkat berjihad.

Kelompok yang ikut tergabung dalam misi jihad sudah sekaligus mendalami ilmu agama selama berada dalam misi jihad. Sebab, jihad merupakan salah satu media yang paling penting untuk mendalami agama. Ketika kembali pulang, mereka memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang diperoleh kepada kawan-kawan mereka yang lain, menyampaikan peringatan dan pengajaran kepada mereka.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Hendaknya orang-orang yang ikut berjihad memperdalam agama mereka. Sebab, mereka telah menyaksikan sendiri kemenangan Islam dan kaum Muslimin atas orang-orang musyrik di medan perang. Selanjutnya, mereka akan menyampaikan peringatan kepada kaumnya sekembalinya dari misi jihad tersebut."

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً ۚ

Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu

Allah memerintahkan kaum Mukminin untuk memerangi orang-orang kafir, dimulai dengan orang-orang kafir yang terdekat dari negara Islam. Kemudian beralih kepada orang-orang kafir yang lebih jauh. Begitu seterusnya.

Inilah penyebab Rasulullah mulai melancarkan perang terhadap kaum musyrikin di Semenanjung Arab. Allah lalu memberinya kontrol atas Makkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hajr, Khaibar, Hadhramaut, dan provinsi-provinsi Arab lainnya, serta berbagai suku Arab pun masuk Islam secara berbondong-bondong.

Selanjutnya, Rasulullah mulai mempersiapkan diri untuk melawan kaum Ahli Kitab. Rasulullah memulai persiapan melawan Romawi yang merupakan masyarakat paling dekat ke Semenanjung Arab sekaligus pihak yang paling berhak untuk mendapatkan dakwah Islam. Sebab, mereka berasal dari kaum Ahli Kitab. Rasulullah pun bergerak hingga mencapai Tabuk. Kemudian kembali pulang. Pertempuran ini terjadi pada tahun ke-9 setelah Hijrah.

Kemudian, pada tahun ke-10 Hijriyah, Rasulullah melaksanakan Haji Wadâ`. Tidak lama setelah itu, Rasulullah wafat delapan puluh satu hari setelah kembali dari Haji Wadâ`. Allah memilih beliau untuk sesuatu yang telah Dia persiapkan untuknya di surga.

Setelah Rasulullah wafat, tugas perjuangan diserahkan kepada menteri, orang terdekat sekaligus khalifah beliau, Abû Bakar ash-Shiddîq. Saat itu, agama sempat mengalami kegoncangan sampai hampir roboh akibat munculnya kemurtadan dan pembangkangan membayar zakat oleh banyak kabilah Arab setelah wafatnya Rasulullah.

Akan tetapi, Allah mengokohkan kembali agama melalui Abû Bakar. Abû Bakar pun menancapkan pilar-pilar, membawa kembali orang-orang yang menyimpang dari agama, dan mengembalikan orang-orang yang murtad kembali ke pangkuan Islam.

Abû Bakar juga mengambil zakat dari orang-orang yang membangkang terhadap kewajiban membayar zakat dan menjelaskan kebenaran kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Atas nama Nabi Muhammad, Abû Bakar menunaikan amanah yang beliau percayakan kepadanya dan memikulnya di atas pundaknya.

Kemudian, Abû Bakar mulai mempersiapkan pasukan Islam untuk melawan Romawi—para penyembah salib—dan Persia—para penyembah api. Berkat misi tersebut, Allah memberikan kemenangan kepada Islam, menundukkan Kaisar dan Kisra berikut pengikutnya. Abû Bakar pun menggunakan harta kekayaan mereka untuk kepentingan di jalan

Allah. Sebagaimana sudah pernah disampaikan oleh Rasulullah akan terjadinya penaklukan itu.

Setelah Abû Bakar, misi ini berlanjut di tangan sosok yang dipilih oleh Abu Bakar menjadi penggantinya. Dia adalah al-Fârûq, syahid mihrab—orang yang mati syahid karena dibunuh ketika mengimami shalat di mihrab—, Abû Hafs `Umar bin al-Khaththâb. Melalui `Umar, Allah menghinakan orang-orang kafir, menundukkan orang-orang tiran dan orang-orang munafik, menguasai bagian Timur dan Barat dunia.

Harta kekayaan dari berbagai negeri dibawa kepada `Umar mulai dari propinsi terdekat dan yang jauh. Lalu, dia membagikan dan mengelolanya berdasarkan metode yang sah dan dapat diterima menurut syariat. `Umar wafat sebagai syahid setelah menjalani kehidupan terpuji.

Setelah itu, para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar setuju untuk memilih `Utsman bin `Affân sebagai penggantinya. Selama pemerintahan `Utsman, Islam 'mengenakan pakaian terlebar'. Dakwah Islam menyebar di segenap belahan dunia menguasai leher para hamba sebagai bukti yang nyata, kuat, dan tak terbantahkan.

Islam muncul dan berjaya di bagian Timur dan Barat dunia. Kalimat Allah berkibar tinggi dan agama-Nya berjaya. Agama *hanîfiyyah* (tauhid yang murni) ini mencapai target terdalam dan terjauh melawan musuh-musuh Allah. Setiap kali umat Islam berhasil mengatasi suatu bangsa, mereka langsung pindah ke bangsa yang berikutnya. Kemudian berikutnya lagi. Begitu seterusnya, menghancurkan para pelaku kejahatan tirani.

Mereka melakukan semua itu sebagai pelaksanaan perintah Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً ۗ

Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu. **(at-Taubah [9]: 123)**

Lawanlah mereka dan biarkan orang-orang kafir mendapatkan ketegasan dari kalian dalam pertempuran melawan mereka. Sesungguhnya, seorang Mukmin yang sempurna keimanannya adalah dia sangat lemah lembut kepada saudaranya sesama Mukmin dan tegas terhadap musuhnya.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. **(al-Mâ'idah [5]: 54)**

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. **(al-Fath [48]: 29)**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. **(at-Taubah [9]: 73)**

Sesungguhnya, seorang Mukmin adalah sosok yang sangat ramah dan penuh senyum, tapi sekaligus keras. Dia sangat ramah dan penuh

senyum kepada sesama saudara Mukmin. Namun, keras terhadap musuh-musuhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa.

Lawanlah orang-orang kafir itu. Bertawakal dan percayalah sepenuhnya kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah senantiasa menyertai jika kalian bertakwa dan menaati-Nya.

Itulah yang terjadi pada tiga generasi pertama yang diberkahi. Allah senantiasa menyertai mereka dengan pertolongan serta dukungan dari-Nya. Mereka adalah anggota terbaik umat ini. Mereka begitu teguh pada agama dan mencapai tingkat ketaatan yang tak tertandingi kepada Allah. Inilah sebabnya, mereka selalu menang atas musuh-musuhnya. Selama masa itu, kemenangan demi kemenangan terus berlangsung. Sementara musuh terus mengalami kerugian dan kehilangan.

Namun, setelah itu, gejolak fitnah, konflik kepentingan, dan hawa nafsu serta perpecahan dan perselisihan menjadi hal yang lazim di antara para pemimpin Muslim. Kondisi itu memberikan angin segar bagi musuh untuk menyerang dan mengambil alih wilayah-wilayah terluar negeri Islam.

Mereka pun bergerak untuk menjajah dan mengambil alih wilayah-wilayah itu tanpa banyak perlawanan yang berarti. Sebab, para pemimpin Islam waktu itu sibuk dengan konflik di antara mereka.

Ketika itu, orang-orang kafir mulai melakukan pergerakan militer ke kota-kota dan ibukota negara-negara Islam setelah mendapatkan kontrol atas banyak daerah dan wilayah-wilayah terluar. Sesungguhnya, kepemilikan segala urusan di sisi Allah di awal dan di akhir.

Setiap kali muncul seorang pemimpin Muslim yang berkomitmen terhadap ketaatan kepada perintah Allah serta bertawakal dan sepenuhnya menggantungkan kepercayaannya hanya pada Allah, maka Allah pasti membantunya mendapatkan kembali kontrol atas beberapa negeri Muslim dan merebut kembali dari musuh yang pernah direbutnya, sesuai dengan tingkat ketaatannya kepada Allah.

Kami memohon kepada Allah untuk membantu umat Islam mendapatkan kontrol atas ubun-ubun musuh-musuh kafir-Nya dan meluhurkan kalimat umat Islam di segenap negeri. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Memberi.

Ayat 124-127

وَإِذَا مَآ أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهٖٓ إِيْمَانًاۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَّهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلٰى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُوْنَ فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوْاۚ صَرَفَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ ﴿١٢٧﴾

***[124]** Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya dan mereka merasa gembira. **[125]** Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. **[126]** Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? **[127]** Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata),*

"Adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami. **(at-Taubah [9]: 124-127)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِ إِيْمَانًا ۚ

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?"

Allah memberitahukan tentang sikap orang-orang munafik terhadap ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apabila Allah menurunkan suatu surah kepada Nabi-Nya, orang-orang munafik saling berkata satu sama lain, "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya setelah surah ini turun?"

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya dan mereka merasa gembira.

Ini adalah tanggapan dari Allah terhadap komentar miring orang-orang munafik. Sesungguhnya turunnya suatu surah al-Qur'an meningkatkan keimanan kaum Mukminin dan mereka bersukacita dengan karunia dan rahmat Allah.

Ayat ini merupakan salah satu dalil terkuat bahwa iman bisa berkurang dan bertambah. Keimanan bisa naik dan turun. Ini adalah pendapat sebagian besar imam, ulama salaf dan khalaf. Bahkan, banyak ulama mengatakan bahwa ada kesepakatan tentang hal ini.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.

Orang-orang munafik yang di dalam hatinya ada penyakit, kemunafikan, dan kekafiran, surah itu menjadikan mereka semakin bertambah kotor, ragu-ragu, dan bimbang.

Allah ﷻ berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat [41]: 44)**

Ini merupakan bagian dari kesengsaraan orang-orang munafik dan kafir. Sebab, al-Qur'an yang menjadi sebab didatangkannya hidayah bagi hati kaum Mukminin, justru menjadi penyebab kesesatan dan kehancuran bagi orang-orang munafik.

Gambarannya sama seperti orang yang sakit. Seandainya diberi jenis makanan yang sama dengan jenis makanan yang diberikan kepada orang yang sehat, maka makanan itu justru akan menambah parah kondisinya.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُوْنَ فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?

Apakah orang-orang munafik itu tidak memerhatikan dan menyadari bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun? Akan tetapi, hati mereka tertutupi. Sehingga mereka tidak sadar untuk bertaubat dari dosa-dosa sebelumnya, tidak pula sadar dan memetik pelajaran untuk masa depannya.

Terkait pembahasan tersebut, Mujâhid mengatakan, "Orang-orang munafik diuji dengan kekeringan dan kelaparan."

Adapun Qatâdah menyebutkan, "Mereka diuji dengan perang dan jihad, satu atau dua kali dalam satu tahun."

Hudzaifah bin al-Yamân ؓ berkata, "Dalam setiap tahun, kami mendengar satu atau dua kebohongan yang menyebabkan banyak orang tersesat karenanya."

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Dari waktu ke waktu, urusan ini semakin berat dan sulit. Manusia semakin kikir dan tamak. Tidak ada tahun melainkan tahun setelahnya lebih buruk dari tahun sebelumnya. Aku mendengarnya dari Nabi kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ هَلْ يَرٰىكُمْ مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوْا ۗ صَرَفَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata), "Adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.

Ketika ada suatu surah diturunkan kepada Rasulullah, maka orang munafik saling melihat satu sama lain. Mereka menoleh kepada sesama mereka ke kanan dan kiri. Lalu mereka berkata, "Apakah ada orang Islam yang melihat kalian?" Ketika mereka yakin tidak ada yang melihat, mereka langsung menyelinap pergi.

Orang-orang munafik senantiasa berpaling dari kebenaran. Ini sudah menjadi tipikal mereka dalam kehidupan ini. Mereka anti terhadap kebenaran, tidak sudi menerimanya, tidak sudi mencoba memahami dan menghayatinya. Sehingga mereka tidak memahami kebenaran. Seperti yang tertera dalam ayat,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ، كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ، فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. **(al-Muddatstsir [74]: 49-51)**

فَمَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ، عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ، أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُّدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ

Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? **(al-Ma'ârij [70]: 36-38)**

Ketika orang-orang munafik itu berpaling, menolak, dan mengabaikan kebenaran, Allah pun menghukum mereka dengan memalingkan

hati mereka dari kebenaran dan menutupinya. Mereka pun tidak bisa memahami pesan-pesan dari Allah dan tidak ingin mencoba memahaminya. Mereka menghindar darinya. Inilah sebabnya, mengapa mereka berakhir dalam kondisi penuh kemunafikan dan hati mereka dikunci mati.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. **(ash-Shaff [61]: 5)**

Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

***[128]** Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. **[129]** Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."*

(at-Taubah [9]: 128-129)

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

Allah mengingatkan kaum Mukminin akan nikmat dan anugerah-Nya. Dia telah mengutus seorang Rasul kepada kaum Mukminin yang berasal dari kalangan dan jenis mereka sendiri serta berbicara dengan bahasa mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri. **(Âli 'Imrân [3]: 164)**

Ini merupakan jawaban untuk doa Nabi Ibrâhîm yang direkam dalam ayat,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. **(al-Baqarah [2]: 129)**

Maksud kalimat-kalimat dalam ayat ini:

Maksud لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ, sungguh benar-benar telah datang kepada kalian seo-

rang Rasul dari kalangan kalian dan berbicara dengan bahasa kalian.

Inilah mengapa, Ja`far bin Abî Thalib dan al-Mughîrah bin Syu`bah berkata kepada raja an-Najâsyi dan Kisra, "Sesungguhnya Allah telah mengutus di tengah-tengah kami seorang Rasul yang berasal dari kami. Kami mengetahui betul nasab dan sifatnya, tempat masuk dan tempat keluarnya, kejujuran dan keamanahannya."

Muhammad bin al-Bâqir berkomentar, "Rasul itu sama sekali tidak mengalami suatu apa pun dari kelahiran jahiliyah. Beliau datang dari hasil nikah yang sah, bukan dari hasil perzinaan."

Maksud عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ, Rasulullah merasa sangat berat jika ada sesuatu yang memberatkan dan membuat umat beliau menderita.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ

Sesungguhnya agama ini mudah.[339]

Syariat Rasulullah semuanya mudah dan sempurna. Sangat mudah bagi orang-orang yang Allah memudahkannya untuk mereka.

Maksud حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ, beliau sangat besar harapan dan keinginnya supaya kalian mendapatkan hidayah serta memperoleh manfaat duniawi dan ukhrawi.

Maksud بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ, beliau penuh rasa belas kasihan dan sangat penyayang kepada orang-orang Mukmin.

Ayat lain yang memiliki serupa,

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّيْ بَرِيْءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ، وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ

339 Bukhârî, 39; Muslim, 2816; an-Nasâ`î, 5034; Ibnu Mâjah, 4201

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. **(asy-Syu'arâ` [26]: 215-217)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۗ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."

Tetapi, jika mereka berpaling dari syariat agung, suci, dan lengkap yang kamu bawa, maka katakanlah, wahai Muhammad, "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Dialah *Rabb* `Arsy yang agung. Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah. Aku sepenuhnya bertawakal dan bersandar kepada-Nya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلًا، رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. **(al-Muzzammil [73]: 8-9)**

Allah, Dialah *Rabb* `Arsy yang agung. `Arsy-Nya menjadi atap bagi semua makhluk yang ada di seluruh jagad raya yang ada di langit, bumi, dan di antara keduanya. Semua makhluk berada di bawah `Arsy tersebut sebagai makhluk yang tunduk dan di bawah pengawasan Allah.

Sesungguhnya, Allah adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu adalah ciptaan dan kepunyaan Allah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Keputusan, ketetapan dan takdir-Nya pasti terlaksana. Dialah pelindung, penguasa, dan pengatur segala sesuatu.

Zaid bin Tsâbit menghimpun al-Qur'an pada masa kekhilafahan Abû Bakar ash-Shiddîq. Dia berkata, "Aku mendapatkan dua ayat terakhir surah Barâ'ah dari Khuzaimah bin Tsâbit."

Abû ad-Dardâ' ﷺ berkata, "Siapa yang pada pagi dan sore hari membaca doa sebanyak tujuh kali,

Dzikir Pagi dan Sore

حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung

Allah menyelesaikan apa yang menjadi beban pikirannya."

TAFSIR SURAT YÛNUS [10]

Ayat 1-2

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيْمِ ۝١ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُوْنَ إِنَّ هٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِيْنٌ ۝٢

[1] Alif Lâm Râ. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah. [2] Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar penyihir."

(Yûnus [10]: 1-2)

Firman Allah ﷻ,

الر ۚ

Alif Lâm Râ.

Huruf-huruf *muqaththa`ah* yang terdapat pada awal surah seperti ini telah dibahas di awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيْمِ

Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah

Dua pendapat di kalangan ulama seputar kata tunjuk تِلْكَ dalam ayat ini.

1. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tunjuk dalam ayat ini mengacu kepada ayat-ayat kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil.

   Al-Hasan al-Bashrî menyatakan, "Kata tunjuk ini mengacu kepada Taurat dan Zabur."

   Qatâdah berkata, "Kata tunjuk ini mengacu kepada kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an."

2. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kata tunjuk dalam ayat ini mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan al-Kitab al-Hakîm.

   Adh-Dhahhâk berkata, "Ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang kokoh dan gamblang."

   Pendapat paling kuat adalah pendapat kedua. Itu berarti pendapat pertama ditolak dan tidak dapat diterima.

Firman Allah ﷻ,

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia...

Allah mengecam sikap orang-orang kafir yang selalu menganggap aneh dan tidak percaya bahwa Allah mengutus para rasul yang berasal dari bangsa manusia. Mereka menganggap hal itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Itulah sebabnya, kenapa mereka mendustakan para rasul dan kafir kepada mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوْا أَبَشَرٌ يَهْدُوْنَنَا فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ

Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu, mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). **(at-Taghâbun [64]: 6)**

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? **(al-A`râf [7]: 69)**

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. **(Shâd [38]: 5)**

Orang-orang kafir Quraisy merasa heran dan tidak percaya bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul. Lantaran beliau seorang manusia biasa sama seperti mereka.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul, orang-orang Arab yang musyrik menyangkal dan tidak memercayai hal itu. Mereka berkomentar, 'Allah terlalu Agung untuk mengutus seorang Rasul dari bangsa manusia seperti Muhammad itu.' Sehingga Allah pun menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوْا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ

dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan."

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ:

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah tertulis sebagai orang-orang yang bahagia, beruntung, dan selamat."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs menyatakan, "Mereka memperoleh ganjaran dan pengganti yang baik atas amal-amal shalih yang telah mereka persembahkan."

Ini juga pendapat adh-Dhahhâk, ar-Rabî` bin Anas dan `Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. **(al-Kahfi [18]: 2)**

Mujâhid menjelaskan, "Yang dimaksud adalah amal-amal perbuatan shalih mereka, yaitu shalat, puasa, zakat, sedekah, dan tasbih. Kelak pada Hari Kiamat Rasulullah memberi mereka

syafaat. Amal-amal shalih menjadi قَدَمَ صِدْقٍ bagi mereka di sisi Tuhan mereka."

Qatâdah mengatakan, "Mereka memiliki kedudukan tinggi terdahulu di sisi Tuhan mereka."

Ibnu Jarîr memilih pendapat Mujâhid. Ibnu Jarîr berpendapat bahwa makna kalimat أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ adalah amal-amal shalih yang telah mereka lakukan dan persembahkan kepada Tuhan mereka. Lalu, Tuhan mereka akan memberi pahala atas amal-amal shalih mereka itu.

Dikatakan, هَذَا لَهُ قَدَمٌ فِي الْإِسْلَامِ, maknanya, "Orang ini memiliki sejarah baik dalam Islam."

Ini juga seperti perkataan Hassân bin Tsâbit,

لَنَا الْقَدَمُ الْعُلْيَا إِلَيْكَ وَخَلْفَنَا
لِأَوَّلِنَا فِيْ طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

Kami memiliki sejarah baik yang luhur kepada-Mu.
Dan orang-orang di belakang kami menjadi pengikut bagi orang-orang terdahulu kami dalam ketaatan kepada Allah

Juga seperti perkataan Dzû ar-Rummah,

لَكُمْ قَدَمٌ لَا يُنْكِرُ النَّاسُ أَنَّهَا
مَعَ الْحَسَبِ الْعَادِيِّ طَمَّتْ عَلَى الْبَحْرِ

Kalian memiliki sejarah baik yang orang-orang tidak akan menyangkal bahwa
jika itu ditambah dengan kemuliaan masa lalu, maka itu menjadi begitu besar sampai bisa menutupi lautan

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْكَافِرُوْنَ إِنَّ هٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِيْنٌ

Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar penyihir."

Meskipun Allah telah mengirimkan seorang Rasul dari bangsa manusia yang berasal dari kalangan mereka sendiri supaya menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, namun mereka tetap ingkar dan kafir terhadap Rasul itu serta mendustakannya. Mereka memfitnah dan menekan para Rasul itu dengan berkata, "Dia itu bukan seorang Nabi. Tetapi dia tidak lain hanyalah seorang tukang sihir yang nyata."

Ayat 3-6

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَعَذَابٌ أَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ﴿٤﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُوْنَ ﴿٦﴾

***[3]** Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? **[4]** Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka. **[5]** Dia-*

lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. ***[6]*** *Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di Bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.* **(Yûnus [10]: 3-6)**

....

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana)

Allah memberitahukan bahwa Dia adalah Tuhan dan *Rabb* alam semesta. Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Allah bersemayam di atas `Arsy.

`Arsy merupakan makhluk terbesar dan menjadi atap bagi semua makhluk.

Firman Allah ﷻ,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ

untuk mengatur segala urusan.

Allah mengendalikan dan mengatur segala urusan semua makhluk.

Allah ﷻ berfirman,

عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz). **(Saba' [34]: 3)**

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di Bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(Yûnus [10]: 61)**

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. **(Hûd [11]: 6)**

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(al-An`âm [6]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat, kecuali setelah ada izin-Nya.

Tiada satu orang pun yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **(an-Najm [53]: 26)**

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ

Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). **(Saba' [34]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Itulah Allah, Tuhan kalian. Maka sembahlah Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya. Ingatlah, ibadah dan penyembahan semata-mata hanya kepada-Nya. Maka bagaimana bisa-bisanya orang-orang kafir menyembah sesembahan lain di samping Allah? Padahal kalian mengetahui, Allahlah satu-satunya Sang Pencipta. Tiada sekutu dan mitra bagi-Nya. Tiada pencipta selian hanya Dia semata.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُوْنَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah). **(az-Zukhruf [43]: 87)**

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ، سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ، قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ، قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ، سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?" **(al-Mu'minûn [23]: 84 -89)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا ۖ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil.

Allah memberitahu bahwa pada Hari Kiamat, hanya kepada-Nya-lah semua makhluk akan kembali. Allah tidak akan membiarkan siapa pun dari mereka melainkan Dia pasti menciptakannya kembali sebagaimana Dia men-

ciptakannya pada kali pertama. Dia pasti akan menjadikannya kembali ada sebagaimana Dia menjadikannya ada pada kali pertama. Karena, sebagaimana Allah telah memulai penciptaan pertama, maka begitulah Allah akan mengulanginya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Hal itu agar Allah memberi pahala kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal shalih dengan balasan yang adil dan penuh pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَعَذَابٌ أَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.

Akan tetapi, orang-orang yang kafir akan diazab pada Hari Kiamat dengan berbagai bentuk siksaan. Seperti sengatan angin panas, air mendidih, dan asap hitam disebabkan kekafiran mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ لَشَرَّ مَآبٍ، جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ، هٰذَا فَلْيَذُوْقُوْهُ حَمِيْمٌ وَغَسَّاقٌ، وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ

Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) Neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. **(Shâd [38]: 55-58)**

هٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ، يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ آنٍ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. **(ar-Rahmân [55]: 43-44)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ ۚ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu).

Allah memberitahukan tentang semua yang Dia ciptakan berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan kuasa dan keagungan kekuatan-Nya.

Allah menjadikan sinar yang muncul dari matahari sebagai sumber cahaya dan menjadikan berkas sinar dari bulan sebagai cahaya. Ini adalah sebuah jenis dan yang itu adalah jenis yang lain.

Allah menjadikan keduanya sebagai dua jenis yang berbeda dengan menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya supaya keduanya tidak sama dan tidak membuat bingung. Sehingga bisa diketahui bahwa yang ini adalah matahari dan yang itu adalah bulan. Allah menjadikan kekuasaan matahari di siang hari dan menjadikan kekuasaan bulan di malam hari.

Allah juga menetapkan perlintasan untuk jalur peredaran bulan. Pada tahap pertama, bulan mula-mula nampak terlihat kecil, kemudian bertambah besar hingga menjadi purnama. Setelah purnama, bulan akan kembali menyusut sampai akhirnya kembali ke tahap pertamanya pada akhir bulan.

Allah ﷻ berfirman,

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ، وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ، لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 38-40)**

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. **(al-An`âm [6]: 96)**

Supaya kalian bisa mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Hari-hari bisa diketahui dengan pergerakan matahari. Sementara bulan-bulan dan tahun-tahun diketahui dengan pergerakan bulan.

Firman Allah ﷻ,

مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ

Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar.

Allah tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia. Allah memiliki hikmah yang agung dan bukti yang sempurna di balik penciptaan semua itu. Allah menciptakan semua itu dengan hikmah dan tujuan yang benar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shâd [38]: 27)**

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ، فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **(al-Mu'minûn [23]: 115-116)**

Firman Allah ﷻ,

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Allah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya secara rinci bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di Bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

Malam dan siang datang silih berganti. Apabila malam datang, maka siang pergi. Apabila siang datang, maka malam pergi. Begitu seterusnya. Tanpa ada yang terlambat datang. Masing-masing pasti datang tepat waktu. Jika salah satunya pergi, maka yang lainnya langsung datang menggantikannya.

Pada silih bergantinya malam dan siang dan segala sesuatu yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. Orang-orang yang mengamati tanda-tanda tersebut dengan baik, mereka itulah orang-orang yang memiliki akal. Mereka itulah yang bertakwa kepada Allah serta takut akan hukuman, murka, dan siksaan Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. **(al-A`râf [7]: 54)**

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat. **(al-An`âm [6]: 96)**

Ayat-ayat *kauniyyah* begitu melimpah yang Allah ciptakan di langit dan bumi. Semua itu merupakan tanda-tanda yang menunjukkan keesaan, keagungan, dan kuasa Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya. **(Yûsuf [12]: 105)**

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di Bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **(Yûnus [10]: 101)**

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). **(Saba' [34]: 9)**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. **(Âli `Imrân [3]: 190)**

Ayat 7-10

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

*[7] Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, **[8]** mereka itu tempatnya di neraka karena apa yang telah mereka lakukan. **[9]** Sesungguh-*

*nya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. **[10]** Doa mereka di dalamnya, ialah "Subhânakallâhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salâm" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillâhi Rabbil `âlamîn." (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).*

(Yûnus [10]: 7-10)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُوْنَ ۝٧ أُولٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝٨

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka karena apa yang telah mereka lakukan

Allah menggambarkan kerugian orang-orang kafir yang celaka. Mereka adalah orang-orang yang kafir dan tidak percaya akan pertemuan dengan Allah pada Hari Kiamat. Mereka sedikit pun tidak menginginkan pertemuan itu, lebih senang dengan kehidupan dunia, merasa lebih nyaman di dalamnya, menganggap kehidupan dunia adalah segalanya bagi mereka. Mereka lalai terhadap semua ayat-ayat Allah. Mereka sedikit pun tidak mencoba merenungkan ayat-ayat *kauniyyah* Allah. Begitu juga, mereka tidak mau mematuhi ayat-ayat Allah.

Orang-orang kafir itu, kediaman mereka di Hari Kiamat adalah neraka, sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan di dunia berupa dosa-dosa dan kejahatan. Di samping kekafiran mereka kepada Allah, Rasul-Nya, dan Hari Akhir.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيْهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيْمَانِهِمْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِيْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Allah memberitahukan keadaan orang-orang Mukmin yang bahagia. Mereka adalah orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah, membenarkan rasul-rasul-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan mengerjakan amal-amal shalih. Mereka adalah orang-orang yang Allah tunjuki karena keimanan mereka.

Dua pendapat seputar makna huruf *bâ'* pada kata بِإِيْمَانِهِمْ, yaitu:

1. Huruf *bâ'* tersebut menunjukkan makna sebab. Allah akan menunjuki mereka pada Hari Kiamat di atas jalan yang lurus, yakni dalam menapaki jembatan sampai masuk ke surga karena iman di dunia.
2. Huruf *bâ'* tersebut memiliki makna media yang membantu mereka menyeberangi jembatan. Iman mereka akan membantu pada Hari Kiamat dalam menyeberangi jembatan menuju surga. Iman akan menjadi cahaya yang dijadikan penerang jalan di akhirat dan dalam menapaki jembatan menuju ke surga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mujâhid.

Selanjutnya, Allah memberitahukan tentang para penduduk surga.

Firman Allah ﷻ,

دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Doa mereka di dalamnya, ialah "Subhânakallâhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salâm" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah,

"Alhamdulillâhi Rabbil `âlamîn." (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

Ini adalah bacaan yang diucapkan oleh penghuni surga ketika berdoa, bertasbih, berdzikir dan mengagungkan Allah. Mereka berucap, "*Subhânaka Allâhumma*" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami).

Malaikat masuk menemui dan menyapa mereka dengan ucapan salam penghormatan, "Salâm" (salam sejahtera).

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا، تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيْمًا

Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, "Salam," dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. **(al-Ahzâb [33]: 43-44)**

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيْمًا، إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. **(al-Wâqi`ah [56]: 25-26)**

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. **(ar-Ra`d [13]: 23-24)**

لَهُمْ فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَّلَهُمْ مَّا يَدَّعُوْنَ، سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. **(Yâsîn [36]: 57-58)**

Sedangkan penutup doa mereka ialah, "*Alhamdulillâhi Rabbil `âlamîn*" (Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

Ini memberikan pengertian bahwa Allah adalah terpuji selamanya dan disembah selamanya. Inilah sebabnya mengapa Allah memuji Diri-Nya ketika Dia memulai penciptaan. Dia memuji Diri-Nya karena Dia menurunkan Kitab-Nya kepada Rasul-Nya. Dia juga memuhi Diri-nya pada permulaan Kitab-Nya. Seperti ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ۖ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. **(al-An`âm [6]: 1)**

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا ۜ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; **(al-Kahf [18]: 1)**

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-Fâtihah [1]: 2)**

Artinya, Allah Maha Terpuji di awal dan akhir, di dunia dan akhirat, dan dalam segala situasi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ

Sesungguhnya para penduduk surga diberi ilham untuk bertasbîh dan bertahmîd sama seperti mereka diberi ilham untuk bernapas.[340]

340 Muslim, 2835; al-Baihaqî dalam *al-Ba'ts wa an-Nusyûr*, 426; Abû Dâwûd, 4741.

Mereka melakukan semua itu karena mereka menyaksikan dan merasakan karunia dan nikmat Allah atas mereka yang terus bertambah dari waktu ke waktu tanpa batas, tanpa henti, tanpa pernah habis, atau berkurang. Segala puji hanya bagi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada *rabb,* kecualí Dia.

Ayat 11-14

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۗ فَنَذَرُ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١١﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ۚ كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا ۙ وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

[11] Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka. [12] Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan. [13] Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat zhalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. [14] Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di Bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. **(Yûnus [10]: 11-14)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۗ فَنَذَرُ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka.

Allah memberitahu kita tentang kesabaran dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara bentuk kesabaran dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya adalah Dia tidak menanggapi ucapan mereka ketika berdoa keburukan terhadap diri sendiri, kekayaan atau anak-anak mereka ketika mereka dalam kondisi muak dan marah. Allah mengetahui bahwa mereka tidak sungguh-sungguh dengan ucapan mereka itu. Sehingga Dia tidak menanggapi ucapan mereka.

Keadaannya akan berbeda ketika mereka berdoa memohon kebaikan dan keberkahan untuk diri, harta kekayaan dan anak-anak mereka. Maka dalam hal ini, Allah menanggapi dan memperkenankan doa mereka. Inilah bentuk kelembutan, kebaikan, dan rahmat-Nya kepada mereka.

Jika Allah menanggapi semua doa tidak baik yang diucapkan setiap kali mereka mengucapkannya, pastilah Allah telah menghancurkan mereka. Meskipun begitu, seseorang harus menghindari doa tidak baik terhadap diri sendiri, harta kekayaan, dan anak-anak mereka sendiri.

Jâbir menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، لَا تَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، لَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً فِيْهَا إِجَابَةٌ فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

Janganlah kalian mendoakan keburukan terhadap diri kalian sendiri. Janganlah kalian mendoakan keburukan terhadap anak-anak kalian. Janganlah pula kalian mendoakan keburukan terhadap harta kalian. Jangan sampai doa kalian bertepatan dengan saat dikabulkannya doa, sehingga Allah pun mengabulkan doa tersebut.[341]

Mujâhid mengatakan, "Maksud dari ayat ini adalah perkataan seseorang kepada anaknya atau hartanya ketika sedang marah dan dikuasai oleh emosi, 'Ya Allah, Engkau tidak usah memberkati dia. Ya Allah, kutuklah dia.'

Seandainya Allah menanggapi doa tidak baik orang tersebut—sebagaimana Dia senantiasa menanggapi dengan segera doa yang baik—, pastilah Allah telah menghancurkan mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.

Allah memberitahu tentang tipikal manusia dan bagaimana dia menjadi gelisah ketika baru tertimpa suatu keburukan.

Mereka tidak henti-hentinya berdoa, memohon kepada Allah, baik di kala berbaring, duduk, atau berdiri.

341 Muslim, 3009; Abû Dâwûd, 1532

Ketika Allah telah menghilangkan kesulitan dan mengangkat kesusahan yang dialaminya, dengan serta-merta dia berpaling dengan sombong. Dia lupa, seolah-olah tidak pernah mendesak Allah pada saat ditimpa suatu keburukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُوْ دُعَاءٍ عَرِيْضٍ

Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa. **(Fushshilat [41]: 51)**

Allah kemudian mencela orang-orang yang memiliki tipikal seperti itu. Seperti dalam lanjutan ayat,

كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan.

Adapun orang yang Allah memberinya hidayah dan bimbingan, dia tidak akan berperilaku seperti itu. Dia tidak akan lupa diri ketika sedang senang dan tidak akan berputus asa dan berkeluh kesah ketika sedang susah. Sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوْسٌ كَفُوْرٌ، وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ، إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang

menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga, kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(Hûd [11]: 9-11)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

Sungguh mengagumkan perkara orang Mukmin itu. Allah tidak menentukan suatu hal baginya melainkan itu pasti baik baginya. Jika kesulitan menimpa dirinya, dia bersabar. Hal itu baik baginya. Jika kesenangan menimpa dirinya, dia bersyukur. Hal itu baik baginya. Itu tidak terjadi kepada siapa pun, kecuali kepada seorang Mukmin.[342]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat zhalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.

Allah memberitahu tentang apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang zhalim dan kafir ketika mereka mendustakan rasul-rasul yang membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. Ketika mereka tetap bersikukuh terhadap kekafiran dan kezhaliman, maka Allah pun membinasakan mereka.

Allah juga memberitahukan kepada kaum Muslimin bahwa mereka diciptakan untuk menggantikan dan meneruskan kehidupan umat-umat terdahulu yang binasa di muka bumi ini.

Hal itu dilakukan untuk menguji bagaimana mereka berbuat dan beramal, taat kepada-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Sehingga mereka tidak mengalami peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu itu.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di Bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat

Abû Sa'îd al-Khudrî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Sesungguhnya dunia ini manis dan menarik. Sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai pengganti (generasi sebelumnya) di dalamnya. Lalu, Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat. Maka, waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah terhadap perempuan. Karena fitnah pertama Bani Israil adalah karena perempuan.[343]

`Auf bin Mâlik berkata kepada Abû Bakar ash-Shiddîq, "Dalam mimpi, aku melihat seutas tali tergantung dari langit, lalu Rasulullah terangkat naik. Kemudian tali itu kembali lagi. Abû Bakar pun terangkat naik. Kemudian, orang-orang mengukur tubuh mereka di sekitar Mimbar. Ternyata ukuran `Umar lebih panjang tiga hasta di sekitar mimbar."

`Umar berkata, "Jauhkan mimpimu itu dari kami. Kami tidak ada perlu dengan mimpimu itu." Ketika khalifah Abû Bakar meninggal dunia dan `Umar menduduki kursi khalifah, dia menyeru `Auf dan berkata kepadanya, "Ceri-

342 Muslim, 2999; Ahmad, 4/332, 333; Ibnu Hibbân, 2896

343 Muslim, 2742; Ahmad, 3/22, 46, 61; Ibnu Hibbân, 3221

takan kembali tentang mimpimu itu." Auf berkata, "Apakah kau perlu mendengar tentang mimpiku itu sekarang, bukankah dulu aku pernah kaumarahi ketika aku menceritakannya pada masa khalifah Abû Bakar?"

`Umar kemudian berkata, "Celakalah kau. Waktu itu, aku tidak ingin kau mengumumkan kematian Abû Bakar kepada dirinya sendiri." `Auf pun menceritakan kembali mimpinya itu.

`Umar berkata tentang kelebihan tiga hasta pada dirinya, "Adapun salah satunya, `Umar akan menjadi khalifah. Kedua, dia tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan kebenaran. Sedangkan yang ketiga adalah dia akan mati syahid."

`Umar bin al-Khaththâb pun menyitir ayat,

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰۤئِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di Bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. **(Yûnus [10]: 14)**

Dia kembali berkata, "Wahai putra ibu `Umar (maksudnya dirinya sendiri), kau telah ditunjuk sebagai Khalifah. Maka lihatlah apa yang akan kau lakukan! Adapun tentang yang kedua, bahwa kau tidak takut celaan orang-orang dalam menegakkan kebenaran, maka itu terserah kehendak Allah. Sedangkan tentang yang ketiga, bahwa kau akan menjadi syahid, maka bagaimana kau bisa mencapai hal itu sementara umat Islam mendukung dirimu?"

Ayat 15-17

وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنٰتٍ ۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَاۤءِ نَفْسِيْ ۚ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوْحٰى إِلَيَّ ۚ إِنِّيْ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥﴾ قُلْ لَّوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا تَلَوْتُهٗ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرٰىكُمْ بِهٖ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهٖ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهٖ ۗ إِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿١٧﴾

***[15]** Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku." **[16]** Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun al-Qur'an). Apakah kamu tidak mengerti? **[17]** Maka siapakah yang lebih daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung.*

(Yûnus [10]: 15-17)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنٰتٍ ۙ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أُبَدِّلَهٗ مِنْ تِلْقَاۤءِ نَفْسِيْ ۚ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوْحٰى إِلَيَّ ۚ إِنِّيْ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku."

Allah memberitahu tentang sikap membantah dari orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah. Ketika Rasulullah membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang jelas, mereka berpaling dan mengingkarinya sembari berkata,

ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ

Datangkanlah kitab selain al-Qur'an ini atau gantilah.

Maksudnya, "Ambillah al-Qur'an ini, berikanlah kami yang sejenis dengan tema yang berbeda atau ubahlah menjadi bentuk yang lain."

Allah ﷻ pun memerintahkan kepada Nabi-Nya agar berkata kepada mereka,

مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.

Maksudnya, "Mengubah al-Qur'an atau menggantinya bukanlah kuasaku. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba yang diberi perintah dan seorang utusan yang menyampaikan dari sisi Allah. Aku mengikuti wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Aku tidak akan mendurhakai-Nya. Sebab, aku sungguh takut kepada siksaan pada hari yang agung, jika aku mendurhakai-Nya."

Kemudian beliau menyampaikan argumentasi kepada mereka bahwa apa yang beliau bawa adalah sungguh berasal dari sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ

Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kalian dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepada kalian.

Maksudnya, "Aku membawakan al-Qur'an kepada kalian, semua itu atas izin dan kehendak Allah. Hal ini membuktikan bahwa aku tidak mengarang-ngarang sendiri al-Qur'an, lalu mengatasnamakannya kepada Allah. Sehingga kalian tidak dapat sedikit pun menyanggah dan menandinginya."

Rasulullah ﷺ kembali berkata kepada mereka,

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun al-Qur'an). Apakah kamu tidak mengerti?

Maksudnya, "Sesungguhnya aku telah lama tinggal bersama kalian, jauh sebelum aku membawakan al-Qur'an kepada kalian. Tentu kalian tahu betul mengenai kejujuran dan sikap amanahku selama ini. Sampai Allah mengutus diriku untuk menjadi seorang Rasul.

Sampai detik ini, kalian pun mengetahui bahwa kalian tidak pernah mendapati sesuatu apa pun yang bisa menjadi bahan kecurigaan terhadapku. Maka, apakah kalian tidak memiliki akal pikiran untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang bathil?"

Itulah sebabnya, ketika Raja Romawi, Heraklius, bertanya kepada Abû Sufyân dan orang yang bersamanya tentang sosok Nabi Muhammad, "Apakah kau pernah menuduhnya berbohong sebelum dia mengklaim sesuatu yang dia klaim dan mengatakan sesuatu yang dia katakan?"

Maka, Abû Sufyân menjawab, "Tidak pernah." Padahal waktu itu Abû Sufyân adalah kepala orang-orang kafir dan salah satu pemuka kaum musyrik. Meskipun begitu, dia tetap mengakui fakta tersebut. Keutamaan seseorang tampak jelas saat musuh-musuhnya mengakuinya.

Heraklius kemudian berkata, "Orang yang tidak pernah berdusta kepada orang-orang, tidak mungkin berani berdusta kepada Allah."

Ja`far bin Abû Thalib berkata kepada an-Najasyî, Raja Ethiopia, "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui betul kejujuran dan sikap amanahnya. Sebab, selama ini dia tinggal bersama kami, bahkan sebelum masa kenabiannya, selama empat puluh tahun."

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ

Maka siapakah yang lebih daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung.

Allah menegaskan bahwa tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang merekayasa kebohongan tentang Allah, atau mengaku-ngaku bahwa dia adalah rasul yang diutus oleh Allah, padahal tidak. Tidak ada seorang pun yang lebih besar kezhalimannya daripada orang seperti itu.

Keadaan orang seperti itu sama sekali tidak sulit bagi orang-orang awam untuk mendeteksi jati dirinya. Maka, bagaimana mungkin keadaan orang seperti itu memiliki kemiripan dengan para nabi meski hanya sedikit saja?

Mudah Membedakan antara Nabi Asli dengan Nabi Palsu

Siapa pun yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah, maka hanya ada dua kemungkinan. Jika tidak benar, pasti bohong. Sesungguhnya Allah telah menegakkan dalil-dalil tentang kebenaran orang yang jujur akan klaimnya serta orang yang berdusta. Dalil-dalil dan bukti-bukti itu lebih jelas daripada matahari.

Sesungguhnya perbedaan antara Nabi Muhammad dan Musailamah al-Kadzdzâb jauh lebih jelas daripada perbedaan antara waktu Dhuha dan waktu pertengahan malam yang gelap gulita.

Setiap orang yang memiliki penglihatan tajam pasti bisa membedakan antara kebenaran Nabi Muhammad dan kepalsuan Musailamah al-Kadzdzâb, serta nabi palsu lainnya melalui tanda-tanda dan bukti-bukti yang dapat digali dari ucapan dan perbuatan masing-masing.

`Abdullâh bin Sallâm bercerita, "Ketika Rasulullah tiba di Madinah, orang-orang pun mengerumuni beliau, termasuk aku. Ketika melihat beliau, aku pun mengetahui bahwa wajah beliau bukanlah wajah pembohong."

Ketika Dhimâm bin Tsa`labah mendatangi Rasulullah sebagai delegasi kaumnya—Bani Sa`d bin Bakar—, dia mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memastikan kebenaran kenabian beliau. Rasulullah pun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut.

Ketika Dhimâm sudah yakin bahwa beliau benar-benar utusan Allah, selanjutnya dia bertanya tentang shalat, zakat, haji, dan puasa. Rasulullah pun mengajarkan kepadanya tentang kewajiban bagi dirinya. Setelah itu, Dhimâm pamit sambil berucap, "Demi Allah, sungguh aku tidak akan melakukan lebih dari itu dan tidak pula kurang dari itu."

Dhimâm bisa memastikan dan yakin akan kebenaran Nabi Muhammad melalui tanda-tanda dan bukti-bukti yang dia lihat.

Penyair Islam, Hassân bin Tsâbit, mengungkapkan kenyataan ini dalam bait syairnya,

لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ
كَانَتْ بَدِيهَتُهُ تَأْتِيكَ بِالْخَبَرِ

Seandainya pun pada diri beliau tidak ada ayat-ayat yang menjelaskan,
namun spontanitas beliau sudah cukup mengabarkan kepada anda (akan kebenaran beliau)

Adapun setiap orang yang memiliki penglihatan tajam, ketika melihat Musailamah al-Kadzdzâb, secara spontan dapat mengambil

kesimpulan dan memastikan bahwa orang itu adalah pembohong. Caranya dengan memerhatikan kualitas bahasanya yang jelek, tidak memiliki nilai kefasihan apa pun, perilakunya yang buruk, dan qur'an buatannya—yang mengekalkan dirinya di dalam neraka pada Hari Kiamat kelak—sama sekali tidak memiliki kualitas apa pun.

Betapa jauh perbedaan antara ayat,

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. **(al-Baqarah [2]: 255)**

dengan perkataan Musailamah al-Kadzdzâb —semoga Allah mengutuknya—,

يَاضِفْدَعُ، يَا بِنْتَ ضِفْدَعَيْنِ، نِقِّي مَا تَنِقِّيْنَ، لَا الْمَاءَ تُكَدِّرِيْنَ، وَلَا الشَّارِبَ تَمْنَعِيْنَ

"Wahai katak, wahai anak betina dua katak, bersuaralah sesukamu. Kau tidak akan bisa mengotori air dan tidak akan bisa menghalau orang yang datang untuk minum."

Juga perkataannya—semoga Allah ﷻ mengutuknya—,

لَقَدْ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَى الْحُبْلَى، إِذْ أَخْرَجَ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى، مِنْ بَيْنِ صِفَاقٍ وَحَشَى

"Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada perempuan hamil, sebab dari dirinya keluar seorang manusia yang bisa berjalan, dari antara selaput perut dan isi perut."

Juga seperti perkataannya—semoga Allah mengekalkannya dalam Jahanam—,

الْفِيْلُ، مَا الْفِيْلُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيْلُ، لَهُ خُرْطُوْمٌ طَوِيْلٌ

"Gajah, apakah gajah itu? Tahukah kau apa itu gajah? Ia memiliki belalai yang panjang."

Juga seperti perkataannya yang lain—semoga Allah mengusirnya dari rahmat-Nya—,

وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَالْخَابِزَاتِ خَبْزًا، وَاللَّاقِمَاتِ لَقْمًا، إِهَالَةً وَسَمْنًا، إِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ

"Demi perempuan-perempuan yang membuat adonan, demi perempuan-perempuan yang membuat roti, demi perempuan-perempuan yang menelan suapan makanan, lemak, dan samin, sesungguhnya Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Masih ada ucapan-ucapan lain yang merupakan isapan jempol belaka, mengada-ada dan igauan-igauan yang bahkan anak-anak kecil saja tidak akan mau mengucapkannya, kecuali untuk mengejek dan mengolok-olok.

Oleh karena itu, Allah pun menjadikannya bertekuk lutut dengan penuh hina, menemui ajalnya pada pertempuran al-Hadîqah, menghancurkan urusannya, dan orang-orang pun melaknatnya. Bahkan para sahabat dan keluarganya sendiri, mereka meninggalkan dan mencampakkan dirinya.

Ketika keluarga dan kaum Musailamah al-Kadzdzâb mendatangi khalifah Abû Bakar ash-Shiddîq sebagai orang-orang yang bertaubat, Abû Bakar ingin mendengar sesuatu dari qur'an yang dikarang-karang oleh Musailamah. Abû Bakar pun meminta supaya mereka mau membacakan sebagian dari qur'annya Musailamah—semoga Allah melaknatnya—.

Namun, mereka memohon agar Abû Bakar jangan meminta mereka melakukan hal itu. Sebab, mereka sendiri merasa jijik mengucapkan dan mendengarnya. Tapi, khalifah Abû Bakar tetap menginginkan hal itu. Supaya orang yang belum pernah mendengar bisa ikut mendengar. Sehingga mengetahui kelebihan petunjuk dan ilmu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan al-Qur'an.

Mereka pun membacakan sebagian dari karangan Musailamah yang sebagiannya sudah kami sebutkan di atas. Setelah selesai, khali-

fah Abû Bakar pun berkata, "Celaka kalian! Ke manakah akal kalian selama ini? Demi Allah, sungguh perkataan-perkataan seperti itu tidak mungkin berasal dari Allah."

Orang-orang yang memiliki pikiran pasti mampu mengetahui perbedaan antara para nabi yang asli dan nabi palsu. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ

Maka siapakah yang lebih daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung. **(Yûnus [10]: 17)**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." **(al-An`âm [6]: 93)**

Ayat 18-20

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

[18] Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberi tahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di Bumi? Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu. [19] Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. [20] Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang ghaib itu hanya milik Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu." **(Yûnus [10]: 18-20)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah."

Allah mengecam orang-orang musyrik yang menyekutukan sesuatu dengan-Nya dan menyembah sesembahan lain di samping Allah. Mereka berpikir bahwa patung-patung yang mereka sembah itu akan memberikan syafaat, memberikan kemanfaatan, dan mendatangkan kemadharatan bagi mereka.

Allah pun menyatakan bahwa sembahan-sembahan yang mereka puja itu tiada kuasa memberikan syafaat atau mudharat sedikit pun. Mereka tidak memiliki kewenangan atas suatu apa pun dan tidak akan pernah bisa melakukan hal-hal yang mereka harapkan.

Selanjutnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik itu,

أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Apakah kamu akan memberi tahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di Bumi?

Ibnu Jarîr mengatakan, "Apakah kalian ingin memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi di langit dan bumi, yaitu menuhankan sesuatu selain Allah?"

Allah kemudian menyatakan bahwa Diri-Nya Yang Mahamulia adalah Mahasuci dari kesyirikan dan kekafiran.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.

Allah juga memberitahu bahwa syirik adalah sesuatu yang baru dan tidak pernah ada sebelumnya di tengah-tengah umat manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.

Sesungguhnya manusia pada awalnya berada di atas satu agama, yaitu agama Islam. Setelah berjalannya waktu, mulailah muncul fenomena syirik.

\`Abdullâh bin \`Abbâs berkata, "Ada jarak sepuluh generasi antara zaman Nabi Âdam dan Nabi Nûh. Selama masa itu, mereka semua meneguhi agama Islam. Selanjutnya, mulai muncul perbedaan di antara manusia. Berhala-berhala dan patung-patung mulai disembah.

Allah pun mengutus para rasul-Nya dengan membawa ayat-ayat dan bukti-bukti-Nya. Sehingga orang yang binasa—karena menolak iman—biarlah dia binasa setelah adanya bukti yang jelas. Sehingga dia tidak bisa lagi berdalih. Sedangkan orang yang hidup—beriman—, biarlah dia hidup—beriman—setelah adanya bukti yang jelas pula."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Seandainya tidak ada ketetapan Allah terdahulu—bahwa Dia tidak akan menghukum siapa pun hingga bukti ditegakkan terhadap mereka dan bahwa Dia telah menetapkan ajal bagi semua makhluk—, pastilah Allah telah mengadili dan memberikan putusan di antara mereka perihal semua yang mereka perselisihkan. Sehingga Dia akan menyebabkan orang-orang Mukmin menjadi bahagia. Sedangkan orang-orang kafir menjadi sengsara.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?"

Para penyembah berhala yang mendustakan meminta Allah menurunkan kepada Rasul-Nya suatu ayat yang nyata dan mukjizat. Mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu mukjizat yang konkrit dan bersifat indrawi dari Tuhannya seperti yang Allah berikan kepada Nabi Shâlih? Misalnya, mukjizat berupa unta betina bagi kaum Tsamûd, mengubah Gunung Shafâ menjadi emas, atau menghapus pegunungan Makkah dan menggantinya dengan kebun-kebun dan sungai-sungai."

Sesungguhnya Allah sangat mampu melakukannya. Tetapi Dia Mahabijaksana dalam bertindak dan menurunkan suatu ayat kepada Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِيْٓ اِنْ شَاۤءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ وَيَجْعَلْ لَّكَ قُصُوْرًا، بَلْ كَذَّبُوْا بِالسَّاعَةِ وَاَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا

Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu. Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. **(al-Furqân [25]: 10-11)**

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ ۗوَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۗوَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ' [17]: 59)**

Allah menegaskan tentang ketentuan-Nya yang telah Dia gariskan bagi makhluk-Nya. Apabila mereka meminta suatu mukjizat, lalu Allah memenuhi permintaan mereka, dan jika mereka mau beriman, sungguh mereka benar-benar beruntung. Sebaliknya, jika mereka tetap kafir, maka Allah akan mempercepat hukuman bagi mereka.

Rasulullah pernah diberi dua pilihan oleh Allah. Antara memenuhi permintaan orang-orang kafir Quraisy -yang jika mereka tidak beriman, mereka pasti disiksa- atau memberi mereka kesempatan tanpa memenuhi permintaan tersebut. Beliau memilih opsi yang terakhir dengan harapan semoga mereka mau beriman. Sungguh, bukan hanya satu-dua kali saja, melainkan sudah sering Rasulullah bersikap santun kepada kaum kafir Quraisy.

Kemudian, Allah membimbing Nabi-Nya untuk menjawab permintaan kaum kafir mengenai mukjizat yang bersifat indrawi itu.

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْ اِنَّمَا الْغَيْبُ لِلّٰهِ فَانْتَظِرُوْاۚ اِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ

Katakanlah, "Sungguh, segala yang ghaib itu hanya milik Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu."

Segala yang gaib hanyalah kepunyaan Allah. Segala urusan adalah kepunyaan Allah, menjadi kekuasaan-Nya. Allah mengetahui akhir dari segala sesuatu. Jika kalian tetap tidak mau beriman, kecuali dengan menyaksikan mukjizat yang kalian minta, maka tunggulah keputusan Allah terhadap diriku dan kalian.

Meskipun demikian, sebenarnya kaum kafir Quraisy telah menyaksikan beberapa mukjizat dari Rasulullah, yang bahkan lebih besar daripada permintaan mereka itu. Misalnya, di hadapan mereka, Rasulullah menunjuk ke arah bulan yang sedang purnama, lalu bulan itu pun terbelah menjadi dua bagian. Mukjizat ini jauh lebih besar dari semua mukjziat yang pernah mereka minta.

Jika mereka meminta mukjizat-mukjizat dengan maksud yang baik—yaitu untuk mencari bimbingan dan kepastian—, Allah akan mengetahui hal itu dan akan memenuhi permintaan mereka. Akan tetapi, Allah mengetahui bahwa mereka meminta mukjizat hanya dilatarbelakangi sikap angkuh. Apabila Dia memenuhi permintaan itu pun mereka tetap tidak akan beriman.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan makna ini,

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. **(al-An`âm [6]: 111)**

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ، لَقَالُوْا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ

Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." **(al-Hijr [15]: 14-15)**

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ

Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk." **(ath-Thûr [52]: 44)**

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِيْ قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوْهُ بِأَيْدِيْهِمْ لَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." **(al-An`âm [6]: 7)**

Sesungguhnya orang-orang seperti itu terlalu remeh untuk dipenuhi permintaannya. Sebab, permintaan mereka tidak bermanfaat.

Oleh karena itu, Allah mengatakan kepada Rasul-Nya untuk berkata kepada mereka,

فَانْتَظِرُوْا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ

sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu." **(Yûnus [10]: 20)**

Ayat 21-23

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيْ آيَاتِنَا ۚ قُلِ اللّٰهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُوْنَ مَا تَمْكُرُوْنَ ﴿٢١﴾ هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوْا بِهَا جَاءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ أُحِيْطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهِ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ۖ مَّتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٣﴾

***[21]** Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu. **[22]** Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya*

dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata (seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." ***[23]*** *Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di Bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kamilah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

(Yûnus [10]: 21-23)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيْ آيَاتِنَا ۚ

Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami.

Allah memberitahu, apabila Dia memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah mereka menderita sebelumnya—seperti kemudahan setelah kesulitan, kesuburan setelah paceklik, dan hujan setelah kekeringan—, tiba-tiba mereka melakukan makar terhadap ayat-ayat Allah, mendustakan, dan mencemoohnya.

Makna إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيْ آيَاتِنَا menurut Mujâhid adalah, "Mereka mengejek dan mendustakan ayat-ayat Allah."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَّسَّهُ ۚ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. **(Yûnus [10]: 12)**

Suatu waktu, Rasulullah shalat Shubuh yang pada saat malamnya hujan turun. Beliau lalu bersabda,

«هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟»

قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

قال: «قَالَ اللهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَاكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ. وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَاكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ».

"Apakah kalian mengetahui apa yang Tuhan kalian katakan tadi malam?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Pagi ini, di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Adapun orang yang berkata, 'Kami telah mendapatkan hujan ini berkat karunia dan rahmat Allah', maka dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, 'Kami mendapatkan hujan ini disebabkan bintang ini dan itu', maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"*[344]

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ

Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)."

Perencanaan Allah lebih kuat. Allah membiarkan mereka berpikir bahwa mereka aman dari azab. Mereka tidak sadar, sebenarnya mereka baru menjalani masa penangguhan. Setelah itu, mereka pun dihukum dan diazab secara tiba-tiba ketika lengah dan terbuai dengan dunia.

344 Bukhârî, 846; Muslim, 71.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُوْنَ مَا تَمْكُرُوْنَ

Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu

Para malaikat mencatat segala sesuatu yang mereka lakukan secara detail. Kemudian, para malaikat itu menyampaikannya kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan nampak. Allah akan membalas mereka atas semua amal perbuatan, baik yang besar maupun yang kecil, yang penting maupun yang remeh.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتّٰٓى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَّفَرِحُوْا بِهَا جَاءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَّجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَّظَنُّوْٓا أَنَّهُمْ أُحِيْطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata (seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Allah-lah yang melindungi dan memelihara kalian untuk melakukan perjalanan melalui darat dan laut. Sampai ketika kalian berada di dalam bahtera yang meluncur cepat dengan memanfaatkan tiupan angin yang baik, badai menerpa bahtera itu dan gelombang pun datang menghantamnya dari semua sisi. Ketika itu, kalian berpikir bahwa kalian benar-benar telah dikelilingi malapetaka, akan binasa, dan mati tenggelam.

Maka, kalian pun menyeru Allah dengan ikhlas hanya untuk-Nya seraya berucap, "Sungguh, jika Engkau menyelamatkan kami dari kondisi, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Kami akan mengesakan Engkau, tidak akan menyekutukan siapa pun dengan Engkau, hanya beribadah dan menyembah Engkau di sana nanti. Sebagaimana kami hanya berdoa kepada Engkau di sini dan saat ini."

Dalam situasi seperti itu, mereka tidak akan berdoa kepada berhala atau patung, tetapi hanya kepada Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru kecuali Dia. Maka, tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّآ أَنْجٰىهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ

Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di Bumi tanpa (alasan) yang benar.

Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka dari situasi sulit seperti itu, dengan serta-merta mereka kembali kafir dan memohon kepada selain Allah. Mereka lupa, seolah-olah tidak pernah mengalami kesulitan, tidak pernah berdoa, dan tidak pernah mengikrarkan komitmen apa-apa kepada Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهٗ مَرَّ كَأَنْ لَّمْ يَدْعُنَآ إِلٰى ضُرٍّ مَّسَّهٗ ۗ

tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. **(Yûnus [10]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri;

Kalian sendirilah yang akan merasakan malapetaka dari kezhaliman dan kekafiran kalian. Kezhaliman dan kekafiran kalian itu sekali-kali tidak berpengaruh apa pun terhadap Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَّتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

itu hanya kenikmatan hidup duniawi,

Allah telah menakdirkan bahwa itu adalah kenikmatan singkat yang ada dalam kehidupan dunia saja.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

selanjutnya kepada Kamilah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada Hari Kiamat kelak, kepada Allah-lah kalian akan kembali. Dia akan membeberkan semua amal perbuatan kalian, lalu kalian akan dibalas oleh-Nya sesuai dengan amal perbuatan kalian itu. Maka siapa aja yang mendapatkan kebaikan, hendaknya dia memuji Allah. Kemudian siapa saja yang mendapati selain itu, janganlah dia menyalahkan siapa pun, kecuali dirinya sendiri.

Ayat 24-25

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

***[24]** Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman Bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila Bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. **[25]** Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).*

(Yûnus [10]: 24-25)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman Bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila Bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemilik-

nya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.

Ini adalah perumpamaan dari Allah tentang kehidupan dunia. Gemerlap perhiasannya cepat sirna dan berakhir.

Allah mengilustrasikan, hujan yang berupa air dari langit turun membasahi bumi. Sehingga tumbuhlah tanaman. Di antara tanaman-tanaman tersebut dapat dijadikan bahan makanan untuk manusia, seperti buah-buahan. Sebagian lagi, ada yang menjadi makanan untuk ternak, seperti rerumputan dan lainnya.

Ketika bumi itu sudah dibalut keindahan yang fana dengan segala yang tumbuh di bukit-bukit seperti bunga-bunga mekar yang bermacam-macam bentuk, warna, dan aromanya, pada saat itu orang-orang yang mengolah tanah dan menanam tanaman-tanaman itu berpikir bahwa mereka akan memanen hasilnya.

Akan tetapi, tiba-tiba bencana berupa petir, badai dingin, dan lainnya datang menerjang, menyebabkan semua tanaman dan buah-buahan yang ada menjadi kering dan rusak. Maka, Kami pun membuat tanaman dan tumbuh-tumbuhan itu menjadi hancur dan musnah dalam sekejap setelah sebelumnya hijau, subur, dan segar. Seolah-olah tidak pernah ada sebelumnya di sana. Seakan-akan tanah tersebut tidak pernah menghijau oleh tanaman-tanaman.

Qatâdah mengatakan, "Seolah-olah tanah tersebut tidak pernah menumbuhkan tanaman dan tumbuhan dengan subur sebelumnya."

Ini terjadi setelah semuanya hilang, seakan tidak pernah ada.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا، فَيُغْمَسُ غَمْسَةً فِي النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا، فَيُغْمَسُ فِي النَّعِيْمِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا.

Didatangkan seseorang yang paling senang hidupnya ketika di dunia. Lalu, dia dicelupkan sekali ke dalam neraka. Kemudian dikatakan kepadanya, "Pernahkah kau merasakan kebaikan? Pernahkah kau mengalami kenikmatan?" Dia menjawab, "Tidak pernah."

Begitu juga didatangkan orang yang mengalami kesulitan paling keras ketika di dunia. Lalu, dia dicelupkan sekali ke dalam kenikmatan (surga). Kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah kau pernah mengalami suatu kesulitan?" Dia menjawab, "Tidak pernah."[345]

Allah ﷻ berfirman,

فَأَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ، كَأَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ

sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa. **(Hûd [11]: 94-95)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ

Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat dan bukti-bukti secara rinci bagi kaum yang memikirkan. Sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini bahwa begitu cepat dunia ini lenyap dari tangan para pemiliknya pada saat mereka sedang terbuai olehnya, begitu yakin dapat menguasainya, serta percaya akan mimpi-mimpi yang diberikannya.

345 Muslim, 2807

أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. **(al-Hadîd [57]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓ اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).

Setelah Allah menyebutkan dunia yang fana dan begitu cepat sirna, selanjutnya Allah ingin merangsang ketertarikan kepada surga dan mengundang untuk datang ke surga.

Allah menyebut surga dengan sebutan Dârussalâm (rumah kesejahteraan). Sebab, surga merupakan tempat kesejahteraan secara mutlak dari segala bentuk malapetaka, kekurangan, dan kesedihan.

Sesungguhnya **dunia** ini **akan lari dari orang-orang yang** mencari-cari dan **mengejarnya.** Tetapi **ia justru akan mencari-cari** dan mengejar-ngejar **orang-orang yang** melarikan diri dan **menghindar darinya.**

Dalam berbagai ayat lain, Allah juga menyebutkan perumpamaan yang menggambarkan dunia dengan tanaman di bumi. Di antaranya adalah,

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗوَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Kahfi [18]: 45)**

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَلَكَهٗ يَنَابِيْعَ فِى الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُطَامًا ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ

Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. **(az-Zumar [39]: 21)**

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌ ۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ

Ayat 26-30

لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗوَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلَا ذِلَّةٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّاٰتِ جَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ ۢبِمِثْلِهَاۙ وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗمَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍ ۚ كَاَنَّمَآ اُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ الَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ اَنْتُمْ وَشُرَكَاۤؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖوَقَالَ شُرَكَاۤؤُهُمْ مَّا كُنْتُمْ

إِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢٨﴾ فَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِيْنَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللّٰهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٣٠﴾

[26] Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. [27] Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. [28] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang menyekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu, Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. [29] Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)." [30] Di tempat itu (Padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.

(Yûnus [10]: 26-30)

....

Firman Allah ﷻ,

لِّلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).

Allah menyatakan bahwa orang-orang yang berbuat baik di dunia ini dengan memiliki iman dan amal shalih, mereka akan dihargai dengan balasan yang terbaik di akhirat.

Ini sebagaimana Firman Allah ﷻ,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). **(ar-Rahmân [55]: 60)**

Selain itu, mereka juga masih mendapatkan tambahan lagi. Pahala amal perbuatan baik dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali dan bahkan lebih dari itu.

Tambahan tersebut juga mencakup semua yang akan Allah berikan kepada mereka di surga. Seperti istana, bidadari surga, dan keridhaan-Nya kepada mereka.

Allah juga memiliki sesuatu yang menarik untuk mereka, namun hal ini masih menjadi rahasia-Nya. Namun, yang paling penting dan utama dari itu semua adalah mereka mendapat kehormatan melihat Wajah Allah yang Mulia.

Penjelasan bahwa زِيَادَةٌ dalam ayat ini berupa kehormatan melihat Wajah Allah juga diriwayatkan dari Abû Bakar, Hudzaifah bin al-Yamân, `Abdullâh bin `Abbâs, Sa`id bin al-Musayyib, `Abdurrahmân bin Abî Lailâ, `Abdurrahmân bin Sâbith, Mujâhid, `Ikrimah, `Âmir bin Sa`ad, `Athâ', adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, Muhammad bin Ishâq, dan yang lainnya dari kalangan ulama salaf dan khalaf.

Ada banyak hadits yang memiliki makna yang sama bahwa زِيَادَةٌ dalam ayat ini adalah kehormatan melihat Wajah Allah.

Shuhaib ar-Rûmî menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ membaca لِّلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ, beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ مَوْعِدًا، يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ؟

فَيُكْشَفُ لَهُمُ الْحِجَابُ، فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ. فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَلَا أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ مِنْهُ

Jika penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka sudah masuk neraka, seseorang akan berseru, "Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian sesuatu yang ingin Dia penuhi."

Mereka menjawab, "Apa itu? Bukankah Allah telah membuat timbangan amal baik kami lebih berat? Bukankah Allah telah membuat wajah kami putih berseri-seri, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?"

Lalu, disingkapkanlah hijab untuk mereka sehingga mereka dapat melihat Allah. Demi Allah, sungguh Dia tidak memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai dan lebih menyenangkan daripada melihat-Nya.[346]

Ubay bin Ka`b menuturkan, dia bertanya kepada Rasulullah tentang ayat لِّلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ini, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحُسْنَىٰ الْجَنَّةُ، وَ الزِّيَادَةُ النَّظَرُ إِلَىٰ وَجْهِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Al-Husnâ adalah surga, sedangkan az-ziyâdah adalah melihat Wajah Allah `Azza wa Jalla.[347]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Di Mahsyar, wajah orang-orang yang berbuat kebaikan sama sekali tidak tertutupi oleh debu hitam dan kehinaan seperti wajah orang-orang kafir dan pendosa ketika Hari Kiamat.

346 Muslim, 181; at-Tirmidzî, 2552; Ibnu Mâjah, 187.
347 Ibnu Jarîr ath-Thabarî, 11/75. Hadits ini mengandung unsur kedha`ifan.

Mereka tidak akan mengalami kehinaan secara batin maupun zhahir. Wajah mereka ceria berseri-seri dan hati mereka pun bersuka cita.

Allah ﷻ berfirman,

فَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُوْرًا

Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. **(al-Insân [76]: 11)**

Allah memberi mereka keceriaan pada wajah, serta kegembiraan pada hati mereka. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan karunia dan rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا

Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal.

Setelah Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang beruntung di surga yang dilipatgandakan pahala amal-amal baik serta masih ada lagi tambahan bagi mereka. Selanjutnya Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang yang sengsara. Keadilan-Nya sangat tegas. Allah akan membalas kejelekan mereka dengan balasan yang setimpal tanpa ditambah-tambahi.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ

dan mereka diselubungi kehinaan.

Orang-orang kafir di akhirat kelak diliputi oleh kehinaan dan ketakutan karena tuntutan pertanggungjabawan dan hukuman atas dosa-dosa mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا خَاشِعِيْنَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (mera-

sa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. **(asy-Syûrâ [42]: 45)**

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُوْنَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ، مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. **(Ibrâhîm [14]: 42-43)**

Firman Allah ﷻ,

مَّا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ

Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah

Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir tidak akan memiliki seorang pelindung pun yang melindungi mereka dari hukuman, atau menghalau azab dari dirinya. Allah ﷻ berfirman,

يَقُوْلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ، كَلَّا لَا وَزَرَ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung? Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. **(al-Qiyâmah [75]: 10-12)**

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Allah memberitahukan tentang wajah orang-orang kafir yang menjadi hitam gelap di akhirat. Seakan-akan wajah mereka tertutupi oleh kepingan-kepingan malam yang gelap gulita.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَفِيْ رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Ada pun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Dan ada pun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. **(Âli `Imrân [3]: 106-107)**

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ، ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ، وَوُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ، تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka. **(`Abasa [80]: 38-42)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang menyekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu, Kami pisahkan mereka.

Pada Hari Kiamat, Allah akan mengumpulkan semua makhluk, manusia dan jin, yang taat dan yang durhaka.

Allah ﷻ berfirman,

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَعُرِضُوْا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا

dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. **(al-Kahfi [18]: 47-48)**

Ketika Allah mengumpulkan semua makhluk, Dia berkata kepada orang-orang musyrik, "Tetaplah kalian dan sekutu-sekutu kalian di tempat kalian itu, terpisah dari tempat orang-orang Mukmin. Supaya kalian dapat dikenali oleh yang lainnya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! **(Yâsîn [36]: 59)**

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). **(ar-Rûm [30]: 14)**

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُوْنَ

pada hari itu mereka terpisah-pisah. **(ar-Rûm [30]: 43)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَّا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِيْنَ ﴿٢٩﴾

dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)."

Pada Hari Kiamat, sekutu-sekutu yang mereka sembah ketika di dunia akan berlepas diri, cuci tangan dan tidak mau dipersalahkan. Sekutu-sekutu itu menyangkal klaim bahwa mereka dulu menyembah dan memuja-mujanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. **(al-Baqarah [2]: 166)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Dalam upaya berlepas diri, sekutu-sekutu itu juga berkata kepada para penyembahnya, "Kami tidak pernah merasa bahwa kalian dulu

menyembah kami. Kami tidak pernah mengetahui akan hal itu dan kami tidak pernah berpikir bahwa kalian sedang menyembah kami.

Cukuplah Allah sebagai saksi antara kami dan kalian bahwa kami sekali-kali tidak pernah menyeru atau memerintahkan kalian untuk menyembah kami. Tidak pula kami menyetujui penyembahan kalian terhadap kami itu!"

Ini merupakan kecaman yang sangat keras bagi orang-orang musyrik yang menyembah kepada selain Allah. Padahal sesembahan itu tiada mendengar dan melihat, bahkan tidak dapat memberikan apa pun kepada mereka. Sesembahan itu juga tidak menyuruh ataupun menyetujui mereka untuk menyembahnya.

Lihatlah bagaimana sembahan-sembahan itu berlepas diri dari orang-orang musyrik yang memuja-mujanya pada saat mereka membutuhkan.

Mereka benar-benar telah merugi luar biasa karena tidak mau menyembah Allah Yang Mahahidup Kekal dan terus-menerus mengurus semua makhluk-Nya, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Yang Mahakuasa lagi Mahakuat, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Padahal Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, memerintahkan makhluk-Nya untuk hanya menyembah kepada-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Dia juga melarang jangan sampai sekali-kali menyembah makhluk-Nya. Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. **(an-Nahl [16]: 36)**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْٓ إِلَيْهِ أَنَّهٗ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

Ada banyak macam orang-orang musyrik. Allah telah menyebutkan mereka semua, menjelaskan hal ihwal, dan ucapan-ucapan mereka, serta telah membantah semua yang mereka teguhi dengan sanggahan yang tidak mungkin lagi terbantahkan di dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

هُنَالِكَ تَبْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ

Di tempat itu (Padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu).

Di tempat berlangsungnya proses hisab pada Hari Kiamat, setiap orang akan diuji, diperiksa, dan mengetahui persis perbuatan mereka yang baik maupun buruk.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَاۤىِٕرُ

Pada hari ditampakkan segala rahasia. **(ath-Thâriq [86]: 9)**

يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13)**

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُوْرًا، اقْرَأْ كِتَابَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(al-Isrâ' [17]: 13-14)**

Terdapat dua versi *qirâ'at* dalam kalimat هُنَالِكَ تَبْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ:

1. هُنَالِكَ تَبْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ

   Menggunakan huruf *bâ'* pada kata تَبْلُوْ dari akar kata الْبَلَاءُ (ujian). Ini adalah *qirâ'at* `Âshim, Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qûb.

   Maknanya adalah pada Hari Kiamat kelak, tiap-tiap orang akan diuji dan diperiksa, mereka mengetahui secara persis semua perbuatan yang pernah mereka lakukan selama di dunia, dan amal perbuatan tersebut akan dihisab.

2. هُنَالِكَ تَتْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ

   Menggunakan huruf *tâ'* تَتْلُوْ yang kemungkinan berasal dari akar kata التِّلَاوَةُ yang berarti membaca, atau التُّلُوُّ yang berarti mengikuti. Ini adalah *qirâ'at* Hamzah, al-Kisa'î, dan Khalaf.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, ada sebagian ulama yang mengartikannya sebagai membaca. Yakni, masing-masing orang akan membaca buku catatan amal perbuatannya.

   Ada pula ulama yang mengartikan sebagai mengikuti. Yakni, tiap-tiap orang pada Hari Kiamat kelak akan mengikuti semua amal perbuatan yang pernah mereka perbuat selama di dunia.

   Orang-orang kafir akan mengikuti sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لِتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ

Pada Hari Kiamat akan dikatakan, "Hendaklah tiap umat mengikuti sesembahan yang disembahnya dulu." Maka penyembah matahari mengikuti matahari. Penyembah bulan mengikuti bulan. Lalu, penyembah thâghût mengikuti thâghût.[348]

Firman Allah ﷻ,

وَرُدُّوْا إِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.

Pada Hari Kiamat, segala urusan dikembalikan dan diserahkan kepada Allah, Hakim Yang Mahaadil. Lalu, Allah akan menghakimi semua orang. Kemudian Dia memasukkan penduduk surga ke dalam surga dan memasukkan penduduk neraka ke dalam neraka. Sembahan-sembahan palsu yang dibuat-buat dan disembah-sembah oleh orang-orang musyrik ketika di dunia, pada hari itu, lenyap dari mereka.

Ayat 31-36

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اَمَّنْ يَّمْلِكُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَمَنْ يُّخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُّدَبِّرُ الْاَمْرَۗ فَسَيَقُوْلُوْنَ اللّٰهُۚ فَقُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٣١﴾ فَذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّۚ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ اِلَّا الضَّلٰلُۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ﴿٣٢﴾ كَذٰلِكَ

348 Bukhârî, 4581; Muslim, 183; Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/16.

حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ فَسَقُوْٓا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٣﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗ قُلِ اللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ فَأَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَّنْ يَّهْدِيْٓ إِلَى الْحَقِّ ۗ قُلِ اللّٰهُ يَهْدِيْ لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَنْ يَّهْدِيْٓ إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُّتَّبَعَ أَمَّنْ لَّا يَهِدِّيْٓ إِلَّآ أَنْ يُّهْدٰى ۚ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۗ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٦﴾

*[31] Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **[32]** Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)? **[33]** Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik karena sesungguhnya mereka tidak beriman. **[34]** Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk) kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) makhluk kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?" **[35]** Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? **[36]** Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* **(Yûnus [10]: 31-36)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi,

Allah memaparkan bukti terhadap orang-orang musyrik dengan menggunakan pengkuan mereka akan keesaan-Nya sebagai Tuhan yang mengurus untuk menegaskan keesaan-Nya sebagai Tuhan yang berhak disembah.

Allah ﷻ bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu membelah bumi dengan kuasa dan kehendak-Nya, lalu mengeluarkan tanaman, tumbuhan, dan buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian?"

Allah ﷻ berfirman,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلٰى طَعَامِهٖ، أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا، ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا، فَأَنْبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا، وَزَيْتُوْنًا وَنَخْلًا، وَحَدَائِقَ غُلْبًا، وَفَاكِهَةً وَأَبًّا، مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ،

Maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. **('Abasa [80]: 24-32)**

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهٖ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوْا شَجَرَهَا ۗ أَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَ

Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). **(an-Naml [27]: 60)**

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ

Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? **(al-Mulk [67]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan,

Siapakah yang memberi kalian penglihatan dan pendengaran? Seandainya Dia menghendaki sebaliknya, pastilah Dia akan menghilangkan kembali penglihatan dan pendengaran itu dari kalian! Sesungguhnya Dia adalah Allah.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هُوَ الَّذِيْ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." **(al-Mulk [67]: 23)**

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوْبِكُمْ مَّنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهِ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" **(al-An`âm [6]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,

Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dengan kuasa-Nya yang besar, serta anugerah-Nya yang luas dan merata?

Ayat ini bersifat umum, mencakup setiap yang hidup yang keluar dari yang mati dan setiap yang mati yang keluar dari yang hidup.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ

dan siapakah yang mengatur segala urusan?"

Siapakah yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu? Dia melindungi, namun tidak ada seorang pun yang dapat melindungi orang lain dari azab-Nya. Dia-lah yang mengatur dan menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya tanpa ada yang bisa menolak keputusan-Nya.

Dia tidak ditanyai tentang hal-hal yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanya. Sesungguhnya Dia adalah Allah.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍ ،

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. **(ar-Rahmân [55]: 29)**

Allah, Dialah pemilik dan penguasa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, yaitu kepunyaan, ciptaan, dan hamba-Nya. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya, berada di bawah kendali-Nya sehingga mereka pasti membutuhkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَسَيَقُوْلُوْنَ اللّٰهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Sesungguhnya orang-orang kafir mengakui semua itu. Mereka mengetahui bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Sang Pemberi rezeki, Sang Penjaga, dan Sang Pengatur segala sesuatu. Akan tetapi, mereka tetap saja menyembah sesembahan lain selain Allah.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk tunduk, bertakwa hanya kepada-Nya, dan takut akan azab-Nya jika mereka menyekutukan-Nya atau menyembah selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?

Tuhan yang kalian akui itu, yang melakukan segala sesuatu adalah Allah, *Ilah* dan *Rabb* sejati yang berhak disembah.

Tidak ada lagi setelah kebenaran melainkan kesesatan. Setiap sembahan selain Allah adalah palsu karena tidak ada tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya.

Lalu, bagaiamana bisa kalian masih menyembah selain Dia? Sedangkan kalian mengetahui bahwa Allah adalah *Rabb* yang menciptakan, mengendalikan, dan mengatur segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik karena sesungguhnya mereka tidak beriman.

Karena orang-orang musyrik itu tetap kafir dan teguh terhadap kesyirikan mereka padahal mereka mengakui bahwa Allah-lah Pencipta, Pemelihara, Pemberi rezeki, dan Pemegang otoritas di alam semesta ini, maka mereka layak mendapatkan azab Allah. Sehingga ketetapan Allah atas mereka pun terbukti benar. Mereka adalah orang-orang yang sengsara dan diazab di dalam neraka.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. **(az-Zumar [39]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk) kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) makhluk kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?"

Ini adalah bantahan yang tegas terhadap orang-orang kafir terkait berhala-berhala yang mereka sembah.

Allah ﷻ berkata kepada mereka, "Siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi ini? Siapakah yang menciptakan semua makhluk yang ada di langit dan bumi? Siapakah yang menempatkan planet-planet dan bintang-bintang di posisi masing-masing? Siapakah yang memfanakan planet-planet, bintang-bintang,

dan bumi? Siapakah yang kuasa mengulangi proses penciptaan kembali menjadi ciptaan yang baru? Siapakah yang melakukan semua itu? Apakah di antara sekutu-sekutu kalian ada yang memiliki kuasa untuk melakukan semua itu?"

Sesungguhnya, hanya Allah yang dapat melakukan semua itu. Dia memulai penciptaan dari permulaan kemudian mengulanginya. Maka dari itu, hanya Dia-lah yang patut disembah dan tiada sekutu bagi-Nya. Lalu, kenapa kalian masih bisa disesatkan oleh kebathilan?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَّنْ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ ۗ قُلِ اللّٰهُ يَهْدِيْ لِلْحَقِّ ۗ

Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran."

Kalian mengetahui betul bahwa sesungguhnya berhala-berhala kalian itu tiada kuasa membimbing orang yang sesat. Hanya Allah-lah yang dapat melakukannya. Dia-lah yang membalikkan hati dari kesesatan menuju jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَّا يَهِدِّيْ إِلَّا أَنْ يُهْدٰى ۚ

Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing?

Siapakah yang mestinya diikuti dan disembah oleh seorang hamba? Apakah Dzat yang menuntun menuju kebenaran, serta menjadikan manusia bisa melihat setelah dia buta? Ataukah sesuatu yang tiada kuasa memberi petunjuk apa pun bagi siapa pun? Bahkan ia sendiri tidak berpetunjuk, kecuali jika ditunjuki oleh selainnya karena kebutaan, ketulian, dan kebisuannya?

Allah-lah satu-satunya yang mesti disembah dan ditaati. Sebab, **Dialah yang menunjuki dan menuntun kepada kebenaran.** Adapun berhala-berhala itu, sekali-kali tidak bisa memberi petunjuk apa pun bagi siapa pun. Bahkan, ia sendiri tiada berpetunjuk.

Oleh karena itu, Nabi Ibrâhîm berkata kepada ayahnya sebagaimana tertera dalam ayat,

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْئًا

"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" **(Maryam [19]: 42)**

Juga perkataan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya seperti tertera dalam ayat,

قَالَ أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ، وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ،

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shâffât [37]: 95-96)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ

Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?

Apa gerangan yang terjadi dengan diri kalian? Apa yang terjadi dengan akal pikiran kalian? Bagaimana kalian bisa-bisanya menyamakan Allah dengan makhluk-Nya? Bagaimana kalian menjadikan selain Allah sebagai tandingan-Nya serta menyembahnya di samping Dia?

Mengapa kalian tidak menunggalkan ibadah hanya untuk Allah semata, Tuhan yang menguasai dan mengendalikan segala sesuatu,

yang menuntun dari kesesatan menuju kebenaran? Mengapa kalian tidak memurnikan ibadah dan doa hanya untuk-Nya?

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ

Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran.

Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu tidak mengikuti suatu dalil apa pun dalam kesyirikan dan kekafiran mereka. Faktanya, mereka hanya mengikuti prasangka. Itulah sebabnya, mereka berada pada kebathilan dan kesesatan.

Prasangka sama sekali tidak dapat menggantikan kebenaran sedikit pun. Prasangka mereka itu, sekali-kali tidak berguna dalam menyelamatkan mereka dari azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Kalimat ini mengandung ancaman keras bagi orang-orang kafir. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang mereka lakukan, berupa kesyirikan dan kekafiran mereka. Allah akan membalas semua itu dengan balasan yang setimpal.

Ayat 37-40

وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

***[37]** Dan tidak mungkin al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. **[38]** Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. **[39]** Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim. **[40]** Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.*

(Yûnus [10]: 37-40)

Ini adalah penegasan tentang kemukjizatan al-Qur'an yang tidak bisa ditiru. Tidak akan pernah ada yang bisa membuat sesuatu yang mirip dengan al-Qur'an, baik sepuluh surah atau bahkan satu surah saja.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak tertandingi dalam semua aspeknya, baik itu aspek kefasihan, kejelasan, keindahan, dan isinya yang begitu kaya makna yang sangat bernilai dan bermanfaat dunia akhirat.

Itu semua membuktikan bahwa al-Qur'an berasal dari sisi Allah dan tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyerupainya, baik pada

Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan tindakan-Nya. Firman Allah berbeda sekali dengan perkataan makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ هٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Dan tidak mungkin al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah

Kitab al-Qur'an ini sudah pasti berasal dari Allah. Sebab, al-Qur'an tidak menyerupai ucapan manusia sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

tetapi (al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

Al-Qur'an mengakui kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga menjadi standar ukur kitab-kitab sebelumnya. Sebab, dalam al-Qur'an, dijelaskan tentang pengubahan dan penyimpangan yang terjadi terhadap kitab-kitab terdahulu tersebut.

Al-Qur'an adalah kitab berisi penjelasan Allah yang diuraikan secara rinci mengenai hukum, halal dan haram. Tidak ada keraguan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah.

`Alî bin Abî Thalib mendeskripsikan al-Qur'an sebagai berikut, "Di dalam al-Qur'an, terdapat kabar orang-orang sebelum kalian, berita tentang yang akan terjadi setelah kalian, dan hukum yang mengatur tentang apa yang terjadi di antara kalian."

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Jika kalian meragukan bahwa al-Qur'an adalah dari Allah dan kalian menuduh bahwa al-Qur'an ini adalah dari Muhammad, coba saja kalian datangkan satu surah yang semisal al-Qur'an ini!

Sesungguhnya, Muhammad adalah manusia seperti kalian. Dia datang kepada kalian dengan membawa al-Qur'an. Sementara kalian menuduh bahwa al-Qur'an adalah ucapan Muhammad. Maka, coba saja datangkan sebuah surah yang seperti surah al-Qur'an. Kalian boleh mencari bantuan siapa saja yang bisa kalian mintai bantuan, baik dari bangsa manusia maupun dari bangsa jin.

Tiga Tahapan Tantangan untuk Menghasilkan Sesuatu Seperti al-Qur'an

Tantangan untuk menghasilkan sesuatu seperti al-Qur'an memiliki tiga tahapan:

1. Ketika mereka menuduh bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad, Allah menantang mereka untuk mendatangkan sesuatu seperti al-Qur'an. Allah juga mempersilakan mereka agar meminta bantuan siapa saja yang dikehendaki, baik dari bangsa manusia maupun jin.

   Namun, Allah memastikan bahwa mereka sekali-kali tidak akan mampu melakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

   قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

   Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan-

nya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." **(al-Isrâ' [17]: 88)**

2. Kemudian, Allah menurunkan tingkat tantangan-Nya. Jika awalnya, Allah menantang mereka untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an, selanjutnya Allah menguranginya hanya dengan sepuluh surah saja yang mirip dengan surah al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam ayat,

   أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

   Bahkan mereka mengatakan, " (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Hûd [11]: 13)**

3. Selanjutnya, Allah melangkah lebih jauh dengan kembali menurunkan tantangan yang ada menjadi satu surah saja yang mirip al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam ayat,

   أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

   Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. **(Yûnus [10]: 38)**

   وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ، فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

   Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. **(al-Baqarah [2]: 23-24)**

Kefasihan merupakan bagian dari tabiat orang-orang Arab. Karya-karya syair Arab termasuk di antaranya adalah *al-Mu`allaqât*—kumpulan syair Arab klasik yang paling fasih-dianggap yang terbaik dalam seni sastra. Namun, Allah menurunkan kepada mereka sesuatu yang tidak akan ada seorang pun mampu menandinginya.

Oleh karena itu, orang yang beriman di antara mereka disebabkan hal-hal yang mereka rasakan sendiri, berupa keindahan, manfaat, dan kefasihan al-Qur'an, mereka menjadi yang terbaik dalam mengikuti dan tunduk kepadanya. Sebab, merekalah yang paling memahami keindahan al-Qur'an.

Hal yang sama juga terjadi pada para penyihir ketika Fir'aun menyuruh mereka untuk melawan Nabi Mûsâ. Mereka paling mengetahui tentang seluk beluk berbagai seni sihir.

Namun, ketika Nabi Mûsâ memperlihatkan mukjizatnya berupa tongkatnya yang berubah menjadi seekor ular merayap dengan cepat dan menelan ular-ular hasil sihir mereka, mereka pun sadar dan mengetahui bahwa tindakan Nabi Mûsâ merupakan salah satu dari ayat-ayat Allah dan sama sekali bukan bagian dari hasil sihir. Jadi, Nabi Mûsâ betul-betul seorang rasul yang didukung dan dibimbing oleh Allah. Maka, mereka pun langsung menyungkur bersujud kepada Allah, beriman kepada-Nya dan Nabi Mûsâ.

Demikian pula, Nabi `Îsâ diutus oleh Allah pada sebuah zaman yang dikenal dengan era

dunia pengobatan. Di zaman itu, banyak sekali bermunculan tabib-tabib yang mahir dalam mengobati orang sakit. Sehingga mukjizat Nabi `Îsâ juga dalam bentuk yang tidak jauh dari dunia pengobatan. Misalnya, dia mampu menyembuhkan orang buta, penderita kusta, dan menghidupkan kembali orang mati dengan seizin Allah.

Meskipun begitu, yang dilakukan oleh Nabi `Îsâ merupakan sebuah keajaiban yang tidak akan bisa dijelaskan secara medis. Tetapi itu merupakan salah satu mukjizat dari Allah yang Dia perlihatkan melalui tangan Nabi `Îsâ. Itulah sebabnya, orang yang mengetahui di antara mereka, maka dia meyakini bahwa Nabi `Îsâ pasti hamba dan rasul Allah. Sehingga mereka mengikuti Nabi `Îsâ dan memeluk agama yang dibawanya.

Allah memberi setiap nabi mukjizat-mukjizat yang relevan dengan risalah yang dibawanya dan era di mana dia diutus. Mukjizat utama Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang menjadi mukjizat abadi hingga akhir zaman.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tidak ada seorang nabi pun melainkan dia diberi mukjizat-mukjizat yang membuat manusia beriman karenanya. Sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap menjadi nabi yang memiliki pengikut paling banyak pada Hari Kiamat.[349]

Firman Allah ﷻ,

بَلْ كَذَّبُوْا بِمَا لَمْ يُحِيْطُوْا بِعِلْمِهٖ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيْلُهٗ ۗ

Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya.

Sebenarnya, orang-orang kafir mendustakan al-Qur'an tanpa mau mencoba memahami dan mengenalinya. Mereka juga tidak mau mencoba menggali petunjuk benar yang terkandung di dalamnya. Langkah mereka itu tidak lain karena didorong oleh sikap angkuh dan tidak mau menerima kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ

Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zhalim.

Seperti itu pulalah orang-orang kafir sebelum mereka mendustakan rasul-rasul kami. Maka, perhatikanlah bagaimana Kami menghancurkan mereka karena mereka menyangkal rasul-rasul Kami secara zhalim, sombong, keras kepala, dan bodoh.

Berhati-hatilah kalian wahai orang-orang kafir yang mendustakan. Waspadalah kalian. Jangan sampai kalian mengalami kejadian yang pernah dialami oleh orang-orang terdahulu itu, maka ikutilah Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖ ۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa ada dua golongan manusia sehubungan dengan sikap mereka terhadap al-Qur'an.

1. Golongan orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa al-

349 Bukhârî, 4981; Muslim, 152; Ahmad, 2/341

Qur'an benar-benar firman Allah, mempercayai, dan mengikuti Nabi Muhammad.

2. Golongan yang tidak mengimani bahwa al-Qur'an adalah firman Allah. Mereka mati sebagai orang-orang kafir.

Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia lebih mengetahui siapa orang-orang yang layak memperoleh hidayah, sehingga Allah pun menuntun mereka. Dia mengetahui siapa orang-orang yang layak tersesat, maka Allah pun memungkinkannya untuk tersesat.

Allah Mahaadil yang tidak akan pernah berbuat zhalim. Dia akan memberikan sesuatu kepada seseorang apabila orang tersebut memang layak mendapatkannya.

Ayat 41-45

وَإِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيْـُٔوْنَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ ۗ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوْا لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْظُرُ إِلَيْكَ ۗ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوْا لَا يُبْصِرُوْنَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْـًٔا وَّلٰكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٤٤﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿٤٥﴾

[41] Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad) maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." ***[42]*** *Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti?* ***[43]*** *Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta walaupun mereka tidak memerhatikan?* ***[44]*** *Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.* ***[45]*** *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh, rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk.*

(Yûnus [10]: 41-45)

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيْـُٔوْنَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad) maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Jika orang-orang musyrik itu mendustakanmu, Muhammad, maka berlepas dirilah engkau dari diri dan perbuatan mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Bagiku perbuatanku dan bagi kalian perbuatan kalian. Kalian terbebas dari perbuatanku. Demikian pula, aku terbebas dari perbuatan kalian.

Kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang aku perbuat dan aku pun tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang kalian perbuat."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ، وَلَا أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ، لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan aku tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Untukmu agamu, dan untukku agamaku." **(al-Kâfirûn [109]: 1-6)**

Sebagaimana pula ayat yang merekam perkataan Nabi Ibrâhîm al-Khalîl dan para pengikutnya kepada kaumnya.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ إِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ أَبَدًا

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya. **(al-Mumtahanah [60]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ ۗ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوْا لَا يَعْقِلُوْنَ

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti?

Di antara orang-orang kafir itu ada yang mendengarkan pembicaraan kamu, Muhammad, yang indah. Mereka mendengarkan al-Qur'an yang kamu baca, mendengarkan kata-katamu yang fasih dan berguna untuk hati dan tubuh.

Semua itu sebenarnya sudah menjadi sebuah keuntungan yang besar dan sangat cukup untuk membuka hati dan kesadaran. Oleh karena itu, seandainya memang ada kebaikan pada diri mereka, pastilah mereka akan beriman. Akan tetapi, memunculkan keimanan dalam hati mereka sama sekali tidak berada dalam kapasitas kamu, Muhammad.

Mereka benar-benar tetap kafir kepadamu, meskipun mereka telah mendengar darimu. Sebab, mereka memang tidak ingin beriman. Kamu, Muhammad, tidak dapat membuat orang tuli bisa mendengar. Begitu juga, kamu tidak memiliki kapasitas untuk memberi mereka hidayah, kecuali jika Allah berkehendak.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْظُرُ إِلَيْكَ ۗ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوْا لَا يُبْصِرُوْنَ

Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta walaupun mereka tidak memerhatikan?

Di antara orang-orang kafir itu juga ada yang melihatmu, Muhammad. Mereka menyaksikan sesuatu yang Allah telah berikan kepadamu berupa kewibawaan, kepribadian dan akhlak yang agung. Semua itu mengandung bukti petunjuk yang jelas akan kenabianmu bagi mereka yang memiliki akal pikiran.

Orang-orang kafir itu melihat kamu, Muhammad, sama seperti kaum Mukminin. Akan tetapi, orang-orang kafir itu tidak mau mengambil petunjuk kebenaran itu. Sementara orang-orang Mukmin mau menerima petunjuk kebenaran. Orang-orang Mukmin melihat Muhammad dengan penuh penghormatan dan merasakan kewibawaannya. Sementara orang-orang kafir melihat kamu dengan pandangan menghina.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul? **(al-Furqân [25]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.

Allah mengumumkan bahwa Dia tidak pernah sedikit pun menzhalimi siapa pun dari makhluk-Nya. Melalui perantara Rasul-Nya, Allah memberikan hidayah dengan adil bagi siapa pun yang Dia kehendaki.

Allah menjadikan siapa pun melihat kebenaran, membuka mata orang buta, membuat orang tuli bisa mendengar, dan menyadarkan hati yang lalai. Pada saat yang sama, Allah, dengan hikmah-Nya, membiarkan orang lain tersesat dan bergerak menjauh dari iman.

Dia melakukan semua itu dengan hikmah dan keadilan-Nya. Dia bebas melakukan apa saja yang Dia kehendaki terhadap kekuasaan dan milik-Nya. Sebab, Dia memiliki kewenangan penuh terhadap kerajaan-Nya. Tidak ada yang bisa mempertanyakan, untuk apa Dia melakukan ini atau itu, justru merekalah yang akan ditanya. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan Mahaadil.

Dalam sebuah hadits *qudsî*, Abû Dzarr menyampaikan dari Nabi Muhammad, Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Wahai hamba-hamba-Ku! Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi-Ku dan Aku menjadikannya sebagai hal yang diharamkan di antara kalian. Maka dari itu, janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hamba-Ku! Itu adalah amal perbuatan kalian, Aku mencatatnya untuk kalian, kemudian Aku akan membalas kalian secara utuh. Maka, siapa yang menemukan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah. Sedangkan siapa yang menemukan selain dari itu, janganlah dia menyalahkan, kecuali dirinya sendiri.[350]

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari,

Allah mengingatkan umat manusia akan kedatangan Hari Kiamat, hari kebangkitan mereka dari kuburan. Mereka dihidupkan kembali, digiring, dan dihimpun ke padang Mahsyar.

Pada saat itu mereka akan teringat kehidupan dunia yang mereka jalani selama puluhan tahun. Namun, mereka merasa bahwa masa kehidupan di dunia yang mereka jalani seolah-olah sangat singkat jika dibandingkan dengan akhirat. Mereka merasa seakan-akan hidup di dunia hanya sesaat saja dari waktu siang hari.

Ayat-ayat yang memiliki makna serupa,

وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ لَمْ

350 Muslim, 2577; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 490; al-Hâkim, 4/241; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 6/93.

يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ

dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). **(al-Ahqâf [46]: 35)**

يَّوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ ۗ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَىِٕذٍ زُرْقًا ، يَّتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا عَشْرًا ، نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ اِذْ يَقُوْلُ اَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا يَوْمًا

pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." **(Thâhâ [20]: 102-104)**

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). **(ar-Rûm [30]: 55)**

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ، قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ، قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di Bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." **(al-Mu'minûn [23]: 112-114)**

Firman Allah ﷻ,

يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ ۗ

(pada waktu) mereka saling berkenalan.

Ketika Allah menghimpunkan manusia pada Hari Kiamat, mereka akan saling mengenali satu sama lain. Anak-anak akan mengenali orang tuanya, para kerabat akan saling mengenali satu sama lain sebagaimana ketika mereka masih di dunia. Akan tetapi, pada hari itu setiap orang akan sibuk dengan dirinya sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

فَاِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَلَآ اَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ وَّلَا يَتَسَاۤءَلُوْنَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًا، يُّبَصَّرُوْنَهُمْ ۗ

dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. **(al-Ma`ârij [70]: 10-11)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

Sungguh, rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk.

Orang-orang kafir yang mendustakan adanya akhirat serta menyangkal akan pertemuan dengan Allah, mereka benar-benar merugi. Mereka merugi dan kehilangan diri diri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Itulah sebuah kerugian yang nyata. Tidak ada kerugian yang lebih besar dari kerugian seseorang yang dipisahkan antara dirinya dari orang-orang terkasih pada hari duka dan penyesalan, Hari Kiamat.

Ayat 46-47

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

***[46]** Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian dari (siksaan) yang Kami janjikan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami (jualah) mereka kembali dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. **[47]** Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi.*

(Yûnus [10]: 46-47)

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian dari (siksaan) yang Kami janjikan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami (jualah) mereka kembali

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Entah Kami membalas dan menghukum orang-orang musyrik ketika kau masih hidup sehingga kau merasa senang, atau Kami mewafatkanmu sebelum Kami timpakan pembalasan dan hukuman kepada mereka, tetap saja hanya kepada Kami-lah tempat mereka kembali."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ

dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.

Allah menjadi saksi atas semua amal perbuatan mereka setelah Rasulullah wafat. Allah mengetahui segala yang mereka lakukan. Lalu, Dia menghisab semua amal perbuatan mereka itu, baik maupun buruk.

Setiap Umat Memiliki Rasul Masing-masing

Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi.

Allah telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat di dunia. Maka di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Kemudian pada Hari Kiamat, Allah menghadirkan rasul tiap-tiap umat untuk menjadi saksi atas mereka.

Mujâhid mengatakan, "Yang disebutkan dalam ayat ini terjadi pada Hari Kiamat."

Hal ini seperti dijelaskan dalam ayat,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. **(az-Zumar [39]: 69)**

Pada Hari Kiamat, setiap umat akan dihadapkan kepada Allah di hadapan rasulnya. Buku catatan amal perbuatan tiap-tiap manusia menjadi saksi atas dirinya dengan semua perbuatan baik dan jahat yang termaktub di dalamnya. Malaikat penjaga akan menjadi saksi juga atas mereka.

Umat Islam yang mulia ini, meskipun merupakan umat yang paling terakhir di antara semua umat yang ada, namun akan menjadi umat yang pertama diadili pada Hari Kiamat. Umat Islam memperoleh keistimewaan seperti itu berkat kemuliaan Rasul-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

Kami adalah umat terakhir yang terdahulu pada Hari Kiamat, yang akan diadili sebelum makhluk lainnya.[351]

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٨﴾ قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۚاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٤٩﴾ قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُهٗ بَيَاتًا اَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٥٠﴾ اَثُمَّ اِذَا مَا وَقَعَ اٰمَنْتُمْ بِهٖ ۗ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيْلَ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ الْخُلْدِۚ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ ﴿٥٢﴾

[48] *Dan mereka mengatakan, "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?"* ***[49]*** *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat ataupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.* ***[50]*** *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, manakah yang diminta untuk disegerakan oleh orang-orang yang berdosa itu?"* ***[51]*** *Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?* ***[52]*** *Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan."*

(Yûnus [10]: 48-52)

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan mereka mengatakan, "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?"

Allah memberitahukan tentang kekafiran orang-orang musyrik, sikap mereka yang meminta agar segera mempercepat kedatangan azab. Bahkan mereka menanyakan waktunya seolah hal itu tidak akan terjadi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ، يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهَا الْحَقُّ ۗاَلَآ اِنَّ الَّذِيْنَ يُمَارُوْنَ فِى السَّاعَةِ لَفِيْ ضَلٰلٍۢ بَعِيْدٍ

Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh. **(asy-Syûrâ [42]: 17-18)**

Selanjutnya, Allah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya untuk menjawab pernyataan orang-orang kafir itu.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat ataupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki."

351 Muslim, 856; Ibnu Mâjah, 1083.

Aku hanya akan mengatakan hal-hal yang diajarkan Allah kepadaku. Aku tidak memiliki kapasitas sedikit pun atas hal-hal yang menjadi hak Allah, kecuali jika Dia memberitahukannya kepadaku. Sebab, aku tidak lain hanyalah hamba Allah yang Dia utus kepada kalian.

Allah benar-benar memberitahuku tentang kedatangan Hari Kiamat yang telah pasti itu dan aku telah menyampaikannya kepada kalian. Adapun tentang kapan waktunya, Allah tidak memberitahukannya kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Tiap-tiap generasi memiliki batas waktu umur yang telah ditetapkan untuknya. Ketika batas waktu umurnya telah habis dan ajalnya pun tiba, mereka pasti mati. Ajal mereka tidak bisa ditunda meski barang sesaat pun. Mereka tidak akan dapat memperlambat ataupun mempercepatnya sedikit pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا ۗوَاللّٰهُ خَبِيْرٌ ۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(al-Munâfiqûn [63]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُهٗ بَيَاتًا اَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٥٠﴾ اَثُمَّ اِذَا مَا وَقَعَ اٰمَنْتُمْ بِهٖ ۗ اٰۤلْـٰٔنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٥١﴾

[50] *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, manakah yang diminta untuk disegerakan oleh orang-orang yang berdosa itu?"* ***[51]*** *Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?*

Coba katakan kepadaku apa yang akan kalian lakukan jika siksaan Allah datang pada malam atau siang hari ketika kalian sedang beraktifitas? Sesungguhnya, kalian tidak kuasa menolak azab tersebut.

Ketika menyaksikan azab itu, kalian baru akan beriman. Maka, dikatakan kepada kalian, "Apa sekarang kalian baru memercayai? Padahal sebelumnya kalian selalu meminta supaya kedatangannya dipercepat."

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا ۗسُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖ ۚوَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami sekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(as-Sajdah [32]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan."

Kemudian pada Hari Kiamat, malaikat berkata kepada orang-orang kafir yang zhalim, "Rasakanlah siksaan ini! Sebab, kalian akan dikekalkan dalam azab di Neraka Jahanam."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا، هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ، أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ، اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

pada hari (ketika) itu mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thûr [52]: 13-16)**

Ayat 53-58

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

***[53]** Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."* ***[54]** Dan kalau setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di Bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil dan mereka tidak dizalimi.* ***[55]** Ketahuilah sesungguhnya milik Allahlah apa yang ada di langit dan di Bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* ***[56]** Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.* ***[57]** Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.* ***[58]** Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* **(Yûnus [10]: 53-58)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, orang-orang musyrik itu bertanya kepadamu tentang kebenaran Hari Kiamat, 'Apakah Hari Kiamat itu benar-benar akan terjadi? Apakah umat manusia semuanya akan dihidupkan

kembali dari kubur setelah mereka menjadi tanah dan debu?'

Ketika mereka bertanya seperti itu, kau, Muhammad, hendaknya menjawabnya dengan berkata, 'Ya. Demi Tuhanku, sesungguhnya Kiamat dan pembangkitan benar-benar *haq* sehingga kalian tidak akan dapat melarikan diri darinya. Sesungguhnya, Kiamat pasti akan datang. Itu adalah sebuah kebenaran yang tiada diragukan lagi.

Keberadaan kalian yang telah menjadi tanah di dalam kubur tak lantas membuat Allah tidak kuasa mengembalikan dan menghidupkan kalian dari kubur kalian. Sebab, sebagaimana Allah memulai penciptaan kalian dari ketiadaan, maka Dia Kuasa untuk mengembalikan dan menghidupkan kalian kembali pada Hari Kiamat.'"

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Yâsîn [36]: 82)**

Ada dua ayat lain yang mirip dengan ayat ini, yaitu tentang perintah Allah terhadap Rasul-Nya agar bersumpah kepada orang-orang musyrik, lalu menegaskan bahwa kebangkitan dan hisab pada Hari Kiamat adalah benar dan pasti.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۖ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib. **(Saba' [34]: 3)**

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ،

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. **(at-Taghâbun [64]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan kalau setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di Bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil dan mereka tidak dizalimi.

Allah memberitahukan bahwa ketika Hari Kiamat datang, orang-orang kafir akan berusaha menebus diri mereka dari hukuman Allah dengan emas seberat bumi. Akan tetapi, mereka sekali-kali tiada akan bisa menjauhkan azab dari diri mereka.

Ketika masuk ke dalam neraka dan melihat azab, mereka merasa begitu menyesal. Namun, penyesalan tersebut mereka sembunyikan dalam hati.

Allah mengadili mereka dengan adil. Jadi, mereka sungguh tiada dirugikan sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Ketahuilah sesungguhnya milik Allahlah apa yang ada di langit dan di Bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Allah memberitahukan bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi. Janji-Nya pasti benar

dan akan terpenuhi. Dia adalah satu-satunya yang bisa menghidupkan dan mematikan, lalu menghidupkan kembali semua orang mati dan mengembalikan mereka kepada-Nya.

Allah, Dialah satu-satunya yang kuasa melakukan semua itu dan satu-satunya yang mengetahui bagian-bagian tubuh makhluk yang telah rusak dan tercerai-berai di seluruh penjuru bumi.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Allah menganugerahkan nikmat yang besar kepada makhluk-Nya melalui al-Qur'an yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya. Sebab, al-Qur'an adalah nasihat, peringatan, dan pengajaran yang bisa mencegah kaum Mukminin dari perbuatan-perbuatan keji.

Al-Qur'an adalah obat untuk menyembuhkan dan melenyapkan sesuatu yang ada di dalam dada berupa keragu-raguan antara halal dan haram, kotoran, dan najis maknawi.

Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat yang mendatangkan hidayah dan rahmat dari Allah bagi kaum Mukminin yang percaya, membenarkan, dan memiliki komitmen terhadap apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ayat lain yang mengandung makna serupa adalah,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. **(Fushshilat [41]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Kaum Muslimin hendaknya bersukacita dengan hidayah dan agama benar yang datang dari Allah. Semua itu jauh lebih baik daripada hal-hal duniawi yang mereka kumpulkan dan segala gemerlapnya yang fana.

Aifa` bin `Abdillâh al-Kilâ`î bercerita, "Ketika *kharâj* (pajak tanah) Negeri Irak diserahkan kepada khalifah `Umar bin al-Khaththâb, dia pergi keluar bersama pembantunya untuk menghitung *kharâj*. Saat dia menghitung unta yang ada, ternyata jumlahnya lebih banyak dari biasanya. `Umar pun berujar, *'Alhamdulillâh i Rabbil `âlamîn.'*

Lalu, pembantunya itu berkata kepadanya, 'Sungguh, semua ini adalah dari karunia dan rahmat Allah.'

`Umar langsung menimpali, 'Tidak! Bukan seperti yang kau katakan! Karena Allah ﷻ berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu

mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(Yûnus [10]: 58)**

Ini termasuk apa yang mereka kumpulkan.'"

Ayat 59-60

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلٰلًاۗ قُلْ آٰللّٰهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ إِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٦٠﴾

[59] Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" [60] Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur. **(Yûnus [10]: 59-60)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلٰلًاۗ قُلْ آٰللّٰهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Allah menurunkan ayat ini untuk mengecam kaum musyrikin perihal sikap mereka membuat-buat aturan halal dan haram. Seperti *bahîrah, sâ'ibah*, dan *washîlah* serta yang lainnya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مِّنْ رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلٰلًاۗ قُلْ آٰللّٰهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللّٰهِ تَفْتَرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" **(Yûnus [10]: 59)**"

Ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيْبًا فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَائِنَاۚ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللّٰهِۚ وَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلٰى شُرَكَائِهِمْۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ، وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ، وَقَالُوْا هٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَّشَاۤءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُوْرُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرَاۤءً عَلَيْهِۗ سَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ، وَقَالُوْا مَا فِيْ بُطُوْنِ هٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُوْرِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلٰى أَزْوَاجِنَاۚ وَإِنْ يَكُنْ مَّيْتَةً فَهُمْ فِيْهِ شُرَكَاۤءُۗ سَيَجْزِيْهِمْ وَصْفَهُمْۗ إِنَّهُ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka,

untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 136-139)**

Hal senada juga dikatakan oleh Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam.

Ancaman Allah bagi Orang yang Berdusta atas Nama Allah

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَنُّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat?

Ini adalah ancaman dari Allah bagi orang-orang kafir yang berdusta dan membuat-buat kebohongan tentang Allah. Mereka membuat-buat aturan halal haram hanya berdasarkan pemikiran dan hawa nafsu saja tanpa memiliki landasan dalil apa pun.

Apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang merekayasa kebohongan terhadap Allah itu? Tidakkah mereka membayangkan apa yang akan terjadi dan apa yang akan Allah lakukan terhadap mereka di Hari Kiamat kelak?

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ

Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia,

Ibnu Jarîr menjelaskan bahwa Allah benar-benar mempunyai karunia kepada manusia dengan tidak menyegerakan hukuman bagi mereka di dunia ini.

Maksudnya, Allah sungguh memiliki karunia dengan memperbolehkan hal-hal yang bermanfaat di dunia dan tidak mengharamkan sesuatu, kecuali memang berbahaya bagi mereka di dunia dan akhirat, juga berbahaya bagi agama dan dunia mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ

tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.

Kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan. Hal itu seperti sikap mereka yang justru mengharamkan nikmat yang Allah berikan dan mempersulit diri sendiri dengan sikap itu.

Orang-orang musyrik terjatuh ke dalam sikap seperti itu ketika mereka menetapkan aturan-aturan hukum bagi mereka sendiri. Begitu pula kaum Ahli Kitab. Mereka terjatuh ke dalam sikap yang sama ketika menciptakan hal-hal bid'ah dalam agamanya.

Ayat 61-64

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ ﴿٦١﴾ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝٦٢ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۝٦٣ لَهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۝٦٤

[61] Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar Dzarrah, baik di Bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). [62] Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. [63] (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. [64] Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. **(Yûnus [10]: 61-64)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ وَلَآ اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar Dzarrah, baik di Bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh).

Allah memberitahu Nabi-Nya bahwa Dia mengetahui secara detail semua hal tentang diri beliau, umat beliau, dan semua makhluk setiap saat, kapan pun, dan di mana pun. Tiada suatu apa pun yang luput dari pengetahuan -Nya. Tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan dan pengawasan-Nya. Bahkan sesuatu setitik debu, sekecil atom atau yang ada di langit dan bumi sekalipun, berada dalam Kitab yang nyata di dalam pengetahuan Allah.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(al-An`âm [6]: 59)**

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat di atas. Allah mengetahui secara detail semua tentang makhluk yang ada di alam ini. Seperti binatang yang sedang merumput dan burung yang sedang terbang.

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. **(al-An`âm [6]: 38)**

Semua binatang dan makhluk hidup, Allah mengetahui tempat menetap dan penyimpanannya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(Hûd [11]: 6)**

Jika ini adalah pengetahuan Allah tentang pergerakan dan hal ihwal segala sesuatu, lalu bagaimana dengan pengetahuan-Nya tentang pergerakan makhluk mukallaf yang diperintahkan untuk menyembah Dia?

Allah ﷻ berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ، الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ، وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. **(asy-Syu`arâ' [26]: 217-219)**

Itulah sebabnya, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. **(Yûnus [10]: 61)**

Kami menyaksikan dan mendengar ketika kalian melakukan segala bentuk aktifitas.

Ketika Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang makna ihsan, beliau menjawab,

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah kau menyembah Allah seolah-olah kau melihat-Nya. Tetapi, karena kau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.[352]

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.

Allah memberitahu bahwa para wali-Nya adalah mereka yang beriman dan senantiasa bertakwa kepada-Nya. Setiap orang yang bertakwa adalah wali Allah.

Para wali Allah yang senantiasa bertakwa itu, tidak ada rasa takut dan khawatir terhadap hal akhirat yang akan mereka hadapi. Mereka juga tidak bersedih hati dan meratapi apa-apa yang tertinggal di belakang mereka (di dunia ini).

`Abdullâh bin Mas`ud, `Abdullâh bin `Abbâs, dan banyak ulama salaf lainnya mengatakan, "Para wali Allah adalah apabila melihat mereka, maka bisa langsung ingat kepada Allah."

'Ubay menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عِبَادًا لَيْسُوْا أَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ» قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ. قَالَ: «هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا فِي اللهِ مِنْ غَيْرِ أَمْوَالٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ، عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ». ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

352 Muslim, 8

"Di antara para hamba Allah ada orang-orang yang bukan para nabi dan bukan pula syuhada. Akan tetapi, para nabi dan syuhada sangat ingin mendapatkan apa yang mereka peroleh."

Dikatakan, "Siapakah mereka itu ya Rasulullah? Sehingga kami bisa mencintai mereka." Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, tanpa ada ikatan harta atau kekerabatan. Wajah mereka bercahaya. Mereka berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka tidak memiliki rasa takut (pada hari itu) ketika rasa takut menimpa orang-orang dan tidak pula mereka bersedih hati ketika orang lain berduka." Lalu, beliau membacakan firman-Nya,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ، الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. **(Yûnus [10]: 62-63)**"[353]

Firman Allah ﷻ,

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Para wali yang bertakwa dan terlindungi dari rasa takut dan sedih hati itu memperoleh kabar gembira. Mereka mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Di antara bentuk berita gembira itu adalah mimpi baik yang dialami langsung oleh salah seorang dari mereka atau mimpi baik tentang dirinya yang dialami oleh orang lain.

353 Ibnu Hibbân, 573; as-Suyuthî dalam *ad-Durr*, 3/310 dinisbatkan kepada Ibnu Abî ad-Dunya, Ibnu al-Mundzir, Abû asy-Syaikh, Ibnu Murdawaih, dan al-Baihaqî. Isnadnya shahih.

Di antaranya lagi adalah pujian yang diperoleh seorang Mukmin dari orang-orang shalih atas amal shalihnya.

Abû Dzar menuturkan, dia berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah! Bagaimana seseorang yang melakukan suatu amal perbuatan, lalu orang-orang memuji dia atas amal perbuatannya itu?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Itu adalah bentuk kabar baik yang dipercepat bagi seorang Mukmin.[354]

Di antara kabar gembira yang diperoleh seorang Mukmin yang shalih adalah turunnya para malaikat pada saat dia menjemput ajal dengan membawa kabar baik bahwa dia memperoleh surga dan ampunan.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ، نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ، نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(Fushshilat [41]: 30-32)**

354 Muslim, 2642; Ahmad, 156.

Ini adalah kabar gembira bagi mereka di dunia. Sedangkan kabar gembira di akhirat adalah seperti dalam firman-Nya,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." **(al-Anbiyâ' [21]: 103)**

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(al-Hadîd [57]: 12)**

Maksud kalimat لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ adalah, janji Allah untuk para wali-Nya bahwa mereka memperoleh surga tidak akan berubah dan tidak akan dibatalkan. Ia tetap dan pasti.

Ayat 65-70

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۚ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦٥﴾ أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُوْنَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُوْنَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ بِهٰذَا ۚ أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ﴿٧٠﴾

***[65]** Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[66]** Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di Bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah menduga-duga. **[67]** Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang-benderang. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. **[68]** Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui? **[69]** Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." **[70]** (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat karena kekafiran mereka.* **(Yûnus [10]: 65-70)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۚ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Janganlah kau berduka karena pernyataan orang-orang musyrik itu. Bergantunglah pada Allah dan mintalah pertolongan-Nya. Sandarkanlah kepercayaanmu sepenuhnya hanya kepada-Nya. Karena sesungguhnya, semua kekuasaan dan kemuliaan adalah milik Allah.

Segala yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya. Allah Yang Maha Mendengar segala ucapan-ucapan para hamba-Nya lagi Maha Mengetahui segala urusan, keadaan, dan hal ihwal mereka."

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di Bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.

Allah menyatakan bahwa kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi.

Allah juga menyatakan bahwa orang-orang musyrik menyembah berhala yang tiada memiliki suatu apa pun sedikit pun. Mereka tidak memiliki dalil yang menjadi dasar penyembahan kepada berhala-berhala. Mereka hanya mengikuti dugaan belaka.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُوْنَ

Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang-benderang. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.

Allah memberitahu bahwa Dia adalah yang menjadikan malam bagi para hamba-Nya sebagai waktu untuk beristirahat dari kelelahan dan segala kegiatan. Sementara itu, Allah menjadikan siang terang untuk mencari penghidupan, melakukan perjalanan, dan kemashlahatan mereka.

Sesungguhnya, pada semua tatanan alam yang telah digariskan itu dan nikmat yang terkandung di dalamnya benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengarkan dalil-dalil dan bukti-bukti tersebut.

Lalu, mereka mengambil pelajaran serta menjadikannya sebagai bukti petunjuk yang menuntun mereka untuk menyadari akan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta yang menciptakan dan mengelola semua itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهٗ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهٗ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi.

Allah mengecam orang-orang kafir musyrik yang mengklaim bahwa Allah memiliki anak. Mahasuci Allah dari semua itu. Allah Mahakaya, tiada butuh sedikit pun kepada siapa pun dan kepada apa pun.

Sedangkan segala sesuatu selain Dia pasti sangat membutuhkan-Nya. Allah-lah pemilik semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Jadi, bagaimana mungkin Dia memiliki anak dari sesuatu yang Dia ciptakan? Padahal segala sesuatu itu adalah makhluk ciptaan-Nya, milik-Nya, dan hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ بِهٰذَا ۚ

Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini.

Kalian, wahai orang-orang musyrik, tidak mempunyai suatu bukti apa pun terkait kebohongan yang kalian buat-buat itu.

Firman Allah ﷻ,

أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?

Bagaimana bisa kalian mengatakan hal yang tidak kalian ketahui tentang Allah?

Ini adalah ancaman yang sangat serius dan peringatan yang sangat tegas.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا، لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا، تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا، وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا، إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat. **(Maryam [19]: 88-95)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ ۞٦٩ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ۞٧٠

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat karena kekafiran mereka.

Allah mengancam para pendusta yang mengarang-ngarang kebohongan tentang Allah serta menuduh bahwa Allah mempunyai anak. Allah memperingatkan bahwa mereka tidak akan berhasil dan tidak akan beruntung di dunia ini atau akhirat.

Di dunia ini, Allah akan menerapkan cara *istidrâj*, memberi penangguhan untuk beberapa waktu dan membuai dengan kesenangan yang sementara hingga mereka terlena. Kemudian di akhirat kelak, Allah membangkitkan dan mengembalikan mereka kepada-Nya. Dia membuat mereka merasakan siksaan yang berat dan keras disebabkan kekafiran, kebohongan, dan fitnah yang mereka buat-buat tentang Allah.

Ayat 71-74

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوْحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِيْ وَتَذْكِيْرِيْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوْٓا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاۤءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوْٓا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُوْنِ ۞٧١ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍۗ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللّٰهِۙ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۞٧٢ فَكَذَّبُوْهُ فَنَجَّيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنٰهُمْ خَلٰۤىِٕفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِيْنَ ۞٧٣ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ رُسُلًا إِلٰى قَوْمِهِمْ فَجَاۤءُوْهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا بِمَا كَذَّبُوْا بِهٖ مِنْ قَبْلُۗ كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلٰى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ ۞٧٤

[71] Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda lagi. [72] Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)." [73] Kemudian, mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. [74] Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas. **(Yûnus [10]: 71-74)**

Firman Allah ﷻ,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِيْ وَتَذْكِيْرِيْ بِآيَاتِ اللّٰهِ فَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوْا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُوْنِ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٧٢﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, sampaikanlah kepada kaummu yang menentangmu sebuah berita tentang Nabi Nûh dan kaumnya yang mendustakan dirinya, bagaimana Allah membinasakan mereka dengan banjir besar.

Biarlah ini menjadi pelajaran bagi kaummu. Supaya mereka sadar agar tidak tertimpa kebinasaan seperti yang menimpa kaum Nabi Nûh."

Nabi Nûh berkata kepada kaumnya,

يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِيْ وَتَذْكِيْرِيْ بِآيَاتِ اللّٰهِ فَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ

Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal.

Wahai kaumku, jika memang terasa berat oleh kalian keberadaanku di tengah-tengah kalian dan peringatanku kepada kalian selama ini dengan ayat-ayat Allah, berbagai dalil dan bukti-Nya, maka kepada Allah-lah aku bertawakal. Aku tidak peduli dengan pemikiran kalian dan aku tidak akan pernah berhenti sedikit pun untuk terus mengingatkan kalian, baik apakah hal itu dirasa berat oleh kalian, maupun tidak.

Nabi Nûh melanjutkan ucapannya,

فَأَجْمِعُوْا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ

Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)

Silakan kalian saling membantu dengan sekutu-sekutu yang kalian sembah selain Allah berupa berhala dan patung-patung itu untuk merancang rencana guna mencelakakan aku.

Nabi Nûh melanjutkan,

ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُوْنِ

dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda lagi.

Rancanglah rencana kalian dengan jelas. Jangan sampai kalian bimbang untuk melancarkannya. Tidak usah kalian sembunyikan. Tetapi lakukanlah secara terbuka, tidak usah ditutup-tutupi.

Mari kita selesaikan ini bersama-sama secara terbuka. Lancarkanlah rencana kalian itu kepadaku sekarang juga dan seranglah aku secepatnya saat ini juga. Tidak usah menunggu-nunggu, tidak usah memberiku penangguhan sedikit pun dan tidak usah mengulur-ulurnya barang sesaat pun. Lakukan sekarang juga dengan segenap kekuatan yang kalian miliki, jika memang kalian mengklaim bahwa kalian adalah pihak yang benar dan aku adalah pihak yang keliru.

Sesungguhnya, aku tidak peduli dengan semua itu dan aku tidak sedikit pun takut kepada kalian. Karena aku yakin, kalian tidak memiliki pegangan apa pun. Sedangkan aku bertawakal sepenuhnya kepada Allah.

Hal ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Hûd kepada kaumnya seperti tertera dalam ayat,

قَالَ إِنِّيْ أُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْا أَنِّيْ بَرِيْءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ، مِنْ دُوْنِهٖ فَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُوْنِ، إِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ ۗ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۗ

Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). **(Hûd [11]: 54-56)**

Nabi Nûh melanjutkan perkataannya,

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ ۗ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ ۙ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)

Jika kalian tetap bersikukuh mendustakan dan berpaling dari ketaatan, maka kalian merugi. Aku sama sekali tidak meminta imbalan apa pun dari kalian atas nasihat dan peringatan yang aku sampaikan kepada kalian. Imbalanku hanya dari Allah. Aku diperintahkan untuk menjadi golongan kaum Muslimin. Aku mematuhi perintah Allah karena Dia memerintahkan supaya aku menjadi golongan orang-orang Muslim.

Islam adalah Agama Semua Nabi

Islam adalah agama semua nabi dari pertama sampai terakhir. Memang, aturan dan syariat mereka mungkin berbeda, tetapi agama mereka sama. Firman Allah ﷻ,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ۗ

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. **(al-Mâ'idah [5]: 48)**

Di sini, Nabi Nûh berkata seperti tertera dalam ayat,

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri). **(Yûnus [10]: 72)**

Nabi Ibrâhîm berkata seperti yang tertera dalam ayat,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserah dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (al-Baqarah [2]: 131-132)

Nabi Yûsuf berkata seperti yang tertera dalam ayat,

۞ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ ،

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shaleh." **(Yûsuf [12]: 101)**

Nabi Mûsâ berkata kepada para pengikutnya seperti yang tertera dalam ayat,

وَقَالَ مُوْسَىٰ يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ

Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." **(Yûnus [10]: 84)**

Para tukang sihir Fir`aun berkata ketika mereka beriman kepada Nabi Mûsâ sebagaimana tertera dalam ayat,

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ

(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)." **(al-A`râf [7]: 126)**

Ratu Saba' berkata seperti direkam dalam ayat,

رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." **(an-Naml [27]: 44)**

Allah juga memberitahukan bahwa para nabi terdahulu adalah umat Muslim dan menerapkan hukum aturan Taurat sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ أَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi. **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

Allah juga memberitahukan tentang keislaman *Hawâriyyûn*,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّيْنَ أَنْ آمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْ قَالُوْا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka

menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." **(al-Mâ'idah [5]: 111)**

Allah juga memberitahukan tentang ucapan penutup para rasul dan pemimpin umat manusia, Nabi Mu<u>h</u>ammad,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (muslim)." **(al-An`âm [6]: 162-163)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، وَدِيْنُنَا وَاحِدٌ

Kami, para nabi, adalah saudara tiri. Agama kami satu.[355]

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِيْنَ

Kemudian, mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

Orang-orang kafir dari kaum Nabi Nû<u>h</u> itu tetap pada kekafiran mereka. Mereka tidak mempercayai Nabi Nû<u>h</u>. Maka, Kami selamatkan Nabi Nû<u>h</u> beserta orang-orang Mukmin yang bersamanya di dalam bahtera. Kami jadikan mereka sebagai generasi yang melanjutkan kehidupan di muka bumi dari generasi ke generasi, sementara Kami tenggelamkan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Kami.

Perhatikanlah, wahai Mu<u>h</u>ammad, bagaimana nasib orang-orang kafir itu, bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang Mukmin dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلٰى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوْهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا بِمَا كَذَّبُوْا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۚ كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلٰى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ

Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas.

Setelah Nabi Nû<u>h</u>, Allah mengutus rasul-rasul kepada kaum mereka masing-masing. Para rasul itu datang kepada kaum mereka dengan membawa berbagai dalil dan bukti yang jelas akan kebenaran. Tetapi, kaum-kaum itu tidak mau beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul karena mereka menolak dan mendustakannya sejak awal.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 110)**

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

كَذٰلِكَ نَطْبَعُ عَلٰى قُلُوْبِ الْمُعْتَدِيْنَ

355 Sudah di-*takhrîj*. Hadits shahih.

Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas.

Sebagaimana Allah telah menetapkan segel pada hati mereka, seperti itu pulalah Allah menyegel hati orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir yang datang setelah mereka. Sehingga mereka tetap tidak akan mau beriman hingga melihat siksaan yang berat dan menyakitkan.

Ini berarti, Allah menghancurkan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dan menyelamatkan orang-orang yang beriman di antara mereka. Hal itu terjadi setelah periode Nabi Nûh. Adapun orang-orang sebelum Nabi Nûh, mereka adalah umat yang Muslim, beriman dan komitmen terhadap tauhid. Umat manusia mulai Nabi Âdam sampai masa Nabi Nûh tetap memegang teguh keimanan dan tauhid.

Fenomena kesyirikan mulai muncul pada masa Nabi Nûh di tengah-tengah kaumnya. Ketika itu, kaum Nabi Nûh mulai menyimpang dari tauhid, mulai menyembah berhala dan patung-patung. Maka, Allah pun mengutus Nabi Nûh kepada mereka. Jadi, Nabi Nûh adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah ke muka bumi.

Ibnu `Abbâs berkata, "Ada sepuluh generasi antara Nabi Adam dan Nabi Nûh. Mereka semua teguh terhadap Islam."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. **(al-Isrâ' [17]: 17)**

Kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah adalah kaum-kaum kafir dari masa kaum Nabi Nûh dan setelahnya. Adapun sebelum kaum Nabi Nûh, mereka masih berada di jalan lurus dan memegang teguh ajaran tauhid. Oleh karena itu, tidak ada azab yang ditimpakan kepada kaum sebelum masa kaum Nabi Nûh.

Ini adalah peringatan serius bagi orang-orang kafir Arab yang mengingkari dan mendustakan penutup para nabi dan rasul, Nabi Muhammad.

Jika orang-orang kafir sebelum mereka telah menerima azab seperti itu dikarenakan mendustakan rasul, maka apa yang mereka pikir akan terjadi pada diri mereka ketika melakukan hal yang sama, yaitu mendustakan makhluk termulia, Nabi Muhammad?

Ayat 75-82

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

***[75]** Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. **[76]** Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata." **[77]** Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan. **[78]** Mereka berkata, "Apakah engkau datang*

kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala) dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di Bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua. ***[79]*** *Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!* ***[80]*** *Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"* ***[81]*** *Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan keberlangsungan pekerjaan orang yang berbuat kerusakan."* ***[82]*** *Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.*

(Yûnus [10]: 75-82)

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوْسٰى وَهَارُوْنَ إِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُجْرِمِيْنَ

Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Setelah rasul-rasul tersebut, Kami mengutus Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn sebagai dua orang rasul kepada Fir`aun dan kaumnya. Kami menguatkan Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn dengan ayat-ayat Kami. Akan tetapi, Fir`aun dan kaumnya berperilaku sombong terhadap kebenaran dan tidak ingin tunduk kepadanya. Mereka adalah para pendosa yang kafir karena perilaku mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا إِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُبِيْنٌ

Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata."

Ketika kebenaran datang kepada Fir`aun dan kaumnya, mereka menolak kebenaran itu dengan tegas dan bersumpah bahwa itu bukanlah kebenaran. Tetapi tidak lain hanya sihir belaka. Padahal mereka mengetahui betul bahwa perkataan mereka adalah kebohongan belaka.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. **(an-Naml [27]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مُوْسٰى أَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هٰذَا ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُوْنَ

Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan.

Nabi Mûsâ berkata kepada Fir`aun dan kaumnya, "Sungguh, aku benar-benar telah datang kepada kalian dengan membawa kebenaran. Lalu, bagaimana bisa-bisanya kalian mengatakan bahwa itu adalah sihir? Apakah kalian melihat sesuatu semacam sihir pada diriku? Seandainya yang aku bawa memang sihir, pastilah aku tidak akan menang. Karena sesungguhnya para penyihir tidak akan pernah berhasil."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُوْنَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِيْنَ

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala) dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di Bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua.

Mereka berkata kepada Nabi Mûsâ, "Wahai Mûsâ, apakah kau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari agama yang dianut oleh nenek moyang kami? Kau berdua, wahai Mûsâ dan Hârûn, hanya ingin mengambil alih kepemimpinan di negeri ini dan ingin orang-orang tunduk patuh kepada kau berdua. Kami sekali-kali tidak akan percaya kepada kalian berdua!"

Mereka menyatakan kekafiran mereka secara terus terang kepada Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn.

Dalam al-Qur'an, Allah sering menyebutkan kisah Nabi Mûsâ dengan Fir`aun dan kaumnya. Sebab, kisah ini termasuk kisah yang menarik dan unik. Mula-mula, Fir`aun mengambil langkah untuk mengantisipasi kemunculan Nabi Mûsâ. Namun, takdir berkehendak lain. Orang yang sejak awal sangat tidak diinginkan kedatangannya itu justru dibesarkan oleh Fir`aun sendiri. Bahkan, Fir`aun menganggapnya seperti anaknya sendiri hingga tumbuh besar di dalam lingkungan istananya.

Ketika Mûsâ sudah besar dan tumbuh menjadi seorang pemuda, Allah menakdirkan suatu alasan yang membuatnya harus keluar dari lingkungan istana Fir`aun. Lalu, Allah mengarahkan Nabi Mûsâ pergi ke Madyan, kemudian memberikan kepadanya kenabian, kerasulan dan berbicara langsung dengan-Nya. Allah menugaskan Nabi Mûsâ untuk pergi menemui Fir`aun guna menyampaikan dakwah dan nasihat kepadanya.

Waktu itu, Fir`aun adalah orang yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Dia berkata kepada kaumnya, "Aku inilah tuhan kalian yang paling tinggi dan aku tidak mengetahui ada tuhan bagi kalian selain aku."

Singkat cerita, Nabi Mûsâ pun datang menemui Fir`aun, berhadapan langsung dengannya, menyampaikan dakwah kepadanya dan mengajaknya kepada Allah. Akan tetapi, Fir`aun menolak dengan angkuh dan tidak sudi mengikuti dakwah Nabi Mûsâ. Fir`aun pun mengakui hal-hal yang sebenarnya tidak layak baginya, berlaku sombong terhadap Allah, melampaui batas, dan menyakiti kaum Mukminin.

Namun, Allah senantiasa mengawasi dan melindungi Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn, serta senantiasa menaungi mereka berdua dengan pertolongan-Nya. Perdebatan pun terus berlanjut antara Nabi Mûsâ dengan Fir`aun. Tetapi Allah sudah membekali Nabi Mûsâ dengan berbagai mukjizat sebagai bukti akan kebenaran kenabian Mûsâ.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا نُرِيْهِمْ مِّنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). **(az-Zukhruf [43]: 48)**

Namun, Fir`aun dan kaumnya tetap bersikukuh tidak mau percaya, mengingkari dan mendustakan karena didorong oleh sikap angkuh dan keras kepala. Allah pun menyelamatkan Nabi Mûsâ dan orang-orang yang beriman bersamanya. Kemudian Dia menimpakan hukuman dan azab kepada Fir`aun dan kaumnya, serta menenggelamkan mereka semuanya ke dalam laut. Allah memusnahkan kaum yang zhalim. Segala puji hanya bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Allah menyebutkan kisah para penyihir dan Nabi Mûsâ dalam surah al-A`râf, surah Yûnus ini, surah Thâhâ, dan surah asy-Syu`arâ'.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ

Dan Fir`aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!

Ketika menyaksikan mukjizat yang ada pada Nabi Mûsâ, Fir`aun menganggapnya sebagai sihir. Oleh karena itu, Fir`aun pun ingin mengelabui rakyatnya, serta membuat mereka terkesan dengan sihir untuk melawan kebenaran yang diperlihatkan oleh Nabi Mûsâ. Namun, hasilnya justru bertolak-belakang. Yang dia lakukan justru berbalik kepadanya.

Fir`aun gagal mencapai tujuannya. Sebab, ketika para penyihir yang didatangkan untuk melawan Nabi Mûsâ menyadari bahwa yang ada pada Nabi Mûsâ adalah kebenaran, bukan sihir. Mereka pun beriman kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ

Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"

Ketika para penyihir berdiri di hadapan Nabi Mûsâ, mereka mempersilakan Nabi Mûsâ memilih siapa di antara mereka yang akan memulai terlebih dahulu?

Mûsâ ingin mereka untuk memulai. Dia ingin orang-orang melihat perbuatan para penyihir. Selanjutnya dia akan menunjukkan kebenaran dan menang atas kepalsuan mereka.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" **(Thâhâ [20]: 65)**

Nabi Mûsâ pun berkata kepada mereka, "Silakan kalian lemparkan apa yang hendak kalian lemparkan."

Nabi Mûsâ ingin supaya mereka yang memulai lebih dulu. Langkah itu dipilih untuk memperlihatkan bahwa yang pada mereka adalah sihir dan kebathilan. Kemudian setelah itu, mereka bisa melihat bahwa yang dibawa oleh Nabi Mûsâ adalah sebuah kebenaran yang akan meruntuhkan kebathilan mereka.

Ketika para penyihir itu melemparkan sihir mereka, menyihir mata masyarakat yang menonton dan membuat mereka merasa takut dengan sihir mereka, pada saat itu Nabi Mûsâ mengalami seperti yang dikisahkan dalam ayat,

قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ، فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ، قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ، وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun dia datang." **(Thâhâ [20]: 66-69)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan keberlangsungan pekerjaan orang yang berbuat kerusakan."

Setelah mereka menampilkan sihir, Nabi Mûsâ berkata kepada mereka, "Apa yang kalian lakukan, itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan kebathilan dan meruntuhkannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan tetap bertahan."

Firman Allah ﷻ,

وَيُحِقُّ اللّٰهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ

Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.

Allah pun memperlihatkan kebathilan sihir mereka dan meruntuhkannya. Dia memperlihatkan kebenaran, meskipun para pendosa membenci hal itu.

Ayat 83-89

فَمَا آمَنَ لِمُوْسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ
مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ
فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوْسَىٰ
يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ
مُّسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوْا عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا
فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ
الْكَافِرِيْنَ ﴿٨٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ وَأَخِيْهِ أَنْ تَبَوَّآ
لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيْمُوا
الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَقَالَ مُوْسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ

Ayat-Ayat Penangkal Sihir

Ibnu Sulaim ar-Râzî mengatakan, "Ayat-ayat berikut ini bisa digunakan sebagai obat penangkal sihir dengan izin Allah. Caranya, ayat-ayat berikut ini dibaca pada sebuah wadah berisikan air. Kemudian disiramkan ke atas kepala orang yang terkena sihir.

1. **Surah Yûnus ayat 81 dan 82**

   فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوْسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللّٰهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ، وَيُحِقُّ اللّٰهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ

   Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan keberlangsungan pekerjaan orang yang berbuat kerusakan." Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. **(Yûnus [10]: 81-82)**

2. **Surah al-A`râf ayat 118-122**

   فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ، فَغُلِبُوْا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوْا صَاغِرِيْنَ ، وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِيْنَ ، قَالُوْا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، رَبِّ مُوْسَىٰ وَهَارُوْنَ

   Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka, mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para pesihir itu serta-merta menjatuhkan diri dengan bersujud, mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." **(al-A`râf [7]: 118-122)**

3. **Surah Thâhâ ayat 69**

   وَأَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

   Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun dia datang." **(Thâhâ [20]: 69)**

آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

***[83]** Maka tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di Bumi dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas. **[84]** Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." **[85]** Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, **[86]** dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir." **[87]** Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang Mukmin." **[88]** Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka dan kuncilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih." **[89]** Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui."* **(Yûnus [10]: 83-89)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di Bumi dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.

Allah memberitahu bahwa meskipun Nabi Mûsâ telah mendatangkan semua mukjizat dan bukti-bukti yang jelas, yang akhirnya beriman hanya beberapa orang saja dari keturunan kaum Fir'aun.

Yang dimaksud dengan frasa ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ adalah beberapa pemuda dari kaum Fir`aun. Beberapa pemuda itu beriman dengan rasa takut yang selalu menyelimuti mereka. Mereka takut kepada Fir`aun dan para pengikutnya. Mereka merasa khawatir jika Fir`aun dan pengikutnya akan memaksa mereka untuk kembali kepada kekafiran.

Seluruh Bani Israil dan Beberapa Pemuda dari Kaum Fir`aun Beriman kepada Musa

Fir`aun -semoga Allah melaknatnya- adalah orang yang sangat bengis, kejam, dan semena-mena. Kekejaman dan kebengisannya membuat rakyatnya begitu ketakutan kepadanya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Para ذُرِّيَّةٌ yang beriman kepada Nabi Musa berasal dari kaum Fir`aun, bukan dari Bani Isrâ'îl. Mereka hanya berjumlah beberapa orang. Termasuk di antaranya adalah istri Fir`aun dan seorang tokoh di lingkungan kerajaan Fir`aun."

Mujâhid berpendapat, "Para ذُرِّيَّةٌ yang beriman kepada Nabi Mûsâ adalah dari keturunan Bani Isrâ'îl, bukan dari keturunan kam Fir`aun."

Ibnu Jarîr mendukung pendapat Mujâhid dengan alasan bahwa kata ganti menurut aturan asal adalah dikembalikan kepada kata yang terdekat, dan itu adalah kata مُوسَىٰ.

Akan tetapi, pendapat Mujâhid dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî tersebut perlu ditinjau ulang. Sebab, yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةٌ yang beriman kepada Nabi Mûsâ adalah orang-orang muda. Mereka berasal dari kaum Fir`aun, bukan dari kaum Nabi Mûsâ (Bani Isrâ'îl). Alasannya, karena orang-orang Bani Isrâ'îl semuanya beriman kepada Nabi Mûsâ. Mereka mengetahui betul sifat dan ciri-ciri Nabi Mûsâ serta berita gembira tentang kedatangannya, bahwa Allah akan menyelamatkan mereka melalui dirinya dari penindasan dan cengkeraman Fir`aun serta memberi mereka kemenangan atas Fir`aun.

Ketika berita munculnya seseorang dari Bani Isrâ'îl yang akan menghancurkan kerajaannya sampai kepada Fir`aun, dia pun sangat waspada dan melakukan segala cara untuk mencegah kemunculan orang tersebut. Namun, semua usahanya gagal.

Ketika Allah mengutus Nabi Mûsâ, Fir`aun melancarkan penindasan yang luar biasa keras terhadap Bani Isrâ'îl. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

قَالُوْٓا أُوْذِيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسٰى رَبُّكُمْ أَنْ يُّهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(al-A`râf [7]: 129)**

Jika fakta yang ada menegaskan bahwa semua kaum Nabi Mûsâ (Bani Isrâ'îl) beriman kepada Nabi Mûsâ, bagaimana bisa ayat ini memberitahukan bahwa di antara Bani Isrâ'îl tidak ada yang beriman kepada Nabi Mûsâ, kecuali hanya beberapa orang saja?

Tidak ada orang dari kaum Bani Isrâ'îl yang menjadi pengikut Fir`aun, kecuali hanya Qârûn. Dia ikut-ikutan berlaku lalim kepada Bani Isrâ'îl, kafir kepada Nabi Mûsâ, dan lebih memilih untuk menjadi pengikut dan kaki tangan Fir`aun.

Kata ganti yang terdapat pada kata مَلَئِهِمْ (para pemuka mereka) kembali kepada para pemuda yang beriman. Yakni, tidak ada yang beriman kepada Nabi Mûsâ dari kaum Fir`aun, kecuali beberapa orang pemuda. Mereka beriman dalam keadaan selalu khawatir dan takut kepada Fir`aun dan para pemuka kaum mereka.

Fakta bahwa semua kaum Nabi Mûsâ beriman kepadanya, baik para pemuda dan orang tuanya, dibuktikan dengan ayat berikutnya yang berisikan perkataan Nabi Mûsâ kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسٰى يٰقَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا إِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ

Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."

Nabi Mûsâ meminta kaumnya agar bertawakal sepenuhnya hanya kepada Allah semata. Sebab, Allah pasti menjamin setiap orang yang bertawakal sepenuhnya kepada-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهٖ ۗ

Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. **(ath-Thalâq [65]: 3)**

Allah sering menyebutkan perintah ibadah kepada-Nya dengan bersanding dengan perintah tawakal kepada-Nya,

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan Bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan.

Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. **(Hûd [11]: 123)**

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. **(al-Mulk [67]: 29)**

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. **(al-Muzzammil [73]: 9)**

Allah memerintahkan kaum Mukminin untuk membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah dalam setiap rakaat shalat, di antara ayatnya adalah,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. **(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوْا عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ﴿٨٦﴾

Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir."

Ketika Nabi Mûsâ memerintahkan kaumnya, Bani Isrâ'îl, untuk bertawakal sepenuhnya kepada Allah, mereka pun langsung melaksanakannya. Mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sumber fitnah bagi kaum yang zhalim. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau buat orang-orang kafir yang zhalim berjaya atas kami.

Janganlah Engkau jadikan mereka menguasai diri kami. Sebab, jika mereka berhasil menguasai kami, pastilah mereka akan berpikir bahwa merekalah pihak yang benar dan kami adalah pihak yang bathil. Dengan begitu, berarti kami telah menjadi sumber fitnah bagi mereka. Karena semua yang kami alami telah memperdaya dan mengelabui mereka."

Mujâhid mengatakan bahwa ayat رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ maksudnya adalah, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau azab kami melalui tangan Fir`aun dan kaumnya. Jangan pula Engkau azab kami dengan hukuman yang langsung dari sisi Engkau.

Jika hal itu terjadi, mereka akan berkomentar, 'Seandainya kaum Mûsâ itu pihak yang benar, pastilah mereka tidak akan diazab dan tidak pula kami berhasil menguasai mereka.' Sehingga dengan begitu, mereka pun terkena fitnah karena kondisi yang kami alami itu."

Kaum Nabi Mûsâ juga berdoa, "Ya Tuhan kami, selamatkanlah kami dengan rahmat, kebaikan dan kemurahan Engkau dari orang-orang yang kafir, yaitu Fir`aun dan kaumnya yang telah ingkar terhadap kebenaran dan menutup-nutupinya. Adapun kami, kami benar-benar telah beriman kepada Engkau dan bertawakal sepenuhnya hanya kepada Engkau."

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ وَأَخِيْهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوْتًا وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang Mukmin."

Allah memberitahu kita tentang mengapa dan bagaimana Dia menyelamatkan Bani Isrâ'îl dari cengkeraman Fir`aun dan orang-orangnya. Allah memerintahkan Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn untuk mengambil sejumlah rumah di Mesir untuk kaum mereka dan menjadikannya sebagai kiblat atau tempat beribadah.

Bagaimana Bani Isrâ'îl Menjadikan Rumah-rumah Mereka Sebagai Kiblat?

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang pengertian وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً:

1. Ibnu `Abbâs mengatakan, "Mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid.

   Ibrâhîm an-Nakha'î menuturkan, "Mereka dalam suasana takut. Maka, mereka diperintahkan agar mengerjakan shalat di dalam rumah."

   Pendapat ini juga dinyatakan oleh Mujâhid, Abû Malik, ar-Rabi` bin Anas, adh-Dhahhâk, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, dan Zaid bin Aslam.

   Nampaknya, hal itu terjadi ketika penindasan yang dilancarkan oleh Fir`aun dan kaumnya semakin meningkat. Lalu, Allah memerintahkan mereka untuk memperbanyak shalat. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat,

   يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ

   Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. **(al-Baqarah [2]: 153)**

   Apabila Rasulullah mengalami suatu kesedihan dan kesulitan, beliau bergegas shalat. Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,

   وَاجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

   dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang Mukmin. **(Yûnus [10]: 87)**

2. Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs disebutkan, "Mereka diperintahkan untuk menghadapkan rumah-rumah mereka ke arah kiblat."

   Mujâhid mengatakan, "Maksud ayat ini adalah, 'Jadikanlah rumah-rumah kalian itu menghadap ke arah kiblat dan laksanakanlah shalat di dalamnya secara sembunyi-sembunyi.'"

3. Sa`id bin Jubair mengatakan, "Maksud ayat ini adalah, 'Jadikanlah rumah-rumah kalian saling berhadap-hadapan satu sama yang lain.'"

Selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa Mûsâ mendoakan keburukan bagi Fir`aun dan kaumnya setelah mereka menolak kebenaran dan terus berpegang pada kesesatan dan kekafiran mereka atas dasar keras kepala dan sombong.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِيْنَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. **(Yûnus [10]: 88)**

Maksudnya, "Sungguh Engkau telah memberikan kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dunia dan harta yang banyak di dalam kehidupan dunia ini."

Dua versi *qirâ'at* pada kalimat لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِكَ:

1. لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِكَ

   Huruf *yâ'* dibaca *dhammah* sebagai kata kerja berkata dasar empat huruf. Kata dasarnya yaitu, أَضَلَّ - يُضِلُّ (menyesatkan). Ini adalah *qirâ'at* `Âshim, Hamzah, al-Kisa'î, dan Khalaf.

   Berdasarkan *qirâ'at* ini, maknanya adalah, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi perhiasan dan harta kekayaan kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Akibatnya, mereka menyesatkan orang-orang dari jalan Engkau.

   Sebab, orang-orang tertipu dengan berpikir bahwa semua yang Engkau berikan kepada Fir`aun dan kaumnya adalah bukti

bahwa Fir`aun dan kaumnya adalah pihak yang benar, pihak yang Engkau cintai dan perhatikan."

2. لِيَضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِكَ

Huruf *yâ'* dibaca *fat<u>h</u>ah* sebagai kata kerja berkata dasar tiga huruf. Kata dasarnya yaitu, ضَلَّ - يَضِلُّ (tersesat). Ini adalah *qirâ'at* Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qûb.

Berdasarkan *qirâ'at* ini, maknanya adalah "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Padahal Engkau tahu bahwa mereka tidak beriman kepadaku. Mereka akan tersesat karena karunia yang Engkau berikan kepada mereka. Mereka juga akan menjauh dari kebenaran."

Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. **(Thâhâ [20]: 131)**

Nabi Mûsâ melanjutkan doanya,

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka dan kuncilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 88)**

`Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid mengatakan, "Maksud kalimat اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ adalah binasakanlah harta benda mereka."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Maksud kalimat وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ adalah kuncilah hati mereka."

Nabi Mûsâ memanjatkan doa ini sebab dia marah karena Allah dan agama-Nya. Nabi Mûsâ memanjatkan doa keburukan ini terhadap Fir`aun dan kaumnya ketika telah jelas baginya bahwa Fir`aun dan kaumnya bersikukuh pada kekafiran dan kesesatan mereka, bahwa tidak ada suatu kebaikan sedikit pun pada diri mereka.

Hal ini seperti doa keburukan yang dipanjatkan Nabi Nû<u>h</u> terhadap kaumnya yang membangkang.

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. **(Nû<u>h</u> [71]: 26-27)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَدْ أُجِيْبَتْ دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيْمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيْلَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui."

Allah mengabulkan doa Nabi Mûsâ dan saudaranya, Nabi Hârûn. Allah memberitahukan keduanya bahwa doa mereka telah dikabulkan.

Ayat sebelumnya memberitahukan bahwa yang memanjatkan doa adalah Nabi Mûsâ. Sebab, dalam ayat tersebut digunakan kalimat yang berbentuk tunggal, وَقَالَ مُوْسَىٰ (*Dan Musa*

berkata). Sementara dalam ayat ini digunakan bentuk kalimat yang menunjukkan dua orang, قَدْ أُجِيبَتْ دَّعْوَتُكُمَا (*Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua*).

Karena itu, sebagian ulama tafsir menjelaskan hal itu dengan mengatakan bahwa yang mengucapkan doa adalah Nabi Mûsâ, sementara Nabi Hârûn mengamininya.

`Ikrimah sependapat bahwa Nabi Mûsâ berdoa dan Nabi Hârûn mengamininya.

Abû al-`Aliyah, Abû Shâlih, Muhammad bin Ka`b, dan ar-Rabi` bin Anas juga memiliki pendapat yang senada.

Ayat ini dijadikan landasan dalil oleh pihak yang berpendapat bahwa bacaan *'âmîn'* oleh makmum untuk bacaan al-Fâtihah imam dinilai sama dengan si makmum membaca al-Fâtihah. Sebab, dalam ayat ini, Nabi Mûsâ yang membaca doa dan Nabi Hârûn mengamininya. Meskipun begitu, doa tersebut dianggap sebagai doa mereka berdua.

Ayat 90-93

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًاۗ حَتّٰٓى إِذَآ أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهٗ لَآ إِلٰهَ إِلَّا الَّذِيْٓ آمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ وَأَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٩٠﴾ آلْاٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةًۗ وَإِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُوْنَ ﴿٩٢﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَّرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوْا حَتّٰى جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُۗ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٩٣﴾

***[90]** Dan Kami selamatkan Bani Israel melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).* ***[91]** Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.* ***[92]** Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.* ***[93]** Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israel di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*

(Yûnus [10]: 90-93)

Firman Allah ﷻ,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًاۗ حَتّٰٓى إِذَآ أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهٗ لَآ إِلٰهَ إِلَّا الَّذِيْٓ آمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ وَأَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami selamatkan Bani Israel melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).

Allah memberitahu bagaimana Dia menyebabkan Fir`aun dan tentaranya tenggelam.

Bani Isrâ'îl meninggalkan Mesir di bawah komando Nabi Mûsâ. Ketika mengetahui hal itu, Fir`aun mengutus sejumlah utusan ke semua kota untuk mengumpulkan tentara. Selan-

jutnya, Fir`aun bergegas berangkat bersama tentaranya mengejar Bani Isrâ'îl.

Fir`aun berhasil menyusul di belakang Bani Isrâ'îl ketika mereka sampai di tepi pantai pada saat matahari mulai terbit. Bani Isrâ'îl pun ketakutan melihat Fir`aun dan bala tentaranya yang mulai terlihat di belakang mereka. Akan tetapi, Nabi Mûsâ mencoba menenangkan dan meyakinkan bahwa Allah akan menyelamatkan mereka dari situasi yang sangat kritis tersebut, yaitu lautan yang terbentang di hadapan mereka. Sementara Fir`aun dan bala tentaranya terus bergerak mendekat di belakang mereka.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَتْبَعُوْهُمْ مُّشْرِقِيْنَ، فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوْسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ، قَالَ كَلَّا ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ، فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ، وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِيْنَ

Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. **(asy-Syu'arâ` [26]: 60-64)**

Semua Bani Isrâ'îl pun berhasil melintasi laut dan sampai ke tepi pantai yang lain. Saat itu pula Fir`aun dan bala tentaranya tiba di tepi pantai yang lainnya. Sehingga masing-masing dari kedua golongan berada di tepi pantai yang berbeda dan dibatasi oleh lautan.

Melihat Bani Isrâ'îl berhasil menyeberangi lautan, sementara di hadapannya masih ada jalan kering yang membelah di tengah lautan, Fir`aun pun bergegas menyeberangi jalan itu bersama bala tentaranya untuk menyusul Bani Isrâ'îl.

Ketika Fir`aun dan semua bala tentaranya sudah berada di tengah lautan, Allah Yang Mahakuasa menitahkan kepada lautan yang terbelah itu untuk kembali menyatu seperti semula. Sehingga ia menenggelamkan Fir`aun dan seluruh bala tentaranya. Di sanalah Allah menimpakan hukuman-Nya terhadap mereka. Pada saat itulah, Fir`aun baru mengikrarkan keimanannya. Hanya saja, semuanya sudah terlambat.

Di antara ayat yang menggambarkan keimanan orang-orang kafir ketika semuanya telah terlambat adalah,

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوْا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُوْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami sekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Allah ﷻ berfirman sebagai respon terhadap pernyataan keimanan Fir`aun ketika semuanya sudah terlambat,

آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Mengapa baru sekarang kamu beriman? Sementara sejak awal kamu durhaka kepada Allah, mendustakan rasul-Nya, menjadi orang yang berbuat kerusakan, zhalim, dan kafir.

Ucapan Fir`aun ini dan pernyataannya bahwa dia beriman sebelum ruhnya keluar termasuk rahasia gaib yang tidak ada satu pun orang yang mengetahuinya. Akan tetapi, Allah memberitahukan hal itu kepada Rasul-Nya, Muhammad, dan menurunkannya kepada beliau dalam al-Qur'an. Hal ini semakin membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan Muhammad benar-benar Rasul Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۚ

Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu,

Pada hari ini, Kami selamatkan jasadmu setelah ruhmu keluar. Kami menjadikan jasadmu terseret ke tepian pantai. Supaya orang-orang bisa memastikan kematianmu, serta menjadi ayat bagi orang-orang yang datang setelahmu.

Maksud kalimat نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ:

1. Menurut pendapat Mujâhid, "Kami menyelamatkan jasadmu."
2. Menurut al-Hasan al-Bashrî, "Kami selamatkan jasadmu yang sudah tidak bernyawa."
3. `Abdullâh bin Syadâd mengatakan, "Allah menjadikan jasad Fir'aun masih tetap utuh dan tidak rusak sedikit pun. Supaya orang-orang mengenalinya dan bisa memastikan kematiannya."

Allah menyelamatkan jasad Fir`aun supaya bisa menjadi tanda bukti bagi Bani Isrâ'îl. Sehingga mereka bisa memastikan kematian dan kehancuran Fir`aun. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Semua makhluk berada di bawah kuasa dan kendali Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami

Selamatnya Bani Isrâ'îl dan tenggelamnya Fir`aun berikut orang-orangnya terjadi pada hari `Âsyûrâ'.

Ibnu `Abbâs ra bercerita, "Ketika Rasulullah tiba di Madinah, orang-orang Yahudi berpuasa pada hari `Âsyûrâ'. Lalu, Rasulullah bertanya, 'Hari apa ini sehingga kalian berpuasa?' Mereka menjawab, 'Ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Nabi Mûsâ dan menenggelamkan Fir`aun.'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami lebih berhak terhadap Nabi Mûsâ daripada mereka (umat Yahudi).' Rasulullah pun berpuasa dan menganjurkan untuk berpuasa pada hari tersebut."[356]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيْٓ إِسْرَائِيْلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ

Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israel di tempat kediaman yang bagus

Allah memberitahu tentang nikmat agama dan nikmat duniawi yang telah Dia anugerahkan kepada Bani Isrâ'îl.

Allah telah menempatkan mereka di tempat tinggal yang terhormat.

Sebagian kalangan berpandangan, setelah Allah menghancurkan Fir`aun dan bala tentaranya, Bani Isrâ'îl kembali lagi ke Mesir di bawah komando Nabi Mûsâ. Mereka menguasai tanah Mesir dan menetap di sana. Kemudian setelah itu, mereka pergi ke Negeri Syâm dan tanah suci Yerusalem.

Pandangan ini didasarkan pada zhahir ayat,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ

356 Bukhârî, 2004, 3397, 3643; Muslim, 1130; Abû Dâwûd, 2444, Ibnu Mâjah, 1734; Ahmad, 1/291, 310, 340, 359.

رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا ۗوَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. **(al-A`râf [7]: 137)**

فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِّنْ جَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ، وَّكُنُوْزٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ، كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ

Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. **(asy-Syu`arâ' [26]: 57-59)**

كَمْ تَرَكُوْا مِنْ جَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ، وَّزُرُوْعٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ، وَّنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فَاكِهِيْنَ، كَذٰلِكَ ۖوَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِيْنَ

Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. **(ad-Dukhân [44]: 25-28)**

Sementara itu, kebanyakan ulama mengatakan, setelah Allah menyelamatkan Bani Isrâ'îl dan menenggelamkan Fir`aun beserta bala tentaranya, Nabi Mûsâ membawa Bani Isrâ'îl pergi ke tanah suci Yerusalem melewati jalur Sinai.

Ketika Nabi Mûsâ menginstruksikan mereka untuk memasuki tanah suci dan memerangi penduduknya yang kafir, mereka tidak berani melakukannya. Allah pun menghukum mereka dengan kondisi kebingungan di Gurun Sinai selama empat puluh tahun hingga generasi Bani Isrâ'îl yang penakut itu binasa. Lalu, mereka digantikan oleh generasi baru.

Nabi Mûsâ pun memimpin generasi baru tersebut dan bergerak menuju tanah suci. Hanya saja, sebelum mereka sampai ke sana, Nabi Mûsâ sudah meninggal terlebih dahulu. Kepemimpinan akhirnya diambil alih oleh Yûsya` bin Nûn. Di bawah kepemimpinannya, mereka berusaha menaklukkan tanah suci Yerusalem. Kemudian mereka tinggal dan memerintah di sana untuk beberapa waktu.

Ketika kejahatan-kejahatan kaum Yahudi di tanah suci semakin tak terkendali, Allah menghukum mereka dengan menjadikan mereka takluk di bawah kekuasaan Bukhtanashar. Mereka ditawan dan dibawa oleh Bukhtanashar ke Babilonia.

Saat berhasil kembali ke tanah suci Yerusalem, mereka kembali berbuat kerusakan. Sehingga Allah kembali menghukum mereka dengan menjadikan mereka takluk di bawah kekuasaan bangsa Yunani dan yang lainnya.

Kondisi yang ada berlangsung terus seperti itu hingga para sahabat Nabi Muhammad berhasil menaklukkan Negeri Syâm dan tanah suci Palestina pada masa khalifah `Umar bin al-Khaththâb.

Firman Allah ﷻ,

وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

Kami beri mereka rezeki yang baik.

Kami juga memberi mereka rezeki yang halal, baik, bermanfaat, dan enak, baik menurut hukum agama maupun cita rasanya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اخْتَلَفُوْا حَتّٰى جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ ۗ

Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat).

Bani Isrâ'îl justru tidak berselisih dalam suatu permasalahan melainkan setelah adanya pengetahuan datang kepada mereka. Padahal, seharusnya tidak ada alasan untuk berselisih di antara mereka. Sebab, Allah telah mengirimkan

pengetahuan, menjelaskan kebenaran, serta telah menyingkirkan kekaburan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Sesungguhnya pada Hari Kiamat kelak, Tuhanmu akan memberi putusan di antara mereka dengan keadilan-Nya perihal perselisihan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدَ اخْتَلَفُوْا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى اخْتَلَفُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، مِنْهَا وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ.

قِيْلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang Nasrani terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Salah satunya berada di surga. Sedangkan tujuh puluh dua lainnya di neraka." Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah satu golongan yang masuk surga itu wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Yaitu orang-orang yang masih meneguhi hal-hal yang aku dan sahabatku teguhi."*[357]

Ayat 94-100

فَإِنْ كُنْتَ فِيْ شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ فَتَكُوْنَ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ ﴿٩٧﴾ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَ لَمَّا آمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلٰى حِيْنٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٠٠﴾

***[94]** Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang yang membaca Kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu, **[95]** dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi. **[96]** Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, **[97]** meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **[98]** Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **[99]** Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **[100]** Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.* **(Yûnus [10]: 94-100)**

357 Abû Dâwûd, 4596; at-Tirmidzî, 2640; Ibnu Mâjah, 3991; Ahmad, 2/332. Hadits shahih karena diperkuat oleh sejumlah hadits syâwâhid.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كُنْتَ فِيْ شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ فَتَكُوْنَ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿٩٥﴾

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang yang membaca Kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu, dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi.

Allah ﷻ memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa apabila dia masih ragu-ragu dengan sesuatu yang Allah turunkan kepadanya, masih bertanya-tanya benarkah dia berada di jalan yang benar, silakan bertanya kepada Ahli Kitab sebelumnya dari kalangan umat Yahudi dan Nasrani.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ

Aku tidak ragu dan aku tidak akan bertanya.[358]

Ayat meneguhkan umat di jalur yang benar sekaligus memberitahukan bahwa ciri-ciri tentang Nabinya, Muhammad, terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu, semisal Taurat dan Injil. Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani pun mengetahui hal itu.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. **(al-A`râf [7]: 157)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ ﴿٩٧﴾

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.

Kaum Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebenarnya mengetahui betul ciri-ciri Nabi Muhammad dari kitab suci mereka. Akan tetapi, pengetahuan itu tidak bisa membawa mereka sampai pada keimanan terhadap Nabi Muhammad dan mengikuti beliau.

Yang terjadi malah sebaliknya. Bahkan setelah adanya bukti, mereka tetap kafir, mendustakan, dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad. Kelak mereka tidak punya lagi alasan untuk tetap kafir dan tidak mau beriman. Sebab, Allah telah membuktikan kebenaran dari ketetapan-Nya

Itulah alasan Allah menegaskan dalam ayat ini. Sesungguhnya orang-orang yang telah dipastikan kafir oleh Allah tidak akan beriman dengan keimanan yang benar dan diterima. Walaupun telah diberi segala bentuk dalil dan bukti yang nyata kepada mereka. Hal ini karena mereka memang tidak punya keinginan untuk beriman.

Mereka baru beriman saat keimanan mereka tidak lagi berguna dan tidak lagi diterima. Sebab, semuanya sudah terlambat. Seperti yang terjadi pada diri Fir`aun.

Allah telah memberitahukan bahwa orang-orang kafir itu tidak akan beriman. Meski bagaimanapun ayat-ayat didatangkan kepada mereka,

358 Ibnu Jarîr, 11/146

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). **(al-An`âm [6]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.

Mengapa tidak ada suatu penduduk negeri yang beriman dari umat-umat terdahulu yang di dalamnya terdapat para rasul utusan Kami? Padahal seandainya mereka beriman, maka keimanan itu berguna bagi mereka.

Kaum-kaum terdahulu mendustakan para rasul mereka dan hanya sedikit saja yang beriman.

Allah ﷻ berfirman,

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mengolok-olokkannya. **(Yâsîn [36]: 30)**

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf [43]: 23)**

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ، أَتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. **(adz-Dzâriyât [51]: 52-53)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الْفِئَامُ مِنَ النَّاسِ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الرَّجُلُ، وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

Para nabi terdahulu diperlihatkan kepadaku. Ada nabi yang berjalan bersama sekelompok orang, ada nabi yang berjalan hanya ditemani satu orang, ada nabi yang hanya ditemani dua orang. Bahkan, ada nabi yang berjalan sendirian tanpa memiliki satu orang pengikut pun.[359]

Di antara negeri-negeri terdahulu, tidak ada satu negeri pun yang semua penduduknya beriman kepada nabi mereka, kecuali negeri kaum Nabi Yûnus, yaitu Nainawa.

Kaum Nabi Yûnus beriman karena takut tertimpa siksaan yang diancamkan kepada mereka oleh Nabi Yûnus. Dia mengancam mereka

359 Takhrij hadits sudah disebutkan di bagian terdahulu. Hadits shahih.

dengan siksaan jika mereka tidak mengikutinya. Kemudian Nabi Yûnus meninggalkan mereka dan keluar dari tengah-tengah mereka. Ketika itulah mereka berpikir. Mereka pun memilih untuk beriman sebelum siksa turun menimpa mereka.

Mereka pun bertaubat, kembali kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Mereka merendahkan diri kepada-Nya. Allah pun menerima keimanan mereka. Dia memberikan mereka rahmat dan mengangkat kembali siksaan yang hampir menimpa mereka. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **(Yûnus [10]: 98)**

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah membatalkan azab duniawi yang sekiranya akan ditimpakan kepada mereka,

كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia.

Namun, ayat ini tidak menyinggung-nyinggung masalah azab akhirat. Apakah Allah juga menghilangkan azab akhirat dari mereka ataukah tidak?

Terdapat dua pendapat di kalangan ulama tafsir.

1. Azab akhirat tidak dihilangkan. Hanya azab dunia yang dihilangkan sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini.
2. Allah juga menghilangkan azab akhirat. Karena mereka beriman dan Allah pun menerima keimanan mereka. Ketika Allah menerima keimanan dan pertaubatan seseorang, maka Dia menyelamatkannya dari azab dunia dan akhirat.

Hal ini diperjelas oleh ayat,

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. **(ash-Shâffât [37]: 147-148)**

Pendapat paling kuat adalah pendapat kedua. Sebab, kaum Nabi Yûnus beriman dan Allah pun menerima keimanan mereka. Keimanan menyelamatkan dari azab akhirat.

Qatâdah mengatakan, "Tidak ada suatu penduduk kota yang semula kafir, lalu beriman ketika mereka didatangi azab. Setelah itu, mereka dibiarkan dan tidak diazab. Kecuali, kaum Nabi Yûnus.

Ketika mereka kehilangan nabinya dan berpikir bahwa azab sudah mendekati mereka, saat itu pula Allah mengirimkan ke dalam hati mereka keinginan untuk bertaubat dan beriman. Mereka pun benar-benar beriman dan bertaubat. Sehingga Allah menerima keimanan dan pertaubatan mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya.

Wahai Muhammad, seandainya Tuhanmu menghendaki, pastilah Dia akan membuat semua orang di muka bumi beriman kepadamu dan kepada apa yang kamu bawa kepada mereka. Akan tetapi, Allah Mahabijaksana dalam segala apa yang Dia lakukan.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ، إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Hûd [11]: 118-119)**

أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ

Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. **(ar-Ra`d [13]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Apakah kemudian kamu, Mu<u>h</u>ammad, ingin memaksa manusia hingga mereka semua menjadi orang-orang yang beriman?

Hal itu bukanlah tugasmu. Allah juga tidak memintamu melakukan hal itu. Sebab, hal itu sepenuhnya berada di tangan Allah. Allah-lah yang membiarkan tersesat siapa yang Dia kehendaki. Dia juga menunjuki siapa yang Dia kehendaki.

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهٗ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ فَرَاٰهُ حَسَنًاۗ فَإِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍۗ

Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. **(Fâthir [35]: 8)**

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. **(al-Baqarah [2]: 272)**

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. **(asy-Syu`arâ' [26]: 3)**

إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. **(al-Qashash [28]: 56)**

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]: 40)**

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan, engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-22)**

Masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dan menunjukkan bahwa Allah, Dialah Yang Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya, Mahakuasa melakukan segala yang Dia

inginkan, yang membimbing, dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki, yang membiarkan tersesat siapa yang Dia kehendaki. Semuanya terjadi menurut pengetahuan, hikmah, dan keadilan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.

Manusia beriman dengan izin dan kehendak Allah. Adapun orang yang tidak beriman, Allah akan menimpakan الرِّجْسَ (azab) kepada dirinya dan dia termasuk orang-orang yang tidak memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.

Allah Mahaadil dalam menunjuki siapa yang mau menerima petunjuk dan dalam menyesatkan orang yang sesat.

Ayat 101-103

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

***[101]** Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **[102]** Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu." **[103]** Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.* **(Yûnus [10]: 101-103)**

Firman Allah ﷻ,

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!"

Allah memberikan bimbingan kepada para hamba-Nya untuk merenungkan segenap nikmat-nikmat-Nya dan semua yang Dia ciptakan di langit dan bumi. Ciptaan-Nya mencakup ayat-ayat *kauniyyah* yang menakjubkan bagi orang-orang yang berpikir dan memiliki pemahaman yang benar.

Di antara ayat-ayat *kauniyyah* Allah yang ada di langit adalah bintang-bintang bercahaya, planet-planet, matahari, bulan, pergantian malam dan siang, menjadikan salah satunya terasa lebih pendek atau sebaliknya.

Di antara ayat-ayat *kauniyyah* lainnya adalah tinggi dan luasnya langit, keindahan dan perhiasannya. Juga, hujan yang Allah turunkan dari langit. Lalu, dengan air hujan itu, Allah menghidupan bumi setelah sebelumnya mati (tandus).

Sedangkan di antara ayat-ayat *kauniyyah* Allah di bumi adalah segala yang Allah tumbuhkan dengan air hujan, yaitu berbagai jenis tumbuhan, buah-buahan, tanaman, bunga, dan pepohonan. Juga semua yang Allah ciptakan di bumi berupa spesies-spesies makhluk hidup. Dengan keragaman bentuk, warna, macam, dan kemanfaatannya. Termasuk gunung-gunung, dataran rendah, gurun, peradaban, dan struktur tanah bumi.

Lalu, berbagai keajaiban laut dan gelombangnya. Meski demikian, Allah menjadikan laut tunduk agar bisa dimanfaatkan oleh mereka yang hendak bepergian melalui jalur laut. Kapal mereka mengapung dan bergerak dengan tenang di atas permukaan laut sehingga memungkinkan untuk melintasinya dengan

mudah. Semua itu di bawah kendali Dzat Yang Mahamampu lagi Mahakuasa. Tiada tuhan yang patut disembah, kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Ayat-ayat *kauniyyah* Allah di langit dan bumi itu, mukjizat-mukjizat, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang dibawa oleh para rasul, tidak memberi manfaat apa pun bagi orang-orang kafir yang tidak memiliki kemauan untuk beriman. Seandainya mereka memiliki kemauan untuk beriman, pastilah semua itu berguna bagi mereka.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ يَنْتَظِرُوْنَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَانْتَظِرُوْا إِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ

Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersam

Orang-orang yang mendustakan kamu, Muhammad, menunggu-nunggu azab yang sama seperti azab yang pernah Allah timpakan kepada orang-orang kafir terdahulu, yang menolak dan mendustakan rasul-rasul mereka. Jadi, biarkan mereka menunggu azab datang kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نُنَجِّيْ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا ۚ كَذٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.

Ketika titah Allah datang, maka Allah menyelamatkan rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman kepada rasul-rasul itu. Lalu, Dia membinasakan orang-orang yang mendustakan dan kafir.

Ini sudah menjadi ketentuan Allah. Dia menyelamatkan para rasul dan para pengikut mereka sudah menjadi komitmen Allah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۙ

Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya. **(al-An`âm [6]: 54)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِيْ سَبَقَتْ غَضَبِيْ

Sesungguhnya Allah menulis sebuah tulisan. Tulisan itu berada di sisi-Nya di atas `Arsy, yang berisikan, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."[360]

Ayat 104-109

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ دِيْنِيْ فَلَا أَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ وَلٰكِنْ أَعْبُدُ اللهَ الَّذِيْ يَتَوَفَّاكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ

360 Takhrij hadits sudah disebutkan di bagian terdahaulu. Hadits shahih riwayat Bukhârî dan Muslim.

وَلَا يَضُرُّكَۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٠٦ وَإِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ إِلَّا هُوَۚ وَإِنْ يُّرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَاۤدَّ لِفَضْلِهٖۗ يُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝١٠٧ قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۚ فَمَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَاۚ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِوَكِيْلٍ ۝١٠٨ وَاتَّبِعْ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتّٰى يَحْكُمَ اللّٰهُۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ۝١٠٩

__[104]__ Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman," __[105]__ dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. __[106]__ Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah sebab jika engkau lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim." __[107]__ Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. __[108]__ Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu siapa yang mendapat petunjuk maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu." __[109]__ Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.

(Yûnus [10]: 104-109)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ دِيْنِيْ فَلَآ اَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ اَعْبُدُ اللّٰهَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْۚ وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman,"

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia, memberitahu mereka tentang keteguhan dirinya pada yang kebenaran, serta berlepas diri dari segala bentuk kebathilan.

Katakan wahai Muhammad kepada umat manusia, "Wahai manusia! Jika kalian berada dalam keraguan tentang kebenaran dari hal-hal yang aku bawa berupa agama yang telah diwahyukan Allah kepadaku, ketahuilah bahwa aku sekali-kali tidak menyembah sembahan-sembahan yang kalian sembah selain Allah.

Sebaliknya, aku hanya menyembah Allah. Dialah yang akan mematikan kalian sebagaimana Dia memberi kalian hidup. Kemudian hanya kepada-Nyalah kalian akan kembali pada Hari Kiamat. Allah juga memerintahkan aku untuk menjadi salah satu dari orang-orang yang beriman. Aku melaksanakan perintah-Nya itu dan aku mengikrarkan keimananku hanya kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْ اَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۚ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝١٠٥ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۚ فَاِنْ فَعَلْتَ فَاِنَّكَ اِذًا مِّنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٠٦

Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah sebab jika engkau lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim."

Ayat ini dihubungkan pada ayat sebelumnya. Aku diperintahkan supaya masuk golongan orang-orang Mukmin, menghadapkan wajahku kepada agama yang hanîf (tauhid) sebagai orang yang hanîf, dan juga diperintahkan agar jangan sampai menjadi golongan orang-orang musyrik.

Beliau diperintahkan untuk memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, serta mensucikan diri dari segala hal yang berbau syirik dan berlepas diri dari orang-orang musyrik.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Segala sesuatu berada dalam genggaman Allah. Semuanya berada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya. Segala kebaikan, keburukan, kemanfaatan, dan kemadharatan sejatinya berasal dari Allah dan hanya Dia-lah yang kuasa mendatangkan semua itu. Oleh karena itu, Dialah satu-satunya yang berhak untuk disembah. Tiada sekutu bagi-Nya.

Apabila Allah ingin menimpakan suatu kemadharatan terhadap seseorang, maka tidak ada yang bisa menghilangkannya, kecuali Dia. Jika Allah ingin melimpahkan suatu kebaikan kepada seseorang, maka tidak ada yang bisa menghalau karunia-Nya. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.

Allah Maha Pemberi ampunan lagi Maha Penyayang. Allah memberikan ampunan kepada orang yang bertaubat kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya terlepas apa pun dosa itu. Semua bentuk dosa bisa diampuni oleh Allah jika pelakunya bertaubat. Sekalipun itu adalah dosa syirik, selama pelakunya bertaubat, maka Allah mengampuninya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu,

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan kepada manusia bahwa semua yang dia sampaikan itulah yang benar dan berasal dari sisi Allah. Tanpa ada keraguan atau kecurigaan sedikit pun terhadapnya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

sebab itu siapa yang mendapat petunjuk maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu."

Oleh karena itu, siapa pun yang mau mengikuti bimbingan sesuai petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka dia sendiri yang akan mendapatkan keuntungannya. Demikian juga sebaliknya. Siapa pun yang mengabaikan petunjuk tersebut, maka dirinya sendiri yang menanggung konsekuensinya.

Aku, Muhammad, bukanlah orang yang diberi tugas untuk menjadikan kalian orang-orang yang mau beriman, melainkan aku hanyalah pemberi peringatan dan menyampaikan tuntunan kepada kalian. Adapun hidayah, sepenuhnya berada di tangan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengikuti dan memegang teguh segala yang Allah wahyukan kepada beliau. Kemudian hendanya beliau sabar menghadapi perlawanan orang-orang yang menentang sampai Allah memberikan keputusan dan penghakiman antara beliau dan mereka. Sesungguhnya, Allah adalah sebaik-baik hakim yang memberikan keputusan dengan keadilan dan hikmah-Nya.

TAFSIR SURAH HÛD [11]

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ menturkan bahwa Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, engkau telah beruban." Beliau pun menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Aku telah dibuat beruban oleh surah Hûd, surah al-Wâqi`ah, surah al-Mursalât, surah `Amma Yatasâ`alûna (an-Naba'), dan surah Idzasy-syamsu Kuwwirat (at-Takwîr).[361]

Ayat 1-6

الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾ أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

[1] Alif Lâm Râ, (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti, [2] agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu, [3] dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). [4] Kepada Allahlah kamu kembali. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. [5] Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. [6] Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia

361 at-Tirmidzî, 3297. Hadits shahih.

mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 1-6)**

Firman Allah ﷻ,

الر

Alif Lâm Râ,

Pembicaraan tentang huruf-huruf *muqaththa`ah* telah dipaparkan pada tafsir awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti,

Pembicaraan ayat ini adalah tentang al-Qur'an yang sempurna dalam segala aspek, baik dari segi susunan kata-katanya, rincian dalam isi, serta maknanya. Penafsiran ini diriwayatkan dari Mujâhid dan Qatâdah. Inilah penafsiran yang diplilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Al-Qur'an berasal dari sisi Allah Yang Mahabijaksana dalam segala firman-Nya dan hukum-hukum-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللَّهَ

agar kamu tidak menyembah selain Allah.

Al-Qur'an yang sempurna ini turun dengan membawa perintah untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِن رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَاْ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku. **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut". **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّنِيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu,

Sesungguhnya, aku, Muhammad, adalah pemberi peringatan atas ancaman azab Allah jika kalian menentang Dia. Aku juga pembawa kabar baik tentang pahala Allah jika kalian taat kepada-Nya.

Inilah yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah. Beliau naik Gunung Shafâ di dekat Ka`bah. Kemudian beliau berseru kepada para kerabatnya dari suku Quraisy. Beliau memanggil mereka mulai dari kerabat yang paling dekat, kemudian kerabat yang agak jauh. Begitu seterusnya, sampai akhirnya mereka berkumpul, beliau pun berkata,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تُصَبِّحُكُمْ أَلَسْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟

Wahai orang Quraisy, tolong katakan kepadaku apabila aku memberitahu kalian bahwa ada pasukan berkuda yang akan menyerang kalian di pagi hari, apakah kalian memercayaiku?

Mereka menjawab, "Kami belum pernah sekali pun menemukan kau berdusta."

Rasulullah ﷺ melanjutkan,

فَإِنِّيْ نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Maka, sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan kepada kalian sebelum menghadapi datangnya azab yang keras.[362]

Firman Allah ﷻ,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْا إِلَيْهِ

dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya,

Aku memerintahkan kalian untuk memohon ampun atas dosa-dosa terdahulu dan bertaubat kepada Allah atas dosa-dasa itu. Hendaklah kalian berkomitmen tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan dosa di waktu-waktu yang akan datang. Tetaplah kalian seperti itu sampai berakhirnya umur kalian.

Firman Allah ﷻ,

يُمَتِّعْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِيْ فَضْلٍ فَضْلَهٗ

niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik.

Jika kalian melakukan semua itu, sesungguhnya Allah memberi kalian kenikmatan yang baik dalam kehidupan dunia ini sampai jangka waktu yang telah ditentukan. Dia akan melimpahkan pahala utama kepada setiap pemilik amal utama itu di akhirat.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(an-Nahl [16]: 97)**

362 Bukhârî, 4770; Muslim, 208; Ahmad, 1/281.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa`d bin Abî Waqqâsh,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ فِيْ امْرَأَتِكَ

Sesungguhnya kamu tidaklah menginfakkan suatu nafkah yang itu kamu lakukan hanya karena Allah semata, melainkan kamu pasti diberi pahala atas nafkah itu. Bahkan nafkah yang kamu berikan pada mulut istrimu.[363]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Siapa yang melakukan suatu kejelekan, maka ditulis satu kejelekan untuknya. Siapa yang melakukan suatu amal baik, maka ditulis sepuluh kebaikan untuknya.

Jika dia telah dihukum di dunia atas suatu kejelekan yang dilakukannya, maka sepuluh kebaikannya masih utuh. Namun, jika dia belum dihukum di dunia atas perbuatan jeleknya itu, maka sepuluh kebaikannya dikurangi satu dan dia masih memiliki sisa sembilan. Maka, sungguh celakalah orang yang satuan-satuannya (amal jeleknya) masih bisa mengalahkan puluhan-puluhannya (amal baiknya)."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيْرٍ

Dan jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).

Ini merupakan ancaman yang berat bagi siapa pun yang berpaling dari perintah-perintah Allah serta mendustakan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya, hukuman pasti menimpa orang tersebut. Pada Hari Kiamat tidak akan ada jalan keluar baginya untuk menghindar.

Firman Allah ﷻ,

إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Kepada Allahlah kamu kembali. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

363 Bukhârî, 1295; Muslim, 1628; Ahmad, 1/179; Abû Dâwûd, 2864; at-Tirmidzî, 2117.

Allah adalah tempat kalian kembali pada Hari Kiamat. Allah Mahakuasa melakukan apa pun yang Dia kehendaki, baik itu berbuat kebaikan kepada para wali-Nya, atau membalas musuh-musuh-Nya.

Bagian pertama dari ayat ini merupakan dorongan untuk senantiasa bertaubat dan memohon ampunan. Sedangkan bagian yang kedua merupakan ancaman dari berbuat maksiat dan menyalahi perintah Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۗ

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad).

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berkata, "Orang-orang dahulu tidak suka dan merasa malu menghadap ke langit dengan bagian-bagian pribadi mereka ketika buang hajat, terutama selama berhubungan seksual. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat lain dari `Abdullâh bin `Abbâs, "Orang-orang kafir memalingkan (menutupi) dada mereka ketika melakukan perbuatan jelek untuk menyembunyikannya dari Allah. Mereka berpikir, dengan cara seperti itu, Allah tidak bisa melihatnya."

Mujâhid berkata, "Dulu, orang-orang musyrik, apabila mengatakan atau melakukan sesuatu, mereka memalingkan dada mereka. Karena mereka berpikir, dengan begitu, mereka bisa menyembunyikannya dari Allah."

Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua yang dipaparkan `Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid. Ayat ini membicarakan tentang orang-orang kafir dan prasangka mereka bahwa mereka bisa menyembunyikan sesuatu dari Allah. Pendapat ini didukung oleh konteks ayat. Allah membantah anggapan itu dan menegaskan kekeliruan mereka dalam hal ini.

Seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat,

أَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan luput dari pengetahuan-Nya. Termasuk semua ucapan, perbuatan, dan gerak-gerik mereka. Allah mengetahui semua yang mereka sembunyikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Ketika mereka menutupi seluruh tubuh dengan kain pakaian, sekalipun itu di tengah pekatnya kegelapan malam, sesungguhnya Allah tetap mengetahui mereka. Tidak ada suatu apa pun yang samar bagi-Nya dan tidak ada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala niat, rahasia, dan isi hati yang tersembunyi dalam dada mereka.

Penyair Jahiliyah bernama Zuhair bin Abî Sulma dalam *mu`allaqah*-nya yang tersohor bersenandung,

Maka, janganlah kalian menyembunyikan dari Allah sesuatu yang ada dalam dada kalian, supaya tidak diketahui. Sebab, seperti apa pun disembunyikan, Allah akan mengetahuinya.

Adakalanya balasannya ditunda, maka itu dicatat dalam catatan, lalu disimpan untuk hari hisab atau disegerakan, kelak kalian pun dibalas.

Zuhair bin Abî Sulma si penyair Jahiliyah ini mengakui keberadaan Tuhan Yang Menciptakan, pengetahuan-Nya tentang detail segala sesuatu, mengakui adanya pembalasan dan kehidupan akhirat, serta pencatatan amal-amal perbuatan di lembar catatan amal.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa kata ganti pada kalimat لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ kembali kepada Rasulullah. Maknanya menjadi, "Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) me-

malingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad)."

`Abdullâh bin Syadâd berkata, "Apabila ada salah seorang dari kaum musyrikin lewat di dekat Rasulullah, dia memalingkan dadanya dan menutupi kepalanya. Supaya tidak diketahui oleh Rasulullah. Allah pun menurunkan ayat ini."

Inilah pendapat yang lemah. Sedangkan pendapat yang kuat adalah pendapat pertama yang mengembalikan kata ganti tersebut kepada Allah. Sebab, orang-orang musyrik ingin menyembunyikan sesuatu dari Allah. Pendapat ini didukung oleh bagian kedua dari ayat ini, yaitu kata ganti yang ada di dalamnya dipastikan kembali kepada Allah berdasarkan kesepakatan.

أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh).

Allah yang menjamin rezeki semua makhluk-Nya tanpa terkecuali, baik makhluk besar, kecil, darat, laut, maupun udara. Allah Mengetahui tempat mereka tinggal dan tempat penyimpanan mereka. Allah Mengetahui di mana perjalanan mereka akan berakhir di bumi, sampai ke mana mereka berjalan, di mana mereka berlindung dan di mana sarang serta tempat tinggal mereka.

`Abdullâh bin `Abbâs menyebutkan,

1. مُسْتَقَرَّهَا artinya, sarang tempatnya berlindung
2. مُسْتَوْدَعَهَا artinya, tempat di mana mereka akan mati

Sedangkan Mujâhid berpendapat:

1. مُسْتَقَرَّهَا artinya, tempat menetap mereka di rahim
2. مُسْتَوْدَعَهَا artinya, tempat penyimpanan mereka di dalam sulbi.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Allah Mengetahui habitat mereka, di mana mereka berada dan di mana mereka bersarang. Semua itu tertulis dalam Kitab yang jelas di sisi Allah.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. **(al-An`âm [6]: 38)**

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(al-An`âm [6]: 59)**

Ayat 7-11

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧﴾ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ لَّيَقُوْلُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيْهِمْ لَيْسَ مَصْرُوْفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ ﴿٨﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوْسٌ كَفُوْرٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّيْ ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولٰئِكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿١١﴾

***[7]** Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Makkah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata." **[8]** Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka mengolok-olokkannya. **[9]** Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. **[10]** Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga, **[11]** kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.* **(Hûd [11]: 7-11)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.

Allah memberitahukan kuasa-Nya atas segala sesuatu. Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. `Arsy-Nya sebelum itu berada di atas air.

`Imrân bin Hushain menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِيْ تَمِيْمٍ

Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim!

Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami. Sekarang, berilah kami (suatu harta)."

Rasulullah ﷺ berkata,

الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ

Terimalah kabar gembira, wahai orang-orang Yaman!

Mereka berkata, "Kami menerimanya. Oleh karena itu, beritahukanlah kami tentang awal perkara ini dan bagaimana hal itu."

Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ ذِكْرَ كُلِّ شَيْءٍ

Allah ada sebelum segala sesuatu. `Arsy-Nya berada di atas air. Dia kemudian menulis di al-Lauh al-Mahfûzh tentang segala sesuatu.

`Imrân melanjutkan, "Kemudian ada seorang pria datang kepadaku dan berkata, 'Wahai `Imrân, untamu telah terlepas dari tali belenggunya dan melarikan diri.' Aku pun bergegas bangkit dan langsung pergi mencari

untaku itu. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi (apa yang disabdakan oleh Rasulullah) setelah aku pergi."[364]

Dalam riwayat lain `Imrân bin Hushain menyebutkan, "Orang-orang Yaman datang menghadap Rasulullah, lalu berkata, 'Kami datang untuk menanyakan kepada engkau tentang awal mula perkara ini.'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Allah telah ada dan tiada suatu apa pun sebelum Dia. `Arsy-Nya berada di atas air.[365]

Dalam riwayat lain juga disebutkan,

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Allah telah ada dan tiada suatu apa pun yang bersama-Nya. `Arsy-Nya berada di atas air. Dia menuliskan segala sesuatu dalam adz-Dzikr (al-Lauh al-Mahfûzh). Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.[366]

`Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketetapan-ketetapan semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. `Arsy-Nya berada di atas air.[367]

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Allah ﷻ berfirman, "Berinfaklah kamu. Niscaya Aku akan berinfak kepadamu (yakni, menggantinya)."

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يُغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. أَفَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِيْ يَمِيْنِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Tangan Allah penuh. Tidak akan berkurang sedikit pun oleh nafkah. Maha Memberi, sepanjang malam dan siang hari.

Maka, apakah kalian melihat sesuatu yang telah Allah infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi sedikit pun yang ada di tangan kanan-Nya. Adalah 'Arsy-Nya berada di atas air. Di Tangan-Nya ada timbangan. Dia menurunkan dan menaikkannya.[368]

Maksud hadits, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*`Arsy-Nya berada di atas air*):

1. Mujâhid berpendapat, "Sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, dan sebelum Allah menciptakan apa pun."
2. Qatâdah berpendapat, "Allah memberitahu tentang awal penciptaan `Arsy sebelum Allah menciptakan langit dan bumi."

`Abdullâh bin `Abbâs ra berkata bahwa dinamakan `Arsy karena ketinggian dan keluhurannya.

Kalimat لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا memiliki maksud, yaitu Allah menciptakan langit dan bumi untuk kepentingan para hamba-Nya yang Dia menciptakan mereka untuk menyembah hanya kepada-Nya, serta tidak menyekutukan apa pun dengan-Nya.

Allah menciptakan manusia untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. Tidak sekali-kali Allah menciptakan langit, bumi, dan manusia secara sia-sia tanpa maksud dan hikmah.

---

364 Bukhârî, 3190, 3191, 4365, 4386, 7418; at-Tirmidzî, 3951; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 9/202, 300; Ahmad, 4/426, 431.
365 Lihat takhrîj hadits pada takhrîj hadits sebelumnya.
366 Lihat *takhrîj* hadits pada *takhrîj* hadits sebelumnya.
367 Muslim, 2653.
368 Bukhârî, 4684; Muslim, 993.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shâd [38]: 27)**

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ، فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **(al-Mu'minûn [23]: 115-116)**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. **(adz-Dzâriyât [51]: 56-57)**

Kata لِيَبْلُوَكُمْ maksudnya, "Agar Allah menguji kalian."

Allah ﷻ dalam ayat ini berfirman أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*), bukan berfirman, أَيُّكُمْ أَكْثَرُ عَمَلًا (*siapakah di antara kamu yang lebih banyak amalnya*). Suatu amal tidak bisa dianggap sebagai amal baik sampai amal itu dilakukan dengan tulus hanya untuk Allah dan harus sesuai dengan ketentuan Rasulullah. Ketika suatu amal tidak memenuhi kedua syarat ini, sungguh amal itu sia-sia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Jika engkau berkata (kepada penduduk Makkah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata."

Wahai Muhammad, jika kamu memberi tahu orang-orang musyrik bahwa Allah akan membangkitkan mereka setelah kematian, mereka pasti menganggap perkataanmu itu tidak mungkin.

Mereka berkata dengan penuh kekafiran dan penentangan, "Kami tidak percaya kepada ucapanmu itu. Tidak akan ada orang yang mempercayai ucapanmu, kecuali orang yang berhasil kau sihir. Dengan demikian, orang itu mengikutimu dalam keadaan tersihir."

Padahal, orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah-lah yang telah menciptakan mereka.

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah). **(az-Zukhruf [43]: 87)**

Dzat yang menciptakan mereka pada kali pertama, pastilah kuasa untuk mengembalikan mereka seperti semula dan menghidupkan kembali setelah mati. Maka, kenapa mereka tetap mengingkari adanya kebangkitan serta menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin?

Padahal, mengulang seperti semula tentu jauh lebih mudah daripada memulai dari permulaan menurut perhitungan manusia. Sedangkan bagi Allah, tidak ada yang mudah atau sulit. Karena titah Allah hanyalah antara *kâf*

dan *nûn, "kun!"* (terjadilah). Maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. **(ar-Rûm [30]: 27)**

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). **(Luqmân [31]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ لَّيَقُوْلُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيْهِمْ لَيْسَ مَصْرُوْفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka mengolok-olokkannya.

Apabila Kami menunda azab terhadap orang-orang musyrik sampai jangka waktu yang ditentukan, lalu Kami mengancam mereka dengan azab yang kelak akan menimpa mereka, maka dengan mereka berseru, "Apa yang membuat azab itu tertunda dan tidak disegerakan kepada kami?"

Sesungguhnya, tabiat orang-orang musyrik memang identik dengan sikap mendustakan dan meragukan. Sehingga mereka tidak akan berhenti berbuat demikian. Itulah sebabnya mengapa mereka selalu mendustakan dan mengolok-olok.

Makna kata أُمَّة

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kata أُمَّة digunakan untuk sejumlah makna yang berbeda,

1. Digunakan untuk arti jangka waktu tertentu. Seperti dalam ayat ini dan ayat,

   وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهِ

   Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. **(Yûsuf [12]: 45)**

2. Digunakan untuk merujuk kepada makna imam (pemimpin). Contoh,

   إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

   Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah). ***(an-Nahl [16]: 120)***

3. Digunakan untuk arti *millah* dan agama. Contoh,

   إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ

   "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf [43]: 23)**

4. Digunakan untuk arti suatu kelompok manusia. Contoh,

   وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya). **(al-Qashash [28]: 23)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah. **(an-Nahl [16]: 36)**

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُوْلُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi. **(Yûnus [10]: 47)**

Yang dimaksud dengan أُمَّةٍ dalam ayat 47 surah Yûnus adalah sekelompok masyarakat atau kabilah yang di dalamnya terdapat rasul utusan-Nya, baik kelompok tersebut beriman atau kafir. Ini juga pengertian yang dimaksudkan dari kata أُمَّةٍ yang terdapat dalam sabda Rasulullah ﷺ,

«وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ»

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tiada seorang pun dari umat ini, baik dia seorang Yahudi atau Nasrani, yang mendengar tentang diriku kemudian dia tidak beriman kepadaku, melainkan dia akan masuk neraka.[369]

5. Kata أُمَّةٍ bisa berarti para pengikut Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang beriman, mengikuti, dan percaya kepada beliau. Contoh,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. **(Âli `Imrân [3]: 110)**

6. Digunakan untuk arti sebuah sekte atau golongan. Contoh,

لَيْسُوْا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللّٰهِ آنَاءَ اللَّيْلِ

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari. **(Âli `Imrân [3]: 113)**

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. **(al-A`râf [7]: 159)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوْسٌ كَفُوْرٌ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.

Allah memberitahukan tentang manusia dan karakteristik tercela yang dia miliki, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah dari kalangan hamba-Nya yang Mukmin. Ketika suatu kesulitan menimpa manusia setelah sebelumnya berada dalam kondisi yang baik, dengan serta-merta dia kecewa dan hilang harapan.

Dia lupa akan nikmat yang sebelumnya pernah dia rasakan. Seakan-akan dia tidak pernah

369 Takhrîj hadits ini sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu.

mendapatkan nikmat dan kebaikan sama sekali. Karunia yang selama ini dia rasakan langsung hilang dari ingatannya. Seolah-olah semuanya sudah berakhir baginya tanpa memiliki secercah harapan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّيْ ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ

Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga,

Ketika suatu karunia dan nikmat menghampiri dirinya, setelah sebelumnya dalam kondisi sulit, dengan serta-merta dia merasa gembira hingga menjadikannya lupa diri. Dengan begitu bangganya, dia berucap, "Kesusahan telah pergi dari diriku. Penderitaan dan kesedihan telah berakhir." Seolah-olah tidak akan ada lagi kesusahan, penderitaan, dan kesempitan menghampiri dirinya. Dia pun gembira dengan apa yang dia peroleh, lupa diri, tidak tahu terima kasih kepada Allah, dan sombong terhadap orang lain.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيْرٌ

kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Orang-orang yang **sabar selama masa kesulitan**, tidak pernah lupa diri dan senantiasa mengerjakan amal-amal shalih dalam kondisi sejahtera, mereka **mendapatkan ampunan** karena musibah yang menimpanya. Mereka tetap **mendapat pahala** yang besar atas amal-amal shalih yang senantiasa dikerjakan ketika baru merasakan kondisi sejahtera.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَلَا غَمٌّ وَلَا نَصَبٌ وَلَا وَصَبٌ وَلَا حَزَنٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tidaklah seorang Mukmin ditimpa duka, gundah, lelah, rasa sakit, maupun kesedihan, bahkan tusukan duri sekalipun, kecuali Allah menjadikan hal itu sebagai penghapus di antara dosa-dosanya.[370]

«وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ قَضَاءٍ إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ»

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tidaklah Allah menggariskan suatu ketetapan bagi seorang Mukmin, kecuali itu pasti baik untuknya. Jika dia memperoleh suatu nikmat, lalu bersyukur, maka itu baik baginya. Jika dia tertimpa suatu kesusahan, lalu bersabar, maka itu juga baik baginya. Semua itu tidak dimiliki melainkan oleh seorang Mukmin.[371]

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا، إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا، إِلَّا الْمُصَلِّيْنَ

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan

370 Bukhârî, 5641, 5642; Muslim, 2572, dari Abû Sa'îd dan Abû Hurairah.

371 Muslim, 2999; Ahmad, 4/332, 333; Ibnu Hibbân, 2896, dari Shuhaib ar-Rûmî.

(harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat. **(al-Ma`ârij [70]: 19-22)**

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. **(al-`Ashr [103]: 1-3)**

Ayat 12-16

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰىٓ اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ اَنْ يَّقُوْلُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌ ۗ اِنَّمَآ اَنْتَ نَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿١٢﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهٖ مُفْتَرَيٰتٍ وَّادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾ فَاِلَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٤﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

***[12]** Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu. **[13]** Bahkan mereka mengatakan, "(Muhammad) telah membuat-buat al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **[14]** Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?" **[15]** Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. **[16]** Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.* **(Hûd [11]: 12-16)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰىٓ اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ اَنْ يَّقُوْلُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌ ۗ اِنَّمَآ اَنْتَ نَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.

Ini adalah pernyataan Allah kepada Rasul-Nya untuk menghibur beliau atas sikap orang-orang musyrik yang angkuh, keras kepala, dan sengaja menyulitkan beliau). Mereka meminta hal-hal aneh dari beliau. Permintaan mereka tidaklah serius, melainkan untuk melemahkan beliau saja. Misalnya, seperti yang ada dalam ayat ini,

لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌ ۗ

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?" **(Hûd [11]: 12)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ لَوْلَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهُ نَذِيْرًا، أَوْ يُلْقٰىٓ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُوْنُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ إِنْ تَتَّبِعُوْنَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا

Dan mereka berkata, "Mengapa rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(al-Furqân [25]: 7-8)**

Allah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya untuk tidak merisaukan pernyataan-pernyataan dan permintaan-permintaan aneh itu.

Allah juga memberikan bimbingan agar perbuatan mereka tidak sampai menghalangi beliau dalam menyampaikan dakwah kepada mereka siang dan malam.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السَّاجِدِيْنَ

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat). **(al-Hijr [15]: 97-98)**

Barangkali kamu, Muhammad, akan melepaskan sebagian wahyu Allah yang Dia berikan kepadamu lantaran pernyataan orang-orang musyrik itu, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya kekayaan? Mengapakah tidak datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?"

Apakah kamu, Muhammad, akan merasa sedih lantaran pernyataan mereka itu? Jangan, jangan sampai hal itu terjadi. Sesungguhnya kamu, Muhammad, tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Tidak hanya kamu saja yang mengalami hal seperti itu. Tetapi saudara-saudaramu sesama rasul terdahulu pun mengalami hal serupa seperti yang kamu alami. Sesungguhnya, para rasul itu juga ditolak, didustakan dan disakiti. Namun, mereka bersabar sampai pertolongan Allah datang.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهٖ مُفْتَرَيٰتٍ وَّادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Bahkan mereka mengatakan, "(Muhammad) telah membuat-buat al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Allah ingin menegaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an. Tidak ada yang mampu membuat sesuatu yang seperti al-Qur'an. Bahkan meski hanya sepuluh atau satu surah saja yang seperti al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah firman Allah dan firman Allah tidak menyerupai perkataan makhluk. Seperti halnya sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk dan Dzat-Nya tidak menyerupai apa pun. Tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Dia dan tidak ada *rabb* selain Dia.

Ayat ini menantang orang-orang musyrik untuk mendatangkan sepuluh surah yang seperti al-Qur'an. Mereka dipersilakan memanggil siapa pun yang mampu membantu selain Allah, untuk menanggapi tantangan tersebut. Akan tetapi, sudah dipastikan bahwa mereka tidak akan pernah mampu menyelesaikan tantangan tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْٓا أَنَّمَآ أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَأَنْ لَّآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?"

Jika pihak-pihak yang kalian panggil untuk membantu kalian itu tidak datang memenuhi panggilan tersebut, lalu kalian tidak mampu mendatangkan sepuluh surah saja yang seperti al-Qur'an dan tidak mampu menyelesaikan tantangan tersebut, ketahuilah oleh kalian semua, al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah. Al-Qur'an berisi pengetahuan, perintah-perintah, dan larangan-larangan-Nya. Sudah seharusnya kalian tunduk, memeluk Islam, masuk ke dalam agama Allah serta mengesakan-Nya dengan mengikrarkan, *"Lâ ilâha illallâh."* Tidak ada tuhan selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.

\`Abdullâh bin \`Abbâs berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang riya, akan Allah beri balasan atas amal-amal perbuatan baik mereka di dunia ini dan Allah tidak akan menzhalimi mereka sedikit pun. Oleh karena itu, siapa yang melakukan amal perbuatan baik karena ingin memperoleh keuntungan duniawi, seperti puasa, shalat, atau tahajud, maka Allah akan memberikan balasan atas amal baiknya itu di dunia. Namun, di akhirat kelak Allah menjadikan amal baiknya itu sia-sia dan gugur sehingga dia menjadi orang yang merugi."

Hal senada juga disampaikan dari Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan banyak lainnya.

Anas bin Mâlik dan al-Hasan mengatakan, "Ayat ini diturunkan terkait dengan orang Yahudi dan Nasrani."

Tetapi Mujâhid berpendapat bahwa ayat ini diturunkan terkait orang-orang yang melakukan amal karena riya.

Qatâdah menuturkan, "Siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan, maka Allah akan memberinya balasan di dunia atas amal baiknya itu. Kemudian, ketika dia mencapai kehidupan berikutnya (kehidupan akhirat), tidak akan lagi memiliki amal baik yang masih tersisa untuk diberi balasan. Adapun orang Mukmin, di samping diberi imbalan di dunia, dia juga akan diberi pahala di akhirat atas perbuatan dan amal baiknya itu."

Allah ﷻ berfirman,

مَّنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُوْرًا، كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا، انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيْلًا

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan

Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **(al-Isrâ' [17]: 18-21)**

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖ ۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ

Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. **(asy-Syûrâ [42]: 20)**

Ayat 17-24

أَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ وَيَتْلُوْهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتَابُ مُوْسٰٓى إِمَامًا وَّرَحْمَةً ۚ أُولٰٓئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهٗ ۚ فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ۚ أُولٰٓئِكَ يُعْرَضُوْنَ عَلٰى رَبِّهِمْ وَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ هٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٨﴾ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٩﴾ أُولٰٓئِكَ لَمْ يَكُوْنُوْا مُعْجِزِيْنَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ أَوْلِيَاۤءَ ۘ يُضٰعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ ﴿٢٠﴾ أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَأَخْبَتُوْا إِلٰى رَبِّهِمْ أُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٣﴾ مَثَلُ الْفَرِيْقَيْنِ كَالْأَعْمٰى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيْرِ وَالسَّمِيْعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٤﴾

***[17]** Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap al-Qur'an. Sungguh, al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. **[18]** Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim, **[19]** (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya Hari Akhirat. **[20]** Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat-(Nya). **[21]** Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. **[22]** Pasti mereka itu (menjadi) orang yang paling rugi di akhirat. **[23]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. **[24]** Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?*

(Hûd [11]: 17-24)

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (al-Qur'an).

Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang beriman yang hidup sesuai dengan fitrah yang Allah tentukan bagi manusia. Fitrah tersebut berdasarkan pada pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Hal ini mirip dengan firman Allah ﷻ,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. **(ar-Rûm [30]: 30)**

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan sesuai fitrah. Tapi kedua orangtuanya membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[372]

`Iyâd bin Himâr menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِيْ مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai para hamba yang hanîf (lurus). Tetapi setan mendatangi dan mengalihkan mereka dari agama mereka, mengharamkan segala yang telah Aku halalkan bagi mereka dan memerintahkan untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak sedikit pun Aku turunkan keterangan tentangnya.[373]

Oleh karena itu, orang Mukmin adalah orang yang keadaannya masih sesuai dengan fitrah tersebut. Mereka memiliki landasan bukti yang nyata dan tak terbantahkan dari Tuhannya.

Maksud kalimat وَيَتْلُوْهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *(dan diikuti oleh saksi dari-Nya)*, yaitu orang Mukmin adalah seorang yang mengesakan Allah dan keadaannya sesuai dengan fitrah. Dia memiliki bukti yang nyata dari Tuhannya dan ada seorang saksi datang kepadanya dari Allah untuk memperkuat fitrah yang dia teguhi. Saksi itu adalah wahyu Allah kepada para nabi berupa syariat-syariat yang murni, sempurna, dan dimuliakan yang ditutup dengan syariat Nabi Muhammad.

`Abdullâh bin `Abbâs ra mengatakan, "Yang dimaksud dengan saksi dalam ayat ini adalah malaikat Jibril yang turun membawa wahyu kepada Rasulullah."

Ini juga merupakan pendapat Mujâhid, `Ikrimah, Abû al-`Âliyah, adh-Dhahhâk, an-Nakha'î, as-Suddî, dan yang lainnya.

`Alî bin Abî Thalib ra mengatakan, "Yang dimaksud dengan saksi dalam ayat ini adalah Rasulullah." Ini juga merupakan pendapat al-Hasan dan Qatâdah.

Kedua pendapat di atas intinya sama. Sebab, masing-masing dari Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad menyampaikan risalah Allah. Malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi

372 *Takhrîj* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

373 *Takhrîj* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

Muhammad, sementara Nabi menyampaikan kepada umat manusia.

Sesungguhnya seorang Mukmin memiliki fitrah untuk bersaksi akan kebenaran syariat secara garis besar. Sehingga dia juga mengimani rincian hukum-hukum yang berasal dari syariat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya.

Yang dimaksud di sini adalah orang yang beriman secara fitrah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

dan diikuti oleh saksi dari-Nya.

Maksudnya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi saksi yang menegaskan fitrah yang ada pada diri orang Mukmin. Al-Qur'an disampaikan oleh Malaikat Jibril dari Allah kepada Nabi Muhammad. Lalu, Nabi Muhammad menyampaikannya kepada umat manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ج

dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat.

Sebelum al-Qur'an, Allah menurunkan Kitab Nabi Mûsâ, Taurat, yang dijadikan bagi Bani Isrâ'îl sebagai tuntunan yang mereka ikuti. Allah juga menjadikannya sebagai rahmat dari-Nya. Oleh karena itu, siapa pun di antara Bani Isrâ'îl yang beriman kepada Taurat dengan keimanan yang benar, hal itu pasti menuntunnya untuk beriman kepada al-Qur'an juga.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ج

Mereka beriman kepadanya (al-Qur'an).

Kata tunjuk أُولَٰئِكَ mengacu kepada orang-orang Mukmin dari kalangan Bani Isrâ'îl yang beriman kepada Taurat dengan sebenar-benarnya. Mereka pasti akan beriman kepada al-Qur'an bahwa al-Qur'an adalah firman Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ج

Barang siapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya,

Ini adalah ancaman dan peringatan keras bagi siapa saja yang mendustakan dan kafir kepada al-Qur'an. Ancaman ini bersifat umum karena mencakup semua orang di muka bumi yang telah diperkenalkan dengan al-Qur'an, namun mereka mendustakannya. Terlepas dari bangsa apa pun, penyembah berhala, Ahli Kitab dan golongan apa pun dari Bani Âdam.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua. **(al-A`râf [7]: 158)**

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ج

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

Abû Mûsâ al-Asy`arî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tiada seorang pun dari umat ini, baik dia seorang Yahudi atau Nasrani, yang mendengar tentang diriku kemudian dia tidak beriman kepadaku, melainkan dia akan masuk neraka.[374]

374 Sudah di*takhrîj* di bagian terdahulu.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Tidaklah aku mendengar sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ, melainkan aku pasti menemukan pengukuhnya dari al-Qur'an. Sampailah kepadaku bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Tiada seorang pun dari umat ini, baik dia seorang Yahudi atau Nasrani, yang mendengar tentang diriku kemudian dia tidak beriman kepadaku, melainkan dia akan masuk neraka.

Aku pun berkata, 'Yang mana ayat dalam Kitab Allah yang menjadi pengukuh sabda beliau ini?' Sampai akhirnya aku temukan pengukuhnya dalam ayat ini,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ

Barang siapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, **(Hûd [11]: 17)**"

Siapa pun yang kafir terhadap al-Qur'an, nerakalah tempatnya. Terlepas dari agama apa pun dia berasal.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ

karena itu janganlah engkau ragu terhadap al-Qur'an. Sungguh, al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Janganlah kamu, Muhammad, ragu-ragu terhadap wahyu dan al-Qur'an ini. Sesungguhnya al-Qur'an adalah kebenaran dari Allah yang Dia turunkan kepadamu. Akan tetapi, kebanyakan manusia menolak kebenaran, mendustakan dan kafir terhadapnya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

الم، ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Alif lâm mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 1-2)**

الم، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alif lâm mîm. Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam. **(as-Sajdah [32]: 1-2)**

Allah telah memberitahukan dalam banyak ayat bahwa kebanyakan manusia tidak mau beriman. Kebanyakan mereka kafir dan sesat. Sedangkan yang beriman hanya sedikit.

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللَّهِ ۚ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **(al-An`âm [6]: 116)**

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيْسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوْهُ إِلَّا فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin. **(Saba' [34]: 20)**

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰئِكَ يُعْرَضُوْنَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

Dan siapakah yang lebih daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap

Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim,

Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang berdusta dan membuat-buat kebohongan tentang Allah. Keburukan mereka di akhirat akan dibeberkan di hadapan semua makhluk dari bangsa malaikat, nabi, seluruh umat manusia dan seluruh bangsa jin.

Shafwan bin Muhriz berkata, "Aku memegang tangan `Abdullâh bin `Umar ketika ada seorang pria menghadap kepadanya. Orang itu bertanya kepadanya, 'Bagaimana kau mendengar Rasulullah menggambarkan *an-Najwâ* (pembicaraan rahasia) pada Hari Kiamat?' Dia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ، فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، وَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ، وَرَأَى فِيْ نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ: فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّيْ أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ.

وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ: (الْأَشْهَادُ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ).

Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang Mukmin. Lalu, Dia akan menempatkan naungan-Nya di atasnya, menutupinya dari orang-orang, lalu membuatnya mengakui dosa-dosanya. Allah berfirman kepadanya, "Apakah kau mengenali dosa ini? Apakah kau mengenali dosa ini? Apakah kau mengenali dosa ini?" Sampai Allah membuatnya mengakui semua dosa-dosanya dan dia pun berpikir bahwa dirinya akan binasa. Kemudian Allah berfirman, "Sesungguhnya, Aku telah menutupi dosa-dosamu itu ketika di dunia dan Aku mengampuninya hari ini." Kemudian dia diberikan buku catatan amal-amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, Allah berfirman,

الْأَشْهَادُ هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ

Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim."[375]

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ

(yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya Hari Akhirat.

Orang-orang kafir, zhalim, dan pembohong itu selalu berusaha menghalang-halangi jalan Allah. Mereka mencegah orang dari mengikuti kebenaran yang menuntun kepada Allah. Mereka menginginkan jalan itu menjadi bengkok. Mereka kafir terhadap kehidupan akhirat. Mereka mendustakan dan tidak memercayai sama sekali adanya kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ لَمْ يَكُوْنُوْا مُعْجِزِيْنَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۘ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ

Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat-(Nya).

375 Bukhârî, 2441; Muslim, 2768; Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/74, 5825; Ibnu Mâjah, 183.

Orang-orang kafir tidak akan bisa menghindar dari Allah. Mereka berada di bawah kekuasaan Allah. Mereka berada dalam genggaman dan tunduk pada kekuasaan-Nya. Allah Mahakuasa untuk menimpakan hukuman terhadap mereka dalam kehidupan ini sebelum kedatangan akhirat. Dia Mahakuasa untuk menghukum mereka di dunia dan akhirat. Tidak ada penolong dan pelindung selain Allah yang bisa melindungi mereka dari azab Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. **(Ibrâhîm [14]: 42)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Sesungguhnya Allah benar-benar memberi tangguh kepada orang zhalim. Hingga ketika Allah menimpakan hukuman terhadap dirinya, Dia tidak akan melepasnya..[376]

Firman Allah ﷻ,

يُضٰعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۗ مَا كَانُوْا يَسْتَطِيْعُوْنَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوْا يُبْصِرُوْنَ

Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat-(Nya)

Orang-orang kafir itu akan dilipatgandakan siksaan terhadap mereka di akhirat. Sebab, Allah telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi mereka tidak mau mengambil faedah dari semua itu. Sebaliknya, mereka tuli dari mendengar kebenaran dan membutakan diri dari mengikutinya.

376 Bukhârî, 4686; Muslim, 2583; at-Tirmidzî, 3110.

Allah telah memberitahukan tentang perkataan itu ketika mereka masuk ke dalam neraka,

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ، فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْۢبِهِمْ فَسُحْقًا لِّاَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu. **(al-Mulk [67]: 10-11)**

Allah juga memberitahukan tentang pelipatgandaan azab mereka,

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Nahl [16]: 88)**

Dilipatgandakannya azab terhadap orang-orang kafir dikarenakan mereka akan diazab untuk setiap perintah yang mereka tinggalkan dan setiap larangan yang mereka langgar.

Firman Allah ﷻ,

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.

Orang-orang kafir adalah orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri karena mereka tidak beriman. Mereka dimasukkan ke dalam api neraka yang berkobar dan diazab di dalamnya tanpa ada sedikit pun dari azab itu yang diringankan.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا

وَصُمًّا ۗ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. **(al-Isrâ' [17]: 97)**

Ketika itu, sembahan-sembahan yang mereka klaim dan ada-adakan lenyap meninggalkan mereka.

Sembahan-sembahan tidak berguna dan tidak ada bisa menyelamatkan mereka dari azab. Sebaliknya, sembahan-sembahan itu justru mendatangkan malapetaka karena menjadi sebab mereka diazab seperti itu.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَن لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ آلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

Dalam ayat lain, Allah merekam perkataan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya,

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-`Ankabût [29]: 25)**

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. **(al-Baqarah [2]: 166)**

Allah ﷻ berfirman,

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ

Pasti mereka itu (menjadi) orang yang paling rugi di akhirat.

Allah memberitahukan tentang keadaan dan kerugian mereka di akhirat. Allah menjelaskan, mereka adalah orang yang paling merugi dalam transaksi mereka untuk kampung akhirat. Sebab, mereka telah rela menukar surga dengan neraka, kenikmatan dengan air mendidih, minuman khamar murni yang disegel dengan angin yang sangat dahsyat panasnya serta naungan asap hitam.

Begitu juga, mereka telah rela menukar bidadari bermata jeli dengan makanan dari kotoran dan nanah luka. Mereka lebih memilih jurang di neraka, bukannya istana tinggi di dalam surga. Mereka lebih memilih kemurkaan dan hukuman Allah daripada kedekatan kepa-

da-Nya dan karunia melihat kepada-Nya. Oleh karena itu, sudah bisa dipastikan, orang-orang yang melakukan seperti itu adalah orang-orang yang paling merugi di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوْا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Setelah Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang sengsara, selanjutnya Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang beruntung. Yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.

Mereka adalah orang-orang yang hatinya beriman dan anggota badannya bekerja menjalankan amal shalih, baik perkataan maupun perbuatan. Mereka taat dan mau meninggalkan kemungkaran-kemungkaran. Dengan cara inilah, mereka menjadi para pewaris surga yang memuat kamar-kamar yang tinggi, kursi-kursi yang teratur dalam barisan berderet.

Di surga, mereka akan menemukan tandan buah-buahan yang menjuntai sangat rendah sehingga mudah dipetik dalam keadaan bagaimana pun, baik sambil berdiri, duduk maupun berbaring. Mereka juga memperoleh sofa-sofa yang ditinggikan, pasangan yang indah dan baik, berbagai jenis buah-buahan, berbagai jenis makanan yang diinginkan, dan minuman yang lezat. Di samping itu semua, mereka juga akan diizinkan untuk melihat Sang Pencipta langit dan bumi.

Mereka akan berada dalam keadaan seperti itu selamanya. Mereka tidak akan mati, tidak pula menjadi tua. Mereka tidak akan mengalami sakit, tidak pula tidur. Mereka tidak akan membuang kotoran, tidak akan meludah, atau mengeluarkan ingus. Hanya keringat berbau kesturi yang dihasilkan oleh tubuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ الْفَرِيْقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيْرِ وَالسَّمِيْعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin.

Penjelasan tentang Dua Golongan

Yang dimaksudkan dengan dua golongan di sini mengacu pada golongan orang-orang kafir yang sengsara, dan golongan orang-orang Mukmin yang bahagia.

Golongan orang-orang kafir ibarat orang yang buta dan tuli. Sementara golongan orang-orang Mukmin diibaratkan orang normal yang bisa melihat dan mendengar.

Golongan orang-orang kafir buta dari kebenaran, tidak memiliki panduan yang bisa menuntunnya menuju kebaikan dan tidak mengenali kebenaran. Orang kafir juga tuli dari mendengar hujah-hujah. Sehingga mereka tidak mendengar apa yang akan menguntungkan dirinya.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang kafir,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللّٰهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ، وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيْهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah men-

jadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. **(al-Anfâl [8]: 22-23)**

Golongan orang-orang Mukmin diibaratkan orang normal yang bisa melihat dan mendengar. Sebab, mereka adalah orang yang pintar dan bijaksana. Dia mampu melihat kebenaran dan membedakannya dari kebatilan.

Apakah kedua golongan tersebut sama? Pasti tidak sama antara orang Mukmin dan orang kafir. Sebagaimana tidak sama antara orang buta dan orang yang melihat, antara orang tuli dan orang yang mendengar. Maka, apakah kalian tidak sadar dan tidak merenungkan sehingga kalian dapat membedakan antara dua golongan tersebut?

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ، وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّوْرُ، وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُ، وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِي الْقُبُوْرِ، إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيْرٌ، إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا ۚ وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. **(Fâthir [35]: 19-24)**

لَا يَسْتَوِيْٓ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Ayat 25-27

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلٰى قَوْمِهٖٓ إِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢٥﴾ أَنْ لَّا تَعْبُدُوْٓا إِلَّا اللّٰهَ ۗ إِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيْمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا نَرٰىكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ۚ وَمَا نَرٰى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍۢ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾

***[25]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, **[26]** agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih." **[27]** Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.* **(Hûd [11]: 25-27)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلٰى قَوْمِهٖٓ إِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢٥﴾ أَنْ لَّا تَعْبُدُوْٓا إِلَّا اللّٰهَ ۗ إِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيْمٍ ﴿٢٦﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih."

Allah menyampaikan tentang kisah Nabi Nûh dengan kaumnya. Nabi Nûh adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi.

Kaum Nabi Nûh adalah orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah. Nabi Nûh berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku datang kepada kalian sebagai pemberi peringatan yang nyata. Secara terbuka aku memperingatkan kalian terhadap azab Allah jika kalian masih menyembah sembahan lain selain Allah.

Aku meminta kalian agar hanya menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Jika kalian terus meneguhi kekafiran, Allah akan menghukum kalian dengan hukuman yang sangat berat dan menyakitkan di akhirat."

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِيْنَ

Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.

Kata الْمَلَأُ maksudnya para pemimpin dan pemuka orang-orang kafir dari kaum Nabi Nûh.

Mereka menolak dakwah Nabi Nûh dan berkata, "Kami tidak melihatmu melainkan manusia biasa seperti kami. Kau bukan malaikat. Jadi, apa alasannya wahyu itu datang kepadamu, bukan kepada kami? Begitu juga, kami tidak melihat siapa pun mengikutimu, kecuali orang-orang biasa, orang-orang lemah dan rendah yang tidak memiliki kedudukan apa pun di antara kami.

Tidak ada pemuka dan pembesar di antara kami yang menjadi pengikutmu. Selain itu, orang-orang yang mengikutimu itu, mereka mengikutimu bukan hasil sebuah pemikiran yang matang. Akan tetapi, mereka langsung mau mengikutimu ketika kau mengajak mereka tanpa pikir panjang terlebih dahulu."

Frasa بَادِيَ الرَّأْيِ maksudnya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Mereka juga berkata kepada Nabi Nûh, "Kami tidak melihat kau memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggapmu adalah orang pendusta."

Kami tidak melihat bahwa kalian memiliki suatu kelebihan di atas kami ketika kalian memeluk agama kalian itu. Kalian tidak lantas berubah menjadi lebih baik daripada kami, baik pada aspek perilaku, kondisi maupun dalam hal rezeki dan kekayaan.

Pada kenyataannya, kami pikir kalian adalah pembohong dan pembual tentang dakwah kalian berupa ibadah, kebahagiaan, dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Ini adalah penolakan dari para tokoh terhadap Nabi Nûh dan pengikutnya. Inilah bukti kebodohan, minimnya pengetahuan dan dangkalnya akal pikiran mereka.

Sesungguhnya, kebenaran tidak bisa ditolak lantaran status rendah dari mereka yang mengikutinya. Kebenaran tetap benar, terlepas dari apakah pengikutnya dari kalangan orang lemah atau dari kalangan bangsawan.

Pada hakekatnya, para pengikut kebenaran itulah orang-orang mulia, meskipun mereka adalah orang-orang miskin. Sebaliknya, mereka yang menolak kebenaranlah yang sebenarnya orang rendah, meskipun mereka orang kaya dan terpandang.

Di samping itu, kita melihat bahwa biasanya para pengikut kebenaran memang berasal dari kalangan lemah. Sedangkan para pemuka dan tokoh biasanya adalah para penentang dan penolak kebenaran.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf [43]: 23)**

Ketika Heraklius, kaisar Roma, bertanya kepada Abû Sufyân Shakhr bin Harb tentang ciri-ciri Nabi Muhammad, dia bertanya kepada Abû Sufyân, "Apakah pengikutnya dari kalangan orang-orang mulia atau dari kalangan masyarakat lemah?"

Abû Sufyân menjawab, "Mereka berasal dari kalangan masyarakat lemah." Heraklius berkata, "Memang mereka itulah yang menjadi pengikut para rasul."

Pernyataan para tokoh di atas tentang para pengikut Nabi Nûh bahwa mereka adalah orang-orang yang lekas percaya, pada kenyataannya sama sekali bukan merupakan suatu aib atau kekurangan. Sebab, jika kebenaran telah jelas, maka itu tidak lagi meninggalkan ruang untuk berpikir lagi. Akan tetapi, mesti langsung diikuti.

Seperti itulah sikap setiap orang shalih yang cerdas dan bijak. Ketika suatu kebenaran sudah sangat jelas, dia langsung mengikutinya tanpa pikir panjang. Tidak ada yang masih tetap bersikap ragu-ragu dalam mengikuti kebenaran ketika sudah sangat jelas dengan dalih berpikir, kecuali itu adalah orang bodoh.

Hanya orang yang bodoh saja yang bersikap seperti itu, meski apa pun dalihnya. Para rasul semuanya, mereka datang dengan membawa kebenaran yang sangat jelas yang langsung bisa dipahami oleh akal dan fitrah yang normal.

Perkataan para tokoh kepada Nabi Nûh bahwa mereka tidak memiliki kelebihan di atas para tokoh itu menjadi bukti kekafiran dan kebodohan mereka. Mereka tidak melihat orang-orang Mukmin memiliki suatu kelebihan di atas mereka karena mereka buta dari kebenaran, tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar!

Bahkan, mereka terombang-ambing dalam keraguan. Mereka mengembara tak tahu arah dalam kegelepan-kegelapan ketidaktahuan dan kebodohan. Pada kenyataannya, mereka adalah pemfitnah dan pembohong, rendah dan hina. Di akhirat, mereka akan menjadi orang yang paling merugi.

Ayat 28-35

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَآتَانِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهٖ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُوْنَ ﴿٢٨﴾ وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ۚ إِنَّهُمْ مُّلَاقُوْ رَبِّهِمْ وَلٰكِنِّيْ أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ ﴿٢٩﴾ وَيَا قَوْمِ مَنْ يَّنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ إِنْ طَرَدْتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَلَا أَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَائِنُ اللّٰهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُوْلُ إِنِّيْ مَلَكٌ وَّلَا أَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ تَزْدَرِيْ أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُّؤْتِيَهُمُ اللّٰهُ خَيْرًا ۖ اللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيْ أَنْفُسِهِمْ ۖ إِنِّيْ إِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا يَا نُوْحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيْكُمْ بِهِ اللّٰهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إِنْ أَرَدْتُّ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ أَنْ يُّغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهٗ فَعَلَيَّ إِجْرَامِيْ وَأَنَا بَرِيْءٌ مِّمَّا تُجْرِمُوْنَ ﴿٣٥﴾

*[28] Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? **[29]** Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. **[30]** Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? Tidakkah kamu mengambil pelajaran? **[31]** Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." **[32]** Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." **[33]** Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. **[34]** Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **[35]** Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada saja." Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.* **(Hûd [11]: 28-35)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَآتَانِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُوْنَ

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?

Allah memberitahukan tentang jawaban Nabi Nûh terhadap berbagai tuduhan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَآتَانِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya,

Wahai kaumku, bagaimana pendapat kalian jika aku berada di atas kebenaran, perkara yang jelas dan kenabian yang benar, dan ini semua adalah rahmat Allah yang diberikan kepadaku?

Firman Allah ﷻ,

فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ

sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu.

Akan tetapi, bukti yang jelas serta rahmat itu dikaburkan dari pandangan kalian. Sehingga kalian tidak bisa menangkapnya dan tidak mengetahui nilainya. Itu membuat kalian terburu-buru mendustakan dan menolaknya.

Firman Allah ﷻ,

أَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُوْنَ

Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?

Haruskah kami memaksa kalian untuk menerimanya? Sementara kalian benar-benar membencinya!

Firman Allah ﷻ,

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ

Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah

Wahai kaumku, aku sekali-kali tidak meminta suatu harta kepada kalian sebagai imbalan atas nasihat tulus yang aku sampaikan. Aku hanya mengharap imbalan pahala dari Allah atas apa yang aku lakukan.

Kaum Nabi Nûh meminta kepadanya agar mengusir orang-orang Mukmin yang menjadi pengikutnya karena mereka tidak mau berbaur dalam satu majelis dengan orang-orang seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? Tidakkah kamu mengambil pelajaran?

Wahai kaumku, para pengikutku adalah orang-orang Mukmin yang yakin akan bertemu dengan Allah. Sementara kalian adalah orang-orang yang tidak bijaksana ketika meminta aku mengusir mereka. Jika aku mengusir mereka, sesungguhnya Allah akan menuntut pertanggungjawaban atas perbuatanku itu. Tiada satu orang pun yang bisa menolongku dari hukuman Allah.

Ini mirip dengan sikap orang-orang kafir Quraisy yang meminta Nabi Muhammad agar mengusir orang-orang Mukmin yang dianggap rendah. Mereka ingin Nabi Muhammad duduk dengan mereka dalam pertemuan khusus bagi tokoh seperti mereka.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menurunkan ayat,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ، وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An`âm [6]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۖ إِنِّي إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku

tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim."

Nabi Nûh memberitahukan kaumnya yang kafir bahwa dia adalah seorang rasul dari Allah yang menyerukan untuk menyembah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia melakukan hal itu dengan izin Allah. Nabi Nûh juga menegaskan tidak meminta suatu imbalan apapun untuk tugas yang dijalankannya itu.

Dakwahnya ditujukan kepada semua kalangan. Oleh karena itu, siapa pun yang memenuhi dakwahnya itu, sungguh orang itu selamat dan beruntung.

Meskipun Nabi Nûh seorang rasul Allah, hal itu sama sekali tidak menjadikan dirinya memiliki kekuasaan untuk mengatur perbendaharaan-perbendaharaan rezeki Allah. Dia juga tidak lantas memiliki pengetahuan tentang yang gaib, kecuali hal-hal yang memang Allah izinkan untuk diketahui olehnya. Demikian juga, Nabi Nûh menegaskan bahwa dirinya bukanlah seorang malaikat. Dia hanyalah manusia biasa yang diangkat sebagai rasul dan didukung dengan mukjizat.

Nabi Nûh mengatakan tentang orang-orang Mukmin yang menjadi pengikutnya, yang dipandang rendah oleh kaum kafir, dia tidak memberi mereka (para pengikutnya) pahala atas amal-amal shalih mereka. Karena Allah-lah yang mengetahui apa yang ada dalam batin mereka.

Jika beriman lahir batin, mereka akan menerima pahala yang terbaik di sisi Allah. Jika ada yang berani memastikan hal buruk perihal nasib setelah mereka beriman, maka dia berarti orang yang zhalim. Sebab, telah berani mengatakan apa yang dia tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentangnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا نُوْحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar."

Allah memberitahukan bahwa kaum Nabi Nûh menantang dengan meminta supaya siksaan dan murka Allah terhadap mereka disegerakan. Hal ini didasarkan pada ucapan mereka seperti yang direkam dalam ayat ini.

Mereka berkata kepada Nabi Nûh, "Wahai Nûh, kau telah berdebat dengan kami cukup lama. Namun, kami tetap tidak akan mengikutimu. Oleh karena itu, langsung saja datangkan azab yang kauancamkan kepada kami, jika memang kau benar dalam kenabian dan dakwahmu."

Lalu, Nabi Nûh menanggapi pernyataan mereka seperti berikut,

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيْكُمْ بِهِ اللّٰهُ إِنْ شَاۤءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. **(Hûd [11]: 33)**

Azab kalian bukanlah berada dalam wewenangku. Azab kalian sepenuhnya berada dalam kewenangan-Nya. Allah-lah yang akan mendatangkan azab terhadap kalian, kapan pun Dia mau. Kalian sekali-kali tidak akan bisa lolos dari azab-Nya.

Kemudian Nabi Nûh berkata kepada mereka,

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إِنْ أَرَدْتُّ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۗ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu,

kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Hûd [11]: 34)**

Nasihat, dakwah, dan peringatan yang aku sampaikan tidak akan berguna apa-apa bagi kalian, jika Allah hendak membuat kalian tersesat dan binasa. Allah adalah Tuhan kalian. Dialah yang sepenuhnya menguasai dan mengendalikan hati manusia.

Allah adalah Hakim Mahaadil yang tidak akan pernah melakukan kezhaliman sedikit pun. Kepunyaan-Nyalah penciptaan dan titah. Dia adalah yang menciptakan dan membangkitkan. Dia adalah pemilik dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ

Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada saja." Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.

Ini adalah pembicaraan sisipan di tengah-tengah pemaparan kisah Nabi Nûh. Pembicaraan sisipan ini bertujuan menguatkan kisah yang sedang dipaparkan.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad, "Apakah orang-orang kafir Quraisy itu berkomentar tentang dirimu, Muhammad, dengan mengatakan bahwa kau membuat-buat sendiri kisah yang kau sampaikan itu, kemudian kau mengatasnamakannya kepada Allah?

Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, 'Jika aku telah membuat-buat sendiri apa yang aku sampaikan itu, tentunya dosanya aku sendiri yang memikul dan aku sendiri yang akan bertanggungjawab.

Akan tetapi, aku tidak membuat-buat apa yang aku sampaikan itu. Sebab, aku mengetahui betul hukuman Allah bagi orang yang membuat-buat kebohongan terhadap-Nya. Aku benar dalam apa yang aku sampaikan itu. Akan tetapi, kalian memang orang-orang yang kafir dan pendosa. Aku sama sekali tidak bertanggungjawab terhadap kejahatan yang kalian lakukan.'"

Ayat 36-39

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

***[36]** Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. **[37]** Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. **[38]** Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). **[39]** Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal."*

(Hûd [11]: 36-39)

Firman Allah ﷻ,

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan diwahyukan kepada Nuh, "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang

yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat.

Ketika kaum Nabi Nûh menantang agar azab yang diancamkan disegerakan kedatangannya, Nabi Nûh pun mendoakan keburukan terhadap mereka dan memohon pertolongan kepada Allah.

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. **(Nûh [71]: 26-27)**

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." **(al-Qamar [54]: 10)**

Pada titik ini, Allah pun mewahyukan bahwa tidak ada lagi orang yang akan beriman dari kaumnya, kecuali mereka yang telah beriman. Oleh karena itu, Allah melarangnya agar jangan berduka karena mereka dan kekafiran mereka. Mereka itulah orang-orang kafir dan merugi.

Firman Allah ﷻ,

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami,

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan bimbingan Kami.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ إِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ

dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan

Allah melarangnya agar tidak memberikan syafaat bagi kaumnya yang zhalim lagi kafir. Sebab, Allah akan menenggelamkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْا مِنْهُ ۚ

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya.

Ketika Nabi Nûh mulai membangun bahtera, setiap kali ada orang-orang dari kaumnya melewatinya, mereka mengolok-olok dan mengejeknya karena dia membuat sebuah bahtera.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُوْنَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ ﴿٣٩﴾

Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal."

Nabi Nûh berkata kepada mereka, "Jika sekarang kalian mengejek kami, kelak kami akan mengejek kalian. Sebab, azab pasti akan menimpa kalian. Ketika itu, kalian akan mengetahui siapa yang ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan siapa yang akan ditimpa azab abadi serta terus menerus tiada akan pernah berhenti."

Ini adalah ancaman dan peringatan yang sangat serius dari Nabi Nûh terhadap mereka.

Ayat 40-43

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

***[40]** Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. **[41]** Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." **[42]** Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." **[43]** Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.* **(Hûd [11]: 40-43)**

....

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ

Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman."

Allah menjanjikan kepada Nabi Nûh kapan datangnya azab dan memberinya tanda jika banjir dahsyat akan segera datang.

Perintah Allah untuk mengirimkan banjir dahsyat guna menenggelamkan orang-orang kafir datang ditandai dengan hujan turun dari langit dengan sangat deras dan terus menerus serta air menyembur dari dalam bumi dengan begitu melimpah ruah.

Seperti dijelaskan oleh Allah ﷻ,

فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ، وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ، وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ، تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ

Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata air-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). **(al-Qamar [54]: 11-14)**

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ mengatakan, "Tanur maksudnya adalah permukaan bumi. Permukaan bumi berubah menjadi sumber-sumber

mata air yang memancarkan air begitu melimpah sampai-sampai air menyembur keluar dari tungku-tungku yang merupakan tempat menyalakan api."

Ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf.

Alî bin Abî Thâlib ﷺ mengatakan, "Tanur maksudnya adalah merekahnya shubuh dan memancarnya cahaya fajar."

Pendapat pertama lebih kuat. Sebab, tanur artinya tungku tempat menyalakan api dan mematangkan roti.

Ketika sudah ada air mulai memancar dari tanur, itu menjadi tanda awal bahwa banjir dahsyat akan dimulai. Allah memerintahkan Nûh untuk memuatkan ke dalam bahtera sepasang dari tiap-tiap jenis makhluk hidup. Seperti binatang, serangga, reptil, burung, dan yang lainnya. Juga sepasang dari tiap-tiap jenis tumbuhan.

Allah memerintahkan Nabi Nûh agar mengangkut anggota keluarganya ke dalam bahtera. Namun, hanya yang beriman. Sedangkan yang kafir, jangan ikut dimuatkan ke dalam bahtera.

Di antara anggota keluarganya yang kafir sehingga tidak ikut dimuatkan ke dalam bahtera adalah istrinya dan salah seorang putranya.

Allah juga memerintahkan Nabi Nûh agar mengangkut ke dalam bahtera orang-orang yang beriman di antara kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.

Tidak ada yang beriman bersama Nabi Nûh, kecuali sejumlah kecil dari kaumnya. Padahal Nabi Nûh telah berdakwah di tengah-tengah mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang, yaitu 950 tahun.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ketika Nabi Nûh menaikkan semua orang Mukmin dan yang lainnya ke dalam bahtera, dia memerintahkan agar mengucapkan doa,

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.

Berlayarnya bahtera di atas permukaan air adalah dengan Nama Allah. Begitu pula berlabuh dan berhentinya bahtera ini ketika sampai di tempat tujuannya juga dengan Nama Allah.

Allah berfirman,

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ، وَقُل رَّبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat." **(al-Mu'minûn [23]: 28-29)**

Oleh karena itu, dianjurkan untuk menyebutkan nama Allah (membaca Basmalah) di awal segala urusan. Seperti ketika menaiki kapal dan kendaraan. Karena Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ، لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي

سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ

Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. **(az-Zukhruf [43]: 12-13)**

Kalimat إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ sesuai dengan konteks pembicaraan yang ada. Allah amat keras hukuman-Nya terhadap orang-orang kafir. Karena itu, Dia membalas dan menenggelamkan mereka semuanya. Namun, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang Mukmin. Maka dari itu, Dia menyelamatkan mereka dari banjir dahsyat tersebut.

Dalam al-Qur'an, Allah sering mengombinasikan antara penyebutan rahmat-Nya dengan hukuman-Nya. Seperti,

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-An`âm [7]: 167)**

نَبِّئْ عِبَادِيْ أَنِّيْ أَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَأَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيْمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. **(al-Hijr [15]: 49-50)**

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلٰى ظُلْمِهِمْۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung.

Bahtera itu berlayar membawa mereka di atas permukaan air. Sementara gelombang air begitu tinggi laksana gunung-gunung. Bahtera itu berlayar di tengah-tengah gelombang yang begitu tinggi dengan izin Allah di bawah naungan-Nya, perlindungan-Nya, pengawalan-Nya dan berkah-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ، لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(al-Hâqqah [69]: 11-12)**

وَحَمَلْنَاهُ عَلٰى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ، تَجْرِيْ بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ، وَلَقَدْ تَّرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? **(al-Qamar [54]: 13-15)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَادٰى نُوْحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكَافِرِيْنَ

Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

Nabi Nûh melihat putranya yang tidak diangkut ke dalam bahtera karena kekafirannya. Nabi Nûh melihat putranya berada di tempat yang jauh terpisah dari orang-orang yang lain. Lalu, Nabi Nûh memanggilnya pada saat naik kapal agar dia mau beriman dan ikut naik ke dalam bahtera bersama yang lainnya. Sehingga dia bisa selamat dan tidak tersapu banjir dahsyat bersama orang-orang kafir lainnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ سَآوِيْ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاءِ ۚ

Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!"

Namun, si anak menolak ajakan bapaknya untuk beriman dan ikut naik ke dalam bahtera. Dia percaya—dalam ketidaktahuannya—bahwa banjir tersebut tidak akan mencapai puncak-puncak gunung. Karena itu, dia berkata, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungiku dari air banjir!"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚ

(Nuh) berkata, "Tidak ada yang dilindungi dari siksaan Allah pada hari ini kecuali yang Allah rahmati."

Akan tetapi, ayahnya, Nabi Nûh, berkata, "Pada hari ini tidak ada penyelamat yang bisa menyelamatkan dari titah Allah, kecuali orang yang dirahmati Allah."

Sebagian ulama memandang kata عَاصِمَ (yang melindungi) dalam ayat ini menurut bentuk aslinya sebagai *isim fâ`il* (berpola subjek). Yakni, pada hari ini, tidak ada suatu apa pun yang bisa melindungi dan menjaga dari ketetapan Allah, tidak gunung dan tidak pula yang lainnya.

Sebagian ulama yang lain memandang kata tersebut sebagai *isim maf`ûl* (berpola objek). Yakni bermakna مَعْصُوْمَ (yang dilindungi). Maknanya, pada hari ini, tidak ada yang dilindungi dan diselamatkan dari ketetapan Allah, kecuali orang yang dirahmati Allah. Sehingga Dia melindungi dan menyelamatkan dirinya.

Pendapat paling kuat adalah pendapat kedua. Karena lebih sesuai dengan kalimat setelahnya, إِلَّا مَنْ رَّحِمَ (kecuali yang Allah rahmati). Maknanya, pada hari ini, tidak ada yang dilindungi dan diselamatkan dari ketetapan Allah, kecuali orang yang Allah lindungi dan rahmati.

Firman Allah ﷻ,

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ

Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan

Gelombang pun datang memisahkan antara Nabi Nûh dengan putranya, memutus hubungan di antara keduanya, dan menenggelamkan si anak bersama orang-orang kafir lainnya yang ditenggelamkan.

Ayat 44-49

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَاۤءَكِ وَيٰسَمَاۤءُ اَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاۤءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ وَاِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْٓ اَكُنْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٤٧﴾ قِيْلَ يٰنُوْحُ اهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اُمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَ وَاُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ اِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا فَاصْبِرْ اِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٩﴾

[44] Dan difirmankan, "Wahai Bumi! Telanlah air-mu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas Gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." ***[45]*** *Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."* ***[46]*** *Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."* ***[47]*** *Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.* ***[48]*** *Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih."* ***[49]*** *Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.*

(Hûd [11]: 44-49)

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِيْ مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِيْ وَغِيْضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ

Dan difirmankan, "Wahai Bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas Gunung Judi,

Ketika Allah telah menenggelamkan orang-orang di bumi semuanya, kecuali orang-orang yang ada di dalam bahtera, Dia memerintahkan bumi untuk menelan air yang sebelumnya memancar dari dalam perutnya dan berkumpul di atasnya dengan air hujan yang turun dari langit. Pada waktu yang sama, Allah juga memerintahkan langit untuk menghentikan hujannya

Makna kalimat dalam ayat ini:

1. وَغِيْضَ الْمَاءُ artinya, air mulai berkurang.
2. وَقُضِيَ الْأَمْرُ artinya, ketetapan tersebut telah diselesaikan dengan binasanya semua penduduk bumi yang kafir kepada Allah.
3. وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ artinya, bahtera Nabi Nûh telah berlabuh bersama penumpangnya di atas Gunung Judî. Hal itu setelah banjir dahsyat berakhir.

Gunung Judî adalah sebuah gunung yang terletak di barat laut Irak, di kawasan yang dikenal dengan nama Jazîrah Ibnu `Umar, sebelah barat Mosul.

Mujâhid menjelaskan bahwa Gunung Judi adalah sebuah gunung di al-Jazirah, di sebelah utara Irak.

Sedangkan adh-Dhahhâk mengatakan bahwa Gunung Judi adalah sebuah gunung yang terletak dekat Mosul.

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."

Dikatakan, "Kehancuran dan kerugian bagi orang-orang yang kafir lagi zhalim. Terusirlah mereka dari rahmat Allah. Allah telah menimpakan laknat, murka dan azab-Nya terhadap mereka. Allah telah membinasakan orang-orang yang kafir tanpa ada satu pun dari mereka yang tersisa."

Firman Allah ﷻ,

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِيْ مِنْ أَهْلِيْ وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."

Ini adalah pertanyaan Nabi Nûh kepada Tuhannya untuk mengetahui nasib anaknya yang tenggelam.

Nabi Nûh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjanjikan hamba untuk menyelamatkan keluarga hamba. Janji-Mu itulah yang benar, tidak akan disalahi. Lalu, kenapa putraku juga ikut tenggelam? Sungguh, Engkau adalah Hakim Yang Mahaadil."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا نُوْحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّيْ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Nûh, "Wahai Nûh, putramu yang tenggelam itu bukanlah keluargamu yang Aku janjikan untuk diselamatkan. Aku hanya berjanji akan menyelamatkan anggota keluargamu yang beriman saja."

Dalam ayat sebelumnya, Allah ﷻ berfirman,

وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ

dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman. **(Hûd [11]: 40)**

Jadi, putranya yang tenggelam itu termasuk anggota keluarganya yang sebelumnya telah ditentukan untuk tenggelam, dikarenakan oleh kekafirannya. Allah hanya menjanjikan kepada Nabi Nûh untuk menyelamatkan anggota keluarganya yang beriman, bukan semua anggota keluarganya secara mutlak tanpa terkecuali.

Banyak imam yang menegaskan fatalnya kekeliruan pihak yang menafsirkan kalimat إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ (*Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu*) dengan mengatakan bahwa putra Nabi Nûh yang tenggelam itu bukanlah putra kandung, tetapi anak hasil perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya dengan laki-laki lain.

Mereka beralasan bahwa kalimat إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ (*karena perbuatannya sungguh tidak baik*) maknanya adalah dia merupakan anak hasil zina.

Selain itu, mereka juga berargumentasi bahwa al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth berbuat khianat terhadap suami masing-masing,

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوْحٍ وَامْرَأَتَ لُوْطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. **(at-Tahrîm [66]: 10)**

Pendapat tersebut sama sekali tidak bisa diterima. Sebab, yang dimaksud dengan berkhianat dalam ayat tersebut bukanlah berkhianat dalam arti berselingkuh. Tetapi berkhianat dalam hal agama dengan tetap kafir dan menolak agama suami yang merupakan seorang nabi. Padahal dia adalah orang yang paling dekat kepadanya.

`Abdullâh bin `Abbâs ؓ berkata, "Tidak ada istri seorang nabi pun yang pernah berbuat zina. Kalimat إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ maksudnya, 'Putramu yang tenggelam itu bukanlah termasuk anggota keluargamu yang Kami janjikan untuk diselamatkan.'"

Pendapat `Abdullâh bin `Abbâs itulah pendapat yang benar tanpa bisa dibantah lagi. Sesungguhnya, Allah Mahamulia sehingga tidak menjadikan istri salah seorang nabi-Nya melakukan perbuatan keji (zina). Oleh karena itu, Allah sangat murka kepada orang-orang yang melontarkan tuduhan perselingkuhan terhadap *Ummul Mukminin* `Âisyah binti Abî Bakar ash-Shiddîq, serta mengecam keras orang-orang Islam yang ikut-ikutan terlibat menyebarluaskannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْ ۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. **(an-Nûr [24]: 11)**

Sa`îd bin Jubair ditanya tentang hal tersebut. Dia berkata, "Dia adalah salah satu putra kandung Nabi Nûh. Sesungguhnya, Allah tidak mungkin berbohong.

Sebab, Dia telah berfirman,

وَنَادٰى نُوْحُ ابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا

Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami. **(Hûd: [11]: 42)**

Oleh karena itu, dia adalah putra kandung Nabi Nûh."

Kalimat إِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ maksudnya bahwa putramu adalah amal yang tidak baik karena dia orang kafir. Dia berhak mendapatkan hukuman karena kekafirannya. Dia pun ikut tenggelam bersama orang-orang lainnya yang ditenggelamkan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ إِنِّيْ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ

sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."

Ayat ini berisikan teguran dari Allah kepada Nabi Nûh dan melarang dirinya agar jangan mempertanyakan atau memohon sesuatu yang tidak diketahui hakekatnya olehnya.

Firman Allah ﷻ,

قِيْلَ يَا نُوْحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلٰى أُمَمٍ مِّمَّنْ مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih."

Ketika bahtera Nabi Nûh telah berlabuh di atas Gunung Judi, Allah pun memerintahkan kepadanya dan para penumpang bahtera untuk turun dari bahtera dengan selamat sejahtera dan keberkahan dari Allah. Selamat sejahtera dan keberkahan dari-Nya juga mencakup setiap Mukmin dari keturunannya sampai Hari Kiamat.

Muhammad bin Ka`b berkata, "Setiap orang Mukmin, baik pria maupun wanita, sampai Hari Kiamat termasuk dalam cakupan salam sejahtera dari Allah ini. Demikian juga, setiap pria dan wanita kafir sampai Hari Kiamat termasuk dalam cakupan janji diberi kesenangan (di dunia) dan ancaman siksa tersebut."

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.

Perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad untuk mengakhiri kisah Nabi Nû<u>h</u>. Allah ﷻ berfirman kepada beliau, "Kisah Nû<u>h</u> dan kisah-kisah serupa seperti itu adalah di antara berita-berita gaib masa lampau.

Kami wahyukan hal itu kepadamu sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Seolah-olah kamu ikut menyaksikannya secara langsung. Kami memberitahukannya kepadamu. Sedangkan kamu tidak memiliki pengetahuan sedikit pun sebelum itu tentang kisah-kisah tersebut.

Begitu juga tidak ada satu orang pun dari kaummu yang memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah tersebut. Kami beritahukan kisah itu sesuai dengan kejadian yang sebenarnya."

Oleh karena itu, bersabarlah dalam menghadapi penolakan orang-orang (dari kaummu) yang mendustakanmu. Bersabarlah dalam menghadapi gangguan orang yang mengganggumu. Karena sesungguhnya, Kami akan menolong dan melingkupimu dengan pertolongan Kami. Kami menjadikan hasil akhir yang baik untukmu dan para pengikutmu dalam kehidupan ini dan akhirat kelak."

Allah berfirman tentang pertolongan-Nya terhadap para rasul dan umat-umat terdahulu dalam menghadap musuh-musuh mereka,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). **(Ghâfir [40]: 51)**

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ، إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. **(ash-Shâffât [37]: 171-172)**

Ayat 50-60

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُوْدًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُوْنَ ﴿٥٠﴾ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِيْ فَطَرَنِيْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ ﴿٥٢﴾ قَالُوْا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِيْ آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٣﴾ إِنْ نَّقُوْلُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوْءٍ ۗ قَالَ إِنِّيْ أُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْا أَنِّيْ بَرِيْءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُوْنِهِ ۖ فَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُوْنِ ﴿٥٥﴾ إِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ ۚ مَّا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّيْ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّيْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوْنَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّيْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُوْدًا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوْا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوْا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوْا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُوْدٍ ﴿٦٠﴾

***[50]** Dan kepada kaum `Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.*

(Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada. ***[51]*** *Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"* ***[52]*** *Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa."* ***[53]*** *Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan memercayaimu.* ***[54]*** *kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,* ***[55]*** *dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi.* ***[56]*** *Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).* ***[57]*** *Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu."* ***[58]*** *Dan ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.* ***[59]*** *Dan itulah (kisah) kaum `Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka.* ***[60]*** *Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum `Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum `Ad, umat Hud itu.* **(Hûd [11]: 50-60)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan kepada kaum `Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?" Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa."

Kisah Nabi Hud

Allah telah mengutus kepada kaum `Âd saudara mereka, Hûd. Nabi Hûd datang dan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Nabi Hûd melarang mereka menyembah berhala-berhala yang mereka ada-adakan. Mereka menciptakan nama-nama untuk disematkan kepada berhala-berhala itu.

Nabi Hûd memberitahu bahwa dia tidak pernah menginginkan imbalan apa pun dari mereka sebagai balasan untuk nasihat dan dakwah yang dia sampaikan. Sebab, dia hanya menginginkan pahala dari Allah yang menciptakannya.

Nabi Hûd berusaha menggugah kesadaran mereka untuk memikirkan dan menyadari kebenaran orang yang telah datang untuk mengajak mereka kepada hal-hal yang akan menguntungkan mereka, baik di dunia dan akhirat. Semua itu dilakukan secara cuma-cuma tanpa meminta imbalan sedikit pun dari mereka.

Kemudian, Nabi Hûd memerintahkan mereka untuk memohon ampunan yang bisa menghapus dosa-dosa yang telah lalu. Nabi Hûd juga memerintahkan mereka untuk bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan dosa di masa-masa mendatang dari kehidupan mereka. Siapa yang berbuat demikian serta menggabungkan antara taubat dan memohon ampunan, niscaya Allah akan memudahkan rezekinya, memberinya kelancaran dalam segala urusannya dan menjaga keadaannya.

Akan tetapi, kaum Nabi Hûd menolak dakwahnya, membantah perkataannya dan berkata kepadanya, "Wahai Hûd, kau tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti, dalil dan hujah akan kebenaran dakwahmu.

Kami tidak akan begitu saja meninggalkan sembahan-sembahan kami hanya karena kau berkata, 'Tinggalkanlah mereka!' Kami tidak akan percaya padamu dan pada apa yang kau sampaikan. Kami meyakini bahwa sebagian dari sembahan-sembahan kami telah menimpakan keburukan dan penyakit gila terhadapmu karena kau telah berani-beraninya mencela dan menghujat sembahan-sembahan kami serta mencoba melarang adanya pemujaan kepada sembahan-sembahan kami itu."

Nabi Hûd menanggapi perkataan mereka dengan menegaskan bahwa dia mempersaksikan kepada Allah dan meminta mereka menjadi saksi bahwa dia berlepas diri dari kesyirikan mereka karena menyembah berhala-berhala itu.

Kemudian, Nabi Hûd menantang mereka dengan mempersilakan mereka bersatu dengan berhala-berhala itu untuk melancarkan segala tipu daya terhadap dirinya sesegera mungkin. Tidak perlu memberi penangguhan kepada dirinya sekejap pun.

Nabi Hûd juga menegaskan bahwa dia bertawakal, menggantungkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, Tuhannya dan Tuhan mereka. Tidak ada satu makhluk pun melainkan berada di bawah kuasa-Nya dan kendali-Nya. Allah-lah Hakim Terbaik Yang Mahaadil yang tidak akan pernah sedikit pun melakukan kezhaliman dalam putusan-Nya. Sesungguhnya Allah berada pada jalan yang lurus.

Sesungguhnya, sikap tegas Nabi Hûd ini berisi bukti kuat tentang kebenaran yang dia sampaikan kepada mereka. Hal ini sekaligus membuktikan kebathilan yang mereka teguhi selama ini, yaitu menyembah berhala-berhala yang tidak bisa memberikan kemanfaatan dan tidak pula bisa mendatangkan kemadharatan, tidak kuasa sedikit pun memberikan pertolongan, dan tidak pula menimpakan hukuman.

Sebaliknya, berhala-berhala itu hanyalah benda mati yang tidak bisa mendengar dan tidak pula melihat. Satu-satunya yang berhak disembah secara tulus adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada suatu apa pun melainkan berada di bawah kepemilikan, kekuasaan, dan kendali-Nya.

Nabi Hûd pun melanjutkan arahan dan nasihat kepada kaumnya dengan menegaskan bahwa jika mereka berpaling dan tidak mau menerima dakwahnya itu, maka merekalah yang pasti menjadi orang-orang yang rugi. Adapun dirinya, dia tidak akan mengalami kerugian sedikit pun. Sebab, dia telah menunaikan tugasnya dengan menyampaikan risalah dan telah menegakkan hujah terhadap mereka. Sehingga dirinya tidak akan disalahkan lagi. Mereka pun tidak akan bisa lagi berdalih.

Nabi Hûd memperingatkan, jika mereka bersikukuh pada kekafiran, sesungguhnya Allah akan menghancurkan dan mendatangkan generasi lain sebagai ganti mereka, yaitu generasi yang mau menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya.

Adapun Allah sama sekali tidak rugi atas kekafiran mereka itu. Sebaliknya, kekafiran mereka hanya merugikan diri sendiri.

Malapetaka kekafiran itu akan berbalik menimpa mereka. Nabi Hûd menegaskan, sesungguhnya Allah adalah saksi atas semua perkataan dan perbuatan hamba-Nya. Allah mencatat semua ucapan dan perbuatan mereka untuk selanjutnya membalas mereka atas semua itu. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula balasannya.

Kaum `Âd tetap menolak dakwah Nabi Hûd. Dengan begitu, mereka layak mendapatkan hukuman Allah. Allah pun mengirimkan angin dahsyat yang membasmi mereka sampai ke akar-akarnya tanpa ada yang tersisa.

Adapun Nabi Hûd dan orang-orang yang beriman bersamanya, Allah menyelamatkan mereka dengan rahmat dan kemurahan-Nya.

Al-Qur'an memberikan catatan atas pembinasaan kaum `Âd dengan menegaskan bahwa mereka berhak menerima semua itu. Sebab, mereka bersikukuh pada kekafiran kepada Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, durhaka kepada rasul-rasul-Nya, tidak mau mengikuti nabi dan rasul mereka, Nabi Hûd. Mereka justru mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang sewenang-wenang dan sombong.

Allah telah mengutus kepada mereka seorang rasul, yaitu Nabi Hûd. Akan tetapi dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka tidak hanya durhaka kepada Nabi Hûd saja. Dinyatakan di sini bahwa mereka pun durhaka kepada rasul-rasul-Nya. Hal ini disebabkan fakta bahwa siapa pun yang durhaka kepada seorang rasul, sesungguhnya dia telah durhaka kepada semua nabi dan rasul. Siapa yang kafir kepada seorang rasul, berarti dia kafir kepada semua rasul. Oleh karena itu, ketika kaum `Âd kafir kepada Nabi Hûd, berarti sama saja mereka kafir kepada semua rasul.

Karena kekafiran itu, mereka pun berhak mendapatkan laknat dari Allah dan dari hamba-hamba-Nya yang beriman. Laknat itu akan terus melekat pada diri mereka dalam kehidupan ini setiap kali mereka disebutkan. Setiap kali mereka disebut, pasti selalu dibarengi dengan laknat. Pada Hari Kiamat, mereka menjadi orang-orang yang dilaknat dengan dipanggil di hadapan semua saksi, "Ingatlah, kaum `Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum `Ad, umat Hud itu."

Ayat 61-68

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَا قَوْمِ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ ﴿٦٨﴾

***[61]** Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari*

bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." ***[62]*** *Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Shalih! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami."* ***[63]*** *Dia (Shalih) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku.* ***[64]*** *Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab)."* ***[65]*** *Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* ***[66]*** *Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa.* ***[67]*** *Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zhalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya,* ***[68]*** *seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud.*

(Hûd [11]: 61-68)

Kisah Nabi Shâlih

Allah mengabarkan kisah Nabi Shâlih bersama kaumnya, kaum Tsamûd. Mereka tinggal di Madâ'in al-Hijr yang terletak antara Tabuk dan Madinah. Mereka hidup setelah kaum `Âd.

Nabi Shâlih memerintahkan mereka untuk menyembah Allah saja, mengingatkan akan karunia Allah kepada mereka. Allah-lah yang telah menjadikan mereka dari tanah dan memulai penciptaan ketika Dia menciptakan bapak mereka, Âdam, dari tanah.

Allah yang telah menjadikan mereka menetap di bumi sebagai penghuni yang memakmurkan dan mengambil manfaat darinya. Nabi Shâlih juga meminta agar mereka memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, serta bertaubat kepada-Nya dengan tidak mengulangi dosa-dosa di masa-masa mendatang.

Nabi Shâlih memberitahukan bahwa sesungguhnya Allah Mahadekat kepada semua hamba-Nya dan Maha Memperkenankan doa para hamba-Nya, termasuk mereka.

Ayat اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ (*Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat [rahmat-Nya] dan memperkenankan [doa hamba-Nya]*) semakna dengan ayat,

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. **(al-Baqarah [2]: 186)**

Akan tetapi, kaum Tsamûd menolak dan membantah dakwah Nabi Shâlih dengan kebodohan dan keangkuhan. Mereka berkata, "Wahai Shâlih, sebelumnya kau merupakan sosok yang baik. Kami memiliki harapan yang kuat pada kecerdasanmu di tengah-tengah kami sebelum kau mengatakan hal-hal yang kau katakan itu.

Bagaimana kau sekarang melarang-larang kami menyembah apa yang selama ini nenek moyang kami sembah dan apa yang selama ini diteguhi oleh orang-orang sebelum kami? Sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan terhadap apa yang kau dakwahkan itu. Kami tidak memercayai apa yang kau ucapkan."

Nabi Shâlih pun menanggapi, "Sesungguhnya aku memiliki bukti jelas dari Tuhanku. Aku adalah seorang rasul dan sesungguhnya aku berada di pihak kebenaran. Allah telah menugaskan dan mewajibkanku untuk menyampaikan dakwah kepada kalian.

Maka, jika aku tidak menjalankan tugasku dan berhenti berdakwah kepada kalian, berarti aku benar-benar telah durhaka kepada-Nya. Jika aku mendurhakainya-Nya, maka kalian sekali-kali tidak akan dapat membantuku dan tidak akan memberikan keuntungan apa pun kepadaku. Juga tidak ada satu orang pun yang bisa menolong dan menyelamatkanku dari hukuman-Nya. Tetapi kalian hanya akan menambah kerugian dan kehancuran bagiku."

Akan tetapi, kaum Tsamûd tetap berpegang teguh pada kekafiran, keangkuhan, dan sikap keras kepala. Bahkan mereka begitu berani membunuh unta betina yang didatangkan oleh Nabi Shâlih sebagai mukjizat. Sehingga mereka layak mendapatkan azab. Nabi Shâlih memberi waktu tangguh selama tiga hari. Setelah itu, azab yang diancamkan pasti datang menimpa mereka.

Ketika waktu tiga hari yang dijanjikan itu telah berlalu, Allah menyelamatkan Nabi Shâlih dan orang-orang yang beriman kepadanya. Lalu, Allah menimpakan azab terhadap orang-orang kafir dengan membinasakan mereka melalui suara dahsyat hingga menjadikan mereka binasa dan mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

***[69]** Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. **[70]** Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth." **[71]** Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. [72] Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." **[73]** Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." **[74]** Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum*

Luth. ***[75]*** *Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati, dan suka kembali (kepada Allah).* ***[76]*** *Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.* **(Hûd [11]: 69-76)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيْمَ بِالْبُشْرَى

Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira,

Allah Mengutus Malaikat kepada Ibrâhîm

Allah telah mengutus beberapa malaikat kepada Nabi Ibrâhîm dengan membawa kabar gembira tentang kelahiran seorang putra, yaitu Is<u>h</u>âq. Namun, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa kabar gembira yang dibawa oleh malaikat adalah kabar penghancuran kaum Nabi Lûth.

Akan tetapi, pendapat pertama yang lebih kuat. Yang dimaksud dengan kabar gembira adalah kabar kelahiran Is<u>h</u>âq. Kebenaran pendapat ini didukung oleh ayat,

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِيْ قَوْمِ لُوْطٍ

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrâhîm dan berita gembira telah datang kepadanya, maka dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Lûth. **(Hûd [11]: 74)**

Setelah Nabi Ibrâhîm menerima kabar gembira tentang kelahiran seorang putra bernama Ishâq, selanjutnya Nabi Ibrâhîm bertanya jawab dengan para malaikat perihal kaum Nabi Lûth.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ

mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)."

Ketika datang berkunjung, para malaikat itu mengucapkan, *"Salâman `alaikum."* Nabi Ibrâhîm menjawab, *"Salâmun 'alaikum."*

Para ulama disiplin ilmu Bayan menjelaskan bahwa jawaban salam Nabi Ibrâhîm, "*Salâmun,*" dengan dibaca *rafa`* (*dhammah* di akhir) adalah lebih baik dibandingkan dengan salam para malaikat yang dibaca nashab akhiri dengan harakat *fat<u>h</u>ah, "Salâman."* Sebab, bacaan *rafa`* mengandung makna tetap dan terus menerus.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ

Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Lalu, Nabi Ibrâhîm bergegas pergi ke belakang. Kemudian selaku tuan rumah, Nabi Ibrâhîm kembali sambil membawa suguhan berupa daging anak sapi yang dipanggang di atas batu panas.

Sebagaimana Allah ﷻ firmankan dalam ayat,

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ، فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُوْنَ

Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan." **(adz-Dzâriyât [51]: 26-27)**

Ayat ini mengandung banyak aspek etika sebagai tuan rumah dalam menyambut dan memuliakan tamu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۚ

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka.

Ketika Nabi Ibrâhîm telah menyuguhkan hidangan tersebut, dia melihat tangan mereka tidak menyentuh sedikit pun makanan yang disuguhkan. Sebab, mereka adalah malaikat yang tidak memiliki keinginan dan kebutuhan pada makanan. Oleh karena itu, ketika Nabi Ibrâhîm melihat mereka tidak mau mencicipi sama sekali makanan yang telah disuguhkan, dia pun mulai takut kepada mereka. Jangan-jangan, mereka adalah orang-orang jahat yang ingin melakukan hal buruk terhadap dirinya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوْطٍ

Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth."

Ketika itu, mereka pun menenangkan hati Nabi Ibrâhîm dengan berkata, "Kau tidak perlu takut kepada kami. Sesungguhnya kami adalah malaikat yang dikirim oleh Allah kepada kaum Lûth untuk menghancurkan mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ

Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum.

Waktu itu, istri Nabi Ibrâhîm berdiri dengan siap untuk melayani tamunya. Kemudian, dia pun tersenyum bahagia ketika mengetahui misi para malaikat itu untuk menghancurkan kaum Nabi Lûth. Dia bahagia karena kaum Nabi Lûth banyak melakukan kerusakan, perilaku menyimpang, kafir, angkuh, dan keras kepala.

Karena dia merasa gembira ketika mendengar kabar baik tersebut, dia pun diberi penghargaan berupa kabar gembira bahwa dirinya akan memiliki anak setelah sekian lama mandul. Berita gembira itu semakin menambah kebahagiaan karena dia akan memiliki anak di saat usianya sudah senja.

Qatâdah berkata, "Istri Nabi Ibrâhîm tersenyum bahagia bercampur rasa takjub bahwa akan ada kaum yang didatangi azab ketika mereka sedang lengah."

Firman Allah ﷻ,

فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوْبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya`qub.

Kabar gembira akan memiliki anak tersebut adalah sebuah penghargaan karena dia senang mendengar berita sudah dekatnya kehancuran kaum Nabi Lûth.

Ketika dia tersenyum senang dengan dekatnya waktu kehancuran kaum Nabi Lûth, selanjutnya para malaikat itu memberinya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan seorang putra bernama Is<u>h</u>âq dan Is<u>h</u>âq akan memiliki anak yang bernama Ya`qûb.

Jadi, Ya`qûb adalah putra Is<u>h</u>âq. Sebagaimana dinyatakan secara jelas dalam ayat,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ إِلٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." **(al-Baqarah [2]: 133)**

Ayat فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوْبَ ini oleh ulama para dijadikan sebagai dalil bahwa putra Nabi Ibrâhîm yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismâ`îl, tidak mungkin Is<u>h</u>âq. Sebab, kabar gembira tersebut sebelum Is<u>h</u>âq lahir. Is<u>h</u>âq akan memiliki anak, yakni seorang putra bernama Ya`qûb.

Jadi, bagaimana mungkin Nabi Ibrâhîm diperintahkan untuk mengorbankan Is<u>h</u>âq ketika dia masih kecil? Padahal dia dijanjikan akan memiliki seorang putra bernama Ya`qûb? Se-

mentara janji Allah pasti benar dan tidak mungkin dilanggar. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismâ`îl.

Ini adalah kesimpulan paling baik, paling kuat, dan paling jelas. Segala puji bagi Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib."

Istri Nabi Ibrâhîm pun merasa terheran-heran mendengar berita gembira bahwa dia akan memiliki anak. Dia bertanya-tanya dengan penuh keheranan bercampur kebahagiaan. Bagaimana dia akan melahirkan seorang anak sementara dirinya seorang wanita tua yang sudah mencapai usia menopause? Demikian pula halnya dengan suaminya, Nabi Ibrâhîm yang sudah lanjut usia.

Ayat ini menceritakan reaksi istri Nabi Ibrâhîm dalam bentuk ucapan ketika dia merasa keheranan mendengar berita gembira itu. Ada ayat lain yang menceritakan reaksinya dalam bentuk tindakan.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." **(adz-Dzâriyât [51]: 29)**

Dia menepuk-nepuk mukanya karena heran seraya berkata, "Aku adalah perempuan yang sudah lanjut usia dan mandul. Bagaimana aku akan melahirkan seorang anak?"

Ini memang sudah menjadi hal yang wajar, ketika kaum perempuan mengekspresikan keheranannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ

Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah?

Lalu, para malaikat itu berkata, "Kau tidak perlu heran akan ketetapan Allah. Sesungguhnya, jika Dia menginginkan sesuatu, Dia hanya bertitah, *'Kun!' (terjadilah)*, maka terjadilah. Jadi, tidak usah heran akan hal itu.

Allah bisa mengkaruniakan seorang anak, apabila Dia ingin melakukannya. Meskipun kau sudah tua dan mandul. Demikian pula, meskipun suamimu juga telah lanjut usia. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih."

Allah ingin melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada keluarga Nabi Ibrâhîm. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, lagi Mahaagung. Allah Maha Terpuji dalam semua tindakan dan firman-Nya. Dia dipuji, dimuliakan, dan diagungkan dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya.

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami sudah mengetahui bagaimana menyambutmu dengan salam. Tapi, bagaimana cara kami mengirim shalawat untukmu?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ucapkanlah, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Mu<u>h</u>ammad dan keluarga Mu<u>h</u>ammad. Sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat

kepada Ibrâhîm dan keluarga Ibrâhîm. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Lagi Mahamulia.[377]

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth.

Setelah hilangnya rasa takut yang dirasakan Nabi Ibrâhîm karena tamunya (malaikat) tidak mau menyentuh makakan yang dia suguhkan, kemudian dia mengetahui bahwa para malaikat itu sedang dalam perjalanan menuju kaum Nabi Lûth untuk membinasakan mereka serta mereka menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak bernama Is<u>h</u>âq, maka perbincangan berlanjut di antara Nabi Ibrâhîm dengan para malaikat itu.

Nabi Ibrâhîm berbincang dengan para malaikat tentang kaum Nabi Lûth yang akan dihancurkan. Karena dia mengkhawatirkan keselamatan Nabi Lûth dan orang-orang Mukmin yang bersamanya.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ menggambarkannya seperti berikut,

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُو أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ، قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." **(al-`Ankabût [29]: 31-32)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُّنِيبٌ

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati, dan suka kembali (kepada Allah).

Ayat ini merupakan pujian bagi Nabi Ibrâhîm karena dirinya memiliki sejumlah sifat yang terpuji. Nabi Ibrâhîm adalah sosok yang sabar, penyantun, senantiasa menyeru Allah dengan penuh kerendahan hati dan bertaubat kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.

Wahai Ibrâhîm! Berhentilah berbincang perihal kaum Lûth. Sesungguhnya ketetapan Allah terhadap mereka pasti dilaksanakan. Allah telah memerintahkan untuk menghancurkan mereka dan azab itu tidak dapat dihindarkan lagi.

Ayat 77-83

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَا قَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا

377 Bukhârî, 3370; Muslim, 406.

إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

***[77]** Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit."* ***[78]** Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?"* ***[79]** Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki."* ***[80]** Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada Allah Yang Mahakuat (tentu aku lakukan)."* ***[81]** Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu shubuh. Bukankah shubuh itu sudah dekat?"* ***[82]** Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir-balikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.* ***[83]** yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.* **(Hûd [11]: 77-83)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit."

Setelah mereka memberitahukan Nabi Ibrâhîm tentang tugas penghancuran kaum Lûth, mereka lantas berangkat untuk melaksanakan tugas tersebut.

Kisah Nabi Lûth

Para malaikat datang menemui Nabi Lûth dengan menjelma dalam sosok pria muda dengan wajah tampan. Ini merupakan ujian dari Allah bagi kaum Nabi Lûth.

Melihat kedatangan sejumlah pria muda yang tampan itu (para malaikat), Nabi Lûth pun merasa sedih dan cemas. Sebab, waktu itu dia belum mengetahui bahwa para pemuda tampan itu adalah malaikat. Ditambah lagi kaumnya adalah orang-orang yang mengidap kelainan (menyukai sesama jenis). Dia bingung harus berbuat apa. Sehingga dia pun berkata,

هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

"Ini hari yang sangat sulit."

Ini adalah hari yang amat sulit. Sebab, Nabi Lûth pasti akan menghadapi kaumnya yang mengidap kelainan, sekaligus harus menyelamatkan para tamunya itu dari gangguan mereka.

\`Abdullâh bin \`Abbâs mengatakan, "Ini adalah hari yang sangat berat ujiannya bagi dirinya. Karena dia mengetahui bahwa dia harus melindungi tamunya itu dan hal itu akan menyulitkannya."

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji.

Ketika kaum Nabi Lûth mengetahui bahwa Nabi Lûth kedatangan para tamu yang muda dan berwajah tampan, mereka pun bergegas pergi dengan penuh semangat menuju rumah Nabi Lûth. Mereka menganggap para tamu Nabi Lûth itu adalah mangsa yang berharga. Di tambah lagi mereka sering melakukan tindakan keji, menyukai sesama laki-laki dan meninggalkan wanita.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?"

Nabi Lûth berusaha menyadarkan mereka untuk mendatangi istri-istri mereka saja.

Jadi, yang dimaksud dengan putri-putri dalam perkataan Nabi Lûth, هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي adalah kaum perempuan di negeri tersebut. Sebab, seorang nabi adalah bapak bagi umatnya. Kaum laki-laki dari umatnya berkedudukan sebagai para putranya. Sedangkan kaum perempuan mereka berkedudukan sebagai para putrinya.

Nabi Lûth membimbing mereka kepada hal yang lebih baik bagi mereka di dunia dan akhirat, yaitua mendatangi para istri dan menyalurkan kebutuhan biologis dengan pasangan mereka yang sah. Hal itu paling baik, suci, dan sehat bagi mereka.

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Lûth, هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي bukanlah anak perempuannya dalam arti sesungguhnya. Maksudnya adalah kaum perempuan umatnya. Sebab, setiap nabi ibarat bapak bagi umatnya."

Sedangkan bagi Sa`îd bin Jubair, maksud dari perkataan Nabi Lûth adalah istri-istri mereka.

Ibnu Juraj mengatakan, "Nabi Lûth menyuruh mereka menikahi kaum perempuan, bukan menawari mereka perbuatan zina."

Keterangan serupa juga disampaikan dari Qatâdah, as-Suddî, ar-Rabî` bin Anas, Ibnu Is<u>h</u>âq, dan lain-lain.

Hal ini mirip dengan ayat,

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ، وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." **(asy-Syu`arâ' [26]: 165-166)**

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ، قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ، قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ، قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ، لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." (Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat." (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)." **(al-<u>H</u>ijr [15]: 67-72)**

Nabi Lûth berkata kepada mereka,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?

Bertakwalah kalian kepada Allah. Terimalah perintahku untuk menyalurkan kebutuhan biologis hanya dengan istri-istri kalian yang sah. Jangan kalian mempermalukan diriku di depan para tamuku ini. Sebab, para pemuda itu adalah tamuku. Maka, janganlah kalian mengganggu mereka.

Apakah tidak ada di antara kalian orang yang berpikiran benar dan lurus? Tidak adakah yang tidak ingin menyakitiku terkait tamuku ini, mau menerima arahanku untuk berhenti dari melakukan perbuatan keji tersebut?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِيْ بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيْدُ

Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki."

Mereka berkata kepada Nabi Lûth, "Sesungguhnya kau benar-benar sudah mengetahui bahwa kami tidak memiliki ketertarikan kepada para wanita. Kami hanya ingin dan berhasrat kepada laki-laki. Kau tentu mengetahui itu."

As-Suddî mengatakan, "Maksud kalimat وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيْدُ adalah, 'Dan tentu kau mengetahui bahwa kami menginginkan laki-laki.'"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِيْ بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِيْ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيْدٍ

Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada Allah Yang Mahakuat (tentu aku lakukan)."

Nabi Lûth secara terus terang menyatakan bahwa dirinya sangat mengharapkan seandainya dia memiliki kekuatan yang bisa digunakan untuk menghadapi mereka atau memiliki keluarga yang kuat yang bisa diandalkan dan dimintai pertolongan.

Seandainya aku memiliki kekuatan, pastilah aku akan membalas dan menjadikan kalian sebagai pelajaran bagi yang lain untuk memberikan efek jera dan melakukan apa yang ingin aku lakukan terhadap kalian.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْطٍ، لَقَدْ كَانَ يَأْوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ -يَعْنِي اللهَ عَزَّ وَجَلَّ- فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا فِيْ ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ

Rahmat Allah semoga selalu tercurahkan kepada Lûth. Sungguh, dia benar-benar telah berlindung kepada dukungan kuat—Allah—sehingga Allah tidak mengutus seorang nabi pun setelah dia, kecuali dia berada di tengah-tengah keluarga kuat di antara kaumnya.[378]

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا لُوْطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوْا إِلَيْكَ

Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu,

Kaum Nabi Lûth tetap memaksa masuk ke dalam rumahnya untuk membawa pergi para tamunya itu. Hal itu membuat Nabi Lûth benar-benar menghadapi kondisi yang sangat berat. Pada saat-saat itulah, para tamu itu membuka jati diri mereka yang sesungguhnya kepada Nabi Lûth.

Mereka mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat yang dikirim oleh Allah untuk menghancurkan kaumnya.

378 Bukhârî, 3372, 4537; Muslim, 151; Ibnu Mâjah, 4026.

Para malaikat itu berkata, "Wahai Lûth, sesungguhnya kami adalah para malaikat utusan Allah. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan bisa menyakitimu dan kami. Maka dari itu, kau tidak usah takut dan tidak usah bersedih hati."

Firman Allah ﷻ,

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ

sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam

Kalimat بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ maksudnya penghujung akhir malam.

Para malaikat itu memerintahkan Nabi Lûth untuk pergi membawa keluarga dan orang-orang Mukmin pengikutnya pada penghujung akhir malam. Mereka juga memberikan pengarahan agar dia menjadi orang yang berjalan paling belakang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ

dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu.

Para malaikat juga memerintahkan Nabi Lûth dan keluarganya agar jangan sekali-kali menoleh ke belakang untuk menyaksikan penghancuran penduduk kota tersebut.

"Jika kalian mendengar suara azab yang mengerikan, jangan sampai kalian ketakutan. Jangan sampai menoleh ke belakang kalian. Tetapi teruslah menjauh, meninggalkan kota kalian itu."

Dua versi *qirâ'at* pada kata إِلَّا امْرَأَتَكَ:

1. إِلَّا امْرَأَتُكَ

   Dibaca *rafa`* (*dhammah* di akhir). Ini adalah *qirâ'at* Ibnu Katsîr dan Abû `Amru. Kata ini dibaca *rafa`* sebagai pengganti dari kata, أَحَدٌ. Maka maknanya, "Jangan ada satu pun di antara kalian yang menoleh dan berbalik ke belakang, kecuali istrimu. Dia akan menoleh, berbalik ke belakang dan akan ikut dihancurkan bersama para penduduk kota yang lain."

   Dikatakan, "مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا أَبُوكَ". Yakni, bapakmu adalah satu-satunya orang yang berdiri.

2. إِلَّا امْرَأَتَكَ

   Dibaca *nashab* (*fat<u>h</u>ah* di akhir). Ini adalah *qirâ'at* `Âshim, Nâfi`, <u>H</u>amzah, al-Kisa'î, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf. Kata ini dibaca *nashab* sebagai *mustatsnâ* (yang dikecualikan) dari kata, "بِأَهْلِكَ" (bersama keluargamu). Yakni, pergilah kau dengan membawa serta keluargamu di bagian akhir malam. Tetapi jangan membawa serta istrimu karena dia adalah orang kafir. Maka, ketika Nabi Lûth pergi membawa keluarganya di akhir malam, dia meninggalkan istrinya dan tidak mengajaknya pergi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ

Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka.

Wahai Lûth, jangan mengajak serta istrimu. Karena dia adalah kafir dan akan ikut tertimpa azab yang kelak menimpa kaum kafir lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu shubuh. Bukankah shubuh itu sudah dekat?"

Para malaikat itu mengabarkan Nabi Lûth bahwa waktu kehancuran kaumnya akan terjadi pada waktu Shubuh. Sesungguhnya waktu Shubuh sudah dekat dan sinar fajar beberapa sesaat lagi akan muncul.

Para malaikat itu menyampaikan informasi ini kepada Nabi Lûth. Sementara kaumnya dalam keadaan lalai dan orang-orang yang

tadinya ingin masuk ke dalam rumahnya masih berdiri di depan pintu rumahnya. Mereka berusaha masuk agar bisa membawa para tamunya, lalu melampiaskan hasrat mereka.

Di sisi lain, Nabi Lûth berusaha sekuat tenaga menghalang-halangi, membentak, dan meminta mereka menyudahi semua yang mereka lakukan. Namun, mereka tidak memedulikan ucapan Nabi Lûth. Bahkan, mereka mengancam Nabi Lûth. Pada titik ini, ada malaikat yang datang kemudian memukuli wajah mereka sampai mata mereka tiba-tiba kabur dan tidak bisa melihat. Akhirnya mereka pun mundur. Hal ini seperti diceritakan dalam ayat,

وَلَقَدْ رَاوَدُوْهُ عَنْ ضَيْفِهٖ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَنُذُرِ

Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! **(al-Qamar [54]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاۤءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir-balikkan negeri kaum Luth,

Perintah dan ketetapan Allah pun datang. Allah menimpakan azab terhadap mereka. Ini terjadi saat matahari terbit.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِيْنَ، فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit, maka Kami jungkir balikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. **(al-Hijr [15]: 73-74)**

Kota itu pun dibalik bersama penduduknya. Allah menjadikan bagian atas kota itu terbalik berada di bawah dan bagian bawah terbalik berada di atas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ مَّنْضُوْدٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ

Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi yang diberi tanda di sisi Tuhanmu.

Allah menghujani mereka dengan batu yang terbuat dari tanah.

Makna kata dalam ayat ini:

1. Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, kata مِّنْ سِجِّيْلٍ berarti terbuat dari tanah liat.
2. Menurut Bukhârî, kata سِجِّيْلٍ berarti kuat dan besar.
3. مَّنْضُوْدٍ, artinya batu-batu itu disiapkan untuk itu (penghancuran).
4. مَّنْضُوْدٍ, artinya batu-batu itu dihujankan kepada mereka secara bertubi-tubi.
5. مُسَوَّمَةً, artinya batu-batu itu sudah ditandai dengan cara masing-masing dari batu-batu itu sudah dibubuhi nama korbannya yang akan dihantam dengannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هِيَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ بِبَعِيْدٍ

Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.

Siksaan yang ditimpakan Allah kepada kaum Nabi Lûth tidaklah jauh dari orang-orang yang menyerupai kaum Nabi Lûth dalam hal kezhaliman, kekafiran, dan perbuatan menyimpang mereka.

Para ulama mengambil kesimpulan dari hukuman yang ditimpakan kepada kaum Nabi Lûth bahwa pelaku *liwâth* (hubungan sesama jenis) juga harus dihukum.

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ

Siapa pun yang kalian mendapatinya melakukan perbuatan kaum Lûth (hubungan sesama jenis), maka bunuhlah pelaku dan pasangannya.[379]

Imam asy-Syafi`î berpendapat bahwa pelaku *liwâth* dihukum bunuh, baik dia berstatus menikah maupun belum, ini berdasarkan hadits tersebut.

Imam Abû Hanifah berpendapat bahwa hukuman bagi pelaku *liwâth* adalah si pelaku dilempar dari ketinggian, lalu dihujani dengan lemparan batu. Sebagaimana yang diperbuat oleh Allah terhadap kaum Lûth.

Ayat 84-95

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
ۚ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ
تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا
مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَا قَوْمِ
أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا
حَسَنًا ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ
ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي
إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ وَيَا قَوْمِ لَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ
نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ
بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي
رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا
تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ
ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ
عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ
إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ
وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا
جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا
وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ
كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

***[84]** Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu`aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat). **[85]** Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. **[86]** Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." **[87]** Mereka berkata, "Wahai Syu`aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." **[88]** Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya*

379 Abû Dâwûd, 4462; at-Tirmidzî, 1456; Ibnu Mâjah, 2561; al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*, 5386. Ini adalah hadits hasan.

dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. ***[89]*** *Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.* ***[90]*** *Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih."* ***[91]*** *Mereka berkata, "Wahai Syu`aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami."* ***[92]*** *Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.* ***[93]*** *Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.* ***[94]*** *Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya.* ***[95]*** *Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.*

(Hûd [11]: 84-95)

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

[84] *Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu`aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat).*

Madyan adalah nama salah satu suku Arab yang hidup di kawasan yang terletak antara tanah Hijâz dan Syâm, dekat dengan tanah Ma`ân. Tanah tempat tinggal mereka dikenal dengan nama suku mereka sehingga disebut tanah Madyan. Allah mengutus Nabi Syu`aib kepada mereka sebagai seorang rasul.

Nabi Syu`aib adalah salah satu dari anggota suku Madyan, orang yang memiliki nasab paling mulia di antara mereka. Untuk alasan itulah, Allah menyebut Nabi Syu`aib dengan sebutan أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (saudara mereka, Syu`aib).

Nabi Syu`aib memerintahkan mereka untuk menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dia juga melarang mereka berbuat kecurangan dalam timbangan dan takaran mereka.

Nabi Syu'aib berkata kepada mereka,

إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat).

Sesungguhnya aku melihat kalian dalam kemakmuran yang luas dalam rezeki dan penghidupan kalian. Sesungguhnya aku takut kalian akan kehilangan karunia tersebut. Aku khawatir kemakmuran itu akan dicabut jika kalian melanggar larangan-larangan Allah. Begitu juga, sesungguhnya aku takut kalian akan tertimpa siksaan Hari Kiamat. Siksaan di Hari Kiamat meliputi orang yang tertimpa siksaan itu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Sebelumnya, Nabi Syu`aib melarang mereka berlaku curang dalam bertransaksi dengan mengurangi takaran atau timbangan ketika menjual barang kepada orang lain. Selanjutnya, Nabi Syu`aib memerintahkan mereka untuk memenuhi takaran dan timbangan secara utuh, penuh dan adil baik ketika memberi atau menerima.

Nabi Syu`aib juga melarang mereka merugikan hak-hak orang lain secara umum, menjatuhkan nilai barang orang lain, serta mendapatkan barang dagangan orang lain dengan harga jauh lebih rendah dari harga sebenarnya.

Nabi Syu`aib juga melarang mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Sebab, mereka suka melakukan aksi-aksi kejahatan dan perampokan di jalan.

Firman Allah ﷻ,

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."

Nabi Syu`aib mengatakan bahwa sesungguhnya rezeki yang Allah berikan dengan cara halal adalah lebih baik bagi mereka daripada memakan harta yang haram.

Makna kalimat بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ:

1. `Abdullâh bin `Abbâs mengatakan, "Makna بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ adalah rezeki Allah adalah lebih baik bagi kalian."
2. Al-Hasan memaknainya, "Rezeki Allah adalah lebih baik daripada mencurangi hak-hak orang lain."
3. Menurut ar-Rabî` bin Anas maknanya, "Wasiat Allah adalah lebih baik bagi kalian."
4. Mujâhid memaknainya, "Ketaatan kepada Allah adalah lebih baik bagi kalian."
5. Ibnu Jarîr berkata, "Maksud بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ adalah keuntungan yang kalian dapatkan dengan memenuhi takaran dan timbangan adalah lebih baik daripada mengambil harta orang lain dengan cara-cara yang bathil."

Pendapat-pendapat di atas sebenarnya memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Tetapi, pendapat Ibnu Jarîr lebih lengkap.

Seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. **(al-Mâ'idah [5]: 100)**

Nabi Syu`aib berkata kepada mereka,

وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu

Sesungguhnya aku ini bukanlah pengawas yang setiap waktu selalu mengawasi kalian. Oleh karena itu, lakukanlah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk semata-mata karena Allah. Meskipun tidak terlihat oleh orang-orang. Karena sesungguhnya, Allah mengetahui segala amal perbuatan dan Dia-lah pengawas dan penjaga kalian.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ

Mereka berkata, "Wahai Syu`aib! Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai."

Mereka berkata kepada Nabi Syu`aib dengan mengejek dan mencibir, "Apakah shalatmu, bacaanmu, dan ibadahmu itu memerintahkanmu untuk mengajak kami agar meninggalkan berhala-berhala yang selama ini disembah oleh nenek moyang kami?

Apakah shalatmu itu melarang kami melakukan praktik-praktik kecurangan dalam takaran dan timbangan, serta melarang melakukan apa pun yang kami inginkan terhadap harta benda kami? Katanya kau adalah orang yang penyantun dan berpikiran cerdik, lalu bagaimana bisa-bisanya kau menyuruh kami melakukan hal-hal seperti itu?"

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, sungguh shalat Nabi Syu`aib itu benar-benar memerintahkan mereka untuk meninggalkan berhala yang disembah oleh nenek moyang mereka."

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Ucapan mereka dalam ayat إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ ini, hanya sebagai bentuk ejekan kepada Nabi Syu`aib."

Dua versi *qirâ'at* pada kata أَصَلَاتُكَ, yaitu:

1. أَصَلَاتُكَ

   Dalam bentuk kata tunggal. Ini adalah *qirâ'at* Hamzah, al-Kisâ'î, Khalaf, dan versi riwayat Hafsh dari `Âshim. Yang dimaksudkan adalah jenis shalat secara umum.

2. أَصَلَوَاتُكَ

   Dalam bentuk jamak. Ini adalah qira`at Ibnu Katsîr, Nâfi`, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qûb.

Kedua versi qira`at ini tidak berbeda jauh dari segi makna dan saling melengkapi.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَرَزَقَنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ

Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)?

Nabi Syu`aib berkata, "Hai kaumku, katakan bagaimana menurut kalian jika aku memiliki landasan bukti dan petunjuk yang kuat dari Tuhanku terkait dakwah yang aku sampaikan kepada kalian? Sungguh, Tuhanku telah memberiku rezeki yang baik dari sisi-Nya."

Rezeki yang baik di sini bersifat umum, mencakup rezeki yang halal dan anugerah kenabian yang telah Allah anugerahkan kepada Nabi Syu`aib.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُرِيْدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ

Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya

Aku sekali-kali tidak melarang kalian dari suatu hal, kemudian pada saat yang sama aku justru melanggarnya secara diam-diam di belakang kalian.

Qatâdah mengatakan, "Maknanya: Aku sekali-kali tidak melarang kalian dari sesuatu, sementara aku sendiri justru melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أُرِيْدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ

Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup

Semua perintah dan larangan yang aku sampaikan kepada kalian selama ini hanyalah bermaksud mendatangkan perbaikan sebatas yang aku sanggup.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَوْفِيْقِيْٓ اِلَّا بِاللّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ

Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali

Aku memohon kepada Allah agar Dia memberiku taufik dan tuntunan. Agar aku senantiasa berada di jalan yang benar. Hanya kepada Allah-lah aku bertawakal dalam semua urusanku. Hanya kepada-Nya pula aku kembali dan bertaubat.

Masrûq mengisahkan, "Ada seorang perempuan datang menemui `Abdullâh bin Mas`ûd, lalu berkata, 'Kau melarang perempuan menyambung rambut?' `Abdullâh bin Mas`ûd ؓ menjawab, 'Ya.' Perempuan itu kembali berkata, 'Tetapi, sebagian kaum perempuanmu melakukannya.'

`Abdullâh bin Mas'ûd ؓ menjawab, 'Jika seandainya itu benar, tentunya aku tidak memegang teguh pesan seorang hamba yang shalih (Nabi Syu`aib),

وَمَآ اُرِيْدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلٰى مَآ اَنْهٰىكُمْ عَنْهُ ۗ

Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. **(Hûd [11]: 88)**'"

Abû Sulaiman adh-Dhabbî bercerita, "Kami mendapatkan kiriman buku-buku `Umar bin `Abdul `Âziz yang berisikan tentang perintah dan larangan. Di bagian akhir setiap bukunya dia selalu menutupnya dengan kalimat, 'Dalam hal ini, aku hanya bisa mengatakan seperti perkataan hamba yang shalih (Nabi Syu`aib),

وَمَا تَوْفِيْقِيْٓ اِلَّا بِاللّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ

Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. **(Hûd [11]: 88)**'"

Firman Allah ﷻ,

وَيٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيْٓ اَنْ يُّصِيْبَكُمْ مِّثْلُ مَآ اَصَابَ قَوْمَ نُوْحٍ اَوْ قَوْمَ هُوْدٍ اَوْ قَوْمَ صٰلِحٍ ۗوَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.

Nabi Syu'aib berkata, "Wahai kaumku! Janganlah sampai kebencian kalian terhadapku menyebabkan kalian bersikeras meneguhi kekafiran dan kerusakan itu. Jika terus seperti ini, kalian akan menerima siksaan seperti yang dialami oleh kaum Nabi Nûh, kaum Nabi Hûd, kaum Nabi Shâlih dan kaum Nabi Lûth."

Qatâdah mengatakan, "Jangan sampai perselisihan antara aku dan kalian mendorong kalian untuk bertahan pada kesesatan dan kekafiran. Akibatnya kalian tertimpa azab seperti orang-orang kafir terdahulu."

Ibnu Abî Lailâ al-Kindî bercerita, "Aku menemani majikanku memegangi hewan tunggangannya pada tragedi pengepungan terhadap khalifah `Utsmân bin `Affân oleh para perusuh. Ketika mereka sedang melakukan pengepungan, khalifah `Utsmân bin `Affân melongok keluar untuk melihat kami dari dalam rumahnya.

Dia berkata dengan menyitir perkataan Nabi Syu`aib kepada kaumnya sebagaimana direkam dalam ayat,

وَيٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيْٓ اَنْ يُّصِيْبَكُمْ مِّثْلُ مَآ اَصَابَ قَوْمَ نُوْحٍ اَوْ قَوْمَ هُوْدٍ اَوْ قَوْمَ صٰلِحٍ ۗ

Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shalih,.... **(Hûd [11]: 89)**

Wahai kaumku, janganlah kalian membunuhku. Karena sesungguhnya, jika kalian mem-

bunuhku, maka kalian akan seperti ini.' Khalifah `Utsmân bin `Affân mengatakannya sambil menjalinkan jari jemarinya. Maksudnya, akan terjadi fitnah di antara kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu

Maksudnya, kaum Nabi Lûth yang diazab itu tidaklah jauh dari kalian.

Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud adalah menunjuk pada periode waktu. Yakni, kaum Nabi Lûth yang diazab itu belumlah terlalu lama berlalu.

Qatâdah mengatakan, "Ini berarti bahwa kaum Nabi Lûth belum terlalu lama berlalu. Karena mereka dibinasakan baru beberapa waktu kemarin."

Ada juga ulama yang mengatakan, maksudnya menunjuk pada tempat. Yakni, kaum Nabi Lûth tidaklah jauh tempat tinggalnya dari negeri tempat tinggal kalian. Karena jarak kota kaum Nabi Lûth dari kota Madyan memang dekat.

Bagaimanapun juga, kalimat ini mengandung dua kemungkinan makna tersebut, yaitu kedekatan tempat dan waktu. Jadi, kaum Nabi Lûth tidaklah terlalu jauh dari penduduk negeri Madyan, baik periode maupun lokasinya.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ رَحِيْمٌ وَّدُوْدٌ

Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih."

Nabi Syu`aib meminta kaumnya agar bermemohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang lalu serta bertaubat kepada-Nya dengan tidak mengulangi dosa-dosa di waktu-waktu mendatang dalam kehidupan mereka. Nabi Syu'aib memberitahukan, sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada mereka yang mau bertaubat dan memohon ampunan.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَاِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْنَا ضَعِيْفًا ۚوَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنٰكَ ۖوَمَآ اَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ

Mereka berkata, "Wahai Syu`aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami."

Mereka menolak dakwah Nabi Syu`aib. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak memahami hal-hal yang disampaikan kepada mereka. Padahal, Nabi Syu`aib menyampaikannya dengan bahasa yang jelas dan fasih.

Firman Allah ﷻ,

وَاِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْنَا ضَعِيْفًا ۚ

sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami

Sesungguhnya kamu, Syu`aib, adalah orang yang lemah di antara kami. Sebab, keluarga besarmu tidak mengikuti agamamu.

As-Suddî mengatakan, "Kau hanya seorang diri."

Abû Rauq mengatakan, "Kau adalah orang yang lemah. Sebab, keluarga besarmu tidak mengikuti agamamu."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنٰكَ

Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau,

Wahai Syu`aib, seandainya kalau bukan karena kedudukan keluarga besarmu yang cukup kuat dan terpandang di tengah-tengah kami, pastilah kami akan melemparimu dengan batu sampai mati.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ

sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami

Dan kamu wahai Syu`aib, sama sekali tidak memiliki kedudukan yang terhormat di tengah-tengah kami.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللهِ وَاتَّخَذْتُمُوْهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۗ إِنَّ رَبِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ

Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.

Wahai kaumku, apakah kalian membiarkan aku hanya karena segan kepada keluargaku? Bukan karena memuliakan kebesaran Allah? Kalian menjadikan syariat Allah di belakang punggung kalian, mencampakkannya begitu saja, tidak mematuhi, dan tidak memuliakannya.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian. Dia mencatatnya. Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan kalian itu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ ۗ

Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula)

Ketika Nabi Syu`aib merasa sudah tidak ada harapan lagi bahwa mereka akan memenuhi seruannya, dia pun mengancam, "Wahai kaumku, silakan berbuat apa saja sesuai dengan cara kalian. Aku pun juga berbuat sesuai dengan caraku sendiri."

Sebenarnya, ini adalah bahasa ancaman yang sangat serius dari Nabi Syu`aib kepada mereka, bukan memberikan izin untuk melakukan kebathilan.

سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ يَأْتِيْهِ عَذَابٌ يُخْزِيْهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۗ وَارْتَقِبُوْا إِنِّيْ مَعَكُمْ رَقِيْبٌ

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.

Ketika Allah menimpakan azab disebabkan kekafiran kalian, ketika itu kalian baru menyadari siapa sebenarnya pembohong lagi kafir yang Allah timpakan siksaan yang menghinakan atas dirinya! Tunggu saja kedatangan azab. Karena aku juga menunggu bersama-sama dengan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ ﴿٩٤﴾ كَأَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ ﴿٩٥﴾

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.

Ketika Allah hendak mengazab penduduk Madyan, Allah menyelamatkan Nabi Syu`aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari-Nya.

Lalu, Allah mengirimkan azab kepada penduduk Madyan berupa suara pekikan dahsyat yang sangat mengerikan hingga membinasakan mereka semua. Mereka pun mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

Di sini, Allah menyebutkan bahwa Dia membinasakan mereka dengan الصَّيْحَةُ (*suara yang mengguntur*). Sedangkan dalam surah al-A`râf, Allah menyebutkan bahwa Dia membinasakan mereka dengan الرَّجْفَةُ (goncangan dahsyat). Sementara dalam surah asy-Syu`râ', Allah menyebutkan bahwa Dia membinasakan mereka dengan يَوْمِ الظُّلَّةِ (azab hari berawan). Padahal, korbannya adalah umat yang sama, penduduk Madyan, umat Nabi Syu`aib.

Perlu digarisbawahi, bahwa tidak ada kontradiksi di antara ketiga keterangan tersebut. Mereka memang diazab dengan ketiga bentuk azab. Hanya saja, dalam hal ini, Allah menyebutkan masing-masing azab disesuaikan dengan konteks pembicaraan tentang sikap dan perilaku mereka.

Azab yang ditimpakan kepada mereka terdiri dari tiga hal, yaitu: الرَّجْفَةُ, الصَّيْحَةُ dan يَوْمِ الظُّلَّةِ . Azab yang terdiri dari tiga hal tersebut memang menimpa mereka. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dijelaskan secara terpisah dalam surah yang berbeda disesuaikan dengan konteks pembicaraan yang ada perihal sikap mereka. Jadi, tidak ada kontradiksi dalam masalah ini.

Dalam surah al-A`râf, disebutkan bahwa mereka mengancam Nabi Syu`aib dan sahabat-sahabatnya. Ini merupakan sebuah guncangan bagi jiwa. Karena itulah, sesuai sekali jika siksa yang menimpa mereka diungkapkan dengan guncangan dahsyat. Bumi mengguncangkan mereka. Padahal di bagian bumi itulah mereka hendak mengusir orang-orang beriman bersama Nabi Syu`aib. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا ۚ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." **(al-A`râf [7]: 88)**

Maka, dalam hal ini, sesuai sekali jika azab yang ditimpakan adalah,

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِيْ دَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. **(al-A`râf [7]: 91**

Sementara dalam surah Hûd ini, mereka bersikap tidak sopan dengan meneriaki Nabi Syu`aib sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِيْنَا ضَعِيْفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ

Mereka berkata, "Wahai Syu`aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami." **(Hûd [11]: 91)**

Oleh karena itu, sesuai sekali jika azab yang ditimpakan kepada mereka adalah,

وَأَخَذَتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

Sedang orang yang dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. **(Hûd [11]: 94)**

Sedangkan di dalam asy-Syu`arâ' disebutkan bahwa mereka menantang Nabi Syu`aib agar menimpakan bongkahan-bongkahan dari langit. Allah ﷻ berfirman,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu`arâ' [26]: 187)**

Karena itulah, sesuai sekali jika difirmankan oleh Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. **(asy-Syu`arâ' [26]: 189)**

Inilah di antara rahasia-rahasia yang sangat luar biasa di dalam al-Qur'an. Segala puji hanya bagi Allah semata.

Firman Allah ﷻ,

كَأَنْ لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُوْدُ

Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.

Setelah Allah membinasakan penduduk Madyan, rumah-rumah mereka menjadi kosong tak berpenghuni seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di sana sebelum itu. Mereka pantas mendapatkan laknat dan diusir dari rahmat Allah. Kehancuranlah bagi mereka sebagaimana kaum Tsamûd telah hancur.

Kaum Tsamûd tinggal dekat dengan **kaum Madyan**. **Keduanya mirip dalam perilaku**, yaitu **sama-sama kafir dan gemar membuat kerusakan** dengan melakukan aksi-aksi perampokan. Mereka juga sama-sama dari bangsa Arab.

فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوْا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُوْدُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوْا فِيْ هٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُوْدُ ﴿٩٩﴾

***[96]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata, **[97]** kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir`aun bukanlah (perintah) yang benar. **[98]** Dia (Fir`aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. **[99]** Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.*

(Hûd [11]: 96-99)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوْسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِيْنٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوْا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ ﴿٩٧﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata, kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir`aun bukanlah (perintah) yang benar.

Allah mengutus Nabi Mûsâ dengan membawa ayat-ayat-Nya yang nyata dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan kepada Fir`aun dan para pembesar kerajaannya. Akan tetapi, mereka tidak beriman Nabi Mûsâ, tetapi justru mengikuti perintah dan perilaku Fir`aun dalam kekafiran.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيْدٍ

padahal perintah Fir`aun bukanlah (perintah) yang benar.

Padahal perintah Fir`aun sama sekali tidak mengandung nilai petunjuk yang benar. Tetapi semuanya murni berupa kebodohan, kesesatan, kekafiran, dan pembangkangan.

Firman Allah ﷻ,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُوْدُ

Dia (Fir`aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

Sebagaimana mereka mengikuti Fir`aun dalam kehidupan dunia sehingga Fir`aun menjadi pemimpin mereka, begitu pula pada Hari Kiamat. Kelak, mereka juga akan berjalan di belakang Fir`aun mengikutinya menuju neraka. Fir`aun akan memimpin mereka menuju neraka dan memberi mereka minuman dari mata air kehancuran, kesengsaraan, dan kepedihan azabnya. Fir`aun akan mendapatkan bagian yang paling besar dari hukuman yang mengerikan itu.

Allah ﷻ berfirman,

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا، فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُوْلَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيْلًا

sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir`aun. Namun Fir`aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. **(al-Muzzammil [73]: 15-16)**

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ، فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ، ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ، فَحَشَرَ فَنَادَىٰ، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ، فَأَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَىٰ، إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَىٰ

Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mujizat yang besar. Namun, dia (Fir`aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah). **(an-Nâzi'ât [79]: 20-26)**

Di sini, Allah ﷻ juga berfirman,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُوْدُ

Dia (Fir`aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. **(Hûd [11]: 98)**

Seperti itulah kondisi para pemimpin yang diikuti jika mereka mengajak pengikutnya untuk mengikuti kebathilan. Pada Hari Kiamat azab mereka akan dilipatgandakan.

Allah ﷻ berfirman mengenai perkataan para pengikut pada Hari Kiamat tentang para pemimpin yang mereka ikuti di dunia,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللّٰهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُوْلَا، وَقَالُوْا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا، رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." **(al-Ahzâb [33]: 66-68)**

Ayat 100-108

ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

***[100]** Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. **[101]** Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi yang mereka sembah selain Allah. Ketika siksaan Tuhanmu datang, sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka. **[102]** Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. **[103]** Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab),*

Firman Allah ﷻ,

وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ

Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.

Selain azab neraka di akhirat, Allah membuat mereka selalu diikuti oleh laknat di dunia. Begitu juga pada Hari Kiamat, mereka juga diikuti oleh laknat.

\`Abdullâh bin \`Abbâs mengatakan, "Maksud kalimat بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ adalah laknat di dunia dan akhirat."

Mujâhid berkata, "Laknat lain akan ditambahkan kepada mereka pada Hari Kiamat. Sehingga menjadi dua laknat, di dunia dan di akhirat."

Seperti firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ، وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). **(al-Qashash [28]: 41-42)**

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ، النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(Ghâfir [40]: 45-46)**

*dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). **[104]** Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. **[105]** Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. **[106]** Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. **[107]** Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. **[108]** Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*

(Hûd [11]: 100-108)

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرٰى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيْدٌ

Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

Itulah sebagian berita-berita penduduk negeri-negeri yang Kami beritahukan kepadamu, wahai Muhammad. Beberapa di antara negeri-negeri itu ada yang masih berdiri dan tersisa bekas-bekasnya. Ada pula beberapa yang benar-benar telah hancur dan musnah tanpa tersisa lagi bekas-bekasnya setelah Kami hancur para penduduknya yang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلٰكِنْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ

Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri,

Kami tidak pernah menganiaya orang-orang kafir terdahulu ketika Kami membinasakan mereka. Sebab, mereka layak binasa dan mendapatkan azab. Sebenarnya, mereka sendirilah yang menganiaya diri sendiri ketika menolak dan mendustakan, tidak percaya dan kafir kepada para rasul. Itulah sebabnya, mengapa mereka pantas mendapatkan azab.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِيْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ

karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi yang mereka sembah selain Allah. Ketika siksaan Tuhanmu datang,

Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, tidak mendatangkan manfaat, tidak menyelamatkan dan menolong mereka dari azab ketika Allah menimpakannya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيْبٍ

sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka.

Kebinasaan mereka tidak lain disebabkan penyembahan kepada berhala-berhala itu. Oleh karena itu, berhala-berhala mereka menjadi sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, "Kata تَتْبِيْبٍ artinya تَخْسِيْرٍ (merugikan)."

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.

Sebagaimana Allah membinasakan generasi-generasi terdahulu yang jahat, zhalim, mendustakan dan kafir, seperti itu pulalah yang akan Allah perbuat terhadap setiap orang yang seperti mereka di mana pun dan kapan pun mereka berada. Sesungguhnya hukuman Allah sangat keras dan pedih.

Abû Mûsâ al-Asy`arî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Sesungguhnya Allah benar-benar memberi tangguh kepada orang yang zhalim. Hingga ketika Allah menghukumnya, Dia tidak akan melepaskannya.

Kemudian Rasulullah menyitir firman-Nya,

كَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۗ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.[380]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۗ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat.

Sesungguhnya penghancuran orang-orang kafir dan penyelamatan orang-orang Mukmin benar-benar mengandung pelajaran yang bisa dipetik oleh mereka yang beriman kepada kehidupan akhirat, takut akan azab Allah di akhirat, meyakini kebenaran janji Allah dalam menolong dan menyelamatkan orang-orang Mukmin, dan dalam menghancurkan serta membinasakan orang-orang kafir.

380 *Takhrîj* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). **(Ghâfir [40]: 51)**

فَأَوْحٰى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِيْنَ، وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. **(Ibrâhîm [14]: 13-14)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab),

Hari Kiamat adalah hari ketika semua umat manusia dikumpulkan tanpa terkecuali, mulai dari manusia pertama sampai manusia terakhir.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. **(al-Kahfi [18]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ

dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).

Hari Kiamat adalah hari yang besar dan akan disaksikan serta dihadiri oleh para malaikat. Para rasul akan berkumpul dan semua makhluk ciptaan akan dihimpun tanpa terkecuali: manusia, jin, burung, binatang buas, dan hewan peliharaan.

Kemudian, Allah Yang Mahaadil akan mengadili mereka semua. Allah tidak akan pernah menganiaya siapa pun, walaupun hanya sebesar *dzarrah*. Jika ada kebajikan sebesar *dzarrah* sekalipun, niscaya Dia akan melipatgandakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُوْدٍ

Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan.

Kami tidak menunda kedatangan Hari Kiamat karena Kami telah menetapkan bahwa Kami akan menciptakan manusia dalam jumlah yang telah ditentukan dan Kami menetapkan jangka waktu umur mereka. Ketika umat manusia generasi terakhir yang ada di muka bumi telah habis dan berakhir umur yang ditetapkan untuk mereka, ketika itu Kami mendatangkan Hari Kiamat. Maka, Kami tidak menunda kedatangan Hari Kiamat. Waktunya telah ditetapkan, tidak akan ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهٖ ۚ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya;

Pada Hari Kiamat, tidak ada satu orang pun yang akan berbicara, kecuali dengan izin Allah.

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. **(an-Naba' [78]: 38)**

يَوْمَئِذٍ يَّتَّبِعُوْنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهٗ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. **(Thâhâ [20]: 108)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

Tidak ada yang akan berbicara pada hari itu, kecuali para rasul, dan doa para rasul pada hari itu adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."[381]

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَّسَعِيْدٌ

maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

Di antara makhluk yang dikumpulkan pada Hari Kiamat, ada yang sengsara dan ada yang bahagia.

Seperti firman Allah ﷻ,

وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ

serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. **(asy-Syûrâ [42]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ شَقُوْا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ وَّشَهِيْقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاۤءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ ﴿١٠٧﴾

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merin-

381 *Takhrîj* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

tih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Orang-orang yang sengsara pada Hari Kiamat adalah orang-orang kafir. Allah mengazab mereka di dalam neraka dan di dalamnya mereka merintih kesakitan yang tak terperikan.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Makna زَفِيْرٌ adalah suara di tenggorokan dan شَهِيْقٌ adalah suara di dada." Maksudnya, suara hembusan nafas disebut زَفِيْرٌ. Sedangkan suara menghirup nafas disebut شَهِيْقٌ.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ ﴿١٠٧﴾

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Ibnu Jarîr mengatakan, "Di antara kebiasaan orang Arab adalah ketika ingin menggambarkan sesuatu yang akan bertahan selamanya mereka mengatakan, 'Ini adalah abadi selama masih ada langit dan bumi.'

Atau, 'Ini akan terus berlangsung selama masih ada malam dan siang.' Oleh karena itu, Allah berbicara dengan menggunakan bentuk ungkapan biasa mereka pergunakan. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi... (***Hûd [11]: 107)**"

Mungkin juga, yang dimaksudkan dengan langit dan bumi di sini adalah jenis, bukan langit dan bumi secara istilah seperti yang kita lihat sehari-hari. Sebab, setiap tempat pasti memiliki langit dan bumi. Bahkan, surga sekalipun memiliki langit dan bumi.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. **(Ibrâhîm [14]: 48)**

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Itu adalah langit yang lain, bukan langit ini. Itu adalah bumi yang lain, bukan bumi ini."

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Setiap surga memiliki langit dan bumi."

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat seputar pengecualian dalam ayat,

إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (***Hûd [11]: 107)**

Dalam hal ini terdapat pandangan beragam di kalangan ulama yang diulas oleh Syaikh Abû al-Faraj Ibnu al-Jauzî dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr* dan para ulama tafsir lainnya.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengutip banyak pendapat tersebut. Dia lebih memilih pendapat yang dikutip dari Khalid bin Ma`dan, adh-Dhahhâk, Qatâdah, al-Hasan, dan `Abdullâh bin `Abbâs. Inti dari pendapat tersebut, pengecualian yang disebutkan dalam ayat ini mengacu kepada orang-orang Mukmin yang berbuat kemaksiatan.

Allah akan mengeluarkan mereka dari dalam neraka dengan syafaat orang-orang yang diberi hak untuk memberi syafaat.

Orang-orang yang akan diizinkan untuk memberi syafaat adalah malaikat, para nabi, dan orang-orang Mukmin yang akan memberikan syafaat kepada orang-orang Mukmin lainnya yang melakukan dosa besar. Kemudian, rahmat Allah pun datang. Lalu, dikeluarkanlah dari neraka orang-orang yang tidak memiliki suatu amal baik pun. Namun, mereka pernah mengucapkan kalimat tauhid, *"Lâllâha illallâh,"* pada suatu hari dalam hidup mereka.

Terdapat banyak hadits shahih dari Rasulullah yang menegaskan hal tersebut. Seperti hadits riwayat Anas bin Mâlik, Jâbir bin `Abdullâh, Abû Sa`îdal-Khudhrî, Abû Hurairah, dan sahabat lainnya.

Setelah itu, tidak ada lagi yang tersisa di neraka kecuali orang yang memang akan tetap berada di dalamnya selama-lamanya dikarenakan dia mati dalam keadaan kafir.

Ini adalah pendapat yang dipegang oleh para ulama, baik dulu dan sekarang perihal tafsir ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.

Orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang mengikuti para rasul. Mereka berada di surga. Mereka tinggal dan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

Makna pengecualian dalam ayat إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]*) adalah: Keabadian kaum Mukminin di dalam kenikmatan yang mereka peroleh bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Sebaliknya, itu semua sepenuhnya terjadi karena kehendak Allah.

Allah-lah semata yang memiliki jasa kepada mereka atas kenikmatan yang mereka peroleh itu. Oleh karena itu, mereka diberi ilham untuk senantiasa bertasbih dan bertahmid kepada Allah. Sama seperti mereka diberi ilham untuk bernapas.

Adh-Dhahhâk dan al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Pengecualian ini mengacu pada orang-orang Mukmin yang sebelumnya berada di dalam neraka kemudian dibawa keluar dari neraka."

Namun, pendapat pertama lebih kuat.

Kalimat عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ maksudnya: Itu adalah pemberian yang tidak akan pernah terputus. Ini adalah pendapat Mujâhid, `Abdullâh bin `Abbâs, Abû al-`Âliyah, dan yang lainnya.

Allah ﷻ menggambarkan kenikmatan surga dengan kalimat ini, عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ, untuk mencegah munculnya sangkaan bahwa kenikmatan surga mungkin bisa berakhir atau berubah.

Kemungkinan munculnya prasangka seperti ini karena sebelumnya Allah ﷻ berfirman,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). (**Hûd [11]: 108**)

Kalimat inilah yang memungkinkan munculnya prasangka seperti itu. Sehingga, untuk mencegah munculnya prasangka keliru itu, Allah pun menegaskan keabadian nikmat surga tanpa pernah putus selamanya.

Demikian pula, Allah menjelaskan bahwa kekalnya siksaan penghuni neraka di dalam neraka sepenuhnya adalah karena kehendak-Nya. Dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya, Allah menghukum sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Oleh karena itu, ayat yang menjelaskan tentang orang-orang sengsara yang menghuni neraka, Allah ﷻ menutupnya dengan kalimat,

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (**Hûd [11]: 107**)

Sementara dalam ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang berbahagia yang menjadi penghuni surga, Allah ingin menenteramkan hati kaum Mukmin terkait kenikmatan surga dengan berfirman,

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. **(Hûd [11]: 108)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِيْ صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ

Kematian akan didatangkan dalam bentuk seekor domba jantan yang bagus. Lalu, ia disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, "Wahai penduduk surga, keabadian. Maka tidak ada lagi kematian! Wahai penduduk neraka, keabadian. Maka tidak ada lagi kematian![382]

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا، فَلَا تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلَا تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلَا تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلَا تَبْأَسُوْا أَبَدًا

Dikatakan, "Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian akan hidup dan tidak akan pernah mati lagi selamanya. Kalian akan tetap muda dan tidak akan lagi menjadi tua. Kalian akan tetap sehat dan tidak akan pernah mengalami sakit. Kalian akan senang dan tidak akan pernah lagi bersedih hati.[383]

Ayat 109-111

فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هٰٓؤُلَاۤءِ ۗ مَا يَعْبُدُوْنَ اِلَّا كَمَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُهُمْ مِّنْ قَبْلُ ۗ وَاِنَّا لَمُوَفُّوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ غَيْرَ مَنْقُوْصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَاخْتُلِفَ فِيْهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ ﴿١١٠﴾ وَاِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ اَعْمَالَهُمْ ۗ اِنَّهٗ بِمَا يَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١١﴾

[109] Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun. [110] Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sungguh, mereka (orang kafir Makkah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (al-Qur'an). [111] Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang mereka kerjakan. **(Hûd [11]: 109-111)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هٰٓؤُلَاۤءِ ۗ

Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah.

Janganlah kamu, Muhammad, ragu bahwa orang-orang musyrik itu berada di atas kebathilan dan kesesatan. Mereka menyembah berhala-berhala dan patung-patung. Ini adalah sebuah kebatilan. Sebab, penyembahan hendaknya hanya dipersembahkan untuk Allah semata.

Firman Allah ﷻ,

مَا يَعْبُدُوْنَ اِلَّا كَمَا يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُهُمْ مِّنْ قَبْلُ ۗ

Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah.

382 Bukhârî, 4730; Muslim, 2849; at-Tirmidzî, 2558, dari Abû Sa`îd al-Khudrî; Bukhârî, 6544, 6548; Muslim, 2850, dari `Abdullâh bin `Umar. Hadits serupa datang melalui jalur Abû Hurairah dan Anas bin Mâlik. Keduanya hadits shahih.

383 Muslim, 2837; at-Tirmidzî, 3246.

Mereka tidak memiliki suatu dalil apa pun yang mendukung penyembahan mereka kepada berhala-berhala itu. Mereka melakukan semua itu hanya meniru nenek moyang mereka dalam kebathilan, kebodohan, dan kekafiran.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ

Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun.

Oleh karena itu, Allah akan memberi mereka balasan atas semua itu dengan balasan yang sempurna utuh. Allah akan mengazab orang-orang kafir dengan keras. Apabila mereka melakukan perbuatan baik, Allah juga akan memberi imbalan untuk amal-amal perbuatan baik mereka di dunia, sebelum datangnya akhirat.

`Abdullâh bin `Abbâs ﷺ mengatakan, "Kami akan memenuhi janji kepada mereka secara utuh berupa kebaikan atau keburukan."

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Kami akan menimpakan azab kepada mereka secara utuh, tidak dikurangi sedikit pun."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ

Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya.

Allah memberi Nabi Mûsâ Kitab Taurat. Tapi orang-orang berselisih terkait Kitab Taurat tersebut. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir terhadapnya.

Ini merupakan penghibur hati bagi Nabi Muhammad. Jika dulu pada masa Nabi Mûsâ, orang-orang berselisih perihal diri Nabi Mûsâ dan kitab sucinya, sehingga ada yang beriman dan ada pula yang kafir, hal yang sama juga akan dilakukan oleh manusia terhadap diri Nabi Muhammad.

Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir kepada beliau. Oleh karena itu, beliau tidak perlu dibuat berduka atau marah oleh atas penolakan dan kekafiran mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sungguh, mereka (orang kafir Makkah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (al-Qur'an).

Ibnu Jarîr mengatakan, "Maksud ayat ini adalah: Kalaulah bukan karena ketetapan Allah yang menetapkan untuk menunda azab orang-orang kafir yang berselisih, pastilah Allah telah memberikan putusan di antara mereka di dunia."

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kata كَلِمَةٌ adalah ketetapan Allah yang menentukan bahwa Dia tidak akan menghukum siapa pun, kecuali setelah Dia menegakkan hujah terhadapnya dengan mengutus rasul kepadanya dan disampaikannya syariat Allah kepadanya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' [17]: 15)**

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى، فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka. Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan. **(Thâhâ [20]: 129-130)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ خَبِيرٌ

Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang mereka kerjakan.

Allah akan mengumpulkan semua manusia dari generasi awal sampai generasi paling terakhir, kemudian Dia akan membalas mereka berdasarkan amal perbuatan mereka. Jika mereka melakukan perbuatan baik, maka baik pula balasannya. Jika mereka melakukan perbuatan buruk, maka buruk pula balasannya.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka semuanya, baik yang besar maupun yang kecil, yang bernilai maupun yang remeh.

Ayat 112-117

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوْا إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿١١٣﴾ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِيْنَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١١٥﴾ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَا أُتْرِفُوْا فِيْهِ وَكَانُوْا مُجْرِمِيْنَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ ﴿١١٧﴾

***[112]** Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan. **[113]** Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan. **[114]** Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). **[115]** Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan. **[116]** Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. **[117]** Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*

(Hûd [11]: 112-117)

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.

Allah memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tetap beristiqamah. Hal itu adalah salah satu sebab dalam mendapatkan kemenangan atas musuh.

Allah melarang perbuatan melanggar batas. Sesungguhnya perbuatan melampaui batas sangat serius akibatnya. Perbuatan melampaui batas adalah perbuatan yang diharamkan. Seorang Muslim tidak boleh melampaui batas dan menzhalimi siapa pun, bahkan terhadap orang musyrik sekalipun.

Allah menegaskan bahwa Dia Maha Melihat segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَرْكَنُوْٓا اِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka,

Allah melarang kaum Mukminin memiliki kecenderungan kepada orang-orang yang zhalim. Siapa yang berbuat seperti itu, dia telah menyebabkan dirinya terancam azab api neraka.

`Abdullâh bin `Abbâs ra mengatakan, "Maksudnya adalah larangan memiliki kecenderungan kepada orang-orang musyrik."

Dalam riwayat lain, `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Maksudnya larangan berlemah-lembut kepada orang-orang yang berbuat zhalim."

Masih dari `Abdullâh bin `Abbâs disebutkan, "Maksudnya janganlah cenderung kepada orang-orang yang berbuat zhalim."

Pendapat dari `Abdullâh bin `Abbâs ini adalah pernyataan yang bagus. Maksudnya, janganlah kamu meminta bantuan kepada orang-orang zhalim. Karena, itu akan menjadikan kalian seakan-akan menyetujui tindakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ

sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan.

Sementara kalian tidak memiliki pelindung dan penolong selain Allah yang bisa menyelamatkan dan menolong kalian dari azab-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ

Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam.

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Makna طَرَفَيِ النَّهَارِ adalah Shubuh dan Maghrib. Sedangkan وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ maknanya adalah shalat `Isya."

Al-Hasan, Qatâdah dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna طَرَفَيِ النَّهَارِ adalah Shubuh dan Ashar."

Mujâhid berpendapat, "Makna طَرَفَيِ النَّهَارِ adalah Shubuh di awal hari dan Zhuhur serta Ashar setelah itu."

Al-Hasan berkata, "Makna وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ adalah Maghrib dan Isya."

Mujâhid, Muhammad bin Ka`b, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berpendapat, "Makna وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ adalah Maghrib dan Isya."

Dari kesemua pendapat di atas, dapat kita lihat bahwa shalat lima waktu dapat masuk ke dalam pengertian firman Allah وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ini.

Ada kemungkinan ayat ini turun sebelum difardhukannya shalat lima waktu pada Malam Isrâ'. Maka, sebelum difardhukannya shalat lima waktu, hanya ada dua shalat wajib, yaitu shalat sebelum matahari terbit dan shalat sebelum matahari terbenam.

Berdasarkan pandangan ini, yang dimaksudkan dengan kalimat وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ adalah kedua shalat tersebut, yaitu shalat pagi sebelum matahari terbit dan shalat sore sebelum matahari terbenam.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan kalimat وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ adalah shalat tahajud di waktu malam yang juga diwajibkan atas Nabi Muhammad secara khusus.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menjadi kafarat dosa-dosa sebelumnya.

\`Utsmân bin \`Affân memperagakan tata cara berwudhu kepada orang-orang seperti tata cara wudhu yang dipraktekkan oleh Rasulullah. Kemudian, \`Utsmân bin \`Affân ﷺ berkata, "Seperti inilah aku melihat Rasulullah berwudhu. Kemudian beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوْئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia shalat dua rakaat yang di dalamnya dia tidak berbicara dengan dirinya sendiri, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.[384]

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرًا غَمْرًا، يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ.

قال: كَذَلِكَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا.

"Bagaimana menurut kalian seandainya ada sebuah sungai yang mengalir di depan pintu salah seorang dari kalian, lalu dia mandi di sungai itu lima kali setiap hari. Apakah masih ada kotoran yang tersisa pada tubuhnya?" Para sahabat menjawab, "Tidak, ya Rasulullah!" Beliau kembali bersabda, "Seperti itu pula halnya dengan shalat lima waktu. Allah dengannya menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan."[385]

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

Shalat lima waktu, Jumu\`ah (shalat Jumat) ke Jumu\`ah dan (puasa) Ramadhan ke Ramadhan menjadi kafarat untuk dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya. Selama dosa-dosa besar dijauhi.[386]

\`Abdullâh bin Mas\`ûd mengisahkan, "Ada seorang laki-laki mencium seorang wanita (bukan istrinya). Kemudian, dia datang menemui Rasulullah dan memberitahukan peristiwa itu. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ

Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. **(Hûd [11]: 114)**

Laki-laki itu kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, apakah ini hanya untukku?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Ini adalah untuk semua umatku seluruhnya.'"*[387]

Dalam riwayat lainnya, \`Abdullâh bin Mas\`ûd menceritakan, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah. Dia bercerita, 'Ya Rasulallah, aku mendapati seorang perempuan di sebuah kebun. Lalu, aku melakukan segala se-

384 Bukhârî, 159; Muslim, 226.

385 Bukhârî, 548; Muslim, 667; at-Tirmidzî, 2868.

386 Muslim, 233; at-Tirmidzî, 214; Ahmad, 2/359, 400, 414; Ibnu Hibbân, 1730.

387 Muslim, 2763; Bukhârî, 526, 4687; at-Tirmidzî, 3114; Ibnu Mâjah, 4254.

suatu dengannya. Namun, aku tidak sampai menyetubuhinya. Aku hanya mencium dan memeluknya. Tidak lebih dari itu. Maka silakan engkau jatuhkan hukuman apa pun kepada diriku.'

Rasulullah hanya diam tanpa memberikan jawaban apa pun kepadanya. Lalu, laki-laki itu pergi. `Umar bin al-Khaththâb ﷺ berkomentar, 'Sebenarnya Allah telah menutupi perbuatannya itu seandainya dia mau menutupinya.'

Rasulullah pun terus memandangi laki-laki itu pergi berlalu menjauh. Kemudian beliau bersabda, 'Tolong, suruh pria itu untuk kembali menghadap kepadaku.' Orang-orang pun memanggil laki-laki itu untuk kembali menghadap kepada Rasulullah. Lalu, Rasulullah ﷺ membacakan kepadanya,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). **(Hûd [11]: 114)**

`Umar bin al-Khaththâb bertanya, 'Ya Rasulullah! Apakah ayat ini hanya untuk dia saja, atau berlaku juga untuk semua orang?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak. Melainkan untuk semua orang.'"*[388]

Abû `Utsmân bercerita, "Suatu ketika, aku bersama Salmân al-Fârisî di bawah sebuah pohon. Salmân meraih sebatang dahan yang mulai mengering, lalu menggoyang-goyangkannya hingga daun-daunnya rontok berguguran. Kemudian, dia berkata kepadaku, 'Tidakkah kau bertanya kenapa aku melakukan ini?'

Lalu, aku bertanya, 'Kenapa kau melakukan hal itu?'

Salmân berkata, 'Sesungguhnya seorang Muslim, apabila dia berwudhu dengan sempurna, kemudian mengerjakan shalat lima waktu, maka kesalahan-kesalahannya rontok berguguran seperti rontoknya daun-daun itu. Allah ﷻ berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). **(Hûd [11]: 114)'"**

Abû Dzarr al-Ghifârî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik. Niscaya perbuatan baik itu menghapus perbuatan jelek tersebut. Berakhlaklah kamu kepada manusia dengan akhlak yang baik.[389]

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Mengapakah di antara umat-umat terdahulu sebelum kalian tidak ada sekelompok orang-orang baik yang mencegah manusia dari

388 Lihat hadits sebelumnya.

389 at-Tirmidzî, 1987, hadits hasan.

melakukan kerusakan di muka bumi dan dari melakukan hal-hal buruk dan perbuatan-perbuatan mungkar?

Di tengah-tengah umat-umat terdahulu itu, hanya ada sejumlah kecil orang-orang shâlih yang mencegah dari perbuatan-perbuatan mungkar dan kerusakan. Mereka adalah orang-orang yang Allah selamatkan ketika hukuman dan murka-Nya datang menimpa kebanyakan masyarakat yang rusak dan kafir dari umat-umat terdahulu itu.

Untuk alasan inilah, Allah mengharuskan umat yang mulia in agar di antara mereka harus selalu ada orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(Âli 'Imrân [3]: 104)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

Sesungguhnya orang-orang, apabila mereka melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, maka tidak lama Allah akan menurunkan hukuman yang menimpa mereka semua.[390]

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

390 Abû Dâwûd, 4338; at-Tirmidzî, 2168; Ibnu Mâjah, 4005.

Orang-orang yang zhalim, mereka tetap meneguhi kemaksiatan dan kemungkaran. Mereka tidak peduli dengan teguran dari orang-orang shâlih yang mencegah mereka dari kemungkaran.

Hingga mereka dikagetkan dengan datangnya azab, sedang mereka adalah orang-orang jahat yang layak memperoleh azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

Allah tidak membinasakan suatu kota melainkan karena penduduknya adalah orang-orang telah menzhalimi diri sendiri. Allah tidak akan membinasakan suatu kota yang penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan dan melakukan perbaikan diri. Sebab, Allah sekali-kali tiada akan pernah menzhalimi siapa pun. Dengan demikian, perbuatan baik dan mencegah kemungkaran adalah dua pengaman dari azab.

Allah tidak membinasakan suatu negeri melainkan karena penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ

Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi yang mereka sembah selain Allah. **(Hûd [11]: 101)**

Ayat 118-123

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ ﴿١١٩﴾ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُوْنَ ﴿١٢١﴾ وَانْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٢٣﴾

***[118]** Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), **[119]** kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **[120]** Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat, dan peringatan bagi orang yang beriman. **[121]** Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, **[122]** dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu." **[123]** Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan Bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.* **(Hûd [11]: 118-123)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu,

Allah mampu membuat semua manusia menjadi satu umat. Seandainya Tuhanmu menghendaki, Dia bisa saja membuat umat manusia seluruhnya beriman atau kafir. Maka dari itu, seandainya Tuhanmu menghendaki untuk membuat umat manusia seluruhnya menjadi orang Mukmin, niscaya mereka menjadi orang Mukmin seluruhnya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **(Yûnus [10]: 99)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ

tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.

Manusia akan selalu berselisih dalam agama, kepercayaan, aliran, pendapat, dan pandangan mereka.

\`Ikrimah berkata, "Maksud وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ adalah mereka berselisih perihal petunjuk dan agama."

Al-Hasan al-Bashrî berpendapat, "Mereka berbeda perihal rezeki. Allah menundukkan sebagian dari mereka untuk kepentingan sebagian yang lain."

Namun, yang popular dan benar adalah pendapat pertama yang memaknai perselisihan dalam ayat ini dalam konteks keimanan dan agama.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ

kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu

Kecuali orang-orang yang dirahmati dari kalangan pengikut para rasul yang tetap memegang teguh hukum-hukum agama yang diperintahkan kepada mereka. Mereka itu membentuk satu umat.

Hal itu akan selalu menjadi karakteristik mereka sampai Allah mengutus Nabi Mu<u>h</u>ammad dan menjadikan beliau sebagai penutup para nabi dan rasul.

Lalu, mereka yang menerima rahmat Allah itu beriman, percaya kepada Allah, mengikuti, dan mendukung Nabi Mu<u>h</u>ammad. Dengan begitu, mereka berhasil menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab, mereka adalah golongan yang selamat. Sebagaimana diinformasikan oleh Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الْيَهُوْدَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً». قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «مَنْ كَانُوْا عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

"Sesungguhnya, orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Lalu, orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sedangkan umat ini (umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya berada di neraka kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu golongan orang-orang yang tetap meneguhi jalanku dan jalan para sahabatku."[391]

\`Athâ' mengatakan, "Yang dimaksudkan dalam kalimat وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ adalah umat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sedangkan yang dimaksudkan dari kalimat إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ adalah orang-orang yang meneguhi agama *hanîfiyyah* (Islam)."

391 *Takhrîj* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

Qatâdah mengatakan, "Orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah adalah *al-Jamâ'ah* (orang-orang yang meneguhi jalan Rasulullah dan para sahabat beliau). Meskipun tempat tinggal dan tubuh mereka saling berjauhan. Sedangkan orang-orang yang durhaka itulah orang-orang yang terpecah belah ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Meskipun tubuh dan tempat tinggal mereka berdekatan."

Firman Allah ﷻ,

وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.

Perbedaan pendapat seputar makna kalimat ini:

1. Allah menciptakan manusia untuk berselisih. Sebab, kalimat ini berhubungan langsung dengan kalimat sebelumnya. Ini merupakan pendapat sebagian ulama.

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî mengatakan, "Dan untuk perselisihan itulah Allah menciptakan mereka."

2. Sebagian yang lain mengatakan, maksudnya Allah menciptakan mereka untuk rahmat.

\`Abdullâh bin \`Abbâs ؓ mengatakan, "Allah menciptakan mereka untuk rahmat, bukan untuk azab."

Ini juga merupakan pendapat Mujâhid, Qatâdah, adh-Dha<u>hh</u>âk, dan Thâwûs.

Ibnu Abî Najî<u>h</u> bercerita, "Ada dua pria berselisih sampai berlebihan. Mereka berdua pergi mengadu kepada Thâwûs. Di hadapan Thâwûs, kedua pria itu terus berselisih. Melihat hal itu, Thâwûs berkata, 'Kau berdua telah berselisih dan sudah berlebihan!'

Salah satu dari kedua pria itu menimpali, 'Untuk itulah kami diciptakan.'

Thâwûs pun langsung berkata, 'Kau bohong.'

Lalu, pria itu berkata, 'Bukankah Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ، إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. **(Hûd [11]: 118-119)**'

Thâwûs pun berkata, 'Allah tidak menciptakan mereka untuk berselisih. Tapi Allah menciptakan mereka untuk bersatu dan untuk rahmat.

Pendapat ini dilandaskan pada ayat,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. **(adz-Dzâriyât [51]: 56)**'"

3. Ada juga ulama yang mengatakan, maksudnya Allah menciptakan manusia menjadi dua golongan, yaitu orang-orang Mukmin yang dirahmati dan tidak berselisih, dan orang-orang kafir yang sengsara, dan selalu berselisih.

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan, "Allah menciptakan manusia menjadi dua golongan, yaitu golongan di surga dan golongan di neraka."

Al-Hasan al-Bashrî menjelaskan, "Manusia berselisih menjadi banyak agama. Kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Orang-orang yang dirahmati oleh Allah, mereka tidak berselisih dan Allah menciptakan mereka untuk surga-Nya. Sedangkan golongan yang lain untuk neraka dan azab-Nya."

Mâlik mengatakan, "Allah menciptakan manusia menjadi dua golongan, yaitu golongan di surga dan golongan di neraka."

Pendapat paling kuat adalah pendapat ketiga. Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu `Ubaid, al-Farrâ', dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mempunyai hikmah yang agung dan pasti berlaku pada semua yang Dia firmankan, Dia perbuat, dan Dia takdirkan.

Oleh karena itu, di antara orang-orang yang telah Dia ciptakan, ada yang berhak masuk surga dan ada yang berhak masuk neraka. Ini sudah ada di dalam ketentuan-Nya. Kelak Dia akan mengisi neraka dengan manusia dan jin. Dalam hal, ini Allah memiliki alasan yang kuat tak terbantahkan dan hikmah yang agung lagi sempurna.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِيْ لَا يَدْخُلُنِيْ إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ. فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِيْ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

Surga dan neraka berdebat. Surga berkata, "Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang yang lemah dan berasal dari kalangan masyarakat kelas bawah?" Neraka berkata, "Aku dikhususkan bagi orang-orang yang sombong dan angkuh."

Kemudian, Allah ﷻ berfirman kepada surga, "Kau adalah rahmat-Ku dan Aku memberikan rahmat denganmu kepada siapa pun yang Aku inginkan." Lalu, Allah ﷻ berfirman kepada neraka, "Kau adalah siksaan-Ku dan Aku melakukan pembalasan

denganmu terhadap siapa pun yang Aku inginkan." Masing-masing dari kalian berdua akan diisi penuh.[392]

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu;

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Wahai Muhammad, Kami ceritakan kepadamu kisah-kisah para rasul terdahulu bersama umat-umat mereka itu, berikut hal yang terjadi di antara para rasul itu dengan umat-umatnya berupa perdebatan, bagaimana para nabi dan rasul itu menghadapi penolakan dan berbagai bentuk gangguan dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati. Kami juga menceritakan kepadamu bagaimana Allah menolong para kekasih-Nya serta mencampakkan musuh-musuh-Nya.

Semua kisah itu Kami sampaikan kepadamu, Muhammad, untuk meneguhkan hatimu. Supaya kau dapat mengambil keteladanan dari saudara-saudaramu sesama rasul yang terdahulu. Sehingga kau mengetahui bahwa tidak hanya kau saja yang mengalami apa yang kau alami itu. Tetapi semua rasul yang terdahulu sebelum kau juga mengalami hal serupa yang kau alami."

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat, dan peringatan bagi orang yang beriman.

Dua pendapat terkait kata tunjuk هَٰذِهِ dalam ayat ini:

392 *Takhrij* hadits ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

1. Kata tunjuk tersebut mengacu kepada surah ini sendiri (surah Hûd). Maksudnya, "Di dalam surah ini." Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

   Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs dan Mujâhid.

2. Kata tunjuk tersebut mengacu kepada dunia. Maksudnya, "Di dalam dunia ini." Telah datang kepadamu di dalam dunia ini, kebenaran, pengajaran, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

   Ini adalah pendapat al-Hasan dan Qatâdah.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Sebab, ayat ini terletak di bagian akhir surah ini dan surah ini (surah Hûd) memuat kisah-kisah sejumlah para nabi, yaitu Nabi Nûh, Nabi Hûd, Nabi Shâlih, Nabi Ibrâhîm, Nabi Lûth dan Nabi Syu`aib.

Di dalamnya, Allah menjelaskan bagaimana Dia menyelamatkan para rasul itu dan orang-orang Mukmin yang bersama mereka, serta bagaimana Dia menghancurkan orang-orang kafir. Oleh karena itu, ayat ini pun menemukan relevansinya di sini dan sudah pas ketika di bagian penutup surah ini, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

"Telah datang kepadamu, Muhammad, dalam surah ini berita dan kisah yang benar, peringatan dan teguran yang bisa memberi efek jera bagi orang-orang kafir serta pengajaran dan pengingat yang bisa membuat orang-orang Mukmin senantiasa sadar dan menjadikannya sebagai bahan perenungan."

Firman Allah ﷻ,

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedu-

dukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu."

Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya berkata kepada orang-orang kafir, "Silakan kalian berbuat menurut jalan dan cara kalian. Sesungguhnya kami juga bertindak menurut jalan dan cara kami.

Kalian tunggulah sesuatu yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Sesungguhnya kami juga menunggu."

Ayat lain yang mengandung makna serupa,

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. **(al-An`âm [6]: 135)**

Sesungguhnya Allah benar-benar memenuhi janji-Nya kepada Rasul-Nya. Maka, Allah pun membantu dan menguatkan beliau. Allah menjadikan beliau berjaya, menjadikan kalimat-Nya adalah yang paling tinggi, dan menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang terendah dan hina.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan Bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.

Allah Mahatahu segala yang gaib di langit dan bumi. Hanya kepada-Nyalah tempat kembali segala sesuatu. Dia akan menghisab setiap orang yang melakukan perbuatan atas perbuatannya kelak pada Hari Kiamat.

Kemudian, Allah memerintahkan untuk beribadah dan bertawakal hanya kepada-Nya semata. Karena sesungguhnya Allah Maha Mencukupi. Dia akan memberikan kecukupan bagi siapa pun yang menggantungkan kepercayaan dan kembali kepada-Nya dalam segala urusannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ini merupakan ancaman bagi orang-orang kafir. Pada waktu yang sama, ini sekaligus menjadi berita gembira dan penghibur hati bagi Rasulullah dan kaum Mukminin. Sebab, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Termasuk segala perbuatan orang-orang kafir yang mendustakan. Tanpa ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, perbuatan, dan ucapan mereka. Kemudian Dia akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal. Allah akan menolong dan menjadikan orang-orang Mukmin berjaya atas musuh-musuh-Nya serta memberi mereka pahala atas amal-amal shalih dengan sebaik-baik pahala.

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan Bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. **(Hûd [11]: 118-123)**